Koleksi Kang Zusi

Kasih Diantara Remaja

Asmaraman S. Kho Ping Hoo

01. Misteri Kematian Pahlawan Rakyat

“KANDA Cia Sun ......! Kanda ...... tunggulah .....!!” Suara wanita ini terdengar amat memilukan hati penuh permohonan dan kehancuran hati.

“Balita, perempuan rendah. Pergilah kau, jangan ganggu aku!” terdengar suara laki-laki menjawab penuh kegemasan dan kebencian.

“Kanda Cia Sun .... ohhh ..... kanda Cia Sun ...... Ingatlah anakmu ini ......” Suara wanita ini sekarang bercampur tangis.

Kalau ada orang lain berada di dalam hutan itu, tentu dia akan menjadi seram dan takut, mengira bahwa itu adalah suara iblis-iblis hutan. Memang aneh. Suaranya terdengar dekat, bergema di seluruh hutan, baik suara wanita maupun suara pria itu. Akan tetapi orang-orangnya tidak kelihatan.

Setelah sunyi beberapa lamanya, akhirnya terdengar derap kaki kuda memasuki hutan. Penunggangnya seorang laki-laki tampan tegap, gagah perkasa dan dipundaknya duduk seekor monyet kecil yang sudah tua. Monyet betina ini agaknya sudah biasa ikut tuannya menunggang kuda. Tubuhnya tegak tidak bergoyang biarpun tuannya membalapkan kuda itu. Sebentar-sebentar monyet itu menengok ke belakang dan akhirnya mengeluarkan bunyi cecowetan seperti ketakutan.

Yang ditakuti oleh monyet itu adalah seorang wanita muda berlari cepat sekali, mengejar dari belakang. Wanita ini masih muda dan cantik jelita. Rambutnya panjang halus dan amat hitam, riap-riapan karena tidak terpelihara dan ikatan rambutnya agaknya terlepas sehingga rambut itu tertiup angin, berkibar di belakang kepalanya. Dia memondong seorang bayi perempuan yang usianya baru beberapa bulan.

Baru mendengar suara mereka tadi saja yang amat nyaring dan bergema di dalam hutan sedangkan orang-orangnya masih jauh, sudah dapat diduga bahwa mereka bukanlah orang-orang sembarangan, melainkan orang-orang yang mempunyai kepandaian tinggi sehingga khikang mereka membuat suara mereka terdengar sampai jauh. Apalagi sekarang, melihat wanita muda itu berlari cepat sekali sehingga bisa menyusul larinya kuda yang dibalapkan, benar-benar luar biasa sekali.

Orang muda itu masih mencoba untuk menangkan perlombaan lari itu, namun wanita yang menggendong anak itu lebih cepat lagi bagaikan terbang saja larinya dan di sebuah tikungan dia telah dapat menyusul, mendahului kuda dan sekali mengangkat tangan menahan kepala kuda. Binatang itu berhenti berlari.

Monyet yang duduk di pundak orang muda itu mengeluarkan pekik ketakutan dan dari atas pundak ia meloncat ke sebuah cabang pohon yang terdekat. Adapun orang muda itu dengan muka merah dan mata melotot lalu melompat turun.

“Perempuan hina, kau mengejar-ngejarku mau apakah?” bentaknya

Sambil menangis wanita itu menjatuhkan diri berlutut di depan orang muda itu, memegangi sepatunya.

“Sun-ko ...... pujaan hatiku ..... di dunia ini hanya kau seorang yang kucinta. Sun-ko, kasihanilah aku, kasihanilah anakmu ini ..... bawa aku serta, biar aku akan menjadi bujangmu, menjadi pelayan di rumahmu. Biar aku akan merawat isteri dan anak-anakmu ...... asal aku selalu bisa berdekatan dengan kau .....,” ratap tangis itu tentu akan melumpuhkan kekerasan hati pria. Namun laki-laki yang bernama Cia Sun itu malah memperlihatkan muka penuh kebencian.

Wanita ini memang cantik sekali. Usianya juga tidak lebih dari dua puluh lima tahun. Rambutnya yang kini tidak digelung riap-riapan karena terlepas ikatannya, menutupi sebagian lehernya yang berkulit putih kekuningan. Rambut yang panjang, gemuk dan hitam sekali. Mukanya manis dan tidak akan membosankan siapa saja yang memandangnya, dengan sepasang mata lincah dan bening, tajam ujungnya membuat lirikan mata seperti itu setajam tusukan pedang, hidungnya mancung dan bibirnya merah segar tanpa gincu. Karena tadi berlari cepat, sepasang pipinya yang putih halus itu agak kemerahan dan rambut di dekat telinganya yang agak basah terkena peluh itu menambah manisnya. Keindahan tubuhnya muda dibayangkan karena pakaiannya robek di sana sini. Namun orang muda berusia tiga puluh tahun itu tidak menghiraukan semua keindahan ini, agaknya malah tidak melihat kecantikan wanita ini yang dalam pandangan matanya malah merupakan seorang wanita jahat yang menyeramkan.

“Siluman betina!” makinya marah. “Jangan coba menipuku. Anak ini bukan anakku! Kau kira aku tidak tahu? Untuk menuruti nafsu jahatmu, kau mempergunakan ilmu siluman membuat aku lupa diri, kemudian kau malah tidak segan-segan untuk membunuh suamimu. Cih, perempuan macam apa kau ini? Anak ini bukan anakku dan aku Cia Sun telah bersumpah selama hidupku takkan sudi berdekatan denganmu. Pergilah!”

“Kanda Cia Sun ...., begitu kejamkah hatimu? Biarlah, kalau kau tidak mau mengaku menjadi ayah anak ini ... tidak apa, asal aku kau bolehkan selalu dekat denganmu. Aku ..... aku cinta padamu, Sun-ko ....., aku cinta padamu dengan seluruh jiwaku ......” Kembali wanita itu memeluk kedua kaki Cia Sun dan kini malah menciumi kaki itu.

Cia Sun menjadi makin marah. Digerakkan kaki kanannya dan ditendangnya wanita itu. Tendangan yang keras sekali, dilakukan oleh seorang ahli silat kelas tinggi. Kalau orang lain yang terkena tendangan ini, tentu akan mati di saat itu juga. Akan tetapi wanita itu hanya terlempar dan berjungkir balik dengan anak bayinya masih dalam pondongan. Jangankan terluka, menangispun tidak anak bayi itu! Kembali wanita itu maju berlutut.

“Kanda Cia Sun, aku benar-benar cinta padamu. Lebih baik mati dari pada harus berpisah darimu .....”

“Kalau begitu mampuslah!” Cia Sun melangkah maju dan mengerahkan tenaganya memukul dengan tangan kiri ke arah kepala wanita itu. Pukulan ini bukan sembarangan pukulan, melainkan pukulan dengan gerak tipu yang disebut Bu-siong-phak-houw (Bu-siong menghantam macan). Dilakukan dengan tenaga ratusan kati dan kiranya kepala seekor macan akan pecah kalau terkena pukulan ini. Namun wanita itu hanya mengangkat lengan melindungi kepalanya dan ketika kepalan

laki-laki itu bertemu dengan lengannya, Cia Sun mengeluh kesakitan dan terhuyung mundur ke belakang. Ia menghela napas dan memaki,

“Memang kau siluman! Ilmu kepandaianmu amat tinggi, luar biasa sekali, akan tetapi kau pergunakan untuk hal-hal yang tidak patut. Balita, jangan kau ganggu aku. Kau kembalilah kepada bangsamu, di sana kau adalah puteri yang dimuliakan orang. Kenapa kau begitu gila hendak mengejar-ngejar aku dan rela menjadi bujang?”

“Sun-ko, sudah kukatakan tadi. Aku cinta kepadamu dan cintaku inilah yang membuat aku akan merasa jauh lebih berbahagia menjadi bujangmu dari pada menjadi seorang puteri akan tetapi jauh darimu. Sun-ko ......, kau bawalah aku. Selain menjadi bujang, akupun sanggup membelamu, sanggup melindungimu dari semua musuh-musuhmu.”

Cia Sun kelihatan bimbang. Akan tetapi ia teringat akan isterinya. Terbayang wajah isterinya yang lembut, isterinya yang dikasihinya sepenuh jiwa. Tidak tega ia menyakiti hati isterinya dengan mengambil seorang selir seperti iblis wanita ini. Hatinya mengeras kembali.

“Tidak, sekali lagi tidak! Biarpun kau hendak membunuhku sekarang juga aku tidak sudi berdekatan denganmu. Pergilah! Di mana ada perempuan yang lebih tak tahu malu seperti engkau? Aku tidak sudi padamu, Balita!” Setelah berkata demikian, Cia Sun mencengklak kudanya lagi dan membalapkan kudanya. Monyet kecil tua yang sejak tadi menongkrong di atas dahan, sekarang meloncat amat ringannya di atas pundak Cia Sun.

Wanita cantik jelita yang disebut Balita itu bangun berdiri, wajahnya pucat, matanya sayu. Ia berdiri seperti patung, ia hendak mengejar lagi, akan tetapi tiba-tiba anak yang digendongnya menangis keras. Berubahlah raut wajah wanita ini. Mata yang tadi sayu sekarang menjadi beringas, mulut yang tadinya seperti hendak menangis dan bermohon minta dikasihani itu, sekarang tersenyum pahit, menyeringai menyeramkan. Sepasang matanya berkilat memandang bayangan Cia Sun yang membalapkan kudanya.

Tangan kanan wanita ini bergerak memukul ke depan. Terdengar ringkik kuda mengerikan dan kuda itu terguling roboh. Cia Sun terlempar jauh dan baiknya dia memiliki kepandaian tinggi sehingga dengan cara membuat poksai (salto) sampai tiga kali ia dapat berdiri di atas tanah dengan selamat. Monyet di pundaknya sudah meloncat lebih dulu dengan sigapnya.

Cia Sun membalikkan tubuh dan memandang ke arah Balita yang tersenyum lebar, malah kini wanita ini tertawa merdu namun baginya menyeramkan sekali seperti mendengar siluman tertawa. Tanpa banyak cakap lagi Cia Sun lalu menggerakkan kaki melarikan diri dari situ, diikuti oleh monyetnya. Ia masih mendengar suara ketawa Balita yang disusul kata-kata mengejek,” Laki-laki tidak berjantung! Kalau aku menghendaki nyawamu, apa sukarnya? Akan tetapi, membunuhmu pun masih belum cukup untuk membalas hinaan dan sakit hati yang kau jatuhkan kepadaku. Hi hi, Cia Sun, kau tunggulah saja pembalasanku!” Setelah tertawa lagi cekikikan, tiba-tiba wanita itu lalu menangis sedih sambil menyusui anaknya. Benar-benar lakunya seperti seorang yang sudah miring otaknya.

“Hi hi hik, Cia Sun. Aku memang cinta padamu, sangat cinta padamu karena kau tampan dan gagah. Kau tidak mau mengakui anak ini .... ha ha, memang bukan anakmu. Tapi kau berani menolakku .... setelah kau berhasil menjatuhkan hatiku. Awas kau ..... awas binimu dan anak-anakmu ......” Demikianlah, wanita itu sambil menyusui anaknya bicara seorang diri dan tertawa-tawa.

Adapun Cia Sun bersama monyet kecil sudah lari jauh menuju ke puncak-puncak bukit di luar hutan. Sambil berlari cepat, ia juga bicara seorang diri, atau sebetulnya ia bicara kepada monyet yang kini sudah nongkrong lagi di pundaknya.

“Lim-ong (raja hutan), kepandaian siluman betina itu benar-benar luar biasa sekali. Sayang dia jahat ..... ah, mulai saat ini kita harus waspada, dialah orang yang paling berbahaya di antara semua orang yang memusuhiku.”

Monyet itu menggerakkan bibir dan mengeluarkan suara cecowetan, seakan-akan ia mengerti akan maksud kata-kata tuannya ini dan ikut pula berprihatin. Setelah melakukan perjalanan cepat, menjelang senja Cia Sun dan monyetnya telah tiba di sebuah puncak yang penuh batu-batu putih. Pemandangan di daerah ini indah sekali dan ditengah-tengah puncak, di antara batu-batu putih itu berdiri dengan megahnya sebuah bangunan rumah.

Lim-ong meloncat turun dari pundak tuannya dan keduanya lalu mendaki puncak, meloncat-loncat di atas batu-batu putih dengan gesitnya. Dari gerak Cia Sun yang tidak kalah gesitnya dari pada monyetnya ketika berlompatan di antara batu-batu putih itu, dapat diketahui bahwa kepandaian orang gagah ini sebenarnya sudah tinggi sekali.

Ketika Cia Sun sudah mendekati gedung itu, dua orang laki-laki berpakaian pelayan berseru girang dan tak lama kemudian bergema di dalam gedung seruan-seruan, “Cia-enghiong datang!”

Seorang wanita muda yang cantik berlari keluar sambil memondong seorang anak perempuan yang masih bayi, di belakangnya tampak seorang pengasuh memondong seorang anak laki-laki berusia dua tahun. Inilah isteri Cia Sun bersama dua orang anaknya. Dengan wajah berseri dan mata basah saking terharu dan bahagia, isteri muda itu menyambut kedatangan suaminya.

Monyet itu mendahului tuannya berlari ke depan, lalu berlutut di depan nyonya Cia seperti orang memberi hormat. Kemudian ia berjingkrak-jingkrak kegirangan melihat Cia Sun memegang tangan isterinya dan menciumi kepala anak perempuannya yang berusia tiga bulan itu. Dalam kebahagiaan pertemuan ini, awan gelap menyelimuti wajah Cia Sun karena ketika mencium kepala anak perempuannya ia teringat akan anak perempuan dalam gendongan Balita tadi.

“Ayah ....!” Anak laki-laki yang digendong oleh pengasuh tadi berseru dan seruan ini mengusir pergi awan gelap dari wajah Cia Sun. Ia mengulurkan kedua tangannya dan menggendong anak sulungnya.

“Han Sin, kau rindu kepada ayahmu?” tanyanya sambil mencium pipi anak laki-laki itu yang tertawa-tawa gembira. Keluarga bahagia ini lalu berjalan memasuki gedung dengan lambat, diikuti oleh para pelayan yang juga menjadi gembira sekali melihat tuan mereka kembali dengan selamat. Si monyet kecil mendahului mereka masuk sambil berjingkrak kegirangan.

Siapakah sebetulnya Cia Sun ini dan siapa pula puteri yang bernama Balita itu?

Cia Sun bukanlah orang sembarangan. Ketika masih kecil, baru setengah dewasa, ia telah ikut berjuang di samping ayahnya yang menjadi seorang kepercayaan pemimpin barisan petani Lie Cu Seng. Ayah Cia Sun bernama Cia Hui Gan, seorang ahli silat kelas satu yang dengan gagah beraninya bersama putera tunggalnya berjuang membantu Lie Cu Seng berperang melawan orang-orang Mancuria yang dibantu oleh pengkhianat Bu Sam Kwi.

Biarpun akhirnya bala tentara rakyat di bawah pimpinan Lie Cu Seng dapat dihancurkan oleh tentara Mancu yang dibantu pengkhianat Bu Sam Kwi, namun para patriot Han masih terus

melakukan perlawanan dan merupakan pengganggu-pengganggu yang memusingkan kerajaan baru yang didirikan oleh bangsa Mancu itu ialah Kerajaan Cheng. Orang-orang gagah yang tadinya menjadi pembantu-pembantu perjuangan melawan penjajah dari utara itu, diam-diam tersebar dan masih menaruh kebencian terhadap pemerintah baru.

Cia Hui Gan ayah Cia Sun, adalah seorang di antara orang-orang gagah ini. Biarpun telah mengalami kegagalan dalam perang, namun dia tidak menghentikan perjuangannya. Di samping memusuhi pembesar-pembesar dan penjilat-penjilat kerajaan baru, Cia Hui Gan tiada hentinya mengulurkan tangan membela kepentingan rakyat yang tertindas. Ia tidak segan-segan membunuh orang-orang jahat yang menindas rakyat, merampok bangsawan-bangsawan pengkhianat yang telah menjadi anjing penjilat kerajaan Cheng dan membagi-bagikan hasil perampokan itu kepada orang-orang miskin. Pendeknya, Cia Hui Gan terkenal sebagai seorang pendekar rakyat yang amat terkenal. Semua ini ia kerjakan dengan bantuan putera tunggalnya, Cia Sun yang dalam usia belasan tahun sudah mengalami banyak pertempuran.

Akhirnya Cia Hui Gan tewas dalam sebuah pertempuran ketika dikeroyok oleh jagoan-jagoan pemerintah Cheng. Cia Sun yang sejak kecil memang sudah tidak beribu lagi, berhasil melarikan diri. Pemuda inipun melanjutkan sepak terjang ayahnya, malah lebih hebat lagi karena sesungguhnya Cia Sun telah mewarisi semua kepandaian ayahnya. Sebagai seorang pemuda berdarah panas, sepak terjangnya melebihi ayahnya dan sebentar saja ia amat terkenal, dipuji-puji rakyat yang menerima bantuannya, akan tetapi juga dimusuhi oleh orang-orang jahat, terutama sekali pemerintah Cheng. Pemerintah sampai mengumumkan hadiah besar bagi siapa yang berhasil membawa kepala Cia Sun.

Cia Sun membangun sebuah rumah gedung yang kuat dan indah di sebuah puncak pegunungan Min-san yang terletak di daerah utara Se-cuan. Dalam usia dua puluh lima tahun ia menikah dengan seorang gadis dari keluarga Lie. Isterinya cukup maklum siapa adanya suaminya ini, maka dia tidak mengeluh kalau suaminya itu meninggalkannya sampai beberapa bulan. Bahkan diam-diam dia membantu suaminya dengan bersikap manis budi dan memuji perjuangan suaminya sebagai seorang pendekar.

Setelah Cia Sun menikah tiga tahun lamanya, ia dikurnia seorang putera yang ia beri nama Cia Han Sin dan kini sudah berusia dua tahun. Setahun setelah puteranya lahir terjadilah urusan dengan Balita yang amat memusingkan otaknya.

Ketika itu seperti biasanya, kembali ia merantau untuk melakukan tugasnya sebagai seorang pendekar. Kali ini ia pergi ke daerah pegunungan Tapa-san karena mendengar bahwa sering kali di daerah itu terjadi kejahatan, perampokan dan pengganguan terhadap penduduk oleh serombongan orang-orang bersuku bangsa Hui. Dikawani oleh Lim-ong, monyet kecil yang dipeliharanya semenjak monyet itu masih muda sekali, ia berangkat menunggang kuda ke daerah itu melakukan penyelidikan.

Betul saja. Segerombolan orang Hui terdiri dari seratus orang lebih melakukan penindasan dan perampokan kepada orang-orang Han yang hidup sebagai petani di daerah itu. Seperti biasa, Cia Sun segera menggulung lengan baju turun tangan. Akan tetapi kali ini ia kecelik. Rombongan orang Hui itu dipimpin oleh seorang perempuan muda cantik jelita bernama Balita yang ternyata memiliki ilmu kepandaian yang amat hebat.

Dalam pertempuran hebat Cia Sun tertawan oleh Balita yang jatuh hati melihat pemuda gagah perkasa dan tampan ini. Balita menawan Cia Sun dan membujuk rayu orang muda ini. Akan tetapi Cia Sun bukan sembarang laki-laki yang suka bermain gila dengan wanita, maka dengan berkeras ia menolak dan tidak sudi melayani niat busuk dari puteri bangsa Hui itu.

Akan tetapi ia belum mengenal siapa Balita. Wanita muda ini biarpun cantik jelita sekali dan amat menarik hati, mempunyai watak kasar, dan di samping ilmu silatnya yang tinggi sekali, dia juga seorang ahli dalam pembuatan racun-racun jahat. Dengan senyum manis dan kerling mata memikat, Balita mempergunakan ramuan obat yang ia masukan dalam arak sehingga ketika Cia Sun meminumnya, orang muda ini menjadi lupa diri, lupa daratan dan dalam keadaan tidak sadar dikuasai oleh pengaruh minuman mujijat, akhirnya ia tunduk kepada Balita dan melakukan apa saja yang dikehendaki puteri Hui itu.

Tiga hari kemudian tiba-tiba seorang laki-laki bangsa Hui yang bertubuh tinggi besar bermuka buruk, berusia empat puluh tahun lebih melompat masuk ke dalam kamar sambil membawa sebatang golok. Datang-datang ia menyerang Cia Sun sambil memaki-maki. Dengan cepat Cia Sun mengelak dan terdengar bentakan keras ketika Balita melayang ke depan sambil menendang laki-laki tinggi besar itu. Laki-laki itu terlempar dan goloknya terlepas dari tangannya.

Namun ia masih melotot dan kini ia memaki Balita. “Perempuan rendah! Selama menjadi isteriku, entah sudah berapa kali kau berlaku serong. Akan tetapi selama kau bermain gila dengan bangsa sendiri, aku tidak perduli amat karena memang aku tahu bahwa dibalik kecantikan dan kelihaianmu, kau hanyalah perempuan yang berwatak kotor. Biarpun begitu sekarang kau bermain gila dengan seorang Han. Bagaimana aku bisa mendiamkannya begitu saja? Jahanam Han ini harus mampus!”

“Anjing tak tahu diri! Orang macam kau berani bertingkah di depanku? Ayoh pergi, jangan ganggu kami!” Balita membentak dan pada saat itu baru terbuka mata Cia Sun. Tadinya ia memang sudah menyesal sekali setelah sadar dan insyaf akan perbuatannya sendiri melanggar kesusilaan, akan tetapi kemenyesalannya tidak sehebat sekarang ini setelah ia mendengar bahwa perempuan puteri Hui ini ternyata sudah bersuami! Ia merasa malu, merasa rendah dan tak tahu harus berbuat apa.

Sementara itu, laki-laki bangsa Hui yang tinggi besar itu menudingkan telunjuknya kepada Balita, “Balita, andaikata kau tak boleh dicegah, tergila-gila kepada orang Han ini, setidaknya jangan kau lakukan dalam keadaan seperti sekarang. Ingat akan kandunganmu .... jangan kau cemarkan anakku yang kau kandung ......!” Kata-kata ini belum habis karena tiba-tiba ia terguling roboh dan tewas di saat itu juga, terkena pukulan jarak jauh yang dilakukan Balita dengan gemasnya.

“Jangan hiraukan orang gila ini,” katanya halus sambil memeluk Cia Sun yang kelihatannya pucat sekali.

Akan tetapi Cia Sun memberontak dan memukul ke arah dada perempuan itu dengan maksud membunuh. Ia merasa ngeri mendengar ucapan orang Hui tadi, merasa ngeri akan perbuatannya sendiri yang ia anggap amat memalukan dan terkutuk.

“Persetan kau perempuan busuk!” katanya.

Balita mengelak akan tetapi tidak balas menyerang. Makian Cia Sun dan sikapnya yang berbalik membenci itulah yang membuat Balita merasa terpukul dan hanya berdiri dengan muka pucat. Bahkan kedua kakinya lemas tak dapat menyusul Cia Sun yang telah melompat keluar dan melarikan diri.

Demikianlah Cia Sun yang gagal dalam membasmi orang-orang Hui malah sebaliknya dia terlibat urusan memalukan dengan Balita, telah berhasil melarikan diri dan kembali ke Min-san. Semenjak itu ia merasa berduka dan menyesal kalau teringat akan perbuatannya dengan Balita yang ia lakukan di luar kesadarannya itu. Berjina dengan isteri orang, isteri orang yang telah mengandung pula! Alangkah rendahnya! Alangkah kejinya. Apa lagi kalau ia teringat betapa suami Balita sampai

tewas karena gara-gara dia menuruti kemauan Balita yang amat busuk, Cia Sun merasa makin terpukul dan malu hatinya.

Setelah ia berhasil menghindarkan diri dari Balita yang tidak berhasil mencari-cari Cia Sun. Sampai pada suatu hari itu, seperti yang telah dituturkan di permulaan cerita ini, tiba-tiba saja Balita muncul sambil menggendong seorang anak bayi yang dikatakannya adalah puterinya! Tentu saja ia marah sekali karena ia tahu bahwa anak itu adalah anak suami Balita. Ia tahu bahwa Balita membohong, menggunakan anak itu untuk menjatuhkan hatinya, untuk mengikatnya. Namun sebagai seorang gagah, ia tidak sudi menerima permintaan Balita.

Demikianlah, seperti telah dituturkan di bagian depan. Balita hanya membunuh kuda tunggangan Cia Sun namun tidak mengganggu laki-laki yang berhasil melarikan diri bersama keranya, pulang ke rumahnya di puncak Min-san.

****

Tiga hari kemudian.

Semalaman tadi anak Cia Sun yang kecil, yang diberi nama Cia Bi Eng, menangis terus, rewel tidak karuan sebabnya. Cia Sun dan isterinya sampai menjadi bingung karenanya, karena anak itu tidak memperlihatkan tanda-tanda sakit sesuatu. Akan tetapi rewel terus tidak seperti biasanya.

Menjelang pagi barulah anak itu dapat tidur dan Cia Sun yang semalaman tidak dapat tidur, sekarang duduk bersamadhi mengumpulkan ketenangan. Sesungguhnya hatinya tidak tenang karena ia seperti mendapat firasat tidak baik dengan adanya kerewelan anaknya itu. Akan terjadi hal apakah? Ia teringat akan Balita dan mulai merasa khawatir kalau-kalau puteri Hui itu menjadi nekat dan menyerbu ke situ.

“Betapapun jadinya, aku akan melawannya mati-matian,” pikirnya.

Memang ternyata terbukti apa yang ia khawatirkan, pada keesokan harinya terjadi sesuatu. Akan tetapi bukan Balita yang datang, melainkan orang-orang lain yang menjadi musuh ayahnya, juga menjadi musuhnya. Seorang pelayan datang melapor bahwa di luar datang empat orang aneh yang hendak berjumpa dengan Cia-enghiong.

Dengan tenang dan waspada Cia Sun keluar menjumpai tamu-tamunya. Sesampai di luar, ia melihat tiga orang hwesio gundul yang berwajah bengis dan bertubuh kekar. Ia segera mengenal hwesio-hwesio ini sebagai Thian-san Sam-sian (Tiga Dewa dari Gunung Thian-san). Tiga orang hwesio ini adalah musuh-musuh ayahnya yang pernah dikalahkan ayahnya ketika terjadi bentrokan antara Cia Hui Gan dan Thian-san Sam-sian. Urusannya tidak begitu besar. Seorang murid dari tiga orang hwesio ini terluka oleh Cia Hui Gan ketika melakukan kejahatan di kaki gunung Thian-san dan Thian-san Sam-sian membela muridnya itu. Setelah dikalahkan, mereka mengancam kelak akan mencari Cia Hui Gan untuk membuat perhitungan.

Cia Sun mengenal mereka karena dahulu ketika pertempuran itu terjadi, ia memang menyaksikannya, hanya ketika itu ia baru berusia empat belas tahun dan tidak ikut dalam pertempuran. Sekarang melihat kedatangan mereka setelah belasan tahun lewat, ia dapat menduga bahwa mereka tentu akan membalas dendam. Akan tetapi ia tidak takut dan memandang mereka dengan tenang.

Ketika ia memandang orang keempat, ia mengerutkan kening dan merasa heran siapa adanya orang ini. Tadi sekilas pandang ia berdebar juga karena menyangka dia itu Balita. Orang ini adalah

seorang wanita yang cantik juga dan seperti juga Balita, dia mengendong seorang bayi perempuan! Akan tetapi bedanya, biarpun wanita ini juga cantik dan sebaya dengan Balita, jelas bahwa dia ini adalah seorang wanita bangsa Han dan mukanya yang cantik itu agak pucat seperti seorang yang menderita penyakit berat.

Cia Sun menjura kepada tiga orang hwesio sambil berkata, “Kiranya Thian-san Sam-sian yang datang mengunjungi tempat tinggalku yang buruk. Selamat Datang!”

Tiga orang hwesio itu saling pandang, agaknya lupa siapa adanya orang muda yang tampan dan gagah ini. Seorang di antara mereka yang tertua, lalu mengangkat tangan balas menghormat sambil berkata, “Pinceng bertiga datang untuk menjumpai Cia Hui Gan. Harap kau minta ia keluar.”

Cia Sun menggeleng kepala, “Sayang permintaan sam-wi losuhu tak mungkin dapat dilaksanakan karena orang yang sam-wi cari telah lama meninggal dunia.”

Kembali tiga orang hwesio ini saling pandang, nampaknya kecewa sekali, “Kalau sicu (tuan gagah) ini siapakah dan bagaimana dapat mengenal pinceng bertiga?”

“Aku adalah puteranya, namaku Cia Sun. Ada keperluan apakah gerangan maka sam-wi jauh-jauh datang dari Thian-san untuk mencari mendiang ayahku,” tanya Cia Sun, pura-pura tidak tahu akan urusannya.

Tiba-tiba wanita yang mengendong anak itu melangkah maju dan suaranya terdengar lemah namun penuh kemarahan. “Aya .... kiranya inikah yang bernama Cia Sun, manusia sombong yang mengandalkan kepandaian sendiri untuk membunuh orang?”

Cia Sun terkejut. Dia tidak mengenal wanita ini dan tidak tahu apakah yang menyebabkan nyonya muda ini datang-datang marah kepadanya. Ia cepat menjura dan bertanya.

“Toanio ini siapakah dan apa sebabnya toanio mengatakan aku sombong dan membunuh orang?”

Wanita itu tersenyum mengejek dan jari telunjuk tangan kanannya ditudingkan ke arah muka Cia Sun. “Orang she Cia, apakah kau sudah lupa kepada Phang Kim Tek yang kaubunuh di I-kiang?”

Tentu saja Cia Sun masih ingat akan Phang Kim Tek di I-kiang. Seorang tuan tanah yang amat kejam yang menggunakan kekayaan dan kekuasaannya menjadi tuan tanah dan raja kecil di dusun sebelah selatan I-kiang. Dengan kejam tuan tanah ini memeras tenaga rakyat petani, bahkan menggunakan kekuasaannya untuk merampas sedikit tanah yang dimiliki beberapa orang petani miskin.

Sebagai seorang pendekar, melihat kejadian tidak adil ini Cia Sun turun tangan sehingga ia bentrok dengan tuan tanah Phang Kim Tek yang dibantu kaki tangannya. Dalam pertempuran ini Phang Kim Tek tewas olehnya. Ia telah mendengar bahwa isteri Phang Kim Tek adalah seorang wanita yang amat lihai, yang dijuluki Ang-jiu Toanio (Nyonya Tangan Merah), yang dalam kekejaman dan kelihaiannya malah lebih hebat dari pada tuan tanah itu. Akan tetapi pada waktu pertempuran terjadi, nyonya itu sedang mengandung tua, maka tidak dapat keluar membantu suaminya. Sekarang, setengah tahun setelah peristiwa itu terjadi, tiba-tiba nyonya ini muncul membawa puterinya yang baru berusia tiga bulan untuk membalas dendam!

Cia Sun melirik ke arah tangan kanan yang menudingkan telunjuk kepadanya. Ia melihat bahwa tangan itu memang mengeluarkan cahaya kemerahan sampai di pergelangan tangan dan diam-diam

ia terkejut. Benar-benar inilah Ang-jiu Toanio dan ia dapat menduga apa artinya warna merah pada tangan itu. Dia adalah ahli Ang-see-chiu (Tangan Pasir Merah) yang amat keji dan lihai!

Cepat ia menjura lagi dan berkata sambil tersenyum tenang, “Ah, tidak tahunya siauwte berhadapan dengan Ang-jiu Toanio! Toanio yang baik, urusan dengan mendiang suamimu itu adalah kesalahan suamimu sendiri yang tidak ingat akan tenaga buruh tani yang membantunya mengumpulkan harta kekayaan. Biarpun suamimu memiliki sawah lebar, kalau tidak ada bantuan tenaga buruh tani, mana bisa dia mengerjakan sendiri sawahnya yang demikian luas? Akan tetapi sebaliknya dari membalas jasa para petani miskin, suamimu malah menindas mereka. Karena itu, kematian suamimu adalah karena kesalahan sendiri. Maka harap toanio suka menimbang dengan adil dan suka menghabiskan perkara itu.”

Sepasang mata Ang-jiu Toanio bernyala. “Jahanam keparat! Kau telah membunuh suamiku, membuat anakku ini menjadi anak yatim dan kau menyuruh aku menghabiskan urusan itu? Cia Sun, kalau dahulu aku tidak sedang mengandung, kiranya bukan suamiku yang tewas, melainkan kau. Sekarang bersiaplah kau menerima pembalasanku!” Sambil berkata demikian, Ang-jiu Toanio lalu menurunkan anaknya di pinggir, kemudian ia melompat maju menghadapi Cia Sun.

Pendekar ini menarik napas panjang, maklum bahwa urusan ini harus diselesaikan dengan adu kepandaian. Diam-diam ia merasa kasihan kepada wanita ini yang baru saja melahirkan anak harus bertanding dengannya. Akan tetapi ia tidak bisa berbuat lain kecuali menghadapinya. Dengan tenang iapun memasang kuda-kuda dan bersikap waspada.

“Kalau demikian kehendakmu, silahkan toanio!”

Ang-jiu Toanio mengeluarkan bentakan nyaring dan tiba-tiba tubuhnya menerjang maju dengan ganasnya. Kedua tangannya terkepal erat dan menjadi makin merah warnanya. Kemudian ia menyerang dengan pukulan-pukulan yang mendatangkan angin saking kerasnya. Cia Sun bersikap tenang akan tetapi hati-hati sekali karena maklum bahwa kepandaian wanita ini lebih lihai dari pada kepandaian Phang Kim Tek. Beberapa pukulan yang menyerangnya bertubi-tubi ia elakkan dengan lincah tanpa balas memukul. Pukulan keenam yang datangnya cepat mengarah ke dadanya dan tak mungkin dielakkan, terpaksa ia tangkis. Ia mengerahkan tenaga lweekang kepada lengannya, maklum tangan merah adalah tangan yang sudah dilatih hebat dan tenaga pukulannya mengandung hawa beracun yang dapat merusak jalan darah.

“Plak ......!” Ketika kedua tangan itu bertemu, Cia Sun merasa lengannya panas sekali, akan tetapi ia berhasil menangkis keras membuat lawannya terpental mundur. Wajah Ang-jiu Toanio makin pucat karena dari tangkisan ini maklumlah ia bahwa tenaga lweekang Cia Sun amat tinggi sehingga mampu menolak kembali pukulan Ang-see-jiu.

“Kalau bukan kau, tentu aku yang menggeletak di sini!” nyonya muda itu berteriak dan dengan nekat lalu menyerang lagi, lebih ganas dan lebih cepat dari yang sudah-sudah.

Menghadapi serangan bertubi-tubi ini, terpaksa Cia Sun mengeluarkan kepandaiannya dan mainkan ilmu silat Thian-te-kun, sambil mengerahkan tenaga Pek-kong-jiu. Inilah kepandaian warisan ayahnya, kepandaian dari keluarga Cia yang membuat ayahnya dahulu terkenal sebagai seorang pendekar yang sukar menemui tandingan.

Ang-jiu Toanio sebenarnya bukan seorang lemah dan dalam hal ilmu silat, kiranya takkan mudah bagi Cia Sun untuk mengalahkannya. Boleh dibilang mereka berimbang, baik dalam kegesitan maupun kehebatan tenaga. Akan tetapi nyonya muda ini baru tiga bulan melahirkan anak dan selain tenaganya belum pulih juga agaknya di dalam tubuhnya terkandung penyakit yang dapat dilihat dari

wajahnya yang selalu pucat. Maka kini menghadapi Cia Sun ia merasa berat sekali sehingga dalam jurus ke lima puluh, ia telah menjadi lelah sekali. Gerakannya menjadi lambat dan ia terdesak hebat. Baiknya Cia Sun bukan seorang yang berhati kejam. Kalau pendekar ini menghendaki, tentu ia bisa membuat lawannya tidak berdaya dengan pukulan-pukulan maut, akan tetapi sebaliknya Cia Sun hanya mendesaknya agar kehabisan tenaga dan suka menyerah.

“Toanio, kenapa kau mendesak terus? Sudahlah, habiskan urusan ini,” ia mencoba untuk membujuk.

Akan tetapi lawannya menjadi makin bernafsu.

“Aku belum mampus, jangan kira aku takut!” bentak Ang-jiu Toanio dan nyonya muda ini mengumpulkan tenaga terakhir untuk menyerang terus.

Cia Sun mencari akal. “Toanio, apakah kau tidak kasihan kepada anakmu?” Demikian akhirnya ia berkata. “Kalau kau tewas, siapa yang akan memeliharanya?”

Ucapan ini benar-benar tepat sekali, merupakan ujung pisau berkarat yang menikam jantung. Nyonya muda itu mengeluarkan keluhan perlahan dan pukulan-pukulannya menjadi ragu-ragu. Akan tetapi ia dapat menetapkan hatinya lagi dan menyerang terus.

Pada saat itu, kebetulan sekali ada seekor semut menggigit kaki bayi itu yang menjadi kesakitan dan menangis keras. Mendengar tangis bayinya, makin tidak karuan hati Ang-jiu Toanio.

“Toanio, anakmu menangis minta tetek, masa kau masih terus berkelahi mati-matian?” kembali Cia Sun mendesak dengan omongannya.

Dari mulut Ang-jiu Toanio keluar rintihan dan tiba-tiba nyonya muda ini melompat mundur, menyambar anaknya dan lari dari situ sambil berseru, “Cia Sun, kau tunggu saja sampai anakku besar dan tidak membutuhkan aku lagi. Aku akan kembali dan mencarimu!” Setelah berkata demikian, sambil menangis penuh dendam sakit hati, nyonya muda itu memondong anaknya pergi.

Cia Sun menarik napas panjang, hatinya lega. Sebuah urusan rumit telah dapat dipecahkan, tinggal urusan kedua, yaitu menghadapi tiga orang hwesio dari Thian-san itu.

Ketika tadi pertempuran berjalan, tiga orang hwesio itu menonton dengan penuh perhatian. Sekarang mereka maju menghadapi Cia Sun lagi dan hwesio tertua yang bernama Gi Thai Hwesio berkata memuji,

“Omitohud, Cia-sicu benar-benar gagah perkasa, tidak kalah oleh ayahnya. Benar-benar mengagumkan.”

“Losuhu terlalu memuji. Aku bukan apa-apa kalau dibandingkan dengan Thian-san Sam-sian yang nama besarnya telah bergema di seluruh pojok jagat. Losuhu telah melihat sendiri bahwa aku tidak suka akan adanya permusuhan-permusuhan, maka apabila losuhu datang dengan maksud baik, silahkan masuk sebagai tamu-tamuku yang terhormat.”

“Hemm, orang she Cia, agaknya kau sombong dengan kemenanganmu tadi,” potong Gi Hun Hwesio, orang kedua di antara tiga hwesio itu. “Ayahmu telah menghina pinceng bertiga. Biarpun sekarang dia telah mati, masih ada kau anaknya yang harus membayar hutangnya kepada kami.” Sambil berkata demikian Gi Hun Hwesio sudah mencabut pedang dengan tangan kanan dan tasbeh

di tangan kiri, sepasang senjata Thian-san Sam-sian yang membuat nama mereka terkenal. Gerakan ini diturut oleh dua orang saudaranya dan mereka membuat gerakan segi tiga mengurung Cia Sun.

Cia Sun masih berlaku tenang. Ia tidak gugup sama sekali menghadapi musuh-musuh ayahnya ini.

"Sam-wi losuhu, harap sam-wi ingat bahwa permusuhan antara sam-wi dengan mendiang ayah adalah karena kesalahan murid sam-wi sendiri. Muridmu telah melakukan pelanggaran sebagai murid orang-orang beribadat, telah menjadi seorang jai-hoa-cat (bangsat pemetik bunga) yang merusak anak bini orang. Sudah sepatutnya kalau ayah turun tangan membasminya. Sam-wi tidak menghukum murid murtad, sebaliknya memusuhi ayah, bukankah itu salah dan tidak sesuai dengan kedudukan sam-wi sebagai hwesio-hwesio beribadat?"

Mendengar ucapan ini, Gi Hun Hwesio dan Gi Ho Hwesio tidak dapat menahan kemarahannya. Serentak keduanya hendak menyerang, akan tetapi Gi Thai Hwesio yang lebih sabar memberi isyarat mencegah kedua orang sutenya (adik seperguruannya). Kemudian ia berkata kepada Cia Sun. "Omitohud, ucapan Cia-sicu gagah benar. Salah atau tidaknya murid kami adalah urusan kami untuk memutuskan, akan tetapi ayahmu telah berlaku lancang membunuhnya. Bukankah itu sama saja dengan tidak memandang kepada kami dan menghina kami? Akan tetapi, ayahmu telah meninggal dunia dan karena itu kalau saja sicu suka berdamai, pinceng bertiga pun tidak akan terlalu mendesakmu untuk membayar hutang ayahmu."

Cia Sun dapat menangkap maksud tertentu dalam ucapan ini. Dia seorang yang gagah dan jujur, maka tidak menyukai segala sikap plintat-plintut. Katanya tegas.

"Terserah kepada sam-wi losuhu. Apakah yang sam-wi maksudkan dengan perdamaian? Bagaimana caranya?

Gi Thai Hwesio tertawa, menutupi rasa malu dan sungkan-sungkan. Kemudian setelah menarik napas panjang, ia berkata lagi.

"Omitohud, sicu terlalu tergesa, baiklah pinceng terangkan. Kami bertiga tidak akan mendesakmu dan menghabiskan urusan dengan ayahmu yang sudah mati kalau kau mau menyerahkan surat wasiat dari pemberontak Lie Cu Seng kepada kami."

Cia Sun mengangkat alisnya dan membelalakkan matanya. "Surat wasiat Lie Cu Seng?" Lie Cu Seng adalah seorang pahlawan rakyat, seorang pejuang pemimpin barisan tani dan kawan seperjuangan Cia Hui Gan, ayahnya. Mendengar tiga orang hwesio ini menyebut nama Lie Cu Seng sebagai pemberontak, tahulah Cia Sun dengan orang-orang macam apa ia berhadapan. Akan tetapi ia masih menahan sabar dan bertanya dengan heran tadi karena memang ia tidak pernah mendengar tentang surat wasiat itu.

"Harap sicu jangan berpura-pura. Lie Cu Seng telah merampok harta kekayaan Kaisar Beng-tiauw dan membawa harta kekayaan itu ketika melarikan diri dari kota raja. Sebelum mati dia meninggalkan surat wasiat tentang harta benda itu. Mendiang ayahmu adalah tangan kanan Lie Cu Seng, maka sudah tentu surat wasiat itu terjatuh ke dalam tangannya. Setelah ayahmu meninggal kepada siapa lagi surat wasiat itu terjatuh kecuali kepadamu?"

Herannya Cia Sun bukan kepalang. Memang cerita ini ada kemungkinannya benar, akan tetapi ia betul-betul tidak pernah mendengar tentang itu. Ayahnya tidak pernah bercerita tentang surat wasiat itu. Ia mulai mengingat-ingat. Peninggalan ayahnya tidak banyak, hanya pakaian dan barang-barang seperti cawan arak, cangkir minum, guci arak, dan pipa panjang kesayangan ayahnya menghisap

tembakau. Tidak ada surat wasiat! Barang-barang itu memang masih ia simpan bersama pakaian-pakaian sebagai peringatan, ia taruh di meja sembahyang ayahnya. Di mana ada surat wasiat?

“Aku tidak tahu menahu tentang surat wasiat ....” ia berkata perlahan.

“Sicu tidak perlu membohong, dan kamipun tidak memerlukan pengakuan sicu. Yang terpenting, sicu suka memberikan atau tidak?”

02. Bayi Perempuan Siapa ....??

CIA SUN tiba-tiba tertawa mengejek. “Baik, sam-wi losuhu. Lepas dari pada tahu atau tidaknya aku tentang surat wasiat itu, aku ingin sekali mengetahui. Sam-wi adalah tiga orang hwesio tua yang sepatutnya melakukan hidup suci dan beribadat, melepaskan diri dari ikatan duniawi, kenapa sam-wi mencari surat wasiat tentang harta karun? Apakah kalau sudah mendapatkan harta karun, sam-wi lalu hendak memelihara rambut dan berubah menjadi hartawan-hartawan?”

Merah muka tiga orang hwesio itu. Inilah penghinaan yang amat besar, mereka anggap penghinaan karena memang cocok sekali dengan idam-idaman hati mereka. Siapa orangnya tidak kepingin kaya raya, pikir mereka membela diri.

“Cia-sicu, tak usah banyak komentar. Pendeknya kau berikan atau tidak surat wasiat Lie Cu Seng itu?”

Sebagai jawaban, Cia Sun meloloskan pedangnya dan melintangkan senjata ini di depan dadanya. “Sekali lagi kutekankan, Thian-san Sam-sian. Aku Cia Sun bukan seorang yang suka membohong. Aku tidak pernah mendengar atau melihat surat wasiat yang kalian maksudkan itu. Terserah mau percaya atau tidak.”

“Kalau begitu kau harus membayar hutang ayahmu!” Sambil berkata demikian Gi Thai Hwesio mulai menyerang, diikuti oleh dua orang sutenya. Penyerangan mereka teratur dan amat kuat, merupakan barisan Sha-kak-tin (Barisan segi tiga) yang berbahaya.

Akan tetapi Cia Sun adalah seorang pendekar yang sudah banyak mengalami pertempuran, ilmu kepandaiannya tinggi sekali dan ia sudah memiliki ketenangan. Selama ia menghadapi musuh-musuh yang amat banyak, baru sekali karena kepandaian puteri Hui itu memang luar biasa dan aneh. Kini menghadapi keroyokan Thian-san Sam-sian, ia bisa berlaku tenang dan pedang ia gerakan cepat memutari tubuhnya merupakan benteng kuat melindungi tubuh sambil kadang-kadang sinar pedangnya menyelonong ke kanan kiri untuk mengirim serangan-serangan yang tak kalah hebatnya.

Pertempuran kali ini malah lebih hebat dari pada tadi ketika Cia Sun melawan Ang-jiu Toanio. Empat batang pedang berkilauan saling sambar di antara sambaran tiga buah tasbeh yang bergulung-gulung sinarnya. Selama menanti sampai belasan tahun semenjak dikalahkan oleh Cia Hui Gan, Thian-san Sam-sian telah melatih diri dengan tekun, maka kepandaian mereka kalau dibandingkan dengan dahulu ketika menghadapi ayah Cia Sun, sekarang mereka telah menjadi lebih kuat dan lihai.

Namun, Cia Sun juga telah mendapatkan kemajuan sehingga pada saat itu tingkat ilmu silatnya sudah melampaui tingkat ayahnya. Maka pertempuran ini adalah pertempuran mati-matian yang membuat tubuh mereka lenyap ditelan gulungan sinar senjata mereka. Hanya debu mengebul ke atas dan para pelayan menjauhkan diri dengan muka pucat.

Kera kecil yang sudah sejak tadi muncul, mengeluarkan bunyi cecowetan dan kaki tangannya bergerak-gerak seperti orang bersilat. Kera inipun bukan kera sembarangan karena sudah dapat menggerak-gerakan ilmu silat yang sering ia lihat kalau tuannya, Cia Sun, berlatih. Akan tetapi menghadapi tiga orang hwesio yang demikian lihai, tentu saja ia tidak berani mendekat, hanya ribut sendirian bersilat melawan angin sambil mengeluarkan bunyi seakan-akan menjagoi tuannya dan memaki-maki tiga orang hwesio itu.

Sebetulnya kalau melawan seorang di antara tiga hwesio itu, tentu Cia Sun akan menang. Tingkat kepandaiannya masih lebih menang setingkat dari pada seorang di antara mereka. Akan tetapi dikeroyok tiga, ia sibuk juga dan terdesak hebat. Monyet peliharaannya, Lim-ong, makin ribut. Agaknya binatang ini mengerti bahwa tuannya terdesak dan berada dalam keadaan berbahaya. Monyet ini sudah terlampau sering ikut tuannya merantau dan menyaksikan Cia Sun bertempur, maka matanya menjadi awas dan ia dapat melihat keadaan pertempuran.

Pada suatu saat, pedang di tangan Gi Thai Hwesio dan tasbeh di tangan Gi Hun Hwesio menyambar dengan cepat dan berbareng ke arah tubuh Cia Sun. Pendekar ini cepat menggunakan pedangnya, sekali tangkis ia dapat membikin terpental dua senjata ini. Akan tetapi pada saat itu, Gi Ho Hwesio menyerangnya dengan sambaran tasbeh ke arah kepala dan tusukan pedang ke arah perut. Monyet kecil menjerit ngeri.

Cia Sun merendahkan tubuhnya dan melintangkan pedang. Tasbeh melayang melewati atas kepalanya dan pedangnya bentrok dengan pedang lawan. Pada saat berikutnya Gi Thai Hwesio dan Gi Hun Hwesio sudah menyerangnya lagi, membuat ia kewalahan dan meloncat ke sana sini sambil menangkis dengan pedangnya untuk menyelamatkan diri. Namun tetap saja pundak kirinya terkena sambaran tasbeh di tangan Gi Thai Hwesio. Biarpun ia tidak sampai terluka karena keburu mengerahkan tenaga lweekang ke arah pundaknya, namun ia merasa pundaknya sakit sekali dan gerak-gerakannya menjadi kurang lincah karenanya. Dengan terpukulnya pundak kirinya Cia Sun menjadi semakin terdesak dan keadaannya benar-benar berubah berbahaya.

“Orang she Cia, apakah kau masih membandel?” tanya Gi Thai Hwesio, membujuk karena melihat pihaknya terdesak.

“Aku tidak tahu tentang surat wasiat!” kata Cia Sun sambil memutar pedang menghalau hujan senjata.

“Kau memang sudah bosan hidup!” kata Gi Hun Hwesio membentak dan kini tiga orang hwesio itu mengerahkan tenaga memperkuat serangan. Cia Sun terhuyung mundur, kedudukannya berbahaya sekali dan gerakan pedangnya sudah lemah.

Tiba-tiba terdengar angin bersiutan dan tiga orang hwesio itu mengeluarkan suara kaget sambil melompat mundur terhuyung-huyung. Tiga buah pisau kecil runcing telah menancap di pundak mereka, pundak sebelah kanan dan tepat sekali mengenai urat besar membuat tangan kanan mereka lumpuh. Mereka menjadi pucat dan tahu bahwa Cia Sun dibantu orang pandai.

“Kami akan kembali lagi .....!” Gi Thai Hwesio menggerutu sambil pergi dari situ diikuti oleh dua orang sutenya. Mereka maklum bahwa untuk melawan terus percuma saja setelah mereka menderita luka yang cukup hebat itu, maka sebelum pembantu Cia Sun muncul dan mendatangkan kerugian yang lebih besar lagi kepada mereka, lebih dulu paling baik mereka angkat kaki.

Cia Sun maklum bahwa ia dapat bantuan orang. Akan tetapi ia tidak memperlihatkan muka girang seperti monyetnya yang sekarang bertepuk-tepuk tangan melihat tiga orang lawan tuannya itu melarikan diri. Ia mengenal pisau-pisau kecil itu. Mengenal pisau yang merupakan hui-to (pisau

terbang) ini yang lihainya bukan kepalang. Ia tahu siapa penyambitnya dan karenanya, biarpun ia telah dibebaskan dari bahaya maut, mukanya malah menjadi suram.

Dugaannya tidak meleset. Terdengar anak kecil menangis dan muncullah Balita mengendong anaknya!

“Hik hik,” Balita tertawa mengejek. “Kanda Cia Sun, kalau tidak ada aku, bukankah kau sudah menjadi mayat di tangan tiga orang anjing gundul tadi? Kanda Cia Sun, biarlah aku tinggal di rumahmu ini sebagai penjaga keselamatanmu.”

“Balita, kenapa kau masih saja mengganggguku? Pergilah, aku lebih baik mati dari pada kau dekati!” Cia Sun menjawab marah.

Balita hendak memaki, sepasang matanya sudah mendelik, mukanya sudah menjadi merah sekali, akan tetapi tiba-tiba dari pintu depan muncul seorang wanita muda cantik menggendong anak kecil pula. Melihat wanita itu, tiba-tiba sikap Balita berubah. Ia pura-pura tidak melihat, akan tetapi lalu berkata dengan suara mohon dikasihani, “Kanda Cia Sun, kenapa kau begitu kejam kepadaku? Tidak ingatkah kau betapa selama tiga hari tiga malam kita saling mencinta sebagai suami isteri? Tidak ingatkah kau bahwa yang kugendong ini adalah anakmu? Ah, kanda Cia Sun ..... apakah kau tidak kasihan kepadaku dan anakmu ini .....?”

Cia Sun juga melihat betapa isterinya keluar dan menjadi pucat sekali mendengar dan melihat sikap Balita, malah isterinya lalu menangis dan sambil merintih lari lagi masuk ke dalam gedung.

“Siluman, jangan kau ngaco tidak karuan!” bentaknya.

Balita tertawa. Sikapnya berubah lagi setelah isteri Cia Sun masuk ke dalam.

“Hik hik hik! Cia Sun, kau tidak tahu bahayanya menyakiti hati seorang wanita. Baik, kau tunggulah saja pembalasanku. Hik hik hik!” Balita lalu membalikkan tubuhnya dan pergi dari situ, cepat sekali seperti melayang dan sebentar saja lenyap di balik batu-batu putih yang mengelilingi puncak itu.

Cia Sun berdiri seperti patung. Hatinya gelisah sekali. Baginya sendiri, ia tidak takut menghadapi bahaya. Akan tetapi dalam ancaman Balita tadi terkandung sesuatu yang mengerikan. Bagaimana kalau iblis wanita itu mengganggu isteri dan anak-anaknya? Balita memiliki ilmu kesaktian yang luar biasa dan ia tahu andaikata Balita menghendaki nyawanya, nyawa isteri dan anak-anaknya, dia sendiri tidak berdaya menolaknya. Tidak ada yang akan dapat menolongnya, demikian pikirnya dengan gelisah.

Tiba-tiba ia teringat akan seorang sakti yang masih terhitung susiok (paman guru) ayahnya. Orang sakti itu bukan lain adalah Ciu-ong Mo-kai (Raja Arak Pengemis Setan) bernama Tang Pok, seorang pengemis aneh yang telah diangkat menjadi kai-ong (raja pengemis) dari seluruh perkumpulan pengemis di daerah selatan. Untuk daerah selatan, boleh dibilang Ciu-ong Mo-kai Tang Pok adalah orang sakti nomor satu yang jarang ada lawannya.

“Kalau saja susiok-couw sudi membantuku, tentu dia dapat mengusir Balita ......” Cia Sun berkata seorang diri sambil menarik napas panjang. Akan tetapi di mana dia bisa mencari susiok-couw itu? Tempat tinggal Ciu-ong Mo-kai tidak tentu, dia seorang perantau yang tidak pernah bertempat tinggal di suatu tempat. Muncul di sana sini dan wataknya amat aneh. Andaikata dapat ditemukannya juga, belum tentu sudi membantunya.

Kembali Cia Sun menarik napas panjang, kemudian ia teringat kepada isterinya. Tentu dia cemburu, pikirnya. Tentu dikiranya aku bermain gila dengan Balita sampai mempunyai anak yang tidak sah. Cia Sun tersenyum pahit. Balita telah melakukan pembalasan, biarpun hanya dengan menimbulkan kebakaran dalam rumah tangganya. Memang patut ia dihukum karena perbuatannya yang ia sendiri anggap tidak patut itu. Dengan perlahan ia lalu berjalan menuju ke pintu.

Akan tetapi pada saat itu terdengar ledakan keras. Cepat ia membalikkan tubuh dan masih sempat melihat betapa sebuah batu putih yang besar telah hancur berkeping-keping. Kemudian di bekas tempat batu itu berdiri seorang tosu yang bertubuh tegap dan bersikap keren. Di punggung tosu itu terselip sebatang pedang. Entah dari mana datangnya tosu itu, dan sepasang matanya membuat Cia Sun terpaku di mana ia berdiri. Mata tosu itu bukan seperti mata manusia, bersinar-sinar menakutkan. Rambutnya digelung ke atas, jenggot dan kumisnya lebat. Sukar menaksir usianya, karena rambut dan brewoknya masih hitam, akan tetapi pada mukanya terbayang usia tua.

Karena terpesona oleh sinar mata yang luar biasa itu, Cia Sun sampai tak dapat mengeluarkan suara untuk menegur atau menyambut, hanya berdiri memandang. Ia seorang yang pemberani dan tabah, namun sinar mata itu benar-benar membuat hatinya berdebar. Di dalam sinar mata itu terkandung ancaman yang bahkan lebih mengerikan dari pada ancaman Balita.

Tosu itu membuka mulut dan terdengarlah suaranya yang parau dan serak seperti suara burung gagak. “Bocah she Cia! Kau berikan surat wasiat Lie Cu Seng kepada pinto (aku)!”

Cia Sun tercengang. Sudah dua kali orang menyebut-nyebut tentang surat wasiat Lie Cu Seng yang sama sekali tidak mengerti di mana tempatnya.

“Totiang,” jawabnya sebal. “Aku benar-benar tidak tahu apa itu surat wasiat Lie Cu Seng.”

Tosu itu tidak berubah air mukanya, akan tetapi suaranya menunjukkan bahwa dia marah. “Bocah tidak tahu diri, kau kira sedang berhadapan dengan siapa berani membantah?” Setelah demikian, tosu itu menggerakkan tangan kiri ke depan perlahan saja. Akan tetapi alangkah kagetnya Cia Sun ketika ia merasakan adanya dorongan yang tidak kelihatan, hawa pukulan yang bukan main kuatnya sehingga biarpun ia sudah mengerahkan lweekangnya, tetap saja ia terjatuh terjengkang! Belum pernah selama hidupnya ia menghadapi manusia sehebat ini pukulan jarak jauhnya. Bahkan Balita sendiri kiranya tidak sekuat ini!

“Apa sekarang kau masih berani banyak membantah?” terdengar lagi tosu menyeramkan itu mendesak.

Cia Sun sudah merayap bangun, wajahnya pucat. Jarak antara dia dan tosu itu ada lima tombak jauhnya, namun dengan pukulan jarak jauh seenaknya saja tosu itu mampu merobohkannya. Benar-benar bukan lawannya. Akan tetapi kalau betul-betul dia tidak tahu menahu tentang surat wasiat itu, bagaimana?

“Totiang, aku benar-benar tidak tahu tentang surat wasiat yang totiang maksudkan itu .....”

Sepasang mata tosu itu mengeluarkan sinar yang membuat Cia Sun seakan-akan merasa dibelek dadanya dan dilongok isi hatinya. Kemudian tosu itu berkata lagi, “Tidak diberikan ya tidak apa. Rebahlah kau!” Kini tangan kirinya kembali didorongkan ke depan, tidak perlahan seperti tadi melainkan disentakkan.

Cia Sun hendak mengelak karena dapat menduga bahwa ia diserang secara hebat sekali, akan tetapi tiba-tiba saja tosu itu menarik kembali tangannya dan wajahnya memperlihatkan penasaran. Dari

belakang rumah gedung itu berkelebat bayangan seorang pengemis jangkung kurus yang pakaiannya penuh tambalan, rambut dan jenggotnya awut-awutan dan memegang sebuah tempat arak. Hanya sekelebatan saja Cia Sun melihat bayangan ini yang tertawa terkekeh-kekeh, lalu lenyap kembali. Tosu itu juga berkelebat lenyap dan Cia Sun hanya mendengar suara tinggi kecil berkata mencela.

“Hoa Hoa Cinjin masih suka menggoda segala orang muda, lucu sekali!” Dalam ucapan ini terkandung ejekan berat.

Lalu terdengar suara parau si tosu tadi, “Pengemis iblis, kau mencari apa keliaran di sini?”

Suara-suara itu terdengar dari tempat jauh sekali, tanda bahwa dua orang aneh itu sudah pergi jauh, meninggalkan Cia Sun yang berdiri termangu-mangu. Itulah Ciu-ong Mo-kai Tang Pok, pikirnya. Tak salah lagi. Ayahnya dulu pernah menggambarkan keadaan susiok-couwnya, seorang pengemis yang membawa tempat arak. Akan tetapi ia merasa kecewa sekali mengapa kakek itu tidak mau singgah di rumahnya. Betapapun juga ia dapat merasa bahwa munculnya kakek pengemis itu telah menolong nyawanya dari ancaman tosu yang bernama Hoa Hoa Cinjin.

Hoa Hoa Cinjin! Teringat akan nama ini tiba-tiba jalan darah di tubuh Cia Sun serasa membeku. Mengapa tadi ia lupa? Hoa Hoa Cinjin! Ah, siapa orangnya yang tidak pernah mendengar nama ini? Seorang saikong yang amat jahat, ditakuti seluruh orang kang-ouw, memiliki kepandaian yang jarang keduanya di kolong langit. Bagaimana orang seperti ini yang jarang dijumpai orang, tiba-tiba muncul di situ? Dan kemunculan Ciu-ong Mo-kai, apa pula artinya ini?

Cia Sun menarik napas panjang. Di dunia ini banyak sekali orang-orang sakti, pikirnya. Ia merasa dirinya kecil, lupa bahwa dia sendiri juga dianggap sebagai seorang pendekar yang sakti oleh puluhan ribu orang, karena tingkat kepandaian Cia Sun sebetulnya sudah mencapai tingkat tinggi dan tidak sembarang orang dapat menandinginya.

****

Tepat seperti yang diduga oleh Cia Sun, isterinya menangis saja di dalam kamar tanpa mau menjawab pertanyaan-pertanyaan. Ia tahu betapa besar cinta isterinya kepadanya, dan tahu pula watak isterinya yang amat cemburu di samping cintanya. Tentu munculnya Balita tadi menusuk perasaannya dan membakar hatinya.

“Isteriku, jangan kau percaya obrolan wanita tadi. Dia itu seorang iblis betina,” Cia Sun menghibur isterinya.

“Kau manusia kejam .... ahh .... lebih baik aku mati saja ....” ratap nyonya Cia sambil menangis kemudian menutupi kepalanya dengan bantal, tidak mau lagi mendengarkan suaminya.

Percuma saja Cia Sun menghibur isterinya karena tidak didengarkan lagi. Sambil menghela napas duka Cia Sun mengangkat anak perempuannya yang menangis dan didiamkan ibunya, menimang-nimangnya sampai anak itu tertidur, hatinya berduka sekali.

Semua pelayan dalam rumah yang berjumlah tiga orang, yaitu dua orang pelayan laki-laki dan seorang pelayan wanita tua yang semenjak Cia Sun masih kecil telah menjadi pelayan Cia Hui Gan, merasa ketakutan dengan adanya peristiwa-peristiwa siang tadi. Dua orang pelayan laki-laki sudah bersembunyi di kamar belakang tidak berani keluar.

Pelayan wanita she Lui yang amat setia, dengan tubuh gemetar dan muka pucat menjaga di depan pintu kamar majikannya, mendengar tangis nyonyanya dan iapun ikut menangis. Siang tadi sambil bersembunyi ia melihat segala kejadian, melihat pula kedatangan wanita cantik dengan rambut riap-riapan yang menggendong anak. Sebagai seorang wanita yang sudah tua dan banyak pengalaman, ia dapat menduga apa yang telah terjadi. Tentu tuannya telah mempunyai anak di luar dan kini terjadi percekcokan antara tuan dan nyonyanya.

Malam itu amat menyeramkan bagi uwak Lui dan dua orang pelayan laki-laki. Malam gelap dan sunyi sekali, seakan-akan meramalkan datangnya malapetaka yang mengerikan. Uwak Lui yang berada di luar kamar akhirnya tertidur di atas lantai. Ia tidak merasa betapa angin malam bertiup perlahan mendatangkan hawa dingin sekali.

Tengah malam lewat, keadaan makin sunyi. Tiba-tiba uwak Lui terkejut karena kakinya ditarik-tarik Ketika ia membuka mata, ia melihat Lim-ong, monyet kecil itulah yang menarik-narik kakinya. Kemudian monyet itu meloncat dan melesat pergi, lenyap ditelan gelap. Akan tetapi uwak Lui tidak memperdulikannya lagi karena ia amat tertarik oleh suara-suara yang terdengar di saat itu.

Mula-mula terdengar suara wanita tertawa menyeramkan, suaranya terdengar dari dalam kamar majikannya. Hatinya tidak enak. Biarpun suara ketawa ini menimbulkan bulu badannya berdiri semua, dengan nekat ia membuka pintu kamar dan terhuyung-huyung masuk. Pelita di atas meja masih bernyala, mendatangkan bayang-bayang yang menyeramkan di dalam kamar yang setengah gelap itu.

Hampir saja uwak Lui terguling roboh pingsan ketika matanya yang tua melihat apa yang berada di kamar itu. Majikan perempuan, nyonya Cia telentang di atas ranjang mandi darah, lehernya hampir putus! Dan majikannya Cia Sun, menggeletak di lantai dekat ranjang, juga mandi darah dengan dada penuh luka-luka! Matanya yang kurang awas masih melihat berkelebatnya bayangan keluar jendela.

“Ya, Tuhan ....!” Suara ini hanya mengganjal tenggorokannya saja. Dengan mata terbelalak ia melangkah maju ke tempat tidur dua orang anak kecil yang berada di pojok kamar. Ia melihat Han Sin, anak laki-laki berusia dua tahun itu duduk di atas kasur menggosok-gosok matanya dan Bi Eng, bayi berusia tiga bulan itu mulai menangis. Cepat uwak Lui merahi bayi itu, digendongnya dengan tangan kiri dan memondong Han Sin dengan tangan kanan, lalu lari keluar tersaruk-saruk. Dari tenggorokannya keluarlah kini teriakan-teriakan menyayat hati.

“Tolong .....! Tolong .....! Ya, Tuhan ...... tolonglah ......!” Ia membawa dua orang anak itu lari ke kamar belakang, menuju ke kamar belakang, menuju ke kamar dua orang pelayan laki-laki. Sampai disitu ia menggedor-gedor pintu, akan tetapi dua orang pelayan laki-laki itu saling peluk di kamar, tidak berani keluar!

Sambil menangis tidak karuan uwak Lui lalu tinggalkan kamar itu, lari ke kamarnya sendiri. Ia menurunkan Han Sin dan Bi Eng di atas tempat tidurnya. Dua orang anak itu mulai menangis dan uwak yang setia ini, sekarang sibuk menghibur dan menidur-nidurkan mereka.”

Ketika memandang kepada Bi Eng, hampir ia menjerit. Ini bukan Bi Eng! Bukan! Bukan bayi yang setiap hari ia gendong, bukan anak majikannya! Ia menoleh kepada Han Sin. Anak laki-laki itu memang betul Han Sin, putera sulung majikannya. Akan tetapi bayi perempuan ini, biarpun sebaya dengan Bi Eng, terang sekali bukan bayi perempuan majikannya! Uwak Lui bingung bukan main. Dari mana datangnya bayi perempuan yang juga amat montok dan mungil ini? Bayi ini mempunyai tanda kecil merah di bawah telinga sedangkan Bi Eng tidak. Di mana Bi Eng .....?

Uwak Lui teringat kembali kepada majikan-majikannya ketika dua orang anak itu sudah tertidur. Ia harus kembali ke kamar itu. Ia bergidik dan kembali dadanya sesak. Air matanya mengucur keluar. Tidak kuasa ia memandang isi kamar yang amat mengerikan itu. Akan tetapi, masa harus didiamkan saja? Dan siapa tahu, barangkali Bi Eng masih berada di kamar itu.

"Aduuuhh .... Cia-siauwya .... Cia-hujin ....." dengan air mata mengucur dan langkah terhuyung-huyung, nyonya tua yang amat setia dan sudah menganggap majikan-majikannya seperti anak-anaknya sendiri, menuju ke kamar maut tadi.

Hampir ia tidak kuat berdiri lagi ketika sudah memasuki kamar. Hampir ia tidak kuat menahan jerit tangisnya. Akan tetapi ia menguatkan hatinya dan matanya mulai mencari-cari, siapa tahu Bi Eng masih ketinggalan di situ. Akan tetapi tidak ada anak lain lagi. Sekarang baru ia menuju ke tempat tidur dan menubruk majikannya.

"Cia-hujin .....!" Tiba-tiba matanya terbellak. Penuh kengerian ia memandang muka nyonya Cia. Muka yang biasanya tersenyum ramah dan cantik itu kini telah rusak, pecah-pecah pipi dan keningnya. Ia terbelalak heran. Tadi ia tahu benar bahwa nyonyanya ini hanya terluka di lehernya saja, hampir putus. Akan tetapi mukanya tidak apa-apa. Kenapa sekarang menjadi rusak muka itu seperti ada orang yang datang lagi merusaknya?

Ia menengok ke arah tubuh Cia Sun yang menggeletak di lantai. Kembali ia terbelalak dan hampir menjerit. Matanya penuh ketakutan memandang ke sana ke mari, mencari-cari apakah di situ tidak ada orang lain. Benar-benar aneh dan mengerikan. Tadi Cia Sun menggeletak dengan baju penuh darah karena luka-luka di dada. Akan tetapi sekarang darah itu tidak kelihatan lagi karena tubuhnya telah tertutup oleh sehelai selimut yang aneh. Selimut indah dari sutera kuning, selimut yang belum pernah ia lihat sebelumnya! Saking herannya uwak Lui menghampiri mayat Cia Sun.

Benar saja selimut itu asing, jangankan di dalam rumah, malah selamanya ia belum pernah melihat selimut seperti itu. Corak dan warnanya aneh sekali, akan tetapi amat indahnya. Tak terasa lagi nyonya tua ini memegangi selimut itu, meraba-raba kainnya yang halus dan hangat.

Dengan selimut masih d tangan dan mulutnya sesambatan sambil menangis, tiba-tiba ia mendengar suara tangis dari atas genteng! Suara tangis terisak-isak.

"Ah .... kanda Cia Sun ...... kanda Cia Sun .... kau tega tinggalkan aku ......!" Tangis itu makin tersedu-sedu dan uwak Lui dapat mengenal suara itu. Suara Balita. Siang tadi ia telah mendengar pula suara wanita cantik yang aneh itu.

Kemudian tangis terhenti dan berubah suara ketawa yang merdu sekali akan tetapi yang membuat uwak Lui menggigil seluruh tubuhnya. Ia teringat akan dua orang anak kecil yang ditinggalkan, maka saking khawatir kalau-kalau terjadi hal-hal yang kurang baik, ia cepat berlari meninggalkan kamar majikannya, menuju ke kamarnya sendiri. Saking bingung, duka, takut, dan kaget, uwak Lui yang tua ini sampai lupa bahwa selimut kuning itu masih ia pegang dan terbawa olehnya ketika ia lari ke kamarnya.

Setelah tiba di kamar, ia cepat-cepat menjenguk Han Sin yang masih tidur di samping adiknya. Akan tetapi ketika ia memandang kepada bayi perempuan yang mempunyai tanda merah di dekat telinga, uwak ini menjerit dan selimut yang dipegangnya tadi jatuh ke atas lantai. Ia mundur dua tindak, dengan mata terbelalak dan mulut ternganga memandangi wajah anak perempuan yang tidur nyenyak. Kemudian ia melangkah maju lagi untuk memandang lebih teliti.

Naik sedu sedan dari dada uwak itu. Wajahnya lebih pucat dari wajah mayat-mayat yang berada di kamar majikannya. Anak perempuan yang berada di situ ternyata telah berubah pula! Ini bukan anak yang ada tanda merah di dekat telinganya tadi. Anak ini juga perempuan juga sebaya, juga montok dan mungil, akan tetapi bukan Bi Eng juga bukan anak perempuan yang bertanda merah tadi! Heran, ajaib! Apakah yang terjadi? Tidak kuat uwak ini menghadapi semua ini.

"Siluman .....! Iblis .....! Tolong .... tolong ......!" Ia berlari sampai terjatuh-jatuh menuju ke kamar dua orang pelayan, dan kini ia menggedor terus pintu kamar pelayan-pelayan itu yang dengan tubuh menggigil membuka pintu dan mereka mendapatkan uwak Lui sudah terguling roboh di depan kaki mereka, pingsan!

****

Ketika pelayan-pelayan yang tiga orang itu mengurus jenazah Cia Sun dan isterinya pada tengah malam itu, mereka merasa ketakutan. Mereka mendengar suara hiruk-pikuk, seperti orang-orang berjalan di dalam rumah dan meja kursi terbalik. Akan tetapi tidak kelihatan orangnya, hanya ada angin bersiutan yang beberapa kali membuat pelita padam. Dengan tangan menggigil pelayan-pelayan itu menyalakan kembali pelita tanpa berani melihat apakah yang menyebabkan datangnya suara-suara itu. Uwak Lui lalu memasang hio dan bersembahyang, mohon kepada Thian supaya melindungi mereka dan mengusir siluman-siluman itu!

Pada keesokan harinya suara-suara itu lenyap dan setelah terang barulah ketahuan bahwa rumah gedung itu telah digeledah dengan teliti sekali. Sampai-sampai kamar mandi diperiksa semua. Peti-peti dibuka, lemari-lemari dibongkar. Akan tetapi anehnya tidak ada barang yang hilang.

Seorang di antara pelayan laki-laki lalu lari ke bawah puncak, ke dusun terdekat untuk minta bantuan penduduk dusun. Karena nama Cia Sun sudah dikenal baik sebagai seorang dermawan dan sudah banyak pendekar ini menolong mereka, maka berduyun-duyun penduduk dusun itu datang untuk melayat dan membantu penguburan jenazah Cia Sun dan isterinya.

Uwak Lui diam-diam mengasuh Han Sin dan adiknya. Sama sekali ia tidak mau bicara tentang ditukarnya Bi Eng sampai dua kali, karena ia tahu bahwa kalau ia bicara tentang itu, tentu menimbulkan geger dan juga bagi dia sama saja apakah asuhannya itu benar-benar Bi Eng atau bukan. Anak kecil yang terakhir ditukarkan ini amat manis dan montok, sehat dan mungil tidak kalah oleh Bi Eng yang asli. Maka ia berjanji di dalam hati tidak akan membuka rahasia ini dan tetap menyebut anak kecil itu dengan nama Bi Eng.

Malam tadi tidak hanya terjadi keanehan di dalam gedung yang menimbulkan rasa takut hebat pada tiga orang pelayan itu. Juga di dalam hutan tak jauh dari puncak itu terjadi hal yang aneh. Kelihatan di dalam hutan itu Balita menggendong anak sambil sebentar-sebentar menangis dan sebentar-sebentar tertawa.

Tiba-tiba dari atas dahan pohon melompat seekor kera terus menyerangnya dan mencoba untuk merampas bayi yang dipondongnya, Monyet ini bukan lain adalah Lim-ong, monyet peliharaan Cia Sun yang memang biasanya suka bermalam di pohon-pohon. Serangan monyet ini bagi orang lain tentu ganas dan berbahaya. Akan tetapi tidak demikian terhadap Balita. Sekali saja wanita ini menggerakkan tangannya, tubuh monyet itu terlempar jauh dan jatuh tak bergerak lagi! Setelah Balita pergi, baru monyet itu bergerak perlahan, mengerang dan merayap perlahan memasuki segerombolan pohon.

Di lain bagian dari hutan itu, Ang-jiu Toanio juga menggendong anaknya, berlari-lari. Tiba-tiba terdengar suara geraman hebat sehingga hutan bagian itu seakan-akan tergetar. Kemudian munculah

seekor harimau yang besar sekali, sikapnya galak, kulitnya loreng dan taringnya besar runcing. Di belakang harimau ini muncul pula seorang laki-laki tinggi gundul, telinganya pakai anting-anting, mukanya lucu, kepalanya yang gundul meruncing ke atas. Dilihat dari wajahnya, jelas bahwa dia bukan orang Han.

Baik harimau maupun orang aneh itu tidak memandang kepada Ang-jiu Toanio, melainkan kepada bayi yang digendongnya, nampaknya keduanya merasa mengilar sekali!

Ang-jiu Toanio adalah seorang berkepandaian tinggi yang tentu saja tidak takut melihat harimau itu, malah ia menjadi marah dan membentak keras, “Setan! Suruh pergi kucingmu itu sebelum kubikin mampus dia. Bikin kaget anakku saja.”

Akan tetapi orang gundul itu tertawa ha ha, he he, lalu bicara dengan suara bindeng (suara hidung), “Belikang anakmu padanya, dia lapang!”

Selain bindeng, juga bicaranya tidak jelas, tanda bahwa dia itu seorang asing.

Ang-jiu Toanio yang sudah banyak melakukan perantauan, mengerti bahwa dia berhadapan dengan seorang Mongol. Sebetulnya ia merasa geli mendengar suara yang bindeng itu, akan tetapi karena mendengar kata-kata yang minta anaknya untuk dijadikan mangsa macan itu, ia menjadi marah sekali dan lenyap geli hatinya.

“Binatang, jangan main gila di depan Ang-jiu Toanio!” bentaknya.

“He he he, aku Kalisang tidak takuti segala tangang melah atau tangang hitam!”

Ang-jiu Toanio makin marah, akan tetapi tiba-tiba macan itu menubruk dengan kekuatan yang dahsyat dan cepat sekali. Ang-jiu Toanio mengelak dan hendak mengirim pukulan, akan tetapi orang Mongol yang bernama Kalisang itu sudah melompat ke depan dan mengulur tangannya yang panjang untuk menjambret pundaknya. Ia cepat menggunakan tenaga Ang-see-chiu untuk menangkis.

“Plak!” Dua tangan bertemu dan orang Mongol itu miring tubuhnya, kesakitan dan panas sekali tangannya bertemu dengan si Tangan Merah. Akan tetapi alangkah kagetnya Ang-jiu Toanio ketika tangan kiri lawannya tiba-tiba mulur panjang sekali dan tahu-tahu tangan itu sudah dapat merampas anaknya dari gendongan.

“Jahanam, kembalikan anakku!” Ang-jiu Toanio menubruk maju menyerang si tangan panjang yang lihai itu. Akan tetapi Kalisang sudah melompat ke belakang dan terus saja lari cepat bukan main. Kedua kakinya yang kecil panjang-panjang itu berlari seperti terbang saja.

Ang-jiu Toanio terus mengejar, akan tetapi harimau besar itu menghadangnya dan menubruk dari pinggir. Dalam kegemasannya, Ang-jiu Toanio memukul dada harimau dengan tenaga Ang-see-chiu.

“Bukk!” Tubuh harimau yang besar terlempar ke belakang. Akan tetapi tubuh harimau itu kuat sekali dan karena dia bukan manusia sehingga jalan darah dan otot-ototnya tidak sama dengan manusia pula, maka pukulan tadi hanya membuat ia sakit dan terlempar, sama sekali tidak mendatangkan luka di dalam tubuh. Ia menggereng keras dan menyerang lagi.

Ang-jiu Toanio gemas bukan main. Dengan halangan ini, terpaksa ia tidak dapat mengejar si tangan panjang. Ia lalu menghujani pukulan dan tendangan, tidak memberi kesempatan kepada harimau ini.

Akhirnya ia dapat menyambar ekor harimau dan dengan tenaga luar biasa wanita muda itu membanting tubuh harimau sekuatnya.

“Blekk!” Harimau itu mengaum dan lari terbirit-birit, takut menandingi wanita kosen itu. Ang-jiu Toanio tidak memperdulikan binatang hutan tadi dan cepat lari ke depan mencari bayangan Kalisang. Akan tetapi betapa kaget dan cemasnya karena ia tidak dapat mencari Kalisang yang lenyap di waktu gelap. Ang-jiu Toanio menjadi cemas sekali. Ia mengejar terus, lari secepat mungkin sambil memaki-maki dan kadang-kadang menangis.

Sementara itu, sambil tertawa-tawa serem Kalisang membawa anak kecil itu bersembunyi di dalam semak-semak, mendekap mulut anak itu supaya jangan menangis. Setelah Ang-jiu Toanio berlari jauh sekali, ia keluar dan memanggil harimaunya. Harimau besar itu datang dan melihat anak kecil dalam pondongan, ia mengaum dan memperlihatkan taringnya.

“Heh heh, anakku, kau udah lapang (lapar) sekali! Heh heh heh!”

Setelah berkata demikian, ia melemparkan anak bayi itu ke atas tanah di depan binatang buas itu! Si harimau mendekam, matanya bersinar-sinar, mulutnya meringis dan kaki belakangnya sudah menegang, siap menubruk dan menikmati daging bocah yang tentu lunak, segar dan lezat itu.

Akan tetapi tiba-tiba pada saat harimau maju hendak menubruk, binatang ini sebaliknya terlempar ke samping, menggeram kesakitan dan bergulingan.

Adapun bayi itu tahu-tahu telah disambar orang dan di lain saat telah berada dalam pelukan tangan kiri seorang saikong yang memegang pedang.

Inilah Hoa Hoa Cinjin, saikong sakti yang kemaren sudah muncul di depan Cia Sun.

Melihat hal itu, Kalisang marah sekali. Ia menubruk maju dan kedua tangannya mulur sampai panjangnya hampir dua meter! Akan tetapi, pedang di tangan Hoa Hoa Cinjin berkelebat dan Kalisang menjerit kaget sambil menarik kembali tangannya. Betapapun juga, ujung jari tangan kirinya terbabat sehingga terluka dan sapat di bagian kukunya.

“Setan Mongol, kau tidak mengenal Hoa Hoa Cinjin?” bentak saikong itu keren.

Nama besar Hoa Hoa Cinjin memang sudah terkenal. Bahkan orang Mongol ini pernah mendengar nama itu. Tadipun ia telah membuktikan sendiri kelihaian saikong yang matanya begitu mengerikan, lebih mencorong dari pada mata harimaunya. Hatinya jerih dan sambil memekik aneh orang Mongol itu lari pergi dari situ, diikuti oleh harimaunya yang juga takut menghadapi saikong yang bermata setan itu.

Hoa Hoa Cinjin tertawa dan memandang bocah dalam pelukannya.

“Anak baik .... anak baik ..... kau patut menjadi muridku. Hemm ..... hendak kulihat kelak siapa yang bisa mengalahkan kau.” Iapun pergilah dari hutan itu sambil membawa bocah yang tidak menangis karena kini merasa hangat dalam pelukan, dibungkus dalam jubah lebar tebal, menempel pada dada yang panas.

Semua kejadian ini tidak ada orang lain melihatnya, hanya monyet kecil. Lim-ong yang melihatnya. Monyet yang sudah terluka parah oleh pukulan Balita ini, diam-diam mengintai dan menyaksikan semua itu. Ia lalu menyelinap di antara daun-daun pohon dan di lain saat iapun menggendong

seekor monyet kecil, monyet jantan yang masih kecil sekali. Ia mengeluarkan bunyi cecowetan dan aneh, dari kedua matanya keluar dua butir air mata. Monyet betina itu, Lim-ong menangis.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali jenazah Cia Sun dan isterinya telah dibersihkan, diberi pakaian baik-baik dan dimasukkan dalam dua buah peti sederhana yang diusahakan oleh penduduk dusun. Kemudian hio dipasang dan semua orang bersembahyang memberi penghormatan terakhir kepada pendekar budiman dan isterinya itu. Uwak atau Bibi Lui meratap-ratap dan menangis ketika membawa Han Sin dan Bi Eng yang diajak sembahyang pula. Dua orang anak kecil yang tidak tahu dan mengerti apa-apa ini, tidak menangis. Akan tetapi ketika mendengar uwak Lui dan semua penduduk menangis pilu, mereka pun mulai menangis. Suara tangis mereka memenuhi ruangan depan gedung itu di mana dua peti mati itu ditaruh berjajar.

“Kanda Cia Sun ...... ohh, kanda Cia Sun ......!”

Mendengar seruan ini, wajah uwak Lui menjadi pucat dan otomatis tangisnya berhenti. Juga para penduduk memandang orang yang datang ini dengan heran dan tertarik. Balita dengan mengendong anak, rambutnya tetap riap-riapan dan pakaiannya sobek sana sini, datang terhuyung-huyung sambil menangis.

Setelah ia tiba di ruangan depan itu, tiba-tiba uwak Lui mempunyai pikiran yang cerdik. Uwak yang setia ini segera berdiri dan menyambut kedatangannya, sedikitpun tidak takut biarpun ia tahu bahwa wanita ini adalah seorang iblis betina yang menyeramkan dan mungkin sekali menjadi pembunuh majikan dan nyonyanya. Ia melirik ke arah bocah di dalam gendongan Balita, akan tetapi Balita agaknya sengaja menutupi bocah itu sehingga tubuh dan muka anak kecil itu tidak kelihatan sama sekali.

“Toanio apakah sahabat mendiang majikanku dan hendak bersembahyang? Silahkan .... silahkan, biarlah kugendongkan dulu anak toanio itu,” kata uwak Lui dengan ramah tamah sambil cepat menghampiri Balita dan memegang kaki anak kecil itu untuk digendong. Bayi anak majikannya sendiri sudah tadi-tadi ia baringkan ketika ia mendapatkan akal untuk melihat dan mengenal anak digendongan Balita.

03. Ciu-ong Mo-kai Pengemis Sakti

AKAN tetapi Balita merenggut anaknya, matanya mendelik kepada uwak Lui yang baru saja memegang kaki anak itu. “Pergi kau! Aku bisa bersembahyang sambil menggendong anakku!”

Uwak Lui kaget dan mundur, akan tetapi di dalam hatinya ia terheran-heran dan makin bingung, karena anak di gendongan Balita itu bukanlah puteri majikannya, bukan Bi Eng! Tadi ia sengaja memegang kaki anak itu, karena biarpun tidak melihat muka anak itu, dari kakinya saja ia dapat mengenal kalau anak itu Bi Eng adanya. Di kaki sebelah kiri Bi Eng, di dekat mata kaki, terdapat sebuah tahi lalat hitam yang merupakan tanda anak itu yang tak akan lenyap.

Akan tetapi ketika ia tadi memegang kaki kiri bayi di gendongan Balita itu dan melihat dengan teliti, kaki kiri anak itu bersih saja dan tidak ada tahi lalatnya. Anak itu bukan Bi Eng, dan anak kecil yang ia tidurkan itupun bukan Bi Eng. Di manakah lenyapnya Bi Eng yang asli? Diam-diam uwak Lui bingung dan berduka, akan tetapi ia hendak menyimpan rahasia ini di dalam hatinya sendiri. Biarlah, anak bayi perempuan yang sekarang berada dalam asuhannya, dia itulah Cia Bi Eng.

Balita tidak mempergunakan hio, langsung ia berlutut di depan peti mati Cia Sun sambil menangis sesambatan dan memeluki peti itu. “Kanda Cia Sun ...... tega benar kau kepadaku .... kanda Cia Sun,

hidup ini tiada artinya bagi Balita ....” Ia menangis tersedu-sedu, lalu dengan beringas ia pindah ke depan peti mati nyonya Cia Sun, menggedor-gedorkan kepalanya yang berambut riap-riapan itu pada peti mati nyonya Cia!

Uwak Lui menjadi khawatir sekali dan baiknya Balita hanya menggedorkan kepalanya perlahan saja. Akan tetapi jangan kira bahwa gedoran kepala ini hanya tanda kedukaannya, karena diam-diam ia mengerahkan tenaga lweekang untuk menghancurkan isi peti mati itu.

Tiba-tiba terdengar suara tinggi melengking dan tahu-tahu seorang pengemis yang rambutnya awut-awutan sudah berdiri di belakang peti nyonya Cia Sun. Ia menepuk-nepuk peti itu sambil berkata, “Cia-hujin, tenanglah. Orang-orang ini benar gila, menangisi kau yang sudah senang. Ha ha ha!”

Balita kaget bukan main ketika kepalanya terasa sakit begitu digedorkan kepada peti mati. Ia maklum bahwa serangannya untuk menghancurkan mayat nyonya Cia telah digagalkan oleh tepukan-tepukan tangan pengemis itu pada belakang peti mati. Ia mengangkat kepala memandang dan melihat pengemis yang rambutnya awut-awutan itu memegang sebuah guci arak, ia terkejut. Ia pernah mendengar nama Ciu-ong Mo-kai si Raja Pengemis dari seluruh perkumpulan pengemis di daerah selatan.

“Ha ha ha,” kembali pengemis itu tertawa dengan suara tinggi. “Memang dunia ini palsu. Orang yang terbebas dari derita hidup ditangisi, di balik air mata muncul kepalsuan-kepalsuan jahat. Aduh, lebih enak yang mati dari pada yang hidup harus menyaksikan segala macam kepalsuan!”

Balita mundur sambil mendekap anaknya. Menghadapi seorang pengemis sakti seperti ini ia harus hati-hati, apa lagi ia sedang menggendong anak.

“Ciu-ong Mo-kai Tang Pok, omonganmu benar. Kalau kau lebih suka mati, biar aku coba mengantarmu ke neraka.” Tangan kanan Balita menampar ke depan dan angin pukulannya dari jarak jauh menyambar ke arah dada pengemis itu.

Ciu-ong Mo-kai Tang pok, pengemis sakti itu sambil tertawa menegak arak dari guci araknya, kemudian menyemburkan araknya ke depan. Arak itu merupakan senjata penangkis pukulan dan begitu bertemu dengan hawa pukulan Balita arak itupun tertahan dan terpental kembali!

“Ha ha, hebat! Kau perempuan Hui benar hebat!” pengemis itu memuji dan pujian ini memang setulusnya hati karena siapa orangnya tidak kagum melihat seorang perempuan semuda itu memiliki pukulan jarak jauh yang demikian kuatnya? Sebaliknya, Balita maklum bahwa pengemis itu merupakan tandingan sangat berat. Ia tidak bisa melepas anaknya untuk berkelahi, maka sambil melompat pergi ia berkata.

“Pengemis tua bangka, lain waktu aku Balita tentu mencarimu!”

Pengemis itu hanya tertawa-tawa kemudian menjawab kepada bayangan Balita yang sudah pergi jauh. “Jembel tua bangka buruk rupa macam aku ini mana ada harga kau cari-cari? Tentu kau lebih suka mencari yang muda rupawan, bagus dan tampan. Ha ha ha!”

Uwak Lui dan dua orang pelayan keluarga Cia serta semua penduduk dusun yang berada di situ memandang kepada pengemis itu tak senang. Mereka ini tentu saja sama sekali tidak tahu betapa pengemis ini telah menolong mayat nyonya Cia dari kehancuran. Bagi mereka, pengemis itu terlalu kurang ajar dan sebaliknya nyonya muda tadi patut dikasihani. Bukankah nyonya muda tadi datang untuk berbelangsungkawa sedangkan pengemis itu datang-datang mengacau? Apalagi sekarang pengemis itu sambil tertawa-tawa dan minum arak berkata kepada mereka,

"Kalian jangan menangis, tidak boleh menangisi orang mati!"

Semua orang yang berada di situ saling pandang. Mereka merasa takut melihat pengemis ini, karena sikapnya dan rambutnya yang awut-awutan itu lebih pantas disebut orang yang sudah miring otaknya. Akan tetapi uwak Lui yang amat setia menjadi tak senang karena upacara perkabungan majikannya dikacau. Ia maju menghampiri pengemis itu sambil menggendong Bi Eng. Dirogohnya saku bajunya dan dikeluarkan sekeping uang perak, lalu diberikan kepada pengemis itu.

"Nih, sedekahnya, harap sekarang kau suka pergi dan jangan mengganggu kami. Tidak tahukah kau bahwa kami sedang berduka, mengabungi kematian majikan-majikanku yang tercinta?"

Pengemis itu memandang kepada uwak Lui dengan mata meram-melek sambil menyeringai, lalu berkata seperti orang bersajak.

"Siapa bilang hidup lebih senang dari pada mati?
Siapa bilang mati harus diantar susah hati?
Samua berasal dari tiada.
Dan kembali kepada tiada
Bila musimnya tiba?
Bukankah mati hanya pulang ke asalnya?"

Kemudian sambil menghelus-elus peti mati Cia Sun, pengemis itu berkata seperti kepada diri sendiri, "Cia Sun semasa hidup memenuhi kewajiban sebagai satria sejati, melanjutkan sepak terjang ayahnya sebagai pendekar pembela rakyat. Matipun tidak penasaran!"

Mendengar ucapan ini, uwak Lui menangis dan memeluki Bi Eng. "Pengemis aneh, jangan kau menyusahkan hati kami yang sudah berduka. Boleh kau bilang apa saja, akan tetapi tidak kasihankah kau kepada dua orang anak ini yang ditinggal mati ayah bundanya? Mereka menjadi yatim piatu, ah ...... yatim piatu ....." Uwak Lui menangis terisak-isak dan semua penduduk dusun yang berkumpul di situ juga ikut menangis.

"Diam! Diam semua!" Pengemis itu membentak, lalu sekali ulur tangan ia telah merampas Bi Eng dari gendongan uwak Lui yang menjadi kaget sekali.

"Anak baik ..... ah, anak bertulang baik." Pengemis yang seperti orang gila itu lalu mengayun-ayun bayi itu malah kemudian ia melemparkan bayi itu ke atas diterima lagi dan dilemparkan lagi seperti seorang anak nakal bermain dengan sebuah bola!

Uwak Lui menjerit dan melompat maju merampas anak itu. Pengemis tadi memberikan Bi Eng kepada uwak Lui sambil berkata, "Jaga baik-baik muridku ini!"

"Muridmu? Apa artinya ini?" tanya uwak Lui sambil mendekap anak itu.

"Bibi yang baik, jangan salah menyangka orang. Aku adalah paman guru Cia Hui Gan! Aku datang untuk menyelidiki siapa orangnya yang membunuh Cia Sun dan isterinya."

Suara pengemis itu berubah keren dan sikapnya agung, membuat uwak Lui surut mundur. Uwak Lui lalu menjura dengan hormat sambil berkata. "Terserah kebijaksanaan, taisu!"

Pengemis itu tertawa-tawa lagi lalu maju melangkah ke arah peti mati. Tutup peti mati telah dipaku, akan tetapi sekali angkat saja tutup peti mati Cia Sun telah dibukanya! Ia membungkuk dan melihat tanda-tanda luka di dada mayat itu. Muka mayat pendekar itu tenang, malah mulutnya agak

tersenyum. Setelah memeriksa beberapa lama, pengemis itu berkali-kali mengeluarkan seruan tertahan.

“Aneh .... aneh sekali ..... pedang biasa, tusukan biasa ..... masa dia mati karena serangan macam itu ....?”

Kemudian ia menutup lagi peti mati dan sekali tekan paku-paku itu telah amblas mengunci tutup peti. Kemudian ia membuka peti mati nyonya Cia Sun. Mayat nyonya muda ini lebih menyedihkan karena selain lehernya putus, juga mukanya luka-luka. Ciu-ong Mo-kai memeriksa leher yang terluka dan kembali ia menggelengkan kepala.

“Bukan karena tenaga, melainkan karena tajamnya pedang. Heran .... heran .... lebih patut kalau dikatakan pembunuhnya seorang kanak-kanak lemah!” Akan tetapi ketika ia melihat muka nyonya muda yang sudah menjadi mayat itu, ia mengerutkan kening.

“Perempuan Hui itu masih melampiaskan marahnya melihat saingannya sudah mati. Terlalu sekali ....!” Juga lalu menutup kembali peti mati dan menoleh kepada semua orang yang melihat perbuatannya ini dengan penuh rasa ngeri dan heran.

“Cia Sun tidak berkeluarga kecuali dua orang anaknya. Orang yang boleh diandalkan adalah bibi pengasuh ini, maka mulai sekarang semua kekuasaan mengurus rumah dan memelihara dua orang anak ini kuserahkan kepada bibi pengasuh. Siapa yang berani mengganggunya berurusan dengan aku! Sekarang, saudara-saudara dari dusun di bawah puncak boleh pulang. Biar aku dan bibi pengasuh mengurusnya sendiri.”

Karena semua orang merasa takut, mendengar perintah ini tanpa banyak cakap mereka lalu pergi dari situ. Uwak Lui tidak berani membantah! Dia bersama dua orang pelayan laki-laki yang berada di situ hanya bisa saling pandang.

“Kenapa kalian dua orang masih tidak mau pergi?” Pengemis itu bertanya ketika masih ada dua orang laki-laki berjongkok di ruang itu.

“Taisu, dua orang ini adalah pelayan-pelayan di sini, semenjak kecil mereka membantu majikan kami,” kata uwak Lui.
Ciu-ong Mo-kai mengangguk-angguk. “Kalau kalian masih suka, mulai sekarang kalian menjadi pelayan dia ini.” Dia menunjuk uwak Lui dan dua orang pelayan itu mengangguk. “Ayoh, kalian ambilkan arak untukku!”

Ketika dua orang pelayan itu ragu-ragu, uwak Lui memberi isyarat supaya mereka memenuhi permintaan Ciu-ong Mo-kai. Uwak Lui sudah terlalu lama mengikut Cia Sun dan sudah banyak melihat kawan-kawan Cia Sun dan sudah banyak melihat kawan-kawan Cia Sun yang terdiri dari orang-orang kang-ouw yang aneh-aneh dan sakti. Sekarang ia percaya bahwa pengemis itu tentulah orang sakti yang benar-benar datang untuk menyelidik pembunuhan majikannya. Ia merasa lega karena biarpun pengemis itu wataknya aneh menakutkan, namun keselamatannya, terutama keselamatan dua orang anak kecil yang sejak itu diasuhnya sebagai anak-anak sendiri, akan terjaga dan terjamin.

Ciu-ong Mo-kai tidak mau menggunakan cawan perak yang dibawakan oleh para pelayan. Ia menuang arak dari guci besar ke dalam tempat araknya sendiri lalu minum arak dari mulut gucinya yang kecil. Sambil minum arak ia bernyanyi-nyanyi dengan kata-kata yang tidak karuan.

Tiba-tiba uwak Lui dan dua orang pelayan itu mendengar suara roda kereta datang di depan gedung. Mereka kembali melongo dan saling pandang. Bagaimana ada kereta bisa sampai di tempat itu? Dengan jalan kakipun amat sukar sampai di situ, apalagi berkereta. Kudapun tidak bisa naik di antara batu-batu putih yang mengitari gedung. Apakah kuda dan kereta itu bisa terbang?

Benar saja. Sebuah gerobak kecil roda dua ditarik oleh seekor keledai berhenti di depan gedung itu dan dari dalamnya melompat keluar seorang laki-laki setengah tua yang bertubuh gemuk, bertopi dan berkumis lucu seperti kumis kucing. Laki-laki itu mengambil sebuah swipoa (alat menghitung) dengan tangan kiri dan membawa sebuah cambuk di tangan kanan, lalu melangkah lebar ke ruang depan dengan mulut tersenyum lebar. Mukanya yang gemuk itu kemerahan dan berkali-kali ia mengusap muka dengan ujung lengan bajunya untuk menghapus peluhnya.

Memang bagi orang-orang biasa, aneh sekali ada orang bisa naik gerobak ke tempat seperti puncak gunung Min-san ini. Orang-orang dusun situ yang sudah biasa mendaki puncak masih merasa sukar untuk mendatangi puncak yang menjadi tempat tinggal Cia Sun. Apalagi menunggang gerobak, hal ini merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Lebih-lebih lagi bagi seorang berpakaian seperti saudagar yang bertubuh gemuk itu!

Akan tetapi bagi Ciu-ong Mo-kai yang melihat kedatangan orang ini, bukanlah merupakan hal yang aneh atau mengherankan. Yang baru datang ini, yang ke mana saja membawa-bawa alat swipoa dan pecut bukan lain adalah Lie Ko Sianseng yang berjuluk Swi-poa-ong (Si Raja Swipoa)! Bukan saudagar sembarang saudagar biarpun ke mana saja membawa-bawa swipoa, akan tetapi seorang tokoh besar di dunia kang-ouw yang bukannya tidak terkenal!

Lie Ko Sianseng memang seorang saudagar dan dalam hal pekerjaan ini usahanya luas sekali, bukan hanya berdagang barang-barang yang meliputi macam barang dari hasil bumi, hewan ternak sampai sayur mayur dan emas intan. Akan tetapi adakalanya ia juga berdagang jiwa dan kepala orang.

Dengan langkah lebar Lie Ko Sianseng menuju kedua buah peti mati yang berjajar di ruangan depan itu, tanpa melirik kepada Ciu-ong Mo-kai yang duduk bersila sambil minum arak di belakang peti-peti itu. Dari saku dalam jubahnya yang lebar, jubah saudagar, Lie Ko Sianseng mengeluarkan sebungkus dupa dan menyalakan dupa-dupa itu pada lilin yang bernyala di meja sembayang depan peti. Lalu ia acung-acungkan hio itu di atas menghadapi peti mati dan mulutnya yang tadi menyeringai sekarang bergerak-gerak, bibirnya kemak-kemik, matanya meram-melek. Sikapnya lucu sekali akan tetapi uwak Lui dan dua orang pelayan memandang dengan hormat melihat saudagar ini bersembahyang di depan peti mati majikan mereka.

"Ha ha ha!" Ciu-ong Mo-kai tertawa geli, kemudian ia bernyanyi sambil memukul-mukulkan guci araknya pada peti mati untuk mengiringi nyanyiannya.

"Acung-acungkan hio, mulut berkemak-kemik
Pikir diputar-putar, mata melirik-lirik
Isi hati saudagar selalu mencari untung
Orang lain siapa bisa hitung?"

Kembali Ciu-ong Mo-kai tertawa-tawa sambil minum araknya. Wajah Swi-poa-ong Lie Ko Sianseng menjadi makin merah dan untuk menutupi kejengkelannya karena disindir oleh raja pengemis itu, saudagar ini lalu perdengarkan doanya, tidak lagi berkemak-kemik dan tidak berbunyi seperti tadi.

"Cia-enghiong, sungguh menyesal sekali sebelum sempat berkunjung memberi hormat, kau telah meninggal dunia bersama nyonyamu. Semoga arwahmu dan arwah nyonyamu mendapat tempat yang aman dan tenteram."

Ia lalu menancapkan hio di tempat, bersoja dan duduk bersila di atas lantai, wajahnya memperlihatkan kedukaan besar. Keadaannya demikian sungguh-sungguh membuat uwak Lui terharu sekali.

Akan tetapi Ciu-ong Mo-kai menjenguk dari balik peti mati dan berkata, "Ah, makelar ulung! Kau menyesal dan kecewa melihat Cia Sun mati, bukankah karena kau tidak bisa lagi mencatut barangnya, sebuah surat wasihat ......?"

Tiba-tiba wajah saudagar itu berubah dan kini kelihatan bersemangat sekali. Ia memandang kepada Ciu-ong Mo-kai dan suaranya lemah lembut, suara seorang saudagar yang sedang menjalankan siasat menjual dagangan atau membeli dagangan atau untuk mencari untung.

"Ciu-ong yang baik, sudah lima tahun lebih tidak bertemu denganmu. Apakah baik-baik saja? Maaf tadi aku tidak melihatmu karena terlalu sedih dan terharu melihat peti mati-peti mati Cia-enghiong dan isterinya. Eh, Ciu-ong, terimalah sedekahku ini, dikumpulkan selama lima tahun walau sehari setengah chi juga menjadi banyak. Terimalah!" Saudagar itu mengeluarkan sebuah uang emas dan secara sembarangan melontarkannya ke arah Mo-kai.

Bagi orang lain yang berada di situ, tentu saja perbuatan ini dianggap royal sekali. Masa memberi sedekah kepada seorang pengemis sampai sepotong uang emas yang harganya amat mahal? Akan tetapi sebetulnya lemparan uang emas itu adalah sebuah tipu serangan dari ilmu menyambit Lim-chi-piauw yang amat lihai. Selain dilontarkan dengan penggunaan tenaga lweekang yang tinggi, juga mengarah jalan darah dan kiranya orang yang diserang takkan dapat menghindar lagi kalau tidak memiliki kepandaian tinggi. Bagi Lie Ko Sianseng, penyerang ini bukanlah merupakan penyerangan, lebih menyerupai kelakar untuk menguji kepandaian raja pengemis itu yang sudah bertahun-tahun tidak ia jumpai.

Sinar kuning dari uang emas itu berkilat menyambar ke arah Ciu-ong Mo-kai. Pengemis maklum bahwa saudagar gemuk itu hendak mengujinya, maka ia ulurkan tangan kanan dan menerima uang emas itu. Terdengar suara "plekk!" dan ketika ia membuka tangan, uang emas itu telah berada di telapak tangannya dalam keadaan gepeng seperti dijepit tang baja! Ini bisa terjadi karena sambitan itu luar biasa kuatnya dan telapak tangan yang menyambut luar biasa kerasnya.

"Ha ha ha, dalam urusan dagang kau boleh pelit dan licik, akan tetapi menghadapi pengemis kau menjadi dermawan. Ha ha ha, baik sekali kau, tukang catut!"

"Tidak apa, Ciu-ong. Di antara kita, mana perlu bersungkan-sungkan? Eh, raja pengemis, kau tadi menyebut-nyebut tentang surat wasiat. Apakah maksudmu dengan itu?"

Pengemis itu tertawa bergelak. "Ha ha ha ha, Swi-poa-ong. Apakah kau kira aku ini anak kecil? Jangan kau berpura-pura lagi. Muslihatmu sebagai seorang pedagang sudah kuketahui baik. Kau kira tidak tahukah aku bahwa di antara semua orang yang mengobrak-abrik dan menggeledah rumah keluarga Cia malam tadi, juga termasuk kau? Apa yang kau cari?"

Swi-poa-ong Lie Ko Sianseng menggerakkan jari-jari tangannya kepada alat hitungnya. "Trek trek trek!" bunyi swipoa itu.

"Angka satu hanyalah satu, angka nol tidak ada nilainya. Akan tetapi angka satu ditambah tiga nol merupakan jumlah besar, apalagi kalau berupa potong uang emas. Jembel tua, apakah seribu potong uang emas tidak cukup untuk membeli surat wasihat itu?" Saudagar aneh itu menepuk saku bajunya yang gendut dan terdengarlah bunyi gemercing yang nyaring dan bening.

Ciu-ong Mo-kai Tang Pok membelalakkan matanya yang sipit. "Eh, makelar edan, apa kau sudah gila?"

"Kau sudah menyebut edan, mana bisa gila lagi?" Lie Ko Sianseng berkelakar, sama sekali tidak marah dimaki-maki oleh pengemis itu. Akan tetapi sepasang matanya masih bersinar kesungguhan. "Apa kau mau melepas surat itu untuk seribu potong emas?"

Tang Pok menggelengkan kepalanya. "Kau tentu gila. Sepotong surat wasiat lapuk, biarpun mengenai rahasia harta karun belum kau ketahui berapa banyak harta itu, juga apakah masih ada. Lebih-lebih kalau dipikirkan bahwa segala macam surat wasiat belum tentu asli, mungkin bohong."

"Seorang saudagar harus berani berspekulasi, untung atau buntung. Bolehkah?"

"Kau aneh ...."

"Jembel tua, seribu lima ratus!"

Tang Pok hanya menggeleng kepala. "Sinting kau ....!"

Lie Ko Sianseng kembali mencetrek-cetrekan swipoanya, mulutnya berkemak-kemik menghitung angka, keningnya berkerut, peluhnya mengucur. Ia lalu berdiri dan mengebut-ngebutkan ujung bajunya. "Dua ribu! Nah, dua ribu kutawar, jembel. Tidak ada orang kedua di dunia ini berani menawar dua ribu. Emas tulen!" Kembali ia menepuk-nepuk kantung uangnya di saku jubahnya yang lebar.

Ciu-ong Mo-kai Tang Pok menggeleng kepala dan juga berdiri. "Kamu mimpi. Melihatpun aku belum surat wasiat itu. Aku hanya mendengar orang-orang lain dan kau yang gila harta itu menyebut-nyebut perihal surat wasihat harta karun. Aku sendiri mana butuh?"

"Jadi tidak ada padamu?"

"Kalau ada padaku, jangankan dua ribu potong uang emas kautawarkan, untuk sepotong uang emas saja akan kulemparkan kepadamu. Bodoh!"

"Setan!" Pedagang itu memaki, lalu cambuknya menyambar udara mengeluarkan bunyi " tar tar tar!" nyaring sekali. "Ciu-ong Mo-kai, tidak baik mempermainkan orang seperti aku. Kalau tidak di depan jenazah Cia-enghiong dan isterinya, cambukku pasti akan menikmati pantat anjing."

Tang Pok hanya mentertawakan saudagar itu yang sudah menjura di depan peti mati, lalu berjalan terhuyung-huyung ke gerobaknya kembali, naik ke gerobak dan membentak keledainya. Gerobak bergerak perlahan, diputar dan menuruni puncak.

Pada saat itu terdengar bunyi cecowetan dari dalam rumah dan ketika semua orang menengok, ternyata Lim-ong monyet tua itu berlari keluar sambil memegang sebatang huncwe (pipa tembakau panjang). Pipa itu mengebulkan asap dan dari mulut dan hidung monyet itu masih keluar asapnya, sedangkan jalannya terhuyung-huyung seperti orang mabok!

“Lim-ong, jangan kurang ajar. Kembalikan huncwe itu di tempatnya!” Uwak Lui memerintahkan dengan bentakannya. Akan tetapi Lim-ong tidak menurut, malah melompat dari jendela dan membawa huncwe itu.

Tang Pok tertawa sampai perutnya kaku melihat pemandangan lucu ini.

“Biarkan dia pergi. Monyet itu pintar sekali, pintar isap tembakau, dia lebih pintar dari pada Swi-poa-ong si makelar curang! Ha ha ha!”

Karena huncwe itu memang tidak dipakai, yaitu sebuah di antara barang peninggalan tuan tua Cia Hui Gan yang ditaruh di meja sembahyang, maka uwak Lui dan dua orang pelayan itupun tidak mau ambil pusing lagi. Dalam keadaan berkabung seperti itu, siapa sih mau perduli tentang hal ini dan mau ribut-ribut karena sebatang huncwe yang dibawa lari monyet nakal! Juga Ciu-ong Mo-kai yang biasanya bermata tajam sekali, karena kunjungan Lie Ko Sianseng tadi dan kini sibuk dengan minum arak, tidak melihat bahwa tubuh monyet itu menderita luka dalam yang amat hebat dan bahwa cara monyet itu mengisap huncwe adalah cara yang amat ganjil seakan-akan monyet itu hendak mengobati lukanya dengan merokok!

Dengan bantuan dua orang pelayan, Ciu-ong Mo-kai lalu menguburkan dua peti mati itu di belakang rumah, kira-kira satu li jauhnya dari gedung itu. Setelah selesai, ia lalu berkata kepada uwak Lui dan dua orang pelayan.

“Mulai sekarang, semua barang dan rumah ini berada dalam kekuasaan bibi Lui dan kalian berdua harus mentaati semua perintah bibi Lui. Boleh kalian pergunakan semua barang di sini sambil memelihara dua orang anak keluarga Cia. Aku akan sering kali menengok ke sini dan kalau sudah tiba masanya, anak Bi Eng akan menjadi muridku. Sementara itu, tentang perawatan dan pendidikan dua orang anak ini kuserahkan kepada bibi Lui. Hah, selamat tinggal!” Ia lalu meninggalkan sekantong uang yang membuat bibi Lui dan dua orang pelayan itu terbelalak heran. Dari mana seorang pengemis mempunyai uang sebegitu banyak? Mereka tidak tahu bahwa Tang Pok bukanlah sembarang pengemis.

****

Lima belas tahun telah lewat dengan amat cepatnya tanpa terasa oleh manusia. Anak-anak menjadi dewasa, orang dewasa menjadi tua, dan yang tua kembali ke asalnya, lenyap dari permukaan bumi diganti oleh manusia-manusia baru yang terlahir.

“Siauw-ong (raja kecil) ......! Siauw-ong, kembalikan pitaku. Kurang ajar kau ......! terdengar suara nyaring dan merdu.

Seekor monyet jantan kecil berlari-lari membawa sehelai pita sutera merah. Monyet itu berlari sambil jingkrak-jingkrak, lagaknya mempermainkan sekali. Di belakangnya mengejar seorang gadis cantik manis berusia lima belas tahun. Gadis ini jelita sekali, kulit mukanya putih halus, pipinya kemerahan dan matanya jeli seperti mata burung hong. Mulut yang kecil itu berbibir merah segar, tubuhnya ramping dan pakaiannya biarpun sederhana, tapi bersih dan terbuat dari sutera.

Gadis ini sambil tertawa berlari lincah mengejar monyet itu yang dipermainkannya. Di kejar ke sana lari ke sini, dikejar ke sini lari ke sana, memutari pohon sambil mencibir-cibirkan bibirnya yang tebal. Mata kecil itu mencorong nakal, kadang-kadang ia ulurkan pita ke depan, akan tetapi tiap kali hendak diambil gadis cilik ini, ia lari lagi.

“Siauw-ong, kembalikan pitaku. Jangan nakal kau, nanti kupukul dengan ini!” Gadis itu lalu mengambil sebatang ranting. Melihat ini, sambil mengeluarkan bunyi cecowetan, monyet itu melompat dan memanjat pohon dengan amat cepatnya.

Gadis itu membanting-banting kakinya, kepalanya tergeleng membuat rambut yang terlepas pitanya itu terurai, panjang sekali sampai ke bawah punggungnya, rambut yang hitam dan gemuk. Saking gemasnya ia mulai menangis! Mudah saja gadis ini mengucurkan air mata yang membasahi kedua pipinya.

Tiba-tiba ia mendengar suara monyet itu cecowetan tidak karuan dan ketika ia mengangkat muka memandang monyet yang duduk di atas cabang pohon itu, seketika itu juga gadis yang tadi masih menangis ini lalu tertawa terkekeh-kekeh! Ia melihat monyet itu mencoba untuk memakai pita merah di kepalanya! Pemandangan ini memang amat lucu dan orang yang melihat tingkahnya yang nakal tentu akan tertawa akan tetapi orang itu akan lebih heran melihat sikap gadis cantik manis ini yang dapat menangis lalu tertawa pada saat itu juga, tertawa terkekeh dengan geli hati selagi air matanya masih membasahi pipinya!

Namun, pemandangan lucu itu agaknya telah mengusir kemarahan dan kejengkelannya, ia mengamang-amangkan tinjunya yang kecil ke atas sambil berkata.

“Siauw-ong, kalau kau tidak mau kembalikan pitaku, akan kulaporkan pada Sin-ko!”

Aneh, mendengar disebutnya “Sin-ko” (kakak Sin) ini, tiba-tiba monyet itu nampak ketakutan, cepat-cepat ia merayap turun dan kedua tangan diulurkan dan tubuh membungkuk seperti orang menghormat, ia sodorkan pita itu kepada pemiliknya! Gadis itu menerima pitanya dan mengelus-elus kepala monyet nakal itu. Dia amat cinta kepada monyet ini, kawan bermainnya semenjak kecil di samping kakaknya.

Tentu pembaca sudah dapat menduga siapa adanya gadis cantik lincah, mudah menangis mudah tertawa ini. Dia adalah Cia Bi Eng, puteri Cia Sun yang baru berusia tiga bulan ketika ayah bundanya meninggal dalam keadaan yang amat mengerikan. Semenjak itu dia dan kakaknya, Cia Han Sin, dirawat dengan amat teliti dan penuh kasih sayang oleh uwak Lui.

Ketika Bi Eng baru berusia setengah tahun, beberapa bulan semenjak peristiwa mengerikan itu terjadi di puncak Min-san, pada suatu hari Lim-ong monyet betina tua datang terhuyung-huyung menggendong seekor monyet kecil. Ia menurunkan monyet kecil itu di dekat Han Sin, kemudian monyet tua itu roboh, berkelonjotan dan ...... mati! Uwak Lui menangis melihat ini karena monyet itu adalah peliharaan Cia Sun yang amat disayang.

Semenjak monyet itu mencuri huncwe, ia tidak kelihatan lagi dan pada hari itu ia datang-datang membawa seekor monyet jantan kecil dan mati di situ. Bangkai monyet itu dikubur tidak jauh dari makam Cia Sun dan isterinya, sedangkan monyet kecil itu lalu menjadi kawan bermain Han Sin dan Bi Eng. Uwak Lui memberinya nama Siauw-ong (raja kecil) untuk disesuaikan dengan nama monyet tua Lim-ong (raja hutan).

Uwak Lui menganggap dua orang anak itu seperti anaknya sendiri. Ia merawat mereka penuh kasih sayang, malah dengan bayaran mahal ia mendatangkan seorang guru untuk mengajar mereka. Semenjak kecil, Han Sin, ternyata amat suka membaca buku, terutama cerita-cerita kuno dan kitab-kitab filsafat amat menarik hatinya. Sampai jengkel uwak Lui harus memenuhi permintaannya, mencari dan membeli kitab-kitab itu.

Baik ada Thio sianseng, guru anak-anak itu yang sebetulnya adalah seorang terpelajar, seorang siucai yang tinggal di kampung dan tidak mau menerima jabatan pemerintah yang diam-diam dibencinya. Memang hanya orang-orang yang berjiwa rendah saja yang tidak membenci pemerintah penjajahan seperti pemerintah Boan-cu pada waktu itu. Lima tahun kemudian setelah dua orang anak itu cukup pandai membaca menulis sehingga tidak ada yang harus diajarkan lagi, Thio sianseng meninggalkan puncak itu.

Han Sin benar-benar luar biasa. Ia amat tekun membaca kitab-kitab. Bahkan kitab-kitab filsafat yang berat-berat, yang akan memusingkan otak orang-orang tua kalau membacanya, telah ia baca dan renungkan di waktu ia baru berusia belasan tahun! Ia tekun sekali dan inilah keistimewaannya, berbeda dengan Bi Eng yang tidak sabaran belajar, gadis lincah gembira yang suka bermain di udara bebas, tidak seperti Han Sin yang mengeram diri di dalam kamarnya, berkawan puluhan kitab-kitabnya!

Selain suka membaca kitab, juga Han Sin wataknya pendiam, sabar, namun di dalam diamnya ini ada semacam pengaruh dan wibawa yang amat kuat dalam sinar mata maupun suaranya yang halus. Bi Eng amat bengal, tidak takut siapa-siapa, bahkan uwak Lui seringkali dibantahnya, apalagi pelayan-pelayan lain. Akan tetapi menghadapi kakaknya yang amat dicintainya itu, ia amat penurut. Uwak Lui sendiri amat menghormat tuan muda Han Sin yang selamanya tidak pernah bohong, tidak pernah menjengkelkan hatinya karena sikapnya yang halus dan sopan, dan tidak banyak rewel.

Jangankan manusia, bahkan seekor binatang kera seperti Siauw-ong, yang seperti juga Bi Eng tidak takuti siapa-siapa, menghadapi Han Sin menjadi mati kutunya, amat takut dan amat taat. Mungkin pengaruh dan wibawa yang keluar dari diri Han Sin itu tidak hanya karena pembawaan pribadinya, akan tetapi adalah karena ia suka sekali bersiulian (bersamadhi) yang ia pelajari menurut petunjuk kitab-kitab kuno itu. Dengan latihan siulian yang tanpa kenal lelah, secara tidak disadarinya Han Sin telah melatih tenaga dalam dan tenaga batinnya, mempunyai hawa tian-tan yang kuat dan darahnya mengalir bersih sedangkan tulang-tulangnya menjadi kuat dan bersih pula.

Sebetulnya Han Sin orangnya juga amat peramah, mudah tersenyum jarang bermuram, apalagi marah. Akan tetapi perasaan hatinya tidak pernah tergores pada mukanya yang amat tampan itu, selalu tenang, sabar dan tak banyak cakap.

Itulah sebabnya mengapa Bi Eng lebih sering bermain-main dengan Siauw-ong, monyet itu. Dan di dalam pergaulan sehari-hari ini terdapat suatu keanehan. Seringkali Bi Eng melihat Siauw-ong mencak-mencak seperti orang main silat, memukul sana sini dan kakinya bergeser ke sana sini secara teratur. Ia menamakan ini “tari monyet” dan sebagai seorang anak yang tidak mempunyai kawan lain, iapun meniru-niru tarian monyet ini, meniru-niru gerak gerik Siauw-ong, memukul ke sana ke mari, menggeser kaki ke sana ke sini, malah kadang-kadang meniru-niru tarikan muka monyet itu, memoncong-moncongkan mulutnya yang mungil, malah meniru suara monyet yang cecowetan tidak karuan itu. Dasar Bi Eng bocah centil dan lincah.

Ia sama sekali tidak tahu bahwa itulah gerakan ilmu silat keluarga Cia yaitu ilmu silat Thian-te-kun! Monyet kecil itu dahulu meniru-niru gerakan yang suka “dimainkan” oleh Lim-ong dan sekarang Bi-eng malah belajar ilmu silat keturunan keluarganya dari monyet kecil itu! Benar-benar hal yang amat aneh. Sudah tentu saja gerakan-gerakan ilmu silat itu sudah kacau tidak karuan dan sudah menyeleweng jauh dari pada gerakan aslinya, namun tetap saja masih memperlihatkan kelincahan dan kecepatan yang membuat monyet kecil itu memiliki kecepatan melebihi monyet lainnya.

Ternyata bahwa pengemis aneh dahulu itu, Ciu-ong Mo-kai, agaknya melupakan janjinya karena selama belasan tahun itu baru dua kali ia mengunjungi puncak Min-san. Yang terakhir ketika Han Sin berusia sepuluh tahun dan Bi Eng berusia delapan tahun. Dua orang anak itu menyebutnya

"Taisu", ikut-ikut sebutan yang dipergunakan oleh uwak Lui kepada pengemis tua itu. Mereka hanya mengenal pengemis itu sebagai "guru besar" yang amat ditakuti oleh Uwak Lui

Setelah dua orang anak itu berusia belasan tahun, baru uwak Lui bercerita kepada mereka tentang kematian ayah bunda mereka. Dua orang anak itu menangis sedih mendengar cerita itu. Akan tetapi ada perbedaan besar antara Han Sin dan Bi Eng ketika mendengar bahwa orang tua mereka mati terbunuh orang yang tidak ketahuan siapa. Han Sin hanya menarik napas panjang dan berkata,

"Bagaimana di dunia ini ada orang begitu jahatnya membunuh ayah dan ibu? Apa kesalahan ayah dan ibu?"

Sebaliknya Bi Eng berdiri dengan kedua tangan terkepal, mukanya merah dan matanya mendelik. "Aku harus mencari penjahat-penjahat pembunuh ayah ibu! Mereka itu harus dihancurkan kepalanya!"

Han Sin memandang adiknya dengan mata penuh teguran, "Bi Eng, apa yang kau katakan itu?"

Bi Eng sadar kembali dan menundukkan mukanya. Air mata mengalir di sepanjang pipinya. "Sin-ko, ayah ibu dibunuh orang, apakah kita akan diam saja?"

Han Sin memeluk adiknya dan menghapus air mata dari pipi adiknya itu, "Percayalah, adikku. Orang yang jahat akhirnya tentu akan menerima hukumannya!"

Demikianlah, sampai berusia lima belas tahun, Bi Eng selalu masih tetap panas hatinya kalau teringat akan kematian ayah bundanya. Tidak ada cita-cita lain di dalam hatinya melainkan mencari musuh-musuh itu dan membalas dendam. Sebaliknya, Han Sin lebih banyak bersembunyi di dalam kamarnya dan tak seorangpun tahu apa yang dilakukan orang muda pendiam itu.

Kita kembali ke dalam taman di belakang gedung, di mana Bi Eng bermain-main dengan Siauw-ong. Sampai hampir satu jam monyet dan gadis itu mencak-mencak di bawah pohon. Akhirnya Bi Eng menjadi lelah dan jemu. Ia berhenti, duduk di atas sebuah batu putih dan mengikatkan pita pada rambutnya.

"Siauw-ong, ah, aku lelah sekali .....!" katanya sambil tersenyum, manis sekali. Monyet kecil itu masih saja mencak-mencak sambil cecowetan, agaknya gembira bukan main.

Tiba-tiba ada sinar putih melayang, menyambar ke arah gadis yang masih duduk dan menyusuti peluh dari lehernya dengan sehelai saputangan itu.

"Awas ular!" terdengar seruan orang dan pandang mata Bi Eng yang awas memang tadi melihat sinar putih itu belang-belang hitam seperti seekor ular yang menyambar ke arah kepalanya. Karena ia seringkali melakukan "tari monyet", otomatis kepalanya mengelak dan ular yang menyambarnya itu tidak mengenainya. Ular belang itu terus merayap dan merambat ke pohon yang tumbuh di situ.

"Aneh .... heran sekali .....! dari mana kau belajar semua ini?" terdengar suara yang tadi berseru dan dari balik batu muncullah Ciu-ong Mo-kai sambil tertawa-tawa.

Untuk sesaat Bi Eng berdiri bingung. Memang ia masih terkejut karena diserang ular tadi dan sekarang tahu-tahu di depannya berdiri seorang pengemis tua yang memegang tempat arak sambil tertawa-tawa. Ia bertemu dengan pengemis tua ini ketika ia berusia sepuluh tahun, akan tetapi karena keadaan pengemis yang amat aneh ini, ia masih teringat.

"Taisu ......," katanya perlahan.

"Ah, kau Bi Eng," Ciu-ong Mo-kai mengangguk-angguk. "Bagus,! Bagus! Tidak keliru pandanganku dahulu. Kau berbakat baik sekali dan kiranya sekarang sudah terlampau lambat aku membuang-buang waktu. Mulai saat ini kau harus rajin-rajin belajar ilmu silat yang hendak kuturunkan semua padamu."

Bi Eng sudah dapat menenangkan pikirannya dan ia kini memandang kepada pengemis itu dengan mata terbelalak. "Apa .... apa katamu? Menjadi muridmu ......?"

Ciu-ong Mo-kai mengangguk lalu tertawa bergelak sambil menenggak araknya. Heran sekali, belasan tahun telah lewat namun tidak kelihatan ada perubahan sedikitpun juga pada diri pengemis tua ini. Padahal dalam waktu belasan tahun itu telah terjadi banyak sekali hal kepadanya dan di dunia kang-ouw telah mengalami perubahan hebat. Selain itu, juga kakek jembel ini telah mempertinggi ilmu kepandaiannya sehingga kalau dibandingkan dengan lima belas tahun yang lalu, tingkat kepandaiannya sudah naik dua tiga tingkat lagi.

Bi Eng menatap pengemis itu dengan matanya yang bagus, dipandangi kakek itu dari kanan kiri, dari atas bawah dan tiba-tiba ia tertawa terkekeh sambil menutupi mulutnya dengan punggung tangan.

"Hik hik hik ....!"

Ciu-ong Mo-kai menurunkan guci araknya dan berusaha membuka matanya yang sipit itu selebar mungkin. "Kau .... kaukah yang tertawa tadi?"

04. Persyaratan Murid Kepada Guru

SAMBIL menahan tawanya Bi Eng mengangguk, matanya berseri nakal. Dari belakang batu besar terdengar suara ketawa lain, suara ketawa cecowetan dari monyet kecil! Tadi ketika ada ular menyambar, monyet ini yang paling takut terhadap ular, sudah lari tunggang langgang bersembunyi di balik batu besar. Baru setelah mendengar Bi Eng tertawa, monyet ini berani muncul!

Ciu-ong Mo-kai makin penasaran. Dia, tokoh terbesar dari selatan yang dianggap raja oleh puluhan ribu pengemis, sekarang ditertawakan seenaknya oleh seorang gadis muda dan monyetnya.

"Apa-apaan kau tertawa?" bentaknya.

Sambil menahan geli hatinya, Bi Eng menjawab,

"Taisu yang baik, apakah aku mau kau hajar .... mengemis dan minum arak?"

Ciu-ong Mo-kai membelalakkan matanya lagi dan sudah siap-siap hendak memaki marah kepada bocah yang dianggapnya kurang ajar sekali itu. Akan tetapi melihat senyum yang wajar, sinar mata yang penuh kejujuran memandang kepadanya, tahulah ia bahwa gadis itu tidak berpura-pura, melainkan bicara sejujurnya. Sebaliknya dari marah, ia lalu tertawa bergelak sambil menenggak araknya lagi dari guci arak.

Tiba-tiba ia menoleh dan mulutnya menyemburkan arak dari mulutnya. Ular belang yang tadi naik ke pohon, dan pada saat itu merayap turun lagi terkena semburan arak itu dan jatuh dengan kepala hilang karena kepala itu telah hancur terkena semburan arak!

Tentu saja Bi Eng menjadi heran dan kaget sampai mengeluarkan seruan kecil. Ciu-ong Mo-kai berpaling kepadanya. “Ha ha ha, Bi Eng anak baik, apa katamu sekarang?”

Akan tetapi gadis itu menggeleng kepalanya yang cantik. “Taisu, aku tidak suka belajar membunuh ular. Apa sih artinya membunuh ular, apalagi kalau menggunakan arak? Melihat ularnya aku jijik, minum araknyapun tidak suka.”

Ciu-ong Mo-kai maklum bahwa kata-kata ini menunjukkan bahwa Bi Eng memang sama sekali tidak tahu akan ilmu silat. Bagi yang mengerti akan ilmu silat, tentu saja demonstrasi membunuh ular dengan semburan arak itu sudah cukup membuktikan bahwa pengemis tua ini memang lihai sekali.

“Ha ha, bocah bodoh. Kau kira kebisaanku hanya minum arak dan membunuh ular belaka? Lihat ini?” Ia melangkah maju dan sekali kakinya terayun, batu hitam di belakangnya yang sebesar gentong dan beratnya tidak kurang dari lima ratus kati telah ditendangnya sampai terlempar sejauh lima tombak lebih! “Apa kau tidak ingin memiliki kepandaian seperti ini?”

Bi Eng membelalakkan matanya. “Untuk apa? Batu baik-baik ditempatnya kok ditendang pergi! Aku tidak mau melakukan hal itu, tiada gunanya, malah merusak taman yang indah.”

Untuk sejenak Ciu-ong Mo-kai tercengang. Tak disangkanya gadis yang lincah gembira ini demikian polosnya. Kembali ia mendemonstrasikan tenaganya. Dengan telapak tangan kiri, ditamparnya batu putih sampai hancur berkeping-keping.

“Ahaiii ..... kau kuat sekali, taisu. Akan tetapi aku tidak mau menjadi tukang pukul batu.”

Ciu-ong Mo-kai sampai hampir menangis saking jengkelnya. Mukanya menjadi merah dan diminumnya araknya sampai ia tersedak-sedak. “Bocah gemblung, bocah goblok! Kau berbakat baik tapi buta. Seribu orang ngimpi-ngimpi ingin menjadi muridku, semua kutolak. Akan tetapi kau malah mentertawakan aku, setan!”

“Aku tidak mentertawakan kau, taisu. Jangan kau marah, ya? Cuma saja, untuk apa aku menjadi muridmu kalau hanya diberi pelajaran membunuh ular, menendang batu hitam dan memukul hancur batu putih?” Pertanyaan ini keluar dari hati yang polos dan begitu jujur sehingga saking bingungnya Ciu-ong Mo-kai menjatuhkan diri di atas tanah, bengong tak tahu harus berkata apa.

“Laginya, taisu,” kata pula Bi Eng sambil ikut-ikutan duduk di atas tanah depan pengemis itu. “Menurut kata Sin-ko, orang belajar ilmu silat hanya mendatangkan malapetaka, menimbulkan kerusuhan dan membuat orang jadi suka berkelahi saja. Tidak baik menurut kata Sin-ko dan Sin-ko memang benar.”

Ciu-ong Mo-kai melongo. “Mengapa benar?”

Gadis itu menggoyang pundak. “Sin-ko selalu memang benar.”

“Siapa itu Sin-ko?” tanya pula kakek itu penuh curiga. Jangan-jangan ada orang luar yang mempengaruhi anak ini, pikirnya. Kalau benar begitu, harus kuhajar!

“Sin-ko adalah kakakku, masa taisu sudah lupa lagi?

Ciu-ong Mo-kai makin terheran. “Kau maksudkan Cia Han Sin?” Melihat gadis itu mengangguk, ia bengong. Bagaimana putera Cia Sun, cucu pahlawan besar Cia Hui Gan, keturunan orang-orang

gagah yang menggegerkan dunia kang-ouw, seorang pemuda pula, bisa bicara seperti itu? Apakah sudah lupa akan ayah bundanya yang terbunuh orang? Teringat akan ini, tiba-tiba ia mendapatkan jalan untuk menggerakkan hati gadis ini agar suka menjadi muridnya.

"Eh, Bi Eng. Tahukah kau kenapa ayah bundamu mati?"

Bi Eng memandang dengan matanya yang tajam dan diam-diam Ciu-ong Mo-kai kagum dan terkejut juga melihat sepasang mata yang luar biasa tajam dan liarnya ini.

"Kata uwak Lui, ayah dan ibu mati dibunuh orang," jawabnya dan dalam suaranya terkandung kemarahan yang ditahan-tahan. "Hanya belum diketahui siapa-siapa penjahat –penjahat celaka itu."

Mendengar suara ini, Ciu-ong Mo-kai melompat berdiri dan menari girang. Ternyata gadis ini mengandung dendam yang hebat akan kematian ayah bundanya! "Nah, ... nah .... anak baik. Apakah kau tidak ingin mencari pembunuh-pembunuh ayah bundamu dan membalas dendam?"

"Siapa mereka?" Tiba-tiba Bi Eng juga meloncat bangun dan lagi-lagi Ciu-ong Mo-kai terkejut melihat betapa gerakan gadis itu amat cepat dan ringan, terlalu cepat bagi seorang gadis yang tak pernah belajar silat. Tadipun ketika melihat gadis ini menari-nari dengan monyet kecil, ia sudah terheran karena mengenal dasar-dasar ilmu silat keluarga Cia. Tadi dialah yang menyambit dengan ular sambil memberi peringatan karena hendak menguji dan betul saja, gadis itu cukup lincah untuk mengelak.

"Siapa mereka bisa dicari. Akan tetapi tahukah bahwa siapapun juga mereka itu, mereka adalah orang-orang yang amat lihai dan kau hanya akan mengantar nyawa kalau kau tidak memiliki kepandaian silat tinggi! Ayoh, sekarang jawab. Mau tidak kau menjadi muridku? Aku akan memberi pelajaran ilmu silat sehingga kelak kalau kau bisa mendapatkan musuh-musuh besar itu kau dapat membalas dendam atas kematian ayah bundamu!"

Bi Eng menundukkan mukanya. Benar juga ucapan kakek ini. Kalau orang sudah bisa membunuh ular begitu gampang, menendang dan memukul batu, tentu ia memiliki tenaga besar. Kalau dia bisa memiliki tenaga seperti itu, kelak kepala orang-orang yang membunuh ayah bundanya akan dapat ia hancurkan.

"Aku mau, taisu, akan tetapi ....!"

"Tapi apa lagi?" Ciu-ong Mo-kai tak sabar.

Bi Eng menoleh ke belakang. "Siauw-ong, ke sinilah kau!" serunya dan monyet kecil itu yang sejak tadi mengintai dari balik batu besar, mendengar panggilan Bi Eng barulah berani keluar dan berindap-indap menuju ke tempat itu.

"Taisu, aku mau jadi muridmu belajar silat asal Siauw-ong juga kau terima menjadi muridmu."

Pengemis tua itu melengak, akan tetapi melihat monyet itu atas isyarat Bi Eng lalu menjatuhkan diri berlutut dan manggut-manggut di depannya, ia tersenyum. "Baiklah, dia boleh belajar mengawanimu, akan tetapi aku tidak mau menjadi gurunya."

Bi Eng berseri wajahnya. "Asal dia boleh sama-sama belajar, cukuplah, Dan lagi ...."

“Masih ada lagi?” Ciu-ong Mo-kai membentak jengkel. “Ayoh katakan, syarat gila apalagi yang hendak kau ajukan? Benar-benar runyam, bukan gurunya yang mengajukan syarat, malah muridnya. Murid macam apa kau ini?”

“Taisu, kalau aku belajar ilmu silat, Sin-ko juga harus belajar. Apa lagi dia laki-laki, dia harus menjadi muridmu pula.”

Ciu-ong Mo-kai ragu-ragu. Memang sudah sepatutnya kalau ia memberi pelajaran pula kepada puteranya Cia Sun itu, akan tetapi sebetulnya dahulu ia mengharapkan Cia Han Sin akan menjadi ahliwaris ilmu silat keluarga Cia. Ia lebih suka kepada Bi Eng, merasa lebih berjodoh menjadi guru anak ini. Semenjak Bi Eng masih bayi perasaan ini sudah berada dihatinya.

“Hemm, terserah padanya. Boleh saja kalau dia suka. Sebetulnya kau lebih berjodoh menjadi muridku,” jawabnya lalu menegak araknya.

“Taisuhu, kau hendak mengajar ilmu silat kepada Bi Eng untuk apa?” tiba-tiba terdengar suara dan muncullah Han Sin sambil membawa sebuah kitab tebal.

“Sin-ko kau di sini juga? Lihat, taisuhu hendak mengajar kita. Dia kuat sekali, Sin-ko. Ular dibunuhnya dengan semburan arak, batu-batu besar ditendang jauh dan dipukul hancur,” kata Bi Eng dengan wajah girang sambil menghampiri kakaknya dan menggandeng tangan kanan kakaknya dengan penuh kasih sayang.

Ciu-ong Mo-kai menurunkan guci araknya mendengar teguran tadi dan ia menengok. Dilihatnya bahwa Han Sin telah menjadi seorang pemuda tanggung yang bertubuh tinggi sedang, malah agak kurus, wajahnya tampan sekali dan mulutnya tersenyum tenang. Akan tetapi ketika pandang mata pengemis tua ini bertemu dengan pandang mata Han Sin, Ciu-ong Mo-kai terkejut sekali. Tadi ia sudah kagum melihat sinar mata Bi Eng yang amat tajam, akan tetapi sekarang bertemu pandang dengan pemuda ini, ia merasa seakan-akan matanya pedas dan terpaksa ia mengejap-ngejapkan mata karena tidak tahan lagi.

“Ayaaa ....! serunya perlahan. Mata seperti itu hanya dimiliki orang yang sudah mencapai tingkat tertinggi dalam ilmu lweekang! Ia teringat akan ini dan kembali ia menggunakan kekuatan matanya menatap wajah dan sinar mata pemuda itu. Ia melihat pemuda itu memandangnya tenang saja, akan tetapi mata itu! Mata itu mencorong dan mengandung daya kekuatan yang luar biasa sekali, membuat Ciu-ong Mo-kai sampai menitikkan dua airmata ketika ia bertahan untuk tidak berkejap! Akhirnya ia tundukkan mukanya dengan penuh keheranan dan untuk menutupi perasaannya yang terguncang, pengemis itu menenggak lagi araknya.

“Sin-ko, taisu hendak mengajar ilmu silat kepada kita agar kita memiliki kepandaian untuk kelak mencari pembunuh-pembunuh ayah-ibu dan membalas dendam!” terdengar lagi ucapan Bi Eng penuh gairah dan mata yang bening itu memandang wajah kakaknya dengan seri gembira.

Han Sin menarik napas panjang dan mengelus-elus pundak adiknya. “Eng-moi, hanya jurang kesengsaraanlah yang dituju oleh langkah kaki yang terikat oleh dendam dan benci. Pembunuh-pembunuh orang tua kita memang telah melakukan perbuatan yang jahat dan buruk. Akan tetapi bukan kita hakimnya. Biarlah hidup mereka kelak menjadi hakim bagi mereka sendiri.”

Ciu-ong Mo-kai melongo mendengar ucapan yang bagi Bi Eng sudah tidak asing lagi itu. Memang biasa Han Sin bicara penuh kesabaran, penuh filsafat-filsafat dari kitab-kitabnya. Ketika Ciu-ong Mo-kai melirik ke arah kitab di tangan pemuda itu, tahulah ia bahwa saking banyak membaca kitab

tanpa ada yang memberi petunjuk, agaknya pemuda ini telah menjadi kutu buku dan jalan pikirannya terkurung seluas lembaran-lembaran bukunya saja.

“Omongan apa itu?” bentaknya. “Pembunuh adalah orang jahat dan kiranya bukan orang tua-tua kalian saja terbunuh, penjahat-penjahat harus dibasmi dan kalau tidak memiliki kepandaian, bagaimana bisa membasminya? Harimau tanpa gigi dan kuku, mana bisa menjaga kulitnya? Manusia tanpa kepandaian, apa bedanya dengan monyet? Han Sin, kau selalu tinggal di sini, tidak tahu keadaan di dunia ramai. Ketahuilah bahwa di sana, siapa lemah dia terhina.”

Han Sin memandang kepada pengemis tua itu dengan tenang dan tersenyum. “Taisu, maaf kalau aku terpaksa membantah pandangan taisu. Menurut pendapatku yang bodoh, membasmi kejahatan tak dapat dilakukan dengan kekerasan, melainkan dengan kebenaran dan cinta kasih. Harimau menjaga kulit dengan gigi dan kuku, akan tetapi manusia menjaga namanya dengan pribudi baik, bukan dengan pukulan dan tendangan. Orang terhina atau tidak bukan karena kepandaiannya, melainkan karena sikapnya, karena wataknya.”

Untuk sejenak mata pengemis itu terbelalak, kemudian ia tertawa bergelak. Suara ketawanya yang penuh tenaga khikang itu sampai bergema di seluruh puncak. Siauw-ong sampai lari terbirit-birit ketakutan sambil menutupi telinganya. Akan tetapi melihat betapa Han Sin dan Bi Eng tidak lari, iapun merayap-rayap kembali lagi sambil memandang ke arah pengemis itu dengan takut-takut.

“Ha ha ha ha! Kalau tidak melihat sendiri, aku takkan percaya bahwa ucapan ini keluar dari mulut putera keluarga Cia, cucu pahlawan rakyat Cia Hui Gan yang gagah perkasa, putera Cia Sun pendekar budiman yang terkenal di seluruh dunia! Lebih pantas keluar dari mulut seorang hwesio yang alim. Ha ha ha!”

“Taisu, omongan Sin-ko adalah betul sekali. Kenapa kau mentertawainya?” Bi Eng membela kakaknya. Ia amat cinta kepada kakaknya ini, maka tidak senang ia melihat kakaknya ditertawai orang.

“Cia Han Sin, lihat baik-baik. Adikmu ini lebih wajar, lebih gagah menuruni sifat keluargamu. Melihat kakaknya diserang oleh tertawaan, ia sudah marah dan hendak membela. Andaikata kau diserang orang jahat dengan pukulan, bagaimana adikmu akan membelamu kalau dia tidak mempunyai kepandaian silat?”

“Adikku pemarah, harap taisu maafkan,” kata Han Sin merendah.

“Sayang ..... kau anak baik terlalu tenggelam di antara kitab-kitabmu. Orang sabar dan mengalah adalah baik sekali. Akan tetapi kalau berlebihan, ada bahayanya menjadi pengecut dan menjadi orang yang tidak tahu akan harga diri dan kehormatan. Han Sin, kalau semua orang baik seperti kau sikapnya, mana bisa muncul patriot-patriot, mana bisa muncul orang-orang gagah, dan mana bisa negara dan bangsa menjadi kuat? Mengelus dada menerima nasib mengandalkan kesabaran dan mengalah bukanlah laku yang budiman! Melihat orang jahat tanpa berusaha membasminya, sama saja dengan membantu orang jahat itu! Rakyat kita sengsara, apa lagi pada waktu ini sedang ditindas oleh pemerintah penjajah. Kalau tidak ada orang-orang gagah yang membela mereka, siapa lagi? Para dewata takkan mampu mengangkut mereka dari lembah kesengsaraan.”

Han Sin mengerutkan kening. Inilah kata-kata baru yang belum pernah ia jumpai dalam kitab-kitabnya. Akan tetapi ia tidak membantah, hanya mendengarkan terus dan sepasang matanya yang luar biasa itu menatap wajah Ciu-ong Mo-kai yang tidak kuat lama-lama menentang pandang matanya.

"Memang tidak seharusnya orang yang berkepandaian itu berlaku sewenang-wenang mengandalkan kepandaiannya. Akan tetapi, mengalah dan sabarpun ada batasnya dan harus lihat-lihat kepada siapa kita berhadapan. Kalau kau melihat rakyat dirampoki para penjahat yang mengandalkan ketajaman golok dan kekerasan tangan, apa yang hendak kau perbuat? Apakah kau akan mendatangi perampok-perampok itu dan menggunakan kata-kata indah berfilsafat yang kau petik dari kitab-kitabmu? Ah, kau akan ditertawai, malah mungkin akan dibacok mati. Menghadapi kejahatan seperti itu, jalan satu-satunya hanyalah membasmi mereka dan untuk dapat melakukan ini, kau harus memiliki kepandaian silat untuk melawan mereka, kau masih dapat membujuk mereka untuk kembali ke jalan yang benar. Akan tetapi, tanpa mengalahkan dulu mereka, mana mereka sudi menurut nasehatmu?"

Han Sin memiliki kecerdikan yang luar biasa. Memang selama belasan tahun ini ia mengeram diri dalam kamar bersama kitab-kitabnya, maka alam pikirannya seluruhnya dipengaruhi oleh filsafat-filsafat kuno. Akan tetapi setelah mendengar ucapan Ciu-ong Mo-kai sebentar saja ia sudah dapat menangkap isinya dan dapat membenarkannya.

"Baiklah, moi-moi. Kau boleh belajar ilmu silat dari taisu," katanya sambil memegang lengan adiknya.

"Siauw-ong juga," adiknya berkata manis.

"Siauw-ong? Han Sin tersenyum. "Tanpa belajar ia sudah pandai bersilat."

"Dan kau juga, koko," kata Bi Eng manja sambil menarik tangan kakaknya.

"Aku ....?"

"Ya, kalau kau tidak mau, akupun tidak mau."

Han Sin kewalahan. Ia sudah menyetujui adiknya belajar silat. Kalau dia menolak, berarti dia menarik kembali persetujuannya.

"Baiklah, baiklah, Aku akan mencatat semua pelajaran itu."

Pada saat itu, Siauw-ong sibuk mencokel-cokel tanah di belakang batu hitam yang besar. Dia tadi melihat seekor jengkerik di belakang batu. Ketika hendak ditangkap, jengkerik itu masuk ke dalam lubang dan dicokel-cokelnya tanah untuk menangkap jengkerik. Batu besar itu berada di tanah yang miring dan tidak disangka sama sekali ketika bawahnya dicokel-cokel, tiba-tiba batu itu menggelinding turun dan akan menimpa monyet itu.

Siauw-ong memekik keras dan cepat meloncat lari. Celakanya, ia lari ke bagian bawah sehingga terus dikejar batu besar yang menggelinding cepat sekali.

Han Sin berada terdekat dari tempat itu. Pemuda ini, di luar sangkaan sama sekali dan amat mengejutkan hati Ciu-ong, melompat ke depan dan tangan kanannya mendorong batu besar yang sedang menggelinding cepat mengejar Siauw-ong.

"Han Sin, jangan!" Ciu-ong Mo-kai berseru keras mencegah karena ia maklum bahwa batu besar yang menggelinding itu mengandung tenaga ratusan kati dan Han Sin pemuda lemah itu tentu akan patah tulang lengannya kalau berani mendorong untuk mencoba menolong monyet itu. Sambil berseru mencegah iapun berkelebat ke arah batu itu.

Bukan main herannya hati Ciu-ong Mo-kai ketika melihat betapa batu besar itu menggelimpang, terlempar oleh dorongan kedua tangan Han Sin dan karenanya menyelamatkan Siauw-ong. Makin heran dan terkejut lagi hati pengemis tua itu ketika ia memukul batu itu, batu menjadi hancur dan ternyata bahwa di bagian dalam batu besar itu sudah remuk sebelum ia memukulnya! Hebat sekali! Benarkah Han Sin tidak hanya mendorong batu itu terpental, malah dengan dorongannya itu biarpun batu masih utuh akan tetapi di sebelah dalamnya sudah remuk? Tak mungkin! Untuk memukul hancur batu itu, dia Ciu-ong Mo-kai masih sanggup lakukan, akan tetapi mendorong batu begitu saja dan membikin remuk bagian dalam batu itu, hemmm, kiranya hanya dapat dilakukan oleh orang yang tenaga lweekangnya sudah hampir sempurna!

Selagi Ciu-ong Mo-kai tertegun menatap batu yang sudah hancur itu, tiba-tiba Bi Eng menjerit dan menangis. Ia cepat menengok dan melihat Han Sin sudah menggeletak pingsan, wajahnya pucat sekali! Bi Eng menubruk kakaknya, mengangkat kepala Han Sin ke atas pangkuan dan sambil menangis panik memanggil-manggil, “Sin-ko ....! Sin-ko ...., kau kenapakah, Sinko? Bangunlah ....!”

“Bi Eng, tenanglah. Dia tidak apa-apa, coba kau lepaskan dan biarkan dia berbaring hendak ku periksa!” kata Ciu-ong Mo-kai dengan suara keren. Bi Eng menurut, melepaskan kepala Han Sin dari atas pangkuannya dan ia berlutut di pinggir memandang dengan cemas.

Siauw-ong juga datang mendekat dan mengeluarkan bunyi lirih seperti orang menangis ketika melihat Han Sin tak bergerak, telentang pucat seperti mayat.

Ciu-ong Mo-kai menghampiri Han Sin dan melakukan pemeriksaan, menekan urat nadi dan meraba dada. Alangkah kagetnya ketika dari tubuh pemuda itu memancar hawa yang membuat ia tergetar dan terpaksa ia mengerahkan tenaga lweekangnya untuk menahan datangnya hawa yang merupakan tenaga dahsyat yang berbahaya itu. Ia lalu menekan pusar pemuda itu dan makin besar keheranannya. Ternyata pemuda ini memiliki kekuatan besar dalam tubuhnya. Hawa dalam tubuhnya panas dan kuat sekali. Jalan darahnya bersih dan tulang-tulangnya sempurna. Hebat! Dari mana pemuda ini bisa mendapatkan kekuatan seperti ini?

“Tenaga tian-tan di pusarnya telah terlatih kuat, malah ia sudah dapat memusatkan hawa dan jalan darahnya,” pikirnya terheran sambil meraba-raba. “Pantas saja tadi dorongannya dapat membikin remuk bagian dalam batu itu. Agaknya dia ini tanpa disengaja telah melatih diri dengan semacam lweekang yang mujizat dan ia menjadi seorang ahli lweekeh tanpa ia sadari sendiri. Karena dasarnya tidak terlatih dan ia tidak tahu cara mempergunakannya, maka tadi tenaga lweekang yang ia gunakan di luar kesadarannya dalam usahanya menolong monyet, membalik dan melukai dirinya sendiri.”

Sampai lama Ciu-ong Mo-kai termenung. Benar-benar telah terjadi sesuatu yang hebat. Putera keluarga Cia tanpa disadarinya sendiri telah memiliki modal ilmu kepandaian yang mujizat, dan anak ini sama sekali tidak suka akan ilmu silat. Aneh sekali. Dengan penuh ketelitian pengemis sakti itu lalu mengurut dada Han Sin, membuka jalan darah di sana sini untuk menormalkan kembali gunjangan hebat yang timbul dari tenaga dahsyat yang dikeluarkan oleh Han Sin tanpa disadarinya itu. Kemudian ia menghancurkan sebuah pil merah dengan arak dan menuangkan arak itu ke dalam mulut Han Sin.

Akhirnya pemuda itu siuman dan bangun sambil terbatuk-batuk. Begitu ingat lalu mencari monyetnya. Melihat Siauw-ong duduk di situ dengan muka sedih akan tetapi dalam keadaan selamat, Han Sin berkata perlahan.

“Berbahaya sekali batu itu, Siauw-ong. Lain kali jangan nakal kau. Untung kau tidak tertimpa batu.”

Saiuw-ong nampak girang, melompat dan duduk di pangkuan pemuda itu. Bi Eng juga girang. Dengan air mata berlinang ia memegang tangan kakaknya.

“Sin-ko, kau tadi pingsan dan baiknya ada taisu yang menolongmu sampai kau bisa sembuh kembali.”

Han Sin memandang kepada Ciu-ong dengan bertanya. Memang ia tidak ingat akan apa-apa yang terjadi dengan dirinya dan tidak tahu pula sebabnya ia sampai pingsan.

“Han Sin, sekali lagi terbukti bahwa pandanganku tentang ilmu silat lebih cocok. Kau tadi melihat Siauw-ong terancam bahaya, lalu cepat berusaha menolong dan mendorong batu ....”

“Bagaimana Siauw-ong bisa selamat?” Han Sin memotong, kini terheran setelah teringat semua akan peristiwa tadi.

“Kau mendorong batu malah roboh pingsan dan batu itu dipukul hancur oleh taisu,” kata Bi Eng.

“Nah, terbuktilah, Han Sin. Andaikata kau memiliki ilmu silat, tentu kau dapat menolong Siauw-ong atau siapa saja yang terancam bahaya, bukan? Juga, andaikata kau telah mempelajari ilmu silat, tentu kau takkan pingsan. Eh, apakah kau belum pernah belajar silat?” tanya Ciu-ong Mo-kai sambil menatap tajam dengan pandang mata mengukur dan menyelidik.

Han Sin menggeleng kepala. “Kesukaanku satu-satunya hanya belajar memahami kitab-kitab.” Kemudian ia bertanya, “Mengapa taisu bertanya begitu?”

“Karena kau memiliki keberanian dan kegagahan, tidak mengenal tenaga sendiri dengan nekat mendorong batu untuk menolong Siauw-ong,” jawab Ciu-ong menyimpang dan memancing.

“Aku ngeri dan kasihan melihat Siauw-ong akan tertimpa batu, maka tanpa ingat kelemahan sendiri aku berusaha menolongnya,” jawab Han Sin dan ucapan ini demikian sungguh-sungguh sehingga kini yakinlah Ciu-ong Mo-kai bahwa pemuda ini memang betul-betul tidak mengerti bahwa dia mempunyai tenaga lweekang dan hawa sakti (Sin-kang) di dalam tubuhnya yang mujizat.

Tiba-tiba Siauw-ong mengeluarkan seruan seperti ketakutan dan Ciu-ong Mo-kai yang sudah memiliki pendengaran tajam sekali menangkap suara beberapa orang mendaki puncak itu. Siauw-ong dapat mencium bau mereka dan Ciu-ong dapat menangkap tindakan kaki mereka. Han Sin dan Bi Eng tidak mendengar apa-apa maka mereka heran melihat Siauw-ong cecowetan seperti ketakutan.

“Ada orang datang, “ kata Ciu-ong dan mereka semua berdiri. Siauw-ong segera meloncat ke pundak Han Sin sambil menyembunyikan mukanya di belakang kepala pemuda itu.

Betul saja, tak lama kemudian muncullah tiga orang laki-laki dari balik batu-batu putih. Mereka ini adalah tiga orang yang bertubuh tinggi besar, bermuka gagah dan kepala mereka terbungkus kain panjang yang dilibat-libatkan. Di Punggung mereka tampak gagang pedang dengan ronce-ronce merah.

Begitu tiba di situ, tiga orang itu memandang ke arah Cia Han Sin dan Cia Bi Eng dengan pandang mata tajam menyelidiki, lalu melirik tak acuh kepada pengemis tua, kemudian sekilas mereka memandang ke arah gedung besar keluarga Cia.

Han Sin sebagai tuan rumah, segera melangkah maju dan menuju kepada tiga orang laki-laki asing itu. “Sam-wi datang ke sini hendak mencari siapakah?” Suaranya tenang dan penuh hormat.

Tiga orang itu saling pandang, lalu bicara pendek dalam bahasa yang tidak mengerti oleh Bi Eng maupun Ciu-ong Mo-kai. Akan tetapi, alangkah kagetnya Ciu-ong Mo-kai ketika Han Sin menjawab orang-orang itu dengan bahasa asing yang sama! Ternyata bahwa orang-orang itu adalah bangsa Hui yang bicara dalam bahasa Hui.

Han Sin ketika “bertapa” di dalam kamarnya selama belasan tahun ini, tidak saja mempelajari filsafat dari kitab-kitab kuno, juga ia telah mempelajari bahasa-bahasa asing yang macam-macam, diantaranya bahasa Hui. Tentu saja Bi Eng tidak merasa heran karena ia sudah tahu dan percaya penuh akan kepintaran kakaknya yang dianggapnya bisa segala itu! Maka ia memandang dengan kagum dan bangga.

Tiga orang Hui nampak tercengang akan tetapi seorang di antara mereka yang berkumis pendek lalu berkata dalam bahasa Han yang kaku dan lambat, “Hemm, kiranya kau mengerti juga bahasa kami? Kalau begitu, tak usah kami memperkenalkan diri lagi. Kami memang bangsa Hui dan kedatangan kami ini hendak mencari anak-anak keturunan Cia Sun.”

Mendengar ini, Bi Eng melangkah maju dan berkata gembira, “Akulah anak Cia Sun, dia ini yang pintar adalah kakakku, namanya Cia Han Sin dan aku bernama Cia Bi Eng. Kakek ini adalah guru kami, namanya ...... namanya ..... biasanya disebut taisu!” Bi Eng memang belum tahu nama gurunya.

Wajah tiga orang berubah, kelihatan beringas. Yang berkumis pendek kini menoleh dan menghadapi Ciu-ong Mo-kai dengan sikap mengancam. Karena diperkenalkan sebagai guru dua orang anak itu, kini ia tidak memandang tak acuh lagi.

Kawan-kawan, tangkap dua anak kambing itu, biar aku mengusir anjing gembala ini!” katanya. Karena ia bicara dalam bahasa Hui, Ciu-ong Mo-kai tidak mengerti artinya, akan tetapi ia sudah siap siaga maka ketika si kumis itu menerjangnya dengan pedang dihunus, ia dapat mengelak dengan mudah. Dari sambaran pedang ia mendapat kenyataan bahwa orang Hui ini lihai juga, maka pengemis sakti itu khawatir sekali akan keselamatan dua orang muridnya.

Ia menggerakkan guci araknya menangkis pedang sambil menyemburkan arak ke arah muka si kumis. Terdengar suara keras dan pedang itu terlepas jauh. Akan tetapi si kumis dapat mengelak dari serangan semburan arak dan tiba-tiba tangan kirinya melayang, memukul ke arah dada dengan telapak tangan dimiringkan. Pukulannya keras sekali dan angin pukulannya menunjukkan kekuatan lweekang yang hebat.

Ciu-ong Mo-kai mengangkat tangan menangkis. Dua lengan yang kuat bertemu dan si Kumis terlempar ke belakang, terhuyung-huyung dan mengeluh kesakitan.

Pada saat itu terdengar teriakan-teriakan kesakitan dan ketika Ciu-ong Mo-kai memutar tubuh untuk menolong dua orang muridnya, ia melihat dua orang Hui yang hendak menangkap Han Sin dan Bi Eng, juga terlempar ke belakang, jatuh dan bangun lagi sambil memegangi tangan kanan mereka yang sudah patah-patah tulangnya.

Si Kumis berseru dalam bahasa Hui mengajak kawan-kawannya lari dan tanpa menoleh lagi ketiganya lari sifat kuping, meloncat-loncat di atas batu putih. Ciu-ong Mo-kai hendak mengejar, akan tetapi Han Sin menahan, “Suhu, biarkanlah mereka pergi. Kelak mereka akan menyesal sendiri atas perbuatan-perbuatan mereka yang tidak selayaknya.”

Ciu-ong Mo-kai tertegun. Baru kali ini ia diperintah orang dan orang itu adalah ..... muridnya sendiri! Akan tetapi karena terlalu heran melihat dua orang tadi yang dari gerakan-gerakannya ia dapat menduga tidak kalah pandai dari pada si kumis, ternyata terpukul mundur sampai patah-patah tulangnya, ia segera menoleh dan menghampiri Han Sin.

“Yang dua orang tadi itu ..... bagaimana mereka tidak jadi menangkap kalian?” tanyanya.

Han Sin kelihatan bingung, tidak tahu harus menjawab bagaimana. Bi Eng yang tertawa geli sambil berkata, “Suhu, dua orang itu adalah badut-badut yang lucu. Mereka tadinya hendak menangkap aku dan Sin-ko. Akan tetapi Sin-ko membentak mereka supaya jangan kurang ajar. Eh, dibentak begitu saja mereka lalu lari terbirit-birit. Entah ia takut akan bentakan Sin-ko ataukah takut melihat Siauw-ong dipundak Sin-ko meringis hendak menggigit mereka.”

“Han Sin, kau apakan mereka tadi?” tanya Ciu-ong kepada Han Sin, kini memandang tajam dan kembali timbul kecurigaannya kalau-kalau pemuda ini diam-diam menyimpan kepandaian yang dirahasiakan.

“Sesungguhnya tepat seperti yang diceritakan oleh Eng-moi, suhu. Teecu tidak berbuat apa-apa. Ketika melihat mereka menangkap moi-moi, teecu membentak mereka dan melarang mereka berbuat kurang ajar. Mereka malah seperti mencengkeram atau memukul ke arah lengan teecu yang melarang mereka. Entah mengapa, mereka lalu mundur dan lari.” Ketika bicara demikian, Han Sin melihat ke arah lengan kanannya yang tadi terpukul dan matanya terbelalak. Kiranya bajunya di bagian lengan sudah robek-robek dan hancur. “Eh, mereka malah merusak bajuku ....”

Ciu-ong Mo-kai melihat lengan pemuda yang berkulit halus dan putih itu sama sekali tidak terluka dan ia menarik napas panjang, penuh kekaguman. Benar-benar pemuda ini memiliki kesaktian hebat yang tidak diketahuinya sendiri. Ia sekarang mengerti. Tadi diwaktu menahan dan mendorong batu, pemuda yang belum mempunyai dasar ini terkena hawa pukulannya sendiri maka ia roboh pingsan. Sekarang, karena ia tidak menggunakan tenaga dan ada dua orang menyerangnya atau setidaknya hendak mencengkeram dengan tenaga lweekang, maka otomatis dua orang Hui itu menjadi korban tenaga mujizat dari lengan pemuda ini sehingga sekali bertemu saja tangan mereka sampai patah-patah tulangnya! Dan pemuda ini sama sekali tidak mengerti!

Diam-diam Ciu-ong Mo-kai menjadi girang sekali. Dia adalah seorang pendekar gagah yang sejak dahulu amat kagum dan menjunjung tinggi kepahlawanan Cia Hui Gan dan Cia Sun. Sekarang keluarga Cia mempunyai keturunan yang demikian hebat, benar-benar merupakan anugerah besar.

Akan tetapi ia sangsi melihat sikap Han Sin, ia tidak berani membuka rahasia pemuda itu karena melihat betapa Han Sin benar-benar tidak suka akan ilmu silat. Pemuda itu benar-benar telah menjadi seorang yang penuh welas asih, halus dan tidak suka kekerasan.

Demikianlah dengan amat tekun dan menggunakan sistem kilat, Ciu-ong Mo-kai menurunkan ilmu kepandaiannya kepada Bi Eng, Han Sin dan Siauw-ong. Akan tetapi yang betul-betul ia pimpin hanyalah Bi Eng yang langsung berlatih dan belajar dibawah pimpinannya. Siauw-ong, monyet kecil itu hanya ikut-ikut saja kalau Bi Eng berlatih silat.

Dan bagaimana dengan Han Sin? Lebih aneh dan lucu dari Siauw-ong. Pemuda ini kalau Bi Eng menerima pelajaran dan berlatih, dia sendiri tidak ikut berlatih melainkan duduk di bawah pohon membawa sebuah buku kosong dan alat tulis. Ia mencatat semua pelajaran teori, dan mencoret-coret menggambar Bi Eng bersilat dalam pelbagai gerakan.

Lukisannya amat tepat, malah pada suatu waktu ketika Ciu-ong Mo-kai melihat lukisan itu, ia menggelengkan kepalanya karena gerakan-gerakan orang bersilat dalam lukisan itu demikian sempurna sehingga dia sendiri kiranya tidak akan mungkin melakukan gerakan lebih baik lagi dari pada gerakan gambar orang bersilat itu. Diam-diam ia ngeri juga melihat Han Sin dan harus mengakui bahwa pemuda ini benar-benar seorang anak ajaib yang berwatak aneh dan berkepandaian aneh pula.

Ciu-ong Mo-kai adalah seorang tokoh kang-ouw yang semenjak mudanya tidak pernah menikah, juga tidak pernah menerima murid yang ia warisi semua kepandaiannya yang luar biasa. Memang benar banyak murid-muridnya, yaitu tokoh-tokoh pengemis kang-ouw yang kini menjadi jago-jago di daerah selatan bahkan tersebar luas di beberapa daerah. Akan tetapi ilmu silatnya yang tunggal, yaitu ilmu silat Liap-hong-sin-hoat (Ilmu Kesaktian Mengejar Angin) tak pernah ia turunkan kepada siapapun juga.

Malah di antara tokoh-tokoh pengemis yang menjadi pangcu (ketua) perkumpulan-perkumpulan pengemis dan pernah menerima petunjuk-petunjuknya dan mengaku menjadi muridnya, hanya beberapa orang saja yang pernah melihat Ciu-ong Mo-kai mainkan Liap-hong-sin-hoat ini, baik bertangan kosong, menggunakan tongkat dan senjata lain. Memang ilmu silat Liap-hong-sin-hoat ini dapat dimainkan dengan tangan kosong maupun dengan senjata apa saja, karena pada hakekatnya ilmu silat bersenjata adalah cabang dari pada ilmu silat tangan kosong.

Akan tetapi kali ini, dengan sepenuh hati dan rela Ciu-ong Mo-kai menurunkan Liap-hong-sin-hoat kepada Bi Eng! Nona muda inipun amat cerdik dan memang bakatnya baik sekali sehingga dengan cepat ia dapat mewarisi ilmu silat tunggal yang ampuh itu. Sayangnya Bi Eng kurang memiliki dasar atau jelasnya ia melatih ilmu silat setelah berusia lima belas tahun. Masih untung baginya bahwa ia suka bermain-main “tari monyet” dengan Siauw-ong sehingga ia mempunyai kelincahan dan kelemasan tubuh yang cukup.

Mula-mula Ciu-ong Mo-kai kecewa melihat Han Sin tidak pernah mau ikut berlatih praktek tetapi hanya mencatat dan menggambar saja. Dengan menghafal semua gerakan dan tipu-tipu ilmu silat, mana bisa mempergunakan dalam praktek tetapi tanpa latihan? Demikian pikir pengemis sakti itu dengan gelisah. Biarpun tanpa disadari memiliki tenaga kesaktian dalam tubuh, namun tanpa ilmu silat bagaimana akan dapat melawan musuh yang tangguh?

Dengan amat penasaran, beberapa bulan kemudian guru ini mengintai ke dalam kamar Han Sin. Terlalu banyak pemuda itu menyembunyikan diri di dalam kamar, apa sih rahasianya?

Waktu itu sudah lewat tengah malam namun kamar Han Sin masih ada cahaya lampu redup-redup, Ciu-ong Mo-kai mengintai dari atas genteng dan ia melihat pemandangan yang aneh. Ternyata Han Sin berada di atas pembaringannya bertelanjang bulat sama sekali dan pemuda itu berada dalam keadaan yang amat aneh, yaitu berjungkir balik dengan kepala di atas pembaringan dan kakinya di atas. Tubuhnya yang terbalik ini lurus sekali seperti sebatang tongkat kayu saja, kedua lengan bersedakap dan tubuhnya tidak ada penahannya sama sekali!

Selama hidupnya belum pernah Ciu-ong Mo-kai melihat kejadian seperti ini. Gilakah pemuda itu? Tak mungkin gila. Sehari-hari tabiatnya tidak membayangkan kemiringan otak. Laginya, tanpa latihan yang lama tak mungkin orang bisa “berdiri” di atas kepala seperti itu. Ketika ia mengawasi

dengan teliti, makin berdebar hatinya. Pemuda itu tidak bernapas! Atau lebih tepat menahan napas. Ia menghitung perlahan sampai tiga ratus kali, baru kelihatan pemuda itu mengeluarkan napas, panjang dan lama sampai tiga ratus hitungan pula, menahan di dada dalam waktu yang sama. Pendeknya, tiap kali menyedot, tiap kali menahan napas, dan tiap kali mengeluarkan pernapasan itu masing-masing selama tiga ratus kali hitungan.

Inilah latihan samadhi dan pernapasan yang amat aneh! Bagi Ciu-ong Mo-kai, seorang tokoh kang-ouw yang sudah kawakan, berlatih napas seperti itu sih bukan hal aneh. Akan tetapi ketika ia perhatikan betul-betul dan mendapatkan kenyataan bahwa pemuda itu menilik dari pernapasan yang tetap dan halus adalah dalam keadaan tidur. Bukan main!

Dalam keadaan tidak sadar atau tidur dapat mengatur pernapasan seperti itu, berjungkir balik lagi. Sudah tak dapat dibilang latihan lagi, melainkan hal yang sudah mendarah daging sudah menjadi kebiasaan bagi jasmaninya. Inilah tingkat yang tak sembarang orang mampu mencapainya.

Tingkat teratas bagi ahli-ahli siulian (samadhi) sehingga tidak ada bedanya antara sadar dan tidak, antara berlatih dan tidak. Pendeknya, bagi orang yang sudah mencapai tingkat itu, setiap detik baik ia tidur maupun sadar, makan maupun bicara, ia tak pernah lepas dari pada keadaan samadhi. Napasnya secara otomatis teratur terus, panca inderanya selalu terkumpul pada setiap keluangan kalau ia tidak sedang berpikir lain!

Dalam menghadapi pemandangan yang membuat Ciu-ong Mo-kai melongo saking kagumnya itu, teringatlah ia akan penuturan mendiang gurunya dahulu bahwa di puncak Himalaya banyak terdapat pertapa-pertapa yang sanggup bertapa tanpa bergerak tanpa makan sampai setahun lebih. Itulah puncak kesempurnaan samadhi, kata gurunya. Akan tetapi, demikian gurunya menerangkan, samadhi seperti itu dilakukan tanpa kehendak sesuatu, karenanya tidak mendatangkan kekuatan jasmani, hanya membersihkan rohani. Kalau dilakukan dengan keliru, memang akibatnya bermacam-macam. Bisa menimbulkan hal-hal yang aneh.

Agaknya Han Sin telah mempelajari cara samadhi dari kitab-kitab kuno, dari ilmu-ilmu batin jaman dahulu, akan tetapi agaknya pemuda itu yang berlatih semenjak kecil tanpa petunjuk, telah “tersesat” dan akibatnya malah mendatangkan tenaga dalam yang mujizat! Inilah kurnia yang luar biasa dan baiknya pemuda itu memang pada dasarnya berwatak baik. Andaikata ia berwatak jahat, tentulah penyelewengan atau kesesatan latihan ini akan mendatangkan malapetaka atau ilmu hitam padanya!

Ciu-ong Mo-kai mengambil sepotong pecahan genteng dan disambitkannya ke bawah, mengarah bagian tubuh yang tidak berbahaya dari pemuda itu, yakni di bagian betis kaki. Akan tetapi, tepat seperti ia sudah menduga sebelumnya, pecahan genteng itu terpental dan jatuh sebelum mengenai betis Han Sin dan pemuda itu segera terjaga dari “tidurnya!”!

Cocok dengan dugaan Ciu-ong Mo-kai yang menjadi makin kagum bahwa di dalam tubuh Han Sin telah timbul dan dipelihara sin-kang (hawa sakti) tanpa di sengaja atau dimengerti oleh pemuda itu sendiri. Ia maklum bahwa untuk mengajar seorang pemuda seperti ini, ilmu silatnya masih terlalu rendah. Kalau Han Sin melatih diri dengan ilmu silatnya yang gerakan-gerakannya berdasarkan lweekang yang masih belum tinggi kalau dibandingkan dengan tingkatnya, maka ilmu silat itu takkan ada gunanya malah dapat merusak kekuatan luar biasa yang tersembunyi di dalam tubuh Han Sin itu.

Setelah membuktikan sendiri bahwa dugaan-dugaannya memang tepat, semenjak itu Ciu-ong Mo-kai tidak mau meributkan tentang sikap Han Sin yang tidak ikut berlatih, hanya mencatat dan melukis semua pelajaran silat yang ia turunkan kepada Bi Eng. Malah dengan tekun pengemis sakti

ini lalu menggembleng Bi Eng, menurunkan bagian-bagian terpenting dari ilmu silatnya dan mengajar gadis itu dengan tipu-tipu dan gerakan-gerakan yang praktis tanpa membuang waktu dengan segala macam gerakan variasi yang hanya disebut ilmu silat kembang.

05. Siucai Lemah Pelatih Silat.

SETELAH mengajar tanpa mengenal lelah selama dua tahun, habislah sudah semua dasar ilmu silat tinggi dan ilmu silat Liap-hong-sin-hoat ia turunkan kepada Bi Eng. Han Sin tetap belum pernah kelihatan belajar ilmu-ilmu silat yang diajarkan oleh Ciu-ong Mo-kai, akan tetapi seringkali Ciu-ong Mo-kai menjadi bengong kalau melihat betapa Bi Eng yang sedang berlatih silat ditonton oleh Han Sin, sering kali mendapat teguran-teguran dari kakaknya itu!

Pernah ia mendengar Han Sin memberi nasehat kepada Bi Eng ketika gadis itu bersama kakaknya dan Siauw-ong berada di taman belakang. Pengemis tua ini diam-diam mengintai dan alangkah herannya ketika ia melihat Bi Eng mainkan Liap-hong Sin-hoat dengan cepat dan baiknya ditonton oleh Han Sin yang mencela sana-sini.

“Gerakanmu dalam jurus ke tiga belas ada kesalahan, moi-moi. Juga dalam jurus ke lima tadi kurang sempurna,” kata Han Sin setelah Bi Eng selesai berlatih.

Bi Eng menghampiri kakaknya, “Apa kesalahannya dan yang manakah kurang sempurna, Sin-ko? Harap kau memberi petunjuk.”

Diam-diam Ciu-ong Mo-kai menjadi geli hatinya, ia sendiri tadi melihat dengan penuh perhatian akan tetapi tidak melihat kesalahan-kesalahan. Apakah pemuda ini yang belum pernah melatih diri berani mencela adiknya yang selalu giat berlatih?

“Coba kau ulangi gerakan ke lima tadi, bukankah itu gerakan tipu Pek-in-kan-goat (Awan Putih Mengejar Bulan)?”

“Betul, koko. Kaulihat baik-baik dan katakan nanti mana yang kurang sempurna.” Gadis itu lalu membuat gerakan Pek-in-kan-goat, amat cepat, sigap dan kuat.

Ciu-ong Mo-kai memandang penuh perhatian dari tempat sembunyinya, akan tetapi ia tidak dapat menemukan kesalahan dalam gerakan itu, maka ia ingin sekali mendengar apa yang hendak dikatakan Han Sin.

“Menurut catatan dan gambaranku tentang gerakan Pek-in-kan-goat ini ketika aku melihat suhu memberi contoh, pada saat kedua tangan melakukan pukulan bertubi-tubi empat kali ke depan, tiap kali melangkah, kaki yang depan berdiri di ujung jari-jari kaki. Akan tetapi kakimu tadi kulihat masih rata dengan tanah, kurang berjungkit. Coba kau lakukan lagi.”

Bi Eng kelihatan menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada Han Sin dan kini ia bersilat lagi, memperbaiki kedudukan kaki yang dianggap keliru oleh Han Sin tadi. Anehnya, biarpun Han Sin tak pernah ikut berlatih silat, gadis itu tetap saja menganggap kakaknya jauh lebih pandai dan setiap pendapat kakaknya itu betul belaka! Secara membuta karena kepercayaannya sudah mendalam, ia menurut semua nasehat Han Sin.

Yang terheran-heran adalah Ciu-ong Mo-kai karena sekarang ia baru tahu dan harus mengakui bahwa memang murid perempuannya itu melakukan kesalahan, biarpun kesalahan yang amat kecil. Andaikata dia sendiri sendiri melihat hal itu, dia tidak akan menganggapnya satu kesalahan gerak tipu ini, hanya kalau diingat lagi, memang jauh lebih sempurna kalau kaki berdiri berjungkit

sebagaimana mestinya dalam gerakan ini sehingga dalam melakukan serangan berikutnya yang disertai tendangan, kedudukan akan menjadi lebih baik karena dapat menendang lebih cepat!

“Bagus, sekarang baru sempurna, cocok sekali dengan ajaran suhu.” Han Sin memuji setelah adiknya mengulangi latihannya. “Sekarang coba kau ulangi jurus ketiga belas, jurus Po-in-gan-jit (Sapu awan melihat matahari).”

Dengan patuh Bi Eng melakukan gerak tipu ini dan mata Ciu-ong Mo-kai dibuka selebar-lebarnya untuk menemukan kesalahan dalam gerakan muridnya ini. Akan tetapi dalam gerakan inipun ia tidak melihat kesalahan apa-apa, malah ia berani pastikan bahwa gerakan muridnya kali ini sudah amat baik dan sempurna. Mau bilang apa lagi pemuda ajaib itu, pikirnya girang dan bangga.

Han Sin mengerutkan keningnya setelah adiknya selesai melakukan gerakan Po-in-gan-jit, lalu katanya perlahan. “Kau harus lebih memperhatikan kalau suhu memberi contoh padamu. Menurut catatan-catatanku ketika suhu melakukan gerakan ini, jalan napas dibagi tiga bagian. Menyedot napas ketika meloncat, menahan napas ketika tangan diputar menangkap tangan lawan lalu membuang napas ketika memukul ke arah pusar musuh. Akan tetapi jalan pernapasanmu tadi tidak sesuai. Coba kaulakukan lagi dengan baik dan ingat jalan pernapasanmu.”

Bi Eng lagi-lagi menurut dan mentaati nasehat kakaknya. Adapun Ciu-ong Mo-kai di tempat sembunyinya menjadi pucat. Kagetnya bukan alang kepalang. Tidak dinyana, tidak disangka bahwa biarpun pemuda itu hanya mencoret-coret dan menggambar semua pelajaran, ternyata demikian teliti sampai-sampai jalan pernapasan ketika bersilat dia catat! Dan diam-diam ia harus mengakui kebodohan sendiri.

Pernapasan dalam ilmu silat amat penting, bagaimana ia lalai untuk memperhatikan cara Bi Eng berlatih? Ah, kalau dilihat begini naga-naganya, ia harus akui bahwa Han Sin merupakan pelatih yang jauh lebih cermat dan baik dari pada dia sendiri. Dalam teori, kiranya dia sendiri takkan sehafal Han Sin.

“Bagus .....!” Tak terasa lagi ia meloncat keluar dari tempat sembunyinya. Kemuncullannya menggirangkan Bi Eng akan tetapi membuat Han Sin berdiri dengan malu dan kepala tunduk. Di depan suhunya, belum pernah Han Sin berani memberi petunjuk kepada adiknya, hanya di waktu tidak ada gurunya saja Han Sin berani memberi petunjuk demi kemajuan ilmu silat Bi Eng.

“Suhu, maafkan kelancangan teecu tadi, berani mencela gerakan-gerakan Eng-moi,” kata Han Sin sambil menjura.

Lagi-lagi Ciu-ong Mo-kai tertegun. Bagi orang lain, melakukan kesalahan yang tidak terlihat orang tentu akan diam-diam saja. Akan tetapi Han Sin tanpa ditanya belum-belum sudah mengaku dan minta maaf. Sungguh sifat jujur dan merendah yang jarang terdapat.

“Tidak apa, Han Sin. Petunjuk-petunjukmu memang amat berfaedah bagi adikmu. Bi Eng, selanjutnya kau harus selalu patuh dan taat akan petunjuk dan nasehat kakakmu. Dua tahun sudah aku tinggal di sini, bersembunyi dari dunia ramai dan semua ilmu yang kupunyai sudah kuwariskan kepadamu. Kau hanya tinggal melatih diri saja. Karena itu, aku hendak turun gunung. Banyak tugas menantiku di dunia ramai. Kelak kalau kalian turun gunung, hati-hatilah berhadapan dengan orang-orang yang kusebut ini. Mereka inilah yang dahulu berada di puncak ini pada saat orang tua kalian terbunuh. Pertama-tama adalah Balita, puteri bangsa Hui yang tinggi sekali kepandaiannya. Apalagi sekarang setelah ia mendapat julukan Jin-cam-khoa (Algojo Manusia). Ia kejam dan lihai sekali.”

“Puteri Hui? Jangan-jangan ada hubungannya dengan orang-orang Hui yang dua tahun yang lalu menyerang ke sini, suhu,” kata Bi Eng.

“Mungkin ..... mungkin .... sayang sekali dahulu kita tidak bisa mendapat keterangan dari mereka. Jin-cam-khoa Balita ini dahulu tergila-gila kepada ayah kalian yang tidak mau memperdulikannya sehingga ia menaruh kebencian kepada mendiang ibumu. Orang-orang yang termasuk golongan kedua yang harus kalian hadapi dengan hati-hati adalah Thian-san Sam-sian, tiga hwesio Thian-san yang bernama Gi Thai Hwesio, Gi Ho Hwesio dan Gi Hun Hwesio. Ayahmu pernah bentrok dengan mereka ini karena kong-kongmu membunuh seorang murid mereka yang jahat. Mereka ini juga lihai sekali, apa lagi kalau maju berbareng merupakan Sha-kak-tin (Barisan Segi Tiga) yang sukar dilawan. Juga mereka menaruh dendam kepada ayahmu dan selain dendam ini, mereka ingin sekali mendapatkan surat wasiat Lie Cu Seng yang dikabarkan orang berada di tangan ayahmu.”

“Surat wasiat Lie Cu Seng? Surat wasiat apakah itu, suhu?” kembali Bi Eng bertanya sedangkan Han Sin hanya menunduk kepala mendengarkan penuh perhatian.

“Nanti kuceritakan tentang itu. Sekarang orang ke tiga. Dia adalah Ang-jiu Toanio di I-kiang yang memusuhi ayahmu karena ayahmu dahulu membunuh suaminya, tuan tanah Phang Kim Tek yang kejam. Ang-jiu Toanio ini adalah seorang ahli Ang-see-chiu (Tangan pasir merah), tangannya mengandung hawa beracun dan lihai sekali.”

“Hemmm, nyonya tuan tanah di I-kiang ....” kata Bi Eng mengingat-ingat.

“Ke empat adalah Swi-poa-ong Lie Ko Sianseng ......”

“Kok ada orang berjuluk raja Swipoa? Apa dia seorang pedagang?” tanya Bi Eng heran.

“Memang seorang pedagang, akan tetapi lihainya tidak kalah oleh orang-orang lain. Dia sih tidak mempunyai permusuhan dengan ayahmu, akan tetapi dia juga mengincar surat wasihat. Hati-hati terhadap manusia yang penuh akal bulus dan tipu muslihat licik ini.”

Apakah hanya empat orang-orang itu yang berada di sini ketika pembunuhan ayah ibu terjadi?” tanya pula Bi Eng.

“Ya, yang terang-terangan memperlihatkan diri hanya mereka. Akan tetapi ketika secara diam-diam aku berada di puncak, aku melihat berkelebatnya bayangan orang-orang aneh. Pertama seorang gundul bangsa Mongol yang membawa-bawa harimau besar, berkeliaran di sekitar hutan di pegunungan Min-san ini.”

“Orang bawa macan?”

“Aku tidak mengenal siapa dia, akan tetapi gerak-geriknya cukup mencurigakan dan dari gerak-geriknya dapat diketahui bahwa diapun bukan orang sembarangan dan lihai sekali. Adapun orang terakhir, yang hanya kulihat bayangannya, adalah seorang raja iblis yang amat ganas dan yang memiliki kepandaian sukar ditaksir berapa tingginya. Dia ini sudah amat terkenal di dunia kang-ouw, tingkatnya lebih tinggi dari pada yang lain-lain tadi. Terhadap orang ini, baiknya kalian jangan mencari-cari perkara karena selain sakti, dia juga berhati kejam melebihi iblis.”

“Siapa dia, suhu?” Bi Eng bertanya biarpun merasa ngeri akan tetapi tidak takut. Belum pernah gadis ini merasa takut terhadap apapun juga.

“Dia itu bernama Hoa Hoa Cinjin, ilmu pedangnya pernah menjagoi dunia dan pernah ia mengeluarkan tantangan mengadu pedang dengan siapa saja di dunia ini. Menurut kabar, belum pernah ada orang dapat mengalahkan ilmu pedangnya itu. Nah, terhadap orang-orang yang kusebutkan tadi, kalian harus berlaku hati-hati, murid-muridku.”

“Suhu, begitu banyak orangkah yang dahulu memusuhi ayah? Siapa di antara mereka yang telah membunuh ayah dan ibu!” tanya Bi Eng, tangannya terkepal dan ia sudah lupa lagi akan nasehat suhunya supaya berhati-hati menghadapi orang-orang itu.

“Itulah yang masih merupakan rahasia sampai sekarang. Dahulu di depan peti mati ayah bundamu, aku sudah berusaha menanti datangnya pembunuh, berusaha menyelidiki siapa-siapakah pembunuhnya. Akan tetapi sia-sia belaka. Kematian ayah bundamu memang dapat disebut suatu keanehan dan kalian berdualah yang bertugas dan berkewajiban untuk menyelidiki dan mencari pembunuhnya.” Kemudian pengemis sakti itu menuturkan dengan jelas semua peristiwa yang ia ketahui tentang Cia Sun, juga tentang surat wasiat Lie Cu Seng yang sampai sekarang tidak pernah ditemukan.

“Nah, cukup kiranya, murid-muridku. Selanjutnya terserah kepada kalian sendiri untuk menentukan langkah. Kalian sudah tahu siapa ayah kalian, seorang pendekar perkasa yang patut dijunjung tinggi namanya dengan perbuatan-perbuatanmu yang melanjutkan sepak terjangnya. Kelak apabila kalian berkesempatan turun gunung terjun di dunia ramai, di mana saja kalian berada, kalau kalian menyebut namaku sebagai guru, agaknya kalian tidak akan banyak mengalami keruwetan dan banyak pula orang membantumu.”

Ciu-ong Mo-kai lalu mendatangi uwak Lui yang sudah sangat tua dan tidak dapat keluar dari kamar untuk berpamit. Uwak Lui sudah amat tua, sudah tujuh puluh lebih usianya dan sakit-sakitan saja. Kemudian kakek pengemis itu turun gunung, diantar oleh dua orang murid berikut Siauw-ong sampai di daerah berbatu yang mengelilingi gedung di puncak itu.

****
Dua bulan setelah Ciu-ong Mo-kai pergi meninggalkan puncak Min-san, uwak Lui meninggal dunia karena sakit tua. Dapat dibayangkan betapa sedih hati dua orang anak yatim piatu itu ditinggal mati oleh uwak Lui yang mereka anggap sebagai nenek dan pengganti orang tua sendiri. Bi Eng menangis sampai jatuh pingsan, berbeda dengan Han Sin yang menanggung kesedihan itu dengan tenang-tenang saja dan tidak kelihatan dari luar bahwa dia merasa amat berduka. Tanpa banyak cakap pemuda ini, dibantu dua orang pelayan, mengurus jenazah uwak Lui dan mengubur dengan upacara sederhana. Jenazah uwak Lui dikubur tak jauh dari makam Cia Sun dan isterinya.

Ucapan terakhir yang dipesankan oleh uwak Lui dengan suara pelo dan tidak jelas, amat mengharukan dan berkesan dalam-dalam di hati Han Sin dan Bi Eng. Pesan itu masih saja bergema di dalam telinga mereka :

“ ....Anak-anakku ... ingatlah ..... jangan kalian berpisah satu dari yang lain .... selama-lamanya ..... Han Sin .... jaga baik-baik adikmu .... kalian .... ah, kalian .... cari gadis bertahi lalat di .... mata kaki kiri .... awas terhadap gadis yang .... di dekat telinganya ada tanda merah .... kalian bukan .... bukan ..... ahhh .....” Sampai di situ habis napas uwak Lui dan kedua orang muda itu menghadapi rahasia atau teka-teki yang sama sekali tidak mereka mengerti maksudnya.

Setelah penguburan selesai dan dua orang kakak beradik itu meninggalkan kuburan di mana mereka berkabung, Siauw-ong masih juga belum mau meninggalkan kuburan. Malam itu malah Siauw-ong tidak pulang. Agaknya monyet kecil ini amat berduka atas kematian uwak Lui.

Pada keesokan harinya, ketika Han Sin dan Bi Eng keluar dari ruangan dalam hendak mencari Siauw-ong, mereka melihat monyet kecil ini datang berloncat-loncatan sambil membawa sebuah gulungan kertas kuning. Binatang ini cecowetan sambil mengacung-acungkan gulungan kertas itu.

“Siauw-ong, benda apakah yang kaubawa itu?” tanya Han Sin sambil berjongkok dan menerima gulungan kertas dari tangan Siauw-ong. Bi Eng memandang dengan heran dan tertarik. Kakak beradik ini lalu duduk di bangku dan Han Sin membuka gulungan kertas kuning itu.

Kertas itu amat tebal dan kuat, kiranya bukan terbuat dari pada kertas biasa, mungkin dari kulit kayu atau kulit binatang yang amat kuat dan sudah tua sekali. Ketika dibuka gulungannya, di situ terdapat sebuah peta dengan tanda-tanda dan huruf-huruf di sana-sini. Dengan tertarik sekali Han Sin dan Bi Eng memeriksa. Alangkah terkejut hati mereka ketika membaca huruf-huruf kecil di ujung kiri peta itu yang berbunyi :

PENINGGALAN LIE UNTUK CIA

“Koko, tak salah lagi. Inilah surat wasiat Lie Cu Seng yang pernah disebut-sebut suhu,” kata Bi Eng, berdebar girang dan perasaannya menegang.

Namun Han Sin tetap tenang. Sambil mengamati penuh ketelitian, ia menjawab, ”Agaknya dugaanmu betul, Eng-moi. Inilah surat wasiat yang diperebutkan orang. Akan tetapi kita tidak ikut memperebutkan karena memang surat ini menjadi hak kita. Baca saja, bukankah di situ disebutkan bahwa surat wasiat pahlawan Lie Cu Seng ini memang diperuntukkan keluarga Cia? Agaknya betul dugaan suhu dulu bahwa pahalawan Lie sebelum gugur meninggalkan surat ini untuk kong-kong Cia Hui Gan yang kemudian menurunkannya kepada ayah kita.” Ia memandang lagi dengan teliti lalu berkata perlahan, “Hemmm, di pegunungan Lu-liang-san lembah sungai Huang-ho ......”

Bi Eng memegang pundak kakaknya. “Koko, kau hendak apakan surat wasiat ini?”

Han Sin menggulung surat itu, memasukkannya ke dalam saku bajunya, lalu menoleh dan memegang kedua lengan adiknya. “Adikku yang baik, setelah di sini tidak ada siapa-siapa lagi yang menjadi tanggungan kita, sekarang tiba saatnya bagi kita untuk turun gunung, memasuki dunia ramai.”

Untuk sejenak gadis itu tidak dapat menjawab. Hanya sepasang matanya terbelalak memandang kakaknya, sinar bahagia dan seri gembira memancar dari muka yang manis itu. “Turun gunung ....?” Ucapan ini merupakan pelepasan rindu yang sudah bertahun-tahun dipendamnya yaitu rindu akan dunia ramai yang banyak ia dengar akan tetapi belum pernah dilihatnya itu. “Ahh ....! Sin-ko, turun gunung ke dunia ramai .....?” Tak terasa lagi dua butir airmata yang bening mengalir di kedua pipi merah itu.

Han Sin tersenyum. Melihat adiknya bergembira seperti ini, sudah cukup bahagia rasa hatinya. Ia mengusap pipi adiknya lalu membelai rambut yang terurai ke jidat yang halus itu. “Tentu saja turun gunung menemui manusia-manusia lain dunia ramai. Kita kan bukan dilahirkan untuk menjadi pertapa-pertapa di puncak ini sampai kita menjadi kakek-kakek dan nenek-nenek?”

Mendengar ini, Bi Eng tertawa dan saking girangnya gadis ini meloncat, merangkul leher kakaknya, lalu melepaskannya lagi dan menari-nari kegirangan, tari monyet yang sering ia tarikan dulu. Melihat ini, sambil mengeluarkan bunyi cecowetan girang, Siauw-ong juga mulai menari-nari di dekat nonanya!

"Sin-ko, jangan kau sebut-sebut lagi tentang kakek-kakek dan nenek-nenek. Tak tahan aku mengenangkan bagaimana kau berubah menjadi seorang kakek-kakek, hi hi hi!"

Han Sin tersenyum. "Apa kau suruh aku menjadi ular yang tiap kali berganti kulit?" Kemudian ia teringat akan sesuatu dan tersenyum. Wanita di manapun juga memang pantang memikirkan usia tua. "Akan tetapi aku percaya, kau selamanya akan seperti sekarang, cantik jelita manis mungil, tak pernah bisa jadi tua."

Bi Eng kembali merangkul pundak kakaknya dengan gaya manja. "Sin-ko, jangan memuji-muji. Adikmu ini bocah gunung mana bisa disebut cantik? Nanti akan kautemui banyak gadis cantik jelita seperti puteri-puteri dalam gambar itu di kota-kota besar dan kau akan melihat betapa buruknya rupa adikmu."

Memang Bi Eng amat sayang kepada kakaknya. Tidak saja sayang, juga ia amat taat kepada kakaknya yang dalam anggapannya adalah satu-satunya orang yang paling mulia, paling pandai dan paling ... segala di dunia ini. Bahkan, setelah ia belajar ilmu silat tinggi dari Ciu-ong Mo-kai dan tahu bahwa kakaknya jauh lebih pandai masih saja memenuhi hatinya.

Mereka segera berkemas dengan gembira. Han Sin lalu panggil dua orang pelayan yang setia itu dan berkata, "Kedua paman yang baik, kami akan membawa Siauw-ong turun gunung. Kami hendak merantau, hendak mengenal dunia. Entah kapan kami kembali, malah kembali atau tidak masih belum dapat ditentukan sekarang. Oleh karena itu, dari pada barang-barang di sini rusak tidak karuan, kalau paman-paman membutuhkan, boleh paman ambil dan pakai. Kami tidak membutuhkan lagi."

Dia orang pelayan itu mengucurkan air mata. Mereka amat sayang kepada Han Sin dan Bi Eng yang mereka kenal semenjak masih bayi.

"Kongcu ..... Siocia ....., hendak ke manakah? Dunia ini sedang kacau, di mana-mana terdapat banyak penjahat. Bagaimana kalau jiwi (kalian berdua) sampai diganggu orang jahat?" kata seorang di antara mereka dengan penuh kekhawatiran.

Bi Eng menjawab, "Justru karena banyak terjadi kejahatan itulah aku dan koko hendak turun gunung, hendak membasmi orang-orang jahat dan menolong orang-orang yang perlu ditolong!"

Mendengar ini, Han Sin tersenyum saja. Di dalam hatinya ia tidak setuju akan kata-kata "basmi" ini, akan tetapi karena terlampau sayang kepada Bi Eng ia tidak mau mengecewakan hati adiknya yang sedang bergembira itu.

"Kami akan menjaga diri baik-baik, paman."

Setelah bersembahyang di depan kuburan ayah bundanya dan kuburan uwak Lui, dua orang kakak beradik itu lalu turun gunung. Mereka berjalan perlahan saja, dan hati-hati. Bi Eng yang sudah memiliki ginkang yang tinggi berkat latihan Ciu-ong Mo-kai, tidak mau mempergunakan ilmu lari cepat karena takut kakaknya tertinggal. Malah ia selalu menggandeng tangan kakaknya ketika melalui daerah berbatu yang amat sukar dilewati, menjaga kalau-kalau kakaknya itu jatuh! Adapun Siauw-ong selalu "membonceng" di pundak Han Sin.

Melihat tingkah monyet ini, Bi Eng marah. "Siauw-ong! Kau pemalas. Ayoh turun, masa kau membikin lelah Sin-ko, enak-enakan duduk di pundak. Apa kau sudah tak punya kaki untuk jalan sendiri?"

Siauw-ong yang agaknya mengerti, lalu melompat turun. “Biarlah,” kata Han Sin sabar. “Dia agaknya takut karena baru pertama kali ini turun gunung.”

Mendengar kata-kata ini, Bi Eng berdebar hatinya. Tentu saja Siauw-ong takut, bahkan dia sendiri yang tak pernah kenal takut, kini menjadi berdebar penuh ketegangan hati. Seperti apa macamnya dunia ramai? Seperti apa macamnya kota-kota besar dan penduduknya? Karena ini, ia tidak menegur lagi ketika mereka tiba di kaki gunung. Monyet kecil itu kembali melompat ke atas punggung Han Sin.

Dusun-dusun dan penduduknya yang dilalui ketika mereka menuruni puncak, tidak menarik perhatian Bi Eng, karena memang sudah sering kali ia melihat dusun-dusun itu. Penduduk dusun-dusun sebagian besar mengenal Han Sin dan Bi Eng yang mereka sebut Cia-kongcu (tuan muda Cia) dan Cia-Siocia (nona Cia) Mereka semua menyambut dua orang kakak beradik ini dengan ramah, mengingat bahwa dua orang muda ini adalah keturunan Cia-enghiong yang sudah banyak dan kerap kali menolong penduduk dusun sekitar Min-san.

Han Sin dan Bi Eng melanjutkan perjalanan menuju ke timur, karena menurut pengetahuan Han Sin dari kitab-kitabnya, Lu-liang-san terletak di sebelah timur.

“Kita harus menyelidiki tentang isi surat wasiat,” katanya kepada adiknya. “Karena ayah menerima surat wasiat ini, tentu menjadi kewajiban kita untuk menyelidiki, apakah gerangan yang tersimpan dalam tempat rahasia itu sampai-sampai orang sakti memperebutkan surat ini. Aku mendapat perasaan bahwa agaknya karena surat ini maka ayah ibu terbunuh orang.”

Ketika mereka sudah jauh dari kaki bukit Min-san, di sebuah jalan gunung yang sunyi dan kasar, dari depan mereka melihat seorang perempuan tua yang duduk di dalam kereta dorong dan kereta ini didorong oleh seorang pemuda sebaya Han Sin yang wajahnya tampan dan pakaiannya sederhana.

Melihat sikap dan pakaian wanita dan pemuda itu berbeda dengan penduduk dusun, segera Han Sin dan Bi Eng tertarik.

“Kenapa perempuan itu tidak berjalan sendiri? Apa dia sakit?” kata Bi Eng.

“Ssstt, membicarakan orang jangan keras-keras,” cegah Han Sin.

Wanita ini memang kelihatan seperti orang sakit. Kepalanya dilibat sehelai saputangan putih dan kelihatan lemah. Sebaliknya, pemuda yang tampan itu kelihatan gagah dan sehat, bersemangat dan biarpun peluhnya sudah membasahi muka dan leher, mulutnya tersenyum dan mukanya terang.

“Yan Bu, berhenti dulu!” terdengar perempuan itu berkata dan ternyata suaranya berbeda dengan keadaannya yang kelihatan lemah. Suaranya nyaring dan tajam.

Pemuda yang dipanggil Yan Bu itu berhenti dan menyusuti peluhnya. Adapun wanita tua itu tanpa turun dari kereta, menatap ke arah Han Sin dan Bi Eng dengan tajam sekali, pandangannya penuh selidik. Yang ia pandang terutama adalah gerakan kaki kedua orang muda itu.

“Aneh, wajahnya sama benar. Akan tetapi orang-orang lemah itu pasti sekali bukan mereka. Yan Bu, mari jalan lagi.”

Pemuda itu menurut, hanya melepas kerling sekilas ke arah Han Sin dan matanya penuh kekaguman ketika ia melirik ke arah Bi Eng, akan tetapi ia segera tundukkan muka dan mendorong kereta itu,

tanpa menoleh lagi. Wanita di dalam kereta dorong mash terus melirik ke arah kakak beradik itu terutama sekali kepada Han Sin yang menggendong Siauw-ong di punggungnya.

Yang lucu adalah Siauw-ong. Agaknya monyet ini girang melihat orang di dalam kereta dorong, maka ia mengangkat tangan kanan lambai-lambaikan seperti orang memberi salam!

Han Sin dan Bi Eng masih terus memandang sampai menoleh. Terutama sekali kereta dorong itu menarik perhatian mereka karena belum pernah mereka menyaksikannya. Setelah berpisah jauh, perempuan tua dan pemuda pendorong kereta itu menjadi bahan pembicaraan, terutama sekali Bi Eng yang masih heran.

“Melihat cara pemuda itu mendorong kereta, tentu ia kuat sekali, koko. Kenapa wanita itu didorong dalam kereta? Apa dia lumpuh? Dan orang sakit-sakitan seperti dia itu, mau apa datang ke tempat ini?”

“Entahlah, moi-moi. Akan tetapi menurut cerita suhu, memang banyak terjadi hal-hal aneh di dunia ini dan banyak pula manusia-manusia yang aneh wataknya. Biarlah kita anggap mereka itu orang-orang aneh pertama yang kita jumpai.”

Ucapan Han Sin ini biarpun hanya merupakan hiburan bagi adiknya yang ingin mengetahui segala, ternyata memang tepat. Tentu saja mereka tidak pernah menduga bahwa memang orang di dalam kereta itu bukan manusia sembarangan. Dia itu bukan lain adalah Ang-jiu Toanio! Dan pemuda yang mendorong kereta itu adalah puteranya, putera sulungnya yang bernama Phang Yan Bu.

Pernah diceritakan betapa Ang-jiu Toanio kehilangan anak perempuannya, yaitu anak bungsunya yang dirampas oleh Kalisang. Orang mongol aneh yang membawa-bawa harimau Ang-jiu Toanio mengejar terus namun tidak berhasil mendapatkan kembali puterinya itu. Dengan hati hancur dan mengandung penasaran ia terpaksa pulang ke I-kiang dan memperdalam ilmu silatnya karena merasa bahwa kepandaiannya masih kurang tinggi sehingga menghadapi orang Mongol yang merampas anaknya ia tidak berdaya. Ia hidup bersama puteranya, yaitu Phang Yan Bu dan semenjak itu nyonya ini sering kali terserang penyakit jantung yang membuat kadang-kadang amat lemah.

Yan Bu adalah seorang anak yang amat berbakti. Iapun memiliki bakat baik sekali dalam ilmu silat. Dalam usia lima belas tahun saja ia sudah mewarisi kepandaian ibunya, kemudian oleh ibunya ia dikirim kepada Yok-ong Phoa Kok Tee yang amat terkenal di dunia kang-ouw. Yok-ong (Si Raja Obat) ini adalah seorang tua yang mengasingkan diri di pegunungan, tidak mempunyai tempat tinggal tertentu. Pekerjaannya hanya mencari daun-daun dan akar-akar obat, kemudian ia merantau dari gunung ke gunung, dari kota ke kota dan selalu mengulurkan tangan mengobati orang-orang yang terserang penyakit.

Ketika Yan Bu berusia lima belas tahun, pada suatu hari Yok-ong Phoa Kok Tee singgah di I-kiang mengunjungi murid keponakannya. Ang-jiu Toanio adalah murid sutenya (adik seperguruannya), yaitu Koai-sin-jiu (Si Tangan Sakti Aneh) Bhok Kim yang tewas dalam pertempuran melawan Hoa Hoa Cinjin. Begitu bertemu dengan murid keponakannya yang sudah berpisah belasan tahun ini, Phoa Kok Tee terkejut.

“Kau menderita luka di jantungmu karena banyak berduka!” katanya kaget.

Ang-jiu Toanio menjatuhkan diri berlutut dan menangis. “Susiok, selama belasan tahun ini teecu telah menerima banyak penghinaan dan sakit hati.” Sambatnya, kemudian ia menuturkan tentang

kematian suaminya oleh Cia Sun dan kehilangan puterinya yang dirampas oleh orang Mongol bernama Kalisang.

"Suami dibunuh orang tanpa bisa membalas karena pembunuhnya sudah keburu meninggal dunia, anak dirampas orang untuk dijadikan mangsa harimau. Ah, teecu sendiri begini lemah berpenyakit, bagaimana sakit hati dapat dibalas?"

Mendengar penuturan itu, Yok-ong Phoa Kok Tee menarik napas panjang. "Dari dulu sudah kukhawatirkan ketika aku melihat cara hidup suamimu yang hartawan dan berlebihan. Sebagai seorang tuan tanah, suamimu terlalu memeras rakyat kecil dan aku tidak bisa terlalu salahkan pendekar muda Cia Sun itu kalau sampai bentrok dengan suamimu. Memang kalah atau mati hidup dalam pertempuran seperti itu, sukar untuk berbicara tentang sakit hati. Kau yang mempunyai anak bayi, mengapa membawa-bawa anakmu yang kecil itu untuk mencari musuh? Kejadian tentang anakmu benar-benar amat menyesalkan hati dan orang Mongol itu patut dibasmi. Biar kucatat namanya dan kalau sampai bertemu dengan dia, aku akan berusaha melenyapkan manusia keji itu. Sekarang biarkan aku memeriksa penyakitmu."

Sebagai seorang yang sudah mendapat julukan Yok-ong (Raja Obat), dengan menekan urat nadi saja, tahulah Yok-ong Phoa Kok Tee bahwa tidak ada obat lagi bagi nyonya ini kecuali banyak beristirahat lahir batin. Akan tetapi ia memberi juga obat penguat jantung sambil berkata,

"Kau tidak boleh banyak berduka, tidak boleh mengandung pikiran benci dan mendendam. Tidak baik untuk penyakitmu."

Mendengar ini, Yan Bu menjatuhkan diri berlutut sambil menangis dan minta-minta kepada Yok-ong supaya mengobati ibunya. "Susiok-couw, tolonglah ibuku yang tercinta. Obatilah ibu sampai sembuh."

Melihat kesungguhan hati anak itu, Phoa Kok Tee tertarik dan kagum. "Anak ini baik sekali, kau beruntung mempunyai anak seperti dia ini."

Karena tertarik dan suka melihat bocah berbakti itu, Phoa Kok Tee berkenan mewariskan ilmu goloknya yang tinggi tingkatnya kepada Yan Bu. Selama dua tahun ia memberi pelajaran ilmu silat kepada Yan Bu yang dengan amat cepat menguasai semua itu dan mendapatkan kemajuan pesat.

"Yan Bu, jagalah baik-baik ibumu. Terus terang saja, ibumu itu mempunyai watak yang kurang baik, terlalu ganas dan keras hati. Ini adalah kesalahan suteku sendiri yang tidak dapat menuntunnya dengan baik, malah menurunkan watak yang keras dan mau menang sendiri. Kau seorang anak baik yang dapat membedakan mana keliru mana benar, jangan kau mengecewakan sebagai muridku," pesan Raja Obat itu kepada muridnya sebelum ia pergi meninggalkan I-kiang.

Semenjak itu, Yan Bu menjadi seorang pemuda yang lihai ilmu silatnya, akan tetapi ia selalu bersikap sederhana. Malah iapun sudah mempelajari beberapa macam ilmu pengobatan dari gurunya. Makin dewasa, makin terbukalah matanya dan harus ia akui bahwa ibunya memang berwatak keras luar biasa dan ternyata ibunya tidak mau menurut nasehat Yok-ong. Diam-diam ibunya masih menaruh hati dendam kepada keluaraga Cia dan kepada Hoa Hoa Cinjin yang sudah membunuh guru ibunya, Koai-sin-jiu Bhok Kim.

Ketika ia berusia dua puluh tahun, ibunya berkata, "Yan Bu, mari kau ikut aku pergi ke Min-san!"

Yan Bu sudah tahu bahwa Min-san adalah tempat tinggal keluarga Cia. Ia mengerutkan kening dan bertanya, “Ibu, perlu apakah kita pergi ke sana? Bukankah musuh besar kita, Cia Sun, sudah tewas?”

“Masih ada anak-anaknya!” bentak ibunya.

Yan Bu adalah seorang anak yang amat berbakti dan tidak berani membantah kehendak ibunya yang amat dikasihani dan disayangnya. “Ibu masih belum sehat benar, melakukan perjalanan begitu jauh apakah tidak melelahkan?”

Ibunya maklum bahwa anaknya ini agak lemah hatinya, maka ia berkata ketus, “Yan Bu, apa kau sudah lupa bahwa ayahmu mati dibunuh orang? Selain mencari sisa keluarga Cia untuk menagih hutang, juga aku hendak mencarikan warisan untukmu. Ibu tidak lama lagi hidup di dunia dan aku ingin melihat kau kelak menjadi seorang yang makmur hidupmu. Di sana terdapat sebuah surat wasiat peninggalan Lie Cu Seng. Kalau bisa kita dapatkan ....”

Yan Bu tidak berani membantah lagi dan berangkatlah ibu dan anak ini menuju ke Min-san. Karena mengkhawatirkan keselamatan ibunya, Yan Bu membuat sebuah kereta dorong dan membujuk ibunya suka duduk di kereta itu yang selalu didorongnya tanpa mengenal bosan dan lelah. Jarang memang mencari seorang pemuda yang begitu berbakti seperti Yan Bu.

Demikianlah, sudah diceritakan betapa anak dan ibunya ini di jalan bertemu dengan Cia Han Sin dan Cia Bi Eng. Ang-jiu Toanio tercengang melihat persamaan wajah antara pemuda yang membawa monyet itu dengan Cia Sun. Akan tetapi setelah melihat cara berjalan pemuda itu menunjukkan bahwa pemuda itu adalah seorang pemuda dusun yang tidak mengerti ilmu silat, kecurigaannya lenyap dan ia melanjutkan perjalanannya dengan puteranya, mendaki puncak Min-san.

Dapat mendorong kereta ibunya mendaki puncak Min-san ini saja sudah membuktikan bahwa ilmu kepandaian Yan Bu memang sudah mencapai tingkat tinggi. Ginkangnya amat mengagumkan sehingga dalam melalui batu dan jurang, ia dapat melompatinya sambil masih mendorong kereta! Dan hebatnya, semua ini ia lakukan dengan senyum dan wajah berseri, sedikitpun tidak pernah mengeluh.

Ang-jiu Toanio agaknya tidak perdulikan kelelahan puteranya, malah melengut dalam kereta. Ketika membuka mata dan melihat bahwa mereka sudah tiba di daerah berbatu di sekeliling puncak dan atap rumah gedung keluarga Cia sudah tampak, wanita ini membuka lebar-lebar matanya dan berseru, “Cepatlah, Yan Bu, cepat! Aku sudah ingin sekali bertemu dengan adikmu!”

Tentu saja Yan Bu terheran-heran mendengar ucapan ibunya ini. Pernah ibunya bercerita kepadanya bahwa adik perempuannya yang masih bayi dirampas oleh Kalisang dan hendak dijadikan makanan harimau.

“Ibu, apa Kalisang penjahat itu berada di rumah itu?” tanyanya penuh gairah. Ingin ia membalas dendam kepada orang Mongol jahat yang sudah merampas adiknya itu.

Ang-jiu Toanio agaknya sadar bahwa ia tadi telah bicara tanpa dipikir lagi. “Cepatlah dan jangan banyak bertanya.”

Tak lama kemudian mereka tiba di depan rumah gedung itu. Dua orang pelayan laki-laki tua yang sedang sibuk mengangkut-angkuti barang dari gedung itu, menyambut kedatangan mereka. Dua orang pelayan ini adalah pelayan keluarga Cia dan mereka memenuhi pesan Han Sin, mengangkuti

barang-barang yang berada di gedung. Barang-barang itu tidak banyak karena sebagian besar sudah dijuali untuk biaya hidup keluarga itu selama uwak Lui memelihara kedua orang anak keluarga Cia. Karena tidak betah lagi tinggal di puncak tanpa kawan, dua orang pelayan itu hendak membawa semua sisa barang turun gunung dan hidup di dusun.

Melihat datangnya seorang wanita tua bersama seorang pemuda, dua orang pelayan itu segera menyambut dengan heran. Akan tetapi belum juga mereka membuka mulut, Ang-jiu Toanio sudah melompat ke depan mereka dan membentak,

“Di mana adanya anak-anak dari keluarga Cia?”

Dua orang pelayan itu tentu saja tidak senang melihat sikap tidak tahu aturan dari tamu ini, akan tetapi mereka sudah cukup lama ikut keluarga Cia dan sudah banyak melihat orang-orang kang-ouw yang aneh. Seorang di antara mereka yang tak dapat mengendalikan kemendongkolan hatinya menjawab.

“Mereka sudah tiga hari ini turun gunung. Toanio mencari mereka mau apakah?”

Tangan kiri Ang-jiu Toanio bergerak dan pelayan itu sudah dicengkeram bajunya di bagian dada. “Banyak cerewet! Hayo katakan mereka pergi ke mana?”

Pelayan itu makin penasaran. “Toanio mengapa begini tidak tahu aturan? Kongcu dan Siocia sudah pergi, mana aku tahu ke mana?”

“Keparat, kau berani bicara begini terhadap aku?” Tangan kanan Ang-jiu Toanio menampar.

“Ibu ....!” Yan Bu mencegah namun terlambat. Terdengar suara “plak!” disusul jerit mengerikan dan pelayan itu terlempar dan roboh tak bernyawa lagi. Di kepala bagian pelipisnya nampak tanda tapak lima jari tangan merah.

Dua orang pelayan itu sudah berpuluh tahun ikut Cia Sun, setidaknya mereka telah kenal akan kegagahan dan menerima pula warisan sifat gagah dari majikan mereka. Pelayan yang seorang lagi melihat kawannya dibunuh, segera maju dan menudingkan telunjuknya.

“Menggunakan kepandaian untuk menindas pelayan-pelayan lemah, sungguh tak tahu malu!”

Melihat sikap pelayan ke dua ini, Ang-jiu Toanio makin marah dan ia sudah bergerak maju. Akan tetapi Yan Bu memegang lengan ibunya.

06. Kesombongan Tosu Cin-ling-pai

“IBU, sabarlah, ibu ingat, kemarahan tidak baik bagi kesehatanmu.”

Baru saja Yan Bu berkata demikian, Ang-jiu Toanio sudah terhuyung-huyung sambil menekan dada kirinya. Memang tadi dalam kemarahannya ia lupa akan pantangannya, maka tiba-tiba ia merasa dada kirinya sakit sekali. Cepat-cepat Yan Bu memondong ibunya dan mendudukkannya ke dalam kereta. Pemuda yang berbakti ini lalu mengurut-urut punggung ibunya sehingga keadaan Ang-jiu Toanio berangsur baik.

“Kau tanyai dia, ke mana perginya anak-anak keluarga Cia,” kata nyonya itu sambil terengah-engah.

Yan Bu menghampiri pelayan ke dua yang memandang kejadian itu dengan heran. “Toapek, harap kau sudi memaafkan ibuku yang sedang marah. Kami perlu sekali mencari anak-anak keluarga Cia. Harap kau sudi memberi keterangan ke manakah gerangan perginya kongcu dan Siocia keluarga Cia.”

Pelayan itu tadinya sudah nekat dan bersedia dibunuh oleh nyonya galak itu menyusul kawannya, sekarang menghadapi pemuda yang demikian berbakti dan sopan, ia menarik napas panjang. “Kawanku ini memang berkata benar. Kami mana tahu ke mana perginya kongcu dan Siocia? Mereka hanya bilang hendak turun gunung tidak kembali lagi, mereka baru tiga hari pergi bersama Siauw-ong.”

Yan Bu membelalakkan matanya. “Kau maksudkan Siauw-ong itu seekor monyet kecil?”

“Betul, betul ..... bagaimana kongcu bisa tahu?”

Akan tetapi Yan Bu sudah lari kepada ibunya. “Ah, ibu. Ternyata merekalah anak-anak keluarga Cia!” serunya.

“Mereka siapa?”

“Dua orang yang kemaren dulu kita jumpai di jalan, yang membawa monyet.”

Mulut Ang-jiu Toanio celangap. “Apa .....? Mereka .....??”

Ia teringat betapa wajah pemuda yang menggendong monyet itu sama benar dengan Cia Sun. Akan tetapi gadis itu .... dan cara mereka berjalan .....

“Yan Bu, ayoh kejar mereka!” katanya kemudian dan di lain saat, pemuda itu sudah mendorong kereta dan cepat berlari menghilang dari puncak, diikuti pandang mata terheran-heran oleh pelayan yang kemudian dengan sedih terpaksa merawat mayat kawannya yang terbunuh secara mengerikan. Sambil mencangkul tanah membuat kuburan, mulutnya tiada hentinya bicara seorang diri, “Keji ....! Sungguh kejam orang-orang kang-ouw yang pandai silat. Semoga kongcu dan Siocia diselamatkan dari pada kekejaman mereka ....”

****

Doa dari pelayan ini memang perlu sekali bagi Han Sin dan Bi Eng, karena memang dua orang muda ini turun gunung untuk menghadapi bahaya yang selalu mengancam keselamatan mereka. Mereka ini boleh diumpamakan dua ekor burung muda yang baru saja meninggalkan sarang, baru belajar terbang dan tidak tahu dari mana kemungkinan datangnya bahaya, belum mengenal apa-apa dan belum tahu bahwa dibalik segala keindahan yang mereka lihat bersembunyi bahaya-bahaya maut yang selalu mengintai.

Beberapa hari kemudian setelah menuruni puncak Min-san, dua orang kakak beradik ini terhalang perjalanan mereka oleh sebatang sungai yang jernih airnya. Inilah sungai Cia-leng yang mengalir ke selatan untuk kemudian menggabungkan airnya dengan sungai Yang-ce-kiang yang besar.

Karena tidak pandai berenang dan di situ amat sunyi tidak tampak sebuahpun perahu, terpaksa Han Sin dan Bi Eng lalu membuat alat penyeberang dengan batang-batang bambu yang mereka jajar-jajar dan ikat dengan akar-akar pohon. Dengan hati-hati mereka lalu menggunakan getek atau rakit istimewa ini untuk menyeberangi sungai yang tenang airnya dan jernih itu. Siauw-ong amat gembira melihat banyak ikan-ikan berenang di dekat perahu. Beberapa kali ia menyambar dengan

tangannya, mengira ikan-ikan itu dekat, akan tetapi sebetulnya jauh di bawah sehingga selalu ia hanya menangkap air saja. Akhirnya Siauw-ong menjadi marah dan terjun ke air!

“Siauw-ong, hati-hati .....!” kata Bi Eng cemas.

“Jangan khawatir, dia pandai berenang. Lihat!”

Kata Han Sin. Betul saja. Monyet kecil itu ternyata pandai menyelam, malah ketika ia muncul kembali, di kedua tangannya sudah mencengkeram empat ekor ikan yang menggelepar-gelepar.

Bi Eng bersorak girang. “Bagus, Siauw-ong. Kau hebat sekali!” Cepat ia menerima ikan itu dan terus menggunakan sebatang pisau kecil yang dibawahnya untuk membelek perut ikan dan membersihkannya. Setelah mereka tiba di seberang, Bi Eng lalu memanggang empat ekor ikan itu tanpa bumbu apa-apa. Akan tetapi baunya amat sedap dan menimbulkan selera. Siauw-ong sudah tidak sabar dan beberapa kali hendak menyambar ikan di pemanggangan kalau saja tidak dibentak oleh Bi Eng. Setelah ikan-ikan itu matang, mereka bertiga makan ikan panggang dengan enaknya.

Perjalanan mereka tidak mudah, akan tetapi hati mereka selalu gembira. Tentang makanan, mereka tidak kuatir. Kalau ada orang menjual makanan, mereka cukup membawa bekal sekantung emas peninggalan uwak Lui, hasil dari penjualan sebagian barang perhiasan. Seandainya kehabisan bekal, Bi Eng masih menyimpan hiasan rambut dari batu kemala dan dua buah gelang emas bertabur intan peninggalan ibunya. Kalau tidak ada dusun, mereka sudah puas makan buah-buahan atau Bi Eng menangkap binatang-binatang kecil seperti kijang atau kelinci dengan menggunakan batu-batu yang ia sambitkan. Kepandaiannya dalam menyambit dengan batu cukup tinggi berkat kekuatan lweekangnya.

Empat pekan kemudian Han Sin dan Bi Eng tiba di kaki sebuah bukit yang kelihatannya menyeramkan. Kaki bukit itu, berbeda dengan gunung-gunung lainnya, amat sunyi tidak ada dusunnya. Di puncaknya kelihatan hutan-hutan besar yang menyeramkan, akan tetapi di antara pohon-pohon kelihatan atap rumah-rumah besar, bahkan tampak pula pagar tembok seperti benteng.

“Koko. Lihat. Ada orang-orang lain yang mempunyai rumah di puncak gunung seperti kita. Mari kita lihat ke sana!”

“Rumah di puncak gunung saja apa sih anehnya, moi-moi. Perjalanan kita masih jauh. Akan tetapi untuk menuju ke timur, terpaksa kita harus melalui bukit ini. Baiknya kita mencari jalan lain supaya tidak melalui rumah-rumah di atas itu.”

Bukit yang menghalang perjalanan mereka itu adalah bukit Cin-ling-san. Dan orang-orang yang tinggal di puncak Cin-ling-san bukanlah orang-orang sembarangan. Mereka itu adalah tosu-tosu dari Cin-ling-pai, sebuah partai yang cukup besar, mempunyai banyak anggauta dan kuat kedudukannya. Memang, sebelum kerajaan Beng roboh, ketidak puasan rakyat dan orang-orang gagah menimbulkan banyak pemberontakan dan di sana sini tumbuh perkumpulan-perkumpulan rahasia yang dibentuk oleh orang-orang gagah di dunia kang-ouw. Yang terkenal di antaranya adalah Cin-ling-pai, Pek-lian-pai, Sin-tung Kai-pang dan masih banyak perkumpulan-perkumpulan lain.

Cin-ling-pai adalah perkumpulan rahasia yang terdiri dari tosu-tosu pemeluk aliran Im-yang-kauw. Cin-ling-pai ini diketuai oleh seorang tosu tua yang terkenal sebagai seorang ciang-bun-jin yang cakap mengatur perkumpulan sehingga semua anak buahnya amat berdisiplin dan taat, bernama Giok Thian Cin Cu, seorang kakek ahli kebatinan yang sudah berusia enam puluh tahun lebih namun masih nampak muda dan sehat.

Giok Thian Cin Cu tidak pelit dalam kepandaian silatnya. Dia menurunkan ilmu silatnya kepada para anggauta Cin-ling-pai sehingga para tosu Cin-ling-pai terkenal amat lihai. Tentu saja kedudukan para tosu itu disesuaikan dengan tingkat kepandaian mereka yang juga merupakan tingkat kedudukan mereka sebagai murid Giok Thian Cin Cu. Ada murid kepala, murid dalam dan murid luar. Murid dalam adalah mereka yang secara langsung dilatih oleh Giok Thian Cin Cu sendiri sedangkan murid luar adalah para tosu yang dilatih oleh murid-murid kepala. Betapapun juga tidak ada seorang tosu anggauta Cin-ling-pai yang tidak berkepandaian tinggi!

Karena kedudukan yang amat kuat inilah maka setelah kerajaan bangsa Boan (Mancu) berdiri, yaitu kerajaan Ceng, kerajaan baru inipun tidak berani mengganggu Cin-ling-pai. Partai-partai atau perkumpulan-perkumpulan rahasia gurem (yang kecil-kecil) sudah dibasmi oleh bala tentara Mancu, akan tetapi mereka tidak berani mengganggu Cin-ling-pai, malah dengan secara pandai sekali pembesar-pembesar Ceng mendekati dan membaiki Cin-ling-pai untuk sedapat mungkin menarik mereka ini menjadi pembantu atau setidaknya pendukung pemerintah baru.

Giok Thian Cin Cu cukup maklum kerajaan baru ini amat kuat dan tidak mungkin dilawan, maka ia memberi perintah kepada anak muridnya agar jangan membuat ribut dan memancing permusuhan dengan pemerintah. Akan tetapi bagaimanapun juga, tosu tua ini berpesan dengan keras agar anak muridnya, jangan sekali-kali membantu pemerintah baru dan biarlah perkumpulan hidup menyendiri, jangan sampai diperalat oleh pemerintah penjajah.

Sikap Giok Thian Cin Cu ini sama benar dengan sikap banyak partai besar yang tidak diganggu oleh pemerintah Ceng. Oleh karena ini, pemerintah Mancu lalu mencari akal, menggunakan siasat adu domba di antara partai besar ini agar kedudukan mereka menjadi lemah. Pelbagai cara dan tipu muslihat licin dijalankan untuk membakar api permusuhan di antara mereka agar siasat adu domba ini berhasil baik.

Pada waktu Han Sin dan Bi Eng tiba di kaki gunung Cin-ling-san, keadaan di antara partai-partai besar sudah mulai genting dan panas. Malah partai Cin-ling-pai sudah menaruh curiga terhadap partai-partai lain yang disangkanya berkhianat dan membantu pemerintah Ceng. Penjagaan markas mereka diperkuat dan mereka semua sudah siap siaga menghadapi pertempuran dengan siapapun juga yang dianggap mengganggu dan merupakan ancaman bagi pendirian Cin-ling-pai.

Tentu saja gerak-gerik Han Sin dan Bi Eng di kaki gunung sudah diketahui oleh tosu-tosu Cin-ling-pai dan menarik perhatian mereka. Kehati-hatian Han Sin yang mencari jalan lain untuk melewati gunung itu malah mendatangkan curiga kepada para tosu penjaga.

Kalau saja Han Sin menurut kehendak Bi Eng dan langsung naik ke gunung itu lalu menyatakan maksudnya hendak melewati gunung, kiranya para tosu malah tidak menaruh curiga dan tidak akan mengganggu. Akan tetapi ketika melihat betapa dua orang muda bersama seekor monyet kecil itu mencari jalan yang sunyi dan menjauhi bangunan rumah-rumah Cin-ling-pai, mereka menjadi bercuriga sekali dan mengira bahwa dua orang muda itu memata-matai dan menyelidiki keadaan Cin-ling-pai.

Betapa heran dan kagetnya hati Han Sin dan Bi Eng ketika mereka sedang mendaki bukit itu melalui jalan hutan yang kecil, tiba-tiba dari depan mendatangi tosu-tosu dalam barisan yang teratur rapi. Sikap para tosu itu keren sekali dan mereka menghadang perjalanan Han Sin dan Bi Eng. Di depan sendiri berdiri tiga orang tosu yang rambutnya digelung menjadi lima dan paling belakang berdiri belasan orang tosu, berjajar seperti pasukan. Mereka ini mempunyai gelung kecil-kecil dan banyak, ada yang tujuh ada yang delapan sehingga mereka kelihatan lucu.

Bi Eng tertawa, tak tertahankan lagi geli hatinya melihat kepala tosu-tosu itu demikian aneh gelungnya. “Heran, kenapa gelung rambut mereka begitu banyak?” katanya di antara tawa.

“Bi Eng, jangan bicara sembarangan.” Han Sin mencegah adiknya, akan tetapi karena Bi Eng bicara dengan keras, semua tosu mendengarnya dan mendelik kepadanya. Bi Eng dan Han Sin tentu saja tidak tahu bahwa gelung-gelung itu merupakan tanda kedudukan para tosu Cin-ling-pai. Banyaknya gelung menunjukkan tinggi rendahnya kedudukan. Tosu bergelung tujuh adalah murid-murid tingkat ke tujuh, yang bergelung lima adalah murid-murid tingkat ke lima dan begitu seterusnya. Makin sedikit gelungnya makin tinggi tingkatnya dan tiga orang tosu paling depan adalah murid-murid tingkat empat, termasuk murid-murid “luar” yang paling tinggi tingkatnya. Hanya tosu gelung tiga, dua, dan satu adalah murid-murid “dalam” atau murid langsung dari Giok Thian Cin Cu.

“Eh, orang-orang muda, siapa kalian dan mengapa lancang mengambil jalan ini tanpa minta perkenan dari kami lebih dulu?” tanya seorang di antara tiga tosu gelung empat itu, yang mukanya burik (bopeng).

Pertanyaan ini diajukan dengan sikap memandang rendah dan tanpa sopan santu. Han Sin menerimanya dengan tenang-tenang saja akan tetapi tidak demikian dengan Bi Eng. Dengan mata bersinar marah gadis ini menjawab,

“Kalian ini berpakaian seperti pendeta tapi bersikap seperti perampok, mau apakah menghadang perjalanan kami? Orang lewat di gunung ini harus minta perkenan darimu, apakah kalian ini termasuk setan-setan penjaga gunung?”

“Eng-moi ....!” Han Sin menegur adiknya yang surut kembali ketika ditegur oleh kakaknya. Bi Eng bersungut-sungut dan membela diri.

“Biarlah Sin-ko. Sikap mereka kurang ajar dan keterlaluan, dikiranya aku takut kepada mereka? Cih!”

Sementara itu, Siauw-ong yang melihat sikap Bi Eng memusuhi para tosu itu, tentu saja membela nonanya. Ia dari pundak Han Sin lalu membuat panas hati para tosu itu dengan ejekan-ejekan, menyengir-nyengir mencebi-cebi dan kedua tangannya dikepal dan diacung-acungkan seperti orang menantang berkelahi!

“Eng-moi, biar orang berlaku kasar kepada kita, jangan membalas dengan kekerasan. Biar orang menyerang kita, kita jangan menggunakan kekerasan,” Han Sin menegur adiknya yang tunduk terhadap peringatan kakaknya ini, biarpun hatinya mendongkol bukan main terhadap tosu-tosu itu.

Adapun para tosu itu yang biasanya amat ditakuti dan disegani orang, ketika melihat sikap Bi Eng dan monyet kecil, menjadi marah. Bala tentara kaisar asing masih menaruh hormat dan segan kepada mereka, masa bocah perempuan ini berani bersikap galak? Datang-datang mereka dimaki perampok dan setan penjaga gunung, tentu saja para tosu menjadi marah dan memandang dengan mata mendelik.

“Suheng, biar siauwte menangkap bocah-bocah gunung ini, tentu mereka ini mata-mata partai lain yang sengaja hendak menyelidik dan mencari perkara!” berkata dua orang tosu gelung lima yang melompat maju. Ketika tosu-tosu gelung empat mengangguk, dua orang tosu gelung lima yang bertubuh gemuk-gemuk ini melangkah lebar menghampiri Han Sin dan Bi Eng, lalu menudingkan telunjuk mereka yang besar. Seorang di antara mereka membentak, “Kalau orang baik-baik, lekas berlutut minta maaf atas kelancangan kalian, terangkan nama dan tujuan!”

Bi Eng hampir tak dapat mengendalikan kemarahannya lagi. Siauw-ong yang melihat sinar mata nonanya, maklum bahwa ia berhadapan dengan musuh-musuh, maka sambil mengeluarkan suara pekik dahsyat monyet kecil ini melompat maju. Cepat bukan main gerakannya sehingga di lain saat ia telah menangkap lengan yang diacungkan itu dan menggigit telunjuk yang menuding.

“Auuu .... aduuuuhh ...! Tosu gemuk yang digigit telunjuknya itu marah sekali dan tangan kirinya dikepal terus menghantam kepala monyet kecil itu. Akan tetapi Siauw-ong bukanlah sembarang monyet. Jelek-jelek iapun “murid” Ciu-ong Mo-kai maka begitu kepalan menyambar, ia telah berpindah ke pundak tosu yang kedua. Sebelum tosu ini tahu apa yang terjadi, rambutnya sudah dijambak-jambak dan gelungnya yang lima buah banyaknya itu terlepas dan awut-awutan! Lebih celaka lagi, kuku-kuku tangan Siauw-ong mencakar dan berdarahlah telinganya.

“Binatang jahat!” seru mereka berdua dan dengan pukulan-pukulan berat mereka menyerang monyet itu. Siauw-ong berlompatan ke sana ke mari sambil menyeringai dan mengejek. Ketika monyet itu meloncat turun ke atas tanah, payah juga kedua orang tosu itu mengejar dalam usaha mereka memukul dan menangkap, karena mereka harus membungkuk-bungkuk dan tubuh yang gemuk itu betul-betul membuat gerakan mereka kurang leluasa.

Siauw-ong memiliki gerakan yang amat cepat dan lincah. Monyet ini menari-nari dan mulai menggunakan pukulan-pukulan ilmu silat yang aneh karena ilmu silat yang ia tiru-tiru dari Bi Eng itu bercampur dengan gerakan asli monyet itu. Namun harus diakui kehebatannya karena berkali-kali ia telah dapat menampar, menendang, mencakar bahkan menggigit pakaian dua orang tosu itu sampai robek-robek.

Bi Eng tak dapat menahan kegembiraan hatinya. Gadis itu tertawa-tawa terkekeh sambil bertepuk-tepuk tangan. “Bagus, Siauw-ong, bagus! Cakar mukanya, pukul perutnya yang gendut-gendut itu. Hi hi hi!”

“Siauw-ong, mundur!” Bentakan Han Sin ini ternyata berpengaruh sekali karena sambil cecowetan takut Siauw-ong lalu meloncat ke atas pundak Han Sin.

Bi Eng kecewa. “Koko, mengapa tidak biarkan Siauw-ong menghajar mereka? Agaknya orang-orang macam inilah yang dikatakan orang-orang jahat oleh suhu.”

“Diamlah, adikku, biar aku yang menghadapi mereka,” kata Han Sin yang melangkah maju dan menjura kepada dua orang tosu yang masih mencak-mencak saking marahnya. Tubuh mereka sakit-sakit, kulit lecet-lecet karena cakaran Siauw-ong dan pakaian mereka robek-robek sedangkan rambut awut-awutan. Han Sin menjura dan berkata,

“Harap cuwi taisu memaafkan monyetku ini dan maklum bahwa monyet tentu saja tidak sesopan manusia.”

Kata-kata ini keluar dari hati jujur tanpa terkandung sesuatu, namun para tosu itu mengira Han Sin mengejek mereka dan memaki mereka menyatakan bahwa mereka sebagai manusia-manusia juga tidak sopan seperti monyet.

“Eh, bocah-bocah kurang ajar. Kalian berani main gila terhadap tosu-tosu Cin-ling-pai? Ayoh lekas berlutut minta ampun, baru kami masih pikir-pikir untuk meringankan hukumanmu,” kata tosu yang mukanya bopeng.

Biarpun Han Sin seorang pemuda aneh yang amat sabar dan rendah hati namun ia keturunan orang gagah dan dalam pelajaran-pelajaran di kitabnya terdapat pantangan untuk orang berlaku merendah

dan menjilat. Bagaimana ia bisa berlutut minta ampun tanpa kesalahan? Hal serendah dan sehina ini tentu saja tak mungkin ia mau melakukan. Hanya orang bersalah yang wajib minta ampun terhadap siapapun juga. Selagi ia ragu-ragu, Bi Eng mendamprat tosu itu.

"Pendeta bopeng! Terhadap manusia macam kau, mana bisa kakakku berlutut minta ampun? Kami tidak bersalah apa-apa, kalian yang sengaja menghadang perjalanan kami. Ayoh, minggir dan biarkan kami meneruskan perjalanan kalau kalian memang tidak mempunyai niat busuk."

"Bocah bermulut lancang! Kalau tidak mau minta ampun, terpaksa pinto menggunakan kekerasan menangkap kalian!" Si tosu bopeng lalu mengulur tangan hendak mencengkeram pundak Bi Eng. Akan tetapi sambil mengeluarkan suara tertawa mengejek, Bi Eng mengelak dan begitu kaki kirinya yang kecil bergerak, ujung sepatunya yang keras telah mencium tulang kering tosu itu, mengeluarkan bunyi "tak!" yang keras.

Tosu Bopeng itu megap-megap menahan sakit sambil berjingkrak dengan sebelah kaki. Tulang keringnya retak terkena tendangan tadi, sakitnya bukan alang kepalang, sampai menusuk ke jantung.

Kawannya, tosu bergelung lima yang kedua, marah sekali. "Berani kau merobohkan tosu Cin-ling-pai?" katanya sambil menubruk maju dengan sikap beringas.

Han Sin kuatir sekali melihat ini, takut kalau adiknya mengalami celaka. Mana adiknya bisa menang menghadapi tosu yang begini galak dan beringas? "Harap taisu jangan celakai adikku ....!" katanya memohon sambil mengangkat tangan untuk menahan serangan tosu itu.

Tosu kedua yang botak kepalanya dan empat gelungnya amat kecil-kecil karena rambutnya hanya sedikit ini, maka ia robah cengkeramannya ke arah Bi Eng dan memukul lengan pemuda itu untuk merobohkannya.

"Plakk ....!" Aneh sekali. Tosu yang bergelung empat ini, begitu tangannya bertemu dengan lengan Han Sin yang diangkat untuk mencegahnya menyerang Bi Eng, tiba-tiba menjerit, tubuhnya terpental dan ia roboh dengan tulang lengannya patah! Ia menyeringai kesakitan dan memandang kepada Han Sin dengan heran dan terkejut sekali. Bi Eng tidak tahu bahwa tosu itu roboh oleh tangkisan kakaknya. Ia terkejut sekali melihat Han Sin maju, takut kalau kakaknya terluka. Maka ia lalu menerjang maju dan berkata keras,

"Tosu-tosu bau! Jangan ganggu kakakku yang tidak bisa ilmu silat. Kalau mau berkelahi, lawanlah aku!" Siauw-ong yang melihat sikap nonanya ini lalu melompat turun dan berdiri di dekat Bi Eng sambil angkat dada, lalu tangan kanannya menepuk-nepuk dadanya dengan sikap menantang sekali.

Semua tosu mengira bahwa robohnya tosu gelung empat tadi karena serangan gelap dari Bi Eng, malah si tosu sendiri mulai ragu-ragu apakah betul ia roboh dan patah lengannya oleh pemuda lemah itu. Apa lagi ketika semua tosu melihat betapa dalam usahanya mencegah Bi Eng, Han Sin maju tergesa-gesa sampai kakinya tersandung batu yang membuat ia jatuh terjungkal!

Bi Eng menjerit, menghampiri kakaknya. "Koko, kau jatuh? Sakitkah?"

Dengan muka merah Han Sin merayap bangun sambil menggeleng kepalanya. "Tidak apa-apa, moi-moi. Janganlah kau mencari perkara dengan para taisu ini ....."

Sementara itu, para tosu Cin-ling-pai sudah memuncak marahnya. Dua orang tosu gelung lima sudah dihina seekor monyet, dua orang tosu gelung empat sudah dikalahkan oleh seorang gadis cilik, kemana mereka harus menaruh muka kalau tidak bisa membalas kekalahan ini?

Tosu tingkat rendahan tidak berani lancang maju, hanya memperlihatkan sikap waspada dan mengurung, sedangkan tosu gelung lima yang masih ada tiga orang bersama seorang tosu gelung empat, maju bersama, sikapnya mengancam. Di pihak Bi Eng, nona inipun berdiri dengan sikap gagah, memasang kuda-kuda dan di sebelahnya, Siauw-ong juga memasang kuda-kuda sambil meringis-ringis memperlihatkan giginya yang runcing! Han Sin menarik napas panjang pendek, tidak berdaya mencegah pertempuran yang akan terjadi ini. Ia amat kuatir, apa lagi ketika melihat empat orang tosu itu tiba-tiba mencabut pedang dari punggung mereka.

“Cih, tak tahu malu!” Bi Eng memaki dengan suara menyindir. “Empat orang tosu tua bangka hendak mengeroyok, malah menggunakan senjata tajam. Gagah amat!” Memang sengaja ia menyindir karena diam-diam ia bingung juga melihat empat orang lawan hendak mengeroyoknya dengan pedang di tangan, biarpun di dalam hatinya sama sekali ia tidak takut.

Mendengar ini, empat orang tosu itu saling pandang dengan muka merah. Mereka jadi tidak berani maju, karena memang amat memalukan kalau empat orang tosu Cin-ling-pai yang sudah terkenal gagah perkasa harus maju mengeroyok seorang gadis cilik yang bertangan kosong.

“Suheng, biar siauwte menghajarnya!” kata tosu gelung lima sambil melangkah maju. Akan tetapi baru saja ia maju, Siauw-ong sudah menyerangnya dengan cakaran dan gigitan, bukan sembarangan melainkan dengan gerakan teratur, gerakan yang dipengaruhi gerakan-gerakan ilmu silat!

“Binatang ini harus dimampuskan dulu!” seru tosu gelung lima itu dan pedangnya kini berkelebatan menyambar, menghujankan serangan kepada tubuh monyet yang kecil itu.

Akan tetapi Siauw-ong gesit luar biasa. Setelah tosu Cin-ling-pai ini memegang pedang, memang ia hebat sekali. Kepandaian khas dari para tosu Cin-ling-pai memang dalam penggunaan pedang yang menjadi senjata khusus ketua mereka Giok Thian Cin Cu. Maka menghadapi sambaran pedang yang berputar-putar dan berkelebatan seperti kilat menyambar-nyambar itu, Siauw-ong menjadi kecil hatinya, tidak dapat menyerang kembali.

Akan tetapi, bagi tosu itupun merupakan hal yang luar biasa sukarnya untuk mengenai tubuh si monyet. Bukan main lincahnya, meloncat ke sana ke mari dan selalu bacokan-bacokan dan tusukan-tusukan hanya mengenai angin belaka! Ini masih belum seberapa kalau si monyet tidak mengeluarkan suara seperti orang mentertawakan dan mengejek. Tosu gelung lima itu menjadi makin marah, seperti bernyala api sinar matanya, berbusa mulutnya dalam nafsu besarnya untuk mencacah-cacah tubuh monyet nakal ini.

Si tosu sudah senen-kemis napasnya karena selalu ia membacok dan menusuk angin. Juga Siauw-ong nampak lelah biarpun gerakan-gerakannya tidak menjadi lambat. Hal ini amat mencemaskan hati Bi Eng. Biarpun ia harus mengakui bahwa ilmu pedang tosu itu lihai, namun setelah melihat tosu itu menyerang Siauw-ong, dalam hati kecilnya ia sanggup menghadapi tosu ini dengan kosong saja. Ia dapat mengelak selincah Siauw-ong untuk menghindarkan diri dari hujan senjata dan di samping ini, tidak seperti Siauw-ong, ia melihat kesempatan-kesempatan dan lowongan-lowongan untuk menyerang kembali.

“Siauw-ong, mundurlah!” serunya kepada monyet itu yang cepat melompat ke belakang, langsung naik ke pundak Han Sin sambil meleletkan lidah dan memanjangkan hidungnya kepada tosu tadi. Beberapa orang tosu di belakang menahan ketawa mereka. Betapapun gemas dan mendongkol hati

mereka, didalam hati mereka geli juga melihat kenakalan monyet yang ternyata amat lihai itu. Masa suheng mereka yang bertingkat lima tidak mampu mmbacok leher monyet dalam puluhan jurus tadi? Benar-benar aneh sekali. Padahal, suheng mereka itu menghadapi seekor harimau ganas sekalipun, pedangnya tentu akan dapat membunuh harimau itu tidak lebih dari dua puluh jurus.

Tosu itu biarpun napasnya sudah senen-kemis, akan tetapi saking marahnya dipermainkan oleh monyet itu, begitu melihat Bi Eng, maju, ia lalu menyerang dengan tusukan yang ganas.

“Moi-moi, awas!” Han Sin berteriak ngeri.

Namun gerakan Bi Eng tidak kalah gesitnya oleh Siauw-ong. Ia dengan mudah mengelak. Tosu itu kini tidak mau gagal lagi, ia menggerakkan pedang cepat sekali dan mengirim serangan bertubi-tubi. Kini para tosu melihat hal yang aneh dan lucu. Gadis cantik jelita itu mulai berloncat-loncatan, persis seperti gerakan-gerakan monyet cilik tadi, begitu cepat, begitu lucu dan selalu dapat menghindarkan ancaman pedang!

Tidak seperti Siauw-ong tadi yang hanya bisa mengelak tanpa dapat membalas menyerang. Bi Eng sekarang mempergunakan setiap lowongan untuk balas menyerang lawannya sehingga tosu itu makin sibuk dan serangan-serangannya mengendur.

“Sute, lepaskan pedangmu. Mari kubantu kau menangkap gadis liar ini!” seru tosu gelung empat yang menjadi penasaran sekali melihat bahwa sutenya ini tak lama lagi tentu akan dirobohkan gadis cilik itu. Ia teringat bahwa andaikata sutenya dapat merobohkan gadis cilik itu yang bertangan kosong, hal ini tidak akan mengharumkan nama Cin-ling-pai yang sudah terkenal. Maka lebih baik menangkap gadis ini dan kakaknya untuk diseret kepada suhu-suhu mereka dan menanti keputusan. Asal dapat menangkap mereka berdua dan monyet itu, sudah tertebuslah kekalahan-kekalahan tadi dan nama baik Cin-ling-pai takkan tercemar.

Tosu gelung lima itu girang sekali mendengar suhengnya hendak membantu. Ia lalu menyimpan pedangnya dan melompat ke belakang sambil terengah-engah.

“Biar kuganti kau, sute!” kata seorang kawannya, tosu gelung lima lain lagi yang maju mengawani si tosu gelang empat. Dua orang tosu ini tanpa banyak cakap lalu menyerbu dan berusaha menangkap atau menotok jalan darah Bi Eng.

Bi Eng mengelak cepat dan serangan-serangan ini dan ia menjadi terdesak. Tingkat kepandaian tosu-tosu itu sebetulnya sudah amat tinggi dan Bi Eng baru belajar silat dua tahun saja, mana dia bisa melawan mereka? Hanya karena semenjak kecil ia belajar menari-nari dengan monyet yang gesit maka ia memiliki kegesitan luar biasa, ditambah lagi biarpun hanya belajar dua tahun namun ia belajar langsung dari tangan seorang sakti seperti Ciu-ong Mo-kai, maka tadi ia dapat menghadapi pedang tosu tingkat lima dan empat, gadis ini benar-benar hanya dapat mengelak dan berloncatan ke sana ke mari menggunakan kegesitannya dalam tari monyet, sama sekali tidak mampu membalas serangan lawan.

Tiba-tiba terdengar suara Han Sin yang membuat gadis itu girang sekali.

“Eng-moi, Pek-in-koan-goat (Awan Putih Tutup Bulan) ke kiri!”

Setelah mendengar seruan ini, barulah terbuka mata Bi Eng dan secara membuta ia lalu melakukan gerakan yang disebutkan oleh kakaknya itu. Dua orang tosu itu terkejut sekali karena tiba-tiba gerakan Bi Eng berubah dan tahu-tahu telah menyerang mereka dengan dahsyat. Mereka terpaksa mengelak sambil melompat mundur, baru berani menyerang lagi dari kanan kiri.

“Hui-in-ci-tiam (Awan Terbang Keluarkan Kilat)!” Lagi-lagi Han Sin berseru sambil memandang pertempuran itu dengan penuh perhatian.

“In-mo-sam-bu (Payung Awan Tiga Kali Menari)!”

Seruan-seruan ini adalah gerak tipu yang paling tepat untuk dimainkan dalam keadaan seperti Bi Eng. Han Sin memang tidak pernah melatih diri dengan ilmu silat, akan tetapi ilmu silat Liap-hong Sin-hoat telah ia pelajari teorinya sampai hafal benar, sampai sempurna sehingga ia dapat melihat bagaimana gerak tipu itu harus dimainkan sungguhpun kalau dia sendiri disuruh main, tentu gerakan-gerakan kaki tangannya kaku dan tidak biasa.

Bi Eng percaya penuh kepada kakaknya yang memang ia anggap manusia paling pintar di dunia ini, maka secara membuta ia dengan girang mentaati seruan-seruan itu dan berturut-turut ia mainkan Hui-in-ci-tiam disusul Im-mo-sam-bu yang mempunyai tiga jurus gerakan. Makin girang hatinya ketika dalam jurus kedua dari gerak tipu ini, jari-jari tangannya telah mengenai sasaran dengan tepat, yaitu di iga kiri tosu gelung lima.

Akan tetapi selama hidupnya Bi Eng belum pernah menotok orang. Ketika ia berlatih dengan suhunya, yang menjadi korban percobaan ilmu totokannya adalah Siauw-ong dan karena ia kasihan kepada monyetnya, ia selalu hanya menotok urat ketawa monyet itu untuk tidak menyiksanya. Kini setelah jari-jari tangannya menyentuh kulit tosu itu, ia menjadi jijik dan geli maka otomatis jari tangannya lalu mencari urat ketawa dan di lain saat tosu gelung lima itu berjingkrakan ke belakang sambil memegangi perutnya dan tertawa terpingkal-pingkal.

“Hah hah hah hah heh heh heh heh ....!”

Melihat sutenya dipukul lawan, tosu gelung empat kaget dan cepat mendekati sutenya, akan tetapi sutenya itu ternyata tidak luka malah tertawa-tawa seperti orang kemasukan setan. Ia menepuk pundak sutenya dan membentak, “Sute, tidak melanjutkan serangan kok malah ketawa-tawa. Bagaimana sih kau ini?”

“He he he .... pinto (aku) .... hah hah hah hah!” Tosu gelung lima itu terkekeh-kekeh dan bergelak-gelak, tak dapat lagi menahan ketawanya sampai perutnya terasa kaku dan sakit.

Melihat keadaan ini, barulah tosu tingkat empat itu kaget dan maklum bahwa ketawa sutenya ini bukanlah sewajarnya. Ia mencoba untuk memulihkan jalan darah sutenya, akan tetapi tidak berhasil. Ilmu totok yang dipergunakan oleh Bi Eng berbeda dengan ilmu totok Cin-ling-pai, maka tosu yang baru bertingkat empat itu tidak sanggup mengobati sutenya.

Sementara itu, Bi Eng dan Siauw-ong berloncat-loncatan saking girangnya melihat hasil pertempuran itu. Bi Eng girang dan bangga dan Siauw-ong mentertawai tosu yang masih terbahak-bahak dan terkekeh-kekeh sampai keluar air matanya itu. Han Sin hanya menggeleng-geleng kepalanya dengan kening dikerutkan.

“Eng-moi, kau tidak boleh bertempur lagi,” katanya keren.

“Koko, ini merupakan latihan yang baik sekali, bukan?” kata Bi Eng girang.

Han Sin menggeleng kepalanya. “Ayoh kau bebaskan dia yang kau totok tadi!” perintahnya. “Totok ia punya in-tai-hiat dan tepuk urat di tengkuknya.”

Bi Eng tersenyum mengangguk. “Aku juga belum lupa cara pembebasannya, koko, akan tetapi baik sekali kau ingatkan agar jangan keliru.” Dengan langkah lebar ia lalu menghampiri tosu gelung lima yang masih terpingkal-pingkal itu. Cepat ia menotok jalan darah in-tai-hiat lalu berkata kepada Siauw-ong. “Siauw-ong, kau tepuk tengkuknya tiga kali!”

Ia sendiri tidak sudi harus menepuk-nepuk tengkuk tosu itu. Siauw-ong yang mengikuti nonanya menurut, meloncat dan menepuk tosu itu tiga kali dengan telapak tangannya. Tosu itu gelayaran (terhuyung-huyung) hampir jatuh akan tetapi ketawanya berhenti. Tubuhnya terasa lemas dan ia jatuh duduk dengan napas terengah-engah.

Pada saat itu, dari atas puncak datang serombongan tosu lain dan semua tosu yang berada di situ bernapas lega. Kiranya yang datang ini adalah serombongan tosu yang terdiri dari tosu-tosu tingkat empat, tiga dan dipimpin oleh tiga orang tosu tingkat dua! Kali ini tiga ekor monyet cilik ini pasti akan tertawan, pikir mereka.

Tiga orang tosu tingkat dua itu adalah murid-murid langsung dari Giok Thian Cin Cu. Di Cin-ling-pai hanya terdapat dua orang tingkat satu, dan tiga orang tosu tingkat dua yang sekarang memimpin pasukan ini. Tosu tingkat tiga hanya ada lima orang, jadi tosu-tosu tingkat satu dua tiga yang langsung dipimpin oleh Giok Thian Cin Cu sendiri hanya ada sepuluh orang tosu. Ilmu kepandaian mereka ini tentu saja amat tinggi.

Apalagi Giok Thian Cin Cu sendiri yang selalu bertapa di puncak jarang keluar, bahkan dua orang muridnya, tosu tingkat pertama, juga jarang keluar, merupakan tosu-tosu tua terhormat yang untuk segala macam urusan dalam mewakili suhu mereka. Semua urusan luar diserahkan kepada tiga orang tosu tingkat dua ini yang memang tinggi kepandaiannya, dibantu oleh lima orang tosu tingkat tiga.

“Ada apakah ribut-ribut di sini?” terdengar suara keren dari tosu gelung dua yang mukanya merah. Sambil bertanya demikian, sepasang mata yang tajam itu menyapu ke arah Bi Eng, Han Sin dan Siauw-ong.

“Sam-wi suhu harap suka turun tangan membersihkan muka kita yang dihina orang!” kata tosu tingkat empat tadi. Kemudian ia menceritakan betapa dua orang muda dan monyetnya itu melanggar wilayah mereka kemudian mengeluarkan kata-kata kasar, malah sudah merobohkan beberapa orang tosu.

Tiga orang tosu tingkat dua itu mendengarkan penuturan ini dengan sabar. Akan tetapi mereka mengerutkan kening dan pandang mata mereka terheran ketika mendengar bahwa gadis cilik itu telah merobohkan beberapa orang tosu, di antaranya malah mengalahkan tosu tingkat empat! Hampir mereka tak dapat percaya. Gadis itu paling banyak berusia tujuh belas tahun, dengan kepandaian macam apakah bisa mengalahkan tosu Cin-ling-pai tingkat empat?

Tiga orang tosu tingkat dua itu memiliki kedudukan yang tinggi di Cin-ling-pai, merupakan komandan-komandan semua pasukan Cin-ling-pai, tentu saja mereka tidak memandang mata dan tidak mau ribut mulut dengan orang-orang muda seperti Han Sin dan Bi Eng, apalagi dengan seekor monyet kecil! Tosu muka merah memberi isyarat kepada tiga orang tosu tingkat tiga. “Tawan mereka dan bawa ke puncak, biar nanti kami selidiki murid siapa mereka ini berani mengacau di Cin-ling-pai!”

Tiga orang tosu tingkat tiga itu menjadi merah mukanya. Mereka adalah murid-murid Giok Thian Cin Cu sendiri, biarpun hanya bertingkat tiga, namun mereka ini adalah tosu-tosu muda yang langsung dilatih oleh Giok Thian Cin Cu. Masa sekarang mereka bertiga disuruh menangkap dua

orang muda dan seekor monyet? Menghadapi yang tiga ini, seorang di antara merekapun sudah cukup, masa harus maju bertiga? Benar-benar pekerjaan yang merendahkan kedudukan mereka. Akan tetapi karena yang memerintah adalah ji-suheng mereka, tentu saja tiga orang tosu ini tidak berani membangkang dan dengan muka merah mereka maju serempak.

Melihat majunya tiga orang tosu muda yang kelihatan kuat dan galak, Bi Eng tetap tersenyum mengejek dan sama sekali tidak memperlihatkan rasa takut. Akan tetapi Han Sin khawatir sekali, takut kalau-kalau adiknya bertempur lagi, bukan takut adiknya kalah. Ini belum tentu, akan tetapi takut kalau-kalau adiknya akan mencelakai orang. Ia cepat melangkah lebar menghadang datangnya tiga orang tosu itu sambil berkata.

“Sam-wi totiang jangan terlalu mendesak kami. Biarlah kami melanjutkan perjalanan kami!”

Tiga orang tosu ini memang merasa segan kalau harus melawan gadis cilik dan monyet. Setidaknya kalau melawan pemuda ini, tidak terlalu memalukan. Mereka melihat Han Sin maju, lalu berebut untuk mendahului kawan menangkap pemuda ini. Tosu terdepan lalu mengerahkan lweekangnya mendorong Han Sin dari jarak dua meter, maksudnya merobohkan Han Sin tanpa menyentuh tubuhnya memamerkan lweekangnya, setelah pemuda itu roboh baru ditawan. Ia menggunakan pukulan jarak jauh dengan gerak tipu To-tiu-thai-san (Merobohkan gunung Thai-san). Akan tetapi alangkah kagetnya ketika tenaga lweekangnya itu membalik dan menyerang dirinya sendiri, membuat ia roboh terguling-guling!

Melihat seorang tosu melakukan gerakan mendorong lalu roboh sendiri terjengkang dan terguling-guling. Bi Eng tertawa dan mengejek. “Apa-apaan ini, tosu badut main komidi!”

Tosu kedua kaget sekali dan iapun cepat melakukan pukulan jarak jauh yang lebih hebat. Ia menggunakan gerakan Pek-lui-pai-san (Geledek menolak gunung) juga sebuah gerak tipu dari ilmu silat Im-yang-kun warisan gurunya. Ia tidak mendorong melainkan memukul ke arah dada Han Sin. Seperti tadi, pemuda ini melakukan gerakan mengangkat lengan untuk menangkis karena takut dipukul dan akibatnya hebat. Tosu itu terlempar jauh dan untuk beberapa menit tak dapat bernapas karena hawa pukulannya sendiri yang membalik membuat napasnya sesak.

Tosu ke tiga menjadi bengong dan ragu-ragu, tidak berani dekat dan semua tosu memandang dengan mata terbelalak. Apa lagi tiga orang tosu kelas dua yang memimpin pasukan itu. Mereka hampir tak dapat percaya akan kejadian itu.

07. Kematian Utusan Kaisar Boan

PADA saat itu terdengar suara aneh menyeramkan, suara melengking tinggi seperti burung rajawali, makin lama makin keras sampai membikin sakit telinga. Bi Eng yang sudah belajar ilmu silat tinggi, cepat menahan napas dan mengerahkan lweekang. Akan tetapi tetap saja ia merasa kepalanya pening dan harus cepat-cepat menutupi kedua telinga dengan telunjuknya. Siauw-ong termangu-mangu saja, agaknya alat pendengarannya berbeda dengan manusia sehingga ia tidak terpengaruh suara yang penuh mengandung tenaga lweekang dan khikang ini. Di antara para tosu, mereka yang masih rendah kepandaiannya, yaitu gelung enam dan tujuh, banyak yang jatuh bergelimpangan! Han Sin terheran-heran melihat ini karena dia sendiri tidak merasakan sesuatu, hanya mendengar suara yang aneh dan melengking tinggi rendah tidak karuan.

Tiga orang tosu kelas dua dari Cin-ling-san berubah air mukanya dan mereka segera menjura ke arah datangnya suara dan si muka merah berseru, “Kami para tosu Cin-ling-pai telah menanti kedatangan Cinjin!”

Suara lengking itu lenyap, disusul suara ketawa terbahak-bahak, “Ha ha ha ha ha! Para tosu Cin-ling-pai tahu diri. Aku datang!”

Angin bertiup dan entah dari mana datangnya, tahu-tahu di situ telah berdiri seorang laki-laki berusia lima puluh tahun lebih, bertubuh tinggi besar dengan muka penuh berewok hitam, matanya besar-besar dan menakutkan. Pakaiannya seperti seorang pembesar saja biarpun tidak ada tanda pangkatnya, sepasang lengannya yang besar dan penuh urat-urat itu bertolak pinggang, kakinya dipentang dan sikapnya jumawa sekali. Ia menoleh ke kanan kiri memandang dengan mulut tersenyum mengejek dan memandang rendah, kemudian ketika melihat Bi Eng, senyumnya melebar dan matanya berseri. Ia menatap terus wajah Bi Eng sambil tangan kanannya mengelus-elus jenggotnya lalu mengangguk-angguk.

“Cantik .... cantik manis ...... sungguh menggiurkan ......!” katanya.

Bi Eng mendongkol bukan main. Gadis ini membuang muka dan cemberut. Akan tetapi Han Sin berkedip kepadanya, memberi tanda supaya adiknya itu jangan mencari perkara. Biarpun bukan ahli silat, pemuda ini sekali pandang saja maklum bahwa yang baru datang ini adalah seorang jagoan kelas berat yang lihai sekali. Buktinya para tosu Cin-ling-pai kelihatan takut-takut.

Tosu muka merah lalu melangkah maju setindak sambil menjura. “Kami telah mendapat kehormatan besar dari kunjungan Cinjin. Tidak tahu ada perintah apakah dari Cinjin yang perlu kami sampaikan kepada twa-suheng?” Ucapan ini terdengar amat menghormat, akan tetapi mengandung sindiran bahwa tamu terhormat itu cukup bicara dengan mereka saja dan semua pesan akan disampaikan kepada twa-suheng, yaitu murid-murid tingkat pertama. Jadi sama saja dengan mengatakan bahwa kedudukan twa-suheng Cin-ling-pai masih lebih tinggi dari pada tamu ini.

Kakek tinggi besar itu mengeluarkan suara jengekan dari hidungnya. Dia ini bukan lain adalah Ban Kim Cinjin, seorang kakek berilmu tinggi yang menjadi kaki tangan kerajaan Ceng. Dia masih terhitung sute (adik seperguruan) Hoa Hoa Cinjin, maka kepandaiannya luar biasa sekali. Di dunia kang-ouw tidak ada orang yang belum mengenal namanya, nama yang ditakuti karena kakek ini terkenal jahat dan cabul. Tentu saja ia dapat menangkap sindiran dalam kata-kata si tosu muka merah, maka ia berkata, suaranya keras nyaring.

“Tosu-tosu Cin-ling-pai terkenal sombong, tidak kukira sesombong ini! Kalau suhu kalian si Giok Thian Cin Cu terlalu angkuh menemuiku, masih tidak apa karena dia seorang ciang-bun-jin. Akan tetapi hanya tosu-tosu bau tingkat dua yang menemui aku, sungguh-sungguh tidak pandang mata. Aku mewakili kerajaan untuk berunding dengan Cin-ling-pai, karena mengingat persahabatan kami hendak minta bantuan Cin-ling-pai mencari surat wasiat peninggalan pemberontak Lie Cu Seng. Masa hanya disambut oleh tosu-tosu pemakan nasi yang tiada gunanya?”

Dapat dibayangkan betapa besar kemarahan para tosu Cin-ling-pai mendengar maki-makian ini. Siapapun adanya kakek ini, betapa lihaipun Ban Kim Cinjin, tidak semestinya menghina Cin-ling-pai sampai demikian hebatnya. Tiga orang tosu tingkat dua dari Cin-ling-pai adalah tiga orang gagah yang dijuluki Cin-ling Sam-eng (Tiga Orang Gagah dari Cin-ling-san). Mereka juga murid-murid terpilih dan tersayang dari Giok Thian Cin Cu, sudah mewarisi ilmu-ilmu silat Im-yang-kun dan Cin-ling-kun.

Yang tertua dan bermuka merah bernama Hap Tojin, seorang ahli ilmu pedang Cin-ling Kiam-hoat yang jarang bandingannya, yang kedua, tosu bermuka hijau adalah Hee Tojin yang terkenal sebagai seorang ahli lweekang yang amat kuat di samping ilmu silatnya yang juga lihai sekali, dan orang ketiga yang bermuka hitam adalah Tee Tojin yang keistimewaannya adalah ilmu ginkang yang luar biasa. Digabung menjadi satu, tiga orang ini sudah merupakan wakil Cin-ling-pai yang tidak

mengecewakan dan karenanya dipercaya oleh Giok Thian Cin Cu untuk membereskan segala macam urusan yang menyangkut kepentingan perkumpulan mereka.

Sambil menahan kemarahan, Hap Tojin si muka merah lalu melangkah maju dan menjura lagi. “Harap Cinjin jangan mengeluarkan ucapan seperti itu. Kami sesaudara yang berada di sini sudah mendapat perintah dari suhu untuk membereskan semua urusan. Jangankan hanya seorang diri seperti Cinjin, biarpun andaikata Kaisar Ceng mengirim utusan sebarisan, kiranya cukup dirundingkan dengan kami semua yang berada di sini. Kalau Cinjin ada urusan untuk disampaikan, harap katakan saja dan kami dapat memutuskan.”

Merah muka Ban Kim Cinjin, matanya bersinar-sinar marah. “Sombong! Kalau aku tetap hendak naik ke puncak berunding sendiri dengan Giok Thian Cin Cu, kalian mau apa?”

“Tidak bisa, Cinjin. Kalau kami diamkan saja, kami akan mendapat teguran keras dari suheng. Kecuali kalau Cinjin bisa melewati pasukan Cin-ling-pai, baru kiranya dapat sampai di puncak,” kata Hap Tojin. Begitu mendengar ucapan ini, para tosu bergerak merupakan bentuk-bentuk tin (barisan) yang teratur rapi. Semua tosu menghunus pedang dan terbentuklah barisan sebanyak tujuh lapis. Inilah barisan Cin-ling-tin yang amat kokoh kuat, terdiri dari tosu-tosu gelung tujuh di depan, lalu di belakangnya tosu-tosu gelung enam dan makin ke belakang makin kuat kedudukannya karena anggauta-anggauta barisannya lebih lihai dari pada yang di depan.

Ban Kim Cinjin mengangkat kepala dan tertawa bergelak. “Ha ha ha! Cin-ling-pai berkali-kali unjuk gigi. Baiklah, kali ini hendak kucoba betapa kuat barisannya!”

Tubuh kakek ini berkelebat ke depan dan kembali terdengar bunyi melengking rajawali yang dahsyat, dibarengi serbuannya ke depan, menyergap barisan terdepan. Barisan ini terdiri dari tiga belas orang tosu gelung tujuh yang memegang pedang. Begitu kakek itu mengeluarkan bunyi lengking, barisan ini sudah kacau karena mereka menjadi lumpuh semangat dan tergetar jantungnya. Akan tetapi dengan gagah para tosu Cin-ling-pai maju juga dan menyerbu Ban Kim Cinjin. Kakek ini tidak memegang senjata, akan tetapi begitu ia menggerakkan kedua tangannya, ternyata kedua tangan ini lebih ampuh dari pada senjata tajam.

Beberapa gebrakan saja kakek ini menerjang seperti seekor burung rajawali menyambar korban, robohlah berturut-turut lima orang anggauta pasukan tosu itu dengan kepala remuk atau dada pecah! Darah berhamburan dan jerit terdengar mengerikan. Tosu-tosu lain dalam barisan itu tidak kenal takut dan pantang mundur, mereka terus menyerbu menggantikan kawan-kawan yang tewas. Akan tetapi mereka ini seperti nyamuk-nyamuk melawan nyala api, begitu maju mereka bertemu dengan pukulan-pukulan tangan sakti yang membuat mereka rebah tak bernyawa lagi. Sebentar saja, dari tiga belas orang tosu gelung tujuh ini, hanya tinggal tiga orang lagi yang belum tewas.

Bi Eng memandang kagum dan heran melihat kehebatan ilmu silat kakek itu. Siauw-ong bersembunyi di belakang nonanya, ngeri melihat begitu banyak darah muncrat keluar. Sedangkan Han Sin berdiri dengan muka pucat. Tak tahan ia melihat pembunuhan besar-besaran seperti ini. Tanpa dapat dicegah oleh Bi Eng lagi, pemuda ini lalu lari ke depan menuju ke medan pertempuran.

“Koko ..... jangan ....!” Bi Eng juga mengejar ke depan untuk menahan atau melindungi kakaknya. Ia cukup mengerti bahwa kakaknya itu biarpun amat pintar, namun adalah seorang pemuda lemah yang tidak pernah melatih diri dalam ilmu silat. Mendatangi tempat yang demikian berbahaya, benar-benar seperti mengantar nyawa.

Han Sin tidak perdulikan cegahan adiknya. Hatinya tidak kuat menahan melihat pembunuhan besar-besaran itu, apa lagi kalau ia lihat betapa kakek ganas itu maju terus hendak melabrak barisan-

barisan berikutnya dan para tosu Cin-ling-pai agaknya juga tidak mau mengalah. Ia angkat kedua tangannya sambil berteriak-teriak keras.

"Cuwi totiang, hentikan pertempuran! Lo-enghiong yang gagah, harap hentikan pembunuhan-pembunuhan ini!" Ia terus berlari menghampiri Ban Kim Cinjin, dan terus mengangkat kedua tangan untuk memegang tangan kakek itu dalam usahanya mencegah kakek itu melancarkan pembunuhan dengan kedua tangan mautnya.

Melihat pemuda ini datang sambil mengangkat tangan, berlari-lari kaku, Ban Kim Cinjin menjadi marah dan mengira pemuda itu hendak membela para tosu Cin-ling-pai. "Bocah lancang, pergilah!" serunya sambil menggaplok pundak Han Sin dengan perlahan untuk merobohkan pemuda itu.

"Plak!" Tubuh Han Sin terlempar, akan tetapi kakek itu sendiri terjengkang ke belakang. Mukanya pucat dan napasnya terengah-engah. Ia merasakan tenaganya tadi seperti bertemu dengan baja yang keras.

"Jangan pukul kakakku! Bangsat, berani kau pukul kakakku!" Bi Eng dengan marah menyambar sebatang pedang dari tosu Cin-ling-pai yang terjatuh ke atas tanah, kemudian ia menyerang Ban Kim Cinjin dengan sebuah tusukan.

"Moi-moi, jangan .....!" Han Sin mencegah adiknya sambil merayap bangun. Ia tidak terluka dan tidak merasa sakit sama sekali.

Namun terlambat. Pedang di tangan Bi Eng sudah menusuk dan kakek itu menggerakkan tangan menangkis. Bi Eng menjerit, pedangnya terpukul patah oleh tangan kakek sakti itu dan gadis itu terhuyung lalu roboh.

Ban Kim Cinjin merasa lega mendapatkan bahwa tangannya masih tidak kehilangan keampuhannya. Ia tadinya sangsi apakah tenaganya tiba-tiba lenyap maka ketika mendorong pemuda lemah itu dia sampai terjengkang. Kini ia marah dan menggunakan separuh tenaganya untuk memukul Han Sin yang sudah datang lagi. Han Sin sedang sibuk hendak menolong Bi Eng, maka ia tidak bisa menjaga datangnya pukulan yang tepat mengenai dadanya.

"Blekk ....!" Kembali Han Sin terpelanting dan terguling-guling sampai tiga tombak lebih, akan tetapi ia dapat bangun lagi karena tidak merasa sakit.

Hebatnya, kakek itu mengeluarkan seruan kesakitan dan terguling roboh, dari mulutnya muntahkan darah segar! Saking herannya, sampai ia lupa akan sakitnya dan dengan beringas ia meloncat bangun, kemudian menubruk Han Sin, mengerahkan seluruh tenaganya menghantam kepala Han Sin.

Pemuda itu mendengar angin pukulan dahsyat mengancam kepalanya, segera mengangkat tangan kiri untuk menangkis.

"Dukkk ....!" Kini Han Sin hanya jatuh lagi terduduk, akan tetapi kakek itu seperti daun kering tertiup angin, mencelat sampai empat meter dan jatuh di atas tanah dengan mata mendelik dan nyawa putus!

Bukan main kagetnya Han Sin. Ia berlari menghampiri kakek itu dan melihat kakek itu sudah mati, tiba-tiba pemuda itu menangis!

"Apa yang kulakukan .... ah, Thian Yang Maha Kuasa .... apa yang telah kulakukan .....??"

Bagaimana seorang tokoh besar kang-ouw seperti Ban Kim Cinjin yang sudah amat tinggi tingkat kepandaiannya itu bisa tewas ketika memukul dan tertangkis oleh Han Sin? Sedangkan yang lain-lain, para tosu gelung tiga yang kepandaiannya jauh lebih rendah kalau dibandingkan dengan Ban Kim Cinjin, ketika memukul Han Sin mereka hanya terpental dan roboh saja akan tetapi tidak sampai mati? Hal ini memang ada sebabnya.

Dengan latihan samadhi yang istimewa, yang dipetiknya dari kitab-kitab kuno dan dilatihnya tanpa petunjuk seorang ahli-ahli, secara keliru Han Sin telah melatih siulian semenjak ia kecil sampai belasan tahun lamanya. Latihan ini ia lakukan tanpa mengenal bosan dan lelah, bahkan dilakukan siang malam tak kenal waktu. Kekeliruannya ini tentu akan mencelakakan, dapat membuat orang menjadi gila atau kemasukan pengaruh iblis lalu mempelajari ilmu hitam kalau saja Han Sin tidak memiliki dasar watak yang memang bersih dan baik.

Sebaliknya dari pada mencelakakan, kekeliruan ini malah mendatangkan hawa sinkang yang mujizat di dalam tubuh pemuda ini. Sinkang ini demikian kuat sehingga sukar untuk diukur lagi kehebatannya, tanpa disadari oleh si pemilik.

Karena Han Sin tidak tahu mempergunakan hawa sinkang ini, maka hawa sinkang itu bekerja dan bergerak menurut jalan pikirannya. Kalau ia mengangkat tangan dan pikirannya ditujukan hendak menangkis pukulan atau mencegah serangan orang, secara otomatis, hawa sinkang itu menjalar ke seluruh tangannya yang menangkis dan di situ bersembunyi hawa pukulan yang mujizat.

Akan tetapi karena tidak dipergunakan untuk menyerang, hawa sinkang itu hanya bersifat menahan belaka. Maka tergantung dari kekuatan lawan yang ditangkis. Kalau lawan itu mempunyai tenaga pukulan tiga ratus kati, maka ketika tertangkis tenaga pukulan seberat itu akan membalik dan memukul penyerangnya sendiri.

Tosu-tosu tingkat tiga dari Cin-ling-pai ketika memukul Han Sin tidak mengerahkan tenaga sepenuhnya, paling banyak tenaga dorongnya hanya tiga ratus kati, itupun dilakukan dengan pukulan jarak jauh karena mereka memang tidak berniat membunuh Han Sin. Maka akibatnya pun tidak sangat hebat bagi mereka, hanya terjengkang dan terlempar oleh hawa pukulannya sendiri yang membalik ketika membentur hawa sinkang yang keluar dari lengan Han Sin.

Sebaliknya, Ban Kim Cinjin yang sudah marah sekali, menggunakan pukulan sepenuh tenaganya, sedikitnya ada seribu kati lebih. Maka begitu terbentur lengan Han Sin dan pukulan itu membalik, mana kakek itu kuat menerimanya? Isi dadanya remuk dan nyawanya melayang!

Han Sin sampai saat matinya Ban Kim Cinjin, masih belum sadar akan kekuatannya sendiri. Masih belum mengerti bahwa di dalam tubuhnya bersembunyi kekuatan mujizat. Ia hanya tahu bahwa kakek itu mati setelah memukul dan ditangkisnya, maka ia menjadi kaget bukan main. Hatinya yang sudah merasa ngeri melihat banyak terjadi pembunuhan, yang mendatangkan rasa kasihan di dalam hatinya yang mulia dan welas asih, tentu saja menjadi hancur ketika melihat ada orang sampai mati karena beradu lengan dengannya. Ia merasa menjadi pembunuh dan karena perasaan inilah ia menangis sedih.

Para tosu Cin-ling-pai ketika melihat Ban Kim Cinjin tewas, menjadi terkejut sekali. Bagaimana pun juga, Ban Kim Cinjin adalah seorang utusan kerajaan Ceng. Kalau yang membunuh kakek ini tosu-tosu Cin-ling-pai, hal itu masih tidak hebat karena para tosu Cin-ling-pai yang gagah tentu saja akan mempertanggung jawabkan perbuatan mereka. Akan tetapi sekarang yang membunuh kakek itu adalah dua orang muda yang tidak terkenal, maka karena matinya di Cin-ling-san, tentu saja para tosu Cin-ling-pai yang akan didakwa membunuh Ban Kim Cinjin.

Inilah hebat! Bukan saja Ban Kim Cinjin utusan kaisar Ceng, malah ia itu sute dari Hoa Hoa Cinjin! Dalam pikiran para tosu, mereka mengira bahwa Ban Kim Cinjin mati oleh Han Sin dan dibantu secara menggelap oleh Bi Eng, sama sekali mereka belum bisa menerima kalau ada dugaan pemuda itu dapat membunuh Ban Kim Cinjin hanya dengan jalan menangkis pukulannya.

“Tangkap pembunuh-pembunuh ini!” seru Cin-ling Sam-eng, tiga orang tosu Cin-ling-pai kelas dua itu. Mereka sendiri menubruk maju untuk menangkap Han Sin dan Bi Eng.

Han Sin melompat maju, mengangkat dadanya dengan sikap gagah, dan suaranya luar biasa sekali, nyaring dan berpengaruh sehingga sekian banyaknya tosu yang menerjang maju tiba-tiba berhenti dan terpaksa mendengarkan. Bahkan Bi Eng sendiri sampai bengong memandang kakaknya yang tiba-tiba mempunyai suara demikian hebat pengaruhnya.

“Nanti dulu! Cuwi totiang adalah orang-orang beribadat, orang-orang yang menjalani kesucian dan mengutamakan tata susila dan kebajikan. Apakah patut menghina seorang perempuan?”

Hap Tojin ketawa dingin untuk melenyapkan rasa jengahnya mendengar teguran ini. “Hemm, kalian sudah membunuh seorang utusan kaisar di sini, kalau tidak mau tangkap, bukankah kesalahannya akan ditimpakan kepada kami?”

“Cinjin ini tewas karena menyerangku, kalau mau bilang tentang pembunuhan, adalah aku yang membunuh. Adik perempuanku ini apa sangkut pautnya dengan kematiannya? Akulah yang bertanggung jawab dan kalau mau tangkap, boleh tangkap aku, jangan ganggu adikku.”

Semua tosu ragu-ragu mendengar ini. Cin-ling Sam-eng juga merasai kebenaran ucapan pemuda ini biarpun mereka masih tidak percaya kalau kematian Ban Kim Cinjin adalah karena perbuatan pemuda yang kelihatan lemah ini. “Kalau kau yang bertanggung jawab semua, biarlah kami lepaskan adikmu. Kamipun bukan orang-orang yang suka mengganggu perempuan. Nah, ayoh ikut kami ke puncak.”

Bi Eng menjadi pucat dan meloncat maju. “Tidak boleh! Tidak boleh kakakku ditangkap!” serunya marah dan gadis ini kembali menyambar sebatang pedang di atas tanah, siap untuk melakukan pertempuran besar-besaran melindungi kakaknya. Juga Siauw-ong kembali meringis-ringis menantang perang.

“Eng-moi, mundur! Kali ini kau harus menurut kata-kataku dan jangan menurutkan kekerasan hati. Kau pergilah dulu dengan Siauw-ong, lanjutkan perjalananmu dan tunggu aku di pantai sungai Wei-ho. Aku akan menyusulmu setelah urusan ini selesai. Aku percaya ketua Cin-ling-pai akan dapat mempertimbangkan urusan ini dengan adil.”

Pandang mata Han Sin berpengaruh dan luar biasa sekali, dari sepasang matanya mencorong keluar sinar yang biarpun Bi Eng adiknya sendiri merasa bergidik dan takut. Ia maklum bahwa kakaknya bersungguh-sungguh dalam hal ini dan akan menjadi marah kalau dia tidak mau menurut. Dengan muka pucat dan isak tertahan ia menggandeng tangan Siauw-ong, lalu membalikkan tubuh pergi dari situ sambil berkata, “Sin-ko, aku menanti-nantimu di pinggir sungai Wei-ho!”

Sebentar saja Bi Eng dan Siauw-ong lenyap dari situ. Han Sin menjadi lega hatinya. Dengan perginya Bi Eng yang ia tahu amat keras hatinya dan berani, ia merasa dadanya ringan dan urusan yang ia hadapi itu terasa lebih mudah dibereskan. Ia tersenyum kepada Cin-ling Sam-eng.

“Cuwi totiang, mau tangkap aku sebagai pembunuh, tangkaplah!”

Cin-ling Sam-eng maju bersama, takut kalau pemuda ini yang amat aneh dan mencurigakan diam-diam mempunyai kepandaian tinggi dan turun tangan lagi. Sebelum Han Sin bergerak, mereka sudah menubruknya dan dilain saat tubuh Han Sin sudah mereka belenggu dengan sebuah rantai besi yang besar. Rantai itu diikatkan kedua tangannya yang ditekuk ke belakang, terus dilibatkan ke leher dan dada, membuat Han Sin tak dapat berdaya sedikitpun. Pemuda ini sama sekali tidak melakukan perlawanan, tersenyum saja. Baju pada lengan kiri dan celananya sedikit robek ketika ia tadi terjatuh menerima serangan-serangan Ban Kim Cinjin.

Para tosu mengiringkan Cin-ling Sam-eng yang membawa Han Sin ke atas dan beramai-ramai mereka membawa kawan-kawan yang terluka dan tewas tidak lupa membawa pula jenazah Ban Kim Cinjin ke atas. Tempat yang tadi menjadi medan pertempuran itu kini sunyi kembali. Hanya darah yang membasahi rumput di sana-sini menjadi bukti bahwa di situ tadi telah dilayangkan beberapa nyawa manusia.

Hati Han Sin sudah tenang kembali, tidak seperti tadi ketika pada mula-mula ia melihat Ban Kim Cinjin tewas karena tangkisan tangannya. Diam-diam ia memutar otak dan merasa heran sendiri. Bagaimana seorang yang demikian menyeramkan dan lihai seperti Ban Kim Cinjin, yang demikian mudah membunuh beberapa orang tosu Cin-ling-pai, bisa tewas hanya karena ia tangkis pukulannya. Bagaimana hal ini mungkin terjadi? Dia tidak pernah belajar silat, hanya hafal teori ilmu pukulan Liap-hong Sin-hoat. Selain itu tidak belajar apa-apa lagi kecuali membaca isi kitab-kitab kuno dan melatih siulan untuk membersihkan pikiran dan menjernihkan hati.

Biarpun latihan-latihannya membuat pemuda ini mempunyai watak yang penuh welas asih dan sabar, namun tidak menghilangkan jiwa patriotnya yang diturunkan oleh leluhurnya. Apalagi kitab-kitab kuno, para pujangga dan bijaksanawan semenjak jaman dahulu selalu mengutamakan cinta negara dan bangsa. Oleh karena itu, di dalam hati kecil Han Sin juga terpendam rasa tidak suka kepada bangsa Mancu yang telah menjajah negara dan tanah airnya. Kalau ia teringat akan hal ini, teringat pula bahwa Ban Kim Cinjin adalah utusan kaisar Ceng karena itu berarti kaki tangan pemerintah penjajah, kecemasan bahwa ia telah menjadi sebab kematian orang itupun berkurang.

Pemuda ini yakin sepenuh hatinya bahwa dia tidak akan menghadapi malapetaka di puncak bukit itu, di depan para ketua Cin-ling-pai. Orang tak bersalah takkan kalah, demikian pelajaran di dalam kitab-kitabnya. Ah, Han Sin masih terlalu hijau, belum terbuka matanya bahwa di dunia ini banyak sekali terdapat orang-orang yang menyeleweng dari pada kebenaran, orang yang tidak mengenal atau sengaja tidak mau mengenal keadilan, yang tidak perduli akan kebajikan, hanya menurunkan nafsu hati berdasarkan keuntungan untuk diri sendiri!

Dengan dada lapang dan pikiran ringan pemuda ini menurut saja digiring ke puncak dalam keadaan terbelenggu seperti seorang penjahat besar. Dia toh tidak salah, pikirnya. Dia dan adiknya melewati gunung itu dan dihadang serta diganggu oleh para tosu, kemudian diapun bermaksud baik ketika mencegah Ban Kim Cinjin agar kakek itu tidak melakukan pembunuhan besar-besaran. Betul kakek itu telah binasa karena tangkisannya, namun ia tidak sengaja bermaksud hendak membunuh orang. Demikian sambil berjalan Han Sin berpikir dan hatinya tenteram.

Pada masa itu, ketua Cin-ling-pai yaitu Giok Thian Cin Cu, merupakan seorang di antara tokoh-tokoh terbesar di dunia persilatan. Kakek ini jarang memperlihatkan diri, apalagi kepada dunia ramai, bahkan para anggauta Cin-ling-pai sendiri jarang ada yang melihatnya karena kakek ini selalu menyembunyikan diri di dalam kamar pertapaannya. Selain bertapa dan memperdalam keahliannya dalam ilmu silatnya yang terkenal, yaitu Im-yang-kun dan Cin-ling-kun yang menjadi ilmu silat wasiat dari para tosu Cin-ling-pai, kakek inipun dengan diam-diam sedang melatih diri dengan semacam ilmu silat baru yang amat hebat.

Tiga tahun yang lalu di dalam perantauannya Giok Thian Cin Cu bertemu dengan paman gurunya yang paling muda dan yang masih hidup di antara gurunya dan paman-paman gurunya, yaitu seorang pendeta aneh yang sudah disebut setengah dewa berjuluk Hui-kiam Koai-sian (Dewa Aneh Berpedang Terbang)! Hui-kiam Koai-sian ini dari nama julukannya saja sudah dapat diketahui bahwa dia adalah seorang manusia aneh ahli pedang. Lebih dari dua puluh lima tahun yang lalu dia masih menjagoi kalangan kang-ouw, akan tetapi tiba-tiba ia melenyapkan diri dan semenjak itu namanya tak pernah disebut orang. Oleh karena hal itu telah puluhan tahun, maka lambat laun namanya lenyap dan jarang ada orang kang-ouw mengenal namanya, kecuali tokoh yang tua-tua.

Dapat dibayangkan betapa girang hati Giok Thian Cin Cu ketika pada suatu hari, dalam perantauannya, di daerah Telaga Barat yang amat sunyi, ia bertemu dengan Susioknya ini. Hui-kiam Koai-sian yang melihat sinar mata murid keponakannya itu mengeluarkan cahaya dan wajahnya mengandung kebijaksanaan, menjadi girang karena maklum bahwa murid keponakan ini telah memperoleh kemajuan pesat, baik di bidang ilmu silat maupun di bidang kerohanian.

Apalagi ketika mendengar bahwa murid keponakan ini telah menjadi ketua Cin-ling-pai yang ia dengar tidak sudi tunduk kepada pemerintah Mancu, ia makin bangga. Dalam kegirangannya, ia berkenan menurunkan ilmu pedangnya, yaitu Lo-hai-hui-kiam (Pedang Terbang Pengacau Lautan). Tentu saja dalam waktu pertemuan yang amat singkat, Hui-kiam Koai-sian hanya menurunkan teori-teorinya saja dengan pesan agar ilmu ini jangan dipergunakan sebelum dilatih sampai sempurna.

Sepulangnya ke puncak Cin-ling-san, Giok Thian Cin Cu lalu menyembunyikan diri di dalam kamarnya dan diam-diam secara rahasia ia melatih ilmu pedang baru itu. Melatih sampai tiga tahun belum sempurna betul, padahal dilakukan oleh seorang ahli silat selihai Giok Thian Cin Cu, betul-betul dapat dibayangkan. Agar perhatiannya untuk mempelajari ilmu baru ini tidak terganggu, Giok Thian Cin Cu lalu menyerahkan semua urusan kepada kedua orang muridnya yang menjadi murid kepala, yaitu It Cin Cu dan Ji Cin Cu, sedangkan urusan di luar Cin-ling-pai, diserahkan kepada Cin-ling Sam-eng, murid-muridnya yang bertingkat dua.

Adapun dua orang murid kepala itu, It Cin Cu dan Ji Cin Cu, adalah dua orang tosu berusia empat puluh tahunan yang pendiam. Kepandaian mereka sudah mencapai tingkat tinggi. It Cin Cu lebih banyak mewarisi ilmu pedang suhunya sedangkan Ji Cin Cu lebih banyak mewarisi ilmu lweekang. Biarpun ada perbedaan ini, namun pada umumnya ilmu silat mereka setingkat dan di masa itu kiranya hanya sedikit orang yang akan mampu mengatasi mereka.

It Cin Cu tinggi kurus bertahi lalat di pipi kanannya, sedangkan Ji Cin Cu orangnya gemuk pendek seperti arca Buddha maka ia mendapat julukan Siauw-bin-hud (Arca Buddha Tertawa) karena memang air mukanya ramah sekali dan selau tersenyum. Sebaliknya It Cin Cu bermuka muram dan angker maka ia mendapat julukan Thio-te-kong (Malaikat Bumi).

Biasanya, Cin-ling Sam-eng selalu dapat membereskan semua urusan luar tanpa mengganggu kedua orang suhengnya ini. Maka berkerutlah jidat It Cin Cu ketika tiga orang sute ini menghadap mereka dan minta mereka memutuskan sebuah urusan luar. Apa lagi ketika mendengar bahwa tiga orang sutenya ini minta keputusan akan diri seorang pemuda mata-mata yang mengacau Cin-ling-san.

“Sute, urusan mata-mata saja kenapa kalian bertiga tidak bisa membereskan sendiri?” tegurnya dengan keren.

“Suheng, urusan ini bukan hanya mengenai diri pemuda yang mencurigakan itu, akan tetapi menyangkut pula diri Ban Kim Cinjin yang datang sebagai utusan kerajaan Ceng,” kata Hap Tojin yang kelihatan takut menghadapi suheng yang memang amat keren dan galak itu.

Siauw-bin-hud Ji Cin Cu tersenyum lebar, lebih lebar dari biasanya karena memang ia selalu tersenyum. Ia menggerakkan tangan kanannya tak sabar. “Urusan dengan kerajaan bangsa Mancu itupun tidak penting, masa kalian tidak bisa membereskan setelah kalian tahu pendirian kita yang tidak mau tahu menahu tentang urusan negara dengan pemerintah Mancu?”

“Bukan demikian soalnya, ji-suheng.” Kata pula Hap Tojin. Terhadap Ji Cin Cu yang ramah dan jarang marah, ia lebih berani. “Soalnya ialah pemuda itu dengan adik perempuannya telah membunuh mati Ban Kim Cinjin di daerah kita.”

Dua orang murid kepala Cin-ling-san melengak dan memandang heran. Adanya mata-mata di daerah Cin-ling-san bukan hal aneh karena pada masa itu memang banyak sekali persaingan dan permusuhan dengan partai-partai lain yang tumbuh seperti jamur di musim hujan. Juga datangnya utusan dari pemerintah Ceng bukan hal yang mengherankan.

Akan tetapi Ban Kim Cinjin terbunuh oleh orang-orang muda? Ini amat menarik. Biarpun kepandaian Ban Kim Cinjin tidak bisa disamakan dengan kelihaian suhengnya, Hoa Hoa Cinjin, namu kakek itu adalah seorang tokoh besar yang berkepandaian tinggi. Sekarang terbunuh orang lain di daerah mereka, dan kalau sampai Hoa Hoa Cinjin tidak mau terima dan meluruk ke situ, hal ini akan menjadi cukup penting dan berbahaya!

“Dua orang muda kakak beradik membunuh Ban Kim Cinjin katamu?” tanya It Cin Cu memandang tajam.

“Soalnya tidak jelas,” Hap Tojin menerangkan dengan muka merah karena memang ia masih ragu-ragu. “Ban Kim Cinjin memaksa hendak naik menemui suhu. Tentu saja kami melarang dan terjadi pertempuran. Beberapa orang sute rendahan kami telah roboh oleh kakek itu. Tiba-tiba pemuda itu maju mencegah dan ia dipukul oleh Ban Kim Cinjin. Kesudahannya, malah Ban Kim Cinjin yang tewas secara aneh, tanpa dipukul oleh pemuda itu. Siauwte sendiri dan saudara-saudara semua tidak tahu siapakah yang membunuhnya, apakah pemuda yang kelihatan lemah dan telah kami tawan, apakah adiknya yang sudah pergi ataukah ada orang lain yang bersembunyi dan membantu mereka dengan diam-diam.”

Dengan jelas Hap Tojin lalu menceritakan semua kejadian itu dan kedua orang suhengnya mulai tertarik. Apalagi ketika mendengar bahwa pemuda itu seperti orang yang tidak mengerti ilmu silat dan betapa pemuda itu menanggung jawab semua kesalahan dan menyuruh adik perempuannya pergi. Ini benar-benar aneh dan menarik.

“Bawa dia ke sini!” kata It Cin Cu tidak sabar lagi.

Hap Tojin keluar dan tak lama kemudian ia kembali ke dalam ruangan itu sambil mengiringkan Han Sin yang masih dibelenggu. Dua orang murid kepala Cin-ling-pai itu memandang ke depan dan melihat seorang pemuda taruna yang tampan dan halus gerak-geriknya, sedikitpun langkahnya tidak membayangkan keahlian silat, pakaiannya robek dan tubuh bagian atas terbelenggu. Namun pemuda itu wajahnya tidak memperlihatkan sesuatu, malah tersenyum tenang dan mengangkat dada. Ketenangan yang wajar tidak dibuat-buat sehingga dua pasang mata murid kepala Cin-ling-pai yang amat tajam itu diam-diam memandang kagum.

Han Sin melangkah maju ke depan dua orang tosu itu dan menjura dengan hormat tapi kaku karena tubuhnya diikat. It Cin Cu menunjuk ke sebuah bangku dan Han Sin lalu menduduki bangku itu. Sebagai seorang pendeta, It Cin Cu tetap memakai sopan-santun, biarpun ia hanya menunjuk karena tentu saja ia tidak memandang kepada seorang pemuda seperti ini.

“Congsu, siapakah nama, murid siapa dan apa perlunya congsu berdua adik datang menimbulkan keributan di Cin-ling-san?” tanyanya singkat dan bernada keras.

Han Sin kecewa. Di dalam kitab-kitabnya yang mengandung pelajaran kebatinan, orang diajar bersopan-santun, lemah lembut dan ramah terhadap sesama manusia. Apalagi yang sudah menjadi pendeta, tentu lebih-lebih bersikap halus, tidak sekasar tosu tinggi kurus yang bertahi lalat di pipi kanannya itu. Namun Han Sin tetap bersikap tenang dan sabar, ingat akan pelajaran di dalam kitab-kitabnya bahwa “yang baik harus ditiru dan yang keliru dinasehati”.

“Totiang, aku yang bodoh she Cia bernama Han Sin datang dari Min-san di sebelah barat. Guruku adalah seorang siucai miskin bernama Thio-sianseng. Adapun aku dan adikku sebetulnya sama sekali tidak bermaksud menimbulkan keributan di Cin-ling-san. Kami hanya lewat saja akan tetapi dicegat dan diserang oleh para tosu di Cin-ling-san.”

Han Sin memang tidak mau menyebut nama Ciu-ong Mo-kai sebagai gurunya, karena selain ia merasa tidak patut menyebut murid kakek sakti itu, juga bukankah Ciu-ong Mo-kai berpesan bahwa kalau menghadapi kesukaran ia harus menyebut namanya untuk mencari keselamatan? Dia tidak merasa menghadapi kesukaran karena yakin bahwa dia tidak bersalah. Perlu apa mesti menggunakan nama besar Ciu-ong Mo-kai untuk menakut-nakuti orang dan untuk mencari selamat? Ia anggap hal ini tidak patut dan malah merendahkan nama besar pengemis sakti itu.

Tentu saja para tosu tidak pernah mendengar nama Thio-sianseng. Dan makin rendah pandangan mereka terhadap pemuda tampan ini. Akan tetapi tidak demikian dengan dua orang murid kepala Cin-ling-san. Sikap Han Sin yang penuh kehalusan dan sopan-santun itu membuat mereka diam-diam makin curiga. Bocah seperti ini sudah pasti bukan bocah sembarangan yang berandalan dan lancang.

“Kenapa kau membunuh Ban Kim Cinjin?” tanya It Cin Cu pula.

Han Sin menggerakkan pundaknya. “Aku sendiripun tidak tahu bagaimana aku bisa membunuhnya,” jawab pemuda ini dengan jujur. “Agaknya dia mempunyai penyakit jantung yang berat. Begitu dia menyerangku, eh, tahu-tahu dia terjungkal dan mati. Di dalam hatiku, jangankan membunuh manusia, membunuh seekor ayampun kalau bisa jangan sampai kulakukan itu.”

It Cin Cu dan Ji Cin Cu saling pandang. “Sute,” kata It Cin Cu kepada Ji Cin Cu. “Coba kau periksa tubuh Ban Kim Cinjin!”

Siauw-bin-hud Ji Cin Cu melengeh dan biarpun tubuhnya gemuk pendek, begitu tubuh itu digerakkan tahu-tahu ia telah berada di luar pintu. Han Sin sampai terbelalak memandang keanehan ini. Apakah tosu gendut itu bisa terbang? Tak lama Ji Cin Cu masuk lagi, juga cepat seperti tadi. Memang si gendut ini hendak memperlihatkan kepandaiannya kepada Han Sin untuk melihat reaksi pemuda itu. Melihat pemuda itu dengan muka wajar terheran-heran, diam-diam ia makin tidak mengerti.

“Suheng, isi dadanya remuk terkena hawa pukulan lweekang yang hebat. Tenaga pukulan yang merusak isi dada itu kiranya tidak lebih rendah dari pada tenaga kita berdua disatukan. Hebat sekali! Bocah ini tentulah bukan pembunuhnya,” kata Ji Cin Cu.

Kembali It Cin Cu mengerutkan kening. “Bocah she Cia, apakah selain adikmu, masih ada orang lain yang datang bersamamu di bukit ini?”

Han Sin mengangguk. “Memang ada!”

Semua orang kaget. It Cin Cu dan Ji Cin Cu mengepal tangan, siap mendengar siapakah yang datang bersama anak muda ini, tentulah seorang sakti, yang sudah terkenal. Dengan muka sejujurnya Han Sin meneruskan jawabannya.

“Selain aku dan adikku masih ada Siauw-ong.”

Di antara semua tosu yang hadir, kiranya yang lebih banyak pengalamannya di dunia luar dan mengenal semua orang-orang gagah, hanyalah Cin-ling Sam-eng.

“Hap-sute, kenalkah kau seorang locianpwe berjuluk Siauw-ong?” tanya It Cin Cu kepada Hap Tojin, orang tertua dari Cin-ling Sam-eng.

Hap Tojin menggeleng kepala. “Ada Kim-i Tok-ong (Raja Racun Baju Sulam) ada Ban-jiu Touw-ong (Raja Copet Tangan Selaksa) ada Hui-thian Mo-ong (Raja Setan Terbang) dan banyak tai-ong tai-ong (sebutan kepala perampok) yang siauwte kenal, akan tetapi Siauw-ong (Raja Muda) tidaklah pernah dipergunakan orang kang-ouw sebagai nama julukan. Siauwte tidak mengenal nama ini,” jawab Hap Tojin.

It Cin Cu menoleh kepada Han Sin.

“Siauw-ong yang kau sebut itu adalah cianpwe dari golongan dan partai manakah?”

Han Sin maklum bahwa jawabannya tadi telah mendatangkan salah paham, diam-diam ia menjadi geli. Akan tetapi kesopanan melarang dia mentertawakan mereka itu. Dengan muka masih tenang dan sikap tidak berubah ia menerangkan, “Siauw-ong dari golongan monyet atau munyuk, bukan golongan lutung hitam, tidak berpartai. Dia adalah monyet kecil yang kami pelihara semenjak kecil.”

Mendengar keterangan ini, terdengar suara ketawa kecil di antara para tosu yang dibikin kecele. Mereka tadi sudah tegang hendak mendengar siapa adanya “locianpwe” itu, tidak tahunya seekor kera! It Cin Cu memutar matanya penuh teguran dan suara ketawa itu berhenti seketika. Akan tetapi suara ketawa yang paling keras datang dari mulut Ji Cin Cu, dan It Cin Cu tidak mau menegur sutenya ini di depan orang banyak. Ia berlaku tenang serius.

“Selain kera itu, siapa lagi yang ikut datang?”

“Tidak ada lagi, totiang,” jawab Han Sin.

It Cin Cu mengerutkan kening. Inilah aneh, pikirnya. Apakah ada orang luar biasa yang tidak dikenal pemuda ini yang diam-diam membantunya dan membunuh Ban Kim Cinjin? Hal itu bukan urusan Cin-ling-pai, akan tetapi karena pembunuhan dilakukan di Cin-ling-san dan Ban Kim Cinjin adalah utusan kerajaan Ceng, itulah amat berbahaya. Tiba-tiba ia mengulurkan tangan kanan menepuk pundak Han Sin. Sebelum tangannya menyentuh pundak, Han Sin merasa datangnya angin pukulan yang hebat.

Pemuda ini terikat kedua tangannya, tak dapat ia menangkis. Akan tetapi begitu tangan itu menyentuh pundaknya, It Cin Cu berseru perlahan dan menarik kembali tangannya. Ia merasai pundak yang empuk seperti kapas akan tetapi yang dibawahnya mengandung tenaga menyedot luar biasa kuatnya sehingga tenaga pukulannya amblas! Inilah lweekang yang amat tinggi tingkatnya. Ia membelalakkan matanya dan membentak.

“Anak muda, jangan kau main-main! Siapa gurumu?”

Han Sin memang tidak tahu akan peristiwa yang terjadi tadi. Tanpa ia sadari, sinkang di tubuhnya secara otomatis mengalir ke pundak membangkitkan tenaga penolakan yang luar biasa. Inilah karena kematangan latihan samadhinya, yang membuat ia seperti dalam keadaan samadhi di setiap detik. Bahkan ketika ia tidur, pernapasannya masih tetap saja lambat dan halus seperti dalam keadaan siulian. Ia tidak tahu apa yang telah terjadi ketika tosu tadi menepuk pundaknya.

“Sudah kuterangkan tadi, totiang, guruku Thio-sianseng yang mengajarku membaca, menulis, dan menggambar,” jawabnya, suaranya tetap dan pandang matanya memancarkan kejujuran. Ketika menentang pandang mata pemuda itu, lagi-lagi It Cin Cu dan Ji Cin Cu terkejut karena melihat sinar mata yang membuat mereka tidak tahan lama-lama memandang.

“Kau telah membunuh utusan kerajaan di daerah kami. Terpaksa kami harus menyerahkan kau kepada pemerintah Ceng untuk mencuci bersih tangan kami. Masukkan dia di Can-tee-gak (Ruangan Dalam Neraka)!” perintahnya kepada para sutenya.

Cin-ling Sam-eng lalu menggusur tubuh Han Sin, dibawa ke sebelah belakang bangunan, lalu menurunkan pemuda itu dengan sehelai tambang ke dalam sebuah jurang. Yang disebut Can-tee-gak itu adalah sebuah jurang yang amat terjal dan sekali orang dimasukkan ke situ, jangan harap akan dapat keluar lagi tanpa pertolongan. Jangankan dalam keadaan terikat badannya, biarpun bebas kaki tangannya, teramat sukarlah untuk dapat keluar dari situ. Tempat ini memang disediakan untuk menghukum para anak murid yang melanggar peraturan. Memang Cin-ling-pai amat keras dan berdisiplin, maka para anak muridnya juga tidak ada yang pernah menyeleweng.

08. Kecerdikan Puteri Thio-ciangkun

KETIKA diturunkan di dalam jurang itu, Han Sin masih tenang saja. Ia mendapatkan dirinya di dalam ruangan yang merupakan dasar jurang. Baiknya tanah di situ kering dan lebarnya ada empat lima meter. Di belakang dan depan dinding batu yang amat tinggi, di kiri kanan jurang yang lebih dalam lagi. Sukar bagi seorang manusia untuk melarikan diri dari tempat ini, kecuali kalau dia bisa terbang. Han Sin menarik napas panjang, duduk menyandarkan punggung di dinding batu. Dia memang tidak mempunyai pikiran untuk lari. Mengapa lari? Tentu aku ditahan hanya untuk sementara waktu selagi para tosu ini mengadakan perundingan untuk memutuskan urusan ini, pikirnya. Hawa di situ enak, angin gunung menghembus melalui kanan kiri dinding batu, segar dan sejuk membuat dia mengantuk. Tak lama kemudian pemuda ini tertidur sambil bersandar batu.

****

Tepat dugaan Han Sin. Di puncak Cin-ling-san, dua orang tosu murid kepala bersama sutenya mengadakan perundingan mengenai peristiwa yang cukup penting bagi Cin-ling-pai itu.

“Gadis itu ilmu silatnya lihai juga, dan aneh gerakan-gerakannya. Akan tetapi tenaganya belum seberapa dan ilmu silatnya itupun belum matang benar,” demikian Hap Tojin menerangkan kepada It Cin Cu dan Ji Cin Cu. “Monyet kecil itupun hanya gesit saja, apa sih anehnya pada diri seekor monyet kecil? Pemuda itu biarpun sikapnya amat aneh, namun terang dia tidak mengerti ilmu silat. Ini dapat dilihat dari gerak-geriknya, malah ia terguling roboh ketika berlari dan kakinya tersandung batu. Masa seorang ahli silat bisa roboh begini? Akan tetapi, suheng, sekali tangkis dia bisa menewaskan Ban Kim Cinjin! Bukankah hal ini aneh di atas aneh!”

“Ajaib sekali!” seru Ji Cin Cu yang tersenyum-senyum terus.

It Cin Cu mengerutkan kening. “Tidak bisa lain, tentu ada orang pandai yang diam-diam menggunakan kesempatan itu membunuh Ban Kim Cinjin. Tak mungkin kalau hanya untuk

menolong pemuda itu ia harus membunuh Ban Kim Cinjin, tentu dia sengaja membunuh di daerah ini agar kita bentrok dengan pemerintah Ceng. Inilah hebat."

"Kenapa susah-susah, twa-suheng?" kata Ji Cin Cu. "Pemuda itu sudah kita tangkap, tinggal serahkan saja dia kepada pemerintah Ceng sebagai pembunuh Ban Kim Cinjin. Bukankah itu beres dan tangan kita tercuci bersih?"

Ucapan ini agaknya memuaskan Cin-ling Sam-eng, mereka mengangguk-angguk membenarkan. Akan tetapi It Cin Cu menggeleng kepala perlahan. "Gampang diomongkan, susah dilaksanakan."

"Kenapa begitu, suheng?" tanya Hap Tojin.

"Apa sih susahnya membawa pemuda she Cia itu ke kota raja?"

"Apa kalian kira pemerintah Ceng begitu bodoh seperti anak kecil? Mereka mempunyai banyak orang-orang lihai. Kalau kita menyerahkan pemuda itu kepada mereka sebagai pembunuh Ban Kim Cinjin dan mereka mendapat kenyataan bahwa pemuda itu tolol tidak mengerti ilmu silat, apakah mereka mau percaya bahwa pemuda itu membunuh Ban Kim Cinjin? Jangan-jangan malah kita makin dicurigai!"

Semua tosu melengak mendengar ini dan baru terbuka mata mereka bahwa memang hal ini amat sukar dilaksanakan. Siapapun orangnya, mereka sendiri juga, tak mungkin bisa percaya seorang pemuda yang kesandung batu saja roboh bisa membunuh seorang tokoh besar seperti Ban Kim Cinjin. Ji Cin Cu mengangguk-anggukkan kepala sambil berkata,
"Heh heh, kau betul, twa-suheng. Kau betul, heh heh heh. Habis, apakah kita harus melaporkan hal ini kepada suhu dan minta keputusan suhu?"

It Cin Cu menarik napas panjang. "Suhu sedang sibuk meyakinkan ilmu pedang yang baru. Sudah dua bulan suhu tidak keluar kamar, dan beliau melarang kita mengganggu. Apa kau tidak ingat? Masa untuk urusan kecil ini kita harus mengganggunya?

"Tidak, itu aku tidak berani."

"Habis, bagaimana kita harus menyelesaikan urusan ini?" Hap Tojin kuatir.

"Tidak ada lain jalan. Kau kubur dengan diam-diam jenazah Ban Kim Cinjin dan pura-pura tidak tahu bahwa kakek itu pernah menginjakkan kaki di bukit Cin-ling-san. Toh tidak ada orang lain tahu akan pembunuhan itu."

Semua orang menganggap keputusan ini baik sekali. "Dan bagaimana dengan orang she Cia itu?" tanya Ji Cin Cu.

"Biar untuk sementara kita tahan dulu di sini, perlahan-lahan kita mencari keputusan yang baik," jawab suhengnya.

Segera para tosu Cin-ling-pai bekerja. Jenazah Ban Kim Cinjin dimasukkan ke dalam peti mati yang tebal dan kuat. Karena mereka semua adalah orang-orang beribadat, maka tentu saja tidak melanggar peraturan. Jenazah itu sebelum dikebumikan, mereka sembahyangi lebih dulu. It Cin Cu bersembahyang sambil berkata keras,

"Ban Kim Cinjin, kau tahu sendiri bahwa kematianmu bukan disebabkan oleh Cin-ling-pai, oleh karena itu untuk menyingkirkan salah mengerti antara kami dengan kawan-kawanmu, terpaksa kami

mengubur kau dengan diam-diam. Harap rohmu mendapat tempat yang baik.” Hio yang mengebul asap putih ditancap dan semua tosu ikut bersembahyang lalu membaca doa.

Pada saat itu secara tiba-tiba muncul empat orang. Mereka ini adalah tiga orang pengemis tua dan seorang gadis yang cantik jelita. Tadinya para tosu kaget mengira bahwa yang datang adalah Bi Eng yang membawa teman-teman untuk menolong Han Sin, akan tetapi setelah mereka datang dekat, ternyata gadis itu bukan Bi Eng.

Dia seorang gadis yang berpakaian indah dan mewah, mukanya bulat telur, berkulit putih halus, rambutnya yang hitam panjang itu di gelung ke atas secara istimewa dan indah seperti gelung para puteri keraton. Cantik manis bukan kepalang gadis ini, hanya sepasang matanya memancarkan sinar galak dan bibir yang manis itu membayangkan kekerasan hatinya. Seorang gadis muda yang angkuh, ini mudah sekali dilihat.

Tiga orang pengemis itu usianya lima puluhan tahun lebih. Pakaian mereka tambal-tambalan, anehnya biarpun tambal-tambalan dan butut, mereka itu pakaiannya sama, seragam! Tidak hanya potongan dan warnanya, bahkan tambal-tambalannya pun sama, sekain sewarna. Di tangan mereka terlihat tongkat yang aneh pula karena bentuknya seperti ular kering, terbuat dari logam hitam yang kelihatannya berat. Lucunya, tiga orang pengemis tua itu, kaki kirinya bersepatu butut akan tetapi kaki kanan telanjang!

Tadinya para tosu tidak memandang mata kepada empat orang yang baru muncul ini, akan tetapi ketika It Cin Cu, Ji Cin Cu dan Cin-ling Sam-eng melihat tongkat mereka yang berbentuk ular, mereka ini menjadi terkejut dan menduga-duga.

Cin-ling Sam-eng memang bertugas di luar, maka tanpa minta perkenan dari kedua orang suhengnya, mereka bertiga segera berdiri dan menyambut empat orang tamu itu. Hap Tojin menjura dan berkata.

“Sam-wi Lo-enghiong ada keperluan apakah menaiki puncak? Mohon maaf kami para tosu Cin-ling-pai tidak dapat menyambut sebagaimana mestinya karena kami sedang berkabung.” Ia menuding ke arah peti mati.

Tiga orang kakek pengemis itu memandang ke arah peti dan seorang di antara mereka yang matanya buta sebelah kiri, melangkah setindak dan bertanya, “Siapakah yang mati itu, harap saja bukan Giok Thian Cin Cu si orang tua.”

Tak senang hati para tosu Cin-ling-pai mendengar pengemis mata satu ini menyebut julukan ketua mereka begitu saja, agaknya memandang rendah saja. Hap Tojin yang sudah banyak mengenal orang kang-ouw, memandang penuh perhatian kepada si mata satu, lalu menjura dan menjawab. “Bukan ketua kami yang kembali ke alam asal. Lo-enghiong ini apakah bukan Tok-gan Sin-kai, yang terkenal di antara para orang gagah dari Coa-tung Kai-pang (Perkumpulan pengemis tongkat ular) dari utara?”

Pengemis mata satu itu tertawa, “Awas sekali mata tosu-tosu Cin-ling-pai. Kalian bertiga ini tentulah Cin-ling Sam-eng.”

“Kami bertiga yang bodoh, murid-murid Cin-ling-pai yang rendah tingkatnya mana berani menggunakan julukan Sam-eng? Tok-gan Sin-kai, seingat kami, antara Cin-ling-pai dan Coa-tung Kai-pang tidak pernah ada urusan apa-apa, sekarang kau datang ke sini ada keperluan apakah?”

“Kami datang mencari Ban Kim Cinjin!”

Pernyataan ini membuat wajah para tosu menjadi pucat. Dan dalam pikiran It Cin Cu dan Ji Cin Cu timbul dugaan yang membuat muka mereka merah. Apakah tidak boleh jadi kalau pengemis mata satu ini yang diam-diam membunuh Ban Kim Cinjin kemudian pura-pura datang untuk menelanjangi mereka?

“Di mana Ban Kim Cinjin? Dia naik ke sini, bertempur dengan kalian lalu lenyap,” desak pula Tok-gan Sin-kai dengan suara garang. “Ketahuilah, kami bertiga mengantar nona Thio ini yang mewakili ayahnya, Thio-ciangkun, bersama Ban Kim Cinjin menjadi utusan kaisar. Ban Kim Cinjin berjalan lebih dulu karena tidak ingin mengagetkan kalian tosu-tosu Cin-ling-pai dengan kunjungan banyak orang. Di mana dia?”

Kecurigaan It Cin Cu dan Ji Cin Cu lenyap, dan kini mereka malah kaget sekali. Celaka, pikir mereka sebelum mayat Ban Kim Cinjin dikubur, datang utusan-utusan kaisar ini. Kalau sampai rahasia terbuka, tak dapat tiada pasti akan timbul keributan.

Cin-ling Sam-eng juga mempunyai pikiran seperti itu. Hap Tojin lalu berkata sambil tersenyum. “Coa-tung Kai-pang telah bersekutu dengan pemerintah baru, itu bukan urusan kami orang-orang Cin-ling-pai. Kenapa kami harus mencelakakan utusan kaisar?”

Tiba-tiba gadis yang pendiam dan kelihatan galak itu menggerakkan kakinya. Ringan bagaikan burung walet tubuhnya melayang ke dekat peti mati dan sebelum ada orang menduga apa yang hendak dilakukannya dan sebelum mereka sempat mencegah, gadis itu telah mengayunkan tangan kirinya ke arah peti mati.

“Brakk!” Tutup peti mati itu pecah terbuka dan kelihatanlah mayat Ban Kim Cinjin membujur kaku di dalam peti mati. Nona itu mengeluarkan seruan tertahan dan meloncat mundur dekat tiga orang pengemis tadi, wajahnya yang cantik berobah bengis. Sungguh mengherankan orang kalau melihat kejadian itu. Tangan nona manis itu berkulit halus dan putih, agaknya tak pernah bekerja kasar, bagaimana sekali gempur saja tutup peti mati yang demikian tebalnya sampai pecah? Benar-benar ia menunjukkan bahwa lweekang nona itu sudah tinggi tingkatnya dan kepandaiannya pun hebat.

Semua orang tosu menahan napas saking tegang hatinya. Dipukulnya peti mati itu bukan merupakan hinaan bagi mereka karena di dalam peti mati adalah mayat Ban Kim Cinjin. Akan tetapi, terbukanya peti mati itu sekali gus membuka rahasia mereka yang hendak menyembunyikan tentang kematian Ban Kim Cinjin.

Tiga orang pengemis itu bersinar-sinar matanya karena marah. “Hemm, tidak kusangka tosu-tosu Cin-ling-pai pandai membohong dan curang!” seru pengemis mata satu. Matanya yang sebelah kanan berkilat menyapu ke arah Cin-ling Sam-eng, penuh ancaman.

Hap Tojin mengeluarkan suara ketawa nyaring untuk menindas hatinya yang tadi terguncang. “Tok-gan Sin-kai, jangan sembarangan saja kau membuka mulut memaki orang! Sejak kapan kami orang-orang Cin-ling-pai membohong?”

“Tosu tua bau!” Tok-gan Sin-kai marah sekalidan melangkah maju. “Tadi mulutmu sendiri yang menyangkal membunuh Ban Kim Cinjin. Di dalam peti mati itu mayat siapa lagi kalau bukan mayat Cinjin? Apa mulutmu yang bau masih hendak bilang mayat itu tidak mati?” Sambil berkata demikian, Tok-gan Sin-kai menggerakkan tongkat ularnya yang dengan gerakan berputaran menghantam kepala Hap Tojin.

“Sratt!” Sebatang pedang telah berada di tangan Hap Tojin dan sekali pedangnya berkelebat, tongkat ular sudah ditangkisnya. “Traanggg!” Bunga api berpijar dan ternyata kini bahwa tongkat

itu terbuat dari logam yang amat kuat. Hap Tojin terkejut sekali di dalam hatinya ketika merasa telapak tangannya panas dan sakit-sakit akibat benturan senjata itu.

“Pengemis tua, jangan kau memaki sembarangan!” Hap Tojin juga sudah marah karena pengemis itu mulai mendamprat. “Memang di dalam peti mati itu mayat Ban Kim Cinjin, siapa yang pernah menyangkal itu? Akan tetapi matinya bukan karena kami orang-orang Cin-ling-pai. Kalau kami bermusuh kepadanya dan membunuhnya, masa kami sudi bersusah payah mengurus penguburannya dan menyembayanginya?”

Ucapan ini masuk akal dan agak menyabarkan hati Tok-gan Sin-kai. Ia lalu melangkah maju menghampiri mayat di dalam peti itu. Biarpun Ban Kim Cinjin adalah seorang tokoh besar yang memiliki kedudukan tinggi juga di antara para pembantu pemerintah Ceng, namun karena bukan seorang tokoh partainya, pengemis mata satu ini juga tidak banyak menaruh hormat. Dengan sembarangan saja ia memeriksa tubuh Ban Kim Cinjin, membuka bajunya dan melihat di bagian dada itu biru-biru menghitam, tanda bahwa matinya terkena pukulan hebat.

“Cin-ling Sam-eng, apa kau mau bilang bahwa orang ini mati sendiri tanpa sebab?” ia mengejek sambil mundur lagi dua langkah.

“Tok-gan Sin-kai, dia mati dipukul orang. Cuma saja, siapa orangnya, itu kami masih sedang menyelidiki.”

“Hemm, omongan bayi! Dia adalah utusan pemerintah dan datang ke sini untuk memenuhi tugas. Tahu-tahu dia mati di sini, di antara para tosu Cin-ling-pai dan kau mau bilang bahwa kau tidak tahu siapa yang memukulnya sampai mati?” Dua orang pengemis yang lain mengeluarkan suara ejekan, dan gadis manis itu, yang tadi disebut Thio-Siocia (nona Thio) puteri Thio-ciangkun, berkata dengan nyaring dan keren.

“Tosu-tosu Cin-ling-pai kalau sudah membunuh, berlakulah sebagai orang gagah! Sudah berani membunuh mengapa takut mengaku dan menjelaskan sebab-sebabnya? Kami melihat sendiri tadi Cinjin bertempur dikeroyok beberapa orang tosu.”

“Cin-ling-pai tidak mempunyai anggauta pengecut tukang bohong. Kami selalu menjaga diri dengan pedang, tak pernah menggunakan pukulan curang. Andaikata Ban Kim Cinjin mati ditangan kami, tentulah matinya tertusuk pedang, Kami tahu Ban Kim Cinjin dibunuh orang akan tetapi belum tahu siapa pembunuhnya. Kalau kalian pecaya kepada kami, boleh kalian membawa pergi mayat Ban Kim Cinjin dan pergi dari sini dengan baik-baik. Kalau tidak percaya, terserah hendak berbuat apa. Aku Hap Tojin mewakili Cin-ling-pai sudah habis bicara!” Ia lalu berdiri dengan pedang melintang di dada akan tetapi menjura dengan hormat, ini tandanya ia menghormati para tamu akan tetapi tidak mau mengalah atau tunduk begitu saja.

“Bagus! Memang sudah lama aku mendengar nama besar Cin-ling Sam-eng yang tersohor gagah dan angkuh. Hendak kulihat sampai di mana kehebatannya!” Sambil berkata demikian, Tok-gan Sin-kai lompat menyerang Hap Tojin.

“Pengemis buta jangan main gila di Cin-ling-san!” seru Hap Tojin sambil memutar pedangnya menangkis. Di saat itu, berkelebat dua bayangan yang cepat mengurung pengemis mata satu itu, ternyata Hee Tojin dan Tee Tojin sudah maju membantu saudaranya itu.

“Tahan dulu, harap jangan menurutkan nafsu marah. Urusan ini baik dirundingkan secara damai!” Yang bicara adalah It Cin Cu yang bersama Ji Cin Cu semenjak tadi hanya duduk diam mendengarkan saja.

Mendengar seruan suheng mereka, Cin-ling Sam-eng melompat mundur menahan senjata dan berdiri memandang kepada Tok-gan Sin-kai dengan mata melotot. Adapun Tok-gan Sin-kai ketika mendengar suara yang berpengaruh inipun tidak berani sembarangan turun tangan, lalu berdiri menghadapi It Cin Cu dan Ji Cin Cu yang sudah melangkah maju dengan tenang.

It Cin Cu menjura kepada pengemis mata satu itu, lalu berkata, suaranya tenang. “Tok-gan Sin-kai lo-sicu harap maafkan sute-sute kami yang berdarah panas. Biasanya, urusan mengenai Cin-ling-pai memang sudah kami serahkan kepada ketiga orang sute kami ini, akan tetapi mengingat bahwa urusan kali ini bukan kecil dan amat pentingnya, terpaksa pinto berdua ikut-ikut.”

Tok-gan Sin-kai balas menjura. Kalau dua orang ini adalah suheng-suheng (kakak-kakak seperguruan) Cin-ling Sam-eng, maka mereka ini bukanlah orang sembarangan. “Ucapan totiang lebih menarik hati, memang bukan maksud kami datang ke Cin-ling-san untuk berkelahi. Tidak tahu siapakah totiang dan ada petunjuk apakah?”

“Sam-wi losicu dan nona jauh-jauh datang dan kami tidak dapat menyambut secara sewajarnya, harap banyak maaf. Seperti cu-wi (tuan sekalian) melihatnya, kami sedang menjalankan upacara sembahyang dan memang pada kematian Ban Kim Cinjin ini terselip hal-hal yang amat aneh. Bukan bohong ketika para sute tadi mengatakan bahwa kami sendiri merasa berhadapan dengan teka-teki sulit dan masih meraba-raba dan menduga-duga siapa sebenarnya pembunuh Ban Kim Cinjin.” Kemudian dengan suara tenang dan sabar It Cin Cu menceritakan peristiwa yang telah terjadi di Cin-ling-san. Sebagai penutup ceritanya ia berkata,

“Untuk penyelidikan, kami sengaja menahan bocah she Cia itu dan mengurungnya di Can-tee-gak.”

Mendengar ini, nona cantik yang tadi diperkenalkan sebagai Thio-Siocia puteri dari Thio-ciangkun (perwira Thio) melompat dan sekali tangannya menyambar, ia telah menangkap seorang tosu terdekat. Tosu itu mencoba untuk menangkis, akan tetapi sekali totok tubuhnya lumpuh dan leher bajunya sudah dicengkeram oleh nona yang gagah ini!

“Ayoh, antar aku ke Can-tee-gak!”

It Cin Cu tersenyum kecil dan Ji Cin Cu tertawa lebar. “Hayaa, sute, kau benar-benar sial!” katanya kepada tosu yang ditangkap oleh nona Thio yang sebenarnya bernama Thio Li Hoa. Nona ini adalah murid terkasih dari ketua Coa-tung Kai-pang (perkumpulan pengemis tongkat ular) dan selain mewarisi ilmu silat ketua Coa-tung Kai-pang, iapun sudah mewarisi kepandaian tunggal ayahnya, Thio-ciangkun. Maka biarpun tiga orang pengemis tongkat ular adalah terhitung suheng-suhengnya, namun dalam ilmu silat, kiranya dia tidak akan kalah oleh mereka.

It Cin Cu memandang kepada Thio Li Hoa dengan mata tajam. “Nona Thio, kau sungguh tidak memandang kami. Setelah kami berterus terang, mengapa menggunakan kekerasan? Tanpa mengeluarkan kepandaianmu, kami tentu bersedia mengantarmu membuktikan kebenaran ceritaku tadi.”

Mendengar ini, Li Hoa menjadi merah mukanya, akan tetapi dasar ia keras hati, ia hanya mendengus dan melepaskan cekalannya. Tosu itu ketika dilepaskan, lalu roboh terkulai dengan lemas. Ji Cin Cu mendekati dan sekali menepuk, tosu itu sudah sembuh kembali. Melihat ini, diam-diam Li Hoa memuji. Tak disangkanya, tosu gemuk pendek yang selalu tertawa itu demikian lihainya.

“Nona Thio, ketahuilah. Can-tee-gak berada di sebelah belakang puncak ini. Kau jalan dari sini ke belakang sampai dua li, membelok ke kiri setengah li dan tibalah kau di jurang Can-tee-gak.

Dengan kepandaianmu, kau tentu akan dapat menuruni jurang itu dan memeriksa bocah she Cia yang menjadi tangkapan kami itu. Nah, tanpa diantarpun tentu nona tidak takut pergi seorang diri, bukan?" Ucapan Ji Cin Cu yang disertai suara ketawa ini memang dia sengaja. Tadi tosu itu diam-diam merasa mendongkol melihat kekasaran nona ini yang menghina seorang sutenya, maka ia sekarang sengaja memanaskan hati untuk membalas biar nona itu pergi sendiri mencari Cia Han Sin di tempat tahanannya. Ia tahu bahwa tidak mudah menuruni Can-tee-gak, maka sengaja ia berkata bahwa tentu nona itu tidak takut.

Memang Li Hoa berwatak keras. Mana dia kenal takut? Apalagi setelah orang berkata demikian tentu saja ia malu kalau tidak berani pergi sendiri. Ia tersenyum mengejek, tubuhnya berkelebat dan terdengar suaranya. "Kau lihat saja apakah aku tidak dapat menyeretnya ke sini!"

"Sumoi, biar aku menemanimu," kata seorang pengemis sambil menggerakkan kaki hendak mengejar. Namun bayangan gadis itu yang sudah tidak kelihatan lagi menjawab dari jauh. "Tidak usah, suheng, jangan bikin aku ditertawai orang!" Pengemis itu menggeleng kepala, menarik napas panjang lalu memandang kepada Ji Cin Cu dengan mata melotot.

"Ha ha ha ha!" Ji Cin Cu yang dipelototi tertawa bergelak. "Nona itu jauh lebih berani dari suheng-suhengnya. Kagum, kagum .....!"

It Cin Cu lalu mempersilakan tamu-tamunya mengambil tempat duduk dan dia lalu melanjutkan upacara sembahyang yang tadi tertunda. Peti mati ditutup lagi dan upacara dilanjutkan dengan penuh khidmat sehingga tiga orang pengemis tua itu merasa tidak enak untuk mengganggu. Namun diam-diam mereka tidak bisa duduk diam dan hati mereka kebat-kebit kalau mengingat sumoi mereka yang pergi seorang diri hendak mengambil tawanan yang akan mereka paksa untuk mengaku siapa adanya pembunuh Ban Kim Cinjin.

Setelah upacara sembahyang selesai, It Cin Cu lalu minta kepada Tok-gan Sin-kai untuk menceritakan apakah sebetulnya tugas mereka dan usul apa gerangan yang diajukan oleh pemerintah Ceng kepada Cin-ling-pai. Dengan suara tinggi dan memperlihatkan sikap bangga sebagai utusan pemerintah Ceng, Tok-gan Sin-kaiyang kini setelah Ban Kim Cinjin tewas boleh dibilang menggantikan kedudukannya sebagai pemimpin rombongan, lalu berkata,

"Karena ternyata bahwa pemerintah baru telah diperkenankan oleh Thian (Tuhan) memimpin rakyat, sudah sepatutnya kalau para orang gagah membantu pemerintah baru ini mengenyahkan segala kekacauan dan membantu penertiban di kalangan rakyat. Ada beberapa gelintir manusia tak tahu diri coba memberontak dan membangkang, aahh, tak lama lagi tentu mereka ini akan digilas hancur. Cin-ling-pai selama ini tidak memperlihatkan sikap bermusuhan dengan pemerintah baru, hal ini amat menggirangkan hati Thio-ciangkun yang bertugas menertibkan para perkumpulan orang gagah di dunia kang-ouw. Akan tetapi, totiang, sikap diam tidak bermusuhan saja masih belum sempurna. Untuk mempererat hubungan dan kerja sama demi kepentingan rakyat jelata, sudah sepatutnya kalau Cin-ling-pai menggunakan kekuasaan dan nama besarnya untuk membantu usaha pemerintah. Dan adalah harapan besar dari Thio-ciangkun agar Cin-ling-pai suka mencari surat wasiat Lie Cu Seng yang lenyap di tangan mendiang Cia Sun si pemberontak di Min-san."

Tok-gan Sin-kai berhenti bicara dan matanya yang tinggal satu itu memandang wajah It Cin Cu dan Ji Cin Cu bergantian dengan sinar mata penuh selidik dan tajam. Namun wajah It Cin Cu yang keren itu tidak memperlihatkan bayangan isi hatinya, tetap keren dan tenang, sedangkan wajah Siauw-bin-hud Ji Cin Cu tetap tersenyum-senyum seperti orang kegirangan, tidak ada perubahan apa-apa. Padahal dibalik "kedok" muka ini, di dalam dada dua orang tosu Cin-ling-pai ini timbul gelombang hebat mendengar ucapan Tok-gan Sin-kai.

Mereka tahu bahwa dengan cara licin memutar, pemerintah Ceng telah minta bukti dari Cin-ling-pai bahwa perkumpulan ini tidak menentang pemerintah Ceng dan suka melakukan perintahnya. Kalau memang pemerintah baru ini menghendaki surat wasiat itu, mengapa harus minta bantuan Cin-ling-pai dan tidak mengerahkan kaki tangannya sendiri yang banyak dan lihai-lihai? Akan tetapi It Cin Cu yang berwatak jujur, tidak sanggup menjawab dan diam saja. Sebaliknya, Ji Cin Cu yang selalu tertawa itu ternyata memiliki otak yang lebih cerdik. Sambil tertawa-tawa ia mengutarakan isi hatinya ini dengan cara memutar pula.

"Lo-sicu, kami dari Cin-ling-pai memang tidak mempunyai maksud bermusuh dengan siapapun juga, apa lagi dengan pemerintah yang berkuasa. Juga orang-orang bodoh seperti kami, yang setiap hari hanya menyucikan diri dan sedapat mungkin menjauhi urusan dunia, mana ada kesanggupan dan kemampuan untuk mencari surat wasiat yang demikian pentingnya? Kalau lo-sicu sudah tahu bahwa surat wasiat itu berada di tangan Cia-enghiong di Min-san, bukankah kau orang tua tinggal datang ke sana dan mengambilnya saja?"

Nama besar Cia Sun sebagai keturunan pahlawan dan juga sebagai seorang pendekar besar, biarpun kepandaiannya belum begitu hebat, sudah terkenal di seluruh dunia dan mendapat penghormatan besar dari pada para ciang-bun-jin (ketua) partai dan orang-orang gagah. Maka Ji Cin Cu juga menyebutnya Cia-enghiong (pendekar Cia), tidak seperti Tok-gan Sin-kai yang menyebut si pemberontak tadi.

Tok-gan Sin-kai tersenyum pahit dan menjawab, "Tidak semudah itu, Ji Cin Cu totiang! Memang kami sudah menyelidik ke Min-san, akan tetapi puncak itu kosong dan kabarnya dua orang anak keturunan Cia Sun sudah turun gunung. Tentu surat wasiat itu mereka bawa pergi."

Tiba-tiba hati It Cin Cu dan Ji Cin Cu berdebar, akan tetapi dua orang tosu yang sudah tinggi kepandaiannya ini dapat menekan perasaan mereka dan wajah mereka tidak berubah sama sekali. Akan tetapi dari pandang mereka masing-masing tahu apa yang terkandung di hati mereka.

Bocah yang aneh itu she Cia dan datang bersama seorang adik perempuannya, apakah tidak mungkin mereka itu anak-anak dari pendekar Cia Sun? Kalau benar demikian halnya, mereka sebagai orang-orang gagah yang amat mengagumi Cia Hui Gan dan Cia Sun, tentu saja tidak akan membiarkan pemuda itu terjatuh ke dalam tangan kaki tangan pemerintah Ceng! Karena pikiran ini, mereka lalu bersikap tenang dan diam, namun berjanji dalam hati untuk melindungi pemuda itu kalau benar dia keturunan Cia Hui Gan dan Cia Sun.

****

Dengan amat nyaman Han Sin yang di"hukum" di Can-tee-gak (Ruangan Dalam Neraka) bukannya mengeluh dan berkuatir, malah tidur nyenyak sekali. Tempat itu yang diapit batu karang tinggi merupakan terowongan untuk angin gunung maka tubuhnya serasa dikipasi dan sejuk sekali. Setelah kenyang tidur, tiba-tiba ia bangun ketika telinganya mendengar suara yang amat dikenalnya. Suara cecowetan.

"Siauw-ong, kau di mana?" tegurnya. Tak salah lagi, itulah suara monyetnya. Akan tetapi ia tidak melihat monyet itu dan suara monyetnya terdengar dari atas. Tahulah ia bahwa tentu Siauw-ong berada di atas jurang. Tiba-tiba ia menjadi gelisah. Kalau Siauw-ong muncul, tentu muncul pula Bi Eng. Bukankah monyet itu tadi pergi mengikuti adiknya? Dan kalau Bi Eng kembali, tentu adiknya yang berwatak keras dan berani itu akan bentrok dengan para tosu Cin-ling-pai.

"Siauw-ong! Eng-moi! Kalian pergilah dari sini, biar nanti aku menyusul!" serunya ke atas. Akan tetapi tidak terdengar jawaban kecuali gema suaranya sendiri. Malah suara Siauw-ong tidak

terdengar lagi. Ia menarik napas lega. Mudah-mudahan mereka mau menuruti permintaanku dan melarikan diri, pikirnya.

Pemuda ini sama sekali tidak tahu bahwa ketika ia tadi tertidur, seorang gadis yang cantik telah menuruni jurang itu melalui seutas tambang. Dengan gerakan lincah melebihi seekor kera gadis itu, Thio Li Hoa, telah menuruni Can-tee-gak untuk melihat sendiri kebenaran cerita tosu-tosu Cin-ling-pai tentang seorang pemuda she Cia yang sudah membunuh Ban Kim Cinjin. Gadis ini memang cerdik sekali, melebihi para suhengnya, maka begitu mendengar seorang pemuda bershe Cia, timbul kecurigaannya.

Tidak semata-mata ia hendak menyelidiki kebenaran cerita para tosu itu, melainkan ia menaruh dugaan bahwa mungkin sekali pemuda dan adik perempuannya itu adalah keturunan Cia Sun yang sudah turun gunung. Cia Sun seorang pendekar besar, tidak aneh apabila mempunyai seorang putera yang berkepandaian tinggi. Kalau ia dapat menemui pemuda itu dan mendahului orang lain merampas surat wasiat Lie Cu Seng, bukankah ini baik sekali? Seluruh orang pandai di dunia kang-ouw mengilar untuk mendapatkan surat wasiat itu, apa lagi dia! Terpincuk oleh harta terpendam? Cih, siapa memikirkan harta terpendam?

Sesungguhnya, bukan harta terpendam, melainkan kitab rahasia yang hebat, kitab pelajaran ilmu silat yang luar biasa dan tiada keduanya di dunia ini. Itulah kitab pelajaran peninggalan Tat Mo Couwsu yang paling dirahasiakan, yang kabarnya terjatuh ke dalam tangan Lie Cu Seng namun belum ada seorangpun manusia sempat mempelajari isinya.

Kitab yang tiada bandingannya di dunia lebih berharga dari pada harta dunia yang paling mahal, yang dibuat rindu oleh semua tokoh kang-ouw! Inilah yang membuat gadis cerdik ini tergesa-gesa mencari Cia Han Sin karena ia menduga bahwa pemuda ini tentulah putera Cia Sun dan membawa surat wasiat.

Ketika Li Hoa berhasil menuruni dasar jurang Can-tee-gak, ia melihat seorang pemuda sedang tidur pulas dengan duduk bersandar pada batu karang. Hatinya terkesiap dan jantungnya berdebar ketika ia melihat Han Sin. Tak disangkanya ia akan menjumpai seorang pemuda setampan ini dan segagah ini. Dalam tidur, biarpun dalam keadaan terbelenggu dan berada di dasar jurang dalam, bibirnya masih tersenyum dan pada wajah yang amat tampan itu seujung rambutpun tidak kelihatan tanda gelisah atau ketakutan.

Melihat wajah pemuda ini, diam-diam Li Hoa merasa denyut jantungnya menjadi cepat sekali dan kedua pipinya menjadi panas. Aneh, mengapa aku menjadi begini? Demikian pikir gadis itu dengan heran. Ketika itu, Han Sin menggerakkan sebelah kakinya dan cepat ringan bagaikan seekor burung walet, gadis itu sudah melompat dan menyelinap bersembunyi ke balik sebuah batu disebelah kanan pemuda itu. Ia mengintai dari tempat sembunyinya dan diapun mendengar suara cecowetan seekor monyet dari atas jurang.

Ketika pemuda itu memanggil-manggil nama monyet itu dan nama adik perempuannya, hati Li Hoa girang bukan main. Ketika ayahnya menyuruh orang menyelidik ke Min-san, diapun mendengarkan laporan penyelidik-penyelidik itu bahwa Min-san sudah ditinggal pergi oleh putera dan puteri Cia Sun yang turun gunung membawa seekor monyet. Tak salah lagi, inilah putera Cia Sun dan tentu dia inilah yang membawa pergi surat wasiat itu! Aku harus cepat turun tangan, jangan sampai didahului oleh para tosu Cin-ling-pai, pikirnya, Maka keluarlah ia dari tempat persembunyiannya.

Akan tetapi pada saat itu, Han Sin berseru girang dan dari atas meluncur turun bayangan hitam kecil yang merosot dengan amat cepatnya. Li Hoa kaget sekali. Dia sendiri tidak akan dapat meluncur turun melalui tambang secepat itu. Kalau lawan yang datang ini, tentu hebat kepandaiannya. Akan

tetapi setelah dekat, ternyata yang meluncur itu adalah seekor monyet yang kecil yang kini sudah tergantung-gantung di atas kepala Han Sin.

“Siauw-ong, kau turun juga? Mana nonamu?” tegur Han Sin yang masih belum melihat bahwa kini Li Hoa sudah berdiri di belakang batu.

Siauw-ong lebih awas. Monyet ini mengeluarkan bunyi nyaring dan cepat meloncat turun, lalu membalikkan tubuh menghadapi Li Hoa dengan mulut meringis memperlihatkan taring-taringnya. Baru sekarang Han Sin menengok dan ia kaget bukan main. Matanya melongo memandang wajah gadis yang cantik bukan main ini. Bagaimana di tempat ini ada seorang gadis sedemikian cantik manisnya? Tentu seorang dewi dari kahyangan, pikirnya. Kalau manusia biasa, mana bisa seorang gadis selemah itu menuruni tempat ini?

“Siauw-ong, mundur kau! Jangan kurang ajar!” bentaknya keras melihat sikap Siauw-ong hendak menyerang nona itu. Siauw-ong tidak berani membantah perintah tuannya, lalu melompat mundur dan duduk di atas pundak Han Sin, mengeluarkan bunyi sedih melihat tubuh pemuda itu dibalut rantai-rantai besi yang amat besar dan kuat.

Li Hoa melangkah maju dan Han Sin segera mencium bau harum yang keluar dari pakaian gadis itu yang indah dan mewah. Melihat dandanan dan sanggul yang indah luar biasa itu, Han Sin tidak sangsi lagi bahwa ini tentulah seorang dewi. Ia seringkali membaca dongeng-dongeng tentang dewi dan dewa, maka cepat ia berlutut, dan mengangguk-anggukan kepalanya sambil berkata.

“Hamba Cia Han Sin yang penuh dosa mohon ampun bahwa hamba tidak dapat menyambut kedatangan dewi yang bijaksana!”

Ia mengira akan mendengar jawaban yang merdu dan berpengaruh seperti layaknya suara seorang dewi, akan tetapi alangkah herannya ketika ia sebaliknya mendengar suara ketawa kecil cekikikan karena geli hati. Celaka, pikirnya, teringat akan dongeng-dongeng dalam buku-bukunya, kalau dewi tidak pernah tertawa seperti ini, kecuali siluman! Dia siluman .....!

Ia memberanikan hati dan mengangkat muka, akan tetapi tidak melihat gadis itu tertawa lagi, melainkan melihat wajah yang keren, cantik sekali, dan agung. Memang watak Li Hoa tidak periang dan gadis ini keras hati serta angkuh. Tapi melihat sikap Han Sin tadi, ia tidak dapat menahan kegelian hatinya dan tertawa. Baiknya ia cepat dapat menguasai hatinya lagi sehingga ketika pemuda itu mengangkat muka, ia sudah dapat menggigit bibirnya dan memandang tajam dengan muka merah.

“Tak usah main gila, aku bukan dewi segala macam!” bentaknya ketus.

“... kau bukan .... bukan .....” kata Han Sin gagap karena masih bingung oleh jalan pikirannya sendiri tadi.

“Bukan apa?” bentak Li Hoa lebih ketus lagi.

Han Sin tak dapat menjawab. Tak mungkin ia melanjutkan kata-katanya yang kurang kata-kata “siluman betina” tadi. Ia hanya menjawab, “Aku tidak menyangka di tempat ini dapat bertemu dengan nona, maka aku menjadi kaget dan bingung. Harap nona suka memaafkan sikapku tadi,” katanya dan mukanya menjadi merah saking jengah mengingat sikapnya tadi.

Gadis itu mendengus kecil lalu duduk di atas sebuah batu di depan Han Sin. Mata yang jeli itu memandang penuh selidik, dan ia berhasil menyembunyikan kekagumannya melihat potongan tubuh dan wajah pemuda itu.

“Aku turun ke sini untuk memeriksamu. Siapa namamu?”

Sampai lama Han Sin tidak dapat menjawab. Ia terheran-heran. Yang menangkapnya adalah tosu-tosu Cin-ling-pai dan tadi ia hanya melihat banyak sekali tosu-tosu tua muda, tidak seorangpun ada wanitanya. Bagaimana sekarang tahu-tahu muncul seorang gadis secantik bidadari datang untuk memeriksa perkaranya? Saking tercengang dan heran, ia sampai tidak mendengar pertanyaan tadi.

“Hei! Siapa namamu?” Li Hoa mengulang.

Han Sin sampai menjumbul (tersentak), tapi dengan senyum tenang ia menatap wajah penanyanya. “Ah, sampai kaget aku. Kenapa sih nona yang belum mengenal aku sudah membentak-bentak seperti orang marah? Apakah ada sesuatu yang menjengkelkan hatimu, nona?” Han Sin memang berhati mulia dan halus. Melihat orang marah-marah itu ia salah duga dan mengira nona ini sedang mengandung kejengkelan, maka ia berusaha menghibur malah.

“Jangan banyak cerewet. Jawab, siapa namamu?” Li Hoa membentak, makin keras karena marah dan mengira Han Sin mempermainkannya.

Han Sin menarik napas panjang. “Kasihan, semuda ini sudah banyak mengalami kejengkelan hati. Bisa lekas tua .....”

“Plak! Plak!” Dua tamparan tangan Li Hoa jatuh di pipi kanan kirinya. Di pipi yang putih itu tampak membekas merah lima jari tangan Li Hoa. Tentu pedas dan sakit rasanya, akan tetapi Han Sin hanya tersenyum saja. Dia seorang pemuda yang berani, tenang dan kuat menderita.

“Terima kasih, nona,” katanya dengan senyum dikulum.

Tak kuat Li Hoa menghadapi senyum itu, apalagi pancaran sinar mata yang tajam luar biasa dari pemuda aneh ini, jantungnya berdenyut dan pipinya menjadi merah, lebih merah dari pipi Han Sin yang sudah mulai menghilang tapak jarinya.

“Habis kau .... kau kurang ajar sih ....” katanya perlahan seperti pernyataan menyesal bahwa ia sudah memukul orang yang begini halus.

Han Sin mengangkat alisnya. “Maaf, aku tidak bermaksud kurang ajar. Baiklah, kujawab pertanyaanmu tadi. Namaku Cia Han Sin, dan kau siapa, nona?”

“Kau putera Cia Sun?” tanya lagi Li Hoa tanpa menjawab pertanyaan orang.

“Eh, bagaimana kau bisa tahu? Apa kau kenal orang tuaku? Sayang ayah sudah meninggal, kalau belum aku dapat menanyakan namamu kepadanya.”

Li Hoa tidak memperdulikan ucapan orang, hatinya terlampau girang mendapat kenyataan bahwa dugaannya tadi benar. Nafsunya untuk mendapatkan surat wasiat tak dapat ditahannya lagi. “Orang she Cia, kau tentu membawa surat wasiat Lie Cu Seng, betul tidak?” Suaranya sampai menggetar saking tegang hatinya.

Han Sin bukannya tidak tahu bahwa orang-orang kang-ouw menghendaki surat wasiat itu dan iapun mengerti bahwa dia harus merahasiakannya. Akan tetapi melihat seorang gadis cantik dan muda seperti gadis ini juga ikut memperebutkannya, ia menjadi penasaran. Ia tertawa masam dan menjawab, “Eh nona! Kenapa kau tahu segala? Tahu ayahku, tahu tentang surat wasiat segala. Benar-benar kau hebat, siapa sih kau?”

“Namaku Li Hoa, she Thio. Cia Han Sin, tahukah kau bahwa jiwamu terancam karena kau membawa-bawa surat wasiat itu? Semua orang jahat di dunia menghendakinya. Kaupun dikurung di sini karena kau menyimpan surat itu. Kau berikanlah kepadaku dan aku akan bantu kau melarikan diri dari tempat ini.” Tiba-tiba sikap Li Hoa menjadi manis sekali, ramah dan kerling matanya memikat.

Kini Han Sin tertawa sungguh-sungguh. Ha ha ha, begini baru manis kau, Li Hoa. Orang secantik engkau memang seharusnya ramah tamah, baru patut. Akan tetapi kau tadi bilang bahwa orang-orang jahat di dunia menghendaki surat itu, kurasa kau keliru. Bukan hanya orang-orang jahat, malah orang-orang baik dan cantik seperti engkau sekalipun menghendakinya!”

09. Kemusnahan Surat Wasihat Lie Cu Seng

WAJAH Li Hoa menjadi merah akan tetapi ia tersenyum. Dia dipuji-puji orang, tentu saja hatinya senang, biarpun dia seorang gadis yang keras hati. “Aku tidak menghendaki harta benda, aku hanya ingin menolongmu supaya kau terhindar dari gangguan orang jahat.”

“Eh, kenapa kau begini baik hati? Kita baru saja bertemu,” kata Han Sin sambil tertawa, pandang matanya tidak percaya dan curiga.

“Sudahlah, kau dibaiki orang tidak mengerti. Kelak kuceritakan semua. Sekarang lebih baik kuambil dulu surat itu darimu.” Setelah berkata demikian, tangan Li Hoa digerakkan dan menggeledahi pakaian di tubuh Han Sin. Sepuluh buah jari tangan yang runcing halus dan kecil-kecil itu seperti sepuluh ekor ular menggelitik tubuh Han Sin. Pemuda ini tidak tahan lagi dan tertawa terkekeh-kekeh. “Ha ha hi hi, ah gelinya. Aduhh .... aduh geli, jangan kau kitik-kitik aku, nona .....!”

Li Hoa makin jengah dan segera menghentikan geledahnya. Ternyata dia tidak mendapatkan surat itu biarpun kedua tangannya sudah menggeledah ke sana-sini hingga menyentuh tubuh pemuda itu. Memikirkan perbuatannya tadi, diam-diam ia merasa lucu dan malu, juga jantungnya berdebar makin keras. Selama hidupnya belum pernah jari-jari tangannya menyentuh kulit tubuh seorang pemuda seperti ini.

“Kau tidak mau memberikan, sih. Awas, akan kukitik-kitik lagi kau sampai tidak kuat dan mati kaku kalau kau tidak memberitahu kepadaku di mana kau simpan surat wasiat itu.”

Han Sin menahan tawanya dan menggeleng-geleng kepalanya. “Nona .....eh, Li Hoa, kau anak baik, kalau adikku melihatmu tentu dia senang. Sayang kita berkenalan dalam keadaan seperti ini. Dengarlah, surat yang kau maksudkan itu tidak mungkin kuberikan kepada lain orang, karena memang menjadi hak milikku sebagai warisan ayah. Selain itu, kuberitahukan juga kepadamu, tak mungkin kau bisa mengambilnya.”

“Masa? Coba kau beritahukan di mana. Aku pasti dapat mengambilnya. Kau kira aku begitu bodoh dan lemah?” tantang Li Hoa, hatinya girang sekali. Kiranya pemuda ini seorang yang tolol, pikirnya. Tampan dan kelihatan cerdik pandai, akan tetapi sesungguhnya tolol dan lemah. Maka ia memperlihatkan sikap seramah itu, sungguh berlawanan dengan tabiatnya yang biasanya keras dan

kaku. Menghadapi seorang pemuda tolol harus menggunakan siasat halus, pikirnya. Dia sama sekali tidak mengira bahwa Han Sin sama sekali tidak tolol, melainkan seorang yang amat jujur dan terlalu percaya kepada orang karena bagi dia yang selalu hidup dalam kitab-kitab sucinya, manusia di dunia ini kesemuanya baik-baik belaka, malah ia belum begitu percaya ada orang bisa berhati jahat!

Tiba-tiba pemuda itu tertawa bergelak. "Tidak .... tidak .... kau takkan berani mengambilnya, Ha ha ha!"

"Aku tidak berani? Asal tidak di neraka, aku akan menempuh api menyeberang laut, aku akan berani mengambilnya," jawab Li Hoa agak mendongkol. Dia gadis paling berani di dunia ini menurut pendapatnya, masa pemuda ini bilang dia takkan berani?

"Aku tidak bisa memberitahukan, aku .... aku ... ah, memalukan!"

Gadis itu melengak. Apakah pemuda ini sudah miring otaknya. Ia mendongkol dan merasa dipermainkan, akan tetapi ia masih ragu-ragu dan memaksa diri berlaku manis. "Han Sin yang baik, kau beritahukanlah, aku pasti akan berani mengambilnya. Ini demi kebaikanmu sendiri, tahu? Kalau harta benda itu terjatuh ke dalam tanganku, aku Thio Li Hoa bersumpah akan menyerahkan semua harta itu ke tanganmu. Aku sudah cukup kaya, aku tidak butuh lagi harta dunia."

Han Sin memandangnya. "Li Hoa, aku tahu kau anak baik. Aku percaya kepadamu. Akan tetapi sudah kukatakan, surat itu warisan ayah, tak boleh diberikan kepada orang lain. Selain itu, juga .... juga takkan dapat kau mengambilnya, karena kusimpan .... kusimpan ...."

"Di mana ....??" Li Hoa berteriak tak sabar lagi.

"Di dalam ... di dalam celana .... kuikatkan dibalik celanaku. Nah, kau memaksa aku mengaku sih, bukannya aku tak tahu malu. Apa kau berani mengambilnya? Kurasa tidak mungkin kau gadis baik-baik dan sopan."

Tadinya mata gadis itu membelalak lebar, kemudian ia menundukkan mukanya yang menjadi merah sekali, di lain saat Li Hoa sudah tertawa bergelak, akan tetapi hanya sebentar saja. Sementara itu, melihat gadis itu tidak mengganggu Han Sin, monyet Siauw-ong sejak tadi memandang gerak-gerik mereka dan ikut tertawa dan melonjak-lonjak girang tiap kali melihat dua orang itu tertawa. Sekarangpun ia tertawa sambil berloncat-loncatan.

"Han Sin, kau benar. Aku tidak berani mengambilnya. Akan tetapi akupun tidak percaya kepadamu, kau tentu bohong."

"Selama hidupku, aku Cia Han Sin tidak pernah bohong dan tidak akan mau membohong!" bentak Han Sin marah.

"Kalau betul tidak bohong, tunjukkan buktinya. Seorang laki-laki harus berani membuktikan kebenaran omongannya!"

"Mana bisa? Kedua tanganku dirantai."

"Tunggulah, akan kubebaskan kau!" kata Li Hoa dan "srett!" pedangnya telah ia cabut. Melihat pedang ini, Siauw-ong mengeluarkan pekik kaget dan tiba-tiba ia menyerbu, meloncat tinggi dengan tangan kiri berusaha merampas pedang dan tangan kanan mencengkeram ke arah leher Li Hoa.

Kaget sekali gadis ini menyaksikan gerakan yang begitu cepat dan lincah, juga tidak secara ngawur, melainkan gerakan seorang ahli silat! Biarpun ia sudah mengelak ke kiri, namun ujung lengan bajunya kena disambar dan robek! Boleh jadi gadis ini seorang ahli silat tinggi, murid kesayangan ketua Coa-tung Kai-pang, akan tetapi monyet inipun bukan monyet sembarangan. Dia seorang "murid" tak langsung dari Ciu-ong Mo-kai Tang Pok yang ilmunya tidak kalah oleh Coa-tung Sin-kai ketua dari Coa-tung Kai-pang!

"Siauw-ong, jangan kurang ajar. Mundur kau! Nona itu bukan hendak membunuhku, melainkan hendak menolongku. Mundur!" Benar saja, Siauw-ong mentaati perintah ini dan dia melompat mundur, akan tetapi sepasang matanya yang kecil masih memandang tajam penuh curiga ke arah Li Hoa.

Gadis ini kagum sekali. "Eh, Han Sin. Monyetmu ini ternyata lebih setia dari pada manusia biasa. Kepandaiannya pun lumayan. Coba kau berdiri membelakangiku, biar kuputuskan rantai ini."

Dengan tenang dan penuh kepercayaan, pemuda itu berdiri lalu membelakangi Li Hoa. Gadis itu makin terharu. Benar-benar seorang pemuda yang hebat, penuh keberanian, jujur dan amat baik hati, terlalu baik hati. Kalau dia mau, bukankah sekali tabas saja ia akan dapat menewaskan pemuda itu. Pedangnya diangkat, sinar berkelebat disambung bunyi nyaring dan ternyata rantai itu telah putus oleh sabetan pedang di tangan Li Hoa!

Siauw-ong memekik dan meloncat-loncat kegirangan sedangkan Han Sin lalu meloloskan rantai yang sudah putus itu dari tubuhnya. Ia menarik napas dan memandang kagum kepada Li Hoa.

"Li Hoa, melihat adikku yang bisa belajar silat aku heran. Sekarang ternyata kaupun seorang gadis muda sudah memiliki kepandaian silat dan begini kuat, benar-benar aku menjadi makin heran. Untuk apa sih gadis-gadis cantik jelita belajar silat dan menjadi kuat dan kasar seperti laki-laki. Bukankah lebih baik kalau gadis cantik halus lembut dan lemah gemulai?"

"Jangan ngaco! Lekas kau ambil surat itu kalau memang kau tidak membohongiku!" kata Li Hoa tidak sabar lagi.

"Akan tetapi hanya untuk bukti bahwa aku tidak bohong, sama sekali bukan hendak kuberikan kepadamu atau kepada siapapun juga," kata Han Sin sambil membalikkan tubuh membelakangi Li Hoa lalu merogoh ke dalam celananya. Dalam sebuah saku yang dipasang pada balik celananya, di situlah selama ini ia menyimpan peta kuno itu. Ketika ia membalikkan tubuh lagi menghadapi Li Hoa, ia sudah memegang peta itu dengan wajah berseri.

"Aku Cia Han Sin tak pernah membohong. Inilah wasiat itu!"

Tiba-tiba tangan kiri Li Hoa menyambar dan peta itu sudah direbutnya. Terdengar suara kertas robek dan ternyata peta itu sudah robek menjadi dua potong, sepotong di tangan Li Hoa dan yang sebelah lagi di tangan Han Sin. "Eh, kau ... kenapa kau merampasnya?" teriak Han Sin marah.

Li Hoa tersenyum, pedangnya bergerak menodong di depan dada Han Sin.

"Tolol, memangnya kau kira nonamu suka bercanda denganmu? Berikan yang sebelah lagi, kalau tidak ujung pedangku akan menembusi dadamu!"

Melihat ini, Siauw-ong marah dan menyerang akan tetapi Han Sin mencegahnya. "Jangan Siauw-ong! Nona ini hanya main-main!" Siauw-ong mundur lagi. Binatang ini memang paling taat dan takut kepada Han Sin.

“Li Hoa, jangan kau begini. Apa kau tidak malu?”

“Tutup mulut, berikan potongan yang di tanganmu itu!”

Han Sin tertawa getir. Ia kecewa. Baru sekarang terbuka matanya bahwa gadis ini memang benar-benar menghendaki surat wasiat, bahwa sikap yang ramah tadipun hanyalah pura-pura sebagai siasat merampas surat wasiat. Kembali ia dikecewakan orang. Ia tertawa-tawa keras. “Ha ha ha, Li Hoa, tidak ada gunanya potongan peta ditanganmu itu. Itu hanya corat-coret tidak ada artinya. Penjelasannya berada di tanganku ini. Dan kau takkan bisa mendapatkannya, biarpun kau akan menusuk mampus dadaku.”

Setelah berkata demikian, dengan hati gemas Han Sin meremas peta di tangannya itu. Ia tidak sengaja hendak merusak peta itu karena tidak tahu bahwa ia akan dapat melakukannya. Akan tetapi begitu ia mengerahkan tenaga karena marah dan kecewanya, mengalirlah tenaga ke dalam jari-jari tangan yang memegang peta, terdengar suara aneh dan ...... tahu-tahu potongan peta di tangannya itu menjadi hancur berkeping-keping tak mungkin bisa dibaca atau disambung lagi. Ia menyebar kepingan kertas itu ke atas dan sambil tertawa ia melihat kepingan itu diterbangkan oleh angin, sebagian jatuh di atas rambut kepala Li Hoa dan menambah kecantikannya.

“ Ha ha ha, kau lihat tidak, Li Hoa? Potongan di tanganmu itu tidak ada artinya sama sekali!”

Li Hoa buru-buru melihat potongan peta itu dan benar saja, di situ hanya terdapat gambar sebagian gunung dan lembah, tidak ada huruf-hurufnya sama sekali. Bagaimana orang dapat mengenal gambar sebelah gunung tanpa tanda-tanda yang jelas. Diapun kaget melihat pemuda itu sekali remas dapat menghancurkan kertas yang tipis dan lunak. Tanpa memiliki lweekang yang tinggi, mana bisa melakukan hal itu? Meremas hancur sepotong batu yang keras masih lebih mudah dilakukan dari pada meremas hancur sepotong kertas yang lunak dan ulet.

Akhirnya ia menyimpan potongan itu ke dalam saku bajunya lalu berkata, “Han Sin, kau benar-benar tolol. Kau tidak mau memberikan peta itu kepadaku, sebaliknya malah merusaknya. Setelah rusak di tanganmu, bagaimana kau akan dapat memenuhi kehendak ayahmu supaya kau mencari rahasia peta itu?”

Han Sin memang jujur. Biarpun gadis cantik ini sudah menipunya, dia tidak merasa sakit hati, tidak menaruh dendam. “Bukan aku yang tolol, Li Hoa, mungkin kau sendiri. Apa aku mau merusaknya sebelum semua isi peta itu pindah ke dalam ingatanku? Bagiku sama saja, ada peta atau tidak.”

Li Hoa memandang tidak percaya. Han Sin menjadi penasaran. Dia sejak kecil hanya hidup berdua dengan adiknya dan tiga orang pelayan. Belum pernah mempunyai teman lain dan sekarang bertemu dengan Li Hoa, dia merasa senang. Sebagai seorang manusia biasa, tentu saja pemuda ini masih mempunyai sifat ingin dipuji kepandaiannya. Maka cepat ia berjongkok di atas tanah. “Kau lihat, bukankah bagian yang ada padamu itu seperti ini?”

Jari telunjuknya mencorat-coret di atas tanah dan mata Li Hoa membelalak kaget. Memang, persis sekali gambar itu dengan gambar pada peta yang ia rampas! Diam-diam ia menjadi girang sekali. Kalau begitu, asal dia bisa menawan pemuda ini, perlahan-lahan ia dapat membujuknya untuk menggambar kembali peta yang tadi sudah diremasnya sampai hancur. Memang Li Hoa menghendaki peta kertas, akan tetapi kalau peta kertas sudah rusak, peta di dalam otak pemuda inipun boleh juga. Ia tersenyum manis sekali ketika berkata,

“Han Sin, kau kira aku ini orang macam apakah? Aku tadi hanyalah ingin mencoba kepandaianmu saja. Untuk apa bagiku peta ini? Kau lihatlah baik-baik!” Ia lalu mengeluarkan peta sepotong tadi

dan dirobek-robeknya sampai hancur. Tidak dapat ia meremasnya seperti yang dilakukan Han Sin tadi. Pemuda itu menjadi girang sekali.

"Ah, kiranya aku tadi salah sangka. Memang aku tahu kau baik sekali, Li Hoa."

"Sekarang kau ikutlah aku keluar dari neraka ini. Biar aku yang membujuk para tosu supaya kau dibebaskan."

Han Sin mengangguk-angguk. "Memang akupun tidak percaya para tosu itu akan mengurungku selama hidup di tempat ini." Ia memandang ke atas, lalu menggeleng-geleng kepala. "Tempat begini tinggi, bagaimana aku bisa keluar dari sini?"

"Bukankah sudah kupasangi tambang? Monyetmu tadipun bisa turun melalui tambang."

"Monyetku tentu bisa, akan tetapi aku bukan monyet."

"Eeh, kau jadinya mau menyamakan aku dengan monyet?" Li Hoa cemberut dan hendak menampar pipi pemuda itu, akan tetapi ia teringat bahwa tadipun ia sudah menampar dua kali, maka sebagai gantinya, jari tangannya mencubit pundak orang.

"Aduh, cubitanmu sama sakitnya dengan tamparanmu." Han Sin tertawa dan memandang wajah gadis yang kemerahan itu. "Aku tidak hendak memakimu, hanya terus terang saja, kau dan Siauw-ong tentu bisa memanjat naik, akan tetapi aku ... ah, aku tidak bisa."

Entah mengapa, setelah bercakap-cakap dengan pemuda itu beberapa lamanya di dasar Can-tee-gak, timbul perasaan mesra dalam hati Li Hoa. Tanpa ia sadari, rupanya ia telah jatuh cinta kepada pemuda ini, biarpun suara hatinya sendiri itu ia bantah keras-keras terdorong oleh wataknya yang keras. Ia berusaha bersikap kasar dan memperlihatkan kekejaman terhadap Han Sin, namun beberapa kali ia jatuh.

"Tak usah banyak cakap, ayoh ku bantu!" Dengan cepat Li Hoa lalu menyambar lengan orang dan tak lama kemudian dengan bantuan gadis itu, Han Sin memanjat tambang itu ke atas. Li Hoa berada di bawahnya dan gadis inilah yang menahan tubuhnya sampai akhirnya mereka berdua tiba di atas jurang. Siauw-ong yang mengikuti dari belakang juga melompat dengan girangnya, lalu ia meloncat ke atas pundak Han Sin, telunjuknya menuding-nuding ke bawah gunung, agaknya hendak mengajak pemuda itu pergi selekasnya.

"Nonamu di mana, Siauw-ong?" tanya Han Sin yang tak pernah melupakan Bi Eng. Siauw-ong mengeluarkan suara cecowetan sambil menunjuk ke bawah puncak.

Pada saat itu, tiga orang pengemis tua nampak berlari mendatangi dengan wajah gelisah. Mereka itu setelah menanti beberapa lamanya belum melihat kembalinya Li Hoa, menjadi gelisah dan menyatakan perasaannya kepada It Cin Cu dan Ji Cin Cu. Ji Cin Cu tertawa dan berkata, "Jangan-jangan Thio-siocia celaka pula di tangan bocah aneh itu. Lebih baik sam-wi losicu menengoknya di Can-tee-gak."

Maka pergilah tiga orang tokoh Coa-tung Kai-pang itu ke jurang Can-tee-gak dan kebetulan sekali pada saat mereka tiba di situ, Li Hoa dan Han Sin serta Siauw-ong juga sudah sampai di tepi jurang dengan selamat. Tentu saja Tok-gan Sin-kai dan kawan-kawannya menjadi lega dan girang. Sebelum mereka sampai bicara, Li Hoa sudah mengedipkan matanya lalu berkata,

“Sam-wi suheng, saudara ini memang tidak mengerti ilmu silat dan tidak mungkin dia yang membunuh Ban Kim Cinjin. Akan tetapi karena dia tersangkut dalam pembunuhan itu, biar, kita melindungi dia turun gunung dan kita pancing orang yang melakukan pembunuhan.”

Tiga orang kakek itu mengangguk-angguk. Tentu saja mereka sama sekali tidak pernah menyangka bahwa dalam urusan dengan pemuda ini sumoi mereka telah menyimpan rahasia, yaitu rahasia surat wasihat Lie Cu Seng. Mereka menganggap kata-kata sumoi mereka itu memang cocok dengan keadaan, maka mereka lalu menyetujuinya bulat-bulat. Hanya Han Sin yang melongo dan tidak tahu mengapa tiba-tiba nona itu bicara tentang kematian Ban Kim Cinjin dan sama sekali tidak menyinggung soal peta. Pula dia tidak kenal siapa adanya tiga orang pengemis itu.

“Nona Li Hoa, setelah kau menolongku keluar dari jurang, biarlah aku tidak mengganggu kau lebih lama. Aku hendak menyusul adikku. Aku tidak kenal dengan tiga orang lo-enghiong ini. Adapun tentang Ban Kim Cinjin, dia seorang jahat yang banyak membunuhi tosu Cin-ling-pai. Kematiannya entah sebab apa, mungkin ..... aku yang membunuhnya, tapi itupun amat aneh ..... ah, biarlah aku pergi.”

“Cia-twako, kalau kau pergi seorang diri, apa kau kira para tosu di sini akan membiarkan kau pergi begitu saja? Kau harus ikut dengan kami.”

Pada saat itu, terdengar suara orang dan muncullah It Cin Cu, Ji Cin Cu dan ketiga Cin-ling Sam-eng. Melihat pemuda she Cia sudah naik dan bercakap-cakap dengan empat orang tamunya, mereka segera menghampiri.

“Nona Thio, bukankah keterangan kami tadi benar? Mengapa bocah ini kau bawa naik?” tegur It Cin Cu. Diam-diam para tosu tadi seperginya tiga orang pengemis yang menyusul Li Hoa, berunding dan mereka mengambil keputusan untuk melindungi Cia Han Sin. Setelah mempunyai dugaan bahwa pemuda itu keturunan Cia Sun, mereka tidak bisa memeluk tangan begitu saja, menyerahkan pemuda keturunan pahlawan yang mereka kagumi itu terjatuh ke dalam kaki tangan pemerintah Ceng.

“Kami hendak membawanya sebagai pembunuh Ban Kim Cinjin,” kata Tok-gan Sin-kai dengan suara geram.

Ji Cin Cu tertawa. “Ha ha, nanti dulu, sobat. Pembunuhan atas diri Ban Kim Cinjin terjadi di tempat kami. Kalau kami tidak bisa membereskan sendiri perkara ini, apa akan dikatakan oleh orang-orang kang-ouw? Apakah kami orang-orang Cin-ling-pai sudah tidak becus mengurus persoalan ini? Tidak, bocah ini tidak boleh kalian bawa turun gunung.”

Serentak tiga orang pengemis tua itu mengangkat tongkat ular mereka melintang ke depan dada, dan Tok-gan Sin-kai berseru keras, “Tosu-tosu Cin-ling-pai, apakah kalian berani memberontak?”

“Omongan busuk! Siapa memberontak? Adalah kalian ini pengemis-pengemis kelaparan hendak mengacau Cin-ling-pai!” bentak Hap Tojin yang bermuka merah. Memang tosu tertua dari Cin-ling Sam-eng ini sudah tidak bisa menahan sabar lagi. Ikut campurnya dua orang suhengnya sudah menimbulkan rasa tidak puas di hatinya karena biasanya semua urusan Cin-ling-pai cukup dibereskan oleh dia bertiga yang sudah terkenal dengan julukan Cin-ling Sam-eng. Sekarang ditambah oleh sikap para tamunya itu membuat darahnya menjadi panas.

Li Hoa menjadi khawatir sekali. Ia makin curiga dan menduga bahwa para tosu ini tentulah sudah tahu bahwa Han Sin adalah putera Cia Sun dan karenanya hendak menahan pemuda itu dengan maksud menyelidiki rahasia surat wasiat Lie Cu Seng. Maka ia mengejek dan berkata untuk

memanaskan hati suheng-suhengnya. “Kami utusan pemerintah dan kalian menghalangi maksud kami membawa tawanan, bukankah itu sama halnya dengan memberontak?”

It Cin Cu cepat berpikir. Bahayanya bentrok dengan pemerintah Ceng memang besar, akan tetapi bahaya itu hanyalah bahaya lahir yang dapat mereka lawan dan dapat mereka usahakan penolakannya. Kalau sampai mereka mendiamkan saja putera Cia Sun ditangkap kaki tangan pemerintah penjajah, dalam hal ini terdengar oleh para orang gagah, bahayanya lebih hebat lagi, yaitu nama Cin-ling-pai akan diseret ke dalam lumpur. Tentu suhunya takkan mendiamkan saja hal ini. Maka It Cin Cu lalu berkata singkat.

“Terhadap anjing-anjing penjilat kaki tangan pemerintah Ceng kami tak pernah ada urusan, juga tidak mau kami disuruh merangkak di depan mereka. Pendeknya, bocah she Cia ini adalah tawanan kami dan tak seorangpun boleh merampasnya!”

Sejak tadi Han Sin hanya mendengarkan dengan mulut melongo. Setelah sekarang ia tahu akan duduknya perkara, mukanya menjadi pucat dan memandang kepada Li Hoa dengan mata terbelalak.

“Kau ..... kau kaki tangan pemerintah Ceng .... Ah .... celaka, aku tertipu! Siapa sudi kau tolong? Lebih baik kembali ke jurang!” Han Sin lalu melarikan diri dan karena jalan turun ke bawah dihadang oleh para pengemis, ia lalu turun dari lain jurusan menuju ke belakang gunung.

Li Hoa tak dapat menjawab atas seruan ini, akan tetapi Tok-gan Sin-kai menudingkan tongkatnya, menggerakkannya sedikit dan berseru,

“Bocah she Cia, berhenti kau!” dan dari ujung tongkatnya itu menyambar sinar kuning ke arah Cia Han Sin. Pemuda itu berteriak kesakitan dan roboh terguling ke dalam sebuah jurang di sebelah kirinya. Ternyata pundaknya telah terkena paku Coa-ting (Paku Tulang Ular) yang merupakan senjata rahasia ampuh dan berbisa dari kaum Coa-tung Kai-pang. Bersama dia, Siauw-ong juga turut terguling masuk jurang.

“Pengemis busuk!” Hap Tojin berseru marah dan pedangnya berkelebat menyambar ke arah Tok-gan Sin-kai yang cepat ditangkis oleh tongkat pengemis mata satu ini. Di lain saat terjadilah pertempuran hebat di atas puncak itu. Tok-gan Sin-kai dan seorang sutenya yang berhidung merah menghadapi It Cin Cu dan Ji Cin Cu, sedangkan seorang pengemis lagi bersama Li Hoa menghadapi keroyokan Cin-ling Sam-eng. Tak seorangpun di antara mereka dapat mengurus keadaan Han Sin lagi karena pihak lawan merupakan lawan-lawan berat dan seorang saja di antara kedua belah pihak itu meninggalkan gelanggang, berarti pihaknya akan terancam kekalahan.

****

Ke mana perginya Bi Eng? Kenapa Siauw-ong kembali sendiri ke Cin-ling-san mencari Han Sin? Seperti telah diketahui, Bi Eng terpaksa dengan hati berat meninggalkan kakaknya di puncak Cin-ling-san, pergi bersama Siauw-ong setelah Han Sin memerintahkannya pergi lebih dulu dan menanti di tepi sungai Wei-ho. Tidak karuan rasa hati gadis ini ketika ia menuruni bukit Cin-ling-san

Tak terasa lagi Bi Eng mengucurkan air mata. Ingin sekali ia melompat dan lari mendaki gunung itu kembali untuk melihat kakaknya dan kalau perlu membelanya mati-matian. Namun suara perintah kakaknya masih bergema di telinganya dan ia tidak berani membantah lagi. Pandang mata kakaknya demikian pasti, tak boleh dibantah lagi.

Betapapun juga, ketika ia tiba di kaki gunung hatinya tidak kuat dan tiba-tiba ia berhenti berjalan, lalu menyandarkan diri di pohon dan menangis. “Sin-ko ..... bagaimana dengan keadaanmu .....?” bisiknya sambil terisak-isak.

Siauw-ong mendekati nonanya dan ikut menangis cecowetan, sambil menarik-narik lengan gadis itu diajak kembali ke atas gunung. Telunjuk tangan monyet itu menuding-nuding ke atas, kadang-kadang ia mencak-mencak dengan kaki dibanting-banting ke atas tanah menyatakan kemarahannya dan tantangannya kepada para tosu di atas.

“Tidak bisa, Siauw-ong. Kalau aku kembali tentu koko akan marah. Dia begitu baik, tidak boleh marah kepadaku .....” kata Bi Eng. Kemudian ia mendapat pikiran baik. Kalau dia sendiri yang kembali, tentu kakaknya akan marah. Akan tetapi kalau Siauw-ong yang kembali, biarpun marah, kakaknya itu takkan marah kepadanya. Dan kakaknya perlu kawan, perlu pembantu.

“Siauw-ong, kau kembalilah kesana. Kau cari Sin-ko sampai dapat dan kau ajak dia turun gunung. Aku akan pergi lebih dulu.” Mendengar ini, Siauw-ong nampak girang, melompat-lompat dan di lain saat ia telah berloncatan ke atas gunung kembali ke puncak. Bi Eng melihat sampai bayangan monyet itu lenyap, kemudian ia sendiripun melanjutkan perjalanannya, menuju ke sungai Wei-ho di sebelah utara pegunungan Cin-ling-san.

Seorang diri ia melakukan perjalanan itu, cepat-cepat agar lekas sampai di tempat itu di mana ia akan menanti kedatangan kakaknya dan Siauw-ong. Ia, seperti biasa sejak kecil, percaya penuh akan kepandaian kakaknya dan merasa pasti bahwa ia akan ketemu lagi dengan Han Sin.

“Kakakku hebat,” pikirnya, “Tidak bisa ilmu silat akan tetapi sekarang menghadapi bahaya dengan demikian tabah dan tenang. Dia gagah luar biasa.” Hatinya bangga bukan main dan dipercepatnya perjalanan menuju ke sungai Wei-ho. Gadis ini sama sekali tidak tahu bahwa semenjak tadi ada seorang pemuda yang diam-diam mengikuti perjalanannya, seorang pemuda yang gagah dan tampan sekali, yang dapat berjalan cepat dan tidak pernah ketinggalan biarpun gadis ini menggunakan ilmu lari cepat.

Berhari-hari Bi Eng melakukan perjalanan, hanya beristirahat untuk bermalam dan makan. Jalan yang dilaluinya adalah jalan liar yang melalui banyak hutan dan bukit kecil. Ia merasa kesepian sekali dan saat inilah, dalam beberapa hari ini, merupakan saat-saat yang paling menyedihkan baginya. Merupakan pengalaman tidak menyenangkan hati yang pertama kalinya. Namun ia seorang gadis yang tabah dan sama sekali tidak mengenal takut biarpun harus bermalam di dalam hutan liar tak berkawan.

Akhirnya sampai juga ia ke sungai Wei-ho. Sungai Wei-ho ini adalah anak sungai besar Huang-ho atau sungai kuning. Biarpun hanya anak sungai, namun cukup besar dan lebar, pula dalam dan airnya mengalir deras. Saking lelahnya, ketika tiba di pinggir sungai ia lalu menjatuhkan diri duduk di atas rumput dan bersandar pohon. Dia lelah dan lapar, tengah hari itu amat panas sehingga ia malas untuk pergi mencari makanan. Sejuk juga duduk di bawah pohon di pinggir sungai itu. Tak lama kemudian Bi Eng jatuh pulas.

Pemuda yang semenjak dari kaki gunung Cin-ling-san membayanginya, sekarang muncul dan duduk di atas sebuah batu di depan Bi Eng, paling jauh lima meter. Pemuda itu duduk dan memandang gadis itu dengan mata penuh kekaguman dan cinta kasih. Makin dipandang, gadis yang tidur itu makin jelita menarik. Memang, di dunia ini orang-orang muda mengenal apa yang disebut “cinta kasih pada pertemuan pertama”.

Sudah jamak kalau seorang pemuda tertarik melihat seorang pemudi cantik jelita atau sebaliknya seorang pemudi tertarik melihat seorang pemuda gagah dan tampan. Akan tetapi tertarik tidaklah sama dengan cinta kasih. Dalam cinta kasih terkumpul semua perasaan yang bermacam sifatnya. Menyayang, tertarik, terharu, kasihan, malu, menghormati dan lain-lain tergantung dari sifat masing-masing. Biasanya seorang pria tertarik oleh wanita karena cantik moleknya, karena tutur bahasanya, atau karena gerak-geriknya. Akan tetapi dalam cinta kasih, ada sesuatu yang mengatasi semua ini, sesuatu yang mendorong orang untuk mencinta, sesuatu yang sudah mencakup semua perasaan di atas, sedemikian rupa pengaruh perasan sesuatu ini sehingga kadang-kadang membutakan orang karena dalam pandang matanya, si “dia” itu selalu tampak baiknya saja sehingga banyak orang tertipu dan terjerumus.

Pemuda tampan itu adalah Phang Yan Bu, putera Ang-jiu Toanio! Juga pemuda ini begitu melihat Bi Eng, terjadilah sesuatu yang ganjil di dalam dadanya. Yan Bu semenjak kecil seorang pemuda pendiam, sama sekali tidak pernah perduli akan gadis-gadis cantik. Bukan karena ia tidak pernah melihat gadis cantik. Yan Bu sudah lama melakukan perantauan dengan ibunya dan di dunia kang-ouw sudah banyak ia melihat gadis-gadis yang cantik jelita, bahkan banyak sudah gadis-gadis cantik jatuh hati kepadanya.

Akan tetapi dia sendiri belum pernah merasakan perasaan seperti yang sekarang ia rasakan begitu ia melihat Bi Eng di kaki gunung itu. Pertemuan ini memang sudah untuk kedua kalinya. Dahulu di kaki gunung Min-san dia sudah melihat Bi Eng, namun sebagai seorang pemuda sopan, ia hanya melirik saja dan tidak begitu memperhatikan. Sekarang, begitu melihat kontan hatinya terikat.

Seperti kita ketahui, Phang Yan Bu bersama ibunya yang duduk dalam kereta dorong, setelah mencari keluarga Cia di puncak Min-san, mendengar dari pelayan bahwa Cia-kongcu dan Cia-siocia bersama seekor kera sudah turun gunung. Ang-jiu Toanio marah-marah, membunuh seorang di antara dua pelayan itu, lalu mengajak puteranya mengejar ke bawah gunung. Akan tetapi mereka kehilangan jejak dua orang muda itu dan karena marah-marah penyakit Ang-jiu Toanio kambuh lagi. Nenek ini muntah-muntah darah dan menyumpah-nyumpah. Yan Bu amat berbakti kepada ibunya, cepat ia menghentikan kereta dorong dan mengurut-urut punggung ibunya.

“Ibu, harap kau suka bersabar dan tenang ....” katanya kasihan.

“Sabar ..... sabar ...., belasan tahun aku bersabar dan kau masih hendak memberi kuliah supaya aku bersabar lagi?” bentak ibunya melotot. Yan Bu terkejut karena belum pernah ibunya ini, biarpun amat galak, marah-marah kepadanya seperti ini.

Ia sudah pernah mendengar dari ibunya bahwa ayahnya, Phang Kim Tek, telah tewas di tangan seorang musuh, yaitu Cia Sun di Min-san, sedangkan guru ibunya, Koai-sin-jiu Bhok Kim telah tewas di tangan Hoa Hoa Cinjin. Ibumya selalu mendendam kepada dua orang ini.

Membalas dendam kepada Hoa Hoa Cinjin bukanlah hal mudah, bahkan biarpun dia sudah mendapat gemblengan dari susiok-couwnya, Phoa Kok Tee si Raja Obat, tetap saja ibunya melarang dia mencari Hoa Hoa Cinjin karena takut puteranya belum kuat menandingi kakek yang sakti itu. Adapun Cia Sun pembunuh ayahnya, telah meninggal dunia.

“Ibu, ayah telah meninggal dunia, akan tetapi musuh besarnya, Cia Sun, juga sudah meninggal dunia. Mengapa ibu masih selalu jengkel? Paling perlu anak pergi mencari Hoa Hoa Cinjin untuk membalaskan kematian su-kong (kakek guru). Tentang anak-anak Cia Sun, kurasa mereka itu tidak tahu menahu tentang permusuhan antara ayah dan Cia Sun .....”

"Tutup mulut!" Ibunya membentak makin marah dan "Uwaaahh!" Sekali lagi Ang-jiu Toanio menyemburkan darah hidup. Yan Bu cepat-cepat menolong ibunya dan anak yang berbakti ini menarik napas panjang.

"Ibu sih dulu terlalu terburu nafsu mempelajari Ang-see-chiu, inilah akibatnya." Memang, untuk mempelajari ilmu pukulan Ang-see-chiu yang amat beracun ini, sebelumnya orang harus memiliki dasar lweekang yang kuat. Ang-jiu Toanio memang semenjak mudanya berwatak keras dan galak, tidak kenal takut maka tanpa memperdulikan bahaya itu siang-siang sudah mempelajari ilmu pukulan dahsyat itu. Memang akhirnya ilmu ini dapat mengangkat namanya tinggi-tinggi, namun kesehatannya menjadi korban pula, dalam usia tua ia menjadi sakit-sakitan saja.

"Tidak begitu hebat kalau tidak ditambah oleh kelakuanmu!" damprat ibunya. "Yan Bu, pendeknya kau mau menurut permintaan ibumu atau tidak? Kalau tidak, lebih baik kau pergilah, biarkan aku sendiri mencari musuh besar, tak perlu kau bantu!"

"Ibu, bagaimana ibu berkata demikian? Aku adalah anakmu, anak tunggal, tentu saja akan menurut segala permintaan ibu."

"Nah, kalau begitu, pergilah kau kejar dua bocah she Cia itu. Kejar sampai dapat. Bunuh bocah she Cia yang laki-laki dan tawan yang perempuan bawa kepadaku. Selain itu, yang lebih penting lagi rampas sebuah surat wasiat Lie Cu Seng yang ada pada mereka. Kau tahu, surat wasiat itulah yang kelak akan membantu kita dapat membalas dendam suhuku kepada Hoa Hoa Cinjin."

Yan Bu mengangguk-angguk, biarpun di dalam hatinya ia tidak dapat menyetujui kehendak ibunya. Anak-anak Cia Sun tidak salah apa-apa, mengapa harus dibunuh? Akan tetapi mulutnya tidak berani membantah, dia hanya bertanya karena memang heran mendengar ucapan terakhir. "Bagaimana surat wasiat itu bisa membantu kita, ibu?"

"Kau kira aku tergila-gila akan harta dunia yang tersimpan dalam rahasia surat wasiat itu? Bodoh. Semua orang gagah di dunia kang-ouw mengejar-ngejar surat wasiat itu, berlomba untuk mendapatkannya. Apakah orang-orang gagah menghendaki harta? Sudah lebih dari cukup aku hidup kaya raya dahulu. Yan Bu, dengarlah. Surat wasiat itu menunjukkan di mana adanya harta simpanan Lie Cu Seng dan di antara harta benda itu, terdapat sebuah kitab rahasia ilmu silat ciptaan Tat Mo Couwsu. Siapa mendapatkan dan mempelajari isi kitab, pasti akan menjadi jago silat nomor satu di dunia ini. Nah, setelah mendapatkan pelajaran dari kitab itu, apa sih sukarnya bagi kita untuk membalas dendam kepada Hoa Hoa Cinjin? Karena itu, lekas kau lakukan tugas ini. Bunuh bocah laki-laki she Cia, rampas surat wasiat dan tawan bocah perempuannya, bawa padaku. Mengerti?"

"Akan kulakukan semua perintahmu, ibu."

"Berangkatlah sekarang, aku menantimu di I-kiang, aku harus beristirahat. Akan tetapi obat satu-satunya untuk menyambung usiaku adalah bocah perempuan she Cia dan surat wasiat. Ingatlah ini!"

Demikianlah, dengan hati berat Phang Yan Bu berangkat mengejar Han Sin dan Bi Eng. Jejak dua orang muda dan monyetnya itu tidak sukar ia cari. Memang dua orang muda yang membawa-bawa monyet itu adalah rombongan yang mudah diingat, maka setelah mendapat keterangan dari orang di jalan ke mana arah perjalanan musuh-musuhnya, ia lalu mengejar dan sampai di kaki gunung Cin-ling-san.

Kebetulan sekali pada waktu itu ia melihat Bi Eng berlari seorang diri turun gunung, maka diam-diam ia mengikuti gadis ini yang sekali gus telah membetot semangatnya, membuat ia ragu-ragu bagaimana harus bertindak terhadap gadis ini. Menangkapnya seperti yang diperintahkan ibunya?

Ah, bagaimana dia bisa berbuat demikian? Laginya yang laki-laki tidak berada di situ. Aku harus bersabar menanti sampai keduanya berkumpul, pikirnya.

Hari telah menjadi senja ketika Bi Eng mengulet dan membuka matanya. Ia menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya, baru terheran hatinya ketika melihat bahwa yang menutupi tubuhnya adalah sehelai jubah luar yang lebar dan tebal. Pemandangan pertama ini sudah mengherankannya, akan tetapi penglihatan ke dua amat mengejutkannya. Di depannya, hanya dalam jarak dua meter, menggeletak seekor bangkai harimau besar yang masih mengucurkan darah dari lehernya yang terluka lebar bekas bacokan. Seketika gadis ini melompat bangun dan ..... ia berhadapan dengan seorang pemuda tampan yang berdiri memandangnya dengan kagum.

“Apa ..... apa .... kenapa ....., siapa kau?” serunya kaget sambil melompat ke depan dan memandang pemuda itu dengan mata terbelalak.

Untuk sejenak Yan Bu tak dapat menjawab, terlalu terpesona oleh sepasang mata yang amat indah seperti bintang pagi dalam pandangan matanya itu. Akhirnya, dengan gagap ia menjawab juga, “Aku .... aku Phang Yan Bu.”

Merah wajah Bi Eng. Dia seorang gadis yang lincah, jujur, dan terbuka hatinya. Akan tetapi dengan sikapnya barusan, seolah-olah sebagai seorang gadis ia lebih dulu menanyakan nama orang, benar-benar memalukan.

“Siapa tanya namamu?” katanya cemberut.

Makin kagum Yan Bu. Gadis ini dalam segala gerak-geriknya terlalu manis menarik, ketika tidur, kaget dan cemberut, selalu makin manis! Ditegur oleh gadis itu, ia makin bingung. “Aku ... aku hanya menjawab, bukankah nona tadi menanyakan?” katanya sambil tersenyum.

“Jangan pringas-pringis (menyeringai)! Aku tidak tanya nama, kumaksudkan .... kenapa kau di sini, dan ... dan selimut ini, ... bangkai harimau itu? Siapa menyelimuti aku?”

“Aku ......”

“Kenapa??”

“Nona tidur kelihatan kedinginan, angin amat .... besar .....”

“Siapa bunuh harimau ini?”

“Aku .....”

“Kenapa?”

“Dia hendak menubruk nona yang sedang tidur, aku menggunakan golokku membunuhnya.”

“Hemmmm ....”

“Ya ...., begitulah ....”

Keduanya terdiam, sukar untuk mulai bicara. Entah mengapa, Bi Eng yang biasanya lincah itu, sekarang kehilangan keterampilan lidahnya. Pandang mata pemuda itu terlalu tajam, seakan-akan hendak menjenguk isi hatinya, membuat dia bingung.

"Kalau begitu, terima kasih," akhirnya ia berkata perlahan.

"Mengapa berterima kasih?"

"Untuk .... untuk selimut dan harimau ...." Bi Eng menarik napas lega, dia sudah berterima kasih jadi tidak hutang budi lagi dan ini membuat ia lebih bebas rasanya. Ia lalu duduk lagi di atas akar pohon. Juga Yan Bu yang tadinya berdiri, kini duduk lagi di atas batu, entah bagaimana, dia merasa girang bukan main. Belum pernah selama hidupnya, ia merasai kesenangan hati yang hanya bisa dirasa oleh dia sendiri.

Bi Eng tak sengaja menyentuh jubah yang tadi menyelimuti dirinya. Wajahnya menjadi merah dan ia mengambil jubah itu, digulungnya lalu berkata, "Nih jubahmu, kukembalikan!"

Ia melemparkan gulungan jubah itu sambil mengerahkan tenaga ke arah pemiliknya. Ia hendak menguji dan tidak mempunyai maksud buruk karena ia tahu bahwa orang yang telah membunuh seekor harimau tentulah berkepandaian. Benar saja, sambil tersenyum Yan Bu menyambut timpukan itu dan tidak merasa berat ketika menerimanya. Bi Eng menatap wajah yang tampan itu dan keningnya berkerut. Tiba-tiba ia melompat.

"Heee! Kau ....?" Ia menuding dengan telunjuknya.

10. Bhok-kongcu Yang Tercinta

YAN BU kaget dan meloncat bangun pula. Ia merasa nona ini amat aneh dan lucu gerak-geriknya. Dalam gugupnya, ia menjawab sambil menuding ke arah hidungnya sendiri. "Ya, ini aku, ada apa?"

"Kau .... kau pemuda yang mendorong kereta nenek sakit itu!"

Yan Bu tersenyum melebar, lalu membungkuk. "Betul, nona. Terima kasih bahwa sekali bertemu, ternyata nona masih ingat kepadaku."

"Cih, siapa yang mengingat-ingat kau? Siapa kau dan kenapa kau berada di sini?"

"Aku Phang Yan Bu, nona dan ......"

"Aku sudah tahu! Sekali aku mendengar namamu Phang Yan Bu, kau kira aku sudah lupa dan harus diulang-ulang?"
Yan Bu membungkuk lagi. "Terima kasih banyak, nona. Sekali mendengar namaku, ternyata kau tidak bisa lupa lagi ......"

"Gila! Jangan main-main kau. Aku tidak bermaksud berkenalan denganmu, biar seratus kali kau memperkenalkan nama, aku tidak akan memperkenalkan diri padamu. Aku hanya akan bertanya ......"

"Tidak perlu memperkenalkan diri, karena aku sudah tahu siapa nona. Namamu Cia Bi Eng, bukan? Nama yang amat indah ....."

Bi Eng tertegun. Untuk sejenak ia menjadi bingung oleh serangan ini, akan tetapi ia bisa menenangkan hatinya. "Kenapa kau mengikuti aku ke sini? Apa maumu? Kau mendorong kereta nenek sakit, kenapa kau pergi meninggalkan nenek mau mampus itu?"

"Dia ibuku, nona ....." kata Yan Bu dengan suara berduka.

Bi Eng terharu. Seorang pemuda mendorong-dorong ibunya dalam kereta, benar berbakti. Akan tetapi mengapa ditinggalkan? Dalam keharuannya ia kecewa.

“Lebih-lebih dia ibumu! Tak boleh ditinggalkan.”

“Justru ibu yang menyuruh aku datang ke sini, nona Cia.”

“Ibumu sakit dan lemah , malah minta ditinggalkan? Benar aneh .....”

“Ibuku biar sakit, tapi dia bukan orang biasa, nona. Di dunia kang-ouw, ibuku dijuluki orang Ang-jiu Toanio dan .... “

“Setan ......!!” Bi Eng melompat dan mencabut pedangnya. “Kiranya kau anak dia?”

Yan Bu bingung dan menengok ke kanan kiri. “Mana setan ....? Siapa yang kau maki tadi?”

“Maki siapa lagi kalau bukan kau! Jadi, kau anak Ang-jiu Toanio ? Bagus, bagus. Sudah dapat dipastikan kau tidak bermaksud baik datang ke sini!”

“Bagaimana nona bisa tahu?” Yan Bu khawatir sekali melihat sikap gadis yang membetot semangatnya ini sekarang memusuhinya.

“Ibumu adalah pembunuh ayah bundaku!”

Yan Bu melengak, memandang bodoh dan sampai lama tidak bisa menjawab. Bi Eng menjadi tidak sabar dan menggerak-gerakan pedangnya di depan dadanya.

“Hei, jangan melongo seperti kerbau! Ang-jiu Toanio itu adalah seorang di antara para pembunuh ayah bundaku di Min-san, kau tahu? Aku harus membalas dendam, dan karena kau anaknya, kedatanganmu tentu bukan bermaksud baik, maka aku akan membunuhmu lebih dulu!”

“Sabarlah, nona. Kurasa keadaannya terbalik. Bukan ibu yang membunuh ayah bundamu, sebaliknya ayahmu yang bernama Cia Sun adalah pembunuh ayahku, Phang Kim Tek di I-kiang. Kenapa nona bolak-balikkan perkara?”

“Heh, siapa tidak tahu bahwa ayahmu, Phang Kim Tek tuan tanah di I-kiang yang kejam dan busuk itu terbunuh oleh mendiang ayahku? Andaikata ayahmu bernyawa dua, sekarang akupun tentu akan membunuh nyawanya yang satu lagi itu karena kekejamannya.”

Yan Bu menarik napas panjang. Ia bukan tidak tahu akan keadaan ayah bundanya di waktu dahulu, karena dia cerdik dan sering kali menyelidiki keadaan orang tuanya sendiri. Diam-diam ia menyesal akan kesesatan ayahnya dahulu. “Nona Cia, sesungguhnya, ibu menyuruh aku menuntut balas atas kematian ayahku. Akan tetapi, bagiku sendiri, kematian ayahmu sudah menutup dan menghabiskan semua permusuhan. Aku tidak bermaksud memusuhi anak-anaknya. Cuma saja ...... menuruti perintah ibu ....., kau harap suka ikut aku menemui ibu dan membawa surat wasiat Lie Cu Seng ....”

“Jangan banyak cakap! Siapa percaya omonganmu? Lihat pedang!”

Bi Eng menyerang dengan sebuah tusukan kilat. Melihat datangnya serangan yang hebat ini, Yan Bu cepat melompat ke belakang. “Nona, percayalah, aku tidak .... tidak suka bertempur denganmu .....”

“Pengecut, keluarkan senjatamu!” Lagi-lagi Bi Eng menyerang, pedangnya menyambar secepat kilat. Kembali Yan Bu mengelak sampai tiga kali sambil berkata sedih.

“Nona Bi Eng, sungguh-sungguh aku tidak suka bermusuhan dengan engkau .....”

“Orang she Phang! Di mana kejantananmu? Aku tidak sudi membunuh seorang pengecut yang tidak melawan. Apa benar-benar kau takut melihat pedang ini?”

Betapapun berat rasa hati Yan Bu harus bertanding senjata dengan nona yang diam-diam telah meruntuhkan hatinya itu, mendengar sindiran ini ia tidak kuat menahan. Dia berjiwa gagah dan tidak takut mati, maka ia segera meloloskan goloknya dan berkata sambil menjura.

“Biarlah, aku yang bodoh minta petunjuk nona Cia yang perkasa.”

“Cih, banyak dongeng!” seru Bi Eng sambil memutar pedangnya dan di lain saat, dua orang itu sudah bertempur seru sekali. Bi Eng adalah murid Ciu-ong Mo-kai yang sudah mewarisi ilmu silat Liap-hong Sin-hoat yang amat lihai, tentu saja ilmu silatnya ini adalah ilmu silat tinggi yang sukar dilawan. Namun di lain pihak, Yan Bu adalah murid tunggal dari Yok-ong Phoa Kok Tee. Ilmu silatnya lihai sekali dan tenaga lweekangnya juga sudah sempurna. Bi Eng yang terlambat belajar silat, kurang latihan dan kurang pengalaman, selain ini tentu saja kalah tenaga.

Tadinya Yan Bu terkesiap dan kaget serta kagum melihat gerakan pedang nona itu yang mainkan jurus-jurus Liap-hong Sin-hoat yang tidak dikenal oleh Yan Bu. Belum pernah pemuda ini melihat ilmu pedang sedemikian indah dan hebatnya. Akan tetapi setelah dilawannya selama lima puluh jurus lebih, ia mendapat kenyataan bahwa betapapun lihai ilmu pedang gadis itu, ternyata Bi Eng kurang latihan dan kurang tenaga. Maka kalau dia mau, dengan mudah saja ia dapat merobohkan gadis itu.

Justru Yan Bu tidak mau merobohkan Bi Eng, tidak sampai hati ia mengalahkan gadis itu. Tidak tega ia melihat gadis itu kalah olehnya dan menjadi malu karenanya, apalagi sampai melukainya. Lebih baik dia sendiri yang terluka dan kalah! Memang, cinta bisa memutar balik jalannya keadaan.

Setelah pertempuran itu berlangsung hampir seratus jurus, biarpun Bi Eng masih kurang pengalaman dan kurang latihan, gadis itu dapat maklum bahwa pemuda ini tidak berkelahi secara sungguh-sungguh. Hal ini menambah kemarahan dan penasaran hatinya tanpa mengenal lelah ia mempercepat serangan-serangannya. Keringat sudah membasahi leher dan jidatnya dan napasnya mulai terengah-engah. Yan Bu tidak tega melihat ini dan pada suatu saat, ia sengaja membiarkan pedang gadis itu “memakan” ujung pundaknya. Ia memekik kesakitan, goloknya menangkis dan pedang gadis itu patah!

Sambil mendekap pundak kirinya yang terluka berdarah, Yan Bu melompat mundur dan berkata, “Nona Cia, hebat ilmu pedangmu, aku Phang Yan Bu mengaku kalah!”

Akan tetapi, gadis itu menjatuhkan diri di atas rumput dan menangis! “Kau bunuhlah aku! Tak usah banyak cerita, angkat golokmu dan bunuhlah aku, siapa takut mampus?”

Yan Bu melongo. Ia anggap sikap gadis ini lucu dan aneh. Ia melangkah maju dan berkata halus. “Cia-siocia, kau telah melukai pundakku, kau lebih menang dariku, mengapa kau bersikap begini? Aku sudah kalah olehmu dan aku mengakui kekalahanku ini ...”

“Siapa sudi kau permainkan? Kau sengaja mengalah, apa kau kira mataku buta? Hemmm, manusia sombong, kalau kakakku berada di sini dan memberi petunjuk padaku, jangan kira dengan ilmu golok cakar ayammu itu kau akan mampu mengalahkan aku!”

Yan Bu menarik napas panjang, berduka sekali. “Memang, memang aku mengalah, akan tetapi terus terang saja, kau kurang latihan dan kurang tenaga. Agaknya kau belum lama mempelajari ilmu silat. Kalau kau cukup terlatih dan cukup tenaga terus terang saja ilmu pedangmu tadi tak sanggup aku melawannya. Nona, memang aku hendak mencari kakakmu, hendak kurundingkan dengan dia supaya kita, biarpun orang tua kita saling bermusuhan, kita sebagai anak-anaknya jangan melanjutkan permusuhan yang berlarut-larut ini. Aku ...... aku tak sanggup bermusuh dengan kau .....”

“Kau ..... ayahmu dibunuh ayahku ..... apa kau tidak akan membunuhku?” tanya Bi Eng terheran-heran.

Yan Bu menggeleng kepala, lalu menyimpan goloknya. “Tidak.”

“Kenapa?”

Merah wajah Yan Bu. “Karena ..... karena .... tak mungkin aku mengganggumu, jangankan membunuh. Lebih baik aku mati dari pada membunuhmu!”

Inilah pernyataan isi hati yang sejujurnya, pernyataan cinta kasih yang diucapkan dengan lain kata-kata. Tiba-tiba hati Bi Eng berdebar dan mukanya juga menjadi merah. Gadis ini belum tahu menahu tentang cinta namun sikap dan kata-kata pemuda ini membuat ia merasa jengah. Tiba-tiba ia mendapat pikiran baik. Pemuda ini lihai sekali, tinggi kepandaiannya. Kalau pemuda ini mau membantu, tentu kakaknya dapat ditolong keluar dari Cin-ling-pai.

“Betul-betul kau tidak memusuhi aku dan kakak Han Sin?”

“Tuhan menjadi saksi. Aku tidak memusuhi kau dan kakakmu,” jawab Yan Bu dengan suara tetap. “Biar ibu akan marah karenanya, aku bertanggung jawab karena sadar bahwa sikapku ini benar.”

“Kalau begitu kau .... kau hendak bertemu dengan kakakku?”

“Tentu saja. Di mana dia? Bukankah kakakmu bernama Cia Han Sin dan turun dari Min-san bersamamu dan membawa seekor kera? Di Mana kakakmu itu?”

Bi Eng mengerutkan kening, gelisah sekali nampaknya. “Itulah celakanya. Sin-ko telah ditawan oleh tosu-tosu bau dari Cin-ling-pai di Cin-ling-san.”

“Kenapa bisa terjadi hal itu?”

Dengan singkat Bi Eng lalu menceritakan pengalamannya ketika dihadang oleh para tosu Cin-ling-pai sehingga kakaknya ditawan. Mendengar ini, Yan Bu menjadi marah.

“Terlalu sekali tosu-tosu itu! Selama ini aku mendengar nama besar Cin-ling-pai, mengapa sekarang menghina orang-orang muda? Nona Cia, harap jangan kau kuatir. Kau tunggulah di sini, biar aku sekarang juga menyusul ke Cin-ling-pai dan agaknya para tosu itu akan suka memandang muka ibuku untuk membebaskan kakakmu. Kalau sudah dibebaskan, kakakmu akan kuajak menyusul kau ke sini.”

Bi Eng memandang dengan matanya yang lebar dan bagus. “Kau .... ayahmu sudah dibunuh ayahku, pundakmu sudah kulukai karena kau mengalah .... dan kau sekarang mau menolong Sin-ko .....?”

Yan Bu tersenyum dan mengangguk. “Dengan persahabatan anak-anaknya, sakit hati orang-orang tua bisa ditebus, bukan?” Setelah berkata demikian, ia menjura lalu membalikkan tubuh, hendak pergi ke Cin-ling-san.

Untuk sejenak Bi Eng tertegun memandang bayangan pemuda itu. Ia melihat betapa pakaian di pundak robek dan penuh darah yang masih mengucur keluar. Tiba-tiba ia melangkah maju dan memanggil,

“Saudara Phang Yan Bu .....!”

Pemuda itu berhenti, memutar tubuh lalu melangkah maju. “Kau memanggil aku, nona Cia?”

“Kau tidak bisa pergi dengan luka dibiarkan begitu saja.”

Yan Bu tertawa senang, “Terima kasih atas perhatianmu. Luka ini ringan saja. Tidak apa-apa.”

“Kesinilah. Biar kubalut. Aku yang melukaimu, tidak enak hatiku kalau membiarkan saja.”

Yan Bu hampir tak percaya akan pendengarannya dan hampir ia bersorak girang. Cepat ia maju dan merobek baju di pundaknya. Sementara itu, Bi Eng sudah mengambil saputangannya lalu dengan cekatan jari-jari tangan yang halus itu membalut luka di pundak. Yan Bu sebagai murid Yok-ong, diam-diam geli dan tahu bahwa luka itu kalau tidak diobati, dibalut begitu saja amat tidak baik, namun ia diam saja. Ketika ia begitu dekat dengan Bi Eng dan mencium bau yang amat harum dari rambut dan saputangan gadis itu, ia meramkan matanya dan malah tidak tahu bahwa pembalutan itu sudah selesai.

“Eh, kenapa kau meram? Sakitkah?” Bi Eng bertanya heran dan dengan nada kasihan.

Yan Bu menggeleng kepala, masih meram. “Aku tidak berani membuka mata .....”

“Kenapa ....?”

“Kau begini dekat ......, begini cantik ...... aku takut menjadi gila .....”

Karena sudah selesai, Bi Eng melangkah mundur dan tiba-tiba gadis ini tertawa geli. “Kau manusia lucu sekali!”

Yan Bu membuka matanya. “Terima kasih, nona Cia. Perbuatanmu membalut lukaku ini selama hidupku takkan pernah kulupakan, akan menjadi kembang mimpi setiap malam.”

“Kau ..... kau aneh sekali!” kata Bi Eng, benar-benar terheran dan merasa lucu, namun di dalam hati harus mengakui bahwa pemuda ini menyenangkan hatinya dengan sikapnya yang aneh itu.

Yan Bu menjura lalu berangkat ke Cin-ling-pai. Bi Eng duduk lagi bersandar pohon dan baru sekarang terasa olehnya betapa lapar perutnya. Ia pegi ke pinggir kali, mencari air yang jernih untuk diminumnya. Kemudian ia pergi ke dalam hutan di lembah sungai Wei-ho untuk mencari buah yang dapat dimakannya. Untung baginya baru setengah li ia berjalan, ia mendapatkan sebatang pohon

buah-buahan yang penuh mengandung buah sejenis apel yang sudah matang-matang. Segera ia memetik beberapa buah dan memakannya sampai kenyang.

Tiba-tiba ia mendengar suara orang ketawa dan dari balik pohon besar muncul seorang laki-laki setengah tua yang bertubuh tegak dan berkepala gundul. Dia itu jelas seorang pendeta hwesio, akan tetapi sikapnya kasar dan kedua lengannya penuh bulu, matanya memandang kurang ajar kepada Bi Eng. Gadis ini kurang pengalaman tentang kekurangajaran pria, maka ia tersenyum dan menegur,

“Twa-hwesio, di tempat sunyi ini bertemu dengan seorang pendeta, sungguh aneh dan menyenangkan.”

Hwesio itu tertawa bergelak. “Ha ha ha ha, nona manis. Kau tadi bilang menyenangkan? Ha ha ha!”

Kening Bi Eng mulai berkerut. Ia adalah seorang wanita, perasaannya halus maka ia dapat merasai sesuatu yang tidak beres dalam sikap hwesio ini. “Betul, aku bilang menyenangkan. Apa salahnya itu? Kakakku sering berkata bahwa bertemu dengan orang lain di tempat sunyi adalah amat menyenangkan. Salahkah itu?”

Hwesio itu membuka matanya lebar-lebar dan tertawa makin keras. Ha ha ha ha, kau betul. Memang menyenangkan sekali. Betapa tidak? Kau begini molek, begini manis, begini muda, begini ... begini harum. Aduh, kau tadi bilang tempat sunyi? Ha ha ha, setelah ada aku dan engkau, mana bisa sunyi lagi? Mari, mari, manis sayang, mari kita jalan-jalan menikmati pemandangan indah di lembah Wei-ho. Jangan takut, aku Goan Si Hwesio dari Siauw-lim-pai biasanya berlaku halus pada seorang gadis manis seperti kau ..... ha ha ha!” Biarpun kata-katanya lambat, namun gerakan tangan hwesio itu cepat sekali dan tahu-tahu pergelangan tangan kiri Bi Eng sudah ditangkapnya.

Bi Eng menggigil ngeri dan jijik ketika merasa betapa tangannya dipegang oleh telapak tangan yang kasar dan dingin. Cepat ia mengibaskan tangannya sambil berseru, “Jahanam, lepaskan tanganku!” Lalu disusul dengan gerakan Po-in-gan-jit (Sapu Awan Melihat Matahari), sebuah jurus yang lihai dari ilmu silat Liap-hong Sin-hoat.

“Dukk!” tak dapat dicegah lagi hwesio bernama Goan Si itu sudah kena dipukul perutnya sampai ia mengeluarkan suara “ngekk!” dan terlempar ke belakang lalu jatuh terduduk. Baiknya Bi Eng belum memiliki tenaga lweekang yang besar, kalau demikian halnya tentu isi perut gendut itu sudah acak-acakan (cerai berai). Ia hanya merasa mulas saja sebentar. Dengan kedua matanya yang lebar hwesio itu memandang Bi Eng. Heran dan kaget karena tidak mengira gadis manis itu ternyata demikian lihai. Kemudian ia menjadi marah dan melompat berdiri.

“Bagus, kiranya kau ini seekor serigala betina? Kalau begini harus dihajar dulu sebelum jinak!” Ia lalu menubruk maju dan Bi Eng cepat mengelak dan membalas dengan jurus-jurus Liap-hong Sin-hoat. Hwesio itu ternyata kosen dan pandai, juga bertubuh kuat. Dengan ilmu silatnya lihai beberapa kali Bi Eng dapat menghantam tubuh lawan, namun agaknya lawannya memiliki tubuh yang kebal, sehingga pukulan-pukulannya hanya membuat hwesio itu jatuh terduduk saja. Makin lama gadis ini makin menjadi lelah. Akan tetapi si hwesio makin buas dan menyeringai, tertawa-tawa dan napasnya berbau sekali membuat Bi Eng menjadi muak.

“Ha ha ha, nona manis lebih baik kau menyerah dan bilang twa-suhu yang tercinta tiga kali baru aku ampunkan kekurangajaranmu tadi!”

“Hwesio bau! Hwesio bau! Hwesio bau!” Bi Eng memaki tiga kali.

Goan Si Hwesio menjadi marah, ia mendesak makin hebat dan Bi Eng sudah lelah sekali karena tadi sebelum menghadapi hwesio ini sudah bertempur melawan Yan Bu, tak dapat mengelak lagi ketika kedua tangan hwesio yang kasar itu tahu-tahu telah menggunakan tipu Eng-jiauw-kang menangkap kedua pergelangan tangannya! Gadis itu meronta-ronta, namun ia tak dapat melepaskan cekalan hwesio itu, malah pergelangan tangannya terasa sakit sekali. Hwesio itu tertawa terkekeh-kekeh, dari mulutnya keluar bau busuk seperti bangkai.

"Hah hah hah, nona manis. Sekarang kau harus cium aku satu kali, baru kulepaskan kedua tanganmu! Hah hah hah!"
Bi Eng menjadi muak dan marah sekali, namun ia tidak berdaya. Ia tak dapat berbuat lain kecuali meludahi muka hwesio itu sambil memaki-maki, "Hwesio bau! Hwesio tengik! Kau boleh bunuh aku!"

Pada saat itu terdengar suara suling yang merdu, terdengar amat jauh akan tetapi secara mengherankan sekali, dengan cepat suling itu terdengar makin dekat, makin dekat seakan-akan dibawa terbang ke tempat itu. Tiba-tiba suara suling itu terhenti, disusul suara seorang laki-laki yang terdengar halus dan merdu, suara orang yang jenaka. "Ha ha ha, memang dia itu hwesio kopet (belum mencuci tubuhnya), maka berbau tengik dan busuk!"

Tiba-tiba, entah dari mana munculnya, di situ sudah kelihatan seorang pemuda yang berpakaian indah dan mewah sekali, pakaian seorang sasterawan kaya, tangan kanan memegang sebatang suling berukir, tangan kiri memegang kipas indah yang dipakai mengebuti mukanya. Pemuda ini berusia kira-kira dua puluh lima tahun, tubuhnya sedang wajahnya tampan sekali. Aneh dan sayangnya wajahnya yang tampan itu amat putih seperti dibedaki hingga nampak pucat.

Pemuda itu tersenyum-senyum dengan gerakan seenaknya kipasnya dikebutkan ke arah muka hwesio itu. Jarak antara dia dan Goan Si Hwesio ada tiga empat meter. Akan tetapi angin kebutan itu membuat Goan Si Hwesio merasa mukanya dingin dan napasnya sesak. Saking kagetnya ia terpaksa melepaskan cekalannya pada tangan Bi Eng dan melompat mundur.

"Setan cilik, siapakah kau berani kurang ajar padaku? Ayoh, kau menggelinding pergi dari sini!" Setelah berkata demikian, hwesio itu menggerakkan tangan kanannya dan tiga batang senjata rahasia piauw menyambar ke arah tubuh pemuda tampan pesolek itu. Goan Si yang tadinya sudah girang mendapatkan seorang gadis calon korban, menjadi marah sekali diganggu orang maka begitu bergerak ia menurunkan tangan maut. Tiga batang piauw itu disambitkan secara hebat sekali sehingga lebih dari cukup untuk mengantar nyawa orang menghadap Giam-kun di neraka.

"Hemmm, segala macam hwesio kopet!" dengan kipasnya pemuda itu masih mengebut-ngebut badannya dan ... tiga batang piauw itu ketika menyambar tubuhnya tahu-tahu runtuh terkena angin kebutan kipas, malah ketika pemuda itu mendadak menutup kipasnya dua batang piauw kena di"bungkus" oleh kipas itu. Sambil tersenyum-senyum pemuda itu lalu membuka kipasnya secara mendadak dan ..... dua batang piauw yang tadi ditangkap oleh kipas itu menyambar dan tanpa dapat dielakkan lagi telah mengenai jalan darah di lutut Goan Si Hwesio. Hwesio itu mengeluarkan seruan kaget, namun sudah terlambat ketika ia hendak meloncat karena tiba-tiba kedua kakinya itu dari lutut ke bawah tak dapat digerakkan lagi, membuat ia berdiri seperti patung dengan kedua kaki mati!

Hwesio itu membelalakkan kedua matanya, takut setengah mati melihat pemuda aneh yang luar biasa ini. "Kau ..... kau siapakah .....?"

Pemuda itu kembali mengeluarkan dengus mengejek, lalu membuka kipasnya dan mengebut-ngebut badannya perlahan. Bau yang amat wangi keluar dari pakaiannya dan kini hwesio itu dapat melihat

lukisan sebuah gunung putih tertutup salju di atas kipas. Seketika wajahnya pucat seperti mayat dan tubuhnya bagian atas menggigil.

"Kau .... kau .... Bhok .... Bhok-kongcu ... dari Pak ....."

"Hemm, kiranya matamu yang berminyak itu belum buta." Pemuda itu menegur, suaranya tetap halus merdu akan tetapi mengandung ancaman yang membuat Goan Si Hwesio makin takut. Ia ingin menjatuhkan diri berlutut, akan tetapi kedua kakinya sudah mati tak dapat digerakkan. Maka ia lalu menjura dan memberi hormat dengan merendah sekali, mulutnya berkata.

"Mohon maaf sebesarnya ..... mohon kongcu yang mulia mengampunkan hamba yang rendah. Siauwceng telah berani kurang ajar, biarlah Siauw-lim-si memberi hukuman kepada siauwceng dan kelak minta maaf kepada kongcu ...."

"Ha, kau hendak bertopeng Siauw-lim-si untuk menakut-nakuti aku? Eh, hwesio kopet, kau tahu aku orang macam apa?"

"Siauwceng tidak berani .... tidak berani ...."

Pemuda itu tidak memperdulikan lagi, lalu meniup sulingnya dan matanya yang jenaka itu mengerling ke arah Bi Eng. Gadis ini semenjak tadi memandang kepada pemuda itu dan merasa lucu sekali melihat seorang pemuda begitu pesolek seperti wanita, juga diam-diam heran melihat kelihaian pemuda yang ternyata amat ditakuti hwesio itu.

Kini ia melihat pemuda itu meniup sulingnya, tidak merdu dan indah seperti tadi, melainkan bersuara aneh dan menyeramkan, melengking tinggi rendah kadang-kadang menusuk anak telinga. Anehnya, hwesio itu menjadi makin ketakutan dan menggigil keras sedangkan kepala dan mukanya penuh keringat.

Tak lama kemudian terdengar suara "kresek-kresek" dari jauh, makin lama makin keras dan suling itupun ditiup makin hebat. Sebentar lagi suara berkresek makin dekat dan ...." Ular ....! Ular .....!" Bi Eng berteriak sambil melompat ke atas. Siapa takkan takut melihat banyak sekali ular besar kecil, dari berbagai macam dan warna, merayap-rayap datang ke tempat itu dari segenap penjuru?

"Jangan takut!" kata pemuda itu dengan suara merdu dan halus kepada Bi Eng. Akan tetapi mana bisa gadis itu tidak takut? Sebenarnya bukan takut, melainkan jijik dan geli. Otomatis gadis ini melompat ke dekat pemuda itu untuk mencari perlindungan karena ia tahu bahwa agaknya pemuda ini yang memanggil ular-ular itu.

Makin lama makin banyaklah ular berkumpul di situ, ada ular sendok, ular belang, ular hijau, ular hitam, ular sungai dan pendeknya, agaknya segala macam ular yang berada di daerah ini telah berkumpul di situ, tertarik oleh suara suling! Sekejap mata saja tempat mereka bertiga sudah dikurung oleh ratusan ekor ular beracun.

"Bhok-kongcu, ampun ...... ampunkan siauwceng ...." hwesio itu masih mengeluh, ngeri menyaksikan ular begitu banyak.

"Nona, hwesio kopet ini tadi kurang ajar padamu, bukan?" tanya si pemuda muka putih kepada Bi Eng, mulutnya tersenyum dan matanya jenaka.

Bi Eng merasa geli mendengar pemuda itu memaki Goan Si sebagai hwesio kopet. Benar-benar makian yang aneh, lucu dan menjijikkan. Kini melihat muka yang tampan sekali ini tersenyum dan

matanya bergerak-gerak lucu, mau tak mau Bi Eng yang memangnya berwatak jenaka, timbul kegembiraannya dan iapun tersenyum.

“Dia kurang ajar, akan tetapi kau sudah menghajarnya,” jawabnya. Jawaban ini sama saja dengan pujian kepada pemuda itu, dan si pemuda agaknya merasa juga bahwa nona jelita itu memujinya, maka senyumnya melebar, matanya yang bagus itu makin bersinar-sinar.

“Nona, namaku Bhok Kian Teng.”

Melihat sikap orang yang sewajarnya tanpa ada sifat-sifat kurang ajar, Bi Eng merasa senang dan iapun memperkenalkan diri, “Dan aku Cia Bi Eng.”

“Aku dari Al-tai-san di Pak-thian (daerah utara).” Kata pula Bhok Kian Teng.

“Dan aku dari .... dari Min-san,” kata Bi Eng sejujurnya. Orang bersikap jujur kepadanya, mengapa dia tidak? Mendengar kata-kata ini, pemuda she Bhok itu tiba-tiba tertawa, lalu menoleh kepada Goan Si Hwesio dan berkata,

“Bukankah kau hwesio kopet dan bau tidak takut mampus? Berani kurang ajar kepada nona Cia Bi Eng, puteri pahlawan she Cia di Min-san? Hmm, benar-benar sudah bosan hidup!”

Hwesio itu makin pucat dan mengangguk-anggukkan kepala minta ampun. Sedangkan Bi Eng juga terheran mendengar ini. “Bagaimana kau bisa tahu?” tanyanya.

Bhok Kian Teng tersenyum. “Kau she Cia dari Min-san, di dunia ini mana ada orang she Cia dari Min-san lain lagi kecuali keturunan orang-orang gagah Cia Hui Gan dan Cia Sun?”

Girang hati Bi Eng mendengar orang tuanya dipuji-puji sebagai orang gagah. “Cia Hui Gan kakekku, Cia Sun ayahku!” katanya girang. Bhok Kian Teng mengangguk-angguk.

“Pantas saja kau begini gagah, nona. Kiranya puteri Cia Sun lo-enghiong. Terimalah hormatku.” Pemuda itu menjura dan ketika ia bergerak, dari tubuhnya kembali tersiar bau yang harum wangi.

“Bhok-kongcu sudah menolongku terlepas dari tangan hwesio ko .... eh, hwesio bau tengik ini. Akulah yang harus menghormatmu.” Bi Eng tidak sampai hati mengucapkan kata-kata “kopet”, karena kata-kata ini biasanya ditujukan kepada orang yang tidak mencuci tubuh sehabis buang air!

“Nona, kadal ini tadi berlaku kurang ajar. Menurut pendapatmu, dia harus dihukum secara bagaimanakah?”

Bi Eng melirik-lirik memandang hwesio itu. Dia memang marah sekali kepada kepala gundul itu, dan amat benci. Apalagi kalau ingat betapa tadi dia disuruh menciumnya segala. Hemm, mau rasanya ia memenggal leher orang itu agar kepalanya yang gundul menggelundung di antara ratusan ular. Alangkah senangnya kalau melihat hwesio ini dikeroyok ular! Hampir saja ia mengucapkan keinginan hatinya ini kalau saja ia tidak ingat akan kakaknya. Terbayang wajah kakaknya yang halus budi, yang penuh kasih kepada sesamanya, yang mudah mengampunkan orang. Bergidik ia kalau teringat betapa kakaknya itu akan marah kepadanya kalau saja tahu bahwa ia menghukum hwesio supaya dikeroyok ular! Maka ia lalu berkata,

“Kalau ia sudah bertobat, biar dia menampari muka sendiri sampai bengap!”

Bhok Kian Teng tertawa. “Enak amat baginya! Eh, hwesio kadal kopet, ayoh kau maki dirimu sendiri hwesio kopet seratus kali sambil menampari mukamu sampai bengkak-bengkak!”

Inilah hinaan hebat. Akan tetapi Goan Si Hwesio agaknya takut dan ngeri menghadapi pemuda aneh itu. Begitu mendengar perintah ini, ia lalu menggunakan kedua tangannya menampari muka sendiri dari kanan kiri sambil mulutnya memaki, “Hwesio kopet .... hwesio kopet .....hwesio kopet ....!” berulang-ulang sampai mukanya menjadi bengkak-bengkak, bibirnya juga bengkak tebal sehingga makiannya makin lama makin tak terdengar jelas lagi.

Bhok Kian Teng merogoh saku jubahnya yang lebar dan mengeluarkan sebuah pisau kecil berbentuk golok. Hwesio itu nampak kaget sekali melihat ini. Ia mengenal “huito” atau golok terbang ini, yang belum pernah dilihatnya akan tetapi sudah sering kali didengarnya.

“Kongcu .... am ... ampun ....” katanya.

Bhok Kian Teng tertawa. “Kedua tanganmu kotor sekali, berani kau tadi mencekal kedua tangan nona Cia yang putih bersih dan suci murni. Ayoh, kau buntungi kedua tanganmu!”

Ia melemparkan golok kecil itu ke arah Goan Si Hwesio yang menyambut dengan tangan kanan. Kemudian, tanpa ragu-ragu lagi ia lalu membacok putus tangan kirinya, kemudian ia menggigit gagang golok kecil itu dan membacok putus pula tangan kanannya! Golok itu jatuh ke bawah mengeluarkan bunyi berdencing dan hwesio itu roboh pingsan. Darah mengalir keluar dari kedua lengannya yang sudah buntung. Bi Eng mengeluarkan teriakan perlahan karena ngeri sungguhpun diam-diam di lubuk hatinya terdapat perasaan puas melihat penderitaan hwesio yang dibencinya itu.

Bhok Kian Teng tertawa. “Muak dan menjemukan sekali melihat hwesio ini, bukan? Mari kita tinggalkan dia, nona!”

Bi Eng mengangguk. Memang tidak menyenangkan tinggal di tempat itu, selain ngeri juga takut melihat banyaknya ular-ular beracun. Kian Teng lalu meniup sulingnya, pendek dan cepat, kemudian ia membungkuk kepada Bi Eng mempersilahkan Bi Eng berjalan dengan sikap yang amat hormat. Bi Eng senang, tersenyum dan di lain saat dan dua orang muda ini sudah berjalan, berendeng dan beromong-omong. Belum jauh mereka berjalan, tiba-tiba terdengar pekik mengerikan. Bhok Kian Teng nampak tenang-tenang saja, akan tetapi Bi Eng dengan kaget memutar tubuh memandang.

Tiba-tiba wajahnya menjadi pucat dan bulu tengkuknya berdiri. Apa yang ia lihat? Ternyata bahwa sepergi mereka, tubuh Goan Si Hwesio dikeroyok ular-ular itu yang menggigitnya, beratus banyaknya. Celakanya hwesio itu sudah siuman dari pingsannya sehingga dapat dibayangkan betapa takutnya sampai ia mengeluarkan pekik tadi. Tapi hanya sebentar karena dalam sekejap saja kulit dan daging hwesio itu sudah habis dimakan ular, tinggal tulang-tulangnya saja yang masih dijilat-jilat oleh ratusan ekor ular, yang masih merasa belum kenyang.

Bi Eng memutar lagi tubuhnya dan menutupi muka dengan ke dua tangannya. “Ah, alangkah ngerinya. Kenapa dia dibunuh?” katanya perlahan, agak gemetar karena merasa ngeri.

Terdengar suara Bhok Kian Teng bersungguh-sungguh. “Nona Cia, hatimu memang terlalu baik, karena itu banyak orang jahat suka mengganggumu. Manusia macam itu mampus dimakan ular, memang sudah sepatutnya. Apa kau dapat membayangkan betapa nasibmu akan lebih mengerikan dari pada nasibnya kalau tadi kau sampai terjatuh ke dalam tangannya? Nona, terus terang saja kukatakan, dia lebih jahat dari pada ular-ular tadi!”

Bi Eng menurunkan tangannya, memandang kepada pemuda itu dengan pucat. Ia hanya dapat setengah menduga apa yang akan terjadi padanya kalau tadi pemuda ini tidak muncul menolongnya. Hebat! Kenapa di dunia ini banyak sekali orang jahat? Ia memandang wajah pemuda ini dengan tajam penuh selidik. Wajah yang tampan dan gagah, pikirnya. Selalu tersenyum mulutnya, selalu berseri wajahnya, selalu bersinar matanya, halus kata-kata dan gerakan-gerakannya.

Akan tetapi dibalik itu semua, Bi Eng merasa sesuatu yang aneh, seakan-akan ada sesuatu yang mengancamnya dengan hebat, ada sesuatu yang lebih mengerikan dari pada hwesio tadi, dari pada ular-ular tadi. Dia tidak tahu apakah itu. Hanya di dasar hatinya ia merasa tidak senang dan takut kepada pemuda yang berwajah terlalu putih ini, yang bersikap terlalu baik, sungguhpun di luarnya ia merasa kagum dan suka mendengar omongan-omongannya yang halus merdu dan penuh pujian.

Dua orang muda-mudi ini berjalan perlahan, kembali ke pinggir sungai Wei-ho. Ketika tiba di tempat di mana tadi ia bertemu dengan Yan Bu, Bi Eng melihat sebuah perahu besar yang amat indah dengan cat merah berada di pinggir sungai dan ia melihat belasan orang wanita cantik di atas perahu itu.

Wanita-wanita itu masih muda-muda, rata-rata berusia dua puluh tahun, dan tak seorangpun di antara mereka yang berwajah buruk. Pakaian mereka dari sutera warna warni, amat indah dengan potongan yang ketat sehingga dari jauh nampak bentuk tubuh mereka yang penuh dan menggairahkan.

Akan tetapi pada wajah-wajah cantik itu bersinar sesuatu yang memuakkan hati Bi Eng, sinar dari wajah-wajah yang genit dan cabul yang hanya dapat ia rasai dalam hati akan tetapi yang tidak dimengertinya. Sebelum ia bertanya kepada Bhok Kian Teng siapa adanya wanita-wanita di atas perahu indah itu, ketika melihat pemuda ini serentak wanita-wanita itu mengeluarkan suara yang merdu dan girang.

“Kongcu-ya telah pulang ....!” Suara itu merupakan sorakan dari hati yang amat girang.

Dari atas perahu melayang seorang wanita dengan gerakan yang amat ringan dan wanita ini meloncat ke depan Bhok Kian Teng. Ternyata dia seorang wanita yang cantik sekali, usianya lebih tua dari pada yang lain, kira-kira dua puluh delapan atau dua puluh sembilan tahun, akan tetapi mempunyai kecantikan yang menonjol dengan bentuk tubuh yang amat bagus. Di punggungnya nampak gagang sepasang pedang dan dari gerakannya melompat tadi dapat diketahui bahwa kepandaiannya juga luar biasa.

“Kepergian kongcu meninggalkan perahu menggelisahkan kami,” kata wanita ini dengan suara berlagu dan merayu. “Akan tetapi suara seruling kongcu tadi memberitahukan bahwa kongcu sedang menghajar seorang jahat.” Ia mengerling ke arah Bi Eng dan pada mata yang tadinya berseri itu, tiba-tiba menyambar hawa dingin. “Tidak tahu siapakah yang membikin kongcu tidak senang? Siauw-moi sekalian akan menghajar manusia itu!”

Bhok Kian Teng tersenyum, lalu menggerakkan kipasnya. “Tidak apa-apa, Leng-moi. Hanya seorang hwesio kopet yang mengganggu nona ini. Baiknya aku keburu datang merintangi maksudnya yang buruk.”

Wanita itu tertawa genit. “Dan bagaimana dengan hwesio ...... kopet itu?”

“Ha ha, dia sudah dimakan habis oleh ratusan ular.”

“Bagus. Bagus!” Wanita itu bertepuk tangan. “Memang kongcu luar biasa dan berhati mulia. Dimana-mana melepas budi dan tak pernah ular-ular setempat tidak diberi makan. Makin lama kongcu akan makin terkenal dan dikagumi di antara para ular di dunia ini.”

Para wanita di atas perahu tiba-tiba menyanyi dengan irama bersemangat dan merdu merayu:

“Lebih tampan dari pada Tan Po An
Lebih gagah dari pada Ciu Goan Ciang!
Dengan suling dan kipas menjagoi dunia
Melintasi gurun dan mengarungi lautan.
Siapa dia?
Bhok-kongcu kami yang tercinta!”

Nyanyian ini diulang sampai tiga kali. Diam-diam Bi Eng terheran. Bagaimanakah ada orang sampai dipuji setinggi langit seperti itu? Memang, dia sendiri tidak menyangkal bahwa Bhok Kian Teng memang tampan akan tetapi kalau lebih tampan dari Tan Po An, ini dia tidak dapat menerima. Pernah kakaknya, Han Sin yang suka membaca dongeng kuno, menceritakan bahwa ketampanan Tan Po An di jaman dahulu mengguncangkan dunia bahkan menggegerkan langit sehingga para bidadari menjadi keedanan dan turun ke dunia, bikin ribut untuk memperebutkan Tan Po An!

Dan biarpun ia sudah melihat bahwa Bhok-kongcu lihai, akan tetapi lebih gagah dari Ciu Goan Ciang pemimpin barisan rakyat yang berhasil mengusir penjajah Mongol? Ah, inipun obrolan besar! Diam-diam Bi Eng memandang wanita-wanita itu dengan hati tak senang. Ia menganggap mereka itu penjilat-penjilat besar.

“Kau lihat, nona Cia. Aku amat dimanja-manjakan mereka. Ah, lama-lama membosankan juga.” Kata Bhok Kian Teng ketika melihat kening gadis itu mengerut. Ia lalu memberi tanda dengan tangannya dan para wanita itu berhenti menyanyi.

“Nona, ini adalah pembantuku nomor satu, namanya Yo Leng Nio. Leng-moi, nona ini adalah nona Cia Bi Eng, tamu kita yang terhormat. Mari, nona Cia, mari naik ke perahuku, kita bicara di sana.”

11. Lepas dari Srigala Masuk ke Sarang Buaya

BI ENG ragu-ragu, sebetulnya enggan kalau harus naik ke perahu orang.

“Aku .... aku menanti datangnya kakakku di sini ....” katanya perlahan.

Kian Teng tertawa. “Perahuku memang berlabuh di sini. Apa bedanya menanti di darat ataupun di atas perahu? Kalau kakakmu datang, kan bisa kelihatan dari perahu? Nona, kami mengundangmu sebagai tamu, apakah kau tidak suka?”

Tentu saja Bi Eng tidak dapat menolak lagi. Orang sudah menolongnya dari malapetaka yang besar. Bagaimana dia bersikap kurang terima. Ia tersenyum. “Kau terlalu menghormat, Bhok-kongcu. Kau penolongku, tentu saja aku mau menerima undanganmu. Hanya aku khawatir membuat kalian repot saja.”

“Tidak repot ….. tidak repot …….” Kata Bhok Kian Teng sambil mengajak Bi Eng naik ke perahu. Para wanita cantik itu sejak tadi sudah sibuk memasang papan tangga sehingga pemuda itu bersama Bi Eng dengan mudah dapat naik ke perahu, tak usah meloncat. Di belakang mereka berjalan Yo Leng Nio yang masih agak muram mukanya kalau melihat Bi Eng. Di sudut kerling matanya

nampak jelas perasaan cemburunya. Melihat ini, Bi Eng hanya tersenyum mengejek. Kau tak usah takut, pikirnya, siapa sudi merampas kongcumu yang kalian dewa-dewakan?

Setelah naik ke atas perahu dan menghitung, Bi Eng mendapat kenyataan bahwa wanita-wanita itu bersama Yo Leng Nio berjumlah lima belas orang. Dan di pinggir-pinggir perahu, mungkin bekerja sebagai pengemudi dan anak buah perahu, kelihatan sepuluh orang laki-laki tinggi besar yang berpakaian tidak seperti orang Han, juga sikap mereka ini aneh, diam saja seperti patung. Malah pandangan mata mereka tidak langsung seakan-akan kosong. Orang-orang lelaki yang berada perahu itu sama sekali tidak memperdulikan segala keributan wanita-wanita yang menyambut Bhok-kongcu. Hanya mereka ini berdiri tegak seperti barisan untuk menghormat pemuda itu.

Bi Eng diajak ke sebuah ruangan dalam perahu dan di situ ia dipersilahkan duduk. Sementara itu, Bhok-kongcu sudah “dikeroyok” empat belas orang gadis cantik kecuali Yo Leng Nio yang berdiri dan bersikap sebagai penjaga. Bhok-kongcu duduk di atas kursi dan mulailah empat belas pasang lengan melayaninya. Wanita-wanita ini tersenyum dan melirik, menarik muka semanis-manisnya, tertawa kecil amat genit. Ada yang melepas sepatu dan kaus kaki Bhok-kongcu lalu mencuci kaki itu, ada yang menggantikan jubah luar, ada yang membuka topi lalu menyisir rambutnya.

Pendeknya keadaan Bhok-kongcu seperti seorang calon mempelai yang didandani! Hebatnya. Wanita-wanita itu dengan sikap menarik hati melakukan perbuatan yang membuat Bi Eng melongo lalu tak berani memandang lagi. Bayangkan saja, yang mencuci kaki ….. mencium kaki itu, yang menyisir rambut mencium rambut dan sebagainya. Benar-benar penglihatan yang amat aneh dan membikin Bi Eng tidak kuat memandang lebih lama, lalu gadis itu berdiri dan pura-pura melihat-lihat air di pinggir perahu.

Setelah selesai “mendadani” pemuda itu, seorang demi seorang para wanita itu menjual lagak. Ada yang berkata dengan suara halus merdu, “Kongcu, hidangan sudah siap siauw-moi bikin selezat-lezatnya.” Ada yang merayu, “Apakah kongcu ingin melihat siauw-moi menari lebih dulu?” Ada pula yang berkata manja, “Tentu kongcu ingin mendengar siauw-moi bernyanyi?”

Akan tetapi Bhok Kian Teng menggerakkan tangan dan berkata, “Pergilah kalian mengaso. Keluarkan hidangan, aku hendak mengundang nona Cia makan minum. Jangan kalian mengganggu. Boleh keluarkan hiburan tarian dan nyanyian untuk nona Cia, akan tetapi agak jauh, jangan dekat-dekat.”

“Ah, kongcu …..?” masih ada suara-suara halus merdu membantah.

Tiba-tiba Yo Leng Nio membentak, “Kongcu sudah keluarkan titah, kalian masih berani cerewet?” Sepasang mata wanita ini melotot dan undurlah wanita itu. Yo Leng Nio sendiri juga pergi untuk memenuhi perintah tuannya.

“Nona Cia, harap kau maafkan melihat mereka itu,” kata Kian Teng setelah mengundang Bi Eng duduk kembali. “Sebetulnya akupun jemu dilayani oleh begitu banyak tangan. Ahh …..” Ia menarik napas panjang sambil menatap ke arah kedua tangan Bi Eng yang runcing halus. “Alangkah akan bahagianya kalau aku hanya dilayani oleh sepasang tangan yang penuh kasih sayang …..”

Entah mengapa, mungkin karena mata pemuda itu memandang ke arah tangannya, wajah Bi Eng menjadi merah dan ia otomatis menyembunyikan kedua tangannya di bawah meja! Untuk menghilangkan dan menyembunyikan rasa bingung dan jengahnya, Bi Eng berkata sambil tertawa dan memandang wajah tuan rumah, “Bhok-kongcu, kau benar-benar seorang aneh. Belum pernah aku melihat orang dengan keadaan seaneh kau!”

Bhok Kian Teng tertawa terbahak dan ketika tertawa ini, lenyaplah keanehan yang menyeramkan yang menyelubungi dirinya, dia berubah menjadi seorang pemuda tampan yang gembira sehingga Bi Eng juga ikut gembira. “Apanya yang aneh? Nona, itu adalah karena kau belum mengenal aku. Bhok Kian Teng bukan orang aneh, orang biasa saja ….” Kemudian suaranya berubah bersungguh-sungguh. “Tentu saja aku pun bukan gentong nasi yang tak mempunyai cita-cita! Aku seorang laki-laki dari darah dan daging, aku bercita-cita tinggi sekali. Nona Cia, mari minum!” Ia menuangkan arak ke dalam cawan ketika dua orang gadis datang mengeluarkan arak wangi.

Bi Eng tidak biasa minum arak, akan tetapi karena tidak sudi disangka “perawan dusun”, terutama sekali oleh para gadis itu, ia menerima cawannya, menghaturkan terima kasih dan meneguknya habis. Arak itu wangi dan manis, enak sekali, akan tetapi hampir ia tersedak karena tidak biasa akan minuman keras. Diam-diam ia teringat akan suhunya. Kalau suhu mendapat suguhan arak seenak ini, tentunya akan dihabiskan segentong! Demikian pikirnya gembira.

Sementara itu, hidangan dikeluarkan di atas meja, hidangan-hidangan yang masih panas mengebul dan mewah. Gadis-gadis tadi keluar lagi membawa alat musik dan dalam jarak yang agak jauhmereka mulai menari dan bernyanyi sementara Bhok Kian Teng mengajak Bi Eng makan minum. Hidangan amat enak, arakpun wangi, ditambah tari-tarian yang lemah gemulai indah dan nyanyian dengan suara merdu merayu, bagaimana Bi Eng takkan senang? Apalagi ia memang sudah lapar, maka sebagai seorang gadis lincah dan terbuka, ia tidak malu-malu lagi dan menyikat makanan sampai kenyang

Melihat sikap gadis yang terbuka ini, timbul kegembiraan Bhok Kian Teng dan sambil menggerak-gerakan kipasnya ia lalu membaca sajak dengan lagak seorang sasterawan dan dengan suara yang lantang, sementara para gadis menabuh khim perlahan-lahan.

“Air We-ho mengalir gelisah di bawah perahu
kacau tak menentu, kemanakah kau hendak pergi?
Lebih senang duduk diperahu minum arak
menjamu tamu agung jelita gagah!
Menyaksikan tarian mendengar nyanyian
senyum madu mata bintang
Aku berhasil menyenangkan tamu agung!
Bawa arak! Biarkan aku minum sepuasnya!”

Tanpa banyak berpikir dapat membuat sajak bukanlah hal yang mudah. Bi Eng sudah pernah mempelajari ilmu surat bersama kakaknya, akan tetapi dalam hal kepandaian ini dia kalah jauh oleh kakaknya. Maka ia merasa kagum sekali melihat Bhok-kongcu dapat membuat syair yang merupakan sindiran dan pujian bagi dirinya. Tak terasa lagi mukanya menjadi merah jengah dan juga diam-diam girang karena ia disebut-sebut sebagai tamu agung jelita gagah bersenyum madu bermata bintang.

Setelah mengucapkan syairnya, sambil tertawa Kian Teng kembali mengisi cawan arak Bi Eng lalu berkata, “Sekarang kuharap Cia-siocia sudi membuatkan sebait-dua bait sajak untukku.”

“Ah, aku tidak bisa, Bhok-kongcu,” kata Bi Eng sambil tertawa.

“Siapa percaya? Nona seorang Bun-bu-coan-jai (ahli silat dan surat), tentu lebih pandai dari pada aku. Kalau nona tidak sudi memperlihatkan sedikit kepandaian untuk membuka mataku, terpaksa aku mendenda nona dengan tiga cawan arak!” Berkata demikian, pemuda itu tertawa-tawa gembira dan sewajarnya.

Bi Eng juga tertawa, lalu menarik napas panjang. “Ah, kalau saja Sin-ko berada di sini, tentu dia gembira sekali dan kau tak akan kecewa, karena dalam membuat sajak, kiranya di dunia ini tidak ada yang dapat mengalahkan Sin-ko.”

Perhatian Bhok-kongcu segera tertarik. “Sin-ko? Siapakah dia?”

Bi Eng tidak tahu bahwa dalam pertanyaan ini terkandung cemburu yang amat besar. Dia sudah agak dipengaruhi arak, maka sedikit keadaan ini tidak terlihat olehnya.

“Sin-ko adalah kakakku ……. Dan tiba-tiba Bi Eng menjadi berduka. Kakaknya masih tertahan di Cin-ling-san, usaha pertolongan dari Yan Bu juga belum ada ketentuan hasil tidaknya, dan dia enak-enak dan senang-senang di atas perahu ini bersama Bhok-kongcu. Wajahnya menjadi muram, senyumnya menghilang, bahkan di matanya terdapat dua titik air mata!

“Eh, nona Cia, kau kenapakah?” tanya Bhok Kian Teng, suaranya terdengar demikian menaruh perhatian dan berkhawatir sehingga dilain saat Bi Eng menjadi begitu sedih dan menangis benar-benar.

Di luar tahu Bi Eng, Kian Teng memberi isyarat dengan matanya dan semua wanita di situ mengundurkan diri, meninggalkan pemuda itu berdua saja dengan Bi Eng. Bahkan anak buah perahu juga tidak menampakkan diri. Senja telah terganti malam dan bulan muda sudah muncul di angkasa raya, memuntahkan cahaya gemilang di permukaan air sungai, menimbulkan pemandangan indah dan suasana yang romantis.

Bi Eng yang sedang menangis dan menutupi mukanya di atas meja tidak melihat bahwa dia sekarang hanya berdua saja dengan pemuda itu. Ketika merasa betapa sebuah tangan dengan mesra dan halus menepuk-nepuk pundaknya, ia kaget dan mengangkat kepala. Dilihatnya kongcu itu sudah berdiri dari kursinya, berdiri dekat dengan dia dan menepuk-nepuk pundak dengan sikap menghibur. Ia menjadi jengah dan melihat ke kanan kiri, akan tetapi tidak ada seorang pun di situ, bahkan Yo Leng Nio juga tidak ada lagi di situ.

“Nona Cia, tenanglah dan sabarlah. Kau agaknya berduka sekali, bolehkah aku mengetahui persoalannya? Percayalah, selama masih ada Bhok Kian Teng hidup di dunia ini, tidak seorang pun boleh menyusahkan hatimu. Aku menyediakan selembar nyawaku untuk membela dan melindungimu, nona.” Suara ini demikian mesra, demikian halus mengharukan sehingga biarpun tak senang disentuh pundaknya, namun Bi Eng tidak tega bersikap kasar.

“Bhok-kongcu, duduklah baik-baik. Aku sangat berterima kasih padamu dan akan kuceritakan kesukaranku, biarpun agaknya kaupun takkan dapat menolongku.”

Bhok Kian Teng melangkah mundur, membungkuk lalu duduk di kursinya, senyumnya masih membayang di mulut, wajahnya tampak tenang dan sabar, kelihatan amat halus budi dan baik hati. “Kau berceritalah, nona, aku siap mendengarkan.”

Bukan maksud hati Bi Eng untuk menceritakan semua riwayatnya, ia hanya merasa tidak enak kalau menyimpan rahasia hatinya, dan pula, melihat kelihaian kongcu ini, iapun mengharapkan petunjuk-petunjuknya. Maka dengan singkat ia bercerita, “Bhok-kongcu, maafkan kalau tadi aku tidak dapat menahan perasaan dan menangis, membikin kau jemu saja. Aku bersama kakakku, Cia Han Sin, dan seekor monyet peliharaan kami, turun dari Min-san untuk … untuk lihat dunia ramai.” Ia mulai menutur. Kian Teng yang cerdik tentu saja tahu akan keraguan nona ini ketika hendak bicara tentang maksudnya turun gunung, namun ia tidak bertanya, tidak mencela dan mendengarkan dengan sabar.

"Kami sudah yatim piatu, dan hidup kami hanya bertiga dengan monyet kami itu. Kami kira dunia ini indah dan manusia-manusianya baik-baik. Tidak tahunya, baru tiba di Cin-ling-san kami menemui malapetaka. Tosu-tosu bau dari Cin-ling-pai, entah mengapa, marah-marah kepada kami dan tidak mau membiarkan kami lewat dengan aman. Mereka malah hendak menyerang dan menangkap kami. Tentu saja aku melawan mereka dan kakak …. Sin-ko yang tidak bisa ilmu silat sudah bersikap gagah melindungi aku. Lalu datanglah seorang kakek bernama Ban Kim Cinjin, katanya utusan pemerintah dan antara kakek ini dan orang-orang Cin-ling-pai timbul perkelahian hebat sehingga banyak tosu Cin-ling-pai tewas di tangan Ban Kim Cinjin."

Bhok Kian Teng mengangguk-angguk." Sudah kudengar nama Ban Kim Cinjin. Dia memang lihai."

"Melihat orang itu melakukan banyak pembunuhan, Sin-ko tidak tega dan mencegah. Akan tetapi dia malah beberapa kali dipukul oleh Ban Kim Cinjin. Kemudian …..

"Kemudian bagaimana, nona?" Kian Teng bertanya penuh perhatian, agaknya ia tertarik sekali.

"Ban Kim Cinjin memukul Sin-ko dan … tahu-tahu kakek itu roboh binasa ….."

"Aahhh ….!" Bhok Kian Teng melongo saking herannya.

"Siapa yang membunuhnya?"

"Akupun tidak tahu. Dia mati mendadak. Para tosu Cin-ling-pai lalu menyalahkan kami. Kakakku bertanggung jawab untuk semua itu, menyuruh aku pergi lebih dulu menanti di sini dan dia hendak memikul semua pertanggungan jawab. Padahal, kakakku yang tidak bisa silat mana bisa membunuh seorang seperti Ban Kim Cinjin?"

"Memang tak bisa ….. tak bisa …." Kongcu itu menggeleng-geleng kepala lalu merenung, nampaknya berpikir keras.

"Begitulah, Sin-ko ditawan. Aku tadinya hendak membelanya, akan tetapi Sin-ko tidak mau dan memaksa aku harus pergi dulu. Aku tidak berani membantah, lalu pergi dan hanya suruh Siauw-ong monyetku itu mengawaninya. Sin-ko masih ditawan orang, entah bagaimana nasibnya dan aku …. Aku bersenang-senang di sini, siapa yang tak sedih …..?"

Tiba-tiba Bhok Kian Teng memukulkan tangannya kepada ujung meja, perlahan saja, akan tetapi alangkah kagetnya hati Bi Eng melihat betapa ujung meja yang tebal dan keras itu menjadi hancur!

"Nona Cia, kenapa tidak tadi-tadi kau ceritakan hal ini kepadaku? Jangan kau kuatir, orang-orang Cin-ling-pai mana berani mengganggu kakakmu kalau ada aku? Hee! Leng-moi …..! Kesinilah!"

Yo Leng Nio cepat muncul, wajahnya tetap muram dan ia melirik satu kali ke arah Bi Eng.

"Kongcu memanggil siauw-moi?" tanyanya sambil menghadap Bhok Kian Teng.

"Leng-moi, sekarang juga kau berangkatlah ke Cin-ling-san, kau temui tosu-tosu pengurus Cin-ling-pai, atau kalau perlu boleh kau minta bertemu sendiri dengan Giok Thian Cin Cu ketuanya, tunjukkan kartu namaku dan kau minta atas namaku agar Cin-ling-pai suka membebaskan seorang bernama Cia Han Sin. Setelah bebas, kau ajak pemuda itu ke sini, katakan bahwa adiknya, nona Cia Bi Eng, menantinya di sini dalam keadaan selamat."

Yo Leng Nio mendengar penuh perhatian. Kemudian berkata, “Siauw-moi telah menerima perintah. Hanya sebuah pertanyaan, kongcu, bagaimana kalau …..”

“Kalau mereka menolak, jangan bikin malu aku! Kalau kau tidak sanggup mengalahkan mereka, katakan aku akan datang sendiri!” Bhok-kongcu memotong tak sabar lagi sambil menggerakkan tangannya menyuruh gadis itu pergi. Yo Leng Nio mengangguk, lalu sekali meloncat gadis ini sudah berada di darat!

Diam-diam Bi Eng kagum sekali.

“Jangan kau gelisah, nona Cia. Kakakmu pasti akan selamat dan segera datang ke sini.”

“Bhok-kongcu, kau baik sekali. Banyak terima kasih atas segala jerih payahmu.”

“Ah, setelah kita menjadi sahabat, mana perlu segala ucapan sungkan? Nona, sekarang mengasolah, dan jangan berduka.” Kongcu itu menepuk tangan tiga kali dan lima orang gadis cantik muncul. “Antarkan nona Cia ke dalam kamar biar dia beristirahat.”

Melihat kebaikan orang, Bi Eng terharu dan tidak sampai hati menolak. Memang lebih baik bermalam di dalam perahu dari pada di pinggir sungai. Ia lalu diantar oleh gadis-gadis itu dan ternyata di dalam perahu besar itu disediakan kamar-kamar yang indah dan bersih. Ia mendapat sebuah kamar dan setelah sampai di kamarnya, dia dilayani oleh seorang gadis cantik berbaju merah.

“Nona, kongcu telah berlaku baik sekali padamu, kau beruntung,” kata nona baju merah itu sambil menarik napas panjang, di dalam suaranya terkandung iri hati besar. Namun Bi Eng tidak merasa ini dan dia tersenyum.

“Kalian semua orang-orang baik,” katanya. “Enci, siapakah namamu?”

“Aku hanya pelayan, kau tamu agung. Panggil saja aku Ang-hwa (Bunga Merah),” katanya.

Bi Eng dapat menduga bahwa nama ini hanya nama samaran, sesuai dengan bajunya yang merah. Namun ia tidak perdulikan lagi karena matanya sudah mengantuk, kepalanya agak pening karena banyak minum arak. Begitu ia merebahkan diri di atas kasur yang empuk, segera ia tidur pulas.

Menjelang tengah malam, ia terbangun dan mendengar suara orang menarik napas panjang. Suara itu seperti di dalam kamarnya, maka Bi Eng segera memandang ke sana ke mari tanpa bergerak. Ia melihat lampu masih menerangi kamarnya dan ketika melirik ke arah jendela, lapat-lapat ia melihat sepasang mata yang tajam mengintai ke dalam kamarnya.

Ia mengenal mata ini, seperti mata Bhok-kongcu. Dan kembali terdengar tarikan napas panjang, juga dari balik jendela itu. Kemudian menyusul bisikan-bisikan perlahan, “Bhok Kian Teng … kau sudah gila. Mengapa tiba-tiba hatimu lemah? Gila …. Gila ….” Dan suara itu makin menjauh sedangkan sepasang mata itupun lenyap.

Bi Eng terkejut dan heran, juga takut. Belum pernah ia merasa takut, akan tetapi berada dalam tempat asing di antara orang-orang asing yang aneh, ia merasa ngeri juga. Kau bodoh, pikirnya. Mereka itu orang-orang baik, mengapa takut? Tiba-tiba ia mendengar suara bisik-bisik dari balik dinding kamarnya. Ia mengulet dan mendekatkan telinga mepet di dinding kamarnya karena kebetulan tempat tidurnya mepet di dinding itu. Kini ia dapat mendengar suara dua orang wanita berbicara berbisik-bisik. Yang satu ia kenal sebagai suara Ang Hwa.

“Aneh,” kata suara kedua. “Kongcu sama sekali tidak mengganggu bocah dusun itu. Memasuki kamarnyapun tidak! Malah mengintai. Apa artinya ini? Belum pernah terjadi hal seperti ini. Apa dia takut?”

“Goblok!” terdengar suara Ang-hwa mencela. “Kongcu takuti siapa? Tentu dia …. Dia telah jatuh cinta ….” Suaranya menjadi sedih.

Orang kedua menghela napas. “Hemmm, untung orang tak dapat diduga. Tadinya kami kira kau yang akan menjadi kekasihnya, Ang-hwa. Tidak tahunya kau juga sama dengan kami, hanya barang-barang permainan belaka. Tadinya kami kira dia tidak mempunyai hati untuk menyintai orang, menyinta dengan sungguh-sungguh seperti seorang pria menyinta wanita, kami kira dia memang hanya menganggap wanita sebagai barang mainannya. Tidak tahunya, dia menyinta gadis dusun …! Ah, Ang Hwa, belum pernah dia memandang kau seperti ketika memandang perempuan itu …… Haiii ….. nasib!”

Terdengar Ang Hwa mendengus, lalu suara itu sirep, Bi Eng terheran dan tidak mengerti sama sekali bahwa yang dimaksudkan dengan “gadis dusun” adalah dia sendiri! Karena itu dia tidak menaruh perhatian lagi dan mulai layap-layap hendak pulas.

Tiba-tiba ia mendengar pintu dibuka orang. Ketika ia membuka mata, ia melihat sinar kuning melayang ke arahnya dan di lain saat ia merasa lengan kirinya sakit sekali. Ia melihat dan ….. Bi Eng menjerit kaget. “Ular …. menggigit ….. celaka ….!”

Ia melihat seekor ular belang kuning sudah menggigit lengannya dan melingkar di situ.

Tiba-tiba daun jendela terpentang dan sesosok bayangan melayang masuk. Bhok Kian Teng telah berada di situ. “Celaka …..!” Pemuda itu berseru. Sekali tangannya diulur, kepala ular itu dipencet remuk. Tubuhnya lalu berkelebat ke arah pintu, terdengar suara gedebukan dan di lain saat ia telah kembali ke dalam kamar, menyeret …. Ang Hwa yang dilemparkannya ke atas lantai. Kemudian tanpa banyak cakap ia lalu menarik lengan Bi Eng yang tergigit ular dan memeriksa.

“Tenang, nona Cia. Aku akan menolongmu.” Tanpa sangsi-sangsi lagi Bhok Kian Teng lalu merobek baju bagian lengan ini sehingga nampak kulit lengan kiri Bi Eng yang putih, di mana kini terdapat bintik-bintik merah bekas gigitan ular. “Duduklah baik-baik, aku akan mengeluarkan racun dari lenganmu.” Setelah berkata demikian, Bhok-kongcu lalu menempelkan bibirnya pada lengan itu dan menghisapnya!

Bi Eng yang masih belum hilang kagetnya, kini terkesima dan tak dapat bergerak. Ia merasa ngeri, kaget, dan juga malu bukan main. Ketika merasa mulut pemuda itu yang hangat basah menempel di kulit lengannya dan menghisap, ia meramkan mata, mukanya merah dan hampir ia merenggutkan lengannya saking malu. Akan tetapi ia ingat bahwa pemuda ini sedang berusaha mengeluarkan racun, maka ia pertahankan dirinya.

Sehabis menghisap, pemuda itu lalu meludahkan darah yang berwarna hitam, lalu menghisapkan lagi, meludah lagi sampai lima kali, baru darah yang diludahkan berwarna merah. Lalu Bhok-kongcu mengeluarkan sebutir pil warna merah. “Telanlah ini,” katanya kepada Bi Eng sambil menyodorkan secawan air bersih.

Bi Eng tidak membantah. Ditelannya pil itu dengan air dan ia merasa dadanya hangat-hangat nyaman. Rasa sakit pada lengannya masih ada, akan tetapi tidak ada lagi rasa gatal-gatal. Bhok-kongcu lalu menempelkan sehelai koyo (obat tempel) pada bekas luka, lalu menarik napas panjang karena lega sambil menyusuti peluhnya di jidat.

“Sudah selamat …….syukurlah …..” Kemudian pemuda itu menoleh ke arah Ang-hwa yang masih berlutut di atas lantai dengan muka pucat. “Keluar kau, ikut aku!” Tanpa menoleh lagi pemuda itu keluar dari kamar Bi Eng. Ang-hwa berdiri dan dengan kepala tunduk dan isak tertahan iapun ikut keluar.

Berdebar hati Bi Eng menyaksikan ini, hatinya merasa tidak enak sekali. Biarpun tubuhnya masih terasa lemah gemetar dan kepalanya pening, ia lalu membetulkan pakaiannya, mengeluarkan saputangan dan mengikat lengan bajunya yang robek tadi. Kemudian ia turun dari pembaringan dan keluar dari dalam kamarnya.

Ia melihat mereka semua sudah berkumpul di atas dek, diterangi bulan, nampaknya menyeramkan. Bhok Kian Teng duduk di tengah-tengah, di atas sebuah kursi. Ang-hwa yang menundukkan kepalanya berdiri tak jauh di depannya dan disekeliling mereka berdiri belasan orang wanita. Para anak buah perahu masih di tempat masing-masing, tak bergerak seperti patung, menambah keseraman pemandangan itu.

“Ang Hwa, sudah tahukah kau akan dosa-dosamu dan hukumannya?” terdengar suara Bhok Kian Teng, terdengar tidak bernada, akan tetapi masih halus sekali.

Ang Hwa mengangguk. “Siauw-moi berusaha mencelakakan wanita pilihan baru kongcu dan hukumannya seperti biasa, siauw-moi akan menjadi pelayan wanita itu untuk setahun dan selama itu ….. selama itu …. kongcu tidak akan mendekati siauw-moi …..” Ucapan terakhir ini dikeluarkan dengan isak tertahan dan sedih sekali kedengarannya.

“Kau telah berani mati mencoba untuk membunuh nona Cia!” terdengar lagi suara Bhok Kian Teng, masih halus akan tetapi sekarang mengandung kemarahan besar sehingga di sekelilingnya tidak ada orang berani mengeluarkan suara, bahkan bernapaspun ditahan-tahan. “Karena itu, kau harus mati! Nih, hui-to (golok terbang), tublas dadamu dan keluarkan hatimu yang hitam hendak kulihat!”

Ucapan ini seperti petir menyambar bagi semua wanita di situ. Biarpun mereka tahu bahwa Bhok Kian Teng dapat membunuh orang tanpa berkedip, namun belum pernah ia memberi hukuman mati kepada para selirnya yang ia sayang. Lebih-lebih lagi terhadap Ang Hwa yang selama ini dianggap seorang di antara selir-selirnya yang paling disayang, dan sebabnya hanya karena hendak membunuh seorang gadis dusun!

“Kongcu ……..!” Seorang wanita baju kuning, Oey Hoa, berkata dengan suara memohon. Dia juga seorang di antara mereka yang disayang.

“Siapakah yang hendak membelanya, boleh mengantarnya ke neraka!” kata Bhok Kian Teng dan Oey Hoa menjadi pucat, lain-lain wanita tidak ada yang berani mengeluarkan suara lagi. Dengan isak tertahan Ang-hwa lalu melangkah maju dan menerima golok kecil dari tangan Bhok Kian Teng.

“Bhok-kongcu-ya …… demi cinta kasihku yang suci kepadamu ……, aku rela mati ……, hanya aku kuatir … dia … dia … takkan dapat membahagiakanmu ……”

Sampai di situ, Bi Eng tak dapat menahan lagi gelora hatinya. Ia melompat maju dan berseru, “Tahan hukuman ini!”

Semua orang terkejut. Bhok Kian Teng cepat menengok dan melihat gadis itu berdiri dengan muka pucat akan tetapi dengan sikap gagah dan dalam pandang matanya makin cantik jelita, ia berkata

lirih, penuh kasih sayang. “Nona Cia ….. kau jangan keluar dari kamar. Lukamu belum sembuh benar, jangan kau terkena angin malam …..”

Alangkah mesra penuh kasih sayang kata-kata ini, membuat semua wanita di situ saling pandang dan melongo. Belum pernah mereka mendengar kongcu mereka memperlihatkan kasih sayang demikian besarnya, kasih sayang sewajarnya, bukan hanya karena dorongan nafsu.

“Bhok-kongcu, kuanggap kau seorang yang baik budi, siapa kira kau bisa berlaku sekejam ini, menghukum mati begitu saja seorang wanita!” Bi Eng menegurnya dengan suara keras dan marah. Semua wanita sekali lagi terheran-heran, masa ada gadis yang begitu berani mencela kongcu mereka, padahal begitu disayang. Mereka yang mencari muka, mengambil-ambil hati minta dicinta, masih belum mendapat cintanya. Gadis ini begitu kasar dan berani mencela, malah dicinta. Anehnya cinta

“Dia ….. dia hendak membunuhmu!” kata Bhok Kian Teng sambil memandang ke arah Ang-hwa dengan marah.

“Aku yang hendak dibunuh, bukan kau. Mengapa kau yang hendak menghukumnya? Sepatutnya akulah yang bersakit hati.” Setelah berkata demikian Bi Eng melompat maju ke depan Ang-hwa dan sekali ia menggerakkan tangan, hui-to itu telah dirampasnya dan dikembalikannya kepada Bhok-kongcu. Kemudian Bi Eng menghadapi Ang-hwa dan bertanya.

“Enci Ang-hwa, tadi sikapmu baik sekali kepadaku. Kenapa kau melepas ular beracun hendak membunuhku? Apa salahku kepadamu?”

Ang-hwa dengan muka pucat memandang Bi Eng penuh selidik, seakan-akan hendak mencari tahu rahasia apakah yang membuat gadis ini demikian mudah merebut hati kongcunya. Kemudian ia menarik napas panjang dan dengan suara terisak-isak ia berkata,

“Aku tidak mempunyai permusuhan apa-apa dengan engkau. Akan tetapi kenapa kau datang-datang merampas hati kongcu? Aku yang sudah dua tahun melayaninya, mengurbankan nama, kehormatan, orang tua dan merendahkan diri sendiri dari puteri seorang hartawan menjadi pelayannya, mencuci kakinya, melakukan segala perintahnya dengan segala senang hati, aku tidak dapat mengambil hatinya. Akan tetapi, kau ….. ah, bagaimana aku takkan iri hati dan cemburu? Aku sudah gagal membunuhmu, sekarang kau hendak berbuat apa, sesukamulah. Boleh bunuh, boleh siksa …….!”

Wajah Bi Eng sebentar merah sebentar pucat. Tak disangkanya sama sekali bahwa keadaan menjadi begitu macam. Tak disangkanya sama sekali bahwa kehadirannya di situ menimbulkan kekacauan yang amat hebat, menimbulkan kebencian yang hampir merenggut jiwanya. Padahal ia tidak merasa berdosa.

“Goblok! Siapa yang berebut denganmu? Aku hanya seorang tamu, seorang sahabat baru yang baik dari Bhok-kongcu. Kau bicara ngaco-belo, apakah otakmu sudah gila?” Ia lalu menghadapi Bhok-kongcu dan berkata tegas, “Bhok-kongcu, aku minta dengan sangat supaya wanita ini diampuni. Jangan kau bunuh padanya!”

Bhok Kian Teng bangun berdiri dan menjura di depannya. “Nona Cia adalah seorang tamuku yang terhormat. Namanya sudah dihina perempuan rendah ini, malah hendak dibunuhnya. Akan tetapi sekarang nona mengampuni dia, itu menandakan budi nona yang mulia dan hati nona yang bersih. Baiklah, aku memenuhi permintaan nona. Ang-hwa, kau telah diampuni oleh nona Cia, akan tetapi aku tetap tidak bisa melihat mukamu. Kau kira kau ini terlalu cantik maka hendak menjual lagak di sini? Hendak kulihat kalau kau tidak mempunyai hidung, bagaimana macamnya!”

Baru saja Bi Eng hendak mencegah, tangan Bhok-kongcu bergerak, sinar terang meluncur bagaikan api terbang, terdengar jerit mengerikan dan sinar terang dari hui-to itu setelah membabat hidung Ang-hwa, ternyata dapat terbang kembali ke tangan Bhok-kongcu!

Ang-hwa memegangi mukanya di bagian hidung yang berdarah, hidungnya yang kecil mancung sudah lenyap dibabat golok terbang, dia menangis tersedu-sedu.

"Pergilah, aku tidak sudi lagi melihat mukamu!" kata Bhok-kongcu.

Sambil mengeluarkan jerit menyayat hati, Ang-hwa melompat dan tubuhnya merupakan bayangan merah melesat ke arah daratan. Sebentar saja ia lenyap di antara pohon-pohon, hanya jeritnya yang melengking saja berkali-kali masih terdengar dari jauh.

"Bhok-kongcu, kau terlalu sekali menyakiti dia. Kenapa tidak diampuni dan diusir saja?" Bi Eng menegur.

Bhok Kian Teng tertawa. "Mana ada kesalahan yang tidak dihukum? Kalau semua menuruti engkau, dunia ini makin penuh kejahatan, nona."

Semenjak terjadi peristiwa itu, hati Bi Eng makin tidak enak tinggal di perahu Bhok-kongcu. Akan tetapi karena ia harus menanti kakaknya dan Yo Leng Nio belum juga datang, terpaksa ia menahan hatinya dan selalu bersikap hati-hati sekali. Terhadap wanita-wanita lain ia bersikap manis dan terhadap Bhok-kongcu ia bersikap dingin dan sombong.

Diam-diam ia sering memikirkan, siapakah gerangan Bhok-kongcu ini. Begitu kaya raya nampaknya, begitu agung dan aneh, beberapa kali ia berusaha memancing, bertanya kepada wanita-wanita itu, akan tetapi tak seorangpun berani membuka mulut. Ketika Bi Eng mencoba bertanya kepada para anak buah perahu, alangkah kagetnya ketika mendapat kenyataan bahwa mereka ini tidak berlidah dan telinga mereka rusak! Tidak dapat bicara dan tidak mendengar!

Memang Bhok Kian Teng bukanlah orang biasa. Dia itu sebetulnya memiliki kedudukan tinggi sekali baik di kalangan pemerintah Ceng maupun di dunia kang-ouw. Di kalangan pemerintah, siapakah yang tidak mengenal pangeran Bhok, atau pangeran muda, putera dari pangeran tua Bhok Hong? Di dunia kang-ouw, siapakah yang tak pernah mendengar nama besar Bhok-kongcu, seorang bun-bu-coan-jai yang lihai ilmu silatnya dan tinggi pengertiannya tentang kesusasteraan? Siapa pula tidak pernah mendengar nama yang menggemparkan dunia kang-ouw dari tokoh besar dari utara yang berjuluk Pak-thian-tok (Si Racun dari Utara), yaitu julukan dari pangeran Bhok Hong?

Pada saat itu, seluruh daratan Tiongkok sampai ke Korea telah diduduki oleh orang-orang Mancu yang mendirikan kerajaan Ceng dengan kaisar Kang Shi. Dalam penyerbuannya ke Tiongkok ini bala tentara Mancu dapat bantuan besar dari bangsa Mongol, terutama para pangeran yang masih penasaran karena bangsa mereka terusir dari Tiongkok yang pernah mereka jajah.

Kaisar Kang Shi naik tahta pada tahun 1663 dan semenjak kekuasaan Mancu makin besar dan kedudukan para patriot yang masih berusaha mempertahankan wilayah masing-masing makin terdesak dan ambruk, mulailah pemerintah penjajah yang baru ini mengadakan peraturan-peraturan yang amat menghina bangsa Tiongkok.

Penduduk dibagi dalam empat lapisan atau empat tingkat. Tingkat paling tinggi tentu saja diduduki oleh bangsa Mancu sendiri sebagai penjajah. Tingkat kedua terdiri dari bangsa Mongol yang sudah banyak membantu bangsa Mancu dalam penyerbuan ke Tiongkok, dan hal ini menunjukkan betapa

cerdiknya bangsa Mancu yang hendak mengambil hati orang-orang Mongol agar tetap setia kepada mereka.

Selain bangsa Mongol juga suku bangsa lain yang telah membantu pemerintah Mancu, seperti suku bangsa Hui dan lain-lain. Tingkat ketiga diberikan kepada penduduk Tiongkok utara. Hal ini bukan saja karena penduduk Tiongkok utara lebih dulu ditaklukkan, juga karena di daerah ini telah terdapat percampuran darah karena antara penduduk Tiongkok asli dengan orang-orang Mongol dan Mancu sendiri. Setelah ini, barulah pada lapisan keempat atau tingkat paling rendah duduk orang-orang Tiongkok selatan yang masih saja ada yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah Mancu di sana sini.

Banyak sekali orang-orang gagah, pahlawan-pahlawan rakyat di daerah selatan merasa sedih sekali dan memberontak terhadap pemerintah penjajah. Para patriot ini makin berduka dan mendongkol kalau ingat akan kerajaan Beng yang telah jatuh dan memeberikan tampuk kekuasaan kepada penjajah.

Semua ini dapat terjadi karena kaisar dan pembesar-pembesar Beng tidak becus mengurus negara. Korupsi dan penyuapan merajalela, tidak ada seorangpun pembesar yang jujur, semuanya ahli korupsi dan pemakan sogokan. Kalau ada pembesar yang jujur dan setia, tentu pembesar ini akan dimakan oleh rekan-rekan sendiri yang mengkhianati dan mencelakakannya dengan pelbagai jalan rendah.

Itulah yang menyebabkan lemahnya pemerintah Beng, pemerintah yang dipegang oleh bangsa sendiri. Karena kaisarnya lalim dan para petugasnya menyeleweng dari kebajikan. Negara yang dipimpin oleh kaisar yang kurang tegas, yang membiarkan petugas-petugas menyeleweng tanpa bertindak keras karena dia sendiri mabok kesenangan dunia, sudah tentu menjadi lemah dan mudah diserbu oleh bangsa lain. Demikianlah keadaan kerajaan Beng di Tiongkok dan setelah negara dijajah oleh bangsa Mancu, barulah rakyat yang merasakan pahit-getirnya dan para pendekar mati-matian melakukan perlawanan.

Namun semua perlawanan sia-sia belaka karena keadaan pemerintah Mancu sudah amat kuat. Tidak saja mempunyai bala tentara yang kuat dan mendapat bantuan suku-suku bangsa di utara, juga sebentar saja muncul pengkhianat-pengkhianat bangsa. Mereka ini tidak lain adalah bangsawan-bangsawan Beng dan tuan-tuan tanah yang pada waktu kerajaan Beng sudah hidup enak-enak, sekarang mempergunakan siasat bunglon. Mengandalkan harta mereka, dengan muka menjilat-jilat dan ekor dilipat seperti anjing-anjing rendah, mereka datangi “tuan-tuan baru” mereka ini sambil membawa hadiah-hadiah. Akhirnya mereka diterima oleh pemerintah baru, bahkan dijadikan kaki tangan dan pembantu pemerintah Mancu.

Memang orang-orang Mancu itu cerdik sekali. Mereka tahu bahwa rakyat kecil tidak suka melihat tanah air dijajah dan tentu mereka akan menjumpai tentangan dan perlawanan rakyat. Akan tetapi mereka cukup maklum pula akan kehidupan rakyat yang melarat, akibatnya dari pada ketidak becusan pemerintah Beng yang lalu. Jika rakyat ini tidak mendapat sokongan orang-orang kaya, tuan-tuan tanah dan bangsawan-bangsawan Beng, sudah dapat dipastikan perlawanan rakyat itu takkan ada artinya. Apa sih tenaga perlawanan rakyat yang sudah hampir kelaparan? Karena ini maka pemerintah penjajah ini dengan sengaja membaiki orang-orang bangsawan, hartawan dan tuan tanah, mengumumkan takkan mengganggu harta milik mereka asal saja mereka ini mau tunduk kepada kerajaan Ceng.

Yang paling hebat di antara praturan yang menghina bangsa Tiongkok adalah kewajiban bagi orang-orang Tiongkok untuk memelihara rambut dan mengelabangnya ke belakang seperti ekor! Biarpun lambat laun hal ini bahkan merupakan semacam ”mode baru”, namun pertama kalinya

benar-benar dirasakan sebagai penghinaan hebat dan entah berapa puluh ribu orang yang tewas karena memberontak dan sengaja tidak mau memenuhi perintah menghina ini!

Demikianlah sedikit tentang keadaan orang-orang Tiongkok setelah pemerintah penjajah Mancu berkuasa di sana. Tentu saja banyak sekali hal-hal terjadi, banyak cerita-cerita tentang keadaan ini yang kalau ditulis semua mungkin akan menghabiskan beberapa jilid buku. Pendeknya, kaum penjajah selalu berusaha melemahkan penduduk tanah jajahannya dengan berbagai jalan, menindas lahir batin.

Akan tetapi ada hal aneh terjadi di Tiongkok, yang menjadi kebalikan dari pada keadaan tanah-tanah terjajah lain di dunia ini, dan sekali gus menunjukkan betapa tebal kepribadian bangsa Tiongkok serta betapa hebat pengaruh kebudayaan mereka. Sejarah menunjukkan betapa kaum penjajah itu selain menghisap kekayaan tanah jajahan, juga memasukkan kebudayaan, agama dan lain-lain ke tanah jajahan untuk dijejalkan kepada penduduk tanah jajahan. Akan tetapi keadaan di Tiongkok malah sebaliknya.

Kepribadian asli penduduk Tiongkok demikian tebal sehingga tidak dapat ditembus oleh cara-cara penjajah. Kebudayaan Tiongkok demikian kuatnya sehingga tidak goyah oleh kebudayaan baru yang dibawa penjajah. Malah sedemikian kuatnya lambat laun para penjajah itu sendiri yang terbawa hanyut oleh kebudayaan Tiongkok.

12. Peminum Darah Pek-hiat-sin-coa

HAL ini agaknya sukar dipercaya akan tetapi kembali sejarah yang mencatatkan betapa bangsa Mancu itu setelah menjajah Tiongkok, melihat kebudayaan dan kepribadian Tiongkok lalu terpicuk. Mereka mulai berbahasa Tiongkok, tidak hanya dengan penduduk asli, malah membawa bahasa tanah jajahan ini ke dalam rumah tangga.

Hidup mereka juga seperti orang Tiongkok, berpakaian seperti orang Han, bahkan mereka mengundang guru-guru bangsa Han untuk mengajar mereka dalam hal membaca dan menulis, mempelajari kesusasteraan dan filsafat Tiongkok. Dengan cara ini, dalam satu dan dua generasi saja orang-orang Mancu ini boleh dibilang sudah melebur diri dengan menjadi orang Han, hidup, berpakaian dan bicara seperti orang Han dan sebagian besar di antara mereka sudah tidak dapat bicara dalam bahasa Mancu lagi! Ini aneh tapi kenyataan!

Baiklah kita kembali kepada cerita kita. Dalam penyerbuan ke Tiongkok seperti sudah dituturkan tadi, bangsa Mancu banyak mendapat bantuan orang-orang Mongol. Orang yang banyak sekali jasanya dalam bantuan ini kiranya adalah pangeran Bhok Hong. Menurut kata orang-orang Mongol. Pangeran Bhok Hong ini masih keturunan kaisar Jenghis Khan yang amat termasyhur di Mongol, kaisar yang menaklukkan hampir separuh dunia itu.

Dan di dunia kang-ouw, pangeran Bhok Hong ini dijuluki Pak-thian-tok, nama julukan yang membuat setiap orang gagah menggigil karena nama ini terkenal sakti, aneh dan kejam. Tentu saja pemerintah Mancu amat menghargai pangeran ini dan segera pangeran ini diberi kedudukan sebagai Raja Muda, diberi gedung indah besar di Peking dan mendapat penghormatan besar. Karena itu kekuasaan pangeran Bhok Hong juga besar sekali, dan otomatis putera tunggalnya, Bhok-kongcu, juga amat terkenal dan berpengaruh.

Bhok-kongcu atau Bhok Kian Teng adalah seorang pemuda yang memiliki otak luar biasa tajamnya, mempelajari ilmu kesusasteraan. Ia pandai sekali dan bakatnya untuk ilmu silat juga jarang bandingannya. Sudah banyak ia mewarisi ilmu silat ayahnya, dan semua guru-guru sastera

yang pandai di ibu kota rata-rata memuji ketajaman otaknya. Maka tidak berlebihan kalau Bhok-kongcu segera mendapat sebutan bun-bu-coan-jai di kota raja.

Dia tampan dan halus tutur sapanya, siapa melihatnya tentu menjadi suka, apalagi gadis-gadis yang melihat pemuda tampan dan halus serta amat pandai ini, siapa yang takkan jatuh hati? Sayang seribu sayang, di balik semua kebaikan ini pada dasar hatinya Bhok Kian Teng adalah seorang pemuda yang sudah dikuasai oleh nafsu-nafsunya.

Ia mengumbar nafsu, mengambil setiap gadis yang menarik hatinya sebagai selir dan pelayan, dan dalam cara mendapatkan gadis-gadis ini ia menggunakan jalan apa saja. Dengan cara membeli, membujuk, atau kalau perlu dengan kekerasan! Dan disamping amat pesolek dan cabul, juga pemuda ini agaknya mewarisi watak ayahnya yang amat aneh dan kejam sekali. Inilah Bhok-kongcu yang dalam pesiarnya telah bertemu dengan Bi Eng!

Tentu saja gadis ini tidak pernah mimpi orang macam apa adanya pemuda yang ia anggap baik budi itu! Kalau ia tahu siapa adanya Bhok-kongcu, tentu ia akan menjadi ngeri. Akan tetapi, sejahat-jahat dan sepandai-pandai manusia, ia tentu lemah tak berarti kalau menghadapi kekuasaan alam.

Demikianpun dengan Bhok-kongcu. Keanehan terjadi pada dirinya. Biasanya, kalau melihat gadis cantik yang menarik hatinya, tanpa banyak cincong lagi tentu akan mendapatkan gadis ini sebagai kekasih dan selirnya dan di antara seratus orang gadis, kiranya belum tentu satu yang dapat lolos dari jari-jari tangannya. Akan tetapi aneh bin ajaib, begitu berhadapan dengan Bi Eng, hati Bhok Kian Teng tiba-tiba menjadi lunak! Ia tidak sampai hati mengganggu Bi Eng, tidak tega menggunakan cara-caranya yang sudah biasa, yaitu dengan kekerasan mengandalkan kepandaiannya, dengan bujukan disertai minuman-minuman beracun yang memabukkan, dan cara-cara keji lainnya.

Tidak, ia tidak mau menggunakan cara ini menghadapi Bi Eng. Malah anehnya, ia mengharapkan cinta kasih yang suci dan sewajarnya dari gadis ini! Memang, aneh sekali cinta kalau sudah menempati hati manusia. Yang lemah menjadi kuat, yang halus menjadi kasar, yang kuat menjadi lemah, yang kasar menjadi halus, yang baik menjadi jahat, yang jahat menjadi baik dan sebagainya!

Bi Eng sama sekali tidak tahu bahwa Bhok Kian Teng sebetulnya merupakan orang yang jauh lebih berbahaya dari pada orang-orang jahat yang pernah ia jumpai, lebih jahat dari pada hwesio Goan Si malah. Juga ia tidak tahu bahwa dibalik semua penghormatan, selain pemuda ini betul-betul telah jatuh cinta kepadanya, juga di dalam otak yang cerdik dari Bhok-kongcu telah diatur rencana yang hebat.

Tentu saja sebagai seorang muda yang luas pengetahuannya tentang dunia kang-ouw, Bhok Kian Teng sudah mendengar pula tentang adanya surat wasiat Lie Cu Seng dan ia dapat mengetahui pula bahwa surat wasiat itu tentu berada di tangan Cia Han Sin. Inilah sebabnya ia tidak ragu-ragu lagi menitah Yo Leng Nio untuk pergi menolong Han Sin! Jika ia bisa mendapatkan surat wasiat itu, ah, itulah sesuai dengan cita-citanya yang maha besar, cita-cita yang dahulu pernah dimiliki dan dilakukan dengan berhasil oleh nenek moyangnya, Jengis Khan! Cita-cita untuk menguasai Tiongkok kembali, menguasai Asia, menguasai dunia!

****

Sudah terlalu lama kita meninggalkan Cia Han Sin, marilah kita menengoknya. Seperti telah kita ketahui, pemuda ini ketika hendak melarikan diri pundaknya terkena paku Coa-kut-teng (Paku Tulang Ular) yang dilepas oleh Tok-gan Sin-kai si pengemis mata satu dari Coa-tung Kai-pang

sehingga Han Sin terguling dan bersama Siauw-ong terjerumus ke dalam sebuah jurang! Sungguh masih untung baginya, atau lebih tepat lagi, nyawanya masih dilindungi Tuhan.

Jurang itu biarpun amat dalam, namun di lerengnya tumbuh pohon-pohon kecil sehingga ketika tubuh pemuda itu menggelundung ke bawah, ia tertahan-tahan oleh tetumbuhan itu. Memang pakaiannya koyak-koyak berikut kulit tubuh dan sedikit dagingnya, namun ia tidak sampai mengalami patah tulang atau luka parah.

Pula, ia sudah pingsan ketika jatuh sehingga tubuhnya menjadi lemas dan hal ini amat menguntungkan baginya. Orang yang terjatuh dalam keadaan tidur atau pingsan sehingga tubuhnya lemas, tidak akan mengalami luka lebih hebat dan parah dari pada kalau orang jatuh dalam keadaan sadar. Dalam sadar tentu orang yang jatuh melakukan perlawanan, tubuhnya menegang dan karenanya malah terbanting hebat.

Dengan mandi darah dari kulit-kulit yang lecet, Han Sin menggeletak di dasar jurang. Siauw-ong yang sebagai seekor monyet tentu saja lebih gesit, tadi sudah berhasil menjambret tetumbuhan dan berlompatan turun. Kini dengan cecowetan sedih binatang ini menangisi tubuh tuannya. Luka-luka kecil yang diderita oleh Han Sin sebetulnya tidak berbahaya. Yang berbahaya adalah luka di pundaknya di mana masih menancap sebatang paku yang mengandung racun.

Hanya sebentar Han Sin pingsan. Biarpun pemuda ini tidak pernah melatih diri dengan ilmu silat, namun latihan-latihan samadhi dan bernapas yang ajaib membuat tanpa ia sadari, tubuhnya menjadi amat kuat dan jalan darahnya benar-benar sempurna. Juga sinkang di dalam tubuhnya sudah luar biasa sekali sehingga hawa beracun dari ujung paku itu dapat tertahan, tidak menjalar turun.

Ketika membuka mata dan melihat Siauw-ong menangis di dekatnya, Han Sin ingat akan semua kejadian. Ia bangun duduk dan menarik napas panjang, sama sekali tidak mengeluh biarpun seluruh tubuhnya terutama pundaknya, sakit-sakit. Ia melirik kepada Siauw-ong lalu merangkul monyet itu dan mengelus-elus kepalanya. Hatinya terharu.

Tidak dinyana sama sekali bahwa berkali-kali ia bertemu dengan manusia-manusia yang begitu jahat. Tadinya ia berpikir bahwa manusia-manusia di dunia ini tentulah baik dan cinta sesama. Akan tetapi kenyataannya, begitu turun gunung ia sudah menemui orang-orang seperti para tosu Cin-ling-pai yang tanpa sebab menyerang dan menawannya.

Ban Kim Cinjin yang suka membunuh orang, Thio Li Hoa yang demikian cantik akan tetapi ternyata kejam dan palsu, kemudian para pengemis tua yang juga jahat dan telah melukainya. Semua ini membuat hati Han Sin terheran-heran dan tercengang. Siauw-ong, biarpun seekor monyet, bukan manusia ternyata lebih baik dari pada manusia-manusia itu, pikirnya. Benar-benar Han Sin tidak mengerti dan penasaran sekali.

Lalu ia teringat akan kata-kata suhunya, Ciu-ong Mo-kai yang dahulu menyatakan bahwa di dunia kang-ouw banyak orang jahat. Dahulu ia mentertawakan gurunya ini, akan tetapi sekarang, baru beberapa lama turun gunung ia sudah menjadi korban kejahatan manusia. Entah kejahatan-kejahatan lebih hebat bagaimana lagi yang akan ia lihat kelak. Ia bergidik dan merasa khawatir sekali akan keselamatan adiknya Bi Eng.

”Aku harus dapat pergi dari sini menyusul Bi Eng,” pikirnya dengan hati tetap. Ketika ia bangkit berdiri, ia merasa pundaknya sakit sekali. Dilihatanya pundaknya itu dan kelihatan sebuah kepala paku menancap. ”Ah, pengemis tuia itu menyambit dengan paku,” pikirnya. Tanpa ragu-ragu lagi ia mengulur tangan dan mencabut paku itu dari pundaknya.

Tenaga lweekang pemuda ini luar biasa besarnya tanpa ia ketahui sendiri. Ke mana jalan pikirannya menuju, ke situlah tersalur tenaga sinkang di dalam tubuhnya. Inilah tingkat yang sudah amat tinggi. Begitu ia berpikir hendak mencabut paku itu, tenaga yang amat besar sudah tersalur ke dalam jari-jari tangannya dengan amat mudah ia mencabut paku Coa-ku-teng. Darah hitam muncrat keluar.

Han Sin kaget. ”Celaka,” pikirnya. ”Paku ini mengandung racun, harus kukeluarkan semua racun dari pundak.” Begitu pikirannya memikir demikian, hawa sinkang mendorong ke pundak, memaksa jalan darahnya mengalir cepat ke arah pundak dan segera darah hitam keluar banyak sekali seperti pancuran. Akhirnya darah hitam habis, terganti darah merah. Han Sin menutupi luka dengan jari tangannya, namun tidak berhasil menghentikan keluarnya darah. Makin banyak darah keluar membuat ia bingung sekali.

“Celaka, mengapa darah keluar terus? Kalau habis darahku, bukankah aku mati?” Dengan sekuat tenaga pikirannya ia menghendaki darah berhenti dan ….. tiba-tiba darah itu berhenti keluar. Hatinya lega dan perasaannya menjadi nyaman. Tak terasa sakit lagi luka dipundaknya, akan tetapi ia merasa tubuhnya lemas. Terlampau banyak darah ia keluarkan.

”Siauw-ong, kita harus bisa keluar dari jurang ini,” kata pemuda itu kepada monyetnya. Siauw-ong agaknya mengerti akan maksud majikannya. Maka binatang ini mulai mencari ke sana ke mari, jalan keluar. Akan tetapi agaknya jalan keluar hanya satu, yaitu merayap kembali melalui tetumbuhan ke atas. Maka sambil cecowetan monyet itu lalu mulai melompat-lompat dan merayap ke atas.

”Tidak, Siauw-ong. Tidak boleh lewat sana. Selain sukar dan aku tidak sanggup, juga di atas banyak orang-orang .....” Ia hendak menyebut ”jahat” akan tetapi dasar hati pemuda ini mudah memaafkan orang, ia melanjutkan. ” ..... sedang marah! Marah kepada kita. Mari kita mencari jalan lain!”

Iapun mulai menengok ke sana ke mari. Jurang ini dikurung batu karang yang tinggi, di sebelah kiri terdapat jurang yang lebih dalam lagi. Akan tetapi jalan menuruni jurang ini melalui batu-batu karang yang menonjol dan agaknya bisa dilalui. Maka dengan nekad Han Sin lalu merayap turun melalui jalan berbahaya itu. Siauw-ong sendiri mengeluarkan bunyi ketakutan dan ngeri melihat ke bawah yang dalamnya sampai ratusan meter. Sekali terpeleset ….. habislah riwayat! Akan tetapi karena melihat Han Sin nekat, iapun lalu merambat turun, malah mendahului pemuda itu.

Setelah turun sejauh puluhan meter, tiba-tiba Siauw-ong berseru cecowetan, kelihatan girang. Ternyata dia tiba di sebuah guha yang besar. Han Sin juga menuju ke situ dan keduanya lalu memasuki guha, untuk beristirahat karena jalan yang dilalui tadi amat sukar dan melelahkan, apalagi bagi Han Sin yang sudah lemas tubuhnya.

Siauw-ong tentu saja tidak begitu merasa lelah dan monyet ini tidak mau diam, terus menggeretak ke sana ke mari di dalam gua. Tiba-tiba monyet itu memekik dan mencongkel batu bentuknya lonjong. Batu itu bergoyang lalu tergeser dan terbukalah sebuah lubang selebar dua kaki lebih dan pada saat itu terdengar suara mendesis dan tahu-tahu tubuh Siauw-ong telah dibelit oleh seekor ular putih yang panjangnya ada satu setengah meter dan besarnya selengan orang! Siauw-ong menjerit dan menggigit sekenanya. Ia kena menggigit ekor ular itu dan dia sendiri digigit pundaknya oleh ular tadi. Siauw-ong bergulingan, akan tetapi belitan ular makin mengeras.

Melihat Siauw-ong dibelit dan digigit ular, bukan main bingung dan kagetnya hati Han Sin. Dia merasa ngeri, akan tetapi untuk menolong monyet itu, cepat ia meloncat mendekat. Ia berusaha melepaskan belitan, dan menggunakan tangannya untuk merenggangkan tubuh ular dari Siauw-ong.

Akan tetapi tiba-tiba lengannya dibelit juga dan ular itu saking marahnya, sudah membalikkan kepalanya, melepaskan gigitan dari pundak Siauw-ong dan kini secepat kilat ia menyerang Han Sin, menggigit lambung pemuda itu sebelah kanan!

Tadinya Han Sin tidak bermaksud membunuh ular itu. Hatinya terlampau baik untuk gampang-gampang membunuh, biarpun seekor ular. Akan tetapi melihat ular itu masih mengancam keselamatan Siauw-ong, malah sekarang menggigitnya, ia menjadi marah. Begitu menggigit ia merasa separuh tubuhnya yang sebelah kanan mati dan kaku, gatal-gatal dan sakit luar biasa. Ia mencoba menggerakkan kedua tangan, akan tetapi tangan kirinya sudah dibelit dan tangan kanannya juga ikut mati kaku.

Dalam gugupnya, tanpa pikir panjang lagi Han Sin menggunakan senjatanya yang paling sederhana, yaitu …. giginya! Ia menunduk dan di lain saat ia sudah berbuat seperti Siauw-ong tadi, menggigit sekenanya. Kebetulan sekali ia menunduk ke kanan, maka ketika ia membuka mulut menggigit, ia dapat menggigit leher ular itu.

Ia menggigit sekerasnya, darah muncrat keluar dari tubuh ular memenuhi mulutnya. Ia tidak perduli, malah menelan darah itu terus menggigit dan menghisap. Aneh sekali, darah ular itu biarpun berbau amis dan memuakkan, namun terasa ada manis-manisnya. Mati-matian Han Sin terus menghisap dan menelan darah ular seperti orang minum! Sampai tenggorokannya terdengar berceglukan!

Ular putih itu kesakitan, belitan dan gigitannya makin keras dan akhirnya Han Sin roboh terguling sambil terus menggigit. Ular itu bergulingan di dalam guha, membawa Han Sin dan Siauw-ong sehingga tiga macam makhluk itu bergulingan menjadi satu dalam keadaan kacau balau. Seperti Han Sin, Siauw-ong juga masih menggigit ekor dan kera inipun menghisap dan menelan darah ular yang memasuki mulutnya. Benar-benar perkelahian ini merupakan perkelahian liar dan keadaan Han Sin pada saat itu sudah bukan seperti manusia lagi, melainkan seperti seekor binatang yang marah dan sedang berkelahi.

Gigitan ular mengeluarkan bisa, membuat separuh tubuh Han Sin dan tubuh Siauw-ong juga kaku-kaku rasanya. Akan tetapi sebaliknya, gigitan Siauw-ong dan Han Sin malah mengisap darah. Tentu saja darah ular itu makin lama makin berkurang, apalagi bagi Han Sin yang menghisap dengan kekuatan luar biasa, sehingga setengah jam kemudian ular itu kehabisan darah, lemas dan tidak berkutik lagi. Sembilan puluh persen lebih darah ular itu berikut semua racun dan benda cair di dalam tubuhnya telah pindah ke dalam perut Han Sin, yang sepuluh persen kurang pindah ke dalam perut Siauw-ong! Ular mati dan Han Sin bersama Siauw-ong masih terus menggigit, juga tidak bergerak seperti mati karena sesungguhnya mereka berdua sudah pingsan!

Sejam kemudian Han Sin siuman dari pingsannya. Ia merasa tubuhnya panas membara dan ringan seakan-akan hendak melayang. Ketika ia melirik ke arah Siauw-ong, ia melihat monyet itu sudah duduk bersandar di dinding guha sambil cengar-cengir dan .... makan ekor ular mentah!

“Eh, Siauw-ong, kenapa kau makan daging ular yang mentah?” teriak Han Sin dan telinganya menjadi sakit sendiri mendengar suaranya yang tinggi nyaring seperti orang berteriak-teriak. Siauw-ong tidak menjawab, melainkan meloncat dan menginjak-injak tubuh ular sambil menepuk-nepuk pundaknya yang mana tampak bekas gigitan ular yang sudah kering. Ia merasa heran dan cepat melihat ke arah lambungnya sendiri yang tadipun digigit ular. Juga di situ terdapat bekas gigitan, akan tetapi sudah kering sama sekali!

Han Sin mencoba untuk memikirkan perbuatan Siauw-ong. Akhirnya ia mengerti maksudnya. Kera itu lapar, dan karena ular itu sudah menggigitnya, maka untuk melampiaskan marahnya, kera itu

lalu makan dagingnya! Han Sin juga merasa perutnya lapar sekali. Karena di situ tidak ada makanan lain dan Siauw-ong kelihatan enak sekali makan daging ular, iapun lalu meraih bangkai ular dan menggigit dagingnya.

Luar biasa! Daging itu biar mentah, akan tetapi tak dapat dibantah lagi rasanya enak! Gurih dan manis, biarpun agak amis-amis sedikit. Ia makan dengan bernafsu, malah anehnya, makin mendekati kepalanya makin enak. Akhirnya Han Sin makan kepala ular itu!

Tanpa mereka sadari, Han Sin dan Siauw-ong telah makan obat pemusnah racun ular itu. Ular itu bukanlah sembarang ular, melainkan sejenis binatang beracun yang hanya keluar seribu tahun sekali. Binatang ular ini oleh ahli-ahli pengobatan disebut Pek-hiat-sin-coa (Ular ajaib darah putih). Biasanya tidak seberapa besar, maka ular yang telah mencapai panjang satu setengah meter ini entah sudah berapa ratus tahun usianya. Ular ini beracun sekali, gigitannya tidak ada obatnya, juga darahnya amat berbisa. Akan tetapi penolak racun itu terletak dalam daging-dagingnya sendiri!

Maka setelah Han Sin dan Siauw-ong digigit, mereka tanpa disadari telah minum darah ular yang berbisa luar biasa itu, kemudian makan dagingnya. Otomatis racun yang berbahaya lenyap pengaruhnya dan sebaliknya, mereka telah mendapatkan obat kuat yang tiada bandingnya di dunia ini. Apalagi bagi Han Sin yang sudah minum darah ular sebanyak sembilan puluh persen lebih, ditambah lagi baru saja ia kehilangan banyak darah sehingga sebagian dari pada darah dalam tubuhnya terganti oleh zat darah ular itu, akibatnya bukan main.

Memang di dalam tubuh pemuda ini sudah terdapat sinkang (hawa sakti) yang mujizat, sekarang ditambah kemujizatan darah dan daging ular. Benar-benar hal yang amat jarang terjadi. Oleh karena pengaruh darah inilah ia merasa tubuhnya menjadi ringan seperti mau melayang. Adapun rasa panas yang membakar tubuhnya, setelah ia makan daging ular perlahan-lahan lenyap dan di dalam pusarnya malah terasa amat nyaman dan adem.

Keadaan Siauw-ong juga mendapat banyak sekali keuntungan. Tanpa diketahui, tubuh monyet ini sekarangpun menjadi sepuluh kali lebih kuat dari pada tadinya. Dia bertubuh kecil, darahnya juga tidak sebanyak darah manusia, maka sepuluh persen darah ular itu sudah lebih dari cukup untuk membuat ia menjadi seekor monyet yang jarang keduanya di dunia ini. Kegesitannya bertambah lipat ganda, kekuatannya juga menjadi hebat dan kecerdikannya meningkat.

“Siauw-ong, sekarang kita harus mencari jalan keluar dari tempat ini! kata Han Sin setelah menghabiskan daging ular dan merasa tubuhnya sehat dan segar kembali.

Siauw-ong memang sedang menyelidiki lubang yang tadi tertutup dan dari mana ular tadi keluar. Ia merayap masuk dan terdengar suaranya memanggil-manggil. Han Sin menghampiri dan ikut merayap ke dalam lubang itu. Ternyata lubang itu makin lama makin besar, merupakan terowongan di dalam batu karang atau gunung karang.

Mereka terus mengikuti terowongan ini dan seperempat jam kemudian mereka tiba di ruangan dalam tanah yang amat besar. Dinding-dinding di ruangan ini terang sekali buatan manusia, bekas pahatan. Han Sin melangkah maju dengan heran, sedangkan Siauw-ong sudah melompat ke atas pundaknya. Agaknya binatang ini mencium bau manusia, maka mengingat pengalaman yang sudah-sudah, ia menjadi jerih dan pergi ke tempatnya yang paling aman, yakni pundak Han Sin.

Pada saat itu telinga Han Sin mendengar suara bersiutan yang amat aneh dari sebelah kiri, diseling suara orang mengeluh panjang pendek. Ia segera berindap-indap menuju ke kiri di mana terdapat sebuah pintu yang tidak berdaun. Karena tidak ingin mengganggu orang, atau sebetulnya karena

sudah agak kapok bertemu dengan orang jahat, Han Sin sengaja bertindak perlahan sekali agar jangan menimbulkan suara.

Padahal ia tidak usah bersusah payah begini. Kalau saja ia memusatkan pikiran untuk berjalan perlahan, tentu tubuhnya yang sudah ringan itu takkan menerbitkan suara apa-apa. Setibanya di situ, ia lalu berlutut dan mengintai dari balik pintu, melihat ke dalam. Tempat ini agak terang karena dari atas terdapat lubang-lubang di mana sinar matahari dapat menerangi kamar itu.

Kamar yang diintainya itu cukup lebar, berbentuk segi empat dengan ukuran lima meter persegi. Di sudut kamar terdapat sebuah patung sebesar manusia. Patung yang telanjang bulat dan pada tiap anggauta tertentu ada titik-titiknya, ada yang hitam, ada yang merah, ada pula yang putih. Di tengah ruangan kamar ini terdapat sehelai tikar bundar dan di atas tikar duduk seorang kakek yang sudah amat tua.

Kakek ini kurus sekali, tinggal kulit membungkus tulang. Kepalanya hampir botak karena rambutnya yang putih tipis itu tinggal beberapa helai lagi saja. Pakaiannya putih, seperti pakaian tosu. Ternyata kakek inilah yang mengeluarkan suara keluhan panjang pendek dan kini dengan jelas Han Sin mendengar kakek itu mengeluh penuh kesedihan. “Maut ….. maut …. Tunggulah dulu, bersabarlah ……”

Han Sin merasa mengkirik (meremang) gitoknya (bulu tengkuknya) Masa ada orang bicara dengan maut? Gilakah kakek ini atau benar-benarkah di tempat itu ada setan atau malaikat pencabut nyawa?

Tiba-tiba terdengar suara bersiutan seperti tadi dan dengan penuh perhatian Han Sin memandang ke dalam. Ternyata kakek itu dengan duduk bersila, sedang menggerak-gerakkan kedua tangannya seperti orang bersilat. Ia menggerakkan kedua tangannya perlahan saja, akan tetapi hebatnya, tiap kali tangannya bergerak terdengar angin bersiut dan patung di pojok kamar bergoyang-goyang.

Ternyata kakek itu sedang menyerang patung itu dari jarak jauh dan tiap kali tangannya memukul, angin tajam bersiut ke arah titik tertentu dari tubuh patung itu. Han Sin melihat betapa pada titik yang terpukul itu, tubuh patung itu melesak ke dalam, akan tetapi lalu membal kembali. Ternyata patung itu terbuat dari pada karet yang keras.

Sambil bersilat dengan kedua tangan, kakek itu menyebut-nyebut jurus yang dimainkan itu satu demi satu. Pertama-tama ia menyebut “Hui-kiam-thian-sia” (Pedang Terbang Turun Dari Langit) dan tangannya bergerak menyerang patung dari atas. Angin bersiut keras dan batok kepala patung karet itu melesak sebentar. Disusul seruan, “Hui-kiam-ci-tiam (Pedang Terbang Keluarkan Kilat)!” lalu kedua tangannya berturut bergerak. Makin nyaring angin bersiutan dan dua titik di kedua pundak patung itu melesak!

Terus saja kakek itu bersilat dan menyebut jurus-jurus yang serba pakai “Hui-kiam” atau Pedang Terbang! Semua ada tiga puluh enam jurus dan setelah habis dimainkan, kakek itu terengah-engah, terbatuk-batuk dan nampaknya kehabisan tenaga. Lalu ia mengeluh panjang pendek lagi.

“Tiga puluh enam jurus Lo-hai-hui-kiam (Pedang Terbang Pengacau Laut) sudah lengkap! Sudah sempurna … uh ….uhhh … apa artinya? Apa gunanya? Kitab yang ditutup takkan ada gunanya! Ilmu dipelajari tanpa digunakan juga apa artinya? Lo-hai-hui-kiam akan lenyap bersama penciptanya, tak dikenal dunia ……uh …….uhhh …..!” Makin terengah napas si kakek itu dan tubuhnya bergoyang-goyang. Akan tetapi, tiba-tiba ia menggerakkan kedua tangannya lagi dan mulai bersilat seperti tadi!

Sementara itu, Han Sin yang mengintai merasa berdebar hatinya. Kata-kata kakek tadi seakan-akan menyindirnya. Ilmu dipelajari tanpa digunakan, bukankah itu menyindir dia? Dia sudah mempelajari banyak ilmu silat dari Ciu-ong Mo-kai, akan tetapi tak pernah mempergunakannya, malah melatih diripun tak pernah, padahal ia hafal di luar kepala segala gerakan dan rahasia ilmu silat Liap-hong Sin-hoat yang hebat dari gurunya.

Sekarang ia tanpa sengaja menyaksikan ilmu silat yang lebih hebat lagi. Ilmu silat Lo-hai-hui-kiam! Dasar otaknya memang cerdas luar biasa, satu kali melihat saja ketika kakek tadi berlatih, ia sudah dapat hafal semuanya, tiga puluh enam jurus sudah ia hafal di luar kepala, malah nama-nama jurusnya pun ia sudah ingat betul. Sekarang melihat kakek itu mengulang latihannya, diam-diam ia menggeleng kepala.

“Gila benar kakek ini, napas sudah empas-empis masih terus berlatih, apa dia sudah bosan hidup? Akan tetapi kenapa ia selalu minta maut bersabar?”

Diam-diam ia memandang lagi dengan penuh perhatian, malah ia lalu mencocokkan ingatannya dengan latihan kedua ini. Ia melihat tenaga pukulan kakek itu sudah banyak kurang kuat, gerakannya lambat, akan tetapi amat sempurna sehingga tiap serangan selalu mengenai sasaran titik-titik pada tubuh patung itu dengan tepat. Akan tetapi segera kakek itu nampak kehabisan tenaga sekali, napasnya terengah-engah, dari ubun-ubun kepalanya mengebul uap putih, tubuhnya menggigil dan mukanya pucat sekali. Padahal ia baru menjalankan jurus ke duapuluh, masih enam belas jurus lagi! Tapi toh kakek itu dengan keras kepala melanjutkan latihannya dan napasnya kini benar-benar seperti seekor kerbau disembeli.

Han Sin merasa kasihan sekali. Tak dapat ia tinggal diam saja melihat orang tua itu mau mati kehabisan napas. Sebetulnya, mengingat prikesopanan, ia segan untuk memasuki kamar orang tanpa izin. Akan tetapi, hatinya yang penuh welas asih lebih kuat dan melangkahlah ia memasuki pintu sambil berkata,

“Kakek yang baik, kenapa memeras tenaga secara begitu? Harap kau mengaso dan tidak menyiksa diri ….”

Kakek itu mengeluarkan seruan kaget, tubuhnya membalik dan tahu-tahu tangan kanannya menusuk ke depan dengan dua jari sedangkan tangan kirinya diputar setengah lingkaran ke depan dada. Han Sin sudah hafal di luar kepala akan semua jurus yang dilihatnya tadi, maka dengan kaget ia mengenal itu sebagai jurus ke tujuh belas yang bernama Hui-kiam-kan-goat (Pedang Terbang Mengejar Bulan) dan maklum bahwa dadanya ditengah-tengah akan mendapat serangan.

Otomatis ia mengangkat tangannya ke depan dada untuk menyambut serangan itu. Benar saja, angin yang dingin dan kuat sekali bersiut ke arah dadanya dan ia merasa telapak tangannya yang ditutupkan di depan dada itu disambar hawa pukulan yang tajam. Akan tetapi, pukulan atau tusukan yang tidak kelihatan ini segera buyar dan kakek itu hampir terjengkang!

“Uuhh …… uhhh ……. Celaka. Ilmuku dicuri orang ……..!” Kakek itu berseru, napasnya memburu. Baiknya karena kehabisan tenaga, serangannya tadi hanya tinggal sepersepuluh kuatnya, maka Han Sin yang memiliki sinkang luar biasa itu tentu saja tidak merasa apa-apa, malah si kakek yang hampir terpukul terjengkang oleh tenaganya sendiri yang membalik.

Han Sin cepat menjura dengan hormat sekali. ”Tidak, kakek yang baik. Aku bukan pencuri.”

“Kau ……. Kau setan …..”

“Bukan, kakek. Aku bukan setan, hanya manusia biasa, namaku Cia Han Sin. Aku mohon maaf sebesarnya kalau sudah lancang memasuki tempat kakek karena aku sesat jalan, tidak kusengaja …..”

Melihat sikap sungguh-sungguh dan lemah lembut ini, kakek itu nampak lebih tenang dan sabar. “Kau ….. kau yang bisa menahan jurus Hui-kiam-ci-tiam ….. kau mau apa datang ke sini ......?”

“Bukan Hui-kiam-ci-tiam, lo-enghiong. Melainkan jurus Hui-kiam-kan-goat yang kau gunakan untuk menyerangku tadi. Kau agaknya sudah terlampau tua sampai lupa lagi ....”

Tiba-tiba kakek itu mengeluarkan jeritan mengerikan dan muntahkan darah segar! Mendengar ucapan pemuda tadi ia menerima pukulan batin yang amat hebat karena kagetnya. ”Kau ...... kau ......” dan ia roboh pingsan.

Han Sin kaget bukan main. Cepat ia melompat dan menolong kakek itu. Ia mengangkat kepala orang dan memangkunya, lalu mengurut-urut dada yang panas dan turun naik itu. ”Siauw-ong, kau cari air .....” katanya.

Monyet yang tadi bersembunyi ketakutan, kini muncul lalu bingung mencari air. Tak lama ia datang lagi, kedua tangannya membawa sedikit air yang tentu saja tumpah ke sana sini. Akan tetapi sedikit air itu dipergunakan oleh Han Sin untuk membasahi muka si kakek yang segera membuka matanya yang memandang sayu, nampaknya lemah sekali sampai menggerakkan tubuh juga tidak sanggup lagi. Setelah memangku kakek itu, tahulah Han Sin bahwa kakek ini memang sudah tua sekali.

“Kau bilang tidak mencuri ilmu, tapi dapat mengenal jurus-jurusku …..” kata kakek itu dengan suara perlahan sekali. “Jangan kau bohong ……”

“Sesungguhnya, lo-enghiong, aku berani bersumpah bahwa aku tidak mencuri apa-apa. Aku terjatuh ke dalam jurang lalu mendapatkan jalan terowongan menuju ke sini. Kebetulan kau berlatih ilmu Lo-hai-hui-kiam tadi. Tanpa kusengaja aku telah melihat dan mendengar semua dan telah hafal di luar kepala. Akan tetapi aku bukanlah ahli silat, harap kau tidak khawatir, kalau kau menghendaki, aku bisa lupakan lagi.”

Tiba-tiba mata kakek itu bersinar dan dengan payah ia bangun duduk. “Hebat ….. hebat ….. orang dengan bakat Kwee-bak-put-bong (sekali melihat tak bisa lupa lagi) seperti kau ini sukar dicari keduanya di dunia ….. eh, bocah, siapa namamu dan siapa gurumu?”

“Sudah kukatakan tadi, namaku Cia Han Sin …..”

”She Cia .....?” kakek itu memotong cepat. “She Cia ……. Kenalkah kau dengan Cia Hui Gan dan Cia Sun?”

“Yang pertama adalah kongkongku, yang kedua ayahku,” jawab Han Sin sederhana.

Kakek itu bersorak. ”Kau anak Cia Sun ...? Thian Yang Maha Mulia, agaknya Engkau sendiri yang menuntun bocah ini ke sini! Eh, siapa nama gurumu?”

Han Sin tidak berani menyebut nama Ciu-ong Mo-kai sebagai gurunya. Pertama karena memang ia tidak pernah mempelajari ilmu silat dari pengemis sakti itu secara praktek, kedua kalinya karena melihat betapa orang-orang kang-ouw saling bermusuhan seperti yang terjadi di puncak Cin-ling-san, ia tidak mau menyebut-nyebut nama orang kang-ouw, takut menimbulkan hal yang bukan-bukan lagi.

”Guruku Thio-sianseng, siucai miskin akan tetapi kaya akan pengetahuan tentang sastera kuno dan dialah yang semenjak aku kecil mengajar segala macam ilmu sejarah, filsafat dan lain-lain.”

Kakek itu menggeleng-geleng kepala. ”Segala ilmu tiada guna! Apa kau tidak pernah belajar silat?”

”Tidak, lo-enghiong, tidak pernah. Malah sebetulnya saja, aku tidak suka akan ilmu silat yang kuanggap sebagai ilmu menyiksa, melukai atau membunuh orang.”

“Tutup mulutmu! Kau bicara begitu tentang ilmu silat? Kau yang sudah kekenyangan filsafat dan dongeng, tidak tahukah kau betapa para dewa, para nabi, juga Tat Mo Couwsu sendiri, disamping kebijaksanaan dan kesucian mereka, juga mereka itu memiliki ilmu-ilmu yang tinggi? Tentang menyiksa atau membunuh yang kaukatakan tadi, apa kau kira orang yang tidak bisa silat tak mampu menyiksa dan membunuh? Huk huk, anak hijau! Dengan pena dan tulisan orang malah dapat membunuh secara besar-besaran dan lebih kejam lagi dari pada dengan pedang! Manusia macam Cheng Kui itu, tanpa pedang ia dapat membunuh pahlawan besar Gak Hui dan ribuan orang gagah! Lihat tuan-tuan tanah, tanpa ilmu silat, hanya dengan goyang kaki di kursi dengan emas penuh di kantong, berapa banyak manusia baik-baik ia dapat membunuhnya?”

Setelah bicara dengan bernafsu sampai terengah-engah napasnya, tiba-tiba kakek itu teringat akan sesuatu dan memandang kepada Han Sin. Pemuda itu balas memandang dan kakek itu melihat sinar mata yang luar biasa dari pemuda ini.

“Eh, betul-betul kau tidak bisa ilmu silat?” tanyanya dan tahu-tahu tangan kanannya dengan cepat luar biasa sudah menepuk pundak Han Sin. Pemuda itu sama sekali tidak mengira akan ditepuk pundaknya, akan tetapi hawa sinkang di tubuhnya secara otomatis tersalur ke tempat yang ditepuk tadi.

“Ayaaa …..!” Kakek itu ketika menepuk bagian tubuh yang segera melesak ke dalam dan menjadi lunak sekali akan tetapi di dasarnya mengeluarkan hawa yang kuat dan amat panas sehingga tangannya terasa sakit lalu berteriak dan memeriksa tangannya. Ternyata tangannya itu telah menjadi bengkak dan biru, terkena racun!

“Jangan main gila! Kau ahli lweekeh, malah telah mempelajari ilmu menggunakan hawa beracun. Sungguh ganas!”
Han Sin menjadi bingung dan cepat berlutut.

“Ah, lo-enghiong yang mulia, kau tolonglah diriku. Sesungguhnya aku tidak pernah belajar silat, akan tetapi entah bagaimana, tiap kali ada orang memukulku, tentu dia terluka, malah ada yang mati ketika memukulku. Harap kau orang tua yang berkepandaian tinggi suka menolongku.”

Kakek itu duduk melenggong dengan heran. Lalu ia menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata, “Cia Han Sin, bersumpahlah bahwa kau benar-benar putera Cia Sun!” Suaranya biarpun lemah amat berpengaruh.

“Boanseng bersumpah bahwa memang Cia Sun adalah ayahku.”

“Di mana ayahmu sekarang?” tanya pula kakek itu, suaranya bengis. Han Sin terkejut akan tetapi ia menjawab juga. “Semenjak aku masih kecil sekali ayah telah dibunuh orang, juga ibuku. Akan tetapi siapa pembunuhnya sampai sekarang akupun belum tahu.”

Kakek itu menarik napas lega, agaknya puas mendengar jawaban ini. “Kalau begitu kau betul puteranya, memang mukamu hampir sama dengan muka ayahmu. Cia Han Sin, sekarang kau ceritakanlah sebenarnya. Apakah kau benar-benar tidak pernah belajar ilmu silat?”

“Hanya mempelajari teori-teorinya dan menghafal semua gerakan dari ilmu silat yang diturunkan oleh suhu Ciu-ong Mo-kai kepada adikku, akan tetapi aku sendiri tidak pernah melatihnya.” Mendengar ini, Siauw-ong yang sejak tadi diam saja kini tiba-tiba cecowetan lalu mencak-mencak, memperlihatkan ilmu silatnya kepada kakek itu. Kakek itu mengangguk-angguk memuji. ”Ciu-ong Mo-kai makin tua makin lihai, adikmu beruntung sekali menjadi muridnya.” Kemudian ia menatap wajah Han Sin dengan tajam lalu bertanya lagi. ”Dan kau tidak pernah melatih diri dengan ilmu lweekang?”

”Apa itu ilmu lweekang, aku sendiripun tidak tahu,” jawab Han Sin sejujurnya.

”Pernah kau berlatih samadhi dan mengatur pernapasan?”

Wajah Han Sin berseri. ”Tentu saja, semenjak berusia lima enam tahun aku sudah melatih diri bersamadhi dan mengatur napas menurut petunjuk kitab-kitab kuno. Malah sampai sekarangpun setiap saat aku berada dalam keadaan samadhi kalau diam dan setengah samadhi kalau bicara dengan orang.”

Wajah kakek itu nampak tegang. “Hebat, coba kau perlihatkan bagaimana kedudukan tubuhmu kalau kau bersamadhi.”

”Harap lo-enghiong jangan mentertawai aku yang bodoh,” kata Han Sin lalu ia berjungkir balik, dengan kepala di bawah kaki di atas ia ”berdiri” di depan kakek itu, kedua lengannya bersedekap. Namun biarpun tubuhnya berada dalam keadaan seperti itu, ia dapat ”berdiri” tegak seperti sebatang tonggak, sedikitpun tidak goyang dan kelihatan ”enak” sekali. Melihat kongcunya melakukan perbuatan yang belum pernah dilihat sebelumnya itu, Siauw-ong lalu meniru-niru dan berjungkir balik. Akan tetapi setiap kali tubuhnya menggelundung lagi dan mengusap-usap kepalanya yang menjadi sakit.

”Coba kau bernapas seperti kalau melakukan latihan samadhi,” kata kakek itu makin tegang sambil menghampiri. Han Sin tak usah diperintah lagi karena memang selalu pernapasannya wajar seperti kalau bersamadhi. Kakek itu lalu meraba-raba tubuhnya, dada, pundak, punggung, lambung dan tiap kali ia mengeluarkan suara ”ck .... ck ..... ck .....” seperti orang bingung, heran dan kagum bukan main.

“Cukup, duduklah anakku yang baik!”

Suaranya ramah dan gembira sekali sehingga Han Sin ikut menjadi girang ketika ia membalikkan tubuhnya dan duduk di depan kakek itu. “Apa kau pernah makan buah aneh atau barang luar biasa selama ini?”

Muka Han Sin menjadi merah. “Ketika hendak memasuki terowongan ini, Siauw-ong diserang ular kulit putih, aku membantunya dan dalam pertarungan itu, aku telah minum darah ular banyak sekali, lalu karena penasaran padanya dan lapar perutku, kumakan dagingnya.

Kakek itu kini bengong, matanya terbelalak mulutnya terbuka seperti guha. “Kau bilang ular …. Ular kulit putih …. Matanya seperti bola api….?”

”Memang mata ular itu mencorong seperti bernyala-nyala ....”

”Pek-hiat-sin-coa .... Pek-hiat-sin-coa ..... (ular ajaib darah putih) .....!” kakek itu berseru berkali-kali sambil menggoyang-goyang kepala, kemudian ia mendongak dan berkata, ”Cia Sun tai-hiap, kau benar-benar mempunyai putera yang selalu diberkati Thian, agaknya Thian hendak membalas jasa-jasamu dengan memberimu seorang putera yang besar untungnya .... ha ha ha ...!”

Kakek ini girang sekali dan diam-diam ia kagum bukan main. Bocah ini benar-benar tak pernah belajar ilmu silat, pikirnya, karena terlampau dalam mempelajari filsafat kebatinan sehingga tidak suka akan ilmu silat yang dianggapnya kejam dan kasar. Akan tetapi latihan-latihan samadhinya itu membawa dia tersesat ke dalam puncak kesempurnaan ilmu lweekang yang menjadi inti ilmu silat malah!

Dan darah ular Pek-hiat-sin-coa itu, menambah lagi kekuatannya. Bukan main! Agaknya bocah ini dituntun oleh arwah ayahnya datang ke sini untuk mewarisi ilmu yang baru kulatih selesai. Bukan main girangnya kakek itu sampai napasnya menjadi makin memburu dan tiba-tiba ia merasa seluruh tubuhnya lemas seperti ditinggalkan oleh tenaganya. Ia kaget dan tahu apa artinya ini. Maut benar-benar sudah tidak sabar dan agaknya tidak mau mernunggu lebih lama lagi.

13. Prahara di Cin-ling-pai

“HAN SIN, ketahuilah. Aku sudah tua dan setiap saat aku akan mati. Maukah kau memenuhi permintaan seorang tua yang hampir mati?”

Han Sin kaget sekali. Dia terharu dan karena memang hatinya amat welas asih, mana dia bisa menolak permintaan orang?

“Orang tua yang baik, mati hidup di tangan Thian, bagaimana kau bicara tentang mati? Kalau saja permintaanmu itu dapat kulakukan, tentu aku akan memenuhinya.”

Jangan bicara plintat-plintut, pendeknya maukah kau memenuhi permintaan seorang yang mau mati, seperti aku ini atau tidak?”

“Asal saja ....”

“Sebutkan syarat-syaratnya.”

“Asal jangan disuruh membunuh orang, asal jangan disuruh melakukan segala macam kejahatan, aku Cia Han Sin berjanji akan memenuhi permintaan kau orang tua.”

Kakek itu nampak girang sekali.

“Bagus, bicaranya seorang laki-laki ......”

“Sekali keluar takkan dijilat kembali.” Han Sin menyambung, agak penasaran karena orang tidak percaya kepada janjinya.

“Benar! Kau kira aku orang apa hendak menyuruh kau melakukan kejahatan dan membunuh orang? Han Sin, ketahuilah, aku adalah ketua Cin-ling-pai dan namaku Giok Thian Cin Cu. Ahhh, segala nama kosong, memalukan saja. Permintaanku kepadamu hanya satu yakni kau kuminta menjadi muridku, murid yang hendak kuwarisi ilmuku Lo-hai-hui-kiam.”

Karena sudah berjanji, biarpun di dalam hatinya ia tidak begitu suka kalau hanya mewarisi ilmu silat yang memang tidak disenanginya, maka Han Sin lalu berlutut dan berkata. “Teecu Han Sin memberi hormat kepada suhu Giok Thian Cin Cu.”

Bukan main girangnya kakek itu. “Bagus, kau benar-benar laki-laki sejati yang patut menjadi muridku. Sekarang, sebagai muridku kau harus segera menurut petunjukku mempelajari ilmu yang hendak kuturunkan kepadamu.”

“Ilmu Lo-hai-hui-kiam itu, suhu?”

“Benar.”

“Maaf, suhu. Sebetulnya teecu .... teecu sudah hafal, kiranya tidak perlu melelahkan suhu untuk mempelajarinya pula.”

“Benar-benar sudah hafal? Coba kau sebutkan satu-satunya jurus dan katakan bagaimana pergerakkannya.”

Han Sin duduk bersila dan mengerahkan tenaga ingatannya. Sambil menyipitkan mata melakukan pemusatan pikiran, ia lalu mulai menyebut jurus-jurus itu disertai penjelasannya. “Jurus pertama Hui-kiam Thian-sia, dengan kedua tangan miring yang kanan menjaga leher yang kiri dibacokkan ke bawah mengarah titik merah di ubun-ubun. Jurus kedua Hui-kiam-ci-tiam, dengan jari-jari terbuka menusuk ke arah kedua titik biru di pundak.” Demikianlah, satu persatu ia menyebutkan dan melukiskan tiga puluh enam jurus dari Lo-hai-hui-kiam, demikian cocok dan tepat sehingga kakek itu mendengar sambil melongo!

Setelah pemuda itu selesai membaca semua jurus Lo-hai-hui-kiam, kakek itu lalu berkata. “Sekarang kau duduklah bersilah di sebelahku, kumpulkan semua pikiran seperti kalau bersamadhi dan turut segala perintahku sambil melihat titik-titik pada patung itu. Lekas aku hampir tidak kuat lagi. Lekas, kau harus mempelajari semua jalan darah dan titik-titik hawa dalam tubuh.”

Karena tadi sudah berjanji menjadi murid kakek ini, tentu saja Han Sin tidak berani membantah lagi. Mana ada aturannya seorang murid membantah petunjuk gurunya? Ia lalu duduk bersila dan memenuhi perintah kakek itu. Matanya memandang ke arah patung dan telinganya dibuka untuk mendengarkan petunjuk suhunya.

Setelah melihat muridnya siap, dengan suara perlahan, lambat dan jelas kakek itu lalu mulai memberi pelajaran tentang jalan darah di tubuh manusia. “Kau lihat, pada tubuh patung itu, terdapat dua belas jalan darah yang disebut Ki-keng-meh, Keng-siang-meh ditandai garis merah dengan pusat di bagian masing-masing dengan tanda titik merah dan Ki-keng-meh bertanda hitam. Semua jalan darah itu mengalir dari atas ke bawah yang di lambung itu, dengan titik di kanan kiri dan jalannya memutari pinggang, disebut Tai-meh .....”

Demikianlah, kakek itu memberi petunjuk kepada Han Sin yang didengarkan dengan penuh perhatian oleh pemuda ini. Han Sin merasa girang sekali karena pelajaran itu baginya tidak ada hubungannya dengan “ilmu membunuh”, maka sebentar saja ia telah dapat menghafalnya baik-baik.

“Kau sudah mengerti dan hafal semuanya?” tanya gurunya.

Han Sin mengangguk dan Giok Thian Cin Cu berkata lagi, “Sekarang kau rasakan, bukankah di pusarmu terdapat hawa yang terasa hangat dan bergerak-gerak?”

Han Sin merasa heran bukan main. Bagaimana kakek ini bisa tahu apa yang terasa olehnya di dalam pusar? Memang semenjak kecil ia mempunyai perasaan seperti ini dan makin dewasa perasaan itu makin hebat seakan-akan hawa di pusar yang bergerak-gerak itu makin menjadi kuat dan tidak terkendalikan lagi. Kembali ia mengangguk.

"Nah, kau ingatlah pada jalan Tai-meh di lambung yang mengitari pinggang dan kau pergunakan kemauanmu untuk memaksa hawa hangat itu untuk melalui jalan darah itu."

Secara membuta Han Sin menurut. Mula-mula hawa yang hangat di pusarnya itu karena tidak biasa dikendalikan, amat sukar untuk dipaksa bergerak. Akan tetapi setelah ia mengerahkan semangat, ia mulai dapat mendesak hawa itu dan benar saja, setelah pikirannya dan kemauannya bulat, hawa yang panas itu perlahan-lahan mulai bergerak mengitari pinggangnya menurut jalan darah Tai-meh!

"Berhasilkah? Kalau sudah berhasil, kau mengangguk!" kata kakek itu, suaranya perlahan tapi jelas. Han Sin mengangguk dan pemuda ini tidak melihat betapa gurunya memandang kepadanya dengan penuh kekaguman dan keheranan. "Sekarang, kau desak lagi hawa panas itu dari jalan darah Tai-meh melalui Keng-siang-meh menuju ke titik di dada kanan. Awas, jangan main paksa dengan kekerasan, pergunakanlah kekuatan pikiran dan sewajarnya saja."

Demikianlah, Han Sin yang memang sudah memiliki sinkang tanpa ia ketahui sendiri sehingga ia tidak dapat mengendalikan dan mempergunakan hawa murni yang masih "liar" ini, perlahan-lahan dituntun oleh guru besar Cin-ling-pai yang sakti ini untuk dapat menguasainya. Inilah tingkat pelajaran yang tertinggi bagi seorang ahli lweekeh. Karena Han Sin memang memiliki darah dan tulang yang bersih, sebentar saja ia sudah dapat menguasai sinkangnya dan sudah dapat menjalankan hawa murni di tubuhnya berputar-putar di seluruh anggauta tubuhnya.

Bahkan tiga jam kemudian, ke mana saja ia menghendaki, hawa panas itu secepat kilat telah berada di tempat yang ia kehendakinya! Memang tadinya iapun sudah bisa mencapai tingkat ini dan ke mana pikirannya menuju, hawa itu otomatis "terbang" ke tempat yang ditujunya. Akan tetapi hal ini terjadi secara liar dan tidak teratur, bahkan sukar baginya untuk menyimpan kembali tenaga mujizat itu. Sekarang, berkat petunjuk Giok Thian Cin Cu, ia malah dapat menyimpan hawa ini di dalam pusarnya dan tidak sembarangan hawa murni itu bergerak tanpa tujuan.

"Bagus .... bagus ....." kakek itu terengah-engah, payah dan lelah sekali akan tetapi puas. "Sekarang kau sudah menjadi ahli Lo-hai-hui-kiam yang sukar dicari tandingannya di dunia ini! Dengar baik-baik, nama ilmu pedang yang diturunkan oleh susiok Hui-kiam Koai-sian kepadaku ini disebut Lo-hai-hui-kiam (Ilmu pedang pengacau lautan). Jalan darah di tubuh manusia diumpamakan lautan luas, maka serangan-serangan ilmu ini adalah untuk mengacau lautan atau jalan darah di tubuh lawan.

Misalnya jurus pertama Hui-kiam-thian-sia dipergunakan untuk menotok jalan darah di ubun-ubun kepala membuat lawan menjadi tewas atau sedikitnya menjadi rusak otaknya dan gila. Jurus kedua Hui-kiam-ci-tiam itu dipergunakan untuk menotok jalan darah kedua pundak lawan, membuat musuh jadi lumpuh kedua tangannya atau terlepas sambungan tulang-tulang pundaknya dan jurus ketiga ...."

"Celaka ......!" tiba-tiba Han Sin mengeluh dengan suara kaget sekali.

Giok Thian Cin Cu memandang dan melihat muridnya menatap wajahnya dengan muka pucat dan mata terbelalak. Ia tahu apa yang membuat pemuda itu terkejut. Biarpun keadaan kakek ini sudah payah, melihat muridnya ia tertawa geli. "Bocah bodoh, jangan mengira bahwa Lo-hai-hui-kiam adalah ilmu kejam. Kejam tidaknya bukan menjadi sifat kepandaian, melainkan sifat kepribadian

seseorang. Yang kuceritakan itu hanyalah untuk menunjukkan kelihaian Lo-hai-hui-kiam dalam menghadapi musuh yang jahat dan lihai."

Namun diam-diam Han Sin tetap menyesal sekali telah mempelajari ilmu yang demikian ganas. "Sekarang kau telah menguasai sinkangmu dan dapat menjalankan tenaga murni di tubuhmu menurut suara hati atau jalan pikiran. Maka dalam menghadapi lawan tangguh, kau tak usah khawatir lagi. Sekarang masih ada sebuah permintaan dariku yang kuharap kau tidak akan menolaknya."

"Permintaan apalagi, suhu? Teecu tentu akan mentaati perintah suhu?"

"Aku mempunyai banyak murid, akan tetapi tidak ada yang berhasil menuruni Lo-hai-hui-kiam dan tidak ada yang cukup kuat untuk melindungi Cin-ling-pai yang sudah kubangun dengan susah payah. Maka setelah kau menjadi muridku, kau kuberi tugas menjaga nama baik Cin-ling-pai dan mengawas-awasi tingkah laku para anak murid Cin-ling-pai. Sekarang ini dunia luar banyak terjadi pengkhianatan dan aku kuatir sekali kalau pada suatu hari Cin-ling-pai akan terjerumus ke dalam jaring kaum penjajah setelah aku mati ...."

"Suhu ...."

"Berjanjilah kau akan menuruti permintaanku terakhir ini," suara kakek itu makin lemah.

"Teecu berjanji."

"Aaahhh, puas hatiku. Cia Sun, kau sungguh baik ......, kau mengirim puteramu ke sini. Terima kasih ..... terima kasih, tunggulah, kita akan saling berkumpul ...... Han Sin muridku, kau ambil pedangku ini ....."

Han Sin menerima pedang yang diberikan, pedang yang amat tipis dan lemas sekali sehingga dapat dibelitkan di pinggang seperti sabuk. Itulah pedang Im-yang-kiam yang sudah puluhan tahun berada di tangan Giok Thian Cin Cu dan telah membuat nama besar bagi tosu itu.

Pada saat itu, terdengar suara orang ramai-ramai dari luar dan mendadak dua orang tosu menerobos masuk. Mereka adalah It Cin Cu dan Ji Cin Cu yang mukanya pucat dan keringatnya membasahi jidat. Begitu masuk mereka berlutut di depan Giok Thian Cin Cu. "Hemmm, ada perlu apa kalian masuk tanpa kupanggil?" bentak Giok Thian Cin Cu. Dua orang tosu itu melihat adanya Han Sin dan monyetnya dan mereka memandang kepada pemuda ini dengan mata mendelik.

"Suhu, Cin-ling-san diserbu oleh kaki tangan pemerintah Ceng. Teecu sekalian sudah melakukan perlawanan, banyak sute yang gugur, akan tetapi musuh terlampau kuat, dibantu orang-orang pandai. Suhu, kita menghadapi kehancuran dan semua ini adalah gara-gara ..... bocah ini! Mohon keputusan."

Tiba-tiba kakek yang sudah amat payah itu serentak berdiri. Suaranya keras. "It Cin Cu, Ji Cin Cu, ketahuilah. Bocah ini adalah putera Cia Sun Taihiap, dia sudah menjadi muridku. Dia inilah sutemu yang kelak akan mewakili aku menjaga nama baik Cin-ling-pai. Eh, Cia Han Sin, pemerintah penjajah Ceng mengirim kaki tangannya menyerang kita, menurut pikiranmu, bagaimana baiknya?"

Semenjak kecil Han Sin tidak pernah belajar silat, juga tidak suka akan kekerasan. Akan tetapi ia lebih tidak suka lagi kepada penjajah yang amat dibencinya. Maka ia menjawab tenang. "Setiap usaha penjajah harus dilawan, suhu. Penjajah harus dihancurkan. Akan tetapi dalam hal ini kita

mengingat kekuatan sendiri. Kalau tidak kuat melawan, lebih baik menyelamatkan diri untuk menghimpun kekuatan baru dan kelak baru membalas."

"Bagus, bagus ..... dasar turunan pahlawan, masih menempel juga siasat perang leluhurmu kepadamu." Tiba-tiba kakek ini teringat bahwa biarpun Han Sin memiliki tenaga sinkang dan pengertian yang mendalam tentang ilmu silat Lo-hai-hui-kiam, namun belum pernah dilatihnya dan akan celakalah kalau menghadapi musuh berat. Cepat-cepat ia berkata, "Muridku, kau tidak boleh mencampuri urusan pertempuran ini. Lekas kau pergi melalui terowongan ini setibanya di persimpangan, kau belok ke kiri. Kau akan tiba di balik gunung dan selanjutnya kau harus melarikan diri. Cepat!"

Han Sin berlutut, menghaturkan terima kasih lalu dengan Siauw-ong di pundaknya, ia memasuki terowongan yang tadi dan terus melarikan diri. Adapun Giok Thian Cin Cu lalu bersama dua orang muridnya keluar dari guha dalam tanah itu dan kakek yang sudah berada di ambang pintu kuburan karena sudah amat tua ini bersama murid-muridnya lalu mengamuk, melawan para penyerbu yang terdiri dari serdadu-serdadu Ceng yang dipimpin oleh perwira-perwira yang kosen dibantu oleh orang-orang gagah yang sudah menjadi kaki tangan pemerintah Ceng. Terutama sekali banyak pimpinan dari partai Coa-tung Kai-pang.

Akan tetapi perlawanan ini sia-sia saja, selain Giok Thian Cin Cu sudah amat tua dan lemah, juga pihak musuh lebih banyak dan kuat sehingga akhirnya kakek yang gagah ini tewas dalam medan pertempuran, tewas bukan oleh senjata musuh melainkan karena kehabisan tenaga. Mentaati perintah gurunya sebelum tewas, It Cin Cu dan Ji Cin Cu bersama Cin-ling Sam-eng membawa sute-sute mereka melarikan diri meninggalkan gunung Cin-ling-san dan banyak di antara mereka yang tewas dalam pertempuran itu.

Bagaimanakah tentara Ceng bisa menyerbu ke Cin-ling-san? Bukan lain adalah karena Tok-gan Sin-kai dan dua orang sutenya bersama Thio Li Hoa setelah dikalahkan dan dipukul mundur oleh Cin-ling Sam-eng dibantu It Cin Cu dan Ji Cin Cu dalam memperebutkan Han Sin, lalu mereka lari turun gunung. Akan tetapi pada keesokan harinya mereka kembali membawa tentara dan pembantu sehingga terjadi pertempuran itu.

Han Sin mendengar teriakan-teriakan ramai dari orang-orang yang bertempur. Akan tetapi ia mentaati perintah gurunya dan terus melarikan diri melalui terowongan. Sampai di simpang empat ia membelok ke kiri dan tak lama kemudian betul saja, terowongan itu membawanya keluar ke sebuah guha yang berada di belakang gunung. Suara orang bertempur tidak kedengaran lagi dan pemuda ini berjalan perlahan-lahan sambil mengenangkan semua pengalamannya.

"Ilmu silat ...... lagi-lagi ilmu silat diajarkan orang kepadaku. Ciu-ong Mo-kai menjadi guruku yang pertama, mengajarkan Liap-hong Sin-hoat, kemudian Giok Thian Cin Cu menjadi guruku kedua. Mengajarkan Lo-hai-hui-kiam. Hemmm, ilmu silat .....! Bagiku untuk apakah? Han Sin, Han Sin, kau tidak suka ilmu silat tapi orang memaksa-maksamu mempelajarinya. Ilmu silat itu mana bisa kau mainkan?"

Berpikir demikian, pemuda ini lalu menggerakkan kaki tangannya mencoba untuk memainkan beberapa jurus ilmu silat Liap-hong Sin-hoat. Akan tetapi begitu memukulkan tangan ke depan, ia teringat bahwa dengan kepalan tangan itu ia harus memukul dada orang, maka cepat-cepat ia menarik kembali tangannya, berhenti bersilat dan menghela napas panjang. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata seorang diri. "Tidak bisa aku pukul orang ...."

Siauw-ong yang berjalan di sampingnya, melihat pemuda itu bersilat menjadi girang sekali. Ia cecowetan karena selama hidupnya belum pernah ia melihat Han Sin bersilat. Dianggapnya lucu

sekali maka ia ikut mencak-mencak. Melihat pemuda itu tiba-tiba berhenti, ia menjadi kecewa dan monyet ini melanjutkan gerakan-gerakan Han Sin tadi, bersilat ilmu silat Liap-hong Sin-hoat dan menyerang sebatang pohon. Hebat monyet ini. Tiap kali tangannya memukul pohon, daun-daun pohon itu rontok dan cabang-cabang pohon bergoyang-goyang! Inilah akibat dari racun darah ular yang membuat tenaga monyet itu menjadi sepuluh kali lebih kuat!

Melihat ini, Han Sin berpikir. "Bersilat memukul pohon saja sih tidak ada jahatnya, asal jangan memukul orang. Kenapa aku tidak akan coba-coba? Barangkali akupun bisa membikin rontok beberapa helai daun seperti perbuatan Siauw-ong itu."

Setelah berpikir demikian, ia meloncat ke dekat sebatang pohon besar dan menjalankan jurus Hui-kiam-kan-goat, dua jari tangannya menusuk ke depan. "Cuss!" Dua jari tangannya itu amblas ke dalam batang pohon yang dirasakannya empuk seperti bubur saja! Ia kaget dan menarik kembali jari-jari tangannya, lalu menyusul dengan pukulan Hui-kiam-ci-tiam, kedua tangannya memukul ke arah pohon dari kiri kanan.

"Blukk!" Ia tadi menggunakan daya pikirannya mengerahkan hawa sinkang ke arah kedua lengannya untuk melakukan pukulan itu, akan tetapi begitu mengenai pohon, ia hanya merasa kedua telapak tangannya enak dan hawa dari kedua tangan itu seakan-akan menembusi pohon. Akan tetapi akibatnya tidak ada apa-apa! Jangankan daunnya berguguran, malah bergoyang sedikitpun tidak.

Terdengar suara ketawa dari Siauw-ong yang mentertawakan tuannya. Han Sin menjadi panas hatinya. Dua jari tangannya tadi dapat melubangi pohon, kenapa pukulan kedua tangannya malah tidak mengakibatkan sesuatu? Ia mendongkol juga karena ditertawai monyetnya, maka karena gemas ia menyalahkan pohonnya yang dianggap terlalu kuat.

Sambil lalu ia mendorong pohon itu dan .... batang pohon itu mengeluarkan suara keras lalu patah dan tumbang, tepat di bagian yang tadi terpukul oleh kedua tangannya. Kagetnya Han Sin bukan alang kepalang. Ia tahu bahwa pukulannya Hui-kiam-ci-tiam tadi adalah pukulan disertai tenaga lweekang yang ampuh sehingga biarpun pohon itu sendiri tidak bergoyang, akan tetapi sebelah dalam batangnya sudah hancur oleh tenaga pukulan Han Sin, maka ketika didorong lalu tumbang!

Han Sin menjadi pucat malah, sebaliknya dari pada girang. "Celaka," pikirnya. "Menjadi manusia apa aku? Seperti iblis. Pohon saja kupukul tumbang. Kalau aku memukul orang bukankah berarti aku membunuhnya? Celaka, iblis sudah menguasai diriku ......"

Pada saat itu berkesiur angin dan tahu-tahu di depannya berdiri seorang wanita yang amat menyeramkan. Wanita itu pakaiannya aneh dan asing. Rambutnya riap-riapan, matanya liar dan tajam sedangkan pada tangan kanannya kelihatan sebuah senjata yang aneh, yaitu tulang seekor ular!

"Benar-benar aku melihat iblis ....." Han Sin berdiri melengak dan tak dapat bergerak saking kagetnya. Siauw-ong cecowetan takut lalu melompat dari pundak Han Sin dan memanjat pohon. Agaknya tulang ular di tangan wanita itulah yang membuat ia menjadi ngeri, mengingatkan dia akan pengalamannya ketika dibelit dan diserang ular.

"Kau putera Cia Sun ....?" tiba-tiba wanita itu berkata, suaranya nyaring dan sinar matanya mengeluarkan cahaya.

Melihat keadaan orang aneh ini, tahulah Han Sin bahwa ia berhadapan dengan seorang yang berkepandaian tinggi. Maka ia tidak berani membohong, dan sambil menjura ia menjawab, "Betul

dugaan cianpwe, aku adalah putera ayah Cia Sun dan namaku Cia Han Sin. Tidak tahu siapakah cianpwe dan apakah kenal dengan mendiang ayah?"

"Kenal? Kenal kanda Cia Sun?" Wanita aneh itu tertawa. Suara tawanya merdu dan nyaring menyeramkan, akan tetapi diam-diam Han Sin harus mengakui bahwa dibalik keliaran dan keanehan wanita ini, masih dapat dilihat dengan jelas bahwa dahulunya wanita ini tentu cantik bukan main. Bahkan sekarang pun kulit tangan dan mukanya, masih putih dan halus sekali tidak kalah oleh gadis-gadis muda. "He, orang muda, ayoh kau lekas ikut pergi dengan aku jangan membantah lagi!"

"Aku tidak kenal siapa cianpwe ini dan aku mempunyai keperluan lain yang amat penting. Tak dapat aku ikut pergi sekarang. Kalau cianpwe sudi memberi tahu nama dan alamat, tentu lain kali aku akan mengunjungi cianpwe."

Kembali wanita itu tertawa. "Muka sama, bicara sama, benar-benar kanda Cia Sun hidup kembali. Sayang ketolol-tololan, tidak segagah ayahnya! Eh, bocah, apa kau ingin aku mengambil jalan kekerasan?"

"Aku ..... aku tidak mengerti maksud cianpwe ...." Baru bicara sampai di sini tiba-tiba tulang ular di tangan wanita itu menyambar dan jalan darah di pundak Han Sin telah ditotok. Tadinya Han Sin hendak menyalurkan hawa sinkang ke pundaknya. Akan tetapi ia segera teringat bahwa ia menghadapi seorang wanita, lagi sudah agak tua, benar tidak pantas kalau ia melawan. Apalagi ia masih ngeri kalau mengingat betapa tadi tenaganya telah menumbangkan sebatang pohon. Bagaimana kalau ia salah tangan lagi membunuh wanita ini seperti ketika merobohkan Ban Kim Cinjin?

Karena pikiran inilah maka ia tidak jadi menyalurkan tenaganya. Kalau dahulu sebelum ia menerima petunjuk Giok Thian Cin Cu, di serang begini tentu otomatis sinkangnya yang masih liar akan bergerak sendiri ke pundak melindungi jalan darahnya. Akan tetapi sekarang, ia telah dapat menguasai sinkangnya sehingga kalau tidak ia salurkan, hawa itu tetap berkumpul di pusarnya.

Tentu saja Han Sin yang belum punya pengalaman itu tidak tahu hebatnya wanita itu. Begitu ujung tulang ular itu menyentuh pundaknya, ia merasa tubuh bagian atas lemah sekali. Bukan main kagetnya, namun sudah terlambat. Kembali tulang ular menyambar, kini ke arah kedua kakinya dan robohlah Han Sin, terguling ke atas tanpa dapat bergerak lagi, seluruh tubuhnya lemas dan tidak dapat digerakkan! Siauw-ong yang tadinya takut-takut melihat wanita yang memegang tulang ular itu, kini melihat Han Sin diserang, timbul keberanian dan kemarahannya. Ia mengeluarkan pekik marah dan dari atas pohon ia meloncat dan menyambar ke arah kepala wanita itu.

Wanita itu mengeluarkan suara ketawa dingin, tubuhnya mengelak dan tulang ular menyambar ke arah kepala Siauw-ong. Hebat sekali sambaran ini dan kalau mengenai sasaran, tentu kepala monyet itu akan remuk. Akan tetapi Siauw-ong bukanlah sembarang monyet. Merasai datangnya hawa sambaran senjata lawan, biarpun tubuhnya masih di udara, ia dapat membuat salto dua kali ke belakang dan terlepas dari ancaman.

Wanita itu diam-diam merasa kaget sekali. Seorang ahli silat yang tangguh jarang bisa menghindarkan diri dari satu kali serangannya seperti tadi, kenapa monyet kecil ini sanggup? Malah sekarang Siauw-ong sudah menyerang lagi dengan gerakan-gerakan aneh seperti pandai bersilat! Wanita itu timbul kegembiraannya.

"Monyet yang dibawa Cia Sun dulu tidak seperti ini. Aneh ..... aneh ......!" Ia lalu memutar senjatanya dan sinar kelabu bergulung-gulung mengurung diri Siauw-ong yg tentu saja segera

terdesak hebat. Monyet ini mengeluarkan suara cecowetan dan menjadi jerih namun ia terus melawan dan kegesitannya yang luar biasa membuat senjata lawan belum juga berhasil menggores kulitnya.

Pada saat itu berkelebat bayangan putih dan seorang pemuda yang memegang golok sudah tiba di situ. “Menggunakan kepandaian tinggi menghina yang lemah, benar-benar memalukan!” seru pemuda itu yang segera menggerakkan goloknya menerjang maju. Sekali goloknya berkelebat, terdengar suara “cring! cring!” keras sekali dan gulungan kelabu dari senjata tulang ular itu dapat dibuyarkan. Siauw-ong yang melihat jalan keluar segera meloncat dan menubruk tubuh Han Sin, mengguncang-guncangnya sambil mengeluarkan bunyi seperti menangis.

Sementara itu, wanita setengah tua yang rambutnya riap-riapan menjadi marah sekali melihat datangnya pemuda tampan yang memegang golok. “Bocah sombong, kau berhadapan dengan Jin Cam Khoa (Algojo Manusia), berani menjual lagak? Ayoh, menggelinding pergi!”

Pemuda itu bukan lain adalah Phang Yan Bu, pemuda yang memenuhi permintaan Bi Eng untuk membebaskan Han Sin, menjadi kaget bukan main mendengar disebutnya nama Jin Cam Khoa. Sudah sering kali ia mendengar nama hebat ini, malah ibunya sendiri pernah memberi tahu bahwa di antara orang-orang berbahaya yang lebih baik dihindarinya, termasuk Jin Cam Khoa inilah. Siapa kira sekarang ia malah berhadapan dengan iblis wanita ini sendiri dengan senjata di tangan.

Kalau saja ia tidak melihat Han Sin roboh dan monyetnya tadi terancam, ia tentu akan mengalah dan pergi meninggalkan wanita itu. Akan tetapi ia telah melihat Han Sin, melihat monyet. Ia yakin bahwa inilah tentu kakak dari Bi Eng. Ia ingin berjasa terhadap Bi Eng, juga ingin mengikat persahabatan dengan kakak beradik ini, menghapuskan permusuhan dan dendam lama. Sekarang melihat Han Sin agaknya terluka dan keselamatannya terancam oleh Jin Cam Khoa, bagaimana dia bisa tinggal diam saja? Apa yang akan ia katakan terhadap Bi Eng?

Segera ia menjura dan berkata. “Ah, kiranya aku berhadapan dengan Jin Cam Khoa cianpwe yang terkenal. Harap maafkan Phang Yan Bu kalau mengganggu cianpwe. Ibuku, Ang-jiu Toanio sering kali menyebut-nyebut nama cianpwe dan memesan agar supaya aku memberi hormat kalau bertemu dengan cianpwe.”

Jin Cam Khoa mengeluarkan suara mengejek. Dia tadi sudah menduga bahwa pemuda ini tentulah bukan pemuda sembarangan, melihat dari ilmu goloknya yang hebat. Kiranya putera Ang-jiu Toanio! Mana dia takut menghadapi orang seperti Ang-jiu Toanio? Dia, puteri Hui yang biasanya dihormat setiap orang! Memang, Jin Cam Khoa ini bukan lain adalah Balita puteri Hui cantik jelita yang dulu pernah menggoda Cia Sun.

Kini dia telah menjadi tua, namun ilmu kepandaiannya sudah beberapa kali lebih hebat dari pada dahulu. Kalau dahulu di waktu mudanya saja Balita sudah lihai sekali, apalagi sekarang! Kepandaiannya tinggi juga keganasannya memuncak sehingga ia mendapat julukan Jin Cam Khoa atau Algojo Manusia karena entah sudah berapa ratus orang ia bunuh dengan kejam!

“Aku pernah melihat Ang-jiu Toanio. Mengingat mukanya, baik kau pergi dan aku ampunkan kelancanganmu,” katanya sambil lalu dan matanya kembali memandang ke arah Han Sin. Pemuda ini hanya roboh tertotok, tidak pingsan maka ia dapat mendengar semua percakapan itu. Ia merasa heran melihat seorang pemuda gagah datang menolongnya, akan tetapi ia lebih heran dan kaget sekali ketika mendengar bahwa wanita itu adalah Jin Cam Khoa Balita, seorang di antara mereka yang mungkin membunuh ayah bundanya. Seorang yang dianggap berbahaya oleh Ciu-ong Mo-kai dan terhadap siapa ia harus berhati-hati.

Sementara itu, Yan Bu dengan masih hormat dan tenang berkata, “Harap cianpwe suka memaafkan aku. Aku datang untuk menjemput saudara Cia ini bersama monyetnya karena ditunggu oleh seorang di tepi sungai. Aku sudah berjanji untuk menjemputnya.”

“Gila! Aku yang akan membawa dia pergi!”

“Maaf, terpaksa aku melindunginya.”

Merah wajah Jin Cam Khoa, matanya seperti bernyala. “Bocah, ibumu boleh menakuti anak kecil dengan tangan merahnya. Akan tetapi jangan kira aku takut! Kau tidak tahu aku sudah mengalah, kalau begitu kau sudah bosan hidup. Mampuslah!”

Tiba-tiba sekali tulang ular itu menyambar ke arah muka Yan Bu. Baiknya pemuda ini memang sudah bersiap sedia, dan memiliki ketenangan luar biasa, maka melihat sinar kelabu menyambar ia segera berkelit sambil melompat mundur dan menggoyang goloknya. Tahu bahwa ia berhadapan dengan lawan yang amat kuat, ia tidak mau mengalah dan cepat menggerak-gerakan goloknya membalas dengan serangan-serangan yang hebat pula. Jin Cam Khoa Balita mengeluarkan teriakan mengerikan, setengah tertawa setengah menangis dan tubuhnya berkelebatan seperti burung.

“Celaka,” pikir pemuda ini. “Namanya Jin Cam Khoa, ia tak pernah meninggalkan lawan tanpa lebih dulu membunuhnya. Kalau aku sampai tewas, siapa yang akan memberitahukan kepada nona Cia tentang keadaan kakaknya? Dan melihat gelagatnya, ia hanya hendak menawan Cia Han Sin, bukan hendak membunuhnya.”

Pemuda ini tidak takut menghadapi ancaman maut, hanya kuatir tidak akan dapat memenuhi janjinya terhadap Bi Eng! Benar-benar cinta itu lebih kuat dari pada maut, orang berani menentang maut akan tetapi takut menghadapi kegagalan cinta. “Ah, lebih baik kupancing dia dari sini,” pikir lagi Yan Bu yang amat cerdik. “Melawan sampai menang aku tak sanggup, akan tetapi mempertahankan diri kiranya masih kuat beberapa jurus lagi.” Setelah berpikir demikian, pemuda ini lalu menyerang hebat sekali. Selagi lawan melompat mundur, ia lalu melarikan diri sambil berkata.

“Biarpun namamu Jin Cam Khoa, tak mungkin kau bisa membunuhku karena selain ilmu lari cepatku lebih tinggi, kaupun takut kepada ibu!” Yan Bu sengaja memanaskan hati iblis wanita itu. Jin Cam Khoa memekik marah.

“Kubunuh kau .....! Kubunuh kau sampai di manapun juga ......!” Dan betul saja, pancingan Yan Bu berhasil baik dan iblis wanita itu dengan rambut berkibar-kibar mengerikan terus saja mengejar. Celakanya bagi Yan Bu, ilmu lari cepat iblis wanita itu ternyata hebat sekali dan sebentar saja sudah hampir dapat disusul!

Akan tetapi Yan Bu memiliki ketabahan luar biasa dan semangat besar, juga ilmu goloknya yang ia warisi dari Yok-ong bukanlah sembarangan ilmu golok. Dengan hebat ia menyerang lagi sehingga biar Balita jauh lebih unggul dari padanya, terpaksa wanita ini mengelak lagi dari sambaran golok yang mengaung dan berubah menjadi segulung sinar putih yang berbahaya. Saat wanita itu mengelak dipergunakan lagi oleh Yan Bu untuk meloncat jauh dan lari terus. Demikianlah, makin lama kejar mengejar itu makin jauh meninggalkan tempat di mana Han Sin masih menggeletak tak berdaya, ditangisi oleh monyetnya.

Akan tetapi hanya sebentar Han Sin tidak berdaya. Ketika ia tadi mendengar bahwa wanita itu adalah Jin Cam Khoa Balita, timbul semangatnya. Itulah orang yang mungkin menjadi pembunuh ayah bundanya. Timbullah semangat ini menggerakkan hawa sinkang di pusarnya, makin lama

makin panas dan akhirnya ia berhasil juga menyalurkan hawa ini ke arah jalan darah yang tertotok sehingga dalam sekejap mata saja ia sudah berhasil membuyarkan totokan! Pada saat ia hendak bangun, tiba-tiba ia mendengar suara kaki berlari-larian dan muncullah It Cin Cu dan Ji Cin Cu, berlari tak jauh dari tempat itu, dikejar oleh beberapa orang panglima Ceng.

Baiknya mereka itu semua tidak melihat Han Sin dan sekarang pemuda ini dapat mendengar percakapan yang membuat ia terheran-heran.

“Tak perlu kalian mengejar terus,” terdengar suara It Cin Cu. “Lekas kalian pergi mengejar tiga orang sute kami Cin-ling Sam-eng. Kepada Thio-ciangkun katakan bahwa tiga hari lagi kami diam-diam akan mengunjunginya dan kami menerima semua syaratnya.”

“Terima kasih,” terdengar suara seorang di antara para panglima pemerintah Ceng itu. “Ji-wi totiang ternyata dapat melihat jauh dan suka bersekutu dengan pemerintah kami. Selamat berpisah.” Dua rombongan itu berpencar dan sebentar pula mereka sudah pergi dari situ.

Jantung Han Sin berdebar, kemarahannya timbul. Ia teringat akan pesan Giok Thian Cin Cu supaya ia mengawasi gerak-gerik para tosu Cin-ling-pai dan menjaga nama baik Cin-ling-pai. Apakah maksud dua orang tosu tertua dari Cin-ling-pai itu? Betul-betulkah mereka mau bersekutu dengan pemerintah penjajah? Kemudian ia teringat lagi akan Balita, teringat akan adiknya.

“Paling perlu aku harus menemui Bi Eng, jangan-jangan diapun terancam bahaya,” pikirnya. Ia lalu bangun berdiri dan mengajak Siauw-ong pergi secepatnya dari tempat berbahaya itu. Diam-diam ia makin kecewa karena lagi-lagi ia bertemu dengan orang-orang jahat. Balita yang datang-datang menyerangnya, ditambah lagi dengan penghianatan It Cin Cu dan Ji Cin Cu terhadap partainya sedemikian rupa. Ia menarik napas panjang. Baru satu orang saja yang melakukan perbuatan baik terhadapnya, yaitu pemuda bergolok yang gagah perkasa. Akan tetapi ia tidak kenal pemuda itu. Lapat-lapat ia tadi mendengar pemuda itu menyebut-nyebut Ang-jiu Toanio.

Tiba-tiba ia berhenti berlari dan terbelalak. Teringatlah ia sekarang setelah nama Ang-jiu Toanio memasuki benaknya. Bukankah pemuda itu pemuda yang dulu mendorong kereta di mana duduk seorang wanita sakit? Ah, tak salah lagi! Dan Ang-jiu Toanio, nama yang disebut oleh Ciu-ong Mo-kai sebagai seorang yang ikut menyerbu orang tuanya, apakah wanita yang sakit itu?

“Banyak orang jahat di dunia ini, benar-benar tidak kusangka sebelumnya! Ah, kalau begitu apakah suhu Ciu-ong Mo-kai lebih benar tentang mempelajari ilmu silat?” Demikian pemuda ini mulai ragu-ragu dan di dalam perjalanannya menyusul adiknya, ia makin bersemangat menghafal dan mempelajari gerakan-gerakan dalam ilmu silat yang ia peroleh dari Ciu-ong Mo-kai dan Giok Thian Cin Cu.

Bahkan ia mencoba kecepatan larinya dan dengan heran dan girang sekali ia mendapat kenyataan bahwa kalau ia mau sebetulnya ia dapat berlari cepat sekali, malah ketika ia mencoba untuk mengejar Siauw-ong dalam berlompat-lompatan, ia dapat melompat lebih cepat lebih ringan dan gesit dari pada binatang peliharaannya itu. Makin terbuka mata pemuda ini akan kepandaian-kepandaian yang tersembunyi di dalam tubuhnya. Ia girang bukan karena mendapat kenyataan bahwa ia pandai, hanya girang karena ia dapat melakukan perjalanan lebih cepat.

Karena melihat kemajuan-kemajuan yang diperolehnya, ia mencoba-coba untuk melakukan ilmu silat Lo-hai-hui-kiam yang dipelajari dari Giok Thian Cin Cu dengan pedang Im-yang-kiam yang selama ini ia belitkan di pinggang tertutup bajunya. Ia merasakan pedang itu ringan sekali, namun ketika ia gerakkan, terdengar suara angin bersiutan dan pedang lenyap berubah gulungan sinar yang menyilaukan mata! Siauw-ong sampai lari ketakutan menyaksikan kehebatan pedang ini.

“Ah, aku takkan menggunakan pedang. Tubuh manusia mana kuat menahan bacokan pedang? Tentu akan putus dan darahnya menyembur keluar.” Pemuda itu bergidik dan menyimpan kembali pedangnya. Betapapun juga, ia telah melakukan tiga puluh enam jurus Lo-hai-hui-kiam dengan pedangnya dan mendapat kenyataan bahwa amat enak terasa olehnya mainkan ilmu silat itu dengan menggunakan pedang.

Tiap kali teringat kepada adiknya, Han Sin mempercepat perjalanannya. Ia sudah merasa rindu sekali kepada Bi Eng, juga merasa kuatir tentang keselamatan gadis itu. Maka dapat dibayangkan betapa girang rasa hatinya ketika ia tiba di tepi sungai Wei-ho. Dari jauh ia melihat seorang gadis baju merah duduk di pinggir sungai membelakanginya. Adiknyalah itu, tak salah lagi. Bi Eng juga mempunyai baju warna merah seperti itu, pikirnya. Untuk menggoda adiknya, Han Sin meringankan langkah kakinya dan memberi tanda kepada Siauw-ong supaya jangan mengeluarkan suara. Siauw-ong hanya memandang aneh kepada majikannya dan tidak mengeluarkan suara.

Berindap-indap Han Sin menghampiri gadis itu dari belakang, lalu cepat ia menggunakan kedua tangannya mendekap dari belakang menutupi kedua mata gadis itu dengan telapak tangannya.

“Coba terka aku siapa ....??” katanya sambil merobah suaranya agar jangan dikenal.

GADIS itu mengeluarkan seruan tertahan dan tiba-tiba dengan gerakan cepat kedua sikunya dikerjakan ke belakang menghantam dada Han Sin. Pemuda ini terjengkang karena tidak menjaga diri, akan tetapi dia tidak merasa sakit dan hanya tertawa bergelak sedangkan Siauw-ong sudah melompat ke atas tanah.

“Ha ha ha, Eng-moi, kau lihai sekali. Apa kau tidak mengenalku?” tegurnya.

Gadis itu memutar tubuh dan tangan kirinya menutupi sebagian mukanya. Sepasang mata jeli yang kemerahan seperti habis menangis memandang Han Sin dan pemuda ini melongo. Ternyata gadis ini sama sekali bukan Bi Eng! Celaka, pikirnya. Pantas saja Siauw-ong memandangnya dengan aneh. Kurang ajar, kenapa binatang itu diam saja tidak memberi tahu kepadanya? Pikiran ini dibantahnya sendiri. Mana ada monyet bisa memberi tahu? Adalah dia sendiri yang lebih bodoh dari monyet!

“Kau ... kau bukan Bi Eng? Maafkan, nona, aku ..... aku tadi salah lihat .....”

Mendengar disebutnya nama ini, muka nona yang masih ditutupi tangan bagian hidungnya itu menjadi merah sekali. “Kau .... Cia Han Sin ....? Suaranya perlahan dan karena tangannya menutupi hidung, maka suaranya menjadi agak bindeng dan sumbang.

Han Sin merasa heran mengapa banyak sekali orang mengenalnya. Hal ini sudah amat mengherankan hatinya ketika ia melakukan perjalanan dan ia sudah memikirkan keadaan yang menyolok ini. Dasar ia cerdik, ketika ia melihat betapa Balita juga mencarinya, ia dapat menarik kesimpulan bahwa orang-orang kang-ouw itu mencari karena ada hubungannya dengan surat wasiat peninggalan Lie Cu Seng. Sekarang melihat gadis yang selalu menutupi hidungnya ini juga mengenalnya, ia tersenyum.

“Betul, nona. Dan siapakah nona? Apakah nona melihat adikku yang bernama Cia Bi Eng? Dia menanti kedatanganku di sini.”

Tiba-tiba suara gadis itu berubah geram. “Karena aku mengenal dia dan kau kakaknya, maka kau harus mati!” Setelah berkata demikian, dengan tangan kiri masih menutupi mukanya, tangan kanannya mencabut sebatang pedang.

Han Sin memandang dengan mata terbelalak dan kembali hatinya tertusuk oleh perasaan kecewa. Benar-benar manusia mahluk paling jahat di dunia, pikirnya. Sudah banyak aku bertemu orang yang tanpa sebab mau saling bunuh dengan kejam, sekarang gadis ini yang sama sekali tidak kukenal, begitu berjumpa juga mau membunuhku! Memikir sampai di sini, ia menjadi geli dan tertawa.

"Nona, tidak kusangka sama sekali bahwa Giam-lo-ong (Raja Akhirat) ternyata adalah seorang gadis cantik dan muda seperti kau!"

14. Tipu Muslihat Dara Pendekar

BIARPUN nona itu sudah marah sekali dan pedang di tangannya sudah menggetar hendak menyerang, mendengar ucapan ini ia toh menjadi tertarik dan ingin tahu maksudnya. "Kau bilang apa?" Mata yang jeli memandang tajam dan diam-diam Han Sin merasa sayang sekali mengapa tangan kiri itu selalu menutupi bagian tengah muka yang berkulit putih itu. Ia ingin gadis itu melepas tangannya, ingin melihat kecantikan orang. Han Sin memang seorang pemuda yang suka akan apa yang indah, tentu saja ia suka melihat kecantikan seorang gadis, bukan karena nafsu-nafsu yang tidak sehat, melainkan suka seperti orang menyukai dan menikmati kecantikan sekuntum bunga.

Mendengar pertanyaan orang, Han Sin tersenyum. "Kau tadi bilang mau membunuhku, kurasa hanya Giam-lo-ong saja yang suka mencabut nyawa. Apakah kau bukan Giam-lo-ong?"

"Siapa bercanda denganmu? Lihat pedang!" Gadis itu lalu menusukkan pedangnya ke arah dada Han Sin. Pemuda ini secara otomatis lalu mengelak dengan langkah kaki dalam jurus ilmu silat Liap-hong Sin-hoat sambil berseru, "Eh, eh, tiada hujan tiada angin kenapa mau membunuh orang?"

Gadis itu tidak perduli dan hendak menyerang lagi. Tiba-tiba ada bayangan berkelebat dan tahu-tahu Siauw-ong dengan cecowetan dan menepuk-nepuk dada menantang berkelahi telah berdiri di depan gadis itu! Binatang ini memang amat setia, setiap kali melihat Han Sin terancam bahaya atau diserang orang, tentu ia akan turun tangan membelanya.

Melihat sikap monyet ini, gadis itu makin marah dan kini pedangnya menyambar ke arah Siauw-ong. Namun dengan amat lincahnya monyet itu mengelak sambil meringis, bibirnya yang tebal dijebi-jebikan dan mulutnya mengeluarkan suara cecowetan seperti orang memaki-maki. Makin gencar serangan gadis itu, makin cepat pula ia mengelak sambil berusaha membalas dengan pukulan, cakaran, dan hendak merampas pedang. Han Sin yang sudah menyaksikan gerakan-gerakan gadis itu dan kelincahan Siauw-ong, hanya berdiri memandang sambil tersenyum. Ia tahu bahwa gadis itu takkan dapat melukai Siauw-ong.

Makin penasaran dan marah gadis itu. Gerakannya memang agak kaku karena tangan kirinya tak pernah terlepas dari mukanya. Akhirnya, dengan jurus yang mirip dengan jurus Po-in-gan-jit, jurus ketiga belas dari Liap-hong Sin-hoat. Siauw-ong memekik dan tangan kirinya berhasil mencakar pundak gadis itu dan lain saat tangan kanannya sudah berhasil merampas pedang!

"Siauw-ong, bodoh kau!" Han Sin mengomel. "Gerakanmu tadi kurang tepat. Kalau dia tadi memutar pedang ke kiri, bukankah tangan kananmu akan menjadi buntung?"

Siauw-ong hanya menyeringai dan membawa pedang itu menjauhi si gadis, lalu membacokkan pedang itu pada sebatang pohon yang sebesar paha orang. Hebatnya, sekali bacok saja pohon itu tumbang. Dari sini saja dapat dibuktikan bahwa tenaga monyet kecil ini sudah melebihi tenaga seorang manusia kuat!"

Melihat dirinya kalah oleh seekor monyet kecil, gadis itu menjadi putus harapan lalu menjatuhkan diri di atas tanah sambil menangis sedih. Kini bukan hanya tangan kiri yang menutupi muka, juga tangan kanannya menyusuti air mata.

Watak Han Sin memang penuh kesabaran dan welas asih. Melihat keadaan gadis itu, ia melangkah maju dan berkata halus. "Nona, kau dan aku tidak kenal satu kepada yang lain, kenapa kau datang-datang hendak membunuhku? Siauw-ong monyetku telah berlaku kurang ajar. Harap nona suka memaafkan. Eh, Siauw-ong, kembalikan pedang nona ini!"

Sebetulnya Siauw-ong tidak suka mentaati perintah ini, akan tetapi karena ia tidak berani membantah, maka dengan suara cecowetan seperti mengancam, ia membawa pedang itu dan menggeletakkannya di depan nona baju merah itu. Nona itu lalu menyambar pedangnya dan Han Sin sudah bersiap-siap, mengira nona itu akan menyerangnya lagi. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika tiba-tiba nona itu membacokkan pedangnya ke arah leher sendiri.

Baiknya Han Sin berlaku cepat. Melihat gerakan orang, ia sudah dapat menduga dan ketika tangan kirinya disabetkan ke bawah, telapak tangannya dengan tenaga lweekang sudah membabat pedang itu dan ..... "krak!" pedang itu terlempar dan patah menjadi dua potong! Sekarang nona itu tidak menutupi mukanya lagi, memandang kepada Han Sin dengan air mata bercucuran dan berkata lemah, "Kau bunuhlah aku .... bunuh aku ...."

Han Sin berdebar jantungnya. Gadis itu mempunyai wajah yang manis sekali, matanya jeli, mulutnya mungil, akan tetapi .... gadis itu tidak punya hidung. Hidungnya telah buntung!

"Nona ....." katanya dengan perasaan terharu. "Kau .... kenapa kau menderita sampai begini hebat .....?"

Makin deras air mata nona itu mengucur. "Adikmu ...... siluman betina Bi Eng itulah yang membuat aku menjadi begini .....!

Han Sin menjadi pucat dan secepat kilat ia memegang kedua pundak nona itu dan mengguncang-guncangnya keras. "Kau bohong! Tak mungkin Bi Eng adikku berbuat begini. Tak mungkin dia sekejam ini, memotong .... hidungmu. Tak mungkin!"

Gadis itu tak berdaya biarpun mencoba meronta melepaskan pegangan pemuda ini sehingga tubuhnya terguncang-guncang. Ia mengangkat tangan kanan dan "plak! Plak!" pipi Han Sin ditamparnya. "Lepaskan tanganmu dari pundakku!" teriak gadis itu.

Han Sin sadar. Cepat ia melepaskan kedua tangannya dengan muka merah lalu berkata perlahan, "Kau sih yang membohong. Adikku Bi Eng seorang baik, mana dia berlaku kejam kepadamu?"

Gadis itu yang bukan lain orang adalah Ang-hwa bekas kekasih Bhok-kongcu, menundukkan kepalanya. "Memang dia tidak melakukan dengan tangan sendiri. Akan tetapi dia yang menjadi gara-gara, apa bedanya?"

Girang mendengar tentang adiknya, Han Sin lupa akan penderitaan orang dan mendesak. "Nona, bagaimana kau bertemu dengan Bi Eng? Dan di mana dia sekarang?" Kekhawatirannya terdengar jelas dalam suaranya.

Tiba-tiba nona itu tertawa mengejek. Ketawanya manis sekali dan Han Sin mengakui bahwa nona ini tentu cantik sekali kalau saja hidungnya tidak buntung. Wajah yang cantik manis sekarang

menjadi menjijikan. Benar-benar keterlaluan orang yang telah membuntungi hidung nona ini. Dan ia yakin yang melakukannya pasti bukan Bi Eng.

“Kau mencari adikmu, Bi Eng itu? Hi hi, dia telah menjadi korban Bhok-kongcu dan hendak kulihat apakah dia dapat mempertahankan kedudukannya, hendak kulihat apakah kelak diapun tidak mengalami nasib dibuntungi hidungnya oleh Bhok-kongcu?”

Terkejut dan gelisah hati Han Sin mendengar ini. “Menjadi korban bagaimana? Siapa itu Bhok-kongcu?”

Ang-hwa kecewa juga mendengar pemuda ini belum mengenal nama Bhok-kongcu. Tadinya ia mengharap pemuda ini gelisah setengah mati mendengar adiknya menjadi korban Bhok-kongcu, karena siapakah orangnya belum pernah mendengar nama Bhok-kongcu? Ternyata pemuda ini begini hijau!

“Bhok-kongcu adalah Bhok Kian Teng, putera raja muda Bhok Hong yang berjuluk Pak-thian-tok, kau tidak tahu?” Ia menegaskan. Kaget juga Han Sin mendengar julukan Pak-thian-tok (Racun dari Utara) itu.

“Aku tidak kenal segala orang she Bhok atau racun yang manapun juga. Bagaimana dengan adikku, dan di mana dia?”

Ang Hwa putus asa. Tidak ada gunannya menakut-nakuti pemuda yang tidak tahu apa-apa ini. Sambil menarik napas panjang ia lalu bercerita.

“Setelah bertemu dengan Bi Eng, Bhok-kongcu membenciku. Dapat yang baru lupa yang lama, ah, itulah watak laki-laki. Malah dia menyiksaku begini macam .... aku, yang dulu dia cinta, dia siksa sampai begini ......” Wanita itu menangis lagi. Han Sin tidak sabar. Ia tidak ingin mendengar tentang wanita ini, tentang hidung yang dipotong, ia ingin mengetahui di mana adanya Bi Eng.

“Apakah Bi Eng dia bawa? Dia tawan? Ke mana dibawanya pergi?” tanyanya bernafsu.

“Ke mana lagi? Tentu ke kota raja. Hik hik hik,” ia tertawa lagi. “Mula-mula dijadikan kekasih baru, lama-lama menjadi bujang, dan akan dilupakan kalau mendapat yang baru.”

Setelah berkata demikian, Ang-hwa meloncat dan lari pergi. Dari jauh terdengar suaranya memekik nyaring, setengah tertawa setengah menangis.

Han Sin menggeleng-geleng kepalanya, merasa seram. Lagi-lagi ia bertemu orang-orang jahat. Perempuan ini biarpun patut dikasihani, ternyata bukan orang baik, pikirnya. Apalagi orang yang disebut Bhok-kongcu. Teringat kepada Bhok-kongcu yang menawan adiknya, tiba-tiba timbul kemarahan hati Han Sin.

Dia tidak pernah marah dan selalu dapat bersabar dan memaafkan orang kalau dia sendiri yang diganggu. Akan tetapi sekarang orang mengganggu adiknya dan hal ini tak dapat ia biarkan begitu saja. Tak dapat ia maafkan. Apalagi kalau ia ingat betapa orang she Bhok itu dengan amat kejinya telah membuntungi hidung seorang gadis cantik, bekas kekasihnya pula. Ia bergidik kalau teringat akan hal ini. “Awas kau Bhok-kongcu, kalau sampai adikku kau ganggu .... hemmm, awas kau, akan .... akan ku ....”

Dia akan berbuat apa? Tak dapat ia memikirkan ini, akan tetapi ia marah sekali. Han Sin saking marahnya mengeluarkan seruan keras, meloncat ke depan dan sekali pukul ia merobohkan sebatang

pohon, lalu melompat lagi, memukul lagi dan setelah merobohkan belasan batang pohon barulah panas pada dadanya mereda. Ia berdiri bengong, malu kepada diri sendiri mengapa seperti gila ia menghajar pohon-pohon sampai roboh malang-melintang.

Bahkan Siauw-ong sampai ketakutan dan bersembunyi di belakang sebatang pohon agak jauh. Han Sin menarik napas panjang, lalu memanggil Siauw-ong dan berlarilah ia dengan monyet itu di pundaknya, mengubah tujuan perjalanannya, tidak menuju ke Lu-liang-san, melainkan ke kota raja untuk menyusul Bi Eng. Di dunia ini hanya Bi Eng seoranglah yang ia cinta, adiknya yang ia sayang lebih dari pada jiwanya sendiri.

“Bi Eng .... semoga kau selamat ....”

Ia tidak dapat membayangkan apa yang akan ia lakukan kalau adiknya itu sampai tertimpa malapetaka. Terlalu ngeri ia memikirkan hal ini.

****

Beberapa pekan kemudian ketika Han Sin sedang berjalan dengan cepat di atas jalan besar menuju ke Tai-goan, dari depan ia melihat seorang gadis cantik menunggang kuda dengan cepat. Gadis itu berpakaian mewah dan kudanya pun kuda besar yang dapat berlari cepat. Di punggung gadis ini terdapat sepasang pedang dan dari gerak-geriknya mudah diduga bahwa gadis cantik ini pandai ilmu silat. Usianya mendekati tiga puluh tahun akan tetapi harus diakui bahwa dia cantik manis, seperti gadis remaja. Ketika bersimpang jalan, gadis itu mengerling tajam dan tiba-tiba mukanya berubah. Adapun Han Sin yang sedang sibuk memikirkan keselamatan adiknya, mana ada waktu untuk melihat-lihat gadis cantik?

Baru ketika ia mendengar suara kaki kuda besar itu datang lagi dari jurusan belakang dan melewatinya, ia mengangkat mukanya memandang dan lebih heran hatinya ketika ia melihat gadis itu menghentikan kudanya, memutar kuda dan menghadang di depannya. Karena ia tidak merasa kenal gadis ini, ia tidak memperdulikan dan tidak berani memandang lama-lama, malah hendak menyimpang.

“Tunggu dulu, bukankah kau she Cia bernama Han Sin?” tiba-tiba gadis itu menegur dengan suaranya yang merdu.

Berdebar hati Han Sin. Benar-benar dunia ini aneh, pikirnya. Sudah terlalu sering ia bertemu orang yang sama sekali tidak dikenalnya akan tetapi yang sudah mengenal namanya! Ingin ia membohong dan tidak mengaku agar tidak menimbulkan banyak kesukaran dan halangan dalam perjalanannya menyusul adiknya. Akan tetapi justeru pemuda ini tidak biasa membohong sehingga ia “tidak sampai hati” untuk membohong. Maka dengan mendongkol ditahan-tahan, ia menjawab juga.

“Benar, aku Cia Han Sin. Tidak tahu siapakah cici (kakak) ini dan ada apa menahan perjalananku?”

Dari sinar matanya, gadis itu kelihatan girang dan lega, akan tetapi wajahnya yang keren dan nampak galak itu tidak berubah. “Bukankah kau mencari adikmu yang bernama Cia Bi Eng?”

Kini lenyap sama sekali kemendongkolan hati Han Sin. “Betul!” jawabnya setengah bersorak. “Cici yang baik, apakah kau tahu di mana adanya adikku itu?”

“Tak baik bicara di tengah jalan. Kalau kau ingin tahu tentang adikmu, mari ikut aku!”

Girang sekali hati Han Sin. “Terima kasih, cici. Baik, aku akan ikut kau.”

"Naiklah!"

Han Sin bingung. Naik kemana? Kuda hanya seekor. Karena betul-betul tidak mengerti, ia bertanya, "Kau maksudkan .... naik ke mana, cici?"

Gadis itu kelihatan geli, akan tetapi tidak memperlihatkan senyumnya. "Tentu saja ke sini, di belakangku. Naiklah!"

"Ah, mana aku berani ....? Aku ...... lebih baik aku jalan kaki saja, cici naikilah sendiri kuda itu."

"Hemm, rumahku tidak dekat, sedikitnya ada dua puluh li dari sini. Kudaku pun larinya cepat. Apa kau kira kau mampu lari sejauh itu membarengi larinya kuda?" gadis itu bertanya, nada suaranya tak sabar dan ketus.

Tentu saja aku bisa, jawab pikiran Han Sin. Selama ini dia sudah dapat menguasai tenaga dalamnya, malah ia sudah tahu bagaimana caranya berlari cepat, cepat sekali melebihi larinya kuda. Dan dia selama berpekan-pekan ini sudah berlari cepat, kadang-kadang dalam satu hari sampai ratusan li tanpa merasa lelah. Apa artinya tiga puluh atau bahkan dua puluh li? Akan tetapi ia harus menyembunyikan kepandaiannya.

"Tentu saja aku tidak bisa, cici."

"Kalau begitu jangan banyak rewel. Naiklah di belakangku!"

"Akan tetapi, cici ....." Han Sin masih ragu-ragu. Masa ia harus duduk di belakang orang , bersentuhan tubuh di atas kuda? Benar-benar hal itu kurang ajar sekali dan ia mana berani melakukannya?

"Rewel, pendeknya kau mau mendengar tentang adikmu atau tidak?" Gadis itu menjadi tak sabar dan bertanya marah. Orang lain, apa lagi laki-laki muda, bahkan akan mengharapkan dapat duduk berdua di atas kuda dengan dia. Eh, bocah ini begini ... begini .... hijau!

Diingatkan tentang adiknya, Han Sin menjadi nekat dan ia lalu naik ke atas kuda. Bukan melompat, hanya naik sambil berpegang pada lengan gadis itu yang membantunya, naik kuda seperti seorang yang lemah agar tidak menimbulkan kecurigaan yang bukan-bukan. Siauw-ong melompat ke atas pundaknya dan baru saja ia duduk. Kuda itu sudah melompat ke depan dengan cepatnya. Dengan lweekangnya, tentu saja Han Sin dapat duduk dengan tegak, akan tetapi ia sedang bersandiwara, maka ia cepat-cepat memegang pundak orang di depannya sambil berseru ketakutan, "Cici yang baik, jangan cepat-cepat ....!"

Gadis itu mengeluarkan suara ketawa kecil mengejek, akan tetapi benar saja, ia menahan kudanya agar berlari biasa. Di sepanjang jalan gadis itu tidak bicara apa-apa dan yang paling merasa tidak enak adalah Han Sin. Ia tidak enak duduk dan berusaha sedapat mungkin menggeser ke belakang agar jangan terlalu mepet dengan tubuh gadis itu.

Celakanya, dia duduk di bagian belakang maka kalau ia terlalu menggeser ke belakang, ia menduduki punggung belakang yang menonjol ke atas sehingga sukar baginya untuk duduk dengan enak. Sebaliknya, gadis itu tidak perduli sama sekali dan Siauw-ong bertepuk-tepuk tangan saking gembiranya. Naik kuda merupakan pengalaman baru bagi monyet ini.

Seperti telah kita ketahui, Bhok-kongcu ketika bertemu Bi Eng di sungai Wei-ho, menyuruh seorang selir atau pembantunya yang lihai, Yo Leng Nio, untuk menyusul Han Sin di Cin-ling-san

dan mengajak pemuda itu datang ke Wei-ho. Akan tetapi ketika sampai di bukit itu, yang dilihat oleh Yo Leng Nio hanyalah kehancuran di Cin-ling-san dan banyak mayat para tosu Cin-ling-pai dan beberapa mayat pengemis-pengemis anggauta Coa-tung Kai-pang. Dia tidak melihat Han Sin. Maka cepat-cepat ia kembali ke perahu dan melaporkan hal ini kepada Bhok-kongcu.

Tentu saja Bi Eng gelisah sekali mendengar ini, akan tetapi Bhok Kian Teng dengan pandai menghiburnya dan mengatakan bahwa tentu pemuda dengan monyetnya itu telah dapat melarikan diri dan melanjutkan perjalanannya. Dengan pancingannya ia berhasil membuat Bi Eng mengaku bahwa kakaknya hendak ke Lu-liang-san, maka Bhok-kongcu lalu mengusulkan untuk menyusul ke Lu-liang-san. Bi Eng yang masih hijau pengalamannya itu menurut saja dan berangkatlah dia bersama Bhok-kongcu ke Lu-liang-san, sedangkan Yo Leng Nio oleh Bhok-kongcu diberi perintah untuk terus mencari Han Sin, kalau-kalau pemuda itu pergi ke jurusan lain.

Demikianlah, sekarang gadis yang bertemu di dekat kota Tai-goan dengan Han Sin, bukan lain adalah Yo Leng Nio, tangan kanan Bhok-kongcu. Dapat dibayangkan betapa girangnya hati Leng Nio. Ia ingin berjasa kepada kongcunya, maka cepat ia mengajak pemuda itu pergi ke Tai-goan di mana terdapat sebuah rumah bagus kepunyaan Bhok-kongcu.

Tahu akan maksud Bhok-kongcu, yaitu hendak merampas surat wasiat Lie Cu Seng yang dibawa pemuda ini, Leng Nio hendak menggunakan siasat, merampas surat dan membunuh pemuda ini agar tidak menimbulkan banyak urusan. Dengan surat wasiat itu ia dapat menyenangkan hati Bhok-kongcu yang dicintainya sepenuh hati. Kalau tidak hendak menjalankan siasat, mana ia sudi memboncengkan pemuda itu di atas kudanya?

Ketika kuda yang mereka tunggangi itu akan memasuki kota Tai-goan, tiba-tiba dari pintu kota keluar sebuah kereta yang ditarik oleh seekor kuda putih. Kereta itu bergerak cepat dan ketika bersimpangan dengan kuda Leng Nio, tirai jendela kereta itu tersingkap dari dalam dan kelihatanlah wajah seorang gadis cantik yang gelung rambutnya amat indah. Yo Leng Nio segera menahan kudanya dan menjura dengan hormat ke arah kereta. Han Sin juga memandang. Segera ia mengenal wajah ini dan tak terasa ia berseru,

“Nona Thio Li Hoa .....!”

Memang nona itu bukan lain adalah Thio Li Hoa yang pernah dijumpainya di Cin-ling-san ketika ia di “hukum” dalam jurang Can-tee-gak. Nona dalam kereta itu melirik sebentar, sepasang matanya bersinar marah sekali, lalu ia melengos dan menutup kembali tirai jendela keretanya.

“Kau kenal dia?” tanya Leng Nio sambil menjalankan kembali kudanya, perlahan-lahan.

“Kenal? Tidak, hanya pernah bertemu dengan dia di Cin-ling-san.”

“Hemm, tentu datang bersama para pengemis, bukan?”

“Bagaimana kau bisa tahu?” Han Sin bertanya heran.

Leng Nio tidak menjawab, malah berkata ketus, “Turunlah, kita sudah sampai di kota. Masa kau masih mau nongkrong terus membikin kita menjadi buah tertawaan orang?”

Merah muka Han Sin dan ia merosot turun dari atas punggung kuda. Mereka memasuki kota Tai-goan yang besar dan ramai. Akan tetapi waktu itu agak sepi karena hari telah menjadi senja. Leng Nio membawanya ke sebuah gedung kecil mungil dan indah sekali yang letaknya agak di pinggir

kota. Benar-benar sebuah bangunan yang menyenangkan dan enak sekali kalau dipergunakan untuk mengaso.

Letaknya di tempat yang tidak begitu ramai, juga gedungnya kecil saja akan tetapi taman bunganya besar penuh tetanaman yang indah-indah. Tentu rumah orang kaya, pikir Han Sin yang memandang kagum ketika ia memasuki halaman rumah itu. Akan tetapi segera semua ini tidak diperhatikan lagi karena hatinya berdebar memikirkan adiknya. Apakah ia akan bertemu dengan Bi Eng di sini?

“Apakah adikku berada di rumah ini?” tanyanya.

Leng Nio menggeleng kepala. “Nanti sambil makan kita bicara tentang dia.” Pada saat itu dua orang pelayan laki-laki datang. Leng Nio memberikan kudanya kepada seorang di antara mereka lalu berkata kepada orang kedua.

“Saudara ini tamu Bhok-kongcu, kau antarkan dia ke sebuah kamar tamu.” Pelayan itu mengangguk lalu memberi isyarat dengan tangannya kepada Han Sin untuk mengikutinya. Han Sin terpaksa menurut saja karena ia membutuhkan keterangan tentang adiknya. Baiklah aku bersabar sampai mendengar keterangannya, kalau tidak memuaskan aku bisa pergi dari sini, pikirnya.

Ketika pelayan itu mengantarnya ke sebuah kamar yang mewah dan indah, ia mencoba untuk menyelidiki dari mulut pelayan itu. “Eh, sobat, sebetulnya rumah ini milik siapakah? Apakah milik Bhok-kongcu? Dan di mana tuan rumahnya?”

Akan tetapi pelayan yang sedang menyapu lantai kamar itu sama sekali tidak menjawab, menengokpun tidak seakan-akan tidak mendengar pertanyaannya. Han Sin mendongkol sekali. Masa pelayan saja sampai berani menghadapinya dengan sikap memandang rendah? “Eh, sobat!” katanya tak sabar sambil menowel lengan pelayan itu. Pelayan itu menengok dan memandang kepadanya dengan sinar mata penuh pertanyaan.

“Di mana Bhok-kongcu? Apakah ada seorang nona she Cia di sini?” tanya Han Sin pula.

Pelayan itu mengangkat pundak, lalu menyapu lagi. “Eh, kurang ajar kau, apa kau gagu?” pelayan itu kembali memandang kepadanya, lalu menuding ke arah kedua telinganya dan membuka mulut. Ternyata pelayan ini tidak berlidah dan kedua telinganya tuli. Lidahnya dipotong dan telinganya dilubangi orang!

Han Sin melengak, namun diam-diam ia bercuriga. Aneh sekali orang-orang di sini. Kalau dia benar tak dapat mendengar, bagaimana tadi dia bisa mengerti perintah nona itu? Ia tentu saja tidak tahu bahwa pelayan ini memang tuli dan bisu seperti semua pelayan dari Bhok-kongcu, dan tadi dapat dimengerti ucapan Leng Nio karena memandang gerak bibir gadis itu.

Karena merasa lelah dan tubuh serta pakaiannya memang kotor terkena debu, Han Sin segera mandi ketika pelayan itu menyiapkan air, dan dengan gembira dan penuh harapan ia lalu pergi ke ruang makan ketika pelayan mengajaknya. Di situ sudah menunggu nona galak tadi yang kini sudah mengenakan pakaian baru, mukanya dibedak dan digincu sehingga kelihatan makin cantik. Namun sayang, demikian pikir Han Sin, nona ini wajahnya membayangkan sifak galak, pendiam dan sungguh-sungguh, sama sekali tidak ada sinar terangnya. Alangkah banyak bedanya dengan wajah Bi Eng, pikirnya. Malah lebih galak dari pada wajah nona Thio Li Hoa.

Di atas meja sudah tersedia masakan-masakan yang masih panas dan arak wangi. Melihat kedatangan Han Sin bersama Siauw-ong, ia mengerutkan kening dan berkata, “Harap monyet kotor itu jangan dibawa ke sini. Suruh dia bermain-main di luar.”

Han Sin tersenyum, tanpa menjawab ia lalu mengambil beberapa butir buah dari atas meja, memberikannya kepada Siauw-ong sambil berkata, “Siauw-ong, kau bermain-main di luar sana, jangan ganggu kami. Jangan datang sebelum kupanggil!” Monyet itu mengerti, menerima buah dan melompat ke luar setelah berjebi kepada Leng Nio.

Han Sin tertawa lalu duduk menghadapi meja. “Cia-kongcu silahkan makan dulu, baru nanti kita bicara,” kata nona itu tanpa sungkan-sungkan lagi karena perutnya memang sudah lapar, Han Sin makan dengan lahapnya. Leng Nio yang juga menemaninya makan, memandang cara pemuda makan ini dengan senyum mengejek, lalu ia berkata.

“Kongcu agaknya jarang melakukan perjalanan jauh dan tidak pernah bertemu dengan orang-orang jahat.”

“Kenapa kau berkata begitu?”

“Kalau aku berniat jahat dan memberi racun dalam makanan ini, bukankah kau akan celaka? Kau sama sekali tidak berhati-hati, terus saja makan tanpa memeriksa lagi.”

Merah wajah Han Sin. Bukan karena ia ceroboh, dan bukan karena ia tidak tahu akan bahaya-bahaya seperti ini. Dahulu sering kali Ciu-ong Mo-kai memberi nasehat kepadanya, atau lebih tepat kepada Bi Eng, agar hati-hati menghadapi orang-orang kang-ouw yang seringkali menggunakan racun untuk menjatuhkan musuhnya. Akan tetapi soalnya bukan ia ceroboh, melainkan karena ia terlalu percaya kepada orang. Ia juga percaya sekali kepada nona ini, mana bisa hatinya menaruh curiga dan takut diracuni? Masa ada seorang gadis cantik seperti ini mau main racun?

“Nona, aku percaya kepadamu, percaya dengan membuta karena kau sudah begitu baik hendak bicara tentang adikku. Masa aku takut diracun?” jawabnya sambil tersenyum.

Setelah selesai makan dan meja itu sudah dibersihkan, Leng Nio berkata, “Nah, sekarang marilah kita bicara.” Memang saat ini yang dinanti-nanti oleh Han Sin, maka ia lalu berkata.

“Nona sudah begini baik terhadap aku, mengajak aku ke sini, malah sudah menjamu dengan hidangan enak. Kalau nona sekarang bicara tentang adikku, itulah menunjukkan bahwa kau memang seorang yang mulia dan aku Cia Han Sin akan berterima kasih sekali.”

“Huh, siapa yang mulia? Aku hanya melakukan kewajibanku. Ketahuilah, aku adalah pelayan Bhok-kongcu bernama Yo Leng Nio.” Hati Han Sin berdebar. Lagi-lagi seorang pelayan Bhok-kongcu setelah pertemuannya dengan nona baju merah yang hidungnya buntung. Akan tetapi ia tidak berkata apa-apa dan mendengarkan terus.

“Aku tidak mau bicara panjang lebar. Pendeknya, adikmu itu kini telah ditawan oleh Bhok-kongcu dan disembunyikan di suatu tempat. Hanya dengan satu syarat yang kau penuhi, adikmu itu akan dibebaskan dan kau akan dapat bertemu kembali dengan dia.”

Bukan main kaget dan herannya hati Han Sin. Orang sudah berlaku begini baik, akan tetapi mengapa di belakang kebaikan ini terkandung sesuatu yang demikian jahat?

“Kenapa adikku di tawan? Apa salahnya? Ayoh, kaulepaskan, kalau tidak akan kulaporkan kepada pembesar setempat!” katanya marah.

Leng Nio tertawa mengejek. “Jangan kau ngaco belo! Bhok-kongcu adalah putera raja muda, mana segala macam pembesar bisa mengganggunya? Pendeknya, kau penuhi syarat itu atau ...... kau takkan dapat berjumpa kembali dengan adikmu, malah jiwamu juga akan terancam.”

“Tidak perduli dengan jiwaku! Asal adikku selamat. Di mana dia?”

“Kau terima syaratnya atau tidak?”

“Apa syaratnya, lekas kau beritahukan. Asalkan patut dan dapat kulakukan, tentu saja aku suka bertukar dengan keselamatan adikku.”

Yo Leng Nio berdiri dan dengan suara agak gemetar saking tegangnya, ia berkata. “Kau serahkan surat wasiat Lie Cu Seng, dan kau akan segera kuantar ke tempat adikmu.” Sambil berkata demikian, sepasang matanya menatap tajam.
Han Sin melengak. Eh, kiranya ke situlah tujuannya? Heran dia, kenapa semua orang kang-ouw ini tergila-gila kepada surat wasiat Lie Cu Seng dan agaknya berlumba-lumba untuk mendapatkannya? Mau tak mau ia tertawa getir mendengar permintaan ini.

“Kenapa kau tertawa? Apakah kau lebih sayang surat itu dari pada keselamatan adikmu?” bentak Yo Leng Nio penuh ancaman.

“Bukan begitu, aku hanya merasa geli kenapa semua orang begitu gila hendak mendapatkan surat itu.”

“Berikan padaku demi keselamatan Bi Eng,” kata Leng Nio penuh gairah karena ia mengharapkan siasatnya ini berhasil.

Han Sin menggeleng kepalanya. “Tak mungkin, surat itu memang tadinya berada di tanganku, akan tetapi sekarang telah hancur, sudah hilang.”

“Bohong!”

“Kau tidak percaya, ya sudah. Memang tidak ada lagi padaku, sudah rusak dan hancur di dalam jurang Can-tee-gak di Cin-ling-san.”

Akan tetapi mana Leng Nio mau percaya? Surat wasiat yang dirindukan oleh semua tokoh kang-ouw, mana bisa dirusak begitu saja? Ia mengerutkan keningnya yang berkulit halus, lalu berkata. “Sudahlah, kau boleh istirahat. Kuberi waktu semalam ini. Besok kau harus dapat memberi keputusan, lebih sayang surat atau lebih sayang adik.”

Setelah berkata demikian ia tinggalkan pemuda itu seorang diri. Han Sin bingung sekali dan akhirnya karena memang lelah, iapun pergi ke kamarnya dan memanggil Siauw-ong. Akan tetapi monyet itu tidak muncul, agaknya pergi main-main terlalu jauh. Ia tahu bahwa Siauw-ong tentu akan kembali sendiri, maka ia lalu membaringkan tubuh di atas tempat tidur yang empuk dalam kamar itu. Ia putar-putar otak mencari jalan keluar terbaik menghadapi persoalan ini, namun sia-sia.

Memang surat wasiat itu sudah dia hancurkan sebagian dan yang sebagian pula dirobek-robek oleh Thio Li Hoa, bagaimana dia bisa menyerahkan surat itu? Apakah ia harus membuat gambar baru dari peta itu dan menyerahkannya kepada Leng Nio? Kalau hal ini ia lakukan, kemudian ternyata Bi Eng tak dapat ia jumpai, siapa tahu orang-orang kang-ouw ini banyak sekali akal curangnya, bukankah itu merupakan kerugian besar? Pula, ia seperti mendurhaka kepada mendiang ayahnya.

Surat wasiat itu memang haknya dan hak Bi Eng, bagaimana bisa diserahkan begitu saja kepada orang lain?

Lewat sedikit tengah malam, ketika keadaan di seluruh gedung itu sunyi, sesosok bayangan yang amat gesit membuka jendela kamar Han Sin dan memasuki kamar itu. Keadaan di dalam kamar amat gelap akan tetapi agaknya bayangan itu sudah mengenal baik kamar itu, buktinya ia dapat menyimpangi meja yang terpasang di dekat jendela. Orang lain tentu akan menabrak meja dalam kegelapan itu. Bayangan itu mengeluarkan sebuah lilin kecil dan menyalakannya setelah mendengarkan sebentar dan dari pernapasan yang lambat panjang tahu bahwa pemuda yang berada di pembaringan sudah pulas betul.

Ia melihat baju luar Han Sin yang ditaruh di atas bangku. Cepat tangannya menggerayangi baju itu dan memeriksa. Ketika mendapat kenyataan, ia lalu menaruh kembali baju itu dan menyingkap kelambu melihat ke atas pembaringan. Tiba-tiba ia nampak terkejut sekali dan sekali tiup lilinnya padam. Bayangan ini dengan tergesa-gesa dan kelihatan ketakutan melompat lagi ke jendela untuk lari.

Ternyata dia melihat cara tidur Han Sin yang amat aneh, yaitu dengan kepala di bawa kaki di atas, berjungkir balik! Tentu saja melihat orang dalam keadaan seperti itu, ia terkejut bukan main dan siapakah orangnya yang mau percaya bahwa pemuda itu berada dalam keadaan tidur pulas?

Memang sesungguhnya Han Sin tidur pulas. Tadi karena pikirannya agak bingung dan khawatir memikirkan keadaan adiknya, pemuda ini lalu berlatih samadhi seperti biasa dengan berjungkir balik sampai ia tertidur dalam keadaan demikian. Dalam keadaan seperti itu, pendengaran pemuda ini tajam sekali, maka ia segera terbangun ketika mendengar suara perlahan di jendela, suara kaki bayangan itu menyentuh daun jendela.

Tiba-tiba terdengar suara Siauw-ong cecowetan dan disusul suara bentakan perlahan. “Monyet sial, minggat kau!” Itulah suara Leng Nio!

Han Sin turun dari pembaringan dan menyalakan lilin dan pada saat itu Siauw-ong melompat ke dalam kamar itu, di kedua tangannya membawa sebuah sisir, sebuah cermin kecil, dan sebuah saput atau alat penyapu muka kalau sedang dibedaki. Entah dari mana dia mendapatkan alat berhias wanita ini. Melihat itu Han Sin menjadi geli dan membentak.

“Siauw-ong, dari mana kau dapatkan barang-barang ini? Ayoh, kembalikan kepada pemiliknya!”

Siauw-ong menjebikan bibirnya yang tebal, membuat gerakan seperti orang menyisir rambut kepalanya lalu berbedak sambil bercermin. Benar-benar seperti seorang wanita sedang berhias! Mau tak mau Han Sin tertawa geli dan menggebah monyet itu keluar dari kamarnya. Lalu tidur kembali, diam-diam mendongkol kepada Leng Nio yang sudah terang tadi mencoba untuk menggeledahnya, agaknya mencari surat wasiat Lie Cu Seng!

Pada keesokkan harinya, pagi-pagi sekali Han Sin sudah mendengar suara ribut-ribut. Suara ini adalah suara cecowetan Siauw-ong dan makian Yo Leng Nio. Ketika mendengar suara Siauw-ong, seperti kalau sedang menantang berkelahi, Han Sin cepat memakai bajunya dan keluar dari kamarnya terus menuju ke taman bunga dari mana suara ribut-ribut itu terdengar.

Betul saja, Siauw-ong sedang “cekcok” dengan Yo Leng Nio. Nona ini memaki-maki,”Monyet sialan, kembalikan barang-barangku!”

Akan tetapi dengan suara "ngak-nguk, ngak-nguk!" Siauw-ong agaknya malah menantang dan mempermainkan gadis itu.

"Setan, kau minta mampus!" Dan gadis itu dengan amat cepatnya lalu menyerang, memukul kepala monyet itu. Namun mana bisa Siauw-ong dipukul begitu saja. Sambil menjebikan bibirnya yang tebal, ia meloncat dengan elakan yang indah, lebih cepat dari pada serangan Leng Nio. Gadis itu penasaran, lalu menyerang lagi, tapi luput lagi. Akhirnya saking marah dan penasaran, Leng Nio menyerang sungguh-sungguh dengan gerakan ilmu silat, malah menggunakan jari tangannya untuk menotok dan menusuk mata monyet itu.

Siauw-ong benar-benar hebat, sambil menyengir ia terus mengelak ke sana ke mari sehingga tubuhnya berkelebatan di antara ke dua tangan Leng Nio yang melakukan pukulan bertubi-tubi. Dan kini monyet itu bukan hanya sembarangan mengelak mendasarkan kegesitan yang wajar seekor monyet. Kalau dia hanya mengandalkan kegesitan monyet biasa, tentu dia akan kena pukul oleh gadis yang lihai itu. Akan tetapi Siauw-ong mengelak dengan jurus-jurus ilmu silat pula, ilmu silat Liap-hong Sin-hoat yang tinggi. Langkah-langkah dan gerak tubuhnya teratur sehingga selalu Leng Nio menghantam tempat kosong.

Han Sin merasa puas melihat Siauw-ong mempermainkan nona itu. Agaknya monyet ini tahu pula akan usaha nona itu menggeledah kamarnya, pikir Han Sin. Maka sebagai pembalasan, Siauw-ong juga memasuki kamar nona itu dan mencuri alat-alat berhias. Akan tetapi melihat Leng Nio makin lama makin marah, ia merasa tidak enak juga. Betapapun juga, ia masih mengharapkan penjelasan nona ini tentang adiknya.

"Siauw-ong, jangan kurang ajar. Kembalikan barang-barang nona Yo!" Akhirnya ia membentak. Mendengar seruan ini, Siauw-ong melemparkan tiga buah benda itu sekali gus ke arah Leng Nio sambil melompat ke pundak Han Sin. Leng Nio menggerakkan tangan menangkap benda-benda itu, akan tetapi hanya berhasil menangkap cermin dan alat berbedak, sedangkan sisir itu telah melayang ke arah rambutnya dan menancap di situ! Mukanya menjadi merah dan dengan mata melotot ia memandang monyet yang kini cengar-cengir di atas pundak Han Sin.

"Orang she Cia! Monyetmu sungguh kurang ajar. Suruh dia turun, biar kuhancurkan kepalanya!" Nona itu membentak marah sekali.

Han Sin tersenyum. "Maafkanlah dia, nona Yo. Agaknya semalam ia melihat gerak-gerik orang memasuki kamar orang lain. Agaknya dia telah melihat seorang pencuri maka dia meniru-niru memasuki kamarmu dan mengambil barang-barangmu itu. Monyet memang suka sekali meniru-niru manusia."

Berubah wajah Yo Leng Nio mendengar ini. Ia merasa disindir dan ia tak dapat menjawab.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa merdu disusul ucapan halus. "Betul sekali ucapan itu. Memang memalukan kalau seorang perempuan memasuki kamar seorang pemuda di waktu tengah malam buta!" Dan dari balik tembok meloncat masuk seorang gadis cantik yang berpakaian indah dan mewah. Gelungnya yang tinggi amat indah dan mengeluarkan bau harum. Han Sin segera mengenal nona ini, Yo Leng Nio berubah pucat mukanya dan ia cepat-cepat membungkukkan tubuh memberi hormat. "Kiranya Thio-siocia (nona Thio) datang berkunjung. Tidak kebetulan sekali Bhok-kongcu tidak ada di sini, nona."

Thio Li Hoa tersenyum mengejek dan suaranya ketus ketika menjawab, "Aku tahu ke mana perginya kongcumu itu bersama seorang gadis she Cia. Aku datang bukan untuk bertemu dengan

kongcumu, melainkan untuk membawa pergi bocah she Cia." Ia menudingkan telunjuknya ke arah Han Sin.

"Thio-siocia, akan tetapi ..... dia .... dia ini hendak mencari adiknya ...." kata Yo Leng Nio gagap.

Mata Li Hoa yang tajam sekali itu tiba-tiba memancarkan sinar berapi. "Dia mencari adiknya, kenapa kau bawa ke sini? Pula, malam-malam waktunya orang tidur kau menggerayangi tempat tidur orang ..... hemmmm, hendak kudengar apa yang akan dikatakan Bhok-kongcu kalau kuceritakan kepadanya tentang hal itu!"

Wajah Yo Leng Nio makin pucat. Ia tahu bahwa ia takkan tertolong lagi kalau sampai di dalam hati Bhok-kongcu di bangkitkan perasan cemburu. Bergidik ia kalau mengingat akan hal ini, dan ia tahu pula bahwa terhadap nona Thio ini, tentu saja Bhok-kongcu percaya penuh.

"Tidak. Thio-siocia ...... jangan ...... harap kau tidak bercerita yang bukan-bukan terhadap Bhok-kongcu ...."

"Plakk!" Cepat sekali bagaikan ular menyambar, tahu-tahu tangan kanan Li Hoa sudah menampar pipi Leng Nio. Han Sin yang melihat itu, tersenyum dan teringat akan pipinya sendiri yang juga pernah ditampar oleh nona Thio yang galak ini.

"Apa kau bilang? Aku bicara bukan-bukan? Kau berhadapan dengan siapakah?" bentak puteri perwira tinggi itu.

15. Wanita Pelindung Buronan

YO LENG NIO mendapat akal. Ia menjura dan berkata lemah. "Aku berhadapan dengan nona Thio Li Hoa yang cantik dan gagah perkasa dan yang boleh dipercaya serta tidak pernah memburukkan nama orang lain. Tentu saja aku tidak berani membantah perintah nona, hanya mengingat bahwa kongcu mencari orang ini dan untuk mempertanggung jawabkan ………"

Li Hoa mengeluarkan sehelai surat. "Lihat ini! Surat kuasa untuk menangkap bocah she Cia ini. Dia telah membunuh utusan pemerintah dan harus ditangkap. Apa kau berani menentang surat perintah penangkapan?"

Yo Leng Nio melirik dan mendapat kenyataan bahwa memang betul nona Thio ini datang membawa surat perintah menangkap Cia Han Sin. Ia menjura lagi dan berkata, "Aku tidak berani membantah. Silahkan nona tangkap bocah ini, hanya kuharap tidak lupa bahwa pelayan Bhok-kongcu juga berjasa dalam bantuannya menemukan bocah yang dicari ini."

"Hemmmm," Li Hoa melirik ke arah Han Sin dan berkata, "Ayoh, ikut aku!"

Han Sin pernah mengenal kepalsuan gadis she Thio ini yang dulupun hendak menolong dia keluar dari jurang, akan tetapi yang sesungguhnya hendak mencari surat wasiat Lie Cu Seng, kemudian malah bersama para pengemis tua hendak menangkapnya. Sekarang melihat gadis ini datang lagi, ia bersikap waspada. Akan tetapi tadi dia mendengar percakapan dua orang gadis itu dan mengingat gadis ini agaknya tahu pula ke mana Bi Eng dibawa pergi oleh Bhok-kongcu, ia tidak hendak membantah, malah lalu menjura di depan Yo Leng Nio dan berkata.

"Nona Yo Leng Nio, aku dan Siauw-ong merasa berterima kasih sekali telah mendapatkan tempat menginap dan makan minum dengan gratis darimu." Leng Nio hanya memandang dengan mata melotot ketika Han Sin pergi mengikuti Li Hoa. Sinar mata pemuda ini berseri, mulutnya tersenyum

ketika ia memandang kepada Li Hoa dan sikapnya seolah-olah menantang dengan kata-kata tak terucapkan. “Kau mau apa? Peta sudah hancur!”

Setelah pergi jauh meninggalkan kota Tai-goan, tanpa berkata-kata, akhirnya gadis itu memecah kesunyian, “Hemm, berbahaya sekali …..! Untung aku segera datang membawa kau pergi!”

Han Sin hanya melirik, tanpa menjawab.

“Eh, bocah! Kenapa diam saja? Kau seharusnya berterima kasih kepadaku telah melepaskan kau dari perempuan rendah itu!”

“Kau dan dia apa bedanya? Selalu menyebut aku bocah. Eh nona, kaukira kau ini sudah nenek-nenek dan lebih tua dari padaku?” jawab Han Sin mendongkol.

Gadis itu tertawa, manis sekali kalau dia tertawa. Sayangnya jarang tertawa dan mukanya selalu keras. “Hemm, kau tidak tahu bahwa kau baru saja terlepas dari bahaya maut. Kalau ada Bhok Kian Teng di sana, kiraku kau takkan mampu pringas-pringis (menyeringai) seperti sekarang ini. Kau dan monyetmu tentu telah mampus. Berbahaya sekali!” gadis itu benar-benar nampak gentar.

Akan tetapi Han Sin tidak perduli. “Apa bedanya di tangan mereka atau di tanganmu? Entah mana yang lebih berbahaya. Luka di pundakku karena paku berkarat yang dihadiahkan oleh kawanmu pengemis tua itu masih terasa sampai sekarang.” Han Sin sengaja meringis kesakitan dan meraba pundaknya.

Merah muka Li Hoa. “Apakah masih terasa sakit? Aku membawa obat pemunah racun ……” Dengan sikap sungguh-sungguh ia mendekati Han Sin dan pemuda ini merasa heran mengapa gadis ini bisa bersikap begini lembut dan ramah.

“Tak usah, biarkan saja. Aku tidak menyalahkan kau, karena bukan kau yang melukai pundakku.” Setelah berkata demikian Han Sin lalu duduk mengaso di bawah sebatang pohon yang tumbuh di pinggir jalan. Matahari mulai muncul dan enak sekali duduk di bawah pohon itu. “Nona Thio, sudahlah kau tinggalkan aku sendiri, aku tidak mau mengganggu kau lebih lama lagi.”

Li Hoa menghampiri pemuda ini. “Orang she Cia, aku baik-baik membebaskan kau dari tangan kuntilanak itu dan betul-betul hendak membantumu mencari kembali adikmu, kau malah mengusirku. Benar tak kenal budi.”

Han Sin tersenyum pahit. “Mau mencarikan adikku ataukah mau mencari rahasia surat wasiat?”

Wajah nona ini menjadi merah lagi. “Soal itu …… kita bicarakan belakangan saja kalau aku sudah berhasil mendapatkan kembali adikmu yang dibawa pergi Bhok Kian Teng.”

“Terima kasih, aku bisa cari sendiri,” kata Han Sin dingin.

Li Hoa melompat. “Eh, sombong! Ke mana mau mencarinya?”

“Ke mana lagi? Tentu ke rumah orang she Bhok itu, di kota raja, bukan? Putera raja muda Bhok Hong yang berjuluk Pak-thian-tok, tidak betulkah dugaanku?” Han Sin tersenyum bangga.

Gadis itu tertawa geli. “Ah, tololnya! Kalau diajak ke kota raja, selain adikmu tidak sudi, juga tentu aku sudah mengetahuinya siang-siang karena akupun tinggal di kota raja. Di kota raja kau takkan dapat mencari adikmu, malah bayangannya pun tidak ada.”

Han Sin terdiam, bingung. Kemudian ia terpaksa bertanya juga, biarpun dengan lidah berat. “Apa kau tahu ke mana adikku dibawah oleh orang itu?”

“Tentu saja aku tahu, kalau tidak mana aku berani bilang hendak mencarikan adikmu?” Kini giliran Li Hoa yang “jual mahal”.

“Ke mana? Di mana?”

Bibir yang merah tipis itu tersenyum mengejek, tapi malah manis.

“Kalau aku beritahu, mau kau berjanji?”

“Berjanji apa?”

“Berjanji bahwa kau akan ikut dengan aku tanpa banyak cerewet, ikut dan menurut kehendakku, tidak meninggalkan aku dan kita berdua mencari adikmu.”

Han Sin tertegun. Dan pemuda yang jujur ini tak dapat menahan lagi menyatakan keheranan hatinya melalui mulut. “Nona Thio Li Hoa, begitu sukakah kau melakukan perjalanan bersama aku? Kenapa begitu?”

Wajah nona itu menjadi merah sekali dan tiba-tiba sinar matanya berapi-api. Ia melompat maju dan tangannya sudah siap hendak menampar pipi pemuda itu, akan tetapi melihat pemuda itu memandangnya dengan wajah jujur dan mata yang mengeluarkan cahaya menakjubkan, ia menahan tangannya, diturunkannya kembali dan katanya terengah-engah, “Kau …. kau bocah she Cia benar-benar kurang ajar! Kau kira aku orang apa maka tergila-gila hendak berdekatan dengan engkau?”

“Hush, bukan begitu maksudku, nona. Aku ….. hemmm, sekarang aku malah tahu mengapa kau ingin aku selalu berada di dekatmu, hemmmm, benar sekarang ingatlah aku.”

Mata yang indah itu mengerling tajam, penuh ancaman. “Apa maksudmu? Kau tahu apa?”

“Tentu saja aku tahu. Kau tidak ingin berpisah dari aku karena …..karena surat wasiat itu. Ha ha! Semua orang menghendaki surat wasiat, dan semua orang hendak menangkap aku, tentu karena surat itu. Dan kau sendiri, ha ha ha, kau takut kalau-kalau surat itu terjatuh ke tangan orang lain!”

Tepat sekali kata-kata ini dan Li Hoa menundukkan mukanya. “Memang sebagian benar, tapi hanya sebagian saja ……” katanya perlahan.

“Yang sebagian lagi, apakah?” Han Sin mendesak.

Muka Li Hoa makin merah. “Sudahlah. Mau tidak kau berjanji? Kalau kau mau, aku segera memberitahukan di mana adanya adikmu dan kita bersama pergi mencarinya.”

“Ya, ya, aku mau. Siapa tidak suka melakukan perjalanan bersama seorang nona yang …. yang …….”

“Yang apa? Jangan main-main kau!”

Tadinya Han Sin hendak menggoda dengan mengatakan “yang galak” akan tetapi takut benar-benar ditampar, ia lalu menyambung. ”Yang cantik dan gagah. Kau gagah, apa yang kutakuti kalau berjalan di sampingmu? Orang jahat tidak berani mengganggu aku dan Siauw-ong. Dan kau cantik

jelita, aku memang paling suka melihat apa-apa yang indah, suka membaca syair-syair yang bagus, melihat tamasya alam yang indah permai. Melihat dan mencium kembang yang cantik dan wangi ………”

“Mata keranjang! Jangan main gila kau ….. kutampar nanti mulutmu …”

“Lho, aku bilang kembang yang cantik dan wangi, masa aku berani …. berani …. anu …. kau!”

”Cukup, mari kita berangkat,” Li Hoa yang tadinya juga duduk di atas akar pohon, sekarang berdiri.

”Eh, nanti dulu. Aku sudah mau berjanji, tapi kau belum katakan di mana adikku.”
”Tentu saja di Lu-liang-san. Ayoh, kita menyusul ke sana.”

”Di .... Lu-liang-san?”

”Bodoh, banyak mendongeng di sini sedangkan adikmu terancam bahaya. Lekas berangkat, nanti di jalan kuceritakan.”

Mendengar ucapan ini, Han Sin segera berdiri dan memegang tangan Siauw-ong. “Siauw-ong, ayoh, kita susul nonamu.”

Sambil berjalan, Li Hoa berkata, “Bhok-kongcu orangnya licik sekali. Setelah menawan adikmu, tentu dia bisa memaksa adikmu itu mengaku arah tujuan perjalananmu dan tahu bahwa kalian hendak ke Lu-liang-san. Karena usaha selirnya yang goblok, Yo Leng Nio itu .....”

“Bukan selir, dia bilang pelayannya,” Han Sin memotong.

“Apa bedanya? Selirnya yang goblok itu berhasil mengambilmu di Cin-ling-san, maka Bhok-kongcu tentu pikir lebih baik menanti di Lu-liang-san sedangkan ia menyuruh Leng Nio pergi mencarimu. Tentu saja tanpa petunjukmu dia takkan berhasil menemukan tempat rahasia, dan selama dia belum mendapatkan tempat itu, keselamatan adikmu terjamin.”

Han Sin mengangguk-angguk. “Betul .... betul sekali. Semua orang menghendaki harta warisan orang lain, semua orang ingin kaya. Benar-benar tolol seperti kerbau. Memperebutkan harta benda mempertaruhkan nyawa. Aahhh ......”

Setelah berkata demikian, untuk menghibur hati dan untuk mencela orang-orang yang hanya memikirkan duit belaka, pemuda ini lalu bernyanyi, mengambil sajak dalam Tok-tik-khing:

“Warna-warna indah dapat membutakan mata (hati)
Suara-suara merdu dapat menulikan telinga (hati)
Rasa-rasa nikmat dapat merusak perasaan (hati)
Memburu (nafsu) dapat membuat orang menjadi buas.
Barang yang sukar diperoleh (harta benda) dapat membuat orang menjadi curang
Karena itu, seorang kuncu (budiman) mengutamakan kebutuhan Sang Perut,
tak pernah memperdulikan penglihatan Sang Mata.
Dan dia memilih yang benar membuang yang sesat.”

Thio Li Hoa adalah seorang puteri pembesar, seorang bangsawan bangsa Han yang semenjak dulu mengutamakan pelajaran sastra dan silat. Biarpun ayah Thio Li Hoa, yaitu Thio-ciangkun, telah terpikat dan terbujuk oleh penjajah Mancu sehingga sudi menghamba kepada pemerintah penjajah ini, namun dia tidak melupakan pendidikan untuk dua orang puterinya. Karena ini, Li Hoa juga

termasuk seorang gadis yang pandai dalam hal sastra. Tentu saja ia pernah membaca sajak yang dinyanyikan oleh Han Sin tadi. Diam-diam ia merasa dirinya tersindir dan tidak bijaksana maka ia mendongkol sekali. Betapapun juga ia harus memuji pandainya pemuda ini bernyanyi, dengan suara yang nyaring dan empuk serta dapat menjadikan sajak keramat dari agama To itu menjadi nyanyian yang enak didengar.

”Orang she Cia, kau tahu apa? Menyindir-nyindir orang dengan Tok-tik-khing ayat kedua belas. Kau kira aku tergila-gila oleh harta peninggalan dalam surat wasiat Lie Cu Seng? Huh, bodoh. Orang tuaku sendiri kaya raya, apakah orang yang sudah berenang di air masih kehausan dan minta hujan?”

Han Sin mendongkol. ”Kau ini benar tidak memandang mata padaku, nona. Selalu menyebutku orang she Cia, bocah she Cia, benar-benar tidak enak didengarnya. Melakukan perjalanan bersama apa sih enaknya?”

Mau tidak mau Li Hoa tersenyum juga mendengar omelan ini, akan tetapi ia tetap ketus ketika berkata, ”Habis, apakah aku harus menyebut kau tuan muda? Ataukah kakanda? Atau tuan besar?”

Sambil tunduk melihat jalan yang dilalui kakinya dan meraba-raba dagunya dengan tangan kiri, Han Sin berkata, ”Hemmm, sebutan tuan muda atau tuan besar, terlalu menghormat. Sebutan kakanda .... terlalu mesra.” Ia berpikir sebentar, lalu berkata, ”Nona Thio, setelah kita melakukan perjalanan bersama, sudah sepatutnya kalau kita ini mengaku sebagai saudara. Kalau bukan saudara, bagaimana bisa melakukan perjalanan bersama? Kalau orang lain mendengar bahwa kau menyebutku kakak dan aku menyebutmu adik, tentu tidak akan ada yang mencelanya.”

”Perduli apa dengan orang lain? Aku tidak suka menjadi adikmu. Bukankah kau sudah mempunyai adik, yaitu Bi Eng?”
Wajah Han Sin berseri. ”Kalau begitu, biarlah kau jadi enci (kakak) dan aku menjadi adik.”

”Cih, tak tahu malu. Kau kira kau ini masih kanak-kanak? Kau lebih tua dari aku, mana bisa jadi adikku?”

Han Sin merasa bohwat (habis daya). Dia seorang pemuda terpelajar dan menurut kitab-kitabnya, amat tidak sopan seorang pemuda dan seorang gadis yang tidak ada hubungan apa-apa melakukan perjalanan bersama.

”Habis bagaimana?” akhirnya ia bertanya.

“Kau tidak mau disebut orang atau bocah she Cia, biarlah sekarang kusebut namamu saja kalau memanggil, dan kau pun boleh menyebut namaku. Dengan demikian orang akan menganggap kita sahabat-sahabat baik.”

“Sahabat-sahabat baik? Kok begitu? Masa sahabat baik seorang laki-laki dan seorang wanita .....”

“Rewel kau! Apa kau tidak mau dianggap sebagai sahabat baikku?”

“Ehm, tentu saja .... tentu saja.”

”Nah sudah, jangan banyak rewel. Kalau kau mau, aku menyebut kau Han Sin begitu saja dan kau menyebut aku Li Hoa. Kalau tidak mau, aku boleh menyebutmu bocah she Cia, monyet she Cia atau apa yang kusuka, kau mau apa?”

Han Sin tidak dapat membantah lagi dan terpaksa menerima keputusan ini. Ia mendongkol melihat sikap yang galak, ketus dan mau menang sendiri dari gadis ini. Sebetulnya ia suka kepada Li Hoa dan kalau gadis ini mau bersikap lunak dan manis sedikit saja tentu ia akan merasa senang melakukan perjalanan ini. Maka ia tidak mau perdulikan lagi kepada gadis itu dan di sepanjang jalan ia bernyanyi-nyanyi sajak atau bercakap-cakap dengan Siauw-ong.

Karena didiamkan saja, kadang-kadang disindir dalam nyanyian, Li Hoa mendongkol juga.

”Kulihat Siauw-ong monyetmu itu lebih pintar dari pada tuannya. Benar-benar aneh, benar-benar mengherankan.”

Tentu saja Han Sin mendengar ini, namun dia diam saja, pura-pura tidak mendengar.

”Seekor monyet sudah dapat menghadapi serangan-serangan perempuan hina dari Bhok Kian Teng, benar tidak mengecewakan menjadi binatang peliharaan keluarga Cia di Min-san yang terkenal sebagai keturunan gagah perkasa. Akan tetapi tuan mudanya ..... hemmm, seorang kutu buku yang bisa bernyanyi membaca sajak, lemah dan tidak becus apa-apa!”

Kembali Han Sin diam-diam, malah membaca sajak untuk menjawab cela-celaan ini. Kembali ayat-ayat Tok-tik-khing:

”Langit dan bumi itu abadi
Karena hidup bukan untuk diri sendiri
Seorang kuncu menaruh diri paling belakang
karenanya menjadi paling depan
Karena ia menyampingkan diri sendiri
maka ia selamat terpelihara
Karena tidak mementingkan diri pribadi
maka ia dapat menyempurnakan pribadinya.”

Tiba-tiba Li Hoa tertawa. Ia anggap pemuda ini lucu, juga menjengkelkan. ”Hi hi, kau anggap dirimu sendiri sebagai kuncu (budiman)?”

Terpaksa Han Sin menjawab, ”Tidak ada yang mengaku diri sebagai kuncu, hanya setuju akan sikap seorang kuncu dan karenanya berusaha meniru jejak langkahnya.”

”Ha, kau memang seorang kuncu. Ah, hebatnya! Biar sekarang kau memakai nama julukan Bu-lim Kun-cu (Sang Budiman dari Rimba Persilatan). Bagus, bagus!”

Han Sin diam saja, keduanya melanjutkan perjalanan dengan membisu. Keadaan yang sunyi ini tidak menyenangkan hati Han Sin, akan tetapi pemuda ini sudah mahir menguasai perasaannya maka pada wajahnya yang tampan tidak nampak tanda sesuatu. Sebaliknya, Li Hoa tidak kuat menahan. Memang melakukan perjalanan berkawan akan tetapi berdiam-diam saja amat melelahkan dan menjemukan. Akhirnya setelah beberapa lama diam saja, gadis ini mulai bicara pula.

”Tadinya melihat kau duduk sekuda dengan Leng Nio, kemudian menginap di rumah Bhok-kongcu, ku anggap kau ......”

”Ya?” Han Sin mendesak karena ucapan yang tidak diselesaikan itu menggatalkan hatinya.

”Kuanggap kau mata keranjang, kusangka seorang pemuda hidung belang yang menjemukan. Hatiku panas bukan main.”

”Lho kenapa panas? Apa sangkut-pautnya dengan kau mengenai perbuatanku?” Han Sin memotong cepat.

Merah wajah Li Hoa. ”Karena ..... aku benci melihat laki-laki mata keranjang.”

”Hemmmm ....”

”Apa kau tidak anggap Leng Nio itu cantik, genit dan menarik?”

”Memang dia cantik. Tapi apa hubungannya dengan aku? Cantiknya sendiri, tidak sangkut-pautnya dengan aku.”

”Biasanya laki-laki tergila-gila oleh kecantikan wanita ......”

”Hemmm ....”

”Tapi aku salah duga. Kau bukan laki-laki model Bhok-kongcu.”

”Terima kasih ....”

”Ya, kau bukan pemuda sembarangan. Kau ..... kau Bu-lim Kun-cu!” Li Hoa tertawa mengejek. Kini mau tidak mau Han Sin merengut, namun tetap tidak berkata apa-apa. Makin geli hati Li Hoa. Entah mengapa dia sendiri tidak mengerti, setelah dekat dengan pemuda ini, timbul kejenakaannya dan ia ingin selalu menggoda pemuda yang tak pernah marah ini.

Jalan mulai ramai orang karena mereka mendekati sebuah kota. Ketika itu dari arah depan mendatangi tiga orang berpakaian pengemis, ketiganya membawa sebuah mangkok butut dan memegang sebatang tongkat. Melihat tiga orang pengemis itu, tiba-tiba Li Hoa berjalan dekat sekali dengan Han Sin dan pemuda itu merasa betapa tangannya dipegang oleh sebuah tangan yang hangat dan halus. Ketika ia melirik, bukan main herannya melihat bahwa yang memegang tangannya itu adalah Li Hoa. Hatinya berdebar, ingin ia menarik tangannya akan tetapi takut menyinggung perasaan gadis itu, maka dibiarkan saja. Lebih heran lagi dia ketika mereka bersimpangan dengan tiga orang pengemis itu, Li Hoa berkata dengan suara keras, manis dan manja.

”Koko, nanti di kota kau harus belikan sepasang sepatu baru untukku!”

Tentu saja Han Sin heran bukan main. Tak mungkin gadis itu bicara kepada orang lain, tentu kepadanya. Akan tetapi mengapa bicaranya begitu? Ia hendak bertanya, akan tetapi tiba-tiba tangan yang memegangi tangannya itu menggencet keras-keras. Baiknya ia kuat sekali sehingga tidak berteriak kesakitan. Kau main gila atau membadut, pikirnya. Baiklah, aku layani.

”Tentu saja, adikku yang manis. Sedikitnya dua pasang kubelikan nanti!” jawabnya dan ia menggandeng nona itu makin dekat!

Tiga orang pengemis itu sudah jauh tak kelihatan lagi dan tiba-tiba Li Hoa merenggut tangannya terlepas. Mukanya merah sekali dan mulutnya merengut. ”Gila, kenapa kau gandeng-gandeng aku dan siapa minta dibelikan sepatu?” omelnya dengan suara marah.

Han Sin mendongkol. Ia mendorong Siauw-ong turun dari pundaknya dan membentak. ”Jalan sendiri kau! Aku lelah!” Jarang pemuda itu marah dan sekarang dia benar-benar kesal hatinya, merasa dipermainkan oleh Li Hoa. Siauw-ong sampai kaget. Tadinya monyet ini melengut ngantuk di pundak tuannya.

”Sebetulnya yang gila kau ataukah aku? Yang mulai mengggandeng tangan dan bicara tentang sepatu itu kau atau aku?” bantahnya dengan suara marah pula.

Eh, gadis itu tersenyum! Makin mendongkol hati Han Sin.

”Li Hoa, kalau kau selalu mempermainkan aku, lebih baik kita berjalan saling berjauhan atau mengambil jalan masing-masing.”

”Han Sin, kau tidak bisa membedakan orang bersandiwara atau bersungguh-sungguh. Kau tidak melihat tiga orang pengemis tadi? Aku tadi sengaja berbuat begitu supaya mereka tidak mengenal kau dan aku.”

Baru sekarang Han Sin mengerti. ”Hemm, begitukah? Siapa sih mereka itu? Kenapa kau kelihatan takut-takut? Kau begini lihai ......”

”Sssttt, sudahlah. Belum waktunya kau ketahui hal itu. Mari kita lekas memasuki kota dan mencari warung nasi. Perutku lapar sekali.”

Kota yang mereka masuki itu berada di tepi sungai Fen-ho, sungai yang menjadi anak sungai Huang-ho. Kota itu sudah termasuk kaki pegunungan Lu-liang-san.

Li Hoa segera memilih sebuah rumah makan yang teratur dan bersih tempatnya. Agaknya pelayan-pelayan rumah makan sudah mengenal nona ini, buktinya sikap mereka amat hormat dan ramah tamah. Diam-diam Han Sin mengagumi nona ini yang menghadapi pelayanan penuh hormat itu bersikap tenang dan agung sebagai mana layaknya seorang puteri bangsawan. Dengan suara halus tapi berpengaruh nona ini memesan masakan-masakan yang aneh-aneh bagi pendengaran Han Sin.

Cepat pula pelayanan mereka. Sebentar saja hampir sepuluh macam masakan yang masih panas dan berbau harum lezat tersedia di depan dua orang muda itu, membuat Han Sin timbul seleranya dan perutnya yang sudah lapar menjadi makin lapar. Segera keduanya makan tanpa banyak cakap lagi.

”Hemm, kalau Eng-moi berada di sini dan makan bersamaku, alangkah akan senangnya.” Begitu memikirkan adiknya, tiba-tiba leher Han Sin terasa seret dan nafsu makannya berkurang banyak. Li Hoa yang bermata tajam tentu saja dapat melihat ini.

”Eh, ayoh makan. Sudah dipesan, untuk apa kalau tidak dimakan? Ayoh sikat saja, mana kegembiraanmu?”

Han Sin menggunakan sumpitnya mengambil sepotong daging ikan yang gemuk, makan daging itu dan menarik napas panjang. ”Enak sekali makanan ini, sayang adikku tidak turut menikmatinya.”

”Hemm, kembali kau teringat kepada adikmu? Agaknya bukan main besarnya cinta kasihmu terhadap adikmu Bi Eng itu.”

”Dialah satu-satunya orang yang paling kucinta di dunia ini,” kata Han Sin sambil menyodorkan sepotong bakso kepada Siauw-ong yang ikut pula makan sambil duduk di atas bangku di sebelah kiri pemuda itu.

”Senang betul menjadi dia ....” kata Li Hoa perlahan.

”Eh, kenapa ....”

”Ada yang menyayangnya ....”

”Li Hoa, apakah ...... apakah tidak ada orang yang menyayangmu?”

Ketika gadis itu menggeleng kepala, Han Sin membantah. ”Aku tidak percaya. Masa seorang seperti engkau ini tidak ada yang menyayang? Tak mungkin .... tak mungkin ....”

Li Hoa memandang tajam. ”Kenapa tidak mungkin? Aku seorang yang kasar, galak dan tidak mau mengalah. Orang-orang benci kepadaku, bahkan ayah selalu cekcok dengan aku dan ibu ....” Tiba-tiba gadis itu menghentikan kata-katanya, agaknya teringat bahwa tidak semestinya ia bicara tentang keluarganya kepada pemuda yang baru saja dikenalnya ini.

Pada saat itu terdengar suara nyaring dari pintu luar. ”Kami manusia-manusia kurang makan pakai mohon dikasihani .....”

Wajah Li Hoa berubah, tapi ia tidak menengok, melanjutkan makan. Han Sin menengok dan melihat tiga orang pengemis yang bertemu di jalan tadi ternyata telah berdiri di depan pintu! Mata tiga orang pengemis itu semua ditujukan ke arah dia dan Li Hoa.

Seorang pelayan cepat datang menghampiri dan membentak, ”Ada tamu sedang makan, jangan ganggu. Kalian tunggu di luar saja kalau hendak minta sedekah!”

Akan tetapi tiga orang pengemis itu tidak memperdulikannya, malah kini ketiganya melangkah maju tiga tindak mendekati meja Han Sin.

”Tuan dan nona muda harap menaruh kasihan kepada kami bertiga, mohon derma untuk menyembayangi roh lima orang kawan kami yang mati kelaparan di Cin-an .....” kata pula seorang di antara mereka, seorang kakek yang berjenggot seperti kambing bandot.

Kembali wajah Li Hoa menegang, akan tetapi nona ini masih siam saja dan Han Sin melihat dengan jelas betapa nona itu kelihatan gelisah dan takut-takut. Timbul rasa jengkelnya terhadap para pengemis. Memang sudah selayaknya mereka minta bantuan dari orang-orang mampu, akan tetapi cara mereka benar-benar melanggar aturan. Mana ada orang minta bantuan begini mendesak dan tidak menanti sampai orang habis makan?

Lebih-lebih jengkelnya ketika pengemis kedua, yang hidungnya pesek, tiba-tiba meludah ke lantai dengan suara keras. Ia juga kaget sekali melihat betapa air ludah itu ketika mengenai lantai, membuat lantai itu berlubang! Ah, kiranya mereka ini orang-orang berilmu yang menyamar sebagai pengemis-pengemis, pikirnya. Ia teringat akan suhunya, Ciu-ong Mo-kai yang juga selalu berpakaian pengemis dan juga memiliki kepandaian menyemburkan arak sebagai senjata ampuh.

”Nona, kami tiga orang kakek jembel sudah sabar menanti,” kata pula si jenggot kambing.

Li Hoa minum araknya, lalu ia memutar tubuhnya di atas bangku.

”Aku ada urusan penting, tidak ada waktu melayani kalian. Kalau ada urusan, datang saja di rumah. Urusan di Cin-an ada ayah yang membereskan, kalian kesanalah.” Heran sekali, suara nona ini terdengar sabar dan mengalah, Han Sin senang dan menganggap alasan ini tepat biarpun ia tidak

tahu akan urusannya. Akan tetapi kakek jembel yang meludah tadi berkata, suaranya parau seperti suara burung gagak.

”Sudah berjumpa dengan nona di sini, itu berarti rejeki kami. Kalau kami lewatkan, bukankah itu berarti kami tidak menerima datangnya rejeki? Nona yang baik, marilah kau bawa kami ke rumahmu agar ayahmu mau berbaik hati memberi sumbangan.”

Han Sin makin mendongkol. Biarpun dia belum luas pengetahuannya tentang keadaan di dunia kang-ouw, ia merasa tiga orang kakek ini sengaja hendak memaksa, mungkin hendak menawan Li Hoa. Ia lalu bangkit berdiri dan berkata.
“Kalian bertiga ini apa-apaan? Minta sedekah kok memaksa? Nonamu tidak ada waktu, perlu mencari sepatu. Pergilah kalian dari sini dan jangan ganggu kami.” Ia merogoh sakunya dan mengeluarkan sepotong uang perak, ”Nih, sedekahku!”

Kakek berjenggot kambing menerima uang itu lalu ..... melemparkan uang perak itu keluar! Han Sin terkejut dan mulai marah. Benar-benar cara pengemis yang aneh dan terlalu sekali, pikirnya.

”Aha, kalian tidak mau uang? Agaknya sudah lapar sekali? Nah, terimalah sisa masakan-masakan ini.” Ia memberikan beberapa mangkok makanan dari atas meja. Tiga orang pengemis menerima masing-masing semangkok lalu ...... melempar lagi isi mangkok keluar. Tanpa menoleh mereka melempar isi mangkok yang terbang keluar pintu sampai mangkok-mangkoknya menjadi kosong, lalu berbareng mereka melemparkan mangkok kosong ke atas meja. Aneh mangkok-mangkok itu berputaran di udara dan turun ke atas meja tanpa mengeluarkan suara!

”Terima kasih atas kemurahan hati tuan muda.” Biarpun perbuatan mereka itu menunjukkan kepandaian yang lihai, namun Han Sin menjadi semakin gemas.

”Hemm, kalian tidak suka daging, mungkin yang kalian cari adalah tulang-tulang dan sisa kuah. Terimalah!” Secara sembarangan ia menyapu tulang-tulang di atas meja dengan tangan, kemudian dengan kaku dan seperti orang marah-marah ia menuang kuah-kuah panas dari mangkok ke arah tiga orang pengemis itu.

Li Hoa kaget sekali menyaksikan kesembronoan Han Sin. ”Jangan .....!” cegahnya. Akan tetapi kuah-kuah panas telah disiramkan dan tiga orang kakek itu tentu saja hendak mengelak. Celaka bagi mereka, secara aneh sekali tulang-tulang dan duri-duri ikan menyambar dan dengan tepat mengenai jalan darah di kedua pundak mereka, membuat mereka tak mampu bergerak dan mandah saja kepala mereka disiram kuah panas sampai kuah itu membasahi muka! Hal ini benar-benar mengejutkan hati Li Hoa yang tidak menyangka sama sekali bahwa tadi diam-diam Han Sin mengerahkan tenaga dan menggunakan tulang dan duri ikan untuk menyerang dengan gerak tipu dari ilmu sakti Lo-hai-hui-kiam!

Tiga orang kakek itupun terkejut bukan main. Mereka tadi mencoba untuk mengerahkan lweekang, namun serangan tulang-tulang kecil itu terlampau kuat sehingga sebelum mereka sempat mencegah, jalan darah mereka sudah tertotok, membuat mereka tak mampu bergerak dan terpaksa menerima siraman kuah-kuah panas!

Han Sin pura-pura kaget dan menyesal, ”Ah, tadi kalian memperlihatkan kepandaian, kenapa sekarang benar-benar menerima siraman kuah? Celaka, aku membuat pakaian kalian kotor saja. Harap kalian maafkan dan suka pergi jangan mengganggu kami.” Sambil berkata demikian, dengan muka sungguh-sungguh ia menghampiri mereka dan menepuk-nepuk pakaian mereka di punggung dan pundak yang basah oleh kuah. Kelihatannya saja ia membersihkan pakaian para pengemis, sebetulnya ia mengerahkan tenaga dan membebaskan totokannya.

Tiga orang kakek itu memandang tajam kepada Li Hoa, lalu mendelik ke arah Han Sin dan tanpa berkata apa-apa lagi mereka mengeloyor pergi, keluar dari rumah makan itu.

Li Hoa bengong. ”Aneh sekali .....” katanya dengan muka pucat. ”Han Sin, kau tidak tahu betapa berbahayanya mereka itu. Entah mengapa mereka tiba-tiba mengundurkan diri. Benar-benar Thian masih melindungi kita.”

”Li Hoa, mereka itu siapakah dan mengapa agaknya memusuhimu?”

Akan tetapi, Li Hoa cepat membayar uang makanan dan mengajaknya keluar dari rumah makan itu. ”Nanti kuceritakan,” katanya pendek. Han Sin menggandeng tangan Siauw-ong dan ia mengikuti nona itu keluar dari rumah makan, diam-diam bersyukur bahwa mudah saja dia tadi mengusir pengemis-pengemis yang hendak membikin kacau. Bersyukur bahwa tidak terjadi peristiwa pertempuran hebat.

”Berbahaya sekali .....” kata Li Hoa setelah mereka melanjutkan perjalanan menuju ke sungai Fen-ho. ”Mereka itu adalah para pengemis tingkat empat dari Sin-yang Kai-pang (Perkumpulan Pengemis dari Sin-yang). Mereka selalu menimbulkan kerusuhan dan baru-baru ini ayahku telah menghukum mati lima orang pengemis-pengemis dari perkumpulan itu di Cin-an. Entah bagaimana agaknya mereka hendak membalas dendam kepadaku, takut kalau menghadapi ayah.” Agaknya nona ini bicara terbatas dan singkat sekali.

”Curang,” kata Han Sin. ”Ayahmu yang menghukum mereka, kenapa kau yang diganggu.”

Nona itu menarik napas panjang, ”Han Sin, kau berkelana seorang diri atau berdua dengan adikmu, kau tidak mengerti ilmu silat dan kau sama sekali tidak tahu menahu tentang keadaan kang-ouw. Benar-benar berbahaya sekali.”

Mereka menyeberangi sungai dengan perahu sewaan dan setiba mereka di seberang, Li Hoa mengajak kawannya buru-buru melanjutkan perjalanan. ”Lu-liang-san sudah kelihatan dari sini, kita harus melakukan perjalanan cepat-cepat. Siapa tahu adikmu sudah menanti di sana bersama Bhok Kian Teng.”

Mendengar ini Han Sin kelihatan girang sekali akan tetapi sebaliknya Li Hoa selalu mengerutkan keningnya. Nona ini maklum betul bahwa biarpun perjalanan sudah dekat, bahayanya makin besar dan ia diam-diam khawatir sekali. Dia sendiri memiliki kepandaian dan kiranya tak usah takut tertimpa malapetaka. Kepandaiannya cukup dan biarpun tadi diganggu tiga orang pengemis, andaikata terjadi pertempuran kiranya ia masih akan menang.

Akan tetapi bagaimana kalau orang-orang kang-ouw mengenal Cia Han Sin dan menangkapnya untuk mendapatkan surat wasiat? Inilah yang menggelisahkan hatinya. Dia tadi memang sengaja berlaku lemah dan mengalah terhadap orang-orang Sin-yang Kai-pang, bukan karena takut, melainkan semata-mata karena khawatir kalau-kalau Han Sin dikenal orang!

Kekuatiran hati Li Hoa ternyata terbukti. Baru beberapa li mereka meninggalkan pantai sungai Fen-ho, tiba-tiba mereka mendengar seruan dari belakang. ”Orang-orang muda di depan, berhentilah!” Seruan itu terdengar perlahan seperti diteriakan orang dari jauh, akan tetapi terdengar jelas sekali. Li Hoa mengerti bahwa orang yang berseru mempergunakan ilmu mengirim suara dari jarak jauh.

Ketika ia menoleh, betul saja ia melihat empat orang kakek yang datang dengan cepat sekali mengejar mereka. Tak perlu lagi melarikan diri, pikirnya. Ia bersikap tenang padahal hatinya gelisah, memikirkan bagaimana ia harus melindungi Han Sin. Menyuruh pemuda itu pergi

bersembunyi, tak mungkin lagi karena mereka tiba di tempat terbuka, di kaki gunung yang gundul dan hanya terdapat sawah-sawah kering di kanan kiri jalan.

Tiga orang pengemis menjemukan itu, mengejar dan yang di depan itu bukan orang sembarangan,” katanya kepada Han Sin.

Pemuda ini mendongkol. ”Mereka benar-benar tak kenal aturan,” katanya. Mendengar nada suara Han Sin, Siauw-ong melompat turun dan mengeluarkan suara menantang sambil memandang ke arah empat orang yang datang seperti terbang cepatnya.

Betul dugaan Li Hoa. Yang datang adalah tiga orang pengemis yang mereka jumpai di rumah makan tadi, bersama seorang kakek pengemis yang yang memegang tongkat pendek sekali, hanya satu kaki pendeknya dan di tangan kirinya memegang sebuah mangkok dari emas! Benar-benar amat aneh, seorang pengemis berpakaian butut memegang mangkok emas yang mahal.

Hati Li Hoa terkejut melihat tongkat yang pendek itu dan mangkok emas. Celaka, pikirnya. Kiranya yang datang adalah ketua dari Sin-yang Kai-pang sendiri! Heran dia mengapa ketua yang biasanya berada di Sin-yang ini tahu-tahu muncul di sini. Ia tanpa banyak cakap lagi ia mencabut pedangnya dan menanti dengan waspada.

Tiga orang pengemis itu ketika berhadapan dengan Li Hoa dan Han Sin memandang dengan mata mendelik, terutama kepada Han Sin. Sebaliknya pengemis tua yang memegang tongkat pendek dan bertubuh tinggi kurus itu menjura sambil tertawa. ”Hebat, murid-muridku yang bodoh telah mendapat pengajaran ji-wi yang muda. Benar-benar mengagumkan sekali bagaimana jaman sekarang yang muda-muda mengalahkan yang tua. Sayang seribu sayang, bakat-bakat yang baik tersesat dan menerima menjadi kaki tangan penjajah!” Kakek itu menarik napas panjang dan kelihatan benar-benar menyesal. Diam-diam Han Sin merasa suka kepada kakek ini dan dari ucapannya dapat diduga memiliki jiwa patriotik.

Dengan pedang melintang di depan dada dan sikapnya gagah, Li Hoa berkata kepada kakek ini. ”Kalau aku tidak salah, lo-enghiong adalah ketua dari Sin-yang Kai-pang. Aku yang muda tidak ada urusan dengan lo-enghiong maupun dengan Sin-yang Kai-pang. Kalau lo-enghiong mau bicara tentang negara, bukan urusanku, kalau mau bicara tentang lima orang anggautamu di Cin-an bicaralah dengan ayahku. Kenapa orang-orangmu mendesak aku yang muda?”

Kakek pengemis itu tertawa bergelak. ”Ha ha ha, Thio-siocia benar-benar pandai bicara dan bermata awas. Memang benar aku Kui Kong yang memimpin Sin-yang Kai-pang! Ayahmu seorang perwira yang pandai, sayang menghambakan diri kepada pemerintah penjajah. Kau sebagai puterinya, setelah bertemu dengan para pembantuku seharusnya dengan baik-baik ikut untuk mengemukakan pembelaan dirimu di depanku, akan tetapi kau malah menghina mereka. Hemm, sebagai murid Coa-tung Sin-kai kau tentu memiliki ilmu silat yang baik. Dan pemuda ini siapakah? Aku belum mendengar Thio-ciangkun mempunyai seorang mantu.”

Merah wajah Li Hoa, apalagi kalau ia teringat akan ucapannya sendiri kepada Han Sin untuk membelikan sepatu dan ucapan ini didengar oleh tiga orang pengemis itu. Ia menjadi marah dan menjadi ketus, ”Dia ini sahabatku dan lebih-lebih tidak ada urusan dengan kaum Sin-yang Kai-pang. Harap lo-enghiong jangan mengganggu kami dan biarkan kami pergi.”

”Ha ha, nona merendahkan diri. Setelah berani menghina kawan-kawanku, tentu berani menghadapi lohu. Gerakan pedangmu, hendak kulihat sampai di mana lihainya ilmu silat murid Coa-tung Sin-kai!” Kakek itu lalu menggerakkan tongkatnya yang pendek dan terdengar suara angin menderu, tanda bahwa tenaganya amat besar.

16. Dedengkot Iblis Hoa Hoa Cinjin

“KECUALI kalau nona mau mengaku salah dan minta maaf, tentu lohu tidak ada hati mengganggu orang muda.”

Li Hoa adalah seorang gadis yang keras hati dan berani. Biarpun ia maklum akan lihainya orang ini, mana dia mau minta maaf? Iapun memasang kuda-kuda dan menjawab, ”Orang she Kui jangan kira aku Thio Li Hoa takut akan gertakanmu!”

”Bagus! Kausambutlah seranganku!” Kakek ini tanpa sungkan-sungkan lagi lalu menggerakkan tongkat di tangan kanan dan mangkok di tangan kiri, melakukan serangan yang amat hebat, didahului sambaran angin yang keras.

Li Hoa kaget sekali. Benar-benar ia menghadapi serangan yang luar biasa sehingga ia hanya melihat bayangan mangkok yang berkilauan saling susul dengan bayangan tongkat pendek yang amat cepat gerakannya. Gadis ini cepat memutar pedangnya menangkis mangkok sehingga menimbulkan suara nyaring, akan tetapi tongkat telah menyusul ke arah mukanya sehingga tidak ada lain jalan bagi Li Hoa kecuali melempar tubuh ke belakang sampai ia terhuyung-huyung dengan muka pucat. Selama hidupnya belum pernah ia menyaksikan jurus yang demikian hebatnya.

Terdengar seruan kaget dan Han Sin sudah melompat maju. Pemuda ini kaget sekali karena mengenal jurus tadi. Itulah jurus Pak-hong-hui-lam (Angin Utara Terbang ke Selatan) sebuah jurus pertama dari ilmu silat Liap-hong Sin-hoat dari gurunya, Ciu-ong Mo-kai!

”Seorang tua menggunakan Pak-hong-hui-lam menyerang yang muda, benar-benar keterlaluan!” serunya marah. Kalau pengemis ini sudah bisa mainkan jurus pertama dari Liap-hong Sin-hoat, tidak boleh tidak tentu ada hubungannya dengan Ciu-ong Mo-kai, tapi kenapa begini tidak tahu malu menyerang seorang nona yang sudah mengalah?

Di lain pihak, ketua Sin-yang Kai-pang itu terkejut setengah mati mendengar seruan Han Sin. Jurus ini baru sekarang ia keluarkan karena menganggap bahwa nona Thio tidak boleh dipandang ringan. Padahal jurus itu adalah kepandaian simpanannya dan ilmu silat Liap-hong Sin-hoat, baru beberapa jurus saja ia pelajari karena memang Ciu-ong Mo-kai hanya mewariskan seluruhnya kepada Bi Eng dan Han Sin.

Akan tetapi Kui Kong masih ragu-ragu. Ia telah mendengar dari tiga orang kawannya bahwa pemuda ini memang seperti tolol akan tetapi sebetulnya lihai. Biarpun begitu, dari mana bisa mengenal jurusnya tadi? Ia mencoba lagi, kini mainkan jurus kedua, tidak menyerang Li Hoa, melainkan ia maju menyerang Han Sin, lebih hebat serangannya ini sampai dua senjatanya itu terputar dan mendatangkan hawa pukulan seperti angin lesus!

Sekali lihat saja Han Sin sudah tahu bahwa orang ini kembali menggunakan Liap-hong Sin-hoat jurus kedua. Tentu saja ia yang sudah hafal akan ilmu ini, tahu betul bagaimana harus menghindarkan diri. Dalam hal ilmu sakti Liap-hong Sin-hoat, kakek itu masih boleh berguru kepadanya. Tahu bahwa tangan kiri lawan tentu akan menyerang pundak kirinya dan tangan kanan lawan akan menghantam kaki kanan, ia melangkahkan kaki kanannya ke belakang dan miringkan tubuh menyembunyikan pundak kiri. Gerakannya ini otomatis dan kelihatannya seenaknya bukan seperti orang bersilat, lebih menyerupai orang takut dan mundur-mundur. Akan tetapi serangan hebat itu benar-benar mengenai angin!

”Kui lo-enghiong, Hong-cui-pai-hio (Angin Meniup Daun) tadi kurang sempurna, kalau orang tua she Tang melihatnya, kau pasti disemprot!” kata Han Sin.

Tiba-tiba Kui Kong berdiri tegak, matanya memandang penuh arti. Mulutnya berkemak-kemik dan matanya berkedip-kedip seperti lagi ”main mata” dengan Han Sin. Pemuda ini membelalakkan matanya, mengangkat pundak karena heran dan tidak mengerti. Sebetulnya kakek itu yang kaget mendengar ucapan Han Sin tadi. Segera menganggap pemuda ini segolongan, apa lagi sudah menyebut-nyebut orang tua she Tang. Maka ia memberi tanda rahasia dengan bibir dan matanya. Akan tetapi tentu saja Han Sin tidak mengerti.

”Laote, kau ber she apakah?” kakek itu lalu bertanya, suaranya kini penuh hormat.

”Siauwte she Cia. Harap lo-enghiong sudi mengalah dan jangan terlalu mendesak nona Thio. Kalau dilihat orang lain apakah tidak memalukan kalau seorang tua berkedudukan tinggi seperti kau mendesak seorang gadis muda?”

”Lohu salah ..... terima salah ....” kata kakek itu merendah sambil membungkuk-bungkuk. Kemudian kembali ia memandang dengan mata berkedip-kedip dan melihat tidak ada ”reaksi” apa-apa dari pemuda itu, ia lalu berkata.

”Bagaimana mungkin seekor domba berkawan seekor srigala?”

Tentu saja Han Sin makin heran dan makin tidak mengerti. Ia anggap orang telah bicara kacau-balau tidak karuan. Akan tetapi agar jangan memperlihatkan bahwa ia tidak mengerti, ia menjawab saja seenaknya.

”Tentu saja mungkin karena ada kakek-kakek tua menghina orang-orang muda.”

Jawaban ini kembali membuat ketua Sin-yang Kai-pang itu melengak. Ia mencoba untuk menatap wajah pemuda aneh itu dengan tajam, akan tetapi segera ia menundukkan mukanya ketika matanya terbentur sinar mata yang luar biasa kuat dan tajam berpengaruh dari mata pemuda itu. Akhirnya ia berkata, ”Lohu bersalah ... terima salah ....” Lalu ia mengeloyor pergi mengajak tiga orang kawannya yang saling pandang dengan penuh keheranan. Sebentar saja empat orang itu sudah lenyap dari tempat itu.

Semenjak tadi Li Hoa memandang semua ini dengan heran dan penuh kekuatiran. Ia takut kalau-kalau pemuda itu celaka di tangan ketua Sin-yang Kai-pang yang lihai itu, maka biarpun ia tahu bahwa tidak mudah melawan Kui Kong, namun gadis ini menggenggam pedangnya erat-erat di tangan kanan dan menyiapkan tiga batang piauw di tangan kiri untuk melindungi Han Sin.

”Eh, apa-apaan kau tadi? Kenapa mereka mengeloyor pergi?” tanya gadis ini sambil menghampiri Han Sin yang masih berdiri mematung.

Han Sin angkat pundaknya. ”Aku sendiripun tidak tahu. Kakek itupun seperti yang lain-lain hanya seorang badut yang tidak lucu,” jawabnya. Sebetulnya Han Sin sudah dapat menduga bahwa karena melihat dia paham Liap-hong Sin-hoat, tentu pengemis tua itu menganggap dia seorang tokoh kai-pang pula di selatan atau setidaknya mempunyai hubungan baik dengan Ciu-ong Mo-kai, maka kakek itu mengalah dan pergi. Hanya ia masih tidak mengerti apa artinya ”domba berkawan srigala” tadi?”

Pada saat itu terdengar suara melengking tinggi, suara lengkingan ketawa yang aneh dan menggetarkan kalbu. Han Sin terkejut bukan main karena ia merasa jantungnya berguncang. Cepat ia menenangkan pikiran dan mengirim hawa panas dari pusarnya ke dada untuk melindungi isi dadanya. Ia melihat Li Hoa pucat dan menggigil, lalu gadis ini meramkan mata menahan napas, terang sekali sedang mengerahkan lweekang untuk menahan pengaruh pekik yang dahsyat itu.

Setelah pekik melengking itu lenyap dan tinggal gemanya yang panjang, gadis itu membuka matanya dan dengan muka pucat ia menyambar lengan Han Sin diajak lari. Siauw-ong sejak tadi sudah ketakutan dan meloncat ke pundak pemuda itu.

”Eh eh, ada apa lari-lari seperti dikejar setan?” tanya Han Sin.

”Memang dikejar setan!” jawab Li Hoa, heran sekali suara gadis ini gemetar ketakutan. ”Kalau dia bisa menyusul kita, celaka ....!” dan ia lari makin keras menyeret tangan Han Sin. Saking takutnya, gadis itu tidak menghiraukan lagi ke mana mereka lari dan karenanya ia memilih jalan yang paling enak, membelok ke kiri memasuki sebuah dusun kecil.

Han Sin tak sempat bertanya lagi, dan memang dia tidak tahu keadaan dunia kang-ouw maka ia menurut secara membuta saja. Kalau gadis ini begitu ketakutan, tentu ada bahaya yang luar biasa besarnya. Diam-diam ia mengeluh. Lebih enak berdiam di Min-san tidak memasuki dunia ramai, pikirnya. Ternyata dunia begini penuh manusia-manusia buas yang jahat sehingga dari tiap sudut dan pada setiap detik ada bahaya mengancam!

Tiba-tiba dari belakang terdengar suara yang amat nyaring, suara yang serak seperti suara burung gagak atau ular besar. ”Mana orang she Cia? Kalau ada lekas berhenti!”

”Aduh, siapa setan itu .....?” Han Sin bertanya sambil lari tersaruk-saruk karena tadi kakinya tersandung batu ketika Li Hoa menyeretnya makin kencang.

”Dia Hoa Hoa Cinjin dan .... aduh ....!” Gadis itu menjerit dan terhuyung, tapi masih terus lari sambil menyeret tangan Han Sin. Pemuda ini melihat pundak gadis itu mengeluarkan darah, membasahi bajunya. Ternyata entah dari mana datangnya, sebuah jarum berwarna hijau telah menancap pada pundak gadis itu. Orang dapat menyerang dari jarak jauh sebelum kelihatan bayangannya, benar-benar menandakan betapa hebat dan tingginya kepandaian orang itu.

”Lekas, kita cari tempat sembunyi .....” Suara gadis itu lemah dan mukanya pucat, sama sekali tidak perdulikan luka dipundaknya.

Li Hoa memasuki sebuah rumah gubuk seorang petani. Penghuni rumah itu, seorang laki-laki dan seorang wanita yang sedang menggendong seorang anak laki-laki berusia tiga tahunan, kaget setengah mati ketika pintu rumah mereka tiba-tiba terbuka dan masuk dua orang muda yang membawa seekor monyet. Secepat kilat Li Hoa merampas bocah cilik itu, menotok jalan darah di leher yaitu urat gagu sehingga bocah itu tidak bisa menangis, lalu berkata penuh ancaman sambil mencabut pedang.

”Kalau ada orang datang mencari kami, bilang tidak ada. Kalau kalian mengaku, anak kalian akan kubunuh lebih dulu!” Setelah berkata demikian, Li Hoa menyeret tangan Han Sin memasuki kamar tidur suami isteri itu. Karuan saja sepasang suami isteri tani itu melongo dengan muka pucat sekali, akan tetapi melihat anak mereka sudah berada dalam gendongan nona yang cantik itu, terpaksa mereka mengangguk-angguk dengan tubuh gemetar.

Han Sin tidak setuju sekali melihat sepak terjang Li Hoa yang dianggapnya keterlaluan dan kejam. Masa minta tolong orang untuk bersembunyi menggunakan ancaman malah merampas anak orang? Akan tetapi ia telah diseret masuk dan ”bluss”! Gadis itu menariknya masuk ke kolong pembaringan dan mereka meringkuk di bawah pembaringan seperti tikus-tikus bersembunyi!

”Li Hoa, kenapa .....”

”Sssttt ....” Gadis itu menggunakan tangan menutupi mulutnya dan Han Sin terpaksa diam diri. Siauw-ong sudah turun dan hendak keluar dari pembaringan, akan tetapi melihat sikap Li Hoa, Han Sin lalu menariknya kembali. Akhirnya monyet itu dengan mulut dimonyongkan karena tak senang terpaksa duduk meringkuk di tempat yang tidak enak itu. Bocah yang dirampas tidak dapat menangis dan kini didekap oleh Li Hoa yang memepetkan tubuhnya pada Han Sin.

Han Sin mendengarkan. Keadaan sunyi senyap, sunyi yang menegangkan dan meremas jantung. Seakan-akan terdengar jantung mereka berdebar-debar dan napas mereka terengah-engah.

Tiba-tiba terdengar suara keras di luar. ”Braakkk!” Terang sekali suara daun pintu dipukul pecah, disusul jerit ketakutan suami isteri petani. Lalu terdengar suara yang parau kasar menusuk telinga. ”Ayoh kalian bilang, apakah tadi melihat seorang pemuda membawa seekor monyet lalu di sini?”

Han Sin merasa betapa tubuhnya didekap tubuh lain yang hangat dan halus, tubuh itu gemetar seperti seekor kelinci tertangkap. Hidungnya mencium bau yang amat harum dan lehernya agak keri (geli) karena sesuatu yang halus tebal menyentuh-nyentuh lehernya. Keadaan di kolong itu gelap sehingga ia tidak dapat melihat nyata. Akan tetapi ia tahu bahwa Li Hoa dan yang menyentuh lehernya adalah rambut gadis itu. Dalam takut dan gelisahnya agaknya gadis itu lupa segala.

Berdebar jantung Han Sin. Dia merasai ketakutan dan kegelisahan seperti gadis itu, pikirannya masih terang maka keadaan begini tentu saja menimbulkan perasaan yang tidak karuan dalam hatinya. Memang pada dasarnya Han Sin adalah seorang pemuda romantis, mungkin darah ayahnya menurun kepadanya, maka ketika merasa betapa gadis itu mendekapnya, ia jadi ”melek meram” dan berusaha menahan guncangan-guncangan jantungnya yang menjadi gedebak-gedebuk tidak puguh (tidak karuan).

”Tidak ..... tidak ada pemuda yang loya cari itu .....” terdengar pak tani menjawab takut.

”Jangan bohong kau!”

”Loya, mohon ampun .... kami benar-benar tidak tahu, tidak melihatnya .....” isterinya membantu.

”Awas kalau kugeledah dan ada ..... kalian akan kuhancurkan kepalamu!”

Mendengar begini, timbul jiwa kesatria di hati Han Sin. Tidak boleh setan itu membunuh orang karena dia. Ia lalu merayap keluar dari kolong dan berdiri dalam kamar, siap berlari keluar. Akan tetapi Li Hoa juga melompat dan tahu-tahu gadis ini sudah berdiri di depannya dengan pedang di tangan, sikapnya melindunginya! Gadis itu berdiri menghadapi pintu kamar yang tertutup dan Han Sin berdiri di belakangnya. Melihat sikap gadis ini, Han Sin terharu. Terang bahwa gadis ini hendak melindunginya.

“Loya, mana kami berani membohongimu? Kami bersumpah .....”

“Sudah tidak perlu cerewet. Kalau pemuda itu hilang di dusun ini, semua orang dusun ini akan ku basmi!” Keadaan menjadi sunyi kembali dan dapat diduga bahwa setan itu sudah pergi meninggalkan rumah gubuk dan mencari ke lain tempat.

Li Hoa mengeluarkan napas panjang, lalu tubuhnya lemas dan tahu-tahu ia sudah pingsan dan tentu terguling kalau Han Sin tidak cepat-cepat memeluknya. Pemuda itu melihat muka gadis itu pucat sekali, akan tetapi dalam pingsannya masih memondong bocah itu. Han Sin lalu mengangkat Li Hoa, dibaringkan di atas tempat tidur, lalu ia melepaskan bocah dari pelukan Li Hoa. Ketika melihat

pundak gadis itu, ia menjadi gelisah sekali. Jarum itu masih menancap dan di sekitar luka terdapat bengkak yang hitam menghijau, tanda keracunan!

Han Sin teringat ketika ia terluka oleh paku yang dilepas oleh pengemis kawan gadis ini. Maka tanpa ragu-ragu ia lalu mencabut jarum dari pundak gadis itu dan keluarlah darah hitam semu hijau. Ia bingung sekali, tidak tahu bagaimana harus mengobati luka itu. Pada saat itu suami isteri petani memasuki kamar dengan muka pucat. Melihat anaknya menggeletak di tempat tidur di samping nona yang pingsan, ibu itu lalu menyambar anaknya.

”Nanti dulu, biar kupulihkan dia,” kata Han Sin sambil membebaskan totokan di leher bocah itu. Bocah itu lalu menangis, akan tetapi ibunya cepat mendekap mulutnya, lalu bersama suaminya mereka lari dari pintu belakang.

Han Sin tidak perdulikan mereka, sibuk mengurus Li Hoa yang masih pingsan. ”Siauw-ong, kau jaga di pintu kamar, kalau ada orang jahat, kau serang dia,” kata Han Sin. Kemudian ia merobek pakaian gadis itu di bagian pundak yang terluka. Dalam keadaan seperti itu ia tidak memperhatikan betapa kulit pundak gadis itu putih halus dan di lain saat pasti akan membuat dia merasa malu dan jengah.

Karena ia dapat menduga bahwa luka itu beracun, ia lalu membungkuk dan menggunakan mulutnya menyedot keluar darah dari luka itu. Ia merasa mulutnya getir dan pedas, akan tetapi ia tidak perduli dan menyedot terus. Aneh sekali, begitu ia menyedot, darah dari luka itu menyembur keluar memenuhi mulutnya. Cepat ia meludahkan darah yang agak kehijauan, lalu menyedot lagi. Baru menyedot dua kali saja, ia merasai darah yang asin-asin manis dan ketika ia mengangkat mulutnya yang penuh darah, luka itu sudah menjadi merah dan darah yang keluar dari luka itu juga sudah merah.

Hatinya lega sekali ketika ia meludahkan darah untuk kedua kalinya. Biarpun ia tidak mengerti pengobatan, tapi melihat luka itu sudah merah darahnya, ia dapat menduga bahwa racun itu tentu sudah terhisap keluar. Namun ia masih penasaran dan membungkuk untuk menyedot sekali lagi.

Selagi ia menyedot, tubuh gadis itu bergerak, merintih perlahan dan tiba-tiba berontak dan ..... ”plak! plak! plak!” tiga kali pipi Han Sin digaplok keras sekali oleh Li Hoa.

”Kau .... kau mau apa? Kurang ajar .....!” Muka yang tadinya pucat itu kini menjadi merah sekali, mata yang indah itu berapi-api.

Han Sin melongo dan memandang bodoh. ”Aku hanya menghisap keluar racun di lukamu. Kalau kau menganggap itu kurang ajar, terserah. Niatku hanya menolong, lain tidak .....”

”Kau .... kau telah merobek pakaianku ..... kau telah me .... melihat pundakku .... malah menciumnya ... kau .... kau ... aku bisa membunuhmu!” Gadis itu meloncat turun dan menyambar pedangnya.

Han Sin tersenyum pahit. ”Lukamu memang di pundak, kalau tidak merobek baju di pundak, bagaimana bisa memeriksanya? Menghisap darah memang dengan mulut, kalau tidak .... menempelkan bibir pada pundak, bagaimana bisa menghisapnya?”

”Kau ..... kau .....” Li Hoa lalu menangis.

”Aneh bin ajaib .....” Han Sin mengomel panjang pendek. Pada saat itu terdengar jerit-jerit mengerikan di luar rumah.

Mendengar ini, Han Sin teringat akan ”setan” yang oleh Li Hoa disebut bernama Hoa Hoa Cinjin. Nama ini sudah dikenalnya karena pernah Ciu-ong Mo-kai menyebutnya sebagai nama yang harus dihadapi dengan hati-hati karena mungkin orang inilah yang dulu membunuh orang tuanya. Kini mendengar jerit-jerit mengerikan itu ia menduga tentu setan itu menganiaya orang-orang dusun, maka ia segera melompat keluar disusul oleh Siauw-ong.

Akan tetapi sebelum ia keluar dari pintu depan, tangannya ditarik orang dan Li Hoa sudah berada disampingnya dengan pedang di tangan. ”Jangan keluar, bahaya maut mengancam di luar .....”

Han Sin mengangkat pundak. ”Apa salahnya? Matipun sudah patut bagi seorang laki-laki kurang ajar.”

Mata Li Hoa yang tadinya terbelalak takut itu menjadi basah. ”Han Sin .... kau maafkan aku tadi ... aku ... aku ... jangan kau keluar. Biar aku menjagamu di sini.”

Han Sin tidak tega memaksa. Mereka lalu mengintai dari balik dinding bilik rumah gubuk itu dan melihat kejadian yang hebat di dalam dusun. Ternyata ”setan” itu yang sebetulnya seorang kakek yang menakutkan, kakek berpakaian tosu yang wajahnya menyeramkan dan galak, tinggi besar dengan pedang di punggung, mengamuk di dusun dan membunuhi keluarga dusun yang tidak berapa banyak itu. Dusun kecil itu hanya mempunyai enam buah rumah gubuk dan semuanya kini dibasmi oleh Hoa Hoa Cinjin yang marah-marah karena tidak menemukan Han Sin! Benar-benar seorang yang berhati buas dan kejam sekali di samping kepandaiannya yang luar biasa.

Ketika itu, dari luar dusun terdengar suara roda dan tahu-tahu sebuah kereta dorong telah memasuki dusun dengan kecepatan luar biasa. Seorang nenek duduk di dalam kereta dorong itu dan seorang pemuda tampan mendorongnya dari belakang. Pada saat itu, Hoa Hoa Cinjin yang sedang mengamuk sedang menghampiri rumah gubuk di mana Han Sin dan Li Hoa bersembunyi, bermaksud hendak membasmi seisi rumah. Akan tetapi melihat datangnya nenek dalam kereta dorong, ia tidak jadi masuk rumah, malah segera menghadang di jalan.

Nenek dan pemuda itupun terkejut sekali melihat tosu itu.

”Hoa Hoa Cinjin si keparat! Kebetulan sekali kau berada di sini, tidak susah-susah lagi aku mencarimu!” terdengar nenek itu berteriak dengan suara melengking tinggi.

Hoa Hoa Cinjin melengak, bibirnya menyeringai di balik kumisnya.

”Kau siapa?” tanyanya ragu-ragu karena memang tidak mengenal wanita setengah tua yang duduk di kereta.

”Bangsat tua, lupakah kau kepada guruku Koai-sianjin Bhok Kim?”

Tiba-tiba tosu tua itu tertawa bergelak, suara ketawanya melengking nyaring dan kembali Li Hoa dan Han Sin harus mengerahkan lweekang untuk menolak pengaruh suara menyeramkan ini. ”Ha ha ha, kiranya murid Koai-sianjin? Jadi kau yang dijuluki orang Ang-jiu Toanio? Ha ha, sudah lama pinto mendengar kau hendak mencariku untuk membalas dendam? Nah, sekarang pinto sudah di sini, kau boleh menyusul nyawa gurumu!” Setelah berkata demikian, kakek itu menerjang maju dan secepat kilat memukulkan tangan kanannya dengan jari-jari terbuka ke arah kereta dorong.

”Krakkkk ......!!” Suara keras ini disusul dengan hancurnya kereta dorong seolah-olah kereta dorong itu diledakkan dan menjadi hancur berkeping-keping. Adapun Ang-jiu Toanio dan pemuda itu yang bukan lain adalah Yan Bu puteranya, cepat mempergunakan ginkang mereka, melayang ke atas

menghindarkan diri dari pukulan maut ini. Indah gerakan mereka, apalagi Ang-jiu Toanio yang tadinya duduk ternyata sekarang sudah melompat ke atas dengan kedudukan telentang, tapi sekali ia membalik, tubuhnya menukik ke bawah dan mencengkeram kepala tosu itu dengan kedua tangan yang sudah berubah merah.

Kenapa Yan Bu bersama ibunya bisa muncul di tempat itu? Untuk mengetahui ini, baik kita mundur sebentar untuk mengikuti pengalaman Yan Bu, pemuda yang simpatik ini.

Seperti telah kita ketahui, ketika Han Sin diserang oleh Balita di gunung Cin-ling-san, Yan Bu muncul dan menolongnya. Yan Bu memenuhi permintaan Bi Eng, gadis lincah jenaka yang membetot semangatnya, untuk mencari dan menolong Han Sin dari Cin-ling-pai. Akan tetapi ternyata ia mendapatkan Cin-ling-pai sedang geger dan kacau karena diserang oleh kaki tangan pemerintah. Yan Bu tidak mau mencampuri urusan ini dan mencari Han Sin yang akhirnya ia jumpai sedang diancam oleh Balita.

Biarpun Yan Bu telah mewarisi ilmu kepandaian yang tinggi, terutama ginkang dan ilmu golok dari suhunya, Yok-ong Phoa Kok Tee, namun menghadapi Balita ia masih kalah segala-galanya. Puteri Hui yang lihai ini bukan lawannya dan terpaksa ia memancing Balita meninggalkan Han Sin untuk menolong nyawa kakak dari gadis yang dikasihinya itu. Ia melawan sambil berlari, melawan lagi kalau tersusul, dan lari lagi kalau ada kesempatan. Dengan cara demikian, ia dapat membikin Balita menjadi marah, penasaran dan terus mengejarnya. Mereka berkejaran sampai turun gunung dan akhirnya saking lelah, Yan Bu tak dapat lari lagi dan terpaksa ia melakukan perlawanan mati-matian.

Dalam keadaan terdesak itu, tiba-tiba muncul Ang-jiu Toanio! Ternyata nyonya ini ketika ditinggal oleh puteranya, dalam hati merasa tidak tega dan diam-diam lalu menyusul. Baiknya ia datang pada saat yang amat tepat. Melihat puteranya terdesak hebat dan hampir tidak kuat lagi menghadapi tongkat tulang ular di tangan Balita, ia lalu menyerbu sambil memaki-maki.

Melihat munculnya Ang-jiu Toanio, Balita tahu bahwa menghadapi keroyokan ibu dan anak itu terlalu berbahaya baginya. Kalau hanya menghadapi Ang-jiu Toanio seorang saja, ia tidak gentar dan sanggup mengalahkannya. Akan tetapi putera Ang-jiu Toanio ini memiliki ilmu golok luar biasa dan kalau dia dikeroyok, dia bisa celaka. Apalagi dia memang tidak mempunyai permusuhan dengan ibu dan anak ini, maka sambil tertawa mengejek ia lalu melarikan diri, kembali ke tempat di mana tadi ia meninggalkan Han Sin. Akan tetapi ternyata pemuda itu telah lenyap.

Yan Bu dengan singkat menuturkan kepada ibunya tentang pengalamannya dan tentu saja dia tidak bicara terus terang bahwa dia jatuh hati kepada Bi Eng. Hanya ia ceritakan bahwa ia telah berhasil mencari Han Sin putera Cia Sun, akan tetapi di sana ada Balita sehingga ia tidak sempat menanyakan tentang surat wasiat, juga tidak sempat bicara dengan pemuda she Cia itu.

Ang-jiu Toanio membanting-banting kakinya. ”Sayang sekali! Ayoh kita kembali ke sana dan cari dia!”

Seperti juga Balita, Ang-jiu Toanio dan puteranya itu tidak bisa mencari Han Sin. Akhirnya Yan Bu mengajak ibunya kembali ke sungai Wei-ho untuk menemui Bi Eng. Pemuda ini sudah mengambil keputusan untuk melindungi gadis itu apabila ibunya hendak berlaku keras. Akan tetapi, juga di tepi sungai Wei-ho dia tidak melihat Bi Eng. Lalu bersama ibunya ia mencari terus sehingga ia sudah sampai di pegunungan Lu-liang-san dan kebetulan bertemu dengan Hoa Hoa Cinjin yang sedang mengamuk dan membasmi semua penduduk sebuah dusun kecil. Seperti dulu, Yan Bu yang berbakti tidak tega melihat ibunya berjalan lalu membuatkan sebuah kereta dorong yang kini dengan sekali pukul dihancurkan oleh tosu sakti musuh besar ibunya itu.

Kembali ke dusun itu. Biarpun kelihatan lemah, Ang-jiu Toanio masih merupakan orang yang berilmu tinggi. Pukulan-pukulannya yang disertai tenaga Ang-see-jiu merupakan pukulan beracun yang dapat merenggut nyawa lawan. Juga ginkangnya amat hebat sehingga tidak mudah bagi Hoa Hoa Cinjin untuk mengalahkan nyonya ini dalam waktu singkat. Apalagi di situ ada Yan Bu yang tentu saja tidak membiarkan ibunya menghadapi musuh besar ini seorang diri. Pemuda ini sudah mencabut goloknya dan menyerbu dengan tikaman dan bacokan maut.

Pertempuran hebat terjadi dan sepak terjang Hoa Hoa Cinjin benar-benar dahsyat sekali. Tosu sakti ini tidak mencabut pedangnya, akan tetapi pukulan-pukulan tangan dan lengan bajunya mendatangkan angin bersiutan dan debu mengebul tinggi, tanda bahwa kakek ini sudah memiliki tenaga lweekang yang sukar diukur tingginya. Matanya yang bersinar-sinar seperti mata iblis itu makin mengerikan dan mulutnya tiada hentinya mengeluarkan suara ketawa mengejek.

”Ha ha ha, murid Koai-sianjin Bhok Kim ternyata hanya seorang wanita berpenyakitan dan lemah,” katanya sambil mendesak hebat. Memang benar, Ang-jiu Toanio tidak dapat berbuat banyak menghadapi tosu ini. Pukulan Ang-see-jiu, yang biasanya amat ampuh dan dengan sekali pukul dari jarak jauh saja sudah dapat merobohkan seorang lawan, kini menghadapi Hoa Hoa Cinjin seperti tidak ada artinya lagi. Hawa pukulan Ang-see-jiu mental kembali begitu terbentur oleh hawa pukulan yang menyambar dari kedua tangan tosu sakti itu. Sebaliknya, desakan-desakan Hoa Hoa Cinjin membuat Ang-jiu Toanio repot sekali dan beberapa kali sambaran hawa pukulan tosu ini membuat dia terhuyung-huyung.

Melihat betapa ibunya didesak, dengan nekat Yan Bu mainkan goloknya dan Hoa Hoa Cinjin sampai berseru kagum. ”Hebat ilmu golok dari Yok-ong. Tapi, bocah, jangan kaukira pinto jerih menghadapinya. Ha ha ha!” Secepat kilat, dengan ilmu silat Kong-jiu-coan-to (Tangan Kosong Terjang Golok) ia memapaki serangan pemuda itu. Akan tetapi tosu ini berseru kaget ketika golok pemuda itu tiba-tiba menyambar dan hampir saja lengan kanannya terbabat kalau ia tidak lekas-lekas menarik kembali. Keringat dingin membasahi jidatnya dan diam-diam ia harus akui bahwa ilmu golok dari Yok-ong ini benar-benar lihai dan tidak terduga gerakannya.

Ia berseru keras sekali, ujung lengan bajunya menyambar dengan tangan tersembunyi di dalamnya. Ujung lengan bajunya yang lemas ini begitu membentur golok terus melibat dan tangan yang tersembunyi di dalamnya secara tiba-tiba menangkap keluar dan di lain saat golok pemuda itu telah dapat ia rampas!

Pada saat itu Ang-jiu Toanio menyergap dari samping dengan pukulan Ang-see-jiu. Sambil tertawa Hoa Hoa Cinjin menggunakan golok rampasannya untuk menangkis pukulan sambil membabat tangan.

”Krakk!” Golok itu terlempar dan gagangnya yang terbuat dari pada kayu telah remuk di tangan Hoa Hoa Cinjin. Kalau bukan golok mustika, tentu akan patah-patah terpukul Ang-see-jiu. Biarpun golok terlempar oleh pukulan, namun saking kuatnya pegangan Hoa Hoa Cinjin, gagangnya tidak ikut terlepas malah hancur di tangannya, sedangkan tangan Ang-jiu Toanio yang tertekan golok luka berdarah. Hoa Hoa Cinjin mendesak maju dan totokan dengan ujung lengan bajunya membuat tubuh Ang-jiu Toanio terguling.

”Jangan ganggu ibu!” bentak Yan Bu sambil menubruk maju, namun sekali dupak pemuda itu terpental.

Sambil tertawa-tawa Hoa Hoa Cinjin melangkah maju, mengangkat tangan hendak memukul kepala nyonya yang sudah tak berdaya itu. Tangan diangkat, pukulan akan dijatuhkan, akan tetapi tiba-tiba ia membatalkan maksudnya. ”Hemmm, melihat muka dia, aku ampunkan nyawamu,” katanya

perlahan. Tak seorangpun tahu siapakah yang dimaksud oleh tosu ini dengan sebutan ”dia” tadi. Pukulan ke arah kepala dibatalkan, sebaliknya ia lalu menghantam ke arah pundak kiri nyonya itu.

”Plakk!” Ang-jiu Toanio menjerit dan pingsan.

”Kau berani celakai ibu?” Yan Bu yang sudah bangun, menerjang lagi dengan marah, penuh kekuatiran melihat ibunya dipukul oleh tosu kejam itu.

Sambil mengelak, Hoa Hoa Cinjin membentak.

”Kalau kau tidak memiliki ilmu golok Yok-ong Phoa Kok Tee, apakah pinto sudi mengampunimu? Ayoh, kau lekas bawa ibumu mencari Yok-ong biar Raja Obat itu mencoba kepandaiannya. Dalam sepuluh hari kalau kau tidak bertemu dengan Yok-ong, ibumu akan mampus.”

Mendengar ini, Yan Bu tidak jadi menyerang lalu menubruk ibunya. Ia melihat wajah ibunya pucat sekali. Sebagai seorang murid Raja Obat, tentu saja Yan Bu mengerti ilmu pengobatan, maka ia cepat memeriksa pundak kiri ibunya. Alangkah kagetnya ketika ia melihat ada tapak jari hitam menghijau di pundak itu, tanda bahwa ibunya telah terkena pukulan beracun yang lebih berat dari pada Ang-see-jiu! Dan ia maklum pukulan apakah ini.

”Manusia keji! Kau menggunakan Ceng-tok-ciang memukul ibu!” seru Yan Bu marah, gelisah dan sakit hati.

Hoa Hoa Cinjin membelalakkan matanya lalu tertawa. ”Ha ha, kau tidak percuma menjadi murid Yok-ong. Dalam sepuluh hari kau boleh mencarinya, akan tetapi kalau sudah bertemu, belum tentu gurumu itu becus mengobatinya. Ha ha ha!”

Yan Bu memondong tubuh ibunya. ”Hoa Hoa Cinjin, kau dulu membunuh guru ibuku, bagiku hal itu takkan kutarik panjang. Akan tetapi perbuatanmu terhadap ibu hari ini, kelak aku Phang Yan Bu pasti akan mencarimu untuk mengadu nyawa!” Lalu pemuda itu berlari cepat sambil memondong tubuh ibunya.

Semenjak tadi hati Han Sin sudah panas dan marah sekali menyaksikan sepak-terjang Hoa Hoa Cinjin yang ganas. Apalagi ketika mendapat kenyataan bahwa kakek itu adalah seorang pemeluk agama To-kauw, ia makin pemasaran. Hanya karena ditahan oleh Li Hoa maka dia menyabarkan diri. Akan tetapi ketika ia melihat betapa kakek itu melukai Ang-jiu Toanio yang biarpun oleh Ciu-ong Mo-kai dianggap musuh ayahnya akan tetapi dalam pandangannya tidak lain hanya seorang wanita setengah tua yang berpenyakitan, dan melihat pula betapa kakek itu menghina Yan Bu, pemuda yang dianggapnya amat baik kepadanya dan pernah pula menolongnya ketika ia diserang Jin Cam Khoa Balita, Han Sin tak dapat menahan kesabarannya pula. Sebelum Li Hoa tahu dan sempat mencegah, Han Sin sudah melompat keluar, diikuti oleh Siauw-ong. Bukan main gelisahnya hati Li Hoa melihat ini dan terpaksa iapun melangkah keluar.

Hoa Hoa Cinjin yang sama sekali tidak menyangka, ketika melihat seorang pemuda tampan dengan tenangnya bersama seekor monyet keluar dari rumah gubuk itu, berdiri tercengang. Bukankah yang dia cari adalah seorang pemuda yang membawa-bawa seekor monyet? Dia belum pernah melihat Han Sin, hanya mendengar saja tentang pemuda ini. Dicari setengah mati, malah karena mencarinya ia tadi telah membunuh banyak penduduk dusun tanpa hasil. Eh, tahu-tahu orang yang dicarinya muncul dan menghampirinya. Keherannya ini ditambah lagi ketika ia melihat sikap dan mendengar kata-kata pemuda itu yang datang-datang menudingkan telunjuk kepadanya dan berkata marah.

”Eh, orang tua yang bernama Hoa Hoa Cinjin, kau benar-benar telah menyeleweng secara luar biasa sekali! Dandananmu adalah seorang tosu, kenapa sebagai seorang pendeta To-kauw begitu keji dan tidak mengenal prikemanusiaan? Apa kau sudah lupa bunyi permulaan ayat ke tiga puluh satu dari kitab Tok-tik-khing bahwa senjata merupakan alat kejahatan yang dijauhi oleh penganut To? Apakah lupa bahwa guru besar Khong Hu Cu mengutamakan Jin-gi-lee-ti-sin yang menuntun jalan hidup manusia ke arah prikemanusiaan? Bagaimana pula ajaran guru besar Mo Ti yang menyuruh manusia cinta kepada sesama manusia tanpa perbedaan? Juga semua aliran, seperti aliran Im-yang, Hoat, malah Beng-kauw sendiripun tidak ada satu yang akan membenarkan perbuatan tadi. Untuk mencari aku seorang, kau membunuh-bunuhi rakyat tidak berdosa, kau malah melukai seorang perempuan setengah tua yang lemah dan berpenyakitan, hemm, coba jawab Hoa Hoa Cinjin, sebagai seorang tosu apakah perbuatanmu itu tidak menyeleweng?”

Han Sin bicara penuh nafsu, sepasang matanya bersinar-sinar sedemikian tajamnya sehingga diam-diam Hoa Hoa Cinjin kaget sekali karena dia sendiri yang memiliki sepasang mata yang tajam dan kuat, terpaksa harus tunduk menghadapi pengaruh dari sepasang mata bocah ini. Dan ia sampai melongo saking terheran-heran melihat pemuda yang dicarinya itu kini datang-datang memberi kuliah tentang filsafat-filsafat kuno dari pelbagai aliran demikian lancarnya! Keadaan ini biarpun membuat dia terheran-heran, namun begitu lucu baginya sehingga lupa ia akan marahnya, lupa bahwa dia telah dikuliahi seperti seorang murid oleh seorang bocah!

”Ha ha ha, kau lucu .....! Lucu ......!”

”Apanya yang lucu? Kau ini tosu tua jangan anggap perbuatan-perbuatanmu tadi sebagai hal remeh saja. Dosamu besar sekali. Akan tetapi tidak ada dosa yang tak dapat diampuni oleh Thian, asal saja yang berdosa itu memenuhi satu syarat, yaitu merasa bertobat dan menebus dosa-dosanya dengan pemupukan perbuatan baik dan menyenangkan serta menolong orang lain. Kalau kau bisa sadar dan berubah menjadi tosu yang baik, Hoa Hoa Cinjin, kelak aku Cia Han Sin akan menganggapmu betul-betul sebagai seorang yang bijaksana.”

Sementara itu, Hoa Hoa Cinjin sudah menjadi marah kembali. Apa lagi ketika pemuda ini sudah memperkenalkan diri. Tadinya ia ragu-ragu apakah betul pemuda ini putera Cia Sun yang kabarnya sudah membunuh sutenya, Ban Kim Cinjin karena melihat pemuda ini seperti orang muda yang otaknya miring dalam pandangannya.

”Bocah, kau membunuh suteku saja sudah patut mampus. Sekarang kau berani membuka mulut besar menegur dan memberi nasehat kepadaku, benar-benar kau pantas mampus sepuluh kali!” Tosu ini dengan marah melangkah maju dan siap memukul.

”Hidup atau mati adalah urusan Thian, bagaimana kau tosu berdosa besar masih berani bicara tentang mati sepuluh kali?” Han Sin membentak, marah melihat orang yang dianggapnya terlalu jahat.

”Keparat, tutup mulutmu untuk selamanya!” Hoa Hoa Cinjin mengangkat tangannya.

”Totiang, tahan!” dan Li Hoa meloncat ke depan menghadapi tosu itu.

Hoa Hoa Cinjin memandang. ”Eh, kiranya Thio-siocia ....” katanya terheran-heran dan mukanya berubah. Memang ia tahu bahwa pemuda ini tidak hanya bersama seekor kera, juga kabarnya mempunyai seorang adik perempuan dan tadinya ia mengira pemuda ini bersama adiknya itu. Tidak tahunya sekarang muncul puteri Thio-ciangkun!

”Totiang, orang she Cia ini adalah tawananku, harap totiang jangan mengganggunya,” kata gadis itu dengan pandangan mata tajam.

Hoa Hoa Cinjin kelihatan bingung. ”Jadi ..... selama ini kaukah yang bersama dia, siocia? Dan ketika aku memukul seorang gadis disampingnya dari jauh ......”

”Akulah orang itu. Kau telah melukai pundakku.”

Muka tosu itu menjadi merah. ”Ehh .... celaka. Pinto salah lihat ..... siapa sangka nona yang bersama dia? Maaf, bocah ini yang menimbulkan malapetaka ini. Harap nona jangan salahkan pinto.”

Li Hoa tersenyum pahit. ”Tidak apalah. Sekarang harap totiang tinggalkan kami dan urusan orang ini berada di tanganku.”

”Tapi, nona ..... dia ini, dia anak Cia ....”

”Aku sudah tahu. Totiang laporkan saja sudah berada di tanganku.”

”Dia ..... dia sudah membunuh Ban Kim Cinjin .....”

“Itupun aku sudah tahu. Sudahlah, tinggalkan kami.”

“Tapi, Thio-siocia ......”

“Hoa Hoa Cinjin! Apakah setelah melukai pundakku, kaupun ada keberanian untuk memberontak?”

“Bukan .... tapi dia yang menyuruhku ...... Thio-siocia. Bocah ini berbahaya. Kalau sampai terlepas lagi, tentu kita mendapat marah.”

“Siapa berani marah kepadaku? Tidak, totiang. Serahkan urusan ini kepadaku.”

Hoa Hoa Cinjin ragu-ragu. Han Sin terheran-heran melihat sikap Li Hoa. Ternyata gadis ini mempunyai pengaruh yang besar dan kelihatan sama sekali tidak takut menghadapi Hoa Hoa Cinjin. Akan tetapi kenapa tadi nona itu kelihatan ketakutan setengah mati ketika dikejar Hoa Hoa Cinjin? Rahasia apakah berada di balik semua kejadian ini?

Akhirnya Hoa Hoa Cinjin berkata, “Bagaimanapun juga, resikonya terlalu besar membiarkan bocah setan ini berkeliaran dan kau berada di dekatnya, nona Thio. Dia harus dibuat tak berdaya.” Setelah berkata demikian, secepat kilat tangannya bergerak ke arah Han Sin. Pemuda itu sama sekali tidak menyangka dirinya bakal diserang. Ia mengeluh dan roboh terguling.

17. Gadis Berkedok Putih.

“HOA HOA CINJIN ..... kalau kau bunuh dia .....!” Li Hoa melompat. Nona ini lalu menekuk lutut dan memeriksa Han Sin yang sudah setengah pingsan, dadanya terasa sakit sekali. Akan tetapi ia masih dapat melihat dan mendengar dua orang itu bicara.

“Dia tidak mati. Akan tetapi dalam sepuluh hari dia akan mampus dalam keadaan menderita sekali. Pinto memberi waktu sepuluh hari, karena bukankah sebelum waktu itu kau bisa membawanya ke puncak? Di sana pinto akan menanti bersama dia yang akan memberi keputusan. Pinto lakukan ini demi keselamatanmu sendiri, nona. Nah, sampai ketemu!”

Tosu itu hendak pergi tapi tiba-tiba terdengar lengking ketawa yang tinggi kecil. Lengking ini menyerupai lengking yang suka dikeluarkan oleh Hoa Hoa Cinjin, akan tetapi lebih tinggi dan menusuk telinga. Biarpun Han Sin sudah roboh hampir pingsan, jantungnya masih berdebar dan berguncang mendengar bunyi ini dan Li Hoa kelihatan terkejut sekali. Akan tetapi Hoa Hoa Cinjin tertawa dan membalas dengan suara lengkingnya yang keras.

Tak lama kemudian berkelebat bayangan putih dan tahu-tahu di situ berdiri seorang gadis yang bertubuh ramping sekali berkulit putih halus, di punggungnya kelihatan gagang pedang. Akan tetapi kepala gadis ini ditutup kedok sutera putih yang tidak hanya menyembunyikan mukanya, malah seluruh kepalanya tersembunyi di dalam kedok yang bentuknya seperti sebuah kantong itu. Hanya di bagian mata diberi lubang sedikit dan dari balik kedok sutera itu bersinar sepasang mata yang bercahaya bening, mata seorang wanita cantik.

"Gi-hu, berhasilkah kau menangkap bocah she Cia?" terdengar suara gadis berkedok itu, suaranya juga merdu halus, tidak kalah oleh suara Li Hoa. Diam-diam Han Sin terheran-heran dan meremang bulu tengkuknya. Tidak nyana seorang gadis yang memiliki suara demikian empuk, memiliki potongan tubuh demikian ramping dan kulit demikian putih halus, kiranya adalah anak angkat seorang kejam dan jahat seperti Hoa Hoa Cinjin. Kalau ayah angkatnya sudah demikian keji, tentu perempuan inipun bukan orang baik-baik. Kedoknya saja sudah begitu menyeramkan, pikirnya.

"Ha ha, Hoa-ji, kau menyusulku? Bagus, memang aku mengharapkan kau dapat menyaksikan keramaian di puncak, hitung-hitung menambah pengalaman. Kau tanya tentang bocah she Cia? Itu dia, sudah kuhadiahi Tong-sim-ciang. Ha ha ha!"

Nona berkedok yang dipanggil Hoa-ji (anak Hoa) itu juga tertawa, suara ketawanya merdu sekali seperti orang bernyanyi. "Gi-hu (ayah angkat), kenapa tidak dimampuskan saja dan dirampas surat wasiatnya?"

Sambil berkata demikian, nona berkedok itu sekali menggerakkan tubuhnya yang langsing, tubuh itu melayang amat ringannya ke tempat Han Sin menggeletak. Mata di balik kedok itu mengeluarkan sinar menatap ke wajah pemuda itu. Melihat ini Li Hoa serentak berdiri dan di lain saat pedangnya sudah berada di tangan kanan. Gadis ini dengan wajah keren tanpa kenal takut membentak.

"Siapa kau? Jangan sembarangan bergerak!" Sikapnya mengancam sekali. Tadi Li Hoa mendengar gadis berkedok ini menyebut "gi-hu" kepada Hoa Hoa Cinjin. Ia tidak pernah mendengar bahwa tosu kosen itu mempunyai anak angkat ataupun murid, akan tetapi ia dapat menduga bahwa gadis berkedok ini setelah menjadi anak angkat tosu itu, tentu juga kejam dan lihai sekali. Ia hanya dapat melihat sepasang mata yang berkilat-kilat ditujukan kepada Han Sin, tidak tahu bagaimanakah wajah gadis ini dan tidak dapat menduga pula pikiran apa yang terkandung di balik sepasang mata indah itu.

"Hoa-ji, jangan bunuh dia. Dia menjadi tawanan nona Thio yang tentu akan membawanya ke puncak Lu-liang-san. Nona Thio puteri Thio-ciangkun itu orang sendiri, bukan lawan," terdengar Hoa Hoa Cinjin berkata.

Nona berkedok itu mengeluarkan suara mendengus, agaknya memandang rendah. Matanya mengerling sekilat ke arah Li Hoa, akan tetapi segera dialihkan kembali menatap wajah Han Sin. Pada saat itu, Han Sin sudah sadar betul dan pemuda ini kebetulan juga memandang kepadanya sehingga dua pasang mata itu bertemu. Nona berkedok meramkan matanya yang terasa pedas ketika bertemu dengan sinar mata pemuda itu yang luar biasa tajam berpengaruh.

“Iiihh, Dia bermata iblis .....” terdengar nona ini berseru, lalu mundur tiga tindak. Baru sekarang ia menoleh dan menghadapi Li Hoa, kini pandang matanya menyelidik. Dipandangnya gadis she Thio itu dari kaki sampai ke rambutnya yang disanggul secara istimewa. Ia mengeluarkan suara ketawa kecil, akan tetapi suaranya penuh pujian ketika ia berkata, “Inikah nona puteri Thio-ciangkun yang membantu orang-orang Mancu, gi-hu? Cantik manis .....!”

Hoa Hoa Cinjin tertawa bergelak. “Ha ha ha, Hoa-ji. Di dunia ini mana ada yang bisa menandingi engkau ....?” Tosu itu lalu berkelebat pergi dan nona berkedok itupun melesat cepat mengikuti gi-hunya, dan dari jauh masih terdengar lengking ketawa mereka, satu keras parau dan yang satu lagi tinggi kecil dan nyaring.

“Hebat ....” terdengar Li Hoa berkata seorang diri. “Agaknya tidak lebih tua dariku, akan tetapi sudah memiliki khikang demikian tinggi. Sungguh hebat dan berbahaya ....”

“Aduuhhh ...... hemm .... dingin ....!”

Li Hoa cepat membalikkan tubuh dan berlutut lagi di dekat Han Sin. Pemuda itu kelihatan menggigil kedinginan dan menekan-nekan perutnya.

“Bagaimana ....? Sakitkah?” Li Hoa bertanya gelisah.

“Dingin sekali .... seperti beku isi dada dan perutku ......” kata Han Sin meringis menahan sakit.

Pemuda ini tadi terpukul oleh Hoa Hoa Cinjin yang menggunakan pukulan Tong-sim-ciang yang mengandung lweekang tinggi. Kalau kakek itu mengerahkan seluruh tenaganya, tentu jantungnya sudah tergetar dan rusak mendatangkan maut. Akan tetapi Hoa Hoa Cinjin sengaja menahan tenaganya, memberi kesempatan kepada pemuda itu untuk hidup sepuluh hari lagi. Hanya Hoa Hoa Cinjin yang akan dapat mengobati pemuda ini, itupun akan memakan waktu lama sekali.

Pukulan Tong-sim-ciang ini mengandung tenaga “Yang” yaitu tenaga yang amat panas sehingga orang yang terkena pukulan ini akan merasa dirinya terbakar hidup-hidup dan jantung akan menjadi rusak karena darah berjalan terlalu cepat akibat hawa panas yang merasuk ke dalam jalan darah. Akan tetapi, mengapa pemuda ini malah merasa dingin dan menggigil? Tentu saja kalau Hoa Hoa Cinjin masih berada di situ dan melihat keadaan Han Sin, tosu itu akan menjadi terheran-heran dan tidak mengerti.

Memang keadaan Han Sin tidak sama dengan orang-orang biasa. Dia telah minum darah ular Pek-hiat-sin-coa dan di dalam jalan darah di tubuhnya sudah mengalir sebagian dari pada darah ular itu. Maka begitu ia terkena pukulan yang tak disangka-sangkanya itu, racun pukulan yang bertemu dengan racun Pek-hiat-sin-coa, bertanding di dalam jalan darahnya dan racun Tong-sim-ciang itu segera berubah sifatnya, sebaliknya malah mendatangkan hawa dingin karena berubah menjadi hawa “Im” yang amat dingin. Akan tetapi hal ini tidak membahayakan Han Sin, malah melenyapkan bahaya yang mengancamnya, jantungnya tidak terganggu dan ia hanya menderita perasaan dingin yang luar biasa saja di dalam perut dan dadanya.

Li Hoa yang tidak tahu akan keadaan sebenarnya dalam tubuh Han Sin, melihat pemuda itu menggigil dengan muka pucat, makin gelisah sampai-sampai ia tidak merasa betapa dua butir air mata membasahi di pipinya!

“Han Sin ...... jahat sekali tosu itu ..... awas dia, kalau sampai kau tidak tertolong, aku akan mengadu nyawa dengannya .....! Ah, bagaimana baiknya ini?” Ia merangkul belakang leher Han Sin, mencoba untuk mendudukkan pemuda itu. Akan tetapi Han Sin yang baru saja terserang hawa

dingin, hanya menggigil keras dan tidak bisa bangun, malah ia tidak sadar betapa gadis itu memeluknya dan menangis.

“Dingin ...... dingin .....!” Gigi pemuda itu sampai bersuara karena menggetar. “Minta ...... minum panas-panas ......!”

Li Hoa menurunkannya lagi telentang di atas tanah. “Aku akan mencarikan minum panas untukmu.” Cepat ia memasuki rumah-rumah gubuk di dusun itu. Akan tetapi rumah-rumah itu sudah kosong, penghuninya sudah pada mati bergeletakan di depan atau di dalam rumah sampai hati nona yang biasanya tabah ini menjadi ngeri melihatnya.

“Ganas sekali Hoa Hoa Cinjin,” pikirnya dengan mengkirik. Banyak sudah ia melihat orang dibunuh akan tetapi pembunuhan itu adalah hukuman bagi orang-orang yang dianggap jahat oleh ayahnya. Sekarang ia melihat orang-orang dusun yang tidak berdosa dibunuh begitu saja oleh Hoa Hoa Cinjin, hatinya memberontak. “Kenapa ayah bekerja sama dengan manusia macam Hoa Hoa Cinjin? Kenapa orang-orang jahat belaka yang bekerja dengan ayah ....?” Pikiran ini menimbulkan keraguan dan kesangsian di dalam hatinya akan tepatnya pekerjaan yang dipegang oleh ayahnya.

Karena memikirkan keadaan Han Sin, ia lalu memasuki sebuah dapur di rumah gubuk terdekat, yaitu rumah petani yang sudah menyembunyikan mereka. Cepat-cepat ia membuat api dan memasak air. Lalu ia kembali kepada Han Sin sambil membawa secawan air panas.

“Ini air panas, Han Sin. Kau minumlah ....” Ia lalu membantu pemuda itu bangun duduk. Han Sin agaknya sudah sadar lagi karena ia dapat duduk biarpun masih payah. Baru sekarang ia menyadari keadaannya, betapa gadis itu menahan belakang lehernya dan memberinya minum. Diam-diam ia terharu dan teringatlah ia adegan tadi betapa gadis ini melindungi dan membelanya. Diam-diam ia merasa heran sekali. Ke dalam golongan orang bagaimana ia harus masukkan gadis ini? Golongan jahat atau golongan baikkah? Akan tetapi ia tidak sempat berpikir lagi dan segera minum air panas dari cawan yang disodorkan ke bibirnya oleh Li Hoa.

Aneh sekali, begitu perutnya kemasukan air panas, rasa dingin melenyap dan tenaganya pulih kembali. Memang rasa dingin di perutnya itu bukan gejala penyerangan atau keracunan, melainkan akibat dari pada kemenangan racun Pek-hiat-sin-coa yang mengalahkan racun pukulan Tong-sim-ciang sehingga hawa panas pukulan ini berubah menjadi dingin.

Melihat wajah pemuda itu menjadi segar kembali dan kelihatan sembuh, bukan main girangnya hati Li Hoa, sungguhpun masih ada kekhawatirannya karena mendengar dari Hoa Hoa Cinjin bahwa pemuda ini hanya akan dapat hidup sepuluh hari saja. Mana ia tahu bahwa racun pukulan tadi itu sudah musnah dan tidak ada bahayanya lagi?

“Han Sin, jangan khawatir. Betapun kejinya, Hoa Hoa Cinjin takkan berani membantah permintaan ayah. Aku akan minta kepada ayah supaya Hoa Hoa Cinjin memberi obat pemunah racun pukulannya. Mari kita pergi ke puncak Lu-liang-san ini.

Han Sin kelihatan bengong. Kemudian ia menggeleng kepala. “Tosu itu tersesat. Aku tidak apa-apa Li Hoa, tidak merasa dingin atau sakit lagi. Kau tidak usah kuatir. Li Hoa, kau baik sekali. Kenapa kau sebaik ini padaku? Eh, kenapa kau selalu melindungiku? Apakah hanya karena kau ingin aku membawamu ke tempat penyimpanan warisan rahasia dari Lie Cu Seng?”

Muka gadis itu menjadi merah sekali ketika mendengar pertanyaan ini. Tadinya ia hendak menentang pandangan mata Han Sin, akan tetapi ketika matanya bertemu dengan sinar mata pemuda itu yang memandangnya penuh selidik, ia lalu tundukkan mukanya.

“Bagaimana Li Hoa. Jawablah agar aku tidak menyangka yang bukan-bukan.”

Li Hoa tidak menjawab, hanya mengangguk. Han Sin menghela napas, kecewa bukan main. Ia tadinya mengharap bahwa gadis ini melindungi dan membelanya karena keluar dari hati yang baik sehingga ia tanpa ragu akan memasukkan gadis ini ke dalam golongan orang-orang baik. Mendengar bahwa “kebaikan” gadis ini hanya untuk tujuan mendapatkan harta simpanan, ia sudah bukan menganggap hal-hal itu semacam kebaikan lagi. Kembali ia menarik napas panjang, nampaknya kecewa dan berduka sekali. Benar-benar sedih hatinya kalau ia harus memasukkan gadis ini ke dalam golongan orang jahat.

“Salah ...... salah, Li Hoa. Kau telah tersesat dan menyeleweng dari pada kebenaran.”

“Apa maksudmu ....?”

“Kalau tidak hendak menolong, janganlah menolong. Melakukan kebaikan disertai pamrih, disertai harapan untuk menerima balasan, bukanlah kebaikan lagi namanya, melainkan penipuan, malah pemerasan! Melakukan perbuatan yang bersifat kebajikan haruslah berdasarkan perasaan hati yang bersih, berdasarkan prikemanusiaan yang mewajibkan setiap manusia berlaku baik. Haruslah digerakkan oleh perasaan kasihan yang sewajarnya, kasih sayang antara manusia. Dengan demikian barulah perbuatan baik itu benar-benar baik dan bersih. Janganlah mengharapkan balasan keuntungan duniawi, bahkan dengan mengharapkan syukur dan terima kasih saja dari yang ditolong, sudah lenyaplah sifat murni dari kebaikan itu, sudah minta DIBELI dengan terima kasih! Kau keliru Li Hoa, kau tersesat dan aku menyesal sekali .....”

Terpukul hati Li Hoa mendengar filsafat pemuda yang aneh ini. Tadi ia tidak berterus terang, sekarang melihat pemuda ini dan mengingat bahwa mungkin sekali dalam sepuluh hari ini tidak akan melihat pemuda ini masih hidup, ia mengesampingkan rasa jengah dan malu, lalu berkata,

“Han Sin, memang sejak sebelum berjumpa dengan kau, di dalam hatiku sudah ada keinginan mendapatkan surat wasiat Lie Cu Seng. Maka bukan semata karena surat itulah aku membelamu, biarpun tanpa adanya surat wasiat, aku ... aku tetap akan membelamu.”

“Hemm, hanya terhadap aku seorangkah perasaanmu itu?”

“Habis, masa terhadap setiap orang aku harus begitu?”

“Seharusnya demikian, harusnya. Bukan hanya terhadap aku.”

“Tak mungkin aku harus mempertaruhkan nyawa untuk membela setiap orang.”

Sunyi sebentar. “Eh, Li Hoa, kenapa justru terhadap aku kau mempunyai perasaan begitu yakin ...... hendak membela mati-matian?”

Li Hoa menundukkan mukanya. Bodoh amat pemuda ini, pikirnya. Mana bisa seorang gadis seperti dia harus mengaku terang-terangan bahwa dia menyinta pemuda itu? ”Entahlah, Han Sin. Hanya aku harus, sekali lagi aku harus membelamu, karena ... mungkin sekali karena aku tidak suka melihat kau kena celaka.”

Han Sin menghela nafas, tidak puas. “Sudahlah, kau memang baik. Sayang kau tidak mempelajari filsafat-filsafat para bijaksawan jaman dahulu. Mari kita lanjutkan perjalanan. Puncak Lu-liang-san sudah nampak, aku ingin bertemu secepatnya dengan Bi Eng. Entah ada apa di sana itu, agaknya

orang-orang ... tersesat, seperti Hoa Hoa Cinjin berkumpul di sana. Aku kuatir sekali akan diri adikku .....”

Maka berangkatlah dua orang muda itu. Han Sin dengan penuh kepercayaan bahwa dia tentu akan dapat bertemu dengan Bi Eng dan menolong adiknya itu. Sebaliknya, Li Hoa penuh kegelisahan, takut kalau-kalau pemuda ini takkan dapat tertolong dari lukanya di sebelah dalam akibat pukulan Hoa Hoa Cinjin.

****

Mari kita tengok keadaan Bi Eng, gadis lincah jenaka yang memiliki keberanian luar biasa itu. Tanpa menduga sedikitpun juga bahwa ia telah terjatuh ke dalam tangan seorang luar biasa, seorang yang pada nona ini mengikuti Bhok-kongcu menuju ke Lu-liang-san. Memang sukarlah menyangka pemuda ini sebagai seorang jahat. Sikap lemah lembut, bicaranya manis budi, gerak-geriknya seperti seorang sastrawan muda, seorang kongcu (tuan muda) yang betul-betul memiliki kepandaian sastra dan silat (bun-bu-coa-jai).

Lebih percaya lagi Bi Eng kepada pemuda itu ketika mendapat kenyataan betapa di sepanjang perjalanan mereka berdua menuju ke Lu-liang-san, pemuda itu memperlihatkan sikap yang menghormat sekali, sama sekali tak pernah memperlihatkan kekurangajaran. Bermalam di rumah penginapan, selalu Bhok-kongcu memilihkan kamar terbaik bagi Bi Eng dan dia sendiri memilih kamar sederhana. Malah pernah terjadi ketika hanya mendapatkan sebuah kamar karena semua kamar penuh, pemuda ini tidur di depan pintu kamar, di atas bangku sebagai seorang jaga malam!

Selain itu, setelah melakukan perjalanan berdua, Bi Eng mendapat kenyataan bahwa pemuda itu benar-benar pandai sekali dalam ilmu kesusasteraan, pandai melukis, pandai menabuh Khim dan meniup suling, jago dalam main catur dan mengubah sajak!

Sebentar saja gadis yang masih hijau ini menjadi tertarik dan menganggap bahwa pemuda itu malah lebih hebat dari pada kakaknya, Cia Han Sin! Makin tebal keyakinannya bahwa pemuda yang tampan dan aneh ini memiliki kekuasaan dan pengaruh yang amat besar ketika di manapun juga orang-orang selalu menerimanya dengan penuh penghormatan dan takut-takut. Hanya setelah mereka berada dekat Lu-liang-san dan melalui dusun-dusun, penduduk dusun tidak ada yang mengenalnya dan hal ini agaknya menyenangkan hati Bhok-kongcu.

“Menyenangkan sekali ....” Ia memuji ketika melihat penyambutan sederhana dari pemilik warung di sebuah dusun. “Sewajarnya dan sederhana mereka, orang-orang dusun itu. Tidak dibuat-buat dalam sikap, tidak menjilat-jilat, sewajarnya sesuai dengan alam. Alangkah bedanya dengan sikap orang-orang kota, jemu aku dibuai penghormatan mereka.”

“Memang kehidupan yang tenteram di dusun membuat sikap orang menjadi sederhana dan wajar,” sambung Bi Eng yang teringat akan kata-kata kakaknya. “Biasanya, bodoh mendatangkan jujur dan sederhana, sebaliknya pintar mendatangkan curang dan mewah. Betulkan ini, Bhok-kongcu?”

Ucapan ini tanpa disengaja menyindir keadaan kongcu itu yang mewah dan pesolek, dan baru setelah mengucapkan kata-kata yang dikutipnya dari omongan-omongan yang pernah ia dengar dari Han Sin, gadis ini tersadar bahwa tanpa disengaja ia menyindir. Dasar ia jenaka dan lincah, ia malah menambahkan, “Ah, tidak tahunya kata-kata itu seperti menyindir kau yang suka akan berpakaian indah dan mewah. Jangan kau marah, Bhok-kongcu!”

Bhok-kongcu tertawa terbahak, pada wajahnya yang tampan dan putih itu tidak nampak perubahan apa-apa. Ia lalu menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata. “Tidak bisa begitu. Kebodohan dan

kepintaran tidak bisa disatu padukan dengan kejujuran dan kecurangan. Tidak kurang banyaknya orang pintar yang jujur dan orang bodoh yang curang."

Bi Eng semenjak kecil hidup di samping kakaknya yang sudah menjadi seorang ahli pikir dan ahli filsafat. Biarpun dia sendiri tidak mempelajari atau tidak suka membaca kitab-kitab kuno, namun dari "dongeng-dongeng" kakaknya, sedikit banyak ia tahu akan filsafat hidup. Setelah merenung sebentar, ia membantah.

"Aku kurang setuju, Bhok-kongcu. Orang pintar yang jujur memang mungkin ada, tapi bagaimana orang bodoh bisa curang? Untuk bisa berlaku curang, kurasa membutuhkan kecerdasan yang dimiliki orang pintar. Bukan begitu?"

"Ha ha ha, kau pintar, nona. Memang masuk diakal omonganmu ini. Mudah-mudahan saja kau tidak menganggap aku orang pintar yang curang, juga tidak menganggap aku orang jujur tapi bodoh. Kedua-duanya aku tidak suka. Ha ha ha!" Gadis itupun ikut tertawa.

Memang, pandai sekali Bhok-kongcu bergaul sehingga Bi Eng merasa suka bercakap-cakap dengan kongcu ini. Perjalanan ke Lu-liang-san dirasakan tidak terlalu melelahkan dengan adanya pemuda yang pandai bicara, pandai berkelakar dan halus sikapnya ini. Karena ini iapun dapat agak terhibur biarpun selalu ia masih merasa gelisah kalau memikirkan kakaknya. Setiap kali ia teringat kepada Han Sin, ia minta kepada Bhok-kongcu untuk mempercepat perjalanan.

"Nona, tak usah kau kuatir. Percayalah, di manapun adanya kakakmu, asal dia masih hidup, aku Bhok Kian Teng menanggung padamu bahwa aku pasti akan dapat mencarinya."

"Kalau dia masih .... masih hidup ....?" Bi Eng memandang dengan mata terbelalak. Mata itu amat jeli dan bagus dalam penglihatan Bhok-kongcu sehingga untuk sejenak ia tak dapat menyembunyikan rasa kagum dalam pandangannya. Kemudian ia tertawa.

"Nona Cia, tentu saja kakakmu masih hidup. Akan tetapi, hidup atau mati bukanlah kekuasaan manusia, bukan? Andaikata ada apa-apa yang tidak kita hendaki terjadi atas diri kakakmu, hemmm, percayalah, aku pasti takkan membiarkan orang yang menganiaya kakakmu hidup lebih lama lagi!"

Bi Eng memandang dengan penuh terima kasih. "Bhok-kongcu, kau baik sekali. Nanti akan kuceritakan kepada kakakku bagaimana baiknya kau terhadapku."

Bhok-kongcu mermbungkuk. "Terhadap seorang seperti kau, nona Bi Eng, mengorbankan nyawapun masih belum ada artinya ...."

Bi Eng yang masih hijau, tidak mengerti apa maksud pemuda itu, namun perasaan kewanitaannya membuat mukanya menjadi merah mendengar ucapan ini dan iapun terharu, merasa berterima kasih sekali.

Ketika mereka tiba di puncak Lu-liang-san yang amat indah pemandangan alamnya, Bhok-kongcu membawa Bi Eng ke sebuah bangunan kecil mungil di bawah puncak. Tempat itu sunyi sekali, maka benar-benar aneh adanya bangunan di situ, dan ternyata ketika pemuda ini datang, ia disambut oleh lima orang pelayan yang bertubuh tegap dan nampaknya bukan pelayan-pelayan biasa. Memang mereka ini sebenarnya adalah perwira-perwira bangsa Mongol yang menyamar dan menjadi pelayan di situ, dan sebenarnya mereka ini bertugas melindungi Bhok-kongcu, putera pangeran Mongol itu.

Bi Eng tidak heran mendengar bahwa gedung mungil ini juga milik pemuda ini. Sudah terlalu sering ia melihat kenyataan bahwa kawannya ini mempunyai pengaruh dan kekuasaan besar, juga di mana-mana ia melihat pemuda ini mempunyai rumah dan orang-orang yang amat menghormatinya. Ia tahu bahwa selain berpengaruh, pemuda inipun kaya raya. Ia dapat menduga pula bahwa di dalam pemerintahan yang baru, pemuda ini agaknya memiliki kedudukan yang bukan kecil. Yang belum diketahui gadis ini hanyalah bahwa sebetulnya Bhok Kian Teng adalah seorang pemuda keturunan Mongol.

Memang sebetulnya Bhok Kian Teng mempunyai kedudukan yang tinggi sebagai putera pangeran Bhok Hong yang sudah berjasa besar pada pemerintah Mancu yang kini berkuasa di Tiongkok. Oleh Kaisar Mancu, yaitu Kaisar Kang Shi, memberi kedudukan raja muda kepada pangeran Bhok Hong dan karena raja muda Bhok Hong ini lebih suka berkelana sebagai seorang tokoh kang-ouw dengan julukan Pak-thian-tok (Racun dari Utara), maka kekuasaannya banyak dipegang oleh puteranya, Bhok Kian Teng yang ternyata amat pandai melakukan tugas-tugas ayahnya.

Malah boleh dibilang dalam ilmu ketata negaraan, pemuda ini jauh lebih pandai dari pada ayahnya yang berwatak aneh. Maka tugas penting yang diserahkan oleh Kaisar kepada pangeran Bhok Hong, yaitu tugas menumpas perkumpulan-perkumpulan rahasia dari bangsa Han yang masih mempunyai maksud melawan pemerintah baru, oleh Pak-thian-tok Bhok Hong diserahkan kepada puteranya itu!

Secara diam-diam, tanpa diketahui umum, pemuda ganteng yang kelihatan lemah lembut ini mengatur jaring-jaringnya, mengerahkan pembantu-pembantu yang pandai untuk mulai dengan tugasnya, yaitu menumpas perkumpulan-perkumpulan rahasia ataupun perkumpulan-perkumpulan besar yang tidak mau tunduk kepada pemerintah Mancu! Karena kekuasaannya yang besar akibat kedudukan ayahnya sebagai raja muda, maka pembesar-pembesar semua mengenalnya, bahkan Thio-ciangkun yang juga mempunyai kedudukan tinggi, boleh dibilang termasuk seorang di antara bawahan-bawahannya, atau boleh dikatakan juga sebagai pembantunya.

Sudah dituturkan di bagian depan, juga dapat dilihat dari catatan dalam kitab sejarah, bahwa bangsa Mancu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan kebudayaan Tiongkok. Mereka ini yang datang menjajah negara Tiongkok, ternyata malah meleburkan diri dalam kebudayaan bangsa Tiongkok sendiri dan cara hidup orang-orang Mancu ini, dari Kaisar sampai pegawai-pegawai rendahan, meniru-niru cara hidup orang orang Han, berpakaian sebagai orang Han, bicara dalam bahasa Han pula. Karena ini pula maka banyak orang-orang gagah bangsa Han mudah terpikat dan membantu pemerintah baru ini karena melihat sikap para penjajah ini, mereka tidak melihat adanya bangsa asing, seperti bangsa sendiri saja.

Memang dalam hal ini harus dipuji pandangan jauh dari Kaisar Kang Shi yang harus disebut seorang kaisar yang besar. Dia maklum bahwa rakyat sendiri, yaitu bangsa Mancu, berjumlah jauh lebih kecil dan memiliki wilayah yang selain sempit juga tidak subur. Kalau mereka sekarang sudah berhasil menduduki Tiongkok yang luas dan banyak jumlah rakyatnya, dan kalau mereka hendak mempertahankan kedudukannya dan menjadi bangsa yang besar, jalan satu-satunya ialah menyatukan diri dengan rakyat, hidup sebagai rakyat Tiongkok pula sehingga bangsa Tiongkok yang terjajah itu tidak akan merasa terjajah oleh bangsa asing.

Akan tetapi tidaklah demikian pikiran orang-orang Mongol yang membantu bangsa Mancu dalam penyerbuannya ke Tiongkok. Bangsa Mongol masih merasa dirinya lebih tinggi dari pada suku bangsa lain dan hal inipun bukan aneh. Bangsa Mongol dalam jamannya Jenghis Khan memang pernah menjadi bangsa kelas tertinggi, menaklukkan seluruh daratan Tiongkok, bahkan sampai meluas jauh ke barat. Tentu saja, biarpun sekarang kekuasaan mereka sudah musnah, mereka ini masih merasa lebih tinggi dari pada suku bangsa lain.

Perasaan ini masih mengeram dalam hati Bhok Kian Teng. Biarpun, untuk dapat melakukan tugas rahasianya menindas kaum kang-ouw yang melawan pemerintah, ia terpaksa berpakaian seperti seorang pemuda terpelajar bangsa Han dan segala gerak-geriknya disesuaikan dengan orang Han, namun di dalam hatinya ia masih seratus persen orang Mongol.

Ini pula yang membuat ayahnya, si Racun dari Utara itu merasa enggan untuk memegang jabatannya sebagai raja muda. Pangeran Bhok Hong tidak suka, biarpun secara diam-diam, akan cara hidup pembesar-pembesar Mancu yang meniru-niru orang Han. Ia merasa jemu dan rendah, maka ia lalu meninggalkan kursi jabatannya dan menyerahkan pekerjaan-pekerjaannya kepada putera tunggalnya, sedangkan dia sendiri lalu menghilang, berkelana di dunia kang-ouw sebagai seorang yang bebas.

Bhok Kian Teng ternyata memang seorang ahli siasat yang amat pandai. Orang muda ini tahu bahwa apabila orang-orang kang-ouw dan perkumpulan-perkumpulan rahasia yang tidak senang terhadap pemerintah baru ini sampai dapat bersatu, maka kekuatan mereka itu dapat menimbulkan bahaya besar. Oleh karena itulah, secara diam-diam, Bhok-kongcu menyebar kaki tangannya, menyeludup ke dalam perkumpulan-perkumpulan itu, menyebar racun untuk menjalankan siasat pecah belah.

Usahanya ini berhasil baik karena dalam beberapa tahun saja timbullah rasa saling tidak percaya di antara para partai dan perkumpulan rahasia. Adalah siasat Bhok-kongcu pula untuk membasmi Cin-ling-pai yang dianggapnya berbahaya dengan sikap mereka yang tidak menentu itu. Untuk tugas ini ia serahkan kepada pembantunya dan seperti telah diketahui, usaha mereka itu berhasil baik.

Cin-ling-pai dapat dibasmi, markasnya dihancurkan dan para tosu Cin-ling-pai banyak yang tewas dan sebagian besar melarikan diri. Malah ketuanya, Giok Thian Cin Cu, telah meninggal dunia pula. Bukan itu saja, malah orang-orang Thio-ciangkun yang dipimpin oleh para pengemis Coa-tung Kai-pang dan puterinya sendiri, yaitu Li Hoa, berhasil pula memikat hati dan membujuk sehingga dua orang tosu tokoh terpenting dari Cin-ling-pai, It Cin Cu dan Ji Cin Cu, menyatakan hendak memenuhi panggilan Thio-ciangkun!

Kepergian Bhok Kian Teng kali ini ke puncak Lu-liang-san, bukan semata-mata untuk mencari Cia Han Sin seperti yang dikatakan kepada Bi Eng. Dia mempunyai rencana yang lebih besar lagi. Selain hendak menyenangkan dan mengambil hati Bi Eng, gadis yang secara aneh sekali telah memikat hatinya itu, dan ingin menangkap Han Sin untuk merampas surat wasiat Lie Cu Seng yang dirindukan oleh seluruh orang kang-ouw, juga kali ini Bhok-kongcu menyuruh kaki tangannya mengundang orang-orang gagah di seluruh pelosok yang pro-Mancu untuk berkumpul di Lu-liang-san dan menerima tugas dalam perlawanan terhadap orang-orang yang anti Mancu.

Demikianlah sedikit catatan untuk mengetahui latar belakang yang penuh rahasia dan yang meliputi diri Bhok Kian Teng yang lebih terkenal di dunia kang-ouw dengan sebutan Bhok-kongcu. Memang dia seorang pemuda yang hebat, pandai, disegani semua orang kang-ouw. Sayang sekali dia ini terlalu gila nafsu, dan hatinya lemah menghadapi wajah cantik. Kiranya tidak ada seorang laki-laki mata keranjang melebihi Bhok-kongcu pada waktu itu!

Setelah disambut oleh lima orang pelayannya dan disuguhi minuman sambil duduk di ruangan depan. Bi Eng berkata. “Bhok-kongcu, kita sudah sampai di puncak Lu-liang-san. Ke mana kita harus mencari kakakku? Harap kau memberi petunjuk, hatiku tidak enak sekali kalau belum bisa melihat dia.”

“Orang yang begini menyinta kakaknya seperti kau benar sukar dicari keduanya, nona Cia. Kita sudah lelah mendaki puncak, kau mengasolah dalam kamar yang sudah kusediakan. Biar aku akan

menyuruh orang-orangku untuk mencari di sekitar puncak, kalau-kalau terlihat kakakmu itu. Jangan kau terlalu kuatir. Sudah dicari di Cin-ling-san, kakakmu tidak berada di sana. Kalau memang dia hendak menuju ke puncak Lu-liang-san, kalau sekarang belum ada, tentu esok atau lusa dia akan muncul juga. Tenangkanlah hatimu."

Karena ucapan ini beralasan, Bi Eng menahan kesabarannya dan ia lalu pergi ke kamarnya untuk beristirahat. Kamar itu kecil saja akan tetapi sekali lagi ia mendapatkan kemewahan yang hebat. Tidak kalah oleh kamar seorang puteri kaisar mewahnya! Bi Eng sampai merasa sungkan untuk berbaring di atas pembaringan yang ditilami sutera putih berkembang itu dan mengganti dulu pakaiannya dengan pakaian yang bersih, baru ia berani duduk di situ. Saking lelahnya, begitu ia mencoba untuk merebahkan diri, sebentar saja ia sudah pulas.

Senja telah lewat ketika Bi Eng membuka matanya dengan kaget. Ia hampir berteriak karena telah mimpi yang bukan-bukan. Dalam mimpinya ia melihat kakaknya dikeroyok ular yang amat banyak. Pemandangan mengerikan dalam mimpinya itu membuat ia terbangun dengan keringat membasahi leher biarpun hawa udara amat dingin. Bi Eng lalu turun dari pembaringannya, membuka jendela kamar memandang keluar. Biarpun malam telah tiba, keadaan di luar tidak gelap karena bulan telah muncul. Timbul keinginan hatinya untuk keluar sendiri, pergi mencari Han Sin. Mimpi tadi mendatangkan kegelisahan dalam hatinya, seakan-akan ia mendapatkan bisikan bahwa kakaknya itu terancam bahaya. Ia hendak minta diri kepada Bhok-kongcu.

Setelah membetulkan pakaian dan menggantungkan pedang, gadis ini lalu membuka pintu. Keadaan di ruangan tengah dan belakang gedung itu sunyi saja, akan tetapi di ruang depan nampak sinar terang dan terdengar suara banyak orang bercakap-cakap.

"Heran, Bhok-kongcu kedatangan begitu banyak tamu," pikir Bi Eng. "Tak perlu aku memberi tahu, lebih baik aku menggunakan kesempatan ini untuk pergi mencari Sin-ko," Ia lalu ke belakang, membuka pintu belakang. Karena belum mengenal jalan, ia lalu mengayun tubuh ke atas genteng dan dari tempat tinggi itu ia melihat ke sekeliling.

Sunyi senyap di sekeliling gedung, hanya di ruang depan itu nampak sinar penerangan dan terdengar ramai orang bicara. Samar-samar di bawah sinar bulan ia melihat puncak Lu-liang-san menjulang tinggi. "Aku harus ke sana," pikirnya lagi. "Bukankah dulu Sin-ko bilang bahwa surat wasiat itu mengharuskan dia pergi ke puncak? Siapa tahu dia sudah berada di sana dan diam-diam aku dan dia bisa melanjutkan perjalanan tanpa terganggu orang lain."

Dengan hati penuh harapan ia lalu berlari di atas genteng sampai tiba di bagian paling belakang dari gedung itu. Dengan ringan sekali ia melompat turun ke dalam taman. Tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan terdengar bentakan lirih.

"Siapa berani mati mencuri masuk di sini?"

Bi Eng terkejut dan segera mengenal orang itu yang bukan lain adalah Yo Leng Nio, gadis galak yang menjadi tangan kanan Bhok-kongcu. Terpaksa ia tersenyum dan menjawab.

"Enci Yo Leng Nio, kiranya kau yang muncul. Sampai kaget aku, kusangka tadinya siluman yang mencegatku di tempat ini."

"Kaulah silumannya! Kau siluman betina tak kenal malu, kau gadis sombong. Kau merasa telah dapat merampas hati Bhok-kongcu? Hemmm, jangan harap! Paling-paling kau menjadi kekasih dan permainannya untuk beberapa bulan. Hemmm, kelak kalau dia sudah bosan, akan kulihat kau dijadikan apa. Sebaliknya aku, biarpun tidak menjadi kekasih istimewa seperti kau yang menjual

kecantikanmu, sudah delapan tahun aku tetap menjadi pembantunya yang dipercaya, Huh, manusia macam kau ini bisa apa sih?"

Bukan main marah dan mendongkolnya hati Bi Eng mendengar makian dan ucapan yang kasar ini. Mukanya menjadi merah sekali, malu dan jengah mendengar omongan yang rendah, omongan wanita yang tak dapat digolongkan wanita sopan dan baik-baik. Saking marahnya Bi Eng mencabut pedangnya dan menudingkan ujung pedang ke muka Leng Nio.

"Eh, eh, tahan tuh mulutmu yang kotor!" Bi Eng membentak. "Kau menjadi kaki tangan atau kekasih Bhok-kongcu, apa sih hubungannya dengan aku? Jangan kau samakan aku dengan orang macam kau. Kau dan orang seperti Ang-hwa dan kawan-kawanmu memang bukan perempuan baik-baik, siapa sih yang hendak merebut .... laki-laki dari kalian? Cih, tak tahu malu!" Panas hati Bi Eng karena berkali-kali ia dituduh hendak merebut hati Bhok-kongcu. Jangankan dia tidak mempunyai hati sedemikian, andaikata adapun yakni andaikata dia suka kepada Bhok-kongcu, juga ia tentu tidak sudi menerima penghinaan dan makian dari Yo Leng Nio.

"Perempuan sial, sudah terang-terangan berhari-hari melakukan perjalanan dengan Bhok-kongcu, masih pura-pura menyangkal. Tak tahu malu!" Yo Leng Nio memaki lagi. Memang siapa bisa percaya bahwa gadis ini tidak menjadi kekasih Bhok-kongcu setelah melakukan perjalanan berdua? Gadis mana yang takkan senang hatinya diberi kesempatan seperti itu?

Bi Eng tak dapat menahan marahnya lagi mendengar ini. Pedangnya bergerak dan ia menyerang Leng Nio dengan penuh amarah. Leng Nio mengeluarkan dengus mengejek, lalu iapun mencabut siang-kiam (sepasang pedang) yang selalu terpasang di punggung.

Segera dua orang gadis itu bertempur dengan hebat seperti dua ekor singa betina. Akan tetapi, biarpun Bi Eng sudah menerima warisan ilmu yang tinggi dari Ciu-ong Mo-kai, ia bukanlah tandingan Yo Leng Nio. Ia kalah latihan dan kalah pengalaman. Memang harus diakui bahwa ilmu silat yang ia warisi itu adalah ilmu yang tinggi, yang pada jurus-jurus pertama membuat Leng Nio terkesiap dan terdesak hebat. Namun gadis ini kurang latihan, kurang matang ia mainkan pedangnya dan tenaganya pun kalah kuat.

Yo Leng Nio sudah mendapat petunjuk-petunjuk dari Bhok-kongcu, maka kepandaiannya cukup tinggi. Kalau tidak demikian mana dia bisa menjadi orang kepercayaan Bhok-kongcu? Setelah lewat tiga puluh jurus, ia dapat mengubah gerakan-gerakannya dan kini ia membingungkan Bi Eng dengan ilmu pedang pasangan yang lebih banyak menggertak dan memancing. Bi Eng merasa seperti dikeroyok dua orang dan kalutlah permainannya, membuat ia terdesak.

"Huh, kalau tidak ingat kau kekasih baru Bhok-kongcu, ingin aku menggurat-guratkan pedang pada mukamu, ingin aku memotong hidungmu!"

Yo Leng Nio mengejek dan memperhebat desakannya. Pedang kanannya melakukan serangan kilat ke arah hidung Bi Eng. Gadis ini tentu saja terkejut sekali. Kata-kata Leng Nio tadi mengingatkan ia akan nasib Ang-hwa yang dibuntungi hidungnya, membuat ia merasa ngeri bukan main. Maka begitu melihat pedang kanan lawannya menyambar hidung, ia mengeluarkan seruan tertahan dan cepat-cepat ia menangkis dengan pedangnya.

Kekagetannya ini mengurangi kewaspadaannya sehingga ia tidak tahu bahwa pedang kanan itu hanyalah gertak sambal belaka atau pancingan sehingga ketika menangkis, tahu-tahu pedang kiri Leng Nio berkelebat dari kiri menghantam pedangnya dekat gagang. Pedang ini menyambar dekat jari tangannya yang memegang pedang. Bi Eng terkejut sekali dan terpaksa melepaskan gagang

pedangnya kalau ia tidak mau jari-jari tangannya terbabat putus. Dengan suara keras pedangnya terpukul dan terlempar ke udara!

“Bunuhlah kalau kau mau bunuh!” Bi Eng menantang sambil melindungi mukanya. Ngeri dia, takut kalau mukanya dirusak. Gadis berani mati ini tidak gentar menghadapi maut, akan tetapi kalau mukanya dirusak, takut ia bukan main.

Leng Nio melihat ketakutan ini, ia tersenyum mengejek. “Biar kugurat sedikit pipimu, hendak kulihat dia masih menyintamu atau tidak!” Pedangnya ditodongkan ke muka orang penuh ancaman. Bi Eng mundur-mundur dengan pucat.

“Jangan .... bunuh saja aku .....” katanya.

Leng Nio mengeluarkan suara ketawa menyeramkan, pedangnya digerak-gerakkan seperti hendak menggurat muka Bi Eng yang berusaha melindungi mukanya dengan kedua tangan. Sebetulnya, memang tidak akan ada kesenangan lebih besar bagi Leng Nio di saat itu dari pada merusak muka gadis ini, gadis yang amat dibencinya karena dianggap merebut hati Bhok-kongcu.

18. Para Pembantu Pangeran Mongol

KEBENCIAN yang timbul dari cemburu. Memang paling berbahayalah kalau wanita sudah dibakar oleh cemburu, ia bisa menjadi nekad dan melakukan segala macam perbuatan mengerikan. Akan tetapi, rasa takutnya terhadap Bhok-kongcu lebih besar lagi sehingga Leng Nio masih ingat bahwa kalau ia mengganggu Bi Eng, tentu Bhok-kongcu takkan mengampuninya. Maka ia hanya mempermainkan Bi Eng dan hanya mengancamnya. Melihat Bi Eng makin ketakutan, ia lalu mendesak.

“Aku takkan merusak mukamu asal kau suka memberitahukan di mana adanya surat wasiat Lie Cu Seng.”

Tak dapat disangkal pula, memang Bi Eng merasa ngeri kalau memikirkan mukanya akan dirusak. Akan tetapi dia bukan seorang pengecut. Kalau untuk melindungi mukanya ia harus membuka rahasia tentang surat wasiat yang dibawa kakaknya, nanti dulu!

“Aku tidak tahu,” jawabnya.

“Kalau begitu, betul-betul hidungmu akan kupotong!”

Pedang di tangan Leng Nio berkelebat, akan tetapi tiba-tiba pedang itu terlepas dari pegangan, juga pedang di tangan kiri dan di lain saat Leng Nio sudah roboh tergelimpang. Bi Eng kaget sekali, juga heran. Akan tetapi tahu-tahu ada bayangan berkelebat dan gadis ini telah disambar orang, dibawa melompat tinggi ke atas genteng, terus dibawa berlari cepat sekali.

Leng Nio yang sudah dapat bangun lagi, tidak mengenal siapa penyerang gelap tadi karena bayangan itu sudah lenyap bersama Bi Eng. Bukan main kagetnya. Ia tahu bahwa mengejar takkan ada artinya karena sudah terang penyerang gelap tadi memiliki kepandaian yang luar biasa sekali, jauh lebih tinggi dari pada kepandaiannya sendiri. Ia hanya melihat tubuh yang ramping dari belakang ketika bayangan itu berkelebat pergi memondong tubuh Bi Eng.

“Apa dia Thio-siocia .....?” pikir Leng Nio.

Thio Li Hoa juga amat tinggi ilmu silatnya, akan tetapi kenapa Thio-siocia menculik Bi Eng? Pula, ia mengenal gerakan-gerakan Li Hoa yang menjadi murid utama dari Coa-tung Sin-kai. Sedangkan bayangan tadi yang jelas adalah bayangan seorang wanita, memiliki gerakan yang cepat dan aneh. Apalagi serangan pukulan jarak jauh yang membuat pedangnya terlepas dan tubuhnya terguling tanpa menderita luka, benar-benar merupakan serangan yang luar biasa dan aneh. Agaknya Thio-siocia belum tentu mampu melakukan serangan macam itu. Siapa dia?

Harus kulaporkan kepada Bhok-kongcu, pikir Leng Nio dan gadis ini menjadi takut. Ia memutar otak mencari akal bagaimana harus melaporkannya tanpa menimpakan kesalahan kepada diri sendiri. Perlahan-lahan ia lalu memasuki gedung itu dari pintu belakang.

Bi Eng merasa dirinya tak berdaya dalam pondongan orang itu. Atau lebih tepat ia “dikempit” karena orang itu membawanya seperti orang membawa sepotong balok saja. Tentu ia akan meronta sekuatnya kalau saja yang merampasnya itu seorang pria.

Akan tetapi setelah ia tahu bahwa yang membawanya pergi adalah seorang wanita, ia menjadi tertarik sekali dan ingin tahu apa yang hendak dilakukan wanita itu terhadap dirinya. Tentu tidak bermaksud jahat, pikirnya. Buktinya, wanita ini sudah menolongku dari ancaman Leng Nio yang galak.

Ia kagum sekali melihat betapa wanita itu dengan ringan meloncat-loncat lalu turun dari atas genteng dan membawanya lari memasuki sebuah hutan besar di lereng bukit. Tidak mudah berlari-lari secepat itu sambil memondongnya. Ketika ia melirik ke atas, hatinya berdebar. Wanita itu memakai kedok yang menutupi seluruh muka dan kepalanya. Hanya sepasang mata yang bersinar-sinar aneh tampak dari dua lubang kecil di kedok itu.

Dia langsing sekali dan tubuhnya menunjukkan bahwa dia masih muda, tapi kepandaiannya sudah hebat dan sikapnya aneh. Mengapa pakai kedok menutupi muka? pikir Bi Eng.

Setelah tiba di tengah hutan yang besar, si kedok itu melepaskan kempitannya, kemudian sekali ia melayang, tubuhnya telah naik dan tahu-tahu ia telah duduk di atas cabang pohon. Bi Eng berdiri dan memandang kagum.

“Siapa kau?” tanyanya. “Dan kenapa kau membawaku ke sini?”

“Kalau tidak membawamu ke sini, sekarang tentu hidungmu sudah putus dan pipimu sudah corat-coret oleh luka,” jawab si kedok itu dan ternyata suaranya merdu sekali.

Bi Eng tertawa. “Oh, betul juga. Aku belum mengucapkan terima kasih. Eh, enci berkedok yang aneh. Agaknya mukamu sendiri bercacad hebat maka kau tidak tega melihat orang mau melukai mukaku.”

“Kenapa kau bilang begitu?”

“Kalau mukamu tidak bercacad, mengapa kau tutupi mukamu itu? Melihat bentuk tubuh dan mendengar suaramu, pantasnya kau seorang yang memiliki muka cantik sekali. Sayang bercacad, maka kau tutupi.”

Sampai lama gadis berkedok yang duduk di cabang pohon itu tidak menjawab. Akhirnya ia menghela napas dan berkata, suaranya sedih.

“Aku berkedok atau tidak, apa hubungannya dengan kau? Apakah kau adik dari Cia Han Sin?”

Bi Eng seorang gadis periang, maka segera ia merasa senang melihat si kedok ini. “Betul, namaku Cia Bi Eng, enci berkedok, apakah kau juga sudah mengenal kakakku? Agaknya orang-orang paling aneh di dunia ini semua mengenal kakakku,” katanya bangga. “Apa kau tahu di mana adanya kakakku?”

Akan tetapi gadis berkedok itu tidak perdulikan omongannya. “Perempuan tadi bilang kau bersahabat dengan Bhok-kongcu. Betulkah kau melakukan perjalanan dengan pemuda itu? Apakah kau sahabatnya?”

Bi Eng teringat akan ucapan-ucapan kotor yang dikeluarkan Leng Nio tadi. Wajahnya merah dan ia menjawab, “Kalau betul, mengapa? Aku bukan orang macam Leng Nio. Aku memang sahabatnya dan aku betul melakukan perjalanan dengan dia. Akan tetapi apa salahnya? Bhok-kongcu orangnya baik sekali, sopan dan terpelajar. Dia malah membantuku mencari Sin-ko.”

“Hemmmm ...... kau anak kecil tahu apa? Tidak tahu bahwa kau sudah terjerumus di tengah-tengah bahaya maut, begitu pula kakakmu yang tolol dan terlalu baik itu. Hemmm ......”

“Bahaya maut ....? Apa maksudmu? Di mana kakakku?” Bi Eng tidak berani main-main lagi karena ia mulai mengkhawatirkan keselamatan Han Sin.

Pada saat itu terdengar suara ketawa aneh, menyeramkan sekali seperti bukan suara manusia. Datangnya dari jauh, makin lama makin dekat, lalu disusul suara seperti kuda meringkik, namun bukan kuda. Suara kedua inipun amat tajam melengking menusuk telinga sehingga Bi Eng yang berhati tabah tetap saja merasa bulu tengkuknya berdiri.

“Apa itu .....?” tanyanya.

Gadis berkedok itu tertawa kecil. Tangan kirinya menuding dan ia berkata. “Nah, kau dengar itu? Mereka juga sudah datang, Tung-hai Siang-mo (Sepasang Iblis dari Laut Timur). Pasti makin ramai dan semua itu datang untuk kakakmu dan kau. Marilah kau ikut aku dan lihat sendiri, akan tetapi awas, jangan sekali-kali kau mengeluarkan suara kalau melihat apa-apa. Ini demi keselamatanmu sendiri, mungkin demi keselamatan kakakmu, Cia Han Sin. Mau kau berjanji?”

Bi Eng menelan ludah, merasa seram. Ia mengangguk. “Aku berjanji.”

Nona berkedok itu melompat turun, begitu ringan seperti sehelai daun kering tertiup angin, membuat Bi Eng menjadi makin kagum. “Kau ikuti aku, kerahkan ginkangmu supaya jangan menimbulkan suara berisik,” kata nona berkedok itu yang lalu ke puncak, diikuti oleh Bi Eng.

“Eh, enci berkedok. Sebetulnya siapa namamu?” Di tengah perjalanan Bi Eng tak dapat menahan hatinya lagi, bertanya.

Tanpa menoleh gadis berkedok itu berkata. “Namaku Hoa-ji.”

“Bagus, kalau begitu mulai sekarang aku menyebutmu enci Hoa-ji, eh, tidak mungkin. Hoa-ji berarti anak Hoa, mana bisa aku menyebut anak padamu. Enci Hoa, nah, baiknya Enci Hoa saja. Enci Hoa yang baik, setelah kau suka menolongku, mengapa kau tidak mau memperlihatkan mukamu yang cantik kepadaku?”

Kini gadis berkedok itu menoleh. “Kau berwatak gembira sekali, tidak seperti kakakmu. Bi Eng apakah selama hidupmu kau belum pernah merasai duka?” Biarpun sambil bicara, nona berkedok itu tidak menghentikan langkahnya.

“Duka? Kenapa, enci Hoa? Kata kakak Sin, hidup di dunia ini tidak abadi, tidak lama, mengapa mesti membuang waktu untuk berduka? Nah, karena menuruti ucapan Sin-ko, aku selalu gembira. Dan lagi, apa sebabnya kita mesti susah-susah?”

“Hemm, misalnya ..... mengenang orang tua. Bukankah orang tuamu sudah tidak ada lagi?”

Bi Eng menarik napas panjang. “Ayah ibuku sudah meninggal dunia, kenapa mesti susah-susah lagi? Hanya penasaran yang ada karena mati mereka itu terbunuh orang. Akan datang saatnya aku membalas dendam ini. Akan tetapi susah? Tidak, aku tidak susah. Disusahkan juga apa artinya? Yang mati takkan kembali, paling-paling aku menjadi kurus kering.” Gadis lincah jenaka ini tertawa lagi, senyumnya manis menghias bibirnya.

“Bi Eng, kau baik .... Sekarang harap kau jangan bersenda gurau lagi, kita sudah mendekati puncak. Kau diam saja, buka mata buka telinga tapi tutup mulut.”

Dua orang gadis ini berindap-indap menuju ke puncak di mana terdapat bangunan mungil milik Bhok-kongcu itu. Bi Eng masih mendengar suara orang banyak bercakap-cakap di ruangan depan. Ke sinilah gadis berkedok membawanya. Berkali-kali gadis berkedok, Hoa-ji, memberi tanda dengan telunjuk ke depan mulut supaya Bi Eng tidak mengeluarkan suara.

Setelah tiba di depan rumah, Bi Eng melihat bahwa Bhok-kongcu sedang menghadapi beberapa orang tamu dan keadaan di situ ramai dan gembira. Cepat ia bersembunyi di belakang sebatang pohon di tempat gelap seperti yang ditunjuk oleh Hoa-ji. Gadis berkedok itu sendiri setelah melihat Bi Eng mendapatkan tempat sembunyi yang baik, lalu berkelebat menghilang di dalam gelap. Dari tempat sembunyinya Bi Eng dapat melihat jelas dan dapat mendengar tegas.

Bhok Kian Teng duduk dengan wajah berseri menghadapi banyak orang yang aneh-aneh bentuk wajahnya, ada belasan orang banyaknya duduk di kursi terdepan dan mereka ini rata-rata sudah berusia lanjut. Masih ada dua puluh orang lebih yang dari tingkat muda duduk di bangku belakang. Mereka semua menghadapi meja yang penuh hidangan dan arak.

Ketika Bi Eng menggerakkan pandang matanya menyapu orang-orang yang duduk di ruang itu, dengan amat heran ia melihat dua orang tosu yang dikenalnya baik, yaitu It Cin Cu dan Ji Cin Cu dari Cin-ling-pai! Pada saat itu Bhok-kongcu berkata sambil tersenyum ramah seperti biasanya dan suaranya halus seperti biasa pula.

“Kutegaskan sekali lagi bahwa orang-orang gagah yang membantu pemerintah kita yang mulia adalah jago-jago pilihan di dunia. Cuwi enghiong (tuan-tuan sekalian yang gagah) tidak usah ragu-ragu lagi bahwa ji-wi tosu It Cin Cu dan Ji Cin Cu dapat digolongkan sebagai orang-orang segolongan dan orang-orang gagah pula.” Sambil berkata demikian, Bhok-kongcu menganggukkan kepalanya ke arah tempat duduk dua orang tosu Cin-ling-pai yang duduk dengan muka muram di pojok.

Semua orang yang duduk di situ memandang ke arah dua orang tosu itu, akan tetapi hanya seorang saja yang membuka suara setelah mengeluarkan suara mendengus penuh ejekan. Orang ini adalah seorang kakek kurus kecil yang pakaiannya membuat Bi Eng hampir tertawa karena geli hatinya. Orangnya sudah tua, lagi buruk mukanya, akan tetapi pakaiannya dari sutera berkembang emas. Benar-benar seperti seorang anak wayang yang ke sasar ke tempat itu!

Gadis ini tidak tahu bahwa kakek yang dianggapnya seperti badut wayang itu adalah seorang tokoh kang-ouw yang terkenal, seorang di antara tiga “raja” sungai Huang-ho, yaitu yang terkenal dengan julukannya Kim-i Tok-ong (Raja Racun Berbaju Emas)! Di lembah sungai Huang-ho banyak

didiami orang-orang jahat, dijadikan sarang perampok dan bajak sungai, akan tetapi yang terkenal sebagai Huang-ho Sam-ong (Tiga Raja sungai Huang-ho) adalah Kim-i Tok-ong, Ban-jiu Touw-ong (Raja Copet Tangan Selaksa), dan ketiga Hui-thian Mo-ong (Raja Iblis Terbang ke Langit).

Biarpun kecil kurus tubuhnya, paling kecil di antara tiga orang raja sungai itu, namun kepandaian Kim-i Tok-ong bukanlah yang paling kecil. Ketika mendengar ucapan Bhok-kongcu yang memuji dua orang tosu Cin-ling-pai sebagai orang-orang segolongan atau sejajar dengan kawan-kawannya yang duduk di situ, Kim-i Tok-ong menjadi tak senang dan mengeluarkan dengus mengejek tadi. Ia lalu berdiri dan berkata, matanya memandang ke arah It Cin Cu yang muram dan muka Ji Cin Cu yang biarpun keningnya berkerut namun mulutnya tetap tersenyum lebar itu

“Hemm, sungguh aneh sekali, Bhok-kongcu. Sudah lama sekali saya mengenal Cin-ling-pai sebagai sebuah partai yang angkuh dan menganggap diri sendiri tinggi dan bersih! Aha, masih teringat tiang yang bersangkutan untuk memberi penerangan.” Sambil berkata demikian, ia menoleh kepada It Cin Cu dan Ji Cin Cu.

Ji Cin Cu mengeluarkan suara ketawa dan wajahnya yang bundar gemuk itu menjadi makin lucu dan ramah. Memang tosu gemuk pendek ini lucu dan ramah. Memang tosu gemuk pendek ini berjuluk Siauw-bin-hud (Buddha Tertawa), dan dalam keadaan bagaimana, wajahnya selalu ramah dan bibirnya selalu tersenyum.

“Siancai .... siancai .... memang pinto dan twa-suheng selalu menyembunyikan diri selama ini sehingga seperti kodok-kodok di dalam sumur, tidak tahu bahwa di luar sumur masih terdapat dunia luas. Mana pinto tahu bahwa di dunia ini terdapat raja-raja berpakaian emas dan selalu melumur diri dengan racun? Ha ha ha, memang benar ucapan Kim-i Tok-ong tadi, kami hanya dua orang tosu dari Cin-ling-pai, akan tetapi biarpun tua, para sute kami kiranya masih akan mentaati perintah kami. Terima kasih atas kepercayaan Bhok-kongcu, karena kepercayaan itu menebalkan kesetiaan kami.”

Bhok-kongcu juga tertawa. Tentu saja siauwte percaya penuh akan kesetiaan dan kepandaian Siauw-bin-hud Ji Cin Cu totiang.”

Panas perut Kim-i Tok-ong mendengar ucapan tosu gendut itu dan mendengar dia tadi disindir sebagai raja berpakaian emas yang selalu melumur diri dengan racun. Apalagi mendengar jawaban Bhok-kongcu yang amat ramah terhadap tosu gendut itu. Ia bangkit berdiri dengan muka merah dan kedua tangannya yang digerak-gerakkan itu berubah menjadi hitam!

Hui-thian Mo-ong yang melihat saudaranya sudah naik darah. Kuatir kalau terjadi apa-apa yang akan membikin hati Bhok-kongcu tidak senang maka melihat kedua tangan saudaranya sudah hitam tanda bahwa Raja Racun itu hendak menggunakan tangan maut, ia cepat berbangkit dan berkata. “Kim-i Tok-ong loheng harap bersabar. Kasihanilah tosu-tosu tua ini yang sudah mendapat kepercayaan Bhok-kongcu. Kongcu yang waspada takkan salah pilih orang. Malah kita harus menghormati kedatangan dua orang pilihan baru dengan arak seperti biasa.”

Sambil tersenyum Hui-thian Mo-ong yang bertubuh kurus tinggi dan berpakaian serba hitam itu menghampiri meja di mana ditaruh sebuah guci arak yang amat besar. Guci ini tadi dipikul oleh empat orang pelayan dan sekarang masih penuh arak. Beratnya tidak kurang dari dua ratus kati.

Sambil berjalan menghampiri guci arak, Hui-thian Mo-ong mengerling ke arah Bhok-kongcu. Pemuda ini maklum bahwa Raja Iblis ini hendak mencoba kepandaian dua orang tosu Cin-ling-pai tanpa bertempur, maka ia menjadi gembira dan menganggukkan kepalanya sambil mengipasi diri dengan kipasnya.

Bi Eng yang bersembunyi di balik pohon, melihat semua ini dengan bengong dan alangkah kagetnya ketika melihat Hui-thian Mo-ong menggunakan tangan kiri untuk mengangkat guci arak besar itu, begitu ringan seperti orang-orang mengangkat tempat air teh yang kecil saja! Kemudian Hui-thian Mo-ong berseru keras, “Harap ji-wi totiang dari Cin-ling-pai sudi menerima suguhan arak dari Hui-thian Mo-ong!”

Dan tiba-tiba guci arak yang berat dan besar itu ia lontarkan ke atas. Guci arak itu melayang ke atas kepala para tamu dan meluncur ke arah Ji Cin Cu si gendut yang masih enak-enak duduk sambil tersenyum-senyum. Hampir saja Bi Eng mengeluarkan seruan kaget melihat hal ini.

Kalau guci itu turun menimpa kepala orang, bukankah kepala yang besar dan bulat itu akan remuk-remuk? Guci itu, tanpa tumpah sedikitpun arak di dalamnya, kini dari atas meluncur ke bawah, tepat ke arah kepala Ji Cin Cu dan terdengar suara angin meniup.

“Ho ho, biarpun golongan iblis, kalau sudah menjadi raja masih punya aturan. Kamsia .... kamsia .... (terima kasih) ...!” Sambil berkata begini, Ji Cin Cu menggerakkan kedua lengannya ke atas sambil menggerakkan tenaga dalamnya dan ..... sebelum guci arak itu tersentuh ujung tangannya, guci itu terpental oleh hawa pukulannya, kembali ke atas dan di atas menjadi goyang sedikit sehingga ada arak yang tertumpah ke bawah. Sambil membuka mulutnya untuk menerima arak yang sengaja ia tuangkan itu, kembali kedua tangan Ji Cin Cu bergerak mendorong dan kini guci arak itu terbang ke arah It Cin Cu.

”Twa-suheng, penghormatan orang harus diterima,” kata Ji Cin Cu setelah menelan arak tadi. Ia sengaja berkata begini untuk meredakan hati suhengnya yang ia tahu mudah tersinggung.

It Cin Cu mengangguk berkata singkat, “Kau yang disuguh, bukan aku!” Tangan kirinya diangkat untuk menerima guci itu lalu didorongnya sekali gus ke arah Kim-i Tok-ong! Hebat tenaga dorongan ini, lebih hebat dari pada dorongan Hui-thian Mo-ong tadi sehingga dengan mengeluarkan suara mengaung guci itu terbang ke arah Kim-i Tok-ong dalam keadaan terputar seperti gasingan.

Kim-i Tok-ong maklum akan hebatnya serangan ini. Guci yang dilontarkan begitu saja masih mudah disambut dan ditangkis. Akan tetapi dengan tenaga lweekang yang luar biasa It Cin Cu tidak saja melontarkan, malah membikin guci terputar-putar dan inilah yang sukar bagi si penerima.

Namun Kim-i Tok-ong tidak percuma menjadi seorang di antara ketiga Huang-ho Sam-ong. Ia bangkit berdiri dan begitu tangannya menyambut guci, kedua tangan itu ia putar-putar menurutkan gerakan guci. Makin lama putaran tangannya makin perlahan, kemudian setelah habis tenaga putaran guci, ia melontarkan guci itu tinggi sekali sampai hampir menyentuh langit-langit sambil berkata.

“It Cin Cu totiang, biar sekarang aku yang menyulangi arak kepadamu!”

Tiba-tiba guci yang melayang ke atas itu kini terbalik. Tentu saja arak di dalamnya tumpah keluar dan menimpa turun dikejar gucinya. Arak dan guci melayang ke bawah menimpa ke arah kepala It Cin Cu. Semua orang terkejut. Inilah serangan hebat dan sukar dihadapi. Biarpun guci itu sendiri tentu saja dapat disambut atau dielakkan, namun bagaimana bisa menyambut datangnya arak yang tumpah itu? Sungguhpun tersiram arak tidak berbahaya namun hal ini tentu saja akan memalukan sekali.

Namun It Cin Cu tenang-tenang saja. Dalam ketenangannya, ia dapat bergerak cepat sekali. Tiba-tiba tubuhnya mencelat ke atas dan kedua tangannya menyambar guci lalu dibaliknya guci itu dan digunakan untuk menadahi arak yang tumpah ke bawah. Gerakannya demikian cepat, melebihi

cepatnya arak yang turun sehingga semua arak dapat diterima ke dalam mulut guci, kecuali sedikit yang diterimanya dengan mulut!

Terdengar tepuk tangan memuji dan Bhok-kongcu berseru saking girang dan kagumnya. Akan tetapi suara pujiannya terhenti karena kagetnya melihat It Cin Cu melontarkan guci itu ke arah Ban-jiu Touw-ong. Orang kedua dari Huang-ho Sam-ong. Agaknya It Cin Cu juga ingin sekali mengukur kepandaian tiga orang ini dan setelah Kim-i Tok-ong dan Hui-thian Mo-ong tadi memperlihatkan kepandaiannya, ia ingin melihat kepandaian si Raja Copet.

Hebatnya, kalau tadi guci arak berkali-kali dilontarkan ke atas dan hanya menyerang kepala orang dari atas ketika jatuh ke bawah, sekarang It Cin Cu melontarkan dari samping dan guci itu langsung melayang ke arah kepala Ban-jiu Touw-ong. Sambitan ini kuat sekali dan amat berbahaya kalau orang berani menyambutnya, karena sambitan itu sudah menjadi berlipat ganda dengan beratnya guci itu sendiri.

Semua orang terkejut, tak terkecuali Bhok-kongcu yang maklum akan kehebatan serangan ini. Hanya dua orang di antara Huang-ho Sam-ong yang nampak tenang-tenang saja, agaknya mereka ini percaya penuh akan kemampuan Ban-jiu Touw-ong.

Orangnya sendiri yang menghadapi serangan ini mengeluarkan suara seperti orang ketakutan. Memang Ban-jiu Touw-ong orangnya suka berjenaka, tubuhnya juga serba panjang, pantas saja menjadi raja tangan panjang, pakaiannya belang-belang dan terlalu besar untuknya seperti pakaian badut tukang sulap. Menghadapi serangan ini ia menjatuhkan diri dari atas bangkunya sehingga guci arak itu lewat di atas kepalanya, terus melayang keluar dari jendela yang kebetulan berada di belakangnya!

“Wah, Touw-ong tak berani menerima .....!” kata Bhok-kongcu, menyesal dan kecewa karena hal ini berarti merendahkan nama Huang-ho Sam-ong yang sudah menjadi pembantu-pembantunya. Akan tetapi tiba-tiba Ban-jiu Touw-ong tertawa dan tubuhnya berkelebat melayang keluar.

Semua orang menahan napas dan tak lama kemudian, nampak si tangan panjang itu sudah meloncat kembali ke dalam ruangan sambil memanggul guci arak itu yang sama sekali tidak pecah, bahkan araknya tidak ada yang tumpah. Dengan senyum ia menaruh guci itu ke tempat yang tadi, kemudian ia memandang ke arah It Cin Cu lalu menjura, “Lihai sekali .... tangan tosu dari Cin-ling-pai benar-benar berbahaya dan sekali turun tangan tidak kepalang tanggung!”

Ji Cin Cu hanya tertawa ha ha hi hi, lalu berkata, “Memang untuk menjadi tukang copet harus memiliki gerakan cepat. Kagum ...... kagum ......”

Akan tetapi It Cin Cu masih merengut dan berkata singkat. “Tidak percaya sama dengan menghina, menghina sama dengan menantang. Orang gagah tidak pantang mundur menghadapi tantangannya.”

Di antara tiga orang raja ini, Kim-i Tok-ong terkenal berwatak berangasan. Mendengar ucapan It Cin Cu, ia segera berdiri dan memandang tosu itu sambil berkata, “Ilmu silat Cin-ling-kun dan Im-yang-kun yang dibuat andalan Cin-ling-pai semua aku sudah melihatnya dan ternyata tidak sebesar nama Cin-ling Sam-eng. Akan tetapi aku mendengar bahwa mendiang Giok Thian Cin Cu mempunyai ilmu pedang simpanan yang disebut Lo-hai Hui-kiam. Entah berita angin ini ada benarnya atau hanya omong kosong untuk menakut-nakuti orang saja. Kulihat ji-wi totiang dari Cin-ling-pai ini mempunyai kedudukan tertinggi di samping Giok Thian Cin Cu, juga selalu membawa pedang tentu ilmu pedang Lo-hai Hui-kiam itu dapat dipertontonkan di sini. Ingin kami bertiga mencoba-coba sebentar kalau ji-wi totiang memang memiliki kepandaian dan tentu saja kalau Bhok-kongcu memberikan izin.”

It Cin Cu dan Ji Cin Cu saling pandang dengan heran. Memang pendengaran orang-orang kang-ouw sangat tajam. Bagaimana Raja Racun ini bisa tahu bahwa mendiang ketua Cin-ling-pai memiliki ilmu pedang yang amat rahasia itu? It Cin Cu memberi tanda dengan matanya kepada sutenya lalu ...."Sratt!" Ia sudah mencabut pedangnya, diturut oleh Ji Cin Cu.

"Dengan seizin Bhok-kongcu, pinto berdua siap melayani siapa saja yang memandang rendah Cin-ling-pai," kata It Cin Cu tenang.

Bhok-kongcu memang ingin sekali menyaksikan kepandaian dua orang tosu Cin-ling-pai ini, maka sambil tersenyum ia berkata, "Kalau sahabat-sahabat yang gagah suka mengingat bahwa kita adalah orang-orang sendiri dan hendak menambah pengetahuan siauwte dengan mainan ilmu-ilmu silat tinggi, tentu saja siauwte tidak keberatan."

Huang-ho Sam-ong mendengar ini, maklum bahwa tuan muda mereka itu ingin menggunakan tenaga mereka untuk menguji dua orang tosu ini. Maka bertiga mereka lalu meloncat ke tengah di mana tersedia ruangan cukup luas untuk bermain silat. Gerakan mereka bertiga cepat dan ringan sekali dan begitu meloncat mereka sudah berdiri dalam keadaan teratur dengan bentuk segi tiga, siap menghadapi lawan.

Kim-i Tok-ong tidak bersenjata hanya mengandalkan kedua tangannya yang sudah berubah menghitam ketika ia menyalurkan tenaga beracun ke dalam tangannya itu. Ban-jiu Touw-ong, orang kedua dari Huang-ho Sam-ong, mengeluarkan sepasang senjata yang aneh. Di tangan kirinya terdapat sebatang pisau belati kecil yang amat runcing dan tajam, sedangkan di tangan kanannya ia memegang senjata kaitan seperti sebuah pancing bentuknya, melengkung bentuknya dan di ujung lengkungan ada kaitannya, persis pancing besar bergagang.

Adapun Hui-thian Mo-ong memegang sebatang golok tipis yang berkilauan. Tiga orang tua ini sudah siap memasang kuda-kuda dan mata mereka memandang ke arah It Cin Cu dan Ji Cin Cu dengan menantang.

Dua orang tosu ini bangkit berdiri dan menghampiri ruangan itu dengan tenang dan dengan pedang di tangan. Mereka maju dan berdiri berendeng di depan tiga orang lawan itu, sikapnya tenang sekali.

"Ji-wi totiang lekas kalian bergerak, hendak kulihat bagaimana hebatnya Lo-hai Hui-kiam!" kata Kim-i Tok-ong.

Senyum Ji Cin Cu melebar. Dia tahu bahwa suhengnya tidak mau menyerang lebih dulu. "Suheng berjuluk Thio-te-kong dan pinto dijuluki Siauw-bin-hud. Malaikat dan nabi tak pernah menyerang orang, kecuali kalau mempertahankan diri. Sebaliknya kalian ini raja-raja racun, copet dan iblis sudah biasa turun tangan, mengapa ragu-ragu?"

Kim-i Tok-ong marah mendengar sindiran ini. Sambil mengeluarkan bentakan keras ia mulai menyerang dengan pukulan tangannya yang hitam ke arah perut Ji Cin Cu yang gendut. Hayaaa, tanganmu hitam kotor, bisa bikin mulas perut," kata pendeta gendut ini dan dengan mudah saja ia mengelak. Ban-jiu Touw-ong dan Hui-thian Mo-ong juga menggerakkan senjata masing-masing, maju menyerang dua orang tosu Cin-ling-pai itu. Pertempuran hebat segera terjadi dan semua orang yang hadir, yang terdiri dari ahli-ahli silat kenamaan, menjadi gembira dan kagum.

Memang amat menarik menonton pertempuran itu. Huang-ho Sam-ong memiliki kepandaian tinggi dan karena mereka memang sering kali menghadapi lawan-lawan tangguh secara bersama, maka mereka dapat bekerja sama dengan baik dalam setiap pertempuran. Dilain pihak, It Cin Cu dan Ji

Cin Cu adalah murid-murid paling tua dari Giok Thian Cin Cu. Selain mereka ini ahli-ahli ilmu silat Cin-ling-kun, juga mereka sudah mempelajari dengan matang ilmu pedang Im-yang Kiam-hoat. Dalam menghadapi tiga orang lawannya yang tangguh, mereka lalu menggunakan ilmu pedang ini untuk mempertahankan diri dan balas menyerang.

Siauw-bin-hud Ji Cin Cu yang amat tinggi tenaga lweekangnya, mengambil kedudukan Im dan menjadi penahan atau pelindung menghadapi setiap serangan lawan, sebaliknya It Cin Cu yang gerak-geriknya cepat dan ganas, menduduki tempat Yang dan menjadi penyerang yang berbahaya. Kadang-kadang dua orang kakak beradik seperguruan ini saling bantu dan saling menukar kedudukan dalam saat-saat yang tak terduga oleh lawan sehingga makin repot. Akan tetapi tiga orang tokoh sungai Huang-ho ini tentu saja pantang menyerah dan mereka mengerahkan tenaga sehingga pertempuran makin lama makin ramai dan bukan merupakan menguji kepandaian lagi, melainkan pertempuran mati-matian.

Bhok-kongcu adalah seorang pemuda yang amat luas pengetahuannya, juga amat tinggi ilmu silatnya. Ia memang suka sekali menguji kepandaian orang-orang pandai dan diam-diam ia mencatat semua gerakan-gerakan Im-yang Kiam-hoat sehingga setelah pertempuran berjalan seratus jurus, sudah banyak jurus-jurus ilmu pedang Cin-ling-pai ini ia catat dan hafalkan! Akan tetapi, melihat betapa pertempuran ini makin hebat, ia kuatir kalau ada kawan terluka, maka ia berkata,

“Cukuplah, di antara kawan sendiri tidak boleh mati-matian. Siauwte harap cuwi suka berhenti.”

Akan tetapi, lima orang yang sudah mulai panas perutnya itu mana mau berhenti begitu saja? Mereka bersikap seolah-olah tidak mendengar ucapan pemuda itu dan melanjutkan pertempuran makin hebat lagi.

Tiba-tiba dari dalam gelap di luar gedung terdengar dua macam suara yang membikin semua orang terkejut. Suara-suara itu adalah suara tertawa yang menyeramkan dan suara ringkik kuda yang lebih seram lagi. Mendengar suara ini, Bhok-kongcu berseri mukanya dan bangkit berdiri.

“Ji-wi locianpwe dari Tung-hai telah tiba, bagus sekali ....!” katanya.

Suara-suara itu berhenti dan sebagai gantinya dua bayangan orang tua berkelebat masuk, langsung tiba di tengah-tengah gelanggang pertempuran.

“Hai, apakah perebutan nama Thian-he-tee-it Kauwsu sudah dimulai? Jangan borong sendiri, beri kesempatan kepada kami!” kata seorang di antara dua bayangan itu sambil tertawa.

Pada saat itu, di satu pihak pedang di tangan It Cin Cu dan Ji Cin Cu menusuk ke depan dan di lain pihak Huang-ho Sam-ong juga sedang menyerang. Serangan dua tosu Cin-ling-pai mengancam bayangan yang bertubuh tinggi besar sedangkan serangan ketiga Huang-ho Sam-ong menghantam bayangan yang bertubuh pendek. Dua orang itu tertawa dan yang tinggi besar mengangkat kedua tangannya. Juga yang pendek menggerakkan kedua tangannya. Sekaligus senjata-senjata kedua pihak terkena gempuran tangan dua orang aneh ini terpental keras dan lima orang itu kaget sekali, cepat mencelat mundur sambil mengeluarkan seruan kaget. Tangan mereka terasa sakit seakan-akan mereka telah menyerang dinding baja yang kuat!

“Cuwi yang bertempur silahkan mundur. Sudah cukup memperlihatkan kepandaian masing-masing. Jiwi locianpwe dari Tung-hai, harap jangan salah sangka. Perebutan gelar Thian-he-tee-it Kauwsu (Jago Silat Nomor Wahid di Dunia) belum dimulai. Silahkan ji-wi mengambil tempat duduk.”

Dengan ramah Bhok-kongcu turun tangan sendiri menyediakan dua kursi kehormatan di sebelah kanannya dan dua orang itu sambil tertawa-tawa lalu duduk, tanpa mengacuhkan semua orang yang berada di situ kecuali Bhok-kongcu, kepada siapa mereka menjura dan menghaturkan terima kasih. Lalu Bhok-kongcu memperkenalkan dua orang tua yang baru datang ini kepada semua tamu.

Kiranya mereka ini adalah Tung-hai Siang-mo (Sepasang Iblis dari Laut Timur). Yang tinggi besar bermuka hitam adalah Ji Kong Sek yang suka tertawa seram, sedangkan yang pendek tubuhnya tapi panjang sekali lehernya adalah adik kandungnya bernama Ji Kak Touw, suka mengeluarkan suara seperti ringkik kuda. Memang lehernya panjang dan bentuknya seperti leher kuda.

It Cin Cu dan Ji Cin Cu, juga ketiga Huang-ho Sam-ong, telah merasai kelihaian dua orang ini, maka mereka lalu kembali ke tempat duduk masing-masing tidak berani lagi memperlihatkan kepandaian. Akan tetapi, di antara para tamu, Tok-gan Sin-kai merasa marah dan kecewa sekali.

Seperti telah diketahui, Tok-gan Sin-kai si pengemis mata satu ini pernah menyerbu ke Cin-ling-pai dan masih merasa penasaran dan benci kepada It Cin Cu dan Ji Cin Cu. Ketika tadi dua orang tosu ini bertempur melawan Huang-ho Sam-ong, diam-diam ia mengharapkan dua orang tosu ini mendapat hajaran. Maka kedatangan dua orang yang disebut Tung-hai Siang-mo membuat harapannya itu gagal dan karenanya ia menjadi kecewa. Apalagi melihat betapa Bhok-kongcu amat menghormati dua orang tamu baru ini, ia makin mendongkol.

Memang nama Tung-hai Siang-mo tidak begitu terkenal, maka Tok-gan Sin-kai memandang rendah kepada mereka. Apalagi melihat mereka itu seperti orang biasa saja. Ia pikir bahwa belum tentu ia kalah oleh dua orang itu, kenapa datang-datang diberi penghormatan demikian besar? Aku harus unjuk gigi dan bikin malu mereka, pikirnya. Cepat ia lalu menuangkan dua cawan kosong dengan arak sampai penuh sekali, kemudian sambil tertawa lebar ia bangkit dan menghampiri Tung-hai Siang-mo.

Tok-gan Sin-kai adalah sute (adik seperguruan) dari Coa-tung Sin-kai, tokoh besar di utara, maka kepandaiannya tentu saja sudah amat tinggi. Ia sengaja membawa cawan-cawan arak dengan terbalik, akan tetapi diam-diam mengerahkan lweekang yang “menyedot” sehingga tenaga sedotan ini membuat arak di dalam cawan yang dibalikkan itu tak tumpah keluar!

“Sudah lama mendengar nama besar Tung-hai Siang-mo, aku Tok-gan Sin-kai menghormat dengan secawan arak,” katanya sambil tertawa dan memberikan cawan-cawan arak itu kepada Ji Kong Sek dan Ji Kak Touw.

Dua orang iblis Laut Timur itu saling pandang, lalu keduanya tertawa terbahak-bahak. Dengan gerakan sembarangan mereka menerima cawan-cawan arak yang terbalik itu. Arak di dalam cawan yang dibalikkan itu tiba-tiba jatuh ke bawah ketika Tok-gan Sin-kai melepaskan cawan dan sekaligus menarik kembali tenaga lweekang yang menyedot. Ia sudah girang sekali karena menganggap usahanya berhasil, yaitu membikin malu dua orang tamu yang diagungkan itu. Akan tetapi, tiba-tiba dua orang kakek itu berseru dengan suara perlahan, “Naik!” dan aneh sekali.

Arak yang sudah mulai tumpah itu, tiba-tiba tertahan seperti kena sedot dari atas sehingga ketika cawan diturunkan, arak itu kembali ke dalam cawan yang sekarang sudah mereka pegang berdiri sebagaimana mestinya. Pada saat itu juga, Tok-gan Sin-kai merasa kedua lututnya lemas.

“Celaka .....” serunya akan tetapi terlambat. Tidak terlihat olehnya bagaimana kedua lututnya tahu-tahu sudah terkena totokan, juga ia tidak tahu siapa di antara dua orang kakek itu yang melakukannya. Ia mencoba untuk menahan diri, akan tetapi tetap saja lututnya tidak bertenaga dan di luar kehendaknya ia berlutut!

"Eh, eh .... Tok-gan Sin-kai sudah memberi arak, tak perlu melakukan penghormatan berlebih-lebihan," kata Ji Kong Sek sambil tertawa seram dengan nada mengejek. Tahulah kini Tok-gan Sin-kai bahwa si tinggi besar itu yang menotok kedua lututnya.

Sementara itu, Ji Kak Touw si leher kuda itupun tertawa lalu menggunakan tangan kirinya menarik pundak Tok-gan Sin-kai seperti orang mencegah si mata satu ini memberi hormat sambil berlutut dan berkata. "Tak usah berlutut ..... tak usah berlutut, lebih baik kembali ke tempat dudukmu."

Hebat sekali, entah bagaimana, biarpun tangannya hanya kelihatan memegang pundak, tahu-tahu tubuh Tok-gan Sin-kai mencelat, terlempar dan jatuh di atas tempat duduknya yang tadi seperti barang ringan saja dilontarkan. Jatuhnya persis di tempat duduknya dan otomatis kedua lututnya yang tertotok sudah bebas lagi. Karuan saja si mata satu menjadi tertegun, seluruh mukanya merah dan dia tidak berani berkutik lagi! Kini tahulah dia dan orang-orang lain bahwa dua orang kakek yang disebut Sepasang Iblis Laut Timur ini benar-benar memiliki kepandaian yang luar biasa tingginya. Adapun Tung-hai Siang-mo lalu minum arak suguhan tadi sambil tertawa-tawa.

"Ha ha, Bhok-kongcu memang berbintang terang. Sampai ada pengemis luar biasa yang bermata satu dan begitu tahu hormat mau membantunya," kata Ji Kong Sek.

"Bhok-kongcu telah memanggil datang kami yang tinggal jauh dari sini, entah di sini akan diadakan perayaan apakah?" tanya Ji Kak Touw.

"Ji-wi loenghiong sudi datang dari tempat yang jauhnya ribuan li, benar-benar membuat siauwte girang dan bangga," jawab Bhok Kian Teng, "Ada beberapa urusan maka cuwi sekalian siauwte undang ke puncak Lu-liang-san ini. Pertama-tama untuk bersama menikmati keindahan pemandangan puncak ini, sambil saling berkenalan di antara kawan segolongan sendiri. Tanpa saling mengenal, bukankah mudah timbul salah paham yang akan memecah persatuan? Pada dewasa ini, amat penting untuk mengenal siapa kawan untuk membedakan mana lawan. Kedua kalinya, siauwte dalam pertemuan ini juga mengundang orang-orang gagah dari seluruh wilayah untuk dapat insyaf dan sadar bahwa pemerintah kita akan mendatangkan kebahagiaan bagi rakyat sehingga sudah selayaknya dibantu. Ketiga kalinya, untuk memenuhi perintah kaisar, dalam pertemuan ini siauwte hendak mengadakan pemilihan jago silat nomor satu untuk menerima kedudukan sebagai calon koksu di istana. Keempat kalinya, siauwte hendak mengajak cuwi sekalian berunding dalam menghadapi gangguan-gangguan para pemberontak."

Pada saat itu terdengar suara lengking yang aneh dan menggetarkan kalbu para tamu. Semua orang terkejut sekali, malah sebagian dari pada tamu muda yang duduk di barisan belakang, ada yang roboh terguling, tidak kuat menahan lagi mendengar suara yang hebat ini. Bhok-kongcu cepat bangun berdiri dan dengan muka berseri girang ia berseru.

"Hoa Hoa Cinjin locianpwe sudah datang! Silahkan .... silahkan masuk ....."

Ji Kak Tow berkata kepada suhengnya setelah saling pandang dengan suhengnya ini. "Diapun pembantu Bhok-kongcu? Hebat. Dengan adanya dia di sini tak perlu lagi bicara tentang jago silat nomor satu!" Ji Kong Sek mengangguk-angguk sambil memandang keluar.

Dari luar bertiup angin dan tahu-tahu seorang tosu bertubuh tegap dan gagah menyeramkan masuk ke ruangan itu. Di punggungnya nampak gagang pedang dan yang amat menarik adalah sepasang matanya yang tajam dan liar, bukan seperti mata manusia lagi. Atas sambutan Bhok-kongcu yang amat menghormat, ia hanya membalas dengan menjura, sikapnya dingin dan tenang. "Bhok-kongcu sudah berhasil mengumpulkan banyak pembantu, itu bagus," kata Hoa Hoa Cinjin dengan suaranya

yang serak seperti suara burung gagak. “Akan tetapi harus dipilih betul-betul jangan hanya mengumpulkan segala kantong nasi yang tiada gunanya.”

Dengan matanya yang luar biasa tosu ini menyapu semua tamu di situ. Tak seorangpun berani menentang pandang mata yang hebat ini. Pandang mata Hoa Hoa Cinjin terhenti pada dua orang tosu Cin-ling-pai. It Cin Cu dan Ji Cin Cu yang berani menentang pandang matanya dengan tabah.

“Kalian ini tosu-tosu tertua dari Cin-ling-pai, apa buktinya bahwa kalian benar-benar hendak membantu pemerintah baru? Kalau kalian tidak bisa menyeret sute-sute kalian Cin-ling Sam-eng dan dihadapkan kepada Bhok-kongcu, siapa percaya bahwa kalian benar-benar hendak mengabdi dengan hati bersih?”

Dua orang tosu itu berubah air mukanya, dan Bhok-kongcu segera berkata. “Ji-wi tosu, siauwte percaya penuh bahwa ji-wi tentu akan dapat memenuhi permintaan Hoa Hoa Cinjin yang memang sepantasnya ini. Siauwte menanti di sini selama satu bulan.”

Ucapan ini merupakan perintah, juga merupakan ujian bagi kesetiaan dua orang tosu Cin-ling-pai itu. It Cin Cu dan Ji Cin Cu bangkit berdiri, menjura dan berkatalah It Cin Cu. “Dalam waktu sebulan pasti pinto berdua akan membawa para sute datang menghadap Bhok-kongcu.” Setelah berkata demikian, keduanya berkelebat pergi dan turun dari puncak Lu-liang-san.

“Kongcu, bocah she Cia itu sedang menuju ke sini. Dia agaknya dilindungi oleh Thio-siocia. Hemmm, sikap Thio-siocia amat aneh, harap kongcu berhati-hati terhadapnya. Dua orang puteri Thio-ciangkun itu makin lama makin mencurigakan.”

Bhok-kongcu mengangguk-angguk, senyumnya berubah pahit. “Memang banyak terjadi hal aneh, locianpwe. Seperti baru-baru tadi, seorang kawan baruku, nona Cia telah diculik oleh nona berkedok. Siauwte pernah mendengar bahwa locianpwe mempunyai seorang murid perempuan yang selalu berkedok. Entah dia ......”

19. Terperangkap Siasat Bhok-kongcu

HOA HOA CINJIN mengeluarkan suara aneh, lalu mengomel, “Kau tahu satu tidak tahu dua, kongcu. Apa hatimu akan senang kalau melihat nona Cia itu dibuntungi hidungnya oleh pembantumu? Ha ha ha!”

Bhok Kian Teng menjadi pucat dan ia cepat menengok ke belakang di mana Leng Nio berdiri dengan wajah pucat pula. “Aku .... aku hanya mengancamnya, kongcu, karena dia hendak melarikan diri,” kata Yo Leng Nio kepada Bhok Kian Teng. Pemuda ini mengangguk, percaya akan keterangan Leng Nio.

Sementara itu, Hoa Hoa Cinjin tiba-tiba meloncat keluar dan di lain saat ia sudah melempar tubuh Bi Eng ke dalam ruangan itu. Tadinya Bi Eng kaget setengah mati ketika tahu-tahu ada orang melayang ke dekatnya, akan tetapi sebelumnya ia sempat bergerak, orang itu sudah mencengkeram pundaknya dan melemparkannya ke dalam ruangan. Terpaksa Bi Eng menggunakan ginkangnya untuk mengatur keseimbangan tubuhnya dan turun dengan tenang sambil menghadapi Bhok-kongcu.

“Hoa-ji, turunlah kau,” terdengar Hoa Hoa Cinjin berseru sambil memandang keluar.

Terdengar jawaban suara merdu dari luar yang gelap, “Tak usah, gi-hu. Biar aku di sini saja, terlalu banyak orang menjemukan di sana.”

Hoa Hoa Cinjin tertawa bergelak. “Sesukamulah, akan tetapi coba kau amat-amati di luar, jangan sampai Thio-siocia membawa bocah she Cia itu ke lain tempat.”

Pada saat itu terdengar suara nona Thio Li Hoa yang nyaring di luar pintu. “Hoa Hoa Cinjin, jangan menjual omongan busuk. Aku datang bersama Cia Han Sin. Ayoh kaukeluarkan obat pemunah pukulanmu yang busuk beracun!” Dan muncullah Li Hoa bersama Han Sin yang menggandeng tangan Siauw-ong.

Diam-diam Hoa Hoa Cinjin memandang penuh perhatian dan kagetlah dia. Kenapa pemuda itu tidak kelihatan seperti menderita sakit? Ia tahu betul bahwa beberapa hari yang lalu ia melukai pemuda ini dengan pukulannya Tong-sim-ciang (Pukulan Menggetarkan Jantung) dan dalam waktu sepuluh hari kalau tidak dia obati, tentu akan mati. Kenapa sekarang nampak segar bugar seperti tidak menderita sama sekali?

Tentu saja kakek ini tidak tahu bahwa dengan lweekangnya yang luar biasa, ditambah daya tahan dari racun Pek-hiat-sin-coa ditubuhnya, jangankan baru pukulan Tong-sim-ciang, biarpun pukulan sepuluh kali lebih jahat, belum tentu akan dapat merampas nyawa pemuda ini.

“Sin-ko .....!” Bi Eng melompat dan menubruk kakaknya.

“Eh, Bi Eng .....!” Han Sin merangkul adiknya penuh kasih sayang. “Alangkah senangku bertemu dengan kau dalam keadaan selamat di sini.”

Siauw-ong yang nampak girang sekali dan monyet ini lalu menari-nari.

“Sin-ko, banyak sekali orang jahat di dunia ini ....” kata Bi Eng dengan suara mengandung kekecewaan dan penasaran.

“Tidak jahat, Eng-moi, tidak jahat. Mereka itu hanya tersesat dari jalan kebenaran, terpengaruh oleh nafsu. Kalau mereka sudah insyaf dan sadar dari pada kesesatan, mereka akan menyesal dan menjadi baik kembali. Juga tidak semua orang tersesat, Eng-moi. Contohnya, seorang pemuda yang bernama Phang Yan Bu adalah seorang baik, juga nona Thio Li Hoa ini amat baik kepadaku. Mereka berdua tidak bisa digolongkan orang-orang yang sesat.”

Bi Eng memandang ke arah Li Hoa dengan sinar mata penuh selidik, dan wajahnya berseri ketika mendengar nama Phang Yan Bu. “Kau sudah bertemu dengan saudara Phang Yan Bu? Memang dia orang baik. Koko, akupun tidak mau bilang bahwa semua orang jahat, Bhok-kongcu inipun amat baik kepadaku.” Ia menoleh kepada Bhok-kongcu dan memperkenalkan kakaknya. “Bhok-kongcu, inilah kakakku Cia Han Sin.”

Akan tetapi, alangkah heran dan kagetnya hati Bi Eng ketika melihat Bhok-kongcu tiba-tiba bangkit berdiri dan dengan suara keren memberi perintah. “Tangkap pemuda ini.” Ia memberi perintah kepada Huang-ho Sam-ong, maka tiga orang ini lalu melompat maju dan di lain saat kedua tangan Han Sin sudah mereka pegang dengan kuat. Terlalu heran hati Han Sin melihat ini sehingga ia tidak sempat bergerak, malah tidak ada niat untuk melawan.

Li Hoa melompat maju. “Bhok-kongcu, dia telah terluka hebat oleh pukulan Hoa Hoa Cinjin. Aku minta kau suka menyuruh Hoa Hoa Cinjin mengobatinya lebih dulu. Soal lain dapat diurus belakangan.!”

Bhok-kongcu tersenyum masam. Aha, tidak nyana nona Thio Li Hoa yang biasanya angkuh dan memandang rendah pria, agaknya sekarang hatinya terjerat oleh keturunan Cia! Aneh .... aneh ....!”

Merah muka Li Hoa. “Srattt!” Pedangnya telah tercabut dan ia menudingkan ujung pedang di depan hidung Bhok-kongcu sambil membentak.

‘Bhok Kian Teng! Orang lain boleh takut kepadamu dan gentar kepada ayahmu, akan tetapi jangan kira aku Thio Li Hoa boleh kau hina begitu saja!” Gadis ini menggerakkan pedangnya dan “Siuuttt!” pedang itu telah melakukan serangan hebat, menusuk leher Bhok Kian Teng. Inilah hebat.

Bhok Kian Teng atau lebih terkenal Bhok-kongcu adalah seorang yang pada waktu itu memiliki kekuasaan dan kedudukan tinggi, jauh lebih tinggi dari pada kedudukan Thio-ciangkun ayah Li Hoa, jangankan menyerangnya, bersikap kurang ajar saja orang tidak berani. Malah Hoa Hoa Cinjin tokoh besar yang ditakuti orang itupun bersikap hormat dan takut terhadap kongcu ini.

Sekarang Li Hoa mendamprat dan menyerangnya, ini menunjukkan betapa tabah hati nona ini. Memang di antara gadis dan pemuda ini sudah ada permusuhan atau kebencian. Pihak Bhok-kongcu benci karena ketika dahulu ia tergila-gila dan mencoba untuk mengganggu Li Hoa, ia menghadapi dampratan. Pihak Li Hoa memang sudah lama benci melihat tingkah laku pemuda hidung belang ini.

Namun ilmu kepandaian Bhok-kongcu jauh lebih tinggi tingkatnya dari pada kepandaian Li Hoa. Diserang secara hebat itu, ia tersenyum saja. Cepat kipasnya ia gerakkan dan tahu-tahu ujung pedang di tangan Li Hoa sudah “ditangkap” oleh kipas itu yang tertutup secara mendadak. Selagi Li Hoa berusaha menarik pulang pedangnya, Hoa Hoa Cinjin melangkah maju dan sekali totok pergelangan nona itu, pedangnya terlepas dan nona itu sendiri terhuyung-huyung dengan lemas.

Bi Eng marah bukan main. Setelah dapat menindas keheranannya, ia melangkah maju dan membentak. “Lepaskan kakakku! Bhok-kongcu, kenapa kau bersikap begini terhadap kakakku? Ayoh, lepaskan dia!”

Bhok-kongcu menggerakkan tangannya dan dilain saat kedua lengan Bi Eng sudah dipegangnya sehingga gadis itu tidak dapat bergerak lagi. “Nona Cia, menyesal sekali, aku tidak dapat memenuhi permintaanmu ini. Jangan kau kuatir, kakakmu tidak apa-apa asal dia mau menunjukkan di mana tempat penyimpanan warisan Lie Cu Seng. Maaf, nona. Aku benar-benar menyesal harus mengecewakan hatimu, akan tetapi kita menghadapi urusan besar sehingga terpaksa aku mengesampingkan perasaan pribadiku.” Suaranya benar-benar mengandung penyesalan besar dan sinar matanya dengan lembut memandang Bi Eng, membuat gadis ini bingung dan tidak mengerti.

Pada saat itu terdengar suara tertawa bergelak dan dari luar berkelebat bayangan orang. Bayangan ini menyerbu ke arah Huang-ho Sam-ong sambil berkata, “Han Sin, kau ikut aku!”

Kim-i Tok-ong melihat bahwa yang menyerbu ini adalah seorang kakek pengemis yang rambutnya awut-awutan, suaranya tinggi kecil, dan tangan kirinya memegang sebuah guci arak. Melihat pengemis tua ini datang-datang hendak menarik lengan Han Sin yang menjadi orang tangkapannya, Kim-i Tok-ong serentak mengirim pukulan dengan tangan kirinya ke arah telinga pengemis tua itu. Juga Ban-jiu Touw-ong dan Hui-thian Mo-ong yang serentak mengenal pengemis tua itu, cepat mengirim serangan.

“Hemmm, tiga manusia beracun, pergilah!” Pengemis tua itu yang bukan lain adalah Ciu-ong Mo-kai Tang Pok, menggerakkan guci araknya, sekali gus menangkis serangan Ban-jiu Touw-ong dan Hui-thian Mo-ong, kemudian lengannya yang memegang guci itu ditangkiskan ke arah kepalan tangan Kim-i Tok-ong. Serangan tiga orang itu terpental kembali dan kuda-kuda mereka gugur!

Ciu-ong Mo-kai tertawa bergelak dan tiba-tiba dari mulutnya tersembur keluar sinar kuning emas yang bukan lain adalah arak. Semburan arak ini seperti puluhan batang jarum yang menyerang muka ketiga Huang-ho Sam-ong. Kaget bukan main tiga orang itu dan cepat mereka meloncat mundur karena mereka sudah mendengar akan hebatnya senjata aneh dari Raja Arak ini.

Secepat kilat Ciu-ong Mo-kai sudah menarik lengan Han Sin. Akan tetapi sebelum ia dapat membawa pemuda itu keluar, Hoa Hoa Cinjin bergerak mendekati sambil membentak, “Pengemis busuk, di mana-mana kau mengacau saja!” Sambil berkata demikian ia menggerakkan tangan kiri dan sinar hijau menyambar tiga belas jalan darah terpenting dari tubuh Ciu-ong Mo-kai. Itulah Cheng-tok-ciam (Jarum Racun Hijau) yang amat ganas dari Hoa Hoa Cinjin. Hebat kepandaian Hoa Hoa Cinjin, akan tetapi hebat pula pengemis tua itu.

Sekali ia meniup, semburan arak yang bersisa di mulutnya dengan tepat telah menahan jarum-jarum itu sehingga terdengar suara halus ketika jarum-jarum itu runtuh di atas lantai. Sementara itu, Tung-hai Siang-mo yang tidak mau kalah dalam mencari jasa di depan Bhok Kian Teng, sudah melompat maju. Tamu-tamu lain biarpun rata-rata berkepandaian tinggi, mereka jerih menghadapi Ciu-ong Mo-kai dan tidak berani sembarangan turun tangan. Tung-hai Siang-mo menyerang Ciu-ong Mo-kai dari kanan kiri dengan pukulan-pukulan tunggal yang keras dan kuat.

“Ha ha, iblis-iblis timur juga menjadi anjing-anjing Mancu? Bagus!” seru Ciu-ong Mo-kai sambil menggerakkan kedua lengan menangkis. Kedua lengannya bertemu dengan lengan lawan dan pengemis sakti ini terhuyung mundur dua langkah. Akan tetapi dua orang lawannya juga terhuyung mundur sampai tiga tindak. Dari sini saja sudah dapat diukur kepandaian tiga orang tokoh besar ini dan ternyata dalam hal tenaga lweekang, pengemis sakti itu masih menang setingkat.

Namun diam-diam Ciu-ong Mo-kai Tang Pok mengeluh. Baru dua orang iblis ini saja sudah amat sukar dikalahkan. Dalam pertandingan sungguh-sungguh, tak mungkin dia bisa menang dalam waktu dua tiga ratus jurus. Apalagi di situ masih ada Hoa Hoa Cinjin.

Hoa Hoa Cinjin menyesuaikan dirinya dengan kedudukannya yang tinggi. Karena sekarang Ciu-ong Mo-kai tidak lagi memegangi lengan Han Sin, maka iapun diam saja, hanya siap untuk menghalangi apabila pengemis itu hendak membawa pergi pemuda yang diperebutkan itu. Ciu-ong Mo-kai menarik napas panjang, lalu memanggil muridnya.

“Bi Eng, budak tak tahu malu, kesinilah!”

Kaget sekali Bi Eng mendengar makian gurunya ini. “Suhu ....” serunya penasaran dan heran.

“Ke sini kau, pergi bersamaku!” bentak lagi gurunya. “Kau sudah begini tak tahu malu bergaul dengan manusia-manusia rendah, memalukan aku saja. Ayoh pergi!” Ia menyambar lengan Bi Eng yang sudah bertindak dekat, lalu membawa muridnya melompat pergi. Pengemis ini maklum bahwa kalau ia mengajak pergi Bi Eng muridnya, takkan ada yang berani menentangnya dan pikirannya ini ternyata tepat. Tak seorangpun melihat kepentingan dalam diri Bi Eng maka tidak ada yang berani mengambil resiko menahan kepergian pengemis itu dengan muridnya.

“Han Sin, kalau kau membuka rahasia warisan, adikmu akan kubunuh!” terdengar Ciu-ong Mo-kai berkata dan suaranya menandakan bahwa dia sudah tiba di tempat jauh.

“Kejar, tangkap pemberontak itu!” Bhok Kian Teng berseru marah. Tentu saja pemuda mata keranjang yang sudah tergila-gila kepada Bi Eng itu tidak rela melihat gadis yang disayanginya itu dibawa pergi.

Banyak kaki tangannya mengejar keluar, akan tetapi di tempat gelap itu tidak kelihatan lagi bayangan Ciu-ong Mo-kai dan Bi Eng. Dengan marah ditahan-tahan Bhok Kian Teng yang tadi ikut mengejar, memasuki lagi ruangan itu dan ia memberi perintah kepada tiga orang hwesio yang sejak tadi berada di situ, “Sam-wi losuhu harap bawa bocah she Cia ini ke dalam kamar tahanan dan paksa sampai dia mengaku dan membuka rahasia warisan Lie Cu Seng!”

Tiga orang hwesio itu bukan lain adalah Thian-san Sam-sian, itu tiga orang hwesio yang dahulu pernah memusuhi Cia Sun ayah Cia Han Sin di Min-san. Mereka memang sudah lama menjadi pembantu-pembantu Bhok-kongcu. Adanya Bhok Kian Teng menyuruh mereka, karena pemuda yang pintar ini tahu akan adanya dendam permusuhan yang terkandung di hati tiga orang tokoh Thian-san itu terhadap keluarga Cia, maka ia maklum bahwa mereka tentu cukup tega dan kejam untuk melakukan penyiksaan terhadap Han Sin.

“Baik, kongcu. Percayalah, pinceng bertiga pasti akan berhasil memaksa dia membuka mulut, biarpun untuk itu pinceng harus menguliti atau membakar dia hidup-hidup!” jawab Gi Ho orang termuda dari tiga hwesio itu.

Dengan kasar mereka menyeret Han Sin. “Tunggu dulu!” kata Hoa Hoa Cinjin. Kakek ini cepat menggerakkan tangan menotok beberapa jalan darah di tubuh Han Sin dan pemuda ini yang masih terlalu heran menyaksikan munculnya Ciu-ong Mo-kai dan dibawanya pergi adiknya oleh pengemis itu, tidak mampu melindungi dirinya. Setelah menotok, Hoa Hoa Cinjin lalu mengeluarkan rantai baja dan membelenggu kaki tangan pemuda itu. “Nah, sekarang seret dia pergi,” katanya puas.

Bhok Kian Teng mengerutkan alisnya yang bagus. “Locianpwe, perlu apa mesti begini berhati-hati? Apakah dia berlengan enam berkepala tiga?”

Hoa Hoa Cinjin menarik napas panjang. “Pemuda ini bermata iblis dan aneh sekali, lebih baik jangan sampai gagal.”

Sementara itu, Thian-san Sam-sian menyeret tubuh Han Sin yang sudah dibelenggu itu ke dalam. Tiba-tiba Li Hoa melompat dan mendorong mereka dengan marah. “Mundur kalian! Jangan ganggu dia!”

Thian-san Sam-sian sudah mengenal Li Hoa. Mereka takut menghadapi kekuasaan Thio-ciangkun, maka dengan bingung mereka memandang Bhok-kongcu, tak tahu harus berbuat apa. Sementara itu, setelah Bi Eng hilang, muncul kekejaman Bhok-kongcu dan lenyaplah sifat lemah lembut yang memang palsu dan dia keluarkan hanya di depan Bi Eng. Dengan kecepatan luar biasa pemuda ini sudah meloncat ke depan Li Hoa, kipasnya bekerja dua kali dan Li Hoa roboh tertotok, tak mampu bergerak lagi.

“Bawa dia sekalian ke dalam kamar siksaan, biar dia menyaksikan dengan mata sendiri bagaimana jantung hatinya disiksa!” katanya sambil menyeringai, kemudian disambungnya kepada Li Hoa. “Thio Li Hoa, kau adalah seorang puteri Thio-ciangkun, akan tetapi sikapmu benar-benar memalukan. Apakah kau mau berpihak kepada pemberontak? Biarlah aku melancangi, kuwakili ayahmu untuk membikin kau merasai sedikit hukuman. Kelak ayahmu akan memaafkan dan berterima kasih kepadaku.”

Demikianlah, Han Sin diseret ke dalam kamar siksaan dan Li Hoa terpaksa harus mengikuti karena orang menarik tubuhnya yang sudah lemas tak berdaya oleh totokan Bhok-kongcu yang lihai. Gadis itu didudukkan di pojok kamar siksa, duduk di lantai tak berdaya. Dengan sedih ia memandang kepada Han Sin yang masih tersenyum tenang.

Pemuda itu tidak begitu kuatir lagi setelah melihat adiknya selamat dan kini adiknya dibawa pergi Ciu-ong Mo-kai. Biarpun sikap pengemis tua itu marah-marah, namun seribu kali lebih baik Bi Eng pergi dengan gurunya dari pada berada di sini, di antara orang-orang yang memusuhinya. Melihat Li Hoa memandangnya begitu sedih, Han Sin berkata perlahan, “Li Hoa, jangan kuatir. Biar dipukul mampus tak nanti aku membuka rahasia itu.”

Pemuda itu tahu betul bahwa Li Hoa juga menghendaki warisan itu, maka ia salah kira. Dianggapnya bahwa Li Hoa membelanya mati-matian karena tidak ingin warisan itu terjatuh ke dalam tangan orang lain, maka ia mengeluarkan kata-kata hiburan ini.

Sementara itu, dengan muka menyeringai tiga orang hwesio itu sudah menggosok-gosok tangan, nampaknya puas sekali mendapat kesempatan untuk membalas dendam kepada cucu Cia Hui Gan, yang mereka anggap musuh besar karena Cia Hui Gan dahulu pernah membunuh seorang murid mereka yang terkasih. Mereka tidak berhasil membalas kepada Cia Hui Gan karena sudah keburu tewas, tidak dapat membalas Cia Sun pula karena ketika mereka dulu bermaksud membunuh Cia Sun, muncul Balita yang menolong Cia Sun. Sekarang, mereka dengan mudah saja mendapat kesempatan untuk menyiksa putera Cia Sun, tentu saja mereka yang sudah menjadi gila karena benci dan dendam ini menjadi girang sekali.

“Eh, Orang muda she Cia. Tahukah kau siapa pinceng bertiga?” tanya Gi Ho Hosiang, yang termuda.

“Aku belum mendapat keberuntungan berkenalan dengan losuhu bertiga yang terhormat,” jawab Han Sin yang biasa amat menghormat orang-orang beribadat, apalagi terhadap tiga orang hwesio yang berkepala gundul dan berpakaian sederhana, tanda manusia-manusia yang sudah menindas hawa nafsu keduniawian.

Gi Thai Hosiang, yang tertua, tertawa mengejek. “Orang muda, kami adalah Thian-san Sam-sian yang mempunyai dendam dan permusuhan besar dengan kakek dan ayahmu! Sekarang lekas kau mengaku di mana adanya rahasia warisan Lie Cu Seng, kalau kau tidak mengaku, jangan harap kami akan menaruh kasihan lagi kepada kau keturunan musuh besar kami.”

“Ah, lebih baik jangan lekas-lekas kau mengaku, agar pinceng puas menyiksamu setengah mampus. Ha ha ha!” kata Gi Hun Hosiang sambil mengepal tinjunya.

Han Sin melengak. Inilah sama sekali tak pernah ia sangka. Mungkinkah ada pendeta-pendeta gundul begini jahat? Benar-benar jauh bedanya dengan apa yang ia baca dalam kitab-kitab. Ia menarik napas panjang dan sambil mendongak pemuda itu berkata, “Sam-wi losuhu. Mengapa kalian begini jauh tersesat? Apakah kalian tidak ingat lagi ujar-ujar Sang Buddha yang kalian puja? Dengar, lupakah kau akan kata-kata ini:

“Usirlah benci, marah, dan nafsu dari pikiranmu,
Jangan hadapi kejahatan dengan kejahatan pula,
Melainkan kalahkan kejahatan dengan kebajikan,
Hadapi kemarahan dengan cinta kasih,
hadapi kejahatan dengan kebajikan,
hadapi ketamakan dengan kedermawanan,
hadapi kebohongan dengan kebenaran.
Karena orang yang dikuasai kebencian dan
kemarahan lalu menyiksa orang lain,
sebetulnya hanyalah akan menyiksa diri sendiri.”

“Sa-wi losuhu, sedikit ujar-ujar yang kupetik dari kitab-kitab suci agamamu ini, apakah kalian sudah lupa lagi? Aku tidak takut kalian siksa, juga tidak sudi membuka rahasia yang bukan menjadi hak orang lain. Akan tetapi aku betul-betul kasihan kepada kalian yang sudah menyeleweng terlalu jauh dari pada kebenaran dan dari pada ajaranmu sendiri.

Untuk sejenak tiga orang hwesio itu melengak dan saling pandang. Mereka, pendeta-pendeta Buddha, sekarang mendapat kuliah dari seorang pemuda yang menjadi tawanan! Tentu saja mereka kenal ujar-ujar itu yang terdapat di dalam kitab suci Dham-ma-pa-da. Akan tetapi, sebagaimana patut disayangkan, sebagian besar di antara orang yang mempelajari kebatinan atau agama, hanyalah menghafal dan mempelajari kata-katanya saja tanpa memperdulikan persesuaian antara kelakuan dan kata-kata dalam pelajaran itu.

Alangkah menyedihkan kalau melihat seseorang yang baru saja keluar dari kelenteng setelah mendengarkan atau membaca kitab-kitab pelajaran tentang cinta kasih antara sesama, begitu keluar dari kelenteng serta merta membuka mulut memaki orang atau memukul karena sesuatu hal yang merugikan. Alangkah menyedihkan mendengar seseorang bicara panjang lebar tentang cinta kasih sesama manusia, akan tetapi di dalam rumahnya sendiri selalu ribut dengan anak isteri atau saudara-saudaranya!

Ah, kalau saja manusia bisa menyesuaikan kelakuan dengan isi pelajaran kitab-kitab suci, tidak usah seratus persen, baru sepuluh persen saja, kiranya dunia ini akan aman, tidak muncul oknum-oknum yang angkara murka, ingin menjajah dan menguasai orang lain, ingin enaknya sendiri saja tanpa memperdulikan orang lain, tidak segan-segan mengorbankan kepentingan bangsa atau negara lain demi kesenangan bangsa dan negara sendiri.

Inilah kiranya yang membuat Nabi Locu selalu mencela adanya pelajaran-pelajaran kebatinan, karena agaknya sudah dapat melihat bahwa yang penting adalah si manusia. Sebelum manusia kembali kepada asalnya, yaitu seperti watak anak-anak, putih bersih dan suci, biarpun dilolohi (diberi makan) seribu satu macam pelajaran kebatinan, tetap akan menyeleweng dan makin tersesat.

Demikian pula tiga orang hwesio itu. Karena hati dan pikiran mereka sudah dikotori oleh benci dan dendam, mana sedikit kata-kata Han Sin itu bisa memasuki sanubari mereka? Bahkan ujar-ujar beberapa kitab-kitab tebal sudah mereka lupakan isinya. Dengan marah Gi Hun Hosiang malah mengayunkan kepalan tangan memukul mulut Han Sin. “Plakk!” Anehnya, bukan Han Sin yang roboh, melainkan Gi Hun Hosiang sendiri yang memekik kesakitan sambil memegangi tangannya yang mendadak menjadi matang biru dan bengkak-bengkak!

Kenapa bisa begini? Tiga orang hwesio itu terkejut bukan main. Pemuda tadi sudah ditotok oleh Hoa Hoa Cinjin, kenapa sekarang setelah dipukul malah pemukulnya yang bengkak-bengkak tangannya? Tentu saja mereka tidak tahu bahwa totokan Hoa Hoa Cinjin tadi sama sekali tidak mempengaruhi Han Sin.

Pemuda ini sekarang sudah memiliki kepandaian cara menyalurkan jalan darahnya, sehingga ketika ditotok tadi, otomatis ia menghentikan jalan darahnya dan totokan itu tidak ada artinya. Ia hanya mandah di belenggu karena tadi ia terlalu heran dan kaget. Sekarang begitu menghadapi pukulan, otomatis pikirannya lalu memerintahkan hawa sakti di dalam tubuhnya ke arah bagian yang terpukul sehingga tenaga pukulan Gi Hun Hosiang membalik dan melukai si pemukul sendiri.

Gi Thai Hosiang dan Gi Ho Hosiang tentu saja masih belum percaya bahwa Gi Hun Hosiang tadi memukul dengan tenaga besar dan menjadi korban hawa pukulannya sendiri. Merekapun melayangkan pukulan dan terdengar suara “buk” dua kali ketika pukulan mereka itu mengenai

tubuh Han Sin. Akan tetapi, dua orang hwesio inipun memekik kesakitan dan merekapun menjadi terheran-heran dan berbareng marah dan penasaran.

“Bocah setan, kau menggunakan ilmu siluman!” pekik Gi Hun Hosiang.

“Kalian bertiga ini hwesio-hwesio murtad, sudah memukul orang masih memaki-maki lagi,” kata Han Sin mendongkol juga. Sementara itu, Li Hoa yang menyaksikan peristiwa itupun menjadi heran bukan main.

Thian-san Sam-sian yang menjadi marah dan penasaran, kini sibuk memikirkan cara untuk menyiksa pemuda aneh itu. Gi Hun dan Gi Ho sudah mencabut pedang dan tasbeh masing-masing, senjata yang mereka andalkan. Akan tetapi sebelum mereka bergerak, Gi Thai berkata.

“Tak usah menggunakan senjata. Bhok-kongcu tidak ingin melihat dia mampus sebelum dia membuka rahasianya.”

Setelah berkata demikian, Gi Thai Hosiang lalu mengeluarkan tiga buah obor dan menyuruh dua orang suhengnya menyalakan obor-obor itu. Kemudian ia mengangkat obor itu dan mengancam,

“Cia Han Sin, apakah sekarangpun kau tidak mau mengaku?”

Han Sin menggigit bibirnya. “Hwesio sesat, kau mau bunuh aku boleh bunuh, jangan harap kau dapat memaksaku membocorkan rahasia itu.”

Gi Thai Hosiang tertawa mengejek, “Bagus, memang pinceng tidak ingin kau cepat-cepat mengaku. Biar kau rasakan panasnya api, hendak kulihat apakah kau masih bisa menggunakan ilmu siluman lagi.” Ia lalu mendekatkan api pada muka Han Sin.

“Sam-wi losuhu, jangan!” Li Hoa menjerit. “Tidak boleh kalian menyiksa dia sampai begitu!”

Akan tetapi, tidak seperti tadi, tiga orang hwesio itu kini tidak menghiraukan larangan Li Hoa. “Thio-siocia harap tenang saja, pinceng bertiga hanya menjalankan perintah Bhok-kongcu.” Kata Gi Thai Hosiang sambil mendekatkan api itu pada muka Han Sin. Pemuda itu terhuyung ke belakang dan meramkan mata karena karena merasa amat panas pada mukanya. Akan tetapi dari belakang ia dipapak obor oleh Gi Hun Hosiang sehingga sebentar saja tiga batang obor menyala sudah didekatkan di sekeliling mukanya, seakan-akan kepalanya sedang dipanggang.

Muka pemuda ini menjadi merah sekali dan peluh bercucuran, namun ia hanya menggigit bibir dan mengerutkan kening, sama sekali tidak mengeluarkan suara mengeluh. Melihat pemuda yang dicintainya disiksa begitu rupa, Li Hoa yang tidak berdaya menolong, tidak kuasa memandang lebih lama lagi dan gadis itu membuang muka, Air matanya tak dapat dicegah lagi, turun berlinang dan membasahi kedua pipinya.

“Han Sin …….. kasihan kau ….” bisiknya dengan perasaan hancur.

Ia mendengar suara berdebuk dan ketika ia memberanikan hati menengok, ia melihat pemuda itu sudah roboh bergulingan di atas lantai, akan tetapi tiga batang obor itu masih saja didekatkan pada mukanya yang sudah menjadi merah sekali seperti udang direbus! Li Hoa tidak kuat lagi.

“Han Sin, demi keselamatanmu, kau mengakulah. Biarlah warisan terkutuk itu membawa mereka ke neraka jahanam!”

Han Sin membuka matanya yang menjadi merah dan bengkak, ia memandang Li Hoa dan menggeleng kepala. “Tidak bisa, Li Hoa. Aku tidak bisa mengorbankan nyawa adikku …..” suara Han Sin terengah-engah.

“Ha ha ha, kau masih tidak mau mengaku?” ejek Gi Thai Hosiang.

“Bunuhlah ….. bunuhlah …….. aku tidak takut ….” Jawab Han Sin. Gi Thai Hosiang marah dan menekan obornya pada leher pemuda itu maka terciumlah bau sangit ketika kulit leher itu termakan api dan melepuh!

“Hwesio keji, tahan!” Li Hoa berseru keras dengan suara penuh ancaman. Gadis ini adalah puteri Thio-ciangkun yang berkuasa besar di kota raja. Biarpun tiga orang hwesio itu sudah mendapat perkenan dari Bhok-kongcu dan kebencian mereka kepada keturunan Cia Hui Gan amat besar, namun terhadap Thio-siocia mereka masih mempunyai rasa jerih. Gi Thai Hosiang memberi tanda kepada dua orang sutenya untuk menunda siksaan itu. Biarpun lehernya melepuh dan sakitnya bukan main, namun tanpa mengeluh Han Sin berdiri tegak.

“Thio-siocia hendak bicara apakah?” tanya Gi Thai Hosiang.

“Biarkan aku bicara dengan dia, tunda siksaan yang keji ini.”

Li Hoa lalu menghadap Han Sin, karena biarpun ia tak dapat menggerakkan kaki tangannya, ia dapat menggerakkan leher dan dapat bicara seperti biasa. “Han Sin, jangan bodoh kau. Mereka ini mana berani membunuhmu? Bhok-kongcu takkan membiarkan kau terbunuh. Mereka akan menyiksamu setengah mati. Untuk apa kau memberatkan warisan Lie Cu Seng atau warisan siapapun juga lebih dari pada nyawamu? Warisan, betapapun juga, hanyalah warisan duniawi, biarpun di sana ada kitab pelajaran ilmu silat yang bagaimana hebatpun, untuk apa disembunyikan terus dengan taruhan nyawa? Tentang adikmu, percayalah. Tidak ada guru yang mengganggu muridnya. Ciu-ong Mo-kai tak mungkin akan mengganggu adikmu. Diapun bukan orang goblok yang lebih suka melihat kau disiksa sampai mati dari pada memberikan rahasia tempat warisan Lie Cu Seng.”

“Tapi ….. tapi …. Kalau warisan terjatuh kedalam tangan orang jahat …. Kalau Eng-moi betul-betul dibunuh suhunya …… apa artinya hidup bagiku?”

“Bodoh benar! Warisan berupa apapun juga terjatuh ke dalam tangan orang jahat, baik harta ataupun kepandaian, itu hanya akan mempercepat mereka masuk neraka! Tentang adikmu, andaikata dia tidak dibunuh, kalau kau mati di sini, bukankah itu sama saja? Apakah dia tidak akan susah setengah mati melihat kau tewas? Han Sin, bukalah matamu, pergunakanlah pikiranmu. Kalau kau menolak permintaan mereka, kemungkinan mati bagimu sudah seratus persen. Kalau menuruti permintaan mereka, kemungkinan mati bagi adikmu hanya sepuluh persen. Kau pilih yang mana?

Han Sin kalah debat. Ia anggap pikiran gadis ini memang tepat sekali. Iapun tidak percaya kalau Ciu-ong Mo-kai akan membunuh adiknya kalau dia memberikan rahasia tempat penyimpanan warisan Lie Cu Seng itu kepada Bhok-kongcu. Ia lalu menangguk dan berkata kepada Thian-san Sam-sian.

“Katakan kepada Bhok-kongcu bahwa aku akan membawanya ke tempat disimpannya warisan menurut peta yang sudah kuhafal. Akan tetapi bukan sekali-kali karena aku takut akan siksaan kalian, melainkan karena aku setuju akan kata-kata Thio-siocia tadi. Pergilah!”

Tiga orang hwesio itu kecewa. Memang mereka boleh dianggap berjasa telah berhasil menyiksa pemuda ini sampai mengaku, akan tetapi mereka merasa belum puas. Gi Hun Hosiang menyeringai sambil menghampiri pemuda itu. Hatinya masih sakit karena tangan kanannya bengkak-bengkak dan belum sembuh karena tadi ia gunakan memukul Han Sin.

“Enak saja. Dengan kedua kakimu putus kau juga masih dapat membawa Bhok-kongcu ke tempat itu!” Ia mencabut pedangnya dan mengayun pedang ke arah kedua kaki Han Sin.

“Hwesio busuk!” Li Hoa menjerit lalu menutup matanya, tak tahan menyaksikan pemuda yang ia cinta itu dibuntungi kakinya. Akan tetapi ia mendengar suara keras dari beradunya senjata dan terdengar suara keras hwesio itu menjerit kesakitan. Ketika gadis itu membuka matanya, ia melihat Bhok-kongcu sudah berada di dalam kamar itu dan Gi Hun Hosiang menggeletak dengan lengan berlumur darahnya sendiri.

Ternyata pada saat hwesio galak itu hendak membuntungi kaki Han Sin, Bhok-kongcu yang sejak tadi memang mengintai, segera turun tangan mencegah, malah melukai tangan Gi Hun Hosiang. Dan ini ia kerjakan dalam sekejap mata saja, menggunakan biji-biji catur sebagai senjata rahasia. Dapat dibayangkan betapa lihainya pemuda ini.

“Tugasmu hanya menyiksa sampai dia mengaku, tidak boleh menurutkan nafsu dan kepentingan pribadi.” Bhok-kongcu mengomel dan Gi Hun Hosiang bersama dua saudaranya membungkuk-bungkuk minta maaf lalu mundur.

Bhok Kian Teng kini menghadapi Han Sin sambil tersenyum, lalu melirik ke arah Li Hoa dengan muka mengejek. Ia makin yakin bahwa Li Hoa ternyata jatuh cinta pada pemuda gunung itu, dan diam-diam ia merasa sakit hati dan cemburu sekali. Pernah ia tergila-gila pada Li Hoa dan ditolak dengan keras oleh gadis itu.

Sekarang ia melihat Li Hoa begitu menyinta Han Sin, bagaimana hati pemuda mata keranjang ini takkan merasa sakit dan iri hati? Tapi, dasar Bhok Kian Teng orangnya luar biasa, perasaan hatinya ini tak terbayang pada wajahnya yang tampan putih itu. Diam-diam ia memutar otak untuk membalas sakit hati ini, maka ia tersenyum kepada Han Sin dan berkata, ”Cia Han Sin, apakah kau seorang laki-laki yang boleh dipercaya mulutnya?”

Tentu saja Han Sin menjadi marah. ”Saudara she Bhok, aku tidak kenal kau dan tidak tahu kau manusia bagaimana, akan tetapi percayalah bahwa aku Cia Han Sin sekali mengeluarkan omongan takkan kutarik kembali!”

”Ha ha ha, bagus sekali. Kau benar-benar seorang laki-laki sejati. Kau tadi sudah berjanji hendak membawaku ke tempat disimpannya warisan Lie Cu Seng. Apakah kau takkan menjilat kembali ludahmu dan menarik kembali omongan dan janjimu itu?”

Pandai sekali Bhok Kian Teng memanaskan hati orang. Han Sin yang masih hijau itu makin marah, dengan mata melotot ia membentak. ”Orang she Bhok, ternyata kau tidak tahu akan aturan. Apa kau kira aku ini orang yang tidak mengikuti syarat kebajikan jin-gi-lee-ti-sin (welas asih, pribudi, peraturan, pengertian dan kepercayaan)? Ucapan yang keluar dari mulut seorang kuncu (budiman) lebih berharga dari pada nyawanya. Tahukah kau?”

Bhok Kian Teng bertepuk-tepuk tangan. ”Hebat .... hebat ..... pujian nona Bi Eng terhadap kakaknya ternyata tidak berlebihan. Cia Han Sin, kau benar-benar seorang kuncu tulen.” Kemudian Bhok-kongcu menoleh pada Li Hoa dan dengan gagang kipasnya ia menotok jalan darah nona ini,

membebaskan totokan Hoa Hoa Cinjin tadi. Setelah bebas dari totokan Hoa Hoa Cinjin tadi. Setelah bebas dari totokan, Li Hoa meloncat bangun, memandang kepada Han Sin dengan mata berduka.

”Nona, Thio Li Hoa, benar-benar kaupun harus dipuji. Pandai sekali kau menjalankan siasatmu sehingga bocah she Cia ini masuk perangkap dan mau mengaku di mana adanya warisan yang diperebutkan itu. Ha ha ha, tidak percuma kau menjadi puteri Thio-ciangkun yang sudah menjerat leher ratusan orang pemberontak. Ha ha, jangan kuatir, nona Li Hoa aku sendiri yang akan mencatat jasa-jasamu dan menyampaikan kepada kaisar.”

Han Sin kaget sekali, mukanya menjadi pucat dan ia menoleh kepada Li Hoa. “Li Hoa, kau .... kau ....” Ia lalu menarik napas panjang untuk menindas perasaannya yang tertusuk dan amat kecewa. Di antara sekian banyaknya manusia sesat yang mengganggunya dan melakukan perbuatan jahat, ia masih terhibur melihat Li Hoa yang ia anggap seorang baik-baik. Dalam diri Li Hoa ia melihat seorang sahabat baik yang melindunginya. Eh, tidak tahunya itu semua hanya siasat. Hal ini membuktikan bahwa gadis itu malah lebih jahat dan palsu dari pada yang lain!

Sementara itu, Li Hoa mendengar kata-kata Bhok-kongcu dan melihat pandang mata Han Sin kepadanya, penuh penyesalan dan kekecewaan, segera melangkah maju. “Han Sin .... aku ... aku tidak begitu .... jangan kau menyangka yang bukan-bukan ....”

“Ha ha ha, nona Thio Li Hoa. Kurasa tak perlu lagi kau bersandiwara di depan bocah she Cia ini!” Bhok-kongcu memotong cepat. “Bagus sekali siasatmu tadi, berpura-pura membelanya, berpura-pura menangis tidak tega melihat dia disiksa. Bagus pula bujukanmu sehingga dia mau mengaku. Sekarang tak perlu lagi, dia akan membawa kita ke tempat penyimpanan warisan. Ha ha ha!”

“Orang she Bhok, kubunuh kau!” Li Hoa melompat dan menyerang Bhok-kongcu dengan pukulan keras. Namun Bhok Kian Teng dengan mudah mengelak sambil miringkan tubuh, lalu menyampok ke samping. Tubuh gadis itu terlempar ke atas lantai. “Eh, eh, kau berani menyerangku? Kau tentu menghendaki warisan itu, bukan? Celaka, apakah kau hendak memberontak karena warisan itu?”

Benar-benar pandai Bhok-kongcu. Ia bisa mengatur sedemikian rupa sehingga Han Sin terpedaya dan makin marah pemuda ini karena menganggap Li Hoa benar-benar seorang yang berhati palsu. Memang ia percaya bahwa Li Hoa menghendaki warisan, karena bukankah dahulu gadis itu sudah secara terang-terangan menghendaki harta warisan Lie Cu Seng? Kiranya sikap manis dahulu itu adalah karena warisan itu!

“Gadis berhati palsu!” katanya penuh kekecewaan. Li Hoa menjadi demikian berduka dan mendongkol dan akhirnya gadis itu hanya bisa menangis.

Pada saat itu muncullah Hoa Hoa Cinjin sambil tertawa. “Selamat, Bhok-kongcu. Dia sudah mau berjanji hendak membawa ke tempat penyimpanan harta. Lebih baik sekarang saja suruh dia menjadi penunjuk jalan.”

Bhok-kongcu sambil tersenyum menjawab, “Cinjin berkata benar, akan tetapi saudara Cia Han Sin masih lelah, perlu beristirahat dulu. Sekarang kuminta kepada Cinjin sukalah memberitahu kepada semua kawan di luar supaya pulang semua. Tentang pertempuran dan pemilihan jago diundurkan, nanti pada cap-gwe-je-it (tanggal satu bulan sepuluh) di istana ayah di kota raja. Diminta saja supaya masing-masing kawan membawa teman-teman baru sebanyak mungkin. Suruh Leng Nio memberi bekal masing-masing seratus tail perak disertai ucapanku selamat jalan.”

20. Guha Rahasia Warisan Lie Cu Seng

HOA HOA CINJIN mengangguk dan hendak keluar, akan tetapi Bhok-kongcu berkata lagi. “Harap Cinjin menahan Tung-hai Siang-mo ji-wi loenghiong itu untuk menemani kita mengambil warisan. “ Hoa Hoa Cinjin mengangguk lagi, diam-diam memuji Bhok-kongcu yang selalu berhati-hati. Memang, semua orang di dunia kang-ouw menginginі warisan itu, maka bukanlah hal yang tidak ada bahayanya kalau nanti mereka mengambilnya. Perlu penjagaan yang kuat. Memang tidak usah menguatirkan sesuatu dengan adanya dia di situ, akan tetapi kalau dibantu pula oleh dua orang iblis dari laut timur itu, kedudukan mereka menjadi lebih kuat lagi.

Setelah Hoa Hoa Cinjin keluar, dengan wajah berseri Bhok-kongcu lalu menghampiri Han Sin, “Saudara Cia, harap kau maafkan bahwa kau tadi telah menderita kaget. Kami tidak bermaksud mengganggumu, hanya warisan Lie Cu Seng itulah yang menimbulkan semua urusan ini. Sekarang kuharap kau suka mengaso dulu dan menerima hidanganku.”

Dengan kedua tangannya sendiri Bhok-kongcu melepaskan belenggu pada kaki tangan Han Sin, kemudian menuntun pemuda yang sudah lemas dan sakit-sakit tubuhnya ini menuju ke ruang tengah. Ia menoleh kepada Thian-san Sam-sian supaya keluar dari situ, kemudian kepada Li Hoa ia berkata, “Nona Thio, apakah kau juga hendak melihat aku mengambil warisan itu?” Ucapan ini mengandung ejekan. Li Hoa yang tadi menundukkan muka sambil menangis, sekarang mengangkat mukanya dan sepasang matanya yang indah itu memandang penuh kebencian kepada Bhok-kongcu kemudian memandang kepada Han Sin dengan penuh keharuan.

“Han Sin, berhati-hatilah kau menjaga dirimu,” katanya perlahan. Kemudian tanpa pamit kepada Bhok-kongcu, gadis ini melompat keluar dari kamar itu dan terus melarikan diri turun puncak. Bhok-kongcu tertawa bergelak,

“Saudara Cia, kau masih belum berpengalaman. Lain kali jangan kau terlalu mudah tertipu oleh wajah cantik dan omongan manis. Dia itu bersama adiknya, sudah terkenal amat licik dan seringkali menggunakan kecantikan mereka untuk menggoda orang.”

Han Sin makin tak senang kepada Bhok-kongcu, juga makin kecewa kalau mengingat gadis itu. Akan tetapi dia diam saja dan karena memang perutnya lapar dan tubuhnya lemas, ia tidak menolak ketika orang menyuguhkan makanan dan arak. Setelah makan minum sampai kenyang, Han Sin lalu tidur di dalam kamar yang indah.

Bhok-kongcu biarpun masih mudah namun pandangannya luas dan kecerdikkannya luar biasa. Sekali bertemu dan melihat sikap Han Sin, ia sudah tahu bahwa pemuda Min-san itu adalah seorang kutu buku yang terlalu banyak dipengaruhi kitab-kitab kuno dan karenanya tentulah seorang yang selalu berusaha untuk bersikap sebagai seorang kuncu sebagaimana sering kali dimunculkan sebagai teladan di dalam kitab-kitab. Maka ia segera memegang kelemahan Han Sin, yaitu menyuruh pemuda itu berjanji. Ia yakin bahwa pemuda seperti itu takkan mungkin mau mengingkari janjinya.

Ia tahu pula bahwa pemuda itu sudah menderita hebat, maka perlu diberi makan dan mengaso agar pulih kembali tenaganya. Kalau dipaksa mencari warisan dan terlalu lelah menderita, mungkin akan menjadi nekat karena tidak kuat menahan lagi. Itulah mengapa dia bersikap ramah dan menjamu Han Sin, malah memberi kesempatan kepada pemuda itu untuk menghilangkan lelahnya dan tidur.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Han Sin sudah bangun dan merasa tubuhnya sehat dan segar. Lehernya yang melepuh ternyata telah diberi obat oleh gadis pelayan atas perintah Bhok-kongcu dan bukan main manjurnya obat itu. Rasa sakit sudah lenyap, malah kulit yang melepuh

sudah pulih kembali. Ia tidak tahu bahwa obat ini adalah pemberian Hoa Hoa Cinjin, juga ia tidak tahu betapa Hoa Hoa Cinjin diam-diam merasa terheran-heran ketika melihat bahwa pemuda ini sama sekali sudah terbebas dari pengaruh pukulannya.

Tentu saja sebagai seorang tokoh besar, ia tidak mau membicarakan urusan ini dengan orang lain, karena hal ini akan merugikan namanya sendiri. Diam-diam ia menduga barangkali Li Hoa telah berusaha minta pertolongan orang pandai untuk mengobati luka Han Sin. Mungkin Ciu-ong Mo-kai yang telah menyembuhkannya, pikirnya. Mana ia tahu bahwa pemuda itu dengan lweekangnya yang ajaib telah dengan sendirinya melindungi tubuhnya dari pukulannya yang beracun?

Begitu Han Sin bangun, empat orang gadis-gadis pelayan yang mudah dan cantik, dengan sikap genit memikat memasuki kamarnya dan segera pemuda ini mendapatkan pelayanan sebagai seorang kongcu. Han Sin menjadi likat malu-malu, namun ia sama sekali tidak mau melayani sikap mereka yang genit-genit itu. Malah diam-diam ia menjadi jemu dan menyuruh mereka keluar setelah ia menerima bawaan mereka, yaitu air untuk mencuci muka, makanan pagi dan minuman hangat.

Tadinya mereka berkeras hendak melayaninya. Dengan kata-kata halus, senyum manis dan kerling mata memikat mereka membujuk, namun Han Sin tetap menyuruh mereka keluar. Dengan bibir dicibirkan dan dengus mengejek empat orang gadis pelayan yang mendapat tugas menyenangkan hati Han Sin itu terpaksa keluar. Han Sin segera membersihkan diri lalu makan pagi.

Ketika Bhok-kongcu memasuki kamarnya, Han Sin sudah siap. “Selamat pagi, saudara Cia. Apakah kau sudah segar kembali? Sudah siapkah mengantar siauwte pergi?”

“Aku sudah siap,” jawab Han Sin sederhana.

Ketika mereka keluar, ternyata Hoa Hoa Cinjin dan kedua Tung-hai Siang-mo juga sudah menanti.

“Di mana tempat penyimpanan itu?” Bhok-kongcu bertanya ketika mereka sudah berada di luar gedung.

“Menurut petunjuk peta yang sudah lenyap, tempat itu berada di lereng sebelah sana. Marilah ikut denganku,” jawab Han Sin yang segera melangkah dengan kening berkerut, menuruni puncak. Pemuda ini mencurahkan pikirannya, mengingat-ingat letak tempat penyimpanan itu. Di dalam peta sudah dilukis dengan jelas, yaitu di lereng di mana terdapat sebuah batu besar berbentuk segi tiga. Ia sudah hafal benar dan tahu ke mana harus mencarinya. Karena bukit di mana gedung Bhok-kongcu berada inipun tergambar di dalam peta, maka ia tahu bahwa ia harus menuruni puncak itu menuju ke selatan.

Bhok-kongcu mengiringkan Han Sin, diikuti oleh Hoa Hoa Cinjin dan Tung-hai Siang-mo yang menjadi penjaga atau pengawal. Beberapa jam setelah mereka turun dari puncak dan tiba di sebuah hutan yang penuh pohon besar, terdengar suara berkresek di antara daun-daun pohon. Bhok-kongcu mengira bahwa itu adalah suara binatang semcam tupai atau burung besar yang hinggap di dahan pohon. Akan tetapi tiba-tiba Ji Kong Sek tertawa menyeramkan lalu membentak.

“Pengecut, keluarlah!” tangan kirinya bergerak dan sebatang paku atau bor yang disebut Toat-beng-cui (Bor Penyabut Nyawa) melayang ke arah pohon.

“Tahan .....!” Hoa Hoa Cinjin berseru dan lengan bajunya dikipatkan. Angin pukulan dahsyat menyambar dan Toat-beng-hui menyeleweng arahnya, tidak mengenai tempat yang dijadikan sasaran. Ji Kong Sek terheran dan tak senang, akan tetapi segera Hoa Hoa Cinjin berseru ke arah pohon itu,

“Hoa-ji, jangan main sembunyi, bisa-bisa disangka musuh. Ayoh, turunlah, ada apa kau di situ?”

Terdengar suara ketawa merdu sekali disusul suara yang bening dan manja, “Gi-hu pergi, masa anak tidak boleh ikut?”

Hoa Hoa Cinjin tertawa bergelak. “Bocah manja! Turunlah di sini.”

“Banyak orang di situ, aku malu, gi-hu (ayah angkat)!”

Bhok-kongcu yang segera tertarik dan kagum sekali mendengar suara yang demikian merdunya, tersenyum bertanya, “Cinjin, apakah dia itu puteri angkatmu?”

“Betul, kongcu. Dia nakal dan bandel, bukan aku yang membawanya ke sini.” Ucapan ini seakan-akan mengandung permintaan supaya puterinya itu diperbolehkan ikut.

“Tidak apa, tidak apa. Bukankah dia itu puterimu dan boleh dibilang orang sendiri? Suruhlah dia turun, aku sudah lama mendengar namanya dan aku ingin sekali berkenalan.”

“Hoa-ji, kalau kau tidak mau turun, kau tidak boleh mengikuti kami. Ayoh, turun!”

“Gihu, kau bilang semua laki-laki jahat belaka, biar dia itu pangeran atau sastrawan. Aku tidak mau berkenalan dengan orang lelaki!” jawab suara itu. Kali ini tidak hanya Bhok-kongcu, malah Tung-hai Siang-mo juga tertawa bergelak.

“Betul sekali! Ha ha ha!” kata Ji Kak Touw yang panjang lehernya.

“Betul apa?” tiba-tiba terdengar suara Han Sin dengan suara mendongkol. Sifatnya sebagai “kuncu” memberontak tiap kali mendengar pendapat yang dianggapnya salah. “Siapa berani bilang semua laki-laki jahat belaka? Laki-laki maupun wanita sama saja, dan sudah jamak kalau ada yang tersesat jalan hidupnya. Akan tetapi tidak kurang yang bijaksana, terutama manusia laki-laki malah. Pernahkah orang mendengar tentang orang bijaksana atau Nabi wanita, kecuali Kwan im Pouwsat seorang? Yang bilang laki-laki semua jahat adalah seorang sombong dan bodoh!”

Bhok Kian Teng bertepuk-tepuk tangan dan tertawa terbahak-bahak. “Hebat, hebat! Saudara Cia Han Sin benar-benar hebat.”

Sementara itu wanita yang bicara tadi, yang bukan lain adalah Hoa-ji si gadis berkedok puteri angkat Hoa Hoa Cinjin, bukan main mendongkolnya mendengar ucapan Han Sin. Tampak berkelebat bayangan dan tubuhnya yang ringan seperti sehelai daun kering itu melompat turun dari pohon.

Bhok-kongcu menghentikan tawanya dan mulutnya melongo. Baru sekarang ia melihat gadis berkedok yang pernah ia dengar namanya ini. Bukan main kagumnya melihat bentuk tubuh yang ramping dan molek itu, dengan pakaian sederhana yang ketat. Tubuh seorang gadis muda yang luar biasa indahnya, dan kulit lengan yang keluar dari lengan baju pendek sebatas siku itu amat halus dan putih, dihias gelang perak. Biarpun seluruh kepala ditutup kedok, Bhok-kongcu berani bertaruh batok kepala bahwa di balik kedok itu tentu tersembunyi wajah yang cantik jelita. Hatinya berdebar-debar dan cepat ia menjura dengan senyum manis dan suara ramah.

“Siauwte Bhok Kian Teng merasa bahagia sekali dapat bertemu dengan Hoa-kouwnio (nona Hoa) yang sakti seperti bidadari kahyangan. Benar-benar hati siauwte dipenuhi kekaguman!”

Hoa-ji balas menjura karena maklum bahwa pemuda ini adalah seorang yang amat dihormat oleh ayah angkatnya, namun ia tidak menjawab dan Bhok-kongcu tidak tahu bahwa dibalik kedok itu, mulut si gadis tersenyum mengejek padanya. Akan tetapi muka dibalik kedok itu menghadap kepada Han Sin dan berkata.

“Hemm, berbeda sekali dengan adiknya. Adiknya jenaka dan cerdik, kakaknya kok begini tolol dan sombong. Gi-hu, kau mengantar si tolol ini hendak ke manakah?”

“Kami mengikutinya, dia hendak menunjukkan di mana tempat penyimpanan .....”

“Sst. Harap Cinjin hati-hati sedikit. Siapa tahu pohon-pohon ini bertelinga,” kata Bhok-kongcu perlahan, memotong kata-kata Hoa Hoa Cinjin. Hoa Hoa Cinjin sadar dan tidak melanjutkan kata-katanya. “Hoa-ji, mari kau ikut dengan kami.”

Nona berkedok itu mengeluarkan suara ketawanya yang merdu. “Main teka-teki, apa dikira aku tidak tahu? Hi hi hi!”

Rombongan itu berjalan terus karena Han Sin sudah mulai berjalan terus, tidak mau memperdulikan gadis yang memakinya tolol dan sombong itu. Semua wanita, demikian pikirnya, kecuali Bi Eng, adalah mahluk-mahluk yang berbahaya! Ia teringat akan Li Hoa, akan Leng Nio, lalu gadis-gadis pelayan di gedung Bhok-kongcu yang amat genit-genit menjemukan. Gadis berkedok ini, sebagai puteri angkat Hoa Hoa Cinjin, tentu juga bukan manusia baik-baik, pikirnya.

Bhok-kongcu berjalan mendekati Hoa-ji dan mengajak gadis itu bercakap-cakap dengan sikap memikat sekali. Sebaliknya, dari balik kedoknya, Hoa-ji memandang Bhok-kongcu dengan jemu dan benci. Hanya apabila ia memandang kepada Han Sin saja wajahnya menjadi berseri dan pandangan matanya bersinar kekaguman.

Ia memang kagum melihat melihat pemuda yang kelihatan lemah itu demikian gagah beraninya, sama sekali tidak kelihatan gentar padahal berada dalam tangan orang-orang seperti Bhok-kongcu dan Hoa Hoa Cinjin yang ia tahu amat ganas dan paling gampang membunuh orang. Tokoh yang bagaimana gagahnya di dunia kang-ouw, kalau berada dalam keadaan seperti pemuda Min-san itu, pasti akan pucat dan ketakutan.

Han Sin membawa rombongan orang-orang itu ke sebuah lereng di mana terdapat sebuah batu karang besar segi tiga dan di atas batu itu, bertumpuk di lereng yang terjal, terdapat batu besar. Yang di depan sendiri, di belakang dan agak di atas batu segi tiga, adalah sebuah batu yang amat besar. Di depan batu segi tiga ini Han Sin berhenti.

“Di sinilah tempatnya,” katanya singkat.

Bhok-kongcu melompat maju dan melihat keadaan sekitarnya. Bukit ini tidak begitu besar, akan tetapi tempatnya berada di bagian paling belakang dari Lu-liang-san, jadi agak terpencil dan tersembunyi. Akan tetapi, tidak ada apa-apanya yang aneh, melainkan lereng yang terjal penuh batu-batu yang besar. Ia menjadi curiga dan bertanya, agak ketus. “Cia Han Sin, jangan main-main. Di tempat begini gundul, mana bisa untuk simpan harta pusaka?”

Han Sin menggeleng kepala. “Ucapan seorang laki-laki takkan ditarik kembali. Aku tidak main-main dan memang menurut peta di tempat inilah letaknya. Batu segi tiga ini menjadi tanda yang amat jelas. Menurut peta di belakang batu segi tiga inilah tempatnya.” Han Sin menudingkan telunjuknya ke arah batu itu.

Bhok-kongcu menjadi pucat. “Di belakang ini?” Ia memandang lebih teliti. Batu segi tiga itu tidak berapa tinggi, hanya setinggi orang. Akan tetapi tebal dan karena batu itu adalah batu hitam yang sudah tua sekali, maka beratnya tentu paling sedikit ada dua ribu kati! Kalau tempat itu berada di belakang batu segi tiga, berarti bahwa batu itu harus disingkirkan. Ia lalu berpaling pada Hoa Hoa Cinjin dan bertanya,

“Cinjin, tanpa pembantu-pembantu yang banyak, bagaimana mungkin menggeser batu yang besar ini?”

Hoa Hoa Cinjin menggulung lengan bajunya dan menjawab, “Kongcu, dalam urusan ini, tidak baik mendatangkan banyak pembantu. Biarlah pinto mencobanya.”

Tosu tua yang bertubuh kekar ini lalu mendekati batu segi tiga dari samping. Ia melihat batu itu hanya bersandar pada tebing karang, tidak menjadi satu dengan karang maka ia merasa masih sanggup menggesernya. Dengan memasang kuda-kuda yang amat kuat, ia lalu menggunakan tenaga Jeng-king-kang (Tenaga Seribu Kati) dan mendorong batu itu. Akan tetapi batu itu tidak bergeming. Terdengar suara tertawa dan ternyata Tung-hai Siang-mo sepasang iblis itu yang tertawa.

Hoa Hoa Cinjin menjadi penasaran. Dikerahkan seluruh tenaga dan dari ubun-ubun kepalanya sampai keluar uap, tulang-tulang tubuhnya berbunyi berkerotokan dan urat-urat di kedua lengannya tersmbul seperti ular melilit-lilit. Batu besar itu bergerak sedikit, namun tetap tidak dapat bergeser. Akhirnya terdengar suara dan batu yang sudah goyang itu membalik sedangkan kedua kaki Hoa Hoa Cinjin amblas sampai selutut ke dalam tanah! Terpaksa tosu itu melepaskan dorongannya dan menyusut peluh. Ia mencabut keluar kedua kakinya dan mencari injakan lain untuk mencoba pula.

“Gi-hu, batu itu terlampau berat. Tak mungkin tenaga seorang manusia menggesernya,” kata Hoa-ji mencegah ayahnya.

“Ha ha ha, kau benar, nona berkedok. Tenaga Hoa Hoa Cinjin seorang mana mampu?” kata Ji Kong Sek mengejek. Adapun Ji Kak Touw tertawa-tawa mendengus.

Hoa Hoa Cinjin sudah melotot. Matanya yang mempunyai sinar menakutkan, luar biasa tajamnya itu seperti mengeluarkan api. Ia marah sekali kepada Tung-hai Siang-mo yang mengejeknya. Melihat ini, Bhok-kongcu mendahuluinya berkata kepada sepasang iblis itu.

“Ji-wi lo-enghiong berdua yang terkenal memiliki tenaga Pai-san-ciang (Tangan Mendorong Gunung), tentu akan dapat mendorongnya.”

Sepasang iblis itu saling pandang. Tidak enak kalau mereka diam saja tanpa turun tangan. Maka keduanya lalu menghampiri batu itu. Tadi Hoa Hoa Cinjin mendorong dari kiri, sekarang karena di bagian kiri itu tanahnya sudah amblong terinjak kuda-kuda kaki Hoa Hoa Cinjin, mereka mendorong dari kanan. Berdua mengerahkan tenaga dan menyatukan kekuatan, mendorong batu segi tiga itu.

Kembali batu bergoyang-goyang, akan tetapi tetap tidak dapat bergeser. Sampai merah muka kedua orang itu, juga dari kepala mereka mengebul uap karena mereka mengerahkan seluruh tenaga dalam, namun tetap tidak berhasil. Akhirnya mereka menyerah dan melepaskan dorongan.

“Ha ha ha! Tenaga Pai-san-ciang kiranya hanya bisa untuk mendorong gunung-gunungan, jangankan mendorong gunung sungguh-sungguh, mendorong batu saja tidak becus. Ha ha ha!” Hoa Hoa Cinjin membalas kedua orang itu dengan ketawa mengejek. Hoa-ji tentu saja membela ayah angkatnya dan nona inipun tertawa merdu dan nyaring.

Tung-hai Siang-mo malu dan marah. “Hoa Hoa Cinjin, kau sendiri tidak becus, kenapa kau mentertawai orang? Setidaknya tenaga kami berdua tidak kalah oeh tenagamu!” kata Ji Kak Touw sambil melotot.

Hoa Hoa Cinjin mengangkat dada. “Begitukah? Boleh kita coba!”

“Majulah!” dua orang iblis itu memasang kuda-kuda dan siap untuk mengadu tenaga.

Hoa Hoa Cinjin melompat maju, meluruskan kedua lengan dan di lain saat sepasang lengannya sudah bertemu dengan dua pasang lengan Tung-hai Siang-mo dan tiga orang ini saling mendorong, mengerahkan tenaga masing-masing! Ramai sekali adu tenaga ini sampai Hoa-ji bertepuk tangan saking gembiranya. Bhok-kongcu berusaha mencegah, namun tiga orang kakek yang sudah panas perutnya itu mana mau saja?

Han Sin benar-benar merasa mendongkol dan jemu melihat lagak orang-orang kang-ouw yang sedikit-sedikit menonjolkan kepandaiannya ini. Agaknya bagi para tokoh kang-ouw itu, yang terpenting dalam hidup hanyalah memamerkan kepandaian dan bertempur untuk mencari kemenangan! Ia melangkah maju dan berkata tak senang.

“Sam-wi ini orang-orang tua seperti bocah-bocah saja! Kalian mengaku pembantu dari Bhok-kongcu, pembantu-pembantu macam apa ini? Ikut-ikutan ke sini bermaksud membantu Bhok-kongcu mencari pusaka itu atau hanya untuk saling cakar? Masing-masing tidak mampu menggeser batu, malah saling gempur. Kalau tenaga itu semua disatukan mendorong batu, itulah lebih baik dari pada saling dorong seperti bocah tak tahu aturan!”

Ucapan ini dikeluarkan dengan suara yang demikian nyaringnya sehingga pengerahan lweekang tiga orang itu menjadi terganggu, bahkan Hoa-ji dan Bhok-kongcu sampai merasa sakit anak telinganya. Mereka kaget bukan main dan memandang kepada Han Sin dengan bengong.

Adapun Hoa Hoa Cinjin dan Tung-hai Siang-mo, ketika mendengar omongan ini lalu sadar. Tadi mereka hampir lupa bahwa mereka berada di situ atas perintah Bhok-kongcu, bahkan mereka telah saling adu kekuatan di depan Bhok-kongcu, lupa akan tugas mereka diajak ke situ. Segera mereka menarik tenaga masing-masing dan memandang kepada Bhok-kongcu dengan muka merah. Pangeran muda ini agak cemberut.

“Maaf kongcu. Pinto telah menuruti nafsu,” kata Hoa Hoa Cinjin dan dua orang iblis itupun mengangguk-angguk di depan Bhok-kongcu.

“Hoa Hoa Cinjin, apa yang diucapkan bocah ini memang ada betulnya. Mari kita bertiga mendorong batu keparat ini, masa tidak kuat?” kata Ji Kong Sek. Hoa Hoa Cinjin mengangguk dan mereka lalu menghampiri batu segi tiga itu. Tenaga tiga orang yang tadinya diadu itu kini bersatu mendorong batu. Hebat bukan main tenaga tiga orang ini. Batu itu perlahan-lahan tergeser.

Melihat bahwa di balik batu itu terdapat gua, Bhok-kongcu menjadi girang dan turun tangan ikut mendorong, demikian pula Hoa-ji. Hanya Han Sin yang berdiri saja memandang, diam-diam ia pun merasa girang bahwa peta itu ternyata tidak bohong. Tentu di dalam guha ini adanya pusaka rahasia itu. Sedih hatinya kalau mengingat bahwa pusaka peninggalan ayah dan kong-kongnya, yang diwariskan kepadanya, kini akan terjatuh ke dalam tangan orang-orang yang tidak berhak. Bukan sekali-kali karena dia ingin sekali mendapatkan harta benda, melainkan menyayangkan kalau harta pusaka jatuh ke dalam tangan orang-orang yang ia anggap tersesat ke jalan kejahatan ini.

Harta maupun segala benda keduniaan, apabila terjatuh ke dalam tangan orang bijaksana, akan merupakan anugerah, bagi si orang itu sendiri maupun orang-orang lain karena benda dunia malah dapat menjadi alat untuk orang melakukan kebajikan dalam hidup. Sebaliknya, apabila terjatuh ke dalam tangan orang-orang yang sesat, benda itu akan mendatangkan malapetaka, baik bagi si pemilik maupun bagi orang lain, karena benda itu akan dijadikan alat untuk pengumbar nafsu!

Setelah mendapat bantuan Bhok-kongcu dan Hoa-ji yang keduanya juga memiliki tenaga lweekang luar biasa, batu segi tiga itu terguling mengeluarkan suara keras. Han Sin yang tertarik juga akan isi guha yang kini kelihatan jelas, merupakan sebuah guha yang bentuknya seperti mulkut naga, cepat melangkah masuk.

Tiba-tiba terdengar suara keras sekali dan ….. batu besar yang tadinya rebah miring di atas batu segi tiga, kini bergerak turun! Agaknya pegangan batu itu pada gunung karang telah patah karena batu segi tiga yang merupakan ganjalnya dipindahkan.

“Celaka ……!” Bhok-kongcu berseru pucat.

“Satukan tenaga, tahan batu ini!” teriak Hoa Hoa Cinjin. Batu besar itu memang sudah turun hendak menggencet mereka, maka dengan kedua lengan diangkat ke atas, Hoa Hoa Cinjin, kedua Tung-hai Siang-mo, Bhok-kongcu, dan Hoa-ji menahan turunnya batu. Baiknya batu itu di bagian atas masih menyandar kepada gunung karang sehingga bobotnya masih dapat diganjal oleh enam pasang lengan itu. Kalau tidak ada gunung karang yang menahan, mana mereka kuat? Tentu tubuh mereka akan tergencet gepeng.

Akan tetapi keadaan merekapun bukan tidak berbahaya. Mereka sudah menahan batu dan mereka tidak mungkin dapat melepaskan lengan mereka dari bawah batu. Sekali mereka melepaskan diri, batu itu akan menggencet ke bawah dan mereka akan menjadi hancur! Kalau terus melanjutkan usaha menahan turunnya batu besar itu, merekapun takkan kuat menahan terlalu lama. Maju celaka, mundur hancur! Bhok-kongcu agaknya maklum hal ini, maka pemuda ini sudah menjadi pucat dan memutar otak mencari siasat.

Sementara itu, ketika Han Sin menyelinap masuk, ia melihat guha yang amat lebar dan gelap sekali. Guha itu merupakan terowongan dan saking gelapnya ia tidak melihat apa adanya di sebelah dalam. Selagi ia hendak memeriksa, ia mendengar suara-suara mereka yang sedang mati-matian menahan batu. Ia menengok dan pemuda ini berdebar hatinya. Tanpa ragu-ragu lagi ia melompat sambil berseru, “Celaka ....!” Kemudian serta merta iapun mengangkat kedua lengan dan ikut menyangga batu. Kebetulan, tanpa disengaja tempat ia berdiri adalah di depan Hoa-ji sehingga ia hampir beradu muka dengan gadis itu.

Mata dibalik kedok itu memandang penuh keheranan dan kekaguman.

“Kau .....” bisik Hoa-ji. “Kenapa membantu kami ....?”

“Kenapa tidak? Kalian terancam bahaya, mana bisa aku tidak membantu?” Han Sin balas bertanya dengan heran. Setelah pemuda ini ikut menyangga batu, enam orang itu dapat bernapas seakan-akan batu itu menjadi ringan. Akan tetapi tak seorangpun di antara mereka dapat menduga bahwa ini adalah karena tenaga kedua lengan tangan Han Sin yang amat luar biasa! Dan pemuda itu masih bisa kongkow (mengobrol)!

“Bodoh, kalau sekarang kau lari pergi, siapa yang bisa menghalangimu?” kata pula Hoa-ji. Mendengar ini, Bhok-kongcu mendongkol sekali. Kenapa semua perempuan mengambil sikap membela Han Sin bocah gunung itu? Ia benar-benar iri hati sekali.

"Kau yang bodoh!" jawab Han Sin membuat heran semua orang. "Kau kira aku manusia macam apa melihat kau dan yang lain-lain terancam bahaya maut malah pergi dan tidak menolong? Huh, aku bukan orang macam itu."

"Huh, kuncu tulen .....!" Semua orang terheran, juga Han Sin. Di antara mereka tidak ada yang mengeluarkan kata-kata ini, dan anehnya, kata-kata ini keluarnya dari .... sebelah dalam guha yang gelap itu. Akan tetapi begitu perlahan seperti bisikan dan begitu aneh suara itu seperti bukan suara manusia. Biarpun amat perlahan namun terdengar jelas, benar-benar hebat.

Selagi semua orang terheran, dari luar terdengar suara kerincingan yang amat nyaring. Makin lama suara kerincingan ini makin nyaring dan dekat.

"Ayah datang ....!!" seru Bhok-kongcu girang luar biasa. Mendengar ini, muka Hoa Hoa Cinjin dan Tung-hai Siang-mo berubah pucat. Diam-diam mereka mengeluh. Biarpun mereka bertiga memang suka membantu pemerintah baru untuk merebut kedudukan dan kemuliaan, namun diam-diam kalau di atas pusaka rahasia peninggalan Lie Cu Seng benar-benar terdapat kitab pelajaran ilmu silat tinggi seperti yang dikabarkan di dunia kang-ouw, mereka tentu akan berusaha mendapatkannya.

Sekarang munculnya tokoh besar itu, Pak-thian-tok Bhok Hong yang namanya sudah membuat semua orang ketakutan, mereka tentu saja menjadi kecewa. Biarpun mereka bertiga belum pernah bertanding melawan Bhok Hong, akan tetapi pada masa itu di dunia persilatan hanya ada beberapa orang saja yang dapat disejajarkan nama besarnya dengan Pak-thian-tok Bhok Hong. Ketika tentara Mancu menyerbu ke selatan, entah sudah berapa banyak orang-orang gagah di dunia kang-ouw yang roboh di tangan Bhok Hong ini. Malah kabarnya para gembong dari partai persilatan Kun-lun-pai, Khong-tong-pai, Bu-tong-pai, Siauw-lim-pai dan lain-lain sudah jatuh di bawah tangan besi atau tangan racunnya.

Dari bawah lereng muncul seorang kakek tinggi besar yang amat angker sikapnya. Kakek itu berusia kurang lebih lima puluh tahun, wajahnya seperti wajah pahlawan Kwan In Tiang, merah dan gagah perkasa serta tampan. Pakaiannya seperti pakaian perang, di pinggangnya tergantung sebatang golok. Kerincingan yang berbunyi amat nyaring itu adalah kerincingan-kerincingan perak kecil-kecil berjumlah seratus delapan buah yang digantungkan pada pakaian serta topinya.

Anehnya, begitu kakek itu sudah datang dekat dengan tindakan yang luar biasa cepatnya, kerincingan itu mendadak berhenti semua! Inilah keistimewaan Pak-thian-tok Bhok Hong. Sebagai seorang cabang atas ia selalu memberi warta tentang kedatangannya dengan bunyi kerincingan itu dan setelah dekat, dengan menggunakan kepandaian lweekang yang sudah amat tinggi ia bisa membuat kerincingan-kerincingan itu tidak bergoyang biarpun tubuhnya bergerak-gerak dalam pertempuran.

Melihat keadaan puteranya dan orang-orang lain yang sedang menahan batu besar itu, tanpa berkata sesuatu Bhok Hong lalu menyelinap masuk. Tangan kanannya menyangga batu itu dan tangan kirinya mendorong tubuh puteranya keluar. "Keluar kau dan minggir!"

Bhok-kongcu percaya akan kesaktian ayahnya, maka ia menurut saja, menggunakan tenaga dorongan ayahnya untuk melompat keluar dan berlindung di samping pada dinding gunung karang. Pak-thian-tok Bhok Hong memandang kepada orang-orang lain yang masih menahan batu dengan sikap tidak acuh.

"Kalian tidak lekas menggelinding pergi, tunggu apa lagi?"

Hoa-ji maklum bahwa batu itu akan dilontarkan oleh kakek sakti ini, memang paling selamat pergi berlindung seperti Bhok-kongcu, maka ia lalu melepaskan kedua tangannya dan melompat keluar. Akan tetapi, Hoa Hoa Cinjin dan dua orang iblis dari laut timur berpikir lain. Kedatangan Racun dari Dunia Utara ini tentu menghendaki kitab rahasia di dalam guha. Maka mereka lalu melepaskan tangan pula, akan tetapi tidak melompat keluar, sebaliknya malah melompat ke dalam guha!

Karena ditinggal oleh lima orang itu, batu yang menggencet terasa berat sekali sehingga Bhok Hong harus mengerahkan tenaga sepenuhnya. Dia tidak tahu bahwa bantuan Han Sin memungkinkan dia menahan batu itu. Andaikata Han Sin juga melepaskan batu, tidak mudah bagi orang sakti itu untuk menahannya seorang diri. Sekarang, ia hanya mengira bahwa batu itu hanya kelihatan besar saja akan tetapi tidak berapa berat, maka ia hanya menahan dengan lengan kanan sedangkan lengan kirinya dilambaikan ke arah Hoa Hoa Cinjin dan Tung-hai Siang-mo.

“Kalian mau apa? Keluar kataku!”

Hoa Hoa Cinjin menjurah. “Bhok-taijin, pinto bertiga bertugas membantu Bhok-kongcu mencari pusaka rahasia ......”

“Tikus-tikus macam kalian mana becus? Keluar!” Tangan kiri itu berkelebat dan ujung lengan baju Bhok Hong bergerak tiga kali melakukan serangan totokan ke arah jalan darah maut di tenggorokan tiga orang itu. Hebat sekali serangan ini, angin pukulannya saja sudah menderu tanda bahwa tenaganya besar. Hoa Hoa Cinjin dan kedua Tung-hai Siang-mo tidak berani menangkis, melainkan mengelak. Akan tetapi di lain saat, tiga kali tangan kiri Bhok Hong bergerak, menangkap belakang leher tiga orang kakek kosen itu dan berganti-ganti mereka dilempar keluar.

Benar-benar hal ini amat ajaib, Hoa Hoa Cinjin dan Tung-hai Siang-mo pada masa itu adalah tokoh-tokoh besar yang di dunia yang di dunia kang-ouw menduduki tempat tinggi. Jarang ada ahli silat dapat melawan mereka. Apalagi Hoa Hoa Cinjin. Akan tetapi sekali gebrak saja Pak-thian-tok Bhok Hong sudah berhasil melempar mereka. Benar-benar hal ini menunjukkan betapa tingginya tingkat kepandaian raja muda ini. Memang ilmu silatnya aneh dan selain ilmu silat di daerah pedalaman Tiongkok, raja muda bangsa Mongol keturunan Jenghis Khan inipun adalah seorang ahli ilmu gulat Mongol yang sudah terkenal ketangkasan dan kekuatannya.

Kemudian Bhok Hong memandang Han Sin yang masih menyangga batu dengan kedua tangan. Ia menjadi geli hati, tidak menyangka sama sekali bahwa tadi ia dapat menggunakan sebelah tangan menjaga batu dan sebelah lagi melemparkan tiga orang tokoh kang-ouw, sebetulnya sepenuhnya adalah atas bantuan Han Sin. Kalau saja pemuda ini tidak menggunakan kedua lengan untuk menahan batu, dengan sebelah tangan saja mana Bhok Hong kuat menahan batu yang beratnya ribuan kati itu?

“Eh, orang muda tolol. Kaupun belum pergi?” bentaknya.

“Locianpwe kuat dan kosen, akan tetapi tanpa dibantu, bisa berbahaya sekali kalau tertimpa batu yang berat ini,” jawab Han Sin dengan tenang.

“Cia Han Sin, ayoh kau melompat keluar. Lekas kalau menyayang jiwamu!” terdengar Hoa-ji berseru dan kembali Bhok-kongcu merasa cemburu dan iri.

Akan tetapi jawaban Han Sin membuat semua orang melengak. Pemuda itu nampak marah. “Kalian ini pengecut-pengecut besar yang tidak tahu malu! Locianpwe yang gagah ini datang hendak membantu, masa kalian malah meninggalkannya? Benar-benar tak kenal budi. Aku mau membantunya, biar mati tergencet batu aku tidak takut!”

Bhok Hong adalah seorang aneh dan di dunia kang-ouw ini, sudah seringkali ia melihat hal-hal aneh, orang-orang berwatak lain dari pada yang lain dan yang baginya sudah tidak mengherankan lagi. Akan tetapi baru sekarang ia bertemu dengan seorang muda yang demikian tolol dan berlagak seperti seorang kuncu. Akan tetapi ketika mendengar suara Hoa-ji yang menyebutkan nama pemuda itu, ia tertegun.

“Kau she Cia? Masih apanya Cia Hui Gan?”

“Beliau adalah kakekku,” jawab Han Sin, girang bahwa orang tua sakti ini mengenal kakeknya.

“Bagus, nanti kau bawa aku ke dalam!” Setelah berkata demikian, dengan kedua tangannya Bhok Hong mendorong batu itu sambil berteriak keras, “Keluar!”

Han Sin merasa bahwa kakek itu mendorong batu dan ia maklum apa yang dikendaki kakek itu. Maka iapun mengerahkan tenaganya mendorong batu itu keluar. Terdengar suara hiruk-pikuk dan batu besar itu terdorong keluar, bergulingan ke bawah lereng. Bhok-kongcu dan yang lain, yang berlindung di samping, merasa betapa dinding gunung karang itu bergetar seperti ada gempa bumi! Ledakan batu besar yang menimpa batu-batu di bawah itu disusul oleh suara hiruk-pikuk dari atas.

“Ayah, awas .....! Bhok-kongcu berteriak sambil melangkah mundur. Ternyata dari atas, batu-batu besar kecil sekarang bergulingan ke bawah, karena batu besar yang tadi menjadi penahan telah tidak ada. Semua batu itu gugur dan melongsor ke bawah menimpa ke arah guha di mana Han Sin dan Bhok Hong berdiri.

“Han Sin, awas .....!” di antara gemuruh suara batu-batu bergulingan itu terdengar jerit Hoa-ji. Sementara itu, Hoa Hoa Cinjin dan Tung-hai Siang-mo sibuk menangkisi batu-batu kecil yang mencelat ke arah mereka berdiri.

Adapun Pak-thian-tok Bhok Hong, ketika melihat batu-batu besar kecil seperti air hujan menimpa turun, cepat ia melangkah mundur dan kedua tangannya ia gerakan berkali-kali mendorong ke depan. Gerakan ini mendatangkan angin dan demikian kuatnya sehingga batu-batu yang hendak menggelinding ke dalam gua, dapat terdorong keluar. Makin lama batu-batu itu menumpuk makin banyak dan di lain saat, guha itu sudah tertutup oleh timbunan batu-batu yang laksaan kati beratnya. Mereka berdua seperti terpendam hidup-hidup di dalam guha itu!

Han Sin berdiri mepet dinding guha sambil memandang kagum. Ia amat kagum melihat kehebatan kakek sakti itu. Akan tetapi makin lama keadaan di situ makin gelap dan setelah seluruh guha tertutup timbunan batu, di situ menjadi gelap pekat.

Bhok Hong tertawa bergelak. “Ha ha ha ha, si pemberontak Lie Cu Seng sampai mampuspun masih memusuhi aku. Akan tetapi, aku Bhok Hong masih hidup dan selama masih hidup, tak seorang pun dapat menguasaiku. Ha ha ha!” Kemudian ia menoleh ke arah Han Sin ketika mendengar suara kaki pemuda itu bergerak.

“Bocah she Cia! Kau datang mengantar Kian Teng mencari pusaka Lie Cu Seng. Katakan, di mana itu? Di mana letaknya dalam guha ini.”

“Locianpwe, kau adalah seorang kakek yang gagah perkasa. Kenapa agaknya kaupun tergila-gila oleh harta pusaka warisan orang lain? Harap kau sadar, locianpwe, bahwa barang yang bukan haknya amat tidak baik kalau diharapkan. Dalam dunia ini, hidup hanya sekejap mata, sementara menanti datangnya kematian kenapa tidak melakukan perbuatan-perbuatan baik? Kenapa orang-orang gagah seperti locianpwe dan yang lain-lain itu memperebutkan barang yang bukan haknya?

Apalagi sekarang locianpwe dan aku sudah seperti dikubur hidup-hidup, masa masih memikirkan harta warisan?”

Kembali Bhok Hong tertawa bergelak dan sifat suka ketawa ini mengingatkan Han Sin akan Bhok Kian Teng. Agaknya hanya sifat ini yang sama antara ayah dan anak itu. Akan tetapi kalau suara ketawa Kian Teng terdengar merdu, ramah dan menyenangkan, adalah suara ketawa kakek ini sewajarnya, keras, kasar dan juga menakutkan.

“Barangkali kau sudah gila, bicaramu sudah tidak karuan lagi. Tapi aku suka kau begini berani. Bosan aku melihat orang-orang menyembah-nyembahku, ketakutan setengah mati. Eh, cucu Cia Hui Gan. Harta benda sedunia ini mana kukehendaki? Aku hanya ingin menambah satu dua pukulan warisan Tat Mo Couwsu, karena sebelum mampus aku harus dapat mengalahkan si monyet Hui-kiam Koai-sian!”

Begitu mendengar orang menyebut monyet, sekali gus Han Sin teringat akan Siauw-ong. “Aduh, celaka! Di mana Siauw-ong ....?” katanya bingung dan mengingat-ingat. Ia teringat bahwa monyet itu tidak nampak lagi ketika ia disiksa oleh Thian-san Sam-sian dulu, tidak tahu ke mana perginya.

Bhok Hong tentu saja makin bingung. “Siapa itu Siauw-ong? Tidak ada Siauw-ong (Raja Kecil) kecuali aku, Raja Muda Bhok Hong! Bocah she Cia, apa kau sudah gila?”

Han Sin sadar dan berkata, “Locianpwe, yang kusebut tadi adalah monyetku yang hilang. Akupun tidak mengerti apa yang kau maksudkan. Siapa itu Hui-kiam Koai-sian? Kenapa kau harus mengalahkannya?”

“Duduklah Tidak ada orang orang lain di dunia ini boleh mendengarkan. Kau takkan lama lagi hidup, maka tiada halangan kau menjadi satu-satunya orang yang mendengarnya. Aku, Pak-thian-tok Bhok Hong, selama menjagoi di daratan Tiongkok ini, entah sudah berapa ratus kali bertanding melawan jago-jago dari seluruh pelosok dan selalu aku menang. Hanya dua kali aku menemui tanding. Pertama-tama adalah seorang nenek pendeta sakti bernama Pek Sim Niang-niang. Kedua adalah Hui-kiam Koai-sian yang baru-baru ini bertanding selama tiga hari dengan aku tanpa ada yang kalah ataupun menang. Karena itu, aku harus memiliki kitab Tat Mo Couwsu yang berada bersama benda warisan Lie Cu Seng, melihat kalau-kalau di situ terdapat jurus-jurus yang akan dapat kupakai mengalahkan Hui-kiam Koai-sian, kemudian kalau mungkin, Pek Sim Niang-niang. Nah, kau sudah tahu sekarang, lekas katakan di mana adanya tempat simpanan itu.”

Pada saat itu terdengar suara keras dan tahu-tahu dinding sebelah dalam guha itu berlubang. Sesosok bayangan merayap keluar di dalam gelap, tentu saja tidak kelihatan, hanya terdengar suaranya saja. “Heh heh heh heh! Pak-thian-tok sudah tua bangka masih gila nama besar, heh heh!”

Pak-thian-tok Bhok Hong kaget sekali. Ia tidak dapat mengenal siapa adanya orang yang muncul ini, entah manusia entah iblis. Akan tetapi ia maklum bahwa orang ini tentu berbahaya. Tanpa banyak cakap ia lalu menyerang ke arah suara itu. Hebat sekali serangan Bhok Hong ini. Terdengar suara keras dan batu karang yang terkena pukulannya hancur, akan tetapi orang yang diserangnya telah dapat mengelak.

“Heh heh heh, orang Mongol! Mengadu kepandaian dalam gelap tidak ada artinya. Kalau kau betul ingin menguji kepandaian, mari kejar aku! Heh heh heh!”

“Siluman maupun manusia, kau takkan terlepas dari tanganku!” teriak Bhok Hong sambil mengejar ke depan dan dengan berani iapun ikut merayap melalui lubang pada dinding yang tadi jebol. Han Sin dapat mendengar semua ini dengan jelas. Pendengarannya sudah amat tajam berkat sinkangnya

yang tinggi, maka biarpun matanya tidak dapat melihat di dalam gelap, namun dengan pendengarannya ia seakan-akan dapat menyaksikan semua itu. Melihat Bhok Hong mengejar masuk ke dalam terowongan kecil, iapun mengejar pula.

21. Apakah Cia Han Sin seorang Patriot?

KURANG lebih dua puluh tombak mereka merayap, tibalah mereka pada sebuah ruangan yang besar dan di situ terdapat sinar terang. Sinar ini sebetulnya takkan cukup untuk menerangi ruangan itu, karena cahaya matahari yang menembus celah-celah batu karang hanya sedikit.

Akan tetapi, pada dinding itu terdapat puluhan batu yang mengeluarkan cahaya, atau sebetulnya yang memantulkan sinar matahari, membuat cahaya itu menjadi berlipat kali terangnya. Ketika Han Sin memandang, ternyata bahwa batu-batu itu adalah batu-batu permata yang amat besar, yang dipasang begitu saja pada dinding karang.

Akan tetapi perhatiannya tidak tertuju kepada kemewahan yang ganjil ini. Ia memandang ke depan dan melihat bahwa orang yang tadi mengeluarkan suara, ternyata adalah mahluk yang hampir tidak menyerupai orang lagi. Tubuhnya sudah melengkung ke depan sampai dagunya hampir menyentuh tanah, mukanya kerut merut tanda usia yang sangat tua dan kulitnya hitam seperti tanah. Rambutnya sudah habis dan kepala itu sekarang tertutup kotoran-kotoran menghitam. Ia tidak berpakaian lagi, hanya di bagian bawah tertutup akar-akar pohon yang dibelit-belitkan. Kedua tangannya panjang seperti tangan kera.

Orang mengerikan ini sedang berdiri membungkuk sambil tertawa-tawa, sedangkan Bhok Hong menghadapinya sambil memandang tajam. Bhok Hong mengingat-ingat, kemudian ia berseru heran.

“Bukankah kau Thai-lek-kwi (Setan Bertenaga Besar) Kui Lok?”

“Heh heh heh, matamu masih awas. Heh heh heh, orang she Bhok, kau mengagulkan diri sebagai keturunan Jenghis Khan. Akan tetapi sekarang kau mengekor kepada orang Mancu, menjilat-jilat pantat seperti anjing. Aha, lebih rendah dari pada anjing, heh heh heh!”

“Bangsat! Kau berani memaki aku mengandalkan apa?” bentak Bhok Hong sambil menerjang maju. Kedua tangannya bergerak dan terdengar angin pukulan bersiutan menyambar ke arah kakek bongkok yang bernama Kui Lok itu.

Kakek bongkok itu biarpun tubuhnya sudah bercacad, namun gerakannya gesit sekali. Tadi di dalam gelap ia mampu mengelak dari serangan Bhok Hong, akan tetapi di tempat terang tak mungkin ada orang dapat mengelak dari serangan tokoh besar ini, dan jalan satu-satunya hanya menangkis. Kui Lok agaknya maklum akan hal ini, maka iapun lalu menggerakkan kedua tangannya yang panjang untuk menangkis.

“Bledukk!”

Dalam pertempuran antara tokoh-tokoh persilatan yang besar, tidak mungkin lagi mengandalkan kegesitan untuk mengelak. Serangan-serangan yang dilakukan terlampau lihai dan berat, sehingga jalan satu-satunya hanyalah menindih pukulan itu dengan tangkisan. Siapa yang lebih lihai silatnya, lebih menguntungkan kedudukannya.

Maka dalam pertempuran pertama ini, biarpun kedudukan Kui Lok lebih menguntungkan karena gerakan atau jurusnya memang aneh sekali, namun ia kalah tenaga lweekang. Ketika dua pasang

tangan bertemu, tubuh Kui Lok terlempar ke belakang sampai membentur dinding karang, sedangkan tubuh Bhok Hong juga hampir terpelanting ke belakang.

“Hebat tenagamu!” seru Kui Lok.

“Setan, jurus apa yang kaugunakan tadi?” seru pula Bhok Hong kagum sekali.

Tiba-tiba tubuh Kui Lok yang terbentur karang itu membalik seperti sebuah bola karet dan tahu-tahu dengan gerakan lebih aneh lagi sambil terkekeh-kekeh ia menyerang ke arah kempungan Bhok Hong.

Racun Utara ini kaget sekali biarpun ia menggunakan hawa pukulan menangkis, namun pukulan itu masih terus menyelonong dan hampir saja perutnya kena disodok. Sekuat tenaga ia menangkis. Betul sodokan tangan kanan Kui Lok dapat ia pukul sampai Kui Lok meringis kesakitan, namun tangan kiri Kui Lok yang melakukan serangan mendadak dan tidak terduga-duga itu tahu-tahu telah mampir di lehernya.

“Plakk …..!”

“Aduhhh …..!” Teriakan aduh ini keluar dari dua mulut. Bhok Hong merasa lehernya sakit dan pandang matanya berkunang ketika leher itu kena dipukul. Baiknya sinkang di tubuhnya sudah kuat sekali sehingga ia dapat menyalurkan tenaga ke arah yang dipukul dan tidak menderita luka berat. Adapun Kui Lok mengaduh karena selain tangan kirinya serasa memukul baja, juga tangan kanan yang ditangkis keras tadi menjadi bengkak.

“Kau menggunakan ilmu silat siluman!” Bhok Hong berseru lagi, marah.

“Heh heh heh, Pak-thian-tok kena kupukul. Heh heh heh!” Kui Lok berseru kegirangan. Akan tetapi ia tidak dapat bergirang terus karena bagaikan seekor singa menubruk, tahu-tahu Bhok Hong sudah menerjangnya dengan kedua tangannya. Kui Lok juga mementang kedua tangan dan di lain saat dua pasang tangan itu sudah saling cengkeram dan saling dorong!”

Melihat cara dua orang kakek ini bertempur, Han Sin menjadi geli hatinya. Kenapa mereka berkelahi seperti dua orang bocah sedang bergelut saja? Sama sekali tidak indah dilihat, lebih indah kalau Bi Eng bersilat dan bertempur menghadapi lawan. Sekarang mereka saling cengkeram tangan, apa-apaan ini? Akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia melihat keadaan Kui Lok tergencet dan terdesak hebat sekali. Tidak saja dari ubun-ubun kepalanya keluar uap putih, juga mukanya makin lama menjadi makin hitam dan dari mulutnya sebelah kiri keluar darah!

Perasaan kasihan timbul di hati Han Sin. Terlalu sekali Bhok Hong, pikirnya. Sudah terang bahwa kakek bongkok ini adalah penghuni guha, berarti tuan rumah. Masa ada tamu begitu kurang ajar mendesak dan menyerang tuan rumah, bahkan hendak membunuhnya?

Ia segera meloncat ke belakang Kui Lok, dan mendorong kedua pundak Kui Lok. Ia sekarang sudah tahu cara menyalurkan sinkang, maka begitu ia mengerahkan perhatian dan mengempos semangat, kedua lengannya menjadi hangat dan di dalamnya mengalir hawa sinkang yang bukan main hebatnya. Kui Lok merasai ini. Dari pundaknya datang hawa sinkang seperti air membanjir, melalui kedua lengannya terus ke depan. Ia girang sekali dan juga heran, maka cepat ia menyalurkan hawa ini untuk menggempur lawannya.

“Apa ini …..?” Bhok Hong berseru kaget, akan tetapi justru inilah yang mencelakakannya. Ia tidak mengira bahwa akan datang serangan pembalasan dengan hawa sinkang begini kuatnya, maka tadi

ia telah membuka mulut saking herannya. Begitu ia bicara, pertahanannya mengurang dan ini hebat akibatnya. Andaikata ia mengempos seluruh tenaga dan semangatnya, belum tentu ia akan kuat menahan. Sekarang ia merasa tenaga itu mendorong terus, membuat tenaganya sendiri membalik dan menghantam ke arah pundak dan dadanya.

“Celaka ……!” Tubuhnya terpental bagaikan dilontarkan ke belakang dan ia roboh pingsan. Dari mulut, hidung, dan telinganya keluar darah!

“Heh heh heh, Pak-thian-tok yang lihai mampus di tanganku. Heh heh heh!” Kui Lok menyambar ke depan, tangannya diangkat hendak memukul kepala Bhok Hong. Tiba-tiba tangannya itu tak dapat digerakkan dan ternyata telah dipegang dari belakang oleh Han Sin.

“Locianpwe, harap jangan membunuh orang,” kata Han Sin.

Kakek bongkok itu membalikkan tubuh dan memandang Han Sin dengan mata terbelalak. “Siapa bilang dia orang? Dia ini iblis, dia siluman jahat! Ah, kau tidak tahu betapa jahatnya dia. Entah sudah berapa banyak patriot-patriot perkasa tewas di tangan Pak-thian-tok Bhok Hong! Dia keturunan Jenghis Khan dan bangsa Mongol menjajah negara kita seratus tahun lebih! Sekarang dia membantu bangsa Mancu yang datang menjajah dan memperbudak bangsa kita. Ah, bocah she Cia. Kalau benar kau ini cucu pahlawan Cia Hui Gan seperti pengtakuanmu terhadap Pak-thian-tok tadi, kalau benar kau putera taihiap Cia Sun pejuang rakyat yang mulia, kenapa kau melarang aku membunuhnya? Sebetulnya, kaulah sebagai keturunan Cia Hui Gan yang malah harus turun tangan membunuh jahanam ini!”

Han Sin menggeleng kepala. “Keliru, locianpwe. Membunuh tidak sama dengan membunuh!”

“Eh, ngacau! Apa bedanya membunuh dan membunuh? Jangan kau coba membadut.”

“Yang kumaksudkan, membunuh musuh dalam perjuangan jauh sekali bedanya dengan membunuh orang karena kebencian, apalagi kalau orang itu sedang pingsan tak dapat melawan. Kalau kau membunuhnya dalam keadaan seperti sekarang, berarti locianpwe seorang pengecut!”

“Setan …..! Kakek bongkok itu menerjang hendak menyerang Han Sin yang sama sekali tidak menangkis atau mengelak, akan tetapi pemuda ini memandang dengan sepasang matanya yang bersinar-sinar. Kakek itu tiba-tiba mengeluh dan mengurungkan niatnya menerjang. “Matamu …. matamu sama benar dengan mata Cia Hui Gan ….. akan tetapi luar biasa tajamnya. Kau … kau aneh. Bocah, nanti kita bicara tentang peninggalan pahlawan Lie Cu Seng. Akan tetapi iblis ini harus dikeluarkan dulu.”

Kakek itu lalu menyeret kedua kaki Bhok Hong keluar terowongan, kemudian ia datang kembali ke ruangan itu dan tiba-tiba kedua tangannya memukul ke kiri, ke arah batu karang yang menonjol. Ia menggunakan seluruh tenaganya dan …. Han Sin terkejut sekali ketika mendengar suara berdebukan keras dan lantai yang ia injak sampai tergetar hebat.

“Apa itu …….?” tanyanya kaget.

Kakek bongkok tertawa bergelak. “Batu-batu gunung di atas tak terganjal lagi, merosot turun menutupi terowongan. Nah, kita sekarang aman dari gangguan orang luar.”

“Habis, bagaimana kita bisa keluar ……?”

“Bodoh siapa bicara tentang keluar? Kau dituntun oleh arwah kong-kong dan ayahmu mendatangi tempat ini. Memang kitab itu adalah menjadi hakmu. Aku menjaga di sini sampai puluhan tahun dan sekarang, pada saat kau hendak menerimanya, kau bicara tentang keluar! Benar-benar tak tahu terima kasih!”

“Locianpwe, apakah artinya ini semua? Aku tidak mengerti.”

Thai-lek-kwi Kui Lok menyambar tangan Han Sin dan mengajak pemuda itu menuju ke ruangan lain di dalam kamar-kamar di bawah tanah ini. Ternyata ruangan ini cukup lega dan terang, malah di situ terdapat beberapa buah bangku batu yang kasar.

“Kau duduklah dan dengarkan ceritaku,” kata si kakek. Tapi baru saja ia menjatuhkan diri duduk di atas bangku, tiba-tiba ia muntahkan darah segar dari mulutnya. Han Sin melompat dan mencoba menolong, akan tetapi dengan isyarat tangannya Kui Lok melarang dia dekat.

“Uuhh ….. uuhh …. jahat benar Pak-thian-tok ……” keluhnya dan setelah beberapa kali muntahkan darah, pernapasannya baru dapat berjalan normal kembali. “Iblis benar dia, dalam adu tenaga tadi ia telah memasukkan pukulan maut yang berbisa. Ah, dia begitu lihai, siapa lagi kelak kalau bukan kau lawannya? Uhhhh, Cia …. Cia-kongcu, berjanjilah kelak kau akan membalaskan ini …..”

Han Sin bingung. Kenapa tiba-tiba orang ini menyebutnya Cia-kongcu?

“Dia …… dia pada saat terakhir telah berhasil melukaiku, aku takkan lama lagi hidup. Berjanjilah, kelak kau akan membalaskan ini ……”

Karena kasihan kepada Kui Lok, juga karena ia menjadi penasaran sekarang melihat kekejaman Pak-thian-tok, Han Sin tak dapat menolak permintaan orang yang sudah menghadapi kematian. “Dia amat kuat dan lihai, bagaimana aku dapat membalaskan?”

Dalam keadaan yang menyedihkan, sambil terengah-engah, Kui Lok masih tertawa. “Heh heh heh ….. kau …., kau merendahkan diri ….., memang keturunan keluarga Cia manusia aneh ….., tidak apa kau merendahkan diri, asal mau berjanji.”

“Aku berjanji, locianpwe. Kalau mungkin, kelak akan kubalaskan kau untuk melukainya,” akhirnya Han Sin berkata tenang.

Ucapan ini menyenangkan hati Kui Lok dan ia lalu bercerita. Thai-lek-kwi Kui Lok ini puluhan tahun yang lalu bukanlah orang yang tidak terkenal. Ilmu silatnya tinggi dan terutama sekali ilmu pukulannya yang disebut Thai-lek-jiu pernah menggegerkan dunia persilatan. Namanya tidak saja terkenal sebagai tokoh kang-ouw yang berkepandaian tinggi, juga ia terkenal sebagai seorang pejuang rakyat yang gagah perkasa. Dia seorang patriot tulen yang selalu mengabdikan tenaga demi kepentingan rakyat dan negaranya.

Seperti juga para orang gagah lain yang mencinta rakyat, Kui Lok juga amat tidak senang melihat kelaliman kaisar dan para pembesar kerajaan Beng, biarpun kerajaan ini dipegang oleh bangsa sendiri. Kaisar Beng yang terakhir mrpkan boneka belaka yang hidupnya hanya untuk menurutkan hawa nafsu, bersenang-senang dengan para selir tanpa menghiraukan penderitaan rakyatnya.

Yang berkuasa adalah para thaikam yang boleh dibilang menguasai kendali pemerintahan. Korupsi merajalela, Sogok dan suap menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang berpangkat mengandal kedudukannya, yang kaya mengandalkan harta bendanya. Celakalah rakyat kecil yang miskin karena mereka tidak mempunyai andalan. Petani-petani miskin digencet oleh tuan-tuan tanah yang

di lain pihak juga diperas oleh para pembesar setempat dan memindahkan tekanan itu, tentu saja, kepada para buruh-buruh taninya.

Akhirnya pemberontakan tak dapat dicegah lagi. Pemberontakan kaum tani dan rakyat kecil yang sudah tidak kuat menahan lagi. Pemberontakan yang disebabkan oleh desakan perut yang kelaparan. Pemberontakan-pemberontakan inilah yang akhirnya menamatkan riwayat pemerintah kerajaan Beng, yang diakhiri dengan pembunuhan diri oleh kaisar terakhir, yaitu kaisar Cung Cen di bukit Ceng San di belakang istananya.

Lie Cu Seng adalah seorang di antara pemimpin-pemimpin pejuang rakyat yang paling terkenal. Dengan gagah berani Lie Cu Seng memimpin barisan petani, barisan rakyat kecil. Dalam barisan inilah termasuk Thai-lek-kwi Kui Lok yang menjadi tangan kanan Lie Cu Seng pula. Kui Lok mengalami suka duka memimpin rakyat itu, malah ikut pula menderita ketika Lie Cu Seng dikejar-kejar oleh Bu Sam Kwi yang menjadi pengkhianat dan bersekongkol dengan bangsa Mancu.

Kui Lok ikut pula melarikan diri dan akhirnya, pada saat Lie Cu Seng menemui kematiannya, Kui Lok mendapat tugas menyelamatkan sebuah peti berisi harta pusaka yang tadinya dipergunakan oleh Lie Cu Seng untuk membiayai perjuangannya. Di antara harta pusaka ini terdapat sebuah kitab pelajaran ilmu silat yang amat hebat, peninggalan Tat Mo Couwsu yang paling rahasia dan yang selama ini belum pernah ada yang mampu mempelajarinya.

Kitab ini terjatuh ke dalam tangan Kui Lok yang menyembunyikan kitab di dalam gua rahasia di Lu-liang-san. Kemudian Kui Lok membuat peta dan memberikan peta itu kepada Cia Hui Gan, kawan seperjuangannya. Hanya kepada Cia Hui Gan seorang rahasia ini diketahui, karena bagi dunia luar, Kui Lok sudah lenyap dan orang menyangka bahwa pendekar ini sudah tewas dalam pertempuran melawan orang-orang Mancu.

“Demikianlah riwayatku yang singkat, Cia-kongcu ….” Kui Lok mengakhiri ceritanya dengan napas memburu. “Tadinya aku mengharapkan kedatangan ayahmu, Cia Sun. Kiranya aku harus menanti sampai puluhan tahun dan sekarang kau, cucu Hui Gan, yang datang ….. agaknya roh kakekmu yang menuntun kau ke sini, Cia-kongcu. Kaulah yang akan mewarisi ilmu silat tertinggi di dunia ini …. Kau lihat, dahulu aku bukanlah lawan Bhok Hong si Racun Utara, akan tetapi sekarang, biarpun kalah kuat, aku dapat menghadapinya. Dan ini karena aku baru mempelajari seperseratus bagian dari kitab itu. Kau ternyata sudah memiliki lweekang yang hebat, melebihi kakekmu. Ha ha, kau akan menjadi seorang taihiap yang tidak ada bandingnya! Alangkah girang hatiku.”

“Akan tetapi, aku tidak ingin menjadi taihiap, tidak ingin mempelajari kitab ilmu silat dari Tat Mo Couwsu. Ilmu silat tidak mendatangkan kebaikan bagi manusia, hanya alat untuk memukul. Menyiksa, membunuh dan mencari permusuhan. Selama aku mempelajari kitab-kitab di Min-san, aku hidup aman dan tenteram. Akan tetapi begitu mengenal ilmu silat dan turun gunung, hanya permusuhan, perkelahian dan kejahatan saja kudapati. Tidak, Kui-locianpwe, aku masuk ke sini hanya karena aku sudah berjanji kepada Bhok-kongcu untuk membawa dia ke tempat pusaka disimpan. Setelah berhasil keluar dari sini, aku akan mencari adik perempuanku dan kuajak kembali ke Min-san, hidup damai di sana.”

Kui Lok melongo. Benar-benar ucapan ini tidak patut keluar dari keturunan Cia Hui Gan dan Cia Sun, dua orang ayah anak yang terkenal sebagai pendekar-pendekar, sebagai pahlawan patriot rakyat. “Dan kau membiarkan kitab terjatuh ke dalam tangan orang-orang kang-ouw yang jahat?”

”Masa bodoh. Makin sesat seseorang, makin besar malapetaka akan menimpanya. Hukum keadilan Tuhan akan mengatur semua itu,” jawab Han Sin sungguh-sungguh.

Kui Lok adalah seorang patriot, juga seorang sahabat setia dari Cia Hui Gan. Melihat sikap Han Sin, ia menjadi kecewa, sedih dan marah sekali. Tak disangkanya bahwa keturunan Cia Hui Gan akan begini lemah. Ia mengeluh dengan suara sedih,

”Aduhai .... Cia Hui Gan dan Cia Sun, alangkah menyedihkan ..... sia-sia saja kalian dahulu berjuang mati-matian, mengorbankan nyawa untuk negara dan rakyat. Kiranya sekarang keturunanmu begini lemah, nama besarmu akan putus sampai di sini saja. Penghormatan terhadap keluarga Cia sekarang akan berubah menjadi penghinaan ....”

”Kui-locianpwe, siapa akan berani menghinaku? Penghormatan atau penghinaan orang tergantung dari pada sikap kita sendiri. Kalau kita berpegang kepada kebenaran, siapa orangnya mau menghina?”

“Eh eh, sudah dihina dan dipaksa mengantar sampai di sini, masih juga kau belum merasa betapa orang telah menghinamu? Apakah orang-orang seperti Bhok-kongcu, Bhok Hong dan kaki tangannya tadi itu tidak menghinamu?”

Han Sin menghela napas. Harus ia akui bahwa semenjak turun gunung, yang ia hadapi hanyalah penghinaan-penghinaan dari orang-orang kang-ouw. “Salahku sendiri,” katanya. “Itulah jadinya kalau aku berhadapan dengan orang-orang ahli silat. Kalau aku berdiam saja di Min-san, tidak nanti aku akan mendapat penghinaan. Oleh karena itu, aku akan mengajak adikku pulang saja ke Min-san.”

“Bodoh kau!” Kui Lok tak dapat menahan sabar lagi. “Kalau kau dan adikmu pulang ke Min-san, apa kau kira mereka itu tidak dapat mendatangimu dan menghinamu? Ketika ayah bundamu tewas, bukankah mereka itupun berada di Min-san? Toh ada orang-orang jahat datang mengganggunya!”

“Itulah kalau ayah suka mempelajari ilmu silat,” Han Sin coba membantah.

“Kau ini pemuda apakah? Jiwamu melempem! Kau tidak ada bedanya dengan seekor kacoa! Kau ingat diri sendiri saja, mana ada harganya untuk hidup? Apa kau kira dengan menjaga diri jangan sampai melakukan perbuatan jahat saja sudah cukup untuk membuat kau menjadi seorang kuncu? Huh, kutu buku yang mabok filsafat! Kau benar-benar lebih goblok dari pada segala yang bodoh. Kakekmu seorang patriot gagah perkasa, ayahmu seorang pendekar dan pahlawan yang mulia. Kau ini orang apa? Lemah dan melempem, berjiwa tahu! Hah, muak aku mendengarmu, kau tidak patut hidup di dunia sebagai putera seorang patriot!”

Melihat kakek ini menjadi marah-marah bukan main, Han Sin menjadi merah mukanya. Memang bukan ia tidak tahu tentang jiwa patriot, akan tetapi ia memang terlalu “baik hati”, terlalu lemah karena kekenyangan isi kitab-kitab filsafat kebatinan yang menyingkirkan batinnya jauh-jauh dari pada segala kekerasan. Pemuda ini memang kurang gemblengan maka sekarang menghadapi Kui Lok, seorang patriot sejati yang jujur, ia merasa tertusuk dan menjadi malu sendiri.

“Aku memang muda dan bodoh, mengharapkan petunjuk Kui-locianpwe yang terhormat,” katanya perlahan.

“Nah, itu baru ucapan seorang pemuda yang mengharapkan kemajuan. Kekenyangan buku-buku filsafat membuat kau menjadi sombong, membuat kau menjadi penerawang awang-awang, tukang melamun dan membangun istana-istana awan di angkasa. Perbuatan kebajikan bukan cukup dilakukan dalam lamunan, mengerti? Usir semua lamunan-lamunan kosong itu dan bertindaklah! Sebuah kebajikan kecil yang dilakukan jauh lebih berharga dari pada seribu kebajikan besar yang

hanya dilamunkan di dalam hati. Apa kau tahu apa kewajiban seorang manusia yang dilahirkan di dalam dunia?”

“Menjadi seorang manusia yang menjauhkan kejahatan memupuk kebenaran. Pokoknya menjadi seorang manusia yang baik.”

“Huh, apa artinya baik saja kalau tidak berguna? Kau boleh menjadi seorang yang suci, tidak pernah melakukan kejahatan, akan tetapi apa artinya kalau kau tinggal di dalam hutan, jauh dari manusia. Hidup demikian itu tidak ada gunanya, lebih baik mati! Paling-paling hatimu sendiri yang memuji-muji bahwa kau seorang manusia baik, lalu kau menjadi sombong karenanya, merasa lebih bersih dari pada orang lain. Uh, itu bukan sifat seorang kuncu sejati. Sebagai seorang ahli filsafat, kau tentu tahu akan sifat Thian bukan?”

”Thian Maha Kuasa, Maha Benar, Maha Suci, Maha Adil, pendeknya, kekuasaan tertinggi di alam semesta.”

”Cukup! Kalau kau sebut Thian itu Maha Benar dan Maha Adil, tentu Thian menyukai kebenaran dan keadilan. Nah, kau sebagai manusia harus membantu terlaksananya kebenaran dan keadilan di dunia ini. Di mana terjadi hal-hal tidak benar dan tidak adil, kau harus berani memberantasnya. Baik saja tanpa ada gunanya bagi orang lain, itu kosong namanya, bukan baik lagi. Kebajikan hanya dapat ditampung dengan jalan perbuatan yang berguna bagi sesama manusia.

Pada masa ini, hukum manusia tidak berlaku, yang berlaku adalah hukum alam yaitu siapa yang kuat dia menang. Celakalah kalau si kuat itu termasuk golongan jahat, tentu perbuatannya menjadi sewenang-wenang. Sebaliknya, kalau si kuat itu termasuk golongan baik, barulah terdapat keadilan. Maka, kewajibanmulah sebagai seorang pemuda untuk menggembleng diri, memperkuat diri kemudian mengabdi kepada keadilan dan kebajikan.

Sekarang ini kejahatan merajalela, karena kekuasaan berada di tangan orang-orang sesat. Dunia kang-ouw dikuasai manusia-manusia penjilat, manusia-manusia pengejar kemuliaan dunia seperti Bhok Hong dan lain-lain. Kalau kau tidak memperdalam kepandaian ilmu silatmu, mana bisa kau menghadapi orang-orang seperti mereka?”

Kui Lok berhenti sebentar untuk bernapas, karena tadi dalam keadaan bernafsu ia bicara tergesa-gesa dan napasnya menjadi makin terengah-engah. Han Sin mendengarkan dengan tertarik sekali. Baru sekarang ia mendengarkan filsafat yang baru baginya. Semua kitab agama dan filsafat yang pernah dibacanya, hampir semua menganjurkan kebajikan dalam bentuk kehalusan budi, yang menganjurkan dia selalu mengalah dan bersabar dalam segala hal.

Sebaliknya Kui Lok ini menganjurkan kekerasan demi keadilan. Ini lain sekali! Kui Lok menganjurkan kekerasan untuk merebut kekuasaan, bukan kekuasaan untuk keuntungan diri sendiri, melainkan kekuasaan untuk mengatasi dan mengalahkan si jahat demi keamanan orang-orang yang tertindas.

”Kau seorang keturunan patriot sejati. Kong-kong dan ayahmu adalah patriot-patriot tulen dan sekarang dengarlah baik-baik apa yang menjadi kewajiban seorang patriot. Seorang patriot adalah seorang pengabdi rakyat, seorang pembela negara dan bangsa. Kalau tanah air sedang diserang musuh, kalau tanah air sedang diancam oleh bangsa lain, seorang patriot harus membelanya mati-matian. Kalau rakyat sedang tertindas, seorang patriot harus membela dan melindungi rakyat kecil yang tertindas itu. Dalam melakukan tugas ini kepentingan pribadi harus dikesampingkan, bukan saja demikian, malah kalau perlu seorang patriot rela berkorban apa saja, berkorban harta, kesenangan pribadi, bahkan berkorban nyawa.”

Ucapan ini menggores dalam-dalam di hati Han Sin. Memang ia sudah banyak membaca tentang patriot-patriot jaman dahulu, hanya dalam bacaan yang berupa sejarah itu tidak disertai nasehat-nasehat seperti ini. Ia mengangguk-angguk dan berkata, ”Kurasa, locianpwe, setiap orang memang harus bersikap demikian. Itulah kebajikan.”

”Huh, bicara gampang! Kalau hanya bersikap dan berpikir saja, apa artinya? Apa kau kira mudah melakukan semua tugas itu tanpa menggembleng diri, tanpa memodali diri dengan kepandaian tinggi? Bagaimana kau hendak membela negara, bagaimana kau dapat mengusir musuh negara, bagaimana kau dapat melawan melawan penjajah angkara murka? Kalau kau melihat rakyat yang tertindas, diperlakukan sewenang-wenang oleh orang-orang jahat yang memiliki kepandaian tinggi, bagaimana kau bisa membela rakyat? Apakah hanya dengan omongan-omongan dan teori-teori muluk dari kitab-kitabmu kau akan bisa membikin orang-orang jahat itu tunduk? Huh, anak Cia Sun taihiap, kau benar-benar perlu dibakar semangatmu, perlu dicuci otakmu!”

Mendengar ucapan yang penuh semangat dan dianggapnya penuh kebenaran itu, Han Sin benar-benar tunduk hatinya. Serta merta ia menjatuhkan diri berlutut dan berkata,

”Aku yang muda dan bodoh benar-benar bahagia sekali mendengar wejangan locianpwe. Akan tetapi, kalau aku mempelajari ilmu silat tinggi, untuk menjadi patriot apakah aku harus melakukan pembunuhan-pembunuhan? Locianpwe, terus terang saja, sifat mudah membunuh sesama manusia dari orang kang-ouw benar-benar mengerikan hatiku dan sampai matipun kiranya aku takkan dapat melakukan hal itu.”

Melihat sikap Han Sin, Kui Lok tertawa terbahak-bahak dan di luar tahunya Han Sin yang sedang berlutut dan menundukkan muka, kakek itu mengusap darah yang mengalir dari mulutnya. Sebetulnya kakek ini terluka hebat sekali di dalam tubuhnya, luka oleh hawa pukulan Pak-thian-tok Bhok Hong.

”Ha ha ha, anakku! Anakku yang baik, Cia-kongcu kau benar-benar seorang kuncu tulen. Begini mudah kau sadar dan insyaf akan kesalahan jalan pikiranmu. Kau telah menanam welas asih yang besar sekali terhadap sesama manusia, itu baik sekali. Cia-kongcu, justru karena menurutkan dasar welas asih di antara sesama manusia inilah yang kadang-kadang mengharuskan kau membunuh orang.”

Han Sin terkejut dan mengangkat keheranan. ”Membunuh orang berdasar welas asih? Apa artinya ini?”

Thai-lek-kwi Kui Lok mengerti akan keheranan Han Sin dan dia tertawa lagi. ”Coba kau jawab. Andaikata kau melihat seorang yang dengan hati keji mengamuk dan membunuhi orang-orang tidak berdosa sehingga jatuh banyak korban, apa yang hendak kau lakukan?”

Tanpa banyak ragu Han Sin menjawab dan teringat akan perbuatan Hoa Hoa Cinjin yang membunuhi orang-orang kampung. ”Tentu aku akan mencegah dia dan menasehatinya, melarang dia melakukan pembunuhan lebih lanjut.”

”Huh, nasehat lagi! Kalau dia tak mau dinasehati dan terus saja melakukan pembunuhan, kau mau apa?”

”Dengan sekuat tenaga aku akan menghalang-halanginya.”

”Bagus, itu pendirian seorang gagah. Akan tetapi kalau dia tidak menurut dan malah hendak membunuh?”

”Akan kulawan terus, biar aku berkorban nyawa demi menolong orang-orang itu.”

”Baik sekali, tentu kau membela orang-orang yang terbunuh itu berdasarkan welas asih, bukan? Nah, kalau si penjahat itu lebih baik mati dari pada menurut kehendakmu, apakah kau masih merasa ragu-ragu untuk membunuhnya, yaitu andaikata kau memiliki kepandaian? Ataukah kau akan tidak tega membunuhnya dan membiarkan dia membunuh orang-orang itu?”

Han Sin tak dapat menjawab. Di dalam hati kecilnya, harus ia akui bahwa tentu saja ia lebih memberatkan orang-orang itu dari pada si pembunuh yang jahat. Akan tetapi untuk membunuh orang itu ..... dia masih ragu-ragu apakah ia akan tega?

”Sekarang lain contoh lagi,” kata pula Kui Lok yang mengerti bahwa pemuda itu mulai terbuka pikirannya. ”Andaikata kau melihat barisan-barisan asing menyerang tanah air, membakari rumah-rumah dan merampoki serta membunuh rakyat hendak menjajah tanah air kita, apakah kau juga mau duduk memeluk lutut saja? Ataukah kau hendak menggunakan filsafat-filsafatmu untuk menasehati barisan yang terdiri dari puluhan ribu orang itu? Ataukah kau ingin menggabungkan diri dengan barisan para patriot bangsa dan melakukan perlawanan untuk membela ibu pertiwi dan bangsa?”

Kembali Han Sin tak dapat menjawab, hanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

”Seorang pemuda harus bersemangat gagah perkasa, harus berjiwa patriot pencinta tanah air dan bangsa. Harus rajin belajar mengejar cita-cita dan membuang jauh-jauh kebiasaan yang buruk, memupuk dan melatih diri dengan jalan kebenaran. Tentu kau sudah membaca sampai kenyang semua ini dalam kitab-kitabmu, bukan begitu, Cia-kongcu?”

Han Sin mengangguk-angguk.

”Itu bagus sekali. Sayangnya, kau terlampau dalam terpendam dalam kata-kata emas dari kitab-kitab filsafatmu sehingga kau hanya penuh dengan teori tanpa mengenal prakteknya. Pemuda yang tidak dapat menjadi pembela bangsa dan tanah air, pemuda macam itu tak patut menyebut diri menjadi pemuda harapan bangsa. Segenap cita-cita harus diatasi dengan tugas suci yang utama, yaitu kelak menempatkan diri sebagai seorang manusia yang berguna bagi masyarakat, kalau mungkin menjadi pelindung, menjadi pemimpin, menjadi seorang yang menuntun bangsanya ke tempat yang terang menuju kemakmuran dan ketentraman. Inilah seorang patriot sejati. Bukan hanya mereka yang melakukan perjuangan dengan senjata saja, pendeknya semua orang, asalkan dia itu benar-benar dengan hati ikhlas dan sebulatnya mempersiapkan diri untuk bekerja demi kepentingan nusa bangsa tanpa menghiraukan kepentingan diri pribadi, dia adalah seorang patriot.”

”Wejangan locianpwe benar-benar amat berharga, teecu yang bodoh akan selalu memperhatikannya,” kata Han Sin yang tidak ragu-ragu lagi menyebut diri sendiri teecu atau murid.

22. Pembicaraan Rahasia Pangeran Galdan

KUI LOK tersenyum pahit. ”Dahulu akupun seorang pemuda yang menyeleweng, Cia-kongcu. Kau seribu kali lebih baik dari pada aku. Akan tetapi, karena pergaulanku dengan pahlawan-pahlawan bangsa seperti Lie Cu Seng, kakekmu Cia Hui Gan, dan yang lain-lain, terbukalah hatiku. Bahagialah orang yang dalam hidupnya dapat menempatkan diri sebagai orang yang dibutuhkan oleh negara, oleh bangsa atau setidaknya oleh masyarakat, dan paling tidak dibutuhkan oleh orang-orang lain di sekitarnya. Orang yang sudah tidak dibutuhkan apa-apanya oleh orang lain, kecuali oleh nafsu diri sendiri, orang demikian itu tidak ada gunanya lagi hidup ..... seperti ..... seperti aku ini ....”

”Kui-locianpwe, jangan kau bilang begitu,” Han Sin menghibur. ”Aku orangnya yang masih amat membutuhkan bimbinganmu.”

”Hemmm, hatimu yang terlampau baik itu mendorongmu untuk menghiburku. Apa yang kau butuhkan lagi dari diriku? Nasehat-nasehat seperti yang sudah kuucapkan tadi? Ah, aku bukan seorang ahli filsafat .....”

”Tidak, Kui-locianpwe. Aku membutuhkan pelajaran ilmu silat! Sekarang terbukalah mataku. Semua nasehat tadi memang tepat. Teecu ingin meniru jejak langkah kakek dan ayah, teecu ingin berbakti kepada nusa dan bangsa. Teecu akan turun tangan menghadapi orang-orang yang tersesat, orang-orang yang membikin celaka sesama manusia. Untuk semua itu, sekarang teecu tahu betul-betul, teecu harus memiliki kepandaian tinggi dalam ilmu silat. Dan kiranya hanya Kui-locianpwe yang akan dapat memberi bimbingan kepada teecu.”

Tiba-tiba Kui Lok meloncat bangun, wajahnya yang kurus kering itu berseri. ”Bagus! Begini baru pantas kau menjadi seorang she Cia! Ha ha ha, Cia Hui Gan, Cia Sun, lihatlah keturunanmu ini. Sudah sepatutnya kalau dia menjadi ahli waris Thian-po-cin-keng. Ha ha ha!” Ia lalu berlari ke sebuah kamar lain di dalam terowongan di bawah tanah itu, dan tak lama kemudian ia datang lagi membawa sebuah kitab.

”Kau terimalah ini, inilah Thian-po-cin-keng (Kitab Mustika Langit). Inilah yang sebetulnya diperebutkan oleh orang-orang kang-ouw, bukan harta benda di dalam tempat ini. Terimalah dan bersujudlah karena semenjak saat ini, kau langsung menjadi murid Tat Mo Couwsu!”

Han Sin menjatuhkan diri berlutut dan menerima kitab yang kelihatannya kuno sekali itu. Memang dia seorang kutu buku, tentu saja melihat sebuah kitab, ia merasa seperti seorang kelaparan melihat roti yang enak! Seperti seorang kelaparan yang terus saja makan dengan lahapnya roti yang diberikan kepadanya. Han Sin juga sama halnya, begitu menerima kitab itu, lalu membalik-balik lembarannya dan membaca.

Ia tidak tahu betapa Kui Lok memandang dengan terheran-heran melihat pemuda itu membaca kitab dengan mudah seperti orang membaca cerita yang mengasyikkan saja. Padahal dia sendiri, dia harus memeras otak setengah mati untuk dapat menangkap arti dari pada huruf-huruf kuno yang amat sukar dibaca, sukar dimengerti, malah selama puluhan tahun ia hanya dapat memahami sebagian kecil saja.

Melihat pemuda itu begitu tekun membaca kitab Thian-po-cin-keng, saking girangnya Kui Lok tidak mau mengeluarkan suara berisik, tidak mau mengganggunya malah menjauhkan diri dengan diam-diam untuk merawat lukanya. Akan tetapi ia mendapat kenyataan bahwa lukanya di dalam dada amat parah sedangkan racun hawa pukulan tangan Bhok Hong sudah meresap ke dalam jalan darah dan jantungnya! Karena tahu bahwa ia takkan tertolong lagi, Kui Lok kembali ke ruangan itu dan melihat Han Sin masih terus ”tenggelam” ke dalam lautan huruf kitab kuno itu.

Berkali-kali Kui Lok menggeleng kepala dan di dalam hati terheran-heran melihat betapa Han Sin terus membaca kitab sampai hari menjadi malam dan pemuda ini seperti tidak merasa betapa sinar matahari telah diganti oleh sinar obor yang dibuat Kui Lok. Terus saja membaca dengan amat tekun dan kelihatan tertarik sekali.

Mengapa Han Sin begitu tertarik? Hal ini bukan hanya disebabkan oleh karena dia memang seorang kutu buku, akan tetapi terutama sekali karena isi pada kitab itu adalah tulisan huruf Tiongkok kuno dan mengandung filsafat-filsafat yang lebih tinggi dari pada kitab-kitab yang pernah dibacanya!

Di samping ini, di antara filsafat-filsafat itu diselipkan pelajaran tentang pengerahan dan penggunaan hawa sakti dalam tubuh, malah dengan lengkap diselipkan pelajaran-pelajaran mukjizat berdasarkan tenaga lweekang seperti Coan-im-tong-te (Mengirim Suara Menggetarkan Bumi), Im-kang-hoan-hiat (Dengan Tenaga Lemas Pindahkan Jalan Darah) dan paling akhir, di antara sajak-sajak kuno terkandung pelajaran ilmu silat Thian-po-cin-keng sendiri.

Dan semua ini, semua pelajaran yang tinggi dan aneh ini ditulis di antara filsafat-filsafat tinggi dan sajak-sajak indah. Kalau bukan seorang ahli tak mungkin dapat menangkap dan memisahkan sari pelajaran dari filsafat dan sajak itu! Han Sin sekali baca saja sudah dapat membedakan mana pelajaran silat mana filsafat atau sajak indah. Inilah yang membuat ia amat tertarik sampai lupa waktu dan lupa diri. Apalagi ketika mendapat kenyataan bahwa semua filsafat yang terkandung di situ adalah sejalan dengan filsafat yang pernah ia baca, malah peraturan-peraturan tentang cara bersamadhi juga sejalan dengan cara-cara yang pernah ia latih.

Berbeda dengan Han Sin, Kui Lok bukanlah seorang ahli sastra. Huruf-huruf kuno itu baginya amat sukar dimengerti, apalagi berisi filsafat dan sajak. Oleh karena itu, maka selama puluhan tahun itu ia hanya berhasil menangkap sari ilmu silat Thian-po-cin-keng sebanyak dua belas jurus saja! Juga karena sukarnya inilah maka semenjak kitab itu berada di tangan Lie Cu Seng, belum pernah ada orang yang dapat menangkap seluruh inti sari pelajaran itu dengan lengkap, seperti hal Kui Lok.

Padahal, ketika Han Sin membaca habis, pemuda ini mendapat kenyataan bahwa ilmu silat Thian-po-cin-keng, biarpun hanya terdiri dari tiga bagian saja, namun setiap bagian mempunyai tiga puluh enam gerakan sehingga seluruhnya terdapat tiga kali tiga puluh enam menjadi seratus delapan jurus!

Karena semalam suntuk Han Sin terus membaca, Kui Lok yang terluka hebat itu tidak kuat mengawani terus dan tahu-tahu kakek ini sudah tertidur bersandar dinding di ruangan itu. Menjelang pagi, kakek ini kaget dan tersadar karena mendengar angin bersiutan yang amat aneh. Ia membuka mata dan merasa betapa dadanya amat sakit, akan tetapi segera ia melupakan rasa sakit ini ketika melihat apa yang dilakukan oleh Han Sin.

Pemuda ini ternyata sedang menggerak-gerakkan kaki, digeser ke sana ke mari sambil memukulkan kedua tangan secara lambat sekali dan mulutnya menyebut jurus-jurus Thian-po-cin-keng. Hebatnya, biarpun pukulan-pukulan itu lambat saja, namun angin pukulannya bersiutan seperti pedang menyambar!

Ketika melihat pemuda itu melakukan gerakan Jip-hai-siu-to (Masuk Laut Sambut Mustika), sebuah di antara jurus-jurus dari Thian-po-cin-keng yang telah ia pelajari, Kui Lok melompat. ”Eh, tahan ....., jangan ......!”

Akan tetapi terlambat. Han Sin sudah melakukan gerakan itu, yaitu tangan kiri dipukulkan ke depan lurus-lurus kemudian tangan kanan menyambar dari kanan dan ditarik ke arah dada sendiri secara keras dan mendadak. Kui Lok mengeluh dan membelalakkan mata, akan tetapi ..... ia tidak melihat pemuda itu roboh. Dengan penuh keheranan ia lalu melompat maju, melihat Han Sin sudah berhenti bersilat dan sedang memandangnya dengan senyum.

Kui Lok dengan muka pucat meraba lengan dan dada Han Sin. “Kau …. Kau tidak terluka …..? Gerakan tadi itu ….., dulu aku hampir mati karena hawa pukulanku membalik menyerang jantung …..”

Han Sin menggeleng kepala. “Tidak apa-apa, locianpwe. Ilmu ini hebat sekali, teecu merasa semua hawa di dalam tubuh bergerak-gerak tegang. Hebat, hebat ….!” Dan pemuda ini lalu bersilat lagi.

Kui Lok mengeluarkan teriakan perlahan dan ….. roboh terguling. Han Sin kaget dan cepat menubruk, akan tetapi ternyata kakek itu telah menghembuskan napas terakhir dalam keadaan tersenyum. Dari mulutnya mengalir darah yang mulai menghitam. Ternyata bahwa setelah menderita luka hebat dari pukulan Bhok Hong yang beracun, dalam keadaan berbahaya ini Kui Lok sekarang menerima getaran jantungnya saking heran dan girang melihat Han Sin dengan mudah dapat mempelajari Thian-po-cin-keng, maka jantungnya menjadi pecah dan mengakibatkan kematiannya.

"Kui-locianpwe ……!" Han Sin memanggil dan mengguncang-guncang tubuh kurus itu beberapa kali. "Ah, dia sudah mati ……" Pemuda itu tenang-tenang saja. Ia merasa kasihan kepada kakek ini, akan tetapi tentang mati hidup, bagi pemuda itu bukan apa-apa. Dengan sepenuh hatinya ia yakin bahwa mati atau hidup bagi manusia adalah hal yang sudah semestinya dan wajar.

Manusia mana yang takkan mati kalau saatnya sudah tiba? Tiba-tiba ia teringat bahwa ia tidak tahu akan jalan keluar dari terowongan itu. Ia teringat pula di dalam kitab kuno bahwa ada jalan darah tertentu di belakang otak yang kalau dihidupkan, akan dapat membuat syaraf bagian kepala bekerja sehingga untuk sejenak tubuh yang sudah mati dapat bekerja kembali, sehingga otomatis mata, telinga, hidung dan mulut berikut pikiran dapat bekerja.

Ia lalu mengerahkan seluruh semangat dan hawa saktinya, miringkan kepala Kui Lok dan menotok jalan darah ini, memutar sedikit ke kiri untuk membuka jalan darah dan memberi tenaga pendorong dengan hawa saktinya untuk menghidupkan atau menjalankan darah yang sudah hampir tak bergerak. Karena dorongan hawa sakti dari lweekang yang tinggi, seketika darah di bagian itu menjadi panas dan dapat didorong menggerakkan syaraf-syaraf di bagian kepala. Benar saja, Kui Lok mengeluh perlahan dan bulu matanya bergerak-gerak.

"Locianpwe, mohon petunjuk terakhir. Bagaimana teecu bisa keluar dari sini?" Han Sin membisikkan kata-kata ini di telinga Kui Lok lalu ia menempelkan telinganya sendiri ke mulut Kui Lok untuk mendengarkan jawaban. Kebetulan sekali bagi Han Sin, memang hal inilah yang jadi pikiran Kui Lok pada saat ia menghembuskan napas terakhir tadi, maka begitu syarafnya bekerja ia berkata lemah.

"Di ruang belakang ada Tiat-lo-han …. Dorong ke kiri .... tiga ....." hanya sampai di situ Kui Lok sanggup mengeluarkan kata-kata, darah keburu membeku karena tidak mendapat dorongan dari jantung yang sudah tidak bekerja lagi. Han Sin menarik napas panjang, hatinya lega, juga ada keraguan. Terang bahwa ucapan itu masih belum habis, akan tetapi kata-kata "tiga" itu sudah menjadi pegangan yang kuat baginya. Setelah merebahkan mayat Kui Lok, ia lalu cepat menambah kayu kering pada api obor yang hampir padam dan membuat api unggun.

Hatinya makin tenang karena melihat kayu-kayu kering yang terkumpul di situ, ia merasa yakin bahwa tentu ada jalan keluar, selain jalan keluar dari depan yang sudah teruruk oleh batu-batu besar itu. Mengingat jalan keluar ini, hatinya berdebar. Bhok-kongcu adalah seorang yang mempunyai kekuasaan besar. Apakah tidak mungkin dia mengerahkan ribuan orang untuk menyingkirkan batu-batu itu? Ah, tentu mereka akan menyerbu ke dalam, pikirnya.

Setelah tampak sinar matahari, Han Sin lalu menggunakan pedang Im-yang-kiam pemberian Giok Thian Cin Cu yang selalu dipakai sebagai ikat pinggang, untuk membuat lubang kuburan. Digalinya tanah di dalam ruangan itu dan berkat ketajaman Im-yang-kiam serta tenaga lweekangnya yang besar, tak lama kemudian ia sudah dapat menggali lubang dan mengubur jenazah Kui Lok secara sederhana.

Setelah penguburan selesai, pemuda ini lalu memasuki lorong sampai ia tiba di ruang paling belakang dan alangkah girangnya ketika ia melihat sebuah patung besi berdiri di pojok ruangan. Patung itu kecil saja, paling tinggi dua kaki. Tentu inilah patung Tiat-lo-han, pikirnya. Ia melihat patung itu menempel pada dinding karang. Cepat ia menghampiri dan berbisik, ”Tiat-lo-han, harap kau suka menunjukkan jalan keluar untukku.”

Lalu dengan kuat ia mendorong ke kiri. Patung itu bergerak miring, akan tetapi memantul kembali dan tidak terjadi sesuatu. Ia teringat akan kata-kata ”tiga”, maka lalu mendorong lagi untuk kedua kalinya. Alangkah herannya ketika patung itu kini sama sekali tidak bergeming! Ia mengerahkan tenaganya, namun tetap saja tidak dapat mendorong patung itu miring.

Han Sin menjadi gelisah. Ia meneliti patung itu dan meraba-raba. Akhirnya jari-jari tangannya menyentuh ukiran-ukiran pada punggung patung. Cepat ia memeriksa dan ternyata di situ terdapat ukiran beberapa buah huruf kecil yang berbunyi,

”Untuk mendorong ke dua dan ke tiga, pergunakan Heng-pai-koan-im (Puja Kwan Im Dengan Tangan Miring) dan Cio-po-thian-keng (Batu Meledak Langit Gempar) dengan tenaga sempurna.”

Han Sin girang sekali. Kiranya demikian. Dia sudah membaca Thian-po-cin-keng dan sekali membaca saja dia sudah hafal sebagian besar dari seratus delapan jurus itu. Di antara yang ia ingat adalah dua jurus yang disebut tadi. Segera ia melakukan jurus Heng-pai-koan-im untuk mendorong patung, dilakukan dengan tangan miring. Akan tetapi, tetap saja patung tidak bergerak, hanya bergoyang sedikit saja. Han Sin kecewa dan ia menduga bahwa tulisan ”dengan tenaga sempurna” itu tentu ada artinya. Bisa jadi karena karena belum berlatih betul-betul, jurus Heng-pai-koan-im yang ia lakukan tadi tidak menggunakan takaran tenaga sebagaimana mestinya.

”Aku harus berlatih dulu sampai sempurna, baru berusaha mencari jalan keluar,” pikirnya dan ia mulai melakukan pemeriksaan di dalam terowongan itu. Alangkah girangnya ketika ia melihat banyak persediaan makanan di situ, buah-buahan dan di situ bahkan ada daging binatang yang sudah dikeringkan. Juga banyak kayu-kayu kering bahan bakar.

”Ah, Kui-locianpwe tentu telah mengambilnya dari jalan depan. Dengan persediaan ini aku dapat berlatih dengan tenang.”

Tidak saja bahan makan, malah airpun banyak di situ, karena dari batu karang di atas menetes banyak sekali air jernih. Dengan menggunakan mangkok butut yang tersedia di situ sebentar saja dapat menadahi air semangkok. Dengan hati amat tenang, Han Sin mulai melatih diri dengan ilmu Thian-po-cin-keng, dari jurus pertama sampai terakhir.

Malah peraturan-peraturan melatih lweekang ia pelajari pula sehingga pengetahuannya tentang ilmu ini sekarang menjadi sempurna, tidak lagi ia melatih lweekang secara ”tidak sengaja” seperti dulu. Di samping melatih Thian-po-cin-keng, pemuda ini juga melatih Liap-hong Sin-hoat dan Lo-hai Hui-kiam. Gerakan-gerakannya lincah dan mantap, karena memang bahan-bahan ginkang dan lweekang pada dirinya sudah cukup. Makin matang latihannya, makin girang hatinya. Tidak disangkanya sama sekali bahwa latihan-latihan ilmu silat itu membuat ia merasa enak sekali tubuhnya, membuat semangatnya bangun dan timbul sifat gembiranya. Entah mengapa, ia merasa gembira dan tidak lagi ada sifat pendiam tenang dan agak pemurung seperti yang sudah-sudah.

Ia teringat akan adiknya dan tahulah kini ia mengapa adiknya itu selalu berseri dan bergembira jenaka. Agaknya karena latihan-latihan ilmu silat itulah. Tentu saja hal ini hanya dugaan Han Sin. Sebetulnya hal itu tergantung dari pada watak pembawaan masing-masing, hanya harus diakui bahwa latihan ilmu silat memang betul mendatangkan rasa nyaman dan sehat pada tubuh, juga

membangun semangat dan mempertebal rasa kepercayaan kepada diri sendiri, mempertinggi harga diri.

Sebulan lebih Han Sin setiap saat melatih diri. Pemuda ini memang termasuk golongan sedikit orang yang memiliki ketekunan luar biasa. Tiada bosannya ia melatih diri dan belum merasa puas kalau belum sempurna gerakan-gerakannya. Setelah berlatih, baru ia mendapatkan kenyataan bahwa biarpun Thian-po-cin-keng termasuk ilmu silat yang paling tinggi tingkatnya, namun dalam ilmu silat Liap-hong Sin-hoat ajaran Ciu-ong Mo-kai, Im-yang-kun dan Lo-hai Hui-kiam ajaran Giok Thian Cin Cu, masing-masing mengandung keindahan dan keampuhan tersendiri.

Harus ia akui bahwa di antara semua ilmu silat yang sudah ia pelajari, Lo-hai Hui-kiam mengandung sifat yang paling ganas mengerikan, maka diam-diam ia berjanji kepada diri sendiri takkan mempergunakan ilmu ini kalau tidak sangat terpaksa.

Pada suatu pagi ketika ia sedang membakar daging kering untuk dijadikan santapan pagi, ia mendengar suara ”duk duk duk” yang terus menerus dan makin lama makin keras suaranya. Suara itu datang dari luar, dari timbunan batu-batu yang menutup jalan keluar. Namun ia tidak memperdulikan dan berlatih terus. Sampai tiga hari ia mendengar suara ini dan pada hari keempat, ia mendengar suara itu sudah keras sekali. Tiap kali terdengar suara ”duk”, lantai terowongan itu tergetar. Menjelang tengah hari, ia malah mulai mendengar suara-suara orang!

”Ah, Bhok-kongcu tentu mengerahkan tenaga membongkar tempat ini. Hampir empat puluh hari aku berada di sini dan baru ia akan dapat menembus timbunan batu. Hebat memang alat rahasia guha ini, akan tetapi lebih hebat semangat tak kenal mundur dari Bhok-kongcu.”

Tentu saja Han Sin tidak ingin diserbu oleh Bhok-kongcu dan kawan-kawannya, maka pemuda ini lalu menjatuhkan diri berlutut, memberi hormat untuk pengabisan kali di depan kuburan Kui Lok, kemudian ia menuju ke ruang belakang, tempat Tiat-lo-han berada.

Ia menjura kepada patung kakek tua itu. ”Tiat-lo-han, harap kali ini kau tidak pelit dan mau menunjukkan jalan keluar.” Ia, seperti dulu, mendorong ke kiri. Patung itu bergerak dan memantul kembali. Kemudian, Han Sin menggunakan Heng-pai-koan-im dan mendorong sambil mengatur tenaganya dengan tepat. Terdengar bunyi ”krekk” dan patung itu bergeser selangkah. Pemuda itu girang sekali.

”Terima kasih ......, terima kasih ....” katanya sambil tersenyum dan terbayanglah wajah Bi Eng. Memang ia sudah amat rindu kepada adiknya itu dan setelah jalan keluar sudah dekat, ia ingin cepat-cepat keluar untuk mencari adiknya yang tercinta itu.

Pada saat itu, sebelum ia melakukan dorongan ke tiga, terdengar suara keras sekali di depan dan ternyata tumpukan batu-batu sudah dapat diruntuhkan. Lalu disusul suara-suara yang ramai-ramai menyerbu ke dalam, di antaranya ia mendengar suara lengking ketawa yang menyeramkan dari Hoa Hoa Cinjin!

Aneh sekali, pada saat itu mendadak timbul semacam pikiran dalam kepala Han Sin untuk menggoda dan mempermainkan orang-orang itu. Dia sendiri merasa heran. Pikiran untuk mempermainkan orang biasanya hanya terdapat dalam kepala kecil Bi Eng! Kenapa sekarang ia seperti ketularan dan bernafsu hendak mempermainkan orang?

Ia tertawa sendiri, kemudian ia melangkah mundur, membalikkan tubuh dan mengeluarkan pekik menyeramkan. Han Sin sudah mempelajari Coan-im-tong-te (Mengirim Suara Menggetarkan Bumi), maka ketika ia keluarkan ilmu ini dan memekik, suara itu menerjang keluar dan

menimbulkan getaran serta gema yang amat hebat sampai lantai terowongan itu tergetar karenanya! Sekali gus suara lengking ketawa yang disertai khikang dari Hoa Hoa Cinjin itu tenggelam dan tidak terdengar lagi.

Han Sin mendengar orang-orang menjerit. Dia tidak tahu bahwa suara pekik yang ia keluarkan itu telah merobohkan belasan orang terdepan yang kurang kuat tenaga lweekangnya!

Suara orang-orang yang riuh rendah tadi sirap, untuk sesaat kemudian terdengar kegaduhan seperti orang-orang melarikan diri disertai jerit ketakutan, ”Ada setan ....! Ada siluman .....!!” Disusul suara orang lari tunggang-langgang.

Han Sin tertawa geli sampai perutnya kaku. ”Ah, kiranya begini menyenangkan menggoda orang. Pantas saja Bi Eng suka sekali menggodaku dan suka main-main.”

Pemuda ini merasa cukup menakut-nakuti orang yang pada menyerbu ke dalam guha. Ia mendengar gerengan marah dari Hoa Hoa Cinjin, maka ia pikir tidak baik kalau ia berdiam terus di situ. Ia siap melakukan dorongan ketiga pada patung Tiat-lo-han. Segera ia melakukan jurus Cio-po-thian-keng (Batu Meledak Langit Gempar).

Jurus ini dilakukan dengan pengerahan tenaga lweekang, mendorong ke depan sambil membanting kaki kanan dengan keras. Patung itu terdorong ke kiri dan tiba-tiba dinding batu karang sebelah kanan berlubang sebesar tubuh orang.

Selagi Han Sin kegirangan, tiba-tiba lantai yang diinjaknya nyeplos ke bawah dan tubuhnya ikut terbawa turun! Han Sin kaget sekali namun ia masih dapat menguasai diri, dapat dengan tenang mengerahkan ginkangnya. Ia merasa tubuhnya terus melayang ke bawah sampai beberapa lama, baru lantai itu berhenti dan tubuhnya tentu akan terbanting hancur kalau saja ia tidak menggunakan ginkang.

Dengan ilmu ini, kedua kakinya yang menginjak lantai seperti dipasangi per sehingga ketika lantai berhenti, tubuhnya terpental kembali ke atas setinggi tiga kaki, lalu ia melompat turun dengan tenang. Lantai yang nyeplos itu lebarnya dua meter persegi dan ia mulai meraba-raba di tempat gelap. Di empat penjuru semua dinding batu karang yang kasar. Hal ini menggirangkan hatinya, karena ia merasa sanggup untuk merayap naik.

Setelah mengumpulkan semangat dan mengerahkan hawa sinkang di tubuhnya, pemuda ini lalu mulai merayap melalui dinding kasar, seperti seekor cecak saja! Tiba-tiba ia berhenti di tengah-tengah karena mendengar suara orang-orang bicara di atas. Untuk mendapatkan tempat yang enak ia lalu menggunakan pedang Im-yang-kiam, menggores dan membuat lubang pada dinding itu untuk tempat kaki berpijak dan tangan bergantung. Kemudian ia lalu memasang telinga mendengarkan. Mula-mula ia mendengarkan suara Bhok-kongcu.

“Hemm, dia telah lolos dari sini. Yang ditinggalkan hanya harta pusaka. Tidak ada kitab. Cinjin, bagaimana pikiranmu?”

“Bhok-kongcu, pinto sendiri masih sangsi apakah betul ada kitab yang didesas-desuskan orang itu di sini. Kalaupun ada dan terjatuh ke dalam tangan bocah she Cia itu, apa susahnya kelak kita merampasnya?”

“Hoa Hoa Cinjin, kau terlalu memandang rendah kitab itu. Ayah telah terluka hebat, sampai sekarang masih beristirahat dan sakit, itu saja sudah membuktikan betapa hebatnya orang yang tadinya berada di sini dan telah mempelajari isi kitab. Kalau kita bisa mendapatkan itu, terutama

sekali ilmu perang, bukankah itu akan menambah kekuatan untuk melakukan rencana kita, sesuai yang dicita-citakan oleh bangsaku? Ah, betapa inginku dapat lekas-lekas menindas dan mengusir bangsa Mancu yang tiada bedanya dengan anjing penjilat itu dari Tiongkok!"

Han Sin terkejut mendengar ini. Setahunya Bhok-kongcu adalah seorang penting dari pemerintah Mancu, bagaimana sekarang bersama Hoa Hoa Cinjin bicara tentang mengusir bangsa Mancu dari Tiongkok?

"Ssttt, harap kongcu berhati-hati. Kalau ada mata-mata Mancu mendengar, bisa celaka ...." terdengar suara Hoa Hoa Cinjin.

"Mereka semua di luar, orang-orang pengecut itu. Siapa berani masuk selain kau dan aku? Bangsa Mancu pengecut, setelah menjajah Tiongkok malah menjilat-jilat orang Han. Mengangkat orang-orang Han sebagai pembesar dan pembantu, malah kaisar tolol itu berusaha melebur bangsanya menjadi orang Han. Coba kau lihat, alangkah lucunya mereka itu bersikap seperti orang Han, berbahasa Han, berpakaian Han. Ah, muak aku melihat mereka itu, kaisar dan orang-orangnya seperti monyet-monyet meniru manusia!"

"Memang menjemukan," kata Hoa Hoa Cinjin. "Pinto sendiri yang mempunyai darah campuran, darah Mongol dan darah Han, tetap merasa lebih tinggi dari pada orang-orang Han. Memang, kongcu. Tiongkok harus diperintah lagi oleh bangsa kita, baru beres."

"Tak usah kau sangsi lagi, saat bangunnya kerajaan Mongol pasti akan tiba! Roh nenek moyang kita, roh Yang Mulia Jenghis Khan pasti akan membantu usaha yang kurencanakan. Pangeran Galdan takkan gagal. Kegagalannya hanya dapat dibeli oleh nyawaku!"

"Ssttt ....., pangeran ....., eh, kongcu. Harap berhati-hati. Ayahmu sendiri tak pernah berani membuka rahasia pribadi."

"Kau betul, Cinjin. Biarlah mulai sekarang takkan kulupakan lagi bahwa sebelum kerajaan Goan (Mongol) bangun kembali, aku adalah Bhok Kian Teng. Biarlah pangeran Galdan bersabar dan baru muncul kalau kerajaan kita sudah bangun."

"Mari kita keluar, kongcu. Jangan sampai harta pusaka itu tercecer. Tentang bocah she Cia, tak usah khawatir. Pinto akan mengejar dan menangkapnya. Lagi pula ...." Makin lama suara Hoa Hoa Cinjin makin perlahan karena mereka berdua sudah mulai pergi meninggalkan ruang itu. Akan tetapi setelah mengerahkan tenaga pendengarannya, Han Sin masih dapat menangkap sedikit lanjutannya "... adiknya berada di tanganmu ...."

Han Sin menjadi gelisah. Celaka, kalau begitu Bi Eng masih berada dalam tangan Bhok-kongcu atau sebetulnya adalah pangeran Galdan itu. Hemm, dan kongcu seorang pangeran Mongol yang pada luarnya saja membantu pemerintah baru, akan tetapi sebetulnya hendak mengakangi daratan Tiongkok sendiri, hendak membangun kembali kerajaan Goan-tiauw yang sudah hancur, hendak menegakkan kembali kekuasaan Mongol sebagai penjajah di Tiongkok.

"Aduhai tanah airku ...., bangsaku ...., alangkah buruk nasib kita. Seorang musuh, penjajah Mancu masih belum dapat kita usir, sekarang sudah ada ancaman penjajah baru, orang-orang Mongol yang hendak kembali menindas kita ...."

Jiwa patriot yang sudah mulai bersemi di dalam hati Han Sin memberontak. Segera ia melanjutkan usahanya, merayap naik keluar dari "sumur" itu. Diam-diam ia merasa puas bahwa jatuhnya ke situ malah menguntungkan, karena memberi kesempatan kepadanya untuk mendengarkan percakapan

yang maha penting. Apakah untuk keperluan macam inikah maka jebakan sumur itu dibuat oleh pencipta gua itu?

Sementara itu, di luar guha juga terjadi hal-hal yang menarik. Untuk mengetahui ini, baiklah kita menengok apa yang terjadi selama Han Sin terkurung di dalam guha terowongan dan mempelajari isi kitab Thian-po-cin-keng. Telah kita ketahui bahwa Pak-thian-tok Bhok Hong, juga terkurung di sebelah luar terowongan karena pingsan dan terluka oleh tenaga gabungan dari Han Sin dan Kui Lok.

Adapun Bhok-kongcu, ketika melihat mulut guha itu tertimbun batu-batu besar, menjadi amat khawatir akan keselamatan ayahnya. Juga nafsunya untuk mendapatkan harta pusaka rahasia dari Lie Cu Seng makin membesar. Cepat ia memberi perintah kepada Tung-hai Siang-mo untuk pergi memanggil bala bantuan. Tak lama kemudian sebuah pasukan terdiri dari ratusan orang datang ke puncak gunung itu dan pembongkaran batu-batu itu mulai dilakukan. Pekerjaan ini memakan waktu lama sekali karena batu-batu besar itu amat berat.

Setelah sepuluh hari, barulah tubuh Bhok Hong dapat ditemukan dalam keadaan terluka dan payah karena selama sepuluh hari tidak makan dan minum. Hanya seorang dengan kekuatan tubuh luar biasa seperti Bhok Hong dapat menahan derita hebat ini dan tidak menjadi mati karenanya. Namun kakek kosen ini harus beristirahat dan berobat untuk memulihkan tenaganya. Oleh puteranya ia segera dikirim ke kota raja untuk beristirahat di gedungnya.

Kemudian Bhok-kongcu memimpin orang-orang untuk melakukan pembongkaran terus. Pekerjaan ini tidak mudah karena ternyata bahwa batu-batu yang menutup guha sebelah dalam ini malah lebih banyak dan lebih sukar disingkirkan dari pada batu-batu yang menutupi sebelah luar.

Bhok-kongcu yang amat bernafsu untuk segera melihat isi guha dan kalau mungkin mendapatkan kitab rahasia yang ia idam-idamkan, memimpin sendiri pekerjaan ini, malah ia menyuruh orang-orangnya membuatkan sebuah pondok kecil di tempat itu untuk dia bermalam! Iapun mengerahkan tenaga orang-orang kang-ouw. Selain Hoa Hoa Cinjin dan Tung-hai Siang-mo, juga kongcu ini mendatangkan Thian-san Sam-sian dan beberapa orang kosen lagi untuk membantu pekerjaan membongkar batu-batu itu.

Pada suatu pagi ketika Bhok-kongcu sedang membongkar batu-batu yang seperti tiada habisnya itu, tiba-tiba ia mendengar bentakan nyaring, “Bhok-kongcu, di mana kakakku?”

Bhok-kongcu berdebar hatinya dan cepat ia menoleh. Ternyata Bi Eng, gadis pujaan hatinya itu, dengan segala kecantikannya telah berdiri di situ, wajahnya agak pucat namun kecantikannya malah makin menonjol.

Selama ini tak pernah Bhok-kongcu dapat melupakan Bi Eng, akan tetapi karena ia menghadapi pekerjaan yang lebih penting, untuk mendapatkan kitab rahasia yang amat ia rindukan maka terpaksa ia menahan hatinya dan tidak pergi mencari Bi Eng yang sudah dibawa pergi oleh suhunya, Ciu-ong Mo-kai. Sekarang, melihat kedatangan gadis ini tentu saja ia merasa kejatuhan bintang. Cepat ia melangkah maju dengan wajah berseri dihias senyum, lalu menjura dengan sikap amat hormat.

“Ah, Cia-siocia ....! Alangkah girang hatiku melihat kau dalam keadaan selamat. Betapa gelisahku selama ini karena tidak tahu kau berada di mana dan bagaimana keadaanmu. Cia-siocia, kebetulan sekali kedatanganmu ini .....”

“Mana Sin-ko? Kau apakan dia ....??” Bi Eng bertanya pula, matanya membayangkan kegelisahan besar.

“Nona Bi Eng, bagaimana kau bisa menyangka yang bukan-bukan? Aku tidak bermusuhan dengan kakakmu, bagaimana aku bisa mencelakakan dia? Andaikata ada apa-apa antara aku dan dia, melihat kau tentu aku takkan tega mengganggu kakakmu itu.”

“Bhok-kongcu, tak usah putar-putar omongan! Di mana dia?” Bi Eng tidak sabar dan membanting kakinya.

“Sabar ....., sabarlah, nona manis. Dengan baik-baik kakakmu membawaku ke guha ini. Siapa sangka, sesampainya di sini, ketika kakakmu sudah memasuki guha, tiba-tiba saja batu-batu besar dari atas berjatuhan ke bawah dan menutup guha. Sekarang aku sedang memimpin orang-orangku untuk membongkar batu-batu ini dan menolong kakakmu.”

Saking pandainya Bhok-kongcu bersandiwara, Bi Eng yang masih hijau itu tentu saja dengan mudah dapat ditipunya. Gadis ini percaya akan semua cerita Bhok-kongcu, karenanya ia merasa sangat berterima kasih dan ikut membantu membongkari batu-batu dengan hati gelisah.

Ia merasa khawatir kalau-kalau kakaknya takkan dapat ditolong lagi. Dengan susah payah dia telah dapat memberi penjelasan kepada Ciu-ong Mo-kai bahwa dia sama sekali bukannya menjadi sahabat baik Bhok-kongcu seperti yang tadinya dikira oleh kakek pengemis ini, sebaliknya Bhok-kongcu malah hendak membantunya bertemu kembali dengan kakaknya di Lu-liang-san. Ciu-ong Mo-kai menggeleng-geleng kepala ketika mendengar penuturan muridnya.

23. Upaya Sepasang Puteri Thio-ciangkun.

“SEMUA orang kang-ouw hendak menangkap kakakmu karena ingin merampas surat wasiat peninggalan Lie Cu Seng,” kata Ciu-ong Mo-kai Tang Pok kepada muridnya ini. “Dan di antara semua orang kang-ouw itu, yang paling berbahaya hanyalah Bhok-kongcu itulah! Bahkan sebagian besar orang kang-ouw itu bekerja untuk dia. Ah, Bi Eng! Kau tidak tahu orang macam apa adanya Bhok-kongcu yang bernama Bhok Kian Teng itu. Dia putera Pak-thian-tok Bhok Hong. Kepandaiannya tinggi sekali dan dia jahat sekali. Kalau melihat wanita ..... hemmm, aku tadinya benar-benar gelisah melihat kau bersama orang macam dia itu.”

Wajah Bi Eng memerah ketika mendengar omongan suhunya ini. Cepat-cepat dia berkata, “Suhu, teecu bukan tidak tahu dia seorang pemuda yang kurang baik. Akan tetapi, terhadap teecu dia sopan sekali dan teecu ..... teecu bukan macam wanita-wanita yang menjadi pelayan-pelayannya!” Sepasang mata gadis ini bersinar-sinar marah ketika ia berkata demikian.

Gurunya tersenyum, mengangguk-angguk, “Aku percaya kepadamu, muridku. Akan tetapi, pendirianmu itu takkan dapat menyelamatkan kau dari pada bahaya besar yang mengancammu kalau kau berdekatan dengan manusia macam dia. Lain kali, melihat bayangannya saja kau harus cepat-cepat pergi jauh-jauh dari padanya.”

Bi Eng mengerutkan alisnya yang bagus. “Sebaliknya, suhu. Sekarang teecu ingin sekali kembali ke sana, ke Lu-liang-san.”

Ciu-ong Mo-kai kaget. “Apa katamu? Mau apa kau ke sana?”

“Suhu, Sin-ko berada di sana, tidak tahu bagaimana nasibnya. Bagaimana teecu bisa meninggalkan dia? Teecu maklum bahwa suhu hendak menyelamatkan teecu. Akan tetapi sebaliknya, teecu takkan

bisa hidup kalau Sin-ko tidak berada di dekatku. Suhu, teecu harus kembali ke sana." Sepasang mata itu sekarang menjadi basah dan suaranya penuh permohonan.

"Bi Eng, apa kau gila? Di sana ada Hoa Hoa Cinjin, ada Tung-hai Siang-mo, ada Bhok-kongcu dan kaki tangannya yang banyak serta lihai. Ke sana sama artinya dengan memasuki guha harimau yang ganas."

"Teecu tidak takut! Untuk menolong Sin-ko, teecu rela mengorbankan selembar nyawa. Kalau ... kalau suhu tidak berani, biar teecu pergi sendiri!" Kata-katanya penuh semangat dan kakek pengemis itu tertawa masam.

"Bi Eng .... bocah bodoh. Kau masih terlalu hijau, tidak bisa membedakan antara takut dan bersiasat. Menghadapi lawan banyak yang lebih kuat dari pada kita, kita harus menggunakan siasat. Bukannya nekat saja mengandalkan keberanian, lalu roboh dan gagal. Kalau kita nekat dan roboh, apa kau kira kakakmu masih akan dapat ditolong?"

Bi Eng kaget dan sadar. Ia lalu menjatuhkan diri berlutut dan memohon, "Suhu, kau harus tolong Sin-ko. Teecu mohon petunjuk bagaimana kita harus menolongnya."

Ciu-ong Mo-kai Tang Pok tertawa. "Tanpa kau mintapun, apa kau kira aku akan membiarkan saja dia dicelakai anjing-anjing penjilat penjajah itu? Bi Eng, setelah mendengarkan penuturan tadi, aku mendapat siasat yang baik sekali. Tak dapat disangkal pula, agaknya iblis muda Bhok Kian Teng itu jatuh hati kepadamu."

"Suhu ....!" Wajah Bi Eng menjadi merah sekali.

Tang Pok tertawa. "Apa anehnya! Setiap pria muda melihat kau tentu akan berhal demikian. Hanya memang ajaib sekali kalau iblis muda itu betul-betul jatuh cinta kepadamu dengan wajar, dengan murni. Tadinya kukira orang macam dia sudah mati perasaannya. Tidak bisa mengenal cinta murni lagi, hanya menjadi budak dari nafsu buruknya. Ini kebetulan sekali. Melihat sikapnya terhadapmu yang sudah-sudah, sekarang kau boleh kembali ke Lu-liang-san untuk melihat keadaan. Mungkin dengan adanya kau di sana, keselamatan Han Sin lebih terjamin. Sementara itu, secara diam-diam aku akan melindungimu dan mencari kesempatan baik untuk membawa kau dan kakakmu pergi dari sana."

Demikianlah, karena tahu bahwa diam-diam suhunya mengikuti perjalanannya dan melindunginya, dengan berani dan tenang Bi Eng lalu muncul di depan Bhok-kongcu mencari kakaknya. Tentu saja ia kaget sekali dan cepat membantu membongkar batu-batu ketika diberi tahu bahwa Han Sin tertutup di dalam guha. Ketika Bi Eng tiba di situ, pembongkaran batu-batu sebelah luar guha sudah selesai dan tubuh Pak-thian-tok Bhok-Hong sudah ditemukan dalam keadaan terluka hebat dan sudah dikirim ke kota raja untuk berobat dan beristirahat, maka gadis ini tidak tahu akan hal itu sama sekali.

Pada malam kedua, ketika dengan hati gelisah Bi Eng termangu-mangu di depan pondok memandang ke arah guha yang masih tertutup batu-batu, tiba-tiba dari samping melayang sebuah benda kecil yang ringan ke arah dirinya. Gadis ini mengira ada senjata rahasia, maka cepat ia miringkan tubuh dan mengulur tangan menyambar. Dengan gerakan indah ini ia dapat menangkap benda itu yang ternyata adalah segumpal kertas kecil saja.

Cepat ia membawa kertas itu ke bawah lampu yang tergantung di pinggir pondok setelah ia celingukan ke sana ke mari. Akan tetapi tidak melihat bayangan orang. Ia mengira bahwa tentu

surat itu datang dari suhunya. Ia membuka surat dan membaca, terheran ketika melihat tulisan tangan wanita yang halus:

Mendekati Bhok-kongcu lebih berbahaya dari pada maut. Harus cepat-cepat menjauhkan diri. Tunggu sampai pagi, aku berusaha mendapatkan kuda dan menjemputmu pergi dari sini. Urusan kakakmu, aku tentu berusaha menolongnya. Bersiaplah!

Thio Li Hoa

Bi Eng terkejut dan terheran. Pernah ia melihat gadis yang bernama Thio Li Hoa ini, malah ketika Han Sin muncul di Lu-liang-san, dia datang bersama Li Hoa sebagai seorang gadis yang amat baik kepadanya. Sekarang gadis ini yang tadinya telah dirobohkan oleh Bhok-kongcu, tiba-tiba muncul hendak mengajak dia pergi dan berjanji hendak menolong Han Sin. Diam-diam Bi Eng dapat menduga bahwa gadis yang cantik jelita itu tentulah jatuh cinta kepada kakaknya.

“Hemmm, karena cinta kepada Sin-ko, maka kau berusaha menolong aku dan kakakku. Akan tetapi dengan kepandaianmu, menghadapi Bhok-kongcu saja kau tidak berdaya, apalagi di sini banyak sekali kaki tangan Bhok-kongcu seperti Hoa Hoa Cinjin, Tung-hai Siang-mo dan lain-lain? Li Hoa, kau mimpi!”

Demikian kata hatinya sambil meremas hancur surat itu. Betapapun juga, ia harus mendengarkan dulu apa yang hendak direncanakan oleh gadis she Thio itu dalam usahanya. Aku akan menanti sampai pagi, siapa tahu dia betul akan dapat menolong Sin-ko, pikirnya. Gurunya sendiri mengatakan bahwa Bhok-kongcu adalah seorang pemuda jahat sekali. Sekarang Li Hoa bilang bahwa Bhok-kongcu lebih berbahaya dari pada maut.

Akan tetapi mengapa terhadap dia pemuda itu begitu baik dan halus? Betulkah pemuda seramah dan sehalus itu akan mengganggunya? Mukanya menjadi merah dengan sendirinya kalau ia teringat betapa suhunya dengan terus terang bilang bahwa Bhok-kongcu cinta kepadanya! Apa itu cinta? Dia tak pernah merasa, kecuali cinta kasihnya terhadap Han Sin. Dia selalu terkenang kepada Han Sin dan selalu ingin berdekatan, merasa sunyi dan hampa kalau berjauhan. Dan dia rela berkorban apapun juga, bahkan nyawanya, untuk kakaknya itu.

Bi Eng lalu teringat kepada Yan Bu. Juga pemuda itu amat baik, amat ramah dan halus. Dan pandang mata pemuda itu ..... eh, kok ada persamaannya dengan pandang mata Bhok-kongcu jika memandang kepadanya. Bersinar-sinar, berseri-seri namun mengandung suatu kelembutan dalam sinar mata itu, sesuatu yang mengharap, memohon dan ...... seperti mata orang minta dikasihani.

“Aku tidak tahu tentang cinta,” pikirnya kemudian, bingung dan tidak perduli lagi. “Apakah Yan Bu dan Bhok-kongcu mencintaiku, masa bodoh. Aku suka kepada Yan Bu, akupun .... tidak bisa membenci Bhok-kongcu, akan tetapi cinta? Entahlah. Akan kutanyakan kepada Sin-ko tentang cinta ini kelak .....”

Setelah malam berganti pagi, Bhok-kongcu dan orang-orangnya mulai lagi dengan pekerjaan membongkari batu-batu. Seperti biasa pada setiap pagi, pemuda ini menemui Bi Eng untuk diajak sama-sama ke tempat pekerjaan. Akan tetapi gadis ini masih belum keluar dari kamarnya. Ketika ia mengetuk dan memanggil-manggil, Bi Eng menjawab dari dalam.

“Bhok-kongcu, harap kau berangkat lebih dulu. Nanti aku akan menyusul!”

“Kau kenapakah, nona? Apakah tidak enak badanmu? Ataukah kau terlalu lelah? Biar aku panggilkan Hoa Hoa Cinjin, agar kau diperiksa dan diberi obat .....”

Bi Eng menarik napas panjang di dalam kamarnya. Suara pemuda itu begitu halus, lemah lembut dan penuh perhatian, terdengar amat khawatir dan mencinta. Betulkah dugaan Ciu-ong Mo-kai bahwa Bhok Kian Teng ini mencintainya? Buru-buru ia menjawab.

"Tidak usah, Bhok-kongcu. Aku tidak apa-apa, hanya lelah sedikit dan malas bangun. Nanti kalau sudah enakan, tentu aku akan menyusul. Kau pergilah!"

Dari dalam kamar terdengar betapa pemuda itu masih belum mau pergi, agaknya ragu-ragu. Kemudian terdengar suaranya, "Aku .... aku amat khawatir, jangan-jangan kau sakit. Aku ingin sekali melihatmu, nona Bi Eng. Kalau perlu akupun tidak pergi ke tempat pekerjaan. Ataukah aku panggil seorang pelayan untuk menemanimu dan melayanimu?"

"Tak usah ...... tak usah, aku betul-betul tidak apa-apa." Untuk melenyapkan kecurigaan orang Bi Eng lalu membuka pintu kamarnya. Ia melihat pemuda itu seperti biasa, sudah berpakaian rapi dan bersih, wajahnya yang putih tampan itu nampak gelisah dengan sepasang mata penuh perhatian memandangnya. "Aku tidak apa-apa, hanya ingin mengaso lebih lama. Kau berangkatlah dulu, nanti aku menyusul."

Bhok Kian Teng dengan penuh kasih sayang dalam pandang matanya menatap wajah gadis itu. Rambut Bi Eng masih kusut, juga pakaiannya kusut karena memang belum berganti pakaian dan belum menyisir rambut. Akan tetapi dalam pandang mata pemuda yang sudah jatuh hatinya itu, ia nampak makin jelita. Melihat betapa sepasang pipi gadis itu kemerah-merahan dan segar, kekuatiran Kian Teng lenyap dan berserilah wajahnya.

"Ah, syukur kau tidak apa-apa, nona. Kalau kau merasa lelah tidurlah lagi. Tak usah kau membantu. Kalau sudah merasa enakan, dan kau ingin melihat, kau datang melihat-lihat saja orang bekerja, tak perlu kau mengeluarkan tenaga membantu mereka. Nah, aku pergi dulu." Ia menjura dan mengundurkan diri.

Bi Eng bernapas lega. Semua orang sudah pergi, leluasa baginya untuk menanti datangnya Li Hoa di situ. Gadis ini sama sekali tidak mengira bahwa Bhok Kian Teng adalah seorang pemuda yang cerdik luar biasa. Ketika melihat gadis yang dikasihinya itu muncul dalam keadaan sehat dan segar dengan pipi kemerahan, malah timbul kecurigaan di dalam hatinya.

Gadis ini amat rindu kepada kakaknya dan saking besar keinginan hatinya melihat sikap kakaknya tertolong dari dalam guha, setiap hari sampai ikut-ikut mendorong batu-batu dengan kedua tangan sendiri. Kecuali kalau jatuh sakit, tak mungkin gadis itu mau menghentikan bantuannya.

Sekarang melihat keadaannya demikian segar dan sehat, kenapa berdiam saja di kamar dan mengajukan alasan tidak enak badan? Akan tetapi di depan Bi Eng ia tidak menyatakan apa-apa, malah segera pergi dan meninggalkan gadis itu seorang diri di dalam pondok.

Belum lama Bi Eng berada seorang diri di dalam pondok yang telah menjadi sunyi itu, ia mendengar suara kaki kuda di depan pondok, disusul suara perlahan seorang wanita, "Adik Bi Eng, lekas keluar!"

Ketika Bi Eng berlari keluar dari pondok kecil itu, ia melihat dua orang gadis cantik yang menunggang dua ekor kuda, seekor putih, seekor hitam. Gadis yang seorang bukan lain adalah si cantik Li Hoa yang sudah pernah dilihatnya. Akan tetapi gadis kedua belum pernah ia melihatnya. Gadis kedua ini lebih muda dari pada Li Hoa, juga cantik dan matanya bersinar gagah.

“Bi Eng, dia ini adalah adikku, Thio Li Goat.” Gadis bernama Li Goat itu tersenyum manis kepada Bi Eng, lalu ia melompat turun dari kuda hitamnya dan berkata.

“Enci Bi Eng, kau pakailah kudaku. Biar aku membonceng enci Li Hoa.”

Bi Eng ragu-ragu. Hatinya tertarik melihat keramahan dua orang gadis cantik itu, akan tetapi karena dia tidak mengenal mereka, tentu saja dia tidak merasa yakin apakah dia harus ikut mereka. Li Hoa maklum akan isi hati Bi Eng, maka dengan suara perlahan dia berkata cepat,

“Bi Eng, tak usah kau ragu-ragu. Kau berada dalam bahaya besar. Bhok-kongcu sengaja menahanmu untuk memaksa kakakmu menyerahkan kitab rahasia yang berada di dalam guha. Marilah kau ikut dengan kami dan nanti kita berunding bagaimana baiknya untuk menolong kakakmu.”

Biarpun masih agak ragu-ragu, akan tetapi Bi Eng dapat merasa dalam hatinya bahwa dua orang ini tak mungkin termasuk orang-orang jahat. Maka sudah dengan sendirinya, ia lalu meloncat naik ke atas punggung kuda hitam yang tangkas itu, sedangkan Li Goat juga meloncat ke atas punggung kuda Li Hoa, dengan sigap tubuhnya melayang dan tahu-tahu ia sudah membonceng di belakang encinya. Melihat gerakan Li Goat yang ringan dan tangkas, diam-diam Bi Eng kagum dan maklum bahwa dua orang enci adik itu memiliki kepandaian silat yang tinggi.

“Mari kita pergi dari sini sebelum mereka mengetahui,” ajak Li Hoa. “Kalau kita sudah berhasil lari, mereka takkan mampu mengejar kuda-kuda pilihan kita ini!”

Bi Eng menarik kendali kudanya dan kuda itu melesat ke depan mengejar kuda putih yang ditunggangi oleh Li Hoa dan Li Goat. Akan tetapi pada saat itu, berkelebat bayangan orang dibarengi bentakan,

“Nona Cia Bi Eng, jangan kau percaya bujukan mereka!”

Kuda hitam itu berjingkrak, mengangkat kedua kaki depan ke atas ketika Bi Eng yang terkejut menahan tali kendalinya. Juga dua orang gadis itu kaget sekali. Tadi secara diam-diam mereka telah mengintai dan melihat Bhok Kian Teng bersama pembantu-pembantunya sudah pergi ke guha, kenapa pemuda ini tahu-tahu muncul di situ?

Memang Bhok-kongcu orangnya cerdik. Dia memang pergi ke guha, akan tetapi cepat kembali, secara diam-diam dan bersembunyi di dekat pondok mengintai hingga ia melihat segala yang terjadi di depan pondok.

“Orang she Bhok! Biarkan dia pergi! Dia apamukah maka kau berani menahan seorang gadis? Apa kau tidak malu?” bentak Li Hoa dengan marah.

“Dia tawananku dan kalian ini bocah-bocah nakal tak usah mencampuri urusanku!” jawab Bhok Kian Teng.

“Tawanan ......?” Bi Eng berseru kaget. “Aku bukan tawanan! Bagaimana kau berani bilang demikian?”

“Nona yang baik, jangan kau mendengarkan bujukan mereka. Mereka itu dua orang gadis yang jahat, suka mengacau ....”

“Kurang ajar kau! Kau kira kami boleh kau hina sembarangan? Awas senjata!” bentak Li Goat yang menggerakkan tangan kanannya dan dua buah benda yang berkilauan dengan cepat sekali menyambar ke arah tubuh Bhok-kongcu, mengarah dua jalan darah yang berbahaya. Itulah senjata rahasia Lian-hoa-piauw (Piauw Bunga Teratai), yang selain indah bentuknya, menyerupai bunga dengan dironce merah, juga amat cepat sambarannya dan amat berbahaya.

Namun Bhok-kongcu adalah seorang pemuda yang memiliki kepandaian tinggi. Sambil mengeluarkan suara tawa mengejek, dengan mudah saja ia miringkan tubuh dan dua buah senjata rahasia itu menyambar lewat di atas punggungnya.

Sebelum Bi Eng sempat melarikan kudanya lagi, tiba-tiba Bhok-kongcu yang berada di depan kudanya itu menggerakkan tangan menarik kendali kuda. Kuda hitam kesakitan dan merontah-rontah sehingga tak dapat ditahan lagi tubuh Bi Eng terlempar dari punggungnya.

Alangkah kaget dan marah hati Bi Eng ketika tahu-tahu ia telah diterima oleh kedua lengan tangan Bhok-kongcu, dipondong sehingga tidak terbanting jatuh. Ia merontah-rontah dalam pelukan pemuda itu dan berteriak-teriak, “Lepaskan aku! Lepaskan!”

Akan tetapi mana Bhok-kongcu mau melepaskannya? Malah pemuda ini lalu menotok jalan darah gadis itu sehingga membuat Bi Eng lemas tak berdaya lagi. “Bi Eng, kau harus percaya kepadaku, harus! Jangan dengarkan obrolan orang lain.”

Kemudian ia berseru kepada orang-orangnya dengan suara tinggi. “Ji-wi lo-enghiong Tung-hai Siang-mo! Tolong tangkap dua orang gadis itu!”

Pada saat itu, mendadak terdengar suara keras, “Bocah she Bhok, jangan kau kurang ajar terhadap muridku!" Muncullah tubuh Ciu-ong Mo-kai dan dari mulutnya tersembur arak ke arah muka Bhok-kongcu.

Pemuda ini maklum akan kelihaian pengemis tua ini. Maka ia lalu melempar tubuh Bi Eng ke bawah pohon sambil mengelak dari serangan semburan arak, ta¬ngannya mencabut keluar kipasnya. la ma¬sih tersenyum mengejek melihat pengemis itu. "Aha, kiranya Ciu-ong Mo-kai si pe¬ngemis kelaparan yang datang. Setelah menerima hajaran, kau masih belum kapok dan berani muncul lagi?"

Ciu-ong Mo-kai mengeluarkan seruan keras dan dengan marah menyerang de¬ngan guci araknya, dihantamkan ke arah kepala Bhok-kongcu. Pemuda ini cepat mengelak dan membalas dengan totokan maut yang dimainkan dengan kipasnya. Sebentar saja dua orang jago tua dan mu¬da ini saling gempur dengan hebatnya.

Bhok-kongcu boleh jadi seorang pemuda yang pada jaman itu jarang dicari tandingnya. Sebagai putera tunggal dari Pak-¬thian-tok, tentu saja ia memiliki kepan¬daian yang tinggi juga, berkat kecerdikan otaknya ia telah banyak mempela¬jari ilmu-ilmu silat yang luar biasa. Sa¬yangnya dia adalah seorang pemuda mata keranjang yang terlalu suka menuruti naf¬su hatinya sehingga dalam hal lweekang, tenaganya belum dapat dikatakan sempur¬na.

Sekarang ia menghadapi seorang tokoh besar seperti Ciu-ong Mo-kai, tentu saja biarpun dengan ilmu silatnya ia dapat melakukan perlawanan dan bahkan dapat membalas dengan serangan-serangan maut, namun perlahan-lahan ia terdesak oleh ha¬wa pukulan-hawa pukulan yang amat kuat dari pengemis sakti itu. la mencoba hen¬dak mempergunakan senjata rahasianya yang beracun, akan tetapi Ciu-ong Mo-¬kai Tang Pok tidak memberi kesempatan kepadanya.

Sementara itu dua orang iblis laut timur, Tung-hai Siang-mo, setelah men¬dapat perintah Bhok-kongcu tanpa ragu¬-ragu lagi lalu melompat maju dan kuda putih yang ditunggangi oleh Li Hoa dan Li Goat kaget dan berdiri di atas kedua kaki belakang ketika sepasang iblis itu menghadang di depannya.

Sambil mempertahankan diri agar jangan jatuh dari atas kuda, Li Hoa mem¬bentak, "Tung-hai Siang-lo-enghiong, apa¬kah kalian berani kurang ajar kepada ka¬mi? Ayah akan menghukum kalian!"

Tentu saja Tung-hai Siang-mo sudah mendengar tentang kekuasaan Thio-taijin, ayah kedua orang gadis ini, akan tetapi merekapun tahu bahwa kedudukan Bhok-¬kongcu lebih tinggi dari pada ayah mereka. Maka mendengar ancaman Li Hoa ini, Ji Kong Sek tersenyum. "Heh-heh, nona ber¬dua yang manis, mana kami berani kurang ajar terhadap puteri-puteri Thio-taijin? Kami hanya menerima tugas dan perintah Bhok-kongcu supaya kalian jangan lari pergi. Kalau ayah kalian marah, biarlah marah kepada kongcu. Heh-heh-heh!"

Li Hoa mengeluarkan seruan marah. la tahu bahwa percuma saja menggunakan nama ayahnya untuk menggertak, dan ia¬pun tahu pula bahwa kalau ayahnya tahu akan sepak-terjangnya di sini terhadap Bhok-kongcu dan orang-orangnya, ayahnya malah akan marah kepadanya! Maka tanpa banyak cakap lagi gadis yang berani ini lalu memberi isyarat kepada adiknya. "Li Goat serang!"

Seperti dua ekor singa betina, enci dan adik ini lalu melompat turun dan me¬nerjang Tung-hai Siang-mo dengan pedang mereka. Ji Kong Sek dan Ji Kak Touw tertawa mengejek. Dengan girang mereka lalu melayani dua orang nona muda yang cantik-cantik ini, menghadapi permainan pedang mereka dengan tangan kosong saja. Memang tingkat kepandaian sepasang iblis ini tentu saja jauh lebih tinggi, maka de¬ngan enak dan mudah mereka dapat mempermainkan Li Hwa dan adiknya.

Di lain pihak, Bhok-kongcu yang li¬hai itu ternyata tidak kuat menghadapi amukan Ciu-ong Mo-kai yang hendak menolong muridnya. Jago tua ini mengeluar¬kan ilmu silatnya Liap-hong-sin-hoat dan setelah dengan mati-matian mempertahan¬kan diri, akhirnya Bhok-kongcu mulai ter¬desak dan permainan kipasnya kalang-ka¬but. Pada jurus ketiga puluh, dengan se¬ruan keras sekali Ciu-ong Mo-kai menga¬yun guci araknya ke arah Bhok-kongcu sambil membentak, "Pangeran keji, mampuslah!"

Bhok-kongcu terkejut sekali melihat sambaran guci yang amat tidak tersangka¬-sangka dan cepat sekali ini. la mengangkat kipas menangkis sambil menusukkan jari-jari tangan kirinya ke arah mata lawannya. Akan tetapi mendadak dari mu¬lut guci itu melesat keluar segumpal arak yang menyambar ke arah muka Bhok-kong¬cu!

Pemuda ini berusaha miringkan kepala, namun masih ada sebagian arak yang me¬ngenai pipi dan matanya, sehingga terpak¬sa ia meramkan mata. la merasa pipinya pedas sekali dan serangan jari-jari tangan kirinya tidak mengenai sasaran. Adapun kipas di tangan kanannya bertemu dengan guci, mengeluarkan suara keras dan .... senjata istimewa di tangannya itu patah-¬patah! Otomatis Bhok-kongcu melompat mundur ke belakang dan gerakannya ini amat indah dan baik karena kalau tidak demikian, tentu ia telah tertimpa bencana oleh serangan susulan yang dilakukan oleh Tang Pok.

Pada saat itu, muncul Hoa Hoa Cin¬jin yang mengeluarkan suara marah, "Tang Pok pengemis kelaparan! Pinto lawanmu, bukan orang-orang muda!"

Angin menyambar dahsyat ketika Hoa Hoa Cinjin menyerang. Tosu ini tidak berlaku sungkan lagi. Tangan kanannya menggerakkan pedangnya yang bersinar hijau, sedangkan tangan kiri dikepal dan menyerang pula dengan pukulan-pukulan jarak jauh.

"Tosu keparat! Siapa takut padamu?" Ciu-ong Mo-kai Tang Pok yang maklum akan kelihaian Hoa Hoa Cinjin, segera me¬layani tosu ini dengan sungguh-sungguh. Pedang hijau di tangan tosu itu sudah lihai, akan tetapi pukulan-pukulan tangan kirinya lebih berbahaya lagi. Namun, de¬ngan Ilmu Silat Liap-hong-sin-hoat, Tang Pok masih dapat membuat Hoa Hoa Cinjin yang lihai itu menghadapi tembok baja dan sukarlah baginya untuk mengalahkan pengemis sakti ini.

Menyaksikan bahwa kekuatan kedua fihak berimbang Bhok-kongcu menjadi pe¬nasaran dan tidak sabar lagi. Li Hoa dan Li Goat kini sudah roboh tertawan oleh Tung-hai Siang-mo, akan tetapi dua orang kakek ini tentu saja tidak sudi membantu Hoa Hoa Cinjin, karena merekapun orang-¬orang berkedudukan tinggi sehingga mema¬lukan mengeroyok lawan. Maka setelah merobohkan Li Goat, dua orang tua inipun hanya berdiri sambil tertawa-tawa menon¬ton. Bhok-kongcu lalu minta bantuan mereka untuk mengantar Li Hoa, Li Goat, dan Bi Eng ke kota raja.

"Serahkan dua orang gadis Thio itu kepada ayah mereka dan ceritakan semua sepak-terjang mereka yang tidak semesti¬nya, dan nona Cia ini harap ji-wi (kalian) bawa ke rumahku, biar mengaso di sana," pesannya. Tung-hai Siang-mo menjadi gi¬rang dengan tugas yang ringan ini, maka mereka segera membawa tiga orang nona muda itu pergi turun gunung.

Setelah membereskan tiga orang no¬na itu, Bhok-kongcu lalu maju membantu Hoa Hoa Cinjin. Kipasnya sudah rusak, maka kini ia membantu dengan serangan¬-serangan senjata rahasia ke arah Ciu-ong Mo-kai. Tentu saja serangan-serangan yang cukup dahsyat ini membuat Tang Pok menjadi kewalahan.

Kakek pengemis ini sudah merasa bingung melihat Bi Eng di¬bawa pergi Tung-hai Siang-mo, dan meng¬hadapi desakan Hoa Hoa Cinjin saja sudah amat berat. Sekarang ditambah lagi de¬ngan serangan-serangan senjata rahasia berupa jarum-jarum halus beracun dari Bhok-kongcu, ia kaget dan cepat menyem¬burkan arak untuk melindungi dirinya. la tahu bahwa senjata rahasia pemuda ini tak boleh dipandang ringan. Sebagai pute¬ra tunggal Pak-thian-tok (Racun Utara), tentu saja senjata rahasia itu mengandung racun yang amat jahat.

Adapun Hoa Hoa Cinjin yang melihat keadaan lawannya terdesak, cepat mem¬perhebat serangannya, malah iapun kini menggunakan jarum-jarum hijau diseling dengan pukulan-pukulan Cheng-tok-ciang!

"Curang .... curang ....!" Berkali-kali Ciu-ong Mo-kai Tang Pok berseru sambil membuang diri ke kanan kiri, namun percu¬ma saja karena hujan serangan itu akhirnya membuat pundak kirinya terkena jarum hijau yang dilepas dari jarak dekat oleh Hoa Hoa Cinjin.

Tang Pok menggigit bi¬birnya menahan sakit. Seluruh lengan kirinya menjadi lumpuh oleh racun jarum itu. Cepat ia menotok jalan darah di leher ki¬ri dan mengerahkan tenaga untuk menahan menjalarnya racun, ia memutar guci arak¬nya dengan pukulan Ciu-san-cam-liong (Dewa Arak Membunuh Naga), jurus ter¬akhir yang paling dahsyat dari Liap-hong¬ Sin-hoat.

Guci arak itu berputar cepat se¬kali mengarah kepala Hoa Hoa Cinjin dan terus menyerang Bhok-kongcu yang berada agak jauh. Dua orang ini kaget dan cepat meloncat mundur melihat dahsyatnya se¬rangan guci arak ini dan diam-diam Hoa Hoa Cinjin kagum sekali melihat kakek pengemis yang sudah terluka oleh jarum hijaunya itu ternyata tidak roboh malah dapat melakukan serangan balasan demiki¬an hebatnya.

"Mo-kai, kau hebat ......!" Tak terasa lagi ia memuji sambil melompat mundur.

Tang Pok hanya tertawa bergelak, lalu tubuhnya melesat jauh, lari dari situ. Bhok-kongcu dengan gemasnya menghujan¬kan senjata rahasia ke arah pengemis itu. Akan tetapi jaraknya sudah terlalu jauh dan dengan sekali mengibaskan ujung le¬ngan baju kanannya, semua jarum itu da¬pat diruntuhkan.

"Jangan-jangan dia nanti mengejar Tung-hai Siang-mo dan merampas murid¬nya," kata Hoa Hoa Cinjin.

Bhok-kongcu menggeleng kepalanya. "Selain dia tidak berdaya menghadapi dua orang tua itu, juga mereka diantar oleh sepasukan pengawal bersenjata yang sudah dipilih. Tak usah khawatir, paling baik kita segera mengeluarkan pemuda she Cia itu."

Demikianlah, dengan bekerja siang malam, Bhok-kongcu akhirnya berhasil membongkar semua batu-batu yang menu¬tup terowongan dan seperti telah dicerita¬kan di bagian depan, Bhok-kongcu dan Hoa Hoa Cinjin menyerbu ke dalam, akan tetapi mereka berdua tidak mendapatkan apa-apa, bahkan tidak melihat adanya Cia Han Sin yang sudah bersembunyi di dalam sumur!

Kita kembali kepada Han Sin. Seper¬ti telah kita ikuti bersama, pemuda ini telah menggembleng diri dalam terowongan, mempelajari ilmu silat tinggi Thian-¬po-cin-keng. Tanpa ia sadari sendiri, ia telah mewarisi ilmu yang hebat dan ber¬kat latihan-latihannya, kini hawa sinkang di dalam tubuhnya menjadi berlipat ganda kuatnya.

Setelah ia mendengar percakapan antara Bhok-kongcu dan Hoa Hoa Cinjin, dan mengerti bahwa Bhok-kongcu sebenar¬nya adalah Pangeran Mongol yang bercita-¬cita merampas kembali negara Tiongkok, jiwa patriotnya bergolak. Ia melihat an¬caman hebat mengancam tanah air dan bangsanya, yang tidak saja kini dicaplok oleh penjajah Mancu, malah terancam pula oleh orang-orang Mongol yang ingin men¬jajah kembali.

Akan tetapi saat itu, perha¬tiannya tertumpah pada nasib adiknya yang ia dengar telah terjatuh ke dalam tangan pangeran Mongol, Bhok-kongcu itu. Maka dengan kemarahan ditahan-tahan, pemuda ini lalu berjalan keluar dari tero¬wongan, tidak jadi melarikan diri!

"Awas kalian kalau adikku diganggu .....!" gerutunya. Kesabaran manusia ada batasnya dan pemuda ini yang biasanya amat sabar, saking seringnya diganggu dan setelah mendapat gemblengan di dalam te¬rowongan, dibangunkan semangatnya oleh Thai-lek-kwi Kui Lok, kini benar-benar menjadi marah.

Pada saat itu Bhok-kongcu dengan kecewa karena pekerjaan berat yang sudah dilakukan itu ternyata tidak mendatangkan hasil yang amat diharapkan, yaitu kitab rahasia yang ia rindukan, sedang mengatur orang-orangnya untuk mengangkuti harta pusaka yang banyak terdapat di dalam guha. Pekerjaan ini dibantu oleh Thian-san Sam-¬sian, Tok-gan Sin-kai, dan lain-lain jago¬annya. Tung-hai Siang-mo sudah pergi mengantar tiga orang nona ke kota raja, sedang Hoa Hoa Cinjin sudah pergi melakukan pengejaran terhadap Cia Han Sin yang mereka sangka sudah kabur dari dalam guha.

24. Rahasia Adik Kandung Perempuan

DAPAT dibayangkan betapa kaget dan heran hati mereka ketika tiba-tiba mereka melihat Han Sin berjalan keluar dari dalam guha. Wajah pemuda ini merah sekali, sepasang matanya yang luar biasa sinarnya itu menyapu semua orang, amat menyeramkan. Pakaiannya kumal dan compang camping, rambutnya kusut tidak terpelihara. Akan tetapi sekali melihatnya, Bhok-kongcu segera mengenalnya. Pangeran muda ini amat terkejut dan heran, akan tetapi ia segera dapat menekan

perasaannya dan dengan wajah tersenyum ia melangkah maju dan menyambut Han Sin dengan suara ramah,

"Ah, kiranya saudara Cia masih selamat. Syukur ...., syukur ......! Kami telah bersusah payah berusaha menolongmu, membongkar semua batu untuk sebulan lebih lamanya." Akan tetapi Bhok-kongcu menghentikan langkahnya ketika melihat muka pemuda itu yang kelihatan mengancam dan marah.

"Di mana Bi Eng? Di mana adikku itu?" Pertanyaan ini keluar dari mulut Han Sin dengan nada penuh ancaman dan sinar matanya berapi-api.

Dengan muka masih tersenyum ramah Bhok-kongcu menjawab, "Adikmu itu selamat dan berada di kota raja menanti kedatanganmu. Saudara Cia, apakah kau sudah mendapatkan kitab rahasia itu?"

Diam-diam Han Sin terkejut. Bagaimana pemuda pangeran ini bisa tahu tentang kitab? la menggeleng kepala. "Takkan kukatakan kepadamu, atau kepada siapapun juga. Kau bohong tentang adikku. Kau telah menawannya. Ayoh lepaskan dia!"

Bhok-kongcu mendongkol sekali, akan tetapi masih dapat menahan kemarahannya. la tahu bahwa Han Sin memiliki keberanian dan kekerasan hati luar biasa, maka harus dihadapi dengan lemah-lembut. "Saudaraku yang baik, seorang kuncu tak akan menjilat kembali ludah yang sudah dikeluarkannya. Kau sudah berjanji padaku ...."

"Berjanji apa? Berjanji hendak membawamu ke tempat penyimpanan harta peninggalan pahlawan Lie Cu Seng. Bukankah aku sudah membawamu ke sini? Ayoh, jangan banyak cakap, lekas lepaskan adikku!"

Bhok-kongcu seorang cerdik. Melihat pemuda itu tidak mau bicara tentang kitab wasiat, ia menaruh curiga bahwa kitab itu tentu telah ditemukan Han Sin. Maka ia lalu berkata manis,

"Saudara Cia, adikmu selamat di kota raja. Mudah saja melepaskan dia supaya berkumpul lagi denganmu, akan tetapi kitab itu ...... kau harus berikan dulu kepadaku sebagai penukaran diri adikmu. Bukankah ini adil?"

Kemarahan Han Sin meluap. Sepasang matanya seperti kilat menyambar ke arah wajah Bhok-kongcu, membuat kongcu itu surut dua langkah saking kagetnya. "Aku tidak mau lagi masuk perangkapmu yang keji!'" seru Han Sin. "Aku tidak sudi berjanji apa-apa, tidak sudi menukar apa-apa. Adikku tidak bersalah, mengapa kau tawan? Ayoh keluarkan!" Dengan penuh kemarahan pemuda ini melangkah maju menghampiri Bhok-kongcu.

Tentu saja Bhok-kongcu tidak takut menghadapi Han Sin yang dianggapnya seorang pemuda yang hanya berani dan aneh, akan tetapi lemah. Pada saat itu terdengar suara tertawa mengejek dan majulah tiga orang hwesio, menghadang Han Sin. Mereka ini adalah Thian-san Sam-sian, yaitu Gi Ho Hosiang, Gi Hun Hosiang dan Gi Thai Hosiang. Yang tertawa adalah Gi Hun Hosiang, yang sudah mencabut pedang dan tasbehnya.

"Ha-ha-ha, bocah she Cia. Apakah kau masih belum kapok dan minta disiksa lagi seperti dulu? Ingin pinceng mencokel keluar kedua matamu yang seperti mata iblis itu!"

Melihat tiga orang hwesio yang menaruh dendam kepada keluarga Cia itu sudah maju, Bhok-kongcu berkata, "Jangan bunuh dia, tangkap saja!"

Adapun Han Sin ketika melihat tiga orang hwesio yang pernah menyiksanya ini, bangkit kemarahannya. "Kalian ini setan-setan berwajah manusia berselimut pakaian pendeta. Kalian mencemarkan agama dan mengotorkan dunia!" serunya marah sambil maju terus, sama sekali tidak memperdulikan tiga orang itu.

Serentak tiga orang hwesio itu maju dan sesuai dengan perintah Bhok-kongcu, mereka tidak menggunakan senjata, melainkan menggunakan tangan kosong untuk mencengkeram Han Sin. Yang maju lebih adalah Gi Hun Hosiang yang menggunakan tangan kiri menampar kepala dan tangan kanan mengcengkeram pundak.

Han Sin tidak perdulikan serangan itu, hanya menggerakkan tangan kiri mengibas ke depan dan .... tubuh Gi Hun Hosiang terlempar sampai empat meter lebih, bergulingan dan mengaduh-aduh! Gi Thai Hosiang dan Gi Ho Hosiang kaget dan marah sekali. Serentak mereka maju mengirim serangan dahsyat.

Namun, dengan hanya satu kali menggerakkan kedua tangannya, kembali Han Sin membuat dua orang kepala gundul itu terpelanting dan tak dapat bangun lagi. Ternyata Thian-san Sam-sian telah roboh dengan tulang-tulang pundak patah-patah dan menderita luka dalam yang sekaligus melenyapkan sebagian besar dari pada tenaga dan kepandaian mereka. Biarpun Han Sin tidak membunuh mereka, namun selanjutnya tiga orang hwesio ini tidak dapat berbuat sewenang-wenang lagi karena mereka telah menjadi penderita-penderita cacat di sebelah dalam dadanya!

Semua orang melongo melihat kejadian ini. Akan tetapi Tok-gan Sin-kai yang tidak kenal gelagat, masih tidak percaya dan menganggap hal itu bisa terjadi karena kesembronoan dan kebodohan Thian-san Sam-sian. Tanpa menanti perintah lagi ia meloncat maju dan menyerang dengan tongkatnya. Tok-gan Sin-kai adalah sute dari Coa-tung Sin-kai, ilmu tongkatnya berbahaya dan lihai sekali.

Tentu saja Han Sin mengenal pengemis mata satu ini. Pernah dulu ia diberi hadiah Coa-kut-teng (Paku Tulang Ular) oleh pengemis ini sampai ia menderita luka di pundaknya dan terkena racun. Ia tahu bahwa di ujung tongkat pengemis mata satu itu terdapat alat senjata rahasia paku itu.

"Tua bangka keji, apa kau hendak menggunakan lagi paku-paku busukmu?" katanya sambil tersenyum mengejek. Watak Han Sin benar-benar banyak berubah setelah ia "bertapa" selama empat puluh hari di dalam guha. la kini menjadi jenaka, tidak pendiam lagi seperti dulu. Welas asih terhadap sesama manusia memang sudah menjadi dasar wataknya, hanya sekarang ia tidak menurutkan perasaan ini secara membuta. la bukan seorang yang bersemangat tahu lagi, ia bukan seorang pemuda yang berjiwa lemah. Ia harus membasmi kejahatan!

Tok-gan Sin-kai yang memandang rendah pemuda ini, sudah melakukan gerakan pertama, tongkatnya menyambar dan menusuk ke arah ulu hati Han Sin. Pemuda itu kelihatannya tidak mengelak sama sekali, malah menanti sampai ujung tongkat mengenai kulitnya. Alangkah kagetnya hati Tok-gan Sin-kai ketika ia merasa ujung tongkatnya meleset ketika mengenai kulit dada pemuda itu, seakan-akan baja yang keras dan licin. Sebelum ia menarik kembali tongkatnya, Han Sin sudah menyambar tongkat itu dan seperti mematahkan sebatang biting, ia patah-patahkan tongkat itu lalu menjumput tujuh buah paku yang tersembunyi di pucuk tongkat.

"Makanlah paku-pakumu!" katanya sambil melemparkan paku-paku itu ke arah pemiliknya. Tok-gan Sin-kai kaget dan mencoba untuk mengelak, namun terlambat. Ia merasa sakit pada kedua pundak, kedua siku, kedua lutut dan roboh terguling seketika itu juga. Ternyata di antara tujuh batang paku, yang enam telah menancap di kedua pundak, kedua lengan dan kedua kaki membuat

urat-uratnya di tempat itu putus dan selanjutnya, seperti halnya Thian-san Sam-sian, pengemis mata satu ini juga menjadi seorang tak berguna lagi, cacat selama hidupnya!

Gegerlah semua orang yang menyaksikan kejadian ini. Bhok-kongcu hampir tak dapat mempercayai pandangan matanya sendiri. Sekilat pikiran melintas dalam benaknya. Tentu pemuda Min-san itu sudah menemukan kitab wasiat! Akan tetapi mungkinkah hanya dalam puluhan hari saja sudah dapat mewarisi isi kitab dan memiliki kepandaian sehebat itu? Wajahnya menjadi pucat ketika ia melihat Han Sin dengan langkah tegap menghampirinya dan mulut pemuda itu terus mendesak,

"Di mana Bi Eng? Lepaskan dia!"

Bhok-kongcu bukanlah pemuda yang nekat mengandalkan kepandaian sendiri. Dia lebih mengandalkan kecerdikannya. Melihat keadaan Han Sin, dia tidak mau berlaku sembrono, cepat ia memberi perintah,

"Tangkap dia!".

Puluhan orang kaki tangannya yang tadinya bungkam dan tak bergerak saking herannya melihat pemuda aneh itu merobohkan tiga orang tokoh besar secara demikian mudah, kini mendengar perintah majikannya, serentak maju menyerang Han Sin. Pemuda ini makin mendongkol.

"Kalian semua bukan orang baik-baik!" tegurnya dan ketika kedua lengannya bergerak, orang-orang yang mengeroyok roboh bergelimpangan. Betapapun marah hati Han Sin, pemuda ini masih tidak tega untuk membunuh orang, maka ia membatasi tenaganya dan hanya merobohkan para pengeroyoknya itu dengan mematahkan tulang-tulang mereka.

Keadaan menjadi ribut dan makin lama makin banyak orang roboh tumpang-tindih, membuat yang lain menjadi jerih dan ragu-ragu untuk maju. Ketika akhirnya Han Sin terbebas dari pengeroyokan dan tak seorangpun berani maju, ia mendapatkan bahwa Bhok-kongcu sudah tidak berada di tempat itu lagi, kongcu yang cerdik itu ternyata telah kabur! Han Sin tidak mau perdulikan, Bhok-kongcu, sebaliknya ia menyambar lengan seorang pengeroyok dan membentak,

"Ayoh katakan, di mana adanya nona Cia Bi Eng, adikku!" Pandang matanya yang tajam luar biasa itu membuat, orang yang dipegangnya ketakutan setengah mati.

"Ampun, taihiap .... nona itu dibawa oleh Tung-hai Siang-mo ke kota raja ....”

"Siapa yang menyuruh dan dibawa ke rumah siapa?"

"Bhok-kongcu yang memerintah dan .... tentu saja dibawa ke rumah Bbok kongcu ....”

Han Sin melepaskan lengan orang, lalu pergi turun gunung tanpa banyak cakap lagi. Tujuannya hanya satu, menolong adiknya di kota raja kemudian baru bersama adiknya melakukan perjuangan bersama para patriot bangsa lainnya, mengusir kaum penjajah yang hendak mencengkeram tanah air!

****

Dengan melakukan perjalanan cepat tak kenal lelah Han Sin turun dari puncak Lu-liang-san sebelah timur dan terus menuju ke timur, ke kota raja. Ia merasa tubuhnya amat ringan dan kuat, jauh sekali bedanya dengan sebulan yang lalu. Bukan main girangnya karena ia maklum bahwa kesemuanya ini

adalah berkat ketekunannya mempelajari ilmu dari kitab Thian-po-cin-keng yang sudah ia bakar ketika ia hendak keluar dari dalam guha. Kitab itu sudah dibakarnya karena ia maklum bahwa banyak sekali tokoh kang-ouw menghendaki kitab itu, maka untuk mencegah keributan lebih lanjut, ia membakar kitab itu sampai habis menjadi abu.

Ketika pemuda ini sedang melakukan perjalanan yang sukar melalui Pegunungan Tai-hang-san, di lereng gunung yang amat sunyi dan indah pemandangannya, tiba-tiba ia mendengar suara orang dari jauh. Hatinya tertarik, apa lagi ketika mendengar suara-suara itu seperti dua orang tengah berselisih.

Segera ia mengerahkan ginkang dan berlari ke arah suara itu. Makin dekat ia menjadi makin tertarik karena mengenal bahwa seorang di antara mereka adalah Hoa Hoa Cinjin! Cepat ia menyelinap dan bersembunyi di belakang batu besar ketika sudah tiba dekat dan melihat benar-benar Hoa Hoa Cinjin sedang bercekcok dengan seorang kakek bertopi lebar yang bertubuh jangkung kurus.

Kakek ini membawa sebuah pikulan yang ditaruhnya di tanah, pakaiannya sederhana, wajahnya keren dan sepasang matanya bersinar-sinar. Namun mulutnya selalu tersenyum dan dari mulutnya inilah nampak kesabaran dan kebaikan hatinya.

"Hoa Hoa Cinjin," terdengar kakek bertopi itu berkata, suaranya mengandung kehalusan dan kesabaran, "dahulu kau menewaskan suteku Koai-sin-jiu Bhok Kim, aku diam saja karena itu adalah urusan pribadi antara dia dan kau. Juga kau menyerang dan memukul murid keponakanku, Ang-jiu Toanio, inipun masih kusabarkan karena mungkin sekali dia yang menyerangmu lebih dulu. Dalam pertempuran, kalah menang bukan soal aneh dan sudah semestinya. Akan tetapi kau orang tua sampai menghina yang muda, menghina muridku Phang Yan Bu, malah mengucapkan kata-kata menantangku. Hemmm, tosu sombong, hal ini tidak bisa kudiamkan saja!"

Hoa Hoa Cinjin tertawa seram, melengking nyaring seperti suara setan. Kemudian ia berkata mengejek, "Heh heh, tukang obat. Percuma saja kau berjuluk Yok-ong (Raja Obat). Ternyata kau tidak mampu mengobati perempuan galak itu dan sekarang karena penasaran kau mencariku. Ha ha ha! Kepandaianmu mengobati sudah kulihat, hanya kepandaianmu silat yang belum. Hendak pinto lihat apakah sama rendahnya dengan kepandaianmu tentang pengobatan!"

Setelah berkata demikian, Hoa Hoa Cinjin bersiap untuk melakukan penyerangan. Kakek bertopi itu yang bukan lain adalah Yok-ong Phoa Kok Tee, guru Yan Bu dan merupakan seorang tokoh yang aneh dan jarang keluar di dunia kang¬ouw, bersikap tetap sabar.

"Hoa Hoa Cin¬jin, memang aku sengaja hendak mencoba kepandaianmu. Orang keji macam kau ini kalau tidak dilenyapkan dari muka bumi, hanya akan menimbulkan bencana saja bagi orang baik-baik."

"Tukang obat sombong, kaulah yang akan mampus!" Hoa Hoa Cinjin mengakhiri seruannya dengan sebuah serangan kilat. Pukulannya mengeluarkan hawa menyambar dahsyat dan melihat warna lengannya itu yang bersemu hijau, tahulah Yok-ong Phoa Kok Tee bahwa lawannya itu telah mempergunakan Cheng-tok-ciang (Tangan Racun Hijau) yang amat berbahaya.

Namun ia tidak menjadi gentar karenanya. Untuk menghadapi Cheng-tok-ciang lawan, ia lalu menggunakan ilmu totoknya yang paling lihai, yaitu yang disebut It-yang-ci. Raja Obat ini sudah melatih diri dengan ilmu ini puluhan tahun lamanya. Tidak saja totokan satu jari ini dapat dipergunakan untuk mengobati orang-orang terluka dalam, akan tetapi juga dapat dipergunakan dalam pertempuran sebagai ilmu yang dahsyat. Hawa totokannya saja cukup untuk merobohkan orang, sehingga ilmu ini memang tepat untuk menghadapi Cheng-tok-ciang yang berbahaya.

Pertempuran berlangsung dengan hebat, keduanya mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian. Diam-diam Hoa Hoa Cinjin kagum sekali melihat lawannya. Baru kali ini ia menghadapi lawan yang amat tangguh, dan Ilmu Totok It-yang-ci yang sudah lama ia dengar itu, baru sekarang ia buktikan kelihaiannya.

Di lain pihak, Phoa Kok Tee juga amat kagum. Pukulan-pukulan yang dilancarkan oleh Hoa Hoa Cinjin mengandung tenaga mukjizat yang sukar ia lawan. Dengan pengerahan tenaga sepenuhnya, baru ia dapat mengimbangi saikong itu.

Sementara itu, di tempat sembunyinya Han Sin menonton pertempuran. Ingin ia muncul dan membantu kakek bertopi. Ia maklum bahwa Hoa Hoa Cinjin jahat, akan tetapi ia tidak mengenal kakek bertopi, bagaimana ia bisa membantu? Siapa tahu kakek bertopi itupun bukan manusia baik-baik?

Pada saat itu, pertempuran sudah mencapai puncaknya dan keduanya sudah mengeluarkan pukulan-pukulan maut yang kalau mengenai lawan tentu akan mendatangkan bencana hebat. Melihat ini, Han Sin menjadi tidak tega juga. la tidak dapat mendiamkan saja dua orang berkepandaian tinggi hendak saling bunuh. Dari sambaran-sambaran angin pukulan kedua fihak, sebagai seorang ahli dia sudah tahu akan bahayanya pertempuran itu. Maka ia lalu melangkah keluar dari tempat sembunyinya, langsung menghampiri tempat pertempuran dan membentang kedua lengan di tengah-tengah antara mereka.

"Hoa Hoa Cinjin, di mana-mana kau hendak membunuh orang? Bagus!"

Hoa Hoa Cinjin dan Phoa Kok Tee kaget setengah mati ketika tiba-tiba mereka merasa tubuh mereka terpental mundur, tertolak oleh tenaga dahsyat sekali namun tidak merupakan dorongan yang berbahaya, hanya bertenaga kuat. Melihat bahwa yang datang adalah Han Sin, hampir Hoa Hoa Cinjin melompat dan menangkapnya. Namun ia cerdik.

Menghadapi Phoa Kok Tee saja sukar baginya mencari kemenangan, apa lagi sekarang ada pemuda aneh. Siapa tahu kalau-kalau pemuda aneh ini benar-benar telah memiliki kepandaian tinggi? Tiba-tiba ia mendapat akal baik. Sebagai tokoh kang-ouw tentu si tukang obat juga ingin mendengar tentang kitab rahasia Tat Mo Couwsu atau hendak mendapatkannya. Maka ia lalu menegur.

“Kiranya Cia Han Sin! Kau telah menipu kami, setelah memasuki guha kau membawa lari kitab pusaka peninggalan Lie Cu Seng. Ayoh, kembalikan kitab itu!”

Han Sin tertawa. “Kitab memang ada, akan tetapi bukan untuk manusia jahat. Sekarang sudah kubakar, kukirim kembali kepada mendiang Tat Mo Couwsu. Kau mau apa?”

Melihat sikap pemuda ini menantang, Hoa Hoa Cinjin tertegun juga. Ia melirik Phoa Kok Tee, menaksir-naksir apakah si Raja Obat itu akan membantu Han Sin kalau ia menyerang pemuda ini dan menawannya.

“Yok-ong, pemuda ini merampas kitab pusaka, mari kita tangkap dia. Kita bagi bersama kitab itu,” ia memancing.

Yok-ong Phoa Kok Tee tersenyum mengejek. “Tosu jahat, kau kira semua orang sejahat dan seserakah engkau? Tak sudi aku orang tua menghina orang muda.”

Bukan main mendongkolnya hati Hoa Hoa Cinjin. Ia cemberut dan mengebutkan ujung lengan bajunya. “Sudahlah, dasar kau tua bangka tak tahu diri. Biar lain kali kita lanjutkan pertempuran kita.” Ia lalu berkelebat dan pergi dari tempat itu.

Sementara itu, Phoa Kok Tee sudah amat tertarik ketika melihat munculnya pemuda ini. Ia hanya menduga-duga karena iapun tidak bisa percaya begitu saja kalau pemuda ini tadi telah mengeluarkan ilmunya untuk memisah. Masa sekali membentang lengan bisa membuat dia terhuyung ke belakang?

“Jadi kau bernama Cia Han Sin? Kau putera mendiang Cia Sun?”

Han Sin bersikap waspada. Lagi-lagi orang mengenalnya, apakah juga hendak merampas kitab yang sudah dibakarnya? Ia menjura. “Betul, locianpwe, aku bernama Cia Han Sin putera Cia Sun. Aku mendengar tadi kau orang tua menyebut bahwa Phang Yan Bu adalah muridmu. Dia seorang yang amat baik, sayang ibunya galak sekali ....”

Yok-ong tertawa. "Akupun mendengar namamu dari mereka."

Han Sin teringat akan peristiwa ketika anak dan ibu itu diserang Hoa Hoa Cinjin, maka ia segera bertanya, "Bagaimana dengan keadaan nyonya tua itu? Apakah lukanya akibat pukulan Hoa Hoa Cinjin sudah sembuh?"

Yok-ong menggeleng kepala. "Marilah kau ikut denganku. Ang-jiu Toanio tak tertolong lagi dan ia berpesan kalau aku bertemu denganmu, supaya membawamu kepadanya."

"Memanggil aku? Ada apakah?"

"Entah, urusan penting katanya. Mengenai adikmu. Ayoh lekas, atau kau tidak mau memenuhi permintaan orang yang sudah hampir mati?"

"Tentu saja aku mau!" Cepat Han Sin menjawab, apa lagi karena urusan itu mengenai diri adiknya. Ada urusan apakah? Jangan-jangan Bi Eng tidak berada di kota raja, siapa tahu sudah berada bersama Yan Bu!

Phoa Kok Tee cepat meloncat dan lari setelah menyambar pikulannya. Mula-mula ia berlari agak lambat karena takut pemuda itu tertinggal. Akan tetapi, ia melihat Han Sin dengan mudah dapat mengimbangi kecepatannya, maka ia lalu menambah kecepatan.

Ketika menoleh dan melihat Han Sin masih berada di dekatnya, kakek ini mulai terheran-heran dan mengerahkan semua tenaga dan ginkangnya untuk berlari secepat terbang melalui jurang-jurang dan bukit. Akan tetapi, ketika ia melirik, ia melihat pemuda itu dengan enaknya masih berada dekat di belakangnya. Kagetlah Yok-ong dan mulai ia mengerti bahwa keturunan orang-orang gagah di Min-san ini ternyata memiliki ilmu yang tinggi!

Dua orang itu berlari cepat sekali menuruni Bukit Tai-hang-san di sebelah timur dan beberapa jam kemudian Phoa Kok Tee membawa Han Sin masuk ke dalam sebuah hutan kecil yang penuh bunga. Di tengah hutan terdapat sebuah pondok bambu dan keadaan di situ amat indah. Tanaman daun-daun obat dan bunga-bunga memenuhi tempat itu, burung-burung berkicau di udara dan keadaan yang sunyi dan menyenangkan ini benar-benar amat mengamankan hati.

Ketika mereka memasuki pintu pondok, Han Sin melihat Yan Bu duduk bertopang dagu, nampaknya sedih benar. Pemuda ini mengangkat muka dan girang rnelihat gurunya datang bersama Han Sin. Juga Han Sin girang dan segera menegurnya,

"Saudara yang baik, kau telah berlaku baik sekali kepadaku dan kepada adikku. Baru sekarang aku sempat bertemu dan bercakap denganmu. Terima kasih atas semua kebaikanmu dahulu."

Yan Bu terpaksa mengusir kemuraman wajahnya dan menjawab sederhana, "Jangan berlaku sungkan, saudara Cia. Ibu ingin sekali bertemu dan bicara denganmu. Kau sudah mau datang ini saja menandakan kebaikan hatimu."

Phoa Kok Tee dan Yan Bu mengajak Han Sin memasuki sebuah kamar bersih di sebelah kiri dan di atas sebuah pembaringan kelihatan Ang-jiu Toanio berbaring. Keadaannya payah dan lemah sekali, wajahnya kurus dan pucat. Nyonya tua ini kehilangan kegarangannya dan sekarang dengan lemah ia menoleh, memandang kepada Han Sin yang datang bersama Yan Bu dan Phoa Kok Tee. Untuk sesaat sepasang matanya bersinar seperti orang mau marah, akan tetapi hanya sedetik dan lenyap kembali sinar itu.

“Kau ...... kau putera Cia Sun ....” katanya perlahan.

Han Sin memberi hormat dan tidak tahu harus bicara apa. Maka ia hanya berkata perlahan, “Menyesal sekali toanio dilukai orang jahat tanpa dapat menolong, kuharap saja toanio segera sembuh kembali.”

“Orang muda, sebelum aku mati .... aku hendak bertanya padamu. Siapakah gadis yang selalu kau sebut sebagai adikmu itu? Yang bernama Cia Bi Eng itu?”

Han Sin tertegun, bingung oleh pertanyaan itu. “Apa maksudmu, toanio? Bi Eng adalah adik kandungku.”

Ang-jiu Toanio menggeleng-geleng kepalanya, nampak tidak sabar. “Bukan, sama sekali bukan. Dia bukan adikmu, juga bukan anakku ...... Ahhhhh, apa yang terjadi dengan anakku ....?” Dan nyonya itu menangis!

Han Sin merasa jantungnya berdebar. Ia mengerti bahwa diwaktu mudanya, nyonya ini mempunyai urusan dengan orang tuanya, buktinya dahulu uwak Lui disaat kematiannya memperingatkan kepadanya supaya berhati-hati terhadap orang yang bernama Ang-jiu Toanio!

“Toanio, apa maksudmu? Bi Eng itu adikku ......” jawabnya bingung.

“Katakan, apakah di dekat telinga adikmu itu ada tanda tahi lalat merah?”

Makin berdebar hati Han Sin. Juga dulu uwak Lui menyebut-nyebut tentang gadis bertahi lalat merah dekat telinga dan gadis bertahi lalat di mata kaki kiri! Ia masih ingat akan pesan semua itu baik-baik. “Tidak toanio, tidak ada tanda itu pada diri Bi Eng.”

Ang-jiu Toanio menarik napas panjang. “Apa kataku, dia bukan anakku ....”

“Tentu saja bukan, toanio. Dia adikku, anak ayah dan ibuku .....”

“Bodoh! Kau tahu apa? Kau dengar baik-baik! Karena dulu tidak berhasil membalas dendam terhadap ayahmu, aku lalu menukarkan anakku dengan anak ayah ibumu. Celakanya, anakku itu kiranya sudah ditukar orang pula .... ah, celaka. Apa yang terjadi dengan anak perempuanku ......?”

Han Sin menjadi pucat. Jadi Bi Eng yang selama ini dianggap adiknya, orang satu-satunya di dunia ini yang dicintainya, sebenarnya bukan adik kandungnya?

“Kalau begitu, di mana adikku yang telah kauculik itu?” tanyanya agak ketus karena ia merasa akan perbuatan Ang-jiu Toanio yang dianggapnya keji itu.

“Dia telah dirampas seorang Mongol gundul yang memelihara harimau .... katanya hendak dijadikan mangsa harimau ....!”

“Kau keji ......!”

Ang-jiu Toanio tersenyum lemah. “Pembalasan terhadap ayahmu. Perbuatan yang keliru. Susiok telah menginsyafkanku. Banyak penderitaan kurasakan setelah itu, aku .... aku rindu kepadamu anakku. Ah, kenapa kulakukan hal gila itu? Kemana sekarang anakku ....?”

Han Sin merasa kasihan sekali, akan tetapi juga hatinya sendiri tak karuan rasanya. Bi Eng bukan adiknya! Bagaimana mungkin ini?

“Anak Cia Sun, adikmu itu, ada tahi lalat di kaki kirinya, dan anakku ..... anakku yang mungil ..... ada tanda merah di dekat telinga. Ah, anakku .... anakku .....!” Ang-jiu Toanio lalu menangis sedih dan tak dapat bicara lagi.

Tiba-tiba wajah Han Sin menjadi merah dan sepasang matanya yang bersinar tajam itu mengeluarkan cahaya kilat. Ia melangkah maju dan berkata, “Kalau begitu, kaulah orangnya yang membunuh ayah bundaku, kemudian menukarkan anakmu dengan adikku!”

Mendengar ucapan ini, wajah Yan Bu menjadi pucat, akan tetapi Ang-jiu Toanio yang menangis, sekarang mengangkat mukanya dan mendadak tertawa. “Hi hi hi, sayang sekali bukan aku! Ketika malam itu aku datang ke kamarnya, dia dan isterinya sudah mati. Aku lalu menukarkan anak untuk memberikan pembalasan terakhir, tapi .... tapi ..... ah, anakku ......!” Kembali nyonya ini menangis dan kini mukanya membayangkan warna kehijauan.

Yok-ong Phoa Kok Tee melangkah maju melihat ini, lalu ia memegang nadi tangan Ang-jiu Toanio yang kelihatan lemas, kemudian menggeleng kepalanya. “Saudara Cia, harap kau suka keluar. Dia sudah terlalu lelah dan racun hijau makin menjalar, kasihanilah dia .....”

Yan Bu menahan isak dan menubruk kaki ibunya. Sebetulnya Han Sin masih ingin bertanya kepada nyonya itu siapa pembunuh ayah bundanya, akan tetapi melihat keadaan Ang-jiu Toanio, ia tidak tega mendesak lagi, lalu ia keluar dari kamar.

Ternyata Ang-jiu Toanio tidak dapat lama lagi bertahan. Beberapa jam kemudian nyonya ini menarik napas terakhir dalam pelukan puteranya, Phang Yan Bu. Ketika Yok-ong dan Yan Bu keluar dari kamar itu, ternyata Han Sin sudah tidak kelihatan bayangannya lagi. Pemuda ini sudah lama pergi dari situ, sebelum Ang-jiu Toanio meninggal.

****

Thio-ciangkun, perwira she Thio yang mendapat kedudukan tinggi dalam pemerintahan Mancu, marah-marah kepada dua orang puterinya. Pembesar ini merasa malu sekali ketika menerima dua orang puterinya, Li Hoa dan Li Goat, yang diantar oleh Tung-hai Siang-mo sebagai utusan Bhok-kongcu. Setelah Tung-hai Siang-mo pergi membawa Bi Eng untuk menahan gadis ini di gedung Bhok-kongcu, Thio-ciangkun lalu marah-marah kepada dua orang puterinya.

“Kalian ini benar-benar membikin malu orang tua!” bentak pembesar itu setelah puas memaki-maki. “Ayahmu dikenal sebagai seorang petugas yang setia, sekarang kau rusak namaku dengan perbuatan-perbuatan yang tak tahu malu. Dengan menentang Bhok-kongcu dan membantu musuh, bukankah berarti kalian ini menjadi pembantu para pemberontak? Hemm, anak-anak macam apa kalian ini?”

Li Hoa dan Li Goat berdiri tegak di depan ayah mereka, sama sekali tidak takut. Memang dua orang gadis ini semenjak kecil dimanja, maka mereka tidak takut biarpun ayah mereka marah besar. Selain ini, memang mereka mempunyai pendirian sendiri dan kini dengan penuh semangat Li Hoa menjawab,

“Ayah, yang anak berdua tentang adalah orang-orang Mongol yang mengabdi kepada pemerintah penjajah. Yang anak berdua bela adalah orang-orang Han yang tertindas!”

Merah wajah pembesar itu dan ia membanting kakinya. “Keparat, dengan lain kata kau hendak memaki ayahmu yang membantu pemerintah baru? Setan, memang aku membantu pemerintah baru, karena kuanggap pemerintah Mancu bijaksana. Kau tahu apa tentang pemerintahan? Ketika negara berada di tangan bangsa Han sendiri, keadaan kacau balau, pertahanan lemah dan rakyat sengsara. Lihat sekarang, perubahan terjadi dan kaisar yang bijaksana telah membangun pemerintahan yang kuat dan sanggup membikin makmur rakyat. Beras siapa yang kau makan setiap hari dan pakaian dari mana yang kalian pakai? Semua dari hasilku mengabdi kepada pemerintah baru. Dan sekarang kau mencela ayahmu?”

Li Hoa menjadi pucat mukanya, matanya berkilat ketika ia menghadapi ayahnya dan berkata keras. “Ayah! Bagaimana seorang Han bisa bicara seperti ayah? Bagi aku, lebih baik miskin dari pada menjadi penjilat penjajah!”

“Enci Li Hoa berkata benar, ayah. Betapapun juga bangsa yang terjajah merupakan bangsa yang rendah dan terhina. Di samping enci Hoa, akupun rela mengorbankan nyawa untuk membela tanah air dari cengkeraman penjajah!” kata Li Goat, penuh semangat pula.

Kalau orang luar mendengarkan ucapan dua orang gadis ini, tentu mereka akan menjadi heran dan tak percaya. Siapa bisa percaya ucapan-ucapan seperti itu keluar dari mulut dua orang puteri dari Thio-ciangkun yang terkenal sebagai pembasmi kaum pemberontak, sebagai pembesar setia dari pemerintah Mancu!

“Anak-anak setan .....!” Thio-ciangkun membanting cawan araknya sampai hancur di atas lantai. Kemarahannya memuncak dan sudah gatal-gatal tangannya untuk menampar kedua orang anaknya yang ia sayang itu. Pada saat itu, tiba-tiba dari pintu dalam terdengar suara wanita bersajak halus merdu suaranya.

“Biarpun sangkar diselaput emas
Sangkar tetap mengurung!
Biarpun belenggu dihias mutiara
Belenggu tetap mengikat

Patahkan belenggu!
Hancurkan sangkar!

Biar darah rakyat bagai api membakar!
Biarpun belenggu mutiara
Biarpun sangkarnya emas
Enyahkan segera!
Kami ingin bebas!"

"Ibu .....!" Li Hoa dan Li Goat menoleh memandang seorang nyonya setengah tua keluar dari pintu itu. Nyonya ini adalah nyonya Thio yang cantik dan lemah lembut, berwajah agak pucat namun sepasang matanya memancarkan semangat berapi-api.

Thio-ciangkun yang tadinya marah-marah, menjadi reda. Ia cemberut dan menjatuhkan dirinya duduk lagi di atas kursinya, lalu menarik napas panjang dan berkata perlahan. "Hemm, selalu kau yang terlalu memanjakan mereka, yang menjadikan pikiran yang bukan-bukan dalam kepala mereka yang kecil dan tak berotak. Sekarang, sajak apalagi yang kau ucapkan tadi?"

Nyonya itu tersenyum dan dari senyum ini dapat dengan jelas dilihat betapa cantik manisnya ketika ia masih muda. Ia mengambil tempat duduk di samping suaminya, memandang penuh kasih kepada kedua puterinya, lalu berkata kepada suaminya.

25. Pembersihan Pengkhianat Cin-ling-pai

"SUAMIKU, ucapan anak-anak kita tadi memang benar belaka. Coba kautanyakan kepada burung-burung dalam sangkar. Biarpun kau mengurungnya dalam sangkar emas yang indah dan mahal, biarpun setiap hari kau memberinya makan minum secukupnya, biarpun setiap saat kau memuji-mujinya dengan muka manis seperti yang dilakukan setiap penjajah kepada rakyat jajahannya, tetap saja burung-burung di dalam sangkar itu ingin bebas merdeka. Demikian pula rakyat. Kemakmuran duniawi yang bagaimana hebatpun yang bisa didatangkan oleh kaum penjajah kepada bangsa terjajah, tetap saja tak dapat melenyapkan hasrat untuk merdeka. Apa sih enaknya dilolohi makanan lezat, diselimuti pakaian mahal, oleh bangsa lain yang menginjak-injak tanah air dan bangsa? Anak-anakmu lebih benar ...." Nyonya itu lalu bernapas panjang, nampaknya sedih sekali.

"Habis kau mau suruh aku bagaimana? Suruh aku menyerahkan kepalaku untuk dipenggal sebagai pemberontak? Apa kalian ibu dan anak sudah begitu ingin melihat aku mampus?" akhirnya Thio-ciangkun berkata penuh kejengkelan. Ia merasa diperlakukan tidak adil oleh isteri dan anak-anaknya. la sudah bekerja keras, merebut pangkat, semua ini untuk menyenangkan anak-isterinya.

la tahu bahwa isterinya dahulu adalah puteri seorang patriot pengikut Lie Cu Seng dan tahu bahwa isterinya adalah seorang gadis pejuang. Akan tetapi karena cinta, ia mengawininya juga dan ternyata sekarang isterinya itu menurunkan semangat kepatriotan itu kepada dua orang anaknya!

"Tidak, ayah. Kami hanya ingin melihat ayah insyaf dan meninggalkan kedudukan ini, meninggalkan pemerintah penjajah," kata Li Hoa dengan berani.

"Huh, bicara sih gampang. Ayoh masuk ke sana."

"Ayah ada satu hal lagi," kata Li Hoa. "Bhok-kongcu telah menawan seorang gadis bernama Cia Bi Eng dan sekarang dia dibawa oleh dua orang iblis tadi ke gedung Bhok-kongcu. Dia itu kawan baik kami, ayah. Penangkapan itupun bermaksud keji. Harap sudi menolongnya."

"Dia itu gadis pemberontak?" tanya Thio-ciangkun.

"Pemberontak atau bukan, melihat seorang gadis baik-baik dalam cengkeraman si keji Bhok, kau harus berusaha menolongnya," kata nyonya Thio-ciangkun dengan suara tetap.

"Sudahlah, sudahlah akan kudayakan."

Percakapan ini ternyata telah menolong Bi Eng. Karena terdesak oleh isterinya yang amat dicintainya dan yang selalu membela anak-anaknya, Thio-ciangkun lalu menemui seorang yang amat dihormatnya, seorang pangeran yang selalu menjadi tempat ia bermohon, seorang yang dianggapnya arif bijaksana dan karenanya membuat Thio-ciangkun rela menjadi abdi pemerintah Mancu.

Pangeran ini adalah putera kaisar dari seorang selir Bangsa Han. Namanya juga nama Han dan berjuluk Pangeran Yong Tee. Pangeran ini paling pandai menyesuaikan diri dengan Bangsa Han, malah tak sedikitpun ada tanda bahwa dia berdarah Mancu. Wajahnya tampan, seorang ahli sastera dan nasehat-nasehatnya dalam pemerintahan banyak mendatangkan kemajuan dalam pekerjaan ayahnya, Kaisar dari Mancu.

Kesukaan Pangeran Yong Tee adalah berdandan sebagai seorang rakyat kecil dan melakukan perjalanan seorang diri, keluar masuk kampung dan mempelajari perikehidupan rakyat jelata. Sesungguhnya kebaikan-kebaikan yang diperlihatkan oleh Pangeran Yong Tee inilah yang menarik hati Thio-ciangkun, membuat perwira ini berkesan baik terhadap pemerintah Ceng yang dipimpin oleh orang-orang Mancu itu.

Ketika Pangeran Yong Tee mendengar permohonan Thio-ciangkun untuk menolong seorang gadis sahabat anak-anaknya yang ditawan oleh Bhok-kongcu, segera pangeran ini memenuhi permintaannya. Dengan sepucuk surat pendek saja, para petugas di rumah gedung Bhok-kongcu tak berani membantah dan segera mengirim Bi Eng ke istana Pangeran Yong Tee!

"Kalau Bhok-kongcu pulang, tentu terjadi hal-hal tidak enak antara dia dan aku," kata kemudian Thio-ciangkun kepada dua orang puterinya. "Semua ini gara-gara kalian berdua. Maka lebih baik kalian pergi kepada suhu kalian, jangan berada kota raja untuk sementara waktu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak baik."

"Aku tidak mau pergi kepada suhu, ayah. Suhu juga hanya seorang kaki tangan Bhok-kongcu, tentu suhu akan marah kepada kami. Kami akan pergi dari kota raja dan akan membantu para patriot yang berusaha mengusir penjajah."

"Setan! Kau akan menjadi lawan ayahmu sendiri?"

"Bukan ayah yang kami lawan, melainkan penjajah!" Dengan kata-kata ini, Li Hoa dan adiknya, Li Goat, lalu berpamit kepada ibu mereka dan pergi meninggalkan kota raja lagi. Memang dua orang gadis ini jarang berada di kota raja. Kembalinya mereka ke situ hanya karena terpaksa dan tak berdaya menghadapi Tung-hai Siang-mo yang mengawal mereka sebagai tahanan-tahanan. Juga kalau dahulu dua orang gadis ini membantu ayah mereka, itu hanyalah ketika mereka masih muda dan semangat yang sejak kecil ditanam dalam hati mereka oleh Nyonya Thio, belum berkobar seperti sekarang setelah mereka banyak berhubungan dengan para patriot.

****

Kita kembali kepada Han Sin yang meninggalkan tempat kediaman Yok-ong Phoa Kok Tee. Hatinya tidak karuan ketika mendengarkan pengakuan Ang-jiu Toanio. Bi Eng bukan adiknya! Hebat kenyataan ini, membuat hatinya berdebar dan perasaannya penuh diliputi kedukaan. Adiknya sendiri mempunyai tahi lalat di mata kaki, sedangkan puteri Ang-jiu Toanio mempunyai tahi lalat di dekat telinga, tahi lalat merah.

Ah, di mana adanya adiknya yang sesungguhnya? Di mana pula puteri Ang-jiu Toanio dan persoalan terbesar yang dihadapinya sekarang ialah siapa yang menukar anak Ang-jiu Toanio dengan anak yang sekarang menjadi Bi Eng? Anak siapa? Mengapa bisa berada bersama dia? Siapa yang menukar anak Ang-jiu Toanio dengan anak yang sekarang menjadi Bi Eng, adiknya yang cantik manis, mungil lucu dan yang ia cinta dengan sepenuh hatinya itu? Semua pertanyaan ini berputaran dalam otaknya ketika pemuda ini melanjutkan perjalanannya ke kota raja.

Betapapun juga, yang terpenting sekarang ialah bahwa dia harus menolong Bi Eng dari tangan Bhok-kongcu. la harus tolong Bi Eng, tak perduli gadis itu adik kandungnya sendiri atau bukan! Dia sayang Bi Eng, dia cinta gadis itu, orang satu-satunya di dunia yang dikasihinya. Adik sendiri atau bukan, ia tetap mencinta Bi Eng. Tiba-tiba jantungnya berdebar aneh. Bagaimana kalau dia kelak mengetahui bahwa mereka bukan saudara kandung? Bahwa mereka sebetulnya tidak ada sangkutan kekeluargaan apa-apa?

"Tak perlu kuberi tahu kepadanya, tak perlu," demikian ia mengambil keputusan, khawatir kalau-kalau berita itu akan membuat Bi Eng berubah sikap kepadanya.

Karena ingin segera mencari Bi Eng di kota raja, dengan melakukan perjalanan cepat, Han Sin turun gunung dan terus menuju ke timur. Beberapa hari kemudian ia telah tiba di sebelah barat tembok kota, di sebuah dusun kecil yang ramai. Dari jauh ia mendengar suara ribut-ribut, tanda bahwa di dalam dusun itu terjadi pertempuran.

la mempercepat langkahnya dan segera ia melihat seorang tosu setengah tua yang bertubuh tinggi besar memimpin empat kawannya menghadapi dua orang tosu tua yang memimpin sepasukan serdadu Mancu. Segera Han Sin mengenal bahwa lima orang tosu itu adalah tosu-tosu Cin-ling-pai, yang memimpin adalah Hee Tojin, seorang di antara Cin-ling Sam-eng, sedangkan empat orang kawannya adalah tosu-tosu Cin-ling-pai gelung tiga.

Adapun dua orang tosu tua yang memimpin sepasukan serdadu penjajah itu bukan lain adalah dua orang pentolan Cin-ling-pai sendiri, yaitu It Cin Cu dan Ji Cin Cu! Tak jauh dari situ menggeletak dua mayat manusia yang ternyata adalah Hap Tojin dan Tee Tojin, dua orang di antara Cin-ling Sam-eng.

"Hee-sute apakah kau tidak mau menyerah? Apakah kau tetap hendak membangkang terhadap perintah suheng-suheng yang menjadi pengganti gurumu?"

Hee Tojin menjadi merah sekali mukanya, matanya melotot merah dan suaranya menggeledek ketika ia membantah, setelah menoleh ke arah dua orang mayat yang membujur di situ. "Dua orang suhengku yang sudah gugur ini jauh lebih mulia dari pada kalian, dua orang pengkhianat tak tahu malu. Siapa sudi mengaku kalian sebagai pengganti suhu? Cih, mau bunuh boleh bunuh, siapa takut mampus?"

It Cin Cu biasanya paling suka kepada Hee Tojin, maka dengan suara sabar ia mencoba membujuk, "Hee-sute, apa kau lupa akan hubungan kita sebagai saudara seperguruan? Insyaflah bahwa aku dan Ji-suhengmu ini telah mengambil keputusan setelah memikirkannya masak-masak. Pemerintah baru adalah bijaksana, dan demi keselamatan Cin-ling-pai, kau harus mengajak semua sute dan murid

untuk membangun kembali Cin-ling-pai dan menaluk kepada pemerintah. Hee-sute, jangan membuat kami menjadi serba susah dan terpaksa turun tangan terhadapmu."

Hee Tojin mengangkat dada dan tongkat di tangannya tergetar. "Apakah kalian lupa akan ajaran suhu? Seorang gagah, lebih baik mati berdiri dengan senjata di tangan dari pada hidup bertekuk lutut di depan penjajah! Lebih baik kalian yang cepat-cepat insyaf bahwa amat memalukan bagi seorang gagah untuk mengkhianati tanah air dan bangsa sendiri, amat rendah untuk membantu penjajah. It Cin Cu dan Ji Cin Cu, di mana jiwa satria kalian? Sudi menjadi anjing-anjing penjilat?"

It Cin Cu marah sekali. "Setan bermulut busuk! Kaulah yang lupa akan ajaran-ajaran mendiang suhu! Bukankah setiap murid sudah bersumpah untuk menjunjung semua perintah ketua Cin-ling-pai? Setelah suhu meninggal, pinto yang menjadi penggantinya. Pinto yang menjadi ketua Cin-ling-pai. Apakah kau masih hendak membangkang?" Berkata demikian, It Cin Cu mencabut pedangnya dan mengangkatnya tinggi-tinggi.

Hee Tojin memandang ragu. Dia memang seorang yang amat jujur dan setia, maka ucapan ini benar-benar meragukan hatinya. Memang, menurut peraturan Cin-ling-pai, seorang murid harus pertama-tama mentaati perintah ketua, biarpun harus berkorban nyawa untuk perintah itu.

Setelah Giok Thian Cin Cu meninggal dunia, memang tak dapat disangkal pula bahwa It Cin Cu sebagai murid tertua yang menjadi penggantinya. Apa yang harus ia perbuat? Tiba-tiba dua orang di antara tosu-tosu gelung tiga itu sudah menjatuhkan diri berlutut di depan It Cin Cu dan berkata,

"Teecu berdua tidak berani membantah perintah ketua."

Menyaksikan semua ini, bukan main mendongkolnya hati Han Sin. Pemuda ini teringat akan pesan terakhir dari Giok Thian Cin Cu. Pesan itu selain menugaskan dia memimpin Cin-ling-pai, juga mewariskan ilmu pedang dan terutama sekali pesan agar supaya dia bisa menjaga jangan sampai Cin-ling-pai diselewengkan dan menjadi partai pengkhianat nusa bangsa!

Sekarang tiba saatnya. Sudah terang-terangan It Cin Cu dan Ji Cin Cu menjadi anjing penjilat penjajah dan malah mencoba untuk membujuk sute-sutenya dan murid-murid Cin-ling-pai supaya menaluk kepada pemerintah Mancu. Han Sin melompat keluar dari tempat sembunyinya dan berkata nyaring,

"It Cin Cu, kau benar-benar murid Cin-ling-pai yang murtad dan seorang rakyat yang berkhianat!" Semua orang menengok dan tercengang ketika mengenal siapa yang bicara ini. Han Sin sebaliknya lalu menjura ke arah Hee Tojin dan berkata,

"Totiang patut dicontoh dan diberi hormat. Totiang benar-benar seorang gagah dan patriot yang sejati."

Ji Cin Cu dengan mulut tetap melengeh seperti dulu, menjadi marah sekali melihat Han Sin bersikap dan berkata demikian. la melangkah maju dan membentak, "Eh, kau ini pengacau cilik, mau apa?"

Han Sin kini menghadapi dua orang tosu tua itu dan tersenyum mengejek. "Mendiang Giok Thian Cin Cu memang berpemandangan tajam, agaknya beliau sudah menduga bahwa sepeninggal beliau, akan ada murid-murid murtad seperti kalian. Karena itu beliau mengangkat aku sebagai penggantinya untuk menyelamatkan Cin-ling-pai. Eh, para tosu Cin-ling-pai, aku Cia Han Sin menjadi pelindung Cin-ling-pai dan ahli waris Giok Thian Cin Cu. Inilah buktinya!" Cepat tangannya bergerak dan tahu-tahu sebatang pedang yang tajam berkilau telah berada di tangannya.

“Im-yang-kiam......!" seru Hee To¬jin dan bersama empat orang sutenya ia lalu berlutut. "Menanti petunjuk pangcu (ketua).......”

"Kau telah mencuri Im-yang-kiam! Jangan bodoh, dia bohong. Dia mencuri pedang pusaka partai kita!" kata It Cin Cu marah. Ucapan ini kembali membuat Hee Tojin dan kawan-kawannya menjadi ragu-ragu.

"Pedang memang bisa dicuri, akan tetapi ilmu silat tidak. Lihat, bukankah ini ilmu silat Cin-ling-pai? Aku telah mewarisinya dari suhu Giok Thian Cin Cu." Han Sin lalu menggerakkan pedangnya, dengan cepat berturut-turut ia mainkan ilmu Silat Im-yang-kun dan Cin-ling-kun. Hee Tojin tentu saja mengenal ilmu silat ini dan ia memandang kagum, keraguannya melenyap.

Juga It Cin Cu dan Ji Cin Cu kaget setengah mati. Bagaimana suhu mereka dapat menurunkan ilmu silat dan pedang pada pemuda itu? Akan tetapi karena jelas bahwa pemuda ini hendak merusak tugas mereka, It Cin Cu lalu berseru, "Kalau betul kau mewarisi ilmu dari suhu, coba kaukalahkan pinto!" Berkata demikian, ia lalu menyerbu dengan pedang dan tongkatnya. Juga Ji Cin Cu yang melihat betapa gangguan pemuda ini membahayakan kedudukannya, lalu menyerang pula.

"Curang.....!” Hee Tojin berseru. "Masa dua orang tua bangka mengeroyok seorang bocah?" Tentu saja Hee Tojin yang tidak tahu bahwa Han Sin sudah memiliki ilmu tinggi, merasa kuatir akan keselamatannya.

Akan tetapi Han Sin berseru, "It Cin Cu dan Ji Cin Cu, kalian benar-benar sudah buta. Kalau masih tidak percaya, lihat dengan gerakan-gerakan apa aku sekarang menghadapi kalian.” Setelah berkata demikian, tanpa bergerak dari tempatnya berdiri dia menggerakkan pedang Im-yang-kiam secara aneh dan tahu-tahu sinar pedang telah gemerlapan membentur dan menangkis serangan dua orang tosu itu. Inilah ilmu pedang hebat yang ia warisi dari Giok Thian Cin Cu, yaitu Lo-hai Hui-kiam.

"Lo-hai Hui-kiam .....!" It Cin Cu dan Ji Cin Cu berseru kaget. Mereka hanya sedikit sekali tahu tentang ilmu pedang aneh ini, akan tetapi melihat gerakan dan sinar pedang itu, tahulah mereka dan hal ini benar-benar membuat keringat dingin mengucur dari jidat mereka.

Adapun Hee Tojin yang melihat gerakan ini dan mendengar bahwa pemuda itu malah mahir bermain, pedang Lo-hai Hui-kiam yang menjadi ilmu ciptaan mendiang Giok Thian Cin Cu, makin kagum dan yakin akan kebenaran pengakuan pemuda itu. Melihat betapa para kaki tangan dua tosu itu, serdadu-serdadu Mancu maju hendak mengeroyok Han Sin, Hee Tojin lalu berseru nyaring dan bersama sute-sutenya lalu menyerbu maju menyerang para serdadu musuh!

Pertempuran antara Han Sin menghadapi dua orang tosu tua itu berjalan sebentar saja. Dengan Lo-hai Hui-kiam, dua orang tosu itu tidak berdaya. Sebelum mereka tahu bagaimana harus menghadapi ilmu pedang yang bersinar seperti halilintar menyambar-nyambar itu, keduanya sudah roboh dengan pundak terluka dan tak mampu bangun kembali.

Sementara itu, para serdadu Mancu itu mana kuat menghadapi Hee Tojin dan sute-sutenya, murid-murid tingkat dua dan tiga dari Cin-ling-pai? Hampir berbareng dengan robohnya It Cin Cu, para serdadu itupun roboh seorang demi seorang dan akhirnya tak seorangpun tertinggal hidup. Han Sin mengeraskan hati dan berdiri di pinggiran melihat bagaimana Hee Tojin dengan pedangnya sendiri membunuh It Cin Cu dan Ji Cin Cu.

Pemuda ini diam-diam menaruh kasihan dan tidak tega melihat pembunuhan, namun setelah hatinya berkeras dan semangat kepatriotannya bangkit, ia dapat membenarkan pembunuhan itu. Memang, orang-orang berjiwa pengkhianat seperti dua orang tosu tertua dari Cin-ling-pai itu, sudah

sepatutnya dibunuh, bahkan perlu sekali dilenyapkan dari muka bumi karena amat berbahaya bagi keselamatan nusa bangsa.

Hee Tojin bersama empat orang sutenya lalu serta-merta menjatuhkan diri berlutut di depan Han Sin. Hee Tojin berkata, "Kami berlima mengucapkan syukur bahwa mendiang suhu telah mengangkat taihiap sebagai ahli waris. Mulai saat ini, kami semua murid Cin-ling-pai taat kepada petunjuk taihiap."

Han Sin cepat melangkah maju dan mengangkat bangun lima orang tosu itu. Hebatnya bagi para tosu itu, begitu pemuda ini menyentuh pundak mereka, otomatis mereka berdiri karena ada tenaga luar biasa yang memaksa mereka bangun kembali!

"Cu-wi totiang jangan berlaku sungkan terhadap orang sendiri. Biarpun aku telah menjadi ahli waris suhu Giok Thian Cin Cu, tidak seharusnya cu-wi mengangkatku setinggi itu. Tugas kita adalah sama, yakni mempertahankan nusa bangsa dan menolongnya dari cengkeraman penjajah. Marilah kita berjuang bersama. Karena sebetulnya aku hanya kebetulan menjadi murid suhu, tidak berhak aku untuk mengaku menjadi orang Cin-ling-pai. Maka biarlah sekarang kuberikan pedang pusaka ini kepada Hee Tojin dan selanjutnya kuharap Hee Tojin suka menggantikan mendiang suhu untuk memimpin Cin-ling-pai. Aku hanya berdiri di luar sebagai pengawas dan pembantu belaka. Kembali tentang perjuangan, kuharap Hee Tojin su¬ka mengumpulkan semua murid Cin-ling-pai dan memimpinnya untuk menentang pemerintahan Mancu. Sebaliknya totiang jangan menentang secara terang-terangan karena fihak musuh amat kuat. Berjuanglah dengan sembunyi-sembunyi, menyerang bagian-bagian yang terjaga lemah. Lebih baik lagi kalau totiang dan kawan-kawan menggabungkan diri dengan para pejuang lain, di antaranya dapat kuperkenalkan Sin-yang Kai-pang yang dipimpin oleh pangcunya bernama Kui Kong yang amat patriotik. Kurasa semua anak murid yang berada di bawah bimbingan Ciu-ong Mo-kai, pasti termasuk pejuang patriotik, dan boleh dijadikan kawan seperjuangan.”

Hee Tojin menerima pedang dengan ucapan terima kasih. Setelah memberi penjelasan itu, Han Sin lalu minta supaya para tosu itu mengubur jenasah It Cin Cu dan Ji Cin Cu secara baik-baik, juga kalau masih ada waktu mengubur pula jenasah para serdadu Mancu. Kemudian ia sendiri lalu melanjutkan perjalanan, menuju ke kota raja.

Belum lama ia berjalan melalui jalan yang sunyi, di sebuah persimpangan tiga, dari sebelah kanan datang seorang pemuda yang tampan dan berpakaian sederhana. Dari pakaiannya dapat diketahui bahwa pemuda itu adalah seorang sasterawan miskin. Yang amat menarik perhatian Han Sin adalah mata yang bersinar lembut serta senyum yang amat ramah dan manis pada bibir pemuda itu. Pemuda itupun memandang kepadanya dengan tertarik, dan pada saat mereka bersua, pemuda itu cepat mengangkat kedua tangan memberi hormat dan berkata ramah,

"Maafkan kelancanganku menegur saudara. Apakah saudara hendak pergi ke kota raja?"

Han Sin tersenyum dan balas memberi hormat. "Sudah jamak kalau bertemu di jalan saling menegur. Memang tepat dugaanmu, aku hendak pergi ke kota raja. Tidak tahu loheng (saudara) hendak ke manakah?"

Pemuda itu tertawa dan makin sukalah hati Han Sin terhadapnya. Dari suara ketawanya yang wajar dan tarikan wajah yang tampan dan terang itu dapat ia menduga bahwa pemuda ini seorang yang berwatak halus dan jujur. "Ucapan kuno menyatakan betapa senangnya bertemu dengan sahabat lama, akan tetapi kiranya tidak kalah senangnya bertemu dengan seorang sahabat baru yang cocok! Saudara yang baik, kebetulan sekali aku sendiripun akan ke kota raja. Apakah kau keberatan kalau kita melakukan perjalanan bersama?"

Sebetulnya Han Sin ingin melakukan perjalanan secepatnya. Jika bersama pemuda ini, tentu saja tak mungkin ia menggunakan ilmu lari cepat. Akan tetapi, untuk menolakpun ia tidak dapat, melihat orang demikian ramah dan baik kepadanya. la tersenyum dan menjawab, "Tentu saja tidak keberatan, malah senang sekali bertemu dengan loheng."

"Bagus ini namanya sekali bertemu sudah cocok!" Pemuda itu memegang tangan Han Sin yang merasa betapa telapak tangan pemuda ini halus. "Saudara yang baik, aku she Yong bernama Tee, dua puluh empat tahun usiaku dan masih membujang." Kata-katanya amat terbuka dan jujur, menyenangkan hati Han Sin.

"Siauwte bernama Han Sin she Cia, dalam hal usia, lebih muda tiga empat tahun dari padamu."

Yong Tee tertawa lagi dengan girangnya sehingga sinar mata yang ganjil ketika ia mendengar nama Han Sin menjadi tertutup dan tidak terlihat oleh Han Sin.

"Cia-lote, kau benar-benar menyenangkan. Melihat gerak-gerikmu, tentu kau pandai dalam hal kesusasteraan, dan dalam perjalanan ini aku banyak mengharapkan petunjuk darimu."

"Ah, Yong-loheng terlalu merendah. Aku hanya seorang gunung, mana ada kepandaian? Sedikit tulisan ceker ayam aku dapat, mana bisa dibandingan dengan kau orang kota? Akulah yang perlu banyak mendapat petunjukmu, Yong-loheng."

Gembiralah dua orang pemuda itu, bercakap-cakap sambil tertawa-tawa dan melanjutkan perjalanan perlahan-lahan. Tiba-tiba tampak debu mengepul dari depan dan sepasukan serdadu berkuda terdiri dari tiga puluh orang lebih mendatangi cepat dari depan. "Minggir! Minggir kalau tidak mau diinjak mampus!" teriak serdadu terdepan sambil mengayun cambuknya.

Han Sin sudah melompat ke pinggir, akan tetapi alangkah heran hatinya ketika ia melihat Yong Tee tidak minggir malahan berdiri di tengah jalan sambil bertolak pinggang dan kedua matanya melotot.

"Yong-loheng, kau nanti celaka .....!" kata Han Sin, siap hendak menolong jika sahabat barunya ini benar-benar akan diseruduk kuda.

Akan tetapi, tiba-tiba para penunggang kuda itu serentak menahan kendali kuda, membuat binatang-binatang tunggangan itu berdiri di kaki belakang dan meringkik-ringkik. "Hai.....! Siapa berdiri di tengah jalan menghalang dan mengacaukan barisan?" bentak suara para serdadu di sebelah belakang.

Serdadu-serdadu di depan tentu saja mengenal siapa adanya yang bukan lain adalah pangeran Yong Tee yang suka melakukan perjalanan menyamar sebagai rakyat biasa. Tentu saja mereka tidak berani menerjang putera junjungan mereka itu. Yong Tee marah sekali dan membentak, sikapnya masih seperti seorang biasa,

"Begitukah sikapnya pasukan yang seharusnya menjaga keamanan? Seperti perampok-perampok ganas? Hemmm, ingin aku mendengar apa yang akan dikatakan Thio-ciangkun tentang anak buahnya ini!"

Seorang serdadu, agaknya pemimpin pasukan itu, buru-buru meloncat turun dari kudanya dan memberi hormat kepada Yong Tee. la maklum akan watak pangeran ini dan ia tidak berani membuka rahasia pangeran ini di depan Han Sin, maka katanya, "Kongcu yang mulia, harap sudi maafkan kami. Karena kami tergesa-gesa hendak menuju ke dusun di depan, menjalankan perintah

Thio-ciangkun untuk menangkap tosu-tosu Cin-ling-pai yang memberontak, maka tadi kawan-kawan minta kongcu minggir. Harap maafkan dan tidak menyampaikan hal ini kepada ciangkun."

Yong Tee dengan senyum mengejek mengibaskan lengan bajunya yang lebar. "Menjadi tentara harus ramah-ramah terhadap rakyat, jangan mengagulkan diri dan memperlakukan rakyat dengan kasar. Makin buruk sikap tentara terhadap rakyat, akan menjadi makin besarlah pemberontakan-pemberontakan. Segala kekuatan ada pada rakyat, dan negara baru boleh dikata kuat kalau rakyat seluruhnya mendukungnya dan mencintainya. Dan kalian sebagai alat negara harus menjadi pelopor agar rakyat menaruh cinta kepada negara. Awas, terhadap orang-orang yang kalian katakan memberontak tadipun jangan berlaku sewenang-wenang. Kalau memang betul mereka memberontak, harus ada buktinya dan setelah demikianpun jangan gampang-gampang membunuh orang. Tawan saja agar diperiksa oleh Thio-ciangkun sendiri."

Pemimpin pasukan itu memberi hormat. Yong Tee lalu berjalan pergi menghampiri Han Sin dan mengajak pemuda ini melanjutkan perjalanan. Setelah mereka lewat, barulah rombongan serdadu itu menaiki kuda masing-masing dan melanjutkan perjalanan. Han Sin memandang kawan barunya dengan amat kagum.

"Yong-loheng! Tak kusangka kau sedemikian berpengaruh sampai puluhan orang serdadu tunduk kepadamu."

"Bukan, bukan aku yang berpengaruh, melainkan Thio-ciangkun. Aku kenal Thio-ciangkun yang amat adil dan berdisiplin. Tentu saja mereka takut kalau-kalau aku mengadukan mereka kepada Thio-ciangkun, maka mereka menjadi takut kepadaku. Ha ha, saudara Cia yang baik. Orang-orang macam mereka itu yang kasar-kasar sewaktu-waktu memang perlu mendapat petunjuk dan teguran keras."

Han Sin mengangguk. "Kiranya selain pandai, kaupun mempunyai jiwa yang gagah, Yong-loheng."

"Ah, sudahlah Cia-lote. Kau membikin aku malu saja."

Dua orang itu berjalan perlahan sambil bercakap-cakap. Makin lama makin akrab hubungan mereka dan makin tertarik hati Han Sin. Belum pernah ia bertemu dengan seorang pemuda yang secocok ini dengan isi hatinya. Baik dalam persoalan filsafat, maupun kesusasteraan, bahkan dalam hal pendirian orang-orang gagah, Yong Tee ternyata mempunyai pandangan yang amat cocok dengan dia sendiri. Tidak heran apabila mereka sudah melakukan perjalanan sehari lamanya, hati Han Sin demikian tunduk dan tertarik sehingga ia girang bukan main ketika Yong Tee mengusulkan untuk bersumpah mengangkat saudara!

"Yong-loheng! Apakah dengan setulusnya hati kau mengusulkan pengangkatan saudara dengan aku? Kau tidak tahu siapa aku. Aku adalah seorang pemuda miskin, yatim piatu, seorang dari gunung yang bodoh. Jangan-jangan nanti kau ditertawai oleh orang-orang di kota kalau bersaudara dengan aku!" Han Sin berkata karena dia memang benar-benar merasa kaget dan heran di samping kegembiraan hatinya.

Yong Tee memegang pundaknya. "Kau terlalu merendah. Kau seorang jantan, seorang budiman. Kau seorang kuncu! Kalau orang seperti kau tidak bisa disebut kuncu, tidak tahu lagi aku orang macam apa yang layak disebut kuncu. Justeru karena kau yatim piatu, maka lebih keras lagi keinginanku untuk menjadi saudaramu. Tentu saja kalau .... kalau kau sudi."

"Tentu saja aku suka! Mempunyai seorang giheng (kakak angkat) seperti kau .... ah, benar-benar anugerah langit!"

Demikianlah, dalam sebuah kelenteng tua, dua orang pemuda ini lalu mengangkat sumpah, menjadi saudara angkat yang saling setia. Yong Tee menjadi saudara tua dan Han Sin menjadi saudara muda.

Han Sin yang masih kurang pengalaman dan amat mudah tertarik oleh sikap yang baik, sama sekali tak pernah mimpi bahwa orang yang ia jadikan saudara angkat ini adalah seorang pangeran, seorang Putera Kaisar Mancu yang sekarang bertahta! Sama sekali tidak pernah menduga bahwa pangeran ini telah menolong Bi Eng dari tangan Bhok-kongcu dan bahwa pangeran ini telah tahu banyak sekali tentang dia dan sengaja mengangkat saudara untuk menariknya berdiri di pihak pemerintah Mancu!

"Adikku, setelah kita menjadi saudara, tentu kau tidak keberatan untuk mengatakan kepadaku apa keperluanmu datang ke kota raja dari tempat begitu jauh," pangeran itu bertanya ketika mereka melanjutkan perjalanan.

"Aku akan mencari adikku Cia Bi Eng yang kabarnya tertawan oleh Bhok Kian Teng di kota raja," kata Han Sin terus terang dengan wajah muram karena ia menjadi gelisah kembali setelah teringat akan Bi Eng.

"Bhok Kian Teng? Kau mau ke sana? Dia itu orang berbahaya, banyak sekali kawannya yang berilmu tinggi. Apa yang bisa kaulakukan terhadap Bhok Kian Teng?" tanya Yong Tee sambil memandang tajam.

Han Sin mengepal tinju dengan gemas. "Aku tidak takut. Kalau benar Bi Eng ia tawan dan ia tak mau membebaskan adikku, biarpun dia mempunyai banyak kaki tangan, aku tidak takut dan pasti aku akan dapat menangkap dia!"

"Ah, kiranya kau memiliki kepandaian silat tinggi pula, adikku. Bagus, aku makin kagum kepadamu. Akan tetapi, kau harus berhati-hati benar menghadapi mereka."

Melihat sikap Yong Tee yang agak takut-takut itu, Han Sin lalu berkata,

"Loheng, biarlah urusan ini aku sendiri yang membereskan. Katakan saja di mana kau tinggal di kota raja, setelah urusan selesai tentu aku akan pergi mencarimu."

"Jangan kau memandang aku begitu lemah, adikku. Biarpun aku tidak dapat menggunakan kepandaian silat untuk menghadapi mereka, namun aku bukan seorang pengecut. Kau boleh hadapi mereka dan aku akan menantimu di luar."

Karena tenggelam dalam pikiran masing-masing, kedua orang pemuda ini melanjutkan perjalanan memasuki kota tanpa banyak bercakap lagi. Diam-diam Yong Tee menjadi geli seorang diri. Bi Eng sudah aman berada di dalam gedungnya dan selama ini, hubungannya dengan nona memang sudah seperti kakak beradik saja. Sekarang tiba saatnya untuk menguji pemuda she Cia ini yang menurut penyelidik-penyelidiknya adalah seorang pemuda aneh yang kelihatan lemah namun memiliki kepandaian tinggi. Kalau betul demikian, tidak percuma dia mengangkat saudara dengan Han Sin!

****

26. Amukan Di Istana Raja Muda

BHOK-KONGCU mencak-mencak ketika kembali dari Lu-liang-san ke rumahnya di kota raja mendengar bahwa Bi Eng diminta oleh Pangeran Yong Tee. Ia mendongkol sekali, akan tetapi apa

yang dapat ia lakukan terhadap putera kaisar? Biarpun Yong Tee hanya putera dari selir, namun tetap saja kedudukan pangeran itu jauh lebih tinggi dari padanya. Maka ia hanya dapat menyimpan kemarahannya dan hal ini malah memperhebat nafsunya untuk menggulingkan pemerintah Mancu dan mengangkat diri sendiri menjadi kaisar dari pemerintah baru yang ia idam-idamkan, yaitu pemerintah Mongol, berdirinya kembali kerajaan Goan yang telah gugur.

Oleh karena itu ia segera mengutus orang-orangnya untuk memanggil para tokoh kang-ouw yang dahulu sudah berkumpul di Lu-liang-san, dan makin giat mengumpulkan pembantu-pembantu baru terdiri dari orang-orang berkepandaian tinggi dengan jalan mengobral harta bendanya yang cukup banyak.

Pada hari itu, di gedungnya sudah berkumpul banyak sekali orang kang-ouw. Di antara mereka tentu saja hadir pula Hoa Hoa Cinjin, Tung-hai Siang-mo, malah hadir pula Coa-tung Sin-kai, ketua dari Coa-tung Kai-pang dari utara. Dengan adanya mereka ini, para tokoh lain tidak berani lagi memperebutkan kedudukan orang terkuat, karena mereka tahu bahwa tingkat kepandaian Hoa Hoa Cinjin adalah amat tinggi dan di antara mereka yang boleh dibandingkan dengan dia hanyalah Tung-hai Siang-mo dan Coa-tung Sin-kai.

Di situ hadir pula Thio-ciangkun yang memberi laporan kepada Bhok-kongcu bahwa ketika pasukan yang ia kirim pergi ke dusun di mana dikabarkan orang-orang Cin-ling-pai mengadakan kerusuhan ternyata bahwa It Cin Cu dan Ji Cin Cu dan sepasukan pengiringnya telah tewas semua oleh orang-orang Cin-ling-pai. Tentu saja berita ini membuat Bhok-kongcu menjadi makin mendongkol sekali.

"Orang-orang Cin-ling-pai memberontak," katanya kepada semua kaki tangannya yang hadir di situ. "Mulai sekarang kita harus berusaha untuk membasmi mereka, kalau tidak mereka akan merupakan gangguan besar. Setelah siauwte mengadakan perjalanan, ternyata banyak orang-orang selatan masih mempunyai sikap memberontak. Oleh karena itu, siauwte hendak merencanakan gerakan pembersihan dan cu-wi (tuan-tuan sekalian) masing-masing akan mendapat tugas memimpin pasukan untuk membasmi mereka itu. Semua perkumpulan dilarang, kecuali kalau ketua-ketuanya sudah menyatakan hendak membantu pemerintah kita. Yang membantah boleh terus dibunuh dan mulai sekarang, rakyat tidak diperkenankan lagi membawa senjata tajam. Siauwte akan minta kepada kaisar untuk mengeluarkan maklumat ini sehingga apa yang kita kerjakan adalah menurut peraturan yang sah dari junjungan kita."

Karena Bhok-kongcu hanya menjamu mereka dan membagi-bagikan hadiah serta tugas, diam-diam Tung-hai Siang-mo dan Coa-tung Sin-kai merasa kecewa. Mengapa tidak disebut-sebut tentang pemilihan jago nomor satu yang akan mendapat kedudukan istimewa?

Akhirnya karena tidak sabar, Ji Kong Sek berkata, "Bhok-kongcu, maafkan pertanyaanku ini. Aku hanya menagih janji, bukankah dahulu kongcu sendiri yang berjanji tentang pemilihan tokoh nomor satu untuk dipekerjakan di istana?"

Inilah yang dinanti-nanti oleh sebagian besar tamu di situ. Biarpun tidak mempunyai harapan untuk merebut kedudukan jago nomor satu, sedikitnya mereka itu ingin sekali melihat perebutan kedudukan itu dan menyaksikan pertandingan silat yang menarik.

Bhok-kongcu menggeleng kepalanya. "Hal itu menyesal sekali harus dibatalkan, ayah tidak menyetujui."

Hoa Hoa Cinjin melirik tak puas. "Ah, jadi Bhok-ongya hendak bertugas kembali?" Pertanyaan ini sama dengan sangkaan bahwa raja muda yang ditakuti itu hendak merampas sendiri kedudukan

koksu, dan memang kalau raja muda itu maju, siapa yang sanggup melawan Pak-thian-tok Bhok Hong? Mendengar ini, semua orang yang hadir bungkam, tidak berani lagi membuka suara dan semua mata memandang ke arah pintu yang menembus ke dalam, mencari-cari dan dengan pandang mata bertanya di mana gerangan Pak-thian-tok yang dikabarkan sakit itu.

Kini Bhok-kongcu tersenyum. "Harap cu-wi jangan salah kira. Ayah sudah tua, sejak lama tidak mau perduli lagi urusan dunia, mana beliau mau bercapek lelah dengan segala macam pekerjaan? Bahkan sudah lama ayah telah pergi lagi merantau, entah ke mana karena itulah yang menjadi kesukaannya. Akan tetapi, karena ayah sudah melarangku untuk mengadakan pemilihan jago nomor satu di sini, terpaksa aku harus mentaati perintahnya. Ayoh cu-wi sekalian minum araknya. Hai, pelayan, lekas ambil arak wangi dan isi semua cawan sampai penuh!"

Pada saat itu, tiba-tiba dari luar terdengar suara orang, "Bhok Kian Teng lekas kaubebaskan adikku, Cia Bi Eng!" Suara ini nyaring sekali menusuk semua telinga orang yang hadir, bahkan mengatasi semua suara gaduh dari puluhan orang itu sehingga serentak mereka menengok.

Keadaan menjadi sunyi sekali sehingga langkah Han Sin yang tenang itu seakan¬akan terdengar nyata. Memang Han Sin lah orangnya yang tadi berseru dari luar dan kini dengan tenang dan pandang mata tajam, pemuda ini memasuki ruangan ini, langsung menghampiri Bhok-kongcu.

Para tamu yang tak pernah bertemu dengan Han Sin bertanya-tanya heran. Siapakah pemuda ini dan apa maunya datang dengan sikap seperti itu? Akan tetapi Hoa Hoa Cinjin, Tung-hai Siang-mo dan tokoh-tokoh yang tadinya ikut membantu pembongkaran batu-batu di gua rahasia di Bukit lebih heran lagi kenapa pemuda itu begitu berani mengunjungi tempat ini?

Di samping keheranannya, juga mereka itu diam-diam girang sekali. Bhok-kongcu mencari-cari pemuda ini, bukankah dia telah mendapatkan warisan kitab rahasia? Dicari ke mana-mana tidak jumpa, eh sekarang tahu-tahu muncul atas kehendak sendiri!

Bhok-kongcu juga kaget sekali dan menjadi pucat. Akan tetapi pemuda ini tidak kehilangan akal dan cepat dapat menenteramkan hatinya. la berdiri dan tersenyum. "Eh, kiranya saudara yang gagah Cia Han Sin yang datang berkunjung. Silakan duduk dan minum arak dengan kami."

"Bhok Kian Teng, tak perlu lagi kau berputar lidah. Aku tidak mempunyai permusuhan pribadi denganmu, lekas kaubebaskan Bi Eng!" kata Han Sin sambil melangkah terus maju dengan sikap mengancam.

Sementara itu, ketika mendengar bahwa pemuda ini yang bernama Cia Han Sin, pemuda yang telah membikin sutenya lumpuh, Coa-tung Sin-kai sudah tak dapat mengendalikan kemarahannya. Seperti diketahui, Tok-gan Sin-kai adalah sute dari Coa-tung Sin-kai dan dengan menggunakan paku-paku rahasianya sendiri, Han Sin telah merobohkan pengemis mata satu itu.

"Keparat kiranya kau anak pemberontak she Cia!" Coa-tung Sin-kai meloncat dan sudah menghadang di depan Han Sin.

"Awas, lo-enghiong, bocah ini lihai sekali, dia telah mewarisi kitab pelajaran Tat Mo Couwsu!" kata Bhok-kongcu sambil duduk lagi. Pemuda bangsawan ini ternyata telah membakar hati ketua pengemis itu dengan kata-kata ini.

"Ha, ha, ha, memang tidak baik saling gempur untuk menguji kepandaian. Biarlah bocah ini menjadi semacam juru penguji!" kata Ji Kong Sek yang juga ingin sekali tahu sampai di mana kepandaian ketua Coa-tung Kai-pang yang tersohor ini.

Sementara itu, tanpa memperdulikan ucapan-ucapan orang lain. Han Sin memandang kakek di depannya. Kakek ini usianya sudah enam puluhan, tubuhnya jangkung kurus tangan kanannya memegang sebatang tongkat ular kering yang lidahnya menjulur keluar dan amat runcing. Sikapnya lemah lembut dan agung, akan tetapi sepasang mata yang berminyak itu menandakan bahwa kakek ini masih belum terlepas dari pelukan nafsu duniawi.

"Tidak tahu siapa lo-enghiong dan kenapa mencampuri urusan pribadiku dengan Bhok Kian Teng?" tanya Han Sin, sabar. Menuruti keinginan hatinya, tidak mau ia bertengkar dengan segala macam orang tanpa ada sebab-sebabnya.

Ketika sinar matanya bentrok dengan sinar mata Han Sin, diam-diam kakek ini kaget bukan main. Belum pernah selama hidupnya ia bertemu pandang dengan orang yang memiliki sinar mata seperti ini. Diam-diam ia kagum dan melihat sikap halus Han Sin, ia merasa tidak enak kalau bersikap terlalu kasar, apa lagi mengingat kedudukannya yang tinggi dan usianya yang jauh lebih tua.

"Orang muda, setelah kau tahu namaku, seharusnya kau cepat-cepat berlutut mohon maaf kepada Bhok-kongcu atas sikapmu yang tidak semestinya ini. Kau berada di kota raja, di dalam rumah Bhok kongcu, masa sikapmu seperti ini? Apa yang kauandalkan? Ketahuilah, aku adalah Coa-tung Sin-kai dan kau bocah cilik sesungguhnya bukan lawanku ......”

Han Sin pernah diceritai oleh Li Hoa tentang gurunya maka tahulah ia bahwa ia berhadapan dengan guru Li Hoa dan Li Goat, juga ketua Coa-tung Kai-pang dan suheng dari Tok-gan Sin-kai. la tersenyum dan menjawab. "Lo-enghiong, kalau kau masih mempunyai sedikit sifat gagah, tentu kau tidak membenarkan Bhok Kian Teng menawan adik perempuanku yang tidak berdosa. Aku datang bukan untuk berlaku kurang ajar, melainkan hendak minta dibebaskan adikku. Salahkah ini?"

"Hemmmmm, kau sombong. Agaknya kau memang berkepandaian dan kau sudah pula menghina suteku. Tak dapat tidak, kalau kau tidak mau berlutut minta ampun, tongkatku akan memaksamu."

"Silakan!" tantang Han Sin tenang-tenang saja.

Coa-tung Sin-kai mulai marah, tapi ia masih ragu-ragu, malu untuk menyerang seorang muda yang tak bersenjata. "Keluarkan senjatamu," katanya.

"Aku bukan tukang pukul, bukan tukang bunuh orang, mengapa harus bersenjata? Untuk menjaga diri, Thian telah melengkapi anggauta tubuhku."

"Pemuda sombong, lihat serangan!" Coa-tung Sin-kai tak sabar lagi, tongkatnya menyambar cepat ke arah jalan darah di pundak kiri Han Sin. Pemuda ini maklum dari sambaran tongkat bahwa lawannya yang memiliki gerakan cepat dan tenaga dalam yang sempurna, maka ia tidak berani main-main, dengan sigap ia miringkan tubuhnya mengelak.

Benar saja, baru saja dielakkan serangan pertama, serangan ke dua, tiga dan selanjutnya susul-menyusul bagaikan hujan, sama sekali tidak memberi kesempatan kepada pemuda itu untuk balas menyerang. Namun Han Sin tetap tenang, dengan Liap-hong-sin-hoat ia menghadapi semua serangan kakek itu dan selalu dapat menghindarkan setiap desakan.

"He, pernah apa kau dengan Ciu-ong Mo-kai?" teriak Coa-tung Sin-kai dengan heran. Ketua perkumpulan pengemis dari utara ini pernah bertanding melawan Tang Pok yang juga menggunakan Liap-hong-sin-hoat maka ia segera mengenal ilmu silat yang tangguh ini, yang membuat ia bertanding dengan Ciu-ong Mo-kai sampai hampir sehari penuh tanpa dapat merebut kemenangan!

"Ciu-ong Mo-kai Tang Pok adalah suhuku," jawab Han Sin masih tenang. Mendengar jawaban ini Coa-tung Sin-kai lalu mendesak makin hebat. Masa aku tak dapat merobohkan murid Tang Pok, pikirnya penasaran sekali. Akan tetapi ia kecelik karena Liap-hong-sin-hoat yang dimainkan oleh pemuda ini benar-benar aneh dan luar biasa sekali.

Nampaknya pemuda itu hanya bergerak perlahan saja untuk menghadapi serangan-serangannya, namun setiap pukulannya yang akan mampir di tubuh pemuda itu seperti menyeleweng sendiri, seakan-akan kedua tangannya sudah tidak menuruti lagi kehendaknya! Hal ini sebetulnya bukan karena kehebatan Liap-hong-sin-hoat, melainkan kehebatan hawa sinkang di tubuh Han Sin yang sudah demikian kuatnya sehingga sanggup menolak hawa pukulan kakek itu dan membuat semua pukulan meleset.

Han Sin mengerti orang yang sudah menjadi kaki tangan Bhok-kongcu bukanlah orang baik-baik. Akan tetapi karena teringat bahwa lawannya ini adalah guru dari Li Hoa, ia merasa tidak enak juga untuk merobohkan atau melukainya.

Setelah berkali-kali mengelak dan menggunakan hawa pukulan untuk menangkis semua serangan lawan selama dua puluh jurus lebih, tiba-tiba Han Sin mengeluarkan suara bentakan keras sekali sambil mengerahkan khikang. Coa-tung Sin-kai kaget dan terhuyung mundur. Han Sin mendesak, tangannya bergerak dan di lain saat, tongkat ular itu sudah berhasil ia rampas. Sekali tekuk tongkat itu mengeluarkan suara "pletakk!" dan patah menjadi tiga potong, lalu dilemparkannya ke atas tanah.

Bukan main kaget, heran, dan malunya Coa-tung Sin-kai. Dia yang menjadi ketua Coa-tung Kai-pang, yang datang-datang hendak ikut pula memperebutkan jago silat nomor satu, dalam pertandingan dua puluh jurus lebih, malah boleh dibilang baru diserang satu jurus saja oleh seorang pemuda hijau, telah kalah mutlak! Dengan muka merah seperti udang direbus ia lalu melangkah mundur, tidak ada muka lagi untuk mencoba menempur Han Sin.

Terdengar suara ketawa mengejek dan dua bayangan orang berkelebat cepat, tahu-tahu Tung-hai Siang-mo sudah berdiri di depan Han Sin. Pemuda ini mengenal sepasang iblis itu dan kemarahannya memuncak. Sebelum mereka bergerak, ia menegur lebih dulu, "Aku datang hanya untuk minta dibebaskannya adikku, aku hanya berurusan dengan orang she Bhok, kenapa segala macam orang tua ikut campur?"

Hoa Hoa Cinjin tiba-tiba berkata dengan nada mengejek, "Dua orang tua bangka dari utara inipun belum tentu bisa menangkan dia."

Mendengar ini, Ji Kong Sek dan Ji Kak Touw menjadi panas perutnya, Ji Kong Sek segera mengeluarkan suara ketawanya yang menyeramkan, lalu tanpa banyak cakap lagi ia menubruk maju dengan kedua tangan dipentang dengan jari-jari terbuka seperti seekor garuda menubruk. Ji Kak Touw juga tidak mau tinggal diam, langsung menyerang bagian bawah tubuh Han Sin sambil menggereng seperti ringkik kuda.

Han Sin mendongkol sekali melihat sikap orang-orang tua ini. Ia menggeser kakinya mundur dan melihat bahwa serangan mereka itu malah lebih berbahaya dari pada serangan Coa-tung Sin-kai tadi, ia lalu menggunakan Ilmu Silat Im-yang-kun untuk menghadapi dua orang iblis yang sifat serangannya berlawanan ini. Hanya Im-yang-kun yang mengandung dua macam sifat dapat menghadapi daya serangan mereka.

Terdengar suara "plak-plak!" keras sekali ketika sepasang lengan tangan Han Sin menangkisi pukulan-pukulan kedua orang lawannya. Tung-hai Siang¬mo setelah menyerang beberapa jurus dan dapat ditangkis, saling pandang dengan heran.

"Bukankah itu Im-yang-kun dari Cin-¬ling-pai. Bocah, Giok Thian Cin Cu itu apamu?" bentak Ji Kak Touw.

"Giok Thian Cin Cu itu adalah suhuku pula," jawab Han Sin tenang. Semua orang terkejut mendengar ini. Yang lebih kaget adalah Bhok Kian Teng karena ia tidak mengerti bagaimana bocah gunung itu ternyata adalah murid dari orang-orang pandai.

Pertempuran berjalan terus dan dengan hati gelisah Bhok-kongcu melihat bahwa juga Tung-hai Siang-mo tidak banyak berdaya. Seperti mempermainkan anak-anak kecil, Han Sin berdiri tegak dan hanya kedua tangannya bergerak-gerak ke depan, namun dua orang iblis itu sama sekali tidak mampu mendekatinya.

"Cinjin, bocah ini berbahaya. Harap kau suka maju dan membantu untuk menangkapnya hidup atau mati," kata Bhok-kongcu perlahan.

Namun ucapan yang perlahan ini masih dapat terdengar oleh Han Sin yang selalu memperhatikan agar kongcu itu tidak melarikan diri. Pemuda ini mengeluarkan suara ketawa mengejek dan sekali berkelebat ia telah meninggalkan lawannya dan tahu-tahu ia telah berada di depan Bhok-kongcu.

"Orang she Bhok, aku datang untuk minta adikku, kenapa kau bermaksud membunuhku? Di mana Bi Eng?"

Bhok-kongcu menjawab dengan sebuah serangan kilat, menggunakan kipasnya. Kipas ini tidak saja ia pergunakan untuk menyerang jalan darah maut di leher Han Sin, malah sekaligus dari ujung kipas keluar jarum-jarum beracun yang menyambar ke dada pemuda dari Min-san itu.

"Keji!" Han Sin yang bermata jeli dapat melihat ini. Tangannya mengibas, jarum-jarum runtuh dan kipas itu dapat ia cengkeram. "Krak-krak!" Hancurlah kipas itu dilain saat kedua tangan Bhok-kongcu sudah dapat ia pegang dengan erat. "Lepaskan adikku!" Han Sin membentak lagi.

Akan tetapi tiba-tiba dari arah belakangnya menyambar hawa pukulan dahsyat berturut-turut. la terpaksa melepaskan tangan Bhok-kongcu dan memutar tubuh sambil menangkis.

"Dukk!" Tubuh Hoa Hoa Cinjin terpental, demikian pula Tung-hai Siang-mo yang tadi bersama-sama mengirim serangan dari belakang. Hebat sekali tangkisan Han Sin tadi, sekaligus membuat tiga orang kakek itu terpental.

"Kalian memang orang-orang jahat, perlu dihajar!" Timbul amarah dalam hati Han Sin dan pemuda ini lalu mainkan Ilmu Silat Lo-hai Hui-kiam yang dahsyat. Kedua ujung jari telunjuknya menjadi pengganti pedang namun dua buah jari tangan ini malah lebih berbahaya lagi karena da¬pat menotok jalan darah dari jarak jauh.

Sebentar saja Hoa Hoa Cinjin dan Tung¬hai Siang-mo menjadi sangat repot menghadapi hujan totokan ini. Coa-tung Sin-kai juga cepat melompat maju untuk membantu sehingga sesaat kemudian Han Sin sudah dikeroyok oleh empat orang tokoh besar yang amat disegani orang kang-ouw.

Memang amat mengherankan kalau dilihat. Seorang pemuda yang masih amat muda belia, kini dikeroyok oleh empat orang tokoh yang biasanya merupakan jago-jago yang berkedudukan tinggi,

bahkan yang dianggap merupakan calon-calon jago silat yang terpilih di kota raja! Dan tetap saja mereka tak dapat berdaya banyak menghadapi Lo-hai Hui-kiam yang bukan dimainkan dengan pedang, melainkan dengan dua buah jari tangan!

Baru tiga puluh jurus saja, dua buah jari tangan yang bergerak-gerak cepat sehingga kelihatannya berubah menjadi puluhan banyaknya, serta yang amat berbahaya biarpun dipergunakan dari jauh, tak dapat ditahan oleh Tung-hai Siang-mo yang sudah roboh terguling karena totokan, sedangkan pada lain saat, Coa-tung Sin-kai juga terhuyung-huyung karena terserempet pundaknya oleh hawa totokan dari jari tangan kanan Han Sin!

Hanya Hoa Hoa Cinjin yang kosen itulah yang masih dapat melawan, biarpun kini hanya mempertahankan diri saja. Dari sini dapat diukur bahwa di antara empat orang tokoh itu, Hoa Hoa Cinjin ternyata lebih kuat.

Bhok-kongcu gelisah sekali, mukanya pucat dan keringatnya mengucur. Ia menyesal sekali mengapa ayahnya tidak berada di situ. Untuk menghadapi pemuda aneh itu kiranya hanya ayahnya yang boleh diandalkan. Diam-diam ia lalu memberi isyarat kepada para pengawalnya yang lari keluar dan tak lama kemudian, di luar istana itu terdengar derap kaki banyak orang. Kiranya pengawal tadi memanggil pasukan dan kini di luar telah menjaga ratusan orang serdadu Ceng untuk menangkap Han Sin!

"Cia Han Sin, kalau kau tidak menyerah, ratusan anak panah akan menghancurkan tubuhmu!" Tiba-tiba Bhok-kongcu berseru ketika pasukannya sudah berbaris masuk dengan anak panah terpasang pada busur setiap orang serdadu. Hoa Hoa Cinjin melompat mundur dan ketika Han Sin menoleh, ia sudah ditodong oleh ratusan orang serdadu yang memegang busur dan anak panah.

Pemuda ini tertawa aneh, mengangkat dada menghadapi para serdadu sambil berkata pada Bhok-kongcu, "Hidup bukan punyaku mati bukan milikku, aku takut apa? Hidup mati tidak penasaran, pokoknya aku berada di dalam kebenaran. Orang she Bhok, aku datang untuk minta kembali adikku. Kau tidak menuruti permintaanku yang pantas, malah hendak membunuhku. Bunuhlah, siapa takut?"

Bhok-kongcu memberi tanda dan para serdadu yang berada paling depan, segera melepas anak panah menyambar secepat kilat, mendatangkan suara mengaung mengerikan, ke arah tubuh Han Sin! Pemuda ini tenang-tenang saja, kedua tangannya digerakkan ke kanan kiri sambil mengerahkan sinkang untuk mengebut dan menangkis. Runtuhlah semua anak panah itu, kecuali sebatang yang menancap di ujung pundaknya dan keluarlah darah membasahi baju!

Betapapun hebat kepandaian Han Sin menghadapi hujan anak panah itu tetap saja ia terluka biarpun luka itu amat ringan. Ia menjadi marah, diserbunya ke depan dan sekali tangan kakinya bergerak enam orang serdadu roboh! Keadaan menjadi kalut sekali dan Han Sin sudah bersiap mengamuk mati-matian dalam gedung Pangeran Mongol yang menyebut diri Bhok-kongcu itu.

Pada saat itu terdengar bentakan dari luar, bentakan halus berpengaruh,

"Tahan semua senjata!"

Hebat sekali pengaruh bentakan ini. Tidak hanya para serdadu itu serentak minggir dan berdiri tegak memberi hormat, malah Bhok-kongcu sendiri berikut kaki tangannya, Hoa Hoa Cinjin dan yang lain-lain, cepat membungkuk-bungkuk memberi hormat, kepada orang yang membentak tadi. Han Sin menoleh dan kaget serta herannya bukan kepalang.

"Yong-giheng ....!” serunya, memandang dengan mata terbelalak.

Orang itu memang Pangeran Yong Tee. Ia tersenyum kepada Han Sin, lalu tanpa menghiraukan yang lain ia menghadapi Bhok-kongcu dan berkata, "Saudara Cia ini adalah ..... saudara angkatku, kalau ada persoalan boleh diselesaikan secara damai, tidak boleh sekali-kali menggunakan kekerasan."

Han Sin melongo ketika melihat betapa Bhok-kongcu tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut! "Mohon paduka sudi mengampunkan. Hamba sama sekali tidak tahu bahwa ..... bahwa ...... saudara Cia ....."

"Bangunlah, cukup semua itu. Cuma saja lain kali, harap tidak melakukan pengeroyokan seperti yang baru terjadi tadi. Benar-benar amat memalukan. Hemmmm, kulihat tidak banyak gunanya orang-orangmu ...." Pangeran Yong Tee lalu menggandeng tangan Han Sin dan menariknya pergi dari situ. "Adikku, mari kau ikut aku ke rumahku."

Sejak tadi Han Sin bengong terheran, sekarang ia ragu-ragu. Urusannya dengan Bhok-kongcu belum selesai, ia belum dapat menemukan Bi Eng.

"Tapi ...... adikku Bi Eng ...." bantahnya bingung.

"Serahkan urusan ini kepadaku, tentu beres. Marilah!" Yong Tee mengajak. Biarpun masih sangsi, Han Sin yang terpengaruh oleh kejadian aneh dan sikap kakak angkatnya yang nampaknya amat berpengaruh itu, tidak membantah dan mengikuti Yong Tee keluar dari gedung Bhok-kongcu.

Akan tetapi, ketika melihat ke mana saudara angkatnya yang aneh itu membawanya masuk yaitu ke sebuah gedung yang amat besar, seperti istana, jauh lebih mewah dan besar dari pada gedung tempat tinggal Bhok-kongcu, Han Sin menjadi pucat dan melepaskan pegangan Yong Tee sambil berkata,

"Gi-heng ...... kau membawaku ke mana ini? Ke rumah siapa?"

Yong Tee tersenyum dan memegang lengan Han Sin lagi. "Ke rumah siapa lagi kalau bukan ke rumahku? Ini rumah ibuku.

"Mari masuk ke dalam ...." Sementara itu, beberapa orang pelayan yang berada di luar sudah cepat menyambut kedatangan Yong Tee sambil memberi hormat secara khidmat sekali.

"Gi-heng ...... kau .... kau siapakah ......?” Han Sin bertanya gugup, sama sekali belum menyangka bahwa saudara angkatnya adalah seorang pangeran! Akan tetapi Yong Tee tidak menjawab, melainkan memberi perintah kepada orang-orangnya dengan ucapan, "Lekas beritahu Cia siocia bahwa kakaknya, Cia-kongcu sudah datang!"

Tentu saja perintah yang cepat-cepat dilakukan oleh para pelayan ini membuat Han Sin kaget dan girang luar biasa sampai ia melupakan pertanyaannya tadi. Dengan erat-erat ia genggam tangan Yong Tee, matanya berseri dan hampir ia berteriak-teriak saking girangnya.

"Gi-heng, jadi ...... jadi adikku Bi Eng sudah berada di sini??"

Yong Tee mengangguk-angguk dengan senyum manis. "Bukankah tadi aku sudah bilang bahwa urusan adikmu itu kauserahkan saja kepadaku tentu beres?" Digandengnya lengan Han Sin, diajak memasuki rumah gedung besar itu. Sampai terbelalak mata Han Sin memandangi dan mengagumi isi ruangan yang mereka masuki. Semuanya serba indah. Serba megah dan besar.

"Sin-ko ....!” Bi Eng berlari-lari dari dalam dan langsung menubruk dan memeluk leher Han Sin sambil menangis.

Han Sin kembali membuka matanya lebar-lebar melihat Bi Eng berpakaian amat indah. Rambut adiknya yang hitam panjang itu digelung semodel dengan gelung Li Hoa. Indah, cantik dan manis adiknya ini.

"Bi Eng......!” Iapun memeluk dan pada saat itu hatinya berdebar tidak karuan. Bi Eng ini bukan adik kandungnya!

"Sin-ko, syukur kau selamat. Ah, betapa selama ini hatiku selalu gelisah dan berduka. Ternyata Thian masih belum melupakan kita, Sin-ko. Thian telah menurunkan seorang penolong, yaitu Pangeran Yong Tee yang bijaksana ini. Mari kita menghaturkan terima kasih kepadanya."

Begitu mendengar ucapan ini, Han Sin menjadi makin pucat dan ia melepaskan pelukan adiknya, membalikkan tubuh memandang Yong Tee sambil berkata,

"Bi Eng! Apa katamu tali? Pangeran .... pangeran siapa ....?”

Bi Eng tersenyum di antara air matanya, air mata kegirangan. la memegang tangan Han Sin dan dibimbingnya kakaknya untuk maju. Lalu Bi Eng menjatuhkan diri berlutut, mengajak Han Sin juga berlutut. Akan tetapi Han Sin tidak mau berlutut, hanya berdiri menatap wajah Yong Tee dengan pandang mata tajam.

"Cia-siocia, tak pernah aku mengijinkan orang berlutut kepadaku ...." tegur Yong Tee.

"Akan tetapi kali ini harap diberi kekecualian," jawab Bi Eng. "Hamba berdua kakak beradik harus menghaturkan terima kasih kepada paduka yang mulia. Kalau tidak ada paduka, bagaimana kami kakak beradik dapat saling bertemu ....?"

"Nona Bi Eng, jangan banyak sungkan. Ketahuilah, kita adalah keluarga sendiri. Kakakmu Han Sin ini sekarang sudah menjadi adik angkatku, berarti kaupun adikku sendiri. Bangunlah."

Bi Eng berseru girang dan melompat bangun terus memeluk kakaknya.

"Sin-ko, betulkah itu? Kau menjadi saudara angkat ...... Pangeran?"

"Hush, adik Bi Eng, mulai sekarang tidak ada pangeran-pangeranan, kau boleh menyebutku Yong-ko saja," kata pangeran itu sambil tersenyum ramah.

Akan tetapi Han Sin kembali melepaskan pelukan Bi Eng, matanya sejak tadi tidak berkedip menatap wajah Yong Tee. Melihat sikap kakaknya seperti orang marah ini, Bi Eng melangkah mundur dengan heran.

"Gi ...... gi-heng ...... jadi kau seorang pangeran Mancu? Kenapa kau tidak katakan hal ini sebelumnya? Kau ...... kau telah menipuku!" kata Han Sin wajahnya pucat.

Yong Tee menaikkan alis matanya dengan senyum membayang di bibir. "Gite, kenapa kau bilang begitu? Pangeran atau bukan, bukankah aku seorang manusia juga? Bukan kehendakku dilahirkan sebagai seorang Pangeran Mancu, juga bukan kehendakmu dilahirkan sebagai seorang Han. Bagiku tiada perbedaan."

"Kau menipuku! Bagaimana mungkin aku bersaudara dengan seorang pangeran dari kerajaan yang menjajah tanah airku? Bagaimana mungkin aku bersaudara dengan .... musuh-musuhku?"

"Bukan musuhmu, adikku. Kami keturunan Aisin-gioro dari Mancu bukan musuh, juga bukan orang lain. Kami dan bangsa Han sebetulnya masih sebangsa, Bangsa Tiongkok yang besar. Kami bermaksud untuk membikin Tiongkok menjadi negara yang besar, megah dan makmur. Kami tidak memusuhi rakyat yang kami cinta. Adikku Cia Han Sin, semua orang menganggap kau sebagai putera pemberontak, sebaliknya aku pribadi amat kagum kepada kakek dan ayahmu yang sudah kudengar riwayatnya. Orang seperti kau inilah yang kami butuhkan untuk kami ajak bekerja sama guna kemakmuran bangsa. Bukan orang-orang berwatak penjilat berhati palsu seperti .... orang she Bhok dan lain-lain itu. Mari, adikku, terimalah uluran tanganku ini."

Akan tetapi Han Sin melangkah mundur, tidak mau menjabat tangan kakak angkatnya. "Tidak! Ucapan seorang penjajah selalu manis, manis di mulut pahit di hati. Dengan ucapan manis menipu rakyat yang dijajahnya, menjanjikan kemakmuran bersama padahal maksudnya untuk kemakmuran rakyat dan golongan sendiri. Tidak!"

"Adik Han Sin, kau menyedihkan hatiku. Aku bermaksud baik akan tetapi kau menerima salah. Sekali lagi kujelaskan, kerajaan ayahku sama sekali tidak memusuhi rakyat, malah hendak membangun negara Tiongkok demi kemakmuran kehidupan rakyat."

"Bohong! Mataku telah buta! Aaahhh, mataku telah buta. Kau .... kau yang selama ini kukira seorang yang patriotik, kiranya malah Pangeran Mancu yang hendak kubasmi!" Ia mengepal tinju dan memandang pangeran itu dengan mata penuh kebencian dan sikap mengancam.

Pangeran Yong Tee tersenyum masam. "Begitukah? Saudaraku yang baik, kalau memang sudah tak dapat kuyakinkan hatimu, dan kau tetap menganggap kakak angkatmu ini sebagai musuh dan penjahat besar, marilah, kau boleh bunuh aku."

"Memang sudah sepatutnya aku membunuh anak penjajah!" Han Sin sudah menggerakkan tangan hendak memukul, akan tetapi melihat wajah pangeran itu dengan senyum tenang memandangnya, sinar mata yang selama ini ia kagumi dan ia cinta sebagai saudara angkat, membuat tangannya menjadi lemas kembali. Pada saat itu, Bi Eng melompat dan memegang tangannya.

"Sin-ko, kau kenapakah? Jangan berlaku yang tidak-tidak. Kau harus tahu bahwa Pangeran ... eh, Yong-ko ini berbeda dengan sembarang orang dan sama sekali tidak bisa dianggap musuh. Kalau bukan oleh pertolongannya yang mengambilku dari cengkeraman orang she Bhok itu, apa kaukira kita akan masih dapat bertemu? Sin-ko, jangan kau memusuhi dia ini, apa lagi setelah kau dan dia bersumpah mengangkat saudara. Sin-ko, aku tahu kau bukan membenci orangnya, melainkan membenci karena dia keluarga kaisar yang menjajah. Akan tetapi apakah karena itu kita harus lupa akan budi?"

Han Sin menoleh perlahan kepada adiknya dan Bi Eng terharu melihat betapa wajah kakaknya ini pucat sekali dan dari kedua matanya menitik dua butir air mata. Belum pernah ia melihat kakaknya menitikkan air mata dan kenyataan ini menandakan betapa pada saat itu batin Han Sin tersiksa hebat.

"Bi Eng ......," suara Han Sin lemah dan serak, "kau ...... kau bergantilah pakaian, pakaianmu sendiri dan lekas kau menyusulku. Kutunggu di luar." Setelah berkata demikian, sekali berkelebat pemuda ini sudah melesat keluar dari ruangan istana itu.

"Adik Han Sin ......!” Yong Tee berseru memanggil namun Han Sin tidak perduli, menengokpun tidak.

Dengan isak tertahan Bi Eng lalu lari ke dalam kamarnya, menanggalkan pakaian indah pemberian Yong Tee, mengganti dengan pakaiannya sendiri, malah merobah bentuk gelungnya menjadi biasa kembali. Setelah itu ia lalu berlari keluar. Di ruang depan ia melihat Yong Tee masih berdiri seperti patung. Ia cepat menjura dengan hormat dan berkata perlahan,

"Pangeran .....eh, Yong-ko. Ampunkanlah kakakku Han Sin, dan ampunkan aku. Aku ..... aku selamanya takkan melupakan budimu."

Yong Tee hanya mengangguk-angguk dengan senyum pahit. Dengan isak tertahan Bi Eng lalu berlari keluar di mana Han Sin sudah menantinya. Tanpa banyak cakap lagi keduanya lalu berlari-lari pergi meninggalkan kota raja.

Yong Tee cepat dapat menenangkan hatinya. Ia lalu bertepuk tangan tiga kali dan muncullah beberapa orang pengawal istana. "Lekas kalian beritahu kepada para penjaga pintu gerbang supaya pemuda dan pemudi yang baru keluar dari sini, jangan diganggu kalau keluar dari pintu gerbang. Dan bawa dua ekor kuda terbagus dan kuat, bersama dua kantong uang emas ini berikan kepada Han Sin dan Bi Eng itu disertai salamku. Cepat!"

Setelah utusannya pergi, Yong Tee menjatuhkan diri di atas kursi dan duduk seperti patung sampai satu jam lebih lamanya. Berkali-kali ia menarik napas dan sinar matanya menjadi suram-muram.

Han Si dan Bi Eng menjadi heran ketika di pintu gerbang sebelah barat mereka dihadang oleh pengawal-pengawal yang membawa dua ekor kuda. Seorang komandan pengawal berkata dengan hormat,

"Kami diutus oleh Pangeran Yong Tee untuk memberikan dua ekor kuda dan dua kantong emas ini disertai salam beliau untuk kongcu dan siocia."

Bi Eng meramkan matanya untuk menahan keluarnya air mata, saking terharu menyaksikan kebaikan terakhir dari pangeran itu. Namun Han Sin mengeraskan hatinya, dengan dagu mengeras ia menolak pemberian itu sambil berkata kepada si komandan,

"Kembalikan kuda dan uang itu kepada Pangeran Yong Tee, katakan kami sudah cukup menerima kebaikannya dan tidak mau mengganggu lagi." Kemudian pemuda ini menarik tangan Bi Eng dan berlari cepat, keluar dari pintu gerbang kota raja.

Setelah berlari cepat sekali sambil menarik tangan Bi Eng sampai puluhan li jauhnya, akhirnya Han Sin berhenti karena adiknya menangis. la melepaskan tangan Bi Eng, lalu memandang adiknya itu dengan penuh kasih sayang.

"Kau kenapa, Bi Eng?"

Bi Eng makin tersedu-sedu, mengusapi air mata yang membanjir turun di kedua pipinya. "Sin-ko ....., aku girang sekali dapat bertemu kembali dan berkumpul kembali dengan kau. Tapi ..... tapi sikapmu terhadap Pangeran Yong Tee .... benar mengecewakan hatiku. Dia begitu baik, dia telah menolongku, malah .... malah kudengar tadi kau sudah mengangkat sumpah bersaudara dengan dia ....."

Han Sin mengerutkan keningnya. "Adik Bi Eng, kau tidak tahu betapa hatiku sendiri hancur menghadapi kenyataan ini. Aku suka kepada pribadi pangeran itu. Akan tetapi kau lihatlah kenyataan. Orang-orang seperti Bhok-kongcu, Hoa Hoa Cinjin dan para pengkhianat bangsa yang sudah kita jumpai, semua adalah anak buah pemerintah penjajah. Kau dan aku adalah keturunan patriot, kita harus melanjutkan jejak perjuangan nenek moyang, yang luhur dan jaya. Kita harus menggulung lengan baju bersama para pejuang rakyat lain menyelamatkan tanah air, menghancurkan penjajah dan antek-anteknya. Tentang Pangeran Yong Tee itu andaikata benar-benar dia itu berhati mulia, apakah kebaikan seorang saja akan melumpuhkan semangat perjuangan kita? Apakah kebaikan seorang Yong Tee dapat membersihkan kejahatan penjajah dan kaki tangannya yang menindas bangsa kita? Apakah karena kebaikan seorang Yong Tee, kau dan aku harus masuk pula menjadi sekutunya, menjadi pengkhianat bangsa?"

Bi Eng menjadi pucat ketika ia memandang kakaknya. Tanpa disadari lagi, kepalanya yang cantik itu menggeleng-geleng keras dan bibirnya yang pucat itu berkata, "Tidak! Sekali lagi tidak! Tentu saja aku tidak sudi menjadi pengkhianat. Tapi ....,tapi ...., bagaimana aku akan tega memusuhi dia yang begitu baik?" Dan gadis itu menangis lagi.

Han Sin menaruh tangannya di pundak Bi Eng. "Bukan hanya engkau, Eng-moi. Aku sendiripun kiranya takkan sampai hati untuk memusuhi Yong-giheng, seorang yang kuanggap amat baik dan malah sudah menjadi kakak angkatku. Eng-moi, marilah kita kembali dulu ke Min-san. Ketahuilah, selama ini aku sudah mempelajari ilmu silat. Setelah semua pengalaman pahit getir selama kita turun gunung, kita perlu beristirahat di Min-san, di sana kau boleh memperdalam ilmu silatmu, kemudian baru kita akan berusaha menghubungi dan menggabungkan diri dengan para patriot."

Bi Eng mengangkat mukanya memandang kakaknya. "Aku sudah menduga bahwa akhirnya kau akan menjadi seorang ahli silat, Sin-ko. Marilah kalau kau menghendaki kita pulang ke Min-san."

Sambil berjalan cepat di sepanjang perjalanan Han Sin menceritakan pengalaman-pengalamannya. Bi Eng merasa kagum sekali, akan tetapi juga amat berduka ketika mendengar tentang Siauw-ong, monyet peliharaan itu yang lenyap tanpa diketahui ke mana perginya. Ia sampai mencucurkan air mata kalau mengingat Siauw-ong.

"Jangan bersedih, Eng-moi. Kelak aku akan membawamu turun gunung lagi dan kita cari Siauw-ong di Lu-liang-san. Kukira dia berada di dalam hutan di gunung itu."

Terhiburlah hati Bi Eng dan kedua orang muda ini melanjutkan perjalanannya. Sikap Bi Eng terhadap Han Sin masih biasa, manja dan penuh cinta kasih seorang adik. Sebaliknya, biarpun di luarnya Han Sin masih bersikap biasa pula, namun di dalam hatinya timbul bermacam-macam perasaan. Gadis ini bukan adik kandungnya! Seorang gadis anak orang lain, yang sama sekali tidak dikenalnya! Sinar mata dalam pandangnya terhadap Bi Eng berubah, membuat jantungnya kadang-kadang berdetak aneh dan.cinta kasihnya terhadap Bi Eng juga mulai berubah. Biarlah pikirnya, kelak akan kubongkar rahasia gadis ini, akan kucari siapa sebetulnya orang tuanya. Dengan pikiran ini, Han Sin dapat menenteramkan hati dan bersikap biasa. Pemandangan di sepanjang perjalanan nampak terang dan indah setelah kakak beradik ini berkumpul kembali, hati penuh rasa bahagia dan tenteram.

****

27. Cinta Kasih Pangeran Yong-tee

"KELIRU, adik Eng …..! Kembali kau tidak curahkan perhatianmu ke dalam gerakan ini."

Gadis cantik jelita itu berhenti bersilat, menarik napas panjang lalu duduk di atas bangku dalam taman bunga itu. Kembali ia menarik napas panjang dan menggunakan sehelai saputangan sutera hijau menghapus peluh dari leher dan pipinya yang kemerah-merahan. Bibirnya menjadi merah sekali karena pergerakan-pergerakan tadi, merah membasah, segar seperti buah masak. Sayang mata yang jeli itu kini membayangkan rasa duka.

Si pemuda yang melatih ilmu silat, berdiri bengong. Bagaikan terkena hikmat luar biasa, ia berdiri terpesona menatap wajah si gadis yang tertimpa sinar matahari pagi, wajah yang pada saat itu demikian elok dan jelita seperti wajah bidadari.

Si gadis menengok, bertemu pandang. Cepat si pemuda menundukkan kepalanya.

"Eh, Sin-ko (kakak Sin)! Apa-apaan kau berdiri seperti patung di situ? Kau tentu kecewa, ya? Memang otakku bebal, gerakan Heng-pai Kwan-im (Memuja Kwan Im Dengan Tangan Miring) tadi bagiku amat sukar, Sin-ko."

Pemuda itu bukan lain adalah Cia Han Sin, sudah dapat menenteramkan hatinya. Ia mengangkat muka, memandang kepada Bi Eng tenang-tenang. Keningnya agak berkerut.

"Bi Eng, adikku. Sebetulnya tidak ada barang sukar di dunia ini. Tergantung seluruhnya dari pada besar kecilnya kemauan kita. Gerakan kaki dan tanganmu sudah tepat, pengaturan tenaga dan napas juga sudah cocok sebagaimana mestinya. Akan tetapi, sayang sekali perhatianmu kurang tercurah dalam gerakan itu. Ketahuilah, adikku. Seperti juga dalam mengerjakan sesuatu, di dalam ilmu silatpun harus dipergunakan pencurahan pikiran ditujukan bulat-bulat kepada gerakan yang dilakukan (konsentrasi). Karena hanya dengan konsentrasi ini, kita akan dapat melihat setiap perubahan gerakan lawan dan dapat mengatur perkembangan gerakan kita sendiri."

Bi Eng tertawa. Gadis ini memang riang gembira sifatnya. Biarpun tadi matanya membayangkan kedukaan, namun sekarang begitu giginya yang putih berderet rapi itu terlihat dalam ketawanya, lenyaplah segala awan mendung. Cahaya matahari seakan-akan menjadi lebih gemilang. Dengan lagak manja Bi Eng menyambar tangan Han Sin dan menariknya duduk di sampingnya, di atas bangku.

"Duduklah, Sin-ko, jadi enak kita mengobrol. Kau berdiri marah-marah seperti seorang guru yang galak terhadap muridnya yang tolol!"

Mau tidak mau Han Sin tertawa juga. Kegembiraan Bi Eng selalu menjadi sinar dalam pondok mereka, menjadi cahaya terang dalam kesunyian di puncak Gunung Min-san, menjadi cahaya yang selalu bersinar-sinar di dalam lubuk hatinya!

"Eh, Sin-ko. Kau ini sekarang seperti dewa saja. Bagaimana kau bisa menyelami pikiranku? Bagaimana kau bisa tahu bahwa aku tidak mencurahkan seluruh perhatian dan pikiran ke dalam gerakan tadi padahal menurut kau sendiri, kaki tangan, tenaga dan napas yang kupergunakan sudah tepat!"

"Pandang matamu yang membuka rahasiamu, Eng-moi."

"Pandang mataku? Ada apanya sih yang aneh?" Gadis itu menengok menatap wajah kakaknya. Muka mereka berdekatan, hati Han Sin kembali berdebar-debar aneh. Cepat-cepat ia memalingkan muka.

"Pandang matamu membayangkan sesuatu yang menyatakan bahwa di dalam pikiranmu kau mengkhawatirkan sesuatu, membuat kau gelisah dan tak dapat mencurahkan seluruh perhatian ke dalam pelajaran tadi. Ilmu Silat Thian-po Cin-keng yang terdiri dari tiga bagian kali tiga puluh enam jurus adalah ilmu silat yang gerakan-gerakannya selalu disesuaikan dengan batin. Karena itu tidak mudah dipelajari. Aku hanya ingin menurunkan tiga jurus saja kepadamu. Yang tiga ini, Heng-pai Kwan-im, Jip-hai-siu-to, dan Ci-po-thian-keng, biarpun hanya tiga macam, akan tetapi sekali kau dapat menguasainya dengan sempurna sukarlah kau dikalahkan orang. Akan tetapi ...., sudahlah soal itu, aku hanya ingin tahu kenapa kau agaknya mengkhawatirkan dan menyusahkan sesuatu, adikku?"

Sinar kekaguman terpancar keluar dari pandang mata Bi Eng.

"Kau memang hebat, Sin-ko. Alangkah bangga hatiku mempunyai kakak seperti kau! Eh, dewa yang bijaksana, setelah kau ketahui keadaan pikiranku, tentu kau tahu pula akan isi hatiku!"

Han Sin menggeleng kepalanya. "Mana aku bisa tahu apa yang terkandung dalam hatimu?" Biarpun mulutnya berkata demikian, hati pemuda ini mengeluh. "Aduhai Bi Eng, kaupun mana bisa tahu akan isi hatiku? Mana kau tahu bahwa kita ini bukan saudara kandung bukan sanak bukan kadang, dan mana kau tahu bahwa aku .... aku cinta padamu?"

Bi Eng mengerut. Bibirnya diruncingkan matanya mengerling, pura-pura marah. "Kau tentu bisa menerka. Kalau kau tidak mau menerka, aku akan marah, Sin-ko!"

Han Sin tersenyum. Senang melihat kalau "adiknya" ini sudah mengambul dan bermanja seperti itu.

"Baiklah, akan kucoba. Eng-moi, bukankah selama kita berdiam lebih dari tiga bulan di atas gunung ini, hatimu selalu terkenang kepada tempat-tempat jauh di bawah sana? Bukankah hatimu selalu hendak mengajak aku turun gunung seperti dulu lagi? Itukah agaknya yang selalu mengganggumu dalam gerakan ilmu silat."

Aneh! Tiba-tiba Bi Eng menubruk Han Sin, menyandarkan kepala dengan rambut yang hitam halus harum itu di atas dada kakaknya, dan menangis!

Akan tetapi keanehan sikap Bi Eng ini masih tidak seaneh sikap Han Sin bagi Bi Eng. Gadis itu merasa betapa Han Sin mendekapnya, seakan-akan kakaknya itu hendak berusaha memasukkan kepalanya ke dalam dada kakaknya! Erat-erat dan menggigil kedua tangan kakaknya itu memeluknya dan Bi Eng merasa betapa muka kakaknya dengan panas disembunyikan ke dalam rambutnya. Tentu saja hal ini terasa aneh sekali bagi Bi Eng. Gadis ini menggerakkan kepalanya, menoleh ke arah muka Han Sin yang tadi dibenamkan ke dalam rambut yang gemuk itu.

Seperti baru sadar dari mimpi, Han Sin mengeluarkan keluhan aneh, melepaskan pelukannya, melangkah mundur membuang muka tak berani menentang pandang mata Bi Eng. Gadis itu melihat betapa wajah kakaknya pucat sekali dan betapa dua titik air mata membasahi pelupuk mata Han Sin. Timbul kasihan di dalam hati Bi Eng, ia mengira bahwa kakaknya itu menangis dan bersikap seaneh itu karena tadi terharu melihatnya. Ia melangkah maju dan memegang tangan kakaknya yang terasa dingin dan gemetar.

"Sin-ko, maafkan aku .... aku hanya membuat kau susah saja. Tidak, Sin-ko. Aku takkan rewel lagi. Aku takkan mengajak kau turun gunung selama kau belum menghendakinya. Aku akan belajar lebih rajin lagi. Sin-ko, jangan kau marah padaku, ya?"

Sikap manja kekanak-kanakan ini membuyarkan semua ketegangan di hati Han Sin. la kini dapat menatap wajah adiknya lagi, dan mukanya menjadi merah sekali.

"Eng-moi, tentu akan tiba saatnya kita turun gunung. Karena akupun ingin mencari Siauw-ong, monyet kita yang hilang tak karuan di mana adanya itu. Kukira dia tentu masih berada di sekitar Lu-liang-san, di sebuah hutan yang banyak monyetnya. Akan tetapi, selain rindu kepada Siauw-ong, aku tidak ingin mencari siapapun juga ...."

Ia berhenti sebentar, kemudian dengan pandang mata penuh selidik dan tajam sekali sampai membuat Bi Eng berdenyut takut, ia bertanya, "Mungkin kau ingin turun karena sudah rindu sekali kepada ......kepada teman-temanmu .....?"

"Sin-ko, kau ini aneh benar! Siapa sih temanku di dunia ini selain kau sendiri dan Siauw-ong?"

Masih saja wajah Han Sin memperlihatkan sikap penuh selidik dan aneh. "Apa .....apa kau tidak ingin bertemu dengan .... dengan Yong Tee? Bukankah dia sahabat baikmu?"

Bi Eng membelalakkan matanya. Ia heran sekali melihat sikap Han Sin yang tidak sewajarnya dan tidak seperti biasanya ini, dan dia sebetulnya masih terlalu bodoh untuk dapat menduga apa sebabnya maka Han Sin berhal demikian. Namun perasaan wanitanya yang halus seakan-akan mengerti bahwa Han Sin tak senang kalau dia bersahabat baik dengan pangeran itu, atau bahkan dengan orang-orang lain atau tepatnya dengan laki-laki lain!! Cemburu!! Tentu saja belum sampai pengertian Bi Eng untuk menyangka bahwa Han Sin cemburu seperti layaknya seorang pria mencemburukan wanita pilihannya!

"Sin-ko! Kau ini bagaimana sih? Yong Tee adalah kakak angkatmu, dengan sendirinya diapun menjadi kakak angkatku. Dan sikapku terhadapnya tak lebih tak kurang hanya seperti seorang adik, demikianpun dia memperlakukan aku sebagai seorang adiknya!"

Akan tetapi jawaban ini masih belum mengubah sikap Han Sin yang aneh.

"Bagaimana hubunganmu dengan .... Yan Bu? Bukankah dia amat baik padamu dan kau memuji-mujinya?"

Bi Eng makin merasa heran. Kakaknya hari ini benar-benar aneh!

"Dia memang orang baik, seorang gagah perkasa dan pernah menolongku. Akan tetapi bagiku, hanya habis sampai di situ sajalah. Tentu saja kalau dapat bertemu dengan dia sebagai seorang teman kita yang baik, kita akan menjadi girang. Akan tetapi, aku tidak akan mencari-carinya ....dan .... eh, Sin-ko, kau kenapakah? Hari ini sikapmu kok luar biasa. Tadi seperti guru galak, lalu baru saja ketika aku menangis kau seperti .... seperti ....”

"Seperti apa .....??

Gadis itu berpikir keras, namun tak dapat memecahkan persoalan itu, hanya menggeleng kepala, "Seperti entahlah, pendeknya aneh sekali! Dan sekarang, kau seperti hakim saja!"

Sikap aneh tadi lenyap dari muka Han Sin. Ia sudah dapat tersenyum lagi.

"Jangan marah, adikku yang baik. Aku tadi hanya main-main saja. Sssttt, dengar. Ada orang datang ......!"

Pendengaran Bi Eng sudah amat tajam walaupun tidak setajam Han Sin. Setelah mencurahkan perhatian, barulah ia dapat mendengar langkah kaki orang yang mendaki puncak itu. Mereka terheran karena langkah kaki ini menunjukkan bahwa yang datang bukanlah seorang ahli silat, kalaupun ada kepandaiannya, namun kepandaian orang yang datang ini tidak berarti.

Han Sin dan Bi Eng sudah berlari keluar dari taman, kini berdiri menanti di depan rumah mereka, rumah peninggalan orang tua mereka. Siapakah yang datang di tempat sunyi ini? Langkah kaki yang kelelahan makin terdengar dekat. Batu terakhir yang banyak mengelilingi puncak itu dipanjat orang dan muncullah kepala seorang pemuda tampan berpakaian sederhana.

"Dia ....??" Berubah wajah Han Sin ketika ia mengenal orang ini.

Wajah Bi Eng berseri, tapi hanya sebentar saja. Ketika ia mengerling kepada Han Sin, segera ia mengerutkan kening. Kakaknya nampak tak senang, bahkan kelihatan marah-marah. Dengan tindakan cepat Han Sin menghampiri pemuda yang baru datang itu. Bi Eng cepat menyusulnya.

"Mau apa kau datang ke sini? Muslihat busuk apakah yang akan kaulakukan? Pergi!" seru Han Sin marah.

Pemuda itu menarik napas panjang dan memandang dengan muka sedih. Sejak tadi Bi Eng melihat bahwa orang yang datang ini diliputi kedukaan besar. la merasa kasihan, lalu memegang lengan kakaknya dan berkata kepada orang itu,

"Yong-ko (kakak Yong), maafkan kalau kami tidak dapat menyambut sebagaimana mestinya. Ada keperluan apakah Yong-ko mendatangi tempat kami yang sunyi?"

Kembali orang itu yang bukan lain adalah Yong Tee, pangeran dari Kerajaan Mancu, menarik napas panjang. "Terima kasih atas sikapmu yang baik, siauw-moi. Sayang sekali gi-te (adik angkat) nampaknya masih membenci aku, sehingga agaknya perjalananku yang amat jauh dan susah payah ini akan tersia-sia, harapanku akan musnah dalam hidupku akan hancur ...." Dan tiba-tiba pangeran yang biasanya amat cerdik, amat tenang dan dapat menguasai segala hal itu menjatuhkan diri di atas tanah dan ...... menangis!

Bukan main terharunya hati Bi Eng. Ingin ia menghiburnya, akan tetapi ia merasa tidak enak dan takut kepada Han Sin. Adapun Han Sin yang menyaksikan sikap pangeran ini, heran sekali. la sudah mengenal baik-baik watak Yong Tee, tahu bahwa kalau tidak ada hal yang amat hebat, tak mungkin pangeran itu akan memperlihatkan sikap seperti ini, demikian lemahnya.

Tergerak hatinya, tetapi, keangkuhannya mengekangnya. Bagaimana ia bisa bersikap manis terhadap seorang pangeran dari kerajaan yang menjajah nusa bangsanya? Untuk menutupi keharuan hatinya melihat bekas saudara angkat yang dahulu amat dipandang tinggi dan dikasihinya, Han Sin membentak,

"Seorang laki-laki boleh mengeluarkan peluh dan darah, pantang mengeluarkan air mata! Kau datang mau apakah? Harap segera terangkan, atau tinggalkan kita!"

Diam-diam rasa cemburu timbul lagi dalam dada Han Sin. Harus ia akui bahwa pangeran ini amat tampan, halus tutur sapanya, baik budinya, dan mempunyai kepandaian yang amat luas. Benar-benar seorang pemuda yang menjadi harapan tiap orang gadis, tentu saja termasuk Bi Eng! Agaknya perasaan cemburu inilah yang mempertebal rasa bencinya terhadap pangeran Bangsa Mancu ini.

Mendengar ucapan Han Sin itu, pangeran Yong Tee memaksa tersenyum masam. "Kau betul sekali, Cia-gite. Kau adalah jauh lebih gagah dari pada aku. Aku lemah sekali .... kali ini terpaksa kuakui betapa lemahnya aku ...... Cia-te, aku datang untuk memohon pertolonganmu."

"Kau adalah seorang Pangeran Mancu, bagaimana bisa minta pertolonganku? Aku adalah musuh kerajaanmu, mengerti? Kedudukan kita menempatkan kita berhadapan sebagai musuh, tak mungkin menjajarkan kita sebagai teman atau saudara."

"Saudaraku, ucapanmu lagi-lagi tepat sekali. Akan tetapi kali ini, aku minta pertolonganmu karena urusan pribadi, sama sekali tidak menyangkut urusan politik dan negara .....”

Melihat sikap Han Sin masih bersikeras, dan kasihan melihat sikap pangeran itu yang tak segan-segan merendahkan diri dan agaknya amat berduka, Bi Eng lalu berkata,

"Sin-ko selalu bersiap sedia menolong siapapun juga tanpa memilih bulu, asal saja pertolongan yang dibutuhkan tidak menyimpang dari pada kebenaran. Saudara Yong, katakanlah, apa gerangan yang menyusahkanmu?"

Yong Tee memandang kepada gadis itu dengan berterima kasih. Kemudian ia bercerita tentang keadaan di kota raja yang sudah banyak mengalami perubahan semenjak Han Sin dan Bi Eng meninggalkannya. Ringkasan cerita Pangeran Yong Tee adalah sebagai berikut.

Seperti telah diketahui, penyerbuan Bangsa Mancu ke daerah Tiongkok, mendapat bantuan pula dari bangsa-bangsa lain di utara, di antaranya yang paling berjasa adalah Bangsa Mongol. Karena itulah nama besar Raja Muda Bhok Hong atau di dunia kang-ouw lebih terkenal dengan sebutan Pak-thian-tok (Racun Dunia Utara), yaitu seorang pangeran Bangsa Mongol, bersama puteranya yang bernama Bhok Kian Teng, lebih terkenal dengan sebutan Bhok-kongcu dan sebetulnya bernama Pangeran Galdan, amat terkenal dan merupakan orang-orang yang mempunyai pengaruh besar di Kerajaan Mancu.

Namun ternyata kemudian bahwa jalan politik Bangsa Mancu amat jauh bedanya dangan Bangsa Mongol. Bangsa Mongol yang dulu pernah menjajah Tiongkok, merupakan penjajah yang kejam dan mementingkan bangsanya sendiri. Sebaliknya, bangsa Mancu berusaha menyesuaikan diri, malah melakukan banyak kebaikan untuk rakyat jelata seperti membasmi korupsi, penyuapan, dan juga mereka ini malah menyesuaikan diri mengikuti perkembangan kebudayaan Han.

Hal ini amat mengecewakan Bangsa Mongol, di bawah pimpinan Pangeran Galdan atau Bhok-kongcu yang dibantu banyak orang pandai, juga mengandalkan nama besar dan kepandaian ayahnya, Pak-thian-tok Bhok Hong! Apa lagi setelah pihak pemerintah Mancu muncul orang-orang seperti Pangeran Yong Tee yang selalu berusaha merintangi perbuatan sewenang-wenang dari orang-orang Mongol, pemberontakan orang Mongol tak dapat dicegah lagi!

Setelah berkali-kali mengalami perselisihan dengan pemerintahan Mancu, akhirnya Bhok-kongcu atau Pangeran Galdan membawa semua anak buah dan pembantunya, melarikan diri ke utara dan di sana dia menyusun kekuatan untuk memberontak kepada Kerajaan Mancu, untuk mengusir Bangsa Mancu dari daratan Tiongkok, bukan dengan maksud membebaskan rakyat dari pada penjajahan, malah sebaliknya, hendak melanjutkan penjajahan nenek moyangnya dahulu, yaitu Jenghis Khan yang maha besar!

"Banyak orang gagah dapat ia bujuk dan ikut pula memberontak, ikut lari ke utara," demikianlah Pangeran Yong Tee melanjutkan ceritanya. "Yang tidak mau ikut, banyak yang dibunuh, di antaranya Thio-ciangkun yang setia kepada kerajaan kami. Juga orang-orang yang ternama di

kalangan kang-ouw banyak yang ikut terbujuk oleh Pangeran Galdan, malah di antaranya Hoa Hoa Cinjin ikut pula memberontak." Pangeran itu lagi-lagi menarik napas pagjang, nampaknya berduka sekali. "Yang lebih hebat lagi, puteri angkatnya, nona Hoa-ji ....., ikut pula ke utara ...."

Han Sin mengerutkan kening. "Perduli apa dengan Hoa Hoa Cinjin? Dia manusia busuk!"

Akan tetapi Bi Eng yang lebih tajam pendengarannya dan lebih halus perasaannya, memotong,

"Sin-ko, yang disedihi Pangeran Yong bukanlah Hoa Hoa Cinjin, akan tetapi nona Hoa-ji itulah!"

Pangeran Yong Tee menarik napas panjang. "Adik Bi Eng, memang tepat sekali ucapannya itu. Terus terang saja, aku ...... aku sejak lama .... jatuh cinta kepada nona Hoa-ji, biarpun belum kulihat mukanya .... aku bodoh dan edan sekali, aku tergila-gila kepada seorang gadis yang selalu bersembunyi di balik kedoknya ......"

Tadinya ia menunduk, sekarang ia mengangkat muka dan berkata, "Demikianlah, gi-te. Aku sudah membuka rahasia hatiku yang tidak diketahui siapapun juga, bahkan ibukupun belum tahu akan rahasia hatiku ini. Aku putus asa ...... aku sedih dan bingung sekali ...."

Aneh dalam pandangan Bi Eng, tiba-tiba wajah Han Sin berseri, malah ia seperti melihat senyum kegembiraan membayang di balik bibir dan pandang mata kakaknya. la mengenal benar setiap tarikan muka, setiap sinar mata atau senyum kakaknya ini. Heran benar, mengapa kakaknya demikian gembira dan bahagia mendengar penuturan Pangeran Yong Tee?

Tentu saja nona ini tidak tahu apa yang terjadi di dalam hati Han Sin. Memang tepat dugaannya, Han Sin merasa gembira dan berbahagia karena setan cemburu sekaligus terbang lenyap dari lubuk hatinya ketika Pangeran Yong Tee secara terus terang mengakui cintanya terhadap nona Hoa-ji, gadis bertopeng itu. Kalau demikian, berarti pangeran yang tampan menarik ini tidak mencintai Bi Eng, hanya menyayangnya sebagai adik angkat belaka! Maka lembutlah kata-katanya ketika ia bicara kepada pangeran itu,

"Pangeran, setelah mendengar ceritamu dan mengingat akan kebaikanmu yang dulu-dulu kepada aku dan adikku, biarlah aku sanggupi untuk mencari kekasihmu itu di utara. Akan kususul nona Hoa-ji, kulindungi dia dari pada bahaya, dan kalau mungkin akan kubawa dia pulang ke kota rajamu. Akan tetapi dengan syarat bahwa aku tidak mau mencampuri urusan pertempuran dan peperangan antara Bangsa Mancu dan Bangsa Mongol, karena itu bukan urusanku."

Bukan main girang hati Yong Tee. Dia tadinyä sudah putus asa, karena setelah kekasihnya itu berdiri di pihak musuh, tiada harapan pula baginya untuk melanjutkan cinta kasihnya. Nona itu tentu akan terancam bahaya. Untuk minta tolong orang lain, ia tentu saja harus membuka rahasia hatinya dan hal ini ia tidak inginkan. Satu-satunya harapan baginya hanyalah pertolongan Han Sin yang ia ketahui kegagahannya.

Ia menjura. "Gi-te, aku terharu, girang dan juga kecewa mendengar kesanggupanmu. Tentu saja aku terharu dan girang karena ternyata kau masih sudi menolongku dan terima kasih sebelumnya kuhaturkan. Akan tetapi aku kecewa karena ternyata kau sudah tidak mau mengakuiku sebagai saudara angkatmu lagi ......"

"Hal itu sudah lewat, pangeran Harap jangan diulang lagi. Apakah kau mau memperingatkan aku bahwa kau mengusulkan pengangkatan saudara karena hendak menarikku ke pihak Mancu, pihak penjajah tanah airku? Tidak! Sebagai manusia secara perorangan kita memang saudara, namun sebagai bangsa, kita berlawan karena bangsamu menjajah bangsaku. Nah, selamat berpisah,

pangeran. Aku dan adikku baru akan turun gunung beberapa hari lagi setelah selesai latihan-latihan kami. Mudah-mudahan saja akan dapat berhasil usahaku mencari nona Hoa-ji dan mengantarkannya kepadamu."

Menyaksikan kekerasan hati Han Sin, pangeran itu terpaksa pergi meninggalkan puncak itu dengan muka muram. Setelah tamu itu pergi tidak kelihatan lagi, Bi Eng mengomel, "Sin-ko, kau benar-benar terlalu. Dahulu aku di istananya mendapat perlakuan baik sekali. Sekarang dia datang, secawan air teh saja kita tidak keluarkan untuknya."

"Bi Eng, rumah ini adalah peninggalan ayah ....." Ia ragu-ragu dan menelan kembali kata-kata "kita" di belakang kata-kata "ayah". "Aku tidak ingin melihat arwah ayahku marah menyaksikan anaknya menjamu seorang pangeran penjajah."

Bi Eng tak berani membantah lagi. Gadis inipun memang mempunyai watak keras dan patriotik, maka biarpun ia merasa menyesal bahwa mereka terpaksa memperlakukan Pangeran Mancu itu seperti seorang musuh, namun iapun tak dapat menyalahkan sikap Han Sin. Selain ini, hatinya sudah penuh kegembiraan bahwa beberapa hari lagi Han Sin akan mengajak dia turun gunung! Pergi ke dunia ramai, bertemu orang-orang, mencari Siauw-ong!

"Sin-ko, kapan kita berangkat?" Dia sudah lupa akan hal-hal tadi, dan kini wajahnya berseri-seri.

Han Sin juga tersenyum melihat kegembiraan ini. "Kau harus berlatih dulu, setelah sempurna tiga jurus Thian-po Cin¬keng itu, baru kita turun gunung."

Otomatis Bi Eng segera berlatih lagi, tanpa mengenal lelah dan bosan, dan Han Sin membantu adiknya. Memang Han Sin ingin supaya sebelum turun gunung Bi Eng sudah memiliki tiga jurus pukulan ajaib ini sebagai bekal, karena hanya setelah tiga jurus ini dapat dimainkan dengan sempurna, Bi Eng akan dapat melindungi dirinya sendiri dengan baik.

Memang betul bahwa Bi Eng takkan mungkin terancam bahaya selama berada di sisinya, akan tetapi siapa tahu keadaan di dunia ramai? Banyak sekali manusia jahat dan besar kemungkinan sewaktu-waktu dia sendiri takkan sempat melindungi keselamatan Bi Eng sehingga gadis ini harus memiliki jurus-jurus lihai yang akan menyelamatkan dirinya sendiri.

****

Tiga hari kemudian. Malam terang bulan yang amat indah di puncak Min-san. Bi Eng masih berlatih silat di taman. Akhirnya Han Sin menyuruh ia berhenti.

"Hawa makin dingin, Eng-moi. Kau berhentilah, besok dilanjutkan lagi. Kau sudah maju banyak. Kalau begini terus, dua tiga hari lagi kita bisa turun gunung."

Bukan main girangnya hati Bi Eng. Ia mengaso duduk di atas bangku. Setelah berhenti bersilat, baru terasa olehnya betapa dinginnya. Ia lelah dan hawa dingin membuat ia mengantuk.

"Aku pergi tidur lebih dulu, Sin-ko. Besok bangun pagi-pagi dan berlatih lagi."

Han Sin mengangguk dan tersenyum. Sampai lama ia memandang ke arah adiknya yang berjalan memasuki pondok mereka, tubuh langsing dengan rambut mengkilap tertimpa cahaya bulan. Bukan main, pikirnya. Dan dia bukan adik kandungku, bukan apa-apaku ...... eh, bukan apa-apa? Tidak, malah segala-segalanya! Bi Eng milik satu-satunya di dunia ini. Tanpa Bi Eng hidupnya akan hampa. Han Sin termenung ....

Bagaimana ia harus membuka semua rahasia itu? Apa yang akan dilakukan Bi Eng bila gadis itu tahu akan rahasia ini? Tak boleh, bantahnya. Tak boleh aku membuka rahasia ini sebelum tahu betul siapa sebenarnya adik kandungnya yang sejati, sebelum ia tahu betul apa yang telah terjadi di saat kedua orang tuanya terbunuh. Siapa pembunuh mereka dan penukaran-penukaran aneh apa yang terjadi atas diri bayi perempuan, adik kandungnya!

Tidak adanya Bi Eng di taman itu membuat ia serasa sunyi sekali. Aneh, pikirnya. Padahal Bi Eng berada di pondok itu, tidak jauh dari situ. Begitu saja ia sudah merasa kesepian. Apa lagi kalau Bi Eng pergi jauh meninggalkannya. Bagaimana rasanya? Tak berani ia membayangkannya.

Perlahan pemuda ini berdiri meninggalkan taman memasuki pondok, ke dalam kamarnya sendiri. Agak jauh dari kamar Bi Eng. Rumah itu cukup besar, banyak kamarnya dan ia sengaja memakai kamar yang berjauhan dengan kamar Bi Eng. Tergoda oleh asmara, Han Sin takut akan dirinya sendiri!

Han Sin tak dapat tidur. Sudah lama tiap malam sukar ia meramkan matanya. Pikirannya selalu melayang, tentu saja penuh bayangan Bi Eng yang kadang-kadang membuat ia berduka, kadang-kadang membuat ia tersenyum-senyum dalam tidurnya.

Lampu belum dipadamkannya. Tiba-tiba seluruh panca inderanya tegang. Ada suara dari jendelanya. Orang jahatkah? Ataukah Pangeran Yong Tee ....? Hatinya berdebar. Bagaimanapun juga, pangeran itu adalah Pangeran Mancu. Siapa tahu kalau-kalau kedatangannya tiga hari yang lalu hanya sebagai penyelidikan dan kini datang kaki tangannya yang hendak berlaku jahat? Diam-diam ia tersenyum mengejek. Dia tidak takut. Biarlah penjahat itu masuk!

28. Kerudung Puteri Hui

TANPA bangun dari ranjangnya, Han Sin melirik ke arah jendela. la kagum juga karena tanpa mengeluarkan suara berisik, jendela itu dibuka orang dari luar. Agaknya dengan tenaga dorongan yang disertai lweekang cukup tinggi. Tiba-tiba ia membelalakkan matanya.

Sebuah lengan, terbungkus lengan baju sampai di bawah siku, kelihatan. Lengan tangan yang halus putih kulitnya, runcing mungil jari-jari tangannya, lengan tangan wanita! Tiba-tiba tangan itu lenyap dan daun jendela terbuka lebar, lalu disusul berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu di dalam kamarnya telah berdiri seorang wanita!

Wanita yang amat aneh, pakaiannya sederhana dengan potongan yang asing baginya. Pakaian itu membungkus tubuh dengan ketat, memperlihatkan bentuk tubuh yang amat indah. Tubuh seorang gadis muda, seperti Bi Eng. Akan tetapi muka dan kepala tertutup kain pembungkus yang terbuat dari pada sutera tebal, yang membungkus semua tubuh bagian atas, dari kepala, muka dan leher! Hanya di bagian matanya saja tidak tertutup kain kepala itu, memperlihatkan sepasang mata yang luar biasa, bening seperti mata burung hong. Kini sepasang mata itu menyambar ke arahnya.

Han Sin serentak bangkit dan duduk. la maklum bahwa wanita ini, siapapun juga dia, bukanlah orang sembarangan. Di pinggangnya tergantung sebatang pedang, di sebelah kiri tergantung sebuah kantong dan tampak gagang-gagang hui-to (golok terbang) tersembul dari kantong. Di punggungnya tergantung sebuah gendewa berikut beberapa batang anak panah! Lengkap benar persenjataannya, seperti panglima wanita hendak maju perang!

Dua pasang mata bertemu. Han Sin terheran-heran dan bingung karena tidak tahu harus berkata apa. Wanita ini memandang dengan tajam, seolah-olah pandang mata itu hendak menembus dada Han

Sin. Kemudian terdengar suaranya, halus merdu tapi ketus. Kain penutup kepala dan muka di bagian bibirnya bergerak-gerak,

"Kau yang bernama Cia Han Sin putera Cia Sun?"

Han Sin tersenyum, lalu berdiri dan menjura. Lagi-lagi seorang pengenal mendiang ayahnya, pikirnya. Kalau bukan bekas kawan ayahnya tentulah musuh baru baginya.

"Betul, aku bernama Cia Han Sin dan mendiang ayahku Cia Sun. Kau siapakah dan apa keperluanmu datang malam-malam? Bicaramu seperti seorang Bangsa Hui ....." Tiba-tiba Han Sin teringat akan Balita, Puteri Hui yang katanya menjadi musuh ayahnya, "Ada hubungan apa kau dengan Balita?"

"Sraaattt!" Wanita itu mencabut pedangnya yang gemerlapan di bawah sinar lampu. Han Sin tetap tenang, malah kini ia duduk kembali ke atas pembaringannya.

"Cia Han Sin, sebelum kau mati di tanganku, ketahuilah lebih dahulu agar rohmu tidak penasaran. Aku bernama Tilana, aku puteri dari wanita yang kau sebut namanya tadi. Balita adalah ibuku dan kedatanganku ini bukan lain hendak membalaskan dendam ibuku, hendak mengambil nyawamu."

Han Sin tersenyum. "Kau dan aku tak pernah saling bertemu, tidak pernah ada permusuhan apa-apa, kenapa kau datang-datang hendak membunuhku? Urusan lama antara ibumu dan ayahku sudah habis karena ayah sudah meninggal dunia, kenapa kau dan aku harus pula ikut-ikut melanjutkan permusuhan?"

Kemudian Han Sin teringat akan pesanan uwak Lui tentang orang yang bernama Balita itu, maka ia sengaja memancing, "Pula, urusan hebat apa sih. yang membuat ibumu itu masih terus mendendam terhadap ayahku yang sudah meninggal?"

Melihat sikap tenang-tenang saja dari pemuda yang gagah dan tampan di depannya itu, gadis berkerudung menjadi tercengang juga. Mana ada orang mau dibunuh bersikap tenang-tenang dan enak-enakan seperti ini, malah mengajaknya mengobrol?

"Ayahmu telah menghina ibuku! Karena aku tidak dapat membalas kepada ayahmu, aku akan bunuh kau sebagai puteranya! Ayahnya tukang menghina wanita anaknyapun takkan banyak bedanya!" Suara wanita ini benar-benar halus merdu, biarpun ketus sekali, namun harus diakui oleh Han Sin bahwa suaranya amat merdu dan bicaranya dengan dialek Hui itu amat enak didengar, lucu pula.

"Aiihh ...... aiihh ....., kau menuduh sembarangan saja. Baik ayah maupun aku bukanlah sembarang laki-laki yang suka menghina wanita. Kau ini seorang wanita yang begini cantik jelita, kenapa berhati kejam, hendak membunuh orang? Sayang ...."

"Setan! Mulutmu saja sudah kurang ajar!"

"Lhoh! Kenapa kurang ajar?"

"Kau bilang aku cantik segala ...."

"Eh, eh! Apakah memuji kecantikan berarti kurang ajar?"

"Melihat mukakupun belum, bagaimana kau bisa bilang cantik segala? Apa lagi kalau bukan karena kau hendak kurang ajar?"

"Waduh, waduh ...... galak amat kau! Mudah saja menduga bahwa kau cantik jelita. Seorang gadis dengan bentuk tubuh seperti kau, dengan suara halus merdu, dengan sepasang mata seperti itu, bisa lain tentulah cantik jelita. Biarlah kita bertaruh. Kau buka kerudungmu itu, Kalau kau betul-betul cantik jelita, berarti kau kalah dan sudahlah, kau boleh pergi dari sini dengan damai, tak perlu kita bermusuhan. Sebaliknya, kalau dugaanku keliru, kalau kau bermuka buruk, biar aku menghaturkan maaf kepadamu dan boleh kaupukul mukaku tiga kali!"

"Keparat! Setan!!" Wanita itu memaki, sepasang matanya berkilat-kilat. "Siapa juga, terutama kalau dia laki-laki, yang berani membuka kerudungku, aku akan membunuhnya sampai tujuh kali!"

Mau tak mau Han Sin bergidik mendengar ini. Ucapan itu bukan main-main, apa lagi sepasang mata itu menyatakan betapa ucapan ini keluar dari hati, bukan gertak sambal belaka.

"Hemm, nona Tilana. Lebih baik kau pulang saja kepada ibumu dan katakan bahwa aku akan menghabisi permusuhan lama, asal saja bukan ibumu yang membunuh ayah bundaku. Aku masih harus menyelidiki akan hal ini."

"Manusia sombong, jangan banyak cakap. Keluarkan senjatamu!"

"Bukan aku yang ingin berkelahi, kau yang ingin berkelahi yang selalu membawa-bawa senjata memasuki kamar orang, dan ....”

"Setan!" Tilana, gadis berkerudung itu lalu menubruk sambil berseru, "Lihat pedang!"

Han Sin dengan mudah dan tenang mengelak. la melihat betapa gerakan gadis ini bukan main cepat dan kuatnya, bahkan setingkat lebih kuat dan lebih cepat dari pada Bi Eng sendiri! Diam-diam ia merasa kagum dan merasa sayang kalau gadis selihai ini sampai tersesat. Ia tidak tega melukainya. Ayahnya dulu pernah bentrok dengan Balita, puteri Bangsa Hui. Sekarang adalah kewajibannya untuk menghabiskan permusuhan itu dan sekali-kali ia tidak boleh melukai gadis puteri Balita ini.

Tilana menjadi penasaran sekali. Di daerahnya, selain ibunya sendiri yang sudah hampir setingkat dengannya, tak ada orang lain mampu menghadapi serangan-serangan pedangnya. Akan tetapi pemuda ini, pemuda yang terlalu lemah lembut, terlalu tampan, terlalu pandai bicara manis, yang tersenyum-senyum dan terlalu tenang ini, dengan tangan kosong menghadapi serangan-serangannya dan selalu dapat mengelak.

"Kau lihai .... kau galak ....!” Han Sin sengaja menggoda. Pemuda ini pada hakekatnya memang berwatak romantis, maka kini menghadapi gadis galak, otomatis timbullah watak nakalnya yang hendak menggodanya tanpa disertai maksud-maksud tidak sopan.

Ia sekarang malah duduk di atas bangku, membelakangi gadis itu dan tangannya merayap ke meja mencari kuweh kering yang lalu dimakannya. Sama sekali ia tidak memperdulikan gadis itu yang hendak menyerangnya dari belakang.

Tilana gemas sekali. "Mampus kau kali ini!" bentaknya sambil menusukkan pedangnya dari belakang. Agak gemetar tangannya ketika melihat pemuda itu sama sekali tidak mengelak. Ujung pedangnya hampir menyentuh punggung dan .... eh, tahu-tahu pemuda itu sudah "melayang" ke atas meja tanpa menggerakkan, kaki tangannya. Tahu-tahu seperti dipindahkan oleh tangan tak

terlihat, tubuhnya sudah berpindah, sudah duduk di atas meja. Sebelah tangannya masih memegangi kuweh kering yang digigitnya.

Tilana menggigit bibir. Bagaikan kilat pedangnya menyerampang, membabat pinggang pemuda itu. Seperti tadi, tubuh pemuda itu hilang dan tahu-tahu sudah berada di atas pembaringan, kini rebah terlentang dengan mata dimeramkan!

Tilana menjadi pucat. Belum pernah ia menyaksikan hal seperti ini. Setankah pemuda ini? Dalam kemarahannya, gadis ini yang menganggap gendewanya menjadi perintang, melepaskan gendewa dan anak panah, melemparkannya di atas meja. Kemudian sambil mencekal gagang pedang erat-erat, ia menubruk maju dan menikam.

"Capppp ....!" Pedangnya menusuk kasur sampai tembus! Sebelum hilang kagetnya, gadis ini merasa tubuhnya lemas dan tanpa dapat dicegah lagi ia terguling ke atas pembaringan yang sudah kosong, jatuh terlentang. la melihat pemuda itu sambil tersenyum sudah berdiri di pinggir pembaringan dan tangan kanan pemuda itu bergerak ke arah mukanya. Tilana menjadi kaget setengah mati, tak terasa pula menjerit lirih penuh ketakutan,

"Jangan ..... jangan ohh...... jangan ....!”

Han Sin menjadi gemas sekali. Dia dikira orang macam apakah? Gadis ini benar-benar keterlaluan, menyangka yang bukan-bukan kepadanya. "Bodoh! Kau sangka aku orang macam apa? Aku hanya akan membuka kerudungmu, hendak kulihat macam apa muka orang yang galak dan suka salah sangka .....!” Tangannya bergerak dan sekali renggut saja terbukalah kerudung yang menutupi muka gadis itu.

Han Sin ternganga, berdiri seperti patung. Bukan main cantiknya muka gadis ini, jauh melampui semua dugaannya. Mata yang tadi sudah nampak indah seperti mata burung hong itu kini nampak lebih hebat lagi. Hidung yang mancung, bibir yang ..... ah, bukan main cantik dan manisnya.

Kulit muka yang sering kali tertutup itu halus sekali. Rambutnya panjang menutupi kedua telinga yang terhias anting-anting besar dari emas murni. Hanya sebentar ia melihat muka luar biasa cantiknya itu karena gadis itu segera bangun, duduk di atas pembaringan dan menutupi muka dengan kedua tangannya, menangis terisak-isak sedih sekali ......!

Han Sin termangu-mangu. "Ah .... kau maafkan aku, nona .... maafkan aku sebesar-besarnya. Kalau perlu, kaugamparlah mukaku. Aku ...... aku bukan bermaksud jahat, sungguh mati aku hanya ingin melihat muka orang yang datang hendak membunuhku ......”

Mata yang indah menarik itu kelihatan ketika kedua tangan diturunkan. Mata yang penuh air mata, tapi malah nampak makin indah seakan-akan terhias butiran-butiran mutiara, kini memandang kepadanya dengan sinarnya yang sukar ia gambarkan.

"Kau .... kau betul-betul tidak ...... tidak bermaksud menghinaku .....? Kau .... kau tidak bermaksud menghina ....?" Tilana bertanya, suaranya gemetar, malah tanpa disadarinya ucapan ini dilakukan setengahnya dalam Bahasa Hui. Baiknya Han Sin sudah, mempelajari bahasa ini, maka untuk menyenangkan hati gadis Hui itu, iapun menjawab ke dalam Bahasa Hui sambil tersenyum,

"Tentu saja tidak. Aku bukanlah laki-laki yang suka menghina kaum wanita.....”

Terbelalak mata indah itu yang masih berlinang air mata, bibir yang mungil itu terbuka sedikit. "Kau .... kau bisa berbahasa Hui ....?”

Han Sin mengangguk sambil tersenyum. "Pernah aku mempelajarinya ....”

Aneh sekali, gadis itu kini memandangnya penuh selidik, dari atas ke bawah, lalu ke atas lagi sampai berkali-kali, kemudian berhenti pada mata Han Sin. Dua pasang mata bertemu pandang. Han Sin terheran-heran karena melihat pandang mata itu kini menjadi aneh, penuh kemesraan yang membuat ia bergidik.

Tiba-tiba, ia benar-benar merasa bulu tengkuknya berdiri ketika gadis itu dengan sedu-sedan menubruknya, memeluknya. Ketika dengan bingung ia mencium bau semerbak harum yang amat aneh dari rambut gadis itu, barulah Han Sin tersadar dan cepat-cepat ia menolak pundak gadis itu perlahan-lahan. Tilana lalu menjatuhkan diri berlutut, memeluk kedua kaki Han Sin, bahkan lalu mencium ujung kaki pemuda itu!

"No ...... nona ......, nona Tilana ...." Sukar sekali Han Sin mengeluarkan suara seakan-akan lehernya tercekik sesuatu. "Apa .... apa artinya ini ....?”

Tilana mengangkat mukanya dalam keadaan berlutut ia memandang ke atas dengan muka berseri dan mata penuh cinta kasih!

"Kanda .... kanda Cia Han Sin ...... artinya ...... artinya bahwa aku menyerahkan jiwa ragaku kepadamu ..... aku isterimu yang bodoh, yang buruk tapi yang setia kepadamu ....!”

Kalau pada saat itu ada kilat menyambar kepalanya, belum tentu Han Sin akan menjadi begitu kaget seperti setelah mendengar kata-kata ini. la mencelat ke tengah kamarnya tanpa disadarinya. Kemudian ia menekan batinnya yang berdebar-debar tidak karuan, memaksa diri berlaku tenang. Agaknya gadis cantik berotak miring yang memasuki kamarnya ini. Han Sin memasang muka keren, lalu bersedakap sambil berkata,

"Nona Tilana, jangan kau main-main di sini. Kuanggap kata-katamu tadi main-main belaka. Sudahlah, kuminta kau keluar dari sini dan jangan mengganggu aku lagi!"

Heran sekali. Tiba-tiba Tilana menjadi pucat bagaikan mayat. Gadis ini berdiri dengan tubuh limbung. Seperti orang bingung ia mencabut pedang dari kasur dan memasangnya lagi di pinggang dengan tangan menggigil. Kemudian, barulah ia berdiri menghadapi pemuda itu dengan muka masih pucat. Betapa kuat ia berusaha menenteramkan hatinya, tetap saja ia masih bergemetar dan mukanya masih pucat.

"Kanda Cia ...... kau tadi bilang apa ......? Aku ...... aku tidak begitu jelas .... mendengar ......”

Han Sin makin bingung. Mungkinkah gadis cantik jelita seperti bidadari aneh ini benar-benar gila?

"Nona Tilana, aku bilang bahwa sudah cukup permainan ini. Harap kau suka tinggalkan aku. Keluarlah dan jangan mengganggku lagi."

Beberapa kali mulut yang bergerak-gerak itu tak mengeluarkan kata-kata, akhirnya keluar juga setelah dipaksa, "Tapi .... tapi ... kanda .... aku isterimu ....“

"Gila ....!” Han Sin menendang bangku sampai benda itu terlempar membentur dinding dan bergulingan. "Siapa bilang kau ..... kau ...... isteriku ....?”

"Kanda Cia Han Sin, bukankah tadi kau ..... kau tidak bermaksud menghinaku?"

"Memang. Kuulangi lagi, aku tidak dan sama sekali takkan mau menghinamu?" jawab Han Sin.

"Kalau begitu, kenapa kau tidak mau mengakui aku sebagai isterimu? Kau .... kau sudah membuka kerudung mukaku! Dan aku sudah bersumpah bahwa kalau ada laki-laki membuka kerudung mukaku, hanya ada dua jalan bagiku. Hidup menjadi isterinya atau mati bersama dengan laki-laki itu! Tadi kau telah membuka kerudung mukaku. Kalau tadi kau menjawab bahwa kau sengaja menghinaku, tentu akan kubunuh kau lalu kubunuh diriku sendiri. Akan tetapi kau ..... kau tidak menghinaku dan aku ...." Mukanya menjadi merah sekali, "aku suka dan rela menjadi isterimu ......"

Kagetlah Han Sin. Baru ia tahu sekarang dan diam-diam ia menyumpahi diri sendiri. "Celaka ......!” Tak terasa pula ia berseru. "Tapi ...... tapi, nona Tilana. Aku membuka kerudungmu hanya karena ingin mengenal rupa orang yang hendak membunuhku tadi. Sama sekali bukan ...... bukan karena itu ...... eh, tentang suami isteri itu .... aku tidak dapat menerima. Maaf ..... maafkan aku, tak mungkin kita menjadi suami isteri."

Wajah yang merah tadi menjadi pucat lagi. Tiba-tiba Tilana menyambar gendewa dan anak panahnya, lalu memasang tiga batang anak panah pada gendewanya. Dengan mata berkilat dan tangan tetap ia menodong dada Han Sin dengan anak-anak panah itu.

"Cia Han Sin! Kalau begitu berarti kau menghinaku. Bagiku tiada pilihan lagi. Kita menjadi suami isteri dan aku rela melayanimu dengan setia sampai aku mati atau .... kubunuh engkau kemudian kubunuh diriku sendiri." Kemudian disambungnya cepat-cepat, "Atau .... karena kau jauh lebih pandai dariku ..... kalau aku gagal membunuhmu, biarlah aku mati di tanganmu ....!”

Han Sin adalah seorang berjiwa satria, seorang laki-laki sejati. Biarpun dalam perbuatannya merenggutkan kain penutup muka Tilana tadi seujung rambutpun tidak ada maksud hatinya untuk berbuat sesuatu yang jahat, sama sekali tidak bermaksud menghina, akan tetapi setelah melihat bahwa akibatnya begini hebat, ia dengan secara jantan hendak menghadapi segala akibatnya.

Pernah ia membaca tentang kebiasaan aneh seperti ini, yaitu yang biasa dilakukan oleh kaum bangsawan atau keluarga kerajaan Bangsa Hui. Kebiasaan aneh pada kaum wanitanya. Kalau ia ingat bahwa Tilana adalah Puteri Balita, Puteri Hui yang amat aneh dan terkenal itu, tak perlu diherankan lagi sumpah gadis ini yang sudah diceritakannya tadi. Dengan tenang ia lalu memangku kedua lengan di depan dada, duduk bersandar pada meja dan berkata,

"Kalau begitu, Tilana, kau boleh bunuh aku! Aku takkan lari dari tanggung jawabku. Tanpa kusengaja aku sudah membuka kerudung mukamu, telah melanggar pantangan yang menjadi sumpahmu. Bagainanapun juga tak mungkin aku menjadi suamimu, dan kalau kau berkeras hendak membunuhku .... nah, silakan kaubunuhlah ......!”

Kedua tangan yang tadinya tetap dan sudah menarik tali gendewa itu, kini menggigil. Mata yang tadinya berapi-api, kini mulai membasah dan tak lama kemudian air mata bercucuran keluar mengalir di sepanjang pipi.

Kedua tangan makin lemas dan berdetaklah gendewa itu terjatuh di atas lantai! Tak dapat ia membunuh pemuda ini. Pemuda gagah perkasa, tampan dan halus, sopan dan luhur pribudinya, sampai-sampai mau mengorbankan nyawa sendiri demi menjaga kehormatan seorang gadis! Bagaimana dia bisa membunuh seorang satria seperti ini? Tilana makin menggigil tubuhnya, lalu dengan lemas ia jatuh berlutut, menangis sedih sekali.

"Tidak ...... tidak ...... tak dapat aku membunuhmu ..... kanda Han Sin ..... kau orang termulia bagiku ......, lebih baik aku saja yang mati ....." Cepat Tilana mencabut pedangnya dan benda tajam itu diayunkannya ke leher sendiri.

"Plakk! Traaanggg ......!" Pedang terlepas dari pegangan Tilana dan jatuh berdering di atas lantai.

"Tilana, kau seorang gagah, masih muda. Mengapa mengambil keputusan pendek dan nekat hanya karena urusan kecil saja?" Han Sin yang menangkis pedang tadi menghibur. "Di dunia ini masih banyak sekali pria yang gagah perkasa dan yang tentu akan bersedia menjadi suamimu ......"

Tilana menggeleng kepala. "Kaukira aku orang serendah itu, mudah sekali menukar hati bermain cinta? Laki-laki di dunia ini hanya kau seorang bagiku. Menjadi isterimu atau menjadi isteri maut, satu di antara dua!" Tilana memungut pedangnya lagi dan menusuk dadanya. Kembali Han Sin mencegah pembunuhan diri ini, dan mencoba untuk menghiburnya. Makin dihibur, Tilana menjadi makin sedih dan nekat.

Pada saat itu, tiba-tiba muncul Bi Eng! Gadis ini tadi sudah tertidur, akan tetapi kaget mendengar suara ribut-ribut di kamar Han Sin. Cepat ia membetulkan pakaiannya, membawa pedang lalu berloncatan cepat ke kamar kakaknya. Begitu ia membuka pintu kamar, ia berdiri termangu, terbelalak matanya dan mulutnya celangap!

"Sin-ko ....! Apa .... apa artinya ini ....? Siapa dia?" Dengan kagum sekali Bi Eng memandang kepada Tilana yang berdiri dengan muka pucat setelah untuk kedua kalinya pedangnya ditangkis oleh Han Sin, iapun memandang ke arah Bi Eng.

Han Sin mendapat kesempatan baik untuk mencegah Tilana bunuh diri, maka cepat-cepat ia memperkenalkan, "Nona Tilana, dia ini adalah adikku, Bi Eng. Eng-moi, nona Tilana ini puteri Jin-cam-khoa (Algojo Manusia) Balita, puteri Hui yang sudah kita kenal namanya itu. Dia datang hendak membunuhku atas perintah ibunya, tapi .... tapi ....."

Pada saat itu, Tilana mempergunakan kesempatan ini untuk melempar diri ke arah tembok, hendak membenturkan kepalanya kepada dinding yang keras supaya kepalanya pecah! Bi Eng melihat ini menjerit, lalu meloncat dan memeluk tubuh Tilana. Saking kuatnya gerakan Tilana, dua orang gadis itu roboh terguling!

"Eh, cici yang baik. Kenapa kau hendak berlaku nekat?" tanya Bi Eng yang masih memeluknya. Bau semerbak harum membuat Bi Eng makin kagum. Belum pernah selama hidupnya, biar di kota raja sekalipun, ia melihat seorang gadis secantik ini. Cantik jelita luar biasa sekali, dan keharuman yang semerbak itupun amat aneh dan menggairahkan.

Karena yang memeluknya juga seorang wanita yang agaknya menaruh kasihan kepadanya, baru Tilana dapat menumpahkan kesedihannya. Ia menangis terisak-isak dalam pelukan Bi Eng yang saking terharunya ikut pula menangis!

"Cici yang baik, kau kenapakah? Kenapa begini sedih? Ceritakanlah kepadaku, dan aku berjanji akan membantumu ....." kata Bi Eng menghibur, tidak melihat betapa Han Sin berdiri dengan bingung di sudut kamar.

"Adik Bi Eng ..... lebih baik aku mati saja .... tak kuat aku menerima penghinaan sebegini besar ...." kata Tilana terengah-engah di antara isaknya.

Bi Eng membelalakkan matanya, lalu mengerling tajam ke arah kakaknya yang berdiri menundukkan muka di sudut kamar. "Siapakah yang menghinamu, enci Tilana?"

"Siapa lagi kalau bukan kakakmu itu .... kanda Han Sin telah menghinaku, menolak untuk menjadi suamiku ..... dan menolak pula untuk membunuhku, ada jalan lain apa lagi kecuali aku membunuh diri untuk mencuci penghinaan ini?"

Bi Eng bingung, sebentar memandang kepada Tilana, sebentar kepada Han Sin. "Sin-ko, bagaimanakah ini? Apa sih yang telah terjadi di antara kalian ....?"

Berdebar tidak karuan hati Han Sin. Memang ia menghadapi urusan yang ruwet sekali. Akhirnya ia bercerita dengan suara perlahan penuh penyesalan, "Dia datang hendak membunuhku atas perintah ibunya yang menaruh dendam kepada ayah. Tanpa kusengaja .... eh, yaitu maksudku tanpa maksud-maksud jahat kurenggut kerudung yang menutupi mukanya karena aku hendak melihat muka orang yang datang hendak membunuhku. Nah, aku hanya berbuat begitu dan ...... eh, dia itu menuntut bahwa aku harus menjadi suaminya, kalau tidak mau, dia akan bunuh diri. Tentu saja aku keberatan!"

Bi Eng terheran. Lalu menoleh kepada Tilana. "Betulkah itu, cici?"

Tilana mengangguk malu.

"Kenapa kau bersikap begitu aneh? Tentu ada sebab-sebabnya ...." tanya Bi Eng.

Tilana menarik napas panjang dan berusaha keras menahan isaknya. Setelah reda tangisnya, ia menjawab, "Adik Bi Eng, coba saja kaupertimbangkan. Aku adalah seorang gadis suci, semenjak kecil belum pernah ada orang melihat mukaku kecuali ibuku sendiri. Aku selalu berkerudung dan di depan ibu aku sudah disumpah bahwa aku tak akan membiarkan orang, apa lagi pria, membuka kerudung mukaku. Kalau hal itu terjadi, yaitu kalau ada seorang laki-laki membuka kerudungku, hanya ada dua jalan bagiku, pertama menjadi isterinya, ke dua membunuh laki-laki itu kemudian membunuh diri sendiri untuk menebus dosa. Dia ..... kakakmu itu .... mengingkari sumpahku, tak mau menjadi suamiku. Membunuhnya aku tak sanggup. Diapun tidak mau membunuhku. Tidak ada jalan lain bagiku. Kalau aku tidak bisa menjadi isterinya, biarlah aku menjadi isteri maut ....." Kembali Tilana menangis sedih.

Bi Eng tertarik sekali dan terpukul hatinya. la merasa terharu. Diam-diam ia memuji gadis ini sebagai seorang gadis yang memegang teguh kesucian dan kehormatannya. Sekali lagi ia memandang Tilana. Tak ada cacadnya sama sekali. Potongan tubuh yang indah menarik, kulit yang putih mulus, wajah yang seperti bidadari, suaranya halus merdu, kepandaiannya hebat pula. Di dunia ini, mana ada wanita yang lebih patut menjadi jodoh kakaknya? Mana ada yang lebih patut menjadi kakak iparnya? Sekali melihat ia sudah suka kepada Tilana.

Inilah jodoh terbaik untuk kakaknya. Memang agaknya melihat gelagat, kakaknya itu harus lekas-lekas kawin! Sikapnya akhir-akhir ini terhadap dirinya, seperti tiga hari yang lalu. Kadang-kadang ia sendiri mempunyai perasaan yang aneh terhadap kakaknya itu. Sikap yang terdorong oleh perasaan yang luar biasa sekali, yang membuat ia ingin selalu berdekatan dengan Han Sin.

Aneh! Memalukan! Sering kali ia merasa takut terhadap diri sendiri, takut terhadap Han Sin, kakaknya! Kenapa tiga hari yang lalu dia mendekapku seperti itu? Kenapa hatinya sendiri berdebar tidak karuan kalau kakaknya menyentuhnya? Padahal dahulu tidak demikian? Memang, lebih baik Han Sin lekas menikah dan gadis ini cocok sekali menjadi jodohnya! Dalam beberapa detik saja Bi Eng sudah mengambil keputusan, kakaknya harus berjodoh dengan Tilana!

"Sin-ko, biasanya ..... biasanya kau suka menolong orang. Kenapa kau sekarang tidak mau menolong cici Tilana yang patut dikasihani ini?"

Han Sin menjadi pucat dan ia memandang kepada Bi Eng dengan mata terbelalak, seolah-olah pada saat itu Bi Eng sudah berubah menjadi setan yang menakutkan!

"Bi Eng .....! Kau ..... kau bilang apa .....??" tanyanya gagap, tidak percaya kepada telinga sendiri.

"Sin-ko, kurasa sudah sepatutnya kau menolong cici Tilana. Sudah sepatutnya kau memenuhi isi sumpahnya ......"

"Bi Eng! Kau gila?? Aku bersedia menolong siapa saja, akan tetapi menolong .... macam itu ... kawin?? Tak mungkin!"

"Sin-ko! Apa salahnya kalau kau menikah dengan cici Tilana? Usiamu sudah dua puluh, bahkan lebih barangkali. Sudah sepatutnya kalau kawin. Pula, pernahkah kau melihat seorang gadis yang lebih baik dari pada Tilana, lebih baik dalam segala halnya? Dia seorang gadis cantik jelita, gagah perkasa, dan setia pula. Kau harus menerimanya ....."

Bi Eng tak dapat melanjutkan kata-katanya karena Han Sin dengan muka pucat sudah melompat keluar dan lari dari rumahnya. Hatinya menjerit-jerit. "Bi Eng ...., Bi Eng ...., mana bisa dia atau siapapun juga melebihi engkau sendiri ....??"

Tilana mengeluh dan hendak mengambil pedangnya. Akan tetapi Bi Eng yang maklum akan kenekatannya malah berbisik.

"Cici, jangan kau putus asa. Siapa yang lemah harus cerdik. Percayalah, aku tidak setuju dengan pendirian kakakku, aku akan suka sekali kalau kau menjadi isterinya. Aku akan membantumu, cici Tilana, biar aku akan membujuknya."

Tilana menggeleng kepala dan wajahnya yang cantik itu nampak sedih sekali. "Kau baik sekali, Bi Eng. Akan tetapi akan sia-sia belaka. Dia tidak suka kepadaku dan aku ...... hanya ada satu jalan bagiku untuk mencuci penghinaan ini, yaitu dengan kematian ......"

"Jangan, cici Tilana. Jangan putus asa. Kakakku itu, mana bisa dia tidak suka kepadamu? Mana ada laki-laki yang tidak akan suka kepadamu? Mungkin dia itu malu-malu. Ah, biarlah aku akan membujuknya perlahan-lahan. Kau bersabarlah dan kau tinggallah dulu di sini bersama kami."

29. Penderitaan Hati Karena Wanita

TIBA-TIBA awan gelap yang menyelimuti muka cantik itu lenyap dan kini sepasang matanya yang tajam memandang Bi Eng penuh pengharapan. "Apakah benar-benar kau suka mempunyai kakak ipar seperti aku? Benar-benarkah kau hendak membantuku sehingga ikatan jodoh antara aku dan kakakmu dapat terjadi?"

Bi Eng merangkulnya. "Tentu saja! Kau cocok sekali dengan Sin-ko. Kalian akan merupakan pasangan yang amat mengagumkan dan setimpal!"

Wajah Tilana menjadi merah. "Adikku yang baik, kalau benar-benar ucapanmu itu keluar dari hatimu, aku mempunyai jalan ....., tapi .... aku takut kau akan keberatan ...."

"Jalan bagaimana? Katakanlah." Tilana mengeluarkan sebuah bungkusan kecil dari dalam bajunya. Mukanya menjadi makin merah ketika ia berbisik, "Ibuku seorang ahli dan banyak tahu tentang obat dan racun. Bungkusan ini, sedikit obat bubuk kalau sampai dapat terminum oleh kakakmu, ... hemm .... kurasa akan dapat membantu terlaksananya maksud kita ...."

Bi Eng menerima bungkusan itu, membukanya dan melihat sedikit obat bubuk warna putih yang berbau wangi aneh. la tidak mengerti, termenung sebentar lalu bertanya, "Membantu bagaimana cici Tilana? Dan apa khasiatnya obat ini? Apakah tidak berbahaya bagi Sin-ko?"

Ditanya demikian jujur oleh Bi Eng, Tilana menjadi makin malu.

"Kalau minum itu, dia .... kakakmu itu ...... dia akan mabok dan suka kepadaku ......"

Bi Eng melengak, tidak percaya. Masa ada obat seaneh itu khasiatnya? la mengerutkan keningnya. "Apakah ini bukan racun? Bagaimana kalau kakak nanti menjadi sakit setelah minum obat ini?"

Pertanyaan ini hanya merupakan pancingan belaka, karena Bi Eng sudah mendengar dari cerita Han Sin bahwa kakaknya itu pernah minum darah ular Pek-hiat-sin-coa (Ular Sakti Darah Putih) dan racun ular itu sepenuhnya mengalir di dalam tubuh Han Sin sehingga tidak ada racun yang akan dapat mematikan kakaknya itu. Tentu saja ia tidak takut kalau-kalau kakaknya akan celaka minum racun.

"Jangan kau kuatir, adikku. Apa kau kira akupun suka melihat kanda Han Sin celaka? Aku .... aku cinta kepadanya, Bi Eng, mungkin lebih besar daripada cinta kasihmu kepadanya."

Bi Eng tersenyum girang, lalu ia mengajak Tilana ke kamarnya untuk tidur. Pada keesokan harinya Han Sin melihat Tilana bersama Bi Eng di kamar adiknya ini, ia hanya mengerutkan keningnya, akan tetapi diam-diam ia merasa girang bahwa Tilana tidak jadi membunuh diri. Dia amat merasa jengah kalau teringat akan peristiwa malam tadi, maka ia sama sekali tidak berani memandang gadis itu, malah bertanyapun tidak.

"Sin-ko, aku berhasil menghibur cici Tilana. Kau tentu tidak keberatan kalau dia tinggal di sini satu dua hari menemaniku, bukan?"

Tanpa melirik ke arah Tilana yang pagi itu kelihatan amat segar, Han Sin mengangguk. "Sesukamulah," lalu pemuda ini keluar lagi dari dalam rumah.

"Eh, Sin-ko. Kau mau ke mana?"

"Pergi mencari buah lengkeng. Kulihat banyak yang masak di dekat jurang itu."

"Jangan lupa tangkapkan seekor kelinci yang gemuk. Aku dan cici Tilana hendak masak daging kelinci!"

Han Sin mengangguk. "Baiklah." la merasa heran. Apa yang tersembunyi di balik kepala yang bagus dari Bi Eng itu? Daging kelinci adalah kesukaannya dan mengapa justru pada saat Tilana berada di situ Bi Eng hendak memasak kelinci?

Tak sampai hati ia mengecewakan Bi Eng. Tak lama kemudian ia sudah kembali membawa sekeranjang buah lengkeng dan seekor kelinci yang gemuk dan muda. Bi Eng menerima kelinci itu dengan senyum manis sekali.

"Kakakku yang baik, kau benar-benar menyenangkan! Kau tunggulah, cici Tilana akan mengajarku memasak daging kelinci cara orang Hui. Kau tentu akan menikmatinya nanti!" Sambil memegang kelinci pada dua buah telinganya, gadis ini tertawa-tawa dan berlari-lari ke dapur. Han Sin memandang, menarik napas panjang lalu melemparkan keranjang lengkeng ke pojok ruangan, menjatuhkan diri di atas kursi dan termenung.

Di dalam hutan tadi, ketika mencari kelinci dan lengkeng, ia sudah melamun terus tentang ..... kawin! Gara-gara Tilanalah ini. Berkumandang di telinganya ucapan Bi Eng. " .... usiamu sudah dua puluh, bahkan lebih barangkali sudah sepatutnya kalau kawin .....”

"Bi Eng ..... Bi Eng ......" hatinya berbisik perih, "bagaimana kau bisa membujukku supaya kawin dengan gadis lain? Jangankan baru seorang gadis cantik seperti Tilana, biar kauturunkan dewi dari kahyangan sekalipun, aku tetap akan memilih engkau seorang ....."

Tentu saja pemuda ini sama sekali tak pernah menyangka betapa "adiknya" itu bersama Tilana telah merencanakan sesuatu yang amat berbahaya, sesuatu yang tak dimengerti oleh Bi Eng, yang hanya menginginkan kakaknya itu mendapatkan isteri yang cantik jelita seperti Tilana, dan terutama sekali karena "kakaknya" itu akhir-akhir ini bersikap aneh terhadapnya dan juga karena hatinya sendiri makin lama makin aneh!

Pesta itu dilakukan pada sore hari. Tersenyum girang juga Han Sin ketika ia dihadapkan hidangan yang berbau nikmat, mengebul di atas meja. Ternyata seekor kelinci tadi telah menjadi empat macam masakan yang melihatnya saja sudah membangkitkan seleranya. Apa lagi mencium baunya yang demikian gurih dan enak. Malah ada minuman yang seperti anggur pula.

"Eh, ini apa, Eng-moi?". Han Sin mencium minuman itu. "Dari mana kau memperoleh arak?"

Bi Eng tersenyum. "Bukan arak, Sin-ko, melainkan perasan buah, hasil pekerjaan cici Tilana. Semua inipun masakannya. Hebat, ya?"

Han Sin mengangguk-angguk sambil melirik ke arah Tilana yang menundukkan mukanya yang merah sekali, tidak berani gadis itu memandang kepadanya. Diam-diam ia menaruh hati kasihan kepada gadis Hui itu, senang juga hatinya melihat Bi Eng ternyata dapat menarik gadis itu sebagai sahabat.

Mereka lalu makan minum dan Bi Eng melayani kakaknya, bahkan secara halus tidak kentara gadis ini seakan-akan sengaja membujuk kakaknya supaya banyak makan dan minum dan selalu memuji-muji Tilana tentang kecantikannya, tentang kepandaiannya. Tentu saja, dengan lihai sekali Bi Eng telah menaruh obat bubuk ke dalam cawan minuman Han Sin. Berdebar juga ia ketika melihat Han Sin minum anggurnya, akan tetapi hatinya lega karena kakaknya tidak apa-apa, malah memuji perasan buah itu,

"Enak sekali .....!” Kemudian Han Sin memandang kepada pembuat minuman itu. Kebetulan Tilana juga mengangkat muka memandangnya. Dua pasang mata bertemu untuk kesekian kalinya. Muka Tilana berseri-seri dalam pandangan mata Han Sin, muka itu luar biasa indah jelitanya. Mata yang bening itu setengah berkatup, bersembunyi dan mengintai dari balik bulu mata yang lentik panjang, seperti pandang mata orang mengantuk, hidung yang kecil mancung itu agak kembang-kempis seperti orang mau tertawa atau menangis, bibir yang mungil tersenyum-senyum malu.

"Cantik sekali ......!" Kata-kata ini keluar dari mulutnya Han Sin seperti bukan atas kehendaknya sendiri, begitu saja terloncat. Telinganya sendiri yang mendengar ini membuatnya amat kaget,

namun melihat Tilana tersenyum memperlihatkan deretan gigi yang seperti mutiara, senang juga hati Han Sin.

Pemuda ini sudah terpengaruh obat yang benar-benar amat mukjijat, membuat ia merasa dirinya ringan dan enak, senang sekali. Pengaruh obat membuat pikirannya tertutup uap kemabokan dan menonjolkan perasaan panca inderanya. Mulutnya menikmati masakan dan minuman buatan Tilana, matanya menikmati kecantikan Tilana dan sekaligus timbul kasih sayang kepada gadis Hui itu.

Bi Eng yang juga mendengar pujian Han Sin "cantik sekali!" tadi, tersenyum penuh arti kepada Tilana, lalu berdiri dan mengundurkan diri dari situ sambil berkata, "Aku akan mencuci mangkok piring dulu."

Han Sin sudah mabok betul-betul, tidak sadar lagi apa yang diperbuatnya. Tilana, di lain fihak, yang sudah jatuh hati kepada Han Sin, yang sudah melanggar sumpah sendiri bahwa dia harus menjadi isteri Han Sin atau mati, mempergunakan kesempatan ini untuk mencuri hati pria pilihannya itu.

Ketika bangun berdiri, Han Sin terhuyung-huyung dan kiranya ia akan jatuh kalau saja tidak cepat-cepat digandeng lengannya oleh Tilana. la tertawa-tawa kecil, memandang muka gadis di sebelahnya itu dengan kepala bergoyang goyang. "Kau cantik ..... he-he, Tilana, kau cantik dan baik ....”

Tilana hanya tersenyum. "Kanda Han Sin, kau mengasolah ......", Dan digandengnya pemuda itu memasuki kamarnya.

****

Semalam suntuk Bi Eng tak dapat tidur di dalam kamarnya. Hatinya tidak karuan rasanya. la sendiri tidak tahu apakah malam itu ia merasa marah, sedih kecewa ataukah merasa girang, bahagia dan puas! Ia sendiri tidak mengerti mengapa hatinya begini risau dan tak karuan.

Ia menghendaki agar kakaknya memilih Tilana sebagai isteri. Malah tidak segan-segan ia membantu Tilana mempergunakan obat bubuk yang mukjizat sekali, sampai-sampai kakaknya itu menjadi mabok dan lupa diri. Ia merasa amat suka dan kasihan kepada Tilana dan ia merasa bahwa memang gadis itu cocok sekali kalau menjadi isteri kakaknya. Akan tetapi ...... entah bagaimana, ia sekarang merasa hatinya kosong ......!

Tiba-tiba ia kaget mendengar suara ribut-ribut di dalam kamar kakaknya. Hari telah menjelang pagi. Cepat Bi Eng meloncat keluar dari kamarnya, berlari menuju kamar kakaknya. Dan alangkah kagetnya ia mendengar kakaknya memaki maki! Hal yang belum pernah dilakukan kakaknya seumur hidupnya.

"Perempuan rendah, perempuan hina! Jahanam tak tahu malu, kenapa kau berada di kamarku? Kenapa kau ..... ah, setan, kubunuh engkau!"

Terdengar gedebag-gedebug dan badan terjatuh. Agaknya Tilana sudah dipukuli Han Sin! Bi Eng menjadi pucat sekali dan ia makin mendekati kamar. Terdengar Tilana menangis.

"Kanda Han Sin ..... bunuhlah ..... aku akan bahagia sekali kalau mati di tangan ..... suamiku ......"

"Suami ......? siluman betina! Kau mempergunakan akal busuk, kau siluman jahat. Kemarin kau hendak membunuh diri, nah .... lekaslah kau bunuh diri. Aku tak sudi mengotori tangan membunuh

seekor siluman ....." terdengar Han Sin memaki-maki lagi dan suara pemuda itu terdengar keras dan marah sekali.

Bukan main marahnya hatinya Bi Eng mendengar ini. Keterlaluan sekali kakaknya menghina orang. Sekali melompat ia sudah mendorong pintu kamar dan memasuki kamar itu. Ia melihat Tilana menangis sambil berlutut di atas lantai, rambutnya kusut terurai, keadaannya amat mengenaskan. Pipinya bengkak dan bibirnya yang indah itu berdarah, agaknya ia telah ditampari Han Sin. Pemuda itu kelihatan berdiri di depan Tilana dengan mata berapi dan muka merah.

"Sin-ko, kau kejam!" bentak Bi Eng. "Kau tidak menghargai cinta kasih orang, kau malah menghina dan memukul! Laki laki macam apa bersikap demikian?" Gadis ini marah sekali, dadanya membusung, kepala dikedikkan dan matanya berapi api menatap wajah Han Sin, kakak yang biasanya amat ia takuti dan taati itu.

"Bi Eng ....." Bagaikan diloloskan semua urat dari tubuh Han Sin ketika ia melihat gadis ini muncul. "Dia .... dia itu ....., perempuan tak bermalu ......"

"Kaulah laki-laki tak bermalu! Berani berbuat tak berani bertanggung jawab!" Bi Eng memotong.

Tilana yang amat merasa terhina, dengan hati hancur melihat dan mendengar ini semua. Kemudian terdengar ia menjerit lirih, tubuhnya berkelebat dan ia sudah meloncat lalu lari meninggalkan rumah itu, meninggalkan puncak Min-san, lenyap di dalam kabut kegelapan pagi.

"Sin-ko! Kau telah merusak hatinya, kau telah menghancurkan perasaannya. Kenapa kau begitu kejam?"

"Tidak ...., tidak, Eng-moi. Dialah yang mencelakai aku, dia ..... dialah yang merusak dan menghancurkan hati dan perasaanku ....."

"Kenapa? Dia cinta kepadamu, dia menganggap dirinya sebagai isterimu. Sin-ko, kau harus mengawini dia!"

"Tidak mungkin! Tak mungkin aku bisa mengawininya, Eng-moi ......"

"Sin-ko, bagaimana kau bisa bilang begitu? Kau seorang laki-laki, harus berani bertanggung jawab. Kau dan dia sudah sekamar ..... bagaimana kau bisa mengingkari hal ini?"

"Eng-moi ......” wajah Han Sin pucat sekali, tanda bahwa ia amat menderita batinnya, "kau tidak tahu .... dia menggunakan akal siluman! Aku tidak sadar apa yang telah kulakukan .... aku seperti mabok, mungkin aku telah gila ....."

"Apapun juga alasannya, kau harus mengawini dia, Sin-ko. Apa kau mau disebut pengrusak kehormatan? Apakah kau mau dianggap penjahat keji pengganggu wanita? Tilana seorang gadis terhormat, cantik dan pandai. Setelah ia sudi merendahkan diri sedemikian rupa, demi cinta kasihnya kepadamu, Sin-ko ...... apakah kau begitu tega?"

"Eng-moi ......, kau tidak tahu .... Bi Eng membanting kakinya dengan gemas. Gadis ini marah dan mendongkol bahwa rencananya telah gagal, usaha pertolongannya kepada Tilana dan usahanya untuk menjodohkan kakaknya gagal sama sekali. "Aku tahu! Aku tahu segala-galanya! Tilana telah menceritakan kesemuanya kepadaku! Cocok dengan cerita uwak Lui dahulu. Puteri Hui, Balita, telah jatuh cinta kepada mendiang ayah, dan ayah menyia-nyiakannya pula. Balita sakit hati, sampai

tua tidak dapat melupakan dendamnya. Sekarang menyuruh puterinya datang membalas dendam kepadamu, kepada keturunan ayah ....."

"Keji!" Han Sin mencela.

"Siapa bilang keji?" Bi Eng dalam marahnya tanpa disadari membela Balita.

"Aku lebih tahu watak wanita. Memang sakit hati sekali kalau cinta ditolak. Sekarang, usaha Tilana membalaskan dendam ibunya gagal, malah kau membuka kerudung mukanya yang menjadi sumpahnya. Dia harus kawin dengan laki-laki yang membuka kerudungnya, atau ...... mati. Kau tidak mau membunuhnya, Tilana mengira kaupun sayang kepadanya. Sekarang, setelah apa yang terjadi malam tadi ..... kau ...... kau menghina, mengeluarkan makian kotor, memukulnya pula. Sin-ko .... kalau kau tidak mau mencari dia, lalu mengawini dia, aku ..... aku tak mau mengaku kau sebagai kakakku lagi!" Bi Eng lalu menangis.

Pucat wajah Han Sin mendengar ini. Aduh, Bi Eng ..... Bi Eng ...... keluh hatinya. Kau tidak tahu ..... kau tidak mengerti segalanya. Kau tidak tahu bahwa cinta kasihku hanya untukmu seorang. Dan sekarang kau malah mendorong-dorongku, membujuk-bujukku mengawini orang lain. Tanpa disadari dua titik air mata meloncat keluar di atas kedua pipinya. Cepat Han Sin mengusapnya dan berkata,

"Bi Eng, sudahlah. Jangan kau berduka dan marah. Agaknya sudah tiba saatnya kita turun gunung. Mari kita tinggalkan tempat ini, aku harus memenuhi permintaan yang telah kusanggupi dari Pangeran Yong Tee ...."

Bi Eng mengangkat mukanya. Tentu pernyataan ini akan amat menggirangkan hatinya kalau saja ia tidak begitu marah dan kecewa. "Dan kita juga mencari cici Tilana?" desaknya.

Sambil menarik napas panjang Han Sin mengangguk. "Baiklah, kita akan mencari dia karena ..... karena dia harus mengakui segala yang telah terjadi malam tadi. Harus memberi penjelasan kepadamu."

Watak Bi Eng memang aneh sekali. Seperti watak udara di musim hujan. Sebentar mendung, sebentar hujan, sebentar terang benderang. Hanya beberapa jam kemudian ia sudah bisa tertawa-tawa ketika bersama kakaknya ia menuruni Gunung Min-san, menuju ke dunia ramai.

Hanya Han Sin yang terus-menerus murung. Hatinya pepat, serasa ada batu besar berat sekali menindih jantungnya. Bagaimana bisa terjadi hal hebat sedemkian antara dia dan Tilana? Dan hal itu tidak saja disetujui oleh Bi Eng, malah agaknya gadis ini mendorong-dorongnya. Celaka dua belas! Dan dia amat mencinta Bi Eng!

Ia mencoba membayangkan lagi apa yang telah terjadi antara dia dan Tilana. Wajahnya menjadi merah sekali kalau ia membayangkannya. Kenapa dia sudah seperti gila? Kenapa dia dapat membelai-belai, mencumbu rayu Tilana gadis asing itu? Ia membayangkan lagi sikap Tilana yang amat mesra dan manis, dan kemudian, tiba-tiba Han Sin mencekal lengan tangan Bi Eng erat sekali.

"Aduhhh!" Bi Eng berteriak. "Aduh sakit lenganku, Sin-ko. Kau ini apa-apaan sih? Aneh benar kelakuanmu. Ada apakah?"

Han Sin tersadar dan melepaskan pegangannya. "Eng-moi, aku teringat sekarang .... tanda merah di dekat telinganya ......, ya ...., tanda merah, jelas sekali kulihat di dekat telinga ...."

"Apa artinya ini? Sin-ko, kau seperti orang ngelindur!" tanya Bi Eng yang terheran-heran melihat kakaknya memandangi langit sambil merenung dan mencubit-cubit hidung sendiri.

Tiba-tiba Han Sin menatap wajah Bi Eng matanya bersinar-sinar ganjil. Untuk ke sekian kalinya Bi Eng harus menghindar dari pandang mata kakaknya. Pandang mata kakaknya luar biasa sekali, tajam seperti pisau, seakan-akan dapat menembus jantung.

"Eng-moi, tak salah lagi. Gadis itu ..... yang bernama Tilana itu .... dia itulah ..... anak Ang-jiu Toanio yang dulu lenyap! Pernah kuceritakan kepadamu, bukan? Sebelum meninggal dunia, Ang-jiu Toanio menceritakan kepadaku ......" la menahan ceritanya, kaget karena sekarang baru ia teringat bahwa ia belum menceritakan hal itu kepada Bi Eng. Menceritakan hal itu berarti membuka rahasia bahwa Bi Eng bukanlah adik kandungnya!

Melihat sikap kakaknya yang ragu ragu, Bi Eng bertanya, "Cerita apa? Kau belum pernah bercerita kepadaku tentang pesan Ang-jiu Toanio."

"Eh ...... eh ......, kalau begitu aku yang lupa. Begini, Eng-moi. Ketika aku bertemu dengan Ang-jiu Toanio, sebelum dia meninggal dia pernah minta tolong kepadaku agar supaya aku mencarikan anaknya yang hilang ketika masih bayi. Anak perempuannya itu, adik Phang Yan Bu, ada tanda merah di dekat telinganya. Dan pada ..... diri Tilana kulihat tanda merah itu ..... yang tadinya tertutup rambutnya ......"

Merah muka Bi Eng dan ia masih sempat menggoda, "Eh, eh, bagaimana kau bisa melihatnya kalau tanda itu tertutup rambutnya, Sin-ko?"

Bingung dan gugup Han Sin menerima pertanyaan ini. "Aku ... eh ..... aku .... hanya kebetulan saja aku melihatnya ....." Mukanya menjadi merah sekali. Cepat-cepat disambungnya, "Baru sekarang aku teringat. Tak salah lagi, dialah anak Ang-jiu Toanio yang hilang. Rupanya dahulu dicuri oleh Balita dan ...."

Kembali ia berhenti dan mukanya tiba tiba menjadi pucat, matanya terbelalak memandang kepada Bi Eng. Tentu saja gadis ini menjadi makin heran, malah agak takut. Jangan-jangan otak kakaknya ini menjadi tak beres.

"Kau kenapa, Sin-ko? Kenapa memandang padaku seperti itu?"

Han Sin kembali dapat menindas perasaannya. Siapa orangnya yang takkan gelisah dan kaget seperti dia ketika mendapat dugaan sekarang. Dugaan yang hampir tak salah lagi. Kalau Balita menukarkan anak Ang-jiu Toanio di rumah mendiang ayahnya di Min-san, kalau begitu ..... tak salah lagi, Bi Eng yang berdiri di hadapannya sekarang ini tentu anak ..... Balita! Pusing ia menghadapi kenyataan ini. Bi Eng anak Balita! Bagaimana mungkin ini? Dan di mana adanya adik kandungnya sendiri? Betulkah sudah dimakan harimau, dijadikan umpan harimau oleh pemelihara harimau?

"Bi Eng ....." suaranya gemetar, "apakah ..... betulkah bahwa kau tidak mempunyai tahi lalat hitam di mata kaki sebelah kiri ......?"

Bi Eng melengak, kembali mukanya merah. "Sudah belasan kali sejak kita naik kembali ke Min-san kautanyakan hal yang gila itu. Aku sudah bilang tidak ada, apa kau penasaran dan hendak melihatnya?" Bi Eng membungkuk hendak membuka sepatu dan kaos kakinya. Cepat Han Sin mencegah, dadanya berdebar.

"Tak usah, Bi Eng, tak usah. Hanya ..... barangkali saja kau teringat bahwa di waktu kecil dahulu, ada tanda itu di kakimu ....”

Bi Eng berdiri lagi, cemberut. "Kau ini apa-apaan lagi, koko? Masa tiada hujan tiada angin mengurus soal .... tahi lalat! Menurut seingatku, tak pernah ada tahi lalat pada kakiku. Laginya, siapa sih yang suka mengingat-ingat tentang tahi lalat?"

Han Sin terdiam, terpukau dan merenung. Bingung memikirkan. Tak salah lagi, Tilana yang sekarang menjadi puteri Balita, dia itulah anak Ang-jiu Toanio yang dulu meninggalkan dan menukarkan anaknya itu dengan anak ibunya, adik kandungnya. Kemudian adik kandungnya yang dicuri dan ditukar oleh Ang-jiu Toanio itu terampas oleh seorang Mongol pemelihara harimau. Entah bagaimana nasibnya.

Dan Ang-jiu Toanio sendiri bilang bahwa anaknya itu telah ditukar lagi oleh lain orang, dan mempunyai tanda merah pada dekat telinganya. Tentulah Balita yang menukarnya, mengira bahwa anak Ang-jiu Toanio itu anak mendiang ibunya. Tentu dengan maksud yang sama dengan Ang-jiu Toanio, maksud keji karena dendam!

Dengan demikian Bi Eng ini tentu anak Balita, anak musuh besar ayahnya, yang sampai sekarang masih mendendam, buktinya mengirim Tilana untuk membunuhnya. Celakanya, ia terlibat dalam urusan asmara yang serba membingungkan dan memalukan dengan Tilana itu! Hebat ....!

Dengan hati tidak karuan, wajah selalu murung dan hanya menjawab ocehan-ocehan Bi Eng dengan singkat saja. Han Sin bersama adiknya itu melanjutkan perjalanannya, menuju ke timur, ke Lu-liang-san, karena hendak mencari Siauw-ong yang mereka rasa pasti berada di daerah pegunungan itu.

****

Perjalanan menuju ke Lu-liang-san dilakukan cepat oleh Han Sin dan Bi Eng. Di sepanjang perjalanan, dua orang muda ini mendengar hal-hal yang amat aneh. Sepanjang jalan mereka mendengar bahwa orang-orang gagah di dunia kang-ouw, sebagian besar telah bergabung dengan bala tentara Mancu untuk membantu kerajaan ini menggempur para pemberontak di utara, membantu melawan orang-orang Mongol! Alangkah janggalnya ini. Membantu penjajah? Benar-benar mengherankan sekali dan berita ini mendatangkan kemarahan dan kemendongkolan di hati mereka, terutama di hati Han Sin!

"Tak tahu malu menyebut diri patriot! Membela penjajah!" gerutu Han Sin. Bi Eng diam saja, biarpun ia merasa juga betapa janggalnya hal ini.

Ketika mereka tiba di lereng Gunung Lu-liang-san, tiba-tiba dari sebuah hutan terdengar pekik seekor monyet. Han Sin dan Bi Eng keduanya terkejut dan girang.

"Suara Siauw-ong ...." Bi Eng segera mengenal suara itu. la sudah hendak memanggil, akan tetapi Han Sin cepat mencegahnya dengan isyarat tangan.

"Ssttt, jangan memanggilnya. Apa kau tidak mendengar tadi? Suaranya adalah suara keluhan dan kemarahan. Tentu dia terancam bahaya. Hayo kita cepat pergi mencarinya, suaranya dari hutan itu ...."

Cepat keduanya berlari-lari memasuki hutan kecil dan tibalah mereka di daerah yang berbatu. Gunung-gunungan batu berderet di tempat itu dan pemandangan indah di pegunungan ini,

pemandangan indah dan aneh. Sekarang suara Siauw-ong terdengar jelas dan monyet itu merintih-rintih. Han Sin dan Bi Eng menghampiri tempat itu sambil berindap-indap. Tiba-tiba mereka mendengar suara seorang wanita,

"Diamlah kau, monyet yang baik. Lukamu memang parah, racun sudah menjalar jauh, aku sudah berusaha sedapatku. Ah, sayang sekali ..... kalau dia berada di sini .... ah, di manakah sekarang Han Sin berada?"

"Li Hoa ......!" Han Sin dan Bi Eng berseru hampir berbareng dan mereka segera meloncat ke atas batu. Dari tempat ini terlihatlah oleh mereka di mana adanya Siauw-ong. Memang betul monyet itu berada di situ bersama Thio Li Hoa, gadis cantik manis bergelung tinggi, puteri Thio-ciangkun, gadis yang gagah perkasa dan yang jatuh cinta kepada Han Sin!

Li Hoa terkejut dan bukan main kaget dan girangnya ketika ia melihat orang yang dikenang-kenangnya, orang yang selama ini ia rindukan, ternyata telah berada di situ bersama Bi Eng.

"Kau ..... kalian .... di sini ....?" la bertanya gagap, merah sekali mukanya karena baru saja ia menyebut-nyebut nama Han Sin.

Akan tetapi Han Sin segera meloncat turun dan mengangkat tubuh Siauw ong. "Dia kenapa ....?" tanyanya gelisah. Ternyata monyet kecil itu kedua kakinya dibalut, nampak pucat dan biru kehitaman kakinya. Monyet itu meringis-ringis ketika melihat Bi Eng dan Han Sin, lalu .... dari kedua matanya keluar air mata. Monyet itu bisa menangis!

"Siauw-ong ......, Siauw-ong ..... kau kenapa?" Bi Eng mengusap-usap kepala monyetnya, penuh kasih sayang, sedangkan Han Sin cepat memeriksa luka di kedua kaki. Luka itu kecil saja, seperti tusukan jarum, akan tetapi membuat kedua kaki hitam agak mengembung. Tanda luka karena racun.

Diam-diam Han Sin terheran. Siauw-ong pernah minum darah ular Pek-hiat-sin-coa, kenapa terpengaruh oleh racun? Tentu racun luar biasa sekali, kalau tidak begitu, tentu racun itu akan tertolak oleh racun Pek-hiat-sin-coa.

"Nona Li Hoa, bagaimana kau bisa berada di sini bersama Siauw-ong?" Akhirnya Han Sin bertanya setelah memeriksa luka di kaki monyet itu.

Li Hoa sejak tadi mernandang kepadanya, dan makin lama memandang, makin mendalam cinta kasihnya. Setelah banyak mengalami penderitaan karena berpisah dari ayahnya, perpisahan badan dan pendapat, setelah banyak menemui orang-orang gagah, makin yakin hati gadis ini bahwa pilihan hatinya, yaitu Han Sin pemuda gunung yang luar biasa itu, adalah tepat. Sukar mencari seorang Han Sin ke dua di dunia ini.

Sementara itu, Han Sin dan Bi Eng juga melihat banyak perubahan pada diri Li Hoa. Gadis ini masih cantik manis seperti dulu, akan tetapi lebih sederhana, tidak pesolek seperti dulu. Kalau dulu ia merupakan seorang gadis bangsawan yang angkuh, sekarang ia lebih merupakan seorang gadis kang-ouw, seorang yang gagah dan sederhana.

"Secara kebetulan saja aku mendapatkan dia," Li Hoa bercerita setelah menarik napas panjang. "Kebetulan aku lewat di hutan ini dan aku melihat monyetmu ini bergulingan di tanah terkena lemparan jarum rahasia seorang kakek cebol yang aneh. Aku segera mengenal monyet ini dan aku menegur orang itu. Dia marah marah dan kami bertempur. Akhirnya ia melarikan diri dan aku menolong monyet ini."

"Keparat! Siapakah iblis cebol itu? Di mana dia sekarang? Biar kucekik lehernya!" Bi Eng berseru marah. Li Hoa tersenyum mendengar ini. Masih galak, pikirnya. Dia tidak tahu bahwa Bi Eng sekarang berbeda dengan Bi Eng dahulu. Mana dia bisa melawan kakek cebol itu?

"Aku sendiri tidak mengenalnya dan tidak tahu di mana rumahnya. Akan tetapi dia lihai sekali, apa lagi jarum-jarum beracunnya," katanya.

Kemudian atas pertanyaan Han Sin tentang orang-orang gagah yang ikut membantu Kerajaan Mancu melawan orang-orang Mongol, Li Hoa bercerita. Apa yang didengar oleh Bi Eng dan Han Sin memang betul adanya. Para tokoh kang-ouw sebagian besar membantu pergerakan pemerintah Mancu memerangi orang-orang Mongol yang dipimpin oleh Pangeran Galdan atau Bhok-kongcu di utara itu.

Bahkan Ciu-ong Mo-kai, guru pertama Han Sin dan Bi Eng, Phang Yan Bu putera Ang-jiu Toanio, orang-orang gagah Cin-ling-pai dan orang-orang gagah lain juga sudah bergabung menjadi satu membantu pemerintah Ceng! Mendengar ini Han Sin dan Bi Eng kaget bukan main.

Li Hoa melihat keheranan mereka, lalu berkata, "Tadinya aku sendiripun merasa heran. Mungkin kalian belum tahu bahwa aku sendiri sudah bentrok dengan ayah. Ayah membantu Pangeran Yong Tee atau tegasnya membantu pemerintah Ceng, akan tetapi aku tidak suka melihat penjajah. Akan tetapi, setelah melihat pemerintah Ceng, apa lagi berkat pengaruh Pangeran Yong Tee yang amat baik, dan mengingat betapa kejamnya orang-orang Mongol kalau sampai mereka berhasil menjajah tanah air kita, maka akupun membenarkan tindakan mereka, orang-orang gagah itu. Lebih baik sekarang kita membantu pemerintah untuk mengalahkan bala tentara Mongol yang amat kuat. Kemudian, soal menghalau penjajah dari manapun juga keluar dari tanah air, adalah soal ke dua. Kalau sekarang kita menghadapi dua musuh, orang-orang Mancu dan orang-orang Mongol, kiranya usaha perjuangan para patriot takkan berhasil."

Dengan panjang lebar Li Hoa menjelaskan kepada Han Sin yang mulai dapat mengerti mengapa orang-orang gagah itu sekarang "tampaknya" membantu pemerintah Mancu, padahal hanya membantu pemerintah yang berkuasa sekarang untuk mengusir bahaya yang lebih besar, yaitu orang-orang Mongol. Setelah orang-orang Mongol berhasil dihancurkan, barulah kelak berusaha menggulingkan pemerintah penjajah, tentu akan lebih ringan! Han Sin mulai belajar mengerti tentang perkembangan politik.

"Akan tetapi tidak mudah," kata Li Hoa. "Selain ada pertentangan-pertentangan sendiri di dalam, banyak pula orang-orang pandai yang membantu Bhok-kongcu. Kekuatan mereka sungguh tak dapat dipandang ringan. Maka sekarang bertemu dengan kau, aku banyak mengharapkan bantuanmu agar kita cepat-cepat menghancurkan bahaya yang datang dari utara itu." Ia mengerling kepada Han Sin penuh harapan.

"Tentu saja kita harus membantu mereka. Apa lagi kalau suhu sudah berada di sana pula!" kata Bi Eng tegas. Akan tetapi, Han Sin menghela napas, ia masih ragu-ragu. Tidak ada nafsu untuk membantu pemerintah penjajah. Betapapun juga, ia masih tidak rela kalau harus berjuang untuk membantu penjajah, sungguhpun pada hakekatnya itupun merupakan perjuangan menyelamatkan bangsa dari pada ancaman penjajah baru yang lebih buas dan jahat.

"Bagaimana nanti sajalah, paling perlu sekarang aku harus mencarikan pengobatan untuk Siauw-ong. Kulihat keadaannya parah sekali ...."

Tiba-tiba Han Sin menghentikan kata-katanya dan berpaling ke belakang. "Ada orang ......" bisiknya. Li Hoa dan Bi Eng yang tidak mendengar sesuatu cepat menengok dan .... benar saja, di

atas sebuah batu yang tinggi, entah dari mana dan kapan datangnya, di sana telah berdiri seorang laki-laki setengah tua yang bertubuh gendut, berpakaian sebagai seorang saudagar dan sedang tersenyum menyeringai. Matanya yang tajam bergerak-gerak lihai dan cerdik. Li Hoa segera mengenalnya.

"Lie Ko Sianseng ....”

30. Raja Swipoa Ketemu Batunya

MEMANG benar. Orang ini adalah Lie Ko Sianseng yang berjuluk Swi-poa-ong (si Raja Swipoa), seorang tokoh kang-ouw kenamaan yang berilmu tinggi, cerdik banyak akal. Sesuai dengan julukannya, dia adalah seorang saudagar yang berdagang segala macam barang, segala macam benda hidup atau mati!

"Ha ha ha, nona Thio benar bermata awas. Seorang patriot wanita yang muda dan gagah. Tentu kawan-kawannya inipun orang-orang gagah belaka. Ha ha ha! Alangkah senangnya bertemu dengan orang-orang muda yang pandai. Sayang ...... kulihat monyet cerdik itu sudah mau mampus."

Bi Eng tak senang mendengar ucapan ini, akan tetapi Li Hoa yang tahu akan kecerdikan "saudagar" ini, segera berkata dengan suara manis,

”Lie Ko Sianseng, kau yang banyak pengalaman, banyak kenalan dan banyak akal, tentu dapat menolongnya. Katakanlah, siapa kiranya dapat menolong mengobati monyet ini?"

Kembali Swi-poa-ong Lie Ko Sianseng tertawa terbahak. "Kumendengar tadi bahwa monyet itu terluka oleh jarum berbisa. Siapa lagi kalau bukan perbuatan si tukang tangkap binatang berotak miring? Kalau dia yang melukai, siapa lagi kalau bukan dia pula yang menyembuhkannya?"

Berseri wajah Han Sin mendengar ini. Cepat ia berdiri dan menjura penuh hormat. "Orang tua yang baik budi, harap kau sudi menolong, tunjukkanlah di mana rumahnya orang pandai itu."

”Ha ha ha ha, ayahnya gagah perkasa dan halus tutur sapanya, anaknyapun begitu. Pantas menjadi putera Cia Sun tai¬hiap!"

Kagetlah Han Sin, akan tetapi segera ia dapat menindas perasaannya. Malah ia bangga sekali. Agaknya semua orang kang-ouw kenal belaka siapa ayahnya! "Jadi lo-enghiong mengenal mendiang ayahku?"

"Aku seorang saudagar. Pergi datang, ke mana saja membawa untung bagi orang lain dan bagi diri sendiri. Bagaimana tidak mengenal orang? Lai Sian si tukang tangkap binatang berotak miringpun aku kenal, apa lagi ayahmu."

Sekali lagi Han Sin menjura. "Kalau begitu, Lie lo-enghiong yang budiman, sudikah kau menunjukkan tempat tinggalnya Lai Sian itu?"

Swi-poa-ong mengangguk-angguk. "Boleh, ... boleh ......, siapa tahu lain kali kau akan dapat membantuku sebagai balasan."

Li Hoa yang sudah mengenal baik kakek penuh akal busuk itu hendak mencegah, namun Han Sin sudah mendahuluinya, "Tentu sekali, lo-enghiong yang baik. Tidak ada budi baik yang tak terbalas."

"Hanya satu syaratnya. Kau boleh membawa monyet itu, ikut dengan aku ke tempat tinggal Lai Sian, akan tetapi dua orang nona ini tak boleh turut."

Bi Eng mengerutkan kening. "Orang gendut! Kau anti benar kepada wanita! Apa sih salahnya kalau aku ikut kakakku?"

"Ha ha ha ha! Itulah sebabnya! Apa lagi kalau ada gadis jelita galak seperti kau ini, waaahh, Lai Sian bisa lari terbirit-birit ketakutan. Dia amat takut kepada wanita, maka kalau dua orang nona ini ikut, biar dipaksa sampai mampus sekalipun dia takkan mau keluar, bahkan mungkin lari minggat sebelum kita menemui dia!"

Han Sin dan Bi Eng juga maklum akan adanya orang-orang kang-ouw yang bertabiat aneh luar biasa. Mereka lalu berunding. Han Sin memutar otak lalu bertanya kepada Li Hoa,

"Nona, di mana adanya suhu Ciu-ong Mo-kai Tang Pok?"

Sebelum Li Hoa menjawab, kakek itu sudah mendahuluinya, "Ha ha! Di mana lagi kalau tidak di kota Ta-tung? Semua orang berada di sana, membantu orang Mancu memukul orang Mongol. Di sana banyak arak wangi, di mana lagi si setan arak itu kalau tidak di sana?"

"Betulkah nona?" tanya Han Sin. Li Hoa mengangguk.

"Kalau begitu, bukankah kau juga hendak ke sana?"

Kembali Li Hoa mengangguk.

"Sekiranya kau tidak keberatan, biarlah adikku ini pergi bersamamu ke Ta-tung. Kalau sudah selesai urusanku dengan Siauw-ong, tentu aku menyusul ke sana."

Dua orang gadis itu menyetujui. Memang, maksud kepergian Han Sin dan Bi Eng adalah untuk mencari Hoa-ji, dan tentu saja di tempat pertempuran itulah kemungkinan mendapatkan Hoa-ji. Setelah memesan baik-baik kepada Bi Eng agar supaya jangan pergi meninggalkan Ta-tung sebelum ia menyusul ke sana, Han Sin lalu memondong Siauw-ong dan pergi bersama Swi-poa-ong Lie Ko Sianseng. Li Hoa sempat berbisik kepadanya,

"Hati-hatilah menghadapi dia itu ...."

Adapun Li Hoa lalu mengajak Bi Eng pergi meninggalkan Lu-liang-san, menuju ke Ta-tung, kota di mana berkumpul orang-orang gagah yang membantu pertahanan pemerintah terhadap pemberontakan orang-orang Mongol.

Lie Ko Sianseng mengajak Han Sin keluar masuk hutan-hutan di pegunungan Lu liang-san. Di dalam sebuah hutan besar, Han Sin melihat sebuah pondok yang aneh. Pondok ini dibangun di atas pohon besar, seperti sarang burung. Dan seperti seekor burung setan yang besar, kepala seorang kakek menongol keluar dari jendela rumah itu. Hanya kepalanya saja yang tampak, dengan lehernya yang panjang, mata yang sipit yang memandang penuh curiga ke bawah!

"Haiii, Lai Sian si otak miring! Turunlah kau, di sini ada seorang pemuda ingin bertemu."

Lai Sian, orang yang berada di pondok di atas pohon itu, melirik ke arah Siauw-ong di pondongan Han Sin. Adapun Siauw-ong yang sejak tadi merintih-rintih saja, begitu melihat kakek di atas itu, lalu meringis dan menggereng.

"Hi hi hi, monyet cerdik yang tolol! Ditangkap baik-baik tidak mau, dihadiahi jarum baru tahu rasa. Mau apa dibawa bawa ke sini?"

"Lai Sian, kau turunlah, biar kita bicara baik-baik. Kalau perlu, aku sanggup membeli obat penyembuh kaki monyet ini, biar dengan harga berlipat dari pada harga umum!"

"Makelar busuk! Tukang catut, tukang tipu! Siapa doyan uangmu yang bau keringat dan darah manusia? Rumahku selalu terbuka, mau ada keperluan naiklah. Hi hi hi, tentu saja tidak ada tangga, kalau mau boleh panjat pohon seperti monyet!"

Lie Ko Sianseng berbisik kepada Han Sin, "Kau lihat saja, aku akan paksa dia turun. Akan tetapi kalau sudah diobati monyetmu, jangan kau lupa akan janjimu untuk membalas budi padaku." Setelah berkata demikian, kakek ini tertawa bergelak, mengenjot kedua kakinya dan tubuhnya sudah meloncat ke atas.

"Tukang catut, apa kau sudah ingin mampus?" seru Lai Sian. Tiba-tiba kedua tangan kakek cebol itu nampak diayun dan beberapa buah jarum kecil-kecil menyambar ke arah tubuh Lie Ko Sianseng yang sedang "melayang" naik. Han Sin terkejut sekali dan mengeluarkan seruan kaget. Akan tetapi Lie Ko Sianseng hanya tertawa, menggunakan jubah luarnya yang lebar itu dikebutkan. Sekaligus semua jarum tertahan oleh "tameng" ini dan sebelum si kakek cebol sempat menyerang lagi, Lie Ko Sianseng sudah hinggap di atas sebuah cabang dekat pondok.

"Kau masih tidak mau turun?" Lie Ko Sianseng menggunakan tangannya mendorong pondok dan .... dengan suara keras pondok yang seperti sarang burung itu miring lalu terguling roboh ke bawah membawa penghuninya yang tak sempat ke luar!

Pondok itu menerbitkan suara hiruk pikuk ketika terjatuh ke atas tanah dan berbareng dengan jatuhnya terjadi hal hal yang aneh dan menggelikan. Lie Ko Sianseng berkaok-kaok dan mengaduh kesakitan, melompat turun terhuyung-huyung sampai terjengkang saking gugup dan bingung.

Ternyata ketika ia mendorong roboh pondok itu, sarang tawon yang rupanya dipelihara oleh Lai Sian ikut pecah dan ratusan ekor tawon kini beterbangan mengeroyok Lie Ko Sianseng, malah ada beberapa ekor yang sudah berhasil menyengat mukanya! Tidak heran apabila saudagar gendut ini tunggang-langgang dan mengaduh-aduh!

Sementara itu, di bawah terjadi hal yang aneh pula. Begitu rumah itu terjatuh dan pecah berantakan tidak hanya kepala kakek cebol itu yang nampak keluar merangkak, melainkan banyak pula binatang binatang buas yang menerjang keluar. Harimau, srigala, biruang, rusa dan lain lain. Malah seekor harimau besar segera maju dan menerkam Han Sin, sedangkan yang lain-lain saking kaget dan takutnya lari cerai-berai sambil mengeluarkan suara gaduh! Kiranya pondok kecil kakek itu penuh binatang-binatang hutan!

Han Sin terkejut sekali dan cepat mengelak. Lai Sian, kakek aneh itu kini merangkak keluar dan terdengar ia tertawa terkekeh-kekeh ketika melihat Han Sin sibuk menanggulangi macan sedangkan Lie Ko Sianseng kebingungan dikeroyok tawon-tawon yang marah.

"Hi hi hi, he he he, bagus bagus. Baru kalian tahu rasa sekarang, berani main-main dengan aku!"

Akan tetapi kegirangannya cepat berakhir karena dengan sebuah tendangan kilat, Han Sin berhasil membuat macan itu terlempar jauh, jatuh berdebuk lalu lari tunggang-langgang. Sedangkan Lie Ko Sianseng yang sudah bengkak-bengkak pipinya, berhasil pula mengusir tawon-tawon itu dengan

melepaskan jubah dan mempergunakan jubahnya sebagai senjata. Kini Lie Ko Sianseng dengan marah menerjang Lai Sian. "Orang gila, kau benar-benar keterlaluan!"

Segera terjadi pertempuran hebat antara si saudagar dan si cebol. Mereka sama-sama cepat gerakannya, sama-sama ahli silat yang pandai. Han Sin yang melihat mereka bertempur mati-matian merasa khawatir. Betapapun juga, sebetulnya tindakan Lie Ko Sianseng merobohkan rumah orang tadilah yang keterlaluan. Cepat ia melompat maju dan berkata,

”Harap ji-wi berhenti bertempur. Kedatangan kami sebetulnya bukan untuk memusuhi tuan rumah."

Teringatlah Lie Ko Sianseng akan urusan yang lebih besar. la datang membawa Han Sin ke tempat itu bukan semata-mata untuk mengobatkan monyet, apa lagi untuk menentang Lai Sian, ada hal yang lebih penting lagi. Maka ia melompat mundur dan berkata, "Orang gila she Lai benar gagah!"

Lai Sian berdiri melototkan matanya. "Kalian ini datang-datang mengacau. Mau apa sekarang?"

Han Sin segera maju menjura dan berkata hormat, "Harap Lai-enghiong suka memaafkan kami. Sebetulnya kami datang untuk mohon pertolonganmu agar suka menyembuhkan luka di kaki monyetku ini."

Lai Sian membuang ludah. "Huh, monyet sialan! Aku suka mengumpulkan dan memelihara binatang-binatang hutan, karena binatang-binatang itu jauh lebih baik dari pada manusia-manusia. Monyet ini berbeda dengan monyet biasa, gerakan-gerakannya seperti mengandung ilmu silat. Aku berusaha menangkapnya, namun gagal. Terpaksa kulukai dia. Eh, muncul siluman wanita cantik membelanya. Kiranya monyet ini siluman!"

"Harap lo-enghiong suka bermurah hati dan memaafkan monyetku ini. Berilah obat, Lai-enghiong."

Kakek itu tertawa mengejek. "Di du¬nia ini mana ada obat dapat menyembuhkan, kau mau apa?"

Tiba-tiba Lie Ko Sianseng tertawa bergelak, membuat Han Sin menjadi mendongkol. Orang tidak mau mengobati monyetnya, kenapa tukang catut ini malah tertawa bergelak?

"Ha ha ha, saudara Cia Han Sin, percuma saja kau minta dia mengobati. 0rang pendek cebol macam si gila ini, mana bisa mengobati? Ha ha, Lai Sian. Bilang saja kau tidak becus, kenapa mesti aksi-aksian bilang tidak mau?"

Han Sin menjadi geli hatinya. Tahulah ia sekarang akan kelihaian si Saudagar ini, yang jelas mempergunakan siasat memanaskan hati orang cebol yang aneh itu. Benar saja, Lai Sian melototkan matanya sampai hampir meloncat keluar dari pelupuk matanya, lalu ia membentak,

"Tukang catut busuk! Siapa percaya omonganmu yang bau? Monyet ini aku yang melukainya, masa aku tidak dapat menyembuhkannya?"

"Ha ha ha, omong sih gampang! Tapi buktinya, dong! Kalau kau sudah benar-benar bisa mengobati sampai sembuh, aku berani bertaruh kepala!"

Kaget sekali hati Han Sin mendengar ini. Apa Lie Ko Sianseng sudah menjadi gila? Masa mempertaruhkan kepalanya! Akan tetapi Lai Sian kelihatan girang sekali.

"Baik, baik .....! Kau lihat saja, aku akan menyembuhkannya dalam sekejap mata. Dan bocah ini menjadi saksi akan janji taruhanmu."

Seperti seekor tikus, kakek cebol itu lalu menyelinap memasuki rumahnya yang sudah berantakan, mencari ke sana ke mari, akhirnya membawa sebuah peti kecil. Dibukanya peti itu, dikeluarkannya beberapa bungkus obat. Kemudian ia membuka balutan kaki Siauw-ong, menggunakan sebatang jarum perak menusuk sana-sini, lalu tampaklah darah hitam keluar dari luka-luka di kedua kaki itu.

Han Sin memegangi Siauw-ong agar monyet yang marah-marah itu tidak banyak bergerak. Kemudian Lai Sian menaruh obat bubuk pada luka-luka itu dan ...... Siauw-ong tidak memberontak lagi, kelihatannya enak tidak sakit lagi. Warna hitam di kedua kakinya lenyap seketika! Ketika Han Sin melepaskan pegangannya, monyet itu meloncat loncat, cecowetan akhirnya melompat ke atas pundak Han Sin. Dia telah sembuh sama sekali!

Han Sin menjadi tegang hatinya ketika Lai Sian mengeluarkan sebatang golok dan menghadapi Lie Ko Sianseng. "Heh heh heh, tukang catut, hayo kau berikan kepalamu kepadaku!"

Tiba-tiba Lie Ko Sianseng tertawa bergelak, tubuhnya berkelebat ke kiri dan tahu-tahu ia telah menangkap seekor kelinci, dipegangnya pada kedua telinganya. Entah darimana ia menyulapnya, tahu-tahu ia telah memegang sebatang pedang pendek yang agaknya ia cabut dari balik jubahnya yang panjang itu, diayunkannya pedang dan .... sekali tabas saja putuslah leher kelinci yang masih menetes-netes darahnya itu, lalu diacungkannya ke depan muka Lai Sian.

"Nih taruhanku, ambillah!" la melemparkan kepala kelinci kepada Lai Sian dengan pengerahan tenaga. Baiknya Lai Sian cepat-cepat miringkan kepala sehingga muka kepala kelinci itu tidak "mencium" mukanya. Ketika ia mengangkat kepala, ia melihat Lie Ko Sianseng sudah menarik tangan Han Sin dan berlari-lari pergi dari situ.

"Curang!Tak tahu malu! Kau tadi mempertaruhkan kepala!" Lai Sian lari mengejar.

"Eh, otak miring. Aku tadi mempertaruhkan kepala, tapi siapa bilang bahwa yang kupertaruhkan adalah kepalaku? Aku hanya bilang kepala, dan yang kumaksudkan adalah kepala kelinci itu. Sudah lunas!"

Lai Sian berhenti mengejar, berdiri bengong. Betul juga kata-kata saudagar yang licik itu. "Setan, kenapa kau tadi tidak bilang kepala kelinci?" Ia membentak dengan suara hampir menangis.

"Siapa salah? Kenapa kau tadi tidak tanya kepala apa yang kumaksudkan?" jawab Lie Ko Sianseng sambil tertawa.

Han Sin menjadi geli hatinya. Kalau saja tadi Lie Ko Sianseng berjanji mempertaruhkan kepalanya, tentu dia tidak akan membiarkan Lie Ko Sianseng melanggar janjinya. Akan tetapi sekarang ternyata bahwa saudagar itu tidak menipu, hanya menggunakan siasat, tidak melanggar janji, maka ia yang ditarik diajak lari hanya tertawa-tawa dan ikut berlari pergi. Dari jauh terdengar Lai Sian memaki maki dan malahan menangis!

****

Siapa yang pernah naik kereta ditarik kuda yang berjalan di atas jalan berbatu-batu di tempat yang amat sunyi, tentu akan mengalami kesenangan yang nikmat. Suara kaki kuda, beradunya besi tapal kaki kuda dengan batu, menimbulkan irama yang amat sedap didengar, apa lagi di tempat sunyi. Hal ini adalah karena jalannya empat buah kaki kuda itu amat tetap, menimbulkan irama tenang.

"Plik .... plak ..... plak keteplik-keteplak .... plik ..... plak"

Enak sekali irama itu sehingga tidak jarang tukang-tukang gerobak kuda tertidur sambil memegangi kendali, lenggat lenggut dibuai irama suara kaki kuda.

Di atas jalan pegunungan berbatu, tempat yang amat sunyi di kaki Gunung Lu-liang-san, terdengar pula irama ini, memecahkan kesunyian di sekelilingnya. Udara cerah.

Segera terlihat kuda yang menarik sebuah gerobak kecil dan orang akan tertawa kalau melihatnya. Memang pemandangan yang lucu. Kusir gerobak ini bukanlah manusia, melainkan seekor monyet kecil yang duduk di atap gerobak! Monyet itu dengan gaya yang lucu memegangi kendali, nyengar-nyengir sambil mengeluarkan bunyi, "Ckk .... ckk .... ckk ....” dari mulut yang diruncingkan. Dia ini bukan lain adalah Siauw-ong, monyet peliharaan Han Sin yang sudah sembuh sama sekali dari pada luka di kakinya.

Han Sin duduk di dalam gerobak, di depan, dan di belakangnya duduklah si gendut Lie Ko Sianseng. Hati Han Sin agak gembira, pertama karena monyetnya sudah ditemukan dan sudah sembuh, kedua kalinya karena setelah jauh dari Bi Eng, ia tidak lagi menderita rasa tak enak berhubung dengan pengalamannya baru-baru ini dengan Tilana. Akan tetapi, harus diakuinya bahwa ia merasa amat rindu kepada Bi Eng.

Lie Ko Sianseng amat ramah dan baik padanya, dan kakek ini yang duduk di belakangnya tiada hentinya bicara dan mentertawakan Lai Sian.

"Aku amat berterima kasih kepadamu, lo-enghiong. Kalau tidak ada kau yang membawaku kepada kakek cebol itu, entah apa jadinya dengan Siauw-ong."

"Lai Sian itu memang lihai sekali. Semenjak kecil ia suka menangkapi binatang-binatang, bahkan ular-ular berbisa menjadi permainannya. la tahu betul akan racun-racun segala macam ular."

Tahulah kini Han Sin mengapa kakek cebol ini dapat menggunakan racun yang dapat meracuni Siauw-ong, agaknya racun itu hebat sekali, lebih hebat dari pada racun Pek-hiat-sin-coa. Diam-diam ia bergidik. Kepandaian si cebol itu tidak seberapa hebat, akan tetapi pengertiannya tentang penggunaan racun benar-benar berbahaya.

"Kau lebih lihai dari padanya, lo-enghiong. Budimu besar sekali, bahkan boleh dibilang Siauw-ong berhutang nyawa kepadamu."

"Ha ha ha, manusia hidup harus saling tolong-menolong, orang muda. Aku dapat menolongmu, tentu kaupun dapat menolongku, bukan?"

Han Sin tergerak hatinya. Teringat ia akan pesanan Li Hoa, bahwa ia harus berhati-hati menghadapi kakek ini. Ia sudah tahu akan kecerdikan saudagar ini, yang demikian lihai sehingga dapat mempermainkan Lai Sian dengan tipu muslihatnya.

"Apakah yang dapat kulakukan untukmu, lo-enghiong? Kalau saja aku dapat melakukannya tentu akan kuusahakan membantumu."

Lie Ko Sianseng terbatuk-batuk kecil di belakang Han Sin. "Orang muda pernahkah kau mendengar tentang ...... surat wasiat Lie Cu Seng ....?"

Berdebar jantung Han Sin. Eh, kiranya orang ini menuju ke situ! Beberapa tahun yang lalu, banyak orang kang-ouw mendesaknya untuk memperebutkan surat wasiat itu yang berisi pelajaran Ilmu

Silat Thian-po-cin-keng! Dan kiranya kakek ini menolong Siauw-ong dengan maksud ini pula. Herannya bagaimana kakek ini tahu akan segala hal yang terjadi di dunia kang-ouw.

Akan tetapi Han Sin pura-pura bersikap tenang saja. "Aku tahu, lo-enghiong, bahkan surat wasiat itu adalah peninggalan ayahku Cia Sun kepadaku. Kenapa kau menanyakannya?"

"Heh heh heh, tidak apa-apa. Aku adalah seorang saudagar, banyak sudah aku menjualbelikan barang-barang aneh dan indah. Orang muda, maukah kau menjual kitab itu kepadaku? Lima ratus tael perak kubeli ..... eh, seorang pemuda banyak membutuhkan uang, biar kubayar seribu tael perak! Bagaimana?"

Han Sin menoleh sebentar sambil tersenyum. "Sayang sekali, lo-enghiong. Kitab itu sudah kubakar di dalam guha, karena banyak orang jahat hendak merampasnya dari tanganku."

"Apa ......?" Suara yang tadi sabar itu sekarang menjadi kasar, dan tiba-tiba Han Sin merasa betapa jalan darah Tiong cu-hiat di belakang lehernya dan jalan darah Thai-yang-hiat di punggungnya telah disentuh oleh ujung-ujung jari tangan! Dua jalan darah itu adalah jalan-jalan darah terpenting dan penyerangan totokan yang tepat akan dapat mendatangkan maut. 0rang telah "menodongnya" dengan ancaman mati! Akan tetapi ia dapat menekan perasaannya dan bersikap tenang sekali.

"Orang muda, kau tentu tidak begitu bodoh untuk membakar kitab tanpa membaca isinya. Kau tentu sudah membacanya, bukan?"

Han Sin mengangguk. "Tentu saja!" Pemuda ini merasa betapa jari-jari tangan yang mengancam jalan darahnya gemetar.

"Dan isinya tentu pelajaran ilmu silat dan ilmu perang, bukan?" kini suara kakek itu bergemetar pula malah.

Kembali Han Sin mengangguk. "Bagaimana kau bisa tahu?" Diam-diam Han Sin tersenyum lagi. Jari-jari tangan itu makin menggigil dan makin menekan tubuhnya.

"Orang muda ..... kau tadi bilang hendak membalas budi padaku, ... nah, sekarang kutagih. Aku minta kepadamu supaya kau mengajarkan isi kitab itu seluruhnya kepadaku sebagai pembalasan jasaku terhadap kau dan monyetmu” Kini Han Sin merasa betul betapa jari-jari tangan itu sudah menekan keras maka maklumlah ia bahwa kakek ini sebenarnya bukan meminta, melainkan memaksa dengan ancaman maut! Akan tetapi ia tetap tenang.

"Maaf, lo-enghiong. Permintaan ini tak dapat kupenuhi. Tadi kusanggupi permintaan yang kiranya dapat kulakukan, akan tetapi hal ini tak mungkin dapat kulakukan. Isi kitab merupakan rahasia bagiku, tak boleh diberitahukan kepada siapapun juga."

"Orang muda tak ingat budi! Kau harus menuruti kemauanku, karena nyawamu berada di ujung jariku."

Han Sin tertawa geli. "Ha ha, kau aneh sekali, lo-enghiong. Mana bisa nyawa orang berada di ujung jarimu? Nyawaku berada di tangan Tuhan, dan kalau Tuhan belum menghendakinya, siapapun juga takkan mungkin dapat membunuhku!"

"Bodoh kau! Sekali saja jari-jari tanganku menotok, nyawamu akan melayang!"

"Kau cobalah! Apa kau merasa lebih berkuasa dari pada Tuhan?" Han Sin mengejek.

Lie Ko Sianseng menjadi gemas. Ia tidak bermaksud membunuh pemuda ini, akan tetapi karena melihat Han Sin berkeras kepala tidak mau memberikan isi kitab kepadanya, cepat ia lalu menotok jalan darah di punggung pemuda itu, bukan untuk membunuh, hanya untuk membikin pemuda itu lemas agar ia dapat memaksanya. Ia mengerahkan tenaga ke arah ujung jari telunjuk dan jari tengah dari tangan kirinya, lalu menusuk, "Takk!" Lie Ko Sian¬seng meringis! Tubuh itu tidak bergeming, malah jari-jari tangannya terasa sakit-sakit seperti menusuk baja saja!

Tanpa menoleh Han Sin tersenyum. Kalau saja tadi Lie Ko Sianseng menusuk jalan darah kematian, tentu pemuda ini takkan tinggal diam dan memberi hajaran. Akan tetapi, mendapat kenyataan bahwa yang ditotok hanya jalan darah yang tidak berbahaya, pemuda ini yang berhati welas asih, memaafkan perbuatan itu, apa lagi karena dia memang berterima kasih kepada kakek ini.

Di lain pihak, kakek saudagar itu merasa penasaran dan heran sekali. Sekali lagi tangannya menotok, kini di jalan darah belakang pundak untuk membuat pemuda itu kaku tanpa mengancam nyawanya.

"Cusssss ....!" Berteriaklah kakek itu saking kagetnya. Jari tangannya menusuk daging yang lunak dan empuk, akan tetapi yang mengandung hawa dingin membuat tulang-tulang jarinya serasa tertusuk ratusan jarum kecil-kecil. la cepat menarik tangannya, meringis kesakitan, akan tetapi memaksa diri tertawa bergelak!

"Ha ha, he he he ……! Tak salah sedikitpun juga dugaanku! Ternyata kau telah menjadi ahli waris ilmu hebat dari Tat Mo Couwsu .....! Kionghi, kionghi (selamat, selamat)!" Kakek ini memang seorang yang memiliki kecerdikan luar biasa, dan perhitungan masak seperti lazimnya seorang saudagar yang pandai. Karena itulah maka ia dijuluki Swi-poa-ong (si Raja Swipoa).

Seperti diketahui, swipoa adalah alat menghitung yang amat praktis dan cepat serta tepat, maka julukan Raja Swipoa ini dapat membayangkan betapa cerdik dan masak perhitungannya dalam melakukan segala macam hal. Ia memang sejak dulu merindukan kitab peninggalan Lie Cu Seng, maka bertemu dengan Han Sin tentu saja timbul keinginan hatinya untuk memiliki kitab itu atau setidaknya isinya.

Inilah sebabnya maka ia sengaja menolong pengobatan Siauw-ong dengan resiko besar, kemudian menuntut pembalasan budi dari Han Sin. Dasar ia cerdik, ia tidak mau mengancam Han Sin dengan totokan maut. Sekarang melihat bahwa ia tidak berdaya menghadapi pemuda yang ternyata telah memiliki kepandaian luar biasa ini, ia mengganti siasat.

"Kepandaian manusia tidak ada artinya kalau keliru mempergunakannya, lo enghiong. Pula, sampai di mana batas ilmu? Tiada habisnya dan setiap orang manusia memiliki, keistimewaan masing-masing, maka aku tak perlu mengiri terhadap orang lain ...." Dengan ucapan ini Han Sin menyindir kakek itu.

"Ha ha ha, kau betul ..... kau betul ......! Benar-benar hebat dan pantas sekali menjadi putera Cia-taihiap. Tampan halus, lihai dan berbudi baik, suka menolong dan ingat budi ....”

Diam-diam Han Sin mendongkol sekali. Ia sekarang dapat merasakan kelihaian kakek ini. Tipu muslihat adalah lebih berbahaya dari pada pukulan yang ampuh, karena ilmu silat dapat dilihat dan dihadapi, dapat dilawan. Sebaliknya tipu muslihat sukar sekali diduga apa macamnya dan dari mana datang penyerangannya.

Benar Li Hoa, pikirnya, aku harus berhati hati menghadapi si gendut ini. Kalau sudah menanam budi, orang macam ini tentu bukan menanam tanpa pamrih, tentu menghendaki balasan, bahkan

dengan bunga-bunganya! Lebih baik cepat-cepat membereskan perhitungannya dengan kakek ini, pikirnya.

"Lie Ko Sianseng, aku takkan lupa akan pertolonganmu sampai Siauw-ong menjadi sembuh. Lekaslah kausebutkan, pekerjaan apa yang dapat kulakukan untuk membayar hutang budimu itu. Akan tetapi tentu saja sekali lagi kutekankan bahwa aku hanya akan melakukan pekerjaan yang tidak melanggar kebajikan, dan yang dapat kulakukan."

Merah wajah Lie Ko Sianseng. Akan tetapi dasar dia bermuka tebal, maka sambil menyengir kuda ia berkata, "Tadi aku hanya main-main saja, Cia-taihiap." Kini ia menyebut "taihiap" untuk mengam¬bil hati. "Aku sudah tua, untuk apa mempelajari lain ilmu silat? Selain tiada gunanya, juga belum tentu aku sanggup, tulang-tulangku yang tua sudah terserang penyakit encok, napasku sudah pendek! Aku hanya ingin mencoba kepandaianmu, taihiap, agar aku tidak ragu-ragu untuk menyerahkan tugas ini kepadamu, dan aku percaya kau akan suka menolongku."

"Tugas apa? Pertolongan bagaimana?" Han Sin bertanya, hati-hati.

"Begini Cia-taihiap. Aku telah membeli barang-barang berharga, perhiasan, sutera halus, kayu wangi, dan lain-lain berjumlah dua peti. Nah, barang-barang ini akan kuangkut ke kota Ta-tung ....."

"Kota di mana berkumpul orang-orang gagah, ke mana adikku telah pergi?" tanya Han Sin.

"Betul, hendak kujual di sana. Kau sendiri mengerti, dalam keadaan perang seperti sekarang ini, perjalanan amat tidak aman, dan aku ..... aku merasa takut untuk membawanya sendiri ke sana ...."

"Hemm, Lie lo-enghiong memiliki kepandaian tinggi, takut apa?"

Merah muka Lie Ko Sianseng. "Ahhh, kalau aku berkepandaian tinggi, kiranya aku takkan berani menyusahkanmu. Aku mohon pertolonganmu, karena kau sendiripun hendak pergi menyusul adikmu ke Ta-tung, tolonglah kaukawal dua buah peti itu menggunakan gerobak ini. Maukah kau menolongku?"

Han Sin berpikir sebentar. Ia memang harus pergi ke Ta-tung menyusul Bi Eng. Apa salahnya dititipi dua peti? Laginya, ia dapat melakukan perjalanan dengan gerobak, lebih enak dari pada berjalan kaki. "Baiklah, lo-enghiong. Untuk membalas budimu, aku akan mengawalnya. Padahal dengan adanya kau, kata-kata mengawal itu tidak tepat lagi ....”

"Jangan salah duga, taihiap. Aku sendiri sih tidak ikut ke Ta-tung. Masih banyak urusan yang harus kuselesaikan ..... eh, urusan perdagangan tentunya ...."

Han Sin diam saja, namun di dalam hatinya ia tidak percaya. Orang seperti ini bukanlah pedagang biasa, amat cerdik dan lihai. Entah barang apa yang berada di dalam dua buah peti. Akan tetapi hal itu bukan urusannya, lebih cepat ia mengirimkan barang-barang itu ke Ta-tung lebih baik lagi.

"Dan di mana adanya barang-barang itu? Setelah sampai di Ta-tung, kepada siapa harus kuserahkan?"

"Barang-barang itu berada di luar hutan ini, kusimpan dalam sebuah guha. Setelah kau tiba di Ta-tung, akan ada orangku menerimanya. Dia akan membawa surat kuasa dariku, semua sudah kupersiapkan."

Lie Ko Sianseng membawa pemuda itu ke sebuah guha di tempat yang sunyi. Benar saja. si gendut ini setelah memasuki guha, lalu keluar membawa dua buah peti yang tidak berapa besar, akan tetapi cukup berat. Segera dua buah peti dimasukkan ke dalam gerobak.

"Dari sini kauikuti jalan besar menuju ke timur. Hati-hatilah, Cia-taihiap. Perjalanan ini biarpun tidak berapa jauh, akan tetapi cukup berbahaya. Setelah kau ke timur sampai di kota Tai-goan, kau membelok ke utara. Jalan antara Tai-goan dan Ta-tung inilah yang berbahaya, kadang-kadang muncul perampok-perampok lihai."

"Akan kulindungi barang-barangmu dengan sekuat tenaga. Jangan khawatir, lo-enghiong," jawab Han Sin singkat. Mereka lalu berpisahan, Han Sin bersama Siauw-ong naik gerobak itu menuju ke timur, sedangkan Lie Ko Sianseng memandang sambil tersenyum-senyum puas.

****

31. Barang Titipan Mata-mata Mongol

SENANG juga rasanya melakukan perjalanan dengan gerobak bersama Siauw ong. Sayang, pikir Han Sin. Kalau Bi Eng ikut melakukan perjalanan ini, tentu ia akan girang sekali! Teringat akan Bi Eng, berkerut kening Han Sin, karena sekaligus ia teringat akan sikap Bi Eng mengenai urusannya dengan Tilana.

Ia maklum benar bahwa Bi Eng bermaksud baik. Gadis itu ingin sekali melihat kakaknya berbahagia, mendapatkan seorang isteri cantik jelita dan pandai. Memang, siapa dapat menyangkal bahwa Tilana adalah seorang gadis yang amat cantik dan jarang dapat dicari bandingnya? Dia sendiri, terus terang saja, akan menerima Tilana dengan kedua tangan terbuka, akan merasa berbahagia sekali mengambilnya sebagai isteri yang tercinta ..... andaikata ...... di dunia ini tidak ada Bi Eng!

Bi Eng bersusah payah dan bertekad hendak menjodohkan kakaknya dengan Tilana, karena sebagai adik kandung gadis itu hendak memenuhi tugasnya, membahagiakan kakaknya. Akan tetapi, sebaliknya, Han Sin yang sudah tahu bahwa Bi Eng bukan adik kandungnya, bahkan bukan sanak-kadang, dia yang sudah jatuh cinta sepenuh jiwa raganya kepada Bi Eng, bagaimana dapat memperisteri gadis lain?

Han Sin merenung. Kasihan Tilana ......! Kau ampunkan aku, Tilana. Aku sudah berbuat dosa di luar kesadaranku. Kau sendiri yang memancing malapetaka. Aku sudah melakukan hal terkutuk ..... dan sebagai seorang jantan, seperti kata-kata Bi Eng, sudah seharusnya aku bertanggung jawab terhadap perbuatanku. Menurut patut, aku harus bertanggung jawab dan suka menjadi suamimu, harus melindungimu selama hidupku. Akan tetapi ..... ah, ... Bi Eng, aku cinta padamu ......

Pada saat itu, Han Sin dengan gerobaknya dikawani Siauw-ong sudah melewati kota Tai-goan dan sudah membelok ke utara. Daerah ini mulai berubah penuh dengan daerah yang kering dan sunyi. Mulai jaranglah orang berjalan, malah akhirnya, beberapa puluh li lagi, Han Sin sudah tak dapat melihat orang di atas jalanan yang amat sunyi. Hanya kadang-kadang saja ada orang-orang menunggang kuda, sikap mereka gagah seperti orang-orang pejuang, atau orang-orang kang-ouw. Malah ada pula yang bersikap seperti perampok-perampok, akan tetapi kesemuanya tergesa-gesa dan tidak memperdulikan pemuda bersama monyet di dalam gerobak kecil itu.

Diam-diam Han Sin geli sendiri. Lie Ko Sian¬seng terlalu penakut. Kenapa untuk mengantar dua buah peti itu harus merasa takut sampai minta bantuannya? Buktinya dia sudah melakukan perjalanan jauh dan tak seorangpun mengganggu perjalanannya!

Tiba-tiba ia mendengar suara berisik dari depan. Suara itu makin lama makin jelas dan dapatlah ia menduga bahwa dari depan datang iring-iringan kereta. Roda-roda kereta itu mendatangkan suara gemuruh. Setelah melalui tikungan, benar saja dugaannya.

Dari jauh ia melihat empat buah kereta atau gerobak yang besar dan aneh bentuknya. Gerobak ini tertutup dengan kain tebal, tiap gerobak ditarik dua ekor kuda yang tinggi besar. Yang mengusiri gerobak adalah laki-laki semua, rata-rata bertubuh tinggi besar, berwajah tampan gagah dengan kepala diikat kain kepala yang lebar. Di depan gerobak-gerobak itu terdapat seorang penunggang kuda.

Ketika Han Sin memandang ke arah penunggang kuda di depan iring-iringan kereta ini, berdenyutlah jantungnya, pucat mukanya. Tak salahkah penglihatannya? Penunggang kuda itu adalah seorang wanita, berpakaian sebagai wanita Bangsa Hui dan biarpun sebagian muka di bagian bawah tertutup kain sutera, akan tetapi mata itu ....! Jidat itu ......! Dia Tilana, tak bisa salah lagi!

Mereka sudah berhadapan. Mata yang indah bening itu memancarkan cahaya aneh ketika melihat Han Sin, kemudian menjadi berapi-api. Han Sin pura-pura tidak mengenal Tilana, lalu turun dari gerobaknya, menuntun kuda supaya minggir dan memberi jalan kepada iring-iringan gerobak itu.

Akan tetapi gadis berkerudung mukanya itu memberi aba-aba dalam bahasa Hui yang dimengerti Han Sin. Gadis itu menyuruh orang-orangnya berhenti. Kemudian gadis itu sendiri melompat turun dari kuda, sekali melompat ia telah berdiri di depan Han Sin dan merenggut kerudung dari mukanya.

"Laki-laki berhati kejam! Kau masih berpura-pura tidak mengenal aku lagi?" bentak perempuan itu yang bukan lain adalah Tilana! Gadis ini wajahnya agak pucat, mungkin karena pakaiannya yang terbuat dari pada kain berwarna putih seperti orang berkabung itu. Han Sin merasa tertusuk hatinya. "Tilana ..... aku ...."

"Tilana sudah mati! Kau tidak lihat pakaianku, aku berkabung untuk kematian Tilana, gadis malang yang menyerahkan jiwa raganya kepala laki-laki yang kejam, yang tidak mengenal kasihan dan tidak mengenal cinta kasihnya. Tilana sudah mati dan sudah sepatutnya ia mati karena membiarkan kerudungnya dibuka orang, membiarkan dirinya dihina orang ...." Suaranya menjadi terganggu sedu-sedan yang naik dadanya, akan tetapi ditahannya sehingga tidak sampai menangis.

Orang-orang lelaki bangsa Hui yang gagal? nampaknya itupun sudah pada turun dari gerobak. Mereka ternyata ada dua belas orang banyaknya, sikap mereka keren sekali. Seorang di antara mereka, yang kumisnya yang paling lebat dan tubuhnya paling besar, bertanya dalam bahasa Hui,

"Nyonya Cia, siapakah orang ini, yang berani menyebut nama kecil nyonya?"

Merah muka Tilana mendengar sebutan "nyonya Cia" ini, dan Han Sin seperti ditikam belati hatinya. Ia terharu sekali. Pemuda yang memiliki kecerdikan luar biasa ini segera mengerti atau dapat menduga bahwa Tilana malah sudah mempergunakan sebutan nyonya Cia atau mengaku menjadi isterinya, isteri Cia Han Sin!

"Kau ..... kau menggunakan nama ...... nyonya Cia ....??" tanyanya gagap dan wajahnya menjadi pucat.

Tilana mengangkat dadanya, sikapnya angkuh. "Seorang wanita sejati harus memiliki kesetiaan. Memang aku isteri Cia Han Sin, kenapa tidak menyebut diri nyonya Cia? Tapi, Cia Han Sin, seperti

juga Tilana, telah mati! Kau ini laki-laki berhati keji, yang dengan kejam telah menghancurkan hidup seorang gadis, malah sudah berpura-pura tidak mengenalku!"

"Nyonya, kalau dia jahat, biarlah hamba memberi hajaran kepadanya!" seru laki-laki tinggi besar berkumis itu sambil menggerak-gerakkan cambuk di tangannya.

Han Sin makin perih hatinya. Makin jelas terbayang di depan matanya betapa ia telah berlaku tidak adil kepada Tilana yang betul-betul mencintanya. Ia merasa amat terharu dan kedua kakinya menjadi lemas. Kemudian ia menjatuhkan diri berlutut di depan Tilana!

"Tilana ....., Tilana .... aku mengaku telah berbuat dosa besar. Kau boleh siksa aku, boleh bunuh aku ...., memang aku laki-laki kejam ....!"

Orang Hui tinggi besar itu mencabut pedangnya dan hendak membacokkan senjatanya ke leher Han Sin. Akan tetapi Tilana membentak, "Jangan bunuh dia! Boleh cambuki dia laki-laki kejam ini!"

Orang Hui itu menyeringai, menyimpan pedangnya lalu mengayun cambuknya. "Tar! Tar! Tar!" cambuk menari-nari di atas tubuh Han Sin. Pemuda ini hendak menebus dosa. Ia rela disiksa. Kalau dia mau, tentu saja dengan pengerahan tenaga lweekangnya ia dapat menerima cambukan itu tanpa merasa sakit, malah kalau ia mau, sekali renggut saja ia mampu merampas cambuk atau mengelak.

Akan tetapi hatinya terlalu sedih dan pada saat itu ia hendak menebus dosanya, maka tanpa mengerahkan tenaga ia menerima datangnya cambukan. Pakaiannya cabik-cabik, malah kulit tubuhnya pecah berdarah. Cambuk menghantam terus ke punggung, ke muka, sampai mukanya berdarah, bibirnya pecah pada ujungnya. Ia terguling dan dipukul terus.

Pada saat itu, terdengar pekik dan Siauw-ong melompat turun, terus meloncat ke atas pundak si pemukul, menggigit pundak dan merampas cambuk. Orang Hui itu berseru kesakitan, cambuknya terampas dan ia terhuyung ke belakang. Siauw-ong melompat turun dengan cambuk di tangan, berdiri di depan majikannya, sikapnya mengancam, memperlihatkan gigi dan mengayun-ayun cambuk dengan pekik menantang!

"Siauw-ong, jangan! Lepaskan cambuk, pergilah ke gerobak!" Han Sin masih sempat mencegah. Monyet itu menoleh kepada majikannya, ragu-ragu, akan tetapi bertemu pandang dengan Han Sin, monyet itu mengeluarkan keluhan panjang melemparkan cambuk ke atas tanah lalu berlari-lari ke gerobaknya.

Orang Hui itu mengambil cambuknya lagi, lalu mencambuki Han Sin lebih hebat pula, agaknya untuk melampiaskan kemendongkolannya karena penyerangan monyet tadi. Sampai bergulingan Han Sin dicambuki, tubuhnya sakit-sakit namun ia tidak melawan, juga tidak mengeluh. Akhirnya ia jatuh pingsan di atas tanah yang berdebu, tubuhnya kotor terkena darah dan debu.

Ketika ia siuman kembali, ia mendapatkan dirinya berada di dalam sebuah gerobak besar. Gerobak-gerobak lain berada agak jauh dari tempat itu, dan ia berbaring dengan kepala di atas pangkuan .... Tilana! Gadis itu menangis, membersihkan mukanya, mendekap kepalanya pada dada yang berdebar-debar itu.

"Kau suamiku ...... bagaimana aku dapat membunuhmu ....?" Air mata bercucuran dan menjatuhi muka Han Sin, air mata yang hangat dan bening.

Makin terharu hati Han Sin. Tak dapat disangkal lagi, Tilana adalah seorang wanita yang amat cantik jelita, yang berwatak aneh, keras sekali, akan tetapi ...... amat mencintainya. Wanita lain

mungkin akan membunuhnya. Ia telah menolak cinta kasih wanita ini, malah sudah menghinanya, sudah mengusirnya. Akan tetapi Tilana malah mengaku sebagai isterinya, kini malah agaknya tidak tega melihat dia disiksa.

"Tilana ......, kau terlampau baik bagiku ...... menerima cintamu .... aku sudah berbuat dosa kepadamu, kalau kau mau bunuh aku, bunuhlah Tilana ...."

Tilana terisak, mempererat pelukannya. "Tidak ....., tidak .....! Kau laki-laki perkasa, kau terlalu baik hati. Aku tahu, kau lihai dan kalau kau kehendaki, sepuluh orang aku dibantu seratus orangku masih takkan mampu melukaimu seujung rambut. Akan tetapi kau sengaja mengalah, kau sengaja membiarkan dirimu disiksa ......ah, Han Sin .... Han Sin, aku tidak mengerti, bukankah ini berarti bahwa kau ..... kau cinta kepadaku? Kenapa kau menolak cinta kasihku? Kenapa kau menolak kehendak Tuhan bahwa kita ini berjodoh ......? Kenapa? Kenapa ....?"

Han Sin menggelengkan kepalanya. lalu bangun duduk sambil tersenyum sedih. "Tak mungkin, Tilana ...., tak mungkin aku mencintai wanita lain. Memang kau baik sekali, kau cantik jelita, halus budi, dan gagah perkasa, akan tetapi ...... sayang sekali ..... aku tak dapat mencintaimu "

Tilana menyusuti air matanya, lalu dengan mata merah ia memandang Han Sin dan bertanya, "Kau tidak bisa mencinta wanita lain ..... berarti kau telah mencinta seorang wanita?"

Han Sin mengangguk.

"Siapa dia?" pertanyaan ini memperdengarkan kepanasan hati, membayangkan cemburu yang besar. Han Sin menggeleng kepala. Bagaimana ia bisa menyatakan kepada Tilana bahwa ia mencinta Bi Eng?

"Kau bohong. Kalau betul ucapanmu tadi, kau harus mengaku siapa dia yang kaucinta. Barulah aku akan puas, baru aku mau mengalah ...."

Han Sin berpikir sebentar. Kalau ia diam saja tidak mengaku, tentu ia akan membuat Tilana makin penasaran dan sengsara hatinya lagi.

"Aku mencinta ...... Bi Eng ....”

"Plak! Plak!" Dua kali tangan Tilana menampar pipi Han Sin, sampai panas terasa oleh pemuda itu yang hanya tersenyum sedih.

"Kau ini laki-laki macam apa? Bagaimana bisa seorang kakak mencinta adiknya sendiri seperti cinta kasih seorang pria terhadap wanita?"

Sudah kepalang tanggung bagi Han Sin. Ia harus membuat pengakuan, agar Tilana tidak penasaran lagi. "Bi Eng bukanlah adikku yang sesungguhnya ....., dia ......, dia itu ..... dia itu .... dia puteri Balita .....”

Tilana tersentak kaget, wajahnya pucat. “Apa ...... artinya kata-katamu ini? Anak ibu hanya aku seorang!"

Han Sin tersenyum. "Banyak rahasia terpendam, banyak hal aneh terjadi di waktu kau masih kecil, Tilana. Sebaiknya kau tanyakan hal ini kepada Balita, orang yang selama ini kau anggap ibumu itu. Aku sendiri masih belum tahu banyak "

Tilana dengan muka pucat memandang Han Sin bibirnya bergerak-gerak perlahan, "Bagaimana mungkin .....? Masa dia itu saudaraku sendiri? Kakak atau adikku ....?" Kemudian, memandangi muka Han Sin yang masih lecet-lecet kulitnya dan berdarah, cinta kasihnya timbul dan sambil menangis ia menubruk pemuda itu.

"Han Sin ...... suamiku, jangan kau mempermainkan aku ...... bilang bahwa semua kata-katamu itu bohong belaka. Aku akan mengampuni kau ....., kaulah orangnya yang akan dapat membahagiakan hidupku. Biarkan aku ikut denganmu, biar aku hidup menderita dan kekurangan di sampingmu. Biarkan aku yang menghiburmu, yang melayanimu, mencuci pakaianmu, memasakkan makananmu .... Han Sin, kau kasihanilah aku ...."

Han Sin sedih sekali. Andaikata tidak ada Bi Eng, alangkah akan mudah dan senangnya baginya untuk mencinta wanita ini. Ia mengelus-elus rambut yang hitam dan halus itu, membiarkan Tilana menangis terisak-isak di dadanya, membiarkan Tilana melampiaskan kedukaannya. Setelah reda tangis Tilana, Han Sin berkata lemah lembut,

"Tilana, kau seorang gadis yang berhati setia. Akupun demikian, Tilana. Selama hidupku aku hanya dapat mencinta seorang wanita saja. Aku tak dapat mengkhianati cinta kasih di hatiku sendiri, biarpun Bi Eng belum tahu akan perasaanku ini, akan tetapi di dalam hati aku sudah bersumpah takkan mencinta wanita lain. Biarlah kita berpisah sebagai sahabat, Tilana, tentu saja .... kalau kau sudi mengampuniku. Kalau tidak, kau boleh membunuhku kalau hal itu kau kehendaki ...."

"Han Sin ...." Tilana menahan isaknya. "Aku .... aku takkan kuat hidup berpisah darimu, setelah apa yang terjadi .... setelah aku menjadi isterimu .... bila kita dapat bertemu kembali setelah perpisahan ini ....?"

"Kelak kita tentu akan bertemu kembali, Tilana. Bertemu sebagai sahabat, atau sebagai saudara. Sekarang biarkan aku pergi, masih banyak tugas yang harus kuselesaikan. Andaikata kita takkan saling bersua di dalam dunia ini, akhirnya kitapun akan berkumpul di alam baka. Semua orang akhirnya akan bersatu juga ...."

"Han Sin ...., Han Sin .... sekali bertemu aku jatuh cinta padamu, akan tetapi sekali bertemu kau menghancurkan hatiku ...."

Han Sin hanya menarik napas panjang. Semalam suntuk Tilana menangis dan membujuk, bermohon, merendahkan diri agar supaya Han Sin suka membawanya, suka diikutinya. Malah gadis ini sampai menyatakan bahwa ia sudah akan merasa puas kalau diperbolehkan menjadi seorang pelayannya, biar dia melayani Han Sin dan isterinya kelak, siapapun juga isterinya itu, asal saja ia diperbolehkan ikut dan selalu berada di sisinya. Beginilah cinta kasih yang sudah berakar mendalam di hati wanita.

Han Sin merasa amat terharu dan kasihan. Dia belum pernah mengenal cinta kasih wanita seperti ini. Benar pernah ia merasai cinta kasih Li Hoa, akan tetapi tidak seperti sikap Tilana ini. Ia merasa amat kasihan dan berusaha menghibur hati Tilana.

Pada keesokan harinya, dengan hati berat, mata merah bengkak karena banyak menangis, muka sebagian ditutup kerudung agar tidak kelihatan oleh orang-orangnya bahwa ia masih saja menangis, Tilana akhirnya melepaskan Han Sin. Malam tadi dia sendiri yang mengobati luka-luka di tubuh Han Sin, malah ia menjahitkan pakaian Han Sin yang cabik-cabik bekas cambukan. Setelah tidak ada harapan lagi untuk menahan Han Sin, Tilana mengajukan permintaan agar supaya monyet itu, Siauw-ong dititipkan kepadanya.

"Aku akan memeliharanya baik-baik," katanya, "biarlah untuk sementara ini dia menjadi kawanku biar dengan adanya dia di sampingku aku akan merasa berdekatan denganmu. Pula ...... dengan adanya dia padaku, aku merasa yakin bahwa kau tidak bohong, bahwa tentu kau akan datang mengunjungi aku di lembah Sungai Kuning di perbatasan Propinsi Shan-si."

Memang tadinya Han Sin berjanji hendak mengunjungi tempat tinggal Tilana yaitu di lembah Sungai Kuning. Sekarang Tilana mengajukan permintaan ini, berat baginya untuk meninggalkan Siauw-ong. Akan tetapi, kalau ia menolaknya, tentu akan membuat Tilana tidak percaya kepadanya dan pula, memang di dalam tugasnya yang berat mencari Hoa-ji, lebih baik kalau ia meninggalkan Siauw-ong di tempat yang aman.

Demikianlah, setelah banyak memberi tanda dengan kata-kata dan tangan kepada monyetnya akhirnya Siauw-ong mengerti dan mau ditinggalkan, apalagi ketika dengan halus Tilana memondongnya dan membiarkan monyet itu duduk di pundaknya. Monyet adalah seekor binatang yang mudah mengenal baik buruknya maksud orang dan mudah mengenal isi hati dari gerakan orang itu. Ia merasa bahwa wanita ini tidak bermaksud buruk kepadanya, maka karena takut kepada Han Sin, iapun tidak membantah perintah ini.

Tilana berdiri dengan Siauw-ong di pundaknya, memandang ke arah gerobak kecil yang ditunggangi Han Sin bergerak ke utara, sampai gerobak itu lenyap di sebuah tikungan. Dengan isak tertahan ia lalu melompat ke atas kudanya dan memberi tanda kepada orang-orangnya untuk melanjutkan perjalanan.

****

Makin ke utara, makin terasa suasana perang. Mulai ramailah jalan, berbondong-bondong orang menuju ke selatan. Setiap kali bertanya, Han Sin mendapat jawaban bahwa pertempuran-pertempuran mulai pecah di perbatasan. Bala tentara Mongol sudah mulai menyerang dari beberapa tempat dan selalu mendapat perlawanan yang gigih dari barisan Mancu yang dibantu oleh orang-orang Han. Penduduk yang tidak mau ikut terseret dalam pertempuran, melarikan diri ke selatan, mengungsi.

Memang tak dapat disangkal pula, semenjak jaman dahulu sampai sekarang, tiap kali terjadi pertempuran dalam perebutan kekuasaan, tiap kali terjadi perang, yang paling hebat menderita adalah rakyat. Bagi rakyat di daerah perbatasan ini, selalu menjadi korban. Kalau orang-orang Mongol yang mendesak tentara Mancu keluar dari sebuah kampung, maka seisi kampung itu habis dirampoki oleh orang orang Mongol, diambil barang-barangnya, diculiki wanita-wanitanya dan dibunuhi orang-orang lelakinya.

Kalau orang-orang Mancu yang menang, nasib malang tidak banyak bedanya. Diperas, diambili bahan makan untuk ransum tentara, diganggu wanitanya dan kalau membantah dicap membantu musuh! Inilah sebabnya maka para penduduk itu merasa lebih aman mengungsi, meninggalkan rumah dan kampung halaman, lebih aman mengungsi seanak isterinya, entah ke mana dan entah bagaimana jadinya dan apa yang akan dimakannya. Pokoknya lebih dahulu meninggalkan tempat pertempuran itu, meninggalkannya jauh-jauh neraka dunia itu.

Pasukan-pasukan Mancu mulai tampak, kadang-kadang berkelompok menunggang kuda, kadang-kadang berbaris tak teratur. Han Sin mulai menarik perhatian dan dicurigai. Ketika ia tiba di luar kota Ta-tung, sepasukan tentara Mancu menyetopnya dan ia dengan gerobaknya segera dikurung.

"Siapa kau? Dari mana dan mau ke mana? membawa apa dalam gerobak ini?" Pertanyaan bertubi-tubi menghujani Han Sin yang mendongkol juga melihat sikap mereka. Mereka ini adalah tentara Mancu, berarti tentara penjajah tanah airnya, berarti musuh-musuhnya!

"Mungkin dia mata-mata Mongol!" terdengar seorang tentara berkata.

Akan tetapi, pada masa itu, para tentara Mancu tidak berani sembarangan mengganggu orang Han. Hal ini adalah atas perintah yang keras dari para pembesar Mancu di bawah pimpinan Pangeran Yong Tee. Mereka, orang-orang Mancu ini, dalam menghadapi pemberontakan Mongol amat membutuhkan bantuan orang-orang Han, terutama sekali orang-orang gagah di dunia kang-ouw, maka pada para anak buah dipesan supaya berhati-hati dan jangan sembarangan bersikap kasar terhadap orang-orang Han dari selatan.

"Aku orang she Cia, datang dari Lu-liang-san hendak ke kota Ta-tung. Aku membawa barang antaran, kalian ini menghadang mau apakah? Apa mau merampok?" jawab Han Sin dengan suara bernada marah. Tidak biasanya Han Sin bersikap sekasar ini, akan tetapi bertemu dengan tentara Mancu yang dianggap musuhnya, timbul kebenciannya.

Seorang tentara yang menjadi pemimpin pasukan itu, maju dan berkata dengan suara halus, "Sama sekali tidak, saudara Cia. Orang-orang selatan adalah sahabat sahabat kami. Akan tetapi, kami bertugas di sini dan dalam keadaan perang menghadapi pemberontakan penjahat-penjahat Mongol, kami harus berlaku hati-hati dan memeriksa setiap orang yang memasuki Ta-tung yang menjadi tempat pertahanan."

Kemarahan hati Han Sin tidak men¬jadi reda dengan sikap halus ini.

"Kalian berperang dengan orang Mongol bukan urusanku. Aku sudah menjawab pertanyaan, sudah mengaku she-ku, sudah memberi tahu bahwa aku mengantar barang ke Ta-tung. Kalian percaya atau tidak, juga bukan urusanku. Harap kalian minggir dan membiarkan aku masuk kota."

Jawaban ini membikin marah semua tentara di situ. "Kasar sekali dia! Tangkap saja!" teriak seorang yang berangasan. Akan tetapi kepala pasukan itu masih berkata halus,

"Saudara Cia, kami bersikap lunak kepadamu, kenapa kau bersikap begitu kasar? Kewajiban kamilah untuk memeriksa isi gerobak ini. Harap kau suka membuka dua peti itu."

"Tak mungkin!" Han Sin makin marah. "Setelah menjajah tanah airku, apakah kalian masih hendak menindas dan menghalangi pergerakan bebas seseorang? Peti-peti itu hanya titipan, bukan milikku. Aku sendiri yang bertugas mengantar tidak berani membuka, apalagi orang lain, tentu tak kuperbolehkan."

"Kau melawan?" Si berangasan tadi melangkah maju dan memukul kepala Han Sin. Pemuda ini mengangkat tangan, dua lengan bertemu "dukk!" dan si berangasan menjerit kesakitan, roboh terguling dengan tulang lengan patah-patah! Ia mengaduh-aduh dengan muka pucat.

"Seekor semut sekalipun akan melawan kalau diinjak, apalagi manusia yang tak bersalah tentu akan melawan kalau diserang," kata Han Sin, sikapnya tenang namun sepasang matanya memancarkan sinar yang amat tajam menusuk dan seakan-akan berkilat-kilat, membuat semua orang yang mengepungnya menjadi gentar juga. Kepala pasukan maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang pandai, maka cepat ia menjura sambil bertanya,

"Maafkan kelancangan anak buahku. Sicu (tuan yang gagah) apakah mempunyai kenalan orang gagah yang membantu pasukan kami di Ta-tung?"

Han Sin berpikir. Menurutkan perasaannya ia tidak sudi berbaik dengan mereka ini, malah ingin ia menumpas mereka. Akan tetapi pikirannya yang sehat memaksanya bersikap lain. Ia sedang bertugas tidak hanya harus melindungi dua buah peti titipan Lie Ko Sianseng. Ia sudah berjanji melindunginya, kalau sampai terjadi keributan dan peti-peti itu hilang, bukankah berarti ia melanggar janji? Pula, ia sedang mencari Hoa-ji, malah belum berkumpul kembali dengan Bi Eng. Alangkah tidak baiknya kalau ia mencari musuh di sini.

"Aku kenal baik dengan nona Thio Li Hoa. Kalian percaya atau tidak, terserah!"

Kepala pasukan itu menjadi terkejut dan saling pandang juga anak buahnya. Nama Thio Li Hoa siapakah yang tidak mengenalnya? Puteri Thio-taijin yang amat lihai, seorang pendekar wanita yang gagah perkasa! Pada saat itu datang lagi serombongan orang. Mereka ini berpakaian seperti pengemis-pengemis dan sebagian pula berpakaian sebagai tosu (pemeluk Agama To).

"Haii .... bukankah itu Cia-taihiap dari Min-san ....??" Tiba-tiba seorang tosu tua berseru girang. Tosu ini tua dan gagah sikapnya, rambutnya digelung satu dan sekali ia menggerakkan kaki tahu-tahu tubuhnya sudah melayang dan turun di depan Han Sin. Gerakkannya ringan dan cepat seperti burung terbang saja. Han Sin segera mengenalnya. Cepat-cepat ia menju¬ra. "Eh, kiranya Hee Tojin berada di sini pula.........!"

Ternyata bahwa para tosu itu adalah anggauta-anggauta Cin-ling-pai dan pemimpin mereka adalah Hee Tojin, seorang di antara Cin-ling Sam-eng yang semenjak tewasnya para pimpinan Cin-ling-pai yaitu Giok Thian Cin Cu, It Cin Cu, dan Ji Cin Cu, telah dianggap sebagai ketua Cin-ling-pai. Tentu saja ia mengenal Han Sin yang menjadi tuan penolongnya.

Di lain pihak, Han Sin menjadi heran sekali. Bagaimana orang-orang Cin-ling-pai yang tadinya berjiwa patriotik sekarang tahu-tahu berada di situ dan agaknya bersatu dengan barisan Mancu? Bukankah dahulu orang-orang gagah ini memusuhi Mancu? Lebih besar keheranan hatinya ketika ia mengenal bahwa di antara para pengemis itu terdapat pula Sin-yang Kai-pangcu Kui Kong, murid luar Ciu-ong Mo-kai yang dahulu juga seorang patriot! Kenapa dia dan kawan-kawannya itupun berada di Ta-tung, padahal dulu amat membenci penjajah Mancu? Benar-benar amat mengherankan semua perubahan ini dan andaikata ia belum mendengar keterangan Li Hoa, tentu ia akan merasa tidak senang sekali kepada mereka.

Ketika para pengemis dan tosu kang-ouw ini mendengar dari pemimpin regu tentara Mancu tentang dua buah peti yang dibawa Han Sin, mereka mendekati gerobak Han Sin. Hee Tojin mengerutkan keningnya dan bertanya,

"Cia-taihiap, kita adalah orang-orang sendiri. Harap kau maafkan kalau prajurit prajurit kasar ini tadi mengganggumu. Akan tetapi, pinto rasa kaupun takkan berkeberatan memberi tahu secara berterus terang, siapakah yang mempunyai peti peti ini dan hendak dikirimkan kepada siapa?"

Han Sin maklum bahwa dia mendekati daerah berbahaya, daerah pertempuran dan sudah semestinya kalau para pejuang yang menjaga di situ harus berlaku waspada. Dia sendiri andaikata menjadi seorang pejuang yang berjaga, tentu akan berlaku waspada dan tidak mudah mempercayai orang. Sambil tersenyum ia menjawab,

"Di jalan aku bertemu dengan Lie Ko Sianseng si Raja Swipoa. Nah, dialah yang mempunyai peti-peti ini dan dia minta aku menyerahkan dua peti ini kepada seorang penerima yang akan menyambutku membawa surat kuasanya di Ta-tung.

Terdengar seruan-seruan curiga di antara para pengemis, bahkan Hee Tojin juga memandang tajam. "Milik Swi-poa-ong Lie Ko Sianseng? Cia-taihiap, kenapa kau suka membawakan barangnya? Itulah berbahaya sekali! Tak tahukah kau bahwa Lie Ko Sianseng itu adalah seorang kaki tangan Mongol, orang yang dipercaya oleh Pangeran Galdan?"

Tak senang hati Han Sin mendengar ini. Andaikata mereka ini, para tosu dan pengemis kang-ouw ini berjuang membela tanah air melawan penjajah asing, dia tentu akan turun tangan membantu tanpa ragu-ragu lagi. Akan tetapi mereka ini biarpun memerangi orang Mongol, nyatanya menghambakan diri kepada pemerintah penjajah Mancu!

"Dia itu kaki tangan orang Mongol atau kaki tangan orang Mancu, aku tidak perduli. Bukan urusanku." Jawaban ini membuat para tosu dan pengemis kang-ouw itu merah mukanya. Sudah tentu saja mereka merasa disindir.

"Ah, agaknya kau tidak tahu, taihiap. Apakah kau belum bertemu dengan Ciu-ong Mo-kai?" kata Hee Tojin.

"Siapapun juga takkan dapat merobah pendirianku tadi," jawab Han Sin. "Pendeknya, aku akan membawa barang-barang ini ke Ta-tung, lalu mencari adikku dan pergi meninggalkan Ta-tung. Perang antara Mancu dan Mongol bukan urusanku dan aku tidak mau ikut-ikut. Harap kalian suka minggir dan jangan mengganggu aku."

Hee Tojin sudah mengenal kelihaian pemuda ini, malah pemuda ini adalah pewaris dari pada ilmu-ilmu Giok Thian Cin Cu, jadi menurut tingkat masih terhitung paman gurunya sendiri! Juga orang-orang seperti Sin-yang Kai-pangcu Kui Kong dan beberapa orang lagi di antara tosu dan pengemis kang-ouw itu sudah mengenal Han Sin.

Akan tetapi, ada beberapa orang kang-ouw yang belum mengenalnya dan mereka inilah yang menjadi penasaran sekali. Menghadapi seorang pemuda begini sombong, mengapa saudara-saudara mereka itu begitu bersabar hati dan mengalah?

"Cia-taihiap, harap kau maklumi keadaan kami. Karena barang-barang ini milik Lie Ko Sianseng, terpaksa kami harus memeriksanya, bahkan sebetulnya harus kami sita!" kata pula Hee Tojin secara terpaksa.

Bangkit kemarahan Han Sin. "Tidak boleh! Siapapun juga tidak boleh mengganggu barang ini selama aku masih hidup!"

Hee Tojin mengerutkan keningnya. "Cia-taihiap, kau agaknya sudah terkena bujukan Swi-poa-ong! Kenapa kau sampai melindungi barang-barangnya seperti ini?"

Han Sin melompat dan tahu-tahu ia telah berada di atas atap gerobaknya. Dengan tenang dan gagah pemuda ini bertolak pinggang, memandang ke sekelilingnya, kepada mereka yang mengurungnya, lalu berkata tenang,

"Seorang laki-laki harus memenuhi janjinya. Aku sudah berjanji akan mengantar barang-barang ini sampai ke Ta-tung, dan akan melindunginya mempertaruhkan nyawa! Kalian boleh menggunakan

alasan apapun juga, akan tetapi akupun tetap pada janjiku. Sebelum aku mati, jangan harap dapat mengganggu barang-barang ini. Siapa hendak mencoba-coba, boleh maju!"

32. Perbedaan Pendapat Guru Dan Murid

UCAPAN ini terdengar sombong, memang Han Sin sudah marah sekali dan ia merasa menjadi kewajibannya untuk melindungi barang-barang itu sebagai pelaksanaan dari pada janjinya. Memang ia sudah nekat, hal ini bukan hanya karena pendiriannya sebagai seorang laki-laki yang satu kali berjanji harus dipegang sampai mati.

Akan tetapi juga ada dua faktor penting yang mempertebal kenekatannya, yaitu pertama karena ia merasa marah melihat orang-orang yang dulu dianggapnya patriot-patriot sejati itu sekarang mau mengekor dan menghambakan diri kepada pemerintah penjajah, dan kedua kalinya karena semenjak terjadi peristiwa dengan Tilana, ia memang merasa amat bingung dan berduka sehingga tidak perduli lagi apakah ia akan mati ataukah hidup!

Tentu saja orang-orang yang mengelilinginya marah mendengar ini. Hee Tojin, Sin-yang Kai-pangcu, dan lain-lain tokoh yang sudah mengenal pemuda ini dan menghormatinya bukan saja sebagai pendekar, akan tetapi juga sebagai putera Cia Sun taihiap, masih merasa ragu-ragu dan tidak berani turun tangan. Akan tetapi, tokoh-tokoh kang-ouw yang belum mengenal Han Sin tak dapat menahan marahnya lagi.

"Pemuda sombong, kau mengandalkan apa sih?" bentak seorang pengemis bertubuh tinggi besar. Pengemis ini adalah seorang tokoh dari selatan, ketua dari perkumpulan pengemis Po-yang Kai-pang, namanya Can Kwan. Dia adalah seorang ahli gwakang dengan tenaga raksasa yang amat hebat, senjatanya sebuah toya baja yang berat. Setelah membentak ia lalu melangkah maju dan toyanya ia gerakkan menyambar ke arah kedua kaki Han Sin yang berdiri di atas gerobaknya.

Pemuda ini tersenyum mengejek, sama sekali tidak mengelak, bahkan ia lalu menggerakkan kaki kirinya menendang ke arah ujung toya yang sudah menyambar dahsyat itu. Hee Tojin yang sudah mengenal tenaga raksasa dari Can Kwan dan tahu akan kehebatan hantaman toya, merasa khawatir juga. Mana bisa kaki pemuda itu menahan datangnya toya dengan tendangan? Tentu akan hancur kakinya dan diam-diam Hee Tojin merasa tidak enak hatinya. Juga para tokoh lain memandang dengan hati tegang, membayangkan betapa kaki itu akan hancur dan tubuh pemuda itu akan terlempar jatuh ke bawah.

"Dukkk!" Ujung toya bertemu dengan ujung kaki Han Sin dan kesudahannya membuat semua orang berseru kaget. Bukan kaki itu yang hancur, melainkan Can Kwan yang berteriak ngeri. Toya itu terpental menghantam pundaknya sendiri, membuat tulang pundaknya remuk dan tak dapat dicegah lagi ia roboh terguling-gu¬ling sambil mengaduh-aduh lalu pingsan!

Gegerlah suasana di situ semua orang menjadi kaget dan marah. Beberapa orang pengemis kawan-kawan Can Kwan mengayun tubuh melompat ke atas atap gerobak, dengan senjata masing-masing menyerang Han Sin dengan maksud merobohkannya dari atas atap.

Akan tetapi, belum juga kaki mereka menyentuh atap gerobak, empat orang yang melompat berbareng itu memekik dan roboh kembali seperti dibanting oleh tenaga raksasa. Mereka hanya merasa ada tenaga yang menolak mereka. Tenaga ini demikian hebat dan tak dapat dilawan sampai-sampai mereka tak dapat menguasai diri ketika jatuh dan terbanting di tanah mengeluarkan suara berdebuk. Empat orang itu meringis-ringis kesakitan, ada yang tulang kakinya patah, ada yang perutnya mulas karena bantingan itu dan ada yang matanya berkunang-kunang dan kepala pusing!

Makin gemparlah orang-orang yang mengurung Han Sin. Tadi mereka tidak melihat pemuda itu menyerang lawan, hanya menggerakkan kedua tangan saja, akan tetapi tanpa menyentuh keempat orang lawannya, ia sudah berhasil merobohkan mereka. Benar-benar hal yang hampir tak dapat dipercaya oleh mereka, kecuali Hee Tojin dan Sin-yang Kai-pang¬cu yang keduanya sudah maklum bahwa pemuda itu mewarisi ilmu silat Lo-hai-hui-kiam dari Giok Thian Cin Cu dan ilmu silat Liap-hong Sin-hoat dari Ciu-ong Mo-kai!

Para pengurung menjadi ragu-ragu dan jerih. Mereka saling menanti, akan tetapi tak seorangpun berani mencoba-coba menyerang Han Sin yang masih berdiri di atap gerobaknya dengan sikap tenang dan angker.

"Sin-ko ....!" Tiba-tiba terdengar seruan girang.

"Eng-moi .....!" Han Sin juga berseru girang ketika melihat Bi Eng datang berlari-lari bersama Li Hoa. Di belakang dua orang gadis ini kelihatan tiga orang lagi, yaitu seorang pengemis berpakaian tambal-tambalan berambut kusut awut awutan membawa sebuah guci arak, seorang gadis yang cantik dan wajahnya mirip Li Hoa bersama seorang pemuda yang gagah dan tampan.

Han Sin tidak mengenal gadis itu, akan tetapi ia segera mengenal pemudanya yang bukan lain adalah Phang Yan Bu, putera dari Ang-jiu Toanio. Adapun pengemis aneh itu bukan lain adalah Ciu-ong Mo-kai! Gadis yang berada di sisi Phang Yan Bu itu bukan lain adalah Thio Li Goat, adik Li Hoa.

Kita sudah mengenal Li Goat ini sebagai puteri Thio-ciangkun, seorang gadis yang bersama cicinya, Li Hoa, berjiwa patriotik seperti ibunya. Ketika orang-orang gagah yang tadinya berselisih faham dan berlawanan, mereka yang pro dan yang anti pemerintah Ceng, kini bersatu dalam menghadapi pemberontakan Bhok-kongcu alias Pangeran Galdan, dua orang enci adik yang gagah perkasa ini tidak mau ketinggalan. Merekapun berangkat ke utara dan membantu pembasmian pemberontak Mongol yang ingin menjajah kembali Tiongkok. Dalam perjuangan inilah Li Goat bertemu dan berkenalan dengan Phang Yan Bu, dan keduanya saling tertarik, akhirnya mereka menjadi sahabat baik.

Ketika Li Hoa muncul bersama Bi Eng di Ta-tung, Yan Bu dan Li Goat girang. sekali bertemu dengan gadis dari Gunung Min-san ini. Phang Yan Bu masih bersikap ramah-tamah dan baik sekali terhadap Bi Eng, sungguhpun sekarang pemuda ini menjadi ragu-ragu dalam menentukan pilihan hatinya.

Terhadap Bi Eng diam-diam ia masih menaruh hati kagum dan tertarik. Bi Eng adalah seorang gadis yang lincah gembira, bersemangat dan panas seperti cahaya matahari, cantik manis dan jujur. Di lain pihak, Li Goat adalah seorang gadis cantik jelita yang pendiam, bersungguh-sungguh, sopan dan pengetahuannya luas. Bagaikan bunga, Bi Eng adalah setangkai bunga mawar hutan yang semerbak harum, bergoyang-goyang gembira kalau terbawa angin. Sebaliknya Li Goat bagaikan bunga seruni yang tenang, tak mudah tergoyangkan angin, akan tetapi memiliki daya penarik tersendiri.

Diam-diam Phang Yan Bu suka menbanding-bandingkan dua orang gadis kawan baiknya ini di dalam hatinya, dan kadang-kadang ia mengeluh dan memaki diri. sendiri. "Kau pemuda gila, mata keranjang, yang itu suka yang ini cinta. Bodoh, memalukan!"

Akan tetapi, pandang mata Li Goat yang kadang-kadang mengandung sinar kasih sayang kepadanya, membuat Phang Yan Bu lebih condong kepada Li Goat. Ia dapat menduga bahwa Li

Goat "ada hati" kepadanya, sebaliknya, Bi Eng bersikap terbuka dan riang kepadanya, seperti juga kepada orang lain.

Bi Eng juga girang sekali ketika di Ta-tung ia bertemu dengan teman-teman lama ini. Apalagi ketika ia bertemu pula dengan Ciu-ong Mo-kai, gurunya.

"Bi Eng, kau datang ke sini mau apa?" tanya Ciu-ong Mo-kai setelah hilang keheranannya melihat murid yang tak tersangka-sangka ini.

Setelah memberi hormat, Bi Eng berkata manja, "Teecu (murid) bertemu dengan enci Li Hoa dan yang menolong Siauw-ong yang terluka. Karena Sin-ko hendak pergi mencarikan obat, teecu diajak enci Li Hoa ke sini, bertemu dengan suhu dan teman-teman sambil menanti datangnya Sin-ko."

Ciu-ong Mo-kai cemberut. "Tempat ini menjadi tempat perang. Apa-apaan kau anak kecil datang ke sini? Tempat berbahaya, tahu?"

Bi Eng mengerling manja. "Suhu sendiri datang ke sini, kenapa teecu tidak? Apa yang diperbuat oleh gurunya, tentu selalu diturut dan dicontoh muridnya!"

Ciu-ong Mo-kai semenjak dulu tak pernah dapat marah kepada muridnya ini. Malah sering kali Bi Eng yang "ngambul" dan marah kepada suhunya. Sekarang mendengar jawaban muridnya ini, Ciu-ong Mo-kai tertawa bergelak lalu menenggak arak wangi dari gucinya. "Aku tidak bisa berbantah dengan kau. Tunggu saja sampai Han Sin datang, aku akan perintahkan dia membawamu pergi dari sini, ke tempat aman!"

Demikianlah Bi Eng merasa senang berada di Ta-tung bersama orang-orang yang dikenalnya. Ia bertemu dengan tokoh-tokoh persilatan dan merasa amat heran mengapa orang-orang yang dulu bermusuhan sekarang bisa bekerja sama membantu pemerintah Ceng. Gadis ini biarpun masih hijau namun berkat bimbingan Han Sin, memiliki kecerdikan pula. Maka setelah ia mendengar penuturan Li Hoa dan yang lain-lain, ia mengerti bahwa semua ini tentulah hasil dari pada kebijaksanaan Pangeran Yong Tee!

Pangeran itu amat bijaksana dan dengan kebijaksanaannya itulah ia dapat menarik para enghiong sehingga orang-orang yang tadinya berjiwa patriot, orang-orang yang tadinya tidak rela melihat tanah air dijajah bangsa lain, kini malah membantu pemerintah penjajah itu untuk menghadapi ancaman Bangsa Mongol di bawah pimpinan Pangeran Galdan atau Bhok-kongcu!

Memang tepat dugaan Bi Eng ini. Pangeran Yong Tee-lah yang mengatur semua ini sehingga tokoh-tokoh kang-ouw seperti Ciu-ong Mo-kai, tosu-tosu Cin-ling-pai dan banyak kai-pang (perkumpulan pengemis kang-ouw) yang tadinya memusuhi pemerintah Mancu, sekarang berbondong menuju ke utara untuk menghalau ancaman Bangsa Mongol yang bermaksud menyerbu ke selatan dan menjajah kembali daratan Tiongkok.

Tentu saja dalih-dalih yang ditonjolkan oleh Pangeran Yong Tee untuk menggugah sikap perlawanan para enghiong ini adalah untuk membela tanah air dan bangsa dari pada penindasan orang-orang Mongol yang terkenal kejam. Malah dikeluarkannya dalih bahwa Bangsa Mancu adalah Bangsa Tiongkok juga, dan karena itulah maka orang-orang Mancu bersiap sedia mengorbankan nyawa untuk melindungi tanah air Tiongkok dari pada penindasan siapapun juga. Orang-orang gagah itu digali ingatannya akan penderitaan rakyat selama dijajah oleh orang Mongol.

Dengan propaganda-propaganda yang dilakukan amat pandai inilah Pangeran Yong Tee berhasil menarik bantuan banyak orang kang-ouw. Tentu saja di pihak Bhok-kongcu atau Pangeran Galdan di Mongol, juga tiada hentinya menyebar propaganda untuk merobohkan penjajah Ceng, untuk mengusir orang-orang Mancu dari Tiongkok dan dengan jalan ini Bhok-kongcu juga berhasil pula menarik bantuan orang-orang gagah Bangsa Han sendiri.

Dengan demikian, maka dua orang tokoh pandai ini, Pangeran Yong Tee dari Mancu, Pangeran Galdan dari Mongol, selain menggunakan bala tentara sendiri masing-masing, juga telah memecah belah orang-orang Han untuk saling bertempur dan berperang sendiri, sepihak membantu Mancu, lain pihak membantu Mongol!

Bangsa yang melupakan persatuan, tentu akan lemah sekali, demikian pula keadaan Bangsa Han di Tiongkok di jaman dahulu. Selalu cakar-cakaran, selalu bunuh-membunuh dan bertempur di antara mereka sendiri. Perang saudara susul-menyusul, rakyatnya sampai bingung dan sengsara dipermainkan nafsu-nafsu berkuasa para pemimpin.

Dalam keadaan rakyat saling cakar di bawah pimpinan pembesar-pembesar yang memperebutkan kekuasaan ini, keadaan negara menjadi lemah dalam arti menghadapi ancaman dari luar. Kalau tidak demikian halnya, kalau rakyat bersatu padu, kekuasaan apakah di dunia ini yang dapat mengalahkan Tiongkok yang begitu banyak rakyatnya?

Akan tetapi, karena tidak adanya persatuan sepanjang masa inilah, maka pernah Bangsa Mongol menjajah Tiongkok sejak penyerangan pertama sampai berakhirnya Kerajaan Mongol selama dua ratus tahun! Dan itu pulalah yang menjadikan sebab mengapa Bangsa Mancu sampai dapat menjajah Tiongkok selama tiga ratus tahun!

Sepanjang keterangan yang diperoleh Bi Eng, pertempuran sudah terjadi di sekitar daerah Ta-tung di bagian utara. Berkali-kali pihak Mongol hendak menerobos ke selatan melalui beberapa tempat dan selalu mereka itu dapat dipukul mundur oleh pihak Mancu. Ta-tung dijadikan pusat pertahanan Mancu dan di sinilah berkumpul "sukarelawan-sukarelawan" bangsa Han seperti Ciu-ong Mo-kai dan yang lain-lain. Malah kabarnya Pangeran Yong Tee sendiri seringkali dari kota raja datang ke Ta-tung untuk memeriksa keadaan dan memimpin sendiri siasat peperangan.

Bi Eng bertempat tinggal bersama Li Goat dan Li Hoa dan dalam pergaulannya dengan mereka selama beberapa hari ini, tahulah Bi Eng bahwa ada "apa-apanya" di antara Li Goat dan Phang Yan Bu. Diam-diam ia merasa girang dan bersyukur karena iapun mengerti bahwa dulu Phang Yan Bu menaruh perhatian kepada dirinya.

Akan tetapi dia sendiri sampai sekarang tak dapat membalas cinta kasih setiap orang pria. Hanya kepada Pangeran Yong Tee ia mempunyai perasaan yang mesra, akan tetapi inipun mungkin hanya karena tertarik oleh sikap pangeran itu yang amat baik dan sopan kepadanya dan dia sendiri tidak berani menentukan apakah ia mencinta pangeran itu ataukah tidak.

Bi Eng sedang bercakap-cakap dengan Ciu-ong Mo-kai, Phang Yan Bu, Li Hoa dan Li Goat ketika datang seorang tentara Mancu dengan terengah-engah orang ini berkata kepada Li Hoa,

"Thio-lihiap, ada seorang muda mengamuk di luar kota dan menurut pengakuannya dia sudah mengenal Thio-lihiap."

Bi Eng dan Li Hoa bertukar pandang Li Hoa segera bertanya, "Bagaimana orangnya?"

"Dia masih muda, tampan dan naik gerobak, menjadi pengawal barangnya Lie Ko Sianseng ....."

"Sin-ko ....." kata Bi Eng yang segera meloncat dan berlari keluar untuk menjemput kakaknya. Yang lain-lain sambil tertawa juga berlari mengejarnya.

Demikianlah, mereka menyaksikan betapa Han Sin berdiri tegak di atas gerobak, dikurung oleh banyak tentara dan orang-orang gagah. Malah melihat keadaannya, tentu sudah ada yang berkenalan dengan kelihaian dengan pemuda itu.

Seperti sudah dituturkan di bagian depan, Bi Eng memanggil kakaknya dan Han Sin girang bukan main melihat kedatangan Bi Eng, Ciu-ong Mo-kai, Phang Yan Bu, Li Hoa dan seorang gadis yang tak dikenalnya. Tentu mereka akan dapat melepaskan, dia dari pengurungan yang tak enak ini.

"Sin-ko, mana Siauw-ong?" Bi Eng yang tak sabar lagi sudah meloncat naik ke atas atap gerobak dan memegang lengan kakaknya.

Berdebar jantung Han Sin mendengar pertanyaan ini dan kembali terbayang di depan matanya pengalaman yang baru saja ia alami bersama Tilana! Bagaimana ia bisa menceritakan semua itu kepada Bi Eng? Mukanya menjadi merah sekali. Ia merasa malu dan jengah.

Alangkah lemahnya, biarpun di dalam hati yakin bahwa wanita satu-satunya yang ia cinta hanya Bi Eng, namun begitu bertemu dengan Tilana yang cantik jelita, yang begitu mencintainya, kembali pertahanan batinnya runtuh! Ia merasa telah mengkhianati, telah mencurangi, telah berlaku tidak setia kepada Bi Eng.

"Sin-ko, mana dia? Mana Siauw-ong? Apa yang telah terjadi dengan dia? Apakah dia tak dapat sembuh?" Dalam hujan pertanyaan ini terkandung isak tertahan dan kegelisahan.

"Jangan khawatir Eng-moi. Siauw ong sudah sembuh."

"Tapi mana dia?"

Han Sin yang merasa hangat hatinya karena dapat merasai pegangan tangan Bi Eng yang malah memeluk dan mengguncang-guncangnya dalam kegelisahannya akan Siauw-ong, menghiburnya dan berkata lirih, "Ssttt, nanti kuceritakan, semua. Lihat, kita menjadi tontonan orang disini. Lebih baik lekas menghadap suhu."

Baru Bi Eng teringat bahwa mereka bukan hanya berdua saja di situ. Banyak sekali mata orang memandang ke arah mereka, sebagian besar tidak sabar melihat adegan kakak dan adik ini. Sambil menggandeng tangan Bi Eng, Han Sin meloncat turun dari atap gerobak, langsung menghadap Ciu-ong Mo-kai dan memberi hormat.

Untuk beberapa detik sinar mata Ciu-ong Mo-kai bersinar kagum dan penuh keriangan melihat pemuda itu yang sudah banyak ia dengar semenjak mereka berpisah. Diam-diam kakek ini seringkali merasa geli hatinya betapa dulu ia sering kali putus harapan melihat Han Sin sebagai kutu buku yang membenci ilmu silat!

Baru setelah ia mendapatkan kesempatan melihat pemuda itu melatih lweekang secara aneh luar biasa di dalam kamarnya, kakek ini mendapat kenyataan bahwa tanpa disadari, pemuda itu telah melatih diri menjadi seorang ahli silat yang luar biasa. Dugaannya ternyata benar karena iapun sudah mendengar akan sepak terjang Han Sin yang amat ajaib, merobohkan orang-orang terkemuka dan semua itu dilakukan tanpa disadari.

Kemudian ia mendengar pula betapa pemuda ini sudah memasuki gua dan menjadi ahli waris dari kitab peninggalan Lie Cu Seng, maka sudah sewajarnya kalau kakek ini merasa kagum dan juga bangga. Bukankah dia sendiri orangnya yang pertama-tama melatih pemuda ini?

Betapapun juga, karena semua kehebatan itu hanya didengarnya saja dari orang lain dan tak pernah ia sendiri menyaksikannya, maka ia masih merasa ragu ragu. Han Sin masih kelihatan sederhana seperti dulu, halus dan merendah, hanya sepasang mata yang dulu sinarnya berkilat seperti mata harimau di dalam gelap, sekarang menjadi makin kuat dan berpengaruh, akan tetapi penuh ketenangan.

"Han Sin, betulkah bahwa kau mengawal barang-barang Lie Ko Sianseng dan apa sebabnya kau ribut-ribut dengan mereka ini?" tanya Ciu-ong Mo-kai, terheran juga mengapa pemuda ini mau membantu Lie Ko Sianseng si Raja Swipoa.

"Betul suhu. Lie Ko Sianseng telah berhasil membantu teecu mencarikan obat untuk Siauw-ong sampai sembuh dan teecu sudah berjanji untuk membalas budinya dengan mengantar dua peti ini ke Ta tung. Biarpun tadi teecu mendengar bahwa dia adalah mata-mata Mongol, akan tetapi janji teecu tak mungkin dapat teecu langgar sendiri. Barang-barang ini harus teecu lindungi sampai ada orang yang berhak menerimanya," jawab Han Sin, suaranya tegas karena pemuda ini sedikit banyak merasa tidak senang bahwa orang tua yang ia hormati itupun di sini membantu pemerintahan Ceng.

"Siapakah dia yang berhak menerima?" tanya Ciu-ong Mo-kai.

"Teecu belum tahu. Menurut Lie Ko Sianseng, di Ta-tung akan ada orang yang menerimanya."

Orang-orang di situ makin ribut. Terdengar suara-suara memprotes, "Dia tentu mata-mata Mongol! Dia kaki tangan Lie Ko Sianseng! Tangkap .....!"

Ciu-ong Mo-kai tertawa bergelak, lalu menghadapi para tentara Ceng dan para pengemis kang-ouw, "Kalian lihat siapa dia? Dia ini adalah muridku, orang sendiri!"

Akan tetapi orang-orang di situ masih ribut, akhirnya Bi Eng tak sabar lagi dan membentak, "Siapa berani mengganggu kakakku? Dengar, dia adalah gite (adik angkat) dari Pangeran Yong Tee. Hayo, siapa berani mengganggunya?"

Suara ribut-ribut itu serentak berhenti dan semua orang memandang dengan heran dan terkejut.

"Eng-moi ......" Han Sin menegur adiknya. Tak senang ia diperkenalkan sebagai adik angkat Yong Tee, Pangeran Mancu penjajah itu.

Pada saat itu, terdengar bunyi derap kaki kuda dan lima orang perwira Mancu datang dengan cepat di atas kuda mereka. Melihat pakaian mereka,lima orang tersebut adalah perwira-perwira dari pasukan pengawal pribadi kaisar. Mereka langsung menghampiri Han Sin setelah turun dari kuda, dengan sikap hormat seorang di antara mereka berkata,

"Pangeran muda mengirim salam Cia-taihiap dan minta maaf bahwa penyambutan atas pengiriman dua peti dari Lie Ko Sianseng agak terlambat."

Semua orang terkejut dan heran mendengar ini. Bagaimana pula ini? Lie Ko Sianseng terkenal sebagai mata-mata atau kaki tangan Bhok-kongcu, kenapa sekarang mengirimkan dua peti yang agaknya akan diterima oleh utusan pangeran muda atau Pangeran Yong Tee sendiri? Tidak hanya mereka yang mengerti akan keadaan peperangan menjadi heran, bahkan Han Sin menjadi ragu-ragu.

"Bagaimana aku bisa yakin bahwa dua buah peti ini harus kuserahkan kepada kalian?" tanya Han Sin dan ia sudah mengambil keputusan di dalam hatinya bahwa apapun yang akan terjadi, kalau tidak ada tanda surat kuasa dari Lie Ko Sianseng sendiri, dia takkan mau memberikan dua peti yang sudah diserahkan ke dalam perlindungannya itu.

Perwira tadi tersenyum, lalu mengeluarkan sebuah lipatan kain. "Lie Ko Sianseng tidak keliru mengutus taihiap, karena memang taihiap amat hati-hati. Inilah surat kuasa dari Lie Ko Sianseng."

Han Sin menerima kain bertulis itu yang berbunyi bahwa Lie Ko Sianseng memberi kuasa kepada pembawa surat untuk mengambil dua peti batu. Han Sin mengerutkan kening. Batu? Benarkah dua peti itu berisi batu? Kenapa dianggap benda berharga dan kenapa sampai dijadikan rebutan?

"Kuharap kalian tidak keberatan kalau aku cocokkan dulu isi surat dengan isi peti," katanya kemudian mengambil keputusan.

Perwira itu tersenyum lagi dan mengangguk-angguk. "Silakan ..... silakan memang pangeran muda juga memerintahkan kami untuk memeriksa lebih dulu apakah isi peti-peti itu tidak palsu."

Han Sin lalu memasuki gerobaknya, dengan sekali renggut saja papan penutup peti terbuka dan alangkah mendongkol dan herannya ketika ia melihat bahwa betul saja, dua peti itu terisi batu-batu besar yang tidak berharga. Diam-diam ia mema¬ki Lie Ko Sianseng yang dianggap telah mempermainkannya. Sebaliknya, lima orang perwira itu nampak puas, mereka membantu Han Sin menutup kembali peti¬-peti itu dan setelah menghaturkan terima kasih kepada Han Sin, mereka lalu memerintahkan sepasukan tentara mengawal ge¬robak berisi dua peti itu ke kota raja!

Malam itu Han Sin dijamu oleh Phang Yan Bu dan melihat pemuda ini marah-marah kepada Lie Ko Sianseng, Ciu-ong Mo-kai tertawa, "Kau tidak tahu! Lie Ko Sianseng benar-benar lihai sekali. Pedagang tetap pedagang, dalam perang mau¬pun damai. Di sana ia mencatut, di sini ia mencatut. Ha, ha, ha!"

Han Sin tidak mengerti. "Apakah artinya ini semua, suhu? Dan setelah sekarang tidak ada orang luar, teecu mohon penjelasan mengapa suhu dan orang-orang gagah yang lain datang ke tempat ini membantu pemerintah penjajah?"

Yang berkumpul di situ hanyalah Ciu-ong Mo-kai, Hee Tojin, dua orang tosu Cin-ling-pai, dua orang tokoh pengemis kang-ouw, Thio Li Hoa, Thio Li Goat, Phang Yan Bu, dan Bi Eng bersama Han Sin sendiri. Setelah meneguk araknya, Ciu-ong Mo-kai menjawab perlahan,

"Aku maklum apa yang kau pikirkan, Han Sin. Tentu kau merasa heran dan penasaran kenapa kita membantu Pemerintah Mancu. Akan tetapi, jangan kaukira bahwa kita membantu untuk berkhianat kepada bangsa, menghambakan diri kepada penjajah. Sama sekali tidak, Han Sin. Ketahuilah bahwa jauh lebih celaka dan berbahaya apabila orang-orang Mongol itu sampai mengalahkan Pemerintah Mancu dan menjajah kembali di tanah air kita. Kita tidak punya pilihan lagi. Kalau dalam waktu Mongol dan Mancu berperang kita melanjutkan usaha menggulingkan Pemerintah Mancu, itu sama saja artinya dengan kita membantu Mongol dan amatlah berbahaya kalau sampai bala tentara Mongol dapat menyerbu ke pedalaman. Jauh lebih baik kalau kita membantu Pemerintah Mancu lebih dulu mengusir orang-orang Mongol yang amat kejam. Kelak mudah untuk mencari jalan merampas kembali negara dari penjajah Mancu yang harus diakui tidak sehebat orang Mongol menindas rakyat, bahkan ada usaha-usaha yang baik dari pemerintah baru ini."

Panjang lebar Ciu-ong Mo-kai memberi penjelasan kepada Han Sin, akan tetapi orang muda ini mendengarkan dengan penasaran. Ia masih muda dan belum mengerti betul akan siasat-siasat dan politik.

Sebagai seorang gagah ia tidak bisa berpura-pura, maka kinipun ia tidak setuju dengan tindakan orang-orang gagah itu.

"Bagaimanapun juga, penjajah tetap musuh, bagaimana aku dapat membantunya, mengeluarkan keringat dan darah untuk membantunya?" bantahnya penasaran.

Semenjak dulu, Ciu-ong Mo-kai sering kali dibikin jengkel oleh sikap Han Sin yang dianggapnya kutu buku yang merasa pintar sendiri. Sekarang mendengar bantahan Han Sin, kakek ini menenggak araknya sampai terdengar bunyi menggelogok pada kerongkongannya kemudian ia menurunkan gucinya dan berkata,

"Murid yang tidak mendengar kata kata gurunya itu melanggar peraturan namanya!" Dalam ucapan ini Ciu-ong Mo kai menyinggung Han Sin menggunakan ujar-ujar kuno.

Han Sin adalah seorang ahli sastera, seorang yang amat memperhatikan segala macam filsafat kuno, maka segera ia menjawab dengan ujar-ujar Nabi Khong Hu Cu, "Dalam membela kebenaran, tak perlu mengalah kepada guru!"

Tentu saja Ciu-ong Mo-kai yang tidak begitu hafal akan ujar-ujar Nabi Khong Hu Cu, marah mendengar ini, merasa dihina dan tidak dihormati sebagai guru. Tangan kirinya menepuk meja dan .... amblaslah keempat kaki meja itu sampai satu dim lebih ke dalam lantai! Bukan main hebatnya tenaga lweekang kakek ini.

"Bagus .....! Kalau sudah tidak mau mengaku guru kepadaku, sudahlah! Perlu apa harus ditonjol-tonjolkan menyolok mataku? Siapa tidak tahu bahwa Cia Han Sin, yang dulu pernah belajar dari Ciu ong Mo-kai, sekarang sudah memiliki kepandaian tinggi sekali, jauh lebih lihai dari pada si pengemis tua bangka? Ha, ha, ha!"

"Suhu .....!" Bi Eng berseru. "Harap suhu maafkan Sin-ko ......”

"Ha, ha, ha ...... Bi Eng, kau baru patut menjadi muridku ......” kata kakek itu tertawa-tawa dan minum lagi araknya. Semua orang, yaitu Phang Yan Bu, Li Hoa, Li Goat, para tosu dan semua yang hadir, tidak ada yang berani mencampuri urusan ini, tidak ada yang bergerak.

"Sin-ko, kenapa kau bersikap begini terhadap suhu? Sin-ko, harap kau suka minta maaf dari suhu."

Han Sin bangkit berdiri dari kursinya, tersenyum pahit. "Eng-moi, aku memang seorang murid yang murtad, seorang yang tak mengenal aturan. Akan tetapi, tetap saja aku belum sampai hati untuk mengekor kepada penjahat laknat. Suhu Ciu-ong Mo-kai, pendirian teecu bukan sebagai seorang murid kali ini, melainkan sebagai seorang yang mencinta tanah air yang terjajah. Maafkan sikap teecu kalau suhu anggap tidak betul. Nona Thio Li Hoa, harap kau suka mengawani Eng-moi, kau tahu bahwa aku mempunyai tugas yang sudah kujanjikan. Kau di sinilah dulu bersama nona Thio Li Hoa, setelah dia dapat kutemukan, aku akan menjemputmu dan bersama pergi dari tempat ini!"

Dalam suara pemuda ini terkandung penyesalan besar. Memang ia amat kecewa dan menyesal. Dianggapnya bahwa orang-orang gagah yang sudah membantu Pemerintahan Mancu itu tidak mempunyai pendirian. Kalau saja mereka itu bangkit untuk melawan penjajah, baik penjajah Mongol maupun Mancu, tentu ia akan siap sedia membantu, rela mengorbankan jiwa raganya.

Bi Eng juga berduka sekali melihat keadaan kakaknya ini. Ia tidak berani mencegah karena maklum bahwa kakaknya, berbeda dari pada biasanya, sedang marah sekali. Ia tahu pula bahwa kakaknya itu tentu akan pergi mencari Hoa ji seperti yang dipesankan oleh Pangeran Yong Tee. Mencari seorang di daerah musuh, di utara, bukanlah merupakan tugas ringan, bahkan amat berbahaya. Kalau ia ikut, belum tentu ia dapat membantu, jangan-jangan malah merintangi gerakan Han Sin.

"Baiklah, Sin-ko. Kau hati-hatilah, akan tetapi, mana Siauw-ong?"

"Dia ..... dia ..... aku bertemu dengan Tilana di jalan dan Siauw-ong dibawanya. Kelak kita pergi mengambilnya. Setelah berkata demikian, Han Sin yang tidak menghendaki adiknya itu mendesak terus dan memaksanya menceritakan pertemuannya dengan Tilana, sudah berkelebat dan hanya nampak bayangan putih menyambar, tahu-tahu ia sudah lenyap dari tempat itu! Hening sejenak, kemudian Ciu-ong Mo-kai tertawa bergelak.

"Hebat ....., hebat ......, sama benar dengan ayahnya! Keras hati, bersemangat, tidak mudah tunduk. Ayahnyapun dahulu menjauhkan diri dari orang lain, suka bekerja sendiri, betapapun juga ..... seratus persen patriot sejati ....." Kakek ini lalu menenggak araknya.

Bi Eng ikut dengan Li Hoa dan gadis ini tidak pernah meninggalkan Ta-tung, sungguhpun ia juga tidak mau membantu pertempuran-pertempuran yang terjadi di daerah itu. Malah ada kalanya kalau Li Hoa dan Li Goat serta yang lain-lain pergi dan ikut bertempur, Bi Eng tinggal seorang diri di Ta-tung, melihat-lihat dan menanti kembalinya Han Sin. Tanpa Han Sin di sampingnya, tidak mau ia ikut bertempur.

****

Di dalam perjalanannya meninggalkan Ta-tung, menyeberangi perbatasan dan memasuki wilayah Mongol, beberapa kali Han Sin menyaksikan pertempuran antara pasukan Mongol dan pasukan Mancu. Akan tetapi, ia selalu menjauhkan diri dan tidak mau mencampuri, malah menghindarkan diri agar jangan bertemu dengan orang orang yang membantu Mongol seperti Coa-tung Sin-kai, Tung-hai Siang-mo, apalagi dengan Bhok-kongcu atau Pak-thian-tok Bhok Hong.

Tugasnya hanya mencari dan menemukan Hoa-ji si gadis berkedok, kalau ia melayani segala bentrokan dengan musuh-musuh lama, tentu akan menyulitkan pekerjaannya dan memakan banyak waktu. Tak enak meninggalkan Bi Eng terlalu lama di Ta-tung.

Biarpun demikian, beberapa kali ia sengaja menawan seorang Mongol dan memaksanya memberi keterangan di mana adanya Hoa-ji atau Hoa Hoa Cinjin, karena ia menduga bahwa Hoa-ji tentu tidak akan jauh dari ayahnya. Akhirnya ia mendapat keterangan bahwa Hoa-ji, seperti yang lain-lain, berkumpul di kaki Gunung Yin-san sebelah utara. Tempat ini sukar didatangi apalagi oleh orang yang belum mengenal daerah gurun pasir ini. Akan tetapi, Han Sin tidak menjadi gentar dan dengan cepat ia melanjutkan perjalanannya ke utara.

Pada suatu hari, dalam sebuah hutan, ia mendengar lagi pertempuran di dalam hutan. Tadinya ia hendak menyimpang, tidak mau mencampuri pertempuran itu, akan tetapi tiba-tiba telinganya yang tajam mendengar seruan-seruan yang sudah dikenalnya. Tak salah lagi, itulah suara Li Hoa!

Pada pasukan Mancu atau Mongol ia tak usah ambil perduli, akan tetapi terhadap Li Hoa, tak mungkin ia meninggalkannya begitu saja. Gadis itu pernah menolongnya, bahkan berlaku amat baik kepadanya, pernah malah melindunginya dan berani mempertaruhkan nyawa untuk keselamatannya. Gadis itu baik dengan perbuatan, pandang mata, maupun ucapan, terang mempunyai cinta kasih kepadanya. Sekarang ia mendengar gadis ini bertempur di dalam hutan,

mungkin sekali bertemu lawan yang tangguh, mungkin sekali terancam bahaya. Bagaimana ia bisa berpeluk tangan saja?

Han Sin cepat berlari memasuki hutan. Betul saja dugaannya, di antara tentara Mancu yang bertempur melawan tentara Mongol, tampak Li Hoa dengan pedangnya mengamuk hebat. Gadis yang gagah perkasa ini dikeroyok oleh lima enam orang Mongol, namun gadis itu sama sekali tidak terdesak. Sudah beberapa orang musuh dirobohkannya, akan tetapi selalu datang penggantinya dan tetap saja ia dikeroyok sedikitnya lima orang lawan. Pihak Mancu mulai mendesak, apalagi di situ selain Li Hoa, terdapat pula beberapa orang tosu yang membantu.

33. Duel menghadapi Racun Utara

DARI tempat sembunyinya, Han Sin menonton dan ketika melihat betapa Li Hoa sama sekali tidak terancam bahaya bahkan mendesak, tidak mau muncul membantu. Ia tidak mau membantu pihak Mancu, hanya kalau ia melihat Li Hoa terancam bahaya, ia akan keluar menolongnya, baru sekarang ia menyaksikan pertempuran antara dua bangsa itu dan diam-diam ia merasa kagum menyaksikan sepak terjang orang-orang Mongol.

Mereka itu rata-rata memiliki kepandaian bertempur yang lumayan, dan yang paling mengagumkan adalah kenekatan mereka. Sudah banyak orang Mongol menggeletak tak bernyawa lagi, akan tetapi sisa pasukan itu mengamuk terus tanpa mengenal rasa takut. Agaknya mereka memang pantang mundur dan pantang lari!

Pada saat pasukan Mongol sudah terancam sekali kedudukannya, terutama sekali karena amukan para tosu dan Li Hoa, tiba-tiba mendengar suara gemuruh dari jauh. Makin lama suara itu makin keras dan kagetlah Han Sin ketika mendengarkan bahwa suara itu adalah suara nyaring dari banyak kerincingan yang berbunyi terus-menerus. Teringat ia akan seorang tokoh besar yang pakaiannya dipasangi benda-benda kecil ini. Pak-thian-tok Bhok Hong, si Racun Utara atau Raja Muda Bhok Hong-ong, ayah dari Bhok-kongcu atau Pangeran Galdan pemimpin para pemberontak Mongol!

Agaknya bukan hanya Han Sin yang merasa kaget. Juga Li Hoa, para tosu dan para anggauta pasukan Mancu terkejut dan nampak gelisah. Di lain pihak, orang-orang Mongol bersorak girang mendengar suara ini. Semangat mereka terbangun dan dalam keadaan nekat mereka menyerang orang-orang Mancu yang sedang ketakutan. Pasukan Mancu cerai-berai, banyak korban yang jatuh.

Suara nyaring dari seratus delapan puluh buah kerincingan itu berhenti secara tiba-tiba dan sebagai gantinya terdengar suara tertawa bergelak. Tahu-tahu di situ telah berdiri seorang laki-laki tinggi besar, bermuka tampan gagah dan usianya sudah lima puluh tahun lebih. Akan tetapi, dia masih kelihatan muda dan gagah, pakaian perangnya indah dihias kerincingan pada pakaian dan topinya. Di pinggangnya tergantung sebatang golok besar.

Suara ketawa ini pengaruhnya hebat sekali, sampai-sampai banyak tentara Mancu menggigil dan senjata mereka terlepas dari tangan. Bahkan para tosu menjadi pucat, kemudian bersama sisa pasukan Mancu, mereka mundur-mundur dan tidak berani menyerang. Sedangkan pasukan Mongol juga berhenti berperang, lalu menjatuhkan diri berlutut, menghormat Pak-thian-tok Bhok Hong.

Dengan sikap tak sabar Pak-thian-tok menggunakan tangannya memberi isyarat supaya orang-orang Mongol itu bangun berdiri, lalu terdengar suaranya yang nyaring, "Hayo pukul terus, hancurkan anjing-anjing Mancu ini. Kenapa berhenti?"

Orang-orang Mongol itu tertawa, lalu mengeluarkan sorak sorai gembira dan bagaikan orang-orang kemasukan setan mereka menyerbu pasukan Mancu yang sudah kehabisan semangat dan nyali itu.

Melihat ini Li Hoa menggigit bibir. Ia cukup maklum akan kelihaian Pak-thian-tok Bhok Hong. Akan tetapi, dalam peperangan, seorang gagah pantang untuk merasa gentar. Melihat keadaan para tentara Mancu yang ketakutan sehingga kini terdesak hebat oleh orang-orang Mongol, Li Hoa menjadi gemas sekali.

"Hayo, lawan sampai titik darah penghabisan!" teriaknya. Suaranya melengking nyaring mengatasi sorakan musuh sehingga terdengar oleh para tosu dan para tentara Mancu. Suara nona ini merupakan minyak yang membuat api semangat mereka berkobar lagi. Benar-benar kini orang-orang Mancu itu menjadi nekat dan begitu mereka melakukan perlawanan mati-matian, kembali orang-orang Mongol terdesak hebat.

Apalagi Li Hoa, gadis ini dengan pedangnya merupakan seekor naga yang mengamuk. Ke mana saja pedangnya berkelebat, tentu ada seorang musuh yang terguling. Han Sin makin kagum saja melihat sepak terjang Li Hoa ini.

Diam-diam ia teringat akan Bi Eng. Kalau Bi Eng berada di situ, tak dapat diragukan lagi tentu Bi Eng juga akan mengamuk seperti Li Hoa, mungkin lebih hebat lagi. Teringat akan Bi Eng, Han Sin mengerutkan keningnya. Kenapa Li Hoa meninggalkan Bi Eng dan tahu-tahu berada di tempat ini?

Selagi Han Sin termenung, ia mendengar jerit kemarahan Li Hoa. Cepat ia mengangkat muka memandang. Alangkah kaget dan marahnya ketika ia melihat bahwa Pak-thian-tok Bhok Hong sudah menerjang Li Hoa!

"Perempuan ganas, kau tentu anak pembesar penjilat she Thio itu? Berani bertingkah di depanku?"

Li Hoa melihat majunya Bhok Hong, cepat menusuk dengan pedangnya. Akan tetapi, tahu-tahu ujung pedangnya itu tergetar dan ternyata telah disentil ujung jari Pak-thian-tok. Li Hoa mempertahankan diri, namun tak sanggup. Getaran pedangnya hebat, membuat tangannya menggigil dan di lain saat pedang itu sudah terlepas ke bawah menancap di atas tanah! Inilah yang membuat Li Hoa menjerit marah. Dengan nekat gadis ini lalu menyerang lagi menggunakan pukulan tangan kanan!

"Ha ha ha, perempuan liar!" Bhok Hong mengangkat tangannya menangkap pergelangan lengan Li Hoa semudah orang mempermainkan anak-anak saja. Akan tetapi, selagi ia hendak memaksa Li Hoa bertekuk lutut, tiba-tiba ia merasa pundaknya lemas dan tahu-tahu cekalannya terlepas. Li Hoa sendiri merasa ditarik orang ke belakang, maka cepat-cepat ia menggunakan kesempatan itu untuk melompat tiga tindak sambil memandang. Ternyata ...... Han Sin sudah berada di situ, menghadapi Bhok Hong!

"Seorang dari tingkatan atas menghina gadis muda, benar-benar tak tahu malu sekali!" kata Han Sin, suaranya tenang dan sabar, namun tajam seperti ujung pedang menusuk jantung. Merah muka Bhok Hong mendengar sindiran ini.

la segera mengenal Han Sin. Biarpun selama hidupnya baru satu kali ia betemu dengan Han Sin, yaitu ketika mereka berada di dalam gua rahasia di Lu-liang-san, namun karena dalam pertempuran itu terjadilah hal-hal aneh sampai dia terluka hampir mati oleh pukulan dari Thai-lek-kwi Kui Lok yang dibantu oleh Han Sin, maka bagaimana ia dapat melupakan wajah pemuda ini? Kenangan ini membuat wajah Pak-thian-tok Bhok Hong makin lama makin merah, malu dan marah bercampur-aduk menjadi satu.

"Hemmm, bagus sekali. Kiranya kau yang muncul ini? Cia Han Sin, selama hidupku aku mengandung penasaran dan dendam yang besar sekali terhadapmu. Sekarang, sengaja kucaripun

belum tentu mudah terdapat, tahu-tahu kau telah muncul. Bagus sekali! Apakah kau sudah mewarisi semua ilmu dari dalam gua? Peninggalan si celaka Lie Cu Seng? Ha ha, hendak kulihat sampai di mana sih lihainya ilmu itu." Sambil bicara Bhok Hong menggosok-gosok kedua telapak tangannya. Makin lama tangan itu menjadi makin merah, kemudian berubah semu hijau, lalu agak kebiruan dan akhirnya kedua tangan itu menjadi hitam sekali, sehitam arang!

Inilah penerapan tenaga beracun yang disebut Hek-tok-sin-kang, hebatnya bukan kepalang dan karena inilah maka ia dijuluki Racun Utara. Namun jarang sekali Bhok Hong mengeluarkan ilmu ini karena dengan kepandaiannya yang amat tinggi, tanpa mengeluarkan ilmu mukjijat dan dahsyat inipun sudah jarang ia menemui tandingan. Sekarang belum juga bergebrak ia sudah mengerahkan tenaga ini, hal itu hanya berarti bahwa ia dapat menduga bahwa pemuda di depannya ini tak boleh dipandang ringan. Lebih hebat lagi, sambil tertawa mengejek Bhok Hong masih menggunakan tangan kanan mencabut goloknya yang amat besar dan berat.

Melihat itu, Han Sin tenang-tenang saja. Akan tetapi, Li Hoa dengan wajah pucat lalu melompat ke depan, memegang lengan Han Sin sambil berbisik,

"Jangan melawan ..... kau pergilah .... larilah ....!”

Namun Han Sin menggeleng kepalanya sambil tersenyum. "Jangan khawatir, Li Hoa. Aku dapat melayaninya."

Li Hoa sudah maklum akan kelihaian Han Sin, akan tetapi melihat keadaan Pak-thian-tok, ia merasa gentar bukan main. Mana bisa pemuda ini melawan tokoh besar yang khabarnya tak pernah terkalahkan orang itu? Ia lalu melangkah maju menghadapi Pak-thian-tok Bhok Hong yang keadaannya amat menyeramkan itu.

"Pak-thian-tok Bhok Hong! Apakah kau tidak malu? Kau disebut seorang tokoh besar di kalangan persilatan, seorang yang berkedudukan tinggi, lebih tinggi dari Ciu-ong Mo-kai. Masa sekarang kauhendak menghadapi seorang murid Ciu-ong Mo-kai dengan menggunakan semua ilmumu yang jahat, ditambah senjata tajam pula? Ke mana kau menaruh mukamu kalau hal yang tidak patut ini diketahui semua orang kang-ouw? Ketahuilah, Cia Han Sin sama sekali tidak mau mencampuri urusan perang antara Mongol dan Mancu. Dia bukan musuhmu dan memang betul dengan mudah kau dapat membunuhnya, akan tetapi kali ini akan rusak binasa nama besarmu, kau akan dipandang sebagai seorang rendah tak tahu malu!"

Mendelik mata Bhok Hong mendengar ini. Sudah menggigil tangannya, ingin sekali dengan pukulannya ia menghancurkan tubuh wanita yang berani mengeluarkan kata-kata seperti itu kepadanya. Namun, ucapan itu menyadarkannya, membuka matanya bahwa memang tidak patutlah kalau ia melawan pemuda ini seperti seorang melawan musuh yang setingkat. Untuk menyembunyikan rasa malu dan penasarannya, ia tertawa bergelak sambil menyimpan kembali golok besarnya.

"Ha ha ha ha ....., puteri orang she Thio yang sudah mampus ternyata sekarang tergila-gila kepada bocah ini. Ha ha ha, kaukira aku tidak mengerti mengapa kau membelanya mati-matian! Kau cinta kepadanya! Tapi benar pula ucapanmu tak perlu aku melawan bocah ini, mengotorkan tangan mencemarkan nama saja. Heh, bocah she Cia. Melihat muka gadis yang membelamu mati-matian ini, biar aku pukul kau sampai tiga kali, kalau kau bisa menahan tiga kali seranganku, biarlah kuampunkan nyawamu!"

Baru saja ia berhenti bicara, secepat kilat dia sudah menyerang dengan pukulan tangan kanannya. Pukulan ini dahsyat sekali. Angin pukulannya saja yang menyambar hebat membuat Li Hoa yang

berdiri di samping sampai terpelanting dan hanya dengan menggulingkan diri beberapa kali di atas tanah gadis itu bisa menyelamatkan diri!

Tentu saja lebih hebat daya serangnya kepada Han Sin sendiri yang memang dijadikan sasaran. Hawa pukulannya mendatangkan angin dahsyat, juga didahului bau amis yang memuakkan. Tahulah Han Sin bahwa pukulan ini mengandung hawa beracun yang amat berbahaya. Namun ia seorang laki-laki. Ucapan Bhok Hong tadi sudah mengandung tantangan dan sikap memandang rendah.

Biarpun dia belum memberi jawaban karena tak sempat lagi, namun di dalam hatinya ia menerima tantangan ini dan kalau ia mengelak, ia akan merasa malu sendiri. Sambil menahan napas agar jangan terpengaruh bau amis itu, ia mengerahkan tenaga pada lengan kirinya dan mengangkat lengan kirinya menangkis pukulan ini. Tenaga sinkang yang amat dahsyat, yang mengandung hawa racun Pek-hiat Sin-coa, mengalir di lengan kirinya.

"Dukk!!" Dua lengan yang jauh bedanya, yang satu kehitaman, besar dan kuat kekar, bertemu dengan lengan yang berkulit putih halus. Akibatnya hebat. Pak-thian-tok Bhok Hong mengeluarkan suara menggereng seperti harimau ketika tubuhnya terhuyung-huyung mundur. Juga Han Sin tergempur kuda-kudanya, merasa betapa hawa yang panas sekali menyerangnya. Namun berkat sinkang di tubuhnya yang kuat, biarpun ia juga terhuyung mundur namun hawa beracun itu tidak dapat menembus pertahanannya.

Bhok Hong kaget dan heran bukan main. Pukulannya tadi biarpun baru dikeluarkan setengahnya, kiranya sudah cukup kuat untuk merobohkan seorang tokoh persilatan setingkat dengan Hoa Hoa Cinjin atau setidak-tidaknya setingkat dengan Ciu-ong Mo-kai. Kenapa bocah ini hanya terhuyung saja, bahkan ia sendiri merasa adanya tenaga tolakan dahsyat yang membuat iapun terhuyung mundur?

la penasaran sekali, digerak-gerakkan kedua lengannya, digosoknya pula kedua telapak tangannya dan dengan seruan keras ia sudah menyerang lagi. Serangannya amat aneh gerakannya, dua kali tangan kirinya memukul dan mencengkeram namun ditarik kembali secara tiba-tiba dan tangan kanannya yang betul-betul memukul secara tak terduga, yang dituju adalah pundak kiri Han Sin.

Pemuda ini bingung juga menghadapi serangan lawannya. Tadi di waktu Bhok Hong menyerang dengan pukulan-pukulan ancaman, kalau dia mau dengan mudah saja ia akan mendahului dengan serangan dengan jurus-jurus ilmu silat Lo-hai Hui-kiam atau Thian-po-cin-keng. Akan tetapi tadi dalam hati ia berjanji untuk menghadapi tiga kali serangan kakek itu, kalau sekarang sebelum tiga kali diserang ia membalas, bukankah itu berarti melanggar janji sendiri di dalam hati?

Keraguan ini membuat ia menderita rugi. Kalau tadi ia balas menyerang, setidaknya daya serangan lawan akan berkurang. Akan tetapi karena melihat pemuda itu hanya menjaga diri dan nampak bingung menghadapi gerakannya yang aneh,

Bhok Hong dapat mengacau pertahanannya dan pukulan ke arah pundak kiri itu datang tiba-tiba tanpa dapat dielakkan atau ditangkis lagi.

Terpaksa Han Sin mengerahkan seluruh sinkangnya, disalurkan ke pundak kiri untuk menerima pukulan. la maklum akan bahayanya hal ini, akan tetapi apa boleh buat. Dengan pencurahan segenap panca indera dan hawa semangat di dalam tubuh sampai pundaknya terasa panas sekali, ia siap menerima pukulan itu.

"Plakkk!" Telapak tangan yang hitam itu menampar pundak dengan tenaga yang bukan main besarnya, tenaga dalam yang tidak kelihatan namun sebetulnya menyerang di bagian dalam tubuh. Kalau bukan Han Sin yang menerima pukulan ini, tentu akan roboh binasa dengan jantung hangus dan isi dada berantakan.

Dalam pukulan ini Bhok Hong menggunakan tiga perempat bagian dari tenaganya, karena kakek ini yakin bahwa pukulannya pasti akan berhasil merobohkan Han Sin. Pula, ilmu pukulan Hek-tok-sin-kang ini memang tidak boleh sembarangan dipergunakan. Setiap kali menggunakan, kalau pukulan ini membalik, dia sendiri akan terluka. Tadi dalam pukulan pertama ia sudah merasa betapa pukulannya membalik. Baiknya hanya setengah bagian saja sehingga ia masih cukup tenaga untuk menolak atau "menyimpan" hawa pukulannya yang membalik.

Bukan main hebatnya pukulan ini. Li Hoa menjerit ketika melihat betapa tubuh Han Sin tergoyang-goyang dan wajah pemuda itu menjadi pucat sekali, kedua kakinya lemas seakan-akan hendak roboh setiap saat. Gadis itu yang sepenuhnya memperhatikan Han Sin, tidak melihat betapa Bhok Hong juga menjadi pucat mukanya dan bahkan kedua pundak kakek itu menggigil seperti orang terserang penyakit demam malaria!

Han Sin meramkan matanya, mengatur napas. Ia merasa jantungnya terguncang dan hawa panas memenuhi dadanya. Ini baik sekali karena itu berarti bahwa pukulan Bhok Hong yang tadi membawa hawa dingin sekali, ternyata tidak sampai menguasai jantung dan isi dadanya, dapat ditolak dengan hawa sinkangnya. Dia telah berhasil menerima pukulan kedua dengan pundaknya!

Diam-diam pemuda ini girang dan juga ada rasa bangga di dalam hatinya. Pukulan kedua tadi bukan main dahsyat dan lihainya, namun berkat latihan-latihannya, ia berhasil menerimanya tanpa terluka hebat di dalam dada. Memang kalau dilihat dari luar, hebat sekali bekas pukulan itu. Bajunya di bagian pundak terlihat ada tanda lima jari tangan hitam, seakan-akan baju itu tadi dicap oleh lima jari tangan dengan tinta bak.

"Han Sin ...... awas ....!" tiba-tiba Li Hoa menjerit ketakutan ketika melihat betapa Bhok Hong mempergunakan kesempatan selagi Han Sin berdiri diam sambil meramkan mata, untuk menyerang ketiga kalinya. Penyerangan yang dibarengi gerengan dahsyat karena kakek itu sudah berada di puncak kemarahannya dan penasarannya!

Han Sin belum sempat membuka matanya, namun sebagai seorang ahli silat tinggi pemuda ini sudah dapat mendengar angin pukulan yang mengarah kepalanya. Cepat ia miringkan kepala dan mengangkat tangan kiri ke atas untuk menangkis. Pukulan itu melewati kepalanya, akan tetapi tiba-tiba lengan tangan kirinya sudah dicengkeram oleh tangan kanan Bhok Hong!

Han Sin memandang dengan mata berkilat. Kakek itu tertawa liar dan kembali terdengar Li Hoa menjerit karena Bhok Hong sudah mengangkat tangan kirinya untuk mencengkeram kepala Han Sin. Dengan tangan kiri sudah dicekal, kiranya takkan mungkin lagi pemuda itu menyelamatkan dirinya.

Andaikata ia dapat menangkis pukulan atau cengkeraman dengan tangan kanannya, akan tetapi lengan kiri yang dicengkeram oleh tangan yang mengandung Hek-tok-sin-kang itu, mana bisa diselamatkan? Racun hitam dari segala macam binatang beracun akan menjalar dari tangan hitam itu dan akan memenuhi tubuhnya, membuat ia mati dalam waktu singkat!

Han Sin bukan tidak maklum akan bahaya yang mengancam dirinya. Namun ia masih tenang dan tidak terseret oleh kegemasan yang mempengaruhi hatinya. Melihat tangan kiri itu mencengkeram ke arah kepalanya, secepat kilat tangan kanannya bergerak dan di lain saat sebelum Bhok Hong

sadar, pergelangan tangan kiri Bhok Hong sudah dicekal oleh tangan kanan Han Sin! Keadaan mereka sekarang sama, saling dicekal pergelangan tangan kiri oleh lawan.

Li Hoa juga seorang ahli silat yang tahu akan seluk beluk tenaga lweekang (tenaga dalam). la maklum bahwa kini dua orang itu tentu mengadu tenaga lweekang dan hal ini bahayanya seratus kali lebih besar daripada mengadu pedang atau golok. Kalah menang hanya ditentukan oleh kematian! Tak terasa lagi air mata bercucuran dari kedua mata gadis itu ketika melihat wajah Han Sin yang tampan itu berkeringat, pucat dan kelihatannya menderita nyeri yang hebat.

"Han Sin ....., Han Sin ….." bisiknya lemah, tak berdaya untuk menolong.

Memang Han Sin merasa betapa lengannya sakit bukan main. Racun yang luar biasa didorong oleh tenaga dalam yang dahsyat untuk memasuki tubuhnya dari lengan itu. Namun ia merasa lega bahwa tenaga sinkangnya sendiri dapat menolak serangan itu, maka iapun lalu mengerahkan tenaga ke tangan kanannya yang mencekal lengan kiri lawannya.

Kakek itu meringis kesakitan, mulutnya menyeringai, lalu menggigit bibirnya sendiri sampai berdarah, matanya melotot memandang Han Sin dengan penuh penasaran, kemarahan, dan keheranan. Selama hidupnya, baru kali ini dia bertemu dengan lawan begini muda namun berkepandaian luar biasa tingginya!

Akan tetapi, keheranannya bertambah-tambah dengan hebat ketika ia melihat pemuda itu menggerakkan bibir dan bicara kepadanya dengan suara tenang dan jelas, "Pak-thian-tok, kau berjanji akan melepaskan aku setelah aku dapat menahan tiga kali seranganmu. Aku sudah menahan tiga kali, kau tetap tidak mau melepaskan. Apakah kau menghendaki aku membikin serangan balasan?"

Bukan main kaget, heran dan takutnya hati Bhok Hong. Menghadapi atau menerima penyerangannya berturut-turut secara aneh selama tiga jurus ini saja sudah hebat. Sekarang dalam mengadu lweekang, ternyata pemuda ini tidak berada di bawah tingkatnya. Hebatnya, malah kini dapat bicara! Padahal dalam mengadu tenaga lweekang, bicara merupakan pantangan terbesar. Dengan bicara, orang memecahkan perhatian dan mengeluarkan hawa, bagaimana bocah ini dapat bicara seenaknya tanpa mengurangi tenaga perlawanannya?

Sebelum habis Han Sin bicara, kakek itu mengangguk dan meloncat mundur melepaskan cekalannya, akan tetapi lebih dulu sebelum Han Sin menutup mulut, ia mengerahkan seluruh tenaga mencengkeram pergelangan tangan pemuda itu dengan maksud meremukkan tulangnya!

Akan tetapi, akibatnya, ia sendiri mengeluh perlahan dan ketika melihat, ternyata tangan kirinya sudah lumpuh karena tulang lengan kirinya itu patah oleh cekalan Han Sin. Pemuda ini maklum tadi akan kecurangan lawan, maka dengan gemas ia sambil mempertahankan tangan kirinya, menggunakan kesempatan untuk menggencet tangan kiri lawan sampai patah tulang lengan kiri itu!

Bhok Hong, menjadi pucat, memandang ke kanan kiri lalu berkata keras,

"Hayo, mundur! Tak perlu berperang lagi di sini!" Sekali berkelebat, kakek ini pergi tanpa pamit lagi diikuti oleh orang-orang Mongol yang lari tunggang langgang!

Setelah Bhok Hong pergi, barulah Han Sin menjatuhkan diri terduduk di atas rumput, bersila dan mengatur napas. Li Hoa cepat menghampirinya. Gadis ini tidak berani mengganggu, karena maklum bahwa jika orang memulihkan tenaga menghisap hawa murni untuk mengusir hawa beracun dari tubuh, sama sekali tak boleh diganggu.

Hatinya merasa terharu dan kasihan sekali melihat betapa pergelangan lengan kiri pemuda itu nampak hitam dan kulitnya seperti bekas dibakar api. Juga pundaknya sekarang kelihatan setelah tanda hitam pada baju itu hancur menjadi abu ketika dipakai bergerak. Kulit di pundak inipun seperti dibakar! Bukan main ngerinya kalau dibayangkan kepandaian kakek Racun Utara itu.

Li Hoa segera memberi tahu kepada semua orang Mancu supaya mengubur semua jenasah dan membawa pulang kawan-kawan yang terluka. Ia sendiri menjaga Han Sin yang masih duduk bersila.

Dua jam kemudian, baru Han Sin membuka matanya. la merintih perlahan lalu berkata, "Lihai ..... hebat sekali Pak-thian-tok ....." Pemuda ini memang merasa kagum sekali. Mana ia tahu bahwa pada saat itu, jauh dari situ, Pak-thian-tok Bhok Hong pun sedang merasa menderita lebih hebat daripadanya, muntah-muntah darah dan cepat-cepat mengobati luka di dalam dadanya?

"Han Sin ..... kau telah menolong .... nyawaku dan kau terluka hebat. Biar kubalut luka di lengan dan pundakmu ..... “ kata Li Hoa terharu.

Meski gadis cantik ini berlutut di dekatnya. Han Sin menarik napas panjang. Teringat ia akan pertemuannya yang pertama dengan gadis ini dahulu di jurang Can-tee-gak di Cin-ling-san, ketika ia ditawan oleh para tosu Cin-ling-pai kemudian ia ditolong oleh gadis ini. Ia merasa terharu sekali. Gadis ini mencintanya sepenuh hati, hal ini ia tahu benar.

Kinipun ia melihat tanda-tanda air mata yang belum kering di kedua pipi Li Hoa, juga teringat ia betapa tadi Li Hoa beberapa kali menjerit ketika melihat ia terancam bahaya, teringat betapa Li Hoa dengan berani mati mencoba untuk melindungi dan memaki Pak-thian-tok secara berani. Boleh dibilang gadis ini yang menyelamatkannya. Pak-thian-tok terlalu lihai, bertangan kosong saja sudah demikian lihai, bagaimana kalau tadi tidak disindir Li Hoa dan menyerangnya dengan golok, bukan hanya tiga kali melainkan seterusnya sampai ia binasa?

"Li Hoa, bukan aku yang menolongmu, kaulah yang berkali-kali menolongku, kau baik sekali kepadaku. Li Hoa, kenapa kau begini baik? Kenapa banyak orang baik kepadaku?"

Li Hoa menunduk, menyembunyikan sinar mata dan kemerahan pipinya. "Orang hidup memang harus saling berbaik terhadap sesamanya, Han Sin. Mari kubalut lukamu."

"Jangan dulu, biar kukeluarkan racunnya." Han Sin memeriksa pergelangan lengannya. Ternyata racun hitam hanya berkumpul di bawah kulit yang terluka, tak dapat menjalar terus, tertahan oleh darahnya yang sudah mengandung racun Pek-hiat-sin-coa. "Li Hoa, apakah kau mempunyai tusuk konde perak?"

Li Hoa mengangguk, lalu melolos tusuk konde perak dan diberikannya benda runcing itu kepada Han Sin. Han Sin menusuk kulit yang hitam di lengannya itu sambil mengerahkan tenaga sinkangnya. Keluar darah hitam dari luka itu dan sebentar saja lenyap warna hitam. Han Sin menanti sampai darah hitam habis dan terganti darah merah, baru ia menghentikan dorongan tenaganya. Luka di pundaknya tidak sehebat luka di lengannya, maka tak perlu mengeluarkan racun.

Setelah selesai mengeluarkan darah hitam dan mengembalikan tusuk konde perak, barulah Li Hoa membalut lengan itu. Lukanya cukup berat, membuat lengan itu terasa sakit sekali dan tiap kali digerakkan, urat-uratnya tertarik dan keluarlah darah dari luka di dekat urat besar di pergelangan. Oleh karena itu, terpaksa lengan itu digantung dan saputangan besar itu oleh Li Hoa diikatkan pada leher Han Sin.

Menyaksikan sikap gadis yang begitu baik, gerak-geriknya yang penuh kasih sayang dan merasa betapa jari-jari tangan itu dengan amat mesranya memasangkan balut. Begitu halusnya menyentuhnya, melihat kulit pipi yang kemerahan dan sinar mata yang jelas mencurahkan isi hati yang penuh kasih terhadapnya, Han Sin menarik napas panjang.

Teringatlah ia akan sikap Tilana kepadanya, juga ia merasa betapa semua itu sama benar dengan yang ia rasakan terhadap Bi Eng. Cinta! Alangkah ganjilnya kalau cinta kasih hanya menyerang sebelah pihak saja. Orang bisa menjadi seperti gila karena cinta. Sikapnya sendiri terhadap Bi Eng tentu dianggap gila oleh Bi Eng. Kemudian tentang sikap Tilana, dan Li Hoa ini.

Bagai¬mana ia dapat membalas cinta mereka kalau hatinya sudah melekat pada Bi Eng? Teringat pula ia akan Pangeran Yong Tee, yang sampai menangis karena cinta kasih pula, karena Hoa-ji si gadis berkedok. Lebih aneh pula. Bagaimana cinta bisa menembus kedok yang menutupi muka selalu?

"Li Hoa, kau baik sekali kepadaku. Kenapa .....?"

Li Hoa sudah selesai mengikatkan ujung pembalut ke belakang leher Han Sin, dan pada saat Han Sin bertanya, gadis ini yang agaknya lupa diri karena gelora perasaannya, dengan mesra menyentuh rambut yang terurai di kening pemuda itu. Kaget ia mendengar pertanyaan ini dan untuk menutupi rasa malunya, ia menyelinap ke belakang Han Sin yang duduk di atas tanah.

"Ikatan rambutmu terlepas, biar kubereskan, bolehkah?" tanyanya lirih.

Han Sin mengangguk dan merasa betapa dari belakang, kedua tangan gadis itu dengan cekatan dan mesra melepas tali pengikat rambutnya, mengumpulkan rambut itu dan merapikannya ke atas lalu membungkus dan mengikatnya pula dengan beres. Terharu hati Han Sin. Alangkah baiknya Li Hoa. Alangkah mesranya andaikata yang melakukan hal itu adalah tangan ..... Bi Eng!

"Li Hoa, kau belum menjawab pertanyaanku tadi."

Li Hoa sudah selesai mengikat rambut dan kini gadis itu berhadapan dengan Han Sin. Matanya tajam menentang pandang mata Han Sin dan kedua pipinya kemerahan, cantik bukan main pipi dan mata itu!

"Kau sudah tahu akan isi hatiku sejak pertemuan kita dahulu, kenapa masih bertanya lagi?" akhirnya gadis itu menjawab setelah menundukkan mukanya.

Tergetar hati Han Sin. Gadis seperti ini cantik jelita, gagah perkasa, apalagi mencintanya, sudah sepatutnya dibela dengan nyawa. Gadis seperti ini jarang dapat ditemui keduanya di dunia. Terkenang ia kepada Tilana dan rasa jengah dan malu menyelubungi hatinya.

Orang macam apakah dia ini? Menurutkan nafsu hatinya, seakan-akan ia mencinta Tilana yang harus diakui paling cantik di antara semua gadis yang pernah ia kenal. Menurutkan bisikan sanubarinya seakan-akan ia harus membalas cinta kasih Li Hoa yang begini murni. Akan tetapi entah bagaimana, semua bisikan dan nafsu hati dan sanubarinya itu terkalahkan oleh perasaan yang sudah melekat di seluruh hati dan pikirannya bahwa hanya Bi Eng-lah sebetulnya yang ia inginkan agar selalu berada di sisinya selama hidup!

Tapi hati ini mau saja bertindak sendiri. Di luar kesadarannya, tangan kanannya bergerak dan menangkap tangan Li Hoa. Gadis itu kaget, menatap wajah Han Sin, lalu menunduk kembali

dengan muka makin merah, akan tetapi kedua tangannya menyambut uluran tangan Han Sin. Tes .... tes ..... dua butir air mata yang hangat menetes turun di atas tangan Han Sin.

Sampai lama mereka tidak bergerak, juga tidak bicara, hanya tangan mereka yang saling berpegangan itu menjadi pengganti suara hati. Han Sin merasa amat tidak tega untuk mengaku terus terang bahwa dia tak dapat menyambut cinta kasih gadis ini, selain tidak tega, juga tidak berani, takut melihat akibat seperti yang telah terjadi pada diri Tilana. Akan tetapi, kalau ia diamkan saja iapun merasa berdosa, seakan-akan ia menipu kasih sayang murni dari gadis itu.

"Li Hoa, kenapa kau berada di sini? Bukankah tadinya kau berada di Ta-tung? Dan bagaimana kau meninggalkan Bi Eng ......?" Pertanyaan ini menjadi penolongnya, memecahkan suasana mesra yang membahayakan pertahanan hatinya itu.

Li Hoa dengan malu-malu melepaskan kedua tangannya. Sinar matanya berseri dan cemerlang ketika ia menatap wajah Han Sin. "Aku mendengar dari Bi Eng bahwa kau hendak mencari Hoa-ji untuk memenuhi permintaan Pangeran Yong Tee ......"

Han Sin mengerutkan kening. Alangkah mudahnya wanita menyebar berita. Memang ia tidak memesan kepada Bi Eng supaya jangan bercerita tentang hal itu kepada orang lain, akan tetapi tidaklah Bi Eng dapat mengerti bahwa hal itu adalah rahasia hati Pangeran Yong Tee?

"Jadi dia sudah menceritakannya kepadamu?" katanya perlahan.

34. Terungkapnya Misteri Puteri Cia Sun

LI HOA dapat menangkap penyesalan dalam kata-kata singkat ini, maka khawatir kalau pemuda ini marah kepada Bi Eng, ia cepat berkata, "Hal hubungan antara Pangeran Yong Tee dan Hoa-ji memang rahasia bagi banyak orang, akan tetapi bukan rahasia lagi bagiku dan bagi mendiang ayahku. Mereka memang sudah mengadakan perhubungan semenjak Hoa Hoa Cinjin masih berada di kota raja."

"Ayahmu sudah meninggal dunia?"

Li Hoa mengangguk. "Bhok-kongcu jahanam besar itulah yang membunuh ayah!" katanya dengan wajah bengis. "Justeru karena inilah maka aku dan Li Goat mati-matian membantu bala tentara Mancu untuk membinasakan Pangeran Galdan atau Bhok-kongcu itu bersama antek-anteknya!"

Han Sin mengangguk-angguk. Ia dapat menduga mengapa Thio-ciangkun, ayah Li Hoa, dibunuh oleh Bhok Kian Teng. Ia sudah maklum bahwa Thio-ciangkun adalah seorang yang amat setia kepada Pangeran Yong Tee, karena itu maka dimusuhi Bhok-kongcu dan dibunuh. Sama sekali ia tidak tahu bahwa dibunuhnya Thio-ciangkun sebetulnya adalah karena gara-gara .... Bi Eng!

Seperti pernah dituturkan di bagian depan dari cerita ini, Bi Eng pernah tertawan oleh Bhok-kongcu dan berada dalam bahaya yang lebih mengerikan daripada maut. Baiknya Li Hoa yang tahu akan hal ini mendesak ayahnya supaya minta pertolongan Yong Tee supaya minta gadis tawanan itu dari tangan Bhok-kongcu. Inilah sebab terutama yang membuat Bhok-kongcu menaruh hati dendam kepada Thio-ciangkun dan sebelum Pangeran Mongol ini melarikan diri ke utara dan memimpin pemberontakan, lebih dulu ia bunuh ayah Li Hoa untuk melampiaskan kemarahan dan dendamnya.

"Akan tetapi, kenapa kau berada di sini?" tanya pula Han Sin.

"Setelah aku mendengar dari adikmu bahwa kau pergi mencari Hoa-ji di daerah ini, aku merasa amat khawatir. Aku cukup maklum akan kelihaianmu, akan tetapi kau tidak mengerti bahwa di sini banyak sekali berkumpul orang-orang lihai, terutama Pak-thian-tok tadi. Aku… aku sengaja menyusulmu untuk memperingatkan kau akan tokoh ini ....., tidak tahunya aku sendiri bertemu dengan dia!"

Terharu sekali hati Han Sin. Ingin ia menghibur Li Hoa, ingin ia berterus terang bahwa ia tak dapat membalas budi dan cinta kasih sebesar itu, akan tetapi ia tidak kuasa membuka mulut. Tidak tega ia melukai hati Li Hoa. Akhirnya berkata juga dia,

"Li Hoa, terima kasih atas segala kebaikan hatimu. Kuharap sekarang kau kemball ke Ta-tung, harap kausuka menjaga Bi Eng. Jangan kau mengkhawatirkan aku, aku dapat menjaga diriku sendiri. Kembalilah kau ....”

Setelah tadi menyaksikan betapa Han Sin dapat melawan Bhok Hong, memang tahulah Li Hoa bahwa pemuda ini memiliki kepandaian yang luar biasa sekali dan bantuannya sama sekali tidak akan ada artinya. Juga ia dapat menangkap bahwa permintaan ini tak dapat ia bantah lagi, maka ia mengangguk dan berkata,

"Baik-baiklah kau menjaga diri .....”

"Selamat jalan, Li Hoa."

"Sampai berjumpa kembali di Ta-tung ..., koko (kanda) ...." kata gadis itu malu-malu dan cepat ia meloncat lalu melarikan diri pergi dari situ! Han Sin menarik napas panjang, lalu menggerutu,

"Cinta ..... cinta ..... kau suka sekali mempermainkan hati muda sesukamu ....” Sampai lama ia merenung seorang diri, namun tetap saja tak dapat ia memecahkan persoalan sulit daripada cinta kasih yang mempermainkannya, yang menimbulkan liku-liku asmara yang membingungkan di sekelilingnya. Tilana ...... Thio Li Hoa ..... Bi Eng ......!

Tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan keras dan muncullah belasan orang anggauta tentara Mancu yang berlari-lari ketakutan. Ada di antara mereka yang pakaiannya cobak-cabik dan berdarah di sana-sini.

"Celaka kalau muncul si jangkung pemelihara harimau ......!” terdengar seorang di antara mereka berkata.

"Jangan-jangan orang Mongol akan mengajukan Kalisang siluman itu dan harimaunya .....!” kata yang lain.

"Aduh ... aduh!” seorang yang.pakaiannya koyak-koyak tiba-tiba terguling dan ketika dilihat oleh kawan-kawannya ia telah tewas!

"Sudah lima orang kawan tewas. Celaka ...., lari ......!”

Akan tetapi kembali dua orang terguling dan tewas, biarpun luka-luka mereka itu tidak hebat. Makin ketakutanlah sisa rombongan tentara Mancu ini dan mereka cepat melarikan diri. Namun tiba-tiba berkelebat bayangan putih dan tahu-tahu Han Sin sudah berada di depan mereka.

Pemuda ini amat tertarik hatinya ketika mendengar percakapan mereka tentang seorang jangkung berbangsa Mongol yang bernama Kalisang dan memelihara harimau. Teringat ia akan cerita

mendiang Ang-jiu Toanio ketika hendak meninggal dunia, yaitu tentang adik kandungnya yang diculik oleh Ang-jiu Toanio, dan kemudian adik kandungnya itu dirampas oleh seorang Mongol gundul yang memelihara harimau!

Orang-orang Mancu yang sedang ketakutan itu makin kaget ketika tiba-tiba entah dari mana datangnya, muncul seorang pemuda tampan di depan mereka. Han Sin tak mau membuang banyak waktu.

"Lekas bilang, apakah siluman jangkung pemelihara harimau itu seorang Mongol yang berkepala gundul?"

"Betul ..... " kata seorang di antara mereka. Han Sin berkelebat dan lenyap lagi. Orang-orang Mancu menjadi pucat, saling pandang, kemudian ...... lari tunggang-langgang.

"Celaka ....., di siang hari bertemu dengan siluman-siluman berkeliaran ......” keluh mereka ketakutan.

Han Sin berlari cepat menuju ke arah dari mana orang-orang itu datang. la tiba di sebuah hutan berbatu-batu. la mencari-cari dengan matanya, akan tetapi tempat itu sunyi dan gelap. Tak terdengar seekorpun binatang hutan kecuali burung-burung di udara dan di pohon-pohon. Agaknya binatang-binatang hutan bersembunyi, sama sekali tidak berani memperlihatkan diri atau mengeluarkan suara.

Tiba-tiba terdengar geraman yang luar biasa kerasnya. Geram harimau! Akan tetapi, bukan main hebatnya, serasa bergoyang bumi dibuatnya. Han Sin kagum sekali. Tentu seekor harimau yang amat besar, biarpun ia sering kali melihat harimau dan mendengar aumnya, namun belum pernah mendengar geraman harimau sedahsyat itu.

Selagi ia hendak lari ke arah suara harimau yang agak jauh dari situ, tiba-tiba ia mendengar teriakan orang ketakutan dari arah berlainan, yaitu dari arah gunung-gunungan yang banyak gua-guanya. Ada orang terancam bahaya, pikirnya, dan jiwa satrianya membuat ia membelokkan kaki menuju ke arah suara ini lebih dulu untuk menolong orang yang berteriak-teriak ketakutan itu.

Ternyata suara itu datangnya dari sebuah gua besar dan ketika ia memasuki gua itu, ia melihat seorang laki-laki Bangsa Mancu menjerit-jerit ketakutan dalam sebuah kerangkeng beruji besi yang amat kokoh kuat. Laki-laki ini ketakutan setengah mati, agaknya setelah mendengar auman harimau yang masih bergema itu.

Akan tetapi munculnya seorang pemuda tampan yang tangan kirinya dibalut dan digantung membuat ia terdiam heran biarpun tubuhnya masih menggigil dan wajahnya pucat.

"Kenapa kau di sini? Siapa yang menawanmu?" tanya Han Sin.

"Tolonglah hamba ..... orang gagah, tolonglah ......" orang itu meratap dalam Bahasa Mancu yang dimengerti baik oleh Han Sin. Memang pemuda ini dahulu di Min-san sudah mempelajari bahasa-bahasa asing di sekitar Tiongkok. "Hamba .... ditawan oleh ..... Kalisang .... dan itu dia dan .... harimaunya sudah terdengar suaranya ...... tolonglah ....”

Girang hati Han Sin. Kiranya orang ini seorang yang akan dijadikan korban, hendak dijadikan santapan harimau peliharaan Kalisang! Kesempatan bagus untuk mencari keterangan perihal adik kandungnya! Cepat ia menggunakan tangan kanannya merenggut putus beberapa buah ruji besi di belakang orang itu yang memandang dengan mata terbelalak heran.

"Lekas keluarlah dan bersembunyilah. Kau harus lari dari jurusan lain supaya jangan jumpa di jalan dengan harimau itu." Orang itu saking girangnya, lupa mengatakan terima kasih. Terus saja ia meloncat keluar dan berlari sipat kuping menuju ke arah yang berlawanan dengan arah di mana terdengar auman harimau itu. Han Sin lalu memasuki kerangkeng itu dari belakang, duduk bersandar pada bagian yang sudah ia rusak rujinya, menanti tenang.

Suara auman harimau makin lama makin dekat dan tiba-tiba muncullah seekor harimau besar sekali di depan gua, bersama seorang laki-laki yang aneh. Orang ini bertubuh tinggi kurus, kepalanya gundul pelontos mengkilap seakan-akan kepala yang benjal-benjol itu digosok dan disemir selalu! Kerut keningnya membayangkan watak yang pemarah dan lucunya, di kedua telinganya bergantungan dua buah anting-anting! Adapun harimau itu benar-benar seekor harimau yang besar sekali dan nampaknya amat kuat dan buas, akan tetapi jinak di dekat orang gundul tinggi kurus itu.

Inilah Kalisang, orang Mongol pemelihara macan yang pernah kita temui satu kali dalam jilid yang lalu. Seperti telah dituturkan dalam cerita itu, Kalisang telah merampas bayi dalam gendongan Ang-jiu Toanio di dalam hutan dan pada saat ia hendak memberikan bayi itu kepada harimaunya, muncul Hoa Hoa Cinjin yang mengalahkannya dan merampas bayi itu.

Kini Kalisang memandang dengan muka muram ke dalam kerangkeng. Ia amat heran karena tadi yang ditangkapnya untuk dijadikan mangsa harimaunya adalah seorang Mancu, musuh bangsanya. Kenapa sekarang tahu-tahu telah berobah menjadi seorang pemuda Bangsa Han tampan? Tak senang ia melihat mata pemuda itu yang mencorong tajam, malah harimaunya yang tadinya menggeram melihat calon mangsanya, kini agak mendekam dan mengeluarkan gerengan takut ketika matanya bertemu dengan pandang mata pemuda itu yang tidak kalah tajam dan berpengaruh!

"Ke manga pelginya olang Mancu itu? Kau ini setang dali manga belangi masuk ke sini?" tanyanya dengan suaranya bindeng.

Geli juga hati Han Sin mendengar orang bindeng ini bicara. Kalau Bi Eng berada di sini, tentu ia akan terpingkal-pingkal, pikirnya.

"Apa kau yang bernama Kalisang?" tanyanya tak acuh.

"Betul, aku Kalisang dan kau akang mengjadi makangang macangku! Ha ha, dagingmu lebih empuk tengtu dali pada daging olang Mancu .....!”

Kalisang melangkah maju, mengeluarkan sebatang kunci dan membuka pintu depan kerangkeng yang dikuncinya itu. Dengan muka menyeringai ia lalu menarik pintu kerangkeng terbuka. Akan tetapi, ia merasa heran melihat harimaunya tidak lekas menubruk maju. Biasanya, begitu kerangkeng dibuka, harimaunya itu terus saja menubruk maju dan menyerang calon mangsanya di dalam kerangkeng. Sekarang ini si macan hanya menggereng-gereng memperlihatkan taringnya dan matanya mencorong ke arah Han Sin.

"Anakku .....hayo maju, makang dia ..... hayoh .....!” Kalisang mendesak harimaunya.

Han Sin tidak takut sama sekali menghadapi harimau itu, akan tetapi ia merasa kurang leluasa kalau harus melawan harimau di dalam kerangkeng yang sempit. Maka ia mendahului keluar dari kerangkeng menghadapi Kalisang dan harimaunya dengan tangan kiri tergantung.

"Kalisang, aku tidak ingin bermusuhan denganmu. Kedatanganku ini hanya hendak bertanya, ke mana perginya anak perempuan yang belasan tahun yang lalu kaurampas dari tangan Ang-jiu Toanio?" Sambil bertanya demikian, pandang mata Han Sin menyambar-nyambar dari Kalisang

kepada harimau itu dan meremang bulu tengkuknya kalau ia membayangkan betapa adik kandungnya itu sudah dijadikan mangsa harimau ini!

"Kau ....kau bilang apa ....?" Kalisang bertanya, wajahnya agak berubah. "Kau siapa ....?"

"Tak perlu kau mengenal aku siapa, hanya patut kauketahui bahwa anak perempuan yang masih bayi, yang kaurampas dari tangan Ang-jiu Toanio dulu itu, dia adalah adik kandungku. Di mana dia??" Kini di dalam suara Han Sin terkandung ancaman hebat.

Kalisang menepuk pantat harimaunya dan binatang itu kini mulai menyerang, menubruk dengan kuat sekali ke arah Han Sin. "Heh heh, kau mau mampus masih benglagak ....!“

Akan tetapi alangkah kagetnya hati Kalisang ketika melihat betapa pemuda itu hanya dengan sebelah tangan, menggeser kaki ke samping lalu tangan itu bergerak cepat, menampar mulut macan.

"Prakk!" Harimau terbanting dan mulut harimau itu hancur, giginya pada copot dan bibirnya berdarah sampai ke hidungnya! Harimau itu kesakitan dan marah sekali. Kembali ia meloncat dengan tubrukannya, kini kedua kakinya juga ikut mencakar.

Kembali Han Sin bergerak cepat, dua kali tangan kanannya bergerak dan "Plak! Plak!" Harimau itu sekali lagi terbanting dan bergulingan sambil menggereng-gereng kesakitan. Ternyata semua tulang kaki depannya telah remuk oleh tamparan Han Sin tadi! Setelah tulang kaki depannya patah-patah dan mulutnya berikut gigi-giginya rusak, harimau besar ini tak berdaya lagi.

Kalisang membelalakkan matanya. la marah bukan main, sambil mengeluarkan seruan panjang dan aneh ia melangkah maju dan tangan kanannya bergerak ke depan. Lengan ini terus mulur panjang dan biarpun jarak antara dia dan Han Sin ada satu setengah meter lebih jauhnya, tangannya masih dapat mencengkeram ke arah pundak kanan pemuda itu! Han Sin merasa heran karena belum pernah ia melihat ilmu seperti ini, akan tetapi ia sengaja bergerak lambat dan memberi kesempatan kepada tangan lawan untuk mencengkeram pundaknya.

Kalisang berseru kaget ketika tangannya mencengkeram pundak yang menjadi lunak seperti kapas saja sehingga semua tenaganya amblas dan lenyap ke pundak lawan, dan lebih-lebih kagetnya ketika tiba-tiba tangan Han Sin sudah menotok jalan darah di dekat sikunya yang sekali gus membuat tangannya itu lumpuh! Belum sempat ia bergerak, tubuh Han Sin berkelebat dan Kalisang roboh terguling, tak dapat bergerak lagi!

Kakek ini disamping kesakitan dan kekagetan, juga merasa heran setengah mati. Bagaimana ada orang masih amat muda lagi, dapat membikin dia tak berdaya hanya dalam segebrakan saja? Belum pernah selama hidupnya ia mengalami hal aneh seperti ini!

"Hayo kaukatakan, Kalisang. Di mana bocah perempuan yang kaurampas dari tangan Ang-jiu Toanio dulu itu?" Han Sin membentak.

Kalisang berusaha bangun, akan tetapi tidak berhasil. Ia malah tidak kuasa lagi menggerakkan kaki tangannya. Akhirnya ia mengeluh,

"Aduuhhh ...... kau hebat sekali ..... angak itu ..... sudah dingampas ...... Hoa Hoa Cingjing .....”

Han Sin melompat maju, mencengkeram lengan Kalisang demikian eratnya sampai kakek itu meringis. Ia merasa betapa tulang-tulang lengannya seperti hancur luluh dicengkeram tangan pemuda aneh ini.

"Jangan bohong! Anak itu tentu sudah kauberikan kepada macanmu menjadi mangsanya!"

“..... ooohh, enggak ..... enggak ..... aduhh lepaskan lengangku ...., betung betung ..... dulu dingampas Hoa Hoa Cingjing ..... mana aku bengani melawang dia ....?"

"Dirampas Hoa Hoa Cinjin ....? Kau maksudkan ...... Hoa-ji itu ......"

"Aku tidak tahu siapa nangmanya .... kau boleh tanyakan saja sama dia ......?"

Han Sin bangun berdiri. Sekali menyambar, ia sudah mengangkat kerangkeng itu dengan sebelah tangan, lalu membanting kerangkeng itu di atas tubuh harimau yang masih berkelojotan di atas tanah. Kerangkeng pecah berantakan dan kepala harimau pecah.

"Kali ini baru kerangkeng dan macanmu yang kuhancurkan. Awas, kalau ternyata kelak kau membohongiku tentang bocah itu, aku akan mencarimu dan menghancurkan kepalamu juga, jangan harap kau akan dapat terlepas dari tanganku!"

"Tidak ..... tidak bohong ....!" keluh Kalisang yang tidak berdaya sama sekali melihat binatang peliharaan dan kerangkengnya hancur. Han Sin lalu meninggalkan tempat itu dan terus menuju ke utara.

Di sepanjang jalan ia tak dapat menahan jantungnya yang berdebaran tidak karuan. Kalau betul cerita Kalisang bahwa adik kandungnya itu dirampas oleh Hoa Hoa Cinjin, apakah tak boleh jadi kalau adik kandungnya itu adalah Hoa-ji si gadis berkedok? Dan ia sedang mencari Hoa-ji yang menjadi kekasih Pangeran Yong Tee. Betul-betulkah dia adik kandungku ....?

Han Sin ragu-ragu, akan tetapi sekarang semangatnya mencari Hoa-ji menjadi berlipat kali lebih besar lagi. Ia akan mencari Hoa-ji, bukan saja hanya untuk memenuhi permintaan Pangeran Yong Tee, akan tetapi sekarang, terutama sekali, untuk membuktikan apakah Hoa-ji betul-betul adik kandungnya yang selama ini ia cari-cari. Betapapun juga, legalah hatinya mendengar dari Kalisang bahwa adik kandungnya tidak dimakan harimau seperti yang tadinya ia khawatirkan.

Aku harus menyerbu ke utara, kalau perlu kudatangi markas besar tentara Mongol. Harus kujumpai Hoa-ji. Siapa tahu dia betul-betul adik kandungnya! Hati Han Sin berdebar keras. Dia merasa sudah hampir dapat membuka rahasia ini. Rahasia Bi Eng, rahasia Tilana, dan rahasia adik kandungnya! Mungkin rahasia kematian orang tuanya. Dengan penuh semangat, biarpun tangan kirinya masih harus digantung, pemuda ini melakukan perjalanan cepat menuju ke utara.

****

"Ibu, ada sebuah hal yang kuharap ibu suka berkata terus terang kepadaku." Demikian Tilana berkata kepada ibunya, begitu ia memasuki rumah dan menghadap ibunya itu. Ibunya adalah Balita, seorang Puteri Hui yang tersohor, seorang pemimpin Suku Hui yang mempunyai nama besar di dunia kang-ouw, apalagi akhir-akhir ini. Sepak terjangnya aneh dan ganas sekali, sungguhpun ia pada hakekatnya membenci kejahatan dan membasminya, namun dengan cara yang ganas dan kejam tak kenal ampun. Oleh karena itulah maka Balita mendapat julukan Jin-cam-khoa (Algojo Manusia).

Di waktu mudanya, Balita terkenal seorang wanita cantik jelita jarang bandingnya. Akan tetapi, seperti telah diceritakan dalam jilid terdahulu, setelah wanita ini menjadi rusak hatinya karena tergila-gila kepada Cia Sun dan oleh pendekar itu cinta kasihnya ditolak, Balita menjadi buas dan

seperti berubah ingatannya. Ia menjadi kejam, ganas sekali, dan tidak lagi memperdulikan kecantikan dirinya.

Sekarang ia telah menjadi seorang wanita tua yang biarpun masih ada tanda-tanda bekas kecantikannya, namun ia kelihatan seperti orang liar. Rambutnya riap-riapan panjang, pakaiannya sederhana dan tidak karuan. Akan tetapi hebatnya, karena ia tekun memperdalam ilmunya, ia menjadi makin lihai dan tak seorangpun Bangsa Hui yang tidak tunduk dan takut kepadanya.

Kedatangan puterinya yang sudah membuka kerudungnya itu, membuat Balita mengerutkan kening dan memandang tajam. Cantik sekali wajah anaknya ini, cantik jelita. Mendengar ucapan Tilana tadi, Balita makin tajam pandang matanya.

"Ada hal apa yang aku sembunyikan darimu?" balas tanyanya.

"Ibu, pernah aku mendengar ibu berkata bahwa anak ibu hanya aku seorang diri, akan tetapi ..... benarkah itu, ibu? Apakah selain aku, tidak ada lain orang anak perempuan lagi? Apakah tidak ada adikku?"

Seketika pucat wajah Balita mendengar pertanyaan ini. Ia bergerak maju dan lengan tangan anaknya sudah dipegangnya erat-erat, seperti seekor burung rajawali menangkap kelinci.

"Apa katamu? Dari mana kau mendengar hal itu? Dan .... eh, kenapa kau sudah membuka kerudungmu? Tilana, kau telah melanggar sumpahmu! Hayo katakan, siapa yang membuka kerudungmu?" Tiba-tiba saja, mungkin karena dibangkitkan kekagetannya mendengar pertanyaan Tilana tadi, Balita menjadi marah tidak karuan.

Tilana terpukul hatinya oleh pertanyaan yang memang sudah disangka-sangkanya ini. la menundukkan mukanya. Tidak biasa gadis ini berbohong kepada ibunya.

"Ada orang yang sudah membukanya, ibu .... akupun hendak menceritakan hal ini kepadamu. Ada .... seorang pria yang sudah membukakannya ....."

"Setan! Dan kau sudah bunuh dia, sudah cincang hancur tubuhnya?"

Tilana menggeleng kepalanya.

Tiba-tiba Balita mencengkeram pundaknya, dan pikiran yang sudah kacau-balau dari wanita setengah tua ini tiba-tiba teringat akan hal lain. "Eh, katakan lekas apakah kau sudah dapat memenggal leher Cia Han Sin putera Cia Sun? Kenapa tidak kaubawa ke sini kepalanya?!?"

Tilana sudah biasa menghadapi keadaan ibunya seperti itu. Pikiran ibunya berpindah-pindah tidak karuan. Karena soal membalas dendam kepada Han Sin ada hubungannya dengan kerudung yang direnggut dari mukanya, maka Tilana lalu menjawab,

"Tidak, ibu. Dia terlalu lihai bagiku, kepandaiannya tinggi sekali ..... dan aku telah gagal membunuhnya. Sedikitnya aku harus berlatih sepuluh tahun lagi kalau harus menghadapi ilmu silatnya."

Balita menarik napas panjang dan menjatuhkan dirinya di atas bangku, nampak kecewa sekali. Sampai lama ia diam tak bergerak, lalu terdengar ia berkata perlahan, "Cia Sun .... Cia Sun ...., sampai kapan aku dapat membalasmu?" Dan wanita ini menangis terisak-isak.

Tilana memeluk ibunya. "Ibu, harap kau jangan berduka, ibu ..... dan soal sakit hati itu kurasa takkan mungkin dapat dilakukan pembalasan lagi ....”

Mendadak Balita meloncat lagi berdiri dan memandang bengis kepada anaknya. "Percuma saja selama ini kudidik kau! Tidak becus membikin mampus anak Cia Sun. Eh, bagaimana tentang laki-laki yang merenggut kerudungmu tadi? Kau bilang tidak membunuhnya? Kenapa kau tidak bunuh diri atau menyerahkan diri menjadi isterinya?"

Wajah Tilana menjadi merah sekali dan dua titik air mata menetes turun di atas pipinya. "Ibu .... aku .... aku sudah menjadi isterinya .....”

Balita membelalakkan mata. "Menjadi isterinya tanpa setahuku? Setan! Siapa itu yang menjadi menantuku? Kalau dia tidak berharga, akan kucincang hancur tubuhnya. Hayo bilang, siapa dia yang menjadi pilihanmu itu!"

Makin merah muka Tilana, sampai ke lehernya merah sekali. Kemudian dengan perlahan ia menjawab, "Cia .... Cia Han Sin ......”

Balita melengak seperti disambar petir. Ia tidak percaya akan pendengarannya sendiri, maka ia mendekatkan kepala dan bertanya mendesak, "Siapa kau bilang? Yang keras!"

"Dia Cia Han Sin, ibu ......”

Balita mengeluarkan jerit melengking menyayat hati, tangannya diangkat ke atas, siap hendak dijatuhkan kepada tubuh Tilana yang sudah meramkan mata. Akan tetapi gadis yang tidak takut mati ini tidak merasa datangnya pukulan itu, malah tiba-tiba terdengar suara berkakakan.

Ketika ia membuka mata, ibunya tertawa bergelak-gelak, tubuhnya terguncang-guncang dan kepalanya berdongak. "Ha ha ha! Hi hi hi, kau menjadi isterinya? Ha ha, hi hi ..... Cia Sun ..... Cia Sun, apakah sekarang kau tidak akan bangun dari dalam kuburmu? Ha ha ha!" Dan Balita lalu lari keluar dari pondoknya, berlari-lari di sepanjang padang pasir sambil tertawa bergelak-gelak dan kadang-kadang menangis!

Untuk sesaat Tilana melengak. Ia kaget, bingung dan heran. Sikap ibunya merupakan teka-teki baginya. Ia cukup mengenal ibunya dan biarpun ibunya bersikap aneh, akan tetapi semua yang diucapkan masih mudah ditangkapnya. Namun kali ini benar-benar ia tidak mengerti. Kenapa ibunya bersikap seperti itu ketika mendengar bahwa ia sudah menjadi isteri Cia Han Sin? Karena penasaran, apalagi karena pertanyaan pertama belum dijawab, Tilana lalu berkelebat dan lari mengejar ibunya.

Orang-orang Hui yang melihat ibu dan anak ini berkejar-kejaran, hanya tersenyum dan mengangkat pundak. Memang mereka itu mempunyai dua orang pemimpin ibu dan anak ini, yang luar biasa anehnya. Betapapun juga, mereka berdua adalah pemimpin-pemimpin yang amat baik, amat mereka takuti, amat lihai!

Tilana melihat ibunya sudah duduk di dekat batu besar dan berlindung dalam bayangan batu itu, masih tertawa-tawa dan kadang-kadang menangis.

"Cia Sun ..... Cia Sun .... apakah sekarang mayatmu tidak membalik di dalam kubur? Ha ha, hi hi hi ..... puas hatiku ....., puas .....“

Tilana berlutut di dekat ibunya. Dirangkulnya ibunya penuh kasih sayang. "Ibu, tenanglah, ibu."

Balita memandang kepadanya, lalu tertawa lagi bergelak-gelak sambil menuding kepada Tilana,

”Kau ..... ha ha .... kau kawin dengan dia ....!"

"Ibu, kau kenapa begini, ibu? Harap kau terangkan dan sekalian jawab pertanyaanku apakah selain aku, kau masih mempunyai seorang anak perempuan lagi."

Tiba-tiba Balita menghentikan sikapnya yang luar biasa itu, kini ia merenung dan ketika pandang matanya bertemu dengan mata Tilana, gadis ini terkejut bukan main. Dalam pandang mata ini lenyaplah semua kasih sayang ibunya, terganti kebencian yang mengerikan hatinya.

"Hmmm, kau mau mengerti, bocah? Memang sebaiknya kau tahu agar aku dapat menyaksikan kehancuran hatimu. Dengar! Memang aku mempunyai seorang anak perempuan lain, anak kandungku. Dan kau bukan anakku. Dengar, Tilana, dengar baik-baik. Kau bukan anakku, akan tetapi kau anak Cia Sun! Ha ha ha! Kau anak Cia Sun, mengerti? Kau adik Cia Han Sin dan kau telah menjadi isteri kakak kandungmu sendiri! Ha ha ha ha .... gadis yang sekarang bersama Cia Han Sin, yang dianggap adiknya selama ini ... dia itulah anakku yang sejati .... dia anak kandungku .....! Ha ha, hi hi hi .....!”

Kalau ada geledek menyambar kepalanya di siang hari terang itu, Tilana takkan sekaget ketika mendengar ini. Pukulan hebat ini tidak kuat ia menerimanya dan seketika ia roboh terguling pingsan!

Balita tertawa-tawa memandang tubuh Tilana yang pingsan itu. Kemudian berjalan pergi sambil tertawa-tawa dan kadang-kadang menangis sedih. Matahari bergerak perlahan, bayangan batu karang itu makin menggeser sampai akhirnya tubuh Tilana tertimpa cahaya matahari. Namun tubuh itu belum juga bergerak.

****

Sesosok bayangan putih bergerak perlahan memasuki kota Ta-tung. Bayangan seorang wanita muda yang cantik jelita. Tilana! Wajah gadis ini pucat bagaikan mayat hidup, sinar matanya aneh sekali, sayu dan terbenam dalam kedukaan hebat, rambutnya yang panjang dan tertutup kerudung agak kusut, demikianpun pakaiannya yang berwarna putih. Sinar bulan yang menerangi mukanya yang cantik menimpa sepasang pipi yang basah, basah air mata.

Siapa orangnya yang takkan merasa hancur hatinya, takkan merasa perih dan sakit kalbunya, seolah-olah tertusuk ratusan jarum berbisa? Dia telah menjadi isteri ...... kakak kandungnya sendiri! Dia telah mencintai kakak kandungnya. Cia Han Sin, orang yang dicintainya, orang yang telah menjadi suaminya biarpun secara tak sadar ternyata adalah kakaknya sendiri!

Dan Bi Eng, nona yang dianggapnya amat baik hati, yang membantu menjadi isteri Han Sin, yang ia anggap sebagai adik ipar yang ia sayang, ternyata malah bukan adik kandung Han Sin, tepat seperti yang dikatakan oleh pemuda itu. Benar-benar Bi Eng adalah puteri Balita yang selama ini ia anggap sebagai ibunya.

Dunia serasa hancur bagi Tilana kalau ia teringat akan semua ini. Untuk ke sekian kalinya, dua butir air mata berlinang lalu menetes ke atas kedua pipinya perlahan-lahan mengalir ke bawah. Tak diusapnya, tak diperdulikan.

Dan Han Sin mencinta Bi Eng! Bi Eng sudah begitu baik terhadapku. Dan sekarang keadaan berbalik. Bi Eng puteri Balita, dicinta Han Sin. Dia sendiri adik kandung Han Sin sekarang tiba

gilirannya untuk membalas budi Bi Eng dengan Han Sin! Kemudian, ah .... untuk apa lagi hidup di dunia? Dia telah melakukan sesuatu yg amat hina. Menjadi isteri kakak kandung sendiri. Dia harus mati!

Bi Eng sedang bercakap-cakap dengan Li Goat dan Yan Bu di ruangan dalam, ketika seorang pelayan memberi tahu bahwa ada seorang wanita Hui mencari Bi Eng.

"Tilana ....." berkata Bi Eng girang dan berdebar hatinya. Cepat ia berlari keluar dan ..... benar saja. Tilana berdiri di depan rumah seperti sebuah patung dari marmer.

"Cici Tilana ....!" Bi Eng menubruk dan memeluknya. Girang bukan main hatinya dapat melihat gadis ini dan tidak melihat gadis ini membunuh diri karena perbuatan Han Sin.

Makin terharu hati Tilana melihat sikap Bi Eng. Benar-benar seorang gadis yang berhati tulus dan jujur. Tak terasa lagi air matanya bercucuran ketika ia membalas pelukan Bi Eng. Bi Eng sendiri mengira bahwa Tilana masih merasa berduka karena penolakan Han Sin, maka cepat ia menghiburnya,

"Cici Tilana, harap kau jangan berduka. Aku senang sekali kau datang, biarlah kau tinggal dulu dengan aku di sini. Sin-ko sedang ke utara, tak lama lagi tentu ia datang kembali dan ......,

"Bi Eng, kau mulia sekali ....., tapi aku mempunyai sebuah urusan yang amat penting, yang akan kubicarakan denganmu. Bi Eng, maukah kau ikut dengan aku ke luar kota, ke tempat yang sunyi di mana kita bisa bicara secara enak tak terganggu?"

"Tentu saja, cici Tilana. Biar aku pamit dulu ke dalam .....”

"Tak usahlah, urusannya penting sekali, adikku ......”

Kebetulan sekali pada saat itu Li Goat dan Yan Bu keluar. "Li Goat dan saudara Yan Bu, aku akan pergi sebentar bersama cici ini ...." Bi Eng tak melanjutkan kata-katanya karena Tilana sudah menggandeng dan menariknya pergi dari situ.

Li Goat dan Yan Bu saling pandang dan heran. "Siapakah wanita cantik yang aneh itu?"

"Entahlah ...." Yan Bu mengangkat pundak lalu termenung, penuh kekhawatiran, akhirnya ia menghibur hati sendiri dan berkata, ”Tentu seorang kenalan yang baik, orang-orang seperti dia itu memang amat terkenal di dunia kang-ouw dan banyak hubungannya. Tadi kulihat sikap mereka amat mesra, tidak ada yang perlu dikhawatirkan.”

Sementara itu, Bi Eng dan Tilana berlari-lari cepat di malam hari itu menuju ke luar kota, kalau ada yang melihat mereka, yang melihat ini takkan heran karena di kota ini adalah pusat tempat orang-orang kang-ouw yang aneh dan lihai, hanya mungkin mereka akan kagum sekali melihat dua orang gadis yang amat cantik jelita ini.

35. Rahasia Bayi Perempuan Min-san

DI TEMPAT yang sunyi, tempat terbuka sehingga takkan ada orang dapat mengintai dan mendengarkan percakapan mereka, Tilana berhenti dan gadis ini duduk di atas rumput. Bi Eng juga duduk di depannya sambil tersenyum dan berkata,

"Cici Tilana, kau amat aneh. Bercakap-cakap saja mengajak di tempat yang begini sunyi. Kalau kita tadi pergi ke rumah makan sambil makan-makan kita mengobrol, kan lebih enak?"

Tilana menatap wajah Bi Eng yang cemerlang dan berseri ditimpa sinar bulan purnama itu, lalu menarik napas. Kasihan, pikirnya. Gadis ini begini jujur, terbuka hati baik budi. Baru sekarang ia melihat betapa mata dan bibir Bi Eng ini sama benar bentuknya dengan mata dan bibir ...... ibunya, Balita.

Makin terharu hati Tilana. Gadis ini senasib dengan dirinya, semenjak kecil tak mengenal ibu sendiri, dipermainkan oleh nasib yang ditimbulkan oleh orang-orang tua yang tak bertanggung jawab. Tak terasa lagi Tilana merangkul Bi Eng dan menangis.

"Aduh, adikku, Bi Eng ......, kasihan sekali kau ......”

Bi Eng makin terheran, tak enak hatinya, ia melepaskan rangkulan Tilana dengan halus, menentang pandangnya lalu bertanya sungguh-sungguh, "Cici Tilana harap jangan berlaku penuh rahasia, kau membikin gelisah. Sebetulnya, ada apakah yang terjadi? Kenapa kau malah menaruh kasihan kepadaku?"

"Adikku Bi Eng, tak tahukah engkau bahwa ..... bahwa kanda Han Sin sebetulnya hanya mencinta kau seorang? Kaulah yang dicintanya, bukan wanita lain ....”

Merah muka Bi Eng. "Aahhh, kau ini aneh-aneh saja cici Tilana. Kalau tidak mencinta aku habis bagaimana? Akukan adiknya!" la mencoba bergembira.

Akan tetapi Tilana memegang tangannya dan berkata sungguh-sungguh, ”Aku tidak main-main, Bi Eng. Ketahuilah sesungguhnya kau bukanlah adik kandung kanda Han Sin, kau malah bukan apa-apanya, bukan sanak, bukan kadang ......"

"Apa ...... apa artinya ini ....." Jangan kau main gila!" Bi Eng menjadi pucat, hatinya berdebar.

"Aku bicara sesungguhnya, dan aku berterus terang karena aku suka kepadamu. Kanda Han Sin sendiri yang berkata kepadaku tentang dirimu ketika akhir-akhir ini aku bertemu dengan dia. Malah Siauw-ong pun di tinggalkan di tempatku. Bi Eng, kau bukanlah adik kandungnya, apakah selama ini kau tidak merasanya? Apakah sikapnya terhadapmu sewajarnya?"

Makin pucatlah wajah Bi Eng, jantungnya berdebar tidak karuan. Dia bukan adik kandung Han Sin? Pemuda itu bukan kakaknya? Mana mungkin? Sejak ia dapat mengingat ia selalu berada di sisi kakaknya itu.

"Tak mungkin! Kau bohong!" katanya dengan bibir menggigil. "Sejak aku dapat mengingat, dia selalu berada di sisiku, menjadi kakakku ......”

Tilana mengangguk. "Aku mengerti, demikianpun aku, adikku. Orang yang kukira ibuku, yang semenjak kecil kusangka, ibu kandung sendiri, ternyata orang lain dan bukan apa-apaku. Semenjak kecil kau berada di sisi kanda Han Sin, akan tetapi tahukah kau apa yang terjadi ketika kau masih bayi? Kau bukan adik kandungnya, Bi Eng dan hal ini aku yakin benar karena aku tahu anak siapa kau ini, malah ibumupun masih hidup ....”

Bi Eng mengeluarkan jerit tertahan dan ia memegang tangan Tilana erat-erat seakan-akan hendak menghancurkan tangan itu dalam cengkeramannya. Baiknya Tilana adalah seorang gadis berilmu, kalau tidak, bisa remuk tulang tangannya dicengkeram seperti itu oleh Bi Eng.

"Tilana! Awas kau kalau bohong ....!"

Tilana menentang pandang mata itu dan menggeleng kepala.

"Kalau begitu, siapa ibuku yang betul? Ayoh bilang, siapa dia? Aku anak siapa?"

"Ibumu adalah orang yang selama ini kuanggap ibuku. lbumu adalah Balita, Puteri Hui ...."

"Tak mungkin .....! Tak mungkin .....! Aku anak Jim-cam-khoa si iblis betina ....?"

"Memang banyak sekali hal yang kelihatan tak mungkin telah terjadi di masa kita masih kecil, adikku. Kau memang anak tunggal Balita dan hal ini sudah diakui secara terang-terangan oleh Balita. Lihat matamu, bibirmu, serupa benar dengan Balita. Dan kanda Han Sin juga sudah tahu akan hal ini ....."

"Tidak bisa!! Tidak bisa jadi! Aku harus mendengar sendiri dari wanita Hui itu! Harus mendapat keterangan yang jelas! Tak mungkin ......" Bi Eng lalu menangis terisak-isak.

Tiba-tiba ia teringat akan keterangan Han Sin tentang tahi lalat merah di dekat telinga Tilana, tentang kenyataan bahwa Tilana ini puteri Ang-jiu Toanio. Tanpa disadarinya, tangannya menyingkap rambut di dekat telinga Tilana dan benar saja, ia melihat tanda merah ...... Bi Eng menjerit lirih dan merangkul Tilana lalu menangis terisak-isak lagi di pundak Tilana. Hati Bi Eng tidak karuan rasanya. Terharu, sedih, bingung dan anehnya .... ada juga rasa girang! Ibunya masih hidup. Dan ..... dia bukan adik kandung Han Sin!

"Bi Eng, adikku yang baik. Memang kau harus mendengar sendiri dari ibumu, dari Balita. Mari kubawa kau ke sana, biar kupertemukan ibu dan anak yang sudah berpisah semenjak kau masih bayi ......”

Seperti dalam mimpi, Bi Eng digandeng bangun dan diajak berlari-lari oleh Tilana. la bingung dan gelisah. Kalau Han Sin sudah mengetahui akan hal itu, kenapa diam saja tidak memberi tahu kepadanya? Pantas saja sikap Han Sin aneh sekali. Dan menurut Tilana, Han Sin hanya mencinta dirinya seorang! Bi Eng menjadi panas mukanya dan berdebar jantungnya.

Dan Tilana ...... ah, kalau ia ingat betapa ia sudah mendorong-dorong Han Sin supaya mengawini Tilana ...... peristiwa di Min-san itu .... pedih, sakit rasa hatinya. Han Sin ...... Han Sin ......, kenapa kau diam saja? Kalau dia betul anak Balita dan Tilana ini anak Ang-jiu Toanio, di mana adik kandung Han Sin? Apa yang telah terjadi sesungguhnya?

Di tengah perjalanan Tilana diam saja. Wajahnya yang cantik amat pucat seperti mayat dan wajah itu layu dan murung, diliputi kedukaan maha besar. Bi Eng mencoba untuk memancing keterangan, akan tetapi Tilana hanya menggeleng kepala, menarik napas panjang dan ...... menangis.

Tentu saja Bi Eng tidak tahu apa yang terkandung dalam hati Tilana. Gadis ini merasa dunia sudah kiamat, matahari sudah tak bersinar lagi baginya. Ia hanya ingin hidup untuk bertemu dengan Han Sin, untuk bertanya kepada pemuda yang sebetulnya adalah kakaknya sendiri ini, kenapa Han Sin tidak berterus terang saja dahulu, sehingga terjadi peristiwa memalukan itu.

Kalau Han Sin dulu berterus terang bahwa dia adalah adik kandungnya, lebih baik dia mati dari pada melakukan perbuatan yang memalukan. Kenapa Han Sin tidak mau mengaku terus terang? Malah akhir-akhir ini di padang pasir, mengapa pemuda itu malah bersikap mesra kepadanya?

Apakah Han Sin orang serendah itu, yang tega hati mempermainkan adik sendiri? Demikian hinakah tabiat pemuda yang menjadi kakak kandungnya itu?

Dengan masing-masing tenggelam ke dalam lautan pikiran sendiri, dua orang gadis itu melakukan perjalanan cepat dan akhirnya tibalah mereka di tempat tinggal Balita, di perkampungan orang-orang Hui.

Begitu tiba di tempat itu, dari sebuah pohon meloncat seekor monyet, yang langsung meloncat ke pundak Bi Eng.

"Siauw-ong ....!" Bi Eng berseru girang, akan tetapi hanya untuk dua detik saja karena pikirannya segera dipengaruhi oleh urusan dirinya. Ia terus mengikuti Tilana yang membawanya ke sebuah pondok besar.

Tilana bersuit keras dan segera dari dalam pondok muncul seorang wanita setengah tua. Wanita itu berdiri di depan pintu, memandang kepada Bi Eng dengan mata terbelalak. Sebaliknya Bi Eng juga terpaku di atas tanah, menatap wajah Balita, wanita Hui itu, dengan muka pucat, mata terbelalak lebar, kedua kaki lemas dan gemetar dan bibir menggigil. Entah bagaimana, bertemu dengan wanita ini mendatangkan getaran aneh dalam tubuhnya, seakan-akan ia sering bertemu dengan wanita aneh ini, entah di mana ....."

Bi Eng, dia inilah ibumu, ibu kandungmu. Dia inilah orangnya yang menukar-nukar kita, ketika kita masih bayi, dia yang membikin celaka hidupku, yang sengaja menjebloskan aku ke dalam jurang penghinaan. Balita, di balik semua kebaikan budimu terhadap aku semenjak aku kecil, ternyata kau menyembunyikan maksud yang amat jahat terhadap aku. Sekarang terimalah pembalasanku!" Secepat kilat Tilana yang sudah mencabut pedangnya itu menyerang Balita.

Balita yang semenjak tadi berdiri mematung seperti kena sihir, hanya berbisik berkali-kali, "Ini .. anakku ...? Anakku ...? Ahh ... anak kandungku ..."

Karena keadaannya seperti orang linglung inilah maka ketika serangan Tilana datang, ketika pedang di tangan gadis itu menusuk dadanya, ia terlambat mengelak, sehingga biarpun ia sudah berusaha mengelak, tetap saja pundaknya tertikam pedang. Darah muncrat keluar membasahi pakaiannya dan pada saat itu terdengar jerit Bi Eng,

"Jangan bunuh dia ....!"

Pada saat itu Tilana sudah mengirim tusukan kedua, akan tetapi pedangnya terpental kembali karena sudah ditangkis oleh Bi Eng yang berdiri menghadapinya dengan wajah keren. "Cici Tilana! Setelah kau membawaku ke sini, setelah kau membuka rahasia ini, apakah kau hanya ingin menyuruh aku melihat kau membunuh orang yang kausebut ibu kandungku? Tidak boleh!"

Tilana sadar dan memandang Bi Eng dengan mata terbelalak. Ia mengeluh dan berkata, "Selamat tinggal!" Kemudian segera ia lari meninggalkan tempat itu. Sebentar saja bayangan Tilana lenyap di antara pondok-pondok yang berdiri di kampung itu.

"Kau ..... kau anakku ...... tak salah lagi ......”

Mendengar bisikan ini, Bi Eng menjadi lemas, pedangnya terlepas dan ia membalikkan tubuhnya. Balita sudah berdiri di dekatnya, memegang kedua lengannya dan mata itu memandang kepadanya penuh selidik. Akhirnya, bagaikan besi dengan besi semberani, keduanya saling tubruk, saling peluk dan keduanya menangis. Siauw-ong berdiri bingung dan menyeringai.

"Kau anakku! Ha ha, hi hi, kau anakku!"

Bi Eng kasihan melihat orang tua ini dan tanpa berkata apa-apa ia lalu membalut luka di pundak Balita. Kemudian ia menekan perasaan dan berkata,

"Kalau betul apa yang dikatakan Tilana bahwa aku adalah anakmu, harap kausuka ceritakan sejelasnya mengapa semenjak kecil aku berada di Min-san."

"Aduuhh ...... anakku .... anakku ...., nasib buruk menimpaku, semua gara-gara Cia Sun ...." Balita lalu menarik tangan Bi Eng, memasuki rumah dan sambil memangku anaknya dengan penuh kasih sayang dan membelai-belai rambut Bi Eng, ia bercerita,

"Dulu di waktu aku masih muda sekali, aku telah dikawinkan oleh orang tuaku dengan seorang pemuda Hui. Aku tidak suka kepadanya, akan tetapi orang tuaku memaksaku, akhirnya kawinlah aku dengan dia. Lalu aku bertemu dengan Cia Sun ......" Balita berhenti lalu termenung, matanya yang masih indah itu memancarkan sinar ganjil. "....... dia menjatuhkan hatiku, ... aku ...... aku cinta padanya dan ..... diapun membalas cintaku .... aku tergila-gila kepadanya sampai akhirnya aku bunuh suamiku sendiri ....." Kembali Balita termenung.

Bi Eng terkejut, kemudian teringat akan keadaan Tilana dengan Han Sin, kakaknya ...... eh, bukan, bukan apa-apa malah! "Apakah .... apakah kau menggunakan obat bubuk putih berbau wangi dicampur dalam minumannya?" Pertanyaan ini keluar begitu saja dari mulutnya tanpa disadarinya terbawa oleh renungannya tentang Tilana dan Han Sin.

Akan tetapi akibatnya membuat Balita kaget sekali. Wanita itu memegang pundaknya, memandang tajam dan bertanya, "Bagaimana kau bisa tahu?"

Bi Eng menarik napas panjang. "Tilana pun menggunakan obat itu terhadap .... Han Sin ......”

Balita tertawa terkekeh-kekeh, nampaknya girang sekali. "Sejarah terulang .... heh heh heh, sejarah terulang pembalasan .... pembalasan ......! Biarlah arwah Cia Sun melihat betapa dua orang anaknya sekarang melakukan perbuatan hina, hi hi hi, kakak dan adik menjadi suami isteri ...."

Bi Eng melengak, merasa bulu tengkuknya berdiri. "...... apa .....? Apakah Tilana itu adik ..... adiknya ......?"

Mata Balita berkilat-kilat. "Siapa lagi kalau bukan adiknya? Tilana puteri Cia Sun, dan kau anakku .....”

Jantung Bi Eng berdebar tidak karuan. Ya Tuhan, apakah yang telah ia lakukan. la telah membantu Tilana, telah mendorong-dorong Han Sin, ia telah berusaha mati-matian menjodohkan mereka. Mereka, kakak beradik saudara kandung!

"Bagaimana bisa begitu? Ceritakan ... ceritakan ....!" ia mendesak Balita.

"Aku bunuh suami sendiri karena cintaku kepada Cia Sun. Tapi ..., dasar laki-laki tak berbudi. Dia meninggalkan aku, aku mengejarnya, akan tetapi dia menolakku ...., ketika kau terlahir aku lagi-lagi mencarinya dan mohon supaya dia menerimaku, baik sebagai pelayan atau penjaga ....., akan tetapi dia menolakku ....."

"Kejam ....!" Tak terasa seruan ini keluar dari mulut Bi Eng.

Balita senang mendengar ini dan memeluk anaknya. "Laki-laki memang jahat, tidak setia ......”

Tiba-tiba Bi Eng tersentak kaget. "Kalau begitu ..... aku ini anakmu bersama ...... dia?"

"Bukan, anakku. Kau telah satu bulan dalam kandunganku ketika aku tergila-gila dalam pertemuanku dengan Cia Sun. Kau anak suamiku yang kubunuh dengan terpaksa karena cinta kasihku kepada Cia Sun. Dapat kaubayangkan betapa marah dan sakit hatiku ketika aku diusir oleh Cia Sun, disaksikan oleh isterinya. Waktu itu isteri Cia Sun sudah mempunyai seorang anak laki-laki ...."

"Sin-ko ....”

"Ya, yang bernama Cia Han Sin itulah. Anak siluman, entah bagaimana sekarang dia bisa begitu lihai, jauh melebihi ayahnya dulu. Dendamku tak dapat kutahankan lagi. Melihat bayi perempuan, dan mengingat aku takkan dapat membunuh Cia Sun karena aku begitu mencintanya sampai tidak tega membunuhnya, maka aku lalu menggunakan lain jalan. Aku menukarkan kau dengan anaknya yang kemudian menjadi Tilana itulah. Dan kau hidup sebagai adik Cia Han Sin ...."

"Dan kau membunuh Cia Sun dan isterinya?"

"Tidak ...., tidak ....." Balita menarik napas panjang, tiba-tiba menangis terisak-isak. "Kasihan Cia Sun ......! Aku melihat dia menggeletak mandi darah .... Aku melepaskan kerudungku dan kuselimutkan padanya .... entah siapa yang membunuhnya ...."

Bi Eng tergerak hatinya. "Selimut kuning berkembang, halus sekali dan di ujungnya ada sulaman burung merpati?" tanyanya.

"Betul ......, betul ......, itulah kerudungku ......”

Kini tak ragu-ragu lagi hati Bi Eng. Memang betul dia anak Balita. Selimut itu memang berada di Min-san, di waktu kecilnya sering ia pakai kalau tidur.

"Ibu ...., kau memang ibuku ..... alangkah banyaknya penderitaan hidupmu .....” Bi Eng memeluk dan keduanya saling peluk sambil menangis.

Setelah mereda tangisnya, Balita melanjutkan ceritanya. "Karena masih mendendam, setelah Tilana menjadi dewasa, aku menyuruh membunuh Cia Han Sin putera Cia Sun. Tentu saja aku tidak mendendam kepada engkau, anak kandungku. Akupun benci kepada Tilana karena dia itu keturunan Cia Sun, akan tetapi oleh karena semenjak bayi berada di sisiku, aku tidak tega membunuhnya dengan tangan sendiri. Maksudku, aku hendak menanam permusuhan antara dia dan Cia Han Sin, biarlah kakak beradik sekandung itu saling bunuh!"

"...... tapi akhirnya mereka malah ..... berjodoh ....” Bi Eng berkata perlahan seperti dalam mimpi. "..... dan aku aku mendorong mereka ....”

"Bagus sekali! Kau betul-betul puteriku. Ha, biarlah mereka menderita, anak Cia Sun itu. Menderita lahir batin!" Tiba-tiba Balita menangis lagi dan entah bagaimana, Bi Eng merasa sedih sekali dan ikut menangis.

****

Kita tinggalkan dulu Bi Eng yang baru saja bertemu kembali dengan ibu kandungnya dan mari kita mengikuti perjalanan Cia Han Sin yang menuju ke utara untuk mencari Hoa-ji, anak angkat Hoa Hoa Cinjin. Kini ia mencari Hoa-ji bukan semata-mata untuk memenuhi permintaan Pangeran Yong Tee kekasih gadis itu, melainkan terutama sekali karena timbul dugaan keras di dalam hatinya bahwa Hoa-ji itulah adik kandungnya! Kiranya takkan keliru lagi kalau menurut penuturan yang didengarnya dari Ang-jiu Toanio, kemudian munculnya Tilana dan penuturan Kalisang. Dengan kecerdikan otaknya Han Sin dapat merangkai semua peristiwa dahulu dalam bayangannya.

Ang-jiu Toanio bersakit hati kepada ayahnya, seperti juga Balita. Kedua orang wanita itu karena agaknya tidak berdaya menghadapi ayahnya, lalu mengambil jalan keji untuk membalas dendam, yaitu dengan jalan menukarkan anak.

Agaknya Ang-jiu Toanio yang lebih dulu menukarkan anaknya dengan adik kandungnya, kemudian muncul Balita yang kemudian menukarkan anaknya dengan anak Ang-jiu Toanio, tentu saja yang dikiranya anak Cia Sun. Dengan demikian, anak kandungnya berada di tangan Balita dan anak Balita ditinggal di Min-san!

Tegasnya, Bi Eng adalah anak Balita, Tilana anak Ang-jiu Toanio dan adik kandungnya sendiri, dari tangan Ang-jiu Toanio dirampas Kalisang kemudian dari tangan Kalisang dirampas Hoa Hoa Cinjin dan menjadi seorang gadis berkedok, Hoa-ji!

Dalam penyelidikannya, ia mendengar bahwa Bhok-kongcu atau Pangeran Galdan bermarkas besar di Pegunungan Yin-san. Han Sin berlaku sangat hati-hati. Ia maklum bahwa dengan memasuki daerah Mongol ini, ia seperti telah memasuki gua harimau dan naga.

Maka ia melakukan penyelidikan secara bersembunyi. Tidak mau ia bentrok dengan orang-orang Mongol, karena kalau sampai diketahui ia berada di daerah ini, tentu Bhok-kongcu takkan tinggal diam dan ia akan ditangkap atau dibunuh. Dengan adanya banyak orang-orang pandai, kalau sampai dikeroyok, mana dia dapat menang? Pula, kalau sampai ketahuan maksud kunjungannya ini, tentu akan makin sukar baginya untuk mencari Hoa-ji.

Pada suatu pagi Han Sin berjalan di daerah pegunungan di kaki Gunung Yin-san. Sudah semenjak beberapa hari ia mulai bertemu dengan orang-orang Mongol dan tentara-tentara Mongol. Selalu pemuda ini menghindarkan pertemuan dan memilih jalan sunyi untuk mendaki Gunung Yin-san.

Selagi ia berjalan dan diam-diam mengagumi pemandangan alam yang masih bebas dan asli itu, tiba-tiba ia mendengar suara perlahan di belakangnya. Cepat ia menengok, namun tidak kelihatan sesuatu. Ia merasa ragu-ragu dan berjalan terus. Tiba-tiba terdengar pula suara langkah orang di belakangnya. Cepat Han Sin memutar tubuh dan seperti juga tadi, tidak kelihatan orangnya. Salahkah pendengarannya? Tiba-tiba terdengar langkah kaki di sebelah kiri, ketika ia menengok ke kiri, langkah itu berpindah ke kanan.

"Celaka, apakah ada setan di pagi hari?" gerutunya dengan mendongkol, akan tetapi juga terheran-heran.

Ia tidak perduli dan berjalan terus. Ketika ia tiba di sebuah tebing jurang, tiba-tiba dari kanan muncul begitu saja, seakan-akan melayang dari dalam jurang, dua orang laki-laki yang luar biasa sekali. Mereka ini merupakan dua orang laki laki kembar, kembar segala-galanya sampai rambut-rambut dan jenggotnya.

Tubuh mereka besar dan nampak kuat sekali, dengan kepala yang besar pula. Rambut tak terpelihara, riap-riapan, hidung seperti paruh burung kakatua, mulut besar dengan gigi besar-besar

seperti bertaring, pakaian mereka juga aneh, seperti jubah luar yang amat panjang, diikat tali pinggang yang panjang pula. Kaki mereka memakai sepatu yang tinggi, sepatu dari kulit. Amat menarik, kulit tubuh mereka berwarna putih sekali, putih dengan totol-totol merah.

Lebih mengherankan lagi, tangan mereka hanya berjari satu, atau tegasnya, empat buah jari tangan telah lenyap, buntung tinggal ibu jarinya saja pada masing-masing tangan. Tapi ibu jari ini berkuku runcing. Benar-benar makhluk yang amat mengerikan, melihatnya saja cukup membuat orang lari ketakutan!

Han Sin terkejut juga, akan. tetapi ia segera dapat menenangkan hatinya. la maklum bahwa ia berhadapan dengan dua orang yang tak boleh dipandang ringan. Gerakan mereka kelihatan ringan sekali, gerak kaki mereka biarpun bertubuh besar, amat cepat dan tidak mengeluarkan suara. Ini saja sudah membuktikan bahwa dua orang yang seperti raksasa berkulit putih dengan mata agak kebiruan ini amat lihai. Dugaannya memang terbukti karena sambil mengeluarkan suara aneh, dua orang itu bergerak dan tahu-tahu Han Sin sudah dikurung dari kanan kiri!

Han Sin adalah seorang pemuda yang suka sekali mempelajari bahasa asing, akan tetapi ketika dua orang itu bersuara, ia sama sekali tidak mengerti bahasa apakah yang mereka gunakan. Melihat bentuk pakaian mereka, ia menduga bahwa tentu mereka ini ada hubungannya dengan orang-orang Hui, maka ia segera memberi hormat dan bertanya dalam bahasa Hui,

"Tuan berdua ini siapakah dan ada keperluan apa menghadang perjalananku?"

Dua orang raksasa itu saling pandang, lalu tertawa bergelak. "Kau bisa bicara Hui? Bagus ....., bagus ......!" kata seorang di antara mereka dalam bahasa ..... Han! Biarpun suara mereka kaku dan janggal, namun cukup dapat dimengerti.

"Maaf, kiranya ji-wi (tuan berdua) dapat berbahasa Han. Tidak tahu siapakah ji-wi yang terhormat dan ada keperluan apa gerangan menahan perjalananku?" Han Sin mengulang dengan sikap hormat.

"Kau orang Han berkeliaran di sini, tentu mata-mata bangsa Mancu. Ayoh lekas mengaku siapa kau dan apa keperluanmu di tempat ini!" mereka membentak dengan sikap keren dan mengancam.

Han Sin mengerutkan kening. Ia maklum bahwa setelah ia dilihat orang, tentu akan timbul pelbagai kesukaran. Apa lagi dua orang ini kelihatan aneh dan lihai, mungkin tokoh-tokoh besar pembantu Bhok-kongcu. Melihat mereka mengerti bahasa Hui dan pakaian merekapun seperti orang Hui, Han Sin lalu memancing untuk membaiki mereka,

"Aku bernama Han Sin, she Cia. Apakah ji-wi sudah mengenal seorang puteri Hui bernama Balita dan anak perempuannya bernama Tilana? Aku kenal baik mereka itu."

Dua orang itu kembali saling pandang. "Cia Han Sin? Apa hubungannya dengan Cia Sun dari Min-san?"

Celaka, pikir Han Sin. Lagi-lagi ada orang mengenal mendiang ayahnya dan melihat sikap mereka, ia sangsi apakah mereka ini sahabat-sahabat ayahnya. Akan tetapi, bukan watak Han Sin untuk menyangkal ayahnya sendiri. Apapun akan terjadi atas dirinya, tak mungkin ia menyangkal ayahnya. Tidak mengakui ayah sendiri hanya untuk menyelamatkan diri adalah perbuatan pengecut dan rendah.

"Cia Sun adalah mendiang ayahku...."

Baru saja Han Sin berkata sampai di sini, seorang raksasa yang berdiri di sebelah kirinya menyerang dengan hebat, memukul menggunakan tangan kanan yang berjari satu itu. Pukulan ini hebat sekali, mendatangkan angin bersiutan dan datangnya cepat bukan main, hampir saja mengenai kepala Han Sin. Baiknya pemuda ini sudah memiliki gerakan yang otomatis sehingga begitu pukulan menyambar, otomatis ia sudah menarik diri dan mengelak sambil mengibaskan tangan kiri menangkis.

"Plakk!" Han Sin terkejut bukan main ketika mendapat kenyataan betapa tangan kirinya terasa panas dan sakit ketika bertemu dengan tangan lawan. Cepat ia melompat mundur karena raksasa di kanannya sambil tertawa-tawa juga sudah menyerangnya dengan sama hebat dan cepatnya.

"Eh, kalian mengapa menyerangku? Apa salahku?" tanyanya, penasaran. Raksasa itu terkejut dan heran juga melihat pemuda itu dapat menghindarkan pukulan-pukulannya.

"Kau bukan orang sembarangan," kata seorang di antara mereka. "Baiklah kauketahui agar jangan mati penasaran. Jin-cam-khoa Balita adalah adik seperguruan kami. Nah, bocah she Cia, siaplah untuk binasa!" Kembali mereka menyerang dengan pukulan-pukulan aneh yang datangnya cepat dan kuat sekali.

Namun kali ini Han Sin sudah bersiap sedia. Dengan langkah-langkah Liap hong-sin-hoat ajaran Ciu-ong Mo-kai, tubuhnya bergerak ke sana ke mari menghindarkan diri dari ancaman pukulan dua orang pengeroyoknya. Tidak demikian saja, malah kini telunjuk tangannya dipergunakan untuk mainkan ilmu silat Lo-hai Hui-kiam yang amat sakti.

Bukan main herannya dua orang raksasa itu ketika berkali-kali serangan mereka hanya mengenai angin kosong belaka. Dan lebih-lebih kaget hati mereka ketika dua buah jari telunjuk pemuda itu menyerang mereka dengan totokan yang luar biasa hebatnya sehingga angin serangannya saja sudah terasa amat berbahaya seperti ujung dua batang pedang runcing!

Mereka berusaha mempertahankan diri, namun terhadap Lo-hai Hui-kiam, mereka benar-benar mati kutu. Baru belasan jurus saja mereka telah terkena tusukan hawa totokan jari tangan Han Sin, cepat mengenai pundak membuat mereka mengeluarkan gerengan kesakitan lalu melarikan diri tunggang langgang!

"Bhok Hong-ong ......, tolong kami ......!" Mereka berseru ketakutan dan dalam anggapan mereka, Han Sin bukanlah manusia biasa, tentu sebangsa siluman. Kalau tidak, mana bisa seorang muda memiliki kepandaian demikian hebat dan anehnya?

Tadinya Han Sin hanya tersenyum saja membiarkan mereka pergi. Akan tetapi demi mendengar teriakan mereka minta tolong kepada Bhok Hong-ong, hatinya tergerak. Bhok Hong adalah Pak-thian-tok ayah Bhok-kongcu. Kalau ayahnya berada di situ, tentu Bhok-kongcu juga berada di situ, dan bukan tak mungkin kalau Hoa Hoa Cinjin berada di situ pula bersama anak angkatnya, Hoa-ji yang ia cari-cari? Maka ia lalu cepat meloncat dan mengikuti larinya dua orang raksasa kembar itu dari jauh. Mereka berdua itu ternyata dapat berlari cepat sekali, namun tidak sukar bagi Han Sin untuk mengikuti mereka.

Setelah berlari-larian setengah hari lamanya, dua orang raksasa itu memasuki sebuah pondok kecil di tengah lapangan yang kering. Nampaknya tempat itu sunyi saja. Pondok itu sendiri tidak besar, terbuat dari papan dan gentengnyapun atap. Heran hati Han Sin. Rumah siapakah ini? Masa Bhok Hong tinggal di dalam rumah seperti itu? Namun ia terus mengikuti dan menyelinap di belakang rumah secara cepat dan tidak mengeluarkan suara.

Tiba-tiba ia melihat betapa tanah di sekeliling pondok itu dalam jarak dua tiga ratus meter, bergerak-gerak dan tiba-tiba tersembul kepala-kepala orang dari dalam tanah. Makin lama makin banyak dan dalam sekejap mata saja pondok itu, atau lebih tepat dirinya, telah terkurung oleh ratusan orang tentara Mongol yang bersenjata lengkap! Bukan main hebatnya baris pendam ini.

Baru sekarang Han Sin sadar bahwa dia memang dipancing oleh dua orang raksasa lihai itu dan diam-diam ia kagum sekali melihat rapinya barisan pendam dari bala tentara Mongol. Ketika ia menuju ke pondok itu, tidak terlihat sesuatu, tidak terdengar sesuatu. Tidak tahunya ratusan orang serdadu bersembunyi di dalam lubang-lubang di tanah yang tertutup batu-batu, demikian indah dan hebat tempat persembunyian itu.

Di samping kekagumannya, Han Sin menjadi panas hatinya. Apa orang mengira dia takut? Sekarang tahulah dia bahwa Bhok-kongcu memang lihai sekali. Kiranya perjalanannya ini sudah diketahui orang orang Mongol dan siang-siang ia telah diikuti orang.

Tiba-tiba ia mendengar suara orang bicara di dalam pondok ketika barisan itu sudah siap mengurung rapat tanpa membuka suara, dengan sikap yang angker seperti patung batu, agaknya menanti perintah atasan. Ia mengenal suara itu seperti suara dua orang kakek raksasa tadi yang berkata dengan nada gelisah, "Akan tetapi, Ong-ya, bagaimana bisa menangkap dia hidup-hidup? Dia lihai sekali dan kami ingin membunuhnya untuk membalas sakit hati sumoi (adik seperguruan) kami Balita ....."

Terdengar suara yang dalam dan besar, suara yang gagah dan juga segera dikenal Han Sin sebagai suara Pak-thian-tok Bhok Hong! Suara Bhok Hong menjawab si raksasa tadi, mengejek nadanya,

"Bocah macam itu saja mengapa diributkan? Tentara pendam sudah mengepungnya, dia bisa terbang ke mana lagi? Dia sudah menjadi antek Pangeran Yong Tee, ini kesempatan baik. Tangkap dia hidup-hidup, jadikan umpan untuk menangkap Yong Tee sendiri. Bukankah ini kesempatan baik sekali? Tentang menangkap dia, serahkan saja kepadaku kalau kalian tidak sanggup. Ha, ha, ha, anak patriot itu sudah menjadi anjing Mancu, apa sih hebatnya?"

Han Sin boleh dianggap lihai sekali ilmu silatnya, malah mungkin pada masa itu jarang ada tokoh persilatan yang dapat menandinginya. Akan tetapi ia masih bisa dibilang hijau dalam pengalaman kalau dibandingkan orang-orang seperti Pak-thian-tok Bhok Hong, masih hijau dan kalah jauh menghadapi tipu-tipu muslihat di dunia kang-ouw yang sebetulnya jauh lebih lihai dan berbahaya dari pada tajamnya pedang runcingnya tombak.

Mendengar ucapan yang keluar dengan nada mengejek dari mulut Pak-thian-tok Bhok Hong, pemuda ini menjadi naik darah. Dia dimaki sebagai antek Pangeran Mancu, malah sebagai anjing Mancu, bagaimana dia tidak akan menjadi naik darah? Apalagi ketika ia mendengar dua orang kakek raksasa yang ternyata adalah suheng (kakak seperguruan) Balita kemarahan Han Sin tak dapat dipertahankan lagi. Ia menjadi nekat.

Memang, kalau dia mau, biarpun dikepung rapat oleh para tentara Mongol, agaknya mempergunakan kepandaiannya ia masih akan dapat lolos, asal saja tokoh-tokoh di dalam pondok itu tidak keluar menghalanginya. Akan tetapi, melarikan diri adalah soal kedua baginya pada saat itu. Soal terpenting adalah menghadapi orang-orang yang menghinanya sedemikian rupa.

"Pak-thian-tok iblis sombong, jangan sembarangan membuka mulut!" bentaknya dan tubuh pemuda ini meloncat ke atas lalu menerobos memasuki pondok dengan menggerakkan kedua tangan digerakkan melakukan pukulan dengan jurus Cio-po thian-keng dari Ilmu Silat Thian-po Cin keng.

36. Benteng Pertahanan Pangeran Galdan

"BRAKKKKK!" Papan dari pondok itu pecah berantakan ketika tubuh pemuda ini melayang ke dalam. Ia melihat di antara asap-asap hitam yang memenuhi kamar itu, muka sepasang raksasa dan muka seorang tua tertawa bergelak. Ia tidak mengenal orang tua bertopi seperti seorang yang berpangkat itu, yang dicarinya adalah muka Pak-thian-tok Bhok Hong yang tidak nampak.

Saking marahnya, Han Sin berlaku ceroboh, tidak mengira bahwa ia sengaja dipancing. Tubuhnya melayang ke dalam pondok, napasnya menjadi sesak, bau yang amat keras menyengat hidungnya!

Seketika Han Sin menjadi pening kepalanya. Cepat-cepat ia menahan napas, lalu mengerahkan lweekangnya untuk menghembuskan keluar hawa beracun yang telah disedotnya. Ia berhasil, akan tetapi pada saat itu ia merasa ada dua serangan menyambar dari kanan kiri. la maklum bahwa raksasa kembar itu telah menyerangnya dari kanan kiri.

Cepat digerakkannya kedua tangan melindungi tubuh dengan gerak tipu Khai-peng-twi-san (Pentang Sayap Mendorong Bukit) dari Ilmu Silat Thian-po Cin-keng! Hebat tangkisan ini, terdengar dua orang raksasa itu mengeluh perlahan dan roboh bergulingan. Ternyata tangkisan ini sekaligus membuka jalan darah mereka sehingga obat pemunah racun asap hitam yang mereka telah pakai pemberian Pak-thian-tok menjadi hilang khasiatnya.

Mereka telah terpukul oleh pukulan sendiri yang membalik, ditambah terluka oleh hawa sinkang yang keluar dari tangkisan Han Sin, kini menjadi lebih parah oleh karena mereka telah menyedot asap hitam oleh hidung mereka yang sudah tak terlindung pula. Dua orang itu bergulingan dan dalam keadaan sekarat!

Akan tetapi, karena mereka berdua bukan orang sembarangan, pukulan-pukulan mereka yang dilakukan secara tiba-tiba dan hebat sekali kepada Han Sin yang repot menghadapi asap hitam, sedikit banyak mendapatkan hasilnya pula. Pemuda itu memang betul dapat menangkis pukulan-pukulan itu, namun pergerakan yang membutuhkan pergerakan sinkang ini "membocorkan" penutupan napasnya sehingga tanpa ia sadari, sedikit asap hitam beracun telah memasuki dadanya. Hal ini diketahui setelah ia merasa napasnya sesak sekali dan kepalanya pening, hendak muntah-muntah rasanya.

Terkejutlah hati Han Sin, maklum bahwa tubuhnya kemasukan racun. Ia mencurahkan seluruh perhatian. Sedikit gerakan saja yang dibuat oleh orang berpakaian seperti pembesar tadi telah menarik perhatiannya. Benar saja, "pembesar" itu yang ternyata adalah seorang Han yang menjilat, mengekor kepada orang-orang Mongol dan sudah puas karena diberi janji akan diberi kedudukan sehingga belum apa-apa dia sudah berpakaian sebagai pembesar, menyerangnya dengan sebatang pedang. Dari gerakan orang ini, Han Sin dapat menduga bahwa ia berhadapan dengan seorang ahli pedang dari Kun-lun-pai.

Namun, Han Sin sedang marah sekali, apalagi ia sedang menderita bahaya besar dari racun, maka ia tidak sudi membuang banyak waktu. Pada saat itu, siapa yang menyerangnya dia itulah musuhnya. Tanpa menoleh, tangannya bergerak ke belakang diikuti tubuhnya yang diputar dan di lain saat, lima jari tangan Han Sin sudah berhasil mencengkeram pedang yang tajam itu!

Benar-benar pemuda ini sudah mendapatkan ilmu yang sakti, sudah memperoleh kemajuan yang luar biasa. Siapa akan mengira bahwa dalam waktu singkat, setelah berturut-turut ia mewarisi ilmu silat yang tinggi, ia akan seberani dan sekuat itu. Orang itu tentu saja akan membelalakkan kedua matanya saking herannya, lalu berusaha membetot pedang agar tangan pemuda itu terbabat putus.

Akan tetapi jangan harap akan terjadi demikian, malah ketika ia cabut, pedang itu sama sekali tidak bergeming seakan-akan sudah terpegang oleh sebuah tanggem yang kuat dan besar.

Han Sin mengerahkan tenaga pada tangannya, disentakkannya sedikit dan "krekk!" pedang itu patah menjadi dua potong! Ujungnya berada di tangan Han Sin sedangkan pangkal dan gagangnya berada di tangan "pembesar" itu. Murid Kun-lun-pai yang menyeleweng itu kaget dan penasaran, terus membentak dan menyerang lagi.

Han Sin sudah mulai gelap matanya karena pengaruh racun, namun ia masih dapat melihat berkelebatnya pedang buntung ke arah perutnya. Cepat ia miringkan tubuh, mengebutkan tangan kiri yang tepat mengenai pergelangan tangan lawan sehingga pedang buntung terlepas, lalu kakinya menendang ke depan. Orang itu menjerit ngeri, tubuhnya terpelanting keluar pondok melalui lubang yang tadi dibuat oleh Han Sin.

Di luar pondok terdengar ia memekik kesakitan ketika tubuhnya terbanting ke atas batu-batu yang keras. Kulitnya lecet-lecet, babak belur, dagingnya biru-biru, pakaiannya koyak-koyak, tidak patut lagi ia menjadi pembesar, lebih menyerupai seorang pengemis gila!

"Bocah, jangan menjual lagak di sini!" terdengar bentakan keras.

Han Sin yang sudah pening itu cepat membuang diri ke kiri ketika dari kanan menyambar angin pukulan yang luar biasa dahsyatnya. Ia maklum bahwa Pak-thian tok Bhok Hong sudah keluar dari tempat sembunyinya dan mengirim serangan dengan tangan yang mengandung Hek-tok sin-kang.

Han Sin tidak takut akan Hek tok-sin-kang karena darahnya sudah mengandung racun pek-tok dari darah ular Pek-hiat-sin-coa. Akan tetapi, tenaga pukulan kakek berbaju perang itu amat hebat, juga ilmu silatnya luar biasa ganas dan kuatnya, selain ini kepalanya sendiri sudah amat pening, pandang matanya berkunang-kunang dan ia sudah terlalu lama menahan napas.

Di dalam keadaan pening dan seperti mabok itu, Han Sin masih ingat bahwa satu kali saja ia menarik napas, tentu paru-parunya akan penuh racun dan ia akan celaka. Dia harus lari dari tempat ini, kalau ingin selamat. Akan tetapi Pak-thian-tok Bhok Hong sudah menyerangnya, mengurungnya rapat-rapat dengan hawa pukulan-pukulan yang amat dahsyat. Sampai berdesing-desing angin pukulan menyambar ke arahnya dari segala jurusan! Akan tetapi, di dalam kepusingannya, panca indera Han Sin malah dapat bekerja baik sehingga kemanapun juga lawan menyerangnya, selalu ia dapat menangkisnya dengan tepat.

Beberapa jurus lewat dengan cepatnya dan selalu terdengar suara tangan beradu, suaranya keras menggetarkan pondok. Bhok Hong untuk kesekian kalinya terheran-heran. Bocah ini terlalu hebat, terlalu lihai dan harus disingkirkan dari muka bumi. Kalau tidak, nama besarnya tentu akan rusak. Sambil mengerahkan semangat dan tenaga, Bhok Hong mendesak terus dan pada suatu saat yang amat baik, ia memukulkan tangan kanannya ke arah ulu hati Han Sin. Pukulan yang keras, cepat, dan mengandung tenaga maut sukar untuk dihindarkan lagi!

Namun Cia Han Sin murid tak langsung dari Tat Mo Couwsu sendiri setelah pemuda ini mempelajari Thian-po-cin keng. Di samping ini, ia sudah pula mempelajari ilmu silat aneh dan sakti seperti Lo-hai Hui-kiam maka tentu saja serangan maut ini tidak membuatnya kehilangan akal. Malah menghadapi serangan maut ini Han Sin melihat jalan terbuka baginya untuk membebaskan diri dari kepungan serangan Bhok Hong.

Ia menanti pukulan sudah datang dekat sehingga hawa pukulan sudah menghantam ulu hatinya, cepat ia menggerakkan tangan menerima kepalan tangan lawan dengan telapak tangan,

menggunakan hawa "menyedot" sehingga tenaga pukulan itu amblas ke dalam tangannya, akan tetapi tenaga dorongnya yang mengandung tenaga gwakang (kasar) itu diterimanya. Berkat dorongan tenaga kasar yang amat kuat ini tubuhnya terlempar ke belakang dan memang sudah ia perhitungkan, tepat sekali tubuhnya itu melayang melalui lubang di papan dinding pondok tadi.

Ia mendengar Bhok Hong berseru kaget dan heran, kemudian disusul suara ketawa bergelak dari kakek itu. Han Sin terkejut dan menduga adanya jebakan lain, namun sudah terlambat baginya. Kepalanya terlampau pening dan begitu mendapatkan hawa segar, ia membuka penahanan napasnya. Hal ini membuat matanya menjadi berkunang dan ia tidak dapat menjaga diri lagi ketika tiba-tiba dari sekelilingnya banyak orang melemparkan jala ke arah tubuhnya.

Tanpa dapat mengelak lagi pemuda ini roboh terbungkus jala yang ternyata terbuat dari pada bahan yang amat kuat, yaitu otot-otot binatang yang sudah dimasak dengan minyak sehingga ulet dan tak mungkin dapat putus! Ketika Han Sin mencoba memberontak, ia merasa leher belakangnya sakit, gatal-gatal dan pedih sekali, ia terkejut, maklum bahwa Bhok Hong sudah keluar dan melukainya. Matanya gelap dan sebelum pingsan, Han Sin masih sempat mendengar suara ketawa Bhok Hong ......!

****

"Memang hebat dia ......" kata Ciu ong Mo-kai yang sedang duduk bercakap-cakap dengan para tokoh kang-ouw yang membantu bala tentara Mancu. Mereka ini sedang membicarakan Lie Ko Sianseng yang mengirim dua peti batu dan diterima oleh utusan Pangeran Yong Tee seperti telah dituturkan di bagian depan. Memang tadinya Ciu-ong Mo-kai dan tokoh-tokoh lain merasa terheran-heran mengapa Pangeran Yong Tee agaknya mementingkan barang-barang yang ternyata hanyalah batu-batu kasar belaka. Juga mereka terheran kalau memikirkan bagaimana Han Sin mau membawakan dua peti itu dan malah membela dengan gagahnya.

Baru sekarang, beberapa hari kemudian mereka mendengar berita dari kota raja bahwa batu-batu kasar itu sebenarnya merupakan sebuah peta! Kalau batu-batu itu dijajar-jajar dan disusun menurut rahasia yang ditentukan, akan tergambarlah sebuah peta daerah utara, peta yang menunjukkan rahasia pertahanan bala tentara Mongol!

"Memang lihai si tukang catut. Entah berapa dia mendapatkan hadiah dari Pangeran Yong Tee untuk usahanya itu," kata pula Ciu-ong Mo-kai setelah menenggak araknya.

"Kabarnya mengumpulkan keterangan-keterangan untuk membuat peta seperti itu bukannya pekerjaan mudah," sambung seorang tosu. "Di bagian utara, bala tentara Mongol sedang membangun sebuah benteng, dan Li Ko Sianseng memasukkan beberapa orang mata-mata sebagai pekerja-pekerja di benteng ini. Mereka inilah yang membuat guratan-guratan pada batu-batu yang kemudian mengumpulkan lalu mengirim batu-batu bergurat itu kepada Lie Ko Sianseng ...."

"Memang tukang catut banyak akalnya .... ha ha ha, betapapun juga, dia orang gagah," kata pula Ciu-ong Mo-kai dengan kagum.

Pada saat itu, datang Phang Yan Bu pemuda putera Ang-jiu Toanio. Pemuda itu memberi isyarat kepada Ciu-ong Mo kai, minta bicara berdua. Ciu-ong Mo kai lalu bangkit berdiri, meninggalkan kawan-kawannya dan pergi keluar bersama Yan Bu.

"Ada apakah, Phang-hiante? Kau kelihatan gelisah."

Dengan kening berkerut Phang Yan Bu berkata, "Lo-enghiong, saya amat menggelisahkan kepergian muridmu, nona Cia Bi Eng ......"

Ciu-ong Mo-kai Tang Pok memandang tajam. Sebagai seorang tua yang sudah berpengalaman banyak, tentu saja ia sudah mendengar tentang perasaan pemuda ini yang dulu mencinta Bi Eng, akan tetapi sekarang melihat pula betapa Yan Bu agaknya dekat dengan Li Goat puteri mendiang Thio-ciangkun.

"Ada apa dengan Bi Eng?" tanyanya pendek.

"Malam kemarin ketika nona Cia bercakap-cakap dengan saya dan teman-teman lain, tiba-tiba muncul seorang gadis asing yang tidak kami kenal. Akan tetapi, agaknya nona Cia mengenalnya dengan baik gadis berbangsa Hui itu. Kemudian, entah apa yang mereka bicarakan, nona Cia lalu ikut pergi bersama gadis Hui yang ia sebut namanya Tilana, katanya tidak lama perginya, tidak tahunya .... sampai sekarang belum juga pulang."

Biarpun di luarnya tidak kentara, malah lalu menenggak araknya, akan tetapi di dalam hatinya Ciu-ong Mo-kai tertarik dan kaget juga. Disebutnya nama seorang gadis Hui sekaligus mengingatkan kepadanya akan Balita puteri Hui itu, musuh besar keluarga Cia.

"Lalu bagaimana?" desaknya karena dari wajahnya, pemuda itu kelihatan masih mempunyai penuturan yang menarik.

"Itulah yang menggelisahkan hati saya, lo-enghiong. Tadi gadis Hui itu muncul pula, hanya sebentar. Kebetulan sekali aku yang melihatnya dan ia berkata kepadaku bahwa nona Cia Bi Eng takkan kembali lagi ke sini, karena sudah berkumpul dengan ibunya. Di samping pemberitahuan ini ia bertanya di mana adanya Han Sin.

Ketika kuberi tahu bahwa saudara Cia Han Sin pergi ke utara, ia berkelebat dan pergi. Gerakannya cepat sekali, dan aku merasa curiga, ingin menahannya. Akan tetapi bagaimana aku dapat melakukan hal itu terhadap seorang gadis? Karena tidak berdaya maka kuberitahukan lo-enghiong."

Ciu-ong Mo-kai makin terkejut. Celaka, pikirnya. Jangan-jangan Bi Eng terjatuh ke dalam tangan Balita!

"Kau tunggu saja di Ta-tung, Phang hiante. Kalau sewaktu-waktu Han Sin muncul, beritahu bahwa aku hendak mencari Bi Eng, mungkin ke utara. Kudengar dua orang suheng dari Balita juga membantu Bhok Kian Teng. Bukan tak mungkin kalau Balita dan orang-orang Hui juga membantu pasukan Mongol."

Setelah meninggalkan pesan ini, Ciu¬ong Mo-kai lalu berangkat ke utara untuk mencari Bi Eng dan sekalian menyusul Han Sin. Kakek ini maklum bahwa kepandaian Han Sin jauh lebih tinggi dari padanya maka lebih baik lagi memberi tahu pemuda itu tentang hilangnya Bi Eng sehingga mereka berdua dapat mencari gadis itu.

Seperti juga Han Sin, kakek raja arak ini melakukan perjalanan cepat dan hati-hati sekali agar jangan sampai ketahuan orang-orang Mongol. Namun, dia memandang orang-orang Mongol terlalu rendah kalau mengira bahwa perjalanannya tidak dilihat orang. Semenjak dia meninggalkan Ta-tung dan menginjak daerah Mongol, perjalanan kakek sakti ini sudah diketahui oleh para mata-mata Mongol yang amat cerdik.

Pada suatu hari, ketika tiba di daerah yang berhutan selagi Ciu-ong Mo kai berjalan di tempat sunyi ini, tiba tiba terdengar suara kaki kuda dan dari belakangnya muncul seorang pemuda menunggang kuda. Cepat bagaikan kilat kakek ini meloncat dan tubuhnya sudah lenyap bersembunyi di dalam semak-semak. Penunggang kuda itu nampaknya tidak tergesa-gesa, kudanya berjalan perlahan saja malah setelah memasuki hutan, pemuda yang berdandan seperti orang terpelajar dari selatan itu bernyanyi!

"Melihat pengemis mabok
malas berkeliaran
sungguh membuat orang
jadi penasaran!
Mengejar cita-cita
itulah tugas seorang perkasa!
Warisan nenek moyang
takkan terbuang sia-sia.
Bumi kuinjak, langit kuraih
demi terlaksana cita-cita!"

Nyanyian itu dinyanyikan dengan suara yang nyaring gagah penuh semangat dan Ciu-ong Mo-kai tersenyum mengejek ketika mengenal bahwa penunggang kuda itu bukan lain adalah Bhok-kongcu, Bhok Kian Teng atau Pangeran Galdan pemimpin pemberontak Mongol! Tak perlu kakek itu bersembunyi lagi karena dalam nyanyiannya tadi, Bhok-kongcu sudah menyindirnya, berarti sudah melihat dan mengetahui tempat persembunyiannya.

"Bagus memang nyanyian cucu Jenghis Khan! Memang bersemangat dan bagus, tapi bagus untuk siapa? Untukmu dan untuk bangsamu! Ha ha ha, kau memang seorang bun-bu-coan-jai (ahli silat dan sastera), Bhok-kongcu ..... eh, Pangeran Galdan!" kata Ciu-ong Mo-kai sambil melompat keluar dari tempat persembunyiannya.

Pemuda itu memang Bhok-kongcu yang sudah kita kenal. Dia adalah Bhok Kian Teng putera Pangeran Bhok Hong ong, seorang pemuda tampan yang penuh rahasia, pandai ilmu silat, pintar dalam hal kesusasteraan, pesolek, pemuda cabul yang pandai main suling, main thioki (catur), dan pandai pula dalam hal racun. Kini, biarpun pakaiannya masih seperti seorang pemuda Han terpelajar, dia sebetulnya adalah Pangeran Galdan, pemimpin pemberontak Mongol yang amat ditakuti orang.

Dengan senyum menghias bibirnya, pangeran itu menganggukkan kepalanya tanda menghormat, tanpa turun dari kudanya.

"Eh, kiranya si raja arak yang sakti berada di sini. Ciu-ong Mo-kai, kau jauh jauh dari selatan sampai tersesat di sini, apa yang kaucari? Apakah kau sudah begitu rendah untuk melakukan pekerjaan mata-mata dari pemerintah penjajah Mancu? Mana sifat patriotmu dahulu?" Pangeran itu tertawa mengejek dan tiba-tiba saja wajah yang tampan tadi berubah menyeramkan.

"Tidak ada pekerjaan yang buruk, apapun juga pekerjaan itu. Yang buruk hanya tujuannya, yang jahat adalah pamrihnya, heh heh ....." jawab Ciu-ong Mo-kai sambil menenggak araknya tanpa perdulikan pangeran yang ditakuti puluhan ribu orang ini.

Pangeran Galdan mengerutkan alisnya yang hitam panjang. "Ciu-ong Mo-kai, tak perlu kau berpura-pura dan membohongi aku. Siapa tidak tahu bahwa kau tadinya berada di Ta-tung membantu bala tentara Mancu? Apa kau hendak menyangkal bahwa kau telah menjadi kaki tangan Mancu?"

Kakek itu kembali tertawa bergelak, suara ketawanya bergema di hutan itu. "Siapa hendak menyangkal? Tidak ada yang perlu disangkal karena tidak ada yang perlu disembunyikan. Memang aku berada di Ta-tung, memang aku membantu tentara Mancu! Apa salahnya? Siapa membantu siapa apa bedanya? Di mana ada arak wangi, di situlah ada Ciu-ong! Tapi, ketahuilah, Pangeran Mongol, kali ini aku datang ke sini bukan karena perang yang sedang berlangsung antara bangsamu dan bangsa Mancu. Aku tersesat ke sini karena hendak mencari muridku. Hemmm, kebetulan sekali bertemu denganmu, kau tentu tahu di mana adanya Bi Eng yang sudah tertawan oleh Balita si perempuan Hui. Ayoh kau kembalikan muridku!"

Bhok-kongcu tersenyum kecil. "Setan arak, kau selalu memandang rendah dan menyangka buruk kepadaku. Kalau saja aku tidak memandang kepandaianmu dan tidak sayang kepada orang selihai engkau mana aku sudi bertemu dan bercakap-cakap denganmu? Perkara muridmu Bi Eng itu, mudah kita urus belakangan, kalau memang betul dia berada di wilayah ini, aku yang tanggung bahwa dia takkan ada yang mengganggu. Akan tetapi, yang terpenting sekarang, bagaimana kalau kau membantu aku? Kau seorang patriot, apa kau suka melihat bangsa dan tanah airmu dijajah oleh orang Mancu? Bantulah aku, mari kita membasmi penjajah itu dan mengusir orang-orang Mancu dari tanah airmu. Bagaimana?"

Di dalam hatinya Ciu-ong Mo-kai mendongkol sekali. Hemm, orang Mongol ini betul-betul gila, mengira aku seorang bocah. Membantumu mengusir orang Mancu sama artinya dengan membantumu menjajah tanah airku! Akan tetapi, apa bedanya? Biarlah orang-orang Mongol dan orang-orang Mancu berkelahi sendiri, berperang sendiri sampai habis. Membantu yang manapun sama saja, yang penting ia harus berusaha menyelamatkan Bi Eng. Ia tertawa bergelak.

"Pangeran yang cerdik! Sudah kukatakan tadi, di mana ada arak wangi di situ ada Ciu-ong (Raja Arak). Pangeran Yong Tee dari Mancu tahu akan kesukaanku itu, apakah kau juga dapat menyediakan arak wangi yang paling baik?"

Pangeran Galdan atau Bhok-kongcu tertawa senang. "Kalau kau ikut bersamaku, kau boleh minum sampai pecah perutmu."

"Dan kau akan bersikap penuh hormat seperti Pangeran Yong Tee? Dan tidak akan mengganggu wanita seperti Pangeran Yong Tee?"

Bhok-kongcu mengerutkan kening. "Pengemis kelaparan kaukira aku boleh kau banding-bandingkan dengan segala macam pangeran cilik seperti si Yong Tee itu? Huh, Kau tidak mau membantuku juga tidak apa!" Setelah berkata demikian, Bhok-kongcu menarik kendali kudanya, memutar tubuh kuda itu dan membalapkan kuda itu meninggalkan Ciu-ong Mo-kai.

"He he, nanti dulu, pangeran! Belum selesai kita bercakap-cakap!" seru Ciu¬ong Mo-kai sambil mengejar.

Bhok-kongcu mempercepat larinya kuda, menarik kendali dan mengempit perut kuda. Kuda itu adalah kuda utara yang kuat sekali, larinya kencang seperti angin. Memang pangeran ini hendak mencoba atau menguji kepandaian Ciu-ong Mo-kai yang hendak ditarik menjadi pembantunya itu.

Sebaliknya, Ciu-ong Mo¬kai yang melihat kesempatan baik baginya untuk menyelamatkan Bi Eng, tentu saja merasa menyesal mengapa Bhok Kian Teng hendak pergi meninggalkannya. Kesempatan baik ini tak boleh disia-siakan, pikirnya, maka ia lalu mengerahkan tenaga ginkangnya dan cepat mengejar.

Baru saja Bhok-kongcu keluar dari hutan itu, tiba-tiba tubuh kudanya tersentak berhenti. Ketika ia menengok, ia melihat Ciu-ong Mo-kai sambil tertawa-tawa sudah berada di belakangnya dan sudah mencekal ekor kuda yang tebal dan panjang itu. Ternyata kakek aneh itu sudah berhasil menyusul larinya kuda! Terpaksa kuda itu berhenti dan tak dapat lari lagi.

"Heh heh heh, Bhok-kongcu ..... eh, Pangeran Galdan. Kalau lohu (aku) menghendaki, bukan buntut kuda yang kucekal, melainkan nyawa orang yang menunggangi kudanya. Kau lihat, aku tidak mempunyai maksud buruk, heh heh heh ....!”

Bhok-kongcu tersenyum mengejek. "Kau salah duga, Ciu-ong Mo-kai. Bukan kau yang memperlihatkan maksud baik, melainkan aku yang sengaja tidak mau mencelakaimu, karena memang aku mempunyai maksud bersahabat dengan engkau. Lihat!" Bhok-kongcu mengeluarkan sebuah bendera kuning dan melambaikan bendera itu. Tiba-tiba, seperti iblis-iblis di siang hari, bermunculan tentara Mongol dari segenap penjuru dan dalam beberapa puluh detik saja tempat itu sudah dikurung oleh ratusan orang tentara Mongol yang sudah siap dengan anak panah di gendewa masing-masing!

Diam-diam Ciu-ong Mo-kai melengak dan kagum. Kiranya kemunculan Bhok-kongcu ini bukan secara kebetulan, melainkan sengaja diatur dan lebih dulu sudah ada ratusan orang tentara Mongol yang melindungi kongcu itu sehingga andaikata terjadi hal yang tidak beres, tentu dia sudah dihujani anak panah!

"Ha ha ha ha! Pangeran Galdan benar-benar hebat sekali. Asal ada arak wangi, pengemis bangkotan macam aku ini tentu saja suka membantu memukul orang-orang Mancu!"

Girang hati Bhok-kongcu. Ia memang sudah mendengar dan menyaksikan sendiri akan kelihaian pengemis aneh ini yang kepandaiannya kiranya tidak kalah, atau hanya sedikit selisihnya, dengan Hoa Hoa Cinjin. Tentu saja kalau dia bisa mendapat bantuan tenaga seperti Ciu-ong Mo-kai, keadaannya akan menjadi lebih kuat, selain itu, juga ia melemahkan keadaan pasukan Mancu yang kehilangan Ciu-ong Mo-kai.

"Bagus, Ciu-ong Mo-kai. Kalau benar-benar kau suka bekerja sama, jangan khawatir, arak wangi telah tersedia untukmu. Akan tetapi kau harus bersumpah." Pangeran ini cerdik dan sudah mengenal watak orang-orang kang-ouw dari selatan. Orang-orang kang-ouw ini menjunjung tinggi kegagahan, selalu memegang janji, apa lagi sumpah takkan dilanggarnya biarpun harus mengorbankan nyawa!

"Aku, Ciu-ong Mo-kai, bersumpah bahwa aku selalu akan memusuhi penjajah tanah airku!"

"Dan sekarang kau memusuhi orang-orang Mancu!" sambung Bhok-kongcu yang masih belum puas.

"Aku bersumpah memusuhi orang orang Mancu sekarang!" Ciu-ong Mo-kai bersumpah tanpa ragu-ragu. Memang, di dasar hatinya ia memusuhi semua bangsa yang menjajah Tiongkok, mengapa tidak? Baik Mancu maupun Mongol, adalah musuhnya.

Girang dan puas hati Bhok-kongcu. Segera ia mengajak Ciu-ong Mo-kai menuju ke Pegunungan Yin-san, markas besarnya. Juga ia berjanji untuk membebaskan Bi Eng apabila benar-benar ternyata bahwa gadis itu ditawan oleh Balita.

"Jangan khawatir, dua orang suheng dari Balita bekerja sama dengan kami. Biarkan mereka menghadapi Balita untuk minta Bi Eng, tentu akan diserahkan dengan baik," kata pangeran ini.

Rombongan ini tak lama kemudian sudah tiba di Yin-san dan di dalam sebuah istana darurat yang indah dan mewah, Ciu-ong Mo-kai dijamu dengan sebuah pesta. Benar saja, Bhok-kongcu mempunyai simpanan arak yang baik. Dengan gembira Ciu-ong Mo-kai makan minum dan sama sekali ia tidak berkeberatan untuk duduk bersama-sama dengan Hoa Hoa Cinjin, Tung-hai Siang-mo, Huang-ho Sam-ong, dan beberapa orang tokoh kang-ouw yang cukup terkenal dan yang ternyata menjadi kaki tangan Bhok-kongcu!

Selagi Bhok-kongcu dan orang-orangnya berpesta gembira, tiba-tiba datang laporan bahwa ada sepasukan tentara utusan Pak-thian-tok mengantar seorang tawanan untuk minta keputusan Pangeran Galdan!

Kedengarannya memang aneh bagaimana Bhok Hong sebagai ayah Pangeran Galdan, tidak berani memutuskan sendiri atas diri seorang tawanan, melainkan minta keputusan puteranya. Memang demikianlah. Entah bagaimana, Bhok Hong ternyata amat bangga akan puteranya.

Malah mengabarkan di antara bangsanya bahwa puteranya itu, Pangeran Galdan, adalah pemimpin besar Bangsa Mongol, penjelmaan Raja Besar Jenghis Khan dan karenanya adalah kekasih dewata yang harus ditaati, oleh siapapun juga, bahkan oleh dia sendiri! Tentu saja di balik keanehan sikapnya yang seakan-akan taat dan tunduk kepada putera sendiri ini, ada maksud tersembunyi di dalam hati Bhok Hong sebagai seorang bapak yang ingin melihat anaknya menjadi raja besar seperti Jenghis Khan.

Dia sendiri sudah tua, pula tidak ada minat tentang pemerintahan, biarlah puteranya yang menjadi Jenghis Khan kedua! Bhok-kongcu atau Pangeran Galdan yang sedang bergembira karena berhasil menarik tenaga baru yang amat kuat, mengerutkan kening. Kalau bukan tawanan yang amat penting, tak nanti ayahnya sampai mengirimnya pada saat seperti itu.

"Bawa dia masuk akan kutanyai!" katanya dengan sikap agung kepada tentara pelapor.

"Ampun, pangeran. Tawanan itu terluka dan pingsan tak dapat ditanyai lagi ...."

"Jangan cerewet, bawa dia masuk kataku! Biar kulihat siapa dia!" bentak Pangeran Galdan marah. Tentara itu cepat memberi hormat dan mundur. Tak lama kemudian masuklah empat orang tentara yang tinggi besar, menyeret tubuh seorang laki-laki yang berada di dalam jala, menggeletak dengan muka pucat seperti mayat. Sukar diduga siapa yang lebih kaget di antara Ciu-ong Mo-kai dan Bhok-kongcu ketika melihat siapa adanya tawanan yang pingsan seperti mati itu.

"Han Sin ....!" Ciu-ong Mo-kai tak dapat menyembunyikan kagetnya, malah kakek yang sudah kenyang makan asam garam dunia ini seperti sengaja memamerkan kagetnya.

Pangeran Galdan menoleh ke arah kakek itu sambil tersenyum, matanya menatap tajam. "Ehem, kau tentu mengenalnya, Ciu-ong Mo-kai ...." katanya penuh sindir.

"Tentu saja!" jawab Ciu-ong Mo-kai dengan suara wajar. "Untuk apa aku harus berpura-pura tidak mengenalnya kalau dia itu adalah kakak dari muridku, atau hampir boleh dibilang dia itupun muridku karena pernah belajar teori silat dariku?"

Tiba-tiba Bhok-kongcu tertawa terbahak dengan muka geli, "Dia itu belajar teori silat dari padamu? Ha ha ha, menggelikan sekali! Ciu-ong Mo-kai, apakah kau pura-pura tidak tahu bahwa dia itu sepuluh kali lebih lihai darimu? Ha ha, hanya ayahku yang sakti saja dapat mengalahkannya dan menawannya!"

"Tentu saja aku tahu, Pangeran Galdan. Memang sekarang dia telah menjadi amat lihai, dan agaknya ayahmu yang terhormat itupun belum dapat mengalahkannya dalam pertandingan terbuka dan jujur." Setelah berkata demikian, Ciu-ong Mo-kai menenggak araknya. Orang-orang yang berada di situ diam-diam merasa heran sekali atas keberanian dan kelancangan mulut si pengemis bangkotan ini yang sama sekali tidak menghormat kepada "Pangeran Keturunan Dewata"!

Adapun Bhok-kongcu sudah tidak memperdulikan Ciu-ong Mo-kai lagi. Dia mendengar laporan dari pengawal yang membawa Han Sin tentang ditangkapnya Cia Han Sin oleh Pak-thian-tok Bhok Hong. Kemudian dengan amat marah Bhok-kongcu mendengar laporan pula betapa di mana-mana pasukannya dipukul hancur atau dipukul mundur oleh pasukan-pasukan Mancu yang amat kuat.

"Keparat!" bentak Pangeran Galdan sambil membanting kakinya. "Sampai titik darah terakhir dalam tubuhku, aku harus melawan dan menghancurkan Mancu!" Ia lalu memandang ke arah tubuh Han Sin yang masih menggeletak terbungkus jala.

"Keluarkan dia dari jala, belenggu kaki tangannya tapi jangan bunuh dia. Aku harus memaksanya untuk membantuku kalau dia masih belum bosan hidup. Hanya ada dua jalan baginya." Pangeran itu menoleh kepada Ciu-ong Mo-kai seakan-akan kakek itu dijadikan wakil Han Sin untuk mempertimbangkan keputusannya, "Membantuku melawan Mancu atau kupenggal kepalanya!"

Ciu-ong Mo-kai pura-pura tidak melihat atau mendengar ini. Ia terus saja menenggak araknya dan menyambar makanan yang paling enak di atas meja. Agaknya keadaan Han Sin yang tertawan dan berada dalam keadaan mengenaskan, entah hidup atau mati itu sama sekali tidak diperdulikannya.

Empat orang pengawal yang kuat kuat itu sudah membuka jala dan menarik tubuh Han Sin yang sudah tak berdaya dan lemas itu keluar dari jala. Mereka mengeluarkan tali otot kerbau yang kuat untuk mengikat kaki tangan pemuda Min-san itu.

Akan tetapi, tiba-tiba terdengar gerengan keras sekali dan tahu-tahu hujan arak menyembur ke arah muka keempat orang pengawal. Hujan arak yang tersembur dari mulut Ciu-ong Mo-kai sama lihainya dengan hujan jarum. Empat orang itu menutupi muka dengan kedua tangan sambil mengaduh-aduh karena mata mereka sudah seperti buta dan muka mereka sakit seperti ditusuk ratusan jarum!

"Aduh ..... aduh ..... Aduh ....!"

Sebelum semua orang hilang kaget mereka, tubuh Ciu-ong Mo-kai berkelebat dan tahu-tahu ia sudah menyambar tubuh Han Sin dan dipanggulnya tubuh pemuda yang pingsan itu.

37. Kehancuran Benteng Mongol

"PENGKHIANAT busuk!" Hoa Hoa Cinjin membentak marah sekali. Semenjak tadi, melihat Ciu-ong Mo-kai diterima sebagai pembantu oleh Bhok-kongcu, Hoa Hoa Cinjin sudah merasa tak senang dan curiga. Dia sudah mengenal baik-baik pengemis tua ini, yang berjiwa patriotik sampai ke rambut-rambutnya. Paling gigih, pengemis ini melawan penjajah, malah secara rahasia memimpin seluruh perkumpulan pengemis di selatan untuk bangkit melawan penjajah. Bagaimana orang seperti dia itu bisa membantu orang-orang Mancu yang sekarang menjajah tanah airnya dan bagaimana mungkin lagi dapat menghambakan diri kepada Bhok-kongcu, seorang Pangeran Mongol?

Kalau dia datang membantu, tentu di belakangnya terselip maksud-maksud lain yang tidak baik. Akan tetapi tentu saja la tidak berani membantah kehendak Bhok-kongcu karena iapun maklum

bahwa makin banyak orang pandai seperti Ciu-ong Mo-kai dapat membantu mereka, betul-betul membantu dengan setia, akan makin baiklah. Maka Hoa Hoa Cinjin yang duduk tak jauh dari Bhok-kongcu, selama pesta berjalan, hanya diam saja dan hanya mengawani makan minum. Namun diam diam matanya yang tajam seperti mata burung rajawali itu selalu menaruh perhatian dan mengawasi setiap gerak-gerik Ciu-ong Mo-kai.

Maka begitu ia melihat Ciu-ong Mo kai menyemburkan arak menyerang empat orang Mongol yang hendak membelenggu Han Sin, kemudian kakek pengemis itu menyambar tubuh Han Sin, Hoa Hoa Cinjin mengeluarkan teriakan marah lalu menyerang dengan hebat.

Ciu-ong Mo-kai bukan seorang yang ceroboh. la memang berlaku nekat ketika menolong Han Sin, maklum bahwa perbuatannya kali ini bukan main-main dan nyawalah taruhannya. Maka sebelum melakukan perbuatan itu, ia telah lebih dulu menghitung-hitung dan tahu bahwa ia akan berhadapan dengan orang-orang kosen dan lihai, terutama Hoa Hoa Cinjin. Hal ini membuat dia berlaku waspada dan tak pernah mengalihkan perhatiannya dari sai-kong ini.

Serangan dari Hoa Hoa Cinjin amat dahsyat datangnya, merupakan sebuah pukulan tangan kanan ke arah lambung Ciu-ong Mo-kai dibarengi dengan cengkeraman ke arah tubuh Han Sin yang dipanggul kakek pengemis itu. Sambaran angin serangan ini sudah membuat pakaian Ciu-ong Mo-kai di bagian lambung dan baju Han Sin di bagian pundak robek!

Ciu-ong Mo-kai kaget juga, akan tetapi tidak gugup. la maklum bahwa cengkeraman ke arah tubuh Han Sin itulah yang lebih berbahaya karena pemuda itu sedang pingsan tak dapat menjaga diri. Cepat ia mengangkat tangan menangkis cengkeraman, sedangkan pukulan ke arah lambungnya ia hindarkan dengan sebuah gerakan mengegos yang lincah dari langkah kaki Ilmu Silat Liap hong-sin-hoat.

Ilmu silat ciptaan Ciu-ong Mo-kai ini, sesuai dengan namanya, yaitu Liap-hong-sin-hoat (Ilmu Sakti Mengejar Angin), memang mengandalkan kecepatan dan gerakan-gerakan kaki teratur yang amat cepat perubahannya. Dengan ilmu silat ini, tanpa balas menyerang Ciu-ong Mo-kai akan dapat menghadapi serangan serangan orang dengan enak saja, tubuhnya menjadi licin bagaikan belut dan trengginas, cepat bagaikan burung walet.

Akan tetapi sekarang ia menghadapi serangan Hoa Hoa Cinjin, seorang tokoh besar ilmu silat yang tingkat kepandaiannya tidak kalah tinggi olehnya. Memang ia berhasil menangkis cengkeraman ke arah Han Sin, akan tetapi pukulan ke arah lambungnya itu biarpun sudah dapat ia elakan, namun sebuah terdangan kaki yang boleh dibilang berbarengan saatnya dengan pukulan itu sendiri, tak dapat dihindarkannya lagi. Tendangan itu mengenai perut Ciu-ong Mo-kai.

Tubuh kakek pengemis ini terpental, namun hebat sekali, dia masih dapat meminjam tenaga tendangan ini untuk terus meloncat lari dari tempat itu sambil memanggul tubuh Han Sin dan membawa lari pula luka ringan di bagian dalam perutnya akibat tendangan tadi!

"Tangkap dia! Kejar!" Bhok-kongcu atau Pangeran Galdan memerintah dengan suara marah sekali.

"Tangkap hidup-hidup!"

Masih untung bagi Ciu-ong Mo-kai bahwa pangeran itu saking marahnya dan saking bernafsu hendak melampiaskan amarahnya kepada Ciu-ong Mo-kai dan Han Sin, mengeluarkan perintah supaya menangkap mereka hidup-hidup. Andaikata tidak demikian, mana kakek ini mampu keluar dari kepungan dengan tubuh masih bernyawa? Serangan senjata-senjata rahasia dan anak panah tentu akan merenggut nyawanya dan nyawa Han Sin yang masih pingsan.

Betapapun juga, bukanlah hal mudah bagi Ciu-ong Mo-kai untuk dapat melarikan diri. Biarpun ia sudah berlari secepatnya, tetap saja tiga orang dapat menyusulnya, yaitu Hoa Hoa Cinjin dan kedua saudara Tung-hai Siang-mo. Seperti telah dikenal dalam cerita yang lalu, dua orang saudara Tung-hai Siang-mo ini amat lihai, dengan maju bersama tingkat kepandaian mereka hampir menandingi tingkat Hoa Hoa Cinjin. Maka dengan majunya dua orang ini, sekarang Ciu-ong Mo-kai dikejar tiga orang yang amat lihai!

"Pengemis kelaparan, kauhendak pergi ke mana?" bentak Hoa Hoa Cinjin yang sudah datang dekat sambil menyerang lagi dengan pukulan dahsyat ke arah punggung kakek pengemis itu. Juga dua orang kakek Tung-hai Siang-mo (Sepasang Iblis Laut Timur) sudah menyerang dari kanan kiri sehingga Ciu-ong Mo-kai kini dikeroyok tiga!

"Ha ha ha, pentolan-pentolan kang-ouw main keroyok. Tak tahu malu!" Kakek itu tertawa mengejek, mainkan Ilmu Silat Liap-hong-sin-hoat sambil mempergunakan guci araknya sebagai senjata. Dengan gagah sekali kakek ini sambil menggendong tubuh Han Sin di pundak kiri, melakukan perlawanan mati-matian. Kadang-kadang ia menenggak arak dan menggunakan semburan-semburan araknya sebagai senjata rahasia yang ampuh.

Setiap kali mendapat kesempatan, Ciu-ong Mo-kai lari lagi untuk menjauhkan diri dari pada kepungan tentara Mongol. Dengan cara begini, terutama sekali karena Hoa Hoa Cinjin tidak berani melanggar perintah Pangeran Galdan, yaitu tidak mau membunuh Ciu-ong Mo-kai, pengemis ini dengan menderita beberapa luka di tubuhnya dapat melarikan diri sampai turun Gunung Yin-san!

Namun tiga orang kosen itu tetap membayanginya terus dan tiap kali ia tentu tersusul untuk mengalami keroyokan dan tak dapat dicegah lagi ia tentu terkena pukulan-pukulan yang amat berbahaya dari tiga orang itu.

Amat payah keadaan Ciu-ong Mo kai. Apa lagi pukulan terakhir dari Hoa Hoa Cinjin yang tepat mengenai siku lengan kanannya, membuat guci arak di tangannya terlempar dan tangan itu sendiri menjadi lumpuh karena sambungan tulang pada siku terlepas. Ciu-ong Mo-kai memindahkan tubuh Han Sin ke atas pundak kanan dan ia masih terus melawan dengan tangan kiri sambil tertawa-tawa mengejek! Dan hebatnya, selama itu kakek ini masih terus berhasil melindungi tubuh Han Sin sehingga belum sekali juga tubuh pemuda pingsan ini terkena serangan tiga orang pengeroyoknya.

"He he, Hoa Hoa Cinjin pengecut curangl" Ia masih sempat mengejek. "Kalau satu lawan satu mana kau mampu mengalahkan aku?"

Hati Hoa Hoa Cinjin panas sekali. Kalau menurut nafsunya, ingin ia mengandalkan serangan maut untuk membunuh kakek pengemis itu. Namun ia takut akan Bhok-kongcu atau Pangeran Galdan yang amat berpengaruh dan berkuasa. Sekali pangeran itu bilang ”tangkap hidup-hidup", ia harus dapat melaksanakannya.

Memang tentu saja amat sukar untuk menundukkan kakek pengemis ini tanpa melakukan serangan-serangan maut. Beberapa kali sudah ia melakukan penyerangan hebat, akan tetapi begitu melihat bahwa serangannya ini akan merenggut nyawa Ciu-ong Mo-kai, ia menarik kembali serangannya dan tentu saja hal ini membuat pertempuran menjadi amat lama.

Demikian pula halnya dengan Tung-hai Siang-mo. Mereka lebih lebih tidak berani melanggar perintah Pangeran Galdan. Memang harus diakui kehebatan Ciu-ong Mo-kai yang benar-benar amat "ulet". Pukulan-pukulan hebat yang biarpun mengenai tubuh orang lain sebetulnya sudah cukup untuk merobohkan orang itu. Namun kakek ini tetap melawan dan bahkan pada saat ia

menyemburkan arak yang terakhir, yang masih tersimpan di mulut, dan melihat tiga orang lawannya mengelak, kakek ini masih dapat meloncat jauh dan lari lagi sambil tertawa-tawa.

"Hayo kejar aku! Hayo, kejar dan keroyok. Ha ha ha."

Hoa Hoa Cinjin menjadi penasaran bukan main. Kalau orang-orang kang-ouw melihat dia bersama Tung-hai Siang-mo tak dapat menangkap seorang pengemis bangkotan yang sudah terluka di beberapa tempat, malah sambungan siku kanannya sudah terlepas, alangkah akan malunya!

"Siang-mo, kita maju bareng dan tangkap dia!" katanya marah. Dua orang kawannya itu menyanggupi dan cepat-cepat mereka mengejar kakek itu yang kini larinya biarpun masih cepat, namun sudah terhuyung-huyung, napasnya empas-empis dan mukanya penuh keringat menahan nyeri yang hebat.

Ciu-ong Mo-kai maklum bahwa kali ini ia takkan dapat tertolong lagi. Dia tidak perduli lagi. Dia tidak perdulikan keselamatan sendiri. Aku sudah tua, pikirnya, tidak penasaran mati dalam pengeroyokan Hoa Hoa Cinjin dan Tung-hai Siang-mo, akan tetapi sayang kalau Han Sin sampai tewas. Dia adalah harapan kita untuk memimpin orang-orang gagah kelak ......

Pada saat itu, secara tiba-tiba saja muncullah dari sebuah tikungan seorang laki-laki gendut menuntun dua ekor kuda yang besar lagi kuat. Ciu-ong Mo-kai melihat bahwa orang itu yang menyeringai aneh bukan lain adalah ..... Swi-poa-ong Lie Ko Sianseng si tukang catut! Biarpun kakek pengemis ragu-ragu akan diri Raja Swipoa itu, namun ia cepat menghampiri dan berkata,

"Lekas ...... kau selamatkan dia ini .... aku tak kuat lagi ....”

Lie Ko Sianseng cepat menerima tubuh Han Sin, akan tetapi ia tidak lupa untuk memandang cerdik dan bertanya, "Berapa upahnya?"

Mau tak mau Ciu-ong Mo-kai melotot kepadanya. "Tukang catut sialan! Nyawaku upahnya!"

Lie Ko Sianseng biarpun bicara namun ia tidak membuang waktu. Ia sudah meloncat ke atas kuda sambil mengempit tubuh Han Sin. "Pengemis bangkotan, nyawamu dan doamu supaya aku selamat. Pakai kuda ini!"

Ciu-ong Mo-kai yang sudah lelah sekali meloncat ke atas punggung kuda kedua dan sekali tepuk saja dua ekor kuda itu sudah meloncat dan berlari cepat. Akan tetapi, melihat dua orang buronan mereka kabur, Hoa Hoa Cinjin tentu saja tidak mau membiarkan. Terpaksa sekarang ia melanggar pantangan Pangeran Galdan dan secepat kilat ketika tangannya bergerak, sinar hijau menyambar ke arah Ciu-ong Mo-kai dan Lie Ko Sianseng.

"Lie Ko Sianseng, kaupun menjadi pengkhianat?" Ji Kong Sek, orang pertama dari Tung-hai Siang-mo berseru terheran-heran. Swi-poa-ong Lie Ko Sianseng sudah lama membantu Mongol, malah dipercaya oleh Pangeran Galdan. Kenapa sekarang menolong Ciu-ong Mo-kai?

Melihat sinar hijau menyambar, Ciu ong Mo-kai yang kudanya berada di belakang, cepat mengebutkan tangan kiri ke arah Lie Ko Sianseng. Ia berhasil menyampok runtuh sinar hijau ini, akan tetapi sinar hijau yang tertuju ke arah dirinya tak sempat ia elakkan lagi. Bawah pundak kirinya tertancap beberapa buah Cheng-tok-ciam (Jarum Racun Hijau) yang terus memasuki daging dan jalan darah.

Rasa nyeri yang hebat menyerang diri Ciu-ong Mo-kai. Kakek ini menggigit bibirnya dan berkata kepada Lie Ko Sian¬seng. Menahan rasa nyeri,

"Lekas balapkan kuda, bawa dia kepada Yok-ong Phoa Kok Tee .... di ...."

"Aku tahu. Di Tai-hang-san, bukan?" jawab Lie Ko Sianseng yang segala tahu itu.

"Betul ..... biar aku menahan mereka, tosu-tosu bangsat itu ......"

"Ciu-ong .... mari kau ikut lari. Kau sudah terluka hebat, kau takkan menang, kau akan mati ......"

"Ha ha ha, apakah artinya mati? Membantu Mancu atau Mongol hanya main-main belaka, akan tetapi kali ini ... menyelamatkan dia ... hemm, sama dengan menyelamatkan bangsa, dia harapanku .... dan untuk menyelamatkan bangsa, untuk membela tanah air .... aku ingin mati seribu kali ...."

Tiba-tiba Ciu-ong Mo-kai menampar tubuh belakang kuda yang ditunggangi oleh Lie Ko Sianseng. Kuda itu terkejut, kesakitan dan membalap secepat keempat kakinya mampu lari! Adapun Ciu-ong Mo-kai sendiri lalu memutar kuda, menanti datangnya tiga orang pengeroyoknya. Dengan senyum mengejek ia menanti sampai mereka dekat, lalu berkata,

"Kalian mau tangkap aku? Tangkaplah. Akan tetapi jangan mengejar Lie Ko Sianseng, kalau kalian mengejar, terpaksa aku melawan kalian sampai mati di tangan kalian. Hasilnya, kalian takkan dapat menangkap Han Sin, juga kalian takkan dapat menangkapku hidup-hidup sehingga kalian akan dihukum oleh Pangeran Galdan. Ha ha ha!"

Hoa Hoa Cinjin dan dua orang kawannya saling pandang. Mereka tahu bahwa biarpun sudah terluka hebat, kakek pengemis ini masih tak boleh dipandang ringan dan kalau benar-benar hendak menghalang mereka bertiga mengejar Han Sin, tentu akan terjadi pertempuran lagi. Pula, kuda yang ditunggangi Lie Ko Sianseng luar biasa cepat larinya, tak mungkin mereka yang sudah lelah itu dapat menyusulnya.

"Pangeran akan menyiksamu!" Hanya demikian Hoa Hoa Cinjin dapat berkata untuk melampiaskan kemendongkolan hatinya. Mereka bertiga lalu kembali ke Yin-san membawa "tawanan" yang menunggang kuda sambil tertawa-tawa dan kadang-kadang bernyanyi-nyanyi sajak To-tik-keng untuk menyindir tiga orang "pengawal" itu.

Ketika mereka berempat itu tiba di kaki Gunung Yin-san, terkejutlah mereka melihat betapa di lereng tempat markas besar Pangeran Galdan itu ternyata telah terjadi perang hebat. Nampak asap bergulung-gulung naik dan sorak-sorai gemuruh menandakan bahwa ada pihak yang menang. Pihak mana yang kalah mudah diduga karena markas besar itu telah menjadi lautan api! Bukit itu penuh dengan pasukan dan kini nampaklah nyata betapa pasukan Mongol cerai-berai dan lari turun gunung dari segala jurusan, dikejar-kejar oleh pasukan-pasukan yang bukan lain adalah pasukan Mancu!

Ciu-ong Mo-kai yang melihat ini tiba-tiba tertawa bergelak lalu meloncat dari kudanya dan sekuat tenaga ia menghantam dada Hoa Hoa Cinjin! Kakek ini tadi sedang terheran-heran dan terkejut melihat peristiwa hebat di atas gunung, maka kini dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika ia diserang secara tiba tiba oleh Ciu-ong Mo-kai.

Cepat ia mengelak dan menangkis, akan tetapi terlambat dan tentu ia akan terkena pukulan maut itu apabila dua orang saudara Tung-hai Siang-mo tidak bertindak cepat. Dua orang saudara ini melihat Ciu-ong Mo¬kai meloncat turun, sudah dapat menduga bahwa kakek ini akan melawan, maka

mereka lalu menyerang dari kanan kiri menggunakan senjata rahasia Toat-beng-cui (semacam bor pencabut nyawa).

Senjata-senjata ini datang lebih cepat dari pada pukulan Ciu-ong Mo-kai pada Hoa Hoa Cinjin, maka sebelum pukulan itu mengenai tubuh Hoa Hoa Cinjin, kakek pengemis yang sakti ini telah lebih dulu "termakan" senjata rahasia dan terhuyung-huyung, Hoa Hoa Cinjin marah sekali, tangannya bergerak menghantam dada dan ...... robohlah Ciu-ong Mo-kai dengan isi dada remuk. Nyawanya melayang pada saat ia roboh.

Hoa Hoa Cinjin bertiga lalu berlari lari cepat mendaki bukit. Benar saja kekhawatiran mereka. Ternyata markas besar tentara Mongol itu telah diserbu secara tiba-tiba oleh barisan Mancu. Hal ini benar-benar amat mengherankan. Bagaimana bala tentara Mancu sampai bisa muncul secara tiba-tiba di situ tanpa dapat diketahui lebih dahulu?

Sebetulnya hal ini adalah jasa dari "dua peti batu" yang dulu dibawa oleh Han Sin. Batu-batu itu setelah diatur oleh Pangeran Yong Tee, merupakan sebuah peta yang menggambarkan kedudukan tentara Mongol di Yin-san, bahkan semua tempat-tempat di mana ditaruh barisan pendam dan tempat-tempat penjagaan para penyelidik Mongol, terdapat dalam peta itu! Karena inilah maka menurutkan petunjuk peta, Pangeran Yong Tee berhasil menyelundupkan bala tentaranya yang besar dan kuat sampai ke kaki Gunung Yin-san dan melakukan penyerbuan serentak.

Hoa Hoa Cinjin dan kawan-kawannya ikut pula mengamuk, akan tetapi akhirnya mereka harus melindungi Pangeran Galdan dan bersama tokoh-tokoh lain yang berkepandaian tinggi, di antaranya Pak-thian-tok Bhok Hong, mereka terpaksa lari turun gunung mengambil jalan belakang. Di antara rombongan yang berhasil melarikan diri ini terdapat Hoa-ji, si gadis berkedok, anak angkat Hoa Hoa Cinjin.

Bala tentara Mancu yang memperoleh kemenangan besar lalu mengadakan pembersihan dan pengejaran sehingga boleh dibilang bala tentara Mongol yang tadinya amat kuat, kini sudah cerai-berai merupakan kelompok-kelompok pasukan yang tidak ada artinya, terlepas dari pada induk pasukan, tidak memliki pimpinan lagi.

****

Swi-poa-ong Lie Ko Sianseng membalapkan kudanya tak pernah berhenti. Akhirnya, menjelang senja, kudanya terjungkal roboh dan ..... mati. Baiknya kakek gendut ini cukup sigap untuk melompat turun sebelum ia ikut terguling, sambil mengempit tubuh Han Sin. Ia menarik napas lega ketika mendapatkan dirinya sudah berada dekat dengan Bukit Tai-hang-san yang dituju. Sudah cemas hatinya kalau melihat keadaan Han Sin. Pemuda ini sepucat mayat, napasnya lemah hampir berhenti, tubuhnya sudah dingin!

Lie Ko Sianseng yang maklum bahwa ia tidak boleh, lambat-lambatan, memaksa tubuhnya yang gendut dan sudah lelah itu untuk berlari cepat mendaki Bukit Tai hang-san. Dia tahu di mana tempat tinggal Yok-ong Phoa Kok Tee si Raja Obat. Tidak ada tempat kediaman tokoh kang-ouw yang tidak diketahui oleh Raja Swipoa ini.

Kebetulan sekali si Raja Obat, Yok-ong Phoa Kok Tee, berada di atas bukit itu, tidak sedang pergi berkelana. Tokoh kang-ouw yang kenamaan ini memang semenjak terjadi perang antara Mongol dan Mancu, tidak meninggalkan tempat kediamannya. Dia sendiri tidak mau mencampuri perang antara dua bangsa asing itu, akan tetapi ia tidak keberatan, malah menganjurkan ketika muridnya, Phang Yan Bu menghadap dan minta ijin untuk ikut menggempur Mongol yang merupakan bahaya besar yang mengancam keselamatan rakyat.

Ketika Yok-ong Phoa Kok Tee melihat bahwa orang yang terluka parah yang dibawa Lie Ko Sianseng adalah Cia Han Sin, cepat-cepat ia memeriksanya. Setelah meraba nadi, memeriksa dada dan membuka pelupuk mata yang terpejam itu, kakek ini mengerutkan keningnya, lalu menggeleng-geleng kepala.

"Hebat .... memang keji Pak-thian-tok, bekas tangannya mengerikan ...."

Lie Ko Sianseng nampak gelisah. "Yok-ong kau tolonglah dia .....ini pesanan terakhir Ciu-ong Mo-kai dan aku sendiri, aku amat suka orang muda ini. Berapa ongkos pengobatannya sampai sembuh, aku bersedia menguras semua milikku untuk memberikannya kepadamu."

Yok-ong Phoa Kok Tee tersenyum. "Orang seperti kau ini, Swi-poa-ong, di sorga atau neraka sekalipun tentu akan berusaha membujuk penjaga-penjaga di sana untuk menuruti kehendakmu dengan cara menyogok!"

Merah muka Swi-poa-ong. "Sesukamulah kau mengatakan, akan tetapi dia ini bukan sanak bukan kadang kita semua. Meskipun begitu, Ciu-ong Mo-kai sudah rela mengorbankan nyawa untuknya. Akupun sudah menyaksikan kepandaiannya dan kegagahannya, dia inilah harapan kita kaum tua. Terserah kepadamu kausuka mengobati atau tidak, aku hendak kembali mencari si Raja Arak .... eh, setidaknya mencari jenasahnya untuk diurus ....."

Yok-ong Phoa Kok Tee tidak menjawab, hanya memandang bayangan yang gendut itu sambil menggeleng-geleng kepala dan menarik napas panjang. Banyak manusia aneh di dunia ini, manusia aneh yang sukar diduga wataknya, yang kadang-kadang kelihatan jahat tapi kadang-kadang membayangkan watak manusia sejati, seperti Swi-poa-ong Lie Ko Sianseng itu. Teringatlah ia akan muridnya yang terkasih, Phang Yan Bu dan kembali kakek ini menarik napas panjang sambil menggerutu,

"Semua orang mengaku patriot .... semua orang ingin bertindak sebagai patriot ...." Ia maklum bahwa memang pada dasar hati setiap orang yang berbangsa dan bertanah air, sudah ada watak patriotik ini, watak cinta nusa bangsa, berbakti kepada tanah air.

Seperti juga pada dasar hati setiap orang memang sudah ada watak cinta orang tua, berbakti kepada orang tua. Akan tetapi, tebal tipisnya cinta dan bakti ini, baik kepada tanah air maupun kepada orang tua, tergantung kepada tebal tipisnya orang itu mencintai diri sendiri. Makin tebal cintanya kepada diri sendiri, makin tipislah cintanya kepada yang lain. Namun demikian, setiap sikap, setiap tindakan yang menyatakan jiwa patriotik memang amat mengagumkan, amat mengharukan.

Yok-ong Phoa Kok Tee memandang tubuh Han Sin yang terlentang di atas tanah di hadapannya. Pemuda yang hebat, pikirnya. Keturunan seorang pahlawan besar. Masih begini muda sudah mewarisi ilmu yang amat tinggi. Hal ini sudah ia ketahui karena pernah ia bertemu dan menyaksikan kelihaian Han Sin beberapa waktu yang lalu.

"Dia masih begini muda ..., dan aku sudah amat tua .... apa salahnya kalau aku tolong dia, biarpun harus menukar nyawa?"

Dengan keputusan bulat kakek raja obat itu lalu mengangkat tubuh Han Sin, mendudukkan tubuh yang masih pingsan itu di bawah sebatang pohon, dan menyandarkannya di pohon itu. Kemudian Yok-ong yang tadi ketika bertemu dengan Lie Ko Sianseng sedang membawa sebuah pikulan keranjang obat, mengeluarkan beberapa bungkus obat dari keranjangnya.

Tubuh Han Sin yang luka-luka lalu diobati, ada yang sengaja ia buka kulitnya dengan pisau untuk mengeluarkan darahnya. Han Sin sama sekali tidak merasa apa-apa, masih tetap pingsan. Akan tetapi, setelah banyak darah yang terkena racun dikeluarkan, wajahnya mulai bersinar kembali.

"Hebat ......" terdengar Yok-ong bicara seorang diri penuh kekaguman, "Hek-tok dan Cheng-tok (Racun Hitam dan Hijau) yang amat berbahaya tertahan saja di bawah kulit tidak dapat menjalar, benar benar luar biasa! Darah orang muda ini mengandung sesuatu yang dahsyat."

Ia memeriksa lagi dengan amat teliti. "Hemmm, semua tenaganya berkumpul di dada dan perut, melindungi semua isinya ...... tenaga sinkang yang gaib berputaran terus ...... amat kuatnya sehingga melumpuhkan semua syaraf ....." Kakek itu bicara terus, kadang-kadang terdengar, kadang-kadang tidak, keningnya berkerut. Kemudian ia merasa puas dengan pemeriksaannya dan mundur sambil berkata,

"Cia Han Sin, tidak ada lain jalan. Hanya It-yang-ci (Totokan Satu Jari) yang akan dapat membuka lubang hawa yang tertutup sehingga hawa sinkang dapat pulih dan menyembuhkan hawa beracun yang membekukan semua syarafmu."

la menarik napas panjang lalu duduk bersila tak jauh dari Han Sin. Kakek ini maklum bahwa ilmu totok It-yang-ci yang dimilikinya adalah ilmu yang luar biasa dan sekali dipergunakan untuk menolong nyawa Han Sin, mungkin sekali hal itu berarti akan mengorbankan nyawa sendiri, atau setidaknya merusak sumber sinkang di dalam tubuhnya sendiri. Hanya dengan pengerahan tenaga dalam yang luar biasa menggunakan It-yang-ci ia akan dapat menyembuhkan pemuda ini. Dan sekali sumber sinkang di tubuhnya rusak oleh pengerahan tenaga yang berlebihan ini, kepandaiannya akan lenyap pula.

Yok-ong menenteramkan batinnya, mengumpulkan semangat dalam samadhi. Setelah merasa diri kuat betul-betul, ia membuka mata dan tiba-tiba meloncat berdiri. Sepasang matanya memancarkan cahaya berapi, topinya yang lebar terlepas di atas tanah. Dengan gerakan lambat ia melonggarkan, semua ikatan pakaiannya, malah membuka baju sehingga ia bertelanjang sebatas perut.

Kemudian kakek ini mengeluarkan suara aneh dan tubuhnya bergerak cepat sekali menotok dengan jari telunjuk kanannya ke arah leher Han Sin. Totokan ini disusul oleh telunjuk kiri yang menotok ke arah ulu hati. Kemudian disusul totokan-totokan yang amat cepat, bertubi-tubi dan dilakukan dengan kecepatan yang membuat tubuh kakek itu seakan-akan tampak menjadi empat lima orang! Makin lama makin cepat totokan totokan itu dilakukan dan mulailah terdengar napas terengah-engah dari kakek itu.

Seperti juga pada permulaannya yang tiba-tiba, kakek itu tiba-tiba menghentikan totokan-totokannya. Ia nampak pucat, keringatnya membasahi seluruh tubuhnya, napasnya terengah-engah seperti hendak putus. Ia masih berdiri dalam sikap bersilat, matanya masih tajam menatap tubuh Han Sin. Babak pertama dari usaha penyembuhan dengan It-yang-ci sudah ia lakukan.

Lalu perlahan-lahan kakek ini duduk bersila lagi, meramkan mata dan bersamadhi, mengumpulkan tenaga dan mengatur napas. Ada setengah jam ia duduk diam, kemudian ia meloncat bangun lagi dan untuk kedua kalinya ia "menyerang" Han Sin bertubi-tubi dengan totokan It-yang-ci. Masih cepat seperti tadi penyerangannya, hanya bedanya, kalau tadi ia menggunakan tenaga Im-kang sehingga totokannya itu biarpun cepat kelihatannya tidak memakai tenaga.

Padahal sebenarnya pengerahan tenaga dalam kali ini jauh lebih berat dari pada tadi! Sebentar saja napasnya sudah terdengar seperti kerbau disembelih dan ketika tiba-tiba bayangan tubuhnya yang

berkelebatan itu berhenti, mukanya menjadi pucat sekali, tubuhnya menggigil dan dari muka dan dadanya keluar keringat besar-besar. la berdiri meramkan mata, mengatur napas.

Ada perubahan pada diri Han Sin. Pemuda ini mengeluarkan rintihan perlahan, tubuhnya bergerak-gerak sedikit, pelupuk matanya terbuka. Biarpun Yok-ong sendiri meramkan mata, namun ia dapat menangkap gerakan pemuda itu, maka dengan suara lirih seperti orang berbisik, lemah sekali, ia berkata,

"Jangan bergerak ......"

Han Sin mengerling ke arah kakek itu dan otaknya yang cerdas segera dapat menangkap apa yang sedang terjadi. Sinar matanya penuh keharuan dan terima kasih. Di dalam kitab Thian-po-cin-keng ia merasa pernah membaca tentang penyembuhan secara ini, dan ia maklum pula bahwa usaha ini akan mendatangkan bencana kepada Yok-ong!

Hanya sebentar saja ia dapat menggunakan pikirannya karena tiba-tiba kepalanya pening sekali dan ia tak dapat memikirkan apa-apa lagi. Hal ini adalah karena yang sudah terbuka hanya jalan-jalan hawa di tubuh, sedangkan urat-urat syaraf yang menuju ke kepala masih tertutup oleh hawa beracun yang tadinya menyerang dari banyak luka di tubuhnya.

Sampai satu jam kali ini Yok-ong duduk diam, bersila sambil memulihkan tenaganya. Kemudian ia berdiri, tidak meloncat seperti tadi, melainkan perlahan sekali. Namun tubuhnya mengejang, dan setiap gerakannya mengeluarkan bunyi berkerotokan di tulang-tulangnya, matanya bersinar tajam menakutkan bahkan rambut kepalanya ada sebagian yang berdiri.

Dengan langkah perlahan sekali ia menghampiri Han Sin, kemudian dengan gerakan amat lambat dan perlahan kelihatannya namun sesungguhnya mengandung tenaga yang berlipat kali lebih dahsyat dari pada babak pertama dan ke dua tadi, kakek raja obat itu menotok dengan jari-jari telunjuk kanan kiri bergantian ke arah leher, pelipis, dan ubun-ubun kepala Han Sin!

Setelah menotok dua puluh tujuh kali, keadaan kakek ini makin lama makin lemah, akhirnya selesai juga ia melakukan pengobatannya, tubuhnya limbung terhuyung-huyung ke belakang, akan tetapi mulutnya tersenyum lalu terdengar suaranya,

"Sembuh .... sembuh .... sembuh ...." Ia roboh terguling dan muntahkan darah sambil duduk bersila.

Han Sin merasa betapa hawa murni di tubuhnya sudah berjalan normal kembali, malah dengan hawa sinkangnya ia dapat mengusir semua sisa racun yang menguasai kulit dan urat-urat tubuhnya. la membuka mata dan melihat keadaan Phoa Kok Tee, ia mengeluarkan seruan kasihan dan cepat ia meloncat menghampiri. Yok-ong masih duduk bersila, pangkuan dan bibirnya penuh darah yang tadi ia muntahkan, napasnya senin kemis dan mukanya pucat, tubuhnya menggigil.

Han Sin menitikkan dua butir air mata. Orang yang sama sekali tidak ada hubungan dengan dia, bukan sanak, bukan kadang, bukan pula sahabatnya telah rela mengorbankan diri untuk menolongnya. Bukan main besarnya budi ini.

Pemuda itu lalu duduk bersila pula di belakang Phoa Kok Tee menempelkan telapak tangannya kepada punggung kakek itu untuk mengisi tubuh orang dengan hawa sinkangnya yang disalurkan melalui kedua telapak tangan. Berkat pelajaran Thian-po-cin-keng di dalam tubuh pemuda ini memang terkandung hawa sinkang yang luar biasa.

Yok-ong merasa betapa dari punggungnya muncul semacam hawa hangat yang membangkitkan kembali sumber tenaga lweekangnya yang sudah habis, maka ia dapat menggunakan kembali tenaga yang sudah amat lemah di dalam tubuhnya itu untuk meratakan jalannya napas.

Ia menarik napas panjang dan tahu bahwa pemuda itu yang kini membalasnya, menolongnya terhindar dari pada kematian. Namun, iapun maklum bahwa sejak saat itu ia sudah kehilangan kepandaiannya, menjadi orang biasa yang hanya akan dapat mengobati orang dengan daun-daun dan akar-akar obat. Tak dapat lagi menggunakan ilmu It-yang-ci, tak dapat lagi mengerahkan tenaga dalam.

Yok-ong membuka matanya, menoleh dan tersenyum. "Cukuplah, aku tidak akan mati ....., dan kau sudah sembuh ....”

Han Sin cepat bangun, lalu melangkah ke depan kakek itu, cepat ia menjatuhkan diri berlutut dan berkata,

"Locianpwe telah menolong nyawaku tanpa menghiraukan keselamatan sendiri. Budi sebesar ini sampai matipun aku Cia Han Sin takkan melupakan dan bagaimana aku dapat membalasnya?"

Phoa Kok Tee tersenyum pahit. "Siapa bilang bahwa aku mengobatimu karena ingin dibalas?"

"Tentu tidak, karena in-jin (tuan penolong) memang seorang yang berwatak mulia. Akan tetapi, locianpwe telah kehilangan kepandaian, malah hampir kehilangan nyawa, bagaimana aku dapat berhati lega lagi kalau tidak berusaha membalas budi. Katakanlah, locianpwe, budi apakah yang dapat kulakukan kepadamu untuk membalasmu? Kalau locianpwe tidak mau memberi petunjuk, biarlah selama hidupku aku mengabdi kepada locianpwe untuk membalas budi, akan kurawat dan kulayani locianpwe ......"

"Hush, bocah gila! Siapa sudi dengan pelayananmu? Pula, bukan aku yang menolongmu, melainkan Lie Ko Sianseng. Dialah yang membawamu dalam keadaan pingsan ke tempat ini. Si Raja Swipoa itulah yang menolong nyawamu, karena kalau tidak dia menolongmu, pasti kau takkan bernyawa lagi sekarang sudahlah, lekas kaupergi dari sini, jangan mengganggu aku lagi!"

Akan tetapi Han Sin tidak mau bangun dari situ, tetap berlutut di depan Yok-ong. "Biarlah locianpwe akan membunuhku, aku takkan pergi meninggalkan locianpwe kecuali kalau locianpwe memberi perintah sesuatu untuk dapat kulaksanakan sebagai pembalasan budi."

38. Patriot Bangsa Berguguran

YOK-ONG menarik napas panjang. "Hemmm, berkepandaian atau tidak apa sih artinya bagiku. Mati atau hidup apa pula bedanya bagi seorang yang sudah setua aku? Akan tetapi, karena kau memaksa, baiklah. Kau pergilah menghadap Pek Sin Niang-niang yang kini bertapa di Gobi-san. Beliau adalah guruku dalam hal pengobatan. Kalau kau berhasil memintakan petunjuk kepadanya untuk penyembuhanku karena penggunaan It-yang-ci tadi, berarti kau sudah membalasku dan menyembuhkan aku kembali. Akan tetapi jangan kaukira akan mudah menjumpai Pek Sin Niang-niang. Beliau sudah menjadi manusia setengah dewa dan Pegunungan Gobi adalah tempat yang amat luas. Tidak mudah mencarinya ....“

"Aku akan mencarinya sampai dapat!" Setelah berkata demikian, baru Han Sin mau bangun.

Yok-ong Phoa Kok Tee lagi-lagi tersenyum, lalu kakek inipun bangkit berdiri dengan perlahan dan lemah. Diambilnya topi dan pakaiannya, dipakainya semua itu dengan gerakan lemah, gerakan seorang petani tua biasa, kemudian Dipikulnya keranjang-keranjang obatnya dan dengan langkah gontai ia meninggalkan tempat itu, meninggalkan Han Sin yang berdiri memandang dengan hati penuh keharuan.

"Manusia budiman .... dia inikah yang oleh Nabi Khong Cu disebut kuncu? Betul Yok-ong Phoa Kok Tee inilah orang yang patut disebut seorang kuncu, bukankah Nabi Khong Cu pernah bersabda bahwa:

"Seorang Budiman berhati penuh cinta kasih terhadap sesama manusia, tidak mau mencari keuntungan diri sendiri dengan jalan merusak cinta kasihnya itu, sebaliknya malah rela mengorbankan diri sendiri demi cinta kasihnya terhadap sesama manusia."

Demikian Han Sin berkata di dalam hatinya penuh kagum. Kakek itu menderita karena dia, kehilangan kepandaiannya, malah mungkin pengerahan lweekang yang dahsyat dalam menggunakan Ilmu It-yang-ci tadi berakibat lebih hebat lagi, yaitu melukainya. Mungkin sekali kalau tidak mendapat obat yang cocok, kakek itu akan menderita sakit dan tewas!

Kagetlah hati Han Sin ketika jalan pikirannya sampai di sini. Dia telah menolongku, bagaimana aku dapat berpeluk tangan saja melihat dia menderita? Harus kucarikan obatnya, pada Pek Sin Niang-niang, sekarang juga. Urusan lain boleh ditunda!

Keputusan dalam hati dan pikiran Han Sin ini membuat pemuda itu cepat meninggalkan tempat itu, langsung menuju ke Pegunungan Go-bi-san di utara untuk mencari Pek Sin Niang-niang. Dalam perjalanan ini, di sepanjang perjalanan ia mendengar tentang kekalahan yang diderita oleh pihak Mongol.

Diam-diam ada juga kelegaan dalam hati Han Sin karena bukankah kemenangan pihak Mancu berarti selamatnya orang-orang yang dekat dengannya seperti Bi Eng, Li Hoa, Ciu-ong Mo-kai dan yang lain-lain? Juga kalau ditimbang-timbang, andaikata kedua pihak, Mongol dan Mancu, berperang bukan karena berebutan tanah airnya, tentu ia seratus persen akan berdiri di pihak Mancu!

Baru membandingkan pribadi Bhok-kongcu sebagai wakil Mongol dan pribadi Yong Tee sebagai wakil Mancu saja, tidak sukar bagi Han Sin untuk memilih. Sayangnya kedua pihak itu perang karena memperebutkan Tiongkok, inilah yang menjengkelkan hati Han Sin dan membuat pemuda itu tidak mau mencampurinya.

****

Pegunungan Go-bi-san memang merupakan daerah yang amat luas, penuh dengan gunung dan padang pasir. Han Sin yang masih lemah tubuhnya karena baru saja sembuh dari pada luka-luka hebat, melakukan perjalanan yang amat sukar. Namun semua ini ia tempuh dengan senang, malah ia melakukan dengan tergesa-gesa karena ingin lekas-lekas bisa bertemu dengan pertapa wanita itu untuk mintakan obat bagi Yok-ong Phoa Kok Tee.

Kalau ia teringat akan Lie Ko Sianseng, iapun tersenyum. Ternyata banyak juga manusia baik di dunia ini. Benar-benar tak pernah disangkanya. Lie Ko Sianseng yang tadinya ia sangka licin, cerdik dan penuh tipu muslihat busuk, ternyata malah menolongnya seperti yang diceritakan oleh Yok-ong. Bagaimanakah Lie Ko Sianseng dapat menolongnya? Seingatnya, ia tertawan oleh Pak-

thian-tok Bhok Hong, bagaimana tahu-tahu ia bisa dibawa oleh Lie Ko Sianseng kepada Yok-ong untuk diobati?

Pada suatu senja, ia memasuki sebuah kampung atau bekas tempat perkemahan bangsa Mongol yang sudah kosong. Agaknya tentara Mancu sudah sampai di tempat ini dan mengusir penduduknya, buktinya ada bekas-bekas pertempuran di kampung ini, dan bekas-bekas kebakaran. Lumayan juga tempat ini untuk bermalam, pikir Han Sin, dari pada tidur di tempat terbuka. Ia menghampiri sebuah bangunan sederhana yang masih utuh, dengan maksud bermalam di tempat itu. Sudah jelas bahwa tempat ini tidak ada manusianya lagi.

Akan tetapi, ketika ia membuka daun pintu rumah itu, ia mendengar suara orang mengerang kesakitan. Cepat ia melompat masuk dan di antara meja kursi yang malang-melintang, ia melihat tubuh seorang laki-laki dan sekali pandang saja maklumlah Han Sin bahwa orang ini sudah tak ada harapan disembuhkan lagi. Cepat ia berlutut di dekat orang itu dan ....

”Lie Ko Sianseng ......! Ah, bagaimana kau sampai menjadi begini ....?"

Lie Ko Sianseng membuka matanya. Mulut yang tadinya berkerinyut menahan sakit itu tiba-tiba tersenyum lebar ketika ia melihat Han Sin.

"Kau ..... kau sudah sembuh ....? Bagus ...... tidak sia-sia ..... Ciu-ong mengorbankan nyawa untukmu ...." Setelah mengeluarkan kata-kata ini dengan amat susah payah, kakek gendut itu pingsan.

Hati Han Sin berdebar tidak karuan. Apa artinya Ciu-ong Mo-kai berkorban nyawa untuknya? "Lie Ko Sianseng ......” la mencoba menyadarkan kakek gendut itu namun sia-sia belaka.

Kurang lebih satu jam kemudian, keadaan Lie Ko Sianseng payah sekali, akan tetapi ia siuman kembali, bibirnya bergerak-gerak. Han Sin mendekatkan telinganya ke bibir kakek itu.

"........ adikmu dibawa .... dia ...."

Terkejut sekali Han Sin. "Dibawa siapa?"

"Bhok-kongcu ...."

"Siapa membunuh Ciu-ong Mo-kai ....?"

"..... Bhok-kongcu ...."

"Siapa melukaimu sampai begini?"

".... Bhok-kongcu ...." Tak kuat lagi Lie Ko Sianseng menahan, tubuhnya mengejang dan di lain saat nyawanya sudah melayang keluar dari tubuhnya.

Han Sin mengertak giginya sampai berbunyi. Dapat ia membayangkan sekarang. Tentu ketika ia tertawan oleh Bhok Hong, ia dibawa ke tempat Bhok-kongcu. Kemudian, entah cara bagaimana, muncul Ciu-ong Mo-kai, mungkin bersama Lie Ko Sianseng, menolongnya. Ciu-ong terbinasa dalam usaha ini oleh Bhok-kongcu dan Lie Ko Sianseng berhasil mengantarnya ke tempat Yok-ong. Sekarang Lie Ko Sianseng bertemu dengan Bhok-kongcu dan dilukai sampai tewas pula. Dan Bi Eng .... Bi Eng juga dibawa Bhok-kongcu.

"Awas kau, Bhok Kian Teng! Sekali ini kalau aku bertemu denganmu, sebelum membalas dendam orang-orang ini, aku tidak mau sudah!"

Dengan hati penuh keharuan dan dendam Han Sin mengubur jenasah Lie Ko Sianseng. Seorang patriot, pikirnya. Seperti juga Ciu-ong Mo-kai. Biarpun dalam kehidupan sehari-hari merupakan seorang pedagang yang kadang kala kelihatan licik dan curang dalam mengejar untung, namun tiba saatnya tidak segan untuk mengorbankan nyawa untuk menolong bangsa sendiri dari tangan kaum penjajah.

Mungkin pendirian Lie Ko Sianseng mengenai peperangan antara Mancu dan Mongol sama dengan pendirian Ciu-ong Mo-kai dan yang lain-lain, hanya bedanya kalau Ciu-ong Mo-kai sengaja membantu Mancu agar Mongol cepat hancur, sedangkan Lie Ko Sianseng bekerja untuk kedua belah pihak, mempermainkan mereka dan mengadu mereka ke arah kehancuran bersama, kehancuran dua bangsa penjajah, musuh-musuhnya!

Setelah selesai mengubur jenasah itu, ia memberi penghormatan terakhir. "Lie Ko Sianseng, harap kau mengaso tenang, akulah yang akan membalaskan kejahatan Bhok Kian Teng," katanya seperti sumpah.

Kemudian ia melanjutkan perjalanannya menuju ke Go-bi-san. Kalau Han Sin teringat akan Ciu-ong Mo-kai, makin besar kemarahannya kepada Bhok-kongcu, dan juga besar penyesalannya kalau ia mengingat betapa dalam pertemuan terakhir dengan bekas gurunya, ia berselisih dengan kakek pengemis sakti itu.

Han Sin melakukan perjalanan cepat karena ia selain ingin segera bertemu dengan Pek Sin Niang-niang untuk mintakan obat Yok-ong Phoa Kok Tee, juga ia ingin mengejar Bhok Kian Teng. Lie Ko Sianseng baru saja dilukai orang itu, tentu Bhok Kian Teng belum lari jauh. Biarpun tubuhnya masih agak lemah dan belum pulih kembali seluruh tenaganya, namun untuk menghadapi Bhok Kian Teng saja ia masih sanggup.

Tiga hari kemudian, sampailah ia dilereng Gunung Go-bi-san, sebuah di antara puncak yang terbesar, penuh dengan batu-batu yang aneh bentuknya. Dari bawah tadi ia sudah melihat bayangan orang berlari-lari ke atas, kadang-kadang kelihatan hanya seorang, kadang-kadang ada dua dan tiga orang.

Ia mempercepat larinya dan akhirnya pada siang hari itu dapatlah ia menyusul. Dapat dibayangkan betapa girang hatinya ketika ia melihat Bhok Kian Teng dan seorang gadis yang bukan lain orang adalah Bi Eng sendiri! Bhok Kian Teng nampak kurus dan pucat, pakaiannya sudah kotor dan di tangannya pemuda ini membawa sepasang siang-kek (sepasang tombak pendek) yang agak aneh bentuknya, satu panjang dan satu pendek. Bi Eng juga nampak pucat dan kusut rambut dan pakaiannya, seperti orang sedang dalam susah.

Yang membuat Han Sin terheran heran adalah sikap gadis ini terhadap Bhok Kian Teng. Sama sekali tidak kelihatan seperti seorang tawanan, melainkan seperti seorang sahabat pemuda itu. Mereka bercakap-cakap sambil berjalan, akhirnya kelihatan mereka duduk mengaso di bawah batu karang yang mendoyong untuk berlindung dari terik panas matahari siang. Dan mereka duduk bersanding sambil bercakap-cakap, nampaknya dalam suasana bersahabat!

Timbul cemburu yang hebat dalam hati Han Sin, membuat ia menjadi makin membenci Bhok Kian Teng. Ia mempercepat larinya dan begitu tiba di tempat itu, ia segera membentak,

"Bhok Kian Teng manusia keji, bersiaplah kau menerima binasa!"

Pangeran Mongol itu nampak kaget bukan main, wajahnya yang pucat menjadi makin pias, dan cepat ia meloncat bangun. Ia maklum bahwa tidak ada gunanya bicara lagi dengan Han Sin, tidak ada gunanya mencoba untuk menggunakan akal membujuknya supaya berdamai. Pemuda Mongol ini memberi tanda dengan bersuit keras dan tahu-tahu dari balik batu tinggi itu muncul seorang manusia yang membuat Han Sin menjadi kaget dan heran bukan main.

Orang itu tinggi sekali, hampir dua kali orang biasa, kurus kelihatannya seperti tengkorak saking tingginya. Tanpa banyak cakap si tinggi ini menyerang Han Sin dengan dua tangannya yang berlengan panjang sekali. Han Sin cepat mengelak, akan tetapi kedua lengan itu seperti dapat mulur panjang, terus mengejarnya dengan pukulan yang amat keras. Han Sin cepat menangkis dengan lengannya.

"Plakk!" Terkejutlah Han Sin ketika mendapat kenyataan bahwa kesehatannya belum pulih benar sehingga pertemuan lengan ini membuat ia hampir terpelanting, biarpun ia melihat orang tinggi itupun kaget dan gempur kuda-kuda kakinya. Han Sin bukan gentar karena si tinggi itu bertenaga besar, akan tetapi gelisah karena merasa bahwa tenaganya sendiri baru pulih setengah bagian saja. Andaikata ia tidak selemah ini, tentu sekali tangkis ia sanggup membikin si tinggi terlempar.

Sementara itu, Bhok Kian Teng tidak tinggal diam. Sambil tersenyum mengejek ia lalu menggerakkan sepasang senjatanya yang aneh, melakukan serangan kilat yang bertubi-tubi, Han Sin kembali mengelak sambil berusaha merobohkan pangeran Mongol itu. Namun si tinggi tidak memberi kesempatan, ia maju dengan serangan serangan susulan yang terpaksa menuntut seluruh perhatian Han Sin. Kakek tinggi itu benar-benar lihai dan dia sendiri belum pulih kekuatannya, maka sebentar saja Han Sin terdesak oleh Bhok-kongcu dan pembantunya yang aneh.

Selagi Han Sin kerepotan, tiba-tiba ia berseru kaget dan wajahnya pucat. Apa sebabnya? Ia melihat Bi Eng mencabut pedang, meloncat ke dalam pertempuran dan .... menyerang dia dengan tusukan tusukan hebat menggunakan Ilmu Silat Thian-po-cin-keng yang telah dilatihnya di Min-san, yaitu tiga jurus yang amat berbahaya. Hampir saja ujung pedang Bi Eng menembus dadanya biarpun Han Sin sudah mengelak, tetap saja bajunya di bagian dada tertusuk bolong oleh pedang itu saking hebatnya jurus Heng-pai Kwan Im yang dimainkan oleh Bi Eng.

"Eng-moi ...... kenapa kau serang aku ....??"

"Siapa Eng-moimu ....?" jawab gadis itu sambil menyerang lebih hebat lagi.

Han Sin mengelak, hampir tidak percaya kepada mata dan telinganya sendiri. Apa boleh jadi ada gadis yang menyerupai Bi Eng, baik wajah maupun suaranya? Akan tetapi ...... tak mungkin, gadis ini mainkan Ilmu Silat Thian-po-cin-keng dan hanya tiga jurus yang dimainkannya! Siapa lagi kalau bukan Bi Eng?

"Eng-moi ...... ingatlah ..... aku Han Sin ....." serunya sambil melompat mundur.

"....... tutup mulutmu! Tak perlu banyak bicara ......!" gadis itu membentak lagi dan mengirim serangan ke tiga. Tak salah lagi, inilah gerakan Ciu-po-thian-keng yang pernah ia ajarkan kepada gadis itu di Min-san! Aduh, Bi Eng ...... Bi Eng, apakah yang telah terjadi? Bagaimana kau bisa menjadi begini?

"Nona Tilana, jangan ladeni dia, mari kita serang dan bikin mampus anak penjahat Cia Sun ini!" terdengar Bhok Kian Teng berkata kepada gadis itu.

Han Sin menjadi bingung. Bagaimana Bhok Kian Teng menyebut Bi Eng dengan nama Tilana? Apakah pendengarannya sudah rusak, ataukah otaknya yang sudah menjadi gila karena luka-luka hebat yang dideritanya? Karena tubuhnya memang masih lemah, ditambah keadaan yang amat membingungkan dan menggelisahkan hatinya ini, apa pula para pengeroyoknya memang orang yang berkepandaian tinggi, maka Han Sin tak dapat mengelak lagi ketika ujung pedang nona itu menusuk ke arah perutnya! Han Sin sudah menerima nasib, ingin mati di tangan nona yang ia yakin tentu Bi Eng ini. Akan tetapi, heran sekali ujung pedang itu tidak terus menusuk perut, melainkan diselewengkan ke bawah dan hanya melukai kulit pahanya!

"Bi Eng ...... kau ......" Han Sin berseru girang kini tidak ragu-ragu lagi bahwa gadis ini tentulah Bi Eng. Bagaimana tusukan yang sudah tepat akan mengambil nyawanya itu sengaja diselewengkan ke bawah?

Akan tetapi pada saat itu, sebuah tombak dari Bhok Kian Teng menyambar ke arah lehernya. Baiknya Han Sin masih dapat mendengar sambaran ini dan cepat ia menggerakkan tubuhnya dimiringkan dan terhindarlah ia dari bahaya maut. Pada saat itu, karena perhatiannya masih penuh dengan Bi Eng yang hanya bergerak mengancam dengan serangan baru di depannya, Han Sin tidak dapat menghindar serangan si jangkung yang mencengkeram pundaknya!

Han Sin mengerahkan sinkang, tapi ia mengeluh. Biasanya, kalau saja keadaannya tidak seperti itu dan tenaganya sudah pulih semua, dengan pengerahan sinkang ini pasti orang takkan kuat mencengkeramnya terus. Akan tetapi kali ini, si jangkung makin memperkuat cengkeramannya sehingga lima jari tangan si jangkung itu seakan-akan tertanam ke dalam pundaknya dan tak mungkin bagi Han Sin untuk melepaskan diri lagi.

Tiba-tiba terdengar suara halus menyebut, "Siancai ..... siancai ....." dan disusul suara bercuitan yang nyaring dibarengi sinar kuning emas berkelebatan bagaikan ular panjang menyambar. Sinar kuning emas ini ternyata adalah sehelai tambang sutera panjang kecil yang melayang dari atas, ujungnya menyentuh tangan si jangkung yang mencengkeram pundak Han Sin.

Si jangkung mengeluarkan keluhan kesakitan, pegangannya terlepas karena begitu tangannya tersentuh ujung tali sutera itu, ia merasa seluruh tubuh seperti tersambar kilat. Tali sutera itu tidak berhenti, terus melayang dan melibat kaki Han Sin. Sebelum Bhok Kian Teng dan dua orang kawannya sempat menyerang lagi, tahu-tahu tubuh Han Sin sudah melayang ke atas, ditarik tambang sutera yang dipegang oleh seorang wanita yang berpakaian sebagai seorang pendeta dan berdiri di atas puncak bukit batu kecil.

"Kurang ajar!" Bhok Kian Teng berseru marah ketika melihat calon korbannya tertolong oleh seorang wanita setengah tua berpakaian pendeta dan kelihatannya amat lemah. Melihat Han Sin sudah berlutut di depan wanita itu di atas batu, pangeran ini lalu menggerakkan tangannya. Jarum-jarum hitam menyambar ke arah Han Sin dan wanita pendeta itu. Akan tetapi, ia berdiri bengong ketika melihat betapa hanya dengan mengibaskan lengan bajunya yang lebar, wanita itu telah membuat semua jarum runtuh di tengah jalan, jauh sebelum sampai di tempatnya.

Si jangkung juga marah, menggerakkan kedua tangan yang sudah mengangkat sebuah batu besar, dilontarkan ke arah pendeta wanita itu. Sekali lagi wanita itu mengebutkan lengan baju dan batu itu hancur di tengah jalan. Ketika Bhok Kian Teng dan kawan-kawannya memandang lagi, ternyata wanita itu bersama Han Sin telah lenyap dari atas batu. Dengan amat penasaran mereka meloncat-loncat ke atas, akan tetapi tidak kelihatan bayangan wanita itu lagi, juga Han Sin tidak nampak.

Dengan marah dan penasaran, mereka lalu pergi dari situ. Bhok Kian Teng tidak berani lama-lama tinggal di tempat itu karena ia maklum bahwa dirinya sedang dikejar-kejar oleh orang-orang Mancu. Ia ingin mencari kawannya yang lari cerai-berai, untuk menyusun kekuatan baru.

Siapakah pertapa wanita yang amat sakti dan yang sudah menolong Han Sin tadi? Mari kita ikuti Han Sin untuk mengenal wanita itu. Ketika Han Sin merasa dirinya dilibat tali sutera dan ditarik ke atas, ia maklum bahwa ada orang pandai menolongnya. Ia menurut saja karena dia sendiri sedang bingung dan gelisah melihat keadaan gadis itu setelah berada di atas batu, pertapa wanita itu mengajaknya pergi.

Han Sin menurut saja dan ia mengerahkan ginkangnya untuk mengimbangi kecepatan larinya pertapa wanita itu. Ia merasa sukar untuk dapat menandingi pertapa itu. Kalau saja tenaganya sudah pulih semua, kiranya ia takkan kalah dalam berlari cepat, sungguhpun harus ia akui bahwa selama ini baru sekarang ia menyaksikan kepandaian yang begini tinggi.

Pertapa wanita itu beberapa kali melirik kepadanya dan sinar mata yang melembut dan halus itu bersinar gembira. Nyata pertapa itu kagum sekali menyaksikan cara Han Sin berlari cepat. Di lain pihak, apabila ada kesempatan, Han Sin mengerling ke arah pertapa itu. Ia mendapatkan kenyataan bahwa pertapa itu belum tua benar, atau setidaknya belum kelihatan tua benar. Wajahnya berkulit putih orang gadis remaja. Sukar untuk menaksir usianya. Diam-diam ia tercengang dan kaget kalau ia teringat. lnikah Pek Sin Niang-niang?

Pertapa wanita itu mengajaknya mendaki sebuah puncak dan berhenti di depan sebuah pondok kecil. Keadaan di tempat itu indah sekali, bersih dan hening, tepat benar untuk tempat bertapa. Tanpa ragu-ragu Han Sin menjatuhkan diri di depan pertapa itu dan berkata,

"Teecu sekali lagi menghaturkan terima kasih atas budi pertolongan cianpwe."

Pertapa itu tersenyum ramah. "Orang muda, kau siapakah? Bagaimana kau bisa sampai di tempat seperti ini?"

"Teecu bernama Cia Han Sin dari Pegunungan Min-san. Teecu sengaja datang ke Go-bi-san untuk mencari dan menghadap Pek Sin Niang-niang. Teecu mohon petunjuk cianpwe di mana kiranya teecu dapat bertemu dengan Pek Sin Niang-niang."

"Orang muda she Cia, ada keperluan apakah kau hendak mencari Pek Sin Niang-niang?"

Han Sin mempunyai dugaan bahwa wanita ini tentu mempunyai hubungan baik dengan Pek Sin Niang-niang, atau mungkin bahkan dia sendirilah pertapa itu, maka tanpa ragu-ragu lagi ia lalu menuturkan maksudnya mencari pertapa itu sesuai dengan pesanan Yok-ong Phoa Kok Tee.

"Siancai ......, siancai ...." Pertapa wanita itu memuji. "Kok Tee dapat bersikap demikian di hari tuanya, benar-benar menyenangkan sekali! Orang muda, Phoa Kok Tee itu menyuruhmu datang mencari Pek Sin Niang-niang di sini, sebetulnya sama sekali bukan karena hendak mintakan obat akan guna dirinya sendiri, melainkan bermaksud mintakan obat untukmu! Orang seperti kami ini, mana masih hendak terikat oleh budi dan dendam? Kok Tee sudah kehilangan ilmunya karena mempergunakan It-yang-ci, di dunia ini siapa bisa memulihkannya? Diapun sama sekali tidak menghendaki pembalasanmu karena dia tidak pernah mau menanam perasaan sudah menolongmu. Orang muda, hanya manusia yang masih mau menghambakan diri kepada pengaruh budi dan dendam, dialah yang selalu akan menjadi barang permainan Karma. Bagi kami, tidak ada lagi istilah menolong, yang ada hanyalah kewajiban yang harus dipenuhi, seperti kewajiban pinni (aku) sekarang ini memenuhi pesan Phoa Kok Tee menyembuhkanmu."

Han Sin menjadi girang sekali, juga amat terheran. Sekali lagi ia memberi hormat sambil berlutut. "Mohon ampun bahwa teecu masih ragu-ragu tadinya bahwa teecu benar berhadapan dengan Pek Sin Niang-niang."

"Memang pinni sendiri yang mempunyai sebutan Pek Sin Niang-niang. Phoa Kok Tee adalah murid keponakanku. Cia-sicu, sebelum aku melanjutkan usaha Kok Tee menyembuhkanmu, perlu aku tahu lebih dulu apa yang menyebabkan kau terluka demikian hebat sampai-sampai Kok Tee harus mempergunakan It-yang-ci ilmu keturunan kami itu untuk menyembuhkanmu."

Dengan jujur dan jelas Han Sin menuturkan tentang tugasnya yang sudah ia janjikan kepada Pangeran Yong Tee untuk mencari dan melindungi Hoa-ji, kemudian menuturkan betapa ia bertemu dan bentrok dengan Pak-thian-tok Bhok Hong sampai ia terjebak dan dilukai secara curang dan betapa dalam keadaan pingsan ia tertolong oleh Ciu-ong Mo-kai dan Lie Ko Sianseng dibawa ke tempat kediaman Yok-ong Phoa Kok Tee.

Pek Sin Niang-niang mendengarkan sambil mengangguk-angguk, juga kelihatan agak heran mendengar bahwa pemuda ini sudah berani menentang Pak-thian-tok Bhok Hong. "Ciu-ong Mo-kai sudah lama pinni dengar sebagai seorang yang bersemangat gagah perkasa. Tentang Lie Ko Sianseng, tidak banyak pinni mendengar. Pak-thian-tok Bhok Hong adalah seorang pandai yang amat berbahaya, heran kau semuda ini sudah berurusan dengan dia, Cia-sicu. Tapi, sudahlah, urusan dunia memang amat menyulitkan hidup dan meruwetkan hati dan pikiran. Harap sicu kerahkan sinkang untuk melawan tekananku untuk mencoba dan melihat keadaanmu."

Setelah berkata demikian, dengan gerakan perlahan dan halus, pertapa wanita itu menggunakan jari telunjuk kanannya menekan pundak Han Sin. Pemuda ini tanpa ragu-ragu mengerahkan sinkang di dalam tubuhnya untuk melawan tekanan yang halus itu. Biarpun ia mengerahkan seluruh tenaga, namun yang keluar hanyalah setengah bagian saja. Betapapun juga, ia mendengar pertapa itu mengeluarkan seruan perlahan, seruan terheran.

"Siancai ......, siancai ...." Pantas saja kau berani menentang Pak-thian-tok Bhok Hong. Tak tahunya kau telah mewarisi ilmu yang hebat sekali, orang muda ....!"

Diam-diam Han Sin kagum sekali. Hanya dengan menekan pundaknya saja pertapa ini dapat mengetahui keadaannya, benar-benar harus diakui bahwa pertapa ini sakti dan pandai, setidaknya ahli dalam ilmu pengobatan kalau bukan sakti dalam ilmu silatnya yang memang sudah dibuktikan ketika menolongnya tadi.

"Ilmu It-yang-ci yang dikorbankan oleh Phoa Kok Tee sudah menyelamatkanmu, orang muda, sungguhpun demikian, namun sebagian tenaga sinkangmu tenggelam dan Phoa Kok Tee tidak sanggup untuk menyembuhkan ini. Itulah sebabnya ia menyuruh kau pergi menemui pinni."

"Mohon belas kasihan Niang-niang, mohon Niang-niang sudi menolong," kata Han Sin.

Pertapa itu tersenyum. "Kau telah berada di sini, sudah menjadi kewajibanku untuk coba memulihkan keadaanmu. Memang sayang kalau kepandaian yang telah kaumiliki itu tenggelam setengah bagian. Akan tetapi, untuk menyembuhkan sama sekali, kau harus tinggal di sini sedikitnya satu bulan, melakukan samadhi menurut petunjuk-petunjukku ...."

Kagetlah Han Sin. "Mana bisa begitu lama ......?" Ia lalu menuturkan keadaannya, betapa ia harus memenuhi janjinya kepada Pangeran Yong Tee untuk cepat menemukan Hoa-ji yang ia yakin adalah adik kandungnya sendiri, betapa ia harus dapat membebaskan Bi Eng dari cengkeraman Bhok Kian Teng, betapa ia amat cemas melihat sikap Bi Eng yang aneh.

Kesemuanya itu ia ceritakan kepada Pek Sin Niang-niang, tanpa tedeng aling-aling lagi, malah soal Tilana pun ia ceritakan. Entah bagaimana, terhadap pertapa wanita yang berwajah lembut ini Han Sin menaruh kepercayaan ikhlas dan tidak ragu-ragu atau malu-malu lagi untuk membuka semua rahasia hatinya.

"Karena semua itulah, Niang-niang, saya mengharap belas kasihanmu agar supaya saya dapat segera pulih kembali untuk pergi mengejar Bhok Kian Teng, menolong Bi Eng dan mencari Hoa-ji akhirnya Han Sin menutup penuturannya dengan suara memohon.

Pertapa wanita itu mendengarkan semua penuturan Han Sin dengan penuh perhatian, kadang-kadang mengangguk-angguk, kadang-kadang menggeleng-geleng, tersenyum atau menarik napas panjang. Kemudian mendengar permohonan Han Sin, ia nampak diam termenung, seakan-akan ia sedang mengenangkan hal-hal yang sudah lama berlalu.

"Orang muda, kau terombang-ambing dalam lautan asmara, menjadi permainan cinta kasih yang ruwet membelit-belitmu."

Kemudian tanpa memandang Han Sin dan dengan suara perlahan seperti sedang bicara kepada diri sendiri, pertapa wanita itu berkata, "Memang, cinta adalah hal yang amat pelik, amat ruwet dan penuh rahasia. Semenjak jaman dahulu, cinta menjadi bahan tulisan para sasterawan, bahkan menjadi sebab-sebab permusuhan, pertengkaran, ya ...... malah pernah cinta menimbulkan perang besar! Bagi orang orang muda, cinta kasih bisa membikin orang sebahagia-bahagianya, bisa membikin orang sesengsara-sengsaranya, bisa menciptakan sorga dan bisa menciptakan neraka. Karenanya, cinta kadang-kadang dipuji puji ada kalanya dimaki-maki. Padahal, Yang Maha Kuasa menurunkan cinta kasih di hati manusia bukan sekali-kali untuk dijadikan alat atau sebab perusak. Cinta kasih antara dua jenis muda menimbulkan daya tarik satu kepada yang lain, mempersatukan mereka dan dari sinilah timbulnya kembang biak sesuatu makhluk. Cinta kasih antara sesama manusia pada umumnya mempertebal prikemanusiaan, menimbulkan setia kawan, welas asih, dan membangkitkan pribadi-pribadi suci. Akan tetapi, sayang seribu kali sayang .... setelah bersemayam di dalam hati manusia, cinta kasih yang suci murni telah dikotori oleh pengaruh nafsu ......"

Han Sin mendengarkan sambil menundukkan kepala. Dia sendiri masih hijau dalam hal ini, dia diombang-ambingkan cinta tanpa ia sendiri merasa. Dia jatuh bangun dengan cinta, suka menderita karenanya.

"Cia Han Sin, pinni tidak tega membiarkan kau bergelisah tentang orang-orang yang kaucari. Memang ada jalan untuk memulihkan tenagamu. Kau terimalah sian-tan (obat dewa) ini dan setelah kau telan, kau harus bersamadhi mengumpulkan semua tenaga sampai pulih kembali. Dengan bakat dan kemampuanmu, kurasa dalam waktu satu, dua hari kau akan sembuh kembali. Setelah sembuh kau boleh terus keluar dan tinggalkan tempat ini, jangan mencoba mencari pinni, karena pinni sekarang juga akan turun gunung."

Han Sin menerima sebutir obat pil berwarna putih mengkilap seakan-akan terbuat dari pada perak, dan sebelum ia sempat menghaturkan terima kasih kepada Pek Sin Niang-niang, pertapa wanita itu sudah berjalan pergi dari situ, tidak menoleh lagi!

39. Duel Ilmu Silat dan Ilmu Kebatinan

Ketika menuruni Pegunungan Go-bi-san, Han Sin telah sembuh sama sekali, telah pulih kembali semua tenaganya. Ia amat berterima kasih kepada Pek Sin Niang-niang, akan tetapi kepada siapa ia harus mengucapkannya? Ia tak dapat berbuat lain kecuali berlutut dan mengangguk-anggukkan kepala sambil mengucap terima kasih kepada Pek Sin Niang-niang di depan pondok pertapa itu,

kemudian dengan cepat ia turun gunung dan mulailah ia dengan penyelidikannya untuk mencari Bhok Kian Teng.

Setelah muncul peristiwa Bi Eng yang begitu aneh, Han Sin ingin mendahulukan urusan ini. Tadinya ia amat bernafsu hendak mencari Hoa-ji yang ia yakin adalah adik kandungnya, akan tetapi setelah melihat Bi Eng bersama Bhok Kian Teng dan bersikap demikian anehnya kepadanya, ia mengambil keputusan untuk mencari Bi Eng lebih dulu. Mengapa Bi Eng bersikap seperti itu? Dan kenapa pula Bhok Kian Teng menyebutnya Tilana. Apa yang telah terjadi? Apakah Bi Eng, sudah menjadi gila, ataukah dia, yang sudah miring otaknya? Han Sin benar-benar merasa gelisah sungguhpun ada pula sesuatu yang aneh, sesuatu yang terasa di hatinya, yang membuat bulu tengkuknya kadang-kadang meremang. Bisa jadikah Bi Eng sudah mengetahui bahwa dia puteri Balita, maka lalu bersikap seperti itu? Ah, tak mungkin ....

Pergerakan Pangeran Galdan atau Bhok Kian Teng untuk memberontak terhadap pemerintah Mancu boleh dibilang gagal. Bala tentaranya dihancurkan dan sudah cerai-berai. Akan tetapi selama Pangeran Mongol ini belum tertangkap atau tewas, tentu akan muncul pemberontakan lain. Memang Pangeran Galdan takkan mau menyerah begitu saja. Bhok Kian Teng diam-diam membina lagi kekuatan, malah dengan amat lihainya ia mulai mencari-cari pembantu, menyamar sebagai orang Han dan dengan beraninya pergi ke pelbagai tempat untuk secara rahasia menghubungi kawan-kawan baru, kawan-kawan lama dan membangun lagi kekuatan yang sudah rusak.

Pada suatu hari Han Sin memasuki kota Potouw. Penyelidikannya yang dilakukan amat teliti, bahkan dengan jalan menangkap dan mengancam beberapa orang Mongol yang ditemuinya di utara, akhirnya ia dapat keterangan bahwa Pangeran Mongol itu kini berada di Potouw. Di kota ini menyamar sebagai saudagar Han yang kaya raya. Han Sin maklum bahwa tidak akan mudah mencari Pangeran Mongol itu, yang selain lihai dan cerdik, juga banyak sekali pembantu-pembantunya. Bagaimana dia bisa mencari seorang Mongol yang menyamar di kota ini? Andaikata benar Bhok-kongcu itu berada di Potouw, kiranya pangeran itu tentu akan melihatnya lebih dulu dan siang-siang sudah akan bersembunyi.

Potouw adalah kota di daerah Mongol yang sudah "dibebaskan" oleh tentara Mancu. Penduduknya terdiri dari campuran Bangsa Mongol dan Mancu, dan suku-suku bangsa lain di utara yang tidak banyak jumlahnya. Ada juga orang-orang Han yang berdagang.

Ketika sore hari itu Han Sin memasuki kota, ia melihat ribut-ribut di pintu gerbang. Setelah dekat dilihatnya seorang tosu tua sedang dikeroyok dan dipukuli oleh tiga orang Mancu yang berpakaian sebagai penjaga-penjaga kota. Jelas kelihatan bahwa tiga orang Mancu itu berada dalam keadaan mabok.

Tosu tua itu tidak mau membalas, hanya menangkis dan bergerak ke sana ke sini menghindarkan diri dari hujan pukulan. Melihat gerakan tosu itu, Han Sin terkejut. Itulah gerakan llmu Silat Cin-ling-kun dan hal ini berarti bahwa tosu itu adalah seorang anggauta Cin-ling-pai. Han Sin cepat melangkah maju ke tempat pertempuran, menggerakkan kedua tangannya dan di lain detik tiga orang Mancu mabok itu sudah terlempar ke kanan kiri dan jatuh berdebugan sampai kepala mereka benjol-benjol! Orang-orang yang menonton perkelahian ini, menjadi terheran-heran melihat seorang pemuda Han berani menentang tiga orang tentara Mancu.

Seperti biasanya, tentara-tentara yang baru saja menang perang amat ditakuti orang. Akan tetapi, tiga orang Mancu itu sendiri sudah lari tunggang-langgang setelah bertemu dengan orang yang lebih kuat. Tadipun andaikata tosu Cin-ling-pai itu berani melawan dan merobohkan mereka, kiranya mereka takkan begitu banyak berlagak. Orang-orang pemabokan semacam ini memang beraninya

hanya menghina dan menindas yang lemah atau yang tidak mau melawan. Begitu bertemu dengan yang kuat, mereka akan lari ketakutan.

"Apakah totiang ini seorang anggauta Cin-ling-pai?" tanya Han Sin sambil mendekati tosu tua itu. Tosu itu semenjak tadi sudah memandangnya penuh perhatian.

"Betul, dan siapakah taihiap?"

"Aku Cia Han Sin ....." Baru saja bicara sampai di situ, tosu itu sudah cepat-cepat menjura memberi hormat.

"Ah, kiranya bengcu sendiri yang menolongku. Sudah banyak pinto yang tua mendengar nama besar bengcu, sayang ketika bengcu mengunjungi Cin-ling-san, pinto sedang, turun gunung. Bengcu, harap suka ikut dengan pinto untuk menjumpai Hee-susiok."

"Hee Tojin ada di sini? Di mana dia?" tanya Han Sin girang. Kalau ada tosu-tosu Cin-ling-pai di situ, berarti dia mempunyai sahabat-sahabat, dan tentu dia akan dapat bertanya tentang Bhok Kian Teng.

"Hee-susiok berada dalam keadaan luka parah. Mari, bengcu, harap cepat pergi sebelum orang-orang kasar itu datang membawa kawan-kawan mereka."

Berdua pergilah mereka memasuki gang yang berliku-liku, kemudian tosu itu mengajak Han Sin memasuki sebuah rumah kecil. Di atas sebuah pembaringan kayu, duduklah Hee Tojin ketua Cin-ling-pai, duduk dengan tubuh lemah, bersandarkan bantal. Napasnya tinggal satu-satu, agaknya berada dalam keadaan yang payah sekali. Akan tetapi begitu melihat Han Sin memasuki kamarnya bersama tosu itu, Hee Tojin nampak bersemangat.

"Cia-taihiap! Bagus kau datang ....” katanya dengan suara perlahan namun membayangkan kegembiraannya.

Han Sin segera menghampiri tosu itu dan duduk di pinggir pembaringan.

"Hee-totiang, kenapa kau menjadi begini? Siapa yang melukaimu?" Melihat sekelebatan saja tahulah Han Sin bahwa tosu tua ini terluka hebat oleh pukulan maut yang mengandung racun. Hawa beracun membayang pada muka yang tua itu.

Tosu tua itu menarik napas berkali kali. "Kejadian aneh, taihiap ......, kejadian aneh sekali ..... Cia-taihiap, sebelum pinto menuturkan pengalaman pinto lebih dulu pinto bertanya, di mana adanya adikmu, Cia-lihiap?"

Han Sin mengerutkan keningnya. "Justeru karena dialah aku berada di sini, totiang. Aku sedang mencari adikku itu yang tertawan oleh Pangeran Galdan atau Bhok Kian Teng."

"Aahhh ...... kalau begitu betul dia .... betul dia ...." Tosu itu berkata terkejut.

"Siapa yang kaumaksudkan? Apakah kau bertemu dengan adikku itu, totiang?" Han Sin bertanya cepat.

"Bukan saja bertemu, malah ..... malah pinto terluka olehnya! Ketika pinto melihat bayangan Pangeran Galdan di kota ini, pinto mengejarnya, dia lari dan tiba-tiba muncul ..... seorang gadis

yang menyerang pinto secara tiba-tiba. Pinto mengenal dia sebagai Cia-lihiap, maka pinto tidak menyangka akan penyerangan itu dan ..... dan beginilah keadaan pinto ....."

Han Sin makin kaget. Cepat ia memeriksa dada Hee Tojin dan menjadi ngeri hatinya. Bagaimana Bi Eng memiliki pukulan beracun yang begitu keji? Itulah pukulan yang mengandung racun, pukulan yang hanya bisa dipelajari oleh orang-orang macam Hoa Hoa Cinjin, Pak-thian-tok Bhok Hong, atau Jin-cam-khoa Balita!

"Totiang, tidak salahkah penglihatanmu? Betulkah dia .... adikku itu yang ..... yang memukul dan melukaimu .... ?" Wajah Han Sin menjadi pucat.

"Cia-taihiap, perlu apa pinto memfitnah orang, apalagi kalau orang itu Cia lihiap sendiri? Pinto berani bersumpah, malah Cia-lihiap mengatakan bahwa namanya bukan Cia Bi Eng lagi, melainkan ...... eh, dia memakai nama orang Hui, kalau tidak salah, Tilana namanya."

Tak salah lagi, pikir Han Sin bingung. Dia yang menyerangku, atau Bi Eng itulah yang melukai Hee Tojin. "Biarlah kucoba sembuhkan lukamu, totiang." Han Sin lalu menotok jalan darah di pundak tosu itu, mengurut dada dan menggunakan hawa sinkangnya yang amat kuat mendorong keluar hawa beracun dari tubuh tosu itu, malah menggunakan lweekangnya untuk mendorong darah yang hitam keluar dari luka. Setelah muka tosu itu menjadi merah kembali, tanda bahwa ia terbebas dari pada bahaya maut, Han Sin segera bertanya,

"Di manakah adanya ...... adikku itu? Dan di mana adanya Pangeran Galdan? Aku akan mengunjunginya dan membongkar rahasia yang aneh ini."

Hee Tojin lebih dulu menghaturkan terima kasih atas pertolongan dan pengobatan, kemudian tosu ini lalu meloloskan pedangnya, pedang Im-yang-kiam yang dulu ia terima dari Han Sin. "Cia-taihiap, harap kausuka menerima pedang ini. Tiada gunanya lagi bagi pinto, karena sekarang Cin-ling-pai sudah cerai-berai dan pinto tidak menjadi ketua lagi. Dalam menghadapi Pangeran Galdan dan para pembantunya yang amat lihai, pedang ini ada gunanya, taihiap. Pinto sendiri tidak dapat membantu, biarlah kau memberi kepuasan kepada pinto dengan hiburan bahwa biarpun pinto tidak membantu, namun pedang Cin-ling-pai, yaitu pedang Im-yang-kiam peninggalan suhu dan pendiri Cin-ling-pai ini sedikit banyak berjasa dalam membasmi kejahatan dan membela bangsa."

Tadinya Han Sin hendak menolak, namun mendengar ucapan bersemangat ini, ia tidak tega untuk menolak lagi. la mengucapkan terima kasih, menerima pedang dan menggantungkan di pinggang.

"Kalau kau hendak mencari Pangeran Galdan atau Bhok-kongcu, agaknya biar kau kelilingi seluruh kota, kau takkan berhasil mendapatkannya taihiap. Pangeran Mongol itu cerdik sekali. Kau pergilah ke sebelah barat kota, di situ terdapat sebuah gedung besar bekas rumah seorang pedagang Han yang kaya-raya. Gedung itulah yang dibeli oleh Pangeran Galdan tanpa mengganti nama, yaitu gedung keluarga Kwa, hartawan yang sudah pindah ke selatan itu."

"Bagus! Kalau begitu sekarang juga aku akan ke sana. Selamat tinggal, totiang."

"Harap kau berhati-hati, taihiap. Semoga berhasil," kata Hee Tojin.

Han Sin menempuh malam gelap mencari gedung itu. Gedung keluarga Kwa yang hartawan amat dikenal orang dan sebentar saja ia sudah berdiri di depan gedung besar yang megah itu. Lampu lampu masih bernyala dan dengan hati berdebar tegang, Han Sin menyelinap ke dalam gelap lalu meloncat ke atas genteng rumah itu. Dengan hati-hati sekali ia memeriksa keadaan gedung kemudian mengintai dari atas genteng, memeriksa setiap kamar. Ia melihat, pelayan-pelayan cantik

jelita dan teringatlah ia akan pelayan pelayan yang biasa mengikuti Bhok-kong cu. Tak salah lagi, tentu di sinilah bersembunyi orang yang selama ini menjadi gara-gara segala keributan, Bhok Kian Teng atau Bhok-kongcu, kini terkenal dengan nama Pangeran Galdan!

Di lain saat Han Sin sudah berada di atas sebuah kamar yang terang di mana duduk Bhok Kian Teng seorang diri menghadapi meja! Ia melihat Pangeran Mongol itu tengah menulis di atas kertas kuning dengan huruf-huruf hitam. Huruf-huruf besar dan indah. Memang pandai sekali Pangeran Mongol ini menulis indah. Huruf huruf bersajak pula. Saking tertarik, dari atas genteng melalui celah-celah yang dibuatnya, ia membaca tulisan itu.

"Menjadikan Turkistan – Tibet - Sin kiang sekutu. Menghancurkan semua barisan Mancu. Setelah seluruh Tiongkok ditaklukkan Apa sukarnya mengusir sekutu bekas taklukan?"

Membaca tulisan ini, Han Sin menjadi marah sekali. Alangkah besarnya dan kejinya cita-cita keturunan Jenghis Khan ini. Hendak mengajak negara tetangga untuk bersekutu merampas dan menduduki Tiongkok, kemudian memukul sekutu ini yang dianggapnya hanyalah negara-negara bekas taklukan nenek moyangnya, Jenghis Khan! Benar-benar seorang pemuda yang bercita-cita besar tapi amat curang dan keji.

"Bhok Kian Teng, aku datang!" Han Sin berseru perlahan. Ia melihat pangeran itu kaget dan berdiri dari bangkunya di belakang meja, akan tetapi di lain detik Han Sin sudah berdiri di depannya, hanya terhalang meja di mana terbentang tulisannya tadi. Han Sin berdiri dengan keren, bertolak pinggang sambil menatap wajah pangeran itu yang kelihatan pucat dan kehilangan akal.

Akhirnya Pangeran Galdan atau Bhok Kian Teng dapat menguasai ketakutannya, tersenyum lebar dan berkata ramah, "Aha, kiranya orang gagah nomor satu di kolong langit yang datang mengunjungiku. Kebetulan sekali, saudara Cia. Aku sedang kesepian dan membutuhkan sahabat yang cocok untuk diajak mengobrol. Saudara Cia Han Sin, kau muda dan gagah, memiliki kelihaian luar biasa. Kenapa kau menyia-nyiakan masa muda dan kepandaianmu? Akupun masih muda dan biarpun tidak selihai kau dalam ilmu silat, namun aku memiliki kepandaian khusus dalam hal ketatanegaraan dan ilmu perang. Mari kita bersatu, kita bersama merebut dunia ......"

"Gila! Siapa sudi mendengar obrolanmu, Bhok Kian Teng, kau apakan Bi Eng? Kau yang sudah membunuh Ciu-ong Mo-kai, membunuh Lie Ko Sianseng, membunuh Thio-ciangkun, membunuh banyak pula orang-orang gagah, patriot-patriot menjadi pengkhianat-pengkhianat. Kau apakan Bi Eng? Di mana dia sekarang? Ayoh, kau lekas mengaku dan bebaskan Bi Eng!" Han Sin marah bukan main, suaranya keras, matanya berapi dan telunjuk kirinya ditudingkan ke muka pangeran itu, sedangkan tangan kanannya bertolak pinggang, sikapnya menantang dan mengancam.

Namun Bhok-kongcu hanya tersenyum ramah. Matanya memandang penuh ejekan. "Aku tidak mengganggu adikmu, tidak melihat nona Bi Eng harap kau, jangan menuduh yang bukan-bukan ....."

"Bohong! Setan pengecut. Seorang laki-laki berani berbuat harus berani menanggung resikonya, harus berani bertang¬gung jawab. Kau seorang laki-laki pengecut, dan ...."

"Diri sendiri pengecut, memaki orang lain, cih, sungguh tak tahu malu ...." Tiba-tiba terdengar suara mencela, suara yang nyaring halus tapi ketus, yang membuat tersirap darah Han Sin dan pemuda ini menoleh cepat. Bi Eng sudah berdiri di belakangnya!

"Bi Eng ......!"

Gadis ini berdiri dengan gagah dan keren, bertolak pinggang, gagang pedang tersembul di balik pundak, sepasang matanya bernyala menatap wajah Han Sin.

"Bi Eng ..... adikku ...."

"Siapa adikmu? Cih, benar-benar tak tahu malu. Pura-pura tidak tahu lagi ....! Orang she Cia, biarlah kubalaskan sakit hati ibuku yang sudah terhina oleh ayahmu!" Gadis itu mencabut pedangnya, namun masih ragu-ragu melihat Han Sin berdiri seperti patung, pucat dan lemas.

"Nona Tilana, serang saja musuh kita ini!" kata Bhok Kian Teng sambil menendang meja di depannya yang melayang ke arah Han Sin.

Tanpa menoleh Han Sin yang berdiri menghadapi gadis itu, membelakangi Bhok-kongcu, menggerakkan kepalan tangannya ke belakang dan "brakkk!" meja dari kayu tebal itu hancur berkeping-keping! Demikianlah hebatnya dan dahsyatnya pukulan pemuda itu, membuat Bhok Kian Teng terkejut dan otomatis melangkah mundur saking jerihnya.

"Bi Eng, ... Eng-moi ..... kenapa kau sekarang bernama Tilana? Apa yang terjadi? Apa dosaku terhadapmu ......? Andaikata betul kau sudah tahu ..... bahwa kau ...... bukan adik kandungku ...... mengapa kau jadi begini? Mengapa kau membenciku .....? Eng-moi ....?"

"Tutup mulutmu!" Bi Eng membentak dengan suara nyaring sambil menyerang dengan pedangnya, menusuk tenggorokan Han Sin!

Akan tetapi bentakannya itu terdengar jelas oleh Han Sin bahwa di dalamnya terkandung isak tangis! Pemuda ini bingung dan hancur hatinya. la cepat mengelak. Kerling matanya melihat betapa Bhok Kian Teng sudah lenyap dari situ.

Tadinya ia hendak menangkap Pangeran Mongol itu yang ia kira tentulah menjadi biang keladi semua peristiwa aneh ini. Akan tetapi pangeran yang licik itu sudah melenyapkan diri dan sebagai gantinya, dari balik pintu belakang muncul tiga orang raksasa berkulit putih! la sudah mengenal mereka, sudah mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang lihai pembantu Bhok Kian Teng. Andaikata di sini tidak ada Bi Eng yang ikut menyerangnya, tentu ia akan menghadapi dan melayani tiga orang aneh itu mati-matian. Akan tetapi bagaimana dia bisa melawan Bi Eng?

Han Sin mengeluarkan pekik yang amat nyaring, pekik dari perihnya hati dan perasaannya, pekik nyaring yang membuat gadis yang menyerang itu sekaligus menjadi lemas dan hampir roboh karena kedua kakinya terasa lemas. Bahkan tiga orang aneh itupun terhuyung-huyung. Ketika mereka sudah dapat menenangkan hati, ternyata Han Sin sudah lenyap dari tempat itu! Han Sin tidak melihat lagi betapa gadis itu berlari memasuki sebuah kamar, membanting diri di atas pembaringan dan menangis tersedu-sedu.

****

Berkali-kali Han Sin menyelidiki tempat itu. Akan tetapi alangkah kaget dan menyesalnya ketika mendapat kenyataan bahwa keesokan harinya, gedung itu telah kosong! Tak seorangpun tahu ke mana perginya Bhok Kian Teng bersama pembantu-pembantunya dan ke mana pula perginya Bi Eng ...... ataukah bukan Bi Eng gerangan gadis itu?

Dengan hati kosong dan gelisah sekali Han Sin meninggalkan kota Potouw dan semenjak saat itu, pikiran Han Sin menjadi tidak karuan. Terlampau berat tekanan batin yang dideritanya. Belum lagi beres urusannya dengan Tilana yang amat berat menindih hatinya, sekarang ditambah lagi dengan

urusan Bi Eng yang amat aneh. Apakah yang terjadi dengan gadis itu? Tadinya ia tinggal di Ta-tung, bersama Lie Hoa dan yang lain-lain. Kenapa tahu-tahu berada di utara, berkeliaran bersama Bhok-kongcu, mengaku bernama Tilana dan bersikap memusuhinya? Malah seakan-akan sudah tahu bahwa dia puteri Balita, terbukti dari ucapannya hendak membalaskan sakit hati ibunya yang telah dihina oleh ayahnya!

Dengan adanya Bi Eng di samping Bhok-kongcu, kebencian Han Sin terhadap Pangeran Mongol itu makin memuncak. Malah sekarang ia menjadi benci sekali kepada setiap orang Mongol. Kehancuran hatinya membuat ia berpendirian lain sekarang. Setiap kali ia bersua dengan pasukan Mongol yang sudah cerai-berai itu, tanpa ragu-ragu lagi Han Sin lalu mengamuk dan membasminya!

Tanpa disadari, kemarahan dan kebenciannya terhadap Bhok-kongcu membuat ia menjadi seorang pembantu Mancu yang banyak jasanya. Setiap kali melihat orang Mongol, ia lalu menangkapnya dan memaksanya memberi keterangan di mana adanya Pangeran Galdan. Dia terus mencari pangeran ini dengan hati penuh dendam.

Pada suatu hari ia melihat sepasukan besar tentara Mancu menuju ke barat, melalui tapal batas antara Mongolia dan Sin-kiang. Tentu mereka sedang mengejar-ngejar bala tentara Mongol, pikir Han Sin. Oleh karena itu Han Sin lalu mengikuti dari jauh. Ketika menjelang senja barisan itu tiba di selat gunung, tiba-tiba pasukan-pasukan Mongol yang dikejar itu membalik dan melakukan serangan. Terjadilah perang di selat gunung. Barisan Mancu lebih besar jumlahnya, maka sia-sialah bala tentara Mongol itu melakukan perlawanan.

Akan tetapi, setelah terdengar sorak-sorai riuh dari balik gunung, baru tahu orang-orang Mancu bahwa mereka telah terjebak. Orang-orang Mongol itu ternyata telah mengatur siasat telah bersekutu dengan suku-suku bangsa lain di daerah ini, mengerahkan pasukan-pasukan dari Sin-kiang, dari Mongolia Luar, bahkan ada pula pasukan Turkestan, lalu mengepung barisan Mancu dari tiga jurusan! Perang tanding hebat terjadi, namun sekarang pihak Mancu yang mengalami kerugian dan terdesak hebat.

Tadinya Han Sin hanya menonton saja pertandingan itu dari atas puncak. Ia tidak mau perduli. Akan tetapi, ketika ia melihat bayangan Pak-thian-tok Bhok Hong, tak dapat ia menahan kemarahannya. Segera ia berlari turun dari puncak untuk menghadapi musuh besar itu. Dari puncak ke tempat peperangan itu bukan dekat, melalui hutan kecil dan jurang. Ketika tiba di tempat pertempuran, Han Sin kehilangan Bhok Hong. Tidak dilihatnya lagi tokoh besar itu di antara mereka yang masih berperang. Mayat bertumpuk-tumpuk, tanah banjir darah.

Tiba-tiba telinganya menangkap suara aneh seruan orang yang memiliki khikang yang amat tinggi. Itulah tanda bahwa tak jauh dari situ terdapat orang-orang pandai sekali sedang bertempur. Han Sin tidak perduli akan peperangan antara orang Mongol dan orang Mancu. Ketika tiba di situ dan berada di tengah peperangan, siapa saja yang dekat dengannya dan mencoba menyerangnya, baik tentara Mongol maupun tentara Mancu, tentu ia robohkan dengan pukulan atau tendangan. Setelah mendengar seruan-seruan aneh itu, Han Sin lalu berlari pergi meninggalkan gelanggang peperangan, terus berlari cepat menuju ke sebuah hutan di mana tidak terdapat tentara yang sedang berperang. Dari sinilah datangnya seruan-seruan tadi.

Makin dekat dengan tempat itu, makin kagetlah Han Sin, di samping keheranannya. Suara-suara itu benar-benar hebat, membuat jantungnya tergetar dan cepat ia harus mengerahkan lweekangnya untuk menahan getaran-getaran itu. Makin tertarik hatinya. Tentu orang-orang luar biasa yang sedang mengadu ilmu. Setelah dekat, benar saja dugaannya.

Ternyata Pak-thian-tok Bhok Hong sendiri yang sedang berhadapan dengan seorang kakek tua, duduk bersila berhadapan dalam jarak tiga meter, saling bercakap-cakap mempergunakan tenaga khikang yang hebat! Kadang-kadang mereka tertawa, juga dalam suara ketawa ini mengerahkan tenaga untuk menindih lawan.

Dengan amat tertarik, Han Sin menyelinap di balik pohon besar dan mengintai, Bhok Hong duduk bersila dengan tubuh tegak, matanya bersinar-sinar, mukanya tegang dan mulutnya membayangkan kemarahan dan penasaran. Pada saat itu, terdengar kakek tua di depannya berkata, suaranya perlahan, akan tetapi mengandung tenaga yang luar biasa,

"Pak-thian-tok, semenjak muda kita sama-sama berkelana di dunia, sama-sama melihat dan mengalami bermacam hal. Semenjak itu kau selalu mengambil jalan sesat, sudah beberapa kali aku menentangmu, memberi peringatan dan nasihat. Akan tetapi sampai sekarang kau bukannya berubah. Malah makin jauh tersesat. Bhok Hong, apakah kau tidak takut akan kemurkaan Tuhan? Apakah kau tidak mengenal Tuhan?"

Han Sin makin tertarik. Orang-orang tua ini agaknya tidak hanya mengadu ilmu kepandaian silat, agaknya hendak berdebat pula tentang kebatinan dan tentang pengetahuan-pengetahuan yang dalam. Filsafat-filsafat hidup, ini kesukaannya. Maka ia mendengarkan dengan penuh perhatian sambil diam-diam menduga-duga siapa gerangan kakek di depan Pak-thian-tok Bhok Hong itu. Kakek itu sudah tua sekali, pakaiannya sederhana dari kain putih yang kasar, rambutnya tak terurus, akan tetapi bersih dan penuh uban seperti jenggotnya, panjang terurai ke belakang. Di dekat tempat ia duduk bersila terdapat sebatang tongkat buruk sekali.

Menghadapi celaan kakek itu, Pak-thian-tok Bhok Hong tertawa bergelak, suara ketawanya nyaring sekali sampai Han Sin merasa betapa pohon yang disentuhnya tergetar!

"Ha ha ha ha! Hui-kiam Koai-sian! Kau bicara tentang Tuhan? Ha ha ha! Khong Cu sendiri orang yang kalian orang-orang Han anggap sebagai nabi atau guru besar kebatinan, dia jarang sekali menyebut-nyebut tentang Tuhan! Kurasa Khong Cu sendiri juga tidak mau tahu tentang Tuhan!"

"Kau keliru, Pak-thian-tok. Justeru karena Nabi Khong Cu amat mengenal Tuhan, amat tebal imannya sehingga beliau menjadi amat setia dan taat kepada Tuhan, maka semua pelajaran yang beliau ajarkan adalah sesuai dengan Ketuhanan ....”

"Koai-sian! Kau kira aku ini orang macam apa? Apa kaukira aku belum pernah membaca kitab-kitabnya? Khong Cu hanya mengajarkan tata susila hidup, mengajarkan prikemanusiaan, bukan Ketuhanan. Pernahkah Khong Cu menyebut-nyebut tentang sabda Tuhan, tentang kegaiban Tuhan? Itu tandanya dia tidak mau mengenal Tuhan!"

"Kembali kau keliru, Pak-thian-tok. Ketuhanan merupakan dasar kepercayaan, merupakan iman dan pegangan bagi manusia bahwa di alam semesta ini, ada kekuasaan Tertinggi yang mengatur dan menentukan segala sesuatu, kekuasaan tertinggi Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi, yang tak terselami alam pikiran manusia. Ketuhanan ialah iman pada Yang Maha Kuasa. Karena imannya sudah penuh dan ketaatan dan kesetiannya terhadap Tuhan sudah mutlak, maka Nabi Khong Cu mengajarkan tata susila hidup dan prikemanusiaan pada umat manusia."

"Apa kataku tadi? Dia hanya mengajarkan prikemanusiaan dan jangan kau campur-campur tentang prikemanusiaan itu dengan Ketuhanan," bantah Bhok Hong.

"Diumpamakan pohon, Ketuhanan adalah akar dan batangnya, prikemanusiaan adalah cabang-cabang, ranting-ranting dan daun-daunnya. Bagaimana tidak harus dicampurkan? Karena memang

tidak bisa dipisahkan satu dari yang lainnya. Ketuhanan merupakan iman kepercayaannya, adapun prikemanusiaan merupakan jalannya atau cara membuktikan adanya iman itu. Prikemanusiaan dan tata susila hidup bukan lain adalah prikebajikan, yang berarti pula hukum yang ditentukan oleh Tuhan. Ketuhanan tanpa prikemanusiaan takkan berarti karena tanpa bukti perbuatan yang nyata, sebaliknya prikemanusiaan tanpa Ketuhanan dapat menyeleweng karena tidak berdasar pada sumber atau pokoknya. Karena itu, Nabi Khong Cu mengajarkan tentang mempertebal tata susila hidup dan prikemanusiaan, karena kebiasaan-kebiasaan baik akan mendatangkan watak yang baik, dan semua ini sebetulnya hanyalah jalan untuk mendekatkan orang kepada Tuhannya."

"Ha ha ha, Koai-sian, kau memang tukang omong! Omong kosong belaka! Kau sebut-sebut nama Tuhan itu berarti bahwa manusialah yang menciptakan sebutan Tuhan! Tuhan itu apa sih? Tak dapat kuraba, tak dapat kulihat, tak dapat kedengarkan suaranya. Mana ada Tuhan? Kalau benar ada, Hui-kiam Koai-sian, coba kau keluarkan, biar kulihat dan kuraba dia!"

Hui-kiam Koai-sian tersenyum sabar. Han Sin yang mendengarkan di balik pohon menjadi makin tertarik. Hebat "perang tanding" kebatinan ini, pikirnya.

"Tak salah kata-katamu tadi bahwa sebutan Tuhan, seperti juga sebutan lain yang diucapkan oleh bibir, adalah ciptaan manusia. Demikian pula sebutan untuk Yang Maha Kuasa yang diucapkan oleh manusia-manusia berbangsa lain dengan bahasa mereka yang berbeda. Namun, se¬perti juga langit dan bumi, disebut apapun juga oleh bahasa apapun di dunia ini, ke¬nyataannya tetap ada langit dan bumi itu. Demikian pula Tuhan, biarpun ada seribu satu macam sebutan di dunia ini sesuai dengan bahasa masing-masing, sebetulnya hanyalah Satu, yaitu Yang Maha Kuasa."

"Sekarang, kalau memang betul Tuhan itu ada, kau keluarkan biar kulihat dia, Koai-sian." Bhok Hong menantang, mengejek.

"Bicara dengan seorang yang berwa¬tak curang memang harus siap menghadapi segala macam tipu muslihat omongan, Pak-thian-tok. Kukatakan tadi bahwa Ketuhanan adalah soal iman, tinggal percaya atau tidak."

"Buktikan! Buktikan kalau memang ada, jangan putar balik omongan!"

"Sabarlah, tentu saja aku bisa buktikan, akan tetapi ada syaratnya."

"Bagaimana, teruskan!" Bhok Hong menantang.

"Pak-thian-tok Bhok Hong, aku tidak berani mengatakan bahwa kau seorang yang tidak mempunyai pikiran. Kau tentu mempunyai pikiran, bukan?"

"Tentu saja! Bahkan pikiranku lebih terang dari pada pikiranmu!"

"Tentu ....., tentu .....! Dan kaupun tentu mempunyai nyawa, ataukah ..... barangkali kau sudah tidak bernyawa lagi ......?"

"Setan! Kalau aku tidak bernyawa tentu aku mampus. Tentu saja aku mempunyai nyawa!"

"Nah, begitulah, Pak-thian-tok. Aku sudah membuktikan kepadamu tentang adanya Tuhan, apakah kau masih tidak mengerti?"

Bhok Hong melengak heran. "Mana dia, Tuhanmu itu? Apa maksudmu?"

Hui-kiam Koai-sian mengelus-elus jenggotnya yang putih. "Kau tadi minta aku mengeluarkan Tuhan. Aku akan dapat mengeluarkan Tuhan untuk kaulihat dan raba. Pak-thian-tok, asal saja kaupun bisa mengeluarkan pikiran dan nyawamu untuk kulihat dan kuraba! Bukankah kau mengaku bahwa aku mempunyai pikiran dan nyawa? Nah, akupun mengaku bahwa aku mempunyai Tuhan. Kau keluarkanlah pikiran dan nyawamu, dan aku akan mengeluarkan Tuhanku. Bagaimana?"

Pak-thian-tok tak dapat menjawab. "Itu ..... hal itu ..... ah, kau telah menipu dan menjebakku!"

Hui-kiam Koai-sian menggeleng kepala. "Tidak sama sekali. Kau harus mengakui bahwa memang ada hal-hal yang tidak kelihatan, tidak dapat diraba oleh panca indera, namun yang dapat dirasa oleh hati kita. Dan rasa itulah yang mengenal adanya pikiran dan nyawa atau hal-hal lain yang tidak mempunyai wujud yang dapat dilihat atau dirasa oleh panca indera."

Pak-thian-tok Bhok Hong merasa terpukul dan terdesak. Ia mendengarkan saja uraian Hui-kiam Koai-sian yang sedang memberi "kuliah" kepadanya tentang Ketuhanan. Ia maklum bahwa di dalam suaranya, Hui-kiam Koai-sian telah mengerahkan khikang yang takkan mungkin ditembusi oleh penyerangan gelap dari pengaruh suara lain. Diam-diam Pak-thian-tok Bhok Hong mengerahkan tenaga ke dalam sepasang lengannya dan bersiap si¬aga untuk melakukan penyerangan tiba-tiba.

Hui-kiam Koai-sian agaknya tidak melihat akan tetapi Han Sin yang dapat menduga, karena pemuda ini melihat betapa Pak-thian-tok Bhok Hong memusatkan perhatian, mengatur napas dan kedua lengannya perlahan-lahan berubah hitam, tanda bahwa kakek itu menyalurkan tenaga Hek-tok-sin-kang. Pemuda ini merasa khawatir sekali. Ia sudah mendengar nama Hui-kiam Koai-sian sebagai pencipta ilmu Lo-hai Hui-kiam yang ia pelajari dari Giok Thian Cin Cu, maka secara tidak langsung kakek ini boleh dibilang masih terhitung gurunya sendiri dalam ilmu silat itu. Akan tetapi iapun maklum bahwa dalam perang tanding antara dua orang tokoh besar ini amat tidak baik kalau ia ikut-ikut, kecuali kalau melihat kakek itu dikeroyok. Maka ia hanya memandang dengan hati berdebar sambil mendengarkan uraian Hui-kiam Koai-sian tentang sifat sifat Ketuhanan.

”....... mau tahu kekuasaan Tuhan?" Kakek itu melanjutkan uraiannya dengan mata setengah berkatup. "Lihatlah di sekelilingmu ...... pasir, batu, rumput, kembang, awan, matahari ..... dan apa saja yang dapat kaulihat. Alangkah hebatnya, alangkah indahnya semua itu. Semua itu sudah terang ada dan semua yang ada tadinya dari tiada, karena itu yang ada tentu ada yang Mengadakan! Dia yang Mengadakan inilah Yang Maha Kuasa. Betapa gaibnya kembang-kembang itu, dengan warna tertentu, bentuk tertentu, lihat burung-burung terbang bersayap, ikan-ikan berenang di dalam air, semua sudah sempurna semenjak tercipta. Itulah Kuasa Tuhan!"

Hui-kiam Koai-sian berhenti sebentar, menarik napas panjang, wajahnya berseri. "Mau tahu akan kemurahan hati Tuhan? Lihat, semua yang tampak di dunia ini diberikan kepada kita! Setiap benda di dunia ini ada gunanya, hanya terserah kepada kemampuan kita untuk menyelidiki apa kegunaan tiap benda itu. Dan semua itu diberikan kepada kita tanpa minta balasan! Tidak, memilih dulu. Bangsa apapun juga, mahluk apapun juga, yang jahat maupun yang baik, semua disamakan, semua mendapat bagian, semua diberi anugerah itu.......”

Pada saat itu, secara tiba-tiba Bhok Hong mengirim serangannya dari jauh, dengan memukulkan kedua tangannya yang penuh hawa beracun Hek-tok-sin-kang itu ke depan, sepenuh tenaga. lnilah penyerangan gelap yang amat berbahaya. Biarpun jarak di antara tempat mereka duduk ada tiga meter lebih, namun penyerangan ini tak kalah berbahayanya dari pada pukulan yang menghantam kulit dan daging secara langsung. Tenaga pukulannya mendatangkan angin yang hebat, yang sebelum sampai pada sasarannya sudah membawa angin pukulan yang panas dan bersuara seperti pedang diayun.

Hui-kiam Koai-sian adalah seorang ahli silat tinggi yang banyak pengalamannya. Tentu saja, biarpun perhatiannya tadi ditujukan kepada pembicaraannya, namun angin pukulan itu tidak terlepas dari pendengarannya.

"Manusia curang .....!" keluhnya, maklum akan bahaya maut yang mengancamnya. Ia mengempos semangatnya, menggerakkan tangan kiri setengah lingkaran di depan dada untuk menjaga bagian tubuh ini sedangkan dua jari tangan kanannya ia tusukkan ke depan mengarah dada lawan untuk menangkis atau menggempur serangan Pak-thian-tok Bhok Hong.

Han Sin membelalakkan kedua matanya. Ia mengenal gerakan yang dilakukan oleh kakek itu. Itulah jurus Hui-kiam-kan-goat (Pedang Terbang Mengejar Bulan), jurus ke tujuh belas dari Ilmu Silat Lo-hai Hui-kiam yang tiga puluh enam jurus banyaknya. Indah dan hebat gerakan itu dan ia maklum pula bahwa memang jurus-jurus itulah yang paling tepat untuk menangkis serangan gelap yang dahsyat dari Bhok Hong itu.

40. Pertemuan Saudara Kandung

Pemuda ini seakan-akan mendengar suara bertumbuknya dua tenaga dahsyat itu di tengah udara dan maklum pula bahwa Hui-kiam Koai-sian menderita kerugian dalam bentrokan pertama ini. Dia kalah persiapan dan kalah dulu, maka sebagian tenaga penyerangan Bhok Hong dapat mendobrak pertahanan Hui-kiam Koai-sian dan terus menyerang dada kakek itu. Baiknya Hui-kiam Koai-sian sudah menjaga diri sehingga biarpun tenaga pukulan Hek-tok-sin-kang itu mengenai dadanya, namun sudah tertahan oleh tangan kiri yang dilingkarkan di depan dada. Betapapun juga, kakek ini menjadi pucat seketika dan ..... muntahlah darah segar dari mulutnya!

Wajah Pak-thian-tok Bhok Hong membayangkan kegembiraan, akan tetapi mulutnya tertutup. Ia hanya mengirim serangan lagi secara bertubi-tubi, semua dilakukan dengan tangan yang mengandung cengkeraman-cengkeraman maut!

Biarpun Hui-kiam Koai-sian sudah terluka dan muntah darah, namun dengan tenang kakek ini masih dapat menangkis semua serangan, malah kini mulai balas menyerang dengan Ilmu Silat Lo-hai Hui-kiam yang amat lihai itu. Han Sin yang menonton pertandingan mati-matian yang dilakukan dengan tenaga dalam sepenuhnya, dilakukan tanpa mengeluarkan suara karena semua tenaga dikerahkan dalam pertandingan ini, diam-diam merasa amat kagum akan Ilmu Silat Lo-hai Hui-kiam yang dimainkan kakek itu.

Ia baru tahu bahwa ilmu silat ini benar-benar hebat, kalau sudah dilatih secara sempurna, ternyata yang tiga puluh enam jurus itu sudah cukup kuat untuk menghadapi serangan sedahsyat serangan Pak-thian-tok Bhok Hong, malah dapat membalas dengan serangan yang tidak kalah ampuhnya.

Makin lama serang menyerang antara dua orang kakek yang duduk bersila sejauh jarak tiga meter itu, makin hebat. Akan tetapi anehnya, gerakan mereka makin lambat. Jangan dikira bahwa mereka kehabisan tenaga atau kelelahan, tidak sama sekali, pukulan-pukulan yang dilakukan makin lambat ini sebetulnya malah makin berbahaya karena itulah tanda bahwa pukulan itu mengandung tenaga dalam yang sepenuhnya. Seakan-akan tergetar udara sekeliling dua orang kakek itu. Tanpa diketahui dan tanpa dilihat pula, tempat duduk mereka tergeser makin dekat tanpa mereka menggerakkan kedua kaki yang bersila!

Sementara itu, sorakan-sorakan orang yang berperang di dekat gunung masih terdengar sayup sampai dari tempat itu. Han Sin tak dapat membedakan lagi suara-suara itu dan tidak tahu bagaimana kesudahan perang antara barisan Mongol dan barisan Mancu. Perhatiannya amat tertarik oleh perang tanding antara dua orang tokoh di dunia persilatan yang pada masa itu kiranya sudah

boleh dianggap dua orang yang paling tinggi kedudukannya, tentu saja di bawah Pek Sin Niang-niang yang memiliki kesaktian luar biasa.

Tiba-tiba Han Sin dikejutkan oleh suara lengking yang luar biasa, serak seperti suara burung gagak, seperti suara ketawa, akan tetapi lebih patut disebut ketawa iblis dari pada ketawa manusia.

"Hoa Hoa Cinjin ......" Han Sin segera mengenal suara ini dan jantungnya berdebar. Teringat ia akan Hoa-ji dan ia mengharapkan tokoh jahat ini akan muncul bersama anak angkatnya, Hoa-ji.

Tepat seperti dugaannya. Dari jauh mendatangi dua bayangan yang cepat larinya dan tak lama kemudian muncullah Hoa Hoa Cinjin, tosu jahat yang bermata luar biasa itu, bersama nona berkedok, Hoa-ji! Tosu ini begitu melihat keadaan Pak-thian-tok Bhok Hong yang sedang bertempur mati-matian melawan Hui-kiam Koai-sian, maklum bahwa dia sendiri tidak mungkin dapat campur tangan dalam pertandingan antara dua orang tokoh besar yang kepandaiannya masih beberapa tingkat lebih tinggi dari pada kepandaiannya sendiri.

Akan tetapi, dasar orang jahat, tiba-tiba dan sayangnya Han Sin terlalu memperhatikan Hoa-ji yang membuat jantungnya berdebar kalau teringat bahwa di bawah kedok itu bersembunyi wajah adik kandungnya sehingga pemuda ini tidak melihat gerakan Hoa Hoa Cinjin, tosu itu mengayun tangannya dan sinar hijau menyambar ke arah tenggorokan Hui-kiam Koai-sian!

Pada saat itu, jarak antara Hui-kiam Koai-sian dan Pak-thian-tok hanya tinggal dua meter lagi. Pertandingan antara mereka sedang terjadi dengan hebatnya. Dua pasang lengan itu bergerak-gerak, saling serang dan saling desak, angin pukulan mereka membuat rambut dan pakaian mereka bergerak-gerak seperti tertiup angin puyuh.

Pada saat sinar hijau dari beberapa batang Cheng-tok-ciam (Jarum Racun Hijau) itu menyambar ke arah tenggorokan Hui-kiam Koai-sian, kakek ini kaget sekali akan tetapi ia tak sempat mengelak karena sedang menghadapi desakan Bhok Hong. Anehnya jarum-jarum itu sebelum mengenai leher, sudah runtuh semua ke bawah, seakan-akan tertolak semacam hawa yang ajaib. Hanya ada dua batang yang terbangnya agak ke bawah, tepat menancap di pundak Hui-kiam Koai-sian yang mengeluarkan rintihan perlahan. Gerakan kakek ini menjadi lambat karenanya, dan kini ia berada dalam keadaan berbahaya, terdesak hebat oleh Bhok Hong, bahkan terkurung oleh rangkaian penyerangan racun utara itu.

"Manusia curang .....!" Han Sin tak dapat menahan kemarahannya ketika menyaksikan hal ini dan cepat ia melompat ke depan sebelum Hoa Hoa Cinjin sempat menggunakan jarum-jarumnya lagi.

Dapat dibayangkan betapa kagetnya Hoa Hoa Cinjin ketika melihat pemuda yang sakti dan aneh itu muncul. Dia sudah tahu akan kelihaian Han Sin, maka begitu melihat pemuda ini muncul, cepat ia mencabut pedangnya dan berteriak kepada Hoa-ji,

"Hoa-ji, ayoh kita gempur bocah siluman ini!"

Tanpa menjawab nona berkedok itupun mencabut pedangnya. Dua sinar gemilang berkeredepan ketika ayah dan anak angkat itu maju menyerang Han Sin. Pemuda inipun tidak tinggal diam, cepat meloloskan Im-yang-kiam yang dibelitkan di pinggangnya. Pertandingan seru terjadi di dekat dua orang kakek yang masih mengadu ilmu secara mati-matian itu,

"Nona Hoa-ji, harap jangan ikut menyerangku. Aku .... aku membawa pesan Pangeran Yong Tee untukmu ....." kata Han Sin sambil menangkis pedang Hoa Hoa Cinjin dan mengelak dari tusukan

Hoa-ji. Nona itu nampak ragu-ragu, akan tetapi karena tidak dapat melihat wajahnya, sukarlah untuk menduga apa reaksi kata-kata yang diucapkan Han Sin ini.

Setelah ragu-ragu sebentar, nona itu menoleh ke arah Hoa Hoa Cinjin dan ..... menyerang Han Sin lagi lebih sengit. Pemuda itu amat cerdik, dapat menduga bahwa andaikata benar ada hubungan antara nona berkedok ini dengan Pangeran Mancu, tentu gadis ini takut kepada ayah angkatnya, maka setelah ragu-ragu sejenak mendengar disebutnya nama Pangeran Mancu itu, setelah memandang kepada ayah angkatnya lalu menyerang kembali.

Hoa Hoa Cinjin menyerang lagi, bahkan kini tangan kirinya ikut pula menyerang dengan ilmu pukulannya yang ampuh, yaitu Cheng-tok-ciang (Tangan Racun Hijau) sedangkan tangan kanannya menyerang dengan pedangnya yang cepat dan dahsyat gerakannya. Namun Han Sin selalu dapat menghindarkan diri, malah sekali memutar pedang ia selalu dapat menangkis pedang dua orang pengeroyoknya, membuat tangan Hoa-ji tergetar dan seperti lumpuh sedangkan Hoa Hoa Cinjin juga tergetar telapak tangannya.

"Hoa Hoa Cinjin, kau dulu bersusah payah hendak membunuhku. Kalau aku menghendaki, apa susahnya membalas semua itu? Akan tetapi aku tidak akan membalas ..... traaangggg!" Pedang di tangan Hoa Hoa Cinjin terpukul hampir terlepas dari genggaman, sedangkan pedang Hoa-ji yang menyambar leher Han Sin, dielakkan dengan menundukkan kepala secara mudah saja.

"Yang kukehendaki hanya pengakuanmu. Apakah nona Hoa-ji ini anak yang dulu kaurampas dari tangan Kalisang si pemelihara macan?"

Hoa Hoa Cinjin nampak kaget dan marah. "Setan! Mau apa kau tanya-tanya urusan orang lain? Hoa-ji adalah anak angkatku, kalau benar aku menyelamatkannya dari tangan pemelihara macan, habis kau mau apa?"

Hampir saja Han Sin bersorak girang mendengar ini. Tak salah lagi, Hoa-ji adalah adik kandungnya! Akan tetapi ia bergidik juga kalau teringat akan pertemuannya dengan gadis berkedok ini dahulu. Gadis ini sedikit banyak sudah mewarisi sifat kejam dan liar dari ayah angkatnya.

"Hoa Hoa Cinjin, apakah kau dulu membunuh ayah bundaku di Min-san? Kau yang menghendaki kitab wasiat, tentu kau menyerang mendiang ayahku pula!"

Keder juga hati Hoa Hoa Cinjin. Pemuda ini begini lihai, kalau saja tidak begini lihai tentu ia akan menyombong dan mengaku saja membunuh Cia Sun dan isterinya, sungguhpun ia sama sekali tidak melakukan hal itu dan sungguhpun ia tahu akan hal kematian mereka, akan tetapi untuk menyangkal sama sekalipun ia merasa malu.

"Benar dulu aku datang ke Min-san. Aku tidak membunuh mereka, tapi aku tahu bagaimana mereka tewas!" katanya kembali sambil menyerang lagi. Pada saat itu pedang di tangan Hoa-ji juga sudah datang menusuk ke arah punggung Han Sin.

Pemuda ini kaget dan girang mendengar pengakuan Hoa Hoa Cinjin, maka cepat bagaikan kilat ia menggunakan pedang Im-yang-kiam untuk "menempel" pedang Hoa Hoa Cinjin sehingga pedang tosu itu tak dapat ditariknya kembali. Tangan kiri tosu itu yang memukul dengan Cheng-tok-ciang, diterima oleh sambaran tangan Han Sin, dibarengi dengan tendangan ke arah kedua lutut tosu itu yang serentak menjadi lemas, pedangnya terlepas dan ia jatuh berlutut. Pada saat itu, pedang Hoa-ji sudah tiba, tepat menusuk punggung Han Sin. Alangkah kagetnya gadis itu ketika pedangnya menusuk punggung yang seperti karet uletnya dan seperti baja kerasnya. Pedangnya meleset, telapak tangannya lecet dan sakit! Cepat ia meloncat mundur dengan muka pucat.

"Hoa Hoa Cinjin, aku tidak akan membunuhmu. Tapi kau harus mengaku bagaimana matinya ayah bundaku."

"Kenapa kau memaksaku? Mau apa kau?" bentak Hoa Hoa Cinjin yang sudah tak berdaya itu.

"Orang tua, ketahuilah. Hal itu amat penting bagiku. Juga ketahuilah bahwa Hoa-ji ini, anak angkatmu yang dulu kaurampas dari tangan Kalisang, dia ini bukan lain adalah anak ayah bundaku juga, adik kandungku yang hilang semenjak kecil, ditukar oleh Ang-jiu Toanio ....."

Terdengar jerit tertahan dan Hoa ji yang berdiri di belakangnya hampir roboh terguling, pedang di tangannya terlepas. Gadis berkedok itu menekan dadanya, kemudian lari pergi dari tempat itu.

"Hoa-ji, tunggu! Aku kakakmu sendiri, kakak kandungmu ......" Han Sin meninggalkan Hoa Hoa Cinjin yang masih berlutut dengan mata terbelalak heran. Pemuda itu lalu mengejar Hoa-ji yang berlari sambil menangis.

Hoa Hoa Cinjin teringat akan Bhok Hong. Kalau kakek Mongol itu tidak senang menghadapi Hui-kiam Koai-sian, tentu dapat membantunya tadi menghadapi Cia Han Sin. Ia cepat menengok dan alangkah kagetnya ketika melihat bahwa pertandingan antara dua orang kakek itu sudah mencapai puncak yang paling berbahaya, tegang dan menentukan.

Dua orang kakek itu kini sudah duduk berhadapan dalam jarak dekat sekali, malah dua pasang tangan itu sudah saling menempel, dua pasang telapak tangan saling tempel dan saling dorong. Seluruh tenaga dalam dikerahkan, wajah mereka kerut-merut, penuh peluh, dari kepala mereka nampak uap mengepul, mata mereka saling pandang tanpa berkedip, dan napas mereka sudah terengah-engah!

Hoa Hoa Cinjin adalah seorang ahli silat tinggi, ia tahu akan arti pertandingan ini. Pertandingan mati-matian dan seorang di antara mereka pasti akan tewas. Siapa menang dia mungkin hidup. Keadaan mereka berimbang, keduanya berada dalam bahaya. Hui-kiam Koai-sian sudah amat tua, namun nampaknya lebih tenang, kalau aku tidak bantu Pak-thian-tok, bagaimana Racun Utara itu dapat menang?

Dengan keputusan ini, Hoa Hoa Cinjin yang kedua kakinya lumpuh karena tendangan Han Sin tadi, tiba-tiba menggerakkan kedua pahanya dan tubuhnya melayang ke arah Hui-Kiam Koai-sian dari belakang. Tangan kanannya berkelebat menghantam punggung Hui-kiam Koai-sian dengan pukulan Cheng-tok-ciang.

"Bukkk!" Terdengar teriakan ngeri dan tubuh Hoa Hoa Cinjin terlempar ke belakang, dari mulutnya keluar darah segar dan tosu jahat ini terbanting dengan mata mendelik, pingsan!

Perubahan hebat terjadi karena kecurangan Hoa Hoa Cinjin ini. Biarpun dengan sinkangnya yang luar biasa Hui-kiam Koai-sian dapat merobohkan penyerang gelapnya, namun karena sebagian tenaganya molos keluar, pertahanannya kurang kuat. Saat baik itu dipergunakan oleh Pak-thian-tok Bhok Hong untuk menarik tangan kanannya yang tertempel pada tangan kiri lawan dan secepat kilat jari jari tangannya mencengkeram leher Hui-kiam Koai-sian. Seketika itu juga jari-jari tangannya amblas ke dalam leher lawan!

Akan tetapi dia sendiri yang menjerit karena pada saat itu juga yaitu dalam saat maut hendak merenggut nyawanya, kakek gagah itu sudah berhasil menggunakan jari-jari tangan kirinya dengan gerak tipu Hui-kiam-thian-sia (Pedang Terbang Turun dari Langit) menusuk ke arah jidat Bhok

Hong. Jari tangan itu menancap ke dalam jidat, merusak otak dan pada saat yang hampir bersamaan nyawa kedua orang tua yang kosen ini melayang meninggalkan tubuh mereka.

Keduanya mati dalam keadaan masih duduk bersila, berhadapan dan dalam sikap yang mengerikan. Tangan kanan Bhok Hong masih mencengkeram leher Koai-sian sebaliknya jari tangan kiri Koai-sian menancap ke jidat Bhok Hong! Hoa Hoa Cinjin masih rebah dengan mata mendelik, telentang pingsan di dekat tempat itu. Suasana menjadi sunyi-senyap .....!

Han Sin terus mengejar Hoa-ji yang berlari cepat memasuki hutan, melompati jurang dan mendaki gunung-gunung batu yang licin berbahaya. Akan tetapi Han Sin terus mengejarnya sambil memanggil,

"Hoa-ji, kau adik kandungku .... tunggulah ......!”

Akhirnya ia kehilangan Hoa-ji dan matahari sudah tenggelam, malam segera tiba dan keadaan amat gelap. Terpaksa Han Sin menunda pengejarannya karena udara tiba-tiba menjadi amat gelapnya dan melakukan perjalanan di daerah yang penuh jurang ini amat berbahaya. Semalam suntuk ia tidur, mengaso di bawah batu besar. Pada keesokan harinya, pagi pagi sekali begitu terang tanah ia sudah melanjutkan pekerjaannya, mencari-cari.

Akhirnya, alangkah girang hatinya ketika ia melihat tubuh Hoa-ji berbaring miring di bawah pohon, tidur bertilamkan sehelai saputangan lebar. Agaknya gadis itupun terhalang larinya oleh udara yang gelap malam tadi, kemudian tertidur di situ. Han Sin cepat meloncat menghampiri dan pada saat ia menjatuhkan diri berlutut di dekat gadis itu, Hoa-ji terjaga dan membalikkan tubuhnya terlentang. Alangkah kagetnya ketika ia melihat pengejarnya sudah berada di situ, berlutut di dekatnya.

"Pergi kau ......! Pergi ......!" teriaknya.

"Tidak, Hoa-ji. Sudah lama kau kucari, kau ..... kaulah Cia Bi Eng, kaulah adik kandungku yang sebenarnya. Kau anak ayah bunda kita, adikku. Buktinya ada, yaitu ada tanda tahi lalat di mata kaki kirimu. Coba kaulihat kau bukalah kedokmu itu aku kakak kandungmu sendiri!"

Han Sin menggerakkan tangan kirinya hendak merenggut kedok di depan muka Hoa-ji, akan tetapi tiba-tiba tangannya gemetar karena ia teringat akan pengalamannya dengan Tilana! Juga hanya karena membuka kedok ia terlibat dalam urusan yang memusingkan dengan Tilana.

Adapun Hoa-ji ketika mendengar ucapan Han Sin ini, mengeluarkan suara keluhan perlahan, lalu bangun duduk dan suaranya terdengar gemetar,

"..... apa kau bilang ......? Tanda di kaki kiri ......?"

Dengan kedua tangan menggigil gadis berkedok itu lalu membuka sepatu kaki kirinya, terus membuka kaos kakinya. Han Sin tentu saja malu untuk memandang, lalu membuang muka tidak mau memandang ke arah kaki gadis itu. Pada waktu itu, kaki gadis yang selalu tertutup rapat oleh kaos kaki dan sepatu, merupakan bagian tubuh yang amat dirahasiakan, merupakan bagian yang tak boleh dipandang sembarang orang apa lagi laki-laki.

Tak lama kemudian Han Sin merasa dirinya dipeluk orang dan ia mendengar gadis itu menjerit perlahan, "Kau benar .....! Kau benar ....., aku adik kandungmu ..... ah, kakakku ..... saudaraku tidak mimpikah aku ....?"

Ketika Han Sin menengok, ia melihat seorang gadis cantik, tidak tertutup lagi mukanya, menangis di pundaknya. Han Sin cepat memegang kedua pundak gadis itu, mendorongnya sedikit untuk dapat memandang muka itu lebih nyata lagi. Mereka berpandangan, dua pasang mata bertemu, saling selidik, mata kakak beradik kandung yang semenjak masih bayi dipisahkan orang. Keduanya seakan-akan tertarik oleh sesuatu yang gaib, seakan akan merasa bahwa mereka sudah kenal baik muka masing-masing, seperti orang yang dulu sudah kenal baik baru bertemu kembali.

"Kau ...... kau Bi Eng adik kandungku ....! Ayah ...., ibu ..... akhirnya anakmu berdua dapat saling bertemu dan berkumpul kembali ....." Tak tertahankan pula air mata menetes turun dari sepasang mata Han Sin ketika ia memeluk adik kandungnya.

"...... kakakku Han Sin ......, Sin ko, alangkah lamanya aku menanti-nanti saat seperti ini .... alangkah besarnya rinduku terhadap ayah ibu ..... tidak kira ..... ayah ibuku adalah ayah bundamu juga yang sudah lama meninggal dunia ..... ibu ......!” Dan gadis itu menangis menjerit-jerit sampai akhirnya pingsan dalam pelukan kakaknya.

Hancur hati gadis itu ketika mendapat kenyataan bahwa ayah bundanya sudah meninggal. Semenjak kecil ia maklum bahwa dia hanyalah anak angkat Hoa Hoa Cinjin, bahwa dia mempunyai ayah bunda kandung. Akan tetapi Hoa Hoa Cinjin tak pernah mau mengaku, hanya menyatakan bahwa ayah angkatnya itu menemukannya di dalam hutan, tidak tahu anak siapa. Alangkah besarnya rindu hatinya kepada ayah bundanya, sering kali ia bermimpi bertemu dengan ayah bundanya. Sekarang, ia bertemu dengan kakak kandungnya dan ternyata bahwa ayah bundanya sudah meninggal dunia.

Han Sin segera dapat mengendalikan perasaannya yang tadi terpengaruh oleh keharuan. Ia teringat akan Hui-kiam Koai-sian yang sedang mengadu nyawa dengan Pak-thian-tok Bhok Hong, teringat pula akan Hoa Hoa Cinjin yang terluka. Tiba-tiba ia menarik lengan adiknya. "Ayoh kita cepat menemui ayah angkatmu itu dan minta penjelasan tentang kematian ayah bunda kita."

Hoa-ji yang sebetulnya bernama Cia Bi Eng yang "tulen" ini, tidak membantah, berlari di samping kakaknya menuju ke dalam hutan di mana terjadi pertempuran antara dua orang tokoh besar itu. Ketika mereka tiba di tempat itu, Hoa-ji mengeluarkan jerit tertahan melihat ayah angkatnya menggeletak dengan wajah pucat dan merintih-rintih, terluka hebat. Betapapun juga, Hoa Hoa Cinjin adalah ayah angkatnya yang sudah menaruh kasih sayang kepadanya semenjak ia kecil, yang mendidiknya.

"Ayah ....." Ia menubruk, maju dan berlutut, Hoa Hoa Cinjin tersenyum pahit.

"Hoa-ji ....., habislah ..... aku kali ini ......" bisik Hoa Hoa Cinjin. Kemudian ia memandang wajah gadis itu penuh kekaguman. "Kau ..... sudah membuka kedokmu ...... sudah terbuka rahasiamu ....?"

Sambil terisak Hoa-ji mengangguk. Sementara itu, Han Sin yang sekelebatan memeriksa keadaan dua orang kakek sakti, menarik napas panjang dan merasa kagum sekali. Dua orang kakek itu tewas dalam keadaan duduk bersila dan saling serang! Kemudian iapun menghampiri Hoa Hoa Cinjin yang sudah payah pula keadaannya.

"Ayah, dia ini adalah kakak kandungku ....." Ia mendengar Hoa-ji menangis sambil memeluk ayahnya. "Aku adalah anak dari Min-san ...."

"Sudah kuduga ..... sudah kusangka demikian .... Ang-jiu Toanio memang kejam, menukar-nukar anak!" Hoa Hoa Cin¬jin terpaksa menghentikan kata-katanya karena menderita nyeri bukan main.

"Ayah, katakanlah sekarang, siapa yang membunuh ayah bundaku? Apakah yang menyebabkan kematian mereka?" Hoa-ji bertanya, mendesak.

Hoa Hoa Cinjin menggeleng kepala. "Tidak ada .... tidak ada yang membunuh ...... isteri Cia Sun ..... cemburu kepada Balita ...... marah-marah, bunuh diri .... dan Cia Sun yang mencintai isterinya ..... menjadi kalap dan bunuh diri pula .... aduhhh, selamat tinggal ......" Hoa Hoa Cinjin menghembuskan napas terakhir dalam pelukan anak angkatnya.

"Sin-ko, apa yang menyebabkan kematiannya?" tanya gadis itu kepada Han Sin sambil memandang penuh kedukaan karena gadis ini mengira bahwa ayah angkatnya tewas akibat pertempuran melawan Han Sin tadi.

Han Sin dapat menangkap isi hati adiknya. "Ayah angkatmu terkena pukulan yang hebat sekali. Tadi ketika aku meninggalkannya, aku hanya merobohkannya dengan menendang kedua lututnya. Agaknya ia terkena luka hebat oleh seorang di antara dua kakek sakti itu."

Suara perang di lereng gunung sudah tak terdengar lagi. Agaknya sudah selesai. Memang demikian halnya, pasukan-pasukan Mongol sudah dihancurkan dan sedang dikejar-kejar ke barat oleh pasukan Mancu. Keadaan sunyi sekali.

Akan tetapi tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan keras dan dari balik gunung-gunung batu yang besar berlompatan beberapa orang. Yang terdepan adalah orang jangkung pembantu Bhok Kian Teng yang lihai itu, yang dulu mengeroyok Han Sin bersama Bhok Kian Teng dan Bi Eng. Kini manusia aneh yang tinggi seperti pohon bambu itu muncul lagi, bersama beberapa orang pembantu Bhok Kian Teng.

Bahkan Bhok Kian Teng sendiri tampak muncul di belakang orang-orang itu. Beberapa orang di antara mereka yang terdepan menunggang kuda, agaknya mereka ini tadi bersembunyi karena kalah perang dan sekarang siap hendak mengawal Bhok Kian Teng pergi dari situ. Melihat mereka datang, Han Sin diam-diam terkejut dan khawatir.

”Kalau mereka melihat ayah angkatmu dan Pak-thian-tok tewas, tentu mengira aku yang melakukannya dan kau disangka mengkhianati mereka. Adikku, kau tunggulah di sini, biar aku merampas seekor kuda dan kita kabur dari sini. Perjalanan ke selatan amat jauh, lebih baik kalau kita mempunyai seekor kuda yang besar dan kuat.”

Hoa-ji hanya mengangguk saja, lalu bersembunyi. Han Sin dengan langkah lebar menghampiri rombongan orang yang sudah melihatnya itu. Si jangkung itu begitu melihat musuh lamanya yang dulu terlepas dari tangannya ketika ditolong Pek Sin Niang-niang, mengeluarkan suara aneh lalu langsung menyerang dengan kedua tangannya yang berlengan panjang.

Han Sin tidak mau memberi hati lagi. Sekarang setelah tenaganya pulih semua, mana ia takut menghadapi si jangkung ini? Serangan itu ia sambut dengan tangannya sambil mengerahkan tenaga. ”Plak!” Tangan si jangkung tidak terpental oleh tangkisan Han Sin, malahan menempel seperti mengandung perekat yang kuat. Han Sin terkejut juga, mereka berdua berkutetan mengadu tenaga, akhirnya si jangkung terpelanting dan bergulingan sampai empat lima meter ketika Han Sin mengerahkan tenaga melemparkannya!

Orang-orang kepercayaan Bhok Kian Teng maju mengeroyok. Akan tetapi Han Sin meloncat tinggi, sekali jambret sudah berhasil melemparkan seorang penunggang kuda dan tubuhnya sendiri turun di punggung kuda itu.

”Pangeran Galdan, terima kasih atas pemberian kuda ini!” kata Han Sin yang cepat membedal kudanya dari situ. Di dekat tempat persembunyian Hoa-ji ia berseru. ”Kau loncatlah di belakangku!”

Hoa-ji memang sudah bersiap-siap. Begitu kuda itu lewat ia meloncat dan tepat sekali ia duduk di belakang tubuh Han Sin. Ia memeluk pinggang kakaknya dan kuda besar itu dibalapkan oleh Han Sin cepat sekali. Dari belakang, si jangkung mencoba untuk mengejar, akan tetapi betapapun panjang kakinya, sukar juga mengejar kuda yang dapat berlari demikian cepatnya. Apa lagi ia memang agak jerih menghadapi pemuda yang demikian lihainya itu.

"Sin-ko kita mau pergi ke manakah? Apakah hendak kembali ke Min-san?" tanya Hoa-ji setelah mereka berdua selamat melarikan diri dari kejaran Bhok Kian Teng dan kaki tangannya.

Han Sin menjalankan kudanya perlahan, mereka sudah tiba di perbatasan. "Adikku, terus terang saja, sebelum aku dapat membuka rahasiamu dan mendapatkan bukti bahwa kau adalah adik kandungku sendiri, aku memang sudah berjanji pada orang untuk membawa Hoa-ji ke selatan, untuk menyelamatkan atau merampas dirinya dari lingkungan Pangeran Galdan. Apakah kau dapat menerka siapa orang yang kuberi janji itu?"

Muka yang cantik itu menjadi merah sekali, akan tetapi Hoa-ji menggeleng kepalanya. "Aku mana bisa menerka? Siapa dia?"

Han Sin menghentikan kudanya, meloncat turun sambil menarik tangan Hoa-ji. Dengan kedua tangan adiknya dipegang, pemuda ini menatap wajah Hoa-ji dengan tajam lalu berkata dengan suara sungguh-sungguh,

"Adikku, banyak sekali hal-hal yang harus kujelaskan kepadamu. Setelah kita saling bertemu sebagai saudara kandung, tak perlu ada rahasia lagi di antara kita. Kau sudah mendengar tadi ceritaku tentang keadaanmu semenjak kecil, ditukar-tukar oleh Ang-jiu Toanio, kemudian anak Ang-jiu Toanio ditukar pula oleh Balita puteri Hui. Yang selama ini mengaku dan kuaku pula menjadi adikku bernama Cia Bi Eng, sebetulnya adalah anak Balita! Aku sudah lama tahu akan hal ini."

Sam¬pai di sini dia menarik napas panjang dan wajahnya muram. Teringat ia akan sikap Bi Eng beberapa hari yang lalu, hatinya kecewa dan amat gelisah. Sampai sekarang masih belum tahu dia apa yang menyebabkan Bi Eng bersikap seaneh itu.

"Bi Eng ......"

"Sin-ko, lebih baik kau menyebut Hoa-ji padaku. Nama itu kupakai semenjak kecil dan rasanya tidak enak kalau tiba tiba diganti nama baru. Pula, bukankah nama Bi Eng sudah dipakai orang lain?" bantah Hoa-ji dengan sikap manja.

Han Sin tertawa. Memang cocok dengan kehendak hatinya. Rasanya iapun akan merasa kecewa dan janggal kalau harus memanggil Bi Eng dengan sebutan nama lain, apa lagi kalau harus memanggil Bi Eng dengan nama barunya, Tilana! Nama Tilana ini hanya akan mengingatkan dia akan pengalamannya yang amat ruwet dan tidak menyenangkan dengan gadis anak Ang-jiu Toanio itu!

41. Antara Dendam dan Cinta

"BAIKLAH, Hoa-moi (adik Hoa). Terus terang tadi kukatakan bahwa ada orang yang menyuruh aku menyelamatkan engkau dan membawa engkau ke kota raja. Karena kau tidak mau mengaku, biarlah kukatakan bahwa orang itu adalah Pangeran Yong Tee ...."

"Ahhh ....." Hoa-ji mengeluarkan seruan perlahan, wajahnya menjadi makin merah dan ia membuang muka, tak berani menentang pandang mata kakaknya. Bibir yang manis itu tersenyum-senyum, akan tetapi matanya ditundukkan, nampak malu sekali.

Han Sin memegang pundak adiknya. "Hoa-moi, kau tak perlu takut, atau malu-malu. Aku sudah tahu, atau sedikitnya sudah menduga. Pangeran Yong Tee sudah bercerita secara terus terang bahwa ada hubungan kasih antara kau dan dia. Hanya yang amat mengherankan hatiku, bagaimana dia bisa jatuh hati kepada seorang gadis yang selalu berkedok seperti engkau ini. Benar-benar hebat ..."

Hoa-ji mencubit lengan kakaknya. "Sin-ko, jangan kau menggoda ....."

Han Sin tertawa senang. Sedikit banyak, ada persamaan antara Hoa-ji ini dengan Bi Eng. Akan tetapi tiba-tiba suaranya menghilang karena ia teringat akan keadaan ini yang sebetulnya amat bertentangan dengan hatinya. Hoa-ji adalah adiknya, adik kandungnya. Bagaimana bisa berkasih-kasihan dengan Pangeran Mancu, musuh besar bangsanya? Hoa-ji agaknya merasa akan perubahan ini dan matanya yang bening kini menatap wajah Han Sin menyelidik.

"Hoa-moi, kau sekarang mengetahui bahwa kau dan aku adalah anak dari mendiang Cia Sun, seorang patriot sejati yang sudah mendapat nama besar di dunia, terkenal sebagai seorang pahlawan rakyat yang tidak segan-segan mengorbankan apa saja demi nusa dan bangsa. Aku sama sekali tidak dapat menyalahkan kau yang semenjak kecil dipelihara dan dididik oleh Hoa Hoa Cinjin, yang kemudian menghambakan diri kepada penjajah. Akan tetapi ..... setelah sekarang kau bertemu dengan aku, setelah sekarang kau tahu bahwa kau adalah puteri seorang patriot bangsa, sudah tentu sekali kau harus merobah keadaan hidupmu. Kita harus melanjutkan cita-cita ayah. Tentu saja tidak tepat kalau kau membantu Bangsa Mongol yang dulu dimusuhi ayah. Pula amat tidak tepat kalau kita membantu Bangsa Mancu yang menjajah tanah air ...." Han Sin melihat perubahan pada wajah adiknya, menjadi pucat ketika ia menyebut kalimat terakhir ini. Ia dapat menyelami jiwa adiknya, akan tetapi apa boleh buat, demi kebaikan adiknya sendiri, ia harus berterus terang.

"Hoa-moi, kuatkan hatimu. Aku tahu bahwa antara kau dan Pangeran Yong Tee ada ikatan kasih. Akan tetapi .... dia seorang pangeran Mancu! Pangeran dari bangsa yang menjajah tanah air kita! Kalau saja dia bukan pangeran, mungkin lain lagi soalnya. Tapi dia pangeran, seorang yang berpengaruh pula di istana, yang aktif mengatur pemerintah Mancu. Pula .... dia mengenalmu dan cinta kepadamu sewaktu kau masih berkedok. Dia belum pernah melihat wajahmu, bagaimana dia bisa menyatakan cinta? Aku tidak percaya akan cinta yang demikian itu!"

"Sin-ko ….!” Dalam jerit tertahan ini terkandung isak.

Han Sin menepuk-nepuk pundak adiknya.

"Aku percaya akan kemurnian cintamu terhadapnya, adikku. Dan ..... terus terang saja akupun agaknya tidak meragukan kejujuran hati pangeran itu. Hanya ... dia Pangeran Mancu, Hoa-moi dan ini harus kau ingat baik-baik. Bagaimanakah roh ayah dapat tenteram di alam baka kalau melihat puterinya ... berdampingan dengan musuh bangsa ....?"

"Sin-ko ...., kau menghancurkan hatiku ...." Gadis itu mengeluh.

Han Sin menarik napas panjang. Tentu saja ia dapat merasai kehancuran hati adiknya. Memang berat menjadi korban cinta kalau gagal di tengah jalan. Akan tetapi Hoa-ji adalah adik kandungnya, untuk mengingatkan, untuk mencegah penyelewengan yang tak disadari.

"Mari kita lanjutkan perjalanan, Hoa-ji.”

"Ke mana .....?" Gadis itu bertanya lemah, menyerah.

"Ke Ta-tung."

"Eh, bukan ke Min-san?"

Ada suara girang dalam seruan ini. Han Sin juga maklum. Ta-tung adalah kota yang dekat kota raja dan Pangeran Yong Tee sering kali datang ke Ta-tung yang dijadikan pusat pertahanan dari penyerbuan Bangsa Mongol. Sebetulnya ia lebih suka mengajak Hoa-ji ke Min-san, jauh dari Pangeran Yong Tee, akan tetapi .... Bi Eng! la harus menyelidiki Bi Eng di Ta-tung, harus bertemu dengan gadis itu yang benar-benar menghancurkan perasaannya dan membingungkan hatinya. Karena inilah maka ia hendak mengajak Hoa-ji ke Ta-tung lebih dulu sebelum melanjutkan perjalanan ke Min-san.

"Tidak, Hoa-moi. Kita ke Ta-tung dulu, ada urusan di sana," jawabnya singkat. Hoa-ji juga tidak bertanya lebih lanjut.

Beberapa hari kemudian tibalah mereka di Ta-tung. Alangkah kecewa hati Han Sin ketika melihat perubahan besar sekali di kota ini. Kotanya masih ramai, malah lebih ramai dari pada dahulu. Akan tetapi di sini tidak terlihat lagi orang-orang kang-ouw yang membantu Mancu. Hanya ada beberapa pasukan serdadu Mancu menjaga kota. Agaknya karena tentara Mongol sudah dihancurkan dan dipukul cerai-berai di sana-sini, kota ini dianggap sudah aman dan tidak menjadi pusat pertahanan lagi. Lebih berat rasa hati Han Sin ketika mencari keterangan di sana-sini, tak seorangpun tahu ke mana perginya orang-orang gagah dari selatan yang tadinya membantu pertahanan bala tentara Mancu. Tak seorangpun tahu ke mana perginya Li Hoa, Li Goat, Yan Bu, Bi Eng, para tosu dan lain-lain orang gagah.

Dengan penuh kekecewaan, Han Sin mengajak Hoa-ji bermalam di sebuah rumah penginapan. Tak seorangpun mengenal Hoa-ji karena gadis ini baru sekarang muncul di muka umum dengan muka tidak tertutup. Andaikata dia berkedok seperti biasa, setiap orang serdadu Mancu tentu akan mengenalnya sebagai puteri Hoa Hoa Cinjin yang membantu orang Mongol dan tentu akan timbul urusan hebat!

Kakak beradik ini mendapat sebuah kamar besar dengan tempat tidur dua buah. Tadinya Han Sin hendak minta dua kamar, akan tetapi ternyata kamar yang lain sudah tersewa orang, penginapan-penginapan penuh sehingga terpaksa ia menerimanya juga. Bagaimanapun juga, Hoa-ji adalah adik kandungnya. Apa salahnya tidur sekamar apalagi berpisah pembaringan?

Han Sin malam itu gelisah, tak dapat tidur. Ia melihat Hoa-ji segera tidur setelah membaringkan tubuhnya. Bermacam pikiran mengganggu Han Sin, terutama sekali soal Bi Eng. Agaknya tak dapat disangsikan lagi bahwa gadis itu sudah tahu akan keadaan dirinya yaitu bahwa dia adalah anak Balita dan bernama Tilana. Akan tetapi andaikata sudah tahu akan hal itu, mengapa seakan-akan membencinya dan malah mengeroyoknya? Mengapa pula membantu Bhok Kian Teng? Hal ini benar-benar amat mengganggu hatinya, menggelisahkannya dan ia takkan mau sudah kalau belum dapat membongkar rahasia baru ini. Aku harus bertemu dengannya, harus bicara dengannya dari

hati ke hati. Ah, ... Bi Eng ...!!" Dengan pikiran ini dan nama gadis ini di bibirnya, akhirnya Han Sin tertidur juga menjelang tengah malam.

Tiba-tiba Han Sin sadar dari tidurnya. Ada suara yang membuat ia terbangun. Otomatis tangan kanannya menggerayang ke gagang pedang Im-yang-kiam yang ia letakkan di sebelah kanannya sambil melirik, alangkah kagetnya melihat pembaringan Hoa-ji di sebelah kanannya telah kosong! Hoa-ji telah meninggalkan kamar itu!

Han Sin cepat-cepat menengok ke kiri, ke arah jendela. Ternyata jendela sudah terbuka. Belum jauh, pikirnya. Ke mana perginya Hoa-ji? Harus kukejar. Akan tetapi sebelum ia meloncat turun, tiba-tiba ia mendengar suara orang mendekati jendela. Lilin di atas meja masih bernyala, kini bergerak-gerak tertiup angin yang masuk melalui jendela. Memang ia sengaja tidak memadamkan lilin karena merasa tidak enak tidur sekamar dengan Hoa-ji tadi. Apakah orang yang mendekati jendela itu Hoa-ji yang datang kembali? Han Sin pura-pura tidur kembali, membuka sedikit matanya untuk mengintai ke arah jendela.

Tak lama kemudian, sesosok bayangan orang melayang masuk melalui lubang jendela itu. Tak dapat disangkal lagi, tubuh seorang wanita!

Tapi bukan Hoa-ji! Siapa dia ....? Han Sin memperlebar sedikit matanya ketika melirik. Cahaya penerangan lilin yang suram menimpa wajah wanita itu yang sudah berada di dekat meja dan .... tegang-tegang seluruh urat-syaraf di tubuh Han Sin ketika mengenal wanita ini bukan lain adalah Bi Eng! Hampir tak kuat ia menahan gelombang perasaannya, namun ia cepat mengumpulkan tenaga menindih perasaannya, tinggal berbaring seperti orang tidur pulas, tapi diam-diam memperhatikan gerak-gerik gadis itu.

Memang gadis itu bukan lain adalah Bi Eng! Masih manis, masih cantik jelita seperti biasa, hanya agak pucat dan sinar matanya memancarkan kemarahan di samping kedukaan yang mendalam. Senyum yang dulu setiap saat membayang di bibirnya kini lenyap, terganti oleh bayangan siksa batin yang hebat.

"Bi Eng .... kasihan kau ...." demikian keluh hati Han Sin.

Akan tetapi gadis itu sebaliknya. Dengan muka beringas gadis itu mencabut pedangnya, lalu menghampiri ranjang Han Sin! Maut membayang di mukanya, nampak jelas gigi yang dikertakkan itu berkilat ketika bibirnya terbuka sedikit, seakan-akan mengeraskan hatinya. Sepintas gadis itu mengerling ke arah tempat tidur Hoa-ji yang kosong, lalu bibirnya mengejek,

"Laki-laki hidung belang! Mata keranjang ....!" Ucapan ini terdesis dari bibirnya, membuat Han Sin diam-diam merasa kaget dan heran sekali. Kenapa Bi Eng menganggapnya laki-laki mata keranjang dan hidung belang? Apakah ada hubungan dengan peristiwa Tilana dahulu?

Bibir Bi Eng bergerak-gerak lagi berbisik-bisik dengan suara menyeramkan.

".... sudah tahu aku bukan adiknya masih berpura-pura .... mencari kesempatan mempermainkanku .... musuh besar yang harus dibasmi sampai ke akar-akarnya .... laki-laki mata keranjang, mempermainkan Kiok Hwa, sekarang punya pacar lain .... keparat ....!"

Untuk sedetik Han Sin terheran. Mempermainkan Kiok Hwa ....? Tapi pikirannya yang cerdik segera dapat menerkanya. Agaknya Tilana yang disebut Kiok Hwa itu. Mungkin nama aselinya, nama puteri Ang-jiu Toanio adalah Kiok Hwa!

"Lebih baik melihat kau mampus!" Bi Eng mengangkat pedangnya, siap untuk menikam dada Han Sin. Pemuda ini sama sekali tidak merasa takut. Sama sekali tidak mau melawan. Terlalu hancur hatinya untuk mengingat tentang keselamatannya. Biarlah ia mati di tangan Bi Eng. Untuk apa hidup kalau Bi Eng sudah membencinya sedemikian rupa? Jelas sekarang, Bi Eng sudah bertemu dengan Balita, sudah tahu bahwa dia puteri Balita. Sekarang Bi Eng hendak membalas dendam ibunya karena perbuatan Cia Sun. Selain itu, agaknya Bi Eng sudah membencinya karena .... Tilana! Dan Han Sin tak dapat menyangkal pula. Biarlah dia mati di tangan Bi Eng. Han Sin merapatkan matanya dan tersenyum. Aku rela mati di tanganmu, kekasihku!

Tapi ujung pedang yang runcing tidak datang-datang. Malah terdengar jerit tertahan disusul tangis.

“.... aku tak bisa ..... tak bisa membunuhnya .... ahh ......"

Han Sin membuka matanya, melihat Bi Eng menutupi muka sambil menangis terisak-isak, pedangnya tergantung di tangan kanan, tangan kiri menutup muka!

"Bi Eng ...." Han Sin memanggil lirih.

Gadis itu terkejut, membuka tangannya. Untuk sesaat dua pasang mata bertemu. Mata Han Sin memancarkan cahaya lembut dan mesra, penuh cinta kasih, mata Bi Eng terbelalak, kaget, malu, duka dan marah. Kemudian gadis itu memutar tubuhnya dan meloncat ke arah jendela.

"Bi Eng ..... aku cinta padamu ....!" Han Sin berkata sambil bergerak bangun. Akan tetapi Bi Eng hanya memperdengarkan sedu-sedan mendengar kata-kata ini dan menghilang di dalam gelap.

Han Sin meloncat ke jendela, hanya menghadapi malam yang hitam. Tidak nampak lagi bayangan Bi Eng, juga tidak nampak bayangan Hoa-ji. Cepat ia mengambil pedang dan pakaian, lalu melompat keluar dan mencari dua orang gadis itu, atau lebih tepat lagi, mengejar dan mencari Bi Eng, karena dalam saat itu, kekhawatirannya akan Hoa-ji dikalahkan oleh keinginannya untuk mengejar dan bicara dengan Bi Eng.

****

Sampai menjelang fajar Bi Eng, yang sekarang menggunakan nama Tilana itu, berlari-lari dari Ta-tung sambil menangis sepanjang jalan.

"Aku tidak tega membunuhnya ..... dia tersenyum, ah .... Sin-ko, bagaimana aku .... tega membunuhmu ......?" demikian terdengar ucapannya di antara isak tangisnya. Setelah tiba di sebuah hutan di selatan kota Ta-tung, ia segera memasuki hutan itu. Tentu saja Bi Eng sama sekali tidak pernah menduga bahwa orang yang hampir dibunuhnya, yang dikenangnya sepanjang perjalanan itu, sejak tadi mengikutinya dari jauh.

Matahari telah mulai menerangi permukaan bumi ketika Bi Eng tiba di sebuah tempat terbuka, tempat indah di mana tumbuh pohon bambu di samping dinding gunung batu yang menjulang tinggi. Di bawah pohon-pohon bambu itu, duduklah seorang pemuda di atas batu licin bersih. Pemuda ini berdiri sambil tersenyum ketika melihat Bi Eng datang. Seekor monyet melompat dan hinggap di pundak Bi Eng.

"Kau baru datang? Duduklah, tentu kau lelah," kata pemuda tampan itu yang bukan lain adalah Bhok-kongcu atau Bhok Kian Teng, juga belum lama ini disebut Pangeran Galdan.

Bi Eng menjatuhkan dirinya di atas rumput, mengusap kepala Siauw-ong monyet itu, lalu menarik napas panjang. Diam-diam Bhok-kongcu melihat bekas air mata di sepanjang pipi gadis itu, maka sambil memandang tajam pemuda itu bertanya,

"Bagaimana, adik Tilana. Selesaikah tugasmu? Berhasilkah kau membunuh musuh besarmu?" berkata demikian pemuda ini duduk di dekat Bi Eng, lalu memegang lengan gadis itu dengan sikap mesra. Bi Eng menarik tangannya seperti tidak sengaja, akan tetapi ketika pemuda itu memegang lagi ia menariknya dengan keras.

"Sudah berkali-kali kukatakan bahwa aku tak suka kau pegang-pegang, harap kau jangan memaksa!"

Bhok-kongcu tersenyum, memperlihatkan giginya yang berderet rapi dan putih. "Adik Tilana, kau tidak tahu betapa hatiku selalu penuh olehmu, betapa aku amat mencintaimu dan ingin selalu berdekatan denganmu. Di antara tunangan dan calon suami isteri yang sudah disyahkan oleh orang tua masing-masing, apa sih halangannya kalau hanya berpegang tangan?"

Sepasang mata gadis itu mengeluarkan sinar marah. "Memang ibuku yang menerima lamaranmu, akan tetapi bukan aku! Aku tidak membantah karena tidak mau menyusahkan hati ibu, kau tahu akan hal ini dan kau sudah berjanji akan memaklumi isi hatiku ini asal aku tidak memusuhimu. Apakah kau hendak melanggar janji?"

Bhok-kongcu menghela napas. "Alangkah kerasnya hatimu, adik Tilana. Kapankah kau dapat bersikap lebih baik kepadaku? Biarlah aku sabar menanti, akan tetapi sedikitnya berlakulah manis kepadaku ...."

"Sikapku tergantung pada sikapmu sendiri. Jangan ceriwis, jangan kurang ajar ...."

Bhok-kongcu tertawa masam. "Baiklah, aku akan bersikap seperti anak yang baik. Toh akhirnya kau menjadi punyaku. Eh, adikku yang manis, bagaimana dengan tugasmu malam tadi? Berhasilkah ..... ?"

Bi Eng menggeleng kepala. "Tak dapat aku membunuhnya ....."

"Hee ...?? Tak dapat membunuh musuh besar, anak orang yang sudah menghina ibumu? Tilana, ... bagaimana ini? Apakah kau sudah berhasil memasuki kamarnya? Betul tidak bahwa dia tidur bersama seorang gadis cantik?"

Bi Eng mengertak gigi, matanya memancarkan cahaya kemarahan. "Betul ....., dia bedebah, mata keranjang! Benar-benar aku malu kalau mengenangkan hal itu .... agaknya bukan perempuan baik. Malam-malam keluar dari kamar dan pergi tanpa pamit, meninggalkan dia sendiri. Aku berhasil masuk ke kamarnya setelah perempuan itu minggat, dia sedang tidur dan aku .... aku .... ah, tak tega aku membunuhnya .... bagaimana aku bisa membunuh seorang yang sejak kecil kupandang sebagai kakak kandungku .....??" Gadis itu lalu menangis.

Tiba-tiba Bhok-kongcu nampak marah sekali. "Kau .... kau mencintai dia! Celaka! Kau malah jatuh cinta kepadanya, ... setan!"

Bi Eng meloncat berdiri serentak, sampai membuat Siauw-ong kaget sekali. "Tutup mulutmu! Jangan kau bicara sembarangan!" Gadis itu berdiri tegak, mukanya pucat, suaranya gemetar.

"Ha ha ha, siapa bicara sembarangan? Kau tadi nampak marah-marah ketika bicara tentang perempuan di kamarnya, tanda bahwa kau cemburu. Hanya orang yang mencinta saja bisa cemburu. Kau tidak tega membunuhnya. Hemm, apa lagi artinya kalau bukan kau sudah jatuh hati kepadanya! Tilana, jangan kau main-main. Kau adalah tunanganku, calon isteriku. Aku yang tidak membolehkan kau tergila-gila kepada laki-laki lain. Kupegang tanganmu saja kau tidak suka dan kau .... kau tergila-gila kepadanya. Mulai sekarang jangan bertingkah lagi, kau harus menjadi isteriku. Kau harus ikut dengan aku." Setelah berkata demikian, tiba-tiba pemuda itu menggerakkan tubuhnya dan di lain saat Bi Eng sudah dipeluknya!

Bi Eng menjerit dan memberontak, tapi mana bisa dia melawan kekuatan Bhok-kongcu. Pada saat itu Bhok-kongcu mengeluarkan seruan kesakitan dan terpaksa melepaskan pelukannya. Kesempatan ini dipergunakan Bi Eng meronta dan melompat ke depan menjauhkan diri. Ternyata Siauw-ong tadi "turun tangan" menyerang dan menggigit pundak Bhok-kongcu ketika melihat nonanya diganggu orang.

"Monyet keparat!" Bhok-kongcu membentak marah dan maju memukul monyet itu. Akan tetapi Siauw-ong bukan monyet biasa, cepat mengelak dan meloncat ke belakang Bi Eng untuk berlindung. Sementara itu, Bi Eng sudah marah sekali. Tanpa pikir panjang lagi ia lalu menggunakan kepalan tangannya, menyerang Bhok-kongcu dengan Ilmu Silat Liap-hong-sin-hoat, malah ketika Bhok-kongcu mendesaknya dengan ilmu silatnya yang lebih kuat, gadis ini menggunakan beberapa jurus dari Thian-po-cin-keng yang pernah ia pelajari dari Han Sin.

"Kau hendak melawan tunanganmu?" Bhok-kongcu membentak. “Tunggu, kelak kuberitahukan kepada Balita, tentu kau akan dihajar!"

Akan tetapi Bi Eng yang sudah marah tidak bisa ditakut-takuti lagi, terus menerjang dengan nekat. Betapapun juga, mana bisa dia melawan Bhok-kongcu yang amat lihai, yang tingkat kepandaiannya jauh lebih tinggi dari pada gadis itu? Segera ia terdesak mundur. Siauw-ong maklum akan bahaya yang dihadapi nonanya, maka sambil memekik-mekik monyet inipun maju membantu Bi Eng. Namun percuma saja, Siauw-ong bahkan dua kali kena ditendang oleh kongcu itu sampai bergulingan. Dasar monyet berani mati dan setia, begitu bangun ia melawan pula sambil memekik-mekik seperti orang memaki-maki. Bi Eng juga melawan dengan nekat, malah kini gadis itu tidak segan-segan menggunakan pedangnya.

"Kau mengajak mati-matian? Keparat!" Bhok-kongcu membentak marah. Ketika pedang Bi Eng berkelebat menusuk dadanya dengan gerakan sungguh-sungguh dalam serangan maut, pemuda ini miringkan tubuh, tangan kirinya bergerak menyambar pedang, tangan kanannya bergerak pula menangkap pergelangan lengan Bi Eng. Di lain saat, Bi Eng tak dapat bergerak pula, pedangnya terlepas dan ia tertangkap!

"Ha ha ha, manisku, apa kau mau memberontak lagi? Benar-benar kau seekor kuda betina yang binal!" Sambil tertawa-tawa Bhok-kongcu menowel pipi Bi Eng. Gadis itu bukan main marahnya, marah dan takut karena pemuda cabul itu agaknya hendak berbuat lebih kurang ajar lagi. Siauw-ong maju hendak menolong, akan tetapi sebuah tendangan membuat monyet itu terguling-guling sampai jauh!

"Toloonggg .....!” Bi Eng tak dapat menahan ketakutannya melihat Bhok-kong¬cu merangkulnya, sampai mengeluarkan teriakan minta tolong ini.

"Plakk!" Sebuah telapak tangan menepuk pundak kanan Bhok-kongcu, membuat pemuda itu merasa lengan kanannya lemas dan lumpuh dan terpaksa ia tak dapat menahan ketika Bi Eng meronta dan melompat menjauhkan diri.

Dengan kemarahan meluap-luap Bhok-kongcu memutar tubuh dan ia berhadapan muka dengan .... Cia Han Sin! Seketika Bhok-kongcu menjadi pucat mukanya.

"Kau ....??"

Han Sin tersenyum. ”Pangeran Galdan atau Bhok Kian Teng, nafsu angkara murkamu telah membawa bangsamu ke kehancuran. Kau tidak bertobat dan hidup baik-baik menebus dosa, malah kau menambah dosamu dengan perbuatan-perbuatan yang makin lama makin jahat dan tak tahu malu."

"Kau .... kau hendak membunuhku .....??" Pangeran Mongol itu nampak ketakutan.

Han Sin tersenyum lebar. "Kiranya sudah sepatutnya kalau aku melakukan hal itu. Sudah berapa kali kau berusaha membunuhku? Hanya karena aku tidak sudi mengikuti jejak hidupmu, maka aku belum membunuhmu sampai sekarang. Akan tetapi kali ini ....“

Han Sin tak dapat melanjutkan kata-katanya karena secara curang dan tiba-tiba Bhok Kian Teng sudah mengirim serangannya. Akhir-akhir ini ia sudah mempelajari Hek-tok-ciang (Tangan Racun Hitam) dari ayahnya, akan tetapi dasar dalam kecerdikan ia lebih unggul dari pada Pak-thian-tok, ia dapat mengusahakan sedemikian rupa dengan segala macam obat penggosok kedua lengannya sehingga biarpun sudah berhasil memenuhi kedua lengan tangannya dengan hawa beracun dari Hek-tok-ciang, namun kulit kedua lengannya tetap putih mulus, tidak seperti kedua lengan Pak-thian-tok yang menjadi hitam hangus kalau mengeluarkan ilmu yang dahsyat ini!

Han Sin cepat mengelak dan di lain saat kedua orang muda itu sudah bertempur mati-matian dengan tangan kosong. Kaget juga hati Han Sin ketika mendapat kenyataan betapa sambaran kedua tangan pemuda Mongol itu mengandung hawa aneh yang selain kuat, juga seperti mengandung hawa beracun yang dahsyat. Bau amis menyerang hidungnya tiap kali tangan pemuda lawannya itu menyambar, padahal pada kedua lengan itu ia tidak melihat tanda-tanda bahwa lawannya menggunakan pukulan beracun.

"Kau memang manusia keji!" bentaknya dan dengan pukulan-pukulan dari Thian-po-cin-keng, sebentar saja ia sudah berhasil mendesak Bhok-kongcu sampai Pangeran Mongol itu tak mampu membalas, hanya main mundur, main kelit dan loncat saja. Siauw-ong terdengar memekik-mekik gembira ketika monyet ini melihat Han Sin mendesak lawannya. Akan tetapi, tiba-tiba teriakan girangnya terhenti ketika Bi Eng menarik tangannya dan membawa monyet itu lari cepat meninggalkan tempat itu.

"Bi Eng .....!” Han Sin terpaksa menunda desakannya kepada Bhok-kongcu ketika melihat Bi Eng lari pergi. Ia sedang menengok ke arah Bi Eng dan hal ini dipergunakan oleh Bhok-kongcu yang amat curang untuk mengirim serangan lagi, kini menggunakan sebuah kipas yang beracun. Serangannya cepat dan dahsyat, mengarah lambung!

"Pengecut curang!" Han Sin terpaksa membalikkan tubuh dan menanti kipas itu dekat, tiba-tiba tangannya bergerak menyabet dan ..... "Prakk!" Kipas itu hancur berkeping-keping terkena sabetan jari-jari tangan Han Sin! Bhok-kongcu terhuyung-huyung mundur dengan muka pucat. Han Sin yang sudah marah sekali melangkah maju.

Mendadak sekali sebuah lengan yang amat panjang tahu-tahu menyelonong ke tempat pertempuran dan mencengkeram pundak Han Sin yang sedang mendesak Bhok-kongcu. Pemuda ini maklum bahwa si jangkung sudah muncul lagi. Ia marah sekali dan cepat menggunakan tangannya

menangkis sambil mengerahkan tenaganya. Menurut perhitungan Han Sin, sekali tangkisannya ini tentu akan mematahkan tulang lengan si jangkung.

Akan tetapi, tiba-tiba lengan yang agaknya bisa mulur mengkeret seperti karet itu tiba-tiba ditarik menjadi pendek sehingga tangkisan Han Sin tidak mengenai sasaran. Dan pada saat itu, si jangkung sudah menghadang di depannya, bersama dua orang lain yang segera ia kenal baik karena mereka itu bukan lain adalah dua orang raksasa kembar yang pernah mengeroyoknya dulu, yaitu pembantu-pembantu Pak-thian-tok Bhok Hong. Sekaligus ia menghadapi tiga orang lawan yang aneh dan tinggi ilmu silatnya.

Kalau aku tak dapat menewaskan tiga orang ini, tak mungkin dapat menangkap Bhok Kian Teng, pikir Han Sin yang cepat melakukan serangan-serangan kilat. Tiga orang lawannya juga mendesak maju dan terjadilah pertempuran yang amat hebat.

Han Sin benar seorang pemuda berjiwa gagah. Melihat tiga orang lawannya bertangan kosong, iapun tidak mau mengeluarkan Im-yang-kiam yang terbelit di pinggangnya. Iapun melawan dengan tangan kosong! Malah timbul kegembiraannya karena sekarang ia mendapat kesempatan menguji ilmu silatnya dengan ilmu silat asing yang tak pernah dilihatnya. Dan benar-benar ia mendapatkan kenyataan bahwa ilmu silat tiga orang itu benar-benar aneh.

Si jangkung memiliki ilmu silat seperti dua ekor ular yang menyambar dari atas dan bawah, yaitu kedua lengan tangannya yang panjang dan dapat mulur mengkerut! Adapun sepasang raksasa itu, selain bertenaga besar luar biasa, juga ternyata merupakan ahli-ahli ilmu silat semacam Ilmu Silat Houw-jiauw-kang (Cakar Harimau) atau Eng-jiauw-kang (Cakar Garuda) yang mengutamakan gerakan mencengkeram, menangkap, dan membanting.

Amat berbahaya kalau sampai tertangkap oleh mereka, sungguhpun yang menangkap itu hanyalah dua buah ibu jari dari tangan kanan kiri. Benar-benar aneh dan sukar dipercaya bagaimana orang yang hanya memiliki dua buah jari kanan kiri dapat mempelajari ilmu silat yang mengutamakan mencengkeram dan menangkap!

Setelah melawan tiga orang ini sambil diam-diam memperhatikan ilmu silat mereka, Han Sin mendapat kenyataan bahwa dalam hal menyerang mereka itu tidak begitu berbahaya, akan tetapi pertahanan mereka benar-benar amat mengagumkan. Ia sudah membalas dengan beberapa jurus dari Thian-po-cin-keng akan tetapi setiap kali serangannya akan mengenai sasaran, tentu seorang di antara mereka dapat menolong kawan.

Ternyata mereka itu dapat bekerja sama secara baik dan teratur. Seakan-akan mereka itu melakukan siasat dalam barisan. Benar-benar amat mengagumkan dan kepandaian mereka ini saja sudah membangkitkan rasa simpati di hati Han Sin yang menjadi tidak tega untuk membunuh mereka!

"Kalian pergilah, aku tidak bermusuhan dengan kalian!" katanya dalam bahasa Mongol. Hati Han Sin sudah amat kecewa melihat bahwa selain Bi Eng yang sudah pergi entah ke mana, juga Bhok kongcu sudah tidak kelihatan lagi mata hidungnya. Kongcu yang amat curang dan cerdik itu ternyata sudah menggunakan kesempatan tadi untuk melarikan diri secara diam-diam.

Akan tetapi tiga orang pembantu Bhok-kongcu itu mana mau menyudahi pertempuran itu begitu saja? Mereka adalah tokoh-tokoh besar dari dunia utara dan barat, sekarang mengeroyok seorang pemuda tak dapat menang, benar-benar keterlaluan dan penasaran sekali!

"Belum ada yang kalah atau menang, mana bisa berhenti?" seru si jangkung yang suaranya tinggi kecil seperti bentuk tubuhnya. Han Sin sebagai seorang ahli silat maklum akan perasaan mereka ini,

maka cepat ia lalu mengatur langkah langkahnya dengan Ilmu Silat Thian-po-cin-keng, sedangkan kedua tangannya lalu dikepal hanya mengeluarkan dua buah jari tangan untuk mainkan jurus-jurus dari ilmu silat Lo-hai Hui-kiam! Bukan main hebatnya ilmu silat campuran dari dua macam ilmu silat kelas tinggi ini. Mana bisa tiga orang itu mampu menghadapinya? Berturut-turut mereka memekik dan roboh tertusuk jari tangan Han Sin yang hanya melukai mereka saja, tidak tega membinasakan.

Setelah mereka roboh, cepat ia meloncat pergi dan mencari Bhok-kongcu dan Bi Eng. Ia tidak tahu ke mana mereka itu pergi, maka dengan hati berat ia lalu mencari sekehendak hatinya saja. Kemudian, setelah tidak berhasil usahanya mencari di sekitar daerah itu, ia kembali ke Ta-tung.

****

42. Apakah Bahagia ....?

KE MANAKAH perginya orang-orang gagah yang dulu membantu pertahanan Mancu dan berkumpul di Ta-tung? Yong Tee yang cerdik sekali telah mengatur sehingga mereka ini cerai-berai, ada yang ditarik ke daerah lain untuk membantu pasukan Mancu, ada pula yang diberi hadiah dan disuruh kembali ke tempat masing-masing karena kekuatan Mongol sudah hancur. Ada pula yang ia persilakan datang ke kota raja untuk menjadi tamu agungnya. Pendeknya, secara lihai sekali Pangeran ini mengatur supaya para orang gagah itu tidak berkumpul menjadi satu karena mereka melihat ancaman bahaya lain kalau orang-orang itu berkumpul menjadi satu!

Di antara mereka yang ia undang menjadi tamu agungnya adalah dua saudara Li Hoa dan Li Goat, dan juga Phang Yan Bu. Pangeran Yong Tee maklum bahwa tiga orang muda yang gagah ini termasuk sahabat-sahabat baik dari Bi Eng dan Han Sin oleh karena itu ia mengundang mereka ini menjadi tamunya dan mempersilakan mereka menanti datangnya Han Sin dan Bi Eng di istananya di kota raja. Mereka mendapat pelayanan yang amat manis dan hormat dari Yong Tee sehingga hati orang-orang muda itu mau tidak mau tertarik dan harus mereka akui bahwa pangeran ini berbeda dengan pembesar-pembesar lainnya, peramah dan rendah hati.

Di lain pihak, Yong Tee merasa gelisah selalu karena tidak ada berita dari Han Sin maupun Bi Eng. Bagaimanakah keadaan Han Sin dalam mencari Hoa-ji si gadis berkedok? Ia hanya merasa gelisah sekali, takut kalau-kalau kekasihnya itupun menjadi korban perang. Hatinya perih kalau teringat akan pertemuan-pertemuannya dengan Hoa-ji dahulu, di taman dalam lingkungan istananya.

Pertemuan yang amat romantis, yang mesra dan juga pertemuan antara dua orang muda yang secara rahasia dan aneh sudah saling mencinta padahal dia belum pernah melihat wajah gadis berkedok itu. Hoa-ji yang mengajukan syarat bahwa sebelum mereka bertunangan secara syah, pangeran itu tidak berhak membuka kedoknya dan pangeran itu dengan rendah hati dan sabar menerima syarat ini. Secara membuta, menuturkan perasaan hatinya, Pangeran Yong Tee jatuh cinta kepada seorang gadis yang belum pernah ia lihat wajahnya. Benar-benar aneh sekali kalau cinta sudah meracuni hati seorang muda.

Sudah beberapa lama, setiap malam Pangeran Yong Tee duduk di dalam taman itu, mengenangkan kekasihnya sambil mengharap-harapkan datangnya Han Sin membawa berita baik.

Pada malam hari itu, malam terang bulan, pangeran inipun duduk seorang diri di dalam taman, berkawan arak dan bunga. Ia merenung dan mukanya yang tampan nampak muram oleh kegelisahan. Sampai lama pangeran muda itu merenung sambil menatap bulan yang tampak bergerak dengan megah dan halusnya di antara mega-mega, seakan akan puteri juita sedang berjalan-jalan di tengah malam.

Ia menarik napas panjang. Bulan tetap sama, semenjak dia masih kecil sampai sekarang, mungkin sampai dia mati, sampai semua bunga di taman gugur, sampai dunia kiamat. Bulan akan tetap sama, atau setidaknya, akan lebih lama keadaannya daripada dirinya dan segala di sekitarnya. Tanpa disadari lagi, pangeran ini menggerakkan bibir mengucapkan kata-kata yang pada saat itu terasa di hatinya :

"Kebahagiaan, di mana kau bersembunyi?
Betulkah kata orang pandai jaman dahulu,
bahwa kebahagiaan selalu pergi kalau dicari?
Padahal selalu dalam diri bersatu?
Berhasil membasmi pemberontakan,
mana itu kegirangan? Mana itu kebahagiaan?
Aahhh, hatiku penuh kedukaan
hanya karena seorang perempuan ...."

Memang keluhan Pangeran Yong Tee ini merupakan kenyataan pahit dalam kehidupan manusia. Manusia selalu mengejar kebahagiaan, mengkhayalkan kebahagiaan hidup yang disangkanya pasti akan tiba apa bila maksud hati tercapai. Namun khayal tetap khayal, membuyar setiap kali di jangkau. Maksud hati boleh terlaksana, cita-cita boleh tercapai, namun kebahagiaan? Kiranya bukan di situ letaknya, bukan dalam terlaksananya maksud hati, bukan pula dalam tercapainya cita-cita. Mengapa? Karena maksud hati tiada putusnya, cita-cita tiada habisnya.

Terlaksana yang satu, timbul kedua. Tercapainya yang ini, belum pula yang itu, dan begitu seterusnya. Nafsu angkara murka inilah yang selalu menguasai hati manusia yang haus akan kebahagiaan. Padahal tidak perlu dihauskan, karena sudah berada dalam diri sendiri, sudah bersatu dengan diri, hanya tidak terasa bagi yang belum sadar.

Menurutkan kemauan nafsu angkara murka sama halnya dengan mengisi lubang yang tak berdasar, tidak akan pernah tamat. Bahkan makin dituruti, makin terasa kekurangannya, makin diberi minum, makin haus. Aneh tapi nyata. Sekali lagi, menuruti nafsu sama dengan menambah kehausan bagi yang haus, makin diberi makin kurang!

Kalau demikian halnya, pada hakekatnya, apakah gerangan kebahagiaan? Di mana letaknya? Dibilang jauh, amatlah jauh karena dicari sekeliling dunia takkan jumpa. Dibilang dekat, teramat dekat karena sudah ada pada diri setiap orang. Soalnya timbul karena "dicari" itulah, menjadi sulit dan jauh karena timbul setelah "dicari"! Inilah rahasianya. Tidak dicari dia sudah ada, kalau dicari dia menghilang. Itulah kebahagiaan!

Tuhan bersifat Adil dan Kasih. Manusia lahir sudah membawa bahagia. Ingin melihat tinggal membuka mata, ingin mendengar tinggal membuka telinga, semua serba menyenangkan dan karenanya serba bahagia, penuh berkah berlimpahan. Ingin petik tinggal tanam, ingin tanam tinggal cangkul. Tanah tersedia, tangan tersedia, air tersedia. Bayangkan kalau Tuhan meniadakan air, atau tanah, atau tangan atau hawa! Semua takkan jadi sempurna. Tuhan Maha Sempurna Maha Kasih dan Maha Adil. Semua lengkap bagi manusia.

Akan tetapi, kenapa tetap tidak bahagia? Karena DICARI itulah. Manusia mencari YANG TIDAK ADA! Ada ini mencari itu yang tidak ada, sudah ada itu mencari ini yang tidak ada. Memberi makan nafsu, makin diberi makan makin lapar! Karena itu akibatnya, bahagia lenyap bersembunyi, dilenyapkan atau disembunyikan oleh diri sendiri yang menghamba pada NAFSU.

Demikianlah dunia selalu berputar dengan segala persoalannya. Demikian pula Pangeran Yong Tee di dalam taman bunganya yang serba indah namun tidak kelihatan indah baginya itu. Baru saja dia

berhasil menghancurkan pemberontak Mongol. Kini beristirahat setelah berhasil usahanya. Semestinya bahagia, semestinya senang. Namun, taman indah tidak kelihatan indah, kesenangan perjuangan tidak menyenangkan hati. Kenapa? Karena pangeran inipun mencari YANG TIDAK ADA, yaitu mencari kehadiran Hoa-ji disampingnya. Menjadi permainan cinta yang amat aneh.

"Hoa-ji ....." berkali-kali nama ini dikeluarkan, langsung dari hatinya melalui bibir yang menarik napas panjang pendek berulang kali.

Pangeran Yong Tee sama sekali tidak tahu bahwa sejak tadi, bayangan seorang wanita yang langsing tubuhnya bersembunyi di balik pohon dan memandang kepadanya penuh kebencian. Wanita yang masih muda, cantik jelita dengan kerudung pada kepalanya. Tilana! Gadis ini memang Tilana, yang dengan kepandaiannya sudah berhasil menyelinap memasuki taman di luar tahunya para penjaga istana pangeran itu. Kini dengan pandang mata penuh kebencian, Tilana mengeluarkan tiga buah anak panah, dipasangnya pada gendewanya dan ditariknya tali busurnya ......

"Pangeran ....!"

Tilana menunda gerakannya, tidak jadi memanah pangeran itu ketika mendengar seruan ini, seruan wanita yang melompat keluar dari tembok taman. Wanita yang baru datang ini bertopeng dan langsung berlari menghampiri Pangeran Yong Tee, lalu menjatuhkan diri berlutut di depan pangeran itu.

"Hoa-ji .....!" seruan yang keluar dari bibir pangeran itu girang bukan main, lalu ia menubruk hendak memeluk gadis berkedok itu.

"Jangan .....! Jangan sentuh aku lagi, pangeran ....., jangan .....!"

Yong Tee terkejut dan menahan tangannya. "Hoa-ji, apakah yang terjadi? Apakah kau sudah bertemu dengan saudara Cia Han Sin? Kau datang dari mana dan mengapa kau bersikap begini?" Pertanyaan ini keluar dengan suara halus, mesra, dan penuh cinta kasih.

"Pangeran, ketahuilah bahwa tadinya aku datang dengan maksud membunuhmu! Tapi .... tapi aku tidak tega .... bagaimana aku bisa membunuh seorang yang begini baik? Yang selalu kujunjung tinggi? Yang kuketahui betul-betul isi hatinya yang baik? Ya Tuhan, mengapa aku menjadi anaknya? Mengapa .....?" Hoa-ji lalu menangis.

Yong Tee nampak bingung sekali. Ia meraih tangan gadis berkedok itu, menariknya berdiri dan mengajak duduk di atas bangku. "Duduklah, Hoa-ji, duduklah di sini, di sampingku seperti dahulu. Tidak ada apa-apa yang buruk di antara kita, masih seperti dulu. Tenangkanlah hatimu dan sekarang ceritakan apa yang menyebabkan engkau bersikap seperti ini."

Suara yang sabar, ramah dan penuh kasih sayang ini menenangkan gelora hati Hoa-ji. Gadis ini menghentikan tangisnya, mengusap air mata menahan isak lalu bercerita. Sambil berlinang air mata ia mengulang cerita yang ia dengar dari Han Sin.

"Dahulu, belasan tahun yang lalu, dipuncak Min-san tinggal suami isteri Cia Sun bersama dua orang anaknya, yang sulung laki-laki bernama Cia Han Sin dan yang bungsu, masih bayi, perempuan bernama Cia Bi Eng. Cia Sun dikenal sebagai seorang patriot bangsa, tentu saja sebutan ini hanya berlaku bagi rakyat Tiongkok.

Pemerintah menyebutnya pemberontak! Pada suatu hari, karena pengacauan puteri Hui bernama Balita, seorang di antara musuh-musuh Cia Sun, suami isteri Cia itu mengalami malapetaka. Isteri

Cia Sun cemburu dan membunuh diri, disusul pembunuhan diri Cia Sun yang amat mencinta isterinya."

Pangeran Yong Tee mendengarkan dengan hati berdebar dan amat tertarik karena apakah hubungannya dengan Hoa-ji dengan keluarga Cia? Tidak hanya pangeran ini yang amat tertarik dan terkejut heran, juga Tilana yang diam-diam mendengarkan cerita itu, menjadi berubah air mukanya dan jantungnya berdebar keras. Bukankah gadis berkedok itu sedang menceritakan tentang ayah bundanya dan kakaknya serta dia sendiri?

"Pada malam terjadinya peristiwa hebat itu, terjadi lain peristiwa yang kemudian merupakan rahasia kehidupan tiga orang gadis. Pada malam hari yang malang itu, secara diam-diam muncul seorang wanita kang-ouw bernama Ang-jiu Toanio yang juga memusuhi Cia Sun. Ang-jiu Toanio yang kebetulan mempunyai seorang bayi perempuan, lalu menukarkan bayinya dengan bayi keluarga Cia, yaitu Cia Bi Eng itu. Belum lama seperginya Ang-jiu Toanio, muncul pula Balita puteri Hui itu membawa bayinya dan menukarkan bayinya sendiri dengan bayi yang disangkanya puteri keluarga Cia, padahal adalah anak Ang-jiu Toanio."

Kalau saja Hoa-ji tidak demikian terharu dan Pangeran Yong Tee tidak demikian tertarik dan tegang oleh cerita ini, tentu mereka akan mendengar jerit tertahan dari balik semak-semak, di mana Tilana hampir pingsan mendengar cerita itu.

"Bayi keluarga Cia yang aseli, yaitu Cia Bi Eng tulen, dibawa Ang-jiu Toanio. Akan tetapi di tengah jalan bayi ini dirampas oleh seorang pemelihara macan berbangsa Mongol bernama Kalisang dan di lain waktu dari tangan Kalisang dirampas pula oleh Hoa Hoa Cinjin. Kau tentu dapat menduga, pangeran, bahwa bocah itu, Cia Bi Eng yang tulen ....., setelah dipelihara oleh Hoa Hoa Cinjin mendapatkan nama Hoa-ji ..... atau aku sendiri."

Hoa-ji terisak-isak kembali dan Pangeran Yong Tee duduk bagaikan patung batu, tak dapat bergerak, tak mampu mengeluarkan kata-kata saking heran dan kagetnya. Yang lebih hebat akibatnya ketika menerima berita ini adalah Tilana dalam tempat persembunyiannya. Gadis ini menangis dan jatuh di atas rumput. Tidak karuan rasa hatinya. Terharu, sedih, bingung, dan girang. la girang karena ternyata bahwa dia bukanlah adik kandung Han Sin! Ini berarti dia dapat menjadi isteri pemuda itu!

Tadi hampir saja ia membunuh Yong Tee karena ia hendak meneruskan perjuangan mendiang ayahnya, hendak membunuh Pangeran Mancu, penjajah bangsanya! Jadi dia sebetulnya anak Ang-jiu Toanio? Pantas saja dahulu Han Sin bilang dia bukan anak Balita. Jadi pemuda itu sudah tahu bahwa dia anak Ang-jiu Toanio? Dia sudah tahu siapa Ang-jiu Toanio. Sudah mendengar pula tentang putera Ang-jiu Toanio yang bernama Phang Yan Bu. Jadi pemuda itu kakaknya?

"Demikianlah, pangeran. Yang sekarang selalu dianggap adik Sin-ko, yang bernama Cia Bi Eng itu, sebetulnya adalah Tilana puteri Balita, sedangkan puteri Balita yang bernama Tilana itu sebetulnya adalah puteri Ang-jiu Toanio. Aku sudah berjumpa dengan Sin-ko kakak kandungku, sudah mendengar bahwa kau menyuruh dia menyelamatkanku, membawaku ke sini .... akan tetapi, ..., mendiang ayahku dianggap pemberontak, dan kau .... kau Pangeran Mancu ..... bukankah kita berhadapan sebagai musuh besar ......?"

Yong Tee tersenyum, lalu memeluk pundak gadis berkedok itu. "Hoa-ji kekasihku. Kau tetap Hoa-ji yang dulu, tak perduli siapa namamu sebetulnya, tidak perduli anak siapa kau dan bangsa apa. Aku tetap mencintaimu, dan hanya kau seorang, Hoa-ji."

Hoa-ji melepaskan pelukan pangeran itu. Tiba-tiba ia berdiri tegak dan berkata, "Pangeran Yong Tee, hubungan kita sudah lama. Aku percaya penuh akan perasaan hatimu. Hanya satu yang meragukan hatiku. Kau selalu mengaku cinta, padahal belum pernah melihat wajahku. Bagaimana mungkin seorang mencinta tanpa melihat wajah? Aku takut kalau sekali kau melihat wajahku, cintamu akan terbang lenyap ......”

Yong Tee menjawab dengan suara sungguh-sungguh, "Justeru karena tidak pernah melihat wajahmu, aku yakin bahwa cintaku murni, Hoa-ji. Banyak macam cinta kasih di dunia ini, Hoa-ji. Cinta kasih berdasarkan keindahan bentuk dan rupa, cinta kasih berdasarkan budi, cinta kasih berdasarkan pamrih, dan cinta kasih berdasarkan nafsu berahi. Semua ini adalah cinta kasih yang dijadikan kedok nafsu. Cintaku terhadapmu tidak seperti itu, melainkan cinta yang digerakkan oleh sesuatu yang gaib, tidak memandang rupa, seperti cinta kasih ibu terhadap anaknya. Hoa-ji, apapun juga terjadi di dunia ini, cintaku terhadapmu tak akan berubah. Agaknya memang sudah menjadi Hukum Karma, maka kau jangan ragu-ragu lagi, dewiku ......"

Kembali Hoa-ji terisak karena amat terharu hatinya. Tangan kirinya bergerak dan sekaligus merenggutkan kedoknya, terlepas dari mukanya. Mereka berpandangan dan Yong Tee menjadi bengong menyaksikan wajah ditimpa cahaya bulan itu, wajah yang seakan-akan sudah dikenalnya amat lama, yang sering kali ia jumpai dalam alam mimpi. Benar aneh, mengapa wajah di balik kedok itu demikian cocok dengan kiraan dan dugaannya?

"Hoa-ji ....."

"Pangeran ....."

Dari tempat persembunyiannya, Tilana juga menjadi bengong. Ia melihat persamaan yang tak dapat dibantah lagi antara wajah Hoa-ji dengan wajah Han Sin. Tidak bisa salah lagi, memang Hoa-ji adalah adik kandung Han Sin. Dan dia bukan apa-apanya ataukah betul! Dia isterinya! Dia berhak menjadi isteri Han Sin! Tak kuasa Tilana menyaksikan pertemuan antara sepasang merpati yang amat asyik dan mesra itu. Dan diam-diam ia lalu meninggalkan tempat itu.

Akan tetapi ketika Tilana berlari keluar dari lingkungan istana Pangeran Yong Tee, tiba-tiba tiga bayangan orang yang amat cepat gerakannya berkelebat dan tahu-tahu tiga orang muda yang bukan lain adalah Phang Yan Bu, Li Hoa dan Li Goat sudah berdiri di depannya dengan pandang mata penuh selidik?

"Kau lagi yang datang di sini! Apa maksudmu memasuki lingkungan istana Pangeran Yong Tee? Bukankah kau bernama Tilana puteri Balita yang disebut Jin-cam-khoa?"

Tilana menatap wajah Yan Bu di bawah sinar bulan purnama. Ada sesuatu yang menarik hatinya. Agaknya karena ia tahu bahwa pemuda ini kakaknya, maka timbul simpati besar sekali.

"Kau ..... kau bernama Phang Yan Bu putera Ang-jiu Toanio ....?" tanyanya gagap.

"Betul sekali," jawab Yan Bu heran. "Eh, di mana adanya Bi Eng? Dulu kau yang membawanya pergi. Tentu kau tidak bermaksud baik!" tegur Li Goat yang tidak percaya kepada gadis berpakaian aneh, berwajah cantik bukan main tapi agak pucat itu.

Tilana menundukkan mukanya sebentar. "Dia .... dia sudah kembali kepada ibu kandungnya ....." jawabnya tidak jelas. Jawabannya tentu saja merupakan teka teki bagi tiga orang itu, apa lagi bagi Li Hoa yang amat mengkhawatirkan keselamatan Bi Eng dan terutama Han Sin.

"Di mana Cia Han Sin? Kau tentu tahu di mana adanya pemuda itu," tanya Li Hoa.

Tilana tiba-tiba mengangkat mukanya dan matanya yang indah tajam itu menyambar ke wajah Li Hoa. "Mau apa kau tanya-tanya tentang Cia Han Sin? Dia itu apamu?"

Merah muka Li Hoa. Gugup juga ia ditegur begini. "Bu .... bukan apa-apa, hanya .... hanya sahabat. Di mana dia? Lekas katakan kalau memang kau tidak bermaksud buruk."

Akan tetapi Tilana sudah membuang muka tidak mau melayani Li Hoa, sebaliknya ia kembali memandang Yan Bu. "Kau ..... adakah kau mempunyai seorang adik perempuan?"

Yan Bu berdebar jantungnya. "Betul, bagaimana kau bisa tahu?"

"Ibu ...... eh ...... ibumu sudah meninggal?"

Kembali Yan Bu mengangguk. "Apa maksudmu bertanya tentang semua ini?"

"Dia bukan orang baik-baik!" tegur Li Goat penuh curiga dan cemburu.

"Kau ..... kau kakak kandungku ......!" Tilana berkata sambil menahan isak, akan tetapi tubuhnya berkelebat dan lenyap dari tempat itu.

"Eh, tunggu .....!" Yan Bu berseru kaget, hendak mengejar. Akan tetapi tangan Li Goat menyentuh lengannya, membuat pemuda itu menengok dan terpaksa menunda niatnya. Pandang mata Li Goat begitu aneh, seperti orang marah.

Akan tetapi tak lama kemudian kedua orang muda ini baru melihat bahwa Li Hoa tidak berada di samping mereka. "Lho, mana cici Li Hoa?" teriak Li Goat kaget.

"Agaknya mengejar dia ......“ jawab Yan Bu. Mereka berdua mencoba untuk menyusul, akan tetapi karena tidak tahu ke mana arah yang ditempuh dua orang gadis itu, mereka tidak berhasil mengejar dan terpaksa kembali ke istana di mana mereka tinggal menjadi tamu Pangeran Yong Tee.

****

Memang dugaan Yan Bu tadi tidak keliru. Li Hoa yang menaruh curiga kepada Tilana, diam-diam melakukan pengejaran. Ia merasa yakin bahwa Bi Eng tentu menghadapi bencana di tangan gadis Hui itu, dan mungkin sekali gadis bangsa Hui itu tahu pula di mana adanya Han Sin. Baiknya dalam perjalanan ini, Tilana tidak mengerahkan seluruh kepandaiannya, maka Li Hoa dapat mengikuti terus.

Akan tetapi setelah tiba di luar pintu gerbang sebelah utara kota raja, mereka melalui daerah terbuka. Hal ini membuat Tilana dapat melihat bahwa ada bayangan yang mengikutinya. Namun Tilana berjalan terus, hanya sedikit mempercepat larinya. Ketika melihat bahwa bayangan itupun berlari cepat, gadis ini tersenyum mengejek. Baiklah kutunggu sampai pagi dan kulihat, mau apa dia?

Mereka telah berada di daerah pegunungan dan Tilana berhenti di tepi sungai yang mengalir di sebelah utara kota raja. Malam telah lewat, matahari hampir tampak, didahului cahayanya yang kemerahan. Sambil tersenyum Tilana membalikkan tubuhnya dan melambaikan tangan.

"Sahabat di belakang, kau mengikuti aku dari kota raja, ada maksud apakah? Jangan bersikap seperti pengecut!"

Merah wajah Li Hoa mendengar seruan ini dan melihat sikap yang mengejek dari nona cantik jelita itu. Ia cepat keluar dari tempat sembunyinya dan dengan dua kali loncatan jauh ia sudah berdiri tegak di depan Tilana. Gadis ini mau tak mau kagum juga menyaksikan ilmu meringankan tubuh yang begitu hebat, juga terkejut mendapat kenyataan bahwa yang mengikutinya bukan lain adalah gadis cantik yang di kota raja tadi bertanya tentang Han Sin. Dadanya menjadi panas.

Kalau tadinya Tilana merasa amat berduka tiap kali teringat akan hubungannya dengan Han Sin yang dianggap kakak kandungnya, sekarang ia bahkan merasa girang kalau teringat akan hal itu. Han Sin bukan kakak kandungnya, melainkan suaminya! Dan cinta kasihnya terhadap Han Sin makin mendalam, tentu saja ia menjadi panas dan cemburu sekali melihat seorang gadis jelita seperti Li Hoa bertanya-tanya tentang suaminya itu!

Li Hoa yang merasa malu karena orang yang diikutinya sudah tahu akan perbuatannya, terpaksa muncul dan berkata dengan nada minta maaf, "Aku tidak bermaksud buruk, hanya ingin kauberi tahu di mana adanya adik Bi Eng dan kanda Han Sin ......"

Mengenai sebutan "adik Bi Eng" dan terutama sekali "kanda Han Sin" ini, isi dada Tilana makin panas. Namun ia tetap tersenyum manis ketika bertanya,

"Kau tanya-tanya tentang mereka. Apamu sih mereka itu?"

Muka Li Hoa menjadi makin merah. “..... bukan ..... bukan apa-apa, hanya sahabat-sahabat baik," jawabnya kemudian, agak gagap karena pertanyaan dari gadis Hui yang aneh ini benar-benar tak disangka-sangkanya.

Makin cemburu hati Tilana, makin lebar senyumnya. Tak percuma gadis ini semenjak kecil menjadi anak dan murid Balita, sedikit banyak sifat Balita sudah menurun kepadanya.

"Ehemm, kau mencinta Cia Han Sin, bukan? Katakan terus terang, kalau tidak, akupun tidak mau memberitahu kepadamu di mana adanya Cia Han Sin dan Bi Eng."

Tentu saja Li Hoa menjadi makin jengah dan malu, malah-malah ia hampir marah. Akan tetapi mengapa tidak berterus-terang saja, pikirnya. Lebih baik mengaku dan kemudian mendengar keterangan gadis aneh ini di mana adanya Han Sin. Kalau ia bersitegang, tentu gadis itupun tidak mau memberi tahu dan mungkin sekali mereka menjadi musuh. Melihat gelagatnya, musuh seperti gadis Hui ini bukanlah musuh ringan!

"Kau tidak keliru menduga. Memang, aku cinta kepadanya. Nah, sekarang harap kau suka memberi petunjuk di mana aku dapat menyusul dia, dan di mana pula adanya adik Bi Eng." Setelah membuat pengakuan ini melalui mulutnya, Li Hoa tidak malu-malu lagi menentang mata Tilana. Ia terkejut melihat betapa sepasang mata indah dari gadis Hui itu seakan-akan bernyala, akan tetapi hanya sebentar, segera berganti pandang berseri dan mulut yang manis itu tersenyum lebar.

"Ha, jadi kau mencinta Cia Han Sin? Kau masih terhitung apakah dengan Phang Yan Bu?"

Li Hoa teringat betapa gadis ini tadi menyebut Yan Bu sebagai kakak kandung, maka tanpa ragu-ragu ia menjawab, "Aku adalah sahabat baiknya juga. Tilana, betulkah kau ini adik kandungnya? Bagaimana kau bisa mengaku begitu?"

"Hal itu bukan urusanmu. Kau tadi bilang mencinta Han Sin?" sambil berkata demikian, Tilana meloloskan pedang dari sarung pedangnya perlahan-lahan!

Melihat gerakan ini, Li Hoa curiga dan siap-siaga. Boleh jadi ia salah duga, boleh jadi dengan pengakuannya ini ia malah menjadikan Tilana sebagai musuh. Apa boleh buat, ia tidak dapat mundur lagi. "Betul," jawabnya tenang, "aku mencinta Cia Han Sin."

"Mampuslah!" seru Tilana tiba-tiba dan "srattt!" pedangnya dicabut serentak lalu secepat itu pula pedangnya sudah meluncur menusuk ke arah muka Li Hoa. Serangan ini seharusnya ditusukkan ke dada atau leher, kalau Tilana sudah menusuk ke arah muka, itu hanya menandakan bahwa ia amat benci dan marah.

Cepat Li Hoa mengelak. Hal ini mudah ia lakukan karena ia memang sudah menaruh curiga dan sudah siap. Sambil melompat ke samping ia mencabut juga pedangnya. Dua orang wanita muda cantik, sama gagah, berdiri berhadapan dengan pedang telanjang di tangan.

"Tilana, seorang gagah tidak bersikap sembunyi-sembunyi. Aku Thio Li Hoa selamanya tidak pernah bermusuhan denganmu, semua pertanyaanmu kujawab sejujurnya. Mengapa tanpa sebab kau menyerang?"

"Li Hoa, buka telingamu baik-baik. Cia Han Sin adalah suamiku, mengerti? Orang lain, menyebut namanya saja tidak boleh, apa lagi seperti kau ini mengaku aku cinta. Cih, tak tahu malu!"

Sepasang mata Li Hoa bersinar marah. "Perempuan rendah, tebal sekali mukamu berani membohong. Cia Han Sin belum menikah, bagaimana bisa mempunyai seorang isteri macam engkau?"

Tilana makin marah, pedangnya berkelebat dan ia menyerang dengan ganas. Li Hoa menangkis dan sebentar saja dua orang gadis cantik itu saling serang dengan nekat dan mati-matian bagaikan dua ekor singa betina bertanding memperebutkan kelinci! Li Hoa adalah murid pertama dari Coa-tung Sin-kai sedangkan Tilana mewarisi kepandaian Jin-cam-khoa Balita. Kepandaian mereka pada waktu itu sudah jarang dapat ditandingi oleh gadis-gadis lain. Watak mereka sama-sama keras dan gagah, tidak kenal takut. Maka pertandingan itu hebatnya bukan main. Dua batang pedang yang runcing tajam itu berkelebatan menyambar-nyambar, sewaktu-waktu dapat merobek perut atau dada, dapat memenggal leher membikin buntung tangan dan kaki!

Puluhan jurus lewat dan biarpun pertandingan masih berjalan seru sekali, namun dapat dilihat bahwa perlahan-lahan Li Hoa makin terdesak. Ilmu pedangnya biarpun sama cepat dan kuatnya, namun kalah ganas dan repot jugalah akhirnya Li Hoa menghadapi rangsekan yang ganas dan dahsyat dari pedang Tilana.

Tiba-tiba Tilana mengeluarkan seruan nyaring, tangan kirinya tahu-tahu sudah menyambar sebatang anak panah di punggungnya dan begitu tangan kirinya itu diayun, anak panah menyambar laksana terlepas dari gendewa, ke arah dada Li Hoa! Tentu saja Li Hoa kaget sekali menghadapi senjata rahasia ini, cepat ia menangkis dengan pedangnya.

"Traang! Anak panah terpukul runtuh, akan tetapi pada saat Li Hoa menangkis anak panah, pedang Tilana sudah "bekerja", membabat leher Li Hoa. Gadis ini terkejut dan merendahkan tubuh, akan tetapi tetap saja pundaknya terserempet pedang, kulitnya terkupas sedikit. Darah mengucur dan tubuh Li Hoa terhuyung ke belakang. Tilana mengeluarkan pekik nyaring dan liar, terus mendesak maju dengan tusukan-tusukan maut. Dua kali ia menusuk dan dua kali Li Hoa berhasil menangkis,

akan tetapi ketika menangkis untuk ke tiga kalinya sambil mundur, Li Hoa menginjak batu bulat dan tergelincir, roboh terguling.

"Hemm, kau mau mencinta Han Sin? Mampuslah!" seru Tilana sambil mengayun pedang, penuh kebencian!

"Trangg!" Pedang di tangan Tilana bertemu dengan pedang lain yang pada saat itu menangkis. Tilana kaget dan me¬mandang.

"Kau .....??" tegurnya ketika melihat bahwa yang berdiri di depannya dengan muka beringas dan penuh benci adalah ..... Bi Eng! Bi Englah yang menangkis pedang Tilana tadi, tepat pada saat Li Hoa terancam bahaya maut.

"Ya, aku!" jawab Bi Eng dan diam diam Tilana terheran mengapa sikap Bi Eng sekarang demikian berubah, tidak ramah dan manis seperti dulu terhadapnya, melainkan kasar dan agaknya penuh kemarahan dan kebencian. "Jangan khawatir, enci Li Hoa, aku membantumu mengenyahkan siluman ini!" Setelah berkata demikian, Bi Eng menggerakkan pedangnya menyerang Tilana!

"Eh ....., eh ...., apa kau gila ......?" Tilana berseru marah sambil menangkis. Akan tetapi Bi Eng menyerang terus dan Li Hoa juga sudah menyerangnya dengan gemas. Menghadapi keroyokan dua orang gadis ini, Tilana tentu saja terdesak. la mengeluarkan seruan nyaring dan liar, lalu menyerang dua orang lawannya dengan dua batang anak panahnya. Ketika dua orang gadis itu dengan kaget mengelak, Tilana lalu melarikan diri sambil memekik nyaring, setengah tertawa, setengah menangis. Ginkangnya hebat, dua orang gadis lawannya tak dapat menyusul larinya yang amat cepat. Semenjak kecil Tilana sudah biasa berlari-larian di gunung-gunung, hutan-hutan dan padang pasir, tentu saja Bi Eng dan Li Hoa tidak mampu melawannya dalam hal berlari cepat.

"Adik Bi Eng, terima kasih atas pertolongamu," kata Li Hoa dengan girang. "Kau benar-benar membuat kami merasa gelisah sekali. Selama ini kaupergi ke mana sajakah?" Li Hoa menghampiri untuk memeluk kawan baik ini.

Akan tetapi aneh sekali. Dengan sikap keren dan pemarah, Bi Eng mengundurkan diri dan tidak mau menerima pelukan Li Hoa. "Tak perlu berterima kasih," jawabnya singkat, "perempuan tadi memang jahat." Setelah berkata demikian, Bi Eng membalikkan tubuhnya dan ...... pergi meninggalkan Li Hoa!

Tentu saja Li Hoa menjadi bengong terheran menyaksikan sifat yang tidak sewajarnya ini. Dahulu Bi Eng terkenal sebagai gadis lincah gembira yang amat peramah. Kenapa sekarang menjadi begini dan kelihatan seperti orang berduka?

"Bi Eng, tunggu ....." katanya mengejar. Namun Bi Eng mempercepat jalannya dan kedua orang gadis itu kini berkejaran.

Belum jauh mereka berlari-lari, dari balik batu besar muncul seorang pemuda. Melihat orang ini, wajah Li Hoa berubah. Cepat ia mencabut pedangnya dan mempercepat larinya.

Sementara itu, ketika pemuda itu melihat Bi Eng, ia tertawa lebar.

"Ha ha ha, kalau jodoh, kemanapun juga akan bertemu. Kekasihku, benar-benar kita berjodoh, maka dapat bertemu pula di sini. Ha ha!"

Akan tetapi Bi Eng tidak menjawab, hanya merengut dan membuang muka. Pada saat itu Li Hoa sudah tiba di depan pemuda tadi. Li Hoa menudingkan pedangnya membentak,

"Pemberontak keparat! Hutang nyawa harus dibayar dengan nyawa. Kau membunuh ayahku, sekarang aku akan membunuhmu!" Biarpun pundaknya masih terasa sakit karena luka akibat pedang Tilana tadi, namun saking marahnya melihat musuh besar ini, ia lalu maju menyerang dengan hebat.

Pemuda itu bukan lain adalah Pangeran Galdan atau Bhok-kongcu. Tadi ia terlampau girang melihat munculnya Bi Eng, yang betul-betul tak pernah ia sangka berada di tempat itu, maka ia kurang memperhatikan Li Hoa. Sekarang, melihat bahwa gadis yang seorang lagi adalah Li Hoa, gadis yang dulu pernah membuat ia tergila-gila kegirangannya memuncak.

"Aha, kaukah ini, nona Thio Li Hoa?" katanya sambil mengelak dengan mudah. "Kebetulan sekali, aku sedang kesepian tiada kawan, kaupun muncul di sini. Bagus, bagus ....! Kau makin manis .... saja .... ha ha ha ....!"

Li Hoa yang tiga kali berturut turut tidak berhasil dengan serangannya, mendengar ini menjadi gemas sekali. Ia mengertak gigi, memegang gagang pedangnya erat-erat, lalu maju menubruk dengan sebuah tusukan kilat.

43. Wanita Pertama dan Terakhir (Tamat)

"MAKIN liar dan ganas, makin menyenangkan ...." Bhok-kongcu yang terkenal mata keranjang itu menggoda terus, kali ini ia mengelak sambil menggerakkan tangan, sekali pegang saja ia berhasil menangkap pergelangan tangan Li Hoa yang memegang pedang, diputarnya cepat-cepat membuat Li Hoa memekik kesakitan dan pedangnya terlepas. Di lain saat, sebelum Li Hoa mampu bergerak, gadis itu sudah dipeluk oleh Bhok-kongcu!

"Lepaskan aku! Keparat keji, lepaskan ...!” Li Hoa meronta dan berteriak, namun makin ia meronta, pelukan Bhok-kongcu makin erat pula sampai ia tak mampu berkutik lagi.

"Tak tahu malu! Lepaskan dia!" Bi Eng tiba-tiba membentak dan pedangnya membabat ke arah leher Bhok-kongcu.

"Hayaaa, kaupun menyerangku? Celaka, diserang oleh tunangan sendiri!" Bhok-kongcu hendak berkelakar, namun serangan ini adalah gerakan Cin-po-thian-keng yang lihai dari Ilmu Silat Thian-po-cin-keng! Bhok-kongcu kaget sekali ketika tahu-tahu mata pedang hampir membabat lehernya. Cepat ia meloncat ke belakang dan karena gerakan ini, pelukannya pada tubuh Li Hoa mengendur. Hal ini tidak disia-siakan oleh Li Hoa yang cepat menggerakkan kedua tangannya.

"Dukkk!" Kepalan kanan Li Hoa berhasil "memasuki" perut Bhok-kongcu dengan tepat.

"Aduuhhh ....!” Pemuda itu terlempar ke belakang, wajahnya pucat dan biarpun tidak membahayakan jiwanya, ternyata ia telah menderita luka dalam. la tersenyum pahit, nafsu cintanya terhadap Li Hoa berubah seketika, berubah menjadi kemarahan dan kebencian.

"Kau berani memukulku?"

"Aku malah akan membunuhmu!" Li Hoa berteriak lagi setelah mengambil pedangnya, lalu menubruk dengan serangannya yang dilakukan secara nekat.

"Baik, cobalah sebelum kau kukirim menyusul ayahmu!" Bhok-kongcu mengelak dan cepat mencabut senjatanya, yaitu sebuah kipas lebar. Beberapa belas jurus mereka bertempur dan Bi Eng berdiri ragu-ragu, tidak membantu, hanya pedangnya masih terpegang di tangan kanan.

Pada jurus ke lima belas, Bhok-kongcu sengaja memperlambat tangkisannya, akan tetapi ketika ujung pedang di tangan Li Hoa sudah dekat, ia cepat menggunakan sepasang gagang kipasnya menjepit pedang itu. Selagi Li Hoa berusaha melepaskan pedangnya, tangan kiri Bhok-kongcu datang menyambar.

"Plakk!" Tangan kiri yang putih halus, akan tetapi mengandung penuh tenaga Hek-tok-ciang itu telah menghantam dada Li Hoa. Gadis itu menjerit ngeri dan roboh terguling, tak dapat bergerak lagi!

"Manusia keji, di mana-mana membunuh orang!" Bi Eng berseru marah.

"Kaupun banyak rewel sekarang, lekas-lekas menjadi isteriku lebih baik, harus diberi hajaran!" Bhok-kongcu balas membentak dan sebelum Bi Eng sempat menyerang, pemuda itu sudah menerjangnya, tangan kiri memukul ke arah pedang dan tangan kanan menyambar pinggang Bi Eng. Terus saja ia memanggul tubuh Bi Eng yang menjerit-jerit, memaki-maki dan meronta-ronta, dibawa lari cepat meninggalkan tempat itu, meninggalkan tubuh Li Hoa yang tidak bergerak dan pakaian di dadanya sudah hancur memperlihatkan kulit dada yang hangus kehitaman.

****

"Saudara Cia Han Sin!"

Han Sin terkejut mendengar panggilan ini dan cepat menengok. Ternyata Phang Yan Bu yang memanggilnya. Yan Bu berlari datang bersama seorang gadis cantik dan gagah. Ternyata bahwa gadis itu adalah Thio Li Goat, adik Li Hoa.

"Ah, Phang-loheng, kau hendak ke manakah?"

Akan tetapi sampai lama Yan Bu tak menjawab, hanya memandang pemuda itu yang menjadi pucat dan kurus sekali dengan perasaan kasihan. la tidak banyak tahu tentang pemuda aneh dan sakti ini, hanya dapat menduga bahwa banyak hal-hal yang amat sengsara terjadi menimpa keluarga Cia dan karenanya membuat ia menaruh hati kasihan.

"Kami sedang mencari jejak adikmu. Nona Cia Bi Eng ...."

".... di mana dia........?" Han Sin memotong dengan tergesa-gesa, penuh gairah.

"Sabar dulu, saudara. Beginilah ceritanya," Yan Bu lalu menuturkan secara singkat kemunculan Tilana yang mengaku adik kandungnya itu, lalu betapa Li Hoa mengejarnya. Agaknya hanya Tilana yang tahu di mana adanya Bi Eng, maka kini Yan Bu dan Li Goat lalu pergi mencari.

"Aneh sikap Tilana itu, saudara Cia Han Sin. Dia mencarimu, dan dulupun dia yang membawa pergi Bi Eng. Dia kelihatan jahat, kami amat mengkhawatirkan keselamatan Bi Eng dan .... enci Li Hoa. Kebetulan sekali kami mendapat keterangan bahwa jejaknya berada di daerah ini."

"Kalau begitu mari kita bersama mengejarnya," kata Han Sin tidak sabar lagi. Ia tidak mau banyak bercerita, hanya ingin lekas-lekas dapat mencari dan menemui Bi Eng. Karena Bi Englah, ia menjadi pucat dan kurus kering, lupa makan, lupa tidur.

Sayang sekali mereka sedikit terlambat, kalau tidak kiranya Li Hoa takkan mengalami nasib sedemikian mengerikan. Hanya satu dua jam setelah Li Hoa roboh dan ditinggal pergi Bhok-kongcu yang menculik Bi Eng di tempat itu muncul Han Sin, Yan Bu dan Li Goat!

"Hoa-ci ....!!" Li Goat cepat menubruk cicinya dan menangis.

Li Hoa membuka matanya, memandang tiga orang itu. Melihat Han Sin, ia berbisik, "Han Sin ... bagus sekali kau datang .... ke sinilah kau ....”

Han Sin berlutut mendekati Li Hoa. Ngeri ia melihat dada yang sudah tak tertutup lagi karena pakaiannya sudah hancur, akan tetapi dada itu sudah hangus kehitaman!

"Kau terpukul Hek-tok-ciang ...." katanya sedih. Teringat ia betapa baik gadis ini terhadapnya, betapa dulu ia tertolong oleh Li Hoa, bahkan dibela dengan taruhan nyawa, betapa dulu ketika terluka iapun dirawat oleh gadis itu. Dengan terharu ia lalu mengangkat kepala gadis itu dan dipangkunya, lalu mengambil baju luarnya untuk diselimutkan di atas dada. Kemudian beberapa jalan darah ia totok dan urut, bukan untuk mengobati, hanya untuk menghilangkan rasa nyeri yang hebat.

"Terima kasih ...." Li Hoa bernapas lega, "Sekarang enakan .... tidak sepanas tadi ...." Gadis itu memandang kepada Han Sin dengan muka berseri! "Kau .... kau baik sekali. Han Sin .... tidak percuma .... aku mencintamu .... eh, kenapa kau kurus dan pucat? Han Sin, jaga baik-baik dirimu ..... aku ikut berduka kalau melihat kau susah ... dahulu itu, ketika kau disiksa Thian-san Sam-sian .... aduh, sakit sekali hatiku ....."

Melihat gadis yang sudah menghadapi maut itu masih memperlihatkan kasih sayang kepadanya, Han Sin menjadi amat terharu. Tak terasa lagi, dua butir air matanya jatuh menimpa pipi Li Hoa.

"Kau ..... kau menangis ....? Untukku ....? Ahhh, aku puas .... matipun ikhlas .... Phang Yan Bu, kau harap bersikap baik terhadap adikku .... sebaik Han Sin ini ....” Tiba-tiba suaranya terhenti dan napasnyapun terhenti. Han Sin cepat sekali menggerakkan tangan menghidupkan peredaran darah dan mengerahkan sinkang untuk membantu jalan darah dan menghidupkan urat syaraf gadis itu, lalu berbisik di telinganya.

"Di mana Bi Eng ...."

".... Bi Eng ..... dia diculik Bhok .... ke sana ....." Matanya mengerling ke arah perginya Bhok-kongcu lalu mata itu meram dan ..... napasnyapun terhenti sama sekali. Gadis itu meninggal dalam pelukan Han Sin.

"Kalian urus jenazahnya. Aku harus mengejar Bhok-kongcu si bedebah. Bhok Kian Teng yang membunuh Li Hoa, dengan pukulan Hek-tok-ciang. Tentu dia belum jauh!"

Yan Bu dan Li Goat mengangguk tanda setuju. Memang, siapa lagi yang dapat menghadapi Bhok Kian Teng yang lihai itu selain Han Sin? Setelah memberikan jenazah Li Hoa kepada sepasang orang muda itu untuk membawanya pergi, Han Sin cepat berlari seperti terbang ke arah yang ditunjuk oleh Li Hoa tadi. Ia berlari-lari bagaikan terbang cepatnya. Segera ia sampai di daerah yang berbatu-batu dan tahulah ia bahwa ia telah tiba dekat sungai besar.

Tiba-tiba telinganya menangkap jerit wanita, "Lepaskan aku .....!”

Dengan jantung berdebar Han Sin berlari makin cepat lagi ke arah suara itu. Setelah melompati beberapa buah batu besar, akhirnya ia melihat Bhok Kian Teng berjalan perlahan-lahan sambil memondong tubuh Bi Eng yang meronta-ronta dan memaki-maki.

"Diamlah, manis ... diamlah, sayang .... bukanlah kau calon isteriku yang syah? Ibumu sendiri sudah menyerahkan kau kepadaku. Tunggu saja, kau akan menjadi permaisuri ..... ha ha ha!" Bhok Kian Teng membelai rambut gadis yang dipondongnya itu, yang terurai menutupi lengannya.

Hampir meledak isi dada Han Sin menyaksikan penglihatan ini. Sekali melayang ia telah tiba di depan Bhok-kongcu sambil membentak, "Iblis bermuka manusia! Lepaskan dia!"

Pucat muka Bhok-kongcu ketika tiba-tiba ia melihat musuh yang paling ia takuti ini berdiri di depannya.

"Kau ....? Kau ......??" Dan ia lalu lari sambil memondong tubuh Bi Eng. Anehnya, sekarang gadis itu tidak meronta lagi, malah tidak mengeluarkan suara.

"Kau hendak membunuhku ....? Ha ha ha, tak mungkin, Cia Han Sin Aku calon raja. Aku pangeran besar, keturunan Jenghis Khan! Ha ha ha! Dan nona Tilana ini adalah calon permaisuriku ......!”

Bukan main cemasnya hati Han Sin. Agaknya Bhok-kongcu sudah menjadi gila. Hendak menyerang, ia takut kalau-kalau Bi Eng celaka di tangan pemuda Mongol itu. Maka ia cepat mengejar dengan maksud merampas tubuh Bi Eng yang dipondong Bhok-kongcu. Akan tetapi Bhok-kongcu mengerti akan maksud ini, maka ia cepat menggunakan tubuh Bi Eng untuk menyerang Han Sin!

Han Sin cepat mengelak dan pucatlah wajahnya ketika melihat gadis itu sudah lemas, tidak bergerak lagi. Saking kagetnya ia sampai berdiri tidak mengejar ketika Bhok-kongcu berlari terus. Baru setelah hilang kagetnya, ia mengejar lagi.

"Orang gila, akan kuhancurkan kepalamu kalau kau berani mengganggu dia!" geramnya marah sekali.

Bhok-kongcu sudah berlari sampai di pinggir sungai yang amat curam. Ia angkat tubuh Bi Eng dan mengancam. "Majulah setindak lagi dan .... akan kulemparkan dia ke bawah!"

Han Sin memandang dengan mata terbelalak, menjadi seperti patung, berdiri dalam jarak lima meter dari Bhok-kongcu, tidak berani bergerak.

" jangan .... jangan lakukan itu ..... dia tidak berdosa ......" suaranya memohon dengan gemetar.

"Ha ha ha ha! Dia isteriku, dia calon permaisuriku .... kau perduli apa .....? Aku boleh melakukan apa yang kusuka. Lihat ....!" Tak usah diminta lagi, Han Sin memang sudah melihat hal yang amat mengerikan hatinya. Melihat betapa baju di lambung kiri Bi Eng telah hancur ..... dan kulit lambung yang tampak berwarna hitam! Tak salah lagi, pemuda gila itu sudah melukai lambung Bi Eng dengan pukulan Hek-tok-ciang, tentu pada saat Han Sin muncul tadi karena sebelumnya Bi Eng masih memaki-maki!

Muka Han Sin menjadi beringas, sebentar pucat, sebentar merah. Sepasang matanya seperti mengeluarkan api, dan dari kepalanya mengepul uap! Melihat keadaan pemuda itu, Bhok-kongcu sampai merasa ngeri dan ketakutan.

"Awas kau ..... kuhancurkan kepalamu ...... kukeluarkan isi perutmu ..... kuseret kau ke neraka jahanam ...." dengan langkah satu-satu Han Sin menghampiri Bhok-kongcu.

"Jangan dekat, kulemparkan dia nanti ke bawah!" Bhok-kongcu mengancam lagi. Akan tetapi Han Sin tidak perduli lagi, karena ia maklum bahwa biarpun dia tidak menangkap Pangeran Mongol itu, tetap saja nyawa Bi Eng sukar ditolong lagi. Kemarahannya meluap-luap, belum pernah selama hidupnya Han Sin semarah itu.

Bhok Kian Teng membelalakkan matanya. Ia melihat pemuda itu selangkah demi selangkah, lambat-lambat menghampirinya dan ..... setiap melangkah, kakinya meninggalkan bekas yang dalam dan nyata di atas batu! Sekali saja Han Sin menggerakkan tangan, tanpa menyentuh tubuh Bhok-kongcu, pemuda gila ini tentu akan remuk isi perutnya. Hawa sinkang sudah berkumpul seluruhnya di dalam tangan kaki Han Sin.

Tiba-tiba Bhok-kongcu berteriak parau, "Inginkan dia? Nih, terimalah, ha ha ha ha!" Tubuh Bi Eng ia lontarkan dengan kuat sekali ke arah Han Sin dan dia sendiri saking takut dan paniknya sudah melompat ke belakang, ke ... tempat kosong. Tubuhnya melayang ke bawah dan terdengar pekiknya yang menggema di lembah itu, pekik kematian karena tubuhnya disambut oleh batu-batu keras yang runcing dan mengerikan di antara air sungai.

Han Sin cepat menyambar tubuh Bi Eng. la tidak perduli lagi kepada Bhok-kongcu. Cepat ia memeriksa detak jantung dan pernapasan. Sepuluh jari tangannya menggigil saking tegangnya hati.

"Aduhh ....., syukur kau masih hidup, Bi Eng .... tapi ..... tapi .....”

la maklum bahwa ia takkan mungkin dapat mengobati Bi Eng. Pikirannya sekilat melayang kepada Phoa Kek Tee si raja obat. Akan tetapi pikiran itu buyar kembali ketika ia mengingat bahwa sekarang raja obat itu sudah kehilangan kepandaiannya karena ..... dia.

"Ahhh ..... Bi Eng ..... kalau kau mati .... akupun ikut serta ....." tiba-tiba ia teringat akan Pek Sin Niang-niang. Ya, betul dia? Satu-satunya orang di dunia ini yang dapat dimintai tolong, hanya pertapa wanita itulah.

Han Sin memondong tubuh Bi Eng. lalu berlari secepat terbang. Siang malam tiada henti-hentinya ia berlari terus menuju ke Go-bi-san, tempat pertapaan Pek Sin Niang-niang.

****

"Niang-niang, tolonglah teecu .... tolonglah kalau Niang-niang tidak ingin melihat kami berdua mati ....." Han Sin dengan Bi Eng dalam pondongannya, berlutut sambil memohon-mohon dan menangis di depan pertapa wanita Pek Sin Niang-niang yang bersikap tenang saja.

"Cia-sicu, tak layak seorang gagah mengucurkan air mata. Nona ini siapakah?"

"Oh, Niang-niang ..... dia satu-satunya yang kumiliki di dunia ini ..... dia ini ya saudaraku, ya kekasihku, ya satu-satunya orang yang kukasihi dan untuknya aku mau hidup ... Niang-niang, tolonglah kami ....."

"Tenanglah, dan ceritakan mengapa dia sampai terluka seperti itu."

Dengan singkat Han Sin lalu menceritakan segala-galanya tentang Bi Eng yang dulu semenjak kecil ia anggap adik kandungnya, dan tentang segala perasaannya terhadap Bi Eng serta kejadian-

kejadian yang amat merisaukan hatinya akhir-akhir ini. Setelah selesai, Pek Sin Niang-niang lalu memeriksa luka Bi Eng sambil berkata tersenyum, "Memang kau agaknya ditakdirkan untuk mengalami permainan asmara yang berbelit-belit, Cia-sicu. Nona ini berat lukanya, baiknya kau sudah menghentikan jalan darahnya, kalau tidak, begitu racun menyerang jantung, dia takkan tertolong lagi. Sekarang dia harus banyak beristirahat sambil berobat di sini. Akan tetapi, percayalah, kalau Thian menghendaki, dia akan sembuh."

Bukan main girangnya Han Sin. Ia berlutut dan mengangguk-anggukkan kepalanya di depan pertapa wanita itu seperti seekor ayam makan padi!

Pek Sin Niang-niang adalah bibi guru dari Raja Obat Phoa Kok Tee. Ilmunya tentang pengobatan amat dalam, apa lagi memang pertapa ini mengutamakan ilmu pengobatan anti racun. Dengan amat teliti ia merawat dan mengobati Bi Eng yang menjadi sadar dari pingsannya pada tiga hari kemudian. Gadis ini amat lemah dan dadanya terasa sakit sekali. Ketika ia sadar dan melihat Han Sin duduk di dekat pembaringannya, ia merengut dan hendak marah-marah. Akan tetapi Han Sin menyabarkannya dan mencegah gadis itu bangun.

"Eng-moi, kau tenang dan mengasolah. Kau terluka hebat oleh Bhok-kongcu, syukur Pek Sin Niang-niang berkenan menolongmu di sini dan memberi obat. Kau harus banyak mengaso ....." Suara pemuda ini lemah-lembut, penuh kasih sayang. Naik sedu-sedan dari dada Bi Eng.

Selama ini memang di dalam dadanya penuh dengan cinta dan rindu kepada pemuda ini, akan tetapi semua perasaan itu ia tekan dan coba matikan sendiri. Ia berusaha sekuat tenaga untuk membenci pemuda ini, dengan menjejalkan pikiran bahwa pemuda ini sudah berlaku tidak patut terhadap Tilana atau yang sebetulnya bernama Kiok Hwa puteri Ang-jiu Toanio. Malah ia meyakinkan dalam hatinya bahwa dia bukan Bi Eng, melainkan Tilana puteri Balita.

Akan tetapi semua usahanya ini selalu gagal, kalah oleh rasa rindu kepada Han Sin, bekas kakak kandungnya. Malah sudah pernah ia memaksa hatinya untuk menerima perintah ibunya, yaitu yang mengikat dia kepada Bhok-kongcu sebagai tunangan. Namun, makin dekat Bhok-kongcu makin bencilah ia kepada Pangeran Mongol itu.

"Kau pergilah ..... kau pergilah ....." akhirnya ia berkata sambil menangis.

Han Sin yang maklum bahwa perasaan gadis itu amat tertekan entah oleh apa, mengalah dan keluar dari kamar itu. Betapapun juga, hatinya lega melihat gadis itu sudah siuman.

Pek Sin Niang-niang muncul ke dalam kamar membawa semangkok bubur hangat. Bi Eng yang melihat wanita pertapa ini, memandang kagum. Ia segera dapat menduga bahwa pertapa inilah yang menolongnya, maka ia lalu mencoba untuk turun dari pembaringan.

"Jangan banyak bergerak, nona. Berbaringlah saja dan kau makanlah bubur ini." Pertapa itu lalu menyuapkan bubur ke mulut Bi Eng. Akan tetapi gadis itu tidak mau menerimanya.

"Apakah ..... apakah kau Pek Sin Niang-niang ......?"

Ketika pertapa itu mengangguk Bi Eng berlinang air mata. "Niang-niang telah menolong nyawa teecu, seharusnya teecu berlutut menghaturkan terima kasih. Bagaimana teecu berani melelahkan Niang-niang untuk merawat teecu seperti ini.

Pek Sin Niang-niang tersenyum ramah. "Aku tidak mengenal apa itu tolong-menolong, anak baik. Manusia hidup harus memenuhi kewajibannya masing-masing dengan sempurna, baru tak percuma

hidup di dunia. Kewajibanku saat ini ialah merawat dan mengobatimu, sedangkan kewajibanmu ialah taat pada pinni agar cepat sembuh."

"Tapi ..... tapi ...... harap Niang-niang menyuruh seorang pembantu saja untuk merawat teecu ....." Bi Eng benar-benar merasa malu dan sangat tak enak kalau membiarkan pertapa tua ini turun tangan sendiri merawatnya, seperti menyuapkan makan dan lain-lain.

Pek Sin Niang-niang tertawa girang. Boleh juga bocah ini, pikirnya.

"Boleh, akan kusuruh pembantuku. Akan tetapi kau harus berjanji bahwa kau akan taat dan tidak membantah. Begitu barulah kau seorang anak yang baik."

"Teecu sudah menerima budi, bagaimana berani membantah," Bi Eng menyanggupi.

"Nah, pertama, kau tidak boleh bergerak dan tidak boleh turun dari pembaringan, apapun juga yang terjadi. Ke dua, kau harus menurut segala permintaan pembantuku."

"Baiklah, Niang-niang."

"Dan sekali-kali kau tidak boleh marah-marah. Racun masih ada bekasnya di dalam tubuhmu. Pemuda itu bukan main. Kau dipondongnya ke sini setelah melalui perjalanan empat hari empat malam tiada berhenti-henti." Setelah berkata demikian, Pek Sin Niang-niang meninggalkan kamar itu dan menutupkan daun pintu.

Bi Eng menanti datangnya pembantu pertapa itu yang disangkanya tentu seorang wanita pula. Ketika pintu kamar terbuka, ia melirik dan alangkah kagetnya ketika melihat bahwa yang memasuki kamar adalah .... Han Sin yang membawa mangkok bubur tadi. "Niang-niang minta kepadaku untuk menyuapkan bubur ini kepadamu ...." kata Han Sin, "Bi Eng, kau makanlah bubur ini agar segera sembuh."

Bi Eng hendak marah, akan tetapi teringat akan pesan Pek Sin Niang-niang, ia menahan diri, hanya mengomel lirih, "Namaku Tilana, bukan Bi Eng ......"

"Kau tetap Bi Eng bagiku, adik Bi Eng yang baik ...."

Bi Eng terharu. "Aku bukan adik kandungmu ....."

"Aku tahu. Kau makanlah ....." Dan Han Sin lalu menyuapkan bubur ke mulut nona itu yang tak dapat membantah lagi. Setelah bubur itu habis, Bi Eng kelihatan menderita.

"Aduh ...... aduh ..... sakit sekali perutku"

Han Sin sudah diberi tahu oleh Pek Sin Niang-niang tadi, maka ia tidak khawatir, biarpun ia memperlihatkan muka khawatir. "Ada apakah? Bagaimana rasanya?"

"Perutku sakit, kepalaku pening ..... aahhh ...." Dan tak tertahan lagi, Bi Eng muntah-muntah. Karena Han Sin duduk di dekat pembaringan, tak dapat dicegah lagi pakaian Han Sin tersembur oleh isi perut yang dimuntahkan Bi Eng. Di antara bubur yang keluar lagi itu, nampak banyak darah hitam!

"Celaka .... aku .... aku mengotorkan pakaianmu ....."

Akan tetapi Han Sin hanya tersenyum, bahkan dengan saputangannya ia lalu membersihkan bibir Bi Eng dan pinggir bantal yang terkena kotoran pula. "Tidak apa Bi Eng. Memang di dalam bubur diberi obat untuk mengeluarkan darah beracun yang masih berada di dalam perutmu. Sekarang darah itu sudah keluar semua, kaulihat. Ini berarti kau akan sembuh, adikku sayang ...."

"Aku .... aku bukan adikmu .....!”

Biarpun lemah sekali tubuhnya, Bi Eng masih bisa membentak, merengut dan matanya membelalak marah.

"Memang bukan, lebih dari pada adik malah ..." jawab Han Sin tersenyum. "Sekarang kau tidurlah, Bi Eng, tidurlah ..." Dengan lemah-lembut dan penuh kasih sayang, Han Sin membetulkan letak kepala gadis itu pada bantal, lalu menarik selimut sampai ke leher Bi Eng. Gadis itu menarik terus selimut menutupi mukanya dan di dalam selimut terdengar ia mengisak perlahan.

Di kedua mata Han Sin juga tampak dua butir air mata ketika pemuda ini perlahan-lahan meninggalkan kamar untuk berganti pakaian. Demikianlah, dengan amat teliti dan sabar Han Sin merawat Bi Eng di bawah pengawasan Pek Sin Niang-niang, dan sebulan kemudian sembuhlah Bi Eng.

Seperti juga dulu ketika Han Sin berobat di situ, setelah Bi Eng sembuh, pertapa wanita itu tidak kelihatan lagi bayangannya. Kemarin harinya ia sudah memesan Han Sin dan Bi Eng supaya hari itu meninggalkan Go-bi-san, dan pada hari keberangkatan mereka, ia sengaja pergi, tidak bersedia menerima ucapan terima kasih! Han Sin dan Bi Eng hanya berlutut dan dengan suara terharu menghaturkan terima kasih kepada pertapa sakti itu. Lalu mereka turun dari Go-bi-san.

Mereka melakukan perjalanan tanpa banyak bercakap. Memang Bi Eng menjadi pendiam semenjak berobat di Go-bi-san. Tak pernah mau bicara dengan Han Sin, malah selalu menghindarkan pertemuan pandang mata. Anehnya, tiap kali tanpa disengaja pandang mata mereka bertemu, gadis itu tak dapat menahan bercucurnya air matanya!

Setelah menuruni puncak Go-bi-san, Han Sin berhenti dan memegang lengan tangan Bi Eng. la tak tahan lagi didiamkan begitu saja.

"Bi Eng ..... kita harus bicara dari hati ke hati ....."

Gadis itu berdiri di depannya, menundukkan muka. "Bicara apa lagi! Kau sudah mempermainkan aku. Sudah lama tahu aku bukan adik kandungmu, kau diam saja. Kau putera Cia Sun, aku anak Balita. lbuku dan ayahmu musuh besar. Dan kau ... kau ... kau suami Kiok Hwa ...."

"Kiok Hwa siapakah?"

"Yang dulu bernama Tilana, dia anak Ang-jiu Toanio. Kaupun sudah tahu akan hal itu. Kau tahu segalanya, tapi menutup mulut ....."

"Tidak Bi Eng. Tidak demikian. Memang aku tahu bahwa kau bukan adik kandungku. Aku tidak memberi tahu karena ..... karena ...... aku tidak ingin berpisah darimu pula, aku ingin membongkar segala rahasia mengenai dirimu, mengenai hal-hal yang terjadi sebelum orang tuaku meninggal dunia. Terutama sekali .... aku tidak ingin kehilangan kau dari sampingku karena ..... karena aku cinta padamu, Bi Eng. Aku akan mati kalau kau tinggalkan. Aku cinta padamu."

Bi Eng mengangkat mukanya dan kedua matanya sudah penuh air mata. "Kau bohong ...." bibirnya gemetar, "Kau laki-laki mata keranjang, kau bohong! Kau adalah suami Kiok Hwa ......"

Han Sin menggeleng kepalanya dan menarik napas panjang. "Bi Eng, kau sendiri menjadi saksi betapa aku hampir saja membunuh Tilana .... atau Kiok Hwa itu karena perbuatannya yang tak tahu malu. Entah bagaimana, agaknya dia menggunakan racun dalam minuman yang membuat aku seperti mabok, lebih lagi, seperti gila .... aku tidak ingat apa-apa lagi dan tahu-tahu aku bangun di sisinya. Kau tahu akan hal ini ... aku tidak cinta padanya. Kaulah satu-satunya wanita di dunia ini yang kucinta, Bi Eng. Aku sudah menyatakan terus terang kepada Tilana itu ......"

"Tapi ..... tapi .... kau anak musuh besar ibuku ...."

Han Sin merangkul pundak Bi Eng. "Bi Eng, urusan dahulu tak perlu kita campuri. Aku tahu, aku merasa di dalam hatiku, bahwa kau mencintaiku pula, bukan ..... bukan seperti kakak kandung .... aku dapat melihat itu di dalam sinar matamu, dahulu sebelum kau tahu akan hal ini. Karena perasaanmu itulah maka kau dulu berusaha menjodohkan aku dengan Tilana. Karena kau takut jatuh cinta kepada kakak kandung sendiri! Bukankah begitu?"

Makin deras air mata membasahi pipi Bi Eng. Mereka berpandangan, cinta dan rindu bergelora memenuhi dada dan akhirnya dua orang muda yang sudah berkumpul semenjak masih kecil itu mengeluarkan jerit tertahan ketika mereka saling rangkul, saling peluk sambil bertangisan.

"Sin-ko .... Sin-ko ..... bagaimana aku bisa membencimu? Kaulah satu-satunya orang di dunia ini bagiku .... kalau saja dulu kau memberi tahu ..... takkan berlarut-larut begini ....."

"Eng-moi, kau pujaan hatiku. Kau kurang sabar menanti, Eng-moi. Kau tak tahu betapa tersiksa hatiku itu, menahan-nahan cinta, berpura-pura seperti kakak sendiri. Alangkah sukarnya. Betapa hancur hatiku ketika kau memaksaku dengan Tilana ....."

Disebutnya nama ini mengingatkan Bi Eng akan sesuatu. Cepat ia merenggutkan dirinya atas dada Han Sin. "Tidak bisa ..... ! Aku anak ibuku! Bagaimana bisa aku mengkhianati ibu sendiri? Ah, Sin-ko, bagaimana ini ....??"

Han Sin maklum. "Marilah, Bi Eng. Mari kita pergi menemui ibumu. Memang kita harus mengaku terus terang. Biarlah ibumu melihat bahwa permusuhan lama itu kita akhiri dengan ..... perjodohan. Marilah ......"

Terhiburlah hati Bi Eng. Dengan bergandengan tangan mereka lalu pergi ke arah tempat tinggal Balita. Andaikata harus membuat pengakuan seorang diri, agaknya Bi Eng takkan berani. Akan tetapi, berdua dengan Han Sin, ia akan berani menempuh apapun juga.

Ketika mereka tiba di kaki bukit di mana tinggal Balita, tiba-tiba muncul seorang gadis yang membuat kedua merpati ini berdiri seperti patung dan menjadi pucat. Di depan mereka berdiri ...... Tilana atau Kiok Hwa, gadis berkerudung itu. Tilana berdiri dengan muka lebih pucat lagi, ketika dengan tubuh kurus dan mata layu. Tanpa disengaja Bi Eng lalu menggandeng lengan Han Sin, seakan-akan ia takut kalau-kalau Han Sin hendak pergi bersama Tilana.

"Bi Eng, dia bukan kakak kandungmu. Dia itu musuhmu, anak musuh besar ibumu!" Tilana berkata dengan suara lantang.

"Tidak, cici Tilana. Dia memang bukan kakak kandungku, akan tetapi dia bukan musuhku."

Bibir Tilana gemetar. "Keparat ....., kau ..... kau juga mencintainya ......?"

Bi Eng mengangguk berani. "Karena cintaku kepadanya maka dulu aku membantumu dengan sengaja. Kalau dulu aku tahu bahwa dia bukan kakakku sendiri, jangankan membantumu, mungkin pedangku sudah menembusi dadamu!"

Tilana mendekap mukanya dan menjerit lirih. Pernyataan Bi Eng ini merupakan ujung pedang yang sudah menancap dadanya. la sayang kepada Bi Eng, karena merasa berhutang budi. Ketika ia membuka lagi tangan yang menutupi muka, ia menjadi makin pucat. Dengan bingung ia memandangi dua orang di depannya itu.

"Han Sin ......, apakah kau masih tetap dengan cintamu? Masih tetap mencinta dia seperti pengakuanmu dulu?"

Han Sin mengangguk pasti.

".... ahhh ..., kalau begitu...., kalian saling mencinta .... dan aku ... aku ......bagaimana .....?"

Han Sin tak dapat menjawab, hanya berdiri lemas, hatinya terharu bukan main. Bi Eng melihat hal ini dan dia yang menjawab, "Salahmu sendiri, cici Tilana. Kau menggunakan akal busuk dan rendah. Cinta tak dapat dipaksa melalui segala obat racun, melalui segala alat kecantikan. Cinta demikian hanyalah cinta palsu ....."

"Tapi kau dulu membantuku .....”

"Ya, tapi bukan dengan maksud rendah seperti maksudmu. Aku membantumu karena kusangka dia kakak kandungku sendiri, aku malah takut kalau-kalau jatuh cinta kepadanya ....." Cekalannya kepada lengan Han Sin dipererat.

"Keparat .....!" Tilana mencabut pedangnya, sikapnya mengancam. Matanya beringas. "Han Sin, kalau aku bunuh Bi Eng, bagaimana?"

"Aku akan melindunginya, kalau perlu aku akan lebih dulu membunuhmu."

"Kalau aku membunuhnya secara diam-diam, di luar dugaanmu?"

"Kalau begitu, aku akan membunuh diri sendiri ...."

Tilana menjerit ngeri, meloncat ke depan dan mengangkat pedangnya. Han Sin melindungi Bi Eng, akan tetapi ia segera berteriak kaget sekali ketika melihat darah menyembur, disusul robohnya tubuh Tilana yang ternyata telah menggorok leher sendiri dengan pedangnya!

"Tilana ......!"

"Cici Tilana ......!”

Han Sin dan Bi Eng sudah lupa akan kebencian mereka. Keduanya berlutut dekat tubuh Tilana, Bi Eng menangis dan Han Sin kelihatan terharu sekali. Tilana masih dapat tersenyum dan hanya matanya yang memandang mereka dengan sinar mata menyatakan harapan, "Semoga kalian berbahagia." Beberapa menit kemudian, nampak Han Sin dan Bi Eng mengubur jenazah Tilana dengan khidmat.

****

"Anak durhaka! Anak tidak berbakti! Kau mau ikut dengan jahanam ini? Dia sudah melakukan perbuatan zina dengan adik kandungnya sendiri. Ha ha ha, dia anak Cia Sun sudah berzina dengan adik kandungnya sendiri ...."

"Tidak, ibu. Dugaanmu meleset. Cici Tilana itu bukanlah adik kandung melainkan anak Ang-jiu Toanio. Sebelum ibu menukarkan aku dengan anak keluarga Cia, ibu sudah didahului Ang-jiu Toanio. Adik kandung Sin-ko jatuh di tangan Hoa Hoa Cinjin, menjadi nona Hoa-ji gadis berkedok."

"Apa ......??" Balita membentak dan menatap wajah Han Sin dengan penuh keheranan.

"Betul demikian," kata Han Sin. "Kami, aku dan adik Bi Eng, saling mencinta dan tidak ada kekuasaan di dunia ini yang dapat memisahkan kami. Akan tetapi, sudah sepatutnya kami menghadap locianpwe untuk mohon ijin agar kami dapat menghapus permusuhan orang-orang tua dahulu dengan sebuah pernikahan."

"Apa .....? Anakku ..... darahku ....menikah dengan anak nyonya Cia ......?" Matanya melotot, rambutnya riap-riapan di antara matanya.

Han Sin mendapat pikiran bagus. "Bukan hanya anak nyonya Cia, locianpwe, melainkan anak darah keturunan Cia Sun sendiri. Alangkah baiknya, puteri dari Jim-cam-khoa Balita menikah dengan putera dari taihiap Cia Sun."

Balita menggerakkan kepalanya dan rambut yang riap-riapan ke depan itu kini ke belakang pundak semua. Matanya bersinar, mulutnya bergerak-gerak, kemudian ia berseru, "Bagus sekali! Seluruh dunia kang-ouw akan mendengar, akan melihat. Lihat akhirnya putera Cia Sun mengawini puteri Balita. Hi hi hi, Cia Sun, tengoklah. Kau dulu menolakku, sekarang puteramu memaksa mengawini anakku. Hi hi hi, kau masih bilang tidak mencinta aku? Lihat puteramu yang lebih tampan dari pada engkau, sekarang mencinta anakku yang tidak secantik aku. Bukankah ini pembalasan namanya? Ha ha!"

Pada saat itu Siauw-ong meloncat turun dari pohon dan hinggap di pundak Han Sin. Hal ini membuyarkan pikiran Balita yang cepat berubah dan berteriak,

"Monyet keparat!" Memang perempuan ini aneh. Selama Bi Eng pergi, monyet itu ditinggalkan di situ dan Balita selalu bersikap baik. Sekarang mendadak ia membenci. "Monyet bedebah! Eh, Cia Han Sin anak Cia Sun, kau bilang betul-betul mencinta Bi Eng? Mau berkorban apa saja?"

"Betul, aku bersumpah bahwa aku mencinta Bi Eng, bersiap mengorbankan apa saja demi cintaku."

"Tapi tidak akan sah kalau tidak mendapat perkenanku, bukan? Hi hi hi. Bi Eng ini adalah Tilana, puteriku yang kukandung sembilan bulan lamanya, hi hi!"

"Betul kata-kata cianpwe, memang kami datang menghadap untuk mohon perkenan."

"Aku tidak memberi ijin."

"Ibu .....!" Bi Eng memeluk kaki ibunya dan menangis. "Aku lebih baik mati ......"

"Harap cianpwe ingat bahwa perjodohan ini akan menghapus segala permusuhan, akan menebus segala kesalahan ayah dahulu."

"Betul ....., betul. Tapi aku masih tidak percaya. Kau betul mencintanya?"

"Aku bersumpah!"

"Lebih mencinta anakku dari pada mencinta monyet ini?"

"Sudah tentu saja ......”

"Nah, kalau begitu penggal kepala monyet ini! Ayoh penggal, sebagai bukti cintamu!"

Bukan main kagetnya Han Sin dan Bi Eng. Mereka memandang kepada Siauw-ong yang melongo-longo tidak tahu apa-apa. Bi Eng menjerit dan memeluk Siauw-ong. "Ibu, kau kejam sekali! Tarik kembali permintaanmu."

Balita tertawa. "Tidak bisa. Sekali kata-kata dikeluarkan, tak dapat ditarik kembali. Eh, Cia Han Sin, kau pilih satu antara dua, kau boleh mendapat persetujuanku setelah kau memenggal batang leher monyetmu sebagai tanda cintamu terhadap Bi Eng. Kalau kau lebih sayang monyetmu dari pada Bi Eng, nah, kau pergilah bawa monyetmu dan tinggalkan anakku di sini."

Han Sin menjadi pucat dan bingung. Beberapa kali ia memandang kepada Bi Eng yang lalu berdiri dengan tubuh menggigil, matanya tajam menatap wajah ibunya. "Ibu, kalau kau memaksa aku selamanya takkan mengakuimu sebagai ibu! Kau kejam sekali!"

"Bi Eng, jangan kau berkata demikian!" Han Sin mencela. Betapapun juga, ia tidak mau melihat Bi Eng menjadi seorang anak yang mendurhakai ibunya.

"Cianpwe, apakah syaratmu itu sudah pasti. Apakah kau hendak menggunakan kekejamanku terhadap monyetku sebagai bukti cintaku kepada anakmu?"

"Ayoh penggal, tak usah banyak cakap. Penggal lehernya dan kau akan kuambil menantu!"

Han Sin. mencabut pedangnya, menghadapi Siauw-ong yang berdiri bingung. "Siauw-ong, seorang laki-laki harus berani mengambil keputusan. Aku harus memilih dan keputusanku tidak bisa aku mengorbankan kebahagiaan kami berdua untuk hidupmu. Kau hanya seekor monyet dan siapa tahu kematianmu hanya akan membebaskan aku dari pada hukuman karma. Siauw-ong, kau ampunkanlah aku. Aku Cia Han Sin bersedia menerima hukuman, bersedia kelak menerima pembalasanmu, demi cinta kasihku terhadap nonamu."

Secepat kilat, sebelum Siauw-ong dapat menyangkanya, pedangnya berkelebat dan Im-yang-kiam sudah membabat putus leher Siauw-ong yang tewas tanpa dapat mengeluh lagi. Han Sin cepat menyambar kepala monyetnya yang melayang, mencium muka itu, kemudian dengan hati-hati ia menaruh kepala itu di atas saputangannya. Bi Eng menjerit dan menangis terisak-isak, menutupi mukanya.

"Inilah, gak-bo (ibu mertua), inilah emas kawin yang kau minta," kata Han Sin menyerahkan kepala Siauw-ong di atas saputangan itu, sambil memasukkan pedangnya. Bi Eng menangis dan merangkul pundak Han Sin.

"Sin-ko, mari kita pergi saja ..... tak tahan aku berada di sini lebih lama ...... marilah, Sin-ko ....." Mereka berdua tak dapat menahan bercucurnya air mata.

Tiba-tiba Balita menangis. "Kau betul-betul membunuh Siauw-ong? Celaka! Kalau Tilana pergi, dia kawanku satu-satunya sekarang kau bunuh pula. Kalian orang-orang celaka, ayoh pergi dari sini. Minggat! Dan jangan muncul lagi di hadapanku!" Setelah berkata demikian Balita lalu memondong tubuh dan kepala Siauw-ong yang sudah terpisah itu, dibawa masuk ke dalam pondoknya! Han Sin dan Bi Eng lalu pergi meninggalkan tempat itu. Mereka tidak tahu betapa dari belakang pintu, Balita memandang mereka sambil bercucuran air mata. Memandang ke arah bayangan dua orang muda yang berjalan sambil saling memeluk pinggang, sampai bayangan itu lenyap di balik gunung batu.

Demikianlah, sebagai suami isteri yang penuh kasih sayang, Han Sin dan Bi Eng hidup berdua di Min-san. Hubungan mereka dengan dunia ramai hanya ketika mereka menghadiri pernikahan Pangeran Yong Tee dan Hoa-ji, kemudian pernikahan antara Yan Bu dan Li Goat. Han Sin menolak keras ketika Pangeran Yong Tee berusaha mengangkatnya menjadi seorang pembesar di kota raja. Betapapun juga, di lubuk hatinya Han Sin masih tetap memandang pemerintah Mancu sebagai musuhnya, sebagai musuh bangsanya yang kembali terjajah. Betapapun baik bangsa Mancu menjalankan pemerintahan, namun mereka tetap bangsa penjajah dan Han Sin diam-diam menanti saat baik, saat di mana para patriot bangsa akan bangkit dan dengan semangat menggelora akan mengusir penjajah itu dari tanah air.

TAMAT